a bunch of daddy

(noun)

a tale presented by **renita nozaria**
about a group of people who are encouraging
and protective,

the often overlooked and under-appreciated
parental figure.

A Bunch of Daddy

Renita Nozaria

Published: 2022
Source: https://www.wattpad.com

Bapack-bapack

AUTHOR NOTES:

Tulisan ini adalah kelanjutan beberapa tahun setelah *event* yang terjadi dalam **TEKNIK.** Kelanjutan kisah Rossa-Wirya-Jaka akan dibahas kelanjutannya di sini setelah bagian mereka di **EXTRA** dalam *work* **TEKNIK** selesai.

Cerita ini akan mengisahkan perjuangan para bapack-bapack dalam belajar menjadi kepala rumah tangga sekaligus ayah yang (maunya sih) baik.

Gue nggak tahu cerita ini nantinya akan berakhir seperti apa, tapi yaudahlah ya, bos, yang penting *happy*.

Seperti para pendahulunya, kemungkinan bisa ada adegan dewasa dalam cerita ini (jaman pacaran aja liar, apalagi jaman udah halal).

Sekian.

*

JENAR, 31 TAHUN

"Kalau manasin mobil tuh digoreng apa direbus ya?"

Hamdallah, sudah bertaubat dan tidak lagi menjadi buaya rawa. Sekarang lagi berstatus sebagai *businessman* di perusahaan milik keluarga sendiri, sekalian fokus menjadi suaminya Regina dan bapaknya Wuje.

KUN, 31 TAHUN

"Si Lanang pas mau nikah sempet nggak ada wali loh, Ma."

"Lah terus?"

"Iya, karena nggak ada Wali, akhirnya diganti ST12."

Nggak jauh berbeda sama Jenar, Kun juga sudah menikah dan dikaruniai oleh satu anak perempuan bernama Lila. Bisa dibilang, Kun ini adalah ayah yang sangat sabar, soalnya cuma dia doang yang paling waras di rumah.

YUTA, 32 TAHUN

"Awali hari dengan sarapan, soalnya waktu saya coba pakai senyuman, jam sepuluh saya udah laper duluan."

Waktu muda, Yuta ingin melajang seumur hidup dan menjadi pria penakluk wanita hingga tua. Sekarang, dia hanya ingin menjadi papa yang baik buat anaknya yang bernama Queensha. Kenapa dinamai Queensha? Sebab dialah Ratu pertama di hati Papa (mamanya mah dayang doang, jangan ngarep jadi ratu, gitu kata Yuta).

DHAKA, 30 TAHUN

"Baru bangun... terus lihat istri lagi repot beres-beres rumah. Karena nggak tega, akhirnya saya tidur lagi biar nggak lihat."

Meski sempat menjadi *sadboi*, akhirnya Dhaka menemukan kebahagiaannya sendiri di pernikahan orang lain. Sekarang sudah jadi ayah beranak dua. Memang perkara nambah anak, Dhaka ini yang paling gercep.

TIGRA, 30 TAHUN

"Waktu itu saya pernah iseng cek kontak di HP istri. Nemu kontak namanya 'Biawak'. Saya telepon dah tuh... eh... ternyata nomor saya..."

Tadinya tuh udah pada khawatir kalau Tigra bakal murtad dari perempuan untuk selamanya setelah Rei diembat sama Jenar. Tapi secara tidak terduga, dia justru saling jatuh cinta dengan... seorang perempuan. Ini mengagetkan banget sih, teman-teman mereka aja banyak yang sempat nggak percaya. Sekarang, Tigra sudah jadi ayah dari satu anak (tiga, kalo Louis sama Leon sekalian dihitung).

LANANG, 28 TAHUN

"Semalem, saya pulang larut. Istri saya udah tidur duluan. Pas masuk kamar, saya kaget banget. Loh, kok ada cowok?! Mana ganteng lagi?! Saya samperin deh tuh...

Ehhhhh... ternyata kaca."

Kalau yang ini, belum jadi bapak. Meski begitu, konon Lanang dan bininya, Delta, lagi program mau punya anak tanpa ditunda-tunda. Yah, mereka masih pengantin baru sih. Masih banyak waktu mencoba. Lanang sendiri udah nggak sabar punya anak. Kan siapa tau anaknya lucu, nanti bisa dikontenin buat nambah AdSense.

***

(Mereka yang belum muncul di sini berarti kisah cintanya belom atau tidak berakhir bahagia xixixixi)

1 | serius lo?!

Dulu, waktu masih setia jadi kacung dosen, sambil makan seblak bareng anak-anak lantai dua kosan Sadewo yang lain, Yumna pernah iseng saja melontarkan tanya yang lebih mirip andai-andai.

"Diantara kita semua... kira-kira siapa yang nikah duluan ya?"

Pertanyaannya santai banget, tapi Rossa langsung keselek, sedangkan Jinny melongo sebentar, kayak butuh waktu lebih buat memaknai kata-kata Yumna.

"Jelas bukan gue." Rei bilang.

"Et, ati-ati kalau ngomong!" Harsya menukas. "Lo kan nggak tau, ke depannya lo bakal ketemu siapa."

"Sejauh ini sih gue masih nggak yakin bakal ada orang yang bisa bikin gue yakin buat jadi bininya. Kayak... *it just sounds weird. Me... as a wife? As a mother? You gotta be joking*."

"Kali aja, lo *end up* sama Tigra."

Rei kontan batuk-batuk, jadi orang kedua yang tersedak setelah Rossa. Dengan penuh pengertian, Sakura nuangin air es ke gelas. "Minum dulu, Kak."

Sakura memang paling pengertian, berbeda sama Yumna dan Jella yang justru ngakak kenceng.

"Kenapa sih sama Tigra? Baru juga disebut, langsung bengek gitu..."

Posisinya saat itu tuh, Rei lagi jadian sama Tigra dan nggak ada yang tahu soal hubungan mereka berdua selain Harsya sama Dhaka. Makanya, Rei rada ketar-ketir nih, jangan sampai Harsya membongkar kedoknya di sini. Bisa khatam hidupnya jadi bahan ledekan para cewek-cewek

yang meskipun bertampang manis, tapi sangat bisa jadi barbar seperti rekan-rekan selantai kosannya.

"Nggak apa-apa. Aneh aja. Dia temen gue."

"Jangan salah, banyak yang tadinya temen terus jadi demen."

"*Obviously, not me*."

"Munafik." Harsya geleng-geleng kepala. "Tapi kalau dipikir lagi, iya juga ya. Maunya gue sih yang nikah duluan tuh gue. Tapi kalau dipikir pake akal sehat, kayaknya si Rossa nggak sih yang bakal nikah duluan?"

Rossa batuk-batuk. "Kenapa jadi gue?!"

"Muka lo tuh muka-muka anak baik, Ros. Apalagi *background* keluarga lo tuh kan begitu banget yak—"

"Begitu banget gimana?!" Rossa bermuka masam.

Jella nyengir. "Itulah, kayak keluarga-keluarga *chaebol* dalam drama Korea, yang hidupnya udah terencana sedemikian rupa ngalah-ngalahin rencana pembangunan satu periode pemerintahan! Gue bisa nebak nih, ntaran lo bakal lulus cepat, *cum laude*, terus kalau kagak lanjut S2 di luar negeri, ya bakal dijodohin sama pangeran dari negeri seberang."

"Keluarga gue nggak cebol ya! Lo lihat aja, gue masih lebih tinggi dari lo, Rei dan Sakura!"

"*Chaebol,* say, bukan *cebol*." Yumna memberitahu. "Itu tuh maksudnya keluarga kaya raya di Korea gitu deh, kalau di kita mungkin macem keluarganya Aburizal Bakrie kali ya. Nah tuh mereka nyebutnya *chaebol*."

"Oh..."

"Pahami dulu makanya, jangan nge-gas yang diutamakan!" Jella jadi sewot. "Kalau menurut gue... yang bakal nikah duluan tuh... nggak tahu deh. Gue kali ya?"

"Atas dasar apa tuh lo kepedean begitu?" Harsya bertanya.

"Soalnya lo semua tipe-tipe orang yang keasyikan jadi pendosa. Kawin disegerakan, tapi kalau urusan nikah sih ntar aja belakangan juga bisa!"

"Sori ya, Kak, tapi gue masih ting-ting!" Jinny membalas.

"Gue juga kali." Rei menambahkan.

"Gue—"

"Sakura, selaku mantannya Alfa, bohong banget kalau lo mau bilang lo belom diapa-apain sama tuh buaya air asin!"

Sakura langsung meringis.

"*Next*, menurut lo, yang nikah duluan siapa?" Jella berpaling pada Jinny.

"Teh Yumna sih *feeling* gue mah. Nggak tau kenapa."

"Kalau gue... nggak tau kenapa gue mikirnya Rei sih."

"Mustahil."

"Meskipun nggak nikah pertama, gue rasa lo bakal nikah cepet." Yumna masih saja ngotot.

Rei cuma tersenyum miring. Lagi-lagi, dia masih banget bertahan sama pendapatnya yang sebelumnya. Dia bisa saja lagi punya pacar sekarang—yang mana sengaja dia rahasiakan, soalnya takut, nantinya kalau sudah putus, mereka berdua bakal jadi bulan-bulanan massa terus jadi terlalu *awkward* untuk berinteraksi bebas. Padahal kan sebelum jadi pacar, mereka telah lebih dulu jadi teman. Rei ngerasa bakal rugi maksimal jika kelak nantinya ketika dia putus sama Tigra, dia mesti kehilangan teman dan pacar sekaligus.

Kenapa mikirnya putus?

Terkadang ada orang-orang yang kehadirannya terasa menyenangkan, tapi hanya sebatas berada di fase itu, mereka tak pernah jadi lebih dari itu hingga membuat lo menginginkan mereka ada dalam hidup lo selamanya.

Seperti lo sudah tahu... ada waktunya... orang itu nggak akan ada dalam hidup lo lagi sebab dia memang nggak ditakdirkan untuk ada seterusnya.

Yak, jadi kayak galauan remaja *circa* 2010-an banget ya.

Dalam sesi makan seblak bareng mereka hari itu, cuma tebakan Jella yang terbukti benar. Iya, dari semua penghuni lantai dua kosan Sadewo, dia adalah yang paling pertama menikah. Mengejutkan? Sebenarnya sih nggak, kalau Jella

menikahnya sama Milan. Setelah angkatannya Jenar lulus, Jella dan Milan memang jadi makin dekat dan waktu Jenar bikin acara makan-makan buat ngerayain kelulusannya dari bangku perkuliahan, dua orang itu telah datang bergandengan tangan.

Namun yah, semesra-mesranya sebuah pasangan, kalau mereka nggak digariskan untuk berjodoh, apa yang bisa dilakukan?

Konon mencintai serupa dengan panah yang dilesatkan menuju sasaran yang terus berputar tanpa pernah diam. Tidak bisa diterka dan direncanakan, panah itu akan berakhir pada area yang mana. Sama seperti cinta, yang tak dapat ditebak bakal betul-betul berakhir pada siapa. Dan sebaik-baiknya keberuntungan adalah jika orang yang kamu cintai sama dengan orang yang kamu nikahi.

Terus, ujung-ujungnya, Jella menikah sama siapa?

Jujur, orangnya benar-benar tak disangka-sangka, bahkan oleh Rei sekalipun. Mana waktu itu, yang dapat undangannya tuh Jenar duluan. Jadi, beberapa bulan setelah Rei lulus kuliah dan meneruskan episode terbaru hidupnya sebagai budak korporat, dia pindah ke apartemen Jenar buat tinggal bareng. Kalau kata Yumna sih, itu namanya nggak tahu diri. Sudah pernah hampir mati, bukannya tobat, malah makin lancar bermaksiat. Tapi Jenar ngeles, bilangnya...

"Gue begini semata-mata karena gue nggak tega lihat cewek gue kudu pergi pagi-pagi banget buat ngejar kereta *commuter*, desak-desakan, terus balik ngantor juga udah malam banget. Belum lagi, kita jadi makin susah kalau mau pacaran..."

Bullshit banget.

Rei baru saja melepas sepatu dan berjalan menuju ruang tv ketika sadar Jenar sudah menunggunya. Cowok itu sudah ganti baju, nggak lagi mengenakan setelan kantornya yang biasa. Dia juga sudah mandi, kelihatan banget dari rambutnya yang lembab dan menguarkan bau shampo.

"Akhirnya, yang ditunggu balik juga..."

"Tumben. Kenapa?"

"Kita dapat undangan."

"Dari?"

"Jella." Mata Jenar terarah pada undangan bernuansa putih-emas yang tergeletak di atas meja di depannya. "Orangnya kirim undangan. Mau nikah."

"Hah?!"

"Jangan kaget dulu. Lo belom liat siapa calon lakinya."

"Siapa?!"

"Baca deh."

Rei buru-buru mendekat. Saking gercepnya, salah satu jari kelingkingnya membentur kaki meja. Rasanya maknyus banget sih. Rei mengaduh heboh, tapi juga kepo banget sama siapa kiranya cowok yang bakal Jella nikahi. Kalau respon Jenar macam begitu, berarti kemungkinan besar, calonnya bukan Milan.

"Ck, pelan-pelan dong." Jenar mengomel, sementara Rei cuek saja. Dia duduk di sofa dengan tangan sibuk membuka pembungkus undangan, sementara Jenar berjongkok di lantai, mengecek jari kelingking kakinya yang sempat terbentur tadi.

"HAH?! INI BENERAN?!"

Jenar menengadah. "Masa iya boongan?"

"Sejak kapan?!"

"Meneketehe, kan yang cewek temen lo dan yang cowok —" ekspresi wajahnya Jenar jadi *salty* banget. "—mantan lo."

Iya, yang tertera di undangan tersebut adalah nama Jella dan... Tigra.

"Gue nggak tau kalau mereka... dekat. Beneran deh!"

"Atau jangan-jangan, ada udang di balik bakwan." Jenar beranjak, terus menepuk salah satu bahu Rei. "Geser."

Rei bergeser dan Jenar duduk di sofa, tepat di sebelahnya.

"Berbulan-bulan lalu tuh emang gue sempat lihat *update*-an Jella yang *hangout* bareng sama Tigra. Berdua aja sih.

Tapi kan sejak kantornya Jella pindah, kantor mereka berdua emang deketan gitu loh. Gue nggak *expect* kalau—"

"Atau jangan-jangan kebobolan kali ya?" Jenar berteori.

"Kebobolan gimana?!"

"Itulah. Mereka *hangout* bareng. Terus terbawa suasana. Terus ya... lo tau dong apa yang bisa terjadi diantara laki-laki dewasa dan perempuan dewasa di usia yang hormonnya lagi meledak-ledak kayak kita gini."

"Jadi maksud lo, mereka bobo bareng terus kebablasan?"

"Sejauh ini, itu teori yang paling masuk akal. Kayak... masa iya mereka menikah karena cinta?!"

"Kok jadi lo yang sewot sih?!"

"Nggak gitu, Regina. Tapi coba pikir deh, Tigra tuh siap banget jadi hamba sahaya lo. Masa iya dia tiba-tiba suka sama Jella?"

"Tigra nggak kayak lo yang mepet Jella cuma buat cari info soal gue ye!"

"*The name also effort,* Sayang."

Rei bergidik. "Nggak usah sayang-sayang! Geli dengarnya..."

"Dipanggil sayang geli, tapi kalau disayang-sayang nggak ya?"

"Geli juga sih. Cuma bedanya, kalau disayang-sayang, gelinya bisa dinikmati."

Jenar tertawa, bertepatan dengan ponsel Rei yang bergetar. Dia mengecek notifikasi. Ada rentetan pesan baru di *WhatsApp*nya dari sebuah grup yang baru saja Yumna buat. Isinya? Alumni kosan Sadewo lantai dua minus Rossa dan Jella.

teh tumpah ☕ (5)

yumna: permisi bapak-bapak ibu-ibu

yumna: eh ibu-ibu doang deng

yumna: udah pada tau belom berita terbaru dari si jelong

jinny: teh jella kenapa, teh?

sakura: belom tau, bentar, tanya mas dulu.

yumna: kok tanya mas?

sakura: mas nginep di tempat gue dari semalem, kak
jinny: hashtag kehidupan pelakor banget ya, cyin **@sakura**
rei: pelakor apaan?
harsya: keasikan lo sama si dedengkot rawa sampe ketinggalan berita **@rei**
harsya: sakur udah balikan dari kapan taun ya
jinny: bulan kemaren
rei: balikan sama?
yumna: suami orang
sakura: KOK JADI NGOMONGIN GUE SIH?!
sakura: kan katanya mau bahas teh jella?
harsya: kenapa sih sama jella?
yumna: lo nggak dikirimin undangan emang sama dia? **@harsya**
harsya: ... kagak
jinny: wah, gue jadi lo ngamuk sih teh **@harsya**
yumna: bukan saatnya menjadi wanita pembawa kayu bakar, sayang **@jinny**
yumna: si jella mau nikah.
yumna: tebak sama siapa?
harsya: DEMI??????
sakura: sama kak tigra
sakura: nih mas barusan bacain undangannya
yumna: menurut lo nih, kira-kira mereka kenapa?
jinny: apa jangan-jangan kasus teh ocha terulang ke teh jella?
yumna: bener-bener gak belajar dari pengalaman...
harsya: tapi harus dipastiin dulu gak sih?
harsya: siapa tau aja mereka sama-sama suka...
jinny: bener juga teh harsya...
yumna: yaudah, coba cari tau
rei: lo ngomong ke siapa? **@yumna**
yumna: LO LAH
yumna: kantor lo paling deket sama kantor jella

yumna: terus dari tempatnya si buaya ke tempatnya jella kan deket banget, tinggal ngesot

harsya: atau lo ke tempatnya tigra juga gapapa

harsya: siapa tau clebek ihiw

sakura: clebek apaan teh?

harsya: CLBK, kur

yumna: ati-ati, kebaca sama si jenar, lo dikirimin anjing brimob **@harsya**

rei: kok gue sih...

yumna: do us a favor lah

yumna: lo juga udah lama gak jalan sama jella kan?

yumna: kantor kalian deket loh...

jinny: bener, teh...

jinny: just to make sure aja sih, teh jella beneran oke gak mau kawin sama kak tigra.

Rei tuh sadar kalau teman-temannya ini lagi pada *guilt-tripping* dia, tapi ya kalau sudah begitu, apa yang bisa dia lakukan selain mengiakan?

rei: oke...

yumna: SIPPPPP

Tapi nggak berapa lama...

Rei added Jella

rei: ini gue cepet aje ye

rei: ni cewe-cewe pada gak percaya lo mau nikah sama tigra

rei: dikiranya lo hamil apa gmn gitu lah

rei: drpd mereka ngerepotin cewek gue, mending lo langsung menjawab di sini

rei: silakan saudari **@jella**

yumna: WAFEDAK

jinny: wadefak teh, yang bener **@yumna**

harsya: ok, kalau udah gini, gue gak ikut-ikutan...

sakura: ngilang dulu yah, udah dipanggil mas

yumna: JENARDI BRENGSEK LO YA **@rei**

jella: LO SEMUA YANG BRENGSEK YA WUASU

jella: SUUZON MELULU

jella: GUE BENERAN NIKAH KARENA JODOH GUE UDAH SAMPE YA
yumna: jodoh lo... si tigra?????
jella: MENURUT LO?!
yumna: KOK BISA
jella: YA BISA, GUE CEWE DIA COWO
jella: GUE GA HAMIL DAN GA DIJODOHIN
jella: GUE EMANG MAU NIKAH SAMA DIA
yumna: ...
yumna: SI BANGKE MALAH PADA *READ* DOANG **@harsya @jinny @rei @sakura**
jella: GUE GAK MAU TAU
jella: TAR PAS KAWINAN GUE, SEBAGAI KOMPENSASI ATAS TUDUHAN TIDAK BERDASAR INI
jella: LO PADA HARUS NGAMPLOP GEDE!!!!
Yha... ngamuk...

"Gimana?"
"Asli dah, Je, lo bikin situasinya jadi runyam. Nih si Jella ngamuk di grup..."
"Biarin."

to be continued...
***
a.n:
kok bisa jella sama tigra?
ya mangnya napa gk bisa sie --yuta

2 | tapi... warnanya pink

miss j:
ti, udah pulang?

Tigra baru banget tiba di rumah waktu *handphone*nya bergetar. Ternyata ada *chat* dari Jella. Tumben banget. Kantor mereka memang berdekatan, tapi kalau lagi nggak sempat balik bareng karena jadwal pulang yang berbeda atau salah satu diantara mereka mesti lembur, mereka akan saling menunggu satu sama lain buat ngabarin kalau sudah sampai di rumah. Sehabis itu, dua-duanya biasa bertelepon video sambil menyantap makan malam masing-masing.

"Konyol banget deh, seolah-olah kita lagi LDR beda benua, padahal kan tempat kamu sama tempatku tuh dekat, nggak sampai dua puluh menit kalau nyetir." Jella pernah bilang suatu kali.

"Dua puluh menit perjalanan kesana, dua puluh menit perjalanan balik. Itu aja udah buang waktu empat puluh menit, Jella. Terus kita juga sama-sama sibuk kan, apalagi kalau lagi di *peak season* kayak gini. Daripada empat puluh menit abis di jalan, mending empat puluh menit habis buat aku liatin kamu."

"Lewat kamera?"

"Iya."

"Nggak seru, nggak bisa dipegang."

"Emang mau megang apa sih?"

"Tergantung, kamu mau mananya yang dipegang?"

Spontan, Tigra membalas kata-kata menggoda Jella dengan tawa.

Makanya, kalau malam ini tahu-tahu Jella sudah nanya begitu tanpa menunggu Tigra mengabarinya lebih dulu,

pasti cewek itu mau cerita atau curhat tentang sesuatu.

tigra:

baru sampe rumah.
bentar ya, aku bersih-bersih dulu.

miss j:

nooo, it's okay
aku cuma rada bete aja :(

tigra:

why?

miss j:

nanti aja.
km mandi aja dulu, sm siap-siapin makanan.

tigra:

mau live report gak?

miss j:

live report apa?

tigra:

aku.
dari kamar mandiku.

miss j:

PLIS.

tigra:

mau?

miss j:

mau tapi takut dosa.
UDAH BURUAN MANDI DULU.

tigra:

kay.

Sehabis bilang begitu ke pacarnya (*soon* to be istri juga sih hehe), Tigra langsung meluncur ke kamar mandi. *Jebar-jebur,* keramas, cuci muka, sikat gigi, sabunan, ngecekkin rahang sendiri, kira-kira sudah waktunya cukuran apa belum, terus setelah mandi ya ganti pakaian. Tigra pulang lebih lambat malam ini, meski nggak sampai lembur yang ekstrem banget. Biasanya sih, dia masak makan malamnya sendiri sambil ditonton Jella lewat *video call*, namun buat

malam ini, biar *quality time* mereka maksimal, Tigra sengaja menyempatkan diri beli kwetiaw goreng di abang gerobak langganan sebelum pulang ke rumah.

"*Makan apa malam ini*?" Jella bertanya begitu *video call* mereka terkoneksi.

"Kwetiaw goreng. Kamu?"

"*Aku bikin* spaghetti *carbonara.*" Jella terkekeh. "*Sori, udah nyolong* start *duluan. Kamu mandinya lama banget, aku keburu lapar*."

"Tadi cukuran dulu."

"*Cukur apa*?"

"Jenggot. Besok kan kita mau pacaran. Kamu suka protes kalau daguku kasar. Nanti nggak mau dicium. Rugi besar aku."

"*Oh, kirain apa*."

"Emang apa?"

"*Nggak apa-apa. Tapi* babe, to be honest, you look like a complete snack."

"Mm-hm?"

"*Kelihatan enak gitu*."

"Bukannya aku kelihatan enak setiap hari?"

"*Aku males banget ngakuin ini, tapi karena bohong itu dosa*... yes... gotta admit you're right." Jella menggulung spaghetti-nya pakai garpu. "*Walau gitu... tetap sih, kamu yang baru mandi nih gemesinnya juara. Bikin mikir yang nggak-nggak kan*..."

"Tuh kan, gantian kamu yang suka mancing." Tigra berdecak. "Padahal tadi udah ditawarin, mau *live report* dari kamar mandi apa nggak."

Jella tertawa. "*Bercanda, ih*!"

"Oh ya, tadi sebel karena apa? Tumben banget."

"*Kita kan udah mulai sebar undangan dari kemarin ya*, babe."

"Mm-hm." Tigra mengangguk sembari menyuapkan kwetiaw ke mulutnya menggunakan sumpit. "Terus kenapa? Ada masalah?"

"*Nah, nih anak-anak kosan Sadewo udah pada dapet undangannya*."

"Terus?"

"As expected, *mereka kaget*."

Tigra manggut-manggut paham. "Bisa dimengerti."

Tigra tau, dirinya berakhir dengan Jella adalah skenario yang tidak pernah diduga oleh siapapun—bahkan oleh dirinya sendiri. Dia juga nggak tahu kenapa.

Ketika mereka masih sama-sama kuliah, Tigra kenal Jella karena Jella adalah teman satu kosan Rei. Terus Jella dan Yumna juga cukup akrab sama Yuta dan Milan. Mereka jadi cukup sering bertandang ke kosannya Tigra. Namun apa mereka bisa dibilang dekat? Nggak juga. Malah, momen-momen Tigra ngobrol berdua saja sama Jella tuh bisa dihitung pakai jari. Itu juga bukan obrolan yang berkesan, lebih seperti tegur-sapa mirip basa-basi belaka.

Memori pertama tentang Jella yang tidak bisa Tigra lupakan terjadi di hari mereka jadi wisudawan.

Tigra mengikuti acara wisuda di periode yang sama seperti Jella dan Rei. Pada waktu itu, Jenar sudah lulus lebih dulu dan nggak lagi tinggal di apartemennya yang berada di dekat kampus. Tapi tentu saja, pada hari kelulusan Rei, sebagai pacar yang baik, dia datang sebagai pendamping wisuda—yang bisa dibilang, langsung menarik perhatian hampir semua orang yang hadir di gedung utama kampus tempat acara wisuda dihelat kala itu.

Lazimnya kebanyakan orang di hari wisuda, selepas menghadiri acara resmi di kampus, mereka berencana mengabadikan momen dengan mengambil foto di studio. Studio foto itu cukup ramai, karena kan ada anggota keluarga wisudawan yang juga hadir. Ketika tahu kalau orang tua Rei nggak ada yang datang, niatnya Tigra mau menghampiri temannya itu, sekalian buat menghibur, tapi dia justru disambut oleh pemandangan yang malah membuat perutnya serasa diremas dari dalam...

Jenar sedang mendengarkan Rei bicara—entah apa, namun Rei tampak antusias. Terus, di tengah-tengah cerita Rei, Jenar mengulurkan tangannya buat merapikan tali toga gadis itu. Rei membiarkannya, terus saja berujar panjang-lebar seakan-akan apa yang dilakukan Jenar itu nggak membuatnya terkejut.

Kentara sekali, Rei terlihat terbiasa berada di dekat Jenar.

Tigra nggak tau, berapa lama dia berdiri di sana, membatu sambil menatap penuh iri seperti seorang pecundang yang terkalahkan dengan telak, hingga suara deheman Jella mengalihkan perhatiannya.

Ketika Tigra menoleh, Jella telah berada di depannya. Sama seperti teman-temannya yang lain, gadis itu juga berdandan cantik hari ini. Kebaya biru muda memeluk lekuk tubuhnya dengan sempurna. Rambutnya digelung, tersanggul apik. Kesan galak yang biasa melekat padanya lenyap, tergantikan oleh pembawaan yang anggun dan feminin.

"Dasi lo berantakan. Nggak ada yang ngerapiin ya?"

"Hah?"

"Dasi lo." Jella menunjuk pada dasi Tigra, lalu tanpa menunggu Tigra menjawab, kaki Jella yang terbalut *high heels* terayun. Dia berdiri di depan Tigra, mulai merapikan dasi cowok itu. "Nggak ada yang rapiin ya? Kasian."

"Oh—hng, iya, tadinya nggak ada. Tapi sekarang ada."

"Hm?"

"Ada lo kan, yang lagi ngerapiin dasi gue."

Jella tergelak. "Jangan bilang-bilang Milan."

"Tenang, gue belum bosen hidup kok." Tigra ikutan bergurau.

"*There you go*." Tangan Jella menepuk dasi Tigra yang sudah rapi. "Dasinya udah rapi."

"*Thankyou,* Miss J."

"Gue kasih saran boleh nggak?"

"Saran apa?"

"Kalau mau bahagia, jangan sayang sama orang yang nggak balik sayang lo dengan cara yang sama."

Oh, Jella pasti sudah melihat bagaimana Tigra hanya bisa menatap Rei dan Jenar dari jauh.

"Maunya sih gitu. Tapi hidup nggak melulu bisa sesuai apa mau kita, kan?"

"Emang. Siapa juga yang bilang kalau hidup bisa selalu sesuai sama mau kita? Cuma masalahnya, lo nggak ada *effort* untuk nemuin orang lain, yang bisa balik sayang lo dengan cara yang sama."

"Kan katanya jodoh tuh udah diatur, La."

"Kalau lo nggak ada usaha, apa lo kira Tuhan bakal ngejatohin jodoh lo dari langit begitu aja?"

"Woh, ternyata bisa bawa-bawa nama Tuhan juga..."

"Untung lo Tigra."

"Maksudnya?"

"Kalau lo Milan dan barusan lo ngomong gitu, udah gue betot leher lo pake dasi!"

Keduanya saling bertatapan, terus tawa mereka meledak kompak.

Setelahnya, ya mereka berpisah jalan. Anak-anak yang sudah lulus satu persatu meninggalkan kosan, bersiap memulai fase baru dalam hidup mereka. Tigra juga begitu. Dia jadi makin sibuk setelah diterima bekerja di sebuah *digital agency* yang bergerak di bidang *advertising*.

Kelihatannya kayak banting setir banget dari apa yang dipelajarinya semasa kuliah, tapi realitanya memang begitu kan? Seringkali, pekerjaan lo belum tentu pasti sesuai dengan latar belakang pendidikan lo.

Tigra ketemu lagi sama Jella setahun lalu, di sebuah cabang Apotek K-24 yang berada nggak jauh dari kantornya di suatu siang. Niatnya Tigra kesana mau beli masker, soalnya pada minggu-minggu itu, dia lagi flu. Eh, dia malah nggak sengaja bertemu sama Jella yang sedang terduduk sendirian di pelataran depan apotek dengan wajah sepucat mayat.

"Jella?"

Jella tidak banyak berubah dari terakhir kali Tigra ketemu dia di hari kelulusan mereka. Bedanya, sekarang rambut Jella yang semasa kuliah dibiarkan panjang sampai menyentuh punggung sudah dipotong hingga sebatas bahu. Dia mengenakan setelan *blazer* yang membuatnya terlihat professional, juga *stiletto* berwarna senada dengan *blazer*nya.

Jella mengerutkan dahi. "... Tigra?"

"Lo pucat banget! Lo sakit?"

Jella nggak sempat menjawab karena sejenak kemudian, dia sudah keburu pingsan.

Tigra langsung membawanya ke rumah sakit. *Turned out,* Jella sakit betulan. Dia mengiranya dia hanya sakit perut bulanan menjelang menstruasi, tapi ternyata, penyebabnya bukan itu, melainkan usus buntu yang harus segera ditangani. Kalau bukan gara-gara Tigra, bisa jadi, kondisi Jella akan jauh lebih parah dan menempatkan hidupnya dalam bahaya.

Lalu... layaknya sebuah cerita film, Tigra jadi sering menemani Jella di rumah sakit. Orang tua Jella tinggal di luar kota dan gadis itu sudah putus dari Milan hampir enam bulan sebelumnya. Lama-lama, mereka jadi saling nyaman dengan kehadiran satu sama lain dan... gitu deh.

Keduanya memutuskan buat pacaran—tapi berhubung Tigra maupun Jella bukan tipe orang yang suka pamer kemesraan di media sosial, jadinya banyak teman-teman mereka yang *clueless* kalau mereka sudah jadi pasangan.

Bisa dibilang, Tigra sama Jella baru benar-benar *go public* ketika mereka menyebar undangan pernikahan.

"*Tapi tetap aja, aku sebel*!" seruan Jella menyentak Tigra keluar dari lamunan, membuat matanya kembali tertuju pada wajah Jella yang memenuhi layar ponsel.

"Kenapa?"

"*Mereka pada bikin* groupchat *tanpa aku. Terus ngegosip*."

"Ngegosip gimana?"

"*Mereka nggak percaya kalau kita mau nikah*—I mean, *nikah beneran, ya karena kita emang mau. Masa mereka pada nebak kalau aku udah hamil duluan*?!"

Tigra tertawa. "Tapi kan faktanya nggak gitu, Jella."

"*Kesannya tuh kayak aku liar banget gitu loh*."

"Loh, kan memang..."

"*MEMANG APA*?!"

"Memang liar."

"*Dih, kok kamu belain mereka sih*!?"

"Nggak belain, *babe*." Tigra terkekeh. "Gini, coba kamu pikir deh, kalau kamu jadi mereka, terus lihat kita dulu gimana. Emangnya kamu bakal nebak bakal nikah sama aku?"

"... *nggak sih*."

"Ngobrol aja dulu kita jarang, kan? Padahal aku orangnya asyik banget."

"*Nggak, kamu orangnya bucin banget dulu*."

"Sekarang juga masih."

"*Dih*?!"

"Sekarang juga masih bucin, cuma yang dibucinin beda orang aja."

"*Cailah, bisa aja si Ngab ini*."

"Tapi lo seneng kan, Ngab?"

"*Ya iya sih, Ngab*."

Tigra tergelak. "Nggak apa-apa, yang penting kan kenyataannya nggak gitu. Lagian kalau mereka nganggepnya kita nikah karena aku nyicil duluan, emangnya kenapa?"

"*Kesannya kita tuh kayak nikah terpaksa*."

"Kan faktanya nggak terpaksa."

"*Yah... rada terpaksa, sih*."

Tigra terbatuk, keselek kwetiaw yang masih dia kunyah. "KOK GITU SIH?!"

"*Aku terpaksa mau nikah sama kamu... abisnya udah terlanjur sayan*g."

"Bener-bener ye lu. Bikin gue kaget aja."

"*Tapi seneng kan lu*?" Jella membalas. "By the way, ini masih mau rahasia-rahasiaan nih?"

"Rahasia-rahasiaan soal apa?"

"Cincin yang mau kamu kasih ke aku waktu kita di depan altar nanti?"

"Iya, soalnya belum nemu yang pas."

"LAMA AMAT?!" Jella kaget. "Nggak usah banyak kriteria deh, babe. Emang kamu cari cincin yang kayak gimana?"

"Yang gede."

"Biar apa gitu?!" Jella bahkan nggak bisa bedain nih si Tigra serius atau bercanda.

"Biar bisa menggambarkan gedenya rasa cintaku pada dirimu."

Dulu, Jella pernah ngomel waktu lihat Vicky Prasetyo loncat dari helikopter untuk mendeklarasikan cintanya pada Angel Lelga.

Norak banget gitu loh.

Tapi mendengar kata-kata norak Tigra barusan, alih-alih bete, Jella justru senyam-senyum nggak jelas.

Mungkin inilah sesuatu yang suka dinyanyikan Celine Dion di banyak acara kawinan itu; *the power of love*.

*

Diantara anak-anak lantai dua kosan Sadewo, bisa dibilang, Jella memang yang paling duluan bikin buku nikah bareng pasangannya.

Lalu bagaimana dengan para cowok, terutama warga *ex machina*?

Jawabannya adalah... yak tepat sekali, yang pertama menikah adalah Kun—walau sempat jadi perdebatan sih, apakah yang menikah duluan tuh Kun atau Johnny, tapi kata Jenar (yang nggak ikhlas Johnny nikah duluan sedangkan lamarannya sudah enam belas kali ditolak), karena yang sebar undangan duluan adalah Kun, otomatis yang tercatat pecah telor duluan adalah Kun.

Berbeda dengan respon orang-orang terhadap Jella yang sebar undangan mau nikah sama Tigra (mana Jenar sempat

ngeledek Jella dengan ngirimin foto undangannya, terus dikasih caption; "*J&T banget nih*? *Lo mau membangun rumah tangga apa mengantar paket Tokopedia*?" yang berakhir dengan Jella nge-blok nomornya Jenar seminggu penuh), mereka nggak kaget waktu Kun menikah. Ibarat kata sinetron, kisah kasihnya Kun gampang ditembak banget.

Selama kuliah, dia belum pernah dekat sama cewek kan. Walau diidolakan banyak mahasiswi dan punya segudang dedek gemes karena menjadi tetua Himpunan Mahasiswa bareng Johnny, sikap Kun yang terlalu kaku bikin dia susah dapat pacar. Itu juga alhamdulillah banget ada mahasiswa baru slengean yang kerjanya bikin Kun naik darah melulu, jadinya ada cewek yang Kun pikirkan secara konstan. Awalnya senewen melulu, eh lama-lama bilang *I love you*.

Kemudian setelah berapa tahun pacaran, Kun melamar nih pacarnya dari jaman kuliah. Namanya Sheza. Berbanding terbalik sama Kun yang kalem dan berwibawa, Sheza ini gayanya benar-benar barbar dan sering banget bikin Kun khawatir. Makanya, menjelang dia mau nikah, waktu lagi pesta bujangan ala-ala pekerja korporat ibukota bergaji minimal dua digit, Jenar sempat nanya ke Kun.

"Tapi lo ngelamar dia tuh nggak dipaksa kan? Kayak... lo nggak ditodoh sama *sniper* gitu?"

"Semua orang yang mau nikah kayaknya lo curigai nikah karena kepaksa, Bang." Lanang berujar sambil membuka sekaleng *Heineken*.

"Dengki doang diaaaa!" Yuta ngakak. "Dengar-dengar udah tiga belas kali ngelamar tapi masih ditolak juga."

"Anjing, beneran?!" Lanang melotot sampai matanya kayak mau keluar.

"Diem." Jenar membungkam Yuta dengan menyuapkan sepotong lemon ke mulut Yuta yang masih terbuka lebar karena orangnya sibuk ketawa gede. Yuta langsung mengerutkan wajah, paling nggak tahan asam.

"Brengsek lo ya!"

"Diem."

"Tapi serius, lo ngelamar cewek lo beneran udah tiga belas kali?" Milan mengerjap kaget.

"Enam belas kali."

"ANJING, LEBIH PARAH ITU MAH?!!" Lanang kian syok.

"Etdah, ngapa jadi ngomongin gue?!" Jenar sewot. "Tapi serius, Kun, lo yakin mau nikah sama cewek lo ini?"

Kun cuma tersenyum kalem, terus jawabnya. "Gue nggak bisa bayangin mau nikah sama siapa kalau bukan sama dia."

Anjayyyyyy, syahdu banget jawabnya, kayak pemeran utama pria di sinetron favorit para mama Indonesia.

"Walau gitu, iya juga sih." Dhaka seperti sependapat sama Jenar. "Maksud gue nih ya, lo kan sering banget dibikin jantungan dan khawatir sama cewek lo. Nah, dengan lo nikahin dia... berarti lo bakal dibikin jantungan dan khawatir sama dia seumur hidup loh."

"Kalau orangnya dia, gue nggak keberatan dibikin jantungan dan khawatir selamanya."

Edan, *damage*nya kalah tuh sama *damage* ledakan bom atom.

Nikahnya Kun nggak banyak drama sih. Syahdu dan adem, kayak hujan gerimis di kala subuh. Sesuai sama orangnya. Sheza juga cantik banget di hari pernikahannya, dengan riasan dan gestur feminin yang bikin dia kelihatan jinak, walau hanya untuk sehari. Mayoritas anak-anak sedepartemen Kun pada datang, mengantarkan mantan Wakahim mereka menempuh hidup yang baru, sekalian memberi semangat.

Soalnya yah... meski sering dipandang sebagai *happy ending*, sebenarnya pernikahan itu sendiri sangat jauh dari kata *ending*. Pernikahan hanya awal untuk babak yang lebih berat, babak yang lebih serius dan lebih menuntut tanggung jawab dibanding ketika hubungan masih berada di fase pacaran. Emangnya, kalau sudah nikah, terus semuanya kelar dan *happily ever after* gitu?

Jelas nggak.

Masalah yang bakal dihadapi justru bakal makin kompleks dan masing-masing nggak lagi bertanggung jawab atas diri sendiri, tapi bertanggung jawab atas dua orang—bahkan bisa lebih, kalau sudah ada anak-anak.

Bertanggung jawab atas hidup sendiri saja sudah ribet, apalagi turut bertanggung jawab atas hidup orang lain?

Sehari setelah menikah, Kun memboyong istri barunya ke rumah yang memang sudah dia punya dari masih bujang. Selama ini, Kun tinggal di apartemen gitu. Rumahnya sengaja dibiarkan kosong, walau tetap terawat. Maunya Kun, rumah itu ditempati bareng keluarga kecilnya.

Hari pertama di rumah baru, menjelang subuh, Kun bangunin istrinya tuh ya. Banguninnya lembut banget, yang ada Sheza rasanya malah kayak lagi dielus-elus biar tidurnya makin lelap.

"Sayang..."

Sheza mengangkat alis. "... hng?"

"Udah bisa subuhan? Kalau udah, yuk subuhan sama aku."

"Belum..." Sheza menjawab lirih, dengan mata yang masih terpejam. Iya, sehari sebelum ijab kabul, dia tiba-tiba datang bulan. Anak-anak cowok langsung pada heboh ngeledekin Kun yang katanya cuma bisa gigit jari di malam pertama. Padahal *mah* malam pertamanya sudah lewat beribu purnama yang lalu.

Hashtag Kun hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari dosa.

"Oh... yaudah kalau gitu... bobo lagi aja." Kun menjawab, terus merundukkan badan buat mencium pelipis istrinya yang tidur menyamping. Sehabis itu, ya niatnya mau cari sarung buat subuhan kan. Eh tapi kok dicari-cari kemana-mana nggak ketemu-ketemu...

Mau nggak mau, tanya deh ke bini tercinta.

"Sayang, kamu lihat sarung aku nggak?"

"Oh... itu..." Sheza membuka mata. "Sarungnya kamu geletakkin gitu aja, jadi kukira baju kotor. Terus aku rendem

di cucian semalam... kayaknya belom kering..."

"Oh yaudah, kalau gitu aku pake celana panjang aja—"

"Emang ada? Baju kamu kan masih banyak yang di apartemen kamu."

"Ada celana panjang kain yang kubawa kemarin kesini."

"Yang cokelat?"

"Iya."

"Terlanjur kurendem juga."

"... yha."

"Atau gini aja, Yang,"

"Apa?"

"Kamu solat pake bawahan mukena aku. Sama aja kan ya kayak sarung?"

"Tapi... bawahan mukena kamu... warnanya... *pink*..."

to be continued

*

a.n:

gak usah pusing, ngab. kalian akan menyelami kehidupan rumah tangga mereka secara perlahan.

cailaaaaaaa.

3 | ngidam

Tentang Tigra dan Jella, kalau harus jujur, Rei juga kaget banget.

Kayak... loh, kok tau-tau Jella sama Tigra mau nikah dan nikahnya bukan karena terpaksa, melainkan karena mereka memang mau, terus Rei nggak ada bayangan apa-apa soal itu? Tapi setelah Rei pikir lagi, selama setahun belakangan ini, dia memang lebih sibuk dari tahun-tahun sebelumnya. Ada banyak urusan di kantor yang mesti dibereskan, terutama karena Rei telah diberi kepercayaan lebih. Mungkin, karena dia tak lagi dipandang sebagai anak bawang sebab telah mampu membuktikan kinerjanya.

Dia masih berteman baik sama teman-temannya semasa kuliah, mau itu anak-anak selantai dua kosan Sadewo maupun anak-anak cowok kayak Tigra, Dhaka (duh, mereka sudah bersahabat selama belasan tahun, bisa-bisa Rei kena maki Dhaka kalau mereka jadi putus hubungan hanya gara-gara sudah lulus kuliah), Milan atau bahkan Wirya—yang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar negeri. Di luar pekerjaannya sebagai kokoh-kokoh kaya-raya pemilik toko emas—yang kini sudah merambah ke bisnis dagang berlian—Wirya juga kerap menyutradarai film dokumenter yang mengangkat isu-isu serius

Tapi tentu saja, mereka tak bisa sering kumpul-kumpul kayak waktu masih kuliah. Ibarat kata, ya begitu gelar sarjana berhasil diraih, sama saja artinya dengan meninggalkan masa remaja dan menghadapi realita. Rei tergolong beruntung, sebab dia tidak perlu menanggung hidup siapa-siapa selain dirinya sendiri—dan tambahan lainnya, ada Jenar yang selalu mendukungnya. Namun

belum tentu yang lain. Dan lagi, seiring dengan berkembangnya jaman, kebutuhan-kebutuhan yang mesti dipenuhi kian bervariasi. Waktu berlalu seperti sekelebat angin, tanpa terasa, *weekend* kembali bertemu *weekend.*

Rei merasa kayaknya terlalu canggung buat nanya langsung ke Tigra soal rencana pernikahannya dengan Jella, jadi dia iseng nge-*chat* Dhaka. Kali saja, yang *clueless* hanya dia dan anak-anak kosan Sadewo. Apalagi, setahu Rei, Dhaka tuh pernah berapa kali satu *project* dengan Tigra.

rei:
uy

dhaka:
nih cowok lo tau gak lo chat gue?

rei:
dhaka, kok responnya gitu? :(

dhaka:
takutnya lo lagi nyari selingkuhan.

rei:
HEH

dhaka:
canda, sayang.
kenapa?

rei:
lo udah terima undangan tigra?

dhaka:
udah.

rei:
kaget ngga?

dhaka:
kaget.

rei:
lo kayak ngga kaget.

dhaka:
OMG KAGET BANGET!!

rei:
tuh kan lebay.

dhaka:
ya kaget, tapi yaudah gitu loh.
emangnya kenapa?
rei:
buat gue, kayak unexpected bgt ngga sih?
tau-tau sama jella.
dhaka:
kalo lo gak rela tigra nikah sama yang lain, kenapa lo masih sama jenar?
rei:
GUE NGGA BILANG GITU.
dhaka:
kalo gak gitu, terus masalahnya apa, regina?
tigra cowok. jella cewek.
harusnya lo justru kaget kalau tigra nikahnya sama lanang.
rei:
tapi jujur ya?
did you see this coming?
dhaka:
gak. jujur.
rei:
gue bingung aja...
kapan mereka deketnya?
dhaka:
tahun kemaren kali.
waktu jella operasi usus buntu, yg nemenin kan tigra.
rei:
oh iya ya?
jella ngga pernah cerita.
dhaka:
ya gue juga tau karena pas gue besuk, lg ada tigra sih.
terus karena mereka kayak ketangkap basah gt, gue tanya.
cuma ya kayanya waktu itu blm pacaran.
rei:
oh...

dhaka:
tapi kalo lo sekepo itu, kenapa gak langsung tanya ke tigra aja?
rei:
gapapa, gue cuma curious aja.
dhaka:
pure curiousity kan?
bukan karena masih ada rasa yang tertinggal?

Tentu saja, Rei bisa menjawab tanya Dhaka itu tanpa berpikir berlama-lama.

Dulu, sebelum kenal Jenar, Rei suka berpikir, kayaknya dia akan lebih suka hidup sendirian saja. Bukan apa-apa ya, namun dia sudah terlalu sering melihat orang-orang yang ngakunya saling sayang hingga ke poin di mana mereka merasa nggak bisa hidup tanpa satu sama lain, perasaannya berubah seiring dengan waktu yang berlalu. Kemudian, kata-kata sayang mulai terganti oleh hubungan yang renggang, lalu konflik, lalu ucapan-ucapan kasar, lalu tindakan yang saling menyakiti.

Kayaknya nggak ada yang lebih menyakitkan selain melihat seseorang pelan-pelan membenci lo karena alasan yang sama dengan alasan kenapa dia pelan-pelan mencintai lo.

Tapi Jenar itu... *one of a kind*.

Rei nggak tahu, sampai kapan mereka akan bareng-bareng, namun sejauh ini, buatnya pelukan Jenar masih jadi tempat paling nyaman untuk menutup hari yang melelahkan.

Namun semesta tuh memang suka ada-ada saja.

Seminggu setelah menerima undangan dari Jella, begitu bubaran jam kantor, Rei sengaja mampir ke Auntie Anne's yang berada di Grand Indonesia. Niatnya mau jajan, sekalian makan malam. Jenar sudah bilang mau lembur, *which means,* dia baru akan pulang menjelang jam sebelas malam. Rei malas buru-buru pulang hanya untuk disambut apartemen yang kosong. Jenar juga bilang, dia bakal makan

makanan *delivery* di kantor bareng beberapa rekan se-divisinya yang juga lembur, jadi mendingan sebelum pulang, Rei makan malam dulu.

Eh, waktu lagi lihat-lihat menu *pretzel,* tiba-tiba, terdengar suara seseorang menegurnya.

Spontan Rei menoleh, langsung disambut oleh senyum lebar Tigra. Cowok itu kelihatan *casual* tapi *stylish* dengan *turleneck* hitam dan bawahan *jeans* bernuansa senada.

"Regina?!"

"Eh, lo?!"

Mereka saling menyapa, terus ujung-ujungnya malah jadi makan malam bareng. Tigra baru selesai *meeting* bersama timnya di Grand Indonesia. Jella lagi di luar kota, baru balik besok sore. Makanya, sama kayak Rei, dia juga nggak punya alasan untuk buru-buru balik. Tempatnya Jella susah sinyal, rada sulit kalau mau diajak *video call* atau bertelepon lama-lama.

"Tumben sendirian aja." Tigra yang pertama kali bilang begitu.

"Tuan Besar lagi lembur. Terus gue disuruh makan sendiri."

"*Surprising*."

"Apanya?"

"Kalau lihat dari wataknya Jenar, gue kira dia bakal nyuruh lo nyusulin ke kantornya."

"Maunya dia gitu kali ya? Tapi mending nggak usah, katanya. Dia takut teman-teman kantornya naksir gue."

"Bisa dimengerti." Tigra manggut-manggut.

"Nggak lah, itu sih dianya aja yang lebay!" Rei membantah sambil terkekeh. "Tapi setelah gue pikir-pikir, kita udah lama juga yah nggak *in-touch*? Maksud gue, ya paling gue cuma lihat *update*-an lo sesekali aja di medsos. Itu pun seringnya *work-related*. Makanya jujur, waktu Jella kirim undangan, gue sempat kaget."

"Kayaknya semua orang pada kaget ya..."

"Soalnya kayak nggak ada angin nggak ada hujan gitu."

"Gue udah mau setahunan ini sama Jella, Rei."

"Makin *unexpected,* karena kita semua *clueless*. Kayak, lo sama Jella nggak pernah *update* apa-apa di medsos, nggak pernah kelihatan bareng juga..." Rei berterus-terang dengan nada separuh bergurau.

"Mungkin karena gue sama Jella bukan tipe yang aktif banget di medsos. Lagian, lo juga sama aja, anjrit! Posting foto di *Instagram* juga paling sering sebulan sekali doang!"

"Nggak ada waktunya, Gra."

"Sama, gue pun gitu." Tigra menyedot es teh pesanannya. "Tapi selain itu, karena apa ya, tiap gue sama Jella, gue terlalu *happy* dan menikmati *presence* dia. Tau kan kata-kata yang bilang, kalau lo lagi sama orang yang bikin lo nyaman, lo akan lupa buka *handphone* lo. Gue sama Jella juga gitu."

Rei manggut-manggut. "Gue ngerti. *But still... it's quite unexpected*, makanya pada heboh."

"Sama sih, gue juga nggak *expect.*" Tigra terkekeh. "Kayak... *out of everyone*... orangnya Jella. Tapi yah, dulu juga gue terlalu fokus sama lo kan? Seringkali, apa yang kita ingin belum tentu apa yang kita butuh atau apa yang emang ditakdirkan buat kita. Gue terlalu fokus sama yang gue ingin, hingga gue nggak sadar kalau apa yang gue butuh, yang emang ditakdirkan buat gue, sebenarnya sudah ada di dekat gue sejak lama."

Rei mengangguk lagi. "Benar juga sih..."

"Lo sendiri sama Jenar gimana?"

"Nggak gimana-gimana."

"*Still living together*?"

"Iya."

"Udah mau dua tahun loh, Regina."

"Emang."

"Terus tunggu apa lagi?"

Rei mengangkat alis. "Tunggu apa lagi gimana?"

"Kapan lo mau sebar undangan juga?"

Spontan, Rei tertawa kecil. "Gue nggak tau, Gra..."

"Lo udah tinggal sama dia hampir dua tahun. Pacaran, mungkin lebih dari itu. Empat tahun kali ya, kalau dihitung dari sejak Jenar lulus duluan? Kalau dihitung dari jaman dia masih suka sama lo tapi nggak ternotis, malah jauh lebih lama lagi. Mau nunggu apa?"

Rei menelan saliva, tiba-tiba kehilangan kata-kata.

"Rei, kok malah bengong?"

"Nggak apa-apa." Rei menarik napas, teringat pada Jenar yang telah mengajaknya menikah hingga belasan kali. Caranya pun beragam, mulai yang romantis pakai *candlelight dinner* segala, sampai yang sederhana tapi mendadak seperti menembak Rei dengan kata-kata "*nikah yuk*?" begitu Rei keluar dari toilet sehabis menyikat gigi.

"Masih takut?" Tigra menerka.

Ragu-ragu, Rei mengangguk.

"Regina, lo bukan nyokap lo dan Jenar bukan bokap lo."

"... gue tau, Gra."

"Terus kenapa masih takut?"

Rei terdiam.

"Dulu, lo suka skeptis kalau ada orang yang suka terus mau coba sayang sama lo. Nggak gue. Nggak Jenar. Lo suka mikir, kalau pada akhirnya nggak akan berakhir bahagia, kenapa harus dimulai? Tadinya, gue mikir kayak gitu juga. Kayak... kalau ujung-ujungnya patah hati, kenapa masih juga nekat mencintai?" Tigra berujar dan Rei mendengarkannya. "Tapi sekarang, gue sadar, kalau pikiran kayak gitu tuh salah. Sama aja kayak naik sepeda, lo nggak bisa *expect* lo langsung berhasil dalam percobaan pertama lo jatuh cinta. Ada waktunya lo kerepotan. Ada saatnya lo kehilangan keseimbangan. Mungkin lo bakal jatuh, terus luka. Namun hanya dengan gitu, lo bisa belajar. Lo bisa tau salah lo di mana, jadi setelahnya, lo bisa mencintai dengan lebih baik lagi, sampai lo menemukan orang yang benar-benar tepat, yang membuat lo nggak keberatan menghabiskan sisa umur lo sama dia."

Rei hanya bisa tertunduk, menatap jari-jarinya sendiri.

"Menunda-nunda kebahagiaan tuh nggak baik loh, Regina. Gue nggak bermaksud nge-*push* lo, karena kan yang punya hubungan tuh lo sama Jenar. Cuma, saat ini gue ngerasa gue udah nemuin kebahagiaan gue, udah nemu orang yang bisa bikin gue yakin, dan gue berharap, lo juga bisa merasakan sesuatu yang sama."

"Iya, Tigra. Makasih..."

"Jadi habis gue... nih lo bakal nyusul ya?"

"Gue nggak bilang gitu!"

"Kalau ada kata-kata baik tuh diaminin aja, Rei. Jangan dibantah."

"Iya, amin."

"Amin nikah sama Jenar?"

"NGGAK GITU MAKSUD GUE!"

"Tadi lo bilang amin."

"Ya kan lo sendiri yang bilang, kalau ada kata-kata baik tuh diaminin aja—"

"Pokoknya lo nikah habis gue."

"Yailahhhhhhh!!"

*

Nggak tahu nih Tigra punya bakat jadi cenayang, atau memang takdir berpihak sama Jenar, betulan... diantara anak-anak selantai dua kosan Sadewo lainnya, yang menikah setelah Jella tuh... Rei.

Yumna sempat bete banget, katanya apa-apaan nih yang nikah berikutnya malah jadi Rei, padahal di kawinannya Jella sama Tigra, dia yang dapat bunganya ketika sesi pengantin wanita melemparkan buket bunga. Katanya, Rei mencuri *start*, terus diam-diam saja waktu banyak yang nanyain siapa yang bakal nikah duluan sehabis Jella ketika mereka kumpul-kumpul buat acara *bridal shower*nya Jella—yang lebih mirip acara penistaan karena mayoritas bagian acara diisi dengan mereka mengerjai Jella sekalian foto-foto sama kue berbentuk sangat tidak patut yang tidak akan lulus sensor Komisi Penyiaran Indonesia.

Kira-kira, gini reaksi Yumna setelah nerima undangan pernikahannya Rei sama Jenar;

yumna:
HEH WANITA ULAR

rei:
apaan dah?????

yumna:
lo beneran mau nikah???

rei:
iya...

yumna:
WAH APA-APAAN INI

rei:
... ya emangnya knp, na?

yumna:
lo kebobolan ya?

rei:
kayaknya semua yang mau nikah lo curigain kebobolan.
Padahal sih memang iya.

yumna:
:(
nggak gitu...

rei:
terus ngapa?
lagian kan gue nikahnya sama cowo gue, bukan cowo lo ih!!

yumna:
kan yang dapet bunganya jella tuh gue... :(
lah ngapa lo yang dilamar duluan :(

rei:
ngga tau sih, kalau lamar-melamar mah urusan jenar.

yumna:
rei, gue kapan ya dilamar juga? :(

rei:
na...

yumna:
pengen dilamar juga :(

rei:
bilanglah ke cowo lo.
yumna:
IH MALES.
NANTI GUE DISANGKA PENGEMIS CINCIN.
rei:
ya kan memang?????
yumna:
seenggaknya jangan keliatan banget.
rei, tips dong :(
rei:
tips apa?
yumna:
tips biar dilamar...
rei:
lo ke K-24
yumna:
terus?
rei:
beli testpack.
kasih ke dia.
terus bilang, "gue hamil."
yumna:
tapi kan gue nggak hamil, coy.
rei:
ya hamilin dulu makanya.
yumna:
yeuuuu bangsat.

Rei cuma ngakak, tapi ya dia juga bingung kalau ditanya tips supaya cepat dilamar pacar.

Soalnya, dia juga kan nggak nebak dia bakal menikah secepat itu sama Jenar...

Semuanya karena Wuje yang terlalu tangguh berenang, terus tau-tau menjadi. Alhasil, karena Rei juga nggak mau anaknya jadi bahan hujatan massa sebab lahir tanpa punya bapak yang sah, jadi deh dia menerima lamaran Jenar yang

ketujuh belas kali. Untungnya diterima. Kalau ditolak, kayaknya Lanang sudah siap gelar pesta buat meng-konversi penderitaan Jenar jadi *AdSense Youtube*.

(*by the way*, iya, sekarang Lanang sudah fokus jadi *youtuber.* Terakhir Rei tau sih, *subscriber*nya Lanang sudah mau menyentuh angka dua juta. Terus, selain jadi *youtuber,* Lanang juga jualan *sweater,* kaos, *hoodie* dan *liquid vape. Influencer* banget deh tuh anak, makanya Rei sangat menghindari kamera *vlog*nya Lanang. Dia tipe orang yang gampang demam panggung dan paling nggak bisa berada di bawah *spotlight*).

Kelihatannya sih, persiapan pernikahan Jenar sama Rei tuh lancar-lancar saja, karena keluarga Jenar sama Hyena tangkas membantu kan. Cuma... nggak ada yang tau kalau seminggu sebelum tanggal pemberkatan, Jenar sama Rei sempat ribut.

Iya, mereka berantem.

Jadi, waktu itu Rei masih ngantor, karena bosnya cuma ngasih jatah cuti lima hari, dua hari sebelum hari pernikahan, satu hari di hari pernikahan dan dua hari setelah hari pernikahan. Paginya, mereka sudah janjian mau *dinner* bareng. Makanya, menjelang sore, Jenar nge-*chat* Rei tuh buat memastikan.

tuan besar:
regina, nanti malem mau dinner di mana?

rei:
je, gue mau jujur tp jangan marah ya?

tuan besar:
kalau udah gini, biasanya sih bakal bikin marah :)

rei:
jangan gitu emojinya...

tuan besar:
apa?

rei:
kayaknya malem ini mesti lembur

tuan besar:
:)
rei:
dadakan. beneran deh.
tuan besar:
bos lo ngajak ribut banget sih.
rei:
emang :(
tuan besar:
gue ajak ribut beneran aja apa yak
rei:
jangan :(
tuan besar:
ck, baliknya jam berapa kalau lembur?
di atas jam delapan, fix gue ajak ribut bos lo.
rei:
jam sembilan kayanya...
tuan besar:
wah.
rei:
gue makan tepat waktu kok.
beneran deh.
tuan besar:
lo tuh lagi bunting.
inget gak sih?
rei:
inget. tp kan bos gue ngga tau...
tuan besar:
kasih tau.
rei:
jangan dong, kasian nanti si bayi :(
tuan besar:
jam sembilan, gue jemput.
rei:
iya.

tuan besar:
yaudah.

Harusnya sih nggak ada masalah. Sesuai janjinya ke Jenar, Rei makan malam menjelang jam tujuh, meski sedikit, karena akhir-akhir ini, dia sudah mulai mudah mual dan muntah. Terus persis seperti apa yang dibilang Jenar, cowok itu menjemput menjelang jam sembilan. Waktu Rei ke lobi, dia sudah menunggu, duduk macam tuan raja lagi nungguin ajudannya.

"Cepet banget udah sampe—"

"Iyalah, kan lo bilang selesai jam sembilan." Jenar menyahut, diam-diam mendelik pada salah satu *co-worker* Rei yang dia tahu pernah *flirting* sama Rei sebelum cowok itu tau kalau Rei sudah ada pawangnya.

"Je, nggak boleh gitu, ih!"

"Biarin, gue masih bete sama dia." Jenar membalas cuek, lantas membuka jaketnya. "Pake. Tadi sempat hujan sebentar, udaranya jadi agak dingin."

"Nggak ngaruh dong? Kan naik mobil..."

"Sama aja, kalau lagi keluar mobil, bisa kena angin."

Rei nyengir, membiarkan Jenar menggandengnya sementara mereka berjalan menuju pelataran parkir kantornya. Karena sudah malam, jalanan tidak seramai ketika lagi *rush hour.* Lalu-lintas terhitung lancar. Jenar menyalakan musik, lagunya Blue yang judulnya *Best in Me.*

"Tadi makan apa?"

"*Caesar salad.*"

"Itu bukan makan. Itu namanya ngemil."

"Nggak tau mau makan apa. Takut muntah."

Jenar mendesah. Jujur banget, dia paling bete kalau Rei mesti lembur. Apalagi di saat-saat kayak sekarang. Bukan hanya karena tanggal pernikahan mereka tinggal menghitung hari, tapi juga karena kondisi Rei. Jenar kepingin Rei *resign*, namun dia juga paham, itu permintaan yang egois. Dia nggak bisa memaksa Rei tetap tinggal di rumah hanya untuk memenuhi keinginannya.

Mereka saling diam sebentar, hingga tahu-tahu Rei berkata dengan mendesak. "Je, nepi di depan bisa nggak? Kayaknya gue mau muntah—"

"Hah?" Jenar mangap kaget, tetapi dia mengikuti keinginan Rei. Dia menepikan mobilnya. Tak lama setelah mobilnya berhenti, Rei buru-buru membuka *seatbelt,* terus keluar dari mobil dan membungkuk di dekat selokan di pinggir jalan untuk muntah.

"Kita ke dokter aja ya?" Jenar bertanya dengan nada khawatir sambil merangkul pundak Rei yang sudah berkeringat dingin dengan wajah pucat.

"Nggak usah..." Rei menggeleng. "Akhir-akhir ini emang suka begini..."

"Gue nggak bisa banget lihat lo begini..."

"Gue nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa gimana? Badan lo gemeteran gini. Kita ke dokter aja."

"Udah malem..."

"Ya emang udah malem."

"Nanti kelamaan di dokter, ujung-ujungnya kita pulang kemalaman. Besok kan masih harus ke kantor lagi."

Maksud Rei, yang masih harus ke kantor besok itu Jenar. Tapi Jenar salah paham, mengira Rei menujukan kata-kata itu untuk dirinya sendiri. Otomatis, dia jadi kesal.

"Di saat yang kayak gini, lo masih mikirin kantor?"

"Je, jangan di sini kalau mau berantem. Plis. Gue pusing dan lemas banget."

"*Exactly.* Makanya, gue bilang, ayo ke dokter!"

"Nggak usah. Dibawa tidur aja bakal mendingan kok—"

"Keras kepala banget sih?! Yaudah, terserah lo aja!!"

Rei kaget terus kesal karena dibentak. Jenar kesal karena Rei seakan-akan mendewakan urusan kantor lebih dari kesehatannya sendiri. Sepanjang sisa perjalanan, dua-duanya saling diam. Jenar cemberut dengan ekspresi muka yang nggak ada bagus-bagusnya. Rei yang capek, mual dan

perasaannya lagi sensitif pun *mellow* sampai wajah memerah hampir nangis.

Setibanya di apartemen, mereka tetap tidak bicara. Jenar langsung masuk kamar. Rei yang kepalang capek menyempatkan diri buat mandi, terus mengganti pakaiannya dengan celana longgar dan salah satu kaos Jenar yang jelas kebesaran di badannya. Dia kira, saat dia selesai mandi, marahnya Jenar sudah selesai. Tapi dia salah. Jenar justru telah berbaring di atas kasur, memunggungi tempat di mana Rei biasa berbaring.

"Je, masih marah?"

"Nggak tau."

"Oh. Masih."

"Terserah."

"Yaudah, kalau lo masih semarah itu. Gue tidur di kamar satunya aja."

"Terserah."

Rei menggigit bibir, rasanya kayak mau menangis.

Ujung-ujungnya, dia memang menangis sih. Tapi nggak di depan Jenar, melainkan ketika dia sudah sendirian di kamar lainnya yang berada di unit apartemen itu. Katanya, menangis itu bisa melegakan perasaan. Namun nggak ketika lo menangis diam-diam biar nggak terdengar oleh orang lain, sebab kini, dada Rei justru kian terasa sesak.

Rei masih sesenggukan tanpa suara ketika dia mendengar suara pintu kamar yang memang nggak dia kunci dibuka.

"Regina?"

Rei nggak menjawab, malah terisak makin dalam hingga kini tangisnya jadi bersuara.

"Regina, *are you crying*?"

Jenar mendekati kasur tempat Rei berbaring menyamping, memunggunginya. Sesaat kemudian, tangannya menyentuh bahu Rei, memaksa pacarnya menghadap padanya. Napas panjangnya terhela waktu lihat wajah Rei sudah banjir air mata.

"*Oh come on*—" Jenar menatap Rei. "Kenapa malah jadi lo yang nangis?"

Rei tidak menjawab.

"Gue begitu karena gue khawatir sama lo, tapi lo malah mikirin ngantor melulu. *Look,* lo nggak mesti ngantor pun, gue bisa nanggung semuanya—"

Dengan suara tersendat, Rei memaksa menyela. "—bu—bukan gitu..."

"Terus apa, hm?"

"Besok lo harus ke kantor pagi-pagi kan?"

"..."

"Kalau anter gue ke dokter, nanti waktunya abis di dokter dan di jalan..."

"Mau kesal tapi nanti tambah mewek." Jenar menghela napas. "Masih mual?"

Rei menggeleng.

"Yaudah, ayo tidur..."

"Katanya tadi nggak mau tidur sama gue..." Rei terisak lagi.

"Gue nggak ngomong gitu, gue cuma bilang terserah."

"Sama aja!"

"Oke, sekarang gue mau lo tidur sama gue."

Rei menurut waktu Jenar menggiringnya meninggalkan kamar itu untuk masuk ke kamar lainnya. Jenar agak heran sih, soalnya nggak biasanya Rei secengeng itu. Apalagi setelahnya, Rei minta dipeluk sampai ketiduran. Jenar jadi makin bertanya-tanya, kira-kira nih ada apa gerangan. Makanya, ketika Rei sudah tidur, dia iseng nge-*chat* Jella.

Ternyata, orangnya masih bangun.

jenar:
jella.

jella:
sopankah nge-*chat* istri orang jam segini?

jenar:
penting nih

jella:
apa?
jenar:
td gue berantem sama rei.
jella:
udah mau nikah msh aja diajakkin berantem.
jenar:
sebel.
udah tau lg mual, malah lembur.
terus gak sengaja, gue bentak.
dia nangis.
jella:
BENER-BENER YE KELAKUAN LO.
jenar:
salah paham sih.
salah gue jg.
jella:
makanya, pastiin dulu, jangan buru-buru nge-gas.
jenar:
ya kan kirain.
jella:
jangan suka ngira-ngira.
pasangan lo dan lo bukan cenayang yang bisa baca pikiran.
komunikasi.
jenar:
iye. tapi orangnya jadi manja bgt gini.
kenapa ya?
jella:
oh, baru permulaan itu mah.
jenar:
permulaan?
jella:
orang hamil emang suka aneh-aneh.
jenar:
SUMPAH?

jella:
siap-siap aja ngadepin fase ngidamnya.
jenar:
ANJRIT.
lo ngidam jg gak?
jella:
YAEYALAH.
jenar:
ngidam apa?
siapa tau bisa jd referensi gue.
jella:
megang uler.
jenar:
uler?
jella:
uler kasur.
jenar:
ulernya laki lo?
jella:
ye si brengsek malah diperjelas.
jenar:
yha... kalo ngidamnya kayak gituan...
jella:
KENAPA?
jenar:
gue juga mau...

to be continued
*
jella, tigra's and mother of one
*
a/n:
bapaknya kwinsha besok aja kali yak.
tebak siapa mamaknya kwin.

4 | keracunan

Walau sempat menuai kekagetan dan diterpa isu miring, pernikahan Tigra sama Jella, syukurnya, berjalan dengan lancar.

Rei beserta anak-anak selantai dua kosan Sadewo yang lain kompak jadi *bridesmaid*nya Jella, sedangkan yang cowok-cowok, tentu saja didapuk menjadi *groomsmen*. Masing-masing mempelai punya sesi *photoshoot* sendiri dengan *bridesmaid* maupun *groomsmen,* dan jujur, Rei takju banget lihat hasil *photoshoot*nya Tigra bareng anak-anak cowok. Nggak tau siapa yang mulai, anak-anak cowok pada berimprovisasi sendiri, jadi alih-alih kelihatan kayak *photoshoot groom* dan *groomsmen,* mereka justru kelihatan kayak *boyband* lagi pemotretan majalah.

Makanya, di hari pernikahan, ketika baik mempelai pria maupun mempelai wanita dipersilakkan berdansa dengan orang lain (diutamakan mantan) sebelum menutup resepsi dengan berdansa bersama pasangan yang baru saja dinikahi, Rei diam-diam bilang ke Tigra. "*File* hasil *photoshoot*nya Jenar boleh gue minta nggak?"

"*Photoshoot* apaan?" Tigra menatap Rei, nggak langsung paham.

"*Photoshoot* lo sama anak-anak cowok."

"Oh. Mau buat apaan? Buat ngusir tikus?"

"Iya."

Tigra tertawa dengan tangan yanng masih melekat di pinggang Rei. "Jujur, mau buat apa?"

"Mau gue simpen."

"Kemajuan yang bagus, ternyata sekarang lo udah nggak *denial* lagi dan kelihatannya, mulai menikmati *bucin life*."

"Terserah deh."

"Nanti gue kirim. *Send* aja *email* lo via *WhatsApp*."

"Oke, *and anyway,* Tigra,"

"Mm-hm?"

"*Happy wedding*."

"Ingat sama kata-kata gue. Habis ini lo."

Rei tertawa saja. "Cincin yang lo kasihin ke gue waktu itu, masih mau tetap gue yang simpan atau gue hibahin ke Jella?"

"Nggak apa-apa, lo aja yang simpan."

"Serius?"

"Cincin itu adalah tanda kalau gue pernah sayang sama lo lebih dari teman, meski sekarang nggak lagi. Anggap aja kenang-kenangan."

"*I wish you happiness.*"

"*Me too,* Regina. *Me too*. *I wish you a lot of happiness.*"

Musik yang mengiringi dansa mereka berhenti setelah Tigra berkata begitu. Keduanya saling tersenyum sebelum sama-sama melepaskan diri. Lagu terakhir mulai mengalun, serupa pertanda bagi Tigra untuk memulai dansa pertamanya dengan Jella setelah mereka berdua resmi menikah. Dalam sekejap, pasangan-pasangan yang semula berada di lantai dansa menarik diri, memberikan *spotlight* sepenuhnya untuk sepasang pengantin yang sedang berbahagia.

Terus setelah itu, apa?

Semuanya kembali ke kenyataan. Pesta pernikahan, selayaknya pesta, adalah tempat orang-orang bergembira merayakan suatu momen. Tapi setelah pestanya selesai, yang tertinggal hanya pernikahan, sesuatu yang lalu bermuara pada apa yang dinamakan rumah tangga. Lembaran baru dalam hidup yang tak jauh beda dengan bagian-bagian hidup lainnya, tidak cuma sarat oleh bahagia dan kebersamaan, namun juga kesulitan dan pertentangan akibat perbedaan.

Tapi jelas, sebagai yang paling pertama menikah di *circle* pertemanan mereka dari jaman kuliah, pernikahan Jella dan Tigra meninggalkan kesan untuk yang lain.

Yumna makin getol ngode ke cowoknya kalau dia juga kepingin dilamar—tapi sayang, cowoknya nggak kunjung peka.

Jenar kian frustrasi bercampur *envy*, tapi tiap dilamar, Rei hanya nyengir sambil menyentuh pipinya—terus kalau Jenar mulai protes, Rei akan melancarkan jurus andalannya yang mampu membuat pacarnya bungkam lantas terdistraksi.

Meski yah, kayaknya yang paling diingat adalah kenyataan kalau diantara Rossa, Wirya dan Jaka, nggak ada satupun dari mereka yang muncul di hari pernikahan Jella dan Tigra. Jella paham sih sama situasinya Rossa. Dia juga nggak mau memaksa. Tentang Wirya, cowok itu masih menyempatkan diri mengirim kado pernikahan berupa satu set arloji *Rolex* untuk *couple,* disertai kartu ucapan yang berbunyi;

May happiness find you in every corner of the globe, as you begin your new life together. Happy wedding, Jella & Tigra. Sori banget gue cuma bisa kasih ini, dan berhalangan untuk datang. Congratulations. —Wirya

Mau tau kira-kira berapa harga dua jam yang Wirya kirimkan itu?

Setelah Jella *googling*, buat dua jam, harganya hampir dua ratus juta.

"Cuma bisa kasih ini..." Jella sampai geleng-geleng kepala.

"Wirya emang gitu." Tigra tertawa. "Tapi kalau kamu keberatan dikasih kado semahal ini, aku bisa bilang Wirya kalo kadonya kemahalan kok."

"Nggak ada yang kemahalan, Ti. Adanya kita yang nggak mampu beli."

"Jadi mau diterima apa nggak?"

"Aku belum sinting ya, Ti."

"Jadi?"

"YA DITERIMA LAH."

Tawa Tigra pun pecah seketika.

Sehabis menikah, mereka nggak *honeymoon.* Selain karena jatah cuti mereka nggak banyak dan masih ada target perusahaan yang mesti dicapai oleh kacung-kacung korporat seperti mereka ini, juga karena Jella belum ada ide mau kemana. Soalnya, kalau perkara liburan, selera Jella dan Tigra rada berbeda. Jella suka jalan-jalan ke tempat di mana dia bisa *shopping*. Beneran jadi turis gitu deh. Sedangkan Tigra orangnya suka melihat aspek-aspek unik dari sebuah tempat yang dia kunjungi, mau itu dari sisi sejarahnya, atau bersinggungan sama budaya yang belum pernah dia tau sebelumnya.

"Pantesan dulu kamu sering *staycation* sama Rei. Ternyata satu *genre*."

"Satu *genre* gimana?"

"Gaya liburannya sama-sama aneh."

Lagi-lagi, Tigra hanya bisa ngakak.

Gara-gara nggak *honeymoon,* alhasil waktu luang mereka lebih banyak dihabiskan buat berduaan. Makanya nggak heran, kalau sebulan kemudian, mereka berdua sama-sama dibikin kaget oleh dua garis merah yang muncul di *testpack*. Mana yang nyadar duluan tuh Tigra.

Jadi ceritanya gini, Tigra paham banget kalau tiap sebulan sekali, *mood*nya Jella suka nggak jelas. Biasalah, namanya juga hari-hari merah. Meski sempat kaget, tapi lama-lama, Tigra jadi terbiasa. Terus dia jadi berinisiatif, tiap bulan, ketika hari-hari merah sedang berlangsung, dia suka membelikan Jella makanan-makanan manis yang memang Jella suka, juga menemaninya *marathon* film *Netflix.*

Bulan itu, seperti biasa, sebelum menjemput Jella di kantornya (soalnya kan mereka sudah serumah hehe), Tigra mampir di minimarket buat beli pembalut, es krim, cokelat dan segala macamnya yang suka jadi bahan ngemil Jella sambil *movie marathon.* Eh, ternyata dalam perjalanan dari minimarket menuju kantornya Jella sempat ada kemacetan yang cukup panjang. Otomatis, Tigra jadi telat sampai.

Tigra sudah siap lahir-batin kena omelan, makanya nggak lama setelah Jella masuk mobil, dia langsung minta maaf.

"Sayang, maaf. Tadi macet—"

"Iya, aku tau kok."

"Iya, maafin ya."

"Muka kamu melas banget deh, Ti. Cuma macet doang, tapi seolah-olah kayak baru ngapain aja. Tenang, aku nggak akan gorok kamu." Jella malah tertawa.

Terus Tigra kaget.

Apalagi, setelah mereka tiba di rumah, Jella tiba-tiba bilang, "Ti, mau mandi bareng nggak?"

"Yakin?"

"Kenapa mesti nggak yakin sih? Kan hemat waktu, juga hemat air."

"Kalau mandi bareng, pasti kita nggak akan cuma mandi doang."

"Justru itu yang aku tunggu-tunggu. Hehe."

Tigra mangap lagi, dalam hatinya sudah macam; *HAH, ADA APA GERANGAN DENGAN NI ORANG?!*

Ujung-ujungnya, mereka tetap mandi bareng sih, dan yaaa... memang nggak hanya mandi doang. Sehabis mandi, mereka makan malam bersama. *Mood*nya Jella kayaknya bagus banget, sedangkan Tigra... jadi *overthinking* hampir semalaman.

Akhirnya, keesokan harinya, sebelum jemput Jella di kantor, dia mampir lagi. Kali ini bukan di minimarket, melainkan di K-24—asli deh, tempat itu sepertinya akan selalu punya kesan tersendiri buat Tigra, soalnya dia ketemu Jella lagi kan di sana. Terus tak lama setelah keduanya sampai di rumah, Tigra gandeng tangan Jella, ajak istrinya duduk bersebelahan di sofa.

"Kenapa, Ti? Kayaknya serius banget..."

"Aku mau tanya deh, kamu belum dapet ya?"

"—dapet—oh!" Jella seperti baru tersadar. "... iya, sih. Belom. Harusnya udah ya?"

Tigra mengangguk. "Biasanya sih di tanggal-tanggal segini."

"Buset, aku aja nggak apal loh?!"

"Aku jadi kepikiran yang lain deh, La." Tigra berkata seraya membuka tas kerjanya, terus mengeluarkan bungkusan plastik berisi tiga *testpack* yang tadi dia beli. "Mungkin aku terlalu berlebihan. Tapi coba ya? *Just in case.*"

Jella ternganga kaget. "... ini,"

"Coba aja dulu, oke Sayang? Aku tungguin."

"Apa nggak kecepetan?"

"Kalau emang iya, bisa dibilang yaaa... cepet..." Tigra menjawab sambil nyengir. "Tapi kan kita juga emang nggak ada niatan nunda."

"Iya sih..."

"Coba ya?"

Jella mengangguk, terus masuk ke kamar mandi sembari membawa bungkusan plastik yang Tigra berikan. Jujur banget, rada deg-deg-an sih. Padahal ya kalaupun positif juga nggak apa-apa banget. Toh dia punya suami dan nih anak bakal ada bapaknya. Cuma sensasinya yang tetap dag-dig-dug serrrr saja, nggak tau kenapa.

Tigra telah menunggu dengan wajah penuh harap ketika Jella membuka pintu.

"Gimana?"

Jella menghela napas, menunjukkan *testpack* bergaris dua. "... positif."

Tigra melongo sejenak, kemudian, tanpa ingin membuang lebih banyak waktu lagi, dia langsung merengkuh tubuh Jella, mendekapnya erat-erat dengan dada yang bergemuruh oleh gejolak beragam perasaan. Berkali-kali, dia mengucapkan terimakasih. Terus malam itu, Jella tertidur dalam dekapan Tigra, dengan tangan lelaki itu melekat di atas perutnya yang masih rata.

Kaget sih, tapi kalau Tigra se-*happy* itu... ya Jella juga ikut *happy*.

Walau nggak sampai sebulan setelahnya, Jella lagi-lagi ngomel. Posisinya waktu itu mereka lagi pacaran. Biasalah, namanya juga malam Minggu. Masa mereka yang sudah sah kalah sama yang masih pacaran? Tambahan lagi, Jella sedang kepingin makan bebek Peking. Bisa dibilang ngidam kali ya?

Sambil nunggu pesanan mereka diantarkan, Jella *chatting* sama ciwi-ciwi di grup. Pada lagi malam mingguan juga, jadi saling kabar-kabari. Tapi nggak lama, Jella jadi bete. Dia berhenti *texting*, meletakkan ponselnya di atas meja dan itu membuat Tigra menoleh.

"Kenapa, hm?"

"Bete banget!"

"Iya, kelihatan kok di muka kamu. Bete kenapa, Sayang?"

"Pada bercandain aku, katanya kok cepet banget sih tau-tau udah bunting aja! Terus si Jinny ngeledek, katanya produk cicilan bukan nih?! Gitu. Aku jadi bete deh..."

"Bilang aja nggak."

"Udah, tapi tetap sebel! Emangnya salah yah kalau abis *married* cepet punya anak?! Nanti kalau lama nggak punya anak, ditanyain. Nah ini, cepet punya anak, dicurigain. Nggak habis pikir deh!!"

"Paling mereka cuma bercanda, Jella. Tau sendiri kan, emang pada suka ngeledek gitu. Tapi kalau kamu nggak suka, ya bilang dengan jujur kalau kamu nggak suka. Mereka pasti mau ngertiin."

"Udah."

"Terus?"

"Jinny udah minta maaf sih."

"Nah kan."

"Tapi masih kesel!"

"Yaudah, jangan lihatin *handphone*. Lihatin aku aja."

"Emangnya apa hubungannya?"

"Kalau lihatin aku, pasti keselnya cepet hilang."

Jella mau mendebat, tapi gimana ya... apa yang dibilang Tigra tuh memang benar. Anggap saja dia bucin tolol atau

apalah itu istilah yang lagi nge-tren dipakai sama anak jaman sekarang. Nggak apa-apa. Justru karena dia bucin tolol, makanya dia rela melepas masa lajang dan berikrar bakal terus bareng-bareng sama Tigra, dalam setiap keadaan.

Iya apa iya?

*

Lima hari sebelum pemberkatan pernikahan mereka, Jenar memanggil Rei yang waktu itu lagi menyelesaikan sisa-sisa pekerjaan kantor sehabis makan malam.

"Regina, sini."

"Bentar, Je. Tanggung."

"Penting, Regina."

"Apaan? Paling juga lo mau *ndusel*. Bentarrrrrrr... ini dikit lagi..."

"Nggak. Ini soal pernikahan kita."

Dengar kata-kata Jenar yang terkesan nggak main-main, juga nadanya yang tergolong serius, Rei berhenti melarikan jarinya di atas *keyboard* laptop. Selama kenal (dan ehem, menjalin hubungan) dengan pensiunan pemilik rawa yang satu ini, Jenar tuh tipe orang yang santai. Dia jarang banget serius. Tau sendirilah, kata-katanya lebih banyak yang kurang berbobot daripada yang berbobot. Tapi sekalinya Jenar galak atau marah, Rei takut banget.

Benar kali ya, marahnya orang yang jarang serius tuh biasanya berkali-kali lipat jauh lebih menyeramkan daripada marahnya orang yang memang setelannya sudah lempeng dan serius dari sananya.

Makanya, Rei beranjak dari duduk dan mengikuti maunya Jenar. Dia duduk di tepi kasur, bersebelahan dengan Jenar yang sudah lebih dulu ada di sana.

"Ini lima hari lagi kan ya..." Jenar memulai.

Rei mengangguk. "Iya."

"Nah, waktu pemberkatan tuh, otomatis bakal ada *wedding vow* kan ya?"

"Nanti kan tinggal *I do-I do* aja. Tigra sama Jella kan juga gitu?"

"Gue nggak mau kita kayak Tigra sama Jella. Bedain yuk."

"Bedain gimana?"

"Bikin *wedding vow* sendiri."

"Hah?!"

"Serius." Jenar merasa idenya barusan adalah ide paling cemerlang di dunia. "Bebas kok. Intinya *wedding vow* kan kita berikrar untuk terus ada buat satu sama lain dalam setiap keadaan, mau itu susah dan senang, *till death do us part.* Kalau tinggal *I do-I do* aja tuh kayak nggak menghayati gitu..."

"Je, tumben banget deh lo begini?"

"Bikin *wedding vow* sendiri ya? Terus jangan kasih tau sampai kita ketemu di altar. Biar jadi *surprise* juga."

"Harus banget?"

Jenar memasang wajah memelas. "*Please*?"

Bukan Jenar namanya kalau nggak banyak maunya.

"Oke."

"Yey!"

Soal bikin *wedding vow,* bisa saja Jenar yang mengusulkan, tapi ternyata, pada akhirnya bukan hanya Rei yang dibikin mumet memeras otak, dia juga jadi kalang-kabut sendiri.

Saking bingungnya, dia sampai *posting* di grup anak-anak cowok.

pejantan tangguh (7)

jenar: bro

jenar: gue lagi bingung nih

johnny: kenapa?

jenar: kasih gue inspirasi buat wedding vow dong

tigra: tinggal bilang "I do" aja

jenar: gak, itu kurang menghayati

dhaka: kayak baca pancasila aja mesti dihayati

lanang: hayati bukannya yang tenggelem di rawa-rawa itu?

yuta: jayus anjir **@lanang**
jenar: lo sekali lagi becanda, gue kick ya, nang **@lanang**
lanang: :(
johnny: kenapa soal wedding vow?
jenar: mau bikin
jenar: gue sama rei udah sepakat bikin wedding vow sendiri
jenar: tapi kaga ada ide nih
dhaka: ribet
jenar: saran dong **@dhaka**
dhaka: beda server kita, nyet
dhaka: gue kaga pake vow-vow-an
dhaka: kecuali lo mau pake "saya terima nikahnya regina arunika binti bapaknya dengan seperangkat alat solat dibayar tunai", jangan tanya gue.
jenar: woiya, bisa digeret keluar dari katedral gue kalo pake ijab kabul
tigra: nih tipe-tipe manusia yang suka merepotkan diri sendiri
jenar: I do-I do gak kreatif.
tigra: ya emangnya lo kreatif?
jenar: kagak
tigra: hadehhhh
yuta: calon bapak mesti sabar **@tigra**
lanang: lancar banget bercocok tanamnya **@tigra**
yuta: btw mau curhat
yuta: bangsat ya cewe gue
yuta: masa masak tempe goreng aja keasinan
jenar: MASALAH GUE BELOM KELAR, JANGAN CURHAT DULU **@yuta**
milan: ada apa sih nih
milan: oh, mau nulis vow? **@jenar**
jenar: iya
milan: nonton film-film adaptasi karyanya shakespeare deh.
milan: banyak gombalan buat inspirasi

jenar: kaya romeo and juliet gitu?
milan: yoi.
jenar: nonton di mana?
milan: di IDLIX aja
tigra: itu apaan, njrit?
milan: LK21 reborn
milan: netflix jalur haram
johnny: ckck
milan: YA KAN ROMO AND JULIET GAK ADA DI NETFLIX **@johnny**
tigra: ROMO AND JULIET
lanang: typo satu huruf jadi ganti genre **@milan**
yuta: daddy and juliet
tigra: romo, forgive me, for I've sinned.
yuta: sama kayak
yuta: daddy, I am sorry, for I've been naughty.
jenar: speechless gue
milan: PIKIRAN LO SEMUA SAT **@tigra @lanang @yuta**
jenar: tapi okelah
jenar: gue coba tonton tuh romo and juliet
milan: ROMEO SAT ROMEO **@jenar**
jenar: iye wkwkwk romeo and juliet

Jenar menghilang dari grup selama beberapa jam. Para pria dalam grup mengiranya masalah sudah terselesaikan dong. Tapi ternyata nggak. Esok siangnya, Jenar nongol lagi di grup.

jenar: gue udah tonton tuh si romi ama si juli
dhaka: udah ada ide? **@jenar**
jenar: boro-boro satttttt
jenar: yang ada gue darah tinggi
jenar: anjinglah si romeo cupu banget
jenar: abis itu goblok pula
jenar: liat ceweknya mati, langsung nenggak racun
johnny: emangnya lo gak gitu?
johnny: I mean, kalo rei mati juga kayaknya lo bakal bunuh diri

jenar: YA GUE GAK AKAN LANGSUNG NENGGAK RACUN???
lanang: kalo gak nenggak racun, lo ngapain, bang?
jenar: NANGIS DULU LAH
tigra: nyerah gue sama lo **@jenar**
jenar: nih coba ya si romeo nangis dulu ya
jenar: pas dia udah capek nangis
jenar: si juliet pasti udah bangun
jenar: happy ending, gak ada yang mati
milan: yailah
milan: terus vow lo gimana?
jenar: gak taulah sat gue puyeng sama si romeo
jenar: si kampret romeo ini
lanang: btw
lanang: inisialnya romeo dan juliet tuh R sama J
lanang: inisialnya bang jenar sama kak rei juga R sama J
jenar: ya terus?
lanang: gapapa, bang
lanang: #WOWFAKTA aja ini mah

Untungnya, setelah melalui perjalanan berat yang nggak akan bisa Rei bayangkan, Jenar selesai juga menulis *vow*nya. Terus dia latih deh tuh *vow*nya di depan Johnny sama Tigra—berhubung cuma dua orang ini saja yang bisa dia paksa meladeni keluhan-keluhan nggak pentingnya.

"Kenapa juga harus latihan khusus gini sih? Kan tinggal diapalin..." Tigra sempat mengeluh.

"Gue mau intonasi gue se-*perfect* mungkin, Gra."

"Biar apa? Cuma *vow* doang..." Johnny mendukung.

"Gue mau Rei nangis abis dengar *vow* gue! Nah sekarang, gue ulang lagi nih ya! Lo berdua dengerin baik-baik!!"

Di hari pemberkatan, bukan cuma Jenar, tapi Tigra dan Johnny juga hapal *wedding vow* yang mau Jenar ucapkan.

"Bagus dong kalau gitu, jadi kalau Bang Jenar berhalangan, ada dua yang siap gantiin!" Lanang nyeletuk jahil, berujung kepalanya dijitak oleh dua wanita sekaligus; istrinya Tigra dan istrinya Johnny.

Pemberkatan pernikahan keduanya berjalan lancar. Jenar sudah mati-matian mewanti-wanti dirinya untuk nggak nangis di altar, tapi begitu lihat Rei muncul dalam balutan gaun pengantin sambil memegang lengan Dhaka yang setuju mengantarnya menuju altar, matanya Jenar langsung panas. Malu banget. Kesannya hati Jenar kayak selembek mentega. Tapi yah, dia masih berusaha menahannya.

Ketika bagian mengucap *wedding vow* yang dimulai dari Jenar, dia menarik napas dalam-dalam, menatap pada Rei yang berdiri di depannya, lalu mengucapkan kata-kata itu, dengan suara sarat kesungguhan...

"*I vow to be the best for myself, for us, and for our future together. I stand before you as a man with no reservations, choosing to spend the rest of my life with a woman for whom I have the utmost respect and love. I long to grow with you in mind and in spirit, and to live together all the days of our lives.*

Therefore, I, Jenardi Genta Suralaya, take you, Regina Arunika, to be my wedded wife, to have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness and in health, to love and to cherish, 'til death do us part, according to God's ordinance; and thereto I pledge you my troth."

Meski wajah Rei diselubungi oleh *wedding veil* yang dia kenakan, Jenar bisa melihat jelas bagaimana mata perempuan itu berkaca-kaca, yang membuatnya tersenyum. Lesung pipi itu muncul tiba-tiba, tanpa peringatan, bikin Rei mesti berdeham sebelum mulai mengucap *wedding vow*nya sendiri.

"*What is a husband? I must admit, I am not sure. Sometimes, I like to watch you just go about your normal activities and reflect on the joy you bring to my life. When you smile, I feel a level of accomplishment you wouldn't begin to understand. When you cry, I interpret it as a failure on my behalf. If that is what a husband means, then I am prepared to take you as mine.*

I, Regina Arunika, choose you to be no other than yourself. To love what I know of you and trusting who you will become. I will respect and honor you always and in all ways. I take you, Jenardi Genta Suralaya, to be my husband, to have and to hold, in tears and in laughter, in sickness and in health, to love and to cherish, from this day forward, in this lifetime and the next."

Baik Tigra maupun Johnny hanya bisa geleng-geleng kepala akan apa yang terjadi setelahnya.

Kenapa?

Sebab bukannya Rei, malah Jenar yang nangis heboh di depan altar.

*

Pasca Rei sama Jenar ketok palu menyusul Tigra sama Jella, Yumna berasa kayak cacing kepanasan.

Iya, dia tau kok kalau yang namanya pernikahan tuh bukan lomba. Dia paham banget, semua orang punya momen bahagia pada waktunya masing-masing. Tapi masalahnya, cowoknya ini kayak nggak peka banget. Padahal Yumna sudah suka ngode. Seenggaknya tuh ya mulai dong memandang masa depan, merencanakan, kira-kira nantinya mereka bakal gimana.

Sebagai manusia dan gadis yang meski barbar tapi punya perasaan, Yumna ingin memastikan, apakah benar ada dia dalam rencana masa depan cowoknya?

"Ngode melulu. Bilang aja, biar cepat kelar!" responnya Jella begitu usai mendengar curhatan Yumna.

"Gengsi, anjrit. Disangka gue ngebet sama dia."

"Lah, bukannya emang ngebet?!"

"Gue nih takut kalau dia tuh tipe cowok yang semakin kau kejar semakin kau jauh, La."

"Yaudah, gini aja..."

"Gini aja gimana?"

"Kan ada mitos tuh, katanya kalau cewek masaknya keasinan, tandanya dia minta dikawinin."

"Iya?"

"Iya, njrit. Gimana pula lo Raden Roro, masa nggak paham sama kayak gituan?!"

"Oh, oke. Gue coba deh."

Jella manggut-manggut, terus menepuk punggung Yumna buat menyemangati. Edan banget sih memang teman-temannya ini. Nggak Jenar, nggak Yumna, masih pada *demen* ngerepotin dia. Padahal perutnya Jella sudah kayak balon banget. Bukannya perhatian apa kek gitu, malah Jella disuruh ngedengerin curhat mereka melulu.

Tapi yah... walau rada ngomel, Jella tetap selalu berusaha ada buat teman-temannya sih. Apalagi Jenar, yang kayaknya se-*clueless* itu menghadapi Rei di awal-awal kehamilan. Katanya, Rei jadi gampang banget nangis, jadi cengeng, jadi manja, Jenar pun bingung tiada terkira.

Jella menyangka, urusan Yumna yang pengen juga dilamar sama cowoknya ini bakal selesai seketika kan... hingga... dua hari kemudian, Yumna nge*chat* di grup.

teh tumpah ☕ (6)

yumna: mitos yang lo bilang itu nggak guna **@jella**

jella: maksudnya?

yumna: gue udah bikinin dia sesuatu

yumna: orangnya ngga nyadar, malah seneng

yumna: katanya enak **@jella**

jinny: ????

yumna: panjang ceritanya **@jinny**

jinny: potong atuh teh, biar pendek

yumna: kalo lo belom nikah, udah gue jodohin lo sama si lanang **@jinny**

yumna: sama-sama jayus

jella: emang lo bikinin apa?

yumna: asinan

jella: YEU GOBLOK

Ternyata Yumna salah mengerti.

Dengan segenap kesabaran yang telah menipis, Jella pun menjelaskan maksudnya mitos keasinan pada Yumna. Yumna mendengarkan baik-baik, terus setelah dia bilang dia

paham, dia bakal memberi *update* berikutnya di grup. Jella sih ngarepnya nggak usah ada *update* apa-apa juga nggak apa-apa. Heran deh nih sama teman-temannya, makin tua bukannya makin benar, malah makin ada-ada saja kelakuannya.

Sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya dari Jella, keesokan harinya, Yumna pun lagi-lagi bikinin makanan buat cowoknya. Sebagai *webtoon artist*, jam kerja Yumna lebih fleksibel. Makanya, di jam makan siang, dia sengaja datang ke kantor cowoknya, bawa makanan.

Pokoknya hari ini, cowoknya mesti berhasil menangkap kodenya perkara lamar-dilamar dan merencanakan masa depan!

Lihat Yumna datang, cowoknya Yumna pun memilih buat makan bareng di kafetaria kantor. Berduaan saja gitu. Romantis banget deh, apalagi dengan manisnya, Yumna menyajikan makanan dalam kotak-kotak *Tupperware* dengan rapi.

"Tumben banget lo."

"Kan buat sayangku."

"Lo lagi ada maunya ya?"

"Kagak, anjrit! Udah, makan buruan!"

"Oke."

*

pejantan tangguh (7)

johnny: yuta masuk rumah sakit

milan: innalillahi

yuta: MASUK RUMAH SAKIT, BUKAN MENINGGAL **@milan**

milan: wohhhh, maap

milan: kirain

yuta: ditinggal kawin ama jella, makin kebalik aja otak lo **@milan**

tigra: excuse me

yuta: nah pawangnya keluar

jenar: kenapa bisa masuk rumah sakit? **@yuta**

yuta: DIRACUN

jenar: siape yang mau racun lo????
johnny: yumna
dhaka: nanggung tuh yumna ngeracunnya
dhaka: gak sampe mati
yuta: ASEM EMANG
jenar: mau ditengok lu? **@yuta**
yuta: gak usah, w udah balik
jenar: oh
jenar: kenapa bisa diracun sih?
jenar: lo salah apa?
yuta: tuh orang bikinin gue makan siang
yuta: dateng tuh ke kantor
yuta: anjing, makanannya keliatan enak-enak
yuta: pas gue makan
yuta: JEDUAR
jenar: kaya apa?
yuta: ingus buto ijo
dhaka: udah pernah nyicip?????
lanang: gimana tuh bang rasanya???
lanang: kok delta gak pernah ngeracun gue ya
lanang: kan lumayan kalo dikontenin
johnny: konten mulu jir **@lanang**
lanang: demi sesuap nasi sepiring berlian, bang **@johnny**
yuta: asin banget nyet
yuta: kayak semua sari penduduk twitter dimasukkin kesitu
yuta: lo pernah gak kelolodan tapi gak kelolodan????
yuta: saking asinnya, kerongkongan gue kayak dicekek
dhaka: terus?????
yuta: muntah-muntah gue gak berhenti
yuta: dehidrasi
yuta: daripada gue pingsan, dibawa tuh ke rumah sakit
yuta: diinfus
yuta: cewe gila si yumna
jenar: putus dong lo?

yuta: kagak
yuta: bulan depan nikah kayanya nih
lanang: PPA MMKKST??????
yuta: jadi dia tuh sengaja bikin makanan keasinan
yuta: biar gue paham kalo dia udah mau dinikahin
yuta: YA MANA GUA TAU ANJING
yuta: NGOMONG KEK
lanang: kenapa jg lo gak lamar, bang?
yuta: tengsin lah kalo ditolak
yuta: gue gak kayak jenardi yang kuat lamarannya ditolak 17 kali
jenar: ENAM BELAS KALI DOANG
jenar: YANG KETUJUH BELAS GOL **@yuta**
yuta: sama aja
yuta: intinya gitu
yuta: gue nikah bulan depan kali ya.
yuta: gak usah sebar undangan lah, pake postingan feeds ige sama twitter aja
yuta: ngirit
jenar: di atas lo bilang si yumna cewe gila
yuta: gak cuma gila, dia juga suka gak jelas
jenar: masih mau dinikahin?
yuta: ya kan gue bulok
lanang: bulok beras?
yuta: bucin goblok.
to be continued
*
a.n:
untung gak meninggal --yuta
tebak anak jella-tigra cwk apa cwk

5 | kelon

Namanya hidup, pasti berproses.

Hidup nggak akan selamanya disitu-situ saja, mesti ada yang berubah dan berganti, mau itu ke kondisi yang lebih buruk atau ke kondisi yang lebih baik. Ada orang-orang yang datang dan pergi. Terus perubahan-perubahan yang sebagian diantaranya pasti drastis banget. Kayak... hidup saat masa kuliah tentu nggak akan sama dengan hidup setelah selesai kuliah.

Ketika masih kuliah, persoalan terberat dalam hidup bagi kebanyakan orang ya paling ngejar *deadline* pengumpulan tugas, apalagi kalau tugasnya susah dan dosennya *killer.* Sudah nggak mengherankan kalau diisi bukan hanya dengan keluhan, melainkan juga air mata. Nggak peduli cewek atau cowok, sama saja. Pasti ada masa-masa yang bikin seseorang merasa *down,* bodoh banget hingga salah jurusan ketika masih kuliah.

Sebagian lainnya yang kurang beruntung, bisa jadi, harus rela punya beban pikiran ekstra, seperti bagaimana caranya bayar uang semesteran atau bagaimana mestinya mereka bertahan hidup ketika orang tua terlambat mengirim uang ulanan.

Tapi saat sudah lulus, seolah menghayati kata pepatah "*welcome to the jungle",* segalanya nggak lagi sesederhana itu. Tanggung jawab kian berjubel. Tuntutan semakin banyak, entah itu dari keluarga, dari rekan sebaya atau dari lingkungan pekerjaan. Rasanya, ekspektasi orang-orang sekitar jauh lebih tinggi dari sampai mana tangan bisa meraih.

Ujung-ujungnya stress sendiri, lalu jadi orang dewasa yang *worn-out* dan *mentally exhausted* karena keadaan.

Di sisi lain, ingin istirahat, tapi di saat yang sama, ada kekhawatiran akan *missing out*. Hidup memang bukan lomba, tapi sulit banget nggak sih untuk berpikir begitu, terutama ketika lo melihat orang-orang di sekeliling lo, teman-teman yang pernah satu fase dengan lo kini sudah berada di fase yang berbeda lebih dulu.

Kayak, *they're living their lives just fine, and it feels like you're the one struggling here.*

Makanya, saat ada yang bilang kalau jadi orang dewasa itu berarti jadi orang yang kesepian, Wirya sepenuhnya setuju.

Seenggaknya, ketika masih kuliah, mau sesibuk apa pun dia mengerjakan tugas, selalu ada waktu untuk *hang out* atau nongkrong nggak jelas sambil mentertawakan sulitnya tugas bareng teman-teman sesama kacung dosen. Di dunia setelah kuliah? Belum tentu. Malah yang ada, *groupchat* yang dulunya ramai banget mendadak sepi kayak kota mati.

Semua terlalu sibuk menggapai puncak mereka sendiri.

Atau hidup kayak *template,* dimulai dari lulus kuliah, kemudian bekerja di perusahaan bergengsi dengan standar gaji setidaknya dua *digit*, terus setelah mapan, menikah dengan orang yang dicintai, punya anak maksimal dua orang, kalau bisa cewek dan cowok, terus membesarkan anak, perlahan menua, berganti di rumah saja dan penutupnya; mati.

Dulu, Wirya suka berpikir, dia nggak mau hidup berdasarkan *template* kayak gitu.

Tapi sekarang, dia justru iri dengan mereka yang bisa hidup sesuai *template* itu.

Wirya masih melamun, sedang berada dalam taksi yang bergerak melintasi Orchard Rd. ketika ponselnya bergetar. Wirya mengeceknya. Ternyata ada *broadcast WhatsApp* dari Jenar. Isinya adalah foto bayi yang baru lahir—jelas sekali, itu anaknya Jenar. Lesung pipinya terwariskan dengan

sempurna pada bayi itu. Di bawahnya, ada serentetan kata yang intinya ngabarin kalau Jenar sudah resmi jadi ayah.

Tau nggak, pada situasi kayak gini, Wirya tersadar kalau waktu tak pernah berhenti—meski segalanya kerasa kayak sudah membeku buat dia.

Wirya menghela napas, meminta supirnya untuk mengemudikannya ke ION Orchard. Dia sekalian mengabari asistennya kalau dia bakal datang terlambat. Mereka sudah janjian mau *meeting* dengan seseorang di Imperial Treasure.

"Emang mau mampir kemana dulu, Bang?"

"ION."

"Ada yang mau dibeli?"

"Temen gue ada dua sekaligus yang baru banget punya bayi. Jaraknya pada deketan, beda bulan doang. Mau sekalian beli kado, soalnya abis ini kan gue balik Jakarta."

"Oh, oke, Bang. Nanti gue bilangin ke Mr. Goh."

"*Thanks* ya."

Begitu sampai di ION, Wirya berniat langsung saja ke gerai *Cartier.* Nggak tahu deh ya, tapi Wirya suka melihat tuh bayi baru lahir sering dipakaikan perhiasan. Rencananya, Wirya mau beli tiga gelang *Cartier* khusus *baby* sekaligus buat anaknya Kun, anaknya Jenar sama anaknya Yuta yang kayaknya bentar lagi menyusul lahir juga. Bisa gitu banget mereka, kompakan betul beranaknya.

Tapi di depan Sephora, langkah Wirya justru terhenti tiba-tiba bersamaan dengan seseorang yang menoleh ke arahnya.

Penampilannya jauh berbeda dari yang terakhir Wirya ingat. Rambutnya nggak lagi hitam-legam, atau di-*balayage* warna *silver* seperti ketika dia menghadiri acara perayaan ulang tahun Yumna bertahun-tahun lampau. Kulit perempuan itu tampak pucat di bawah sinar lampu, nyaris senada dengan rambut panjangnya yang kini diwarnai pirang.

Itu Rossa.

Lucu banget, sebab ternyata, bertahun-tahun kesibukan tetap nggak mampu mematikan perasaan Wirya—dia masih sekangen itu sama Rossa.

Rossa jadi yang pertama tersadar. Buru-buru kayak baru melihat hantu, perempuan itu berbalik. Tapi karena terlalu tergesa-gesa, Rossa jadi kurang hati-hati. Mana dia lagi memakai *high-heels* pula. Tanpa bisa dihindari, Rossa tersandung, terus jatuh.

Beberapa orang menoleh, termasuk salah satu pegawai Sephora yang langsung menghampiri Rossa diikuti tanya cemas. "*Are you okay*?"

Rossa tergugu, betulan kehilangan kata-kata waktu tau-tau, Wirya telah berada di sampingnya. "Lo nggak apa-apa?"

Kalau sudah gitu, memangnya Rossa bisa melarikan diri dari Wirya?

Untungnya, kaki Rossa nggak kenapa-napa, walau pergelangannya agak sakit. Wirya bilang, harusnya kalau mau nyaman, Rossa jangan pakai *high-heels.* Rossa diam saja, termasuk ketika Wirya membawanya ke gerai Rubi dan membelikannya sepasang *flat shoes*.

"Lo kesini ngapain?" Wirya bertanya setelah mereka duduk berhadapan di *Jumbo Seafood.*

"Urusan kerjaan. Lo sendiri?"

"Tadinya mau beli kado."

"Kado?"

"Kun sama Jenar baru punya bayi. Yuta juga mau nyusul."

"Oh."

"Lo sendiri gimana?"

"Gimana apanya?"

"*How's life,* Roseanne?"

"Nggak gimana-gimana. Gue kerja. Kalau lagi libur ya libur. Kalau abis *project* gede, ya gue *expect* dapat bonus."

"*No. I meant, how's YOUR life*?"

"... begitulah."

Wirya menghela napas panjang dengar jawaban Rossa.

Rossa mengangkat alis. "Kenapa respon lo jadi gitu?"

"Seenggaknya, setelah memaksa gue pergi dari hidup lo, seharusnya lo hidup dengan baik."

"Gue hidup dengan baik."

"Apa lo hidup dengan bahagia?"

Rossa nggak tau mau jawab apa.

*

Akhirnya yah, walau harus diawali dengan tragedi Yuta masuk rumah sakit karena makanan yang terlalu asin, Yuta dan Yumna menikah juga.

Kalau kata Jenar sih, gercepnya Bandung Bondowoso membangun seribu candi dalam semalam kalah telak sama gercepnya Yuta mempersiapkan seluruh tetek-bengek pernikahan. Tapi berbeda dari Tigra, Jenar atau Kun yang bisa dibilang mempersiapkan segalanya dengan matang, persiapan pernikahan Yuta tuh terkesan *grasa-grusu* banget.

Mana orangnya nggak cetak undangan lagi. Dia mengandalkan postingan *feeds Instagram, instastory, Twitter* sama *channel Youtube* Lanang buat menyebarkan berita bahagia pernikahannya. Mana setelahnya, Yuta sempat-sempatnya mengumpulkan para cowok di rumahnya. Katanya, dia mau minta saran, terutama dari yang sudah suhu kayak Jenar, Tigra, Kun sama Johnny.

"Menurut lo, gue mesti bikin *google forms* nggak?"

"Hah, buat apa, anjrit?!" Jenar yang lagi asyik-asyik ngunyah es krim *Haku* langsung keselek.

"Awas kelolodan!" Kun memperingatkan.

"Kelolodan aja nggak apa-apa, ntar gue rekam buat *clickbait vlog*." Lanang nyeletuk.

Lanang nih betulan *youtuber* masa kini yang bersedia melakukan apa saja asalkan videonya *trending*. Kalau kata kalangan terdidik dan SJW *Twitter*, Lanang tuh *bad influence* banget buat anak muda. Tapi ya, untungnya Lanang ganteng. Jadi se-*clickbait* apa pun kontennya, tetap ada barisan *fangirl* yang akan membela Lanang sampai titik darah penghabisan.

"Jadi mereka yang *fix* dateng, ngisi tuh *forms.* Ntar gue pesen *catering*nya sesuai jumlah yang ngisi *forms*."

"Pelit banget lo, *blay*!"

"Inget, Tuy, calon bini lo tuh Raden Roro."

"Terus kenapa kalau Raden Roro?"

"Berkelas dikit kek! Gitu-gitu dia bangsawan!"

"Ahelah, sama aja! Kalau luka juga darah dia merah, kagak biru apalagi ijo!"

"Kalau ijo kayak cincau dong, Bang." Lanang kembali nyeletuk secara tidak berfaedah.

Untung banget, teman-temannya Yuta masih pada waras. Jadi ide Yuta soal *google forms* itu nggak mesti terealisasi. Nikah deh mereka. Setelah nikah, Yuta langsung memboyong Yumna ke apartemennya. Iya, tinggalnya di apartemen dulu, soalnya selain Yuta sudah punya apartemen warisan orang tua di dekat kantornya, juga karena beli rumah di pusat kota tuh mahalnya astagfirullah, shay!

Lagian, mereka masih berdua juga kan.

Jella mengira, setelah sah jadi sepasang suami-istri, *problem* diantara Yuta sama Yumna bakal kelar. Tapi ternyata nggak. Di malam ketiga sejak kepindahannya ke apartemen Yuta, Yumna tau-tau nge-*chat* di grup teh.

teh tumpah ☕ (6)

yumna: yuta anjing

rei: ya Tuhan... kenapa lagi...

jella: kalo dia anjing, lo apa, anjir?

jinny: anjing betina dong **@jella**

yumna: nih kalo deket, mulut lo udah gue sumpel remot **@jinny**

yumna: kalo ngomong suka gak bismillah

jinny: gak ngomong teh

jinny: ngetik ini

harsya: kenapa sama si anjing?

yumna: HEH

harsya: LU YANG BARUSAN BILANG SI YUTA ANJING **@yumna**
yumna: cuma gue yang boleh bilang dia anjing
sakura: nyimak, kak
jinny: aih, nongol juga nie pelakor kita **@sakura**
sakura: WKWKWKWK
jella: seenggaknya, alisnya sakura bukan alis pedang pattimura
jella: yuta kenapa sih? **@yumna**
yumna: udah tiga malem di sini, gue kagak dipegang juga
yumna: monyet nih orang
jinny: jadi aa yuta tuh monyet apa anjing?
harsya: anjing berkepala monyet
rei: positif thinking, na
rei: mungkin dia lagi jaga wudhu **@yumna**
yumna: JAGA WUDHU TIGA HARI????
yumna: GUE UDAH HALAL BUAT DIA YA **@rei**
rei: oh, beda yah?
yumna: BEDA
rei: ya maap, gue kan ngga wudhu
jella: dipegang yang gimana dulu nih?
yumna: DIJAMAH
jinny: ohhhhhh ngga dikasih jatah?
jinny: minta atuh teh
jinny: sakura aja bisa minta jatah ke suami orang
jinny: masa teteh ngga bisa minta jatah ke suami sendiri
harsya: kur, gue jadi lo mah bunuh diri **@sakura**
sakura: halah, jinny doang mah kak **@harsya**
jella: ya ngomong anjrit
jella: NI GUE HERAN BANGET SAMA LO PADA YA
jella: ngga lo, ngga rei
jella: suka curhatin yang ngga mesti diribetin gitu loh
jella: kan gue udah bilang, dalam pernikahan, komunikasi tuh penting

jella: lo ngga suka sama apa yang pasangan lo lakuin, komunikasi
jella: lo mau sesuatu dari pasangan lo, komunikasi
rei: kok gue jadi ikut dimarahin...
jella: lo juga sama aja, nyong **@rei**
rei: nyong?
jella: monyong
rei: :(
jella: kalo mau apa-apa tuh bilang ke laki lo
jella: ini malah mewek
rei: ya kan :(
jella: cengeng lu **@rei**
rei: □□□□□□□□
yumna: terus gue kudu gimana ini hey **@jella**
jinny: bilang gini kak
jinny: "suamiku..."
yumna: terus? **@jinny**
jinny: "tusbol aku dong..."
harsya: tusbol apaan?
jinny: tusuk jebol.
harsya: lah bukannya udah dari dulu jebolnya?
yumna: brengsek **@harsya**

Bukannya dapat solusi, Yumna justru naik darah. Akhirnya dia menyerah. Perempuan itu pun keluar dari kamar, disambut sama Yuta yang lagi fokus banget main *playstation.* Heran deh, Yumna. Ada bini cantik kayak dia gini, kok lakinya lebih betah megang stik PS daripada megang dia.

"Tuy,"

"Iya, Ro?"

"Kok 'Ro' sih?!"

"Kan nama lo Raden Roro."

Yumna berdecak. "Tuy, ini udah malem ketiga gue di tempat lo, loh."

"Terus kenapa? Pengen minggat?"

"Lo ngusir gue?"

Yuta masih saja fokus ke layar televisi yang menayangkan *game*nya. "Nanya, Ro. Elah, kok jadi sensi gini sih?"

"Lo megang stik melulu deh, Tuy."

"Kan lagi main *game.* Kalau megang ulekan, namanya lagi ngulek."

"Guenya gimana?"

"Apanya yang gimana?"

"Lo sibuk main *game*, guenya gabut gini."

"Yaudah, bebersih *gih*. Kayaknya kamar tamu tuh masih berantakan."

Asli sih, Yumna bete banget.

"Tuy, lo nih cari istri apa cari babu sih sebenarnya?"

"Hah, apaan dah?! Tadi kan lo bilang lo gabut. Nah ntu gue kasih kerjaan, lo ngomel lagi. Maunya apa deh?"

"Lo."

"Apanya?"

"Mau lo."

"Hah?"

Yumna nggak tau, apa Yuta jadi rada goblok gara-gara lagi main *game*, atau memang dari sananya otaknya cuma setengah.

"Lo nggak peka banget deh!"

"Pekain apa anjrit, gue nggak paham?!"

"Kalau ngomong tuh lihat gue!!"

"Bentaran anjir, ini mau menang gue—"

"Oh gitu ya?!"

Yumna kesal berat. Dia pun beranjak dari sofa, terus secara liar, tangannya mencabut stop kontak televisi yang terhubung ke sumber listrik. Layar televisi pun menggelap seketika. Yuta melotot, merasa ngenes sendiri sebab dia nyaris menang. Tak lama, lelaki itu melotot berang pada Yumna.

"RO, APA-APAAN?!"

"Megang stik melulu!!"

"YA TERUS GUE KUDU MEGANG APA?!"

"MEGANG GUENYA KAPAN?!"

"Hah?"

"Megang guenya... kapan?!"

Yuta melongo sebentar, terus geleng-geleng kepala. Dia melangkah mendekati Yumna, terus menyentuh bahu perempuan itu dengan satu jari. Habis itu, Yuta melipat tangan di dada.

"Nah tuh, udah gue pegang. Sekarang gue balik main *game* lagi ya?"

"BUKAN PEGANG ITU!!"

"Terus apanya yang dipegang, jir?! Lo nih banyak maunya tapi nggak spesifik!"

"Masa lo nggak bisa nebak sih?!"

"Emangnya kita nikah tuh buat main tebak-tebakan?!"

"Ya nggak gitu! Gue kan mau juga dipegang lo!"

"Ya yang spesifik!"

Geram, Yumna pun meraih tangan Yuta, terus dia menempatkan telapak tangan Yuta di dadanya. "NOH PEGANG!"

"Nah, bilang dong kalau mau dipegang di tete!"

Yumna nyaris jedotin kepala ke tembok sih.

"ITU AWALNYA DOANG, TUY!"

"... awalnya, berarti ada terusannya dong?"

"YA IYA! MAKANYA GUE BILANG, LO PUNYA BINI CAKEP KAYAK GUE GINI KOK MALAH LEBIH ASYIK MEGANG STIK PS DARIPADA MEGANG GUE!"

"Ahelah, ngomong dong! Mana gue bisa baca pikiran!"

"Lo-nya diam aja! Jadi sebenarnya, mau apa nggak?!"

"YA MAU, JRIT!!"

"YA JANGAN OMDO DOANG!!!"

Apa yang terjadi setelahnya tentu mudah diterka oleh masyarakat sekalian yah, jadi tidak harus diperjelas, bukan?

Mesti diakui, diantara para penghuni grup pejantan tangguh, memang gaya pernikahan Yuta sama Yumna yang paling barbar. Mereka sering banget debat. Dan kalau pun nggak ada bahan ribut, bahan ributnya tuh dicari-cari.

Pernah, waktu Yumna lagi hamil anaknya Yuta, mereka debat gara-gara Yuta mewarnai rambutnya jadi cokelat terang tanpa bilang-bilang Yumna.

Alhasil, begitu Yuta tiba di rumah, Yumna langsung protes.

"Rambut lo abis ketemplokan apaan?"

"Gue warnain."

"Hah?!"

"Yoi, diwarnain. Lagi jaman nih."

"Jujur banget, Tuy, lo jadi kayak pengamen lampu merah. Tinggal bawa kecrekan tutup botol aja."

"Mana ada jamet seganteng gue?!" Yuta protes.

"Nggak cocok banget. Balikin item deh!"

"Nggak ah, warnainnya mahal tau!"

"Yeu, makanya bilang ke gue dulu!"

"Ro, lo tau nggak apa kata orang-orang Twitter?"

"Apaan?"

"Tubuhku otoritasku. Jadi suka-suka gue, mau gue warnain rambut gue cokelat kek, biru kek, ijo kek, merah kek!"

"Gue nggak suka lihatnya!"

"Yaudah, nggak usah dilihat!"

"Nggak bisa, gue punya mata?!"

"Yaudah, matanya nggak usah dipake!"

"Elah, yaudah, malam ini lo jangan tidur sama gue!"

"Halah, ntar galau nyari yang mau ngelonin!"

"Kagak!"

"Awas ya lo nyariin gue minta dikelonin!"

"Nggak akan!"

Cuma gara-gara begitu saja, Yuta mengungsi ke sofa ruang tamu.

Meski nggak lama, menjelang tengah malam, dia kembali ke kamar. Dia berharap, Yumna sudah tidur. Tapi ternyata orangnya masih melek.

"Ngapain lo?!"

"Gue—"

"Gue nggak mau lihat lo!"

"Idih, ge-er banget nih si Roro! Gue di sini bukan buat lihat lo!"

"Terus mau ngapain?!"

"Gue mau ngelonin anak gue!" Yuta menunjuk perut Yumna.

"Dia nggak minta." Yumna berujar sadis.

"Nggak, dia barusan minta ke gue!"

"Nggak usah ngada-ngada!"

"Ikatan batin ayah dan anak tuh kuat banget, Ro! Jelas, dia manggil-manggil gue. Katanya, "Ayah, kelonin aku, Ayah!". Gitu."

"Ngaco. Udah gue bilang, gue nggak mau lihat rambut lo!!"

"Yaudah, besok gue itemin lagi!!" Yuta nyolot.

"Kalau gitu, kelonannya besok aja!"

"Ro! Anak gue butuh ayahnya!" Yuta mulai nge-drama.

"Kagak bakal gue biarin lo ngelonin gue, kecuali pala lo udah item lagi!"

Yuta manyun, terus keluar dari kamar. Yumna nggak tau Yuta ngapain, tapi sejenak kemudian, dia balik lagi dengan penampilan yang... membuat Yumna *speechless.*

"Lo beneran gila ya—"

"Pala gue udah item lagi! Jadi gue boleh kelon!"

"Hadeh.

*

teh tumpah ☕ (6)

yumna: gue beneran nikah sama orgil nih kayanya

jella: lo yang ngebet sama dia

jella: kalau gue harus mengingatkan

rei: gapapa, orgil biasanya jodoh sama orgil

yumna: orang tuh kalo mau lahiran banyak-banyak beramal **@rei**

rei: loh, gue jujur

jella: speaking of lahiran, soal kontraksinya, gimana? **@rei**

rei: suka ngagetin, tapi kan emang belum due date **@jella**
yumna: perhatiin gue juga dong :(**@jella**
jella: napa lagi sama laki lo
yumna: dia warnain rambut jadi cokelat tuh
yumna: kaya jamet
rei: loh, barengan apa gimana ya?
rei: jeje juga tadi pas pulang rambutnya jadi cokelat
rei: ganteng hehe
jella: skrinsyut dan akan gue kirim ke orangnya **@rei**
rei: JANGAN :(
yumna: ribet amat sih elah, muji suami sendiri aja gengsi **@rei**
jella: tul
jella: terus kenapa soal rambut yuta? **@yumna**
yumna: ngga suka jir
yumna: gue suruh itemin lagi kalo mau kelon
yumna: dia kan bulok ya
yumna: mana bisa dia ngga ngelon bini sama anaknya
yumna: gue bilang, baru boleh kelon lagi kalo palanya udah item kayak semula
yumna: tau ngga dia ngapain?
jella: ngapain?
yumna: PALANYA DIKRESEKIN
yumna: PAKE KRESEK ITEM
jella: sinting
rei: lucu deh
rei: jeje kalo gue kresekin kepalanya marah ngga ya?
yumna: lo ngga usah ikut-ikutan gila **@rei**
jella: terus? **@yumna**
yumna: ya mau gimana, palanya udah item
yumna: tapi kampret banget, gue berasa dikelonin tuyul berkepala licin
rei: barusan nanya jeje
jella: nanya gimana?

rei: gue tanya gini, "je, pake kresek item dong di kepala lo."
rei: terus gue contohin dan bilang, "kayak gini nih,"
jella: terus apa kata laki lo?
rei: dia langsung baca doa sambil megang ubun-ubun gue :(

*
jella sent a picture
jella:
tuh
jenar:
?????
jella:
kata bini lo, lo ganteng pake rambut cokelat
baca dong skrinsyutnya.
jenar:
oh...
jella:
oh doang?
jenar:
emang harus ngapain?????
jella:
ya gapapa sih
dah, ya.
istri orang mau tidur.
padahal mah.... jenarnya...

to be continued
*

a/n:

anaknya tigra tuh sebenernya cwk.....

pertemuan pertama dhaka sama bini tercinta di chapter selanjutnya ya

enaknya bininya dhaka siapa yha, soalnya dhaka bucin banget nih ampe dia paling cepet nambah anak.

apakah milan melajang seumur hidup?

dan bagaimana dengan jaka?

eng ing eng

(btw, johnny ujung-ujungnya cere kok wkwkwkwk)

6 | mantan

Mau tau nggak, bangsat itu apa?

Bangsat adalah ketika; 1) lo kangen mantan lo, 2) mantan yang lo kangenin itu sudah nikah dan punya bayi, 3) bapak bayinya tentu saja suaminya, yang mana bukan lo, 4) nah, pas lagi kangen-kangennya begitu, *Spotify* lo tanpa sengaja memutar lagu yang pernah lo dengarkan sampai goblok ketika lo putus sama si mantan lo ini.

Keterangan tambahan; nama lo adalah Milan, nama mantan yang lo kangenin adalah Jella dan judul lagu yang nggak sengaja keputar itu adalah lagunya M2M yang *The Day You Went Away*.

Milan lagi dalam perjalanan pulang dari kantor, dan dia lupa kalau hari ini tuh hari Jumat. Bukannya nongkrong-nongkrong sejenak di kantor sampai *rush hour* berlalu, dia sama Eno justru langsung tancap gas. Hari ini, Eno memang nebeng mobilnya Milan, sebab mobil lelaki itu sendiri masih di bengkel untuk servis rutin.

Rasanya *awkward* banget berduaan sama sesama makhluk berbatang dalam mobil yang tak kunjung jalan karena padatnya antrean kendaraan, makanya Milan berinisiatif menyalakan *Spotify.* Dia memilih *random playlist*, terus lagu yang pertama kali terputar adalah lagu itu. Mana si Eno hapal juga lagunya, jadi dia ikutan menyanyikan liriknya dalam senandung.

♫ *Did I lose my love to someone better?*
And does she love you like I do, I do
You know I really really do ♫

"Bangsat banget nih lagu." Milan akhirnya berdecak sembari membuang napas. Karena kayaknya masih lama

juga buat giliran mobilnya jalan, dia meraih botol air minumnya, menenggak isinya dengan sepenuh napsu.

"Kenapa deh?"

"Waktu gue baru putus sama Jella, gue dengerin lagu ini melulu sampai goblok."

"Oh, jadi mengenang masa lalu nih ceritanya?"

"Sebel aja dengernya."

"Makanya pake *Spotify* premium, Pak! Percuma banget kantor lo di daerah elit kalau *Spotify* aja masih ada iklannya. Tuh, di *Twitter* banyak yang jualan!"

"Bodo ah."

Eno terkekeh, sementara lagunya M2M masih mengalun.

♫ *Why do we never know what we've go 'til it's gone?*
How could I carry on?
The day you went away
Cause I've been missing you so much I have to say
Been crying since the day
The day you went away ♫

Milan malah manyun.

"Kenapa sih?"

"Nggak apa-apa."

"Eh, si Jella udah lahiran kan tuh yah?"

"Iya." Milan menjawab malas.

"Mau jenguk kapan? Nggak enak nih gue sama Tigra kalau nggak jenguk."

"Nggak tau."

"*Weekend* besok bisa nggak lo? Eh, tapi enaknya bawa apaan ya? Gue *clueless* banget kalau soal ginian. Coba gue udah punya bini, kan gampang, kasih aja duit, perkara mau ngadoin apa biar dia yang pusing mikirin."

Sumpah deh, Milan nggak mau banget bahas ini, tapi ya tetap sih, dia menanggapi kata-kata Eno meski dengan ekspresi ogah-ogahan.

"*Googling* aja."

"Udah. Ada sih *hampers* dan sejenisnya. Tapi gue jadi minder sendiri waktu kemarin tau Wirya ngado apa buat

anaknya Tigra."

"Emang Wirya ngado apa?"

"*Stroller.*"

"Oh."

"Bukan *stroller* biasa, Cuk! Dia ngado *Bugaboo Fox Complete* yang benar-benar komplet sampai ke printilannya segala. Kan dikontenin sama si Lanang, dijadiin *vlog* di *Youtube*-nya. Lo tau nggak tuh barang harganya berapa?"

"Berapa?"

"Dua puluh jeti kali, belum termasuk pajak masuk Indonesia loh ya."

Kalau yang memberikan hadiah semacam itu adalah Wirya, jelas Milan sudah nggak heran. Pada dasarnya, dari jaman masih orok juga Wirya sudah tajir. Cuma karena dia juga pekerja keras dan masih lajang, ya makin tajir lagi. Selain punya toko emas, Wirya juga berbisnis berlian. Dia punya *store* sendiri di sejumlah toko di Asia Tenggara, kayak di Singapura, Bangkok dan Brunei Darussalam. Dengar-dengar sih, dia mau ekspansi juga ke Tiongkok dan Korea Selatan. Belum lagi, Wirya punya nama besar sebagai sutradara film dokumenter langganan *Netflix* dan dikenal hobi beramal.

Tiap ada teman-teman mereka yang menikah atau punya anak, kado dari Wirya nggak pernah main-main. Makanya, diam-diam yang belum nikah jadi pada menanti-nanti dikado sama Wirya saat mereka menikah atau punya anak.

"Nggak usah bandingin kita sama Wirya dong! Udah beda level." Milan berdecak.

Bukan apa-apa, walau tergolong warga ibukota kalangan menengah atas dengan gaji yang berkali lipat di atas UMR, tetap saja, kalau mesti ngadoin *Rolex* atau *stroller* mewah buat teman ya masih perhitungan. Masa iya, hampir gaji sebulan dipakai buat ngadoin teman yang baru lahiran doang? Beda kasus kalau buat Wirya, yang dia lagi ngorok pun tetap menghasilkan duit.

"Iya, sih. Jadi *weekend* besok bisa nggak lo?"

"Nggak bisa."

"Emang mau ngapain? Perasaan cewek juga nggak punya."

"Ada urusan."

"Urusan apa?"

"Privasi."

Eno terlihat tidak puas, tapi ya, dia nggak mendesak Milan lebih jauh. Apalah daya, dia hanya tukang nebeng yang merasa mesti menghormati pemilik mobil. Lagipula, tanpa Eno tahu apa penyebabnya, sore ini *mood* Milan sepertinya sedang buruk—mana ditambah betisnya harus kerja ekstra di tengah macet yang tak kunjung reda.

Saat kabar kalau Jella bakal menikah dengan Tigra tersebar, teman-teman mereka bukan hanya kaget karena Jella dan Tigra adalah kombinasi yang tak pernah mereka duga, namun juga penasaran kapan Jella dan Milan benar-benar bubaran.

Berbanding terbalik sama gaya pacaran Jella dan Tigra yang nggak terekspos terang-terangan, hampir semua orang sekampus tau kalau Jella sama Milan berpacaran. Bukan hanya karena Milan muncul sebagai pendamping wisuda Jella dan turut berfoto bareng keluarganya Jella di hari kelulusan (begitupun sebaliknya), namun juga karena mereka tergolong aktif mengunggah momen-momen kebersamaan mereka di *Instagram.* Kalau lagi jalan, seenggaknya Jella maupun Milan pasti *update* satu *instastory*. Sudah macam *couple-couple* yang digelari predikat *relationship goals* oleh anak muda jaman sekarang.

"Orang-orang pada kaget. Tau nggak?" Milan bilang begitu sewaktu dia sama Jella berdansa sebagai pengantin perempuan dan mantannya di pernikahan Jella, sedangkan Tigra sendiri berdansa sama Rei.

"Kaget kenapa?"

"Kaget karena lo nikahnya sama Tigra, bukan sama gue."

"Kan jodoh gue Tigra, bukan lo."

"Klasik banget asli jawaban lo."

"Kalau nggak jodoh, emangnya mau diapain, Lan?" Jella tertawa kecil. "Lagipula, kayaknya kita nggak cukup baik untuk satu sama lain. *Not for a long run,* maksud gue."

"La, gue mau nanya nih, tapi kalaupun lo nggak mau jawab juga nggak apa-apa, kok."

"Nanya apa?"

"Bedanya gue sama Tigra apa?"

"Jelas beda orang..."

"Nggak, bukan itu." Milan menggeleng. "Maksud gue... lo yakin mau abisin sisa umur lo sama Tigra, kan? Gimana pun juga, nggak ada yang menikah untuk berpisah. Semua orang pasti menginginkan pernikahan itu sekali untuk seumur hidup, satu untuk seterusnya. Lo bisa yakin sama Tigra, tapi nggak sama gue. Padahal, lo lebih lama sama gue, bukan sama Tigra."

"Lo itu kayak api."

"... terus?"

"Tigra itu kayak air."

"Oh, maksud lo gue liar, dia kalem?"

"Nggak dalam artian jelek." Jella membantah. "Sama kayak lo, gue juga api. Lo sama gue sama-sama menggebu-gebu. Kalau yang satu emosi, yang lainnya balas dengan emosi. Tigra nggak gitu. Ketika gue emosi, dia bisa coba mengerti. Lalu dengan caranya sendiri, dia ngajarin gue untuk mau ikut ngertiin dia. Kayak yang lo bilang, maunya kita tuh nikah untuk sekali seumur hidup, kan? *Just imagine,* ketika gue nggak muda lagi, ketika secara fisik gue nggak menarik lagi, kemudian yang tersisa hanya gue dan suami gue, *when all the attraction and the heat are gone,* gue mau suami gue itu tipe orang yang bisa diajak ngobrol, yang bisa diajak komunikasi dengan baik, nggak menebak-nebak terus meledak-ledak, yang kehadirannya bisa bikin gue ngerasa lengkap. Gue menemukan itu di Tigra."

"..."

"*He is my peace,* Milan."

Lidah Milan terasa kelu, karenanya, dia susah-payah menjawab. "Oh... gitu..."

Milan bukan penyuka musik *Kpop,* tapi ada satu video klip dari sebuah lagu milik IU yang sangat dia ingat. Judul lagunya *Ending Scene.* Dalam video klip itu, terdapat adegan di mana IU dan Kim Soo Hyun, yang berperan sebagai pasangannya IU, tergantung berdua dengan tali-tali yang menghubungkan mereka. Pada akhirnya, Kim Soo Hyun memotong tali-tali tersebut lebih dulu, membuatnya tidak lagi tergantung bersama dengan IU dan terjatuh ke kegelapan, meninggalkan IU sendirian.

Lalu, saat sudah sendirian, IU juga memotong tali-tali yang membiarkannya tetap tergantung, meski dari ekspresi wajahnya, terlihat kalau dia ragu dan penuh penyesalan.

Dalam sebuah hubungan, diantara dua orang, selalu ada yang memotong *tali-tali* yang menghubungkan mereka lebih dulu, seperti Kim Soo Hyun.

Dan yang lainnya, seperti Milan, hanya mampu terjebak dalam dua kemungkinan; apakah tetap tergantung dalam kesendirian, atau memaksa diri memotong *tali-tali* yang tersisa.

Sayangnya, dalam situasi ini, Milan tidak yakin dia sudah siap memilih.

Tergantung sendirian terasa menyesakkan.

Namun menggunting tali itu juga bukan sesuatu yang dia inginkan.

Sehabis ngomongin Jella sama Eno, malamnya, Milan menghabiskan waktu buat begadang nggak jelas. Dia gitaran menyanyikan lagu-lagu patah hati keluaran *band-band* Indonesia tahun 2000-an sampai suaranya serak. Untungnya sih, nggak ada tetangga yang protes. Keesokan harinya, dia baru bangun menjelang jam dua siang. Milan iseng mengecek ponselnya, hanya untuk menemukan *chat* dari Jella.

jella:

tadi eno ke rumah gue, bawa kado.

kok lo gak dateng?
biasanya sepaket sama eno.
milan:
sibuk, la.
jella:
cailah, sibuk apa sih????
udah mau jadi bos ya lo????
milan:
haha gue aminin aja.
jella:
jangan kerajinan kerjanya.
nanti lupa cari gandengan.
milan:
wkwkwkwk
jella:
ketawa doang nih orang.
milan:
btw la, selamat ya, udah jadi ibu.
jella:
ucapan selamatnya gak diterima kecuali lo dateng bawa kado.
milan:
yailahhhhh
jella:
becandaaaa.
makasih ya, milan.
kalau sempat, main-main ke rumah.
Masalahnya bukan sempat nggak sempat.
Tapi hatinya Milan, sanggup apa nggak sanggup?
*
pejantan tangguh (6)
Jenar added Kun
pejantan tangguh (7)
lanang: wah, apa maksud nih????
lanang: nambah member tanpa diskusi internal
jenar: lo baca gak nama grupnya apa? **@lanang**

lanang: baca, bang
jenar: kun udah terbukti sebagai pejantan tangguh
jenar: lo lihat aja tuh hasil karyanya.
johnny: WKWKWKWK
jenar: gak usah wkwk lo **@johnny**
jenar: di grup ini, lo, **@lanang** sama **@milan** belom terbukti tangguh apa gak
lanang: LAH BANG DHAKA EMANG UDAH TERBUKTI???
lanang: bang **@johnny** juga gak ada hilalnya
jenar: oiya, lo juga **@dhaka**
dhaka: mau taruhan gak, bini gue tekdung setelah berapa bulan abis akad? **@jenar**
lanang: boleh yuk taruhan
lanang: nanti gue bikin vlog
dhaka: nih kelakuan yang gini-gini nih
dhaka: suka bikin gue pengen jejelin lo pake pestisida **@lanang**
tigra: pestisida...
tigra: lo kira dia hama? **@dhaka**
dhaka: hama youtube
kun: kalian tuh selalu kayak gini ya?
jenar: gak usah syok
jenar: ini belom seberapa
jenar: makanya sengaja gue masukkin lo kemari **@kun**
jenar: biar ada yang warasan dikit
tigra: btw ada titipan dari dokter natya **@jenar**
tigra: bini lo jangan pecicilan, due date-nya udah deket
tigra: istirahat juga yang cukup
tigra: jangan dibikin nangis melulu **@jenar**
lanang: loh, memangnya dokter natya tidak punya nomor wassaf yth bpk jenardi???
lanang: kenapa harus ngabarin mantannya????
lanang: atau yang mana bapak dan yang mana mantan telah tertukar????
tigra: gak sengaja ketemu di rumah sakit pas imunisasi anak gue ye **@lanang**

tigra: suuzon aja lo **@lanang**
lanang: ya kan situ mantannya kak regina **@tigra**
jenar: oh, ok **@tigra**
lanang: singkat bener **@jenar**
milan: mantan tuh apa sihhhhhh
lanang: manis di ingatan xixixi
yuta: manusia setengah setan kali
lanang: AWOWKWKWKWKWKWK
lanang: tapi jujur, gue salut loh sama abang-abang sekalian
lanang: bang jeje bisa se-grup gini sama bang tigra
lanang: padahal bang tigra mantannya kak regina
lanang: bang tigra bisa se-grup gini sama bang milan
lanang: padahal bang milan mantannya kak jella
lanang: belom move on lagi wkwkwkwkwkwkwk
milan: bangsat
dhaka: gue jadi lo sih gue leave grup ya, lan **@milan**
yuta: gak usah songong lo
yuta: lo juga mantan sad boy **@dhaka**
jenar: sad boy yang gue kalahkan huahahahahahaha
jenar: mampus
dhaka: sori, gak aktif dulu
dhaka: calon bini nelepon
milan: idih pamer
yuta: masih mending, ada yang dipamerin **@milan**
Milan left the group.
*

Jadi, apakah Dhaka betulan pensiun jadi *sad boy*?

Meski tampaknya susah dipercaya, kenyataannya adalah iya. Masa-masa pacaran Dhaka sama calon istrinya ini bahkan pendek banget, nggak sampai setahun. Tapi yah, yang kayak gitu sepertinya bukan sesuatu yang aneh. Ada pasangan yang pacaran selama bertahun-tahun, bahkan sampai belasan tahun, sudah macam nyicil rumah KPR, tapi pada akhirnya nggak berjodoh. Ada juga yang pacaran bertahun-tahun, terus baru nikah dua tahun, eh tiba-tiba

cerai. Ada yang cuma berkenalan sebentar, ternyata langgeng sampai kakek-nenek.

Nama calon istrinya Dhaka ini Juno. Kapan ketemunya? Di hari pernikahannya Rei sama Jenar. Padahal hari itu, Dhaka sempat *down* banget. *Move on* kan lebih gampang dikatakan daripada dilakukan. Apalagi, dia sayang sama Rei selama belasan tahun. Dia bukan hanya melihat, tapi juga tumbuh dewasa bareng Rei. Melihat perempuan yang dikenalnya dari kecil ternyata sudah jadi perempuan dewasa yang siap membina rumah tangga bersama lelaki lain sempat bikin Dhaka jadi melankolis.

Namun yah... mana tega juga dia menolak permintaan Rei buat mengantarnya ke altar?

Terutama, setelah Rei bilang, "Kalau nggak diantar lo, gue nggak tau lagi mau minta diantar ke siapa, Ka. Atau gue jalan sendiri aja kali ya?"

Dhaka bakal merasa jahat banget kalau Rei sampai berjalan menuju altar sendirian. Dhaka tau, sepanjang dia kenal Rei, perempuan itu sudah terlalu sering sendirian. Dhaka nggak mau melihat Rei melangkah menuju lembaran hidup barunya juga dengan sendirian.

Tapi namanya takdir, memang seringnya nggak disangka-sangka.

Seperti biasa, setelah pemberkatan, pasti ada yang namanya resepsi. Rangkaian acaranya nggak jauh berbeda dari rangkaian acara pernikahan Tigra sama Jella. Lanang juga masih didapuk jadi MC acara resepsi tersebut—walau bedanya, nggak seperti di pernikahan Tigra dan Jella, Lanang nggak ngemsi bersama pacarnya, melainkan sama Mark.

Sebelum acara dansa dimulai, terlebih dahulu dilakukan acara pelemparan buket bunga. Ciwi-ciwi yang sedari tadi sudah menanti pun antusias. Mereka berkumpul di dekat panggung tempat Rei berdiri membelakangi mereka. Cowok-cowok yang masih lajang diam-diam juga ngikut berkumpul di belakang barisan ciwi-ciwi, selain berharap

dapat bunga, siapa tau saja nggak sengaja senggolan berujung kenalan.

Tadinya, Dhaka nggak minat ikut berdiri di belakang barisan para ciwi. Gimana ya, zodiak saja dia nggak percaya, apalagi mitos buket bunga pengantin. Tapi Jella sama Lanang memaksanya berdiri, katanya siapa tau saja dapat buketnya. Anggap saja jadi doa baik, biar Dhaka cepat-cepat menyusul bersanding dengan perempuan pilihan hatinya di pelaminan.

Tibalah saat buket dilemparkan. Rei melemparnya pakai tenaga banget, jadi buketnya melayang di luar jangkauan tangan cewek-cewek yang sudah heboh berebutan. Lalu, dikarenakan Dhaka punya badan yang tinggi-menjulang jika dibandingkan dengan badan mayoritas cewek-cewek, buket tersebut dapat dengan mudah ditangkapnya. Macam adegan sinetron, sewaktu tangan Dhaka refleks terjulur ke atas, ada tangan lainnya milik seseorang yang ikut terjulur.

Tangan itu punyanya Juno.

Melihat bunga berakhir di tangan Dhaka, kerumunan pun bubar dengan kecewa, termasuk Yumna yang saat itu lagi berada dalam fase ngodein Yuta pakai makanan keasinan. Juno juga telah bermaksud melangkah menjauh ketika suara Dhaka menghentikannya.

"Sori, kamu mau bunga ini?"

Juno ternganga sebentar. "... hah, *it's okay*. Kan kamu yang dapet."

"Karena saya lebih tinggi." Dhaka tersenyum sedikit. "Kayaknya nggak adil."

"Maksudnya, kamu mau bilang saya pendek, gitu?"

"Iya."

"Jujur banget."

"Kalau jawaban saya barusan bikin kamu kesel, tabok aja. Nggak apa-apa kok."

Juno mengerjap, terus menarik senyum sambil mengulurkan tangan. "Yaudah... boleh?"

Dhaka memindahkan buket bunga di tangan kanannya ke tangan kiri, terus menggunakan tangan yang kosong buat menyambut uluran tangan Juno. "Nama saya Dhaka."

"Ah ya, Dhaka..."

"Iya?"

"Maksud saya bukan ngajak salaman. Tapi kalau kamu beneran mau ngasih buket bunganya... ya boleh... sih..."

"OH."

Anjrit, Dhaka tengsin banget, sementara di kejauhan, para cowok sudah sibuk ngakak.

"*So... may I*?"

"Oh, *I insist*." Agak gelagapan, Dhaka memberikan buket bunganya pada Juno.

"Nama saya Juno."

"Oh... oke... halo... Juno..." Dhaka jadi gugup banget, takut salah paham lagi kayak tadi.

"*Anyway*, kamu temannya mempelai pria apa mempelai wanita?"

"Dua-duanya. Dulu kita sekampus. Kamu?"

"Teman sekantor Jenar."

"Oh."

"Iya."

"Juno,"

"Iya?"

"*Sorry, I think I've changed my mind*."

"Maksudnya?"

"Kamu boleh ambil bunganya, tapi kasih tau saya sesuatu."

Juno tertawa kecil, dengan berani, dia mencoba menebak. "*My number*?"

"*No. I want to know how do you like your coffee in the morning*."

"*I like my coffee with milk, sugar, and you*."

Terus ya sesederhana itu, beberapa hari kemudian, mereka ngopi bareng.

*

pejantan tangguh (6)
Jenar added Milan
pejantan tangguh (7)
jenar: lo di-ceng-ceng-in gitu aja leave, anjir
jenar: cupu **@milan**
tigra: wkwkwkwkwkwkwk
yuta: temen lo ada lagi gak yang ready stock? **@jenar**
yuta: kesian gue liat ni fakir asmara
milan: cot
johnny: tapi gue jadi penasaran deh
johnny: kayak, lo langsung ngajak kenalan dia on the spot gitu kan **@dhaka**
lanang: aw on the spot
lanang: pre-sale-nya ada gak kakaaaaa
tigra: kayaknya lo mesti buru-buru kawin deh **@lanang**
tigra: makin lama makin mengkhawatirkan
johnny: bentar dulu jir gue lagi nanya si dhaki
lanang: BANG LIAT LO DIKATAIN DAKI **@dhaka**
johnny: typo
jenar: WKWKWWKK heh a ke i jauh **@johnny**
dhaka: yailah si bangke
dhaka: nanya apa sih? **@johnny**
johnny: gimana lo bisa kayak... kepikiran ngajak dia ngopi gitu loh
dhaka: ya karena itu yang kepikiran
dhaka: itu juga karena iklan kopinya si raisa
dhaka: terus gue bulein dikit deh
dhaka: eh ternyata dia terjerat
johnny: maksud gue, how did you know gitu that she's the one
dhaka: coba tanya jenardi nih
dhaka: yang katanya naksir gara-gara liat rei mayungin anak koceng.
dhaka: dia lebih aneh dari gue.
dhaka: soalnya pas di nikahannya si jenar, juno kan cantik banget njrit

johnny: woiya
jenar: kagak tau gue juga
jenar: pernah gak sih lo ngeliat seseorang
jenar: terus langsung terlintas di pikiran lo, "oke, gue mau dia."
jenar: udah, gitu aja.
jenar: terus regina-nya gue nih orangnya aneh
jenar: YA GUE MAKIN SUKA LAH.
jenar: berasanya tuh kaya dia spesies langka yang harus gue lindungi
lanang: berasanya kak regina tuh badak bercula satu
dhaka: nah, gue juga sama tuh
dhaka: terus ya gak munafik, nyet
dhaka: lo tau si juno secantik apa di acaranya jenar sama rei kan???
tigra: itu kan soal kenalan yak
tigra: soal ngajak dia nikah nih, gimana lo bisa yakin?
tigra: soalnya yuta aja kudu masuk rumah sakit dulu kan, baru dia tergerak ngawinin yumna
yuta: ITU SIH DIANYA AJA YANG MEMILIH JALUR HURU-HARA
dhaka: jadi si juno nih suka banget nonton drama Korea kan
dhaka: terus ya karena dia sesuka itu, gue jadi kepo aja
dhaka: gue nonton bareng dia
dhaka: maksudnya, kalo dia lagi nonton drama A, ya gue ikutan nonton drama A
dhaka: tapi ya gak nonton bareng yang beneran bareng gitu. ngerti kan.
dhaka: soalnya waktu kita pacaran pake ketemuan kan weekend doang.
dhaka: waktu itu, kita video call sambil makan dan nonton drama.
dhaka: dia tau-tau bilang
dhaka: "kalo lo deket gue, seru pasti nonton episode ini beneran barengan."

dhaka: gue bilang dong, "yaudah, sini serumah sama gue."
dhaka: dia ketawa, terus katanya, "ngasal aja serumah-serumah! nikah dulu, baru serumah!"
dhaka: gue ladenin, "kalo gitu, maunya kapan?"
dhaka: dia nanya, "apanya yang kapan?"
dhaka: gue jawab, "nikahnya."
dhaka: sisanya lo bisa tebak gimana.
yuta: hidup itu memang penuh misteri
yuta: kecuali jomblonya **@milan**
yuta: itu pasti
lanang: AWOKWKWKWKWK
Milan left the group.

"si tai."
***
Juno, di acaranya Rei-Jenar
***
a.n:
this marks seven days of non stop marathon update wkwkwk
gue mau coba membiasakan diri writing pace-nya begini, jadi semoga nanti bisa update tiap hari dan di cerita selain ini.
again, makasih banyak yang sudah baca, comment dan vote.
istrinya johnny di-spill di chapter berikutnya aja kali yak. sekalian kita masuk ke masa-masa para bapak menjadi orang tua baru alias ketika baru ngurus bayi wkwkwk
btw so far, tebakan soal istrinya johnny pada salah semua ;P

7 | kintan buffet

teh tumpah ☕ (6)
jinny: teh
yumna: ngapa lagi nih istri ustad
jinny: tadi teh ocha nge-reply WA story gue
jinny: jadi kepikiran deh
jinny: teh ocha ngga mau dimasukkin kesini
jella: better not, I think
rei: why?
jella: pertama, dia terlalu beradab buat grup ini
jella: kaya, lo ngerti ngga sih, ngga rossa, ngga wirya
jella: dua-duanya tuh udah in a whole different level than us gitu loh
rei: oh... iya, paham...
jella: terus, kita sering ngomongin anak di sini kan
jella: lagian di grup kosan aja dia udah ngga pernah nongol
sakura: sibuk kayanya tuh kak ros
sakura: terbang melulu
harsya: cocok dong sama wirya
harsya: kenapa ngga balikan aja ya mereka
jella: ngga segampang itu lah
yumna: speaking of anak nih ya
yumna: lanang kemarenan kontak gue
harsya: PASTI MINTA BAHAN BUAT KONTEN
yumna: yoi, cuy
harsya: ketebak banget tuh orang
jinny: ya kan dia full-time youtuber, teh
jinny: wajar sih

jinny: malah gue liat-liat, idupnya si lanang kaya seru banget gt
harsya: kata gue jg apa, lo cocok sama lanang tuh
jinny: ya kalo gue udah ngga keburu kawin, gue juga mau sama dia kayanya wkwkwk
sakura: dianya yang ngga mau ama elu **@jinny**
jinny: si anying **@sakura**
sakura: wkwkwkwkwk
jella: istri ustad masa ngomongnya gitu **@jinny**
jinny: oiya astagfirullah
jinny: anta kalbun **@sakura**
jella: artinya apa tuh
jinny: anjing lu **@jella**
rei: SAMA AJE BOONG **@jinny**
sakura: hadehhhhhh
sakura:
jinny:
rei: gue ngga ikut-ikutan ya...
harsya: YOK BERANTEM YOK
yumna: fokus dong, ibu-ibu!!
rei: oh ya, lanang kenapa?
yumna: dia nanya gue gitu, ada ngga cerita menarik selama hamil
jella: interesting pregnancy stories gitu?
yumna: iya.
yumna: katanya sih dia juga mau ngonten sama para pria
yumna: tapi nanti ada bagian cerita dari kita-kita-nya
jella: hm interesting pregnancy stories
jella: apa ya
rei: kalo cerita lo, kayaknya ngga bakal lulus sensor deh **@jella**
rei: ngidamnya aja uler kasur
jella: TAU DARI MANA LO
rei: jeje hehehe
jella: EMBER PECAH BANGET LAKI LO
jella: TAPI LO JUGA SOTOY

jella: ada yah, waktu itu gue sampe mikir
jella: apa di kehidupan sebelumnya gue tuh pernah menyelamatkan dunia
jella: kok bisa dapet laki kayak titi
harsya: TITI ANJINKKKKKK
harsya: LO KIRA MEREK KRAYON ANAK TEKA **@jella**
jella: REI AJA BOLEH MANGGIL JEJE
jella: MASA TITI NGGA BOLEH?!
yumna: diapain lo sama tigra?
jella: waktu lagi mual-mualnya tuh pernah susah makan banget
jella: terus tigra bilang ke gue
jella: "jella, makan dong."
jella: lo tau ngga, tigra tuh tipe yang ngga akan manggil nama gue kecuali lg serius bgt
harsya: emang biasanya dipanggil apa???
jinny: bibi **@harsya**
jinny: terus teh jella balik jawab "injih, ndoro."
jella: BAGIAN ROLEPLAY MAH BEDA LAGI YA
yumna: cihuy roleplay apa tuh kayanya seru
jella: roleplay di kasur lah
jella: lanjut nih ya cerita gue
jella: gue jawab, "mual banget, babe. sumpah."
jella: katanya dia, "iya, tau kok. tapi tetep harus makan. kamu mau apa deh, nanti aku cariin."
yumna: jawab, "aku mau duit satu koper, sayang."
jella: ITU SIH MAUNYA ELU **@yumna**
jella: gue sempet mau bilang kepengen makan Subway
jella: tapi kan paling deket di singapur ya
jella: masa laki gue kudu terbang ke singapur cuma buat beli Subway
yumna: bisa sih, kalo laki lo wirya
jella: HEH WKWKWKWK
jella: jadinya gue minta burger mekdi
jella: tapi pickles-nya yang banyak
jella: balik-balik bawa burger sama pickles stoples

jella: katanya, "aku bingung banget banyaknya kamu tuh semana."
jella: "jadi aku bilang ke orang mekdinya, kalo ini buat istriku yang lg ngidam."
jella: "sama mereka dikasih setoples."
rei: ngidam lo kok masih wajar gitu ya... **@jella**
harsya: emang lo kagak? **@rei**
jella: lakinya ampe migrain ngeladenin ngidamnya dia **@harsya**
jella: coba lo pikir, ibu hamil mana yang ngidam minum soju-yakult kalo bukan si rei?
harsya: keras banget **@rei**
harsya: kayanya anak lo jadi rakyat dugem senoparty ntar gedenya **@rei**
rei: AMIT-AMIT JANGAN DONG :(
jella: lanjut nih ya
jella: makan dong tuh
jella: berhubung banyak pickles-nya, ya ngga enek-enek amat.
jella: tigra happy kan liat gue makannya abis
jella: tapi ternyata anaknya ngga happy :(
jella: mual lagi
jella: laki gue kan peka banget tuh, dia lari ambil bucket
jella: gue muntah kesitu, tapi ada yang terlanjur kena baju
jella: sumpah, malu banget.
jella: sedih juga, kebayang laki gue udah repot-repot beli makanan
jella: malah dikeluarin lagi :(
jella: jadi gue nangis
rei: LO SUKA NGATAIN GUE CENGENG TAPI LO SENDIRI GT
jella: gue jarang nangisnya ya
jella: ngga kaya lo, laki lo telat balik aja, lo nangis kaya baru ditinggal mati.
jella: terus ya, pas gue nangis, tigra usap-usap punggung gue

jella: katanya, "sayang, jangan nangis dong."
jella: "yuk, bersih-bersih dulu ya."
jella: berasa kaya bayi banget, gue digandeng ke kamar mandi
jella: terus dia bukain baju gue yang kena muntah
jinny: terdengar seru
jinny: abis itu ngapain, teh? **@jella**
jella: dia ngisi bathtub pake air anget
jella: terus dikasih bath bomb.
jella: abis itu dia temenin gue berendem.
jella: gue berendem, dia duduk samping bathtub, malah ngajak ngobrol
jella: dari nangis, gue jadi ketawa :(
jinny: oh, kirain setelahnya ada adegan dewasa hehehe
jella: laki gue ngga kaya lakinya yumna yah. sori-sori jek.
jella: gue ngerasa disayang banget tanpa perlu dia banyak ngomong
yumna: gara-gara lo, jadi keinget deh
yumna: waktu hamil orang ketiga
harsya: ((orang ketiga))
yumna: YA SI KUINSA KAN ORANG KETIGA DIANTARA GUE SAMA YUTA
yumna: awal trimester kedua tuh
yumna: kan masih enak ya, kalo mau ayang-ayangan
yumna: ngga keganjel perut
jella: as expected from ujuy
jella: pasti ngga lulus sensor
yumna: ye, intinya begitu dah
yumna: ayang-ayangan
yumna: in the middle of doing it
yumna: pas lagi seru-serunya, gue bersin
yumna: bersin depan mukanya yuta
rei: WKWKWKWK TERUS????
yumna: orangnya langsung freezing
jinny: yha, kentang dong
rei: kentang apaan?

jinny: kena tanggung
rei: WKWKWKWKWK
yumna: jujur, gue kira tuh orang bakal ngamuk
yumna: atau ngomel lah
yumna: kan dia suka cranky kalau pagi-pagi
yumna: orangnya diem, ngumpetin muka di leher gue
yumna: terus ngakak
yumna: gue curiga nih, masa kesembur bersin aja jadi gila
yumna: gue tanya, "ngapa dah lo ngga jelas banget????"
yumna: kata dia "kayanya lo mau flu yah???"
yumna: gue jawab, "ngga tau, tapi dari kemaren emang suka bersin."
yumna: "kayanya gue bakal ketularan."
yumna: gue bales, "terus kenapa lo ngakak, njir???"
yumna: katanya, "minggu ini sama minggu depan tuh bakal banyak lembur."
yumna: "kalo gue sakit kan ada alesan."
yumna: APA BANGET
harsya: terus lanjut ngga tuh ayang-ayangannya?
yumna: LANJUT LAH
yumna: PANTANG KENTANG
jella: pantesan ya, queensha deket banget sama bapaknya
yumna: emang kenapa?
jella: ya pas masih dalem perut udah rajin dikunjungi
rei: WKWKWKWKWK
yumna: syalannnnddddddddddddd
*

Jenar sudah curiga setengah mampus ketika Lanang tiba-tiba ngajak para anggota grup *WhatsApp Pejantan Tangguh* buat kumpul-kumpul.

Bukan perkara kumpul-kumpulnya, soalnya ya seenggaknya sebulan sekali mereka tuh *hangout* bareng, entah dengan nobar bola di kafe langganan, main *game* sambil makan kacang atau bertamu ke rumah satu sama

lain. Terus, berhubung Tigra-Jenar-Kun-Yuta jadi bapak di waktu yang nggak terlalu berjauhan, akhir-akhir ini, mereka memang jadi sering ketemu.

Terus apa yang bombastis sampai Jenar curiga begitu?

Tempat ngumpulnya. Tumben banget, Lanang ngajak ngumpul di Kintan Buffet. Mana dia bilang, makanannya gratis alias nggak usah pada bayar.

"Lo abis ngerampok bank mana deh, Nang?" Yuta langsung suuzon begitu mereka semua sudah berkumpul di TKP.

"Astagfirullah, Bang—"

"Maksud gue, besok-besok gue mau ikut coba gitu." Yuta memotong.

"Kalian semua tuh yah..." Kun betulan tidak bisa berkata-kata.

"Sabar, bro." Johnny tepuk-tepuk bahu Kun.

"Kelamaan nyocot nih, kapan makannya?!" Milan menyela.

"Gue kira lo lagi ngambek, ternyata tetap datang juga ya..." Yuta ganti meledek Milan.

"Kalau urusannya makan gratis, harga diri gue bisa digadai dulu." Milan menjawab, terus berpaling pada Lanang. "Tapi jujur, dalam rangka apa nih lo ngumpulin kita-kita di Kintan? Pake mau traktir pula!"

"Udah banyak duit lo?"

"Kagak sih..." Lanang terkekeh. "Cuma kebetulan aja lagi ada rejeki, Bang."

"*AdSense* banyak tuh kayaknya..." Dhaka memancing.

"Lumayan sih hehe *thanks* berat buat Bang Tigra yang ngebolehin kado *stroller*nya gue jadiin konten. Makasih juga buat Bang Kun, Bang Jenar sama Bang Yuta yang merelakan gelang sama bayinya disorot kamera. Hehe. *Btw* Bang Jenar, *subscriber* gue banyak yang demen anak lo. Katanya sama kayak bapaknya, anaknya juga lucu. Pada mau *booking slot* tuh buat jadi mantu lo di masa depan."

"Ogah." Jenar menolak tanpa berpikir.

"Kapan-kapan, boleh dong anak lo nongol lagi di *Youtube* gue?"

"Ogah."

Masih jawaban yang singkat, jelas dan padat.

Sebelum mulai memesan, mereka nunggu Lanang selesai *setting* kameranya terlebih dahulu. Namanya juga *youtuber* masa kini ya, apa pun yang bisa dikontenin ya kontenin saja. Terlebih hari ini, Lanang kayak lagi *flexing* kalau dia bisa neraktir banyak orang di Kintan Buffet. Biasanya selain konten perselingkuhan atau konten kegoblogan masyarakat, konten pamer kekayaan juga gampang *trending*nya.

"Nih kan karena banyak abang-abang di sini yang baru jadi bapak baru, cerita-cerita dong, Bang! Siapa tau kan bisa jadi *mental note* buat gue dan yang lainnya, yang kemungkinan besar di masa depan bakal jadi bapak juga!" Lanang memancing.

"Cerita apa?" Jenar bertanya.

"Ya itu, Bang! Cerita waktu bini-bini lo hamil, atau pas lahiran. Kayaknya momen-momen itu tuh *life-changing* banget kan... Bang Jenar aja sampe nangis waktu anaknya baru keluar—"

"TAU DARI MANE LU?!"

"Dari Kak Regina."

"Hadeh." Jenar geleng-geleng kepala, lantas melirik ke kamera Lanang yang masih *stand-by*. "Ini kamera lo masih nyala?"

"Iya, Bang. Emangnya kenapa?"

"Soalnya ada cerita-cerita yang nggak lulus sensor, dan ada cerita yang aman-aman aja."

Tigra manggut-manggut. "Benar sekali."

"Gue sih *no comment*." Dhaka berujar sembari menjepit daging dengan sumpitnya.

"Gue bagian makan aja, lo pada silakan kerja lembur bagai kuda demi kontennya Lanang." Milan mendukung pernyataan Dhaka, sedangkan Johnny, karena dia juga

belum jadi bapak, hanya bisa diam seraya sesekali mengecek ponselnya.

"Woh, gue tau nih kayaknya kenapa lo ngajakkin kita kesini!" Kun mencetus, bikin Lanang mengangkat alis.

"Kenapa, Bang?"

"Biar kita mau cerita, soalnya kalau nggak cerita, nggak enak kan udah ditraktir makan enak!!"

"Hehehe."

"Haha-hehe doang lo! Beneran pinter memanfaatkan keadaan!" Tigra geleng-geleng kepala.

"Makanya, Bang. Sekarang saatnya abang-abang sekalian pada tau diri dan cerita! Ini Kintan loh, Bang, bukan nasi goreng pinggir jalan. Seenggaknya, cobalah bantu gue buat balik modal..."

Dikarenakan Lanang sudah berkata seperti itu... mau nggak mau, Kun memulai ceritanya.

Ceritanya Kun ini tergolong cerita aman sih, soalnya masih sangat patut dan nggak perlu disensor sana-sini—berbeda jauh dengan stok cerita yang dipunya Yuta.

"Sama aja kayak para bini yang lain, dulu waktu hamil Lila, bini gue juga ngidam. Untung sih, ngidamnya nggak aneh-aneh."

"Ngidam apa emangnya, Bang?"

"Donat J.Co."

"Ahelah, itu mah bukan ngidam! Itu mah pengen jajan aja!" Jenar jadi sewot.

"Makanya, gue bilang kan, ngidamnya nggak aneh-aneh. Bukan sesuatu yang mesti dicari sampai ke ujung dunia."

"Ah nggak juga." Yuta membantah. "Coba kalau ngidam donat J.Co-nya jam dua pagi? Mau nyari di mana, hayoooo?"

"Woiya, bener juga nih Bang Yuta!" Lanang setuju.

"Sheza nggak pernah minta makanan aneh-aneh di jam yang nggak wajar sih." Kun menjelaskan. "Terus karena dia minta J.Co, yaudah. Gue beliin tuh yang selusin, karena emang orangnya minta sebanyak itu. Waktu gue baru sampai rumah, Sheza lagi mandi."

"Terus, lo ikutan?" Yuta meledek lagi.

"Ini ceritanya bersih yah, lulus sensor!" Kun membantah sebelum meneruskan kisahnya. "Sambil nunggu dia selesai mandi, gue iseng ambil satu donat. Kan ada dua belas, gue ambil satu harusnya nggak apa-apa dong. Tapi *turned out...* ternyata itu jadi masalah."

"Jadi masalah gimana, Bang?"

"Sheza keluar dari kamar mandi. Udah ganti baju, cuma rambutnya masih dibungkus handuk. Dia ambil kotak isi donat dari pangkuan gue, terus dia buka. Orangnya nanya dengan nada asem ke gue abis itu, 'Kok donatnya ilang satu?!'. Gue jawab, 'Iya, Sayang. Aku makan satu. Hehe.'."

"Terus, terus?"

"Dia nangis."

"Hah?!"

"Iya. Beneran nangis. Katanya, 'Ini kan donat aku!! Kok kamu makan sih?!' sambil nangis sesenggukan kayak baru dengar kabar kalau gue selingkuh."

"Anjirrrrrrrrr..."

"Abis itu, kotak donatnya diumpetin sama dia, biar gue nggak bisa ambil lagi. Besok-besoknya, tiap minta beliin makanan, gue nggak berani ngambil atau minta. Dianya juga nggak pernah ngebagi. Stress deh gue, tapi ya pas bagian itu doang. Kesana-kesananya sih alhamdulillah banget lancar ya. Waktu lahirnya Lila juga nggak banyak drama dan dua-duanya sehat terus bisa cepet pulang dari rumah sakit."

"Waktu lahirannya gimana tuh, Bang?"

"Kayak suami pada umumnya aja. Gue nemenin dia ke rumah sakit, nemenin dia waktu kontraksi dan waktu proses lahirannya itu sendiri."

"Nangis nggak, Bang?"

"Dikit sih, apalagi pas adzan di telinga anak gue buat pertama kalinya. Terharu, merinding, deg-deg-an, lemes, semua jadi satu. Tapi nangisnnya nggak sampai meraung-raung lebay." Kun melirik Jenar.

Jenar kontan nyolot. "GUE NGGAK MERAUNG-RAUNG YE!!"

"Nggak meraung-raung, tapi tetap lo yang paling heboh sih kalau dibandingin sama kita semua." Tigra berkata, yang membuat Jenar bersungut-sungut.

"Sepertinya soal respon paling drama, masih Bang Jenar juaranya."

"Gue kagak drama ya!" Jenar membantah. "Duh, kalau lo ada di posisi gue, dengan Rei yang kayak gitu, lo pasti bakal ngerti!"

"Emang Kak Reggy gimana sih, Bang?" Lanang makin lancar memancing, sementara yang lainnya pada mendengarkan sembari mulut tak henti menggiling makanan.

"Bulan pertama sampai bulan ketujuh hamil, manja banget. Dikit-dikit nangis. Gue nggak peka sama dia sedikit, nangis. Ngidamnya soju pake yakult, gue larang, dia nangis. Lo kira-kira aja ye, sesinting-sintingnya gue, nggak mungkin gue ngasih minuman beralkohol buat istri gue yang lagi hamil! Ngaco banget nih si Regina!" Jenar mulai bercerita dengan menggebu-gebu, hingga dia nyaris lupa sama daging berbungkus selada yang tadinya sudah mau dia siapkan ke mulut—berakhir dengan daging tersebut justru diembat diam-diam oleh Milan yang duduk di sebelahnya.

"Tapi ya itu, manja, *clingy*, rajin nangisnya sampai bulan ketujuh doang. Habis tujuh bulanan, tau-tau dia jadi cuek. Gue udah buru-buru dari kantor biar baliknya nggak telat, eh dia malah nanya "lahhhhh, cepet amat pulangnya?". Padahal passi bayi baru tiga bulan dalam perut, dia pernah mewek kayak abis digebukin cuma karena gue telat balik lima belas menit."

"Memang sering terjadi di kota besar." Johnny manggut-manggut, lalu lanjut makan.

"Ketika si bayi mau lahir sih, justru gue yang stress."

"Stress-nya gimana, Bang?"

"Dokter Natya kan udah ngasih perkiraan *due date* tuh ya. Tapi namanya perkiraan, ya belum tentu juga selalu tepat

sasaran. Gue rencananya ambil cuti seminggu menjelang *due date*, soalnya meskipun itu perusahaan punya bapak gue, tetap aja gue nggak bisa seenaknya. Ntar malah jadi bahan julid orang-orang kantor."

"Suatu siang, gue lagi di kantor ketika tau-tau Rei nelepon. Dia nanya, 'Je, lagi sibuk nggak?'. Mau gue jawab, 'Menurut anda, Ibu Regina?' tapi takut ntar dia nangis. Jadi gue iyain kalau gue lagi sibuk. Ehhh, mau tau nggak apa katanya? Katanya, 'Oke deh kalau sibuk, nanti aja,'. Mana bisa begitu, Nona Muda? Jadinya gue cegah tuh sebelum dia tutup telepon, terus dia lanjut ngomong, 'Je, ini gue nanya aja ya. Jangan panik atau apa...'."

"Biasanya sih kalau dibilang jangan panik, ujung-ujungnya bakal panik." Tigra menukas.

Jenar mengangguk. "Bener banget. Terus apa katanya coba? Dia bilang, 'Ini gue sakit perut dari jam sepuluh tadi, terus lama-lama kayaknya sakitnya nambah. Tapi kan belum *due date* yaa...'. Paham nggak, sepanik apa gue? Soalnya posisinya, Rei tuh sendirian di rumah. Kakak gue lagi di luar kota, baru pulang sore itu, terus bokap sama nyokap gue juga lagi liburan bareng, baru baliknya lusa, karena mereka mikir cucunya baru nyampe minggu depan kan."

"Terus gimana, Bang?"

"Gue buru-buru cabut dari kantor. Sepanjang jalan, waktu nyetir tuh kepikiran banget, sampai keringat dingin. Ketika sampai, gue langsung ambil tas isi barang-barang yang udah disiapin, terus ajak dia ke rumah sakit. Bini gue heran, walau untungnya nurut. Nah waktu di perjalanan menuju rumah sakit, orangnya diam aja, tapi mukanya merah. Malah gue yang heboh, 'kok lo diem aja sih?!' dan dia balik nanya 'emangnya gue kudu ngapain?'. Sembari nyetir, gue tanya lagi ke dia, 'sakit nggak?'. Jawabnya, 'sakit'. Sakit tapi diem aja, ditahan sendiri, makanya mukanya merah gitu. Beneran nggak habis pikir."

"Seru juga yah kayaknya kalau dibikin film..." Milan berkomentar.

"Seru gigi lo gondrong seru!" Jenar melotot pada Milan. "Nyampe di rumah sakit, disambut suster ama kursi roda. Beneran kontraksi, kata dokternya, tinggal nunggu waktu buat si bayi keluar. Gue makin puyeng. Dulu tuh gue suka mikir, apaan nih pencipta lagu anak-anak pada nggak adil banget! Masa ada lagu yang judulnya *Kasih Ibu*, tapi nggak ada lagu yang judulnya *Kasih Ayah*?! Beneran pilih kasih! Tapi setelah lihat gimana bini gue lahiran, wah, gue paham kenapa nggak ada lagu *Kasih Ayah*. Kalau mesti lahiran, gue rasa gue nggak akan sanggup deh. Gue ngeliatin aja beneran nggak tega..."

Semuanya kini benar-benar fokus mendengarkan Jenar, terutama yang memang belum berpengalaman jadi bapak, termasuk Dhaka, yang bininya masih bunting ketika itu.

"Tadinya, gue mikir mau punya anak banyak. Tapi setelah lihat gimana Regina menghadapi kontraksi, gue jadi nggak tega. Satu ini cukup, deh. Atau kalau bini gue bersedia berkorban buat gue, nambah lagi maksimal satu. Kasihan, beneran gue nggak tega..."

Bicara soal momen itu, mau nggak mau, Jenar jadi terkenang pada hari di mana dia resmi jadi ayah. Jenar sudah sering dengar ungkapan yang bilang kalau kasih ibu itu sepanjang jalan, tapi baru pada hari itu, dia mengerti kenapa. Kalau bisa memilih sih, Jenar nggak mau berada seruangan sama Rei ketika itu, tetapi dia juga tau, dia harus ada di sana sebagai *support system* buat istrinya. Makanya, setelahnnya, bukan cuma si bayi yang nangis, tapi juga Jenar.

Setelah mereka dikasih waktu untuk *bonding* selama *golden hour* (di mana si bayi dikasih waktu seenggaknya setengah jam untuk kontak *skin to skin* sama orang tuanya), Jenar tetap setia di samping tempat tidurnya Rei.

Tau-tau, dia nanya ketika sadar matanya Rei sudah sayu banget. "Ngantuk?"

Rei mengangguk. "Di sini aja ya? Jangan jauh-jauh."

Lalu Jenar membalasnya dengan meraih tangan istrinya, mengecup punggung tangannya pelan sebelum mengusapnya dengan telapak tangan. "Tadi sakit?"

Rei mengangguk lagi. "Iya."

"Banget?"

"Banget, kayak mau mati. Udah nggak bisa mikir apa-apa lagi."

Jenar menghela napas. "Maaf ya?"

Dengar Jenar berkata begitu, Rei refleks tersenyum. "Kenapa minta maaf?"

"Udah bikin lo begini."

"Nggak apa-apa. Kan *worth it*, Sayang."

Jawaban Rei membuat Jenar kehabisan kata-kata, hingga dia hanya bisa merunduk, mencium pelipis dan dahi Rei diikuti bisikan terima kasih.

Lamunan Jenar buyar oleh suara tepuk tangan Lanang.

"Nggak disangka, ternyata ceritanya Bang Jenar bisa punya *vibes* mengharukan begini!"

"Momennya lagi bener soalnya..." Yuta berujar.

"Tapi gue jadi rada takut nih..." Dhaka tiba-tiba mengaku. "Nanti... bini gue gimana ya?"

"Bini lo *strong* lah. Dia kan jago *thai boxing*." Milan membalas.

"Apa hubungannya, anjrit?! Emangnya nanti kalau lahiran, dia bakal tinju-tinjuan sama dokternya?!" Dhaka sewot.

"Maksud gue, karena dia jago *thai boxing,* otomatis fisiknya dia kuat. Gitu, bro!"

"*A lot of things can happen during pregnancy and childbirth, though*." Tigra menyela. "Kayak... walau kelihatannya buat kita itu tuh normal-normal aja, tapi kalau ada satu aja sesuatu yang nggak pada tempatnya, bisa jadi bakal berbahaya. Belum lagi resiko komplikasi dan segala macamnya."

Kun mengangguk, membenarkan ucapan Tigra. "*That's why I respect my wife, like a lot.* Gimana ya, seperti, gue rasa ada banyak kemungkinan yang bisa dia pilih dalam

hidupnya, apalagi dia perempuan yang pintar dan berani banget, tapi dari sekian banyak kemungkinan itu, dia milih buat sama gue, jadi ibu dari anak gue. Terimakasih dari gue aja kayaknya nggak akan pernah cukup."

Johnny terdiam mendengar ucapan Kun, sampai getar singkat dari ponselnya mengalihkan perhatiannya. Dia mengecek notifikasi yang masuk. Ternyata *chat* dari istrinya.

ma chérie:
masih sama teman-teman kamu?

johnny:
what's wrong, sweetheart?

ma chérie:
we failed.
again.

*

Waktu Johnny pulang, Gia telah mengurung diri kamarnya.

Johnny menghela napas, menyempatkan diri buat mampir ke kamar mandi sejenak untuk membasuh tangan dan kakinya. Usai menggantung jaketnya di gantungan yang berada di balik pintu kamar mandi—Gia bakal mengomelinya nanti, tapi Johnny rasa, justru itu yang dia cari. Dia lebih suka Gia yang mengomel daripada Gia yang pendiam dan mengisolasi diri.

"*Sweetheart*?"

Johnny mencoba membuka pintu kamar mereka. Tidak dikunci. Dia mengembuskan napas lega, melangkah masuk hanya untuk mendapati Gia berbaring menyamping di atas ranjang, membelakanginya. Perlahan, Johnny mendekat dan menyentuh bahu perempuan itu.

"Gia?"

Johnny justru disambut oleh suara isak.

"Gianna, *sweetheart, are you crying*?"

Johnny membalikkan tubuh istrinya agar menghadap ke arahnya. Napas panjangnya kembali terhela keika dia disambut oleh wajah yang banjir air mata.

"Gianna, *why*?"

"*We failed. Again*."

"Mm-hm." Johnny menyelipkan rambut Gia yang berantakan ke belakang telinga, sementara tangannya yang lain menghapus jejak basah di wajah perempuan itu. "Kamu mau makanan apa? *Gelato choco almond,* mau? Atau yang *salted caramel*? Aku pesenin sekarang ya?"

"*I am on my period again*, Johnny."

"Iya. Aku tau, makanya aku tawarin kamu *gelato*."

"*How could you be so okay like this*? *We failed.*"

"*We failed, this month.* Tapi kan masih bisa dicoba, Gia."

"Bukan cuma bulan ini. Bulan kemarinnya gitu. Bulan kemarinnya juga gitu. Bulan-bulan kemarinnya juga gitu. Mau sampai kapan?"

"Sampai berhasil dong."

"Kalau nggak berhasil juga?"

"*Ssshhh, don't say things like that."*

Saat Gia kembali terisak, satu-satunya yang bisa Johnny lakukan adalah menariknya dalam dekap.

***

Giana, bininya Johnny wkwk
update ig bapak tigra
update ig bapak jenar

***

a/n:

memang, apa yang biasa bagi kita, bisa saja jadi impian untuk orang lain~

yak, belio-lah istri johnny.

johnny sama kun gak masuk itungan walo nikah setelah tigra dikarenakan bini mereka di luar circle anak-anak sadewo wkwkwk

gak tau deh nih, chap depan si queensha sama bocil-bocil mulai nongol kali yak.

8 | ribut gak?

Dari semua bapak-bapak (meski masih pada muda, mereka sudah bisa disebut bapak-bapak dong ya, karena kan sudah punya buntut), kayaknya Tigra itu yang paling tepat dikatakan sebagai definisi dari suami dan ayah siaga.

Nggak kayak Jenar yang *clueless* banget perkara ngidamnya Rei sampai-sampai curhat ke Jella dan sempat bilang, "Sumpah, gue kayak nggak kenal istri gue sendiri, La. Cengeng banget ampun deh, terus nih ya, sensitif juga. Dia kan ngidam soju campur yakult tuh. Jelas kagak gue kasih, karena gue belum gila. Gantinya, dia minta dibeliin cimol yang pake bumbu mecin segaban itu. Dia mintanya bumbu keju. Terus waktu beli, gue lupa. Akhirnya dikasih bumbu jagung bakar. Tau responnya apa? Nangis."

"Salah lo, anjir. Udah dibilang dia maunya keju!"

Tigra sempat dengar Jella membalas begitu di telepon—teleponnya sengaja Jella *loudspeaker,* biar suaminya juga bisa mendengar. Soalnya, walau mereka berteman dari jaman kuliah, tetap kedengaran gimanaaaaaaa gitu kalau Jella telponan sama suami orang tanpa sepengetahuan lakinya sendiri.

"Beda tipis, elah! Rasanya juga kan sama-sama rasa mecin!"

"Pantesan, berantem melulu." Begitu komentar Tigra sehabis obrolan telepon Jella sama Jenar selesai, yang mana kemungkinan besar, dilanjut dengan Jenar bertekuk lutut di depan Rei sembari menghaturkan permohonan maaf yanng sebesar-besarnya.

"Kasian banget Rei, lakinya nggak peka." Jella menggerutu, kemudian berpaling pada Tigra dan tersenyum

manis. "Untung suaminya aku pengertian banget. Aku jadi Regina sih nangis darah, Ti. Bisa-bisanya *letting go of someone like you* buat ditukar sama mantan buaya rawa."

Tigra terkekeh. "Perasaan dulu kamu juga pernah naksir setengah mampus sama Jenar."

"Naksir doang! Nggak setengah mampus!" Jella membantah, rada nyolot dan ngotot.

"Tapi kan kamu tetap ciuman sama dia di apartemennya Jenar, Sayang."

Jella terbatuk. "TAU DARI MANA?!"

"Johnny."

"Edan si Johnny!"

"Rei juga tau loh."

"Sebelum apa sesudah jadian sama Jenar tuh taunya?"

"Sebelum."

"Pantesan jalannya si Jenar berat banget." Jella geleng-geleng kepala, sementara Tigra tersenyum sambil mengusap-usap puncak kepalanya.

Masih dengan kacamata yang bertengger di batang hidungnya, Tigra membaca buku yang lagi dia pegang. Judulnya? *Dr. Spock's Baby and Child Care by* Benjamin Spock, MD. Kemarin-kemarin, buku yang dibaca berbeda lagi, walau masih tetap seputaran *parenting*. Judulnya? *Cherish the First Six Weeks; A Plan That Creates Calm, Confident Parents and a Happy, Secure Baby by* Helen Moon.

"Ti, serius banget bacanya. Dari tadi aku dicuekin terus."

"Nggak dicuekin, *babe.*"

"Iya, maksudnya dielus tapi didiemin melulu."

"Baca buku buat nyambut Cherry."

Cherry adalah nama panggilan *cute* yang diberikan Jella sama Tigra buat bayi mereka di awal kehamilan. Jadi, waktu itu Tigra lagi membaca sebuah artikel di internet yang mengumpamakan ukuran bayi dengan buah sesuai dengan usia kehamilan. Terus tau-tau, Tigra bertanya.

"*Babe,* kamu sekarang di minggu keberapa sih? Sembilan ya?"

"*I think so.* Kenapa, Ti?"

"Kalau di minggu kesembilan, berarti *baby*-nya sekarang seukuran *cherry*."

"*Cherry*?"

"Iya, Jella. Buah *cherry*."

"*So tiny*, *but sounds cute*." Jella tertawa sendiri, yang membuat Tigra ikut tertawa.

Lalu sejak hari itu, mereka jadi terbiasa memanggil si bayi yang masih dalam perut dengan sebutan Cherry—padahal mereka belum tau juga, apakah si bayi ini akan terlahir sebagai perempuan atau justru laki-laki.

"Kamu baca buku buat ketemu Cherry udah kayak baca buku mau asistensi thesis sama professor."

"Memang seharusnya gitu. Apalagi ini Cherry. Dia lebih istimewa dari professor. Kalau ketemu professor aja kudu niat, masa ketemu anakku sendiri nggak ada persiapan sih?"

Bukan hanya itu, selama Cherry masih dalam perut, Tigra ini aktif banget ngajak ngomong anaknya. Iya, ngomong begitu saja sama perut, nggak peduli Jella lagi bangun atau lagi tidur. Dia sering bercerita soal pekerjaannya. Terus pernah juga berkisah sambil makan es krim, bilang kalau es krim rasa *lavender mint* yang lagi dia makan enak banget, jadi nanti kalau sudah gede, Cherry harus ikut nyicip.

Tiga minggu sebelum Cherry lahir, Jella terpikirkan soal sesuatu.

"Ti, nanti kalau Cherry udah gede, kamu mau dia manggil kita apa?"

"Hm?"

"Iya, mau panggil Papa-Mama, Papi-Mami, *Mommy-Daddy* gitu."

"Tanya Cherry-nya aja."

"Cherry kan belum bisa jawab kalau sekarang."

"Bentar aku tanyain."

Lucu deh, setelahnya Tigra lagi-lagi bicara sama perutnya Jella.

"Cherry, selama ini kamu sering dengernya ayah kamu ini nyebut dirinya pake *Daddy*. Tapi sebenarnya pilihannya ada banyak loh, Nak. Ada Papa-Mama, Papi-Mami, *Mommy-Daddy* juga sih. Kamu mau panggilan sayang yang mana buat kita? Kasih tau ya... mau Papa-Mama, Papi-Mami atau *Mommy-Daddy*—"

"Tigra,"

"Iya, *babe*?"

"Dia nendang."

"Berarti dia maunya manggil kita *Mommy-Daddy* kali ya?"

"Masa iya?"

"Iya dong! Dia kan bisa dengar kita, Jella."

Akhirnya karena itu, ujung-ujungnya Cherry betulan memanggil kedua orang tuanya dengan sebutan *Mommy-Daddy*.

Menilik dari gimana ademnya Jella dan Tigra menjalani proses kehamilan hingga mengurus Cherry selama bulan-bulan pertama kehadiran bayi itu ke dunia, maka nggak heran kalau para bapak-bapak *Pejantan Tangguh*, bahkan termasuk Kun yang paling waras sekalipun, menjadikan Tigra sebagai panutan.

*

Sejak tahu kalau anaknya berjenis kelamin perempuan lewat USG, Yuta dibuat kalang-kabut memikirkan nama cantik macam apa yang kelak akan dia anugerahkan pada buah hatinya, ratu dalam hidupnya. Iya, pokoknya anaknya inilah yang akan jadi ratu di rumah, bukan Yumna. Yumna yang bergelar Raden Roro itu cukup jadi dayang-dayang saja.

(ini untungnya Yumna nggak tau yah Yuta berpikiran begini. Jika saja Yumna bisa baca pikiran kayak Edward Cullen, pasti Yuta sudah habis jadi isian *tambusu*).

Katanya sih, jaman sekarang, makna baik nggak cukup, nama untuk anak tersayang juga, kalau bisa harus estetik.

Nama yang nggak pasaran, terdengar indah, mengandung banyak pengharapan, tapi estetik gitu kalau dieja dan dipandang. Nah, Yuta kepingin menemukan nama terbaik untuk anaknya. Nama yang cantik, nama yang indah, dengan harapan, berangkat dari nama yang cantik nan indah tersebut, anaknya kelak tumbuh jadi seseorang yang juga cantik dan indah.

Walau harusnya sih begitu yah, karena Yuta sendiri kan penuh dengan ketampanan dan keindahan. Ge-er dikit nggak apa-apa. Mereka yang gantengnya bohongan saja bisa pede, masa Yuta yang gantengnya nggak perlu diragukan mesti nggak pede.

Tapi sampai beberapa minggu menjelang kelahiran anaknya, Yuta masih belum juga dapat ide mau memberi nama apa. Dia makin rajin baca buku primbon, makin sering mantengin buku cetak Biologi anak SMA, bahkan sampai membaca *ingredients* produk shampoo yang dia pakai waktu boker demi mendapat inspirasi. Namun, inspirasi tampaknya tetap enggan menyambanginya.

Terus, ketika lagi pusing-pusing begitu, tau-tau Lanang ngajakkin dia nongkrong. Mana berdua doang lagi. Yuta jadi agak curiga. Apalagi, Lanang ngajak ketemuannya di Gyukaku. Biasanya kalau sudah begini, bau-bau bakal ada traktiran.

"Nih tumbenan banget lo ngajak kita ketemuan berdua aja." Yuta curiga.

"Karena cuma lo doang, Bang, calon bapak yang belum sempat gue ajak ketemuan." Lanang membalas kalem.

"Maksudnya apa nih, Nang?"

"Gue udah ketemuan sama Bang Kun dan Bang Jenar sebelumnya, nah, sekarang giliran lo."

"Tumbenan. Kenapa?"

"Gue mau nanya, Bang."

"Nanya soal tips dan trik dalam membuat anak?" Yuta menebak.

"Kalau soal itu, nggak usah pakai nanya Bang Yuta, Bang Kun atau Bang Jenar, *Insya Allah,* saya udah jago." Lanang nyengir.

"Belum ada buktinya, mana bisa lo songong gitu!"

"Ditunda dulu *atuh*, Bang. Kalau terbukti sekarang, ntar saya bisa tewas disate bapaknya Delta." Lanang terkekeh. "Jadi gini, Bang. Gue *to the point* aja yah,"

"Iye, apaan?"

"Lo kan lumayan *famous* nih, Bang, di kalangan *subscriber* gue. Inget kan, waktu gue ngontenin *stroller* dua puluh jutanya Bang Tigra yang dikasih Bang Wirya, lo pada lagi ngumpul di tempat Bang Tigra. Ternyata eh ternyata, Bang, *subscriber* gue pada naksir elu-elu."

"Elu-elu tuh siapa maksudnya ya?"

"Bang Yuta, Bang Jenar sama Bang Kun. Nggak heran lah ya, kan grup *Pejantan* isinya orang ganteng semua. Untung aja si Milan kagak nongol tuh. Kalau nongol, bujubuneng, udah dijampe-jampe pelet sama para anak gadis se-Indonesia kayaknya, soalnya kan dia doang yang belum *sold out*."

"Iye, terus apa maksud nih?"

"Kak Yumna nanti lahiran kan ya Bang—"

"Yaiyalah lahiran, njrit! Masa iya anak gue mau *ngendon* dalam perut emaknya terus-terusan?!"

"Itu pembukaan doang, Bang. Belom ke intinya."

"Yailah, gimana dah? Tadi kata lo *to the point* aja!"

"Oiya. Jadi intinya gini, karena lo banyak *fans*nya, lo mau nggak ntar pas bini lo lahiran, ngisi konten *vlog* gue?"

"Hah?! Maksud lo, pas bini gue lahiran, lo rekam-rekam gitu?!"

"Iya, kayak gitu deh."

"IDIH MALES BANGET! KAGAK LAH! GUE ORANGNYA POSESIF!!"

"Maksud gue, rekam situasinya doang gitu, Bang. Bukan rekam yang beneran detail ngerekam. Kayak gue dateng,

nanyain gimana pendapat lo, lagi deg-deg-an apa gimana —"

"Nang, gue deg-deg-an setiap hari, karena kalau kagak deg-deg-an, ya gue mati dong!"

"Bukan gitu maksud gue, Bang, tapi apa yah, berdebar gitu Bang jantungnya. Bukan cuma dag dug dag dug tapi dag digidug serrrr dag digidug serrrrr. Gitu."

"Itu jantung apa beduk mesjid pas lebaran?"

"Perumpamaan doang, Bang."

"Harus banget apa, Nang?"

"Bang Kun sama Bang Jenar udah nolak. Masa lo nolak juga sih, Bang?" Lanang mulai cemberut dengan mata berkaca-kaca.

"Ya tapi kan—"

"*Gyukaku* ini mahal loh, Bang. Mana Bang Yuta makannya banyak banget..."

"..." daging yang masih Yuta kunyah langsung nyangkut di kerongkongan, bikin orangnya spontan batuk-batuk. Macam psikopat, Lanang justru nyengir seraya dia menggeser minum Yuta lebih dekat ke jangkauan lelaki itu. Yuta minum, membuang napas kesal sehabis dia melegakan kerongkongannya.

"Bang Yuta tega membiarkan gue pulang dengan tangan dan dompet yang kosong?"

Hadeh, kalau sudah begitu, mana mampu Yuta menolak?

Mana benar kata Lanang, dia makannya banyak, sampai nambah dua kali.

Setelah mereka mengiakan, Lanang ngajak Yuta *selfie*. Buat di-posting di akun *Instagram*nya Lanang, sebab sebagai *youtuber* sekaligus *selebgram,* semua kegiatan Lanang adalah **konten**.

Malamnya, Lanang mengirimkan *screenshot trending topic* untuk wilayah Indonesia ke Yuta.

yuta:

apaan ini?

lanang:
twitter, bang.
kita trending, gara-gara postingan ig gue.
banyak yang bilang lo ganteng.
yuta:
emang ganteng.
guenya ye.
trending berapa tu btw?
lanang:
tiga, bang.
coba selfie-nya sama bang jenar.
pasti trending topic pertama.
yuta:
MAKSUD LO APA YE, NANG?
lanang:
gpp bang, hehe.

Sehabis dapat info dari Lanang, Yuta ikut-ikutan buka *Twitter*. Dia penasaran, apa sih yang menduduki *trending* di peringkat satu dan dua? Bisa-bisanya, *selfie* gantengnya bersama Lanang terkalahkan oleh dua *trending* tersebut.

Waktu di-cek, ternyata *trending topic* nomor dua adalah "**Taeyong".**

"Ini pasti kokoreaan nih," Yuta bergumam sendiri, tapi namanya kepo, ya tetap dia *click*. Ternyata si Taeyong-Taeyong ini *trending* karena dia posting video pendek siputnya yang jalan dari salah satu ujung akuarium ke ujung satunya.

"Edan, penting banget, anying." Yuta geleng-geleng kepala, tapi tak urung dia tetap menekan *heart* pada *tweet* Taeyong, soalnya menurut Yuta, siputnya lucu. Putih kayak bekicot baru ketumpahan seduhan bubuk papan karambol.

Terus *trending* nomor satunya apa?

Hanya satu kata; ***Queensha.***

Yuta *click* juga tuh. Ternyata *Queensha* adalah nama yang lagi nge-tren. Terus usai Yuta selami, ternyata artinya bagus banget, coy. Maka jadilah, Yuta memantapkan hati...

"Oke, anakku. Akan kuberi engkau nama Queensha."

Gitu lah ya.

Saat tiba waktunya buat Yumna untuk lahiran, meski agak nggak waras, Yuta ini bisa bersikap penuh tanggung jawab layaknya suami lainnya. Dia *stand-by* di dalam ruangan, di sebelah Yumna, menemaninya. Ketika lahiran, Yumna dramatis banget, malah ngamuk-ngamuk.

"Kata dokternya suruh ngeden, Ro!"

"Gue tau!!" Yumna nyolot.

"Ngeden, Ro. Bukan teriak-teriak."

"Lo nggak usah sok tau!!"

"Kagak sok tau, yailah. Barusan dokternya kan yang ngomong."

"LO SAMA DOKTER NGGAK USAH SOK TAU!!!"

"Ro—"

"MANA LO BERDUA PAHAM, LO BERDUA LAKI-LAKI!! KAGAK BAKAL LAHIRAN!!"

"Dokter, saya mohon maap soal istri saya—ARGH RO KOK GUE DIJAMBAK SIH?!!! RO!!! RO!!! ARGHH!! ROOOOO!!! SAKEEEEEETTTTTT!!"

Untung bayinya keluar sebelum Yuta jadi botak.

Cuma parah sih, ketika Yuta keluar dari ruang bersalin dan disambut sama Lanang yang cengar-cengir puas soalnya dia berhasil mendapatkan rekaman duet jeritan Yuta dan Yumna (Yumna ngejerit karena lahiran, Yuta ngejerit karena dijambak).

"Lo masih di sini?!"

"Iya, Bang. Gue kan totalitas. Gimana, Bang?"

"Cewek anak gue, Nang."

"Alhamdulillahhhhhh!! Selamat, Bang!"

"Yoi. Hampir budek dan hampir botak nih gue!"

Lanang ngakak. "Nggak apa-apa, Bang, jarang-jarang ini."

"*Btw,* lo masih bakal di sini dulu kan?"

"Emang kenapa, Bang?"

"Si Roro minta dibeliin Roti Bakar Eddy. Laper katanya, kayak abis lari lima belas putaran. Maunya gue yang beliin."

"Terus?"

"Tunggu di sini, kan lo masih butuh kesan-kesan gue pasca anak gue mrojol. Apa udah nggak butuh?"

"Masih butuh atuh, Bang!"

"Yaudah. *Anyway*, bisa minta tolong nggak? Kirimin pesan *broadcast* ke anak-anak. Bilang kalau anak gue udah lahir. Cewek. Namanya Queensha. Biar mereka nyiapin kado."

"Siap, Bang!"

"Khusus buat Wirya, didahulukan yah. Hehe."

"Woke, Bang!"

"Yaudah."

Yuta pun memercayakan perkara kabar-kabari kelahiran anak perempuannya ke Lanang. Namun, begitu dia tiba di *outlet* Roti Bakar Eddy dan iseng mengecek ponselnya, dia justru dibikin naik darah. Tanpa basa-basi, Yuta langsung nge-*chat* Lanang—soalnya kalau telepon, malu dong. Dia lagi di tempat ramai.

yuta:
HEH LO BIKIN BROADCAST YANG BENER DONG

lanang:
udah bener ah bang.

yuta:
LO CEK ITU KETIKAN NAMA ANAK GUE SALAH.

lanang:
kwinsa kan?
abang sendiri yang tadi bilang.

yuta:
QUEENSHA.
BUKAN KWINSA.
KWINSA SAPE.
MANA LO JUGA NGETIKNYA KAGAK KWINSA.

lanang:
lah, emang apa, bang?

yuta:
CEK SENDIRI!!!
AH BANGKE LU YE, NANG!!!

Gara-gara Yuta protes, Lanang pun mengecek pesan *broadcast* yang dia kirimkan, yang ternyata berbunyi;

"Alhamdulillah, setelah penantian dan perjuangan panjang, telah lahir dengan sehat dan selamat putri pertama dari Bang Yuta dan Kak Yumna yang bernama Kwitansi pada pukul 3.45 WIB tadi. Semuanya, Bang Yuta mengharapkan kalian datang membesuk sambil membawa kado yang patut alias nggak cuma hampers produk Switzal apalagi minyak telon selusin. Trims. Lanang mengabarkan."

yuta:
UDAH DILIAT BELOM

lanang:
maap, bang. hehe.
auto correct.

*

pejantan tangguh (6)
Lanang added Milan
pejantan tangguh (7)
yuta: leave bayar sejuta **@milan**
milan: gak guna bangsat gue di sini
yuta: berguna lah!!
milan: gue di sini di-bully doang bangsat
yuta: YA JUSTRU ITU GUNANYA LO DI SINI
yuta: buat jadi bahan bully-an
lanang: awowkwkwkwkwkwkw
lanang: BANG UDAH SIH
lanang: LO GAK KASIAN APA SAMA BANG MILAN
lanang: UDAH JOMBLO, DI-BULLY LAGI
milan: awas aja
yuta: xixixixi kalo gak mau awas, gmn?????
milan: tahun depan gue nikah sama putri indonesia
kun: آمِيْنُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْن
milan: apa artinya bos **@kun**
yuta: KETAUAN KAGA BISA NGAJI **@milan**
milan: oh, diaminin
milan: makasih yah, emang lo doang yang waras **@kun**

milan: lagak lu **@yuta**
milan: emang lo bisa ngaji?!! **@yuta**
yuta: gini-gini gue apal surat An-Naba
lanang: gue apal Al-Baqarah
dhaka: MASA IYA? **@lanang**
lanang: alif lam mim-nya doang tapi
lanang: awowkwkwkwkwkwk
dhaka: brengsek **@lanang**
jenar: pusing gue
lanang: pusing ngapa sih, bang?
lanang: baru juga dapet gelang cartier
jenar: anak gue yang dapet, bukan gue
jenar: gue abis berantem sama bini gue **@tigra**
tigra: terus kenapa ceritanya kesini? **@jenar**
tigra: gak kayak biasanya
lanang: ehem, emang biasanya gimana, bang **@tigra**?
tigra: biasanya curhatnya ke istri orang
yuta: apakah istri orang yang depannya t belakangnya a tengah-tengahnya igr?
jenar: cocot **@lanang** **@yuta**
jenar: udah chat jella, tapi gak ditanggepin
jenar: padahal online
tigra: keduluan bini lo berarti **@jenar**
jenar: bangke emang
tigra: kenapa sih?
jenar: nyokap gue nawarin regina sama si bayi tinggal sementara di rumahnya
jenar: soalnya ya bokap gue gak mungkin ditinggal sendirian gitu aja kan
jenar: terutama karena kakak gue juga lagi sibuk-sibuknya sama kerjaan
jenar: bawa bokap-nyokap gue ke tempat gue gak mungkin, kamar tamu apartemen gak gede-gede amat.
tigra: masalahnya apa?
jenar: rumah orang tua gue kan jauh dari kantor gue

jenar: gak jauh sih, tapi kalo kejebak macet ya rasanya kayak jalan keluar kota
jenar: gak mungkin gue ikut stay di tempat orang tua gue
jenar: regina main nge-iyain aja saran nyokap, gak bilang-bilang dulu ke gue
jenar: ya gue bilang ke regina, gue juga perlu ketemu anak gue dong
jenar: dia jawab, dia belum pede ngurus bayi sendirian.
yuta: kasih suster lah, masa kalah sama bapaknya rafathar **@jenar**
jenar: regina gak mau pake suster
tigra: terus?
jenar: ya gue bilang, "masa gak bisa sih ngurus si bayi? lo kan ibunya."
*
teh tumpah ☕ (6)
yumna: si bangsat itu bilang apa?
rei: katanya, "masa gak bisa sih ngurus si bayi? lo kan ibunya."
jinny: astagfirullah, akhi jenar
jinny: anta majnun
yumna: artinya?
sakura: kamu gila, kak **@yumna**
jinny: gile lu **@yumna**
jinny: EDAN
jinny: pelakor syariah jaman now
jinny: bisa bahasa arab
jella: jinny lo tuh yah **@jinny**
jella: bingung kan gue mau ngakak apa sedih karena rei
jella: tapi rei dulu deh
jella: terus lo bilang apa? **@rei**
rei: gue langsung gemeter denger dia bilang gitu
rei: paham ngga, kayak kesel, sedih, marah, tapi deep down inside, gue juga nyalahin diri gue sendiri
rei: gue jawab, "lo kedengerannya kayak ngegampangin banget ya?"

jella: terus apa katanya?

rei: kata dia, "gue capek, regina. hari ini di kantor banyak kerjaan."

rei: sumpah, gue kayak mau gila.

rei: gue juga capek

rei: ngga liat apa ya gue berantakan banget

rei: mana gue tega nyuruh mertua gue bolak-balik ke tempat gue

rei: gue jawab, "menurut kamu, aku ngga capek?"

ei: katanya, "kita sama-sama capek, oke? how about we talk about this later?"

rei: terus dia ngedeket, mau cium pipi kayak biasanya kalo mau ke kantor atau baru balik kantor.

yumna: lo kasih tuh?

yumna: gue jadi lo mah gue getok pake ulekan

jinny: gegar otak nantinya teh kalo pake ulekan

yumna: mana bisa gegar otak kalo otaknya udah kaga ada.

rei: ngga gue kasih lah.

rei: gue bilang, gue udah iyain ke mertua gue soal gue yang bakal stay di tempat beliau sementara.

rei: dia marah, bilangnya, "lo bikin keputusan tanpa nanyain pendapat gue?!"

Rrei: gue jawab aja, "ini gue lagi nanya pendapat lo."

harsya: weit

harsya: terus gimana respon dia?

rei: "lo baru ngajak gue ngomong SETELAH lo ambil keputusan."

rei: jujur, gue paling ngga bisa dibentak

rei: apalagi sama orang yang gue sayang

rei: gemetar banget

rei: gue berusaha jelasin, gue bilang, "aku kan ngga selamanya di tempat mama."

rei: tapi dia motong penjelasan gue.

*

pejantan tangguh (7)

kun: lo bilang apa lagi? **@jenar**
lanang: parah lo, bang
jenar: lo gak akan ngerti, nang
jenar: lo belom berumah tangga
yuta: terus gimana tuh? **@jenar**
jenar: gue kasih tau dia
jenar: "gak, ini bukan urusan selamanya apa gak. masalahnya, lo ambil keputusan tanpa nanya gue dulu."
jenar: sebagai kepala keluarga, gue mau gue didengerin dulu
jenar: tapi bini gue motong cepet banget
jenar: katanya, "mama juga mikirnya ini yang terbaik untuk saat ini."
jenar: menurut lo gue marah apa gak? YA MARAHLAH
jenar: kepala rumah tangganya gue
jenar: kenapa seakan-akan semuanya terserah nyokap gue untuk ambil keputusan.
jenar: no offense, gue sangat sangat menghargai nyokap gue
jenar: tapi ini rumah tangga gue, urusan gue sama bini gue
tigra: ya ampun
tigra: cuma bisa hela napas aja gue
kun: sama
jenar: salah gue di mana sih?
jenar: btw, belom kelar.
jenar: abis gue kasih tau gitu, dia nangis
jenar: katanya gue baru teriak ke dia.
dhaka: emangnya lo gak tau kalo rei itu paling gak bisa dibentak? **@jenar**
dhaka: sumpah sih, lo insensitive banget **@jenar**
jenar: terang aja lo bilang gitu **@dhaka**
jenar: lo temennya
dhaka: gue gak nganterin dia walking down the aisle menuju lo cuma buat liat dia diginiin ye, sat **@jenar**
lanang: ribut gk? **@jenar**

lanang: ribut gk? **@dhaka**
lanang: RIBUT LAH MASA NGGAK!!!
Tigra removed Lanang from the group.
tigra: keluarin dulu
tigra: kompor meledak tuh anak
tigra: terus gimana? **@jenar**
kun: lo sabar dulu **@dhaka**
jenar: liat dia nangis, gue bilang, "bisa gak sih kita ngomong serius tuh tanpa ujung-ujungnya lo nangis kayak gini?"
jenar: dia makin nangis
jenar: terus masuk kamar banting pintu
jenar: kenceng banget suaranya
jenar: si bayi kebangun, abis itu nangis juga
jenar: mereka nangis-nangisan
jenar: gak bisa gue biarin gitu aja dong, takut kenapa-napa.
jenar: gue ke kamar, liat regina lagi duduk di tepi kasur sambil peluk si bayi ke dadanya
jenar: si bayi udah gak nangis, tapi regina masih nangis
dhaka: MAU TAU LO APA?
dhaka: LO BABI **@jenar**
Kun removed Dhaka from the group.
kun: ntar dimasukkin lagi aja
tigra: pusing dah gue
johnny: sori, baru landing.
johnny: kenapa kok rame amat?
yuta: scroll up **@johnny**
tigra: lo parah banget **@jenar**
tigra: beneran
jenar: iya gue tau
jenar: gue juga nyesel
jenar: gak tega liat regina nangis kayak gitu
jenar: jadi pelan-pelan gue deketin, terus gue minta maap
jenar: gue peluk

kun: terus?
jenar: dia gak balik meluk gue.
jenar: dia gak jawab kata-kata gue.
jenar: kasih tau gue, gue harus gimana...
yuta: ini ibarat kata lo yang berak
yuta: kita yang disuruh bersihin tainya
jenar: maaf...
jenar: tapi jujur, ini pertama kali gue jadi suami...
jenar: dan jadi bapak
jenar: gue gak paham
yuta: LO KIRA KITA-KITA JUGA KAGAK PERTAMA KALINYA JADI SUAMI DAN JADI BAPAK?
yuta: etdah, gue jadi ikutan icemoshi gini.
jenar: makanya
jenar: lo semua lebih baik dari gue
jenar: makanya sekarang gue nanya...
jenar: gue harus gimana...

to be continued
***
a.n:
ternyata ribut dulu baru ada bocil.
emang si jenar kalo lagi kumat suka rada-rada.

9 | plung!

Rasa sepi yang paling nggak tertahankan itu adalah rasa sepi yang masih bisa lo rasakan, sekalipun lo sedang berada di tengah-tengah keramaian.

Jam tujuh malam, di Kimukatsu Grand Indonesia. Ini malam Minggu. Malamnya *wakuncar* alias waktu kunjung pacar, kalau kata anak muda ibukota angkatan lama. Sama seperti pusat-pusat tempat nongkrong lainnya, *mall* ini juga penuh sesak oleh pengunjung. Sedari tadi, makanan sudah diantarkan, tetapi tangan Sakura tak kunjung tergerak menyentuhnya. Dia hanya melamun, tanpa sadar mengaduk minuman dalam gelasnya pakai sedotan.

"*Babe,* kok malah bengong sih?"

Sakura tersentak sedikit, mengalihkan pandang dan mendapati lelaki yang duduk di hadapannya sedang memandang padanya dengan mata bersinar cemas.

"Nggak apa-apa."

"Masih ngambek karena kita malah kesini dan nggak makan udon favorit kamu itu? Aku mau aja sih kesitu, tapi kan lagi rame banget. Terus temen-temen kantorku juga suka nongkrong disitu."

Sakura mendesah. "Nggak apa-apa."

"Beneran?"

"Beneran, Mas."

Lelaki itu berdecak. "*Told ya not to call me that*, Sakura."

"Kenapa?" Sakura justru jadi tertantang untuk bertanya. Sesuatu yang tidak biasanya, soalnya selama ini, dia diam saja.

"Kok kamu malah tanya kenapa?"

"Sierra boleh panggil kamu begitu."

"Sierra kan beda."

"Beda karena dia istri kamu?"

Alfa menghela napas. "Sakura, *please*? *I waited the whole week to go out with you*. Jangan malah ngajak berantem deh."

"Aku nggak ngajak berantem! Aku cuma nanya." Sakura melepaskan tangan dari sedotan yang dia pegang, kemudian menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Tapi kalau kamu anggap itu ngajak berantem, mungkin memang ada sesuatu yang seharusnya kita omongin."

"Mau ngomongin apa?"

"Menurut kamu?"

"Oke." Alfa menghela napas, melihat pada sekelilingnya sebelum meraih salah satu tangan Sakura yang berada di atas meja dengan kedua tangan. Jemarinya baru saja bersentuhan sedikit dengan kulit Sakura ketika perempuan itu telah lebih dahulu menarik tangannya. Alfa tercengang.

"Harus banget ya selalu begitu ya?"

Alfa jadi makin heran dengan perubahan sikap Sakura yang menurutnya tiba-tiba banget. "Apanya yang selalu begitu?"

"Kamu selalu mesti ngecek sekeliling dulu kalau mau berinteraksi dengan 'dekat' sama aku? Karena kamu takut ada kenalan kamu, atau kenalannya istri kamu yang liat?!"

"Sierra *knows about us*, jadi kamu tahu pasti, aku nggak lagi berusaha melindungi perasaannya. Cuma, kalau soal kita sampai ke orang tuaku atau orang tuanya Sierra, aku harus bilang apa, Sakura?"

"Kamu masih nanya?"

"Maksud kamu?"

"*Just tell them about us already*. Apanya yang sulit?"

"Semuanya nggak segampang itu, Sakura."

"Selalu alasan yang sama." Sakura menyipitkan mata, merasakan emosinya perlahan merangkak naik menuju ambang batas maksimal.

"Terus mau kamu apa? Aku bilang ke orang tuaku dan orang tuanya Sierra kalau selama ini aku punya perempuan selain istriku dan lihat salah satu dari mereka jantungan lalu nge-*drop*?"

"*Don't you think about my feelings too,* Alfa?"

"Selama ini kamu baik-baik aja. Selama ini kita baik-baik aja." Alfa menjawab, terus menggeser kursinya dan bermaksud meraih tangan Sakura. Tetapi Sakura masih saja menolak. "Sakura, *please? We didn't wait all those fucking days just to fight like this, right? I love you*—"

"Aku nggak pernah baik-baik aja dengan itu! Kamu nggak pernah berada di posisi aku, juga nggak pernah ngerti! Aku capek kita terus-terusan kayak gini. Kemana-mana, kudu ngumpet-ngumpet. Kemana-mana, mesti ke tempat yang nggak sering didatangi sama orang yang kamu atau istri kamu kenal! *And screw those things you said*!"

"Sakura—"

"Aku mau pulang aja."

"Aku anter."

"Nggak mau."

"Sakura!"

"Aku lagi nggak mau dekat-dekat sama kamu."

Sembari menahan air matanya, Sakura beranjak dari duduk usai meraih tas tangannya yang berada di atas meja. Dia melangkah cepat dalam balutan sepasang *stiletto* yang bikin tiap langkahnya jadi terkesan jauh lebih dramatis. Wajahnya telah memerah menahan tangis dan jika ada sesuatu yang bisa disyukuri, pasti itu adalah fakta kalau Alfa membiarkannya pergi tanpa mengikutinya.

Selama ini kamu baik-baik aja.

Selama ini kita baik-baik aja.

Dalam taksi yang membawanya kembali pulang ke apartemennya yang berada di daerah Karet Tengsin, kata-kata Alfa itu mau tidak mau bergema dalam benak Sakura. Terus terngiang, meski Sakura tidak mau mengingatnya. Nggak, selama ini Sakura nggak baik-baik saja. Dia hanya

berusaha agar dia *terlihat* baik-baik saja. Namun, mana mampu Alfa mengerti?

Alfa itu laki-laki. Dia nggak menanggung *prejudice* sebanyak yang mesti Sakura hadapi.

Sakura perempuan, tinggal sendirian di sebuah apartemen untuk kalangan menengah atas di daerah strategis ibukota yang bisa dibilang mahal.

Meski dia bekerja di sebuah perusahaan yang tergolong bonafit dan punya nama besar, tetapi di usianya yang masih muda tanpa latar belakang orang tua yang kaya-raya, tentu saja selalu ada omongan miring. Rumor itu diperkuat dengan Alfa yang kerap mengunjunginya beberapa kali dalam sebulan. Sakura juga tidak pernah benar-benar terlihat punya pacar di media sosialnya. Dalam beberapa kali liburan bareng Alfa, Sakura hanya bisa memposting fotonya sendiri, sebab apa yang akan dikatakan orang-orang kalau mereka melihatnya berlibur bersama suami orang?

Di satu sisi, suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, selalu ada anggapan kalau perempuan itu punya *expiration date*. Kecantikan tak akan bertahan selamanya, dan tidak seperti laki-laki yang bisa bereproduksi seumur hidup, perempuan punya batas waktunya sendiri-sendiri. Layaknya sebuah produk, ketika tanggal kadaluarsa seorang perempuan sudah terlewati, ada anggapan bahwa dia tidak lagi berguna, baik sebagai perempuan di mata laki-laki, maupun sebagai bagian dari *society*.

Lalu, apakah Sakura harus bercerita juga tentang tanggapan teman-teman terdekatnya yanng mayoritas perempuan, saat tahu apa yang dilakukannya dengan suami orang?

Mereka perempuan, dan Sakura nyaris nggak pernah dengar ada perempuan yang mendukung perempuan perebut suami orang.

Terkadang, Sakura merasa situasinya betul-betul nggak adil. Iya, Alfa memang menikah dengan Sierra. Tapi Sakura

ada dalam hidup lelaki itu lebih dulu. Dia mencintai Alfa lebih dulu dan Alfa pun berbalik memiliki perasaan serupa padanya. Tak seperti bagaimana Alfa memandangnya, Alfa nggak mencintai Sierra. Namun kenapa, justru Sakura yang mesti hidup dengan stempel besar sebagai perebut suami orang?

Sakura merasa dia nggak pernah merebut siapapun.

Sejak awal, hatinya Alfa memang miliknya.

Akan tetapi, tampaknya, Alfa juga nggak bisa memahami situasinya.

Sakura baru tiba di apartemennya ketika ponselnya bergetar. Dia mengeceknya. Ternyata dari Jinny.

jinny:
assalamualaikum pelakorku.

sakura:
kenape?

jinny:
telponan yuk.

sakura:
laki lo kemana?

jinny:
lagi yasinan dia.

sakura:
lah, ini kan malem minggu.

jinny:
kaya ngga tau laki gue aja.
dia mah tiada hari tanpa mengaji.

sakura:
kebalikan dari lo ya?

jinny:
emang gue kenapa, seus?

sakura:
tiada hari tanpa mengjulid

jinny:
namanya rumah tangga, kudu saling menyeimbangkan.

yuk ah capcus.
video call aja kali yak?
sakura:
jangan, gue lagi jelek.
jinny:
kapan lu cakep?
sakura:
haha sialan.
jinny:
jelek kenapa? gagal filler?
kata gue juga gak usah palar-piler lah langsung aja ke gangnam
kali aja lo bisa mirip itu tuh member iz*one yang cakep itu.
sakura:
hadeh.
abis berantem.
jinny:
sama laki orang?
sakura:
sapa lagi.
jinny:
oiya lupa.
malem minggu kan jadwalnya lo jadi bayi gula.
sakura:
kampret.
jinny:
video call aja gapapa.
bosen nih.
sakura:
ganggu laki lo ngaji ngga nantinya?
jinny:
dia ngajinya di musholla rumah.
kagak bakal kedengeran mau gue ajep-ajep sekalipun.
sakura:
oke.

Nggak berapa lama, sesuai kata-katanya, Jinny *video call* Sakura. Sakura agak *shock* ketika melihat Jinny memakai seragam ala-ala perawat nakal. Kayak tipikal pakaian buat *cosplay* aneh-aneh, soalnya jelas banget tuh kostum dibuat kurang bahan.

"Lo mau kemana pake gituan?!"

"Buat nyenengin laki gue, ntar kan balik kamar pas dia ngaji."

"Harus banget pake baju gituan?!"

"Kan mau main suntik-suntikan, beb. Ceritanya gue jadi suster nakal."

Sakura nggak habis pikir.

"Emang lo sama laki orang kayak pernah beginian apa?"

"Nggak se-ekstrem itu."

"Cupu."

"Gue kan emang selalu salah di mata lo, Jin."

Jinny terkekeh sambil mainin rambutnya. Kayaknya dia lagi sendirian di kamarnya yang didominasi oleh warna *broken white* dan cokelat pucat. Menurut Sakura, *vibes* kamarnya Jinny tuh *vibes* lebaran masa kini banget—suci tapi minimali. Maklum sih, lakinya kan ustadz ya.

Setahu Sakura, Jinny nikah sama lakinya ini dijodohin. Kalau mesti diurutkan, diantara semua alumni lantai dua kosan Sadewo, setelah Jella tuh sebenarnya Jinny yang nikah. Cuma menurut Harsya, harusnya kagak dihitung dong, karena Jinny main curang. Dia kan nikahnya dijodohin, bukan karena memang jatuh cinta. Jinny sih santai-santai saja, yang penting dia nikah, mana lakinya ini oke punya pula.

Jadi, sebelum jadi warga Sadewo, Jinny tuh keluaran pesantrennya Wak Iji kan. Wak Iji ini punya keponakan, namanya Seno. Keponakannya Wak Iji ini macam tokoh utama novel religi gitu deh, apa ya mungkin kayak si Fahri dari kisah *Ayat-ayat Cinta* kali ya. Anaknya ganteng dan sholeh dari kecil, karena memang keluarganya juga dari kalangan pesantren.

Eh, tau-tau si Jinny dilamar.

Usut punya usut, Seno pernah ngelihat Jinny dari jauh waktu Jinny masih di pesantrennya Wak Iji. Ketika itu mereka masih remaja. Ngelihatnya juga nggak sengaja, ketika Jinny mau loncat pagar pesantren, soalnya mau jajan gulali rambut nenek di warung. Bukannya dilarang sih, tapi kan di pesantrennya Wak Iji tuh ada aturannya kalau mau keluar-masuk, apalagi buat santriwati.

Namanya orang mau naik pagar terus pakai rok panjang, otomatis, harus diangkat dong tuh rok-nya. Maka tanpa sengaja, Seno melihat kakinya Jinny. Betul-betul memamerkan aurat secara *literally* dan sebagai pemuda muslim yang baik, Seno langsung memalingkan pandangan.

Terus dari sana, Seno jadi suka memperhatikan Jinny, masih dari jauh.

Lama-lama, Seno jadi demen. Katanya, dia ngerasa Jinny tuh sebenarnya perempuan yang baik. Cuma dia mesti dibimbing saja. Makanya, sepulangnya dia dari menimba ilmu di Al-Azhar Kairo, Seno pun melamar Jinny ke kedua orang tuanya Jinny. Berhubung Seno ini nggak hanya dekat dengan Allah Swt tapi juga tampan dan kaya-raya, Jinny sih nggak nolak ya.

Untungnya, Seno sabar banget menghadapi Jinny, jadi seenggaknya, dia sudah bisa cukup kalem di depan keluarganya Seno dan kalau diperlukan, memegang peranan sebagai pendamping ustadz dengan baik—walau Jinny nggak mendadak jadi ustadzah kayak kebanyakan istri ustadz lainnya. Kata Jinny sih, ilmunya belum sampai dan dia masih suka julid meskipun cuma di *circle* pertemanannya saja.

Namanya juga manusia ya, mana ada yang sempurna apalagi luput dari dosa.

"Lo kenapa berantem ama si palkon?"

"Palkon apaan?"

"Pala kontol."

"JIN, ELAH!"

"Emang tuh laki nyebelin. Suka-suka gue mau nyebut apa!" Jinny nyerocos. "Ributnya kenapa?"

"Biasalah."

"Gue kagak tau kan lo ribut biasanya karena apa."

"Jujur, gue capek banget hidup kayak gini." Sakura akhirnya curhat. "Kayak, nongkrong aja mesti di tempat yang nggak didatengin sama orang yang dia kenal. Mau pegangan tangan aja kudu mantau sekeliling. Berasa kayak penjahat."

"Kan emang penjahat. Hehe."

"Hadeh, Jin."

"Begitulah adanya kehidupan seorang pelakor, Kur. Kalau kagak mau hidup gitu, jangan jadi pelakor."

"Hati gue mentoknya sama suami orang."

"Nggak ada hati mentok. Hidup itu pilihan."

"Halah."

"Etdah, salah dimananya coba gue? Kayak lo nih ya, lo bisa milih, apa mau *stay* sama si palkon, atau lupain dia dan cari laki lain. Laki yang lebih mudah disayangi, laki yang lo nggak mesti bersakit-sakit hati cuma buat mencintai dia. Semua pilihan ada konsekuensinya. Tapi lo nggak mau kan? Lo lebih memilih jadi budak si palkon."

"... iya sih."

"Lo milih dia, tapi dia nggak milih lo kan?"

"Bukan maunya, Jinny."

"Bukan maunya gimana? Aduh, inilah contoh-contoh korban digoblog-goblogin lelaki." Jinny tuh kalau sudah bicara sama teman-temannya memang tanpa sensor. Di depan jamaah dan anak-anak pesantren doang kelakuannya alim banget. "Hidup itu pilihan, Kur. Dia bisa milih ninggalin bininya, cerai gitu, terus nikahin elu. Kalau dia memang cinta sama lo. Faktanya nggak gitu kan? Teh Rei nikah udah mau setahun. Dia pacaran sama A Jenar empat tahun lebih. Si palkon nikah pas Teh Rei sama A Jenar belum pacaran. Menurut lo, si palkon bakal bertahan sama istrinya selama itu kalau dia nggak mau?"

"Dia mau jaga perasaan orang tuanya..."

"Dengan ngorbanin perasaan lo?"

Sakura bungkam, tak kuasa bicara.

"Dengerin gue nih ya Kur, nggak ada seorangpun yang bisa merendahkan lo kalau lo nggak mengizinkannya."

Sakura menghela napas panjang, tapi dadanya tetap saja sesak.

"Sama aja, nggak ada seorangpun yang bisa nge-*treat* lo kayak *second option* tanpa lo izinkan. Lo berada dalam situasi lo sekarang ini ya karena lo mengizinkan si palkon itu melakukannya."

Duh, Jinny sudah bersabda macam itu, gimana ceritanya Sakura bisa membantah?

*

"Bang, ini... beneran?"

"Masa boongan, Nang?"

"... tapi—"

"Lo sendiri kan yang bilang, lo mau bikin konten *vlog* bareng anak gue? Nah, nih sekarang pas gue pinjemin anak gue, lo malah kayak *shock* gini."

"Iya, Bang. Tapi bukan *vlog*—maksud gue, masa gue mau ngelihatin si Cherry tanpa ada ibunya?"

"Cherry udah nyusu kok, Nang." Jella menjawab kekhawatiran Lanang. "Terus ada juga susunya yang gue bawain, udah gue masukkin kulkas lo. Nanti kalau anaknya nangis, lo tinggal kasih aja tuh susu."

"Kalau nangisnya bukan karena mau nyusu gimana, Kak?" Lanang garuk-garuk kepala, sesekali melirik panik pada Cherry yang masih berada dalam gendongan bapaknya. Bayi berumur tujuh bulan itu tersenyum ketika Tigra mengajaknya bicara, akan tetapi justru cemberut sewaktu Lanang menyapanya.

"Bayi tuh kalau nggak nangis karena lapar, biasanya nangis karena pengen diajak main sama nangis karena buang air, Nang. Tapi kalau soal buang air, nggak usah panik. Gue udah bawain *pampers*nya Cherry. Tadi sempat

gue cek sih, *pampers*nya masih kosong. Berarti Cherry belum buang air. Gue sama Tigra nggak akan lama-lama kok."

"Gue belum pernah ngajak main bayi, Bang."

"Lo sok asik aja sama Cherry, Nang." Tigra menukas.

"Anak lo kayaknya sensi sama gue. Dari tadi, gue dipelototin terus." Lanang akhirnya mengakui dengan jujur sembari menatap takut-takut pada Cherry yang makin memasang muka galak.

"Dia emang sensi sama semua laki-laki yang bukan bapaknya, Nang."

"Waduh."

"Tolong deh ya, Nang? Kata lo juga kan cewek lo bakal kemari nih."

"Iya, tapi Delta juga nggak pengalaman ngurus bayi, Bang."

"Temenin Cherry bentar aja. Nggak mungkin kan gue naro anak gue di tempatnya Milan, apalagi Wirya? Walau Milan masih lebih waras dari lo, tapi dia kagak punya cewek. Anaknya pasti bingung banget menghadapi bayi." Tigra berkata. "Ini situasinya Jenar sama Rei udah darurat banget. Nggak mungkin juga ngelibatin Dhaka, yang ada tuh orang malah makin ngamuk."

Lanang membuang napas.

"Kita percaya sama lo, Nang. Lo pasti bakal jaga Cherry baik-baik sampai gue sama Tigra kelar ngurusin tuh pasutri." Jella menyemangati sembari menepuk bahu Lanang, yang jujur, bikin Lanang makin tremor. Duh, nih kalau Cherry sampai kenapa-napa, dia bakal menghadapi amukan dua orang sekaligus.

"O... oke, Bang."

"Sekalian nanti gue kirimin nomor dokter anaknya Cherry di *WhatsApp* ya, kali aja perlu. Walau harusnya nggak sih."

Lanang meneguk saliva. "Iya, Bang."

"Oke. *Now,* Cherry—" Tigra beralih pada anaknya yang masih berpegangan erat-erat pada bagian depan

pakaiannya. "*Mommy and Daddy have to go somewhere else first.* Sebentar aja kok, Sayang. Nanti Daddy jemput kamu lagi. Sambil nunggu Daddy jemput, kamu main dulu sama Om Lanang ya? Mau ya? Baik-baik sama Om Lanang, oke?"

Cherry memanyunkan bibirnya, cemberut seperti mau ngambek, namun waktu Tigra menyerahkannya pada Lanang, bayi perempuan itu nggak menangis. Meski yah, dia sempat melirik Lanang dengan tatapan penuh permusuhan. Mungkin kalau Cherry sudah bisa ngomong, dia bakal bilang, "bisa-bisanya Daddy aku menyerahkan aku pada manusia setengah kingkong ini!".

Sebelum pergi, Tigra menyempatkan diri mencium pipi Cherry, terus ya... begitu deh, Lanang ditinggal bareng Cherry dan Hendra, rekan sekaligus *cameramen*nya buat *vlog* hari itu.

"Gimana nih, ngab?" Lanang bertanya pada Hendra.

Hendra hampir keselek. "Meneketehe! Gue belom pengalaman punya bayi!"

"Perkara bikin aja baru lo jago!"

"Cocot lo dijaga, ngab. Anak kecil loh dia tuh! Telinganya masih suci!"

"Emang dia ngerti?"

"YA MASA KAGAK NGERTI!"

"Bentar, gue tanya dulu," Lanang berpaling pada Cherry yang masih ada di gendongannya. "Cherry, kamu ngerti bahasa Indonesia nggak?"

Cherry diam saja, masih menatap pada Lanang dengan muka galak.

"Apa artinya nih, Dra?" Lanang beralih pada Hendra.

"Kagak ngerti, gue bukan pakar bahasa bayi."

"Mungkin nggak kali ya? Oke, sekarang gue ganti pake bahasa Inggris." Lanang berdeham, berusaha terlihat ganteng buat Cherry. "Cherry, *do you speak english*?"

Cherry melengos sambil mengenyot salah satu jarinya.

"Nah loh." Hendra masih setia menyorotkan kamera.

"Mungkin artinya '*yes little little I can*'." Lanang berkata, terus nggak lama kemudian, ponselnya bergetar. Dia mengeceknya. Ternyata ada *chat* dari Delta yang mengabarkan kalau Delta lagi di jalan menuju apartemen yang Lanang fungsikan sebagai studio untuk *filming* konten *Youtube*nya. "YESSSS!!"

"*Yes* kenapa nih?"

"Cewek gue lagi *otw.* Seenggaknya kalau ada dia, gue nggak akan bingung-bingung amat."

"Pede bener. Cewek lo kan belum pernah ngurusin bayi juga."

"Otak dia lebih beres dari gue, Dra."

"Oh, ngaku."

"Kejujuran gue inilah yang membuat Delta bertekuk lutut buat gue." Lanang sesumbar, terus melanjutkan. "Hm, oke, *update igstory* dulu kali ya? Sekalian *teaser*, biar *subscriber* gue pada menanti-nanti kemunculan gue sama Cherry di *vlog Youtube*."

"Terserah sih."

"Enaknya *mirror selfie* nih sama si bayi lucu. Bentar, gue ke toilet dulu."

"Woke."

"Nanti kalau Delta nyampe, sorot aja dia. Kali aja bisa dimasukkin ke *vlog*."

"Sip."

Lanang pun bergerak menuju kamar mandi sambil menggendong Cherry. Terus, dia berdiri di depan cermin, mengambil *mirror selfie* bareng Cherry di gendongannya. Anehnya, seperti sadar kamera, Cherry langsung nyengir ketika Lanang bilang "*say cheese, beibeh*". Tapi ya itu, sehabis fotonya kelar dijepret, dia manyun lagi.

"Hm, kecil-kecil kamu ini sudah pintar berpura-pura ya, Cherry. Nggak apa-apa deh, yang penting kita sama-sama cakep di foto *instastory*."

Cherry diam saja, walau tangannya mulai memainkan ujung tali leher tudung *hoodie*nya Lanang. Lanang

membiarkannya, sibuk bikin *caption* dengan satu tangan.

"Oke, posting foto udah. Wedewwww, langsung banyak nih Cherry, *replies*nya. Sekarang kita bikin video yah." Terus Lanang mulai menyorotkan kamera depan ponselnya untuk merekam dia bareng anaknya Tigra. "Halo semuanyaaaaa!!" Lanang melambai heboh, kayak kebanyakan *Youtuber* yang senantiasa terlihat bahagia di depan kamera. "Hari ini, gue lagi bareng Cherry!! Cherry, *say hi*!!!" Melihat Lanang melambai dengan sangat hiperaktif, Cherry pun jadi terinspirasi.

Bayi itu turut melambai tak kalah antusias dengan kedua tangan, bikin Lanang malah jadi kerepotan. Di satu sisi, Lanang nggak menerka kalau Cherry bisa selincah itu. Dia kaget dan nggak siap, langsung kewalahan. Pada suatu kesempatan, tanpa sengaja tangan Cherry menyenggol keras ponsel di tangan Lanang.

Secara dramatis, ponsel itu terlepas dari genggaman Lanang yang mulai licin karena telapak tangannya mulai berkeringat—lalu melayang dan *plung*!

Lanang melotot hingga matanya mencapai bukaan maksimal ketika menyaksikan ponselnya... yang kameranya ada tiga biji itu... tercemplung ke lubang toilet.

Harga ponselnya itu... dua puluh juta lebih...

Lanang *shock*.

Cherry ikutan bengong.

Mereka bertatapan, bersamaan dengan Hendra muncul di ambang pintu kamar mandi yang terbuka dengan kamera di tangan.

"Apaan tuh yang barusan nyemplung, ngab?!"

"... *handphone* gue, Dra..."

"*Handphone* lo kenapa?!"

"... nyemplung... ke toilet..."

Hendra keselek, tapi dia merasa dia mesti tetap professional, jadi dia menyorot ponsel yang telah terbenam ke lubang toilet dengan dramatis.

"Wow! Dua puluh juta rupiah lebih, para pemirsah! Telah ternoda oleh jutaan bakteri yang berada di dalam sana! *Bravo! Very unbelievablo*"

Lanang masih melongo... terus nggak berapa lama... wajahnya memelas... dan tangis lebaynya pun pecah. "*HAPE* GUAAAA HUAAAA!! *HAPE* GUA NYEMPLUNG TOILET HUAAAA!!"

Cherry menengadah, menatap Lanang dengan dahi berlipat, terus setelahnya... tangisnya ikutan pecah.

Delta muncul dalam kurang lima menit, dibikin terheran-heran oleh dua laki-laki dewasa yang ngedeprok di lantai kamar mandi, dengan salah satunya masih memegang sebuntal bayi.

Tiga-tiganya menangis.

Lanang menangis karena ponselnya nyemplung.

Hendra menangis membayangkan ponsel harga dua puluh juta lebih nyemplung.

Cherry menangis karena *shock* pasca melihat muka menangis Lanang.

*

Usai kejadian tempo hari, memang sih, bisa dibilang, hubungan Jenar sama Rei rada-rada memburuk.

Setelah diomelin sama semua anggota grup *WhatsApp Pejantan Tangguh,* Jenar jadi paham salahnya dia di mana. Apalagi waktu Jella ikutan turun tangan. Kupingnya Jenar panas, cuma dia malah makin ngerasa bersalah. Rei masih nggak mau diajak bicara. Terus, setelah Jenar perhatiin, istrinya jadi sering banget melamun. Kalau tidur, juga suka kebangun tengah malam meskipun si bayi nggak kebangun. Beberapa kali, Jenar mergokin Rei diam sendiri, ngelihatin si bayi yang lagi tidur, lalu mewek lagi.

Jenar jadi stress, sekaligus takut istrinya kenapa-napa.

Makanya, keesokan harinya, dia nekat nelepon bokapnya, bilang mau cuti seenggaknya satu bulan penuh. Bokapnya Jenar jelas kaget, hingga ujung-ujungnya, Hyena datang ke apartemen. Mereka sempat ngobrol berdua di balkon.

"Kata Papa, lo ngajuin cuti sampai sebulan."

"Iya." Jenar tahu, cuti untuk ayah ketika baru punya bayi itu bukan sesuatu yang lazim di Indonesia. Kalau permintaan cutinya di-*approve*, pasti ada saja orang kantor yang menganggap Jenar memanfaatkan *privilege*nya. Tapi mau gimana lagi? Saat ini, Jenar ngerasa dia nggak bisa ambil resiko.

"Regina kenapa?"

Jenar yakin banget dia bakal kena semprot lagi, namun dia tetap menceritakan kejadian malam itu ke kakaknya. Sesuai tebakannya, Hyena memang mengomelinya. Bahkan sampai menjitaknya segala.

"Sakit, Kak!"

"Itu ganjaran buat kebodohan lo." Hyena membalas nyolot. "Nggak tau diri banget jadi laki! Lo sendiri yang bilang, ini pertama kalinya lo jadi bapak. Emangnya sebelumnya Regina pernah jadi ibu?"

"..."

"Lo bilang lo capek ngurus kerjaan di kantor. Emangnya bini lo kagak capek di rumah? Kerjaan lo di kantor terjadwal pasti, dari jam delapan sampai jam empat sore. Lebih dikit, tapi lo dibayar lembur. Jadi Regina? Nggak pasti dimulai jam berapa, nggak pasti berakhir jam berapa. *Workload*nya banyak. Itu baru secara fisik, belom secara mental. Dia dibayar? Nggak. Dan dia masih harus ngadepin komentar lo yang *judgmental* itu?"

"Iya, gue tau gue salah."

"Selesaikan masalah lo sama Rei. Kalau belom kelar, anak lo kagak bakal Mama sama gue balikin."

Jenar terbatuk. "Hah, maksudnya?!"

"Mama takut kalian tanpa sadar nyakitin si bayi. Jadi, Mama memutuskan buat jemput si bayi besok. Si bayi bakal dibalikin kalau masalah lo sama Rei udah ada solusinya."

"Kak, mana mau Regina ngebiarin anaknya dibawa?!"

"Itu artinya, lo berdua harus saling komunikasi buat nyelesein masalahnya kan?"

Jenar jadi pusing.

Keesokan harinya, betulan mamanya Jenar sama Hyena datang buat menjemput si bayi. Rei sempat menolak, tapi pada akhirnya hanya bisa menangis melihat anaknya dibawa pergi. Jenar memeluknya sampai lebih tenang, lalu dengan hati-hati, dia mulai ngajak Rei ngomong.

"Regina, kita perlu ngomong."

Tadinya, Rei hanya membisu.

"Regina, Sayang, gue ngomong sama lo."

"Emangnya ada yang perlu diomongin lagi?"

"Lo mau si bayi dibalikin ke kita lagi, kan? Kita harus ngomong, Regina."

"Bukannya lo duluan yang egois?"

"Jujur, gue capek banget marahan gini terus."

"Lo yang nggak bisa ngertiin gue!" Rei mulai terisak lagi.

"Gue kan udah minta maaf..."

"Gampang banget ya? Kayaknya emang segampang itu buat lo ngomong, terus segampang itu juga buat minta maaf. *You were implying that I am not a good mother for my son, weren't you? That I'm not good enough. I tried my best, I swear*! Tapi lo nggak akan bisa ngerti—"

"Iya, terus sekarang gue harus ngapain?!" suara Jenar keluar lebih tinggi dari yang dia niatkan, dan itu membuat Rei tersentak tanpa sadar.

Jenar kontan menyesalinya. Dia buru-buru berjongkok di depan Rei yang duduk di sofa, meraih tangan istrinya.

"*Look,* Regina, Sayang, *I am so sorry.* Gue nggak bermaksud membentak barusan. Gue juga minta maaf soal yang kemarin. *I didn't mean it. Really. Please*?"

Masalahnya nggak selesai juga.

Makanya, mau nggak mau, Tigra sama Jella pun turun tangan. Mereka datang ke tempatnya Jenar dan Rei. Tigra sempat mengajak bicara Rei, begitupun Jella yang ngasih perhatian dari sudut pandangnya sebagai perempuan ke Jenar. Habis itu, mereka berdua dipaksa duduk berhadapan buat betulan ngomong—dengan Tigra dna Jella mengawasi.

"Berasa moderator banget nih gue." Tigra geleng-geleng kepala.

"Harus begini banget, Gra?" Rei berpaling pada Tigra, menatap dengan sorot merajuk.

"Gue ama Jella nggak akan balik sampai lo berdua kelarin masalah ini sampai betul-betul *clear*."

"Tapi—"

"Rei, lo pilih deh, mau kelarin di sini, atau lo berdua kita bawa ke studionya Lanang buat jadi konten *vlog* tuh orang."

to be continued.

***

Akhi Seno, suaminya Jinny

(ini pas lagi ngisi kultum menjelang berbuka puasa di masjid)

Si palkon, kalo kata Jinny.

***

a/n:

memang yah, menjadi orang tua yang baik itu tidak mudah

pun pernikahan tak sesimpel hepi-hepi jadi papa, mama dan punya anak-anak yang lucu bentuknya xixixi

10 | oke, say

Sierra lagi berendam dalam *bathtub* penuh busa sabun sambil menonton siaran ulang episode *Friends* favorit lewat televisi yang melekat di dinding kamar mandinya ketika dia mendengar suara denting khas dari pintu depan yang terbuka, disusul bunyi langkah yang berat. Samar, tapi masih bisa dia dengar. Sontak, perempuan itu mengangkat alis.

"Alfa?" Sierra memanggil, tapi nggak ada jawaban.

Perempuan itu berdecak, baru berniat beranjak dari *bathtub* buat mengambil *bathrobe* dan ponselnya di meja marmer samping wastafel ketika pintu kamar mandinya dibuka.

Alfa berdiri di sana, terlihat lelah, juga agak marah.

Sierra batal bangun, lanjut duduk seraya meluruskan kakinya di bawah garis permukaan air. "Udah pulang?"

"Jelas, kan aku udah di rumah."

Sierra tertawa, meraih gelas berisi *wine* yang diletakkannya pada tempat di pojok kanan *bathtub.* Alfa mendekat, lantas duduk begitu saja di samping *bathtub* tempat Sierra berendam. Sierra membiarkannya. Mereka telah menyandang status sebagai suami-istri selama hampir lima tahun, jadi melihat satu sama lain telanjang bukan sesuatu yang baru.

Lagipula, Sierra nggak bisa dibilang sepenuhnya telanjang dong, kan ada busa-busa sabun yang secara tak langsung, menyensor bagian-bagian pribadi tubuhnya biar tak terlalu kelihatan.

"Kalau marah sama pacar kamu, jangan dilampiasin ke aku."

Alfa mengembuskan napas panjang, kemudian meraih gelas *wine* dari tangan Sierra. Dia menyesap isinya. "Ini yang kubeliin waktu itu?"

"Yang mana lagi?"

"Suka nggak?"

"Sejak kapan apa yang aku suka atau nggak suka jadi penting buat kamu?" Sierra memiringkan wajah. "Kenapa sih? Aku kira kamu nggak akan pulang sampai besok pagi."

"Gitu."

"Gitu gimana?"

"Berantem."

"Tumben. *I thought you waited for days to go out with her*?"

"Emang. Dia yang tiba-tiba mulai ngajak berantem."

"Dia bukan orang gila, Alfa. *I doubt* dia ngajak kamu berantem mendadak. Apa-apa tuh pasti ada sebabnya."

"Tadinya, dia mau makan udon."

"Terus?"

"Tempat makan udonnya rame. Terus ini kan malam Minggu. Aku takut aja ketemu temanku di sana, soalnya banyak dari teman-temanku yang kalo kuperhatiin, suka nongkrong makan udon di sana. Jadinya kita ke restoran katsu."

"Restoran katsu yang favoritku itu?"

Alfa mengangguk.

"Dia tau nggak, kalau kamu tau makanan di sana enak dari aku?"

"Nggak."

"Tapi mungkin instingnya ngerasa. Soalnya dia bete." Sierra terkekeh. "Lalu?"

"Nggak tau deh, bisa jadi, *mood* dia emang udah buruk. Terus ketambahan buruk karena nggak makan udon. Atau aku juga salah meresponnya." Alfa mengedikkan bahu. "Dia bilang dia capek hidup begini. Dia membandingkan dirinya sama kamu. *She asked me,* apakah aku peduli atau nggak sama perasaan dia. Coba kamu pikir ya, kalau aku nggak

peduli sama dia, aku nggak akan *stay* bertahun-tahun sama dia?"

"Kalau aku jadi dia, sudah dari lama aku buang kamu."

"Sierra—"

"*Wait.* Jari-jariku udah pada keriput." Sierra memotong seraya bangun dari *bathtub*. Sisa-sisa busa sabun melekati tubuhnya.

Dia santai saja melangkah menuju kubikel *shower,* di mana di sana dia membasuh sisa-sisa busa sabun yang menempel di kulitnya sampai bersih. Hanya sekejap, tidak sampai dua menit, pintu kaca kubikel *shower* yang penuh titik-titik air bergeser terbuka. Sierra masih belum mengenakan apa pun. Dia bergerak meraih *bathrobe* abu-abu gelap yang berada di atas meja marmer sebelah *wastafel*, mengenakannya untuk membalut tubuhnya yang tak berpakaian.

"Maksud kata-kata kamu tadi apa?" Alfa akhirnya bertanya setelah sempat diam.

"Menurutmu apa?"

"*Come on,* Sierra."

"Menurutku, wajar kalau dia ngerasa kamu nggak peduli sama perasaannya."

"..."

"Kalau kamu peduli sama perasaannya, kamu nggak akan menempatkan dia dalam posisinya yang sekarang, *for almost five freaking years*."

Alfa tidak menjawab, justru melanjutkan menyesap sisa *wine* yang masih ada dalam gelas, sementara Sierra melipat tangan di dada, memandang dengan sorot mata jenaka. Rambut perempuan itu masih basah, meneteskan air ke punggung dan lantai di sekitarnya. Tapi sepertinya, Sierra tak peduli.

"Tumben nggak jawab. Baru sadar kalau kata-kataku benar?"

"*What did you expect from me*?"

"Kamu ngerti nggak, posisinya yang sekarang yang kumaksud tuh apa?"

"*Changed my mind.* Kurasa aku nggak mau ngomongin ini lebih jauh sama kamu." Alfa bangkit dari lantai seusai meletakkan gelas *wine* di tangan ke tempatnya semula—pada tempat di pojok kanan *bathtub.*

"Posisi yang kumaksud ya itu, jadi orang ketiga dalam pernikahan orang lain. Kalau mau diibaratin pake kasta, buat sebagian besar perempuan, dia ada di kasta terendah, kasta paling hina. Sebab mana ada perempuan baik-baik yang pacaran sama suami orang?"

"Kamu jelas tau gimana situasinya buat kita. *I don't love you. You don't love me either. And I love her.* Semuanya rumit. Makanya kita sepakat soal ini kan? *We'll have an open marriage.* Aku bebas mau jalan sama siapapun sesukaku, dan kamu juga bebas mau jalan sama siapapun sesukamu. Selama ini nggak pernah ada masalah. Kenapa sekarang tiba-tiba dia marah sama aku?"

"Tadinya aku percaya sama kata-kata kamu itu, tapi sekarang-sekarang ini, kayaknya *that's not the case.*"

"*What do you mean*, Sierra?"

"Kalau kamu benar sayang sama dia, kamu akan mengerti perasaannya. Dan kalau kamu mengerti perasaannya, kamu nggak akan menjebaknya dalam hubungan yang nggak pasti selama bertahun-tahun."

"*Oh, come on*—"

"Cuma ada dua kemungkinan."

"Kemungkinan apa sih?" Alfa mulai jengkel.

"Pertama, kamu masih sepengecut itu, karenanya kamu nggak punya cukup keberanian buat memperjuangkan orang yang kamu sayang, nggak punya cukup keberanian untuk nemuin orang tuaku dan orang tuamu, terus bilang kalau selama ini kita nggak pernah hidup dalam rumah tangga yang normal, dan karenanya kamu ngerasa lebih baik kalau kita pisah aja."

"..."

"Kemungkinan lainnya..."

Kata-kata Sierra yang menggantung cepat disambar Alfa. "Apa?"

"*You're in love with me, thus, you can't bring yourself to let me go*."

Spontan, Alfa terbungkam.

"Jadi yang mana kemungkinan yang benar, Alfa?"

*

"Bi, udah dong, masa *handphone*nya kecemplung aja nangis? Kasian tuh Cherry jadi takut lihat kamu meraung-raung!! Hendra juga nih!! Yang kecemplung kan *handphone*nya cowok gue, ngapa lo ikutan nangis dah?!"

"Gue emang orangnya gampang kebawa perasaan, Dee! Jadi kalau lihat penderitaan orang, bawaannya pengen nangis juga..." Hendra beralasan, walau tetap ya, kamera di tangannya *stand-by* merekam. "Mana harganya dua puluh juta lebih. Maap nih, tapi ginjal gue langsung kena serangan jantung—"

"Ginjal ya ginjal! Jantung ya jantung!" Delta sewot, terus menatap lagi pada Lanang yang masih memeluk Cherry ke dadanya. Untungnya, Cherry sudah berhenti menangis. Kayaknya sih bayi itu juga capek kalau nangis terus-terusan, kan stok energinya nggak kayak Lanang yang pernah jadi bintang iklan *Kukubima Energy*. "Bi, kalau kamu mau nangis terus kayak gini, aku pulang ya!!"

"Huaaaaa... jangan dong!!"

"Yaudah, berhenti nangisnya!!"

Lanang menghapus air mata di wajahnya dengan salah satu tangannya yang nggak memegang Cherry. Tapi Cherry sepertinya peka dan bisa bersimpati, meski di awal pertemuan mereka, Cherry sempat curigaan dan sensi sama Lanang. Bayi berumur tujuh bulan itu mengulurkan tangan mungilnya, ikut-ikutan menghapus air mata dari wajah Lanang.

"Tuh lihat, malu dong sama anak bayi!!"

"Terang aja dia baik sama aku, Bi! Orang *handphone*nya nyemplung kakus gara-gara dia!!"

"Lanang, ah! Masa nyalahin anak kecil?!" Delta berkacak pinggang. "Lagian *handphone* kamu cuma nyemplung toilet doang kok!"

"ITU NGGAK DOANG, DELTA!!"

Saking kerasnya Lanang menjerit, Cherry sempat tersentak sedikit. *Twitched* gitu badannya, kayak robot yang tiba-tiba mau nge-*hang*. Beruntung sih, Cherry hanya melongo sesaat, nggak sampai nangis. Cuma kasian juga nih bocah kalau lama-lama dekat Lanang. Jantungnya yang baru kelar produksi bisa lelah kalau dikagetin melulu sama kelakuannya Lanang.

"Maksudku, ya kan masih air tawar."

"Tau dari mana kalau tawar?! Emangnya kamu pernah nyicip air toilet?!"

"Yeu, maksudnya bukan air asin atau air laut gitu, Lanang!" Delta jadi ikutan pengen naik darah. "Tinggal diambil aja. Terus dikeringin. Coba direndam dalam beras kering beberapa hari, siapa tau bener lagi! Kalau belum benar juga, ya nanti dibawa buat servis ke tempat servis resmi."

"... bisa yah? Tapi masih bekas jamban direndemin ke beras, Bi?"

"Berasnya jangan dimakan lah, buat ngerendem doang. Lagipula, kamu tuh panik amat *handphone* nyelup kakus! Bukannya bulan kemaren *AdSense* kamu ratusan juta? Jangan kayak orang susah deh, Bi!"

"Bentar, *AdSense* lo tembus ratusan juta?!" Hendra menyela, butuh klarifikasi.

"Iya, emang Lanang nggak bilang ke lo?"

"Bajing, selama ini dia bilangnya *AdSense* di kisaran 70 juta doang!!" Hendra melotot sampai matanya kayak mau loncat keluar. "BOHONG LU SAMA GUE, NANG?!"

"Soal itu—gue bisa jelaskan—"

"Parah lo!!"

"Dra, kita omongin ini nanti aja ya—"

"Pokoknya gue mau naik gaji!!"

"Dra—"

"Kalau kagak naik gaji, hasil rekaman ini gue setorin ke Minceu Lamtur, biar lo dihujat sama rakyat medsos!!"

"IYE ANJRIT, NAIK GAJI!!" Lanang sewot, kemudian berpaling ke Delta. "Bi, tapi kan *handphone*nya di lubang kakus."

"Terus? Tinggal diambil!"

"Jijik, Bi..."

"Etdah, yang boker di sini kan elu-elu juga!!"

"Iya, aku juga jijik Bi sama ee-ku sendiri."

"Ck, yaudah, aku yang ambil!!"

"Hehe, makasih, Sayangku."

Jujur, Delta juga geli sih membayangkan tangannya ngobok-ngobok lubang jamban. Cuma ya gimana, Hendra sama Lanang sama-sama gampang jijik. Nih dua orang nginjek pisang benyek saja hebohnya minta ampun macam baru nginjak tai anjing sekilo. Nggak seperti Delta yang dengan tabah dan tangan yang hanya berlapis plastik es transparan ukuran seliteran mengambil ponsel Lanang yang setengahnya terendam air toilet. Lanang bergidik jijik ketika Delta mencuci ponsel tersebut pakai air keran yang mengalir.

"Nggak sekalian disabunin, Bi?"

"Kamu kira ini kucing baru kecemplung got, Nang?"

"Hehe, kirain."

Delta mendelik, terus mengeringkan ponselnya pakai tisu dan menempatkan baik-baik di atas meja, tepat di samping konsol PS5 Lanang ditempatkan.

"Lo sabar banget dah jadi ceweknya Lanang."

"Mau nggak mau, Ndra."

"Kok lo mau sih sama Lanang?"

"Nggak tau, karena kelakuannya menghibur kali ya?"

"Lo pacaran sama Lanang udah berapa lama sih?"

"Dua tahun sih kayaknya. Sebelumnya ya temenan aja. Temenan deket sih. Sama kalau dia lagi kesepian, ya dia jadi tukang elus gue. Hehe."

"Ajegileeeeee!!"

"Et, yang barusan disensor yah. Takut gue ntar kena hujat *fans*nya si Lanang."

"Gampang itu mah!"

"Apanya yang gampang?" suara Lanang menyela, bersamaan dengan orangnya muncul dari dalam kamar. Tapi dia sendirian, nggak bareng Cherry.

"Cherry mana?!"

"Di kasur. Aku tinggal bentar, soalnya pengen bikin kopi. Udah bilang kok ke Cherry. Terus tuh anak diem aja."

"Kasur kamu?"

"Iya."

"Lanang, bisa-bisanya—"

"Emang kenapa sih, Bi?" Lanang mengambil gelas. "Kan udah bilang juga ke Cherry. Bapaknya Cherry juga pasti ngopi. Dia ngerti deh kayaknya..."

"Ranjang kamu kan tinggi, Bi!"

"Iya, soalnya aku tinggi, kalo pake ranjang ucrit ya rasanya kayak tidur di kasur kurcaci dong, Bi..."

"Nggak ada *rail*nya kan?!"

"*Rail* itu apa?"

"Hadeh!! Kalau Cherry jatuh gimana?! Terus benjol?! Kamu mau dibenjolin sama bapaknya?!"

"WOIYA BENER JUGA!!"

Baru tersadar, Lanang sama Delta pun buru-buru kembali ke kamar. Aman sih, Cherry tidak jatuh dari kasur. Tapi bocah itu telah berada di pojokan tempat tidur yang berdekatan dengan nakas. Minyak kayu putih ukuran besar terpegang di tangan mungilnya. Tutupnya terbuka—Lanang memang suka kebiasaan nggak menutup botol minyak kayu putih tiap habis memakainya, soalnya katanya ribet, nanti juga bakal dipakai lagi.

"Nang, minyak kayu putih kamu tuh emang isinya udah dikit kan ya?"

Lanang menggaruk lehernya yang nggak gatal. "Baru beli kemarin sih, Bi. Kan yang lama udah abis."

"Terus gimana bisa minyak kayu putihnya tinggal setengah—"

Seperti menjawab kata-kata Delta, Cherry terkekeh, terus mengenyot ujung botol minyak kayu putih dan menunggingkan isinya selayaknya lagi mengenyot ujung dot botol susu.

"CHERRY!!!"

*

Ancaman Tigra tampaknya cukup berhasil dan tepat sasaran, mengingat Rei itu nggak suka banget jadi pusat perhatian. Dia langsung terdiam di tempat duduknya, sementara Jenar yang duduk di depannya jadi makin gugup. Meneliti reaksi mereka berdua selama sejenak, akhirnya Tigra beralih pada Jella.

"Gue sama Jella bakal ninggalin lo berdua di sini. Kita di balkon. Jadi lo berdua nggak perlu khawatir kita bakal nguping. *But if something happened,* gue sama Jella bakal bertindak ya."

"Tigra—"

"Regina, cara paling baik nyelesein masalah adalah dengan menghadapinya, *right*? *We are your last resort,* dan lo mau anak lo balik, kan?"

Rei mengembuskan napas pelan, yang Tigra anggap sebagai persetujuan. Setelahnya, sesuai ucapannya, dia sama Jella memberikan pasangan itu privasi lebih. Di balkon, jika pintunya sudah ditutup, 'suasana' *outdoor* dan suara lalu-lintas dari bawah sana membuat suara-suara lainnya, terutama yang berada dalam rumah, cukup teredam.

Ditinggal berdua seperti itu, Rei nggak ingat kapan terakhir kali dia merasa *awkward* di dekat Jenar. Dia nggak suka situasi ini. Mereka jadi kayak orang asing... yang

merasa mesti selalu *cautious* dengan tindakan masing-masing di depan satu sama lain.

Jenar memutuskan memulai lebih dulu. "*Okay, shall we begin*?"

"... apanya yang mau dimulai?"

"Kita berdua, ngomong. Gu—aku dulu ya?"

Rei menatap Jenar dengan matanya yang mengantuk karena kurang tidur, juga lelah setelah menangis lama gara-gara anaknya dibawa pergi tanpa persetujuannya.

"Sebelumnya, aku mau bilang sekali lagi, aku minta maaf. Maaf kalau kemarin-kemarin aku salah ngomong. *I was tired.* Aku tau itu nggak seharusnya jadi alasan. Aku tau aku terdengar *insensitive* sama kamu, tapi aku juga mau kamu tau kalau nyakitin kamu itu adalah sesuatu yang paling nggak ingin aku lakukan, Regina. *I didn't mean it. Really. And no, you're good enough*." Jenar menelan saliva, berharap kata-katanya nggak akan bikin istrinya menangis lagi. "*I was being insensitive, cause I don't know a lot about your point of view.* Jadi... sekarang... aku berharap kamu bisa bantuin aku buat ngertiin kamu. *Also, I am sorry that I yelled at you. Again, I didn't mean it*. Maaf..."

"Aku nggak tau harus mulai dari mana..."

"*I saw you crying when nobody is watching. Multiple times.* Boleh aku tau, kenapa?"

"Kemarin-kemarin, waktu si bayi kebangun tengah malam —"

"Iya?"

"*I tried to soothe him,* biar dia bisa tidur lagi."

"Mm-hm. *And then*?"

"Tapi aku gagal. Dia nggak berhenti nangis dan—" kata-kata Rei mulai tersendat. Suaranya bergetar, membuat Jenar memberanikan diri meraih tangan Rei yang berada di atas meja. Dia menggenggam tangan perempuan itu, mengusap punggung tangannya, seperti sedang memberi dukungan moral. Rei menarik napas panjang, mengambil

jeda sejenak sebelum melanjutkan ceritanya. "—kamu ikutan bangun. *You stroked my head and took him from me.*"

"Aku ingat itu."

"*And you said, 'it's okay, you can go back to sleep*'." Rei tertunduk, menatap tangan Jenar yang membungkus jemarinya, lalu menggigit bibir. "*That made me feel like a failure.* Nenangin anak aku aja aku nggak bisa. Terus aku jadi mikir... mungkin emang bener... aku nggak cukup baik. Padahal aku ibunya, tapi—" Rei mengangkat wajah, memandang lagi pada lelaki di depannya meski kini matanya telah berkaca-kaca. "Aku nyaris nggak pernah ngerasa disayang sama orang tuaku. Bahkan sama ibuku sendiri. Aku nggak mau anakku kayak gitu juga. *I tried to prepare myself. I read every article about motherhood before he came into this world. I thought I knew it all.* Tapi ternyata realitanya nggak memenuhi ekspektasiku. Realitanya nggak segampang apa yang mereka tulis di artikel-artikel itu. Aku takut ngelakuin kesalahan, aku nggak yakin sama diriku sendiri dan—"

"Hei, *it's okay.*" Jenar berusaha menenangkannya, tapi Rei justru menggeleng.

"Gimana kalau aku nggak bisa jadi ibu yang sempurna buat anak aku sendiri?"

"Aku nggak menginginkan kamu jadi sempurna. Dan aku yakin, si bayi juga gitu."

"Tapi—"

"*I want you to be happy, especially, with yourself. Because how can we raise a happy baby if we're not happy with ourselves*?"

Rei batal bicara, malah tertunduk makin dalam.

"Di sini aku yang salah. Aku yang egois karena nggak ngertiin kamu. Dan waktu aku ambil alih si bayi malam itu, bukan karena aku ngerasa kamu nggak cukup baik. Aku tau, kamu pasti capek. *I just tried to lessen your burdens a little. Just a little bit, so you could rest better.* Maafin aku kalau kamu justru ngerasa kayak gitu."

Rei masih tertunduk.

"*We can go thru this right,* Regina? *We've been thru a lot of things, together. You didn't give up on me before. Please, don't give up on me now*. *Baby, please*?"

Rei tidak menjawab.

"Regina, *look at me. Please*?"

Rei menuruti kata-kata Jenar, kembali mengangkat wajahnya untuk menatap pada suaminya. Air mata menetes di wajahnya tanpa dia sadari, memicu Jenar membawa salah satu tangannya ke sana, menghapus jejak basah yang tercipta dengan ibu jarinya.

"Aku udah ajuin cuti sebulan penuh. Buat kita."

Ganti Rei yang terkejut, sebab ini berita baru untuknya. "Gimana bisa—"

"Semestinya bisa. Aku nggak peduli sih, orang mau pada bilang apa. *I am privileged, yes. And what they're gonna do about it*?" Jenar menarik senyum tipis, tapi sudah cukup untuk memunculkan lesung pipi yang baru Rei sadari, telah cukup lama nggak dia lihat. "Kita belajar sama-sama ya? Aku bantu kamu. Kamu bantu aku. Terus, aku setuju sama saran Kak Hyena untuk *hire*—"

"Aku nggak mau pake suster. Itu anak aku, bukan anak suster." Rei refleks memotong.

"Nggak, bukan suster buat si bayi. Tapi asisten rumah tangga buat bantuin kita beres-beres apartemen. Cuma datang di siang hari aja, terus menjelang sore, dia pulang. Dan dia nggak akan ngurusin si bayi. *How does it sound? Is it okay for you*?"

Rei terlihat ragu, namun akhirnya perempuan itu mengangguk.

"Apa masih ada yang lainnya yang mau kamu omongin ke aku? Aku bakal dengerin. Apa pun itu, mau kamu marah-marah ke aku juga bakal aku terima."

"Aku mau nanya."

"*Anything, Love. Anything*."

"Jawab jujur ya?"

"Iya, Regina."

"*Am I still pretty... to you*?"

Pertanyaan yang barusan Jenar dengar adalah pertanyaan yang tidak dia duga sama sekali. Ditambah lagi, setelah menanyakan pertanyaan itu, Rei langsung tertunduk, seperti dia malu dengan kata-katanya. Wajahnya memerah dan Jenar tau, Rei menanti jawab darinya dengan harap-harap cemas.

"Kenapa nanyanya gitu?"

"Jelek ya?"

"Nggak, Regina—sini, lihat aku—" Jenar menempatkan kedua tangannya di sisi kiri-kanan wajah Rei. "Wajah ini, yang ada di depanku sekarang, masih wajah paling cantik yang mau kulihat setiap hari, kalau bisa, malah selamanya."

"Bohong."

"Nggak. Ini beneran."

"Aku benci lihat diriku sendiri di kaca."

Jenar tercekat. "Kenapa?"

"Rambutku berantakan. Mataku punya kantung mata. Aku punya *stretch mark* dan—" Rei menelan ludah untuk melegakan tenggorokannya yang serasa disumbat segenggam batu. "—*I am not a pretty sight for your eyes*."

"*Love, you're more than those things, you hear me*?"

"Tapi—"

"Kalau aku cuma cari yang cantik, aku nggak akan nunggu lama buat kamu. Coba kamu pikir, mana ada laki-laki yang pernah ditolak lamarannya sampai enam belas kali? Cuma aku doang."

Rei masih muram, tapi kata-kata Jenar, mau nggak mau memicu tawanya untuk pecah. "Kamu masih tersinggung soal yang itu?"

"BANGET!!" Jenar menyambar. "Tapi aku tetap nungguin kamu kan? Kamu tetap yang paling cantik buat aku. Mau itu kemarin, hari ini, atau besok-besok. Jadi tolong, jangan mikir kayak gitu, oke? *You're still the prettiest*, mau itu di hidupku, atau di keluarga kita."

"Jelas aku *the prettiest.* Kan yang cewek cuma aku."

Jenar tertawa. "*I really mean it, you know.* Jangan mikir kayak gitu."

"Maafin aku juga. *For being too sensitive.* Maaf karena sudah membebani kamu."

"Nggak. Kamu nggak salah di sini."

Rei balik menggenggam tangan Jenar. "*Does this mean... we're good*?"

"*Depends.* Gimana perasaan kamu?"

"*Better*."

"*Me too*. Kayaknya kita harus sering-sering kayak gini nggak sih? Duduk bareng-bareng. Ngomong tanpa saling nge-gas."

Rei mengangguk. "Itu artinya... si bayi udah boleh dibalikin ke kita lagi kan?"

"... soal itu, aku tanya Mama dulu ya?"

Rei ganti merengek. "Aku udah kangen anak aku..."

"Aku juga, tapi kekhawatiran Mama juga kan beralasan. Selain itu... untuk besok... aku rasa aku mau ajak kamu ke suatu tempat."

"Ke suatu tempat?"

"Em-hm. Kamu sadar nggak sih, udah sebulan lebih ini kita nggak ada waktu pacaran atau berduaan aja?"

"Mau kemana?"

"Rahasia."

"Kalau kamu bilangnya gitu, nanti ekspektasiku tinggi."

"Nggak apa-apa, soalnya pasti bisa aku penuhi." Jenar tersenyum, terkesan agak sombong.

Mereka masih duduk berhadapan dengan tangan saling bertaut di atas meja ketika pintu balkon bergeser terbuka dan dalam waktu singkat, Tigra sama Jella sudah muncul di depan mereka.

"Kalian berdua nggak ada suaranya, jadi gue sama Jella sempat panik. Untungnya, belum ada yang berdarah-darah yah." Tigra berdecak, menatap sekilas pada tangan Rei dan Jenar di atas meja. "Jadi gimana? Udah kelar apa belom?"

"Ngomongnya sih udah selesai."

"Beneran udah selesai?" Jella menyipitkan mata dengan sorot curiga. "Gue nggak mau ya, kalian cuma pura-pura kalau semuanya udah baik-baik aja cuma biar anak lo dibalikin."

"Nggak. Beneran udah selesai kok ngomongnya." Rei menjawab tuduhan Jella. "Gue serius. Gue nggak bohong."

"Gimana dengan lo sendiri?" perhatian Jella berpindah pada Rei.

"Capek dan kurang tidur."

"Itu secara fisik. *Mentally*?"

"*Better*."

"Kita setuju buat sama-sama saling bantu dan belajar. Gue juga udah *take* cuti sebulan penuh dari kantor. Dan Rei setuju untuk *hire* asisten rumah tangga buat bantu-bantu beres-beres apartemen, jadi kita bisa fokus sama si bayi."

"*Sounds legit.*" Tigra manggut-manggut.

"Nah, sekarang karena lo berdua udah beneran ngomong pake kepala dingin, tinggal eksekusinya aja. Saran gue nih ya, lo berdua harus kesampingkan ego kalian masing-masing. Ingat, kalian udah punya anak. Tanggung jawab baru, yang mesti kalian urus sebaik-baiknya. Kalau kalian mau anak kalian *happy*, kalian juga mesti *happy*. *Happy* beneran, bukan pura-pura *happy*. Orang tua yang *happy* ketika ngurus dan membesarkan anaknya jauh lebih penting daripada orang tua yang sempurna. Sempurna, kalau nggak *happy,* sama aja bohong."

"*Injih, Ndoro.*" Jenar menyahut.

"Nih orang, gue kasih tau malah ngeledek!!"

"Makasih, Jella." Rei menyambar, berujar dengan tulus, lalu dia menoleh pada Tigra. "Makasih juga, Gra. Maafin gue, banyak ngerepotin."

"*It's okay*. *I am glad that I can help*."

"Oke, *now,* gimana kalau Bapak Jenar yang terhormat traktir kita-kita makan? Jujur, gue lapar. Di *rooftop*

apartemen ini, gue lihat-lihat ada restoran Padang mahal yang enak. Bolehlah kita kesana. Lo juga laper kan, Rei?"

"Iya, sih..."

"Yuklah kita caw!"

Sayangnya, tak lama kemudian, ponsel Jella berdering. Refleks, Jella mengeluarkannya dari tas. Matanya langsung melotot ketika tahu kalau yang menelepon tuh Lanang. Tentu saja, Jella menjawabnya secepat mungkin.

"Halo. Kenapa, Nang?"

Mendengar nama Lanang disebut, Tigra ikutan menengokkan kepala.

"Kak, ini gue kabar-kabari aja ya, tapi Cherry baik-baik aja. Cuma gue ngerasa perlu kabar-kabari aja ke lo—"

"CHERRY KENAPA?!"

"... duh, beneran ini kabar-kabari aja, Kak. Nggak usah panik—"

Tigra meraih ponsel dari tangan Jella. "NANG, ANAK GUE KENAPA?!"

Di seberang sana, Lanang sudah ketar-ketir. Dia menelan saliva, tapi tak kunjung menjawab.

"LANANG!?! DENGER GUE NGGAK SIH?!"

Duh, Lanang takut.

"GUE TELPON POLISI LOH YA KALO LO NGGAK JAWAB!! ANAK GUE KENAPA?!"

"... Cherry—"

"IYA, CHERRY KENAPA?!"

"Cherry mabok abis minum—"

"MINUM APAAN?!"

"—minyak kayu putih, Bang."

Jenar nggak tau apa yang dibicarakan Tigra sama Lanang di telepon, tapi menilik ekspresi wajah Tigra, Jenar hanya bisa berharap kalau Lanang masih bisa hidup sampai besok sih.

*

Malamnya, selepas menyisiri helai rambut Rei, Jenar meletakkan sisir di tangannya ke atas meja rias. Lalu dia berdiri di belakang Rei yang duduk. Mata mereka sama-sama mengarah pada pantulan wajah mereka di cermin.

"*Beautiful*."

Rei tertawa kecil sambil membawa salah satu tangannya untuk menyentuh punggung tangan Jenar yang ada di bahunya. "Ada yang salah sama otak lo ya?"

"Kok balik lo-gue lagi?"

"Oh ya. Nggak tau. Udah kebiasaan."

"Ganti jadi aku-kamu aja ya?"

"Kedengarannya aneh nggak sih?" Rei balik bertanya.

"Aneh, tapi kayaknya harus dibiasain. Kalau si bayi keseringan dengar, nanti dia jadi lo-gue lo-gue juga, Regina."

"..."

"Gue sih udah nyaman lo-gue-an sama lo ya. Udah dari dulu kita gitu. Tapi si bayi—"

"Jadi buat si bayi nih?"

Jenar mengangguk. "Em-hm. Salah satu langkah awal nyoba jadi orang tua yang baik."

"*Okay, then*."

"Jadi sekarang aku-kamu-an?"

Rei membenarkan. "Iya."

"*Sounds good*." Jenar menunduk, mencium puncak kepala Rei sekilas dan itu memicu tawa Rei pecah.

"Kenapa jadi *affectionate* banget gini sih? Soal yang tadi... aku emang ngerasa gitu. Tapi kalau kamu ngerasa aku nggak jelek-jelek amat—"

"Aku ngerasa kamu cantik. Aku nggak pernah bilang kamu jelek."

"Iya, maksudku gitu."

"Kata-kata kamu yang tadi bikin aku sadar kalau akhir-akhir ini, aku kayak lupa bikin kamu ngerasa dicintai."

"..."

"Dan aku nggak seharusnya gitu. Aku udah janji sama Tuhan, sama diriku sendiri, sama keluargaku, sama kamu, kalau aku akan selalu sayang kamu sampai akhir. Maafin aku ya."

"Maafin aku juga ya."

"Regina, kamu nggak salah."

"Nggak. Aku juga salah."

"Aku nggak tau, salahnya kamu di mana."

Rei menghela napas, lalu membalikkan arah duduknya. Refleks, Jenar beralih ke posisi setengah berlutut di depan istrinya yang duduk di atas kursi rias agar tinggi wajah mereka tidak berbeda terlalu jauh.

"Katanya, kalau seorang perempuan jadi ibu, dia nggak seharusnya mengeluh. Soalnya, seharusnya dia udah tau sejak awal, kalau punya bayi dan ngurus anak itu capek. Kalau nggak mau capek, ya nggak usah jadi ibu. Nggak usah punya anak."

Jenar tidak bicara, tapi dia memastikan kalau dia mendengarkan tiap kata yang Rei ucapkan dengan baik.

"*I think motherhood can be a lonely thing.* Kesalahanku adalah aku nggak mengakui kekhawatiranku dan nyimpen itu semua sendiri. Terus kita jadi salah paham dan berantem karena itu. Aku nggak mempertimbangkan sudut pandang kamu, berharap kamu ngerti tanpa aku ngasih tau kamu biar kamu ngerti."

"*Just promise me,* setelah ini, kalau ada sesuatu yang ganggu pikiran kamu, jujur sama aku ya?"

"Kamu juga ya?"

"Iya."

Rei menarik senyum. "*Anyway*, besok mau ajak aku kemana?"

"Tempat yang bagus, tapi masih tetap bakal aku rahasiain."

"Terus si bayi dibalikin ke kita kapan?"

"Besok, abis dari tempat yang bagus itu, kita jemput si bayi. Aku udah jelasin semuanya ke Mama."

"Beneran?!"

"Beneran."

Rei tersenyum kian lebar, lantas dia merunduk. Tangannya menyingkirkan sejumput rambut Jenar dari dahi sebelum dia mencium cepat kening lelaki itu.

"*Why so sudden*?" Jenar terkesiap, tidak menebak Rei bakal melakukan itu.

"*It's my way to say I love you*."

Sehabis Rei menjawab, Jenar ikut membawa dirinya lebih dekat pada Rei untuk menanamkan kecupan sekilas di bibir perempuan di depannya.

"Je!"

"*It's my way to say I love you*."

*

dhaka:
gue nih di-kick dari grup yah, sat.
gue kaga tau kelanjutannya gmn, sat.
masih berantem gak lo, bangsat?

jenar:
udah baikan.

dhaka:
beneran baikan gak, bangsat?

jenar:
beneran.
nih besok mau pacaran.
terus jemput si bayi.

dhaka:
baik-baik ya lo, bangsat.
kalo lo gini lagi ya, sat.
gue jemput lagi bini lo, sat.

jenar:
jempat-jemput, emang lo siapa?

dhaka:
lupa lo, sat?
gue yang anter dia ke altar, sat.
gue yang anter dia ke lo, sat.
jenar:
iya.
maaf.
gak akan gue ulangi.
dhaka:
beri bukti bukan janji, sat.
jenar:
iya.
dhaka:
oke, say.
*sat
TYPO.
jenar:
oke juga, say.
dhaka:
TYPO ANJENK.
T SAMA Y DEKET.
jenar:
oke, say.
dhaka:
ahelah bangke.
jenar:
oke, say.

to be continued

***

Sierra, bininya Alfa

***

a/n:

memang, sebaik-baiknya menikah adalah jika engkau menikahi orang yang kamu cintai dan mencintaimu

cailaaaaaaa

wkwkwwk kira-kira kapan nie mas lanang melamar sang pujaan hati

semoga disegerakan yah~

11 | saya pamit

teh tumpah ☕ (6)

jella: heh gimana kabar lu **@rei**
jella: kaga ada sounding-sounding apa kek gitu
jella: nih gue sama laki gue bela-belain nyamperin ke tempat lo ye
jella: jadi mediator tp kaga dibayar
jella: ampe anak gue mabok minyak kayu putih
yumna: hah, cherry mabok? **@jella**
jella: iye anjir
jinny: mabok mah mabok ciu
jinny: mabok judi
jinny: mabok janda
jinny: masa mabok minyak kayu putih
jinny: berdosa tapi ngga worth it namanya
jella: NGGA MABOK YANG GITU **@jinny**
jella: anaknya minum minyak kayu putih **@yumna**
jella: setengah botol ada kali
yumna: nanggung amat
yumna: abisin sekalian
jella: HEH
yumna: ampun, mbak.
jella: TERUS DIA KETAGIHAN
jella: sempet ngga mau minum susu
jella: ngga mau pisah juga dari lanang
jella: terus si lanang bukannya ngerasa berdosa, malah cengar-cengir.
jella: katanya, "kak, anak lo nge-fly kayanya."
jella: kampret banget
rei: baru pulang

rei: EH JADI KEMARIN ITU CHERRY KEMINUM MINYAK KAYU PUTIH?!
jinny: cherry yang minum kak, bukan minyak kayu putih
rei: iya, maksud gue gitu
jella: iya
jella: parah banget lanang
jella: laki gue ampe mau nangis pas bersihin mukanya cherry
jella: cherry mangap aja rasanya kaya masuk ke pabrik caplang tau ngga
rei: terus gimana?
jella: langsung gue ama tigra bawa ke dokternya cherry
jella: katanya ngga apa-apa
jella: cuma kalo keliatan cherry sakit perut apa diare, suruh hubungin dia
jella: bener-bener si lanang
yumna: lagian elu, nitipin anak sama lanang
jella: YA MAU SAMA SIAPA?
jella: sama elu? ngadepin orang ketiga aja lo stress
jella: sama dhaka? yang ada tuh orang ngamuk-ngamuk karena di-kick dari grup para pria.
jella: sama milan? dia pejuang solo. kaga ada pacar. naluri kebapakannya belom aktif.
jinny: ama a johnny emang ngga bisa, teh?
jella: nanti bininya baper
jella: katanya kan mereka lagi program mau punya anak
jinny: woh, kesian juga a johnny
jinny: kudu les renang tuh mestinya
jinny: biar geraknya si cebong lebih mancay
yumna: jin, lo kalo kaga diem, gue kick juga ya lo.
jinny: ashiap teh!!
jella: lo diajak laki lo kemana **@rei**
yumna: oiya, belom ada update soal yang kemaren
yumna: gimana?
rei: kemaren udah ngomong **@yumna**
rei: ngomong baik-baik, maksud gue.

rei: ngga tau ya, jujur gue emang ngerasa ngga pede banget.
rei: takut salah
rei: kalo waktu kuliah ato kerja, salah ya paling kena marah dosen kalo ngga bos.
rei: tapi kalo gue salah di sini, nanti anak gue yang bisa kenapa-napa.
rei: kayaknya jenar ngga ngerti soal itu
rei: dan gue juga ngga lihat dari sudut pandang dia
rei: tapi ya itu, udah diomongin
rei: dia juga cuti sebulan, katanya mau nemenin gue
jella: inilah enaknya punya mertua kaya-raya
yumna: mertua lo juga tajir **@jella**
jella: iye, tapi mertua gue ngga seperhatian mamak-bapaknya si panglima buaya
jella: jangan bilang-bilang tigra wkwkwkwkwk
yumna: BILANGIN
harsya: oit baru on
harsya: syukur deh kalo udah kelar
jella: kampret lu **@yumna**
jella: terus lo diajak kemana sama dia?
rei: ke tempat spa.
rei: spa bareng
rei: abis itu dia ajak gue ke salon
rei: buat rapiin rambut
rei: dipikir-pikir ya
rei: ini pertama kalinya dia nungguin gue di salon
rei: yang beneran nungguin gitu, sampe ketiduran
yumna: mba salon konsen ngga tuh
rei: ngga hehehehe **@yumna**
jella: terus? kemaren lagaknya songong banget
jella: macem mau beliin menara eiffel
jella: kalo salon doang mah hadehhhhhh
rei: dia ngajakkin makan
jella: di?
rei: restoran burger

rei: tempat gue sama dia pertama kali makan bareng waktu kuliah dulu

jella: idih

jella: abis itu?

rei: pulang, sambil nunggu si bayi dianterin sama kak hyena

rei: I said thanks to him.

rei: he didn't reply, but pulled me closer

yumna: ini bau-bau menuju adegan dewasa nih kayanya

rei: ENGGA IH **@yumna**

jella: mana bisa, dia baru mrojolin bayi kemaren sore **@yumna**

yumna: kan masih ada yang atas

jinny: WKWKWKWKWKW SENENG NIH GUE KALO BAHAS BEGINIAN

rei: ngga ya, tolong pikiran lo pada disiram karbol dulu **@yumna @jinny**

yumna: ya kalo bukan adegan dewasa, abis itu ngapain?!

rei: he kissed me

rei: lama banget

yumna: KISS DI MANE TUWWWWHHH

rei: semuanya

jella: edan

rei: maksud gue semuanya tuh ya; jidat, pipi, ujung idung, bibir.

rei: cium komplet, kalo kata jenar

sakura: happy for you, kak

jella: besok-besok jangan berantem lagi lu

jella: eh, boleh deh berantem

jella: tapi berantem uwu, jangan berantem lebay dan mengkhawatirkan kaya kemaren.

rei: makasih banyak yaaa **@jella**

rei: makasih, saaa **@sakura**

jinny: mumpung nongol nih, mau memastikan

jinny: jadi kapan mau putus dari suami orang **@sakura**

yumna: ADA APA NIYYYYYY **@jinny @sakura**

jinny: sakura lagi berantem ama laki orang
jella: wow, kenapa?
sakura: gapapa
jinny: kata gue mah putus aja sih
jinny: presiden udah mau ganti
jinny: teh reggy sama a jenar udah punya bayi
jinny: lo masih aja mau jadi wanita cadangan **@sakura**
jella: sorry, but I gotta say I agree with jinny
jella: udah lama loh
rei: I don't have any say in this, honestly
jinny: nge-read doang nih orang **@sakura**
jinny: ato gini deh, lo coba jalan ama orang baru kek
jinny: siapa tuh kak yang suka di-bully di grup laki lo gara-gara jomblo sendiri tuh? **@jella**
jella: milan
jinny: nah itu, mantan elu
jella: HAHA SIALAN
jinny: lo jalan ama a milan aja sono **@sakura**
yumna: emang milannya mau?
harsya: WAGWAWWWWWW
jinny: lah, jomblo kan?
jinny: jomblo, apalagi ditinggal kawin, mestinya tau diri
jinny: lagian masa yang kaya sakura ditolak
jinny: tidak mensyukuri rezeki Allah Swt namanya
sakura: haha
jinny: haha doang
sakura: ya gue harus ngapain? **@jinny**
jinny: udahan sama suami orang
sakura: ntar
jinny: ntar kapan?
sakura: kalo udah bosen
jinny: yang ada lo mati stress duluan sebelom bosen
sakura: yaudah
jinny: yaudah katanya teh **@jella**
jella: mau gue kenalin ke milan? **@sakura**
sakura: KAGAK NJIR

jella: yah lo lama banget balesnya
jella: gue kira diam kan berarti iya yak
jella: kontak lo udah gue kirim ke milan
sakura: hah.....
ssakura: KAK LO BILANG APA
sakura: ORANGNYA NGE-WHATSAPP GUE
sakura: DIA NANYA KERJA DI MANA DAN BIASA BALIK JAM BERAPA
ssakura: KAK
sakura: KAK PLIS KENAPA JADI GINI
jinny: wkwkwkwkwkwkkkwkwkwkwk
*

Beberapa hari ini, setelah diperhatikan, Kun baru sadar kalau ada yang aneh dan nggak biasanya dari Sheza.

Sebenarnya bukan sesuatu yang gimana banget sih, meski dia sempat khawatir kalau Sheza bisa saja stress pasca melahirkan kayak Rei. Sheza jadi punya kebiasaan-kebiasaan baru kayak, dia selalu meletakkan Al Qur'an kecil di atas nakas samping tempat tidur. Kemudian, Sheza juga menolak membiarkan Lila tidur di *crib* dalam kamarnya sendiri, yang memang sudah mereka berdua sediakan jauh-jauh hari. Padahal ya, kamarnya Lila sama kamarnya Kun-Sheza tepat bersebelahan dan terkoneksi oleh sebuah pintu penghubung.

Mereka jadi nyaris nggak punya waktu berdua, soalnya setiap kali Kun pulang kerja, istrinya selalu saja sedang sibuk sama Lila.

Kun ngerti sih, namanya anak baru lahir, pasti lagi rentan-rentannya dan butuh perhatian lebih. Cuma, Sheza kelihatan se-*attached* itu sama anaknya, dan sebelum-sebelumnya, Kun nggak ngerasa istrinya begitu. Otomatis, dia jadi heran sendiri.

Makanya, sore ini, mumpung dia lagi libur dan ibunya yang megang Lila, dia bisa punya waktu buat ngomong dari hati ke hati sama Sheza.

Sheza lagi sibuk membaca majalah di tangannya ketika Kun muncul seraya membawa dua bungkus kemasan *sheetmask* yang diambilnya dari dalam kulkas. Bisa dibilang, Sheza tuh cukup rajin maskeran. Makanya, pasti selalu ada *sheetmask* di dalam kulkas—Kun pernah tanya, kenapa sih mesti dimasukkin ke dalam kulkas, kata Sheza biar semriwing terus adem saja waktu dipakai di muka.

"Sayang,"

"Mm-hm?" Sheza membalas tanpa merasa perlu repot-repot mengangkat wajah buat menatap suaminya.

"Sheza." Kun memanggil lagi, tapi kali ini nadanya terkesan lebih merajuk.

Sheza mengernyit, terus menutup majalahnya dan menatap Kun. "Tumben manja banget kedengarannya. Kenapa sih?"

"Pengen maskeran."

"Tumben?"

"Akhir-akhir ini kan aku sering kebangun gara-gara Lila."

"Iya sih, tapi nggak biasanya kamu minta maskeran? Apalagi pake manja-manja gini."

"Tadi ngaca, terus aku baru sadar aku punya mata panda."

Sheza tertawa. "Nggak usah lebay! Kamu tuh sengaja ngeledek aku apa gimana? Nggak ada mata panda di bawah mata kamu! Yang ada justru aku—nih—semalem tidurnya bentar doang karena Lila rewel, terus bapaknya malah asyik nonton bola—"

"Kan Arsenal nggak main tiap hari." Kun cemberut. "Maskeran yuk? Mumpung Lila lagi dipegang neneknya. Ya, yaaaa?"

Sheza mengembuskan napas. "Kalau muka kamu kayak gitu, mana bisa aku nolak?"

Kun nyengir, kemudian melangkah lebih dulu menuju kasur. Kenapa ke kasur? Soalnya maskeran tuh enaknya sambil tiduran. Nah tiduran paling afdol kalau di kasur. Apalagi kalau maskerannya berdua.

Kun mengambil posisi dengan duduk bersila di atas ranjang, sementara Sheza duduk di depannya. Perempuan itu membuka ujung kemasan *sheetmask*nya, sementara Kun menatapnya penuh perhatian seraya menunggu. Sheza menyadari tatapan Kun, juga senyum yang mencipta lesung pipi di wajah pria itu. Dia jadi makin heran.

"Kenapa sih, Mas? Gitu amat ngelihatinnya."

"Kamu cantik hari ini."

"Idih, gombal."

"Nggak gombal, barusan itu aku nyebut judul lagu."

"Ya, ya."

"Mau tau nggak judul lagunya siapa?"

"Nggak."

"Kamu nggak seru deh."

"Bukan nggak seru, tapi aku lagi nggak selera dengerin *jokes* bapak-bapak."

"Aku belum setua itu ya!!"

"Kan emang aku nggak bilang kamu tau. Aku cuma bilang, aku lagi nggak pengen dengerin *jokes* bapak-bapak. Kamu udah punya anak satu. Hitungannya udah bisa dibilang bapak-bapak, dong?"

"Hng..."

"Oke, sekarang aku tempelin maskernya." Sheza memberitahu sembari menempelkan ujung masker ke kening Kun.

"Sayang, aku mau tanya deh."

"Tanya apa?" Sheza merespon, seraya masih berkonsentrasi merapikan masker agar melekat sempurna di wajah suaminya.

"Akhir-akhir ini, aku baru *notice* kalau kamu punya kebiasaan baru. Terus kamu jadi *attached* banget sama Lila. Bukan berarti itu sesuatu yang buruk. Aku nggak keberatan kalau kamu mau Lila tidur sekasur sama kita, cuma kalau gitu, apa gunanya dong kamu *excited* banget bikin *nursery*? Apalagi nanti kalau Lila udah gedean dikit, *crib*nya kan bakal nggak muat lagi..."

Pertanyaan Kun membuat Sheza terdiam. Cukup lama, sampai-sampai memicu Kun membuka matanya. Dahinya langsung berkerut sewaktu dia sadar Sheza tampak ragu-ragu.

"Sayang?"

"Aku mau cerita jujur sama kamu, tapi sebelumnya, kamu jangan ketawa sama pertanyaan aku ya?"

"Kamu mau nanya apa?"

"Jujur banget, aku malu ngomong ini ke kamu. Cuma ya gimana... aku udah coba sendiri, tapi takut banyak salah-salah."

"Iya. Kenapa, Sayang?"

"Kamu mau nggak, ajarin aku ngaji?"

Kun mengerjap, agak kaget dengan pertanyaan Sheza yang tak diterkanya sama sekali. Memang sih, diantara mereka berdua, walau Kun juga bukan tipe penyembah Tuhan yang taat banget kayak ustadz-ustadz yang suka ceramah di masjid atau berkhotbah ketika solat Jumat, dia terhitung cukup patuh. Seenggaknya, Kun tak pernah ketinggalan menjalankan ibadah yang wajib.

Kalau Sheza sih tau sendiri deh ya, di jaman kuliah saja dia sempat bermusuhan banget sama Kun gara-gara kelakuannya yang agak-agak mengkhawatirkan.

"Kok tiba-tiba banget, Sheza? Bukan berarti aku nggak mau. Niat kamu bagus dan aku bakal dukung itu. Cuma... kenapa?"

"Ini nyambung sama alasan kenapa aku nggak mau Lila tidur di *nursery* sendirian."

"Nyambung gimana?"

"Terus terang nih, aku sebenarnya nggak percaya sama yang kayak gituan. Tapi setelah mengalami sendiri... ya aku jadi sadar, yang kayak gituan memang ada."

"Kayak gituan apa sih?" Kun masih belum *connect*.

"Setan, Mas."

"Ngomong setannya biasa aja, Sayang. Kok ngelihatinnya ke aku?"

"Iya... maksudnya, setan, Mas." Sheza mengulangi dengan intonasi yang lebih santai. "Minggu kemaren kamu sempet pulang telat kan ya? Aku sama Lila sendirian. Lagi maghrib tuh. Lila lagi bobo, jadi aku pikir ditinggal bentar nggak apa-apa deh, aku mandi dulu."

"Terus?"

"Aku mandi deh. Pas lagi mandi, aku dengar Lila ketawa-ketawa. Aku *shock* banget, soalnya Lila bukan tipe bayi yang suka ketawa sendiri, apalagi sama orang baru, dia cenderung *cautious*. Inget nggak, pas kamu baru potong rambut, Lila nangis nggak mau kamu gendong beberapa lama, soalnya ngerasa nggak kenal?"

"Inget. Kan waktu itu aku sempet kepikiran mau beli *wig* biar anak aku mau kupegang." Kun mengakui.

"Aku buru-buru keluar, takutnya ada orang masuk. Terus kamu tau apa, Mas? Lila nggak sendirian. Ada mbak-mbak baju merah berdiri di samping *crib,* nunduk, senyum lebar ke dia."

"Tunggu. Ini mbak-mbak siapa? Muncul dari mana?"

"Mbak-mbaknya setan, Mas! Kuntilanak!"

"HAH?! Masa iya di rumah ini ada kuntilanak?!"

"... ya mana aku tau?!"

"Kan di depan ada *security*, Sheza..."

"Dia terbang kali?"

"Dia bilang gitu?"

"YA NGGAK TAU, MAS!! AKU KAN NEBAK AJA!!" Sheza jadi sewot. "Udah deh! Intinya si Kunti ini ada di samping *crib*nya Lila. Sumpah, aku takut banget. Tremor, gemetar, lemes."

"Terus kamu pingsan nggak?"

"Maunya. Tapi ya gimana si Lila kalau aku pingsan?! Jadi aku nekat aja maju, ambil Lila dari *crib*. Mas tau apa? Dia ngikutin!!"

"Dia jalan?"

"Nggak tau, Mas. Pokoknya ngikutin."

"Maksudku, dia jalan apa melayang gitu. Kakinya napak nggak?"

"Mana kepikiran aku lihatin kakinya napak apa nggak!!" Sheza nyolot lagi, nggak habis pikir kok bisa-bisanya Kun justru ngepoin detail yang nggak penting. "Aku peluk Lila. Untung sih, Lila-nya nggak nangis. Terus dia nggak pergi-pergi, Mas. Malah ngelihatin sambil senyum gitu, ampun deh serem banget mukanya!!"

"Mukanya serem tapi kok kamu kayaknya biasa aja?"

"Kan aku udah khatam nonton film horor dari dulu. Nonton *Ju-On* atau Sadako aja aku biasa aja. Cuma ya, ternyata emang tampangnya jelek banget gitu yak." Sheza geleng-geleng kepala. "Aku takut Lila kenapa-napa, jadi aku baca doa. Kalau di film-film horor jaman dulu kan dibacain doa aja dia udah kebakar tuh."

"Terus dia kebakar nggak?"

"NGGAK, MAS!! Dia malah diem, terus ngelihatin aku. Abis itu, tebak dia ngomong apa."

Kun makin kepo. "Ngomong apa?"

"Bosen amat, dari tadi bacanya qulhu melulu!!" Sheza berujar dramatis. "GITU KATANYA, MAS!! BAYANGIN, AKU DILEDEKIN SAMA SETAN?!!"

"Astagfirullah! Abis itu?"

"Abis itu dia malah ngaji panjang banget, aku nggak tau surat apa yang dia baca. Aku jadi minder campur ngeri. Mana setelahnya, dia ketawa, terus ke jendela, terus ngilang."

"..."

"Kayaknya salahku juga, udah maghrib tapi nggak nutup jendela."

"..."

"Aku sih nggak takut, Mas. Cuma takutnya Lila yang diapa-apain. Katanya bayi tuh masih suci kan. Mana pas aku cek internet, katanya makhluk halus tuh emang suka sama bau bayi. Aku takut Lila sawan, apalagi sampai dibawa sama mereka. Makanya aku nggak biarin Lila tidur sendiri."

Kun manggut-manggut. "Kirain aku apaan..."

"Emang kamu kira apaan?"

"Nggak apa-apa."

"Oke, jadi kamu setuju kan? Mau ajarin aku ngaji?"

"Iya, Sayang. Iya."

*

"Nang, ini lo yakin?" Hendra merasa perlu memastikan sekali lagi sebelum dia mulai menyalakan kamera untuk merekam Lanang yang telah duduk rapi.

"Yakin banget, Dra."

"Apa ini ada hubungannya sama insiden minyak kayu putih anaknya Bang Tigra kemaren? Tapi kan, Nang, Bang Tigra udah maafin lo..."

"Nggak, Hendra. Ini semua sudah jadi keputusan gue."

Asli, Hendra ngeri banget deh kalau Lanang sudah memasang ekspresi serius kayak gini. Auranya jadi bijak banget, seakan-akan Lanang ini adalah titisan orang suci dari masa lalu. Cuma ya tetap, tampangnya tampang Lanang. Jadi kan rada-rada menyeramkan gitu.

Tapi apa daya, sebagai juru kamera, Hendra mesti mengemban tugas dengan sebaik-baiknya.

Kamera dinyalakan, terus ketika Hendra bilang "*action*!" Lanang pun mulai mengatakan kata-kata yang telah dihapalnya selama beberapa hari terakhir. Ekspresi wajahnya teduh, dengan rambut agak-agak basah kayak orang habis wudhu. Suaranya teratur, terjaga, jelas banget Lanang telah sering melatihnya.

"Halo, semuanya. Di sini, nggak seperti biasanya, gue nggak menggunakan *background* heboh, nggak menggunakan *backsound* yang lagi nge-tren atau salam ala-ala anak gaul yang seperti biasanya gue lakukan."

Hendra jadi merinding.

"Di sini, seperti yang lo semua lihat, gue tampak normal, kalem, nggak lebay. Gue menyatakan dengan ini, bahwa diri gue sudah siap untuk memulai lembaran baru hidup gue,

dan itu berarti, gue akan meninggalkan diri gue yang lama jauh di belakang."

Hendra geleng-geleng kepala.

"Selama ini, *Youtube* sudah memberi banyak untuk gue. Gue jadi banyak belajar. Begitu pun dengan lo-lo semua, entah itu yang memuji gue atau yang menghujat gue. Kalian yang udah *subscribe* gue, terus rajin *like* dan *comment* video-video gue. Makasih banyak untuk apresiasi yang selalu lo berikan buat gue, yang mungkin nggak akan bisa gue balas sampai kapanpun."

Lanang berdeham.

"Terus untuk kalian yang suka ngehujat gue, mau itu di *Youtube* dan terutama di *Twitter*. Buat kalian yang suka ngeledekkin gue kuli karena gue jadi bintang iklan *Kukubima*, yang dateng ke acara *meet and greet* gue bawa termos terus minta dibikinin kopi karena gue jadi bintang iklan *Kopi Neo,* untuk kalian yang bilang kalau gue penghancur moral bangsa, yang bilang gue *Youtuber* modal tampang doang, sori banget, karena apa pun yang lo bilang tentang gue, tetap nggak mengubah fakta kalau gue lebih ganteng dari lo."

"Tapi di sini, sesungguhnya gue mau membuat pengumuman penting."

"Gue memutuskan untuk pamit. Pamit sama kalian semua, yang menyukai maupun yang nggak menyukai gue. Gue pamit dari *Youtube, Twitter, Instagram.* Dan ini nggak main-main. Gue udah ngejual *Youtube* gue dan udah ada juga orang yang berminat. Ke depannya, gue nggak tau, konten macam apa yang bakal dibuat oleh pemilik yang baru di *Youtube* ini, tapi dia berjanji dia akan bikin konten yang *better*, yang lebih mengedukasi. Pokoknya, lebih dari apa yang pernah gue lakukan."

Lanang berdeham lagi.

"Intinya, gue pamit. Terimakasih buat semuanya."

Hendra masih ternganga, begitupun dengan Yogi, *video editor* Lanang yang baru saja masuk ke studio tempat

shooting dengan minuman kalengan di tangan.

Disebabkan Hendra tidak kunjung mengakhiri video, akhirnya Lanang memutus videonya secara mandiri. "*Cut*."

"Nang, lo beneran serius?!" Yogi ternganga, tidak percaya dengan apa yang barusan dia dengar.

"Benar. Masa iya gue bohong. Videonya perlu di-edit dikit doang nih kayaknya. Dirilis nanti malem aja kali ya? Pas jam dua belas malam."

"Nang, serius?!" Hendra merasa perlu memastikan sekali lagi. "Maksud gue, lo tau deh ya jaman sekarang cari kerja tuh susah. Kalau lo *out* dari *Youtube,* lo mau jadi apa, anjrit?!"

"Apa pun itu, gue bakal jadi versi gue yang lebih baik."

"Nang—"

"Nanti judul videonya simpel aja."

"..."

"..."

"*Saya Pamit*. Gitu bagus kali ya?"

Hendra dan Yogi hanya mampu berpandangan.

*

pejantan tangguh (5)
Jenar added Lanang
Tigra added Dhaka
pejantan tangguh (7)
dhaka: giliran udah kelar ribut aja, baru gue dimasukkin
dhaka: bangke lu **@tigra**
jenar: oke, say
dhaka: DIAM **@jenar**
yuta: wah mencurigakan
yuta: ada cerita apa nih di balik oek, say?
yuta: *oke say
yuta: typo dikit xixixi
jenar: tanya aja ama dia hehehe
dhaka: brengsek
jenar: oke, say
tigra: hm

kun: tapi lucu lho
kun: oke say
kun: kembarannya oke sip
yuta: serem banget gue sama humor lo **@kun**
yuta: anak lo baru satu aja udah gini
milan: lo juga
milan: anak lo baru satu, ketawa lo udah xixixi
jenar: ah bacot
jenar: gue nonton video lo **@lanang**
lanang: IH GAK NYANGKA BANG JENAR SUBSCRIBE GUE **@jenar**
jenar: kaga
jenar: dapet dari trending
jenar: ngotor-ngotorin doang tuh video di trending
yuta: ini ngomongin video saya pamit bukan?
lanang: CAILAH APAL JUDULNYA **@yuta**
yuta: ya judulnya cuma dua kata
yuta: coba kalau judulnya uvuvwevwevwe onyetenyevwe ugwemubwem ossas
yuta: gue gak akan hapal
lanang: itu lo apal namanya si upupewepewe **@yuta**
yuta: woiya juga
jenar: itu beneran?
jenar: lo mau pamit?
jenar: pamit kemana?
milan: ke alam baka kali
yuta: kirain ke alam jomblo
tigra: otw gak jomblo lagi sih kayanya
yuta: HAH
yuta: CEWEK MANA YANG MAU KHILAF?!
milan: bacot
lanang: pamit aja, bang
lanang: nanti juga abang tau
jenar: lo lagi gak ada niatan mau bunuh diri atau sejenisnya kan, nang?
lanang: intinya, gue akan meninggalkan gue yang lama

lanang: dan menyambut gue yang baru
jenar: apa bedanya sama yang lama?
yuta: yang lama lanang
yuta: yang baru lanang pro max
milan: AWOKWKWKWKWK ANJENK
lanang: ditunggu aja, bang
lanang: hehe
lanang: ;)

to be continued
***
Sheza, mamaknya Lila, istrinya Kun

***
a/n:
dua hari kemudian lanang upload video judulnya saya kembali.
wkwkwkwkwk.
eak sebenernya lanang mau pamit kemana siyyyy
btw gue gak tau besok bakal update ini apa update cerita yang lain.
dah gitu aja ya sob

12 | ganjil-genap

Unggahan terbaru *Youtube* Lanang yang berjudulkan '*Saya Pamit*' itu ternyata nggak hanya jadi pertanyaan para bapak muda di grup *Pejantan Tangguh*, melainkan juga menimbulkan keheranan kekasih hati Lanang sendiri, yaitu Delta.

Selama ini tuh ya, Delta menganggap rutinitas Lanang nge-*vlog* sama *upload* konten *Youtube* sebagai sebuah pekerjaan. Meski konten pacaran mereka suka dapat *view* banyak dan masuk *trending* sepuluh besar *Youtube* Indonesia, Delta nggak mau hubungannya sama Lanang jadi konten utama penggaet *AdSense*. Mending Lanang bikin *video reaction* nontonin video cewek-cewek goyang pantat di *TikTok* daripada *upload* konten uwu-uwu-an saban minggu.

Makanya, untuk urusan perkontenan Lanang, Delta cuma nongol sesekali saja. Intinya sih, yang penting orang-orang, terutama barisan dedek gemesnya Lanang, tau kalau si Lanang ini sudah ada monyetnya. Lengannya sudah nggak kosong, alias sudah digelendotin Delta. Nggak heran kalau Delta baru lihat konten video terbaru Lanang karena videonya masuk *trending*.

Setahu Delta nih ya, Lanang paling banyak dapat uang karena pekerjaannya sebagai *Youtuber.* Memang sih, di sela-sela kesibukan bikin konten, Lanang juga suka *open pre-order hoodie,* kaos sama *liquid vape* gitu—dan sering banget habis, soalnya *fans*nya Lanang tuh banyak. Ditambah lagi, karena Lanang juga suka *upload* konten *gaming*, dia pun tergolong populer di kalangan penonton

cowok. Nah, kalau Lanang sudah nggak *youtube*-an lagi, Delta nggak bisa menebak, Lanang mau jadi apa.

Jadi deh, dia nge-*chat* cowoknya.

gemesku:
nanggggggg

lanang:
apa, gemesku?

gemesku:
ih.
itu video kamu yang trending ngga salah?

lanang:
kalo gak salah berarti bener dongggg

gemesku:
bi, aku serius.

lanang:
aku juga serius.
yaudah yuk ke KUA?

gemesku:
ANANG ISMAIL IH.

lanang:
NAMA BELAKANG GW BUKAN ISMAIL YE.

gemesku:
gini aja baru serius.

lanang:
eh bi, aku mau nanya.

gemesku:
DIH KAN AKU DULUAN???

lanang:
penting ini, bi

gemesku:
jawab dulu.
video km tuh serius ngga?

lanang:
aku dulu dong, bi :(

gemesku:
DIH MANJA AMAT EMOJINYA.

lanang:
emang lagi manjyah
tapi bukan sok manjyah
gemesku:
itu lagi syantiek, bukan lagi manjyah
lanang:
lah ngatur?
gemesku:
iye ih mau nanya apa???
lanang:
kalo aku mati besok, km nangis gak?
gemesku:
ni aku skrinsyut ya?
lanang:
lah kok gitu, bi?
gemesku:
siapa tau firasat.
jadi besok-besok kalo km meninggal beneran, aku ada bahan bikin tweet.
lanang:
kamu doain aku mati? :(
gemesku:
ya abis nanyanya gitu!!
lanang:
jawab aja, bi.
gemesku:
lanang ismail disingkat.
lanang:
APANYA KOK GAK NYAMBUNG.
gemesku:
lanang ismail disingkat jadi nangis.
lanang:
ITU NANANG ANJIR.
gemesku:
sama aja beda satu hurup doang.

ya itu.
kalo km mati besok, aku nangis.
lanang:
karena aku seberarti itu untuk kamu ya?
gemesku:
nangis, soalnya sedih.
tukang ojekku berkurang satu.
lanang:
HAH.
EMANG TUKANG OJEK KAMU ADA BERAPA?! >:O
KAN TUKANG OJEK KAMU AKU DOANG >:O
gemesku:
ada, si hendra.
lanang:
wah.
gemesku:
CANDA, BI.
jangan ribut ama hendra.
lanang:
ck.
yaudah, aku mau tanya lagi.
gemesku:
kalo masih ngaco, ngga akan aku bales.
lanang:
ngga ngaco ini.
jawab jujur ya.
gemesku:
apaaaa???
lanang:
aku mau kasih kamu lagu. mau dengerin gak?
gemesku:
lagu apa?
kalo murrotal surat yasin kayak kemaren, aku tampol ya km, nang.
lanang:
gak, ini beneran.

dengerin ya.

Terus Lanang mengirimkan sebuah lagu. Jujur, Delta agak-deg-deg-an sih. Apalagi waktu dia mendengarkan liriknya. Ini tumben-tumben banget Lanang kayak begini. Apakah dia kesurupan arwah Romeo atau gimana? Tapi Romeo kan di Italia sana, sedangkan Lanang ngejedog di Lenteng Agung.

https://youtu.be/wXhwnPRbEWg

gemesku:

nang, ini maksudnya apa???

lanang:

kayak lirik lagu itu, bi.
perasaanku ke kamu.
tadinya aku mau nyengnyong.
tp kata hendra, suaraku terlalu rombeng buat romantisan.
nanti km malah ketawa :(

gemesku:

nyanyi dong.
aku telpon ya?

lanang:

IH BI NANTI KM MALAH KETAWA :(

gemesku:

ngga!!
janji!!

lanang:

kalo kamu ketawa, aku ngambek yah? :(

gemesku:

iya.

Nggak lama, sesuai ucapannya, Delta menelepon Lanang. Lanang langsung menjawabnya. Delta sengaja sih nggak menggunakan *facetime* atau *video call WhatsApp*. Habisnya gimana ya, jangankan Lanang yang ngelawak, Lanang yang mukanya serius saja suka bikin dia ketawa. Sedangkan, dia sudah janji ke pacarnya itu kalau dia nggak akan ketawa.

"Bi, beneran ya jangan ketawa?" Lanang bertanya lagi dengan nada yang terkesan memelas.

Delta menahan tawa sambil nyengir. "Iya, nggak ketawa. Yuk, buruan."

"Mau digitarin nggak, Bi?"

"Boleh."

"Tapi aku belum apal *chord*nya sih."

"YA KENAPA NANYA?!"

"Hehe. Ngulur waktu. Aku lagi demam panggung."

"Kan penontonnya cuma aku, Bi."

"Justru karena penontonnya kamu." Lanang berdeham, kemudian menarik napas sebelum mulai bernyanyi.

Sebenarnya, suara Lanang nggak jelek kok. Nggak sehancur itu sampai mesti dimasukkin kategori suara kaleng rombeng kayak yang Hendra bilang. Suaranya Lanang tuh apa ya... jenis-jenis suara laki-laki yang beneran *macho* dan berat gitu. *Deep* banget, kayak dalamnya lautan. Makanya nggak heran kan, Lanang sempat didaulat jadi bintang iklan *Kukubima Energy* yang dekat dengan kehidupan para kuli bangunan.

Menurut Delta, kalau dari segi *macho,* kuli bangunan adalah kasta tertinggi ke-*macho*-an.

"*Di ujung... cerita ini. Di ujung... kegelisahanmu. Kupandang tajam bola matamu. Cantik dengarkanlah aku...*"

Sumpah deh, rahangnya Delta sudah kaku, tapi ya dia berusaha keras agar nggak tertawa.

"*Aku tak... setampan Don Juan*—eh, Bi, Don Juan tuh emang seganteng apa sih?"

"Emangnya kenapa, Nang?"

"Dia pasti ganteng banget kalau sampai-sampai aku aja nggak bisa ngalahin kegantengan dia."

"Kamu ganteng kok, Bi."

"Yaudah, walau liriknya gitu, aku tetap ganteng ya. Lanjutin nggak nih?"

"Lanjutin."

Lanang berdeham. "*Aku tak... setampan Don Juan. Tak ada... yang lebih dari cintaku. Tapi saat ini 'ku tak ragu... Ku sungguh memintamu...*"

Oke, sekarang Delta deg-deg-an.

"*Jadilah pasangan hidupku. Jadilah... ibu dari anak-anakku. Membuka mata dan tertidur di sampingku. Aku tak main-main... seperti lelaki yang lain. Satu yang kutahu... ku ingin melamarmu*..."

Lanang berhenti bernyanyi, begitupun dengan Delta yang terdiam. Keheningan terasa selama sejenak, hingga suara Lanang yang terdengar penuh keyakinan terdengar. "Delta,"

Wah, kalau sudah kayak gini, sepertinya Lanang bakal bicara serius.

"Iya?"

"Jadi apa jawaban kamu?"

"... emangnya kamu udah nanya?"

"Barusan aku nanya."

"Aku nggak—"

"Yaudah, aku tegasin ya." Lanang memotong, lantas menyambung. "Mau nggak, kamu jadi ibu dari anak-anak aku di masa depan? Kamu tinggal sama-sama sama aku. Tidur sama aku. Sebelum tidur, lihat aku. Begitu bangun, lihat aku lagi."

"..."

"Boleh nggak, aku jadi ayah dari anak-anak kamu di masa depan? Tinggal sama kamu. Pegang tangan kamu ketika kita nyeberang jalan. Hapus air mata kamu waktu kamu nangis. Peluk kamu ketika kamu butuh dipeluk. Boleh nggak... aku nikahin kamu?"

"... kamu serius?"

"Aku serius, Delta."

"Tapi... kenapa lewat telepon gini sih?"

Saking kagetnya, Delta nggak sadar kalau sudah ada setetes air mata jatuh ke pipinya. Bisa-bisanya, Lanang yang biasanya bikin dia ngakak sampai mulas kini bikin dia nangis tanpa dia sadari. Walau yah... bisa dibilang, ini air mata bahagia kali ya?

"Lamaran resminya masih minggu depan sih, Bi. Tapi kan bakal masuk *vlog*."

"..."

"Untuk pertanyaan ini, aku mau kita berdua aja yang dengar. Kita berdua aja yang tau."

"..."

"Lagian, aku tuh baik sama kamu loh."

"Baik gimana?!"

"Kamu sendiri yang bilang, kalau mau lamar kamu tuh bilang-bilang dulu, biar kamu ada waktu pasang-pasang *nail* apasih itu yang kukunya dimacem-macemin sampe nggak bisa cebok tuh?"

"*Nail art*."

"Nah itu! Kamu sendiri yang bilang, kalau aku ngelamar kamu pas kuku kamu jelek buat difoto, kamu nggak akan terima lamaran aku."

"Nang,"

"... apa?"

"Minggu depan harus udah ada cincin ya?"

"Jadi... ini... diterima?!"

"Iya, Sayang."

Delta tidak mendengar bunyi apa-apa lagi, tapi dia yakin Lanang lagi heboh di seberang sana. Maka, dia pun tersenyum. Tapi senyum Delta pelan-pelan memudar ketika dia mendengar bunyi *gedabruk* keras seperti karung beras yang jatuh menghantam lantai.

"Lanang?"

"Aku nggak apa-apa, Bi!"

"Serius?!"

"Lantainya baik-baik aja kok!"

"Kamu abis kenapa?!"

"Tadi ngejengkang dari kursi..."

*

Dua minggu berlalu sejak Jenar ambil cuti, dan itu artinya, sudah dua minggu juga Jenar sama Rei ngurusin anak mereka yang masih bayi bareng-bareng.

Sesuai apa yang Jenar bilang, tiap siang sampai sore, suka ada asisten rumah tangga yang datang ke tempat mereka.

Seringnya sih buat beres-beres saja, kalau perkara megang anak, tetap orang tuanya yang urus. Terus ya karena menjelang sore mbak asisten rumah tangganya sudah pulang, Jenar sama Rei nggak merasa privasi mereka terganggu.

Tadinya, Hyena sempat cemas, tapi mamanya Jenar menenangkan, karena sebagai orang tua yang memang sudah berkomitmen mau belajar, Rei sama Jenar semestinya dipercaya.

Lagipula, semua orang tua yang waras pasti akan mengusahakan yang terbaik buat anak mereka.

Dulu, memang kan ya Jenar sempat terpikir mau punya anak banyak. Minimal empat deh. Soalnya walau dia punya kakak perempuan, ada kalanya Jenar suka merasa kesepian dan berpikir, kayaknya bakal lebih seru kalau dia punya saudara laki-laki. Dia yakin, terkadang Hyena pasti juga sependapat, penasaran kayak apa rasanya kalau punya saudara perempuan. Jadi sepertinya bakal pas kalau punya dua anak laki-laki dan dua anak perempuan.

Namun setelah melewati berbagai masalah, termasuk menemani istrinya bersalin, Jenar jadi berpikir ulang. Dia tersadar, kalau menjadi orang tua sama artinya dengan berkomitmen seumur hidup. Bertanggung jawab atas satu anak saja sudah cukup sulit, apalagi kalau ada empat.

Makanya, soal itu... nanti deh Jenar pikir-pikir lagi—itu pun kalau istrinya mau punya anak lagi.

Pagi ini, nggak kayak pagi-pagi sebelumnya, Jenar terbangunkan karena tak sengaja menyentuh sprei dingin di sampingnya. Dia mengernyit, refleks buru-buru membuka mata. Biasanya dia bangun lebih dulu dari Rei, atau seenggaknya berbarengan. Kalau sprei di sampingnya sudah dingin, itu artinya, Rei telah lama beranjak.

"Regina?"

Nggak ada jawaban.

"Regina?"

Masih nihil sahutan.

Jenar menguap sembari menukar posisi berbaringnya jadi posisi duduk, terus dia bangkit dari kasur. Kakinya terayun, membawanya ke *nursery* tempat mereka meletakkan *crib, stuffed animals*, pokoknya segala macam barang milik si bayi. Tapi ruangan itu juga kosong.

"Regina?"

Agak tergesa bercampur sedikit panik, Jenar keluar dari kamar. Dia kontan mengembuskan napas lega saat melihat Rei berdiri di balkon sambil memeluk anak mereka ke dadanya. Cahaya matahari pagi menyorot lembut ke arah mereka berdua. Pintu balkonnya ditutup, jadi mungkin gara-gara itu, Rei tidak bisa mendengarnya. Untunglah, pintu dan sisi dinding yang menghadap ke balkon didominasi oleh kaca bening, jadi Jenar bisa melihat mereka.

"Tumben bangun duluan." Jenar berkata setelah dia menggeser pintu balkon.

"Si bayi kebangun, tapi nggak nangis heboh sih. Ngerengek doang. Ternyata laper."

"Terus?"

"Udah nyusu. Tapi gara-gara kemaren-kemaren dia sempet *cranky*, jadi aku ajak ke balkon dulu, nungguin dia *burping*. Udah sih tadi, makanya sekarang udah tidur lagi."

"Em-hm." Jenar mengangguk, lalu merunduk untuk mencium sekilas kepala anaknya.

"Tapi aku bingung deh, Je."

"Bingung kenapa?"

"Si bayi kalau nyusu maunya di kiri doang."

"Mungkin yang kiri rasa stroberi, makanya dia lebih suka di kiri."

Rei melotot. "Je, ih! Serius!"

Jenar tertawa. "Iya, terus kenapa, Regina?"

"Kata Jella, bagusnya tuh kalau seimbang dua-duanya. Kalau cuma satu doang, nggak seimbang dan kurang bagus buat kesehatan."

"Kalau untuk menyeimbangkan, kayaknya aku bisa bantu deh."

"Bantu gimana?"

"Kamu nggak usah pusing." Jenar menatap jahil. "Kalau si bayi maunya yang kiri aja, yang kanan kan bisa buat bapaknya—argh, Regina!! Jangan tinju aku dong!! Kamu lagi pegang si bayi loh itu!! Regina!!"

"Kamu nyebelin!!"

"Regina, semua cowok tuh suka nenen tau. Bukan cuma si bayi doang."

"KAMU BUKAN COWOK!! KAMU BAPAK-BAPAK!!" Rei mendengus, lalu berjalan cepat melewati Jenar yang malah tertawa.

Perempuan itu membawa anaknya kembali ke *nursery*, menempatkannya dengan hati-hati di dalam *crib* sebelum menyalakan mainan yang menggantung tepat di atas *crib*. Mainan itu berputar, diiringi oleh alunan musik lembut serupa *lullaby*.

"Regina, jangan ngambek. Aku cuma bercanda."

"Nggak ngambek." Rei berbalik, melangkah keluar dari *nursery*-nya si bayi dan Jenar pun mengikutinya.

"Kalau gitu pake *pump* ASI aja, nanti kalau pergi-pergi atau nggak sempet nyusuin langsung ya bisa dikasih ke si bayi pake botol susu."

"Iya kali ya?"

"*See?* Aku kasih solusi beneran kan."

Rei nyengir, lalu dia tampak seperti baru teringat akan sesuatu. "Oh ya, Je, aku kemarin-kemarin iseng buka lemari di kamar tamu. Ternyata penuh banget. Isinya baju-baju kamu."

"Loh, iseng banget?"

"Aku baru sadar kamar tamu tuh nggak teratur gitu. Mbak yang biasa beres-beres aja bingung katanya mau beresin dari mana, terus ya aku bilang, kamar tamu didiemin aja. Tadinya mau aku *re-arrange,* ganti lemarinya jadi yang lebih minimalis sama keluarin barang yang nggak perlu. Cuma ternyata isinya banyak banget dan baju-baju kamu semua."

"Baju jaman kuliah sih itu kayaknya."

"Banyak banget. Kamu kuliah apa *fashion show* sih?"

"Gimana aku nggak beli baju mulu, jaket, kaos sama *hoodie* aku suka kamu colongin."

"Nggak sebanyak itu juga yah! Alasan aja!"

"Ya, ya, aku salah. Terus emangnya kenapa sama baju-bajunya?"

"Masih mau dipake lagi nggak? Harusnya nggak sih ya. Kamu kan udah jadi bapak-bapak. Mestinya sadar umur."

"Aku masih cocok banget tau pake baju-baju kayak gitu!"

"Iya, aku nggak bilang nggak cocok, cuma ya mestinya kamu sadar umur. Udah jadi bapak-bapak, udah punya aku. Kalau masih pake baju-baju jaman kuliah, nanti banyak *abege* yang naksir." Rei beralasan, separuh merajuk. "Kalau udah nggak mau kamu pake lagi... aku ada ide..."

"Ide apa?" Jenar jadi curiga.

"Hehe."

*

rj_thriftstore_

❤ 25 likes

bismillah... 🙏 aku dan suami lg merintis usaha thrift outfit.
utk skrg, ready yang cowok dulu yah.
dimodelin sama suamiku langsung, jd real pic ya 😉
kalian tinggal pc aku mau outfit yg mana untuk detailnya
tp slow response, ya bun, mohon maklum, soalnya baru punya bayi 🙈🙈🙈
all items under 100k... 🙏
semoga berkah untuk pasangan ortu baru... 😇
aamiin... 🙏😇

*

"Ganteng juga aku."

Rei mengangkat alisnya pada Jenar. "Idih."

"Sensi mulu sama aku, pantesan si bayi mirip aku banget, kamu nggak kebagian apa-apa."

"Iya. Sebel banget. Padahal dia anak aku."

"Anak aku juga kali. Tuh buktinya mirip aku."

"Ya kamu bapaknya, kalau mirip Tigra, baru deh kamu heran."

"Kalau mirip Tigra, aku bawain golok sih tuh Tigra." Jenar menatap layar ponselnya, melihat postingan akun *Instagram thrift store* yang dibuat Rei. "Tapi kamu bikin *caption* nggak salah nih?"

"Nggak. Kenapa?"

"Kenapa pake *bismillah*..."

"Lah emang?"

"LO KRISTEN, ANJEEEERRR!! Apa pula juga nih pake ban-bun ban-bun!!?"

"Oiya juga." Rei manggut-manggut. "Nggak tau, aku bingung mau bikin *caption* apa, jadi aku *searching* aja *online shop* baju ibu-ibu terus aku *copy caption*nya, ganti-ganti dikit doang."

Jenar berdecak. "Tapi ternyata ganti baju terus foto-foto tuh capek juga ya."

"Iya. Makanya, kita lanjut besok aja lagi."

"HAH?!" Jenar syok tiba-tiba. "EMANGNYA MASIH ADA?!!"

"Masih, Je. Kamu nggak lihat itu tiga lemari isinya baju kamu yang nggak kepake doang? Masih banyak. Besok kita foto lagi, buat *batch* 2. Nih *btw* muka kamu menjual banget yah, udah banyak yang *dm-dm Instagram*nya, padahal masih baru."

"Regina."

"Iya, Je?"

"Jawabnya sambil lihat aku, dong!"

"Aku lagi balesin *chat*. Ngomong aja apa, aku dengerin kok."

"Ini kamu beneran serius?"

"Serius. Lumayan, bisa beli alat makan buat ntar MPASI-nya si bayi."

"..." Jenar *speechless.*

"Oiya, ini banyak yang mau beli tuh cewek. Heran, kok malah cewek ya? Tapi mereka naksir sama kamu nih kayaknya, jadi aku pake *gimmick* buat promo. Nanti 10

pembeli pertama yang COD dianterin barangnya sama kamu. Gimana? Mau ya?"

"Regina—"

"Kalau Milan atau Lanang nganggur, ajak aja. Siapa tau Milan sekalian nyari jodoh."

"Astagfirullah..." Jenar langsung nyebut.

Rei tersenyum lembut, mengulurkan salah satu telapak tangannya buat menyentuh pipi Jenar, terus katanya. "Kamu Kristen, Sayang."

*

teh tumpah ☕ (6)

jella: gmn perkembangannya, neng? **@sakura**

jinny: perkembangan gue ama laki gue mau tau ngga, teh? **@jella**

jella: apa tuh?

jinny: tadi kan ada kakaknya laki gue main ke rumah ya

jinny: punya anak tuh

jinny: bawa ponakan gue, masih tiga tahunan gitu deh umurnya ya

jinny: gue gendong. tumbenan nih bocah anteng.

yumna: biasanya kagak ya?

jinny: katanya anak kecil kan masih suci yah

jinny: lo tau sendirilah aura gue lebih condong ke aura iblis daripada malaikat

jinny: makanya gue ngga ngerti tuh bisa-bisanya kang seno ngelamar gue

jinny: kelilipan debu mesir kayanya tuh orang

jella: wkwkwkwk

jella: terus?

jinny: pas gue mainan sama nih ponakan gue

jinny: laki gue ngeliatinnya lekat banget

jinny: kaya lagi liatin topeng monyet

harsya: GAK TOPENG MONYET JUGA PLIS

jinny: ya maksudnya kayak gmn ya

jinny: kalo lo nonton topeng monyet, lo fokus kan ampe bengong gitu

jinny: nah, tadi tuh gitu
jinny: pas kakak ipar gue udah balik, gue tanya dong ke laki gue kenapa
jinny: terus tau ngga dia ngapain?
yumna: ngapain?
jinny: dia raih tangan gue, dipegang erat-erat.
jinny: terus dia nanya
jinny: "jinny, kalau tahun ini kita mulai niatin punya anak, kamu bersedia ngga?"
jella: wow
jella: terus lo bilang apa?
jinny: gue jawab, "aku sih mau-mau aja, kang."
jinny: "cuma gimana mau ada dede bayi, kamu seringnya pulang pas aku udah bobo."
jinny: terus katanya, "yaudah, besok-besok aku pulang sebelum kamu bobo yah."
jinny: "siap-siap ya."
jinny: TOLONK YA NIE APA MAKSUD??????
yumna: ahelah pemula amat
yumna: lo disuruh siap-siap pake seragam dinas
jella: disuruh siap-siap mandi sama makan dulu kali lo wkwkwkwk
jella: biar punya cadangan energi banyak
sakura: iya, kak **@jella**
sakura: sori, gue baru on.
jella: apa kabar sama milan? **@sakura**
sakura: kak, bisa-bisanya lo bikin alesan kaya gitu ke milan
sakura: kebohongan besar.
jella: ya intinya, lo jadi ada alasan buat jalan berdua kan???
jella: icikiwirrrrrrr
jinny: udah sih sama milan aja
jinny: nih gue kalo dikasih pilihan ya
jinny: sama roger danuarta tapi jadi yang kedua
jinny: atau sama yudha keling tapi jadi yang pertama

jinny: gue lebih milih sama yudha keling
jella: HEH MAKSUD LO SI MILAN KAYA YUDHA KELING GITU
jinny: kan misalnya, teh **@jella**
yumna: galak amat belain pak mantan **@jella**
yumna: pak suami tau ngga tuwwwwhhh **@jella**
jella: syaland
jella: ya gue tau, milan tuh jadi bahan penistaan sama kalian semua
jella: tapi ngga lo bandingin dia sama yudha keling juga kali
jinny: yudha keling manis kok
jinny: tapi aku sih lebih memilih seno bodas ya
yumna: laki lo itu wey wkwkwk **@jinny**
yumna: tapi emang roger sama si alfa mirip gk sieeeee
yumna:
yumna: kiri-kanan sm-sm laki orang wkwkwkwkwkwk
sakura: tau deh
sakura: sumpah, gue sama kak milan awkward bgt
sakura: lo juga ya kak bikin alesan ngga nanya dulu pelat mobil gue apa
jinny: lah bukannya pelat lo ganjil?
sakura: KAGA KAN GUE UDAH GANTI MOBIL
sakura: sekarang pelatnya genap.
jinny: lah terus gmn tuh?
sakura: gue terpaksa pinjem mobil orang yang pelatnya genap
jella: mobil siapa?
sakura: ... alfa.
yumna: YEUUUUU SI ANJING
jinny: yeu si bahlul **@sakura**
jinny: sama aja boong dong
jella: oh gapapa
jella: biar ketauan sekalian
jella: lo bermobil sama cowok lain
jella: wkwkwk

jinny: ah benar juga
jinny: liat nih reaksinya si lutung bakal kaya gimana kalo liat lo jalan sama cowo lain
sakura: ... plis ya
jinny: ngga, gue rasa ini ide bagus, kur
jinny: selama ini dia ngeduain lo mulu
jinny: dan ngerasa oke-oke aja dengan itu
jinny: gue mau liat gimana reaksinya kalo kebalikannya, lo yang duain dia.
yumna: wah bener juga
yumna: seru nih
sakura: bentar, ada telpon
jinny: dari siapa?!
sakura: alfa.
jella: jreng jreng.
*

Meski terlihat santai, tak bisa dipungkiri, Sakura agak merasa deg-deg-an juga sih ketika notifikasi panggilan masuk dari Alfa tertampil di layar ponselnya.

Tapi dia memberanikan diri menjawabnya.

"Halo."

"Mobil kamu nggak rusak kan? Aku udah telepon bengkel langganan kamu dan mobil kamu nggak ada di sana, juga nggak pernah ada keluhan kerusakan akhir-akhir ini."

"Aku—"

"Barusan, aku ke apartemen kamu. Ke parkir *basement.* Perasaanku nggak enak, jadi aku ngecek *dash cam.* Ternyata rekaman dalam 24 jam terakhir masih ada di sana, nggak kamu keluarin sama sekali."

Sakura nyaris tersedak. Dia tahu itu memang mobil Alfa dan dia meminjamnya. Tapi bisa-bisanya Alfa melakukan itu seakan-akan dia bukan manusia yang privasinya mesti dihormati. "Kamu diam-diam datang dan ngecek *dash cam*nya tanpa bilang aku dulu?!"

"Nggak penting juga." Alfa mendengus. "Ternyata kamu nggak pulang dari kantor sendiri hari ini. Kamu pulang

sama... siapa itu, temennya si Tigra? Milan? *Really,* Sakura?"

Sakura mengumpulkan nyali untuk menjawab nyolot pertanyaan Alfa. "Terus emang kenapa? Kamu bisa *go out* sama istri kamu, dan aku nggak boleh pulang sama teman laki-laki?"

"Aku nggak *go out* karena aku mau, tapi karena acara-acara itu mengharuskan aku datang sama istriku—"

"*Whatever,* Alfa."

Sakura memutus sambungan telepon secara sepihak. Dia yakin, Alfa akan meneleponnya lagi, tapi itu bukan perkara sulit. Dia hanya perlu me-*reject* telepon dari lelaki itu. Tak berapa lama, hanya beberapa detik usai dia menutup telepon, ponselnya bergetar. Ada *chat* masuk. Dari Milan, bukan Alfa.

kak milan:
malam, sakura. sori ganggu.
besok tanggal genap kan ya? berarti besok gue jemput lo.
biasa ngantor jam berapa? atau mau sekalian sarapan bareng?
biasanya gue sarapan sebelum berangkat ngantor sih.

Sakura nggak tau, dia memiliki keberanian dari mana ketika dia mengetikkan balasan buat *chat*nya Milan.

sakura:
ngga ganggu kok, kak.
iya. biasanya jam delapan sih.
tapi kalo mau sarapan dulu, bisa berangkat jam 7.30.
nanti gue ngikut aja lo mau sarapan dmn.

kak milan:
oke, berarti besok gue jemput lo jam 7.30 nih yah?

sakura:
iya, kak.

kak milan:
sip.
sampe ketemu besok.

sakura:
sampai ketemu besok juga, kak milan.

to be continued

*

https://youtu.be/1TH9pE3cFYg

yak, kurang lebih lanang x delta visualized (gk ada waktu bikin fmv sendiri cuy) wkwkwk

nikahnya dihadirin pak joko gak ya nie

***

a.n:

daily update masih berlanjut ternyata wkwkwkw

hm, pada bilang lanang-delta dikasih anak kembar aja, cuma gmn ya kasian gk sie sama lanang dan delta (yaallah typing gue ngikutin kang galon gini)

btw, yang kepo tigra sama jella pernah berantem apa gak

of kors pernahlah

hehehe.

kita liat nanti deh ributnya.

kalo lanang dah jadi bapak-bapak, berarti lengkap nie semua jadi bapak beranak satu (kecuali milan wkwkwkwk)

dah ciao

13 | warung nasgor

pejantan tangguh (7)

tigra: gimana progress lo, pak haji? **@milan**
lanang: tanya gue dong hihi
tigra: males
tigra: paling ujung-ujungnya drama youtuber
lanang: :(
milan: progress apaan?
tigra: pedekate lo
jenar: pedekate ama siapa nih yudha keling? **@tigra**
milan: bangsat **@jenar**
jenar: oke, say
dhaka: udah sih goblog mau sampe kapan **@jenar**
dhaka: capek gue tuh
jenar: kalo capek tidur
jenar: xixixixi
milan: LO NGGA USAH KETULARAN BAPAKNYA SI KWITANSI **@jenar**
yuta: QUEENSHA
yuta: KWITANSI PALA LO GEPENG **@milan**
jenar: hayoloh **@milan**
milan: lagian
jenar: ketawa xixixi lebih enak daripada ketawa wkwkwk
jenar: gak tau kenapa
yuta: xixixi adalah puncak komedi
milan: komedi bapak-bapak
milan: which is very tragis
yuta: gapapa, yang penting udah jadi bapak-bapak 😎
jenar: he jawab dulu
jenar: dia lagi pedekate sama siapa?

tigra: sakura
milan: NGGA, ANJRIT
milan: wah, salah paham lo semua.
tigra: lah kata bini gue, lo lagi rajin chatting sama sakura
milan: ck
milan: bukan dalam konteks seperti yang lo kira.
tigra: terus apa
tigra: nih kalo lo brengsekkin sakura, yang maju banyak loh
tigra: jangan salah
jenar: lo maju juga?
jenar: cieeeee
tigra: kagak
tigra: bini gue maju
tigra: bini lo maju
yuta: hayoloh, kena hantam emak-emak loh **@milan**
milan: gak gitu
milan: jadi kemaren-kemaren tuh jella chat gue
milan: kan gue sempet update status WA tuh
milan: si eno akhirnya ganti mobil
milan: si kampret, pelatnya genap
milan: tau kan kantor gue lewatin daerah ganjil-genap
milan: gue tuh males naik taksi online
jenar: naik embrem dong
milan: embrem apaan anjing, pake bahasa manusia kek
jenar: motor
milan: gak ah, udara jeketi rusak gini
milan: bisa jadi buluk gue
yuta: ye situ emang udah buluk kali, pak
milan: diem ye bapak kwitansi
yuta: besok balik kantor lewat mana lo
tigra: bentar
tigra: terus?
milan: terus gue update status WA
milan: biasalah, namanya juga manusia jaman sekarang
milan: nah bini lo kayaknya nge-view

milan: dia bilang, 'temen gue ada yang mobilnya pelat ganjil, kantornya deketan ama lo'.
milan: ya lumayanlah
tigra: hadehhhhh
tigra: gue kira pedekate beneran
kun: tapi lo yakin gak, kalau sakura ini gak baper sama lo?
milan: gak sih
milan: dia biasa aja
lanang: ohhhhhhhh
lanang: tapi kalo jadian calling-calling dong, bang
lanang: siapa tau kan kita bisa menjalin kerjasama hihiw
jenar: bukannya lo udah pamit dari youtube, nang?
lanang: gimmick itu mah
kun: أستغفر الله
kun: hidup lo penuh dengan kebohongan
lanang: namanya juga kehidupan, bang
lanang: kalo penuh dengan ayam, namanya peternakan
milan: gimmick apaan sih
milan: terus maksud lo kemaren tuh ada yang udah beli akun youtube lo tuh gimana ya?
milan: fiktif dong?
lanang: yoi
lanang: siapa sih yang sanggup beli akun youtube gue
lanang: selain gue sendiri
lanang: AWOKWKWKWKWWK
yuta: ye ni bocah
yuta: jadi tujuannya lo nge-gimmick tuh apa?
lanang: gue nih pamit, sebage lanang
yuta: terus kembali lagi sebage lanang pro max?
jenar: wkwkwkwkwkwkwk
lanang: gue kembali sebage calon suaminya delta
jenar: wkwkwkwkwkwkwkwk
jenar: eh
jenar: HAH LO MAU MARRIED?
lanang: kalo kata mb najwa shihab

lanang: "buat apa sih menunda kebahagiaan?"
lanang: gitu
lanang: lagian gue sama delta juga udah sama-sama siap
yuta: anjir pantesan kemaren-kemaren rajin banget lo memburu kita-kita buat dikontenin
lanang: iye, bang
lanang: buat modal nikah wkwkwk
lanang: hamdallah ya
johnny: wah, congrats ya, nang
johnny: semoga dilancarkan
lanang: emang bang johnny doang yang paling waras
kun: selamat, nang
yuta: wkwkwkw heh gimana nih nasib lo **@milan**
yuta: ditinggal nikah tuh **@milan**
milan: bodo
milan: tapi selamet deh sob
milan: moga dilancarin
milan: terus jadi keluarga bahagia
milan: dan dikasih bayi yang lucu
lanang: harus lucu lah
lanang: kan gue sama delta juga lucu awokwkwkwkwk
lanang: pasti heboh deh kalo gue punya bayi lucu
lanang: youtube ama medsos gue yang heboh, maksudnya
yuta: kalo gak lucu?
lanang: berarti anak tetangga :(
kun: ckckck, nang, nang
yuta: serius, njir. kalo anak lo gak selucu anak gue
yuta: ato anaknya jenar gitu
kun: anak gue juga lucu, btw
tigra: cherry masih the og bayi lucu ya
yuta: yeu, protes semua nih bapak-bapak
yuta: maksud gue, kalo anak lo gak lucu, gimana, nang?
lanang: gue suruh balik masuk lagi
milan: goblog
lanang: lucu dong, masa gak :(

ttigra: nih anak bener-bener
ttigra: tapi yaudah, gue doain yang terbaik ya, nang
ttigra: cuma kalo emang nantinya udah ada bayi
ttigra: plis belajar dari rei sama jenar
ttigra: gak sanggup gue kalo harus ngurusin dua orang yang ribut kaya gitu lagi
kmilan: derita jadi orang waras
jenar: padahal dulu dia gila
dhaka: kali ini gue setuju sama lo **@jenar**
jenar: oke, say
dhaka: UDAH SIH ELAH :'(
yuta: udah wey, kasian dia **@jenar**
jenar: wkwkwkw ngakack ampe ngejengkank
lanang: tapi bener sih yang dibilang bang jenar
lanang: jadi kepo deh bang
tigra: apaan?
lanang: lo pernah berantem gak sih sama kak jella?
tigra: ya pernahlah
tigra: tapi ribut-ribut kaya gitu tuh waktu pacaran sih
tigra: ribut gede banget pas awal, waktu baru tiga bulan pacaran
jenar: kepada sodara milanta
jenar: kalo hati lo gak kuat, lo leave dulu gapapa kokkkk **@milan**
Milan left the group.
jenar: ANJRIT LEAVE BENERAN DIA?!
kun: lagian ya elu, dipancing gitu...
lanang: gapapa, kita semua berhak melindungi perasaan kita
lanang: lanjut, mang **@tigra**
tigra: waktu itu ribut perkara ngasih kabar
tigra: gue gak posesif kok
tigra: terus gak sensi juga sama co-worker-nya jella
tigra: padahal rekan se-divisi dia tuh banyak kan cowok-cowok
tigra: cuma gue minta ke dia, untuk kabarin gue

tigra: kalo udah sampe kantor, kabarin.
tigra: lagi di mana, kabarin.
tigra: gak mesti tiap waktu, tapi lo tau dong apa maksud gue
tigra: kalo mau balik, kabarin. terus baliknya pake apa, sama siapa.
tigra: kalo udah sampe rumah, kabarin.
johnny: berasa kayak lagi absen gitu ya
tigra: iya, dia ngomong gitu
tigra: katanya rasanya kayak di-absen
tigra: terus dia suka lupa ngabarin
jenar: tumben, demanding
jenar: kayaknya pas sama rei lo gak gitu-gitu amat **@tigra**
tigra: karena gue gak gitu-gitu amat, makanya gue kehilangan dia
yuta: WAH EDAN
yuta: missing mantan hours gak nieeee ceritanyaaa
tigra: jangan ngada-ngada lu **@yuta**
tigra: suatu waktu, jella gak ngabarin gue sama sekali
tigra: dia emang sempet bilang sorenya bakal balik telat
tigra: tapi ya seenggaknya kabarin dong, kalo lagi di jalan atau gimana
tigra: biar gue gak khawatir-khawatir banget
tigra: gue telepon, handphone-nya gak aktif
tigra: sumpah, waktu itu sempet panik banget
tigra: akhirnya gue susulin ke kantornya, tapi dianya udah gak ada
jenar: to be honest, it's a relatable feeling
jenar: sampe sekarang, gue gak bisa biarin rei naik transportasi umum sendirian
jenar: beneran gak bisa
kun: wajar sih
tigra: gue panik, terus yang kepikiran ya cuma ke apartemennya
tigra: posisinya udah malem tuh, udah mau jam sebelas

tigra: gue ngetok pintunya udah kaya orang kesurupan
tigra: dia bukain gak lama kemudian
tigra: lega banget, tapi habis lega, gue jadi kesel karena dia nanya
tigra: "kamu ngapain di sini?"
tigra: gue bilang, "hp kamu gak aktif, aku panik banget tadi ke kantor kamu."
tigra: dia malah ketawa
tigra: gue lagi capek abis bolak-balik dan dia dengan entengnya ketawa
tigra: terus bilang, "kamu ngapain sih mempersulit diri sendiri? so dramatic. hp-ku cuma abis batre'
tigra: nyes banget di perasaan gue
tigra: dari yang tadinya tegang, jadi lemes sendiri, abis itu kesel
tigra: gue bales, "aku tuh panik beneran karena kamu gak ada kabar sama sekali!!"
tigra: "makanya kalau punya hp tuh dipake buat komunikasi! emang sebelum pulang gak bisa di-charge dulu?!"
tigra: dia jadi kesel dan jawab, "aku bukan anak umur lima tahun, tigra!"
tigra: menurut lo aja dah
tigra: mana mungkin gue macarin anak lima tahun
tigra: gue bilang gitu ke dia, terus dia malah ngamuk
tigra: katanya, "aku capek ya, baru balik kantor, terus kamu langsung ngajak berantem kayak gini!!"
tigra: gue bilang, "aku juga capek udah bolak-balik kesana-kemari, mikir yang engga-engga!!"
lanang: woh, terus?
tigra: dia kesel
tigra: gue kesel
tigra: orang kalo udah capek dan kesel tuh kata-katanya suka gak dipikir
tigra: dia ngotot dia bukan anak kecil

tigra: tapi ya gimana, ngerti gak sih kalau bukan gue, chat "aku udah nyampe" tuh penting banget
tigra: kita gak pernah tau apa yang bisa terjadi
tigra: apalagi di jalan
tigra: tapi jella gak mau ngerti
kun: itu berantem di apartemennya apa gimana?
tigra: gue gak masuk.
tigra: di depan pintu
jenar: berarti tetangga denger dong?
tigra: kayaknya. untung aja gak dipanggilin satpam
tigra: cekcok gitu ya
tigra: jella marah banget, terus katanya, "kalau mau berantem besok aja!! aku mau tidur!!"
tigra: abis itu dia banting pintu
tigra: tapi dia gak sadar kalau tangan gue megang kusen pintunya dia
yuta: HAH TERUS?
tigra: tangan gue kejepit
tigra: mana dia banting pintunya keras banget, pake emosi
lanang: oh... kirain pake tangan...
tigra: LO MAU DENGERIN GAK SIH ELAH **@lanang**
lanang: baca, bang. bukan denger.
tigra: OKE GAK GUE LANJUT
lanang: hehe ampun
dhaka: seru anjir
dhaka: terus tangan lo buntung gak?
tigra: pas kejepit itu, gue kira tangan gue bakal buntung sih
tigra: sakit banget wah seperempat nyawa gue kaya ketarik
tigra: terus jella sadar
tigra: panik ketika sadar dia bikin tangan gue kejepit.
tigra: waktu dilihat emang udah ungu-ungu tuh kuku gue
tigra: ungu gelap
lanang: kaya anak metal dong

yuta: kaya abis ngorek-ngorek comberan kali
tigra: fak serius ini **@lanang @yuta**
tigra: sakit banget yang nyut-nyut-an gitu
tigra: tapi dianya gengsi
tigra: guenya juga gengsi
tigra: terus gue pulang
tigra: kagak saling ngabarin tuh berapa hari
dhaka: terus gimana bisa baikan?
tigra: bekas kejepitnya bengkak.
tigra: kan di tiga kuku sekaligus tuh
tigra: bengkak terus nyut-nyut-an sampe gue gak bisa nyetir
tigra: akhirnya gue telepon dia, minta tolong setirin gue ke dokter
tigra: mukanya horor banget ketika liat tangan gue
tigra: ternyata cukup serius sih, karena ada pendarahan yang trapped di bawah kuku
tigra: jadi nanah sama darahnya kudu dikeluarin pake bantuan dokter
tigra: nah kuku yang jari tengah ada yang dicabut
tigra: gue sih gak terlalu ngerasain yah kan dibius
tigra: paling pas biusnya abis baru nyut-nyut-an
tigra: nah nih si jella lihat semuanya
tigra: begitu pulang ke apartemen gue, dia minta maaf
tigra: terus nangis
tigra: terus gue bilang, kenapa gue selalu pengan tau kabar dia
tigra: apa dia udah sampe kantor apa belom
tigra: udah sampe apartemen apa belom
tigra: gue kasih tau, kita gak pernah tau apa yang bakal terjadi ke depannya
tigra: gak semua 'sampai jumpa' berakhir ke perjumpaan lagi
tigra: siapa yang tau, kalau saat lo melihat seseorang pamitan, bisa jadi itu terakhir kali lo ngelihat dia
tigra: jella akhirnya ngerti

tigra: terus ya gitu, kita sepakat buat saling ngabarin
tigra: sesimpel, "udah sampe apartemen ya"
tigra: atau "aku udah jalan dari kantor, nanti kalo udah sampe dikabarin"
tigra: udah cukup
tigra: terus karena feeling guilty, jella akhirnya anter-jemput gue dari kantor sampe tangan gue beneran sembuh
tigra: makanya, tiap abis balik dari kantor, kita pasti kabar-kabaran.
jenar: serem juga...
tigra: emang
tigra: apalagi dokter tuh sempet bilang, kalo gue telat sedikit aja ke dokter
tigra: tangan gue kayaknya udah ilang
tigra: mesti diamputasi gitu
lanang: buset
lanang: berantem ampe tangan lo hampir buntung...
lanang: a whole new level banget
tigra: tapi seenggaknya, lo bisa ambil pelajaran dari sana kan **@lanang**
lanang: iya sih
jenar: apa? **@lanang**
lanang: kalo berantem, jangan di depan pintu
lanang: dan jangan megang kusen pintu
tigra: yailah
tigra: gak gitu
tigra: tapi perselisihan diantara pasangan lo, kalo lo bisa memposisikan diri dan menghadapinya dengan baik, bakal jadi wahana buat lo mendewasakan diri dan hubungan lo
tigra: what doesn't kill a relationship will make it stronger
tigra: menurut pengalaman gue
jenar: noted
tigra: tumben bener
jenar: maksud gue, kata-katanya lanang yang noted.
jenar: gue gak akan berantem di depan pintu sama regina

Ianang: AWOKWKWKWKWKWK

*

Waktu anak mereka masih bayi, Jenar sama Rei lebih sering menyebut anak mereka dengan sebutan '*si bayi*'.

Anak ini punya nama sih, cuma nggak tau kenapa, Jenar sama Rei lebih nyaman menyebutnya '*si bayi',* atau pakai nama unyu yang dulu suka mereka gunakan buat bicara sama si bayi waktu si bayi masih dalam perut.

Nama unyunya apa? Jenar ucrit.

Tapi Jenar langsung protes. "Jenar junior kek! Masa Jenar ucrit?!"

"Kan dia anak lo... terus dia masih ucrit..."

"Ucrit tuh kesannya kayak kecil banget gitu, Regina."

"Tapi emang dia masih kecil banget, Je..."

"Tapi ya masa ucrit?!" Jenar tetap nggak terima.

"Kan panggilan sayang."

"Kalau ngasih panggilan sayang tuh yang lucu gitu... yang uwu..."

Rei nyengir melihat Jenar tampak frustrasi cuma gara-gara nama panggilan. "Yaudah, kalau gitu kita panggil dia Jenar uwu aja. Gimana?"

"YA MASA JENAR UWU JUGA SIH?!"

"Katanya tadi maunya yang uwu..."

Jenar mengembuskan napas. "Terserah lo aja."

Jadi deh sejak hari itu, tiap ngomong sama si bayi yang ada dalam perut, Rei nyebutnya pakai '*Jenar uwu'* melulu. Lama-lama, seperti layaknya lidah kebanyakan orang Indonesia ya, kayaknya lebih simpel kalau disingkat, biar nggak kepanjangan gitu. Jadi Rei nyebutnya JU. Jenar kebalikannya, nyebutnya UJ.

"Kenapa UJ?"

"Biar dia tau kalau yang ngajak ngomong tuh papanya." Jenar jawab, tapi yah, pada akhirnya malah Rei jadi ikut-ikutan nyebut anak mereka pakai UJ, soalnya kayak lebih enak saja menyebut UJ daripada JU.

Setelah si bayi sudah melewati umur satu tahun dan bisa jalan, Jenar merasa dia bukan bayi lagi, makanya kayaknya nggak tepat disebut '*si bayi'.* Otomatis, panggilannya berganti lagi jadi UJ. Panggilan itu sempat bikin heran Hyena sama orang tuanya Jenar, soalnya jauh banget dari nama panjangnya si bayi, cuma ya berhubung Rei bilang itu panggilan sayang, dibiarkan saja sih sama mereka.

Suatu sore, Jenar baru pulang dari kantor ketika dia disambut sama Rei yang lagi menyuapi Wuje makan pisang. Heran deh, tuh anak nurut banget kalau sama mamanya. Duduknya tenang banget di atas karpet, mangap ketika Rei menyorongkan sendok. Coba kalau sama Jenar. Jenar mesti mendudukkannya di *eating chair,* terus makannya sering nggak mau rapi.

Jenar melonggarkan dasinya, terus sengaja mampir dulu ke toilet buat cuci muka, cuci tangan dan cuci kaki sebelum menghampiri anak dan istrinya lagi. Dia merunduk, mencium pelipis Rei dan menyentuh pipi anaknya.

"Anak Papa lagi makan pisang ya?"

Wuje cuek saja.

Rei nyengir. "Gimana, anak Mama? Pisangnya enak?"

Berbeda dari sebelumnya, Wuje langsung menoleh ke ibunya, terus nyengir, memamerkan gigi susunya yang belum lengkap.

"Idih, apa banget nih anak!"

"Je, kok ngomongnya gitu sih sama anaknya!"

"Abis, pilih kasih banget. Masa aku di-ayah-tirikan?!" Jenar protes sambil manyun. "Eh, hari ini kamu jadi ke kelas keramik itu?"

Akhir-akhir ini, Rei memang lagi rajin menghadiri *pottery class*. Ketertarikan itu datang tiba-tiba, ketika di suatu akhir pekan, mereka jalan-jalan ke pameran keramik dan gerabah. Setelah *resign* dari kantor dan menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah buat ngurus anak mereka, Jenar merasa kayaknya Rei butuh punya hobi, jadi

dia *happy-happy* dan mendukung saja ketika Rei bilang dia berniat ikut *pottery class.*

Selama Rei ikut *pottery class,* alhasil, Wuje dititipkan di rumah neneknya.

"Jadi."

"*How was it*?"

"Seru banget. Aku jadi ngerasa, kayaknya hobi yang ini cocok buatku. Cuma kalau mau bikin-bikin kayak gituan di sini agak ribet ya, soalnya kan kotor dan perlu ruang luas. Tapi sejauh ini, ikut bikin-bikin di kelas udah cukup buat aku."

"*Glad to hear that*. Apa pun yang bikin kamu seneng, aku ikut seneng."

"*And speaking of* ruang luas, kamu inget nggak soal yang dulu?"

"Yang mana?"

"Waktu aku sama kamu di apartemen kamu, habis kamu kecelakaan motor itu, yang bikin kaki kamu mesti di-*gips*. Kamu gambar-gambar soal rumah masa depan yang mau kamu punya."

"Oh ya. Em-hm."

"Yang ada halaman belakangnya."

"Kamu inget?"

Rei nyengir. "Kok mukanya kaget banget sih?"

"Nggak *expect* kamu bakal ingat, kan waktu itu kamu belum naksir aku." Jenar mengakui jujur. "*What about it*?"

"Wuje akhir-akhir ini aktif banget, mulai doyan lari-lari. Sering banget nabrak tepi meja, atau ngejatohin barang. Emang sih, di sini barang-barangnya banyak. Aku jadi mikir, pasti Wuje seneng banget kalau dia bisa punya tempat buat lari-larian, apalagi *outdoor* gitu."

"Mungkin ini waktunya kita pindah kali ya?"

"... mungkin."

"Ada sih rumah yang nggak jauh-jauh banget dari sini. Papaku beli rumah itu dari waktu aku masih kecil. Cuma model rumah tua banget, jadi kayaknya mesti di-renovasi.

Kalau emang mau pindah, nanti kita renovasi total sesuai maunya kamu. Terus sekalian aja bikin *pottery studio* di sampingnya kali ya? Model paviliun gitu?"

"Kok sesuai maunya aku? Kan yang tinggal di sana kita. Sesuai maunya kita dong, bukan maunya kamu."

"Kriteria rumah impian aku kan udah jelas."

"Jelas gimana?"

"Punya lapangan di belakang rumahnya, ada kamu, ada Wuje. Udah."

*

Kalau kata pepatah, lebih baik hujan batu di negeri sendiri daripada hujan emas di negara orang.

Sebagai orang yang lebih sering menghabiskan waktunya di bandara dan *filming site,* yang mana kebanyakan berada di luar Indonesia—dan kalaupun lokasinya di dalam Indonesia, biasanya bukan tempat yang familiar—bagi Wirya, pepatah itu benar adanya.

Kota-kota di luar negeri, terutama yang berada di negara maju, memang terlihat lebih *visually pleasing*, teratur dan setiap sudutnya dapat dijadikan pendukung foto media sosial berkasta tinggi masa kini. Tapi toh, Wirya tetap tak pernah berhenti merindukan Jakarta. Mau itu macetnya, bunyi mangkuk yang dipukul sendok oleh tukang bakso keliling hingga warung tenda pecel lele yang berjubel di pinggir jalan kala malam baru saja dimulai.

Maka, disanalah sekarang dia berada, menyetir sampai ke daerah pinggiran kota hanya untuk mengunjungi warung nasi goreng yang kerap didatanginya ketika kuliah dulu. Dalam perjalanannya mengemudi seorang diri, Wirya melewati pom bensin dan ATM Center yang tampilannya sudah jauh berbeda dibanding dulu, waktu dia masih jadi mahasiswa. Catnya tampak masih baru, terlihat mentereng dan kekinian. Namun kenangan yang tertinggal di sana masih sama.

Di ATM Center itu, pertama kalinya Wirya benar-benar berinteraksi dengan Rossa—di sana, dia sengaja berdiri di

belakang Rossa ketika perempuan itu mengantre, memposisikan dirinya sebagai perisai agar Rossa tidak jadi sasaran tatapan om-om iseng yang tak henti memandang pada kakinya karena hari itu Rossa memakai rok.

Wirya membuang napas, menambah kecepatan mobilnya.

Dia nggak mau mengingat Rossa.

Tapi bahkan sejak pertemuan nggak sengaja mereka di ION Orchard setahun lebih yang lalu, tak pernah sedetik pun perempuan itu meninggalkan pikirannya.

Nggak berapa lama, Wirya tiba di warung nasi goreng yang dia tuju. Suasananya masih sama, meski kini tempatnya sudah jauh lebih besar. Wirya memesan sepiring, lengkap dengan ekstra acar yang banyak dan telur dadar. Dia baru duduk saat terdengar suara seseorang memanggilnya.

"Wirya?"

Refleks, Wirya menoleh, mendapati Jaka berdiri di ujung meja.

Kelihatannya, cowok itu juga baru selesai memesan.

"Gue nggak *expect* bakal ketemu lo di sini."

"Gue juga." Jaka mengakui, lalu dia terlihat ragu. "Keberatan, kalau gue duduk di sini?" matanya terarah pada bangku plastik di depan Wirya.

"Gue nggak ada hak untuk ngelarang juga."

Jaka pun duduk. Sejenak, mereka saling diam, sekalian menunggu pesanan mereka selesai dibuatkan. Tapi rasanya *awkward,* jadi Wirya berdeham, bersamaan dengan Jaka yang pura-pura batuk.

"Terakhir gue dengar, lo *out of town*."

Jaka mengangguk. "Selama ini gue di Balikpapan. Baru balik ke Jakarta minggu lalu."

"Oh. Untuk seterusnya atau cuma balik aja?"

"Seterusnya, *I think*."

"Oh."

"Nggak usah dipendam." Jaka tau-tau berujar. "Dari ekspresi muka lo, gue tau ada yang mau lo tanyakan."

"Selama ini, lo ada kontak sama Rossa?"

"Lo mau jawaban jujur atau jawaban bohong?"

"Apa bedanya?"

"Jawaban jujur akan membuat lo sakit hati, kalau lo masih peduli sama Rossa. Jawaban bohong akan membuat lo ngerasa *better*, tapi itu bukan yang sebenarnya."

"Jawaban bohong?"

"Gue nggak ada kontak sama dia."

Wirya mendesah. "Jadi gitu ya? Kayaknya dia cuma menolak kontakan sama gue."

"Gue sama dia nggak semesra itu. Kita cuma sesekali—"

"Sesekali masih lebih baik daripada nggak sama sekali."

"*What the hell is this coincidence*?"

Suara seseorang yang terdengar mendadak membuat percakapan Jaka dan Wirya terhenti, ganti memicu mereka menoleh ke satu arah secara serempak.

Rossa ada di sana.

to be continued

***

"Niat gue mau makan aja, sumpah."

"Bisa-bisanya..."

***

a/n:

ternyata jaka masih idup.

btw iya, cherry, lila sama queensha cewek semua.

biarin wuje jadi cowo diantara para cewe.

14 | milan ultah

pejantan tangguh (7)
johnny: happy birthday **@milan**
johnny: selamat, udah nambah umur
johnny: yang terbaik aja buat lo ke depannya yaa
kun:
lanang: icikiwirrrrr traktir dongsssss
milan: duit lo lebih banyak daripada gue ye anjir **@lanang**
milan: nikahan gue juga gak dihadiri joko windarto
lanang: lah kan memang belum mnkh **@milan**
yuta: xixixixi diingetin pula
yuta: jahat lo
lanang: mohon maaf hanya sekedar mengingatkan <>
milan: tapi iya loh ya
milan: gue udah nambah umur gini
milan: tapi hilal jodoh belom terlihat juga
milan: huf
yuta:
lanang: sabar, bang
lanang: jodoh pasti bertemu
milan: kapan?
lanang:
milan: ah bangke banget
tigra: happy birthday ya **@milan**
tigra: semoga bahagia selalu ya
tigra: tetap semangat menanti hilal kemunculan ur other half
yuta: hilalnya mah udah ada
yuta: et belom kelar sidang isbat

yuta: udah dicaplok orang xixixi
jenar: oit
jenar: INI GRUP GILIRAN URUSAN NGATAIN SI KIMING AJA CEPET
jenar: GUE MINTA BANTUAN PINDAHAN, ILANG SEMUA
jenar: BANGSAT
dhaka: oke, say **@jenar**
jenar: udah setahun tuh jokes, anjink **@dhaka**
jenar: basi
jenar: lah, kok musingin jodoh?
jenar: jadi lo beneran udah kelar sama si sakura? **@milan**
milan: mulai aja kagak
tigra: hah??????
tigra: terus selama berbulan-bulan, lo sama dia tuh apa?
milan: partner ganjil-genap
yuta: anjay seriusan sih?????
milan: duh
tigra: kata jella, lo setuju mau pedekate sama dia.
tigra: gmn sih????
milan: tadinya gitu
yuta:
kun: ????
jenar: sori, gak minum teh
jenar: gue anak kopi
kun: lagian sayang, masa teh ditumpahin sih???
yuta: aduh susah deh ngomong sama lo-lo pada bapak gaptek
yuta: gak gaul
yuta: bukan teh ditumpahin beneran
jenar: GUE KAGAK GAPTEK
yuta: kemaren gue liat lo bikin bumerang manual di instagram
jenar: gak ngeh, anjir
yuta: gak ngeh apa gak ngerti?
yuta: kalo gak ngerti, sama aja gaptek

yuta: diem dulu dah gue mau dengerin gosipnya si kiming
yuta: jadi lo sama sakura tuh sebenernya gimana sih?
tigra: tau nih
tigra: bini gue rada gak enak ngepoin berlebihan di grup mamak-mamak
tigra: soalnya di-compare sama yang lain, sakura nih rada tertutup
tigra: lagian tiga bulan lalu, bukannya lo tuh masih jalan sama sakura???
milan: jadi gini ceritanya
milan: ini tolong pisan nih mah ya, jangan sampe bocor keluar
milan: soalnya berhubungan ama aib orang
yuta: AIB SIAPA?!!!
milan: ginian aja lo semangat, nyet
yuta: SERIUS SIH.
milan: bang alfa.
jenar: bentar, alfa ini seniornya regina yang ono kan???
jenar: yang dulu nge-band sama devan
jenar: devan yang dulu pernah ditaksir regina???
yuta: buset dah nih laki
yuta: apal bener ama curriculum vitae percintaan rei
jenar: YE MAKSUD GUE KAN MASTIIN, BENERAN YANG ONO APA GAK
milan: iya, bang alfa yang itu
jenar: loh... apa hubungannya dia sama sakura?
milan: mereka pacaran
jenar: HAH
kun: WAH
tigra: LOH KOK GUE BARU TAU
tigra: bentar gue konfirmasi ke bini gue dulu
yuta: bukannya si alfa udah nikah sama sierra????
jenar: iya
lanang: oiya, lo kan dateng yak bang ke nikahannya

lanang: yang lo pake baju couple-an sama bang johnny eta
jenar: DIAM **@lanang**
tigra: anjir bener ternyata
tigra: bini gue kagak pernah cerita
kun: aduh ini kita tuh masuknya julid gak sih?
kun: dosa lho
yuta: yaudah kalau gak mau ikutan
yuta: lo leave aja dulu, kayak si milan dulu itu
kun: hm
kun:
milan: jadi gue sama dia sempat jadi partner-an ganjil-genap kan
milan: waktu tanggal ganjil, pake mobil dia
milan: waktu tanggal genap, pake mobil gue
milan: kantor kita juga deket banget tuh
milan: awalnya gue kira beneran si sakura ini nyari partner ganjil-genap
milan: ternyata eh ternyata, jella tuh boong anjir pas nge-chat gue
milan: sebenernya, mobilnya si sakura tuh genap juga sama kaya gue
milan: di awal, dia sempet minjem mobilnya bang alfa ini
milan: tapi gak berapa lama, dia ganti mobil
milan: pelatnya ganjil
yuta: ini sakura ganti mobil karena emang udah ada rencana ganti mobil
yuta: atau dia ganti mobil karena mau jadi pasangan ganjil-genap lo????
milan: tadinya gue gak mikir sejauh itu sih yah
tigra: emang kapan lo mikir jauh? **@milan**
milan:
tigra: wkwkwkwkwk
tigra: canda, ming
jenar: lanjutkan
milan: gue kira dia emang ganti mobil aja

milan: terus gitu tuh berapa bulan
milan: setengah tahun lebih lah.
milan: intens gitu
milan: balik bareng, berangkat bareng, kadang sarapan bareng
milan: pernah nonton bareng juga
lanang: baper gak tuh, bang?
milan: jujur, baper
milan: kayak, dia juga cakep
milan: menurut lo aja ya, buat kita-kita nih para laki
milan: cinta tuh bisa muncul karena telah terbiasa kan
yuta: aku bisa membuatmuw
yuta: jatuh cinta kepadakuw
yuta: meski kau tak cinta
tigra: nih orang malah nyanyi
milan: terus setelah delapan bulan gitu
milan: mulai jarang balik bareng, karena dianya suka ada urusan kerjaan keluar kota
milan: guenya juga sibuk, ada banyak project baru di kantor
milan: sempet jarang kontakan
lanang: diseringin harusnya, bang
milan: ya gue siapa?
milan: gak ada hak nuntut
milan: cowonya aja bukan
yuta: lo geraknya kelamaan kali
milan: tadinya gue juga mikir gitu
milan: makanya, begitu dia balik dari luar kota, gue rencana mau dateng gak bilang-bilang ke apartemennya
milan: pas gue sampe tuh yah
milan: btw gue diizinin masuk kan, soalnya resepsionis lobi udah familiar sama gue
milan: gue dikira pacarnya sakura
milan: naik tuh gue ke atas
milan: waktu baru mau ngetok pintunya, gue denger suara orang marah

milan: laki-laki, which is si alfa
milan: mereka ribut banget. alfa ngamuk, gak tau kenapa
milan: sakura ikutan marah, bilang mendingan si alfa pergi aja noh urusin bininya yang lagi bunting
milan: abis itu gue denger nama gue disebut
yuta: panik gak?
milan: tremor anjir
lanang: AWOKWKWKWWK
lanang: disebut gimana nih bang
milan: si alfa bilang, "kamu sengaja kan deket-deket sama milan buat bikin aku cemburu?!"
milan: terus lo tau gak, gue kaget banget ketika sakura jawab
milan: "iya, tapi sekarang itu udah gak penting lagi!! mending kamu balik urusin istri kamu aja sana!!"
milan: alfa jawab lagi, kira-kira kayak, "can't you see?! I can't!! I love you!!"
milan: terus kata sakura, "no, this isn't love. you don't love me at all."
dhaka: NYET
dhaka: PENTHOUSE KALAH
dhaka: apa jangan-jangan si alfa ini sama bejatnya kayak J&T yah...
jenar: penthouse apaan dah
jenar: J&T pengiriman barang???
jenar: APA HUBUNGANNYA NJRIT
dhaka: aduh ketauan nih gak gaul
dhaka: drakor, meng **@jenar**
jenar: LO NONTON DRAKOR?!!!
dhaka: iya. tiap minggu malah
dhaka: awalnya nemenin bini gue
dhaka: EH TERNYATA SERU
milan: gais, fokus dong
yuta: kalo ada drama tanah abang, ngapain nonton drama korea
yuta: capcus lanjut

milan: jujur, gue syok banget
milan: the fact that she admitted it
milan: dia deketin gue cuma buat bikin suami orang cemburu
milan: sakit hati gue
milan: terus gue balik
milan: seminggu kemudian, baru sakura nge-chat. dia minta maaf.
tigra: terus?
milan: gak gue bales.
jenar: wah parah
kun: angel iki
kun: indeed, so angel
tigra: susah juga yah kalo gini
milan: eh tapi jangan sampe keluar yah
milan: ini kan aib
tigra: gak yakin sih gue
milan: KOK GITU SIH?!
tigra: soalnya ada yuta di grup ini
yuta: bener
yuta: Allah tutup aibmu
yuta: tapi kamu cerita ke yuta
lanang: hm kalo dikontenin dapet berapa duit nih
milan: bro, jangan gitulah
milan: gak enak hati gue
jenar: kasih kentang ama sambel biar enak
johnny: but I agree, tho
johnny: gak baik ikut campur urusan rumah tangga orang
johnny: masalah rumah tangga sendiri aja suka ruwet
jenar: lo doang kali ye
jenar: gue mah gak
tigra: jangan songong
tigra: sekalinya ada masalah, ngerepotin semua orang
jenar: MASIH DENDAM AJA SIH LO **@tigra**
tigra: ya gimana, anak gue ampe mabok minyak kayu putih

lanang: XIXIXIXIXI
tigra: diem **@lanang**
lanang: ampun, bang
kun:
yuta: APAAN ANJING
lanang: itu kelinci kayanya, bang **@yuta**
yuta: GAK, MAKSUD GUE APA MAKSUD NIH
yuta: NGAPAIN LO NGIRIM KONTEN DEEPWEB KEMARI **@kun**
jenar: wkwkwkwkwkw sialan deepweb
tigra: gotta admit I found the pic very disturbing
tigra:
kun: eh maap
kun: salah kirim
kun: tadinya mau gue kirim ke bini gue
kun: lila suka kalo gue foto pake filter gitu
kun: katanya lucu
yuta: LUCU DARI MANA
yuta: yang ada gue sawan
kun: yang penting buat anak gue lucu
jenar: jijik banget mainan filter kelinci
kun: ^__^v **@jenar**
jenar: app-nya apa? **@kun**
yuta: LO GAK USAH IKUT-IKUTAN NGAPA SIH
jenar: nanya doang
jenar: buat dimasukkin ke list app terlarang
kun: B612
jenar: oh
lanang: tapi kasian yah bang milan
lanang: sekalinya mau buka hati
lanang: malah dimanfaatin
milan: tau deh
milan: tapi makasih ya ucapannya
milan: gue mau cabut dulu
yuta: kemana?
milan: makan nasgor

milan: langganan dulu waktu ngampus
milan: tau gak lo **@yuta**?
yuta: HAH
yuta: OH INGET
tigra: lah, lo emang lagi di mana?
milan: dari kemaren balik ke rumah nyokap
milan: gue ulang tahun, dia bikin nasi kuning
milan: rumah nyokap kan gak jauh-jauh banget dari kampus
milan: jadi gue kepikiran mau nostalgia sekitar kampus
milan: mengenang masa-masa sebelom gue banyak pikiran
milan: dan hidup mengenaskan sebage budak perusahaan
lanang: siapa tau ketemu dedek mahasiswi menggemaskan
yuta: mana ada dedek mahasiswi mau sama om-om
milan: GUE BELOM OM-OM
yuta: udah ada queensha, lila, cherry sama wuje yang siap manggil lo om.
dhaka: ANAK GUENYA KOK GAK DIITUNG
dhaka: pilih kasih
yuta: oiya maap
yuta: lupa
lanang: anak gue ondewe
jenar:
jenar: regina, coba tunjukkin ke wuje, dia seneng gak kalo aku pake filter ginian
lanang:
NGAKAK BESAR
ngakak sedang
ngakak kecil

□□□□□□ □□□□□□□□□
ʞɹlǝqǝʞ ʞǝʞǝbu
~~ngakak tapi gajadi~~

nGaKaK bErGeLoMbaNg
ⓝⓖⓐⓚⓐⓚ ⓑⓔⓡⓑⓤⓛⓐⓣ

kun: ^__^v
tigra: MALU GUE MAH JADI ELU **@jenar**
jenar: wait
jenar: WAH SI MONYET
jenar: SORI SALKIR
yuta: apapun makanannya, minumnya ludah sendiri.
*

Milan menutup *groupchat Pejantan Tangguh,* terus meraih jaketnya dan usai mengambil kunci mobil dari atas meja kamarnya, hanya dengan bercelana pendek dan berkaos sederhana, lelaki itu melangkah keluar dari kamar.

Nyokapnya lagi sibuk merapikan letak pot-pot tanaman koleksinya waktu Milan keluar.

"Mau kemana?"

"Makan nasgor."

"Lah, Mama udah masak sayur asem itu."

"Ini ngemil doang, Ma. Nanti malam juga paling aku makan lagi di rumah." Milan menyempatkan diri menndekati ibunya sebelum mendatangi mobil. Niatnya mau cium tangan. Tapi ibunya menolak.

"Tangan Mama lagi kotor. Nasi goreng mana?"

"Nasi goreng yang dulu deket kampus."

"Woiya, beliin Mama sebungkus deh. Mama juga pengen."

"Oke."

Habis itu, Milan berbalik arah, berjalan menuju mobilnya yang terparkir di *car port* depan rumah. Pintu pagar rumahnya yang tinggi telah terbuka lebar, jadi Milan tidak perlu repot-repot membukanya lebih dulu. Dia masuk ke dalam mobil, memundurkannya, mengatur arahnya sedemikian rupa dan berpamitan sekali lagi sama ibunya sebelum melajukan mobilnya keluar dari pintu gerbang untuk turut bergabung dengan kendaraan lainnya yang telah meluncur di jalanan.

Suasana kampus dan sekitarnya sudah banyak berubah jika dibandingkan dengan masa-masa waktu Milan masih kuliah dulu. Sekarang, lahan-lahan kosong telah nyaris tidak ada, telah terbangun menjadi kafe, tempat makan, kosan, apartemen, *laundry*, apa pun itu yang dianggap dapat menunjang kegiatan para mahasiswa. Untungnya, warung nasi goreng langganan Milan masih berada di tempat biasa —hanya saja, sekarang tempatnya sudah makin luas dan mereka menyewa lahan khusus buat parkir mobil.

Begitu tiba di sana, Milan memarkirkan mobilnya terlebih dahulu sebelum turun dan melangkah menuju warung nasi goreng tersebut.

Dia baru saja tiba di ujung gerobak, niatnya mau memesan, ketika *random* saja, Milan menoleh ke satu arah dan terkesiap tatkala mendapati ada tiga pasang mata balik memandangnya.

Mau tahu kenapa?

Tiga pasang mata itu milik tiga orang yang dia kenal; Jaka, Wirya dan... Rossa.

Milan melongo, terus entah kenapa instingnya mendorongnya buat kabur dari sana. Boleh jadi, itulah tindakan yang nyaris dia lakukan. Tapi Jaka yang sepertinya ogah terjebak dalam situasi *awkward* tanpa menyeret Milan buru-buru beranjak dari bangku plastik. Lelaki itu menarik bagian belakang jaket Milan, membuatnya nggak bisa kabur.

"MAU KEMANE LU, FULAN?!!"

"Gue lupa kalau gue ada urusan—"

"Jelas-jelas lo mau pesen nasi goreng." Jaka geleng-geleng kepala. "Kebetulan banget. Nggak tiap hari juga kan lo ketemu teman lama. Masa mau kabur gini kayak barusan lihat setan?!"

"Masih mending kejebak di rumah hantu daripada kejebak makan nasi goreng sama lo bertiga." Milan bersungut-sungut, akhirnya sadar kalau upayanya melarikan diri telah gagal.Kalau dia terus memaksa, dia justru akan kelihatan

menyedihkan. Ogah banget. Apalagi di depan Rossa—yang wow, jujur, ini kali pertama Milan melihat Rossa dengan rambut yang di-cat pirang. Riasan wajahnya sudah lebih dewasa dan dia terlihat tenang, nggak meledak-ledak dan terkesan manja seperti waktu kuliah dulu.

Jika mesti terus-terang, Milan akan mengakui, Rossa cantik banget, sekarang.

Tak sampai lima menit kemudian, Milan dipaksa duduk bersebelahan dengan Rossa, sementara Wirya dan Jaka duduk di sisi berlawanan.

"*Gotta admit,* ini *awkward* banget..." akhirnya Wirya buka suara.

"Sumpah, gue kesini cuma mau makan doang..."

"Sama." Milan menukas, masih merengut. "Lagian dari semua warung nasi goreng yang bertebaran di jagad raya ini, lo pada malah kesini! Ngapain sih?! Kayak nggak ada warung lain aja..."

"Nggak usah songong, lo kan tau warung nasgor ini dari gue dulu!!" Jaka membalas, agak sewot.

"Dan gue tau warung nasgor ini dari lo." Wirya menatap pada Milan.

"Gue tau warung nasgor ini dari Wirya." Rossa menimpali.

"Oh, mengejutkan. Akhirnya lo mau ngomong sama gue." Wirya menatap Rossa.

"Gue ngomong sama Milan."

Mata Milan menyipit, menyadari ada ketegangan diantara Rossa dan Wirya. "Apaan dah nih? Lo berdua kedengaran kayak orang yang lagi musuhan..."

"Mereka dari tadi gitu." Jaka berbisik. "Makanya, gue tarik lo. Gue nggak mau sendirian."

"Apa-apaan dah?!" Milan melotot, nada suaranya makin nyolot.

"Nggak ada yang bermusuhan."

"Bukan berarti situasinya nggak *awkward*." Wirya membalas dan berani sumpah, itu kali pertama Milan melihat Wirya yang biasanya *low profile* dan kalem banget

jadi tampak masam dan *demanding*. Tapi di saat yang sama, nggak tau kenapa Milan merasa kasihan sama Wirya. Lelaki itu terdengar... putus asa. "Tadinya gue ngerasa, mungkin lo emang nggak mau ada gue dalam hidup lo karena gue ngingetin lo pada masa-masa buruk yang nggak mau lo ingat lagi."

Rossa melipat tangan dengan tenang, menatap Wirya dengan sorot mata yang sukar dideskripsikan.

"Tapi ternyata lo hanya begitu ke gue doang. Lo tetap kontakan sama Jaka—"

"—sesekali doang. Dan kita nggak—"

"GUE HAMPIR NGGAK PERNAH KONTAKAN SAMA DIA!!" Wirya menyentak, membuat Jaka kaget hingga nyaris terjengkang dari duduknya. Milan makin takjub. Ternyata Wirya juga manusia yang bisa menunjukkan emosi. "Kenapa, Rossa? Plis, jangan mengelak lagi. Kalau mau ngomongin soal kejadian waktu itu, Jaka jelas lebih punya andil dalam masa-masa buruk jaman dulu!!"

Jaka mengerucutkan bibir, ingin membantah, tapi dia juga sadar kalau yang dikatakan Wirya itu benar.

"*I can stand him*." Rossa membalas tenang. "*But I can't stand you*."

"Kenapa?"

"Alasan pribadi."

"—yang berhak gue tau. *Come on, it's been years*! Lo nggak lihat teman-teman kita yang lain?! *They're completely happy, they have their own families, their own children, they're happy*! Nggak kayak kita, *trapped in this maze, dealing with shame shit over and over again*!!"

Jaka melirik pada ibu-ibu pedagang nasi goreng yang langsung melongo, terus batal mengantarkan nasi goreng pesanan mereka yang sudah jadi karena merasa Wirya lagi ngomong serius.

Duh, Jaka bete banget.

Dia sudah lapar berat.

"Gue nggak pernah menghalangi bahagia lo. Lo mau membangun keluarga? Bebas. *I think I said it a year ago?* Hidup gue baik-baik aja. Kalau lo mau membangun keluarga, punya anak, silakan. *I didn't ask you to wait for me, did I?*"

"Gaes, kayaknya nasi gorengnya—"

Kata-kata Jaka terputus ketika Wirya mengangkat satu tangannya ke udara, mengacungkan jari telunjuk di depan wajah Jaka—yang mampu membungkam lelaki itu seketika.

"Gimana bisa gue memulai hidup dengan orang yang bukan lo? *I want you. I only want you.* Apakah itu nggak cukup mampu lo mengerti?"

"Anjing, kenapa jadi ikatan cinta gini sih?!"

"Tau dah, gue lapar..." Jaka berbisik pada Milan, wajahnya makin memelas.

"*I made it very clearly*. Gue nggak menginginkan ada lo dalam hidup gue—"

"Kalaupun kenyataannya gitu, harusnya lo hidup dengan baik!! Harusnya lo hidup dengan bahagia!! Gue bakal lebih bisa menerima kalau lo punya hidup normal, jadi istri orang, punya anak, *happy*, nggak sendiri dan kesepian kayak gini —"

"*Bold of you to assume that* gue kesepian."

"Lo terlihat kesepian. Gue tau lo kesepian."

"Jangan sok tau tentang gue, Wirya!"

"Wokeeeeee, *that's enough*!"

Milan merasa perlu menengahi, soalnya mereka sudah jadi pusat perhatian. Bukan hanya dari ibu-ibu penjual nasi goreng, tapi juga dari pengunjung lainnya dan sejumlah *driver* ojol yang lagi antre pesanan. Bahkan nih ya, tukang cendol samping warung nasgor pun sampai-sampai meninggalkan lapaknya. Mereka semua melongo, mantengin perdebatan Wirya sama Rossa yang bahasanya cas-cis-cus Jaksel *pride* abiez. Mana rambutnya Rossa lagi pirang. Otomatis, mereka makin menarik banyak perhatian.

Milan nggak mau kalau mereka berempat sampai debut di *fyp Tiktok*.

"Kita bisa omongin semuanya baik-baik, nggak pake urat. Jadi sekarang, gimana kalau kita menenangkan diri biar ibu-ibu pedagang nasgornya bisa nganterin pesanan kita tanpa takut bakal ada kaleng kerupuk melayang?"

to be continued

***

a/n:

apakah kau kira perdramaan sakura-milan akan semudah itu hah?

enak saja.

wkwkwk tapi memang edan warung nasi goreng ini.

dan of kors, rossa punya alasannya sendiri hihiw

btw, masih pada kepo yah nama aslinya wuje siapa

nama anaknya dhaka teh belom ada tanda-tanda hilalnya wkwkwk

ok sob, itu aja.

met sahur.

15 | milan ngepel

Niatnya Milan tuh mau menempatkan diri sebagai penengah diantara Rossa sama Wirya yang kayaknya lagi panas, beneran deh.

Tapi bukannya berhasil menciptakan perdamaian, kata-kata Milan justru berbuah Jaka yang menepuk jidatnya sendiri. Tadinya dia mau protes sama Jaka. Namun, hanya sesaat kemudian, dia sadar bahwa reaksi Jaka itu sangat patut sebab dia baru saja melakukan kesalahan besar.

Bukannya diam, Rossa sama Wirya malah punya bahan debat baru.

"Kalau gue sih nggak akan sampai lempar kaleng kerupuk ya."

"Dengan lo ngelirik gue, apa artinya lo berasumsi gue bakal lempar kaleng kerupuk?"

"Nggak tau juga. Gue belum pernah lihat lo ngamuk." Rossa membalas, bikin Wirya menyipitkan matanya, menahan geram.

Jaka sama Milan saling pandang, agak kaget juga. Mereka sudah terbiasa menyaksikan pertengkaran macam ini kalau orangnya Yuta dan Yumna, atau bahkan Jenar dengan Rei—walau Jenar kelihatan bucin banget sama Rei, namun dia bisa sangat *nasty* dan menyebalkan jika dia mau. Tapi Wirya dan Rossa?

Kalau bertahun lampau ada yang bilang ke Milan kelak dia bakal menyaksikan Rossa dan Wirya bertengkar layaknya pasutri yang sudah jenuh menikah, niscaya dia akan ngaceng alias ngakak kenceng.

"Gue bilang juga apa, Sat." Jaka menggerutu pada Milan.

"Ye, lo belom bilang apa-apa ya—" Milan mendengus. "Gais, kalian nggak malu apa, ribut di warung nasi goreng?"

"Terus emangnya mesti ribut di mana?" Rossa balas melotot pada Milan yang sempat rada gentar dibuatnya. Dari cara Rossa mendelik, kentara banget, nggak ada lagi sisa-sisa rasa memuja yang pernah Rossa punya buat Milan dari masa kuliahnya dulu.

"Kita nggak ribut." Wirya menyahut tenang.

"Nggak ribut, *my ass*." Rossa memutar bola mata.

"Gue cuma mau dengar kejelasan dari lo! Itu aja! Lo bilang, lo berubah pikiran, lo nggak menginginkan gue ada dalam hidup lo. Lo mau cari bahagia lo sendiri. *Fine,* gue menghormati itu. Tapi kalau sekarang lo memutuskan hidup begini—"

"Hidup begini tuh apa maksudnya ya?"

"Hidup menyedihkan."

Rossa memandang Wirya nanar, sementara diam-diam, Jaka menjulurkan tangan buat menggeser teko plastik berisi air mineral di atas meja, diantara Wirya dan Rossa. Takut saja, Rossa emosi terus Wirya dilempar pakai teko air. Bersiaga kan nggak ada salahnya.

"Hidup gue nggak menyedihkan."

"Nggak. Lo menyedihkan."

"*Thanks,* Wirya, tapi gue nggak ingat gue nggak meminta penilaian lo." Rossa memutar bola matanya, lantas dia meneruskan. "Hidup gue baik-baik aja. *I am financially stable. I have my own property.* Gue punya pekerjaan yang gue suka, *shopping like twice a month,* gue punya *highlight Instagram* di sejumlah negara berbeda yang pernah gue datangi—"

"*Instagram* lo apa sih, *btw*? Belom *follow-follow*-an kan ya sama gue?" Milan menukas, membuat Rossa urung meneruskan kalimatnya.

"Ntar *follow-follow*-an." Begitu ujarnya, sebelum dia berdeham dan berpaling lagi pada Wirya. "Intinya, hidup gue baik-baik aja."

"Lo nggak datang waktu Jenar sama Rei nikah. Atau waktu Jella sama Tigra nikah."

"Kayak lo datang aja."

"Gue sibuk—*wait,* dari mana lo tau kalau gue nggak datang?" Wirya mengerutkan dahi.

"BODO AH!!" Jaka memotong sembari bangkit dari bangku plastik yang didudukinya secara dramatis. Dia menunjuk pada Wirya, Rossa dan Milan dengan sepenuh napsu—mungkin akibat efek lapar yang ditahan kelamaan kali ya. "Gue nggak tau ya soal elu—" tangannya menunjuk pada Wirya. "—elu—" tangannya berpindah pada Milan, dan terakhir... "—kamu—" ke Rossa. "tapi gue kesini tuh mau makan!!"

"LAH, EMANGNYA GUE KAGAK?!" Milan merespon.

"Kenapa ke Rossa manggilnya dibedain sendiri?" Wirya turut menanggapi.

"Gue juga kesini mau makan yak—anjrit, udah dari tadi lapar banget nih!! Tau bakal ketemu lo-lo pada sih ya mending gue makan sayur asem buatan nyokap gue di rumah!! Lagian hari ini tuh hari istimewa buat gue!! Bisa-bisanya, gue malah dipaksa ketemu sama orang-orang yang—ahelah, *whatever*!!"

Milan batal ngomel lebih panjang begitu sadar kalau kerumunan yang diam-diam menatap mereka dengan mulut ternganga kini telah makin banyak. Dia membuang napas, mendekati ibu-ibu tukang nasgor buat mengambil empat porsi nasi goreng yang sudah siap dari tadi, terus memaksakan senyum dan balik membawa nampan berisi empat porsi nasi goreng tersebut ke meja tempat mereka duduk.

"NEH!! MAKAN!!" Milan nyolot sembari meletakkan piring-piring nasi goreng di depan Wirya, Rossa dan Jaka.

"Emang hari ini hari apa sih?" Wirya bertanya.

"Hari Sabtu nggak sih?" Jaka menyahut.

"Hari ulang tahun Milan." Rossa menukas, suaranya tenang dan terkontrol.

Tiga laki-laki di sekitar Rossa, termasuk Milan sendiri, kompak mangap.

"Nggak usah lebay gitu reaksinya. Gue pernah jadi *fangirl* berani mati Milan, jadi gue masih inget kalau hari ini ulang tahun dia."

"Ultah gue inget nggak?" Jaka bertanya penuh harap.

"Nggak."

"Kalau gue?" Wirya jadi ikut-ikutan ingin tahu.

"Ngapain juga?"

"*See*? Lo cuma jahat sama gue, Rossa!" Wirya jadi terdorong buat nyerocos lagi. "*It feels so unfair for me, you know*? Seenggaknya, kalaupun gue punya salah, kasih tahu gue salah apa! *You said you can't stand me. Okay. What's the reason?* Kalau lo bilang lo mau lupain masa lalu, bukannya semestinya lo juga putus kontak dari si Jaka? Kenyataannya nggak. Lo masih kontak-kontakan sama Jaka, tapi lo putus kontak sama temen-temen lo. *You didn't attend their weddings.* Waktu mereka punya anak juga lo nggak datang!"

"Gue kirim kado." Rossa membantah.

"Roshan, *calm down*. Dilihatin orang nih, sumpah gue nggak siap *viral*." Jaka menyela, sedangkan Milan memutar bola matanya sambil menyuapkan nasi goreng banyak-banyak ke mulut hingga pipinya menggembung gemuk.

"*What's* Roshan?" Wirya berpaling pada Jaka.

"Panggilan gue buat Rossa." Jaka menjawab polos.

"*YOU TWO HAVE CUTE NAMES TO CALL EACH OTHER*?!" Wirya melotot, tak percaya sekalian berburuk sangka.

"*STOOOOOOOOOPPPPPPPP*!!!"

Kehilangan kesabaran, Milan akhirnya menggebrak meja. Gebrakannya bukan cuma pakai tangan, tapi juga pakai emosi, bikin gelas berisi es tehnya Milan terjungkir sebelum menggelindung dan *prang*!! jatuh ke lantai. Milan *freezing*, sementara Rossa tercekat kaget. Jaka melongo dengan mulut penuh nasi, sementara Wirya geleng-geleng kepala.

"Bu... maaf..."

Milan berpaling pada ibu-ibu pedagang nasi goreng yang tampak *shock,* begitupun dengan Aa-aa yang lagi masak. Si Aa sampai memasukkan telur sekalian sama kulitnya, yang buru-buru dia ambil lagi. Untung ya, kebanyakan pelanggan lagi pada fokus sama gelasnya Milan. Nggak apa-apa sih harusnya, hitung-hitung vitamin, kalau menurut si Aa-aa.

"Gelasnya..."

Milan memasang raut wajah penuh sesal sambil menelan sisa nasi di dalam mulutnya. "... pecah. Tapi jangan khawatir, bakal saya ganti kok, Bu! Saya bersihin juga yah?!" tergesa, Milan beranjak.

Tidak sampai semenit kemudian, Milan sudah dibikin sibuk ngepel genangan es teh yang dia tumpahkan di lantai. Wajahnya merengut. Monyongnya makin maju ketika dilihatnya, Wirya-Rossa-Jaka memakan nasi goreng dengan tenang.

"Gue kudu jadi babu dulu ya baru lo pada berhenti berantem?"

Ketiga orang yang jadi sasaran pertanyaan Milan sibuk buang muka dan pura-pura nggak dengar barusan Milan ngomong apa.

*

pejantan tangguh (8)
kun:
kun: kok sepi sih?????
kun: ini kan malem minggu
kun: apa lagi quality time sama istri masing-masing?????
kun: yha gue dicuekkin
kun: yawes
kun:
milan: KACAUUUUUUUU
lanang: kenapa, bang?
lanang: btw, pengen curhat deh :(
milan: NTAR DULU ANJIR **@lanang**
yuta: cus apa **@lanang**
tigra: cus apa **@lanang**

jenar: cus apa **@lanang**
dhaka: cus apa **@lanang**
milan: BRENGSEK
kun: tadi gue dikacangin...
kun: :(
lanang: bini gue lagi ngambek
lanang: gara-gara pas tidur
lanang: btw ini ada pembukaannya dulu, bang
lanang: jadi lo tau kan kemarenan gue capek banget
lanang: abis syuting, terus nge-vlog, terus meeting juga bahas rencana po liquid gue yang baru
lanang: nah, balik-balik gue tuh mandi
lanang: PAS MASUK KAMAR BINI GUE, GUE KAGET
yuta: kaget ngapa?
lanang: ADA COWOK
tigra: HAH
jenar: WAH SKANDAL
yuta: tapi masa iya si delta kayak gitu?
yuta: kolor ijo kali tuh???? apa genderuwo????
jenar: NGAPA JADI GENDERUWO SIH
kun: eh yang kaya gitu tuh emang suka ada lhoooo
kun: anak gue aja pernah didatengin kuntilanak merah
jenar: kuntilanak ungu ada gak?
yuta: ada kali kalo kuntilanaknya janda
yuta: xixixi
yuta: tapi beneran loh, katanya kolor ijo sama genderuwo tuh suka nyamperin istri yang kesepian
jenar: untung gue beda server yah
tigra: iya, alhamdulillah beda server
jenar: TERUS GIMANA KELANJUTANNYA??? **@lanang**
lanang: gue samperin deh tuh laki kan
lanang: kok berani-beraninya ada di kamar bini gue
kun: bentukannya gimana tuh laki?
lanang: ganteng, bang
lanang: minder gue
jenar: EDAN

jenar: TERUSSS?
lanang: gue deketin kan tuh...
lanang: ternyata...
lanang: KACA BANG
lanang: WKWKWKWKWKWWKWKWKWK
yuta:
tigra:
Jenar removed Lanang from the group.
jenar: kijang satu ganti
jenar: lo tadi mau ngomong apa **@milan**
jenar: kalo sampah juga kaya si lanang, gue kick
milan: oh, ngerasa mau tau?
milan: tadi di warung nasgor ketemu orang dari masa lalu.
yuta: cek buru istri lo ilang gak **@tigra**
milan: bukan jella
jenar: siape?
milan: wirya
yuta: wah, apa kabar tuh sarang duwit
milan: jaka
yuta: LHO, DIA MASIH IDUP?
milan: masih
milan: tambah jamet, anjink wkwkwkwkwkwk
jenar: jamet jangan teriak jamet
jenar: udah?
milan: rossa
jenar:
yuta: VVADU
yuta: TERUS GMN
milan: lo gak akan percaya
milan: dia berantem sama wirya.
kun: kok iso toh...
milan: meneketehe anjir
milan: sampe hambar rasanya nasgor gue sama jaka
milan: terus dilihatin orang
milan: bete gila

milan: mana guenya lagi dekil
milan: terus si wirya yah lo tau dah orang banyak duit auranya gimana
milan: si jaka jamet-jamet gitu juga terawat
milan: kelar makan banyak yang minta foto
milan: katanya si jaka mirip member 875
jenar: apaan tuh
milan: boyben
milan: coba gue lagi cakep, niscaya pada minta foto tuh orang-orang
milan: eh tapi ada yang bilang gue mirip member seventeen
yuta: mirip siapanye???
yuta: drummernya, vokalisnya apa gitarisnya
yuta: apa tukang gulung kabelnya?
milan: SEVENTEEN BOYBEN
milan: TAU DAH SAPA
milan: kampretnya, dia bilang,
milan: "bang, kamu mirip member seventeen tapi versi gak keurus-nya."
milan: nusuk ampe ulu hati
jenar: terus rossa gimana?
tigra: rossa apa kabar?
tigra: lama gak liat
tigra: nikahan gue dia gak dateng
jenar: nikahan gue juga
milan: CAKEP BANGET EDYAN
milan: gue ampe speechless
milan: pembawaannya lebih dewasa gitu
milan: aseli lah cakep banget
kun: naksir gak nih?
kun: kalo naksir, berarti karma lo on the way
yuta: bener, dulu kan lo nolak dia sampe segitunya
milan: mau bilang gak naksir, tapi gue takut kualat
milan: soalnya nih, something happened
jenar: apaan

milan: kita berempat makan nasgor kan tuh
milan: abis makan nasgor, gue pengennya beliin nyokap
milan: terus langsung balik
milan: nah si rossa nih ternyata gak bawa dompet
milan: eh bawa deng
milan: dia bawanya card holder
milan: KARTUNYA IRENG KABEH
milan: jujur, rada insekyur gua
jenar: kalo rossa sama wirya nikah, anaknya jadi kaya gimana ya...
yuta: jadi rafathar jilid dua
jenar: LAH RAFATHAR JILID DUA KAN ANAK GUE
jenar: gak deng, gantengan anak gue.
jenar: hehehehe
johnny: mamanya cantik, ya anaknya ganteng lah
jenar: ANAK GUE MIRIP GUE YE **@johnny**
tigra: semoga kelakuannya lebih mirip mamanya **@jenar**
jenar: udahlah, gak baik ngomongin istri orang **@tigra @johnny**
milan: terus yah, mana bisa tuh bayar nasgor si rossa
milan: dikasih kartu ireng, yang ada ibu-ibu nasgornya melongo
milan: wirya gercep bilang, "gue bayarin."
milan: rossa langsung nolak
milan: gila loh padahal dulu mereka sekamar udah kayak rapunzel ama pangerannya
milan: bisa jadi gitu banget
milan: gue nengok kan ke jaka
milan: jaka langsung bilang, "nih mumpung kiming ultah, suruh dia aja yang bayar nasgor kita semua."
milan: KERA DEPOK BANGET SI JAKA
jenar: setelah babi, terbitlah kera di depok
yuta: koped memang ada-ada saja
tigra: nasi goreng doang elah, paling berapa
milan: GUE BAWA DUIT GOCAP DOANG ANJIR
milan: nasgornya seporsi dua puluh rebu

milan: nyokap gue nitip
milan: balik kaga bawa, bisa abis gue dicabik-cabik
milan: lagian, takut dikira miskin sama nyokap sendiri
milan: parahnya, si rossa setuju
milan: "milan, traktir kita yah."
milan: ngomongnya terlihat manis di mata
milan: tapi pait di dompet gue
milan: gue bilang tuh, "duh ros, gue cuma bawa duit gocap."
milan: SI KERA DEPOK INI TERUS NGACAU LAGI DONG
milan: katanya, "pinjem duit aja dulu ke wirya."
milan: si bangsat
yuta: terus jadinya gimana, sahabatku?
milan: GUE PINJEM DUIT KE WIRYA
milan: KENAPA KAGAK DARI AWAL WIRYA AJA YANG BAYARIN COBA
milan: gak ada yang ngotak
jenar: terus?
milan: gue sama rossa follow-follow-an ige
milan: terus tukeran wassaf
milan: nah tadi tuh orang wassaf gue
jenar: dia bilang apa?
milan: "milan, makasih traktirannya ya."
milan: "next time, I'll return the favor."
milan: gue kaget tuh
milan: gue chat balik, "gue kan ngutang ke wirya, ros."
milan: katanya "gapapa, masih mending drpd biarin wirya bayarin nasgor gue."
milan: berasa kaya tumbal proyek gue
milan: terus pas gue belom bales, dia chat lagi
milan: "next time, gue yang traktir lo ya."
milan: gue iseng aja bales, "next time-nya kapan tuh? biasanya kalo gak pasti, jadi wacana doang."
milan: dibales, "besok mau gak?"
milan: ANJING GAK SIH
yuta: jomblo jangan banyak gaya

yuta: coba aja dulu
milan: nyet kalo gue sama dia
milan: kemungkinan 1) gue dipites sama wirya
milan: 2) gue dipites sama jaka
milan: 3) gue cuma dimanfaatin aja sama rossa karena gue gak tau soal dia sama wirya skrg tuh gimana
milan: galau bgt bgst ;(
jenar: lo tuh kenapa ya dimanfaatin cewe mulu
yuta: kualat, dulu dia jahat sama rossa
yuta: tapi yaudah sih, dicoba aja
tigra: bener, kalau gak lo coba, lo gak akan pernah tau
milan: masalahnya rossa sekarang cakep bgt :(
kun: terus opo problem'e?
milan: takut jatuh cinta :(
*

Dari Wuje masih ucrit dan baru bisa merangkak, Jenar sudah merasa, nih anak bakat cerewet dan berbacotnya gede banget.

Kelihatan saja, soalnya Wuje hobi banget nyerocos, walau ketika dia baru bisa merangkak, kata-katanya nggak jelas dan lebih mirip racauan. Kirain Jenar, semua bayi tuh kayak gitu. Tapi ketika dia *cross-check* ke anak teman-temannya yang lain, ternyata pada beda-beda.

"Lila sih bawel ya, cuma dia anaknya masih tergolong kalem. Rajin senyum juga. Kalau dikasih tau sama gue, nurut banget dan cepat dengarnya. Tapi dia paling nggak bisa lihat gue solat." Kun bercerita ketika suatu kali, Jenar bertanya dalam acara kumpul-kumpul bulanan bapak-bapak. Kali itu, sama kayak kejadian di Kintan Buffet, yang jadi sponsor utama adalah Lanang. Yah, walau hitungannya Lanang nggak merasa diporotin sih, karena mereka nongkrongnya di *Starbucks.*

"Kalau lihat lo solat, dia kepanasan gitu?" Yuta menanggapi.

"Kagak, njir. Lo kira anak gue setan?!" Kun mendelik. "Kalau lihat gue solat, dia suka nggak bisa diam. Kayak suka

ngerangkak ngedeket, terus meluk kaki gue. Pas udah bisa jalan, lebih parah, suka manjat-manjat punggung waktu gue sujud. Nggak apa-apa sih sebenernya, cuma gue takut aja dia kesundul pantat gue terus jatuh, atau dia jatuh waktu gue ganti posisi."

"Oh..." Jenar manggut-manggut. "Kalau anak lo?"

Jadi yang ditatap, Tigra cepat menanggapi. "*So far* udah bisa manggil *Mommy* sama *Daddy*, tapi kayaknya Cherry memang anaknya kalem. Baru ngomel kalau dipaksa dipisahin dari Lanang. Apalagi kemaren tuh, pas bikin *vlog* bareng Lanang, buset dah, kagak mau pisah dia. Pegangan sama Lanang udah kayak nyawanya ada di tuh orang."

"Gue emang mudah disayangi tau, Bang." Lanang cengar-cengir.

"Berdoa aja anak lo bukan cewek ye." Yuta berujar. "Sampai anak lo cewek nantinya, bisa-bisa si Cherry cemburu buta tuh."

"Hah, emang bocil bisa cemburu?!" Lanang mengerjap kaget.

"Jelas, anjir. Nih si Queensha, suka anti banget sama mamaknya."

"Anti gimana?"

"Gue pernah tuh lagi tiduran di sofa teras belakang. Nah, si Roro dateng bawain minum. Terus gue ganti posisi jadi duduk. Otomatis, duduk sebelahan tuh gue sama si Roro. Namanya suasananya lagi mendukung yah, bini gue ndusel-ndusel sama gue."

"Idih."

"Nggak usah adah-idih, lo juga doyan!" Yuta melotot pada Jenar yang sibuk bergidik. "Tau-tau si Queensha muncul dari pintu belakang. Jalan gitu, tapi gimana sih bayi ya, masih *oglek-oglek* kagak jelas jalannya. Kayak dewa mabuk gitu deh."

"Anjrit, anak lo sendiri lo samain ama dewa mabuk!!" Milan menyambar, sedangkan Johnny hanya duduk tenang seraya menyesap *iced Americano* yang dia pesan.

"Lah, emang, abis jalannya sempoyongan." Yuta membela diri, terus melanjutkan ceritanya. "Tapi pas lihat si Roro deket sama gue, Queensha kayak orang kesurupan. Lari dong dia! Larinya bayi gimana sih! Yang panik malah gue, takut anaknya nyusruk. Walau nggak nyusruk sih. Dia nyampe di deket gue, terus langsung manjat buat duduk di pangkuan gue. Habis itu dia nyerocos nggak jelas, ngomel ke si Roro."

"Anjir, emaknya sendiri padahal..." Lanang geleng-geleng kepala.

"Kan udah gue bilang, ratu di rumah tuh Queensha. Si Roro mah dayang-dayang doang."

"Nggak cuma anak cewek sih, anak cowok juga suka cemburuan."

"Lah emang si Wuje juga gitu?"

"Iya, anjrit! Gue udah kenyang di-ayah-tirikan sama dia dari dia masih dalem perut!! Tiap gue mau yayang-yayangan sama bini gue tuh yah, dia selalu berulah!! Nendang sana, nendang sini! Capek deh gue!" Jenar bercerita dengan menggebu-gebu. "Kalau dipanggil '*Anak Papa',* nggak pernah mau nengok. Tapi kalau dipanggil '*Anak Mama*', langsung nengok sambil nyengir."

"Tapi bukannya kata pertamanya si Wuje tuh '*Papa'* ya, Bang? Gue inget, waktu itu lo langsung *broadcast WA* terus Kak Reggy *update status* WA isinya lo mewek sambil peluk anak lo gara-gara anak lo manggil lo '*Papa'*."

Iya, sih, apa yang dibilang Lanang tuh benar.

Saat itu, Wuje baru berumur delapan bulan. Lagi bawel-bawelnya, tapi nggak pernah mengucapkan kata khusus. Masih bawel-bawel nggak jelas kayak bayi kebanyakan. Rei *excited* banget nungguin Wuje ngucapin kata pertamanya. Jenar juga sih, tapi dia nggak banyak berharap kalau kata pertamanya Wuje bakal berupa '*Papa*'. Soalnya tuh bayi dari kerjaannya masih nyusu, mewek sama buang air dong memang sudah anak Mama banget.

Pokoknya, Mama segalanya, Papa nanti saja.

Sampai suatu hari, Rei ragu-ragu bilang sesuatu ke Jenar.

"Jella ngajakkin aku *spa,* Je. Bareng Kak Hyena, Ujuy, Jinny juga."

"Terus?"

"Aku bingung pengen ikut, tapi nanti yang jagain si bayi siapa ya?"

"Emang mau *spa*-nya kapan?"

"*Weekend* ini. Sabtu siang."

"Yaudah, pergi aja. Kan ada aku."

Rei sempat ragu. "Emangnya kamu bisa jagain si bayi?"

Jenar terpicu buat jadi sewot. "Bisa dong! Aku kan papanya."

Terus berujung pada Jenar memaksa istrinya tetap pergi bareng kakaknya dan segenap mamak-mamak grup *Teh Tumpah*. Selain karena dia merasa Rei patut dapat *me time,* juga karena dia mau buktiin kalau dia bisa jagain Wuje.

Paginya, saat mau pergi, Rei sudah sibuk banget menyiapkan segala sesuatunya. Dia rada khawatir, karena sejak ada si bayi, mereka selalu ngurus si bayi berdua. Nggak pernah sekalipun Jenar ngurus si bayi sendirian.

"Kalau si bayi laper, ambil ASI yang di kulkas ya. Udah aku siapin. Terus jangan dikasih makan keripik. Bubur bayinya Wuje juga jangan dicemilin, *please*. Jangan dibiarin megang spidol, nanti gigi sama bibirnya item semua kayak kemaren. Jangan dibiarin megang barang-barang yang kecil, takut keselek. Terus—"

"Hei, hei, Regina, *love, slow down.* Tuh kan, sikunya nabrak ujung meja!" Jenar meraih tangan Rei ketika dilihatnya istrinya ribet banget. "Aku tau, Regina. *Just go and have fun, okay*? Wuje bakal baik-baik aja sama aku."

"Kalau ada apa-apa, telepon aku ya?"

"Iya."

Jadiah, Jenar ditinggal bareng bayi umur delapan bulan yang sudah jago merangkak kemana-mana.

Sehabis Rei pergi dijemput mobilnya Hyena, Jenar kepikiran mau bikin kopi. Rencananya, sambil sekalian

nonton siaran tinju di tv. Mumpung Wuje juga lagi nggak rewel. Nih kalau Rei tau anaknya diajakkin nonton tinju, pasti ngomel.

Tapi kan, Rei nggak tau.

Hehe.

Wuje sudah bangun, tapi nggak nangis. Jadi Jenar nggak terus menggendongnya. Dia membaringkan bocah itu di atas kasur lantai. Wuje tetap diam, sibuk mengemut jempol kakinya, sesekali melihat ke arah bapaknya yang lagi bikin kopi.

Selesai bikin kopi, Jenar meletakkan kopinya di atas meja, lanjut menyalakan tv. Ternyata, acara tinjunya belum mulai. Sambil menunggu, Jenar terpikir mau nyetel *vinyl* pada *vinyl player* di pojok ruangan. Dia memilih-milih sejenak, terus menarik *vinyl*-nya *Cigarettes After Sex*.

Waktu mau nyetel, Jenar baru terpikir sesuatu yang lain.

Dia menoleh ke Wuje. "Uy, bayi!"

Wuje balik memandang bapaknya.

"Kamu nggak bisa bahasa Inggris kan ya?"

Wuje nggak menjawab, hanya nyerocos pendek.

"Papa mau nyetel lagu seksi nih."

Wuje hanya mengerjap, memiringkan kepalanya sedikit. Jenar sempat bimbang, tapi ujung-ujungnya dia nggak jadi menyetel *vinyl* itu dan malah membuka *handphone*nya buat menyetel lagu *Baby Shark.*

Setelahnya, Jenar kembali duduk di sofa, menatap pada Wuje yang rebahan di kasur lantai, kini mulai mengunyah jari-jari mungil tangannya sendiri.

"Papa pengen makan bubur kamu lagi deh. Tapi nanti mama kamu ngomel."

Wuje berceloteh nggak jelas, ada kerut diantara kedua alisnya, tapi kemudian dia nyengir.

"Kamu laper nggak, btw? Mau biskuit?"

Wuje justru tepuk tangan.

"Tunggu ntar aja kali ya? Nurutin apa kata Mama kamu."

"Pa..."

Jenar membeku sejenak. "Hah, apaan?"

"Pa..."

"HAH?!"

"Pa... pa..."

"BAYI, KAMU BILANG APA BARUSAN?!!" Jenar beranjak dari sofa dengan dramatis.

"Pa... pa... pa... pa... pa... papa?"

Jenar histeris berat mendengarnya.

"Cherry juga lebih dulu lancar nyebut *Daddy* daripada *Mommy* sih..." Tigra ikut berkomentar, membuat lamunan Jenar terbuyarkan. "Gemes banget kalau diinget-inget..."

"Gemes, tapi nyebelin."

"Jangan gitu. Lo kan bisa nikah sama mamaknya karena dia ngotot buat terbentuk." Johnny menyela, setengah bercanda.

"Iya juga sih."

"Tapi kenapa gitu, tumben lo nanya-nanya soal itu."

"Wuje bawel banget, edan. Semua yang gue lakuin dia protes. Namanya bayi, ya ngomongnya belom jelas. Cuma ekspresi mukanya itu loh, kentara banget lagi marahin gue. Gue kira semua bocah tuh kayak gitu."

"Beda-beda dong. Perkembangan tiap anak kan nggak bisa disamain, karena tiap orang tua juga beda." Tigra berkata. "Kalau anak lo bawel, biasanya ya karena orang tuanya juga bawel dan suka ngomong. Kalau masih umur-umur segitu, mereka kan kebanyakan lagi dalam fase meniru. Semakin bawel lo sama bini lo, semakin banyak yang bisa dia tiru dan dia ingat. Makanya ngomongnya jangan sembarangan. Jangan juga suka nyetel acara atau konten sembarangan di dekat si bocah. Gampang diinget, meski belum tentu dia paham apa artinya."

"Nggak sih, gue ama Regina kan udah aku-kamu-an. Cuma emang masih suka debat."

"Kan."

"Tapi nggak apa-apa sih. Bagus juga. Kalau anaknya aktif ngomong, gede kemungkinan, kemampuan komunikasinya

bagus."

"Woh, pantesan."

"*Btw,* soal lo sama Kak Ros gimana tuh, Bang?" Lanang membuka topik baru seraya menatap pada Milan yang lagi memotong *cake red velvet*nya.

"Oh, soal itu sih..."

"... gimana?"

"Lo pada pasti kaget."

to be continued

***

a/n:

jadi sudah kuputuskan, anak lanang adalah.... itu deh

soal anaknya dhaka, ntar juga tersorot.

begitu pula dengan akhi seno dan jinny

kalo johnny sih... hm we pray for u and ur wife aja kali yak wkwk

next chapter, kayaknya guest star-nya queensha dan wuje.

16 | yiiiihaaa!!

pejantan tangguh (7)
Tigra added Lanang
pejantan tangguh (8)
yuta: nyet, mana lanjutan cerita yang tadi **@milan**
lanang: BENER NIH GUE UDAH NUNGGU BANGET BANG
kun: yuk bisa dimulai yuk **@milan**
tigra: wah kagak nongol-nongol
yuta: heh bajingan **@milan**
yuta: lo kalo gak bales dalam satu menit, gue doain lo jomblo seumur hidup ye **@milan**
dhaka: oy **@milan**
lanang: kentang banget gak sih :9 **@milan**
yuta: KOK JADI JILAT **@lanang**
yuta: ngery
lanang: *:(
lanang: maap salah emot
yuta: nih gara-gara si kampret satu ini nih **@jenar**
jenar: apa, babi **@yuta**
yuta: kalo gak gara-gara lo ye, kita gak mesti bubar lebih awal
jenar: YA GIMANA BINI GUE TELPON KATANYA VERTIGO **@yuta**
yuta: yang sakit bini lo
yuta: TAPI KITE-KITE DIPAKSA BUBAR JUGA **@jenar**
dhaka: rei gimana? **@jenar**
tigra: terus bini lo udah ke dokter apa belom? **@jenar**
lanang: kompak, bang **@tigra @dhaka**
lanang: jam ngirimnya sama pula hm
lanang: #WOWFAKTA

jenar: tadi udah ke dokter
dhaka: terus apa kata dokter?
tigra: sakit apa?
lanang: kompak lagi jiakhhhhhhhhhh
tigra: lo kalo gak mau gue kick, diem **@lanang**
lanang:
jenar: gapapa, kecapean aja kata dokter
jenar: akhir-akhir ini juga lagi sering begadang
jenar: soalnya si wuje kalo bobo maunya ditemenin mamaknya melulu
jenar: otomatis kudu nunggu tuh bocil tidur dulu, baru balik ke kamar
dhaka: kenapa kagak suruh tidur sama si wuje aja
jenar: YA GUENYA GIMANA????
jenar: masa gue tidur sendiri????
tigra: sama anak sendiri gak mau ngalah
jenar: emang
jenar: pantang aku kalah dengan si bocah
yuta: jahannam, kelanjutan ceritanya milanta gimana, nyet???!
yuta: ELU SIH AH **@jenar**
jenar: YA GUE JUGA GAK MAU KETINGGALAN CERITANYA SI YUDHA KELING????? **@yuta**
jenar: lagian kan udah gue bilang, ceritanya dilanjut di grup aja
jenar: keluar atau saya santet onlen **@milan**
milan: oit
milan: yailah sabar, anjrit
milan: barusan nge-charge hp
milan: LO PADA NAPSU AMAT SIH SAMA GOSIP
milan: kayak bapak-bapak aja
tigra: di grup ini, cuma lo sama inoj doang yang belom jadi bapak
yuta: inoj apaan dah?
tigra: joni dibalik
johnny: makasih sudah mengingatkan :)

milan: tega lo sama johnny **@tigra**
yuta: gak usah banyak bacot
yuta: cerita cefffaaaaattttttt
yuta: apa yang menaggetkan
yuta: *mengagetkan
milan: napsu amat etdah
yuta: kalo gosipnya oke, bisa aja gue jual ke wirya
yuta: bismillah honda brio
lanang: AWOKWKWKWKWKWK
milan: serius nih ya
milan: kemarenan kan gue tuker-tukeran WA sama si Ros
milan: awalnya gue masih berbaik sangka aja kan
milan: mungkin ros bercanda aja
milan: tengsin banget kalo gue kege-eran terus nunggu diajak jalan beneran
milan: takut basa-basi busuk
milan: gara-gara sakura, gue jadi rada trauma
tigra: jadi episode lo sama sakura beneran selesai?
tigra: tadi jella yang ngetik
milan: nah ini, ceritanya bakal nyambung sama sakura.
lanang: EDUNNNNN
lanang: senangnya dalam hati eyyyyyy
lanang: jikalau beristri dua eyyyyy
milan: paginya tuh ros nge-chat
milan: kaget soalnya profile picture wa-nya cakep banget
milan: dia nanya, "jd nanti sore kita ketemuan di mana?"
milan: kopi gue ampe nyembur
milan: gue balik nanya, "ketemuan gmn?"
milan: katanya, "I wanna return the favor. balik traktir lo."
lanang: WOW
milan: jadinya gitu, sorenya kita ketemuan
jenar: cemen ah masa ketemuan
milan: ya gak mungkin gue jemput...
milan: nantinya kayak orang pacaran
milan: gue juga gak mau kayak siap banget jadi babu dia
milan: terus makan tuh

milan: selama makan, cerita-cerita dong
milan: masa gak ngobrol
yuta: ngomongin apaan?
milan: awalnya nanya kabar aja
milan: gue sibuk apa
milan: dia sibuk apa
lanang: lo bilang sibuk apa, bang?
jenar: sibuk lari dari masa lalu muehehe
milan: ya gak lah
milan: gak menarik lah kerjaan gue
milan: ros cerita, kalo dia sibuk
milan: kecuali weekend
milan: workaholic gitu
milan: rutin ke luar negeri jg, karena kerjaannya
milan: pesawatnya selalu first class
milan: tau gak sih, duduk lima belas menit di depan ros, gue berasa gue tuh miskin bgt
tigra: no wonder
tigra: cocok sama wirya ya?
milan: nah, sempet gue candain gitu
milan: TERUS DIA JADI DIEM LAMA BGT
milan: wah otomatis gue takut dong kalo gue salah ngomong
milan: pas udah mau minta maap, ros hela napas
milan: aduk minumnya pake sedotan
milan: abis itu, dia bilang, "lan, gue bisa cerita gak ke lo?"
milan: gue jawab, "cerita apa, ros?"
milan: "soal wirya. tp jangan bilang siapa-siapa ya."
milan: gue bilang, "yah, tapi gue suka ember, ros."
milan: DIA KETAWA
milan: katanya, "milan, skrg lo lucu deh. gak kayak lo yang dulu."
lanang: orang makin stress biasanya emang makin lucu
yuta: kayak elu ye?
lanang: iya

lanang: AWOKWKWWKWK
milan: terus dia bilang lagi, "yaudah gapapa, yang penting wirya gak tau aja."
milan: kayaknya dia emang udah lama mendem sih
milan: apa-apa yang kelamaan dipedem tuh gak baik kan
milan: bisa jadi bom waktu, terus meledak
milan: terus dia mulai deh ngomong tuh
milan: abis kejadian yang dulu itu, tau kan kalo wirya nyusul ke spore
yuta: ho-oh
milan: di spore, ros gak mau ketemu wirya
milan: ada sebabnya
milan: kejadian waktu itu tuh traumatis banget
milan: efeknya bukan cuma ke mental, tapi ke fisik juga
milan: cerita soal ros sama jaka emang tetep di-keep
milan: maksudnya, ortu-nya wirya juga gak tau soal itu
milan: taunya cuma anaknya demen banget sama ros
milan: udah
milan: tau kan keluarganya ros sama keluarganya wirya tuh beda tipis
milan: bukan cuma soal duit, tapi soal standar ideal mereka
milan: kebanyakan keluarga tionghoa yang kaya gitu tuh ya, biasanya perfeksionis
milan: gak maksud generalisir, tapi ya kebanyakan kan gt
tigra: berarti gak mungkin dong lo sama si rossa ya?
milan: HAHAHAHA TAI
milan: lanjut ye
milan: wirya ini kan anak cowok satu-satunya
milan: ros tau, ortu wirya pasti punya ekspektasi
milan: sedangkan kejadian waktu itu udah bikin ros trauma
milan: even sampe skrg, makanya dia gak dateng pas anak-anak lo pada mrojol
milan: terus gak dateng ke nikahan lo-lo pada, soalnya takut ketemu wirya

milan: ros masih setakut itu
milan: gendong bayi atau deket-deket anak kecil aja dia gak bisa
milan: takut something goes wrong terus si anak kecil kenapa-napa
milan: gak bisa jg nyetir sambil bawa anak kecil apalagi bayi
milan: terus secara fisik, kayaknya kalopun dia mau punya anak
milan: rada risky gitu sih
milan: kalo dari ceritanya ros yah
jenar: parah banget berarti ya...
lanang: emang ya, luka hati tuh lebih lama sembuhnya daripada luka fisik
tigra: tumben omongan lo bener **@lanang**
lanang: hehe calon bapak soalnya nih
milan: ros tau, wirya gak nuntut banyak
milan: tapi dia gak siap aja sama segala tuntutan dari keluarganya wirya
milan: atau keluarga siapapun
milan: mau jalan sama cowok yang biasa-biasa aja
milan: takut ortunya ngarep lebih terus nuntut macem-macem
milan: makanya orangnya stay single
milan: even tho sometimes she gets laid sih
yuta: LU NANYA GITU?
milan: kagak, dia sendiri yang cerita
milan: terus dia sempet bilang ke gue
milan: "lo jomblo ya, lan? lagi cari fwb gak?"
milan: DEG-DEG-AN PARAH WOY
milan: gue jawab, "ahahaha bisa aja lo."
milan: katanya apa coba?
lanang: apa?
milan: "kalo lagi nyari, klop dong sm gue."
jenar: anjrit liar amat si rossa skrg
yuta: kayak lo gak pernah fwb aje, lur

lanang: tau nih bang jenar
lanang: sama kak reggy jg bermula dari fwb kan
jenar: KAGAK YE
jenar: gue mah sayang sama dia dari awal
yuta: dianya kan belom tentu
lanang: AWOKWKWKWKWKWK
jenar: sayang lah, orang baru dikasih pas gue ulang tahun
jenar: UDAHSIH JANGAN BAHAS GUE
jenar: terus gmn? **@milan**
milan: gue ketawa aja
milan: agak nyesel sih
milan: tapi takutnya dia cuma bercanda
lanang: terus bagian si sakur kapan, bang?
milan: nah, kelar makan tuh, ros minta ditemenin ke counter YSL
milan: tau dah mau beli apa dia
milan: EH DI DEPAN YSL KETEMU SAKURA
milan: sakura sendirian
milan: sakura sendirian
milan: kaget gitu liat gue
milan: gue juga kaget
milan: terus gue jadi keinget keselnya gue karena dimanfaatin ama dia
milan: refleks aja, gue rangkul si ros
milan: sakura langsung buang muka, kelihatan sad gitu
milan: jujur, gue jadi rada nyesel dan gak tega
milan: tapi ros kayaknya ngeh
milan: dia nanya, "ada apa sih sama lo sama sakura?"
milan: gue bilang, "gapapa."
milan: berasa bego banget gue, soalnya sakura sama ros dulu kan satu kosan ya
milan: tp kayaknya mereka udah lama gak kontakan
milan: sakura aja gak nyapa ros sama sekali
milan: langsung pergi
lanang: kenapa gak kabar-kabari ke gue sih...

yuta: biar apa kabar-kabari ke lo, heh?
lanang: biar gue dateng bawa kamera
milan: sialan ye lo
jenar: terus?
milan: gue nganter ros balik ke apartemennya
milan: soalnya ros dianter supir, gak nyetir sendiri
milan: sampe tempat gue, cek hp, ada chat dari sakura
yuta: chat apa nih?
milan: dia minta maaf lagi.
milan: terus akhirnya gue bales
milan: "sakura, terus terang aja, gue tuh niatnya deket sama lo baik."
milan: "di luar urusan ganjil-genap itu. cuma beneran gak expect kalo turned out, lo cuma manfaatin gue."
lanang: dalem banget, bang
lanang:
jenar: maklum, sad boy
milan: terus dia bales, "sori banget. mungkin di awal, niat gue emang gak baik."
milan: lanjutannya yang bikin gue mikir
milan: "tp lama-lama, lo bikin gue ngerasa lebih dari nyam-nyam."
tigra: APA-APAAN JADI NYAM-NYAM
milan: sori, maksudnya nyaman
milan: auto-correct
yuta: wah
kun: kalo gitu, simpel toh ya
kun: yang satu ngajak fwb
kun: yang satu bilang nyaman
kun: lo mau yang mana? **@milan**
lanang: kenapa sih pria harus disuruh memilih?
lanang: bukankah kita bisa mendapatkan keduanya?
lanang: pertanyaan itu sejak awal sudah menempatkan posisi pria seakan-akan tdk berdaya
milan: gak tau deh
milan: pusing

lanang: BANG **@yuta**
lanang: NGAPA LO SKRINSYUT CHAT GUE YANG BARUSAN
lanang: PAKE DIKIRIM KE BINI GUE PULA
lanang: BANG
lanang: GUE DISUIR DARI KAMAR
lanang: *DIUSIR
yuta: bukan gue wkwkwkwkwk
yuta: bini gue yang ngirim
yuta: gue bagian skrinsyut doang
lanang: JAHAT :"""""""(
kun:
*

Dari semua bocil-bocil para bapak grup *Pejantan Tangguh*, bisa dibilang sejauh ini, anaknya Jenar adalah satu-satunya pria diantara para wanita.

Anaknya Dhaka yang sulung sebenarnya cowok juga sih, tapi berhubung Juno nggak masuk dalam grup mamak-mamak *Teh Tumpah,* otomatis Wuje paling seringnya ketemu sama Cherry, Lila dan Queensha. Apalagi, mamak-mamak *Teh Tumpah* (kecuali Jinny yang masih repot ngurusin oroknya sekalian bulan madu kedua bareng si Seno) memang kerap ngumpul, entah itu buat ngerujak sambil gosip atau ngajak anak-anak main ke *mall*.

Dari kecil, Wuje kayaknya sudah sadar sih kalau dia istimewa.

Mungkin karena diantara mereka berempat, cuma dia yang bisa kencing berdiri. Ditambah lagi, Lila sama Cherry tuh suka malu-malu nggak jelas kalau lagi di dekat Wuje. Apalagi Lila. Meski mamaknya bisa dibilang barbar, tapi karakter Lila agaknya cukup terpengaruh juga oleh karakter Kun. Kalau dikasih biskuit, Lila adalah tipe bocil yang bakal sibuk celingukan sana-sini buat memastikan teman-temannya juga sudah dapat biskuit.

Pernah suatu kali, ketika baru dikasih biskuit hasil bikinan mamanya Queensha, berhubung Wuje kalau makan tuh suka nge-*gragas* banget, sepotong biskuit utuh langsung

dijejelin sama Wuje ke dalam mulutnya. Habis itu, anaknya bengong dengan mulut penuh dan tatapan polos. Dia ngemut-ngemut biskuitnya biar hancur, sebelum mulai mengunyah.

Menyaksikan itu, Lila sempat melongo, lalu dia mencuil ujung biskuitnya dan mengulurkannya pada Wuje sambil bergumam pakai bahasa bayi. "Nih..."

Wuje hanya mengerjap, masih dengan mulut penuh. "Hah?"

"Nih... mam..."

Ragu-ragu, Wuje mengambil cuilan biskuit yang diulurkan Lila, terus bukannya menyimpan biskuit itu buat dirinya sendiri, si bocah justru menyorongkannya ke arah mulut Lila kayak orang mau menyuapi. "Aaa..."

Kalau Lila sama Wuje sudah mesra-mesra-an kayak gitu, yang sibuk adalah para mamaknya. Baik Rei maupun Sheza bakal sama-sama *stand by* dengan ponsel di tangan, sibuk merekam buat dijadikan dokumentasi. Tentunya sambil diselingi bisikan-bisikan sejenis; "ya ampun, anakku gemes banget" atau "wuje, pinter, nakkkk! ayo disayang lila-nya—nah iya gitu—pinter!!"

"Asal jangan keterusan sayangnya sampe gede ya." Yumna suatu kali berujar.

"Hah, emang kenapa?" Rei balik bertanya.

"Kasihan, kan LDR."

"LDR apaan—oh..."

Ujung-ujungnya malah Sheza dan Rei yang saling pandang sembari meringis.

Kalau Cherry sih anaknya lebih pendiam. Dia hanya ganas di depan Lanang saja—walau kalau kata Jella, bisa dibilang, *relationship*nya Lanang sama Cherry tuh sudah macam *love-hate relationship.* Kalau Lanang dan Tigra ditempatkan di satu ruangan yang sama, ya Lanang nggak akan laku, sebab Cherry lebih memilih bapaknya. Tapi kalau hanya ada Lanang seorang, wah, sekali nempel, bakal susah melepaskannya. Sudah kayak lintah.

Sayangnya, hubungan diantara Queensha dan Wuje, bisa dikategorikan ke dalam golongan kurang akur.

Nggak tau apa karena Queensha ini terlalu menjiwai namanya yang berarti seorang ratu atau gimana, atau memang pada dasarnya Queensha sudah sensi sama Wuje selaku satu-satunya pria diantara mereka-mereka yang wanita, kalau Queensha sama Wuje ditinggal berdua saja di satu ruangan tanpa pengawasan, dalam waktu kurang dari lima belas menit, pasti bakal ada yang nangis.

Entah itu Queensha, atau Wuje, atau justru dua-duanya.

Pada suatu kesempatan, Rei sama Yumna pernah sengaja membiarkan Queensha dan Wuje duduk bersebelahan, sambil tuh dua bocil membuka buku cerita bergambar penuh warna. Diantara para bocil memang belum ada yang bisa baca, kan umur mereka juga baru hampir dua tahun, cuma namanya anak kecil, kebanyakan tentu senang lihat buku cerita warna-warni, apalagi ada beberapa bagian yang menggunakan kolase, kayak tempurung kura-kura yang diwarnai menggunakan butiran kacang hijau. Otomatis, jadi bertekstur waktu dipegang.

Awalnya, mereka berdua masih akur.

Wuje membalik halaman buku ceritanya dengan muka serius dan bibir mengerucut, sementara Queensha melirik bocil di sebelahnya, kentara banget mukanya yang lagi berpikir buat cari gara-gara.

Terus mulai deh, Queensha mengusik Wuje dengan membalik halaman bukunya secara lebay.

Berhubung bukunya besar dan mereka duduk berdekatan, maka nggak heran kalau halaman buku Queensha di sisi kiri menutupi setengah halaman buku sisi kanan yang lagi Wuje baca.

Queensha santai saja, pura-pura berkonsentrasi sama halaman bukunya, sementara Wuje melirik tidak suka.

Nggak mau kalah, Wuje balik menyeentakkan halaman di sisi kiri buku Queensha hingga bukunya menutup.

Queensha menyipitkan matanya, merasa genderang perang sudah ditabuh.

Dia lanjut membuka lagi bukunya dengan gerakan dramatis dan halaman sisi kiri bukunya pun kembali mendarat di atas halaman sisi kanan buku yang masih Wuje baca. Spontan, Wuje menoleh pada Queensha. Di saat yang sama, Queensha juga memandang padanya. Mereka saling menatap.

Queensha:

Wuje:

Lalu, begitu deh.

Pertempuran pecah, diawali dengan Queensha menggaplok muka Wuje menggunakan tangan kecilnya. Wuje meraung, tapi pantang diam jika belum membalas. Tangan mungilnya balik menggambar pipi Queensha. Queensha meraung. Terus dua-duanya lanjut saling menggaplok pakai tenaga batita hingga Rei dan Yumna mendatangi ruangan secara terburu-buru dari dapur.

Apa kejadiannya hanya itu saja?

Oh, sudah pasti tidak, pemirsa.

Kejadian lainnya adalah ketika Queensha main ke rumah Wuje. Kebetulan, ketika itu cuma ada mereka berdua. Lila nggak *join* karena mamanya lagi sibuk, sedangkan Cherry lagi ada janjian mau bikin *vlog* mandi bola bareng Lanang. Lagi-lagi, Wuje sama Queensha berantem. Capek dengan pertengkaran para bocil yang nggak pernah ada habisnya, Rei mencoba menyetel lagu *Baby Shark* yang jadi lagu favoritnya Wuje, biar Wuje nggak fokusnya melulu ke Queensha.

Berhasil, karena nggak berapa lama, Wuje beranjak dari duduknya di atas karpet, terus mulai joget dengan menaik-turunkan badan atasnya. Jogetnya kaku banget. Tapi wajar, namanya juga masih bocah ucrit. Kalau dia tau-tau goyang dombret, bisa-bisa Rei yang jantungan.

Tapi tetap saja, namanya juga Queensha, mana rela melihat Wuje *happy*?

Queensha ikut-ikutan joget. Namun gaya jogetnya lebih agresif dan bertenaga dibanding Wuje yang lebih mirip kakek-kakek jompo lagi mencoba menirukan gerakan senam poco-poco. Alhasil, pada suatu poin, pantat Queensha menyundul Wuje dari samping, membuat Wuje kehilangan keseimbangan, terus jatuh terduduk dengan pantat duluan menghantam lantai.

Jatuhnya sih nggak sakit.

Tapi Wuje kaget, apalagi setelahnya, Queensha nyengir dengan licik dilanjut mentertawakan Wuje dengan suara cemprengnya yang bikin Wuje sakit hati.

Meski demikian, apa yang bisa Wuje lakukan selain menangis?

Yumna dan Rei langsung turun tangan. Mereka mendudukkan kedua batita bersebelahan. Queensha memasang ekspresi wajah tanpa dosa, sedangkan Wuje masih manyun, sesekali terisak dengan jari-jari mungil mengusap matanya yang basah.

"Drama banget deh anak lo." Yumna berbisik ke Rei.

"Emang suka gitu. Kayak bapaknya." Rei menjawab, masih dengan suara sama pelan, biar nggak kedengaran sama para bocil.

"Wuje, sayang, udah ya nangisnya*?*"

Dengar mamanya bilang begitu, Wuje berusaha keras berhenti menangis. Tapi namanya bocah, isaknya masih tetap tersisa. Matanya juga masih berair. Rei jadi merasa agak nggak tega, jadilah dia mendekati Wuje, terus mengusap-usap punggung mungil si bocil.

"Wuje, anak Mama, udah ya, jangan nangis? Kan Queensha nggak sengaja..."

"*Atit*..." Wuje merengek.

"Sakit?"

Wuje mengangguk.

"Mananya yang sakit?"

Wuje bangkit, terus membalikkan badan buat menunjukkan pantatnya pada Rei. Mau nggak mau, Rei

mesti berusaha keras menahan tawa. Setelah itu, Wuje berbalik lagi. Kedua tangannya memegang bahu Rei, sementara Rei menghapus air mata di muka anaknya dengan satu tangan, sementara satu tangannya yang lain mengusap pantat Wuje.

"Nih si Kwinsa emang suka agak-agak nih ya." Yumna geleng-geleng kepala. "Kuin, ayok sekarang minta maap sama Wuje!"

Queensha manyun.

"Papa kamu nggak akan suka loh kalau tau anaknya tukang bikin nangis anak orang."

Dengar papanya disebut-sebut, Queensha makin manyun.

"Ayok, minta maap sama Wuje! Peluk Wuje-nya!"

Queensha masih manyun, namun dia melangkah mendekati Wuje, terus memeluk Wuje singkat.

"Sekarang disayang Wuje-nya!"

Queensha menurut, mengelus muka Wuje, yang Wuje balas dengan menepis tangan Queensha, seperti ogah kalau dia disentuh lebih lama sama tuh bocah.

Setelahnya, Rei sama Yumna mengira masalah pertubiran para bocah ini selesai.

Sayangnya, tebakan mereka salah.

Tidak sampai setengah jam sejak Queensha dan Wuje berbaikan, insiden baru terjadi lagi. Jadi, Wuje tuh lagi merangkak kesana-kemari di atas karpet. Namanya anak kecil, katanya sih fokusnya masih berdurasi singkat, jadi gampang terdistraksi. Wuje beberapa kali ganti posisi dan lokasi bermain, juga berganti mainan.

Mungkin gara-gara itu, Wuje capek kali ya.

Dari merangkak, Wuje akhirnya berbaring tengkurap. Dia membiarkan perut dan dadanya melekat ke karpet. Terus setelahnya, kepalanya turut rebah.

Queensha yang tadinya sibuk main bebek-bebek-an menoleh ke arah Wuje, dan menyaksikan punggung bocil itu terpampang nyata.

Maka reaksi Queensha:

Tanpa pikir panjang, Queensha merangkak cepat mendekati Wuje, lalu naik ke punggung Wuje dan duduk di sana.

Wuje melongo, sempat bermaksud mau melawan, namun sia-sia, sebab berat badan Queensha di punggungnya membuatnya tak kuasa bangkit.

Jadinya apa?

Nangis lagi lah!

Yumna dan Rei kembali mendatangi ruang bermain mereka dan disambut dengan pemandangan Queensha menepuk-nepuk punggung Wuje sambil berseru. "*Yihaaaaaa*!!!" kayak koboywati lagi naik kuda.

Wuje-nya masih nangis.

Sejak hari itu, Queensha sama Wuje nggak pernah dibiarkan main berdua saja.

to be continued

***

Cherry memang pendiam, tapi kita tidak pernah tau, kalau saat Lanang punya anak nanti dan ternyata anaknya cewek...

... akankah dia tetap jadi pendiam?

***

a/n:

yak, cyin, update pertama di bulan mei.

para bocil belom heboh soalnya belom pada bisa ngomong lancar ya.

kalo udah bisa, wow akan lebih sengit lagi sepertinya perseteruan wuje vs kwinsa

anaknya lanang kayanya lahir chapter depan

wkwkwkwk.

17 | first time

warning: adegan dewasa hehe, talk about sexual stuffs

***

Meski nggak pernah curhat di grup *Pejantan Tangguh* maupun curhat kesana-kemari, sesungguhnya sebelum Wuje lahir, Jenar juga sempat galau memikirkan nama apa kiranya yang akan dia berikan pada anaknya.

Sekalipun kata Shakespeare, apalah arti sebuah nama, tetapi buat Jenar, nama itu doa. Harapan yang dia sematkan pada anaknya. Sesuatu yang baik, yang Jenar harap bisa melekat pada si anak sejak awal dia tiba di dunia sampai nanti, hingga akhir hayatnya tiba.

Tadinya, Jenar berpikir dia masih punya banyak waktu. Soalnya, sembilan bulan itu kayaknya waktu yang lama. Tapi setelah dijalani, ternyata waktu bisa berlalu tanpa terasa. Dia baru tersadar ketika suatu malam, dua bulan sebelum Wuje lahir, Rei tau-tau bertanya.

"Je, kita nggak akan namain Wuje beneran dengan '*Wuje*' kan?"

Sejak memasuki awal trimester kedua kehamilan, Jenar punya posisi *cuddling* favorit baru. Jika biasanya dia membiarkan Rei membenamkan wajah ke dadanya sementara satu lengan Jenar berada di punggung perempuan itu untuk memastikannya tetap dekat, pada trimester kedua hingga ketiga kehamilan, mereka lebih sering *cuddling* dalam posisi *spooning*.

Siapa yang jadi *big spoon*? Jelas Jenar.

"Kalau lo yang jadi *big spoon,* rasanya gue bukan kayak dipeluk, tapi kayak lagi pake *carrier* buat naik gunung." Jenar bergurau, yang bikin Rei merengut.

Dalam posisi *spooning*, orang yang berperan sebagai *big spoon* akan memeluk pasangannya dari belakang, sementara mereka berbaring menyamping di atas kasur.

Kata-kata Jenar soal *carrier* buat naik gunung nggak bisa dibilang salah juga, karena mereka berdua tuh punya selisih tinggi yang lumayan—Jenar lebih tinggi setidaknya dua puluh senti daripada istrinya dan sudah pasti, punya bahu yang lebih lebar kalau dibandingkan sama Rei.

"Jeje, lo dengar gue nggak sih?"

Jenar tersadar ketika Rei kembali bertanya. Dia menghela napas, menurunkan tangannya yang ada di pinggang Rei ke perut yang membuncit. Ini sudah malam. Kayaknya, si bayi sudah tidur, soalnya gerakannya nggak aktif banget kayak waktu siang.

"Kayaknya dia bakal ngata-ngatain kita di medsos kalau udah gede nanti seandainya beneran kita kasih dia nama Wuje di akte."

Rei tertawa. Suaranya manis, bikin Jenar kepingin meminta perempuan itu berbalik agar dia bisa melihat ekspresi wajah Rei yang lagi tertawa. Tapi Jenar nggak melakukannya, justru merunduk dan bernapas di antara rambut Rei.

"Terus dikasih nama apa?"

"Kok tanya gue?"

"Kan lo bapaknya."

"Kan lo ibunya."

Rei menghela napas. "Kasih nama Lucas aja yuk."

Alis Jenar terangkat, kaget karena dia justru *connect*nya ke salah satu Injil Sinoptik. "Lo kerasukan apa, tiba-tiba jadi alim begini?"

"Ih, bukan Lukas yang itu! Lucas, pake C!"

"Iya, kenapa tiba-tiba Lucas?"

"Soalnya akhir-akhir ini gue lagi rajin nonton *Netflix*, terus nemu aktor namanya Lucas Bravo. Cakep banget, Je. Kali aja, si bayi keluar-keluar mirip Lucas Bravo. Hehe."

"Mana ada?!" Jenar sewot. "Dia anak gue, bukan anak Lucas Bravo!"

"Iya sih. Huf, sayang banget ya."

"Sayang apanya!? Emangnya lo mau punya anak sama Lucas Bravo?!"

"Guenya mau. Dianya yang nggak."

"Regina!!"

Rei bergeser sedikit, terus membalikkan arah berbaringnya sehingga sekarang dia bisa menatap Jenar yang tampak dongkol.

"Je, apaan sih kok mukanya sepet banget gitu?" Rei bertanya dengan nada separuh meledek.

"Gimana nggak sepet, lo ngomongin laki-laki lain di depan laki lo sendiri!"

"Astaga, Lucas Bravo tuh jauh, Je. Dia di Paris, gue di Jakarta. Lagian, mana mau tuh orang sama perempuan yang udah *married* terus lagi gendut kayak gue gini!"

"Tapi kalau situasinya beda, lo lebih milih gue apa Lucas Bravo?"

"Hm..."

"Jangan bilang Lucas Bravo—"

"Mungkin sih."

"Wah—"

Rei memutus kata-kata Jenar dengan mengulurkan tangan, menyentuh pipi laki-laki di depannya, terus senyumnya tertarik. "Kalau lo cemburu gini, bawaannya gue jadi pengen cium deh."

"Sini."

"Sini apanya?"

"Cium."

"Masih cemburu apa nggak?"

"Masih."

Tawa kecil Rei pecah, lalu dia bergeser lagi biar lebih dekat sebelum mencondongkan badan dan mencium sudut bibir Jenar.

"Kalau cuma segitu, kurang." Jenar mengeluh ketika Rei telah menarik diri dari sudut bibirnya.

"Kalau lebih dari itu, nanti kita bukannya diskusi soal nama, tapi malah sibuk sama yang lain."

"Gue nggak keberatan sibuk sama yang lain."

"Jangan, ah. Kasian, kemaren si bayi kebangun tau."

"Dia kan emang rese tiap kita mau yayang-yayangan." Jenar cemberut. "*But fine,* soal nama, kalau alasannya gara-gara aktor yang lo suka itu, *of course* jawabannya nggak boleh. Lagian Lucas Suralaya tuh kebanting banget tau, Regina."

"Loh, kok ada Suralaya-nya juga?"

"Jelas dong! Dia kan anak gue, masa nama bapaknya nggak nempel! Apalagi nih bayinya cowok!"

Iya, akhirnya mereka tau jenis kelamin anak mereka tuh cowok. Jelas berbanding terbalik dengan dugaan Jenar ketika mereka *babymoon* ke Jogja, yang menebak kalau anaknya cewek. Tadinya, hipotesis Jenar soal anak mereka yang berjenis kelamin cewek ini kian menguat karena seiring dengan bertambahnya usia kandungan, Rei makin cengeng dan *clingy*.

Makanya, ketika hasil USG menunjukkan bahwa ternyata si bayi berjenis kelamin cowok—bahkan dokternya bilang, "nah, nih si dedek akhirnya menunjukkanititnya."—Jenar adalah yang paling *shock*.

Batal deh rencananya mendandani Rei mini pakai pita dan jepit-jepit lucu.

"Lo ada ide nggak?" Rei bertanya.

"Lo sendiri?"

"Ada. Tadi tuh, Lucas."

"*No*!" Jenar menolak tegas.

"Yaudah, apa?"

"Hm... apa ya..."

"Apa?"

"Duh... belom dapet inspirasi..."

"Gimana dong kalau gitu?"

"Kayaknya gue butuh bantuan buat dapat inspirasi."

"Bantuan apa?"

Jenar merunduk, mempersempit jarak diantara wajah mereka. Tindakannya begitu tiba-tiba, membuat napas Rei tersentak kaget. Sejenak, mata mereka saling bertemu, dan senyum Jenar tertarik. Senyum yang untuk kesekian kalinya, kembali mencetak lesung pipi di dua sisi wajahnya.

Apa mungkin lo bisa merasa bosan melihat senyum seseorang?

Rei rasa nggak. Telah berapa tahun berlalu sejak pertama kali dia melihat senyum Jenar? Empat tahun? Nggak. Jelas lebih. Senyumnya pertama kali muncul ketika mereka berinteraksi di halaman gedung rektorat, di bawah pohon, di belakang kerumunan mahasiswa yang lagi menuntut rektor terkait pengembalian dan keringanan pembayaran UKT buat mahasiswa semester tua. Senyum yang muncul waktu dengan pedenya, Jenar bilang Johnny itu penyuka sesama jenis.

Senyum yang kerap menyambut Rei saat dia bangun tidur. Senyum yang sering muncul diantara sentuhan-sentuhan antara bibir mereka waktu keduanya berciuman. Senyum yang Rei lihat tatkala dia melangkah bersama Dhaka menuju altar.

Senyum favoritnya, dari tujuh milyar lebih senyum yang ada di planet ini.

"*Let me kiss you*?"

"Kalau nggak boleh, gimana?"

Jenar memasang wajah setengah memohon setengah bercanda. "*Please*?"

Rei terkekeh. "*Kiss me*."

Maka itu yang lalu Jenar lakukan.

Ujung-ujungnya, malam itu mereka nggak membahas soal nama buat si bayi, karena terlanjur disibukkan oleh aktivitas

yang lain—dan waktu aktivitasnya sudah selesai, Rei telah terlampau mengantuk buat lanjut berdiskusi, berakhir dengan dia jatuh terlelap diantara kecupan Jenar di bawah telinganya.

Besoknya, Jenar menelepon mamanya buat minta saran.

"Dulu, waktu Papa sama Mama tau kalau kamu tuh cowok, kita langsung cari opsi nama. Nah, ada tiga pilihan tuh." Mamanya Jenar jadi tergerak buat bercerita.

"Pilihannya apa aja, Ma?"

"Karena kakakmu dinamai Hyena, jadi Papa sempat mau namain kamu Leonardo."

Jenar langsung keselek. "LEONARDO—*WHAT*?! *That's hideous*!"

"*I know*. Makanya Mama bilang, Hyena jadi ganas gitu karena dinamain Hyena. Kita udah cukup punya hyena, masa iya mau ditambahin singa. Yang ada, Mama berasa jadi pawang nantinya." mamanya Jenar malah bercanda. "Terus pilihan keduanya, ya Jenardi."

"Kayak nama orang jaman dulu."

"Jenar itu dari bahasa Jawa. Mau kamu bilang kayak nama orang jaman dulu, artinya bagus."

"Emang artinya apa, Ma?"

"Selalu bahagia dan membawa kebahagiaan." mamanya Jenar menjawab. "Nama itu kan doa. Harapan Mama sama Papa buatmu, ya salah satunya itu. Kamu selalu bahagia dan bisa membawa kebahagiaan. Selain itu, arti nama kamu juga cocok buat waktu lahir kamu. Jenar bisa juga bermakna cahaya matahari pagi, dan kamu kan lahirnya memang pagi."

"Oh." Jenar manggut-manggut meski tau ibunya lagi nggak bisa melihatnya sekarang.

"Setelah kamu nikah, Mama baru sadar, kalau arti nama kamu yang itu sama arti namanya Regina nyambung."

"Hah?! Nyambung gimana?"

"Arunika artinya kan matahari terbit."

"Ah ya. Aku baru sadar."

"Itulah, makanya, Mama makin percaya, nama itu sebuah doa. *And the fact that you found your another half in another morning sun, I think, is not a coincidence*. Soalnya Mama juga percaya, yang namanya jodoh, rezeki dan maut itu sudah diatur sejak awal."

"Terus pilihan ketiganya apa, Ma?"

"Arganata."

Arganata.

"Artinya?"

"Orang yang berwibawa, mandiri dan bisa dipercaya." ibunya Jenar menjawab. "Tapi kata Papa kamu, kayaknya namanya bakal terlalu berat buat dikasih ke kamu. Apalagi kamu direncanakan jadi anak bungsu, karena Papa dan Mama nggak ada niat punya anak lagi. Anak bungsu tuh biasanya kecenderungan manjanya lebih tinggi."

Balasan ibunya bikin Jenar merengut.

Namun malamnya, ketika Jenar kembali *cuddling* sama Rei kayak biasa, dia mengujarkan kata itu. "*What do you think about* Arganata?"

"Mm-hm, Arganata?"

"Nama buat si bayi."

"Artinya?"

"Orang yang berwibawa, mandiri dan bisa dipercaya."

"Arganata." Rei mengulang nama itu dalam gumam, terus senyumnya tertarik. "*I like that name*."

"*Really*?"

Rei mengangguk. "Mm-hm."

"*Then we'll name him Arganata*?"

"*We'll name him Arganata*."

*

Tadinya, semua orang mengira kalau Johnny bakal berakhir menikah sama Sona.

Walau dua-duanya meng-klaim kalau hubungan mereka bersifat platonik—yang mana mereka bisa menunjukkan kedekatan dan rasa sayang mereka dengan cara intim, tapi tanpa *sexual desire*—nggak ada yang bisa menampik kalau

Sona adalah perempuan yang dekat sama Johnny lebih lama dari siapapun. Terutama setelah peristiwa yang terjadi diantara Johnny dan adik sepupunya Jenar, Ivory.

Jujur, Johnny juga sempat mengira begitu.

Hingga dua tahun sebelum Johnny ketemu Gia, Sona meninggal dalam sebuah kecelakaan tunggal.

Kecelakaan yang nggak akan pernah bisa membuat Johnny berhenti menyalahkan dirinya sendiri—*even* sampai sekarang, meski sudah bertahun-tahun lewat, sekalipun Johnny sudah bersama Gia, Johnny masih merasa jika Sona nggak akan mesti berakhir seperti itu, kalau bukan gara-gara dia.

Hari itu, seminggu sebelum kecelakaan, Johnny ketemu dengan Sona. Seperti biasa, di tempatnya Johnny. Mereka tetap berperan sebagai *stress reliever* satu sama lain, meski dua-duanya sudah lulus kuliah. Masih tetap intim, namun nggak melintasi batas yang sudah mereka tetapkan.

Tapi namanya rasa, biasanya tiba tanpa aba-aba.

Sona masih menyandarkan kepalanya di dada Johnny dengan mata yang tertuju lekat pada layar televisi ketika jemari Johnny menyentuh helai rambut halus di tepi wajahnya.

Refleks, Sona menengadah, hanya untuk mendapati Johnny sedang menatap ke bawah, padanya. Mata mereka bertemu. Sejenak, hanya ada hening hingga Sona pura-pura batuk.

"Ada sesuatu di wajah gue?"

Johnny menggeleng. "Nggak ada apa-apa."

"Terus kenapa ngelihatin gue sampai segitunya?"

"Karena lo cantik."

Sona tercekat, lalu dahinya berlipat. Ada kerut muncul diantara kedua alisnya. Itu bukan kali pertama Johnny memujinya cantik, tapi jelas ada sesuatu yang kini berbeda dalam suara laki-laki itu.

"Lo nggak habis kebentur kan, John?"

"Nggak."

"*Silly.* Lo terdengar aneh."

"*But I meant it*." Johnny menghela napas dan tanpa sadar, dialog dari film yang sedang mereka tonton pun terlupakan, menjelma jadi semacam *white noise* di latar belakang. "Sona, apa kita harus begini terus?"

"Maksudnya?"

"Apa kita harus begini terus?" Johnny mengulang seraya tangannya yang berada di bahu Sona mulai bergerak.

Perlahan, tangan itu makin naik ke atas, menyentuh pipi Sona yang telah terasa hangat di bawah sentuhan Johnny. Sona masih memaksa diri memandang Johnny, walau kini kulitnya mulai merona. Dia tercekat lagi.

"John—"

"*Last night, I had a dream*."

Sona balik bertanya, nadanya hati-hati. "*What... kind of dream*?"

"Ada lo. Dan gue. Kita duduk berdekatan."

"... terus?"

"Kemudian, gue melakukan ini—"

Dan usai menyudahi kalimatnya, Johnny merunduk, menjemput bibir perempuan dalam rangkulannya dengan bibirnya. Ciumannya lambat. Matanya terpejam. Tapi seiring dengan detik demi detik yang berlalu, Johnny sadar dia telah meruntuhkan batas itu. Batas-batas yang sudah dia sepakati dengan Sona.

Kini yang tersisa hanya dua kemungkinan; Sona setuju untuk meniadakan batas itu sampai seterusnya, atau dia akan menjauhi Johnny karena tidak bisa menghormati apa yang sudah mereka setujui.

Ternyata, yang terjadi adalah yang kedua.

Sona tidak membalas ciuman Johnny. Dia mendorong Johnny menjauh, menatap lelaki itu dengan sorot mata tak percaya bercampur kaget. Lalu, Sona meraih tasnya dan meninggalkan tempat Johnny tanpa bilang apa-apa.

Sona nggak menghubungi Johnny lagi setelahnya.

Johnny sadar, bukan tempatnya untuk memaksa. Jadi dia cuma mengirimkan sebaris pesan permintaan maaf pada Sona. Seperti dugaannya, Sona nggak membalas.

Sona baru menelepon Johnny lagi seminggu setelahnya, di malam terjadinya kecelakaan.

Johnny masih ingat, dia sekaget itu ketika mendengar suara Sona menyebut namanya dari seberang sana—ditingkahi bunyi klakson yang teredam, menandakan Sona sedang berada di jalan.

"John, *you heard me*?"

Johnny mengerjap. "Sori, tadi lo bilang apa?"

"*About last week, I am so sorry*."

"*No, don't be.* Gue yang salah. Gue yang—"

"Gue punya interpretasi sendiri soal apa yang lo lakukan minggu kemarin—" Sona memotong. "Tapi gue nggak mau menduga-duga, jadi gue mau tanya langsung ke lo. Johnny, *why did you kiss me*?"

"*Because I want to*."

"Dan kenapa lo mau melakukannya?"

"*I don't know. Maybe because I like you*."

"Lo sudah pernah bilang begitu."

"Berbeda konteks." Johnny membantah. "Sebelumnya, gue menyukai kehadiran lo sebagai teman gue. *I mean, you're a good company*, *and your hug is warm. I crave your warmness. But then, I realized that my feeling is bigger than that*."

"*Bigger*?"

"Gue suka lo... kayak gimana laki-laki suka sama perempuan."

Sona tertawa kecil dan Johnny sadar, dia merindukan tawa perempuan itu. "*I like you too*."

"*As a friend*?"

"*More than that*."

Johnny terdiam sebentar, terus melanjutkannya dengan tanya. "Sejak kapan?"

"*Before you kissed me last week*."

"Kenapa lo nggak pernah bilang?"

"Nggak tau, mungkin karena gue terlalu takut mengakuinya."

"Takut?"

"*You know, the more we have, the more we have to lose. The more someone means to us, the more afraid we are of losing that person.* Apalagi gue ngerasa, saat gue jatuh cinta, *I mean, truly in love,* gue nggak hanya merasa takut kehilangan orang yang gue cintai itu, tapi gue juga tambah *aware* dengan eksistensi gue. Hidup gue jadi terasa lebih berharga, lebih punya arti, *that the thought of losing it becomes more frightening*." Sona menghela napas. "Tapi setelah gue menghabiskan seminggu ini untuk berpikir, gue rasa... apa salahnya mencoba? Kenapa harus fokus sama rasa takut, ketika ada hal-hal yang sepertinya *worth it* untuk dicoba? Kayak mencintai lo, misalnya."

Johnny tertawa. "Jadi... lo udah nggak marah sama gue?"

"Gue nggak pernah marah sama lo, Johnny."

"*So... I'll see you tomorrow*?"

"*No, I'll see you tonight*. *I am driving to your place right now*."

"Sona, ini hampir jam sepuluh malam."

"Terus kenapa? Kita kan bukan anak SD yang harus sudah cuci tangan-cuci kaki-sikat gigi terus bobo sebelum pukul sembilan."

"Oke, gue tunggu ya?"

"Oke."

Sona nggak pernah tiba di tempat Johnny malam itu.

*

Jika menilik dari setinggi apa rasa percaya dirinya Lanang, nggak akan ada yang menerka kalau ternyata Lanang bisa *insecure* juga.

Iya, para bapak-bapak muda grup *Pejantan Tangguh* juga sekaget itu ketika tiga hari menjelang ijab kabul, Lanang curhat mendadak di grup.

Kira-kira, waktu itu begini ceritanya;

pejantan tangguh (8)
lanang: bang
yuta: ngape
lanang: mau minta saran
milan: saran apa
lanang: sori bang, kalo yang kayak ginian, gue rasa lo sama clueless-nya kaya gue **@milan**
milan: EMANGNYA APAAN
lanang: nih bentar lagi gue nikah kan
tigra: kenapa?
tigra: mau berubah pikiran?
lanang: kagak
kun: apaan nih?
lanang: terkhusus buat abang-abang yang udah nikah nih
jenar: apa nih
dhaka: ginian aja cepet lo **@jenar**
jenar: sensi amat, say **@dhaka**
jenar: abis ngelonin bayi besar
dhaka: gak nanya
tigra: gak nanya (2)
johnny: gak nanya (3)
lanang: pas nikah kan ijab kabul tuh yah
lanang: abis itu resepsi
lanang: abis itu tau dong bang, ada apaan
jenar: ngitung isi amplop?
lanang: BUKAN
lanang: malam pertama
tigra: halah judulnya doang malam pertama
yuta: benar
lanang: gak, nanti tuh bakal beneran first time gue sama delta
tigra: MOSOK?!
yuta: kok gue gak percaya ya...
jenar: bentar, sejak kapan lo jadi cemen gini?
lanang: gak cemen, bang

lanang: buat gue, delta tuh spesial
yuta: telornya double yah?
lanang: delta gak punya telor
lanang: gue yang punya
lanang: AWOKWKWWKWKWK
lanang: doh ah serius dong!!
kun: lo yang bercanda, anjir
lanang: intinya beneran, gue sama delta gak pernah ngapa-ngapain
yuta: ciuman?
lanang: kalo itu pernah, bang
lanang: hehe
jenar: berarti ya pernah ngapa-ngapain
jenar: maksudnya belom pernah bobo bareng
jenar: gitu kali ya?
lanang: nah, itu
lanang: terus nih
tigra: tapi ini tuh first time elo juga gak?
lanang: gak
lanang: WKWKWWKWKWK
yuta: inget, tangan dan sabun gak diitung
lanang: NGGA WKWKWK
lanang: udah pernah gue tuh
milan: sama siapa?
lanang: ada-lah cwk
yuta: cwk?
lanang: yoi, cwk
lanang: tapi yaudah, waktu itu jg pelarian doang
lanang: soalnya gue galau kan si delta ganti-ganti cowok
lanang: tapi gak pernah ngelirik gue
lanang: namanya pelampiasan, ya yg gue cari kesenengan gue doang
jenar: bener-bener ye lo
lanang: sesama buaya laguna, gak perlu saling judge, bang **@jenar**
jenar: GUE GAK GITU

johnny: lo ciuman sama jella waktu lo lagi caper mau cari info soal regina **@jenar**
tigra: HAHAHA
jenar: YEU BANGSAT MASIH AJA DIBAHAS **@johnny**
yuta: sakit gak? **@tigra**
tigra: gak, soalnya gue juga pernah cium regina
jenar:
lanang: malah nih bedua yang berantem **@tigra @jenar**
dhaka: norak
lanang: intinya gitu ya
lanang: delta sendiri belom pernah ngapa-ngapain
yuta: dia yang bilang?
lanang: ho oh
lanang: pas gue ama dia ngobrol dari hati ke hati
lanang: gue gak peduli sebenernya ya, dia mau udah pernah apa belom
lanang: kan gue sayang dia bukan gara-gara itu
lanang: tapi pas tau kalau sama mantan-mantannya dulu dia gak pernah sampe bobo bareng
lanang: sumpah, beban gue kayak makin berat gitu
jenar: testdrive tuh emang penting gak sih sebelom married
milan: pala bapak kau penting **@jenar**
kun: ada yang nganggep penting
kun: tapi ada yang mau saving the best for the last
lanang: bener kata bang kun
jenar: kalo ternyata gak the best gmn hayo?
lanang: nih gue balikin aja dah
lanang: kalo sexual life lo sama pacar lo underwhelming
lanang: lo mau putusin dia, gitu?
jenar: kagak lah
jenar: kalo underwhelming, ya gue yang salah
jenar: kan soal kepuasan, cewek tuh lebih susah
lanang: IYA YA? 😱
tigra: iya
tigra: lebih gampang cowok

tigra: ibarat kata, ya lo sama sabun aja jadi
tigra: cewek tuh gak gitu kerjanya
jenar: not to mention, first time tuh biasanya messy dan gak berkesan buat kebanyakan cewek ya
jenar: especially, kalo ceweknya udah punya ekspektasi duluan
jenar: kayak lo baca dah novel-novel romance dewasa yang ditargetin buat cewek
jenar: cowoknya pasti gak jauh-jauh dari kaya-raya, ganteng, posesif, jago di kasur
jenar: padahal ya, sexual activities gak selalu se-wow itu
yuta: pakar sudah berbicara
jenar: LO JUGA BANYAK NAKAL SEBELOM MARRIED WOY **@yuta**
jenar: gak nyadar diri
yuta: gue sih setia sama yumna aja
jenar: YA GUE SETIA SAMA REGINA DOANG???
johnny: celia, sierra, dan cewek-cewek lainnya gak diitung? **@jenar**
jenar: ah, brengsek
tigra: WKWKWKWKWK
yuta: first time lo sendiri gmn, bre? **@lanang**
lanang: ya gitu
lanang: gue tau apa yang gue suka
lanang: tp gue gak tau apa yang cewek suka
tigra: lain orang, lain selera
jenar: gue setuju
lanang: first time lo-lo pada sendiri gmn, bang?
jenar: nanya siapa nih?
lanang: lo semua
dhaka: HARUS BGT DIBAHAS DI SINI???
lanang: ya ini kan grup juga isinya kita-kita
lanang: udah pada dewasa juga
lanang: atau lo mau out dulu, bang? **@milan**
milan: YE ANJING GUE LEBIH TUA DARI LO
milan: GAK USAH SONGONG

lanang: hehehe
lanang: plis, bantu gue
milan: kenapa gak nonton bokep aja sih?
tigra: bokep justru ngerusak pemahaman lo soal seks yang sebenarnya
milan: masa iya???
tigra: iyalah
tigra: bokep tuh dibuat untuk memenuhi fantasi penontonnya
tigra: belom tentu real life-nya kayak gitu
tigra: kalo lo keseringan nonton bokep, nantinya pikiran lo akan penuh ekspektasi yang gak realistis
tigra: yang berujung bikin lo kecewa, karena lo ngerasa, "loh kok gak satisfying kayak di bokep."
lanang: bener
lanang: lagian bokep serem
lanang: kasar-kasar :(
lanang: gue gak mau, masa first-time delta gue kasarin :(
lanang: first time lo pada gimana?
kun: first time beneran apa first time sama bini?
lanang: WOW GUE GAK NYANGKA ORANG SESALEH ELO...
kun: gue juga pernah muda, nang
lanang: sekarang udah tua gitu?
yuta: terakhir gue cek sih tahun baru kemaren
yuta: kun berulang tahun yang ke-53
kun: bukan begitu maksud gue...
kun: ya intinya, gue pernah khilaf juga
kun: sama sheza juga pernah khilaf
lanang: #MINDBLOWING
kun: bayangin aja, punya cewe kayak dia
kun: susah nahan diri
lanang: yaudah, actual first time
lanang: dan first time ama cewek yang lo sayang
lanang: yang apa yaaa, yang beneran pake feeling
kun: first time tuh ada, dulu pacar gue waktu maba
kun: awkward banget anjrit

kun: bingung gak sih
kun: kalo di film porno tuh yah, kayak gampang aja lo
kun: sat set sat set
kun: gak pake baju
yuta: GUE SETUJU
yuta: pertama kali gituan, pas udah telenji, gue tuh bingung
yuta: kayak gak yakin
yuta: nih empek-empek gue oke gak yah
yuta: atao jangan-jangan partner gue punya ekspektasi lebih
yuta: terus pertama kali ya
yuta: of course it feels better than my hand
yuta: cuma yaudah, gak memorable banget
yuta: kalo sama orang yang gue sayang
yuta: karena dia vokal banget
yuta: maksudnya, dia gak malu bilang apa yang dia mau
yuta: ya fine-fine aja, gue lakuin apa yang dia suka
yuta: dia juga gt
kun: I've passed my awkward phase already when I did it first time with someone I love
kun: jadi ya, udah tau sih mau ngapain
kun: dan sheza juga tipe yang komunikatif
dhaka: first time gue sama first time bareng bini sama sih
dhaka: gue kan jujur
jenar: dhaka sang peju
jenar: pemuda jujur
dhaka: bangke
dhaka: tapi yah, karena juno lebih berpengalaman dari gue
dhaka: jadinya gue yang diajarin
dhaka: terus yaudah, gak ada masalah, gak ada yg awkward
tigra: gak semua orang sehoki lo
johnny: first time gue gmn ya

johnny: nama ceweknya aja lupa
jenar: no wonder sih
jenar: lo kan rusak banget dulu
johnny: :)
milan: first time gue sih
lanang: kalo belom nikah, gak perlu maksain, bang **@milan**
milan: 😣😣😣😣
lanang: wkwkwk
lanang: lo sendiri gimana? **@tigra**
tigra: did it first time with someone I love
tigra: tbh, it was memorable to me
tigra: tapi kayaknya gak buat dia
tigra: she said it hurt
tigra: i felt bad for her
jenar: and that's why I despised you for that
johnny: oh wait
lanang: 😱😱😱😱😱😱😱😱😱😱😱
yuta:
tigra: iya, gue udah minta maaf kok ke dia
tigra: I didn't know better back then
tigra: dianya juga diem
tigra: I didn't know, apa yang dia suka dan apa yang gak dia suka
lanang: ... ini tuh yah
lanang: awkward banget
yuta: soalnya walo gak pada sebut merek
yuta: kita tau yang dimaksud siapa...
jenar: next question, please?
lanang: lo yang belom sharing **@jenar**
jenar: first time yang beneran first time sama si celia
lanang: mantannya yang punya the jimmy's?
jenar: iya.
jenar: ya gitu deh
jenar: somehow awkward
jenar: apalagi pas dia gaplok punggung gue

jenar: katanya dia susah napas gara-gara gue nindihin dia
jenar: YA MANA GUE PAHAM
jenar: cuma begitu deh
jenar: pengalaman adalah guru terbaik kan katanya
jenar: the first time I did it with someone I love
jenar: it was a birthday gift
jenar: more than physical thing, I think it connected us emotionally
jenar: kayak apa ya, sadar kalo orang yang gue sayang sedekat itu
jenar: and she let herself being vulnerable and open for me
jenar: waktu gue lihat mukanya yang lagi tidur
jenar: I cupped her face in my hand
jenar: and in her unconcious state, she leaned in to my touch
jenar: I realized it was my happiest birthday
lanang: ... dan gimana bisa begitu?
kun: barusan gue googling
yuta: ANJAEEEE
yuta: googling apa pak?
kun: seks itu ada tiga jenisnya
yuta: yang isi kornet, isi ayam sama isi keju?
lanang: AWOKWKWKWWKWK LO KATE CIRENG
kun: serius nih
tigra: seriusin nih si kun **@lanang**
lanang: siap, bang
kun: yang pertama, sealed-off sex
kun: di jenis seks yang ini, seseorang cuma fokus pada kepuasannya sendiri
kun: dia gak peduli sama pasangannya
kun: jadi gak pake perasaan
kun: katanya yang kayak ginian wajar dalam one night stand, tapi gak untuk relationship jangka panjang

kun: karena lama-lama, lo bakal bosen dan ujung-ujungnya, cari yang baru.
lanang: first time gue gini kali yak?
tigra: exactly
kun: next, solace sex
kun: solace sex fokusnya mencari kenyamanan dan approval dari pasangan.
kun: interaksi fisik antara lo sama pasangan lo lebih jadi kayak indikator pengukur
kun: justifikasi buat bikin lo ngerasa diinginkan atau ngerasa dicintai
dhaka: lebih kayak validasi buat emosi dong?
kun: iya, tapi gak ada emotional connection
kun: kayak misalnya lo nikah nih yah
kun: lo having sex bukan karena lo menginginkannya
kun: tapi karena lo ngerasa itu kewajiban yang mesti lo lakukan
kun: lama-lama ngerasa terbebani
kun: terus frustrated dan bosan
dhaka: terus?
jenar: cari yang baru
jenar: yang gak bikin lo ngerasa kalo seks itu kewajiban
lanang: WADAWWWWW
kun: terakhir, synchrony sex
kun: kata pakarnya, ini yang the most satisfying
kun: the type of sex that lasts, fulfills and satisfies
kun: karena dalam aktivitas seksual itu, dua-duanya setara
kun: secara emosi, mereka dekat dan saling sayang
kun: dan sama-sama mau berkomunikasi buat tau, apa yang pasangannya suka dan apa yang gak
kun: juga ketika salah satunya lagi don't feel like doing it
kun: pasangannya gak merasa ditolak, tapi memahami
kun: gak memaksa
tigra: that's it, I think
tigra: that's the key

lanang: jadi, gue harus berkomunikasi?
lanang: like, I have to ask
lanang: apa yang dia suka
lanang: dan apa yang gak dia suka
kun: begitupun sebaliknya
kun: lo kasih tau dia
kun: apa yang lo suka
kun: dan apa yang gak lo suka
lanang: kan dia belom pernah begituan, bang
dhaka: YA LO AJARIN DIA LAH
dhaka: juno aja ngajarin gue
lanang: oh... oke... nanti gue coba...
jenar: good luck, nang
yuta: moga lancar yah bikin bayinya
kun: آمِيْن يَا رَبَّ العَالَمِيْنَ
yuta: wkwkwkwkwkwkwk

to be continued

***

Sona, tapi orangnya udah gak ada. Huf banget kan.

***

a/n:

yak ternyata anaknya lanang baru mau dibikin di chapter ini

kira-kira, wedding night-nya lanang-delta kudu diceritain gak sie?

wkwkwk soalnya di teknik yang diceritain kan cuma asik-asik scene jenar yha wkwkwkwkwkwk

tapi tetep, karena ada ciyum ciyum dan pembicaraan dewasa, maka aku post ini malem-malem.

hehe.

18 | spotify

warning: adegan asik kali yak. tapi semi lawak.

***

Terus, gimana nasib Lanang pada malam pengantinnya?

Bukan hanya Lanang yang ketar-ketir sih. Setelah tuh orang curhat di grup *Pejantan Tangguh,* anggota grup lainnya juga jadi pada *overthinking*. Ikut-ikutan kebawa gugup, sampai bikin bini masing-masing pada penasaran. Cuma tentu saja, para bapak-bapak muda ini nggak akan cerita dong.

Salah satu contohnya adalah Tigra. Di malam pengantinnya Lanang, Tigra sampai beberapa kali ngecekkin jam. Otomatis, tindakannya bikin Jella nggak paham.

"Kamu kenapa sih, Ti? Ngecekkin jam melulu."

"Nggak apa-apa..."

Padahal sih dalam hatinya, Tigra lagi menerka-nerka, apakah Lanang sudah beraksi dan melepaskan *the tiger inside of him*, atau masih sibuk mengurung diri di kamar mandi buat mempersiapkan diri atau justru masih asyik menghitung lembar-lembar duit bergambar Soekarno-Hatta dari amplop-amplop yang ditinggalkan para hadirin.

(*By the way*, seperti biasa, Wirya lagi-lagi mencuri *spotlight* dengan memberikan hadiah termahal berupa lemari es empat pintu dan mesin cuci *front loading washes dryer* yang harganya bisa bersaing sama harga iPhone tipe termutakhir).

Sama kayak cewek-cewek, cowok-cowok juga kerap curhat dengan sesamanya. Malah, bisa dibilang, mereka tipe yang lebih "terbuka" *even* hingga ke persoalan pribadi dibanding cewek-cewek. Makanya, Lanang pernah bilang ke Delta waktu Delta masih sibuk gonta-ganti pacar dan nggak ngelirik Lanang sama sekali, buat nggak pacaran pakai gaya yang aneh-aneh.

Waktu itu, Delta nggak ngerti kenapa Lanang tiba-tiba ngomong gitu. Habisnya, Lanang yang dia tau ya Lanang yang ngocol. Di mana-mana, kerjaannya bikin ngakak melulu. Makanya, setiap Delta bubaran sama pacarnya, dia bakal langsung jalan sama Lanang atau minta Lanang ke tempatnya. Biar terhibur dan sedihnya nggak berlarut-larut.

Yugi pernah bilang, kalau Lanang kayak nggak ada harga dirinya, cuma jadi penghibur. Kata Lanang, nggak apa-apa, daripada nggak jadi apa-apa. Tapi kata Yugi, kalau perkara bikin ketawa doang, mending Lanang ngelamar jadi badut Ancol saja, sekalian. Seenggaknya, walaupun ngebadut, ngebadutnya dibayar.

Jujur, kata-kata Yugi tuh menancap dalam banget di hati Lanang.

Cuma gimana ya... kalau orang bilang ada banyak cewek lain yang mungkin mau sama Lanang... yang mandang Lanang lebih dari sekedar badut... Lanang juga tau.

Tapi sama saja kayak Jenar yang sengotot itu ngejar satu orang, kalau hati sudah memilih, mau dipaksakan kayak gimana pun, nggak akan bisa—apalagi, kalau menurut Agnes Monica, cinta itu kadang-kadang tak ada logika.

"Gaya yang aneh-aneh gimana maksudnya?" Delta menanggapinya begitu setelah Lanang ngasih wejangan—kata-katanya serius, tapi terkesan nggak serius karena Lanang ngomongnya sambil duduk menghadap *desktop*nya, *headphone* terkalung di leher, dia tengah sibuk main *game* sementara Delta tidur-tiduran di kasurnya Lanang.

"Kalau cowok lo minta *pap* yang aneh-aneh, jangan dikasih."

Pap itu kependekan dari *post a picture* alias kirim-kirim gambar.

"Iya, aneh-aneh gimana?"

"Deileh, masa gitu aja nggak peka?" jari telunjuk Lanang menghempas *keyboard* hingga menimbulkan suara berisik. "Kayak kalau misalnya dia minta *pap* tete gitu, jangan lo kasih."

"Lanang, ih apaan sih!?" Delta malu banget karena Lanang berujar tanpa sensor. Pipinya memerah, serasa lagi ditempeli setrika panas.

"Gue serius, Dee!"

"Serius tapi sambil main *game* gitu."

"Ck." Lanang berdecak. "Ini gue beneran ngasih tau lo sebagai teman yang baik loh ya! Gue cowok, jadi gue paham banget apa yang ada di pikiran para cowok. Isi otaknya cowok tuh suka ada-ada aja, tau!"

"Berarti isi otak lo juga gitu?"

"Iya."

"Yeu, sama aja boong!"

"Nggak juga! Kalau cewek-cewek suka bilang *all men are trash*, jujur ya gue nggak akan menampik itu. Emang cowok tuh gampang salah fokus, apalagi yang sifatnya berkaitan sama fisik cewek ya. Gue nggak tau sudut pandang cewek gimana, tapi apa yang menurut cewek-cewek biasa aja, bisa aja *tempting* buat cowok-cowok."

"Oke, terus?" Delta mengubah posisi berbaringnya jadi duduk, menatap Lanang walau mata cowok itu masih terpaku ke monitor komputer dan jarinya masih tangkas bergerak di atas *keyboard*.

"Tapi memikirkan sama merealisasikan tindakan itu berbeda. Dan itulah gunanya *self-control*. Gue kagak bilang gue lebih baik dari cowok-cowok lain ya, Dee, tapi gue punya *self-control*. Apa yang ada dalam pikiran gue ya tanggung jawab gue, urusan gue. Tapi beda posisi kalau gue merealisasikannya dalam tindakan. Kayak misalnya gini, gue lihat cewek pake baju seksi, terus gue mikir dalam hati

'bujubuneng, bohay bener nih cewek', nah kalau itu kan yang tau gue sendiri. Baru beda urusan kalau karena gue mikir dia bohay, gue melakukan tindakan yang menyinggung nih cewek seksi, misalnya dengan ngegodain dia waktu dia jalan, atau coba grepe-grepe dia. Walau gue mikir dia seksi, gue nggak melakukan tindakan yang bisa menyinggung dia. Kenapa? Karena gue punya *self-control.*"

"Oh..."

"Tapi kan nggak semua cowok mau mikir pake akal sehat dan punya *self-control*."

"Oke..."

"Jujur, gue nggak suka banget sama pacar lo yang sekarang. Kayaknya brengsek gitu. Tongkrongannya apa lagi. Lebih nggak gue suka. Tapi yah, gue nggak berhak juga kan ngatur lo harus pacaran sama siapa."

"Kenapa nggak suka?"

"Kelakuannya pada kayak jamet."

"Emangnya lo bukan jamet?"

"Lo doang yang suka bilang gue jamet, padahal gue nggak ada jamet-jametnya sama sekali." Lanang mengakhiri sesi main *game*nya dengan menekan tombol *enter*, habis itu dia memutar *gaming chair* beroda yang dia duduki secara dramatis, membuatnya duduk menghadap ke arah Delta. "Kalau dia ngajak lo ngapa-ngapain dan *you don't feel like doing it,* jangan. Kalau dia minta *pap* pake alasan biar ada bahan kalau kangen lo, jangan mau. Kalau dia bilang itu buat koleksi pribadi, itu *bullshit*. Percaya sama gue, jam sembilan lo kirim foto, jam sepuluh tuh foto udah nyebar diantara anak-anak tongkrongannya."

"Anjir, ternyata cowok bisa ember banget gitu yak?!"

"*Oh, men like to boast and to brag*." Lanang mengedikkan bahu. "Kalau dari pengalaman gue ya, seandainya cewek udah ngapa-ngapain sama cowoknya, gede kemungkinan ya temen-temen tuh cowok udah pada tau juga kalau tuh cewek udah di-apa-apain."

Menanggapi kata-kata mutiara Lanang, saat itu Delta hanya nyengir, dan itu sempat bikin Lanang khawatir. Dia cemas, mengira Delta nggak menganggap peringatannya secara serius. Namun waktu tahu kalau ternyata selama pacaran, Delta nggak pernah melintasi batas sampai tidur bareng sama para mantannya, Lanang justru kaget.

Makanya, di malam pernikahan mereka, setelah Delta selesai membersihkan *make up,* mandi dan mengenakan piyamanya, Lanang jadi tergerak buat bertanya.

"Kenapa sih kayaknya nggak percaya gitu?" Delta malah balik bertanya.

"Soalnya lo liar banget dulu, Dee. *Playgirl* banget, semua cowok lo cicipin."

"Pacarin, bukan cicipin." Delta mengoreksi sembari melipat tangan di dada.

"Iya, maksudnya gitu." Lanang manggut-manggut. "Tapi ini serius loh nanyanya!"

"Hm... jawab nggak ya..."

"Dee, katanya kalau jahat sama suami, itu dosa loh."

"LEBAY BANGET LU!" Delta spontan berseru, namun akhirnya dia tertawa sebelum meneruskan. "*Well,* kenapa? Terus terang aja, wejangan lo yang waktu itu bikin gue kepikiran banget."

"Hah, wejangan yang mana?!"

"Pas itu kan lo pernah bilang, buat jangan *pap* yang macem-macem, terus soal pikiran cowok!"

"Oh... gue pernah ngomong gitu?"

Delta memutar bola matanya. "Iye! Gimana sih nih orang, malah lupa gini?! Intinya ya, gue tersadar kalau apa yang lo bilang itu benar. Terus *I don't know,* gue jadi ngerasa, *is it worth it*? Untuk benar-benar membuka diri sepenuhnya, secara *literally* maupun mental, ke orang yang belum tentu gue yakini bakal gue cintai selamanya. Jadi ya... begitulah..."

Lanang nyengir. "Ternyata kata-kata gue berguna juga."

"Kalau lagi nggak kumat, sesungguhnya kata-kata lo bisa cukup berbobot." Delta mengedikkan bahu. "*So,* jadi karena gue *clueless* soal ginian dan lo udah lebih berpengalaman dari gue, gue akan menyerahkan semua kendalinya ke lo."

"Jangan ngomong gitu!!" Lanang panik. "Sumpah, duh, kalau lo ngomong gitu, aseli gue jadi ngeri karena ekspektasi lo pasti gede banget dan—"

"Lah, kok malah lo yang panik sih? Kan yang *virgin* di sini tuh gue?!" Delta jadi heran betulan.

"Iya, tapi—" Lanang menghela napas, mengingat-ingat lagi soal petuah yang diberikan para seniornya di grup *Pejantan Tangguh*. "*This is the first time I am gonna do it with someone I love. I am as clueless as you are*."

"Emang beda ya? Bukannya bisa langsung *cus* dan—"

"Nggak gitu, Delta."

"Terus gimana?"

"Katanya sih *communication is the key*." Lanang memiringkan wajah. "Jadi... coba hm... kita pikirin sama-sama. Ini enaknya mulainya gimana?"

"Ciuman dulu kali?"

"Oke."

"Yaudah, kalau gitu—"

"Bentar. *Mood* romantisnya belum kena." Lanang beranjak dari tepi kasur.

Sama kayak Delta, dia sudah nggak mengenakan setelan ganteng yang menandai kalau dialah rajanya sepanjang hari ini. Lelaki itu mengenakan *sweatshirt* abu-abu dan kaos putih. Rambutnya *slightly damp,* soalnya belum benar-benar kering habis keramas.

Lanang melangkah menuju meja di sudut ruangan, menyalakan *speaker* yang terhubung dengan ponselnya dan dalam waktu singkat, ada lagu yang mengalun.

"*Bed of Roses*?" Delta tertawa, tampak tidak percaya.

"Kata Bang Kun, lagu ini bagus buat malam pertama."

"*Old fashioned* banget ya Mas Kun."

"Atau kamu mau aku setelin lagu aku yang kemarenan *collab* sama Muda Lek?"

"Nggak. Makasih. Ini aja."

Lanang meringis, terus kembali mendekati ranjang dan duduk di tepinya, tepat di samping Delta.

"Oke, mau dimulai?"

"Malam ini?"

"Kan udah setel lagu, Lanang."

"Oke, kasih aba-aba."

"Aba-aba gimana?"

"Tiga... dua... satu..."

"Yailah, kamu kira ini lomba lari?!" Delta tertawa.

"Nanti kalau aku mulai tiba-tiba terus kamu kaget—"

Kata-kata Lanang nggak berlanjut, sebab Delta telah merunduk, menutup jarak diantara mereka. Tentu saja, Lanang cepat bereaksi pada ciuman yang Delta berikan. Lengannya yang semula melekat di atas kasur terangkat, merangkul tubuh perempuan itu, mengungkungnya dan menariknya mendekat. Delta balas mengalungkan lengannya di leher pria di depannya, tertawa ketika Lanang menarik diri dari bibirnya, meski kening mereka masih saling menyentuh.

Lanang tersenyum, kemudian menciumi pipi Delta.

"*Tell me*—" satu kecupan lagi. "—*if it*—" satu kecupan lainnya. "—*hurts*—" kecupan baru di dekat telinga. "—*okay*?"

Delta mengangguk, namun napasnya tersentak ketika tiba-tiba, tangan Lanang menyentuh pelan dadanya.

"*Feel good*?"

Delta mengangguk lagi, lantas ujarnya seraya menyentuh bagian depan kaos Lanang. "*Take this off*?"

Lanang tertawa, menuruti keinginan Delta. Dia membuka kaosnya, menyisakan hanya *sweatpants* abu-abu yang menggantung di pinggang. Matanya terarah pada baju Delta. "*You too*."

Pipi Delta merona, namun dia tau, dia bisa mempercayai laki-laki di depannya. Setelah keduanya sama-sama tak

mengenakan apa pun, Lanang menyentuh pipi Delta, menangkup sisi wajahnya dengan telapak tangannya yang besar, diikuti bisik.

"*Let me lay you down, even tho it's not a bed of roses*."

Tawa Delta pecah, tapi lagi-lagi, dia mengikuti kata-kata suaminya. Begitu kepalanya menyentuh bantal, panas tubuh Lanang kembali terasa dekat. Laki-laki itu menahan beban tubuhnya sendiri dengan menekuk siku di sisi kiri dan kanan bantal. Hidungnya menyusuri pipi Delta, menghirup wangi sabun mandi yang masih menempel.

"*Tell me, what do you want me to do now.*"

"*Touch me again. There*."

Lanang mengangkat alis. "*Where*?"

"*There.*"

"*Show me, Gorgeous*."

Delta meraih salah satu tangan Lanang dan menempatkan tangan itu di dadanya. "*Here—oh*!"

"*I didn't realize that you are sensitive there*."

"*You never tried to touch me there*."

"*You never asked*."

"*Oh, shut up and just kiss me again*."

Lanang bersenandung sebelum dia kembali menjemput bibir Delta dengan bibirnya. Buat ukuran perempuan, Delta itu tergolong tinggi. Tapi tinggi dan postur badan Lanang tidak pernah gagal menenggelamkannya. Begitu pun dengan sekarang, ketika sosok Lanang begitu dekat. Wangi shampo yang dia pakai ketika keramas tadi menyerbu indra penciuman Delta, berbaur dengan hangat yang menguar dari setiap inchi kulitnya.

"*Babe—*"

"*Sshh, don't worry. I am gonna take care of you*."

Itu yang Lanang bisikkan dalam lirih sebelum tangannya merambah turun. Saat dia menyentuh Delta di *sana* untuk pertama kalinya, lelaki itu meluangkan waktu untuknya untuk bertanya. "*Is this okay*?"

"*Okay—oh, holy shit—*"

"*Yes*." Lanang mencium sudut bibir Delta, kemudian menarik senyum lebar. "*Holy shit*."

Respon Delta membuatnya jadi lebih percaya diri dengan apa yang tengah dia lakukan. Lewat reaksi perempuan itu, Lanang tahu titik-titik sensitif mana yang mesti dia *explore* dengan baik. Ini juga bukan kali pertamanya melakukan *fingering*, jadi dia tak memerlukan waktu lama untuk mengantar Delta menuju utopia itu.

"*Was I good*?" Lanang bertanya setelah napas Delta yang semula terengah berangsur normal kembali.

"*That was crazy*." Delta meraih leher Lanang, menariknya mendekat dan mencium lelaki itu. "*Let me have you. Fully*."

"*As you wish*."

Tepat ketika mereka akan memulai apa yang jadi inti dari aktivitas mereka malam ini, terdengar sebuah suara dari... *speaker* di sudut ruangan...

"*Spotify premium, memberikan* skip *tak terbatas*! *Jadi kamu bisa melompati lagu sebanyak yang kamu mau! Pelajari lebih lanjut tentang premium sekarang setelah kamu menutup* banner*...*"

*

pejantan tangguh (8)
kun:

Sekelompok wisatawan mengunjungi peternakan buaya.
Di tengah tanah yang dikerumuni buaya... Peternak buaya yang kaya Raya itu berteriak:
"Siapapun yang berani melompat ke danau dan berenang ke Pantai Akan menerima hadiah 1 milyar!"

Tiba2, seorang pria lompat ke danau dan berenang, buaya2 mengejarnya, tetapi dengan penuh keberuntungan, pria itu berhasil mendarat di Pantai tanpa cedera yang berarti.

Setelah menerima hadiah yg dijanjikan, pria ini dan istrinya kembali ke hotel, Si pria berkata kepada istrinya,

"Tadi saya tidak melompat ke danau... Tapi Ada orang yang mendorong saya!!!"

Sambil tersenyum, istrinya jawab, "aku yg dorong!"

PESAN MORAL:

Di balik setiap pria sukses, selalu ada wanita luar biasa yg memberikan dorongan!!!

milan: WKWKWKWKWKWKWK BANGSAADDDDD

tigra: hah

yuta: lucunya mana?????

milan: EH GILA ITU LUCU BGT

jenar: selera humor lo udah bapak-bapak banget **@milan**

dhaka: padahal jangankan jadi bapak-bapak

dhaka: punya buku nikah aja belom

johnny: gak bohong, kaget gue buka ada jumpscare buaya

jenar: masa takut sama sodara satu spesies sih **@johnny**

dhaka: ngaca **@jenar**

kun: berbagi kebahagiaan gak ada salahnya kan

kun: sheza aja ketawa kok

jenar: ketawa karena kasian

milan: daripada elo

milan: dikawinin karena kasian

jenar: sembarangan **@milan**

jenar: dia sayang gue ye

dhaka: coba tanya regina

dhaka: lo atau si bayi

dhaka: dia pilih mana

jenar: GUE LAH

tigra: tanye aja dulu~

jenar: OKE GUE TANYA NIH YA

yuta: jawaban gak boleh di-rekayasa loh ya~~

jenar: IYE

kun: keliatan banget si jenar newbie

jenar: barusan gue tanya...

dhaka: apa jawabannya?

dhaka: jujur

jenar: katanya

jenar: si bayi

jenar: :(
yuta: emang gitu
tigra: soal ini, you're not alone, man **@jenar**
tigra: kalo gue sama cherry tenggelem di laut
tigra: jella pasti lebih milih nyelamatin cherry duluan
jenar: kok gitu sih :(
jenar: terluka hati ini
dhaka: juno juga gitu sih
johnny: wajar
johnny: namanya ibu, jangankan nyawa elu-elu pada
johnny: nyawa dia aja bakal dia kasih buat anaknya
jenar: huf :(
jenar: kini aku bukan lagi pria nomor satu untuknya :(
tigra: etdah gak usah drama
lanang: HAH MASA IYA GITU?
lanang: wah, jadi ngery punya anak
tigra: WET NONGOL JUGA LO
yuta: WOIYA GIMANA SEMALEM
kun: lancar gak?
kun: baca doa dulu gak?
lanang: kagak **@kun**
lanang: nyetel musik dulu
jenar: terus?
lanang: sempet ke-distraksi, anjir
lanang: IKLAN SPOTIFY BANGSAT
tigra: hah, gimana maksudnya?
lanang: jadi pas lagi serius bgt mood-nya
lanang: kan sebelum mulai gue nyetel musik yah
lanang: kata bang kun, mantul tuh kalo setel lagunya bon jovi
yuta: LOH MAINANNYA BON JOVI?
yuta: kirain via vallen
kun: yah, lagunya via vallen juga bagus
tigra: WKWKWKWKWK
lanang: et dah, ada iklan
lanang: mana speakernya jauh, gak bisa langsung di-stop

lanang: delta ngakak
lanang: gue malu
jenar: katanya youtuber dan selebgram kaya raya
jenar: tapi spotify-nya gak premium
yuta: tau, noh di twitter banyak yang dagang
yuta: cari aja postingan viral
yuta: pasti ada yang gelar lapak spotify
yuta: 25k saja, bun
kun: APAL BANGET **@yuta**
yuta: kan gue jualan
lanang: MASA? BELI DONG **@yuta**
yuta: nih lo udah nikah tapi kayaknya masih gampang diculik yah **@lanang**
jenar: terus gimana?
lanang: lancar sih alhamdulillah
milan: hadehhhh
jenar: tunggu apa lagi lo **@milan**
jenar: masa kalah sama si kecil
yuta: lanang tuh apanya yang kecil sih
jenar: dia paling kecil di grup ini sat **@yuta**
milan: nungguin apa lo tanya?
milan: yang mau dinikahin aja gak ada
milan: masa gue mau nikah sama sutet listrik
kun: lah kemaren kan udah gue suruh pilih
lanang: kenapa sih pria harus memilih
dhaka: lo lanjutin, lo gue gampar online ya, nang **@lanang**
lanang: AWOKWKWKWKWKWK
milan: milih as if dua-duanya tuh naksir gue ya
jenar: lah emang???
milan: rossa cuma bercanda aja kali soal fwb
milan: dan soal sakura
milan: gue gak yakin deh
milan: sure, she's sweet
milan: gue udah beneran mau naksir dia tau gak
milan: that night when I visited her place

milan: sebenernya ya gue mau nanya jg, ada kemungkinan gak kita bisa apa ya... lebih dari temen
milan: tapi gue justru denger sakura bilang gitu ke si alfa
yuta: oiya, speaking of alfa
yuta: lo bilang lo denger kalo sakura bilang bininya alfa bunting kan?
jenar: sierra maksudnya?
yuta: ho oh
yuta: gue cerita ke nyokap gue tuh
yuta: iseng aja
yuta: bini gue kan cocotnya kayak ember dua puluh rebuan yah
yuta: kesenggol dikit pecah
yuta: ngegosip tuh dia sama mamak-mamak
yuta: anak lo kemarenan sempet rewel gak sih? **@jenar**
jenar: woiya
jenar: abis ngeguling dari kasur pas subuh-subuh
jenar: tuh anak kalo tidur kagak pernah rapi
jenar: nyelip sana nyelip sini kayak kolor
jenar: kayak gue sama bini gue pernah sepanik itu loh
jenar: anaknya ngilang dari kasur
jenar: pas di cek, ternyata nyelip, kegencet antara kasur sama tembok
jenar: terus kemarenan jatoh sampe ngejeleduk kepalanya
jenar: anaknya sih gapapa soalnya gak benjol
jenar: cuma regina gampang parno, langsung dia bawa si bocah ke dokter
jenar: gue kagak nemenin kan mesti ke kantor
yuta: pas ke rumah sakit, bini lo ketemu alfa
jenar: KOK DIA GAK CERITA KE GUE SIH
yuta: dia jg ceritanya random sih kata bini gue
yuta: karena lagi pada ngomongin alfa di grup emak-emak
yuta: ternyata yah, sierra gak bunting seperti yang sakura kira

yuta: katanya dia punya kista
yuta: mau operasi, makanya ke dokter kandungan
yuta: ditemenin tuh sama si alfa
jenar: tapi sebenernya pernikahan mereka tuh gmn sih?
jenar: gak ngerti gue
tigra: mereka dijodohin kan ya?
johnny: seinget gue gitu
johnny: sierra gak cinta sama alfa
johnny: alfa juga gak cinta sama sierra
jenar: tapi mereka udah nikah lama loh
jenar: masa iya gak ada rasa?
jenar: kayak lo tidur sama orang yang sama bertahun-tahun
yuta: tau dari mana mereka tidur bareng????
kun: bener sih, soal kayak gitu orang luar mah gak bakal tau.
lanang: seru juga ya grup mamak-mamak
lanang: bang, kira-kira bini gue boleh join gak ke grup bini-bini lo???
lanang: delta tuh gak deket-deket amat sama temen-temennya
lanang: yang cewek, maksud gue
lanang: dulu aja kalo putus sama cowok, yang dicari kan gue
kun: karena lo badut pribadinya dia
yuta: xixixixixixi
lanang: iye bodo lah yang penting skrg udah jadi bini
lanang: untuk hal-hal yang berbau ke-istri-an, mungkin delta bakal ngerasa perlu temen sharing
lanang: delta ceplas-ceplos kok anaknya
lanang: jago ghibah jg
lanang: terus gak ember
tigra: oke, gue tanyain jella dulu
lanang: makasih, bang
kun: eh bini gue juga dong

kun: eh tapi nantinya sheza tambah ganas gak yah kalau ditaro di situ
tigra: kata jella, lo disuruh WA dia, nang
lanang: hah...
tigra: kenapa responnya gitu amat sih???
lanang: takut...
milan: takutlah hanya pada Allah Swt
milan: WAIT
milan: berarti sierra gak hamil?
tigra: katanya sih gak
jenar: ditunggu aja sih
jenar: sembilan bulan lagi lahiran gak
milan: iya, ros, gue akhir minggu ini ke jogja
milan: kenapa?
lanang: O OW
yuta: KAMU KETAUAN
milan: hah
milan: SI ANJING SALAH KLIK POP UP CHAT
milan: GUE UNSEND AH
yuta: mana sempat, keburu di-ss
jenar: saatnya kita bilang
jenar: XIXIXIXIXIXI
milan: BANGSAT GUE GAK SENGAJA KIRIM 'MONYET LO' KE ROSSA
dhaka: fokus makanya chatting-an-nya
lanang: kalo beneran bang milan sama kak ros, nanti bang wirya bakal ngado apa ya?
dhaka: cupcake dikasih racun tikus kali **@lanang**
lanang: AWOKWKWKWKWK
tigra: ngapain hey lo chat ama rossa wkwkwk **@milan**
milan: DIA NANYA GUE JADI ADA KERJAAN KE JOGJA GAK WEEKEND INI
milan: DIA MAU NITIP BAKPIA
milan: GAK ANEH-ANEH
tigra: nitipnya bakpia
jenar: eh gak sengaja memberi cinta

yuta: XIXIXIXIXI
Milan left the group.

to be continued
***
Bonus couple selebgram.
Nanti anaknya Lanang ketika lahir sudah membiaya dirinya sendiri pake AdSense

***
a/n:
bermula dari bakpia, berakhir di...
yak ternyata sierra tidak bunting
btw ternyata pada kepo sama dhaka yang diajarin juno
bentar, bakal terjelaskan setelah semuanya punya anak dulu (kecuali milan sama johnny)
wkwkw buat bocil-bocil belom aktif muncul soalnya umur dua tahun mereka masih banyak ngomel doang, belom banyak bacot
soon ntar kalo udah lima taon, barulah wuje yang sesungguhnya muncul
btw ini namanya wuje tuh; Arganata A. Suralaya yah wkwkwk

19 | hayoloh

Satu-satunya alasan yang bikin Alfa setuju mau nikah sama Sierra ketika kedua orang tua mereka menjodohkan mereka dulu adalah karena dia mengira, baik orang tuanya maupun orang tua Sierra nggak akan ada selamanya.

Salah satu orang tuanya Sierra sakit, dan itu bukan jenis sakit yang bisa dianggap ringan. Kasarnya, kalau berdasarkan perkiraan medis, usianya sudah nggak lama lagi. Ditambah lagi, kedua orang tua Alfa juga cukup dekat dengan keluarganya Sierra. Alfa merasa, nggak ada salahnya setuju, buat menyenangkan orang tua dari kedua belah pihak. Posisinya ketika itu pun lagi *single,* meski masih punya rasa yang tertinggal sama Sakura.

Tapi hidup memang suka bercanda.

Entah karena *happy* atau bagaimana, kesehatan orang tuanya Sierra justru membaik. Terus sampai sekarang, keduanya masih sehat-sehat saja. Tadinya, Alfa berencana menikah dengan Sierra selama dua tahun, atau tiga tahun paling lama. Setelah itu, dia akan kembali pada Sakura. Namun apa yang terjadi justru di luar dugaannya.

"Mungkin karena kamu sakit, makanya sampai sekarang kamu sama Alfa belum punya anak ya, Sierra?" pertanyaan ibunya Alfa barusan menyentak Alfa keluar dari lamunan, sekaligus membuat senyum tipis di wajah Sierra perlahan memudar. "Berarti nanti setelah operasi dan kamu sudah sehat lagi, nggak apa-apa dong ya kalau Mama dan Papa mengharapkan kamu dan Alfa nggak menunda-nunda buat punya momongan?"

"Ma—" Alfa menghela napas. "Sierra lagi deg-deg-an buat operasi besok. Harus banget Mama bahas ini sekarang ya?"

"Nggak gitu maksud Mama. Lagian, ini juga titipan dari mamanya Sierra kok. Kan Mama sama mamanya Sierra udah ngobrol di telepon sebelum ini, waktu mamanya Sierra sedang nunggu *boarding* penerbangannya ke Jakarta."

"*Still,* jangan bahas itu dulu. Sierra lagi butuh dukungan moral sekarang."

"Iya, iya. Maaf."

"Apa yang Alfa bilang itu benar, Ma." Papanya Alfa turut bicara, terus lelaki itu melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya. "Sudah jam segini, Papa kayaknya mau ke kafetaria di lantai satu buat cari *snack*. Mama mau ikut?"

"Boleh."

Dalam waktu singkat, Alfa dan Sierra ditinggalkan berdua saja di ruang perawatan rumah sakit. Sehari sebelum operasi pengangkatan kista-nya Sierra dilakukan, dokter memang menyarankan Sierra buat rawat inap. Secara fisik, Sierra memang terlihat sehat sekarang, namun setiap tamu bulanannya datang, perempuan itu selalu dibikin tidak berdaya.

Terus terang saja, Alfa merasa nggak tega melihat Sierra selalu se-kesakitan itu setiap bulannya. Makanya, dia yang membujuk Sierra untuk periksa ke dokter. Sewaktu dokter menyarankan untuk operasi, Sierra juga sempat takut. Tetapi lagi-lagi, Alfa berhasil mendorongnya untuk berani.

"Kata-kata Mamaku nggak usah dipikirin."

"Udah kepikiran."

"Kalau gitu, maafin apa yang Mamaku bilang." Alfa menghela napas. "Dia kan nggak tau gimana selama ini kita jalanin hubungan kita."

"Sebab kamu nggak pernah cukup berani untuk bikin mereka tau."

Salah satu alis Alfa terangkat. "Kalau aku mesti ngingetin, kamu juga kan sepakat untuk ini, Sierra."

Sierra membuang napas, melempar pandangnya ke luar jendela. Langit di luar tampak biru dan bersih dari awan hari

ini. Sierra tahu, apa yang Alfa bilang itu benar. Di awal pernikahan mereka, keduanya memang sudah sama-sama sepakat.

Mereka sepakat untuk menjalani pernikahan yang terbuka. Jika Sierra suka sama sesorang, dia bebas mau jalan sama tuh orang. Begitupun dengan Alfa. Di depan keluarga mereka, mereka akan bersikap layaknya pasangan suami-istri pada umumnya. Mereka akan tetap terlihat berdua ketika menghadiri acara-acara resmi, tapi nggak pernah lebih dari itu.

Walau yah, dalam perjalanannya, selama hampir lima tahun belakangan, ada beberapa pelanggaran-pelanggaran kecil yang pernah keduanya lakukan—seperti misalnya... mereka pernah, secara nggak terencana, tidur bareng.

"Kamu bilang, kita nggak akan menikah lebih dari tiga tahun."

"..."

"Kamu juga bilang, kamu yang bakal menceraikan aku."

"..."

"Tapi udah mau lima tahun, kamu nggak melakukannya, kan?"

"Ada banyak hal yang di luar dugaan aku. *I'm not saying* aku berharap ibu kamu sakit atau apa, tapi awalnya kita setuju menikah kan karena kondisi kesehatan beliau, *no*? *Turned out,* kondisi kesehatan ibu kamu justru membaik."

"Atau kamunya aja yang memang nggak cukup bernyali buat menepati kata-kata kamu."

"Kalau kamu sepengen itu pisah dari aku, kamu juga bisa menggugat."

"*And let my own Mother disowns me*?" Sierra memiringkan wajah. "Aku udah tanya ke kamu kan sebelumnya, *is it because our parents,* atau justru kenyataannya, jauh di dalam hati kamu, kamu yang emang nggak mau lepasin aku?"

"*I've said it before.* Aku nggak menganggap kamu lebih dari teman. *Sure, I treasure you.* Kamu istriku selama

hampir lima tahun ini. *We've shared a lot of things.* Tapi aku masih sayang Sakura dan—"

"Kalau kamu sayang Sakura, kamu nggak akan berada di sini buat nemenin aku."

"Sierra—"

"Kalau kamu sayang Sakura, kamu nggak akan ngotot bawa aku ke dokter buat periksa dan nyemangatin aku untuk berani operasi."

"..."

"*I'm tired,* Alfa. *Very tired.* Aku cuma mau kamu mastiin, apa kamu mau tetap nikah sama aku dan kita mulai segalanya dengan cara yang benar, atau kita pisah dan kamu balik ke Sakura sesuai keinginan kamu. Apa pun itu, aku akan terima. Tapi nggak dengan menggantungku kayak gini. *Don't you think you're being too cruel to me and her*?"

"*Was that a question*?"

"Sebelumnya aku nanya, apa kamu punya perasaan untuk aku. Perasaan lebih dari teman. Kamu jawab nggak. Tapi kamu juga nggak mengambil langkah apa pun buatku, atau buat Sakura. Kalau gitu terus, kita bakal terjebak dalam lingkaran ini dan hanya buang-buang waktu. Makanya, yang barusan itu, aku nggak nanya."

"Terus apa?"

"Aku nyuruh kamu milih."

"*Oh, please*."

"Aku nggak bisa hidup begini terus." Sierra melipat tangan di dadanya, menatap Alfa dengan mata menyipit. "*Next time* ada diantara orang tua kita yang bawa-bawa punya anak, aku mau kamu ambil keputusan. Tetap menikah sama aku dan kita mulai berumah tangga secara normal, atau kita pisah, jadi aku bisa cari orang lain yang benar-benar menginginkan aku ada buat dia selamanya."

*

milan:

MONYET LO

Jujur, *chat* terbaru dari Milan itu sempat bikin Rossa yang lagi duduk di sofa sambil memeluk wadah besar *gelato Luceria* rasa *strawberry cheesecake* nyaris terjengkang dengan sendok masih melekat di mulut.

Rossa tercekat dan tanpa melepaskan sendok di mulutnya, tangannya menari cepat di atas layar, mengetikkan balasan buat Milan.

rossa:
did you just call me monkey because I asked you to buy me some bakpia tugu???
you're rude.
but sorry, but I really miss eating bakpia tugu :(

milan:
GAK GITU
SALKIR
BUKAN KE LO

rossa:
emang mau dikirim ke siapa?

milan:
... jenar
maaf :(
serius, gak diniatin ke lo kok :(

rossa:
oh, oke
jujur, kaget gue

milan:
sori :(

rossa:
ok, stop saying sorry already.
lo tuh sekarang lucu banget ya.
ngga nyangka gue.

milan:
hah, emangnya kenapa?

rossa:
dulu lo kan jahat banget ama gue, lan.
skrg perkara salkir aja minta maap sampe segitunya.

milan:
JAHAT GMN
GAK AH PERASAAN
rossa:
inget gak, dulu gue pernah chat, "milan."
terus lo bales, "apa, jelek?"
milan:
... maaf
rossa:
dulu kalo gue chat, di-read doang sama lo.
giliran jella atau ujuy yang chat, langsung dibales.
kalo gue beliin roti bakar, lo bilang udah kenyang mulu.
tapi abis itu diajak jella makan internet di burjo, mau.
you broke my heart, you know.
milan:
maaf ya, ros...
:(
gue masih muda dulu
masih goblok
rossa:
bagus deh, berarti lo ada character development.
ok, titip ya bakpia-nya?
milan:
sip
rossa:
gue sukanya rasa cokelat sih.
tapi sekalian beliin rasa brownies keju.
keberatan gak kalo gue titip banyak?
kalo mesti nambah bagasi, nanti gue bayarin.
soalnya mau sekalian ngasih cherry, argan, lila sama queensha
eh, bocil-bocil gitu udah bisa kan ya makan bakpia kukus gitu?
milan:
bisa kayaknya, ros

pastinya sih gue gak tau
soalnya belom punya baby

rossa:

makanya disegerakan, lan.

milan:

calonnya belom ada, ros.

rossa:

ah, masa yang kaya lo susah sih cari calon.
kan waktu itu ada yang bilang lo mirip member seventeen.

milan:

versi gak keurusnya, ros

rossa:

yaudah, sini gue urusin.

milan:

ros, gue orangnya gampang baper.

rossa:

terus?
WKWKWKWK

milan:

nih nanti gue baper bahaya loh

rossa:

gapapa sih, sekali-sekali.
gantian, dulu kan gue mulu yang dibikin baper ama lo.

milan:

:(

rossa:

milan, asli lo lucu bgt.
moodbooster gue malam ini wkwk.
anyway, bagi nomor rekening dong.

milan:

hah, buat apa?

rossa:

gue trf duit buat bakpia sama in case lo mesti nambah bagasi.

milan:

masih lama, ros.

rossa:
gapapa, takut lupa transfer.
milan:
gak usah, gue aja yang beliin.
rossa:
JANGAN DONG
titipan gue banyak loh itu.
gue jadi gak enak nantinya.
milan:
ros
rossa:
ya?
milan:
kalo soal beliin bakpia buat lo
gue masih sanggup kok
rossa:
kemaren bayar nasgor aja lo mesti minjem duit wirya.
milan:
YA MANA GUE TAU KALO BAKAL KETEMU LO PADA
rossa:
iya sih ya
milan:
eh ya, ros
rossa:
ya?
milan:
lusa sibuk gak?
mau nonton bareng gue?
rossa:
oh my, sorry, lan
besok pagi gue ada flight ke spore.
baliknya lusa malem.
milan:
oh, gitu ya...
rossa:
sorry.

milan:
iya, gapapa kok.....
*
lanang:
kak jella
assalamualaikum, kak
jella:
nang, gue kristen
lanang:
WOIYA LUPA
maap kak
kak, tadi kata bang tigra, gue suruh langsung WA ke lo aja
jella:
iya, kenapa ya?
lanang:
bang tigra udah jelasin kan ya?
jella:
udah sih
cuma gue pura-pura ngga tau aja ya di sini
biar lo jelasin dari awal
lanang:
atuhlah kak :(
jella:
buru, ntar si cherry keburu bangun terus pengen nyusu
lanang:
YAUDAH DEH
gue kan udah punya istri nih ya kak
jella:
iya, tau.
kan gue diundang ke kawinan lo.
lanang:
kak jella, ini namanya basa-basi.
jella:
to the point ajalah.
youtube lo aja intronya alakadarnya.

lanang:
iya, intinya bini gue tuh gak punya temen sharing gt kak.
soal dunia per-istri-an.
berhubung lo sama kakak-kakak yang lain udah senior yah,
boleh gak kalo istri gue pengen temenan ama kalian?
soalnya kalian kan perempuan yah, otomatis sudut pandangnya beda dari laki-laki

jella:
kasih gue alasan kenapa gue harus terima bini lo di grup teh.

lanang:
teh?

jella:
iya, namanya grup teh tumpah.

lanang:
ohhhh
anjrit, ini berasa interview hrd tau, kak

jella:
emang.

lanang:
hm bentar

jella:
buruan.

lanang:
alasan kenapa bini gue mesti diterima di grup teh:
1. dia lumayan jago julidin orang, walau gak sejago kak yumna
2. delta masakannya enak
3. delta memiliki keinginan tinggi untuk belajar
4. delta mampu berghibah di bawah tekanan
5. delta bisa menjaga rahasia
6. delta jago moto, jadi kalo mamak-mamak jalan sama delta, pasti fotonya bagus.
7. delta gak pelit
8. suaminya delta duitnya banyak.

jella:
OKE DITERIMA.

Sehabis *chat* sama Lanang, nggak berapa lama, ponsel Jella bergetar lagi. Kali ini, yang nge-*chat* bukan Lanang, melainkan istrinya Lanang. Tanpa Delta ngomong, Jella juga sudah tau sih, habis foto profil WA-nya muka dia sama Lanang pas *pre-wedding*. Yah, namanya juga pengantin baru.

delta:
kak jella, ini nomornya delta.

jella:
woiya.

delta:
suami aku emang agak khawatir gt kak
soalnya aku ngga punya temen satu circle yang udah nikah
katanya, gaul ama kak jella dan temen-temen aja, biar ada temen sharing

jella:
yap, lanang udah bilang kok.
tapi delta, jgn kaget yah.
soalnya orang-orang grup tuh ketikannya suka ngga dikondisikan.

delta:
gapapa kok kak
malah seru kan

jella:
oke, gue add yah ke grup.
btw ngga pake aku-kamu jg gapapa.
di grup malah pada barbar, pakenya gue-elo.

delta:
wohhhh
hehe
oke kak

Hari itu juga, Delta resmi jadi anggota ketujuh grup *Teh Tumpah.*

*

Sebagaimana wajarnya anak baru dalam sebuah grup, tentu saja Delta sempat melalui fase-fase *awkward*. Apalagi kebanyakan anggota grup lebih tua dari dia. Cuma Jinny sama Sakura saja yang seumuran. Tapi yah, berhubung mereka cukup sering berghibah dan ngatain suami masing-masing di grup (kayak Jella yang bilang kalau Tigra bisa segoblok itu perkara ngurusin bayi atau Rei yang ngomel gara-gara biskuit bayinya Wuje dicemilin sama bapaknya), lama-lama Delta jadi ikut-ikutan cerita tentang kebegoan Lanang.

Terus gitu deh, mereka akrab dan batas-batas yang sempat membikin canggung pun buyar dengan sendirinya.

teh tumpah ☕ (7)

jella: gue udah nonton konten vlog-nya lanang bareng cherry **@delta**

jella: anjrit, anak gue lucu banget di situ

jella: tapi gue jadi rada ngga enak hati deh

delta: lah, ngga enak hati kenapa, kak?

jella: lanang ampe segitunya nanya ke cherry

rei: nanyain apa?

yumna: emang kontennya apa sih?

jella: TONTON AJE VIDEONYA **@rei @yumna**

yumna: barusan gue cek durasinya

yumna: dua puluh menit

yumna: siape yang punya waktu buat nongton selama itu, njir

delta: wkwwkwk

delta: gue jelasin aja deh, kak

jinny: ada apa nie

harsya: gue lagi otw site

harsya: nyimak aja ye

sakura: hati-hati, kak **@harsya**

harsya: sip

delta: jadi nih sebelum USG gue yang kemaren tuh

delta: si lanang bikin konten sama cherry

delta: tau sendirilah, mereka udah kaya om-ponakan online di sosmed

delta: subscriber sama followersnya suami gue tau kan kalo dia lagi otw jadi bapak

delta: terus pada kepo, kira-kira cherry setuju gak ya kalau lanang punya anak

delta: punya anak beneran

delta: namanya batita kayak cherry pun katanya udah bisa cemburu kan

rei: iya

rei: si wuje yang cowo aja gitu

rei: kalo gue gendong anak orang, dia langsung meraung-raung

delta: nah, filming konten tuh

delta: lanang main sama cherry

delta: tapi yang interaksinya close gitu, intens

delta: terus lanang nanya, "cherry, kalo om lanang jadi bapak, kamu kesel gak?"

delta: cherry noleh ke lanang, terus langsung yang kayak, "bapak?"

delta: otomatis laki gue nanya lagi, "iya, jadi bapak. om lanang punya anak sendiri."

delta: cherry ngga jawab, malah sibuk "bapak, bapak"

delta: abis itu peluk leher lanang

delta: lanang bilang lagi, "cherry, om lanang kan bukan bapak kamu. bapak kamu ya si daddy itu."

delta: terus cherry nangis

yumna: wajar sih

yumna: selama ini kan cherry tuh number one bocil buat lanang

yumna: kwinsa aja cuma diajak vlog dua kali

yumna: abis itu udah

rei: ANAK LO GANAS NJIR **@yumna**

rei: gimana kagak kapok si lanang

rei: kru-nya lanang pada digaplokin queensha pake sodet plastik

yumna: emang si orang ketiga tuh tingkahnya suka ada-ada aja
jella: sori banget yah soal cherry **@delta**
delta: gapapa kok, kak
delta: lanang juga sayang sama cherry
delta: makanya pengennya nanti cherry bisa get along sama anaknya
rei: oiya, soal USG, gimana tuh?
rei: things ok?
delta: iya, syukurnya gitu.
delta: walau lanang kaget banget sih
yumna: kaget gimana?
delta: pas usg, lanang nanya kan ke dokternya
delta: "dok, ini anak saya monas apa gedung MPR?"
delta: dokternya heran
delta: terus maksud lanang tuh cowo apa cewe
delta: kalo cowo kan punya monas
delta: kalo cewe punya gedung MPR
jinny: WIH MASA IYA?
jinny: bentar
yumna: terus?
jinny: BARUSAN GUGLING
jinny: WKWKWKWWK gue baru tau kalo gedung MPR bentuknya kaya anu wkwkwkwk
jella: mulai dah nih tong sampah **@jinny**
jinny: WKWKWKWWK
delta: terus dokternya bilang...
delta: "ini sih dua-duanya, pak lanang."
delta: gue sama lanang sama-sama kaget banget
delta: lanang jawab yang macam, "HAH MASA KELAMIN ANAK SAYA GANDA, DOKTER?!"
delta: pake melotot gitu nanyanya.
delta: dokternya malah ketawa
delta: "maksud saya, anaknya juga ada dua, pak lanang."
delta: KAGET BGT
rei: WAH

yumna: bentar ini artinya
jella: WAH
*
pejantan tangguh (7)
Yuta added Milan
pejantan tangguh (8)
jenar: bentar
yuta: BERARTI ANAK LO KEMBAR?!
lanang: iya
lanang: AWOKWKWKWKWWKWK
lanang: kurang mantul apa coba gue, bang?
lanang: sekali tojos langsung dua
yuta:
jenar: DOSA WEY **@yuta**
tigra: kalo gue yang ketawa, masih dosa gak
yuta: tertawa saja dalam kemaksiatan
kun: أستغفر الله
dhaka: senengnya gak usah lebay **@lanang**
lanang: loh, dapet dua loh
lanang: anugerahnya double
lanang: mana langsung cowo-cewe gitu
dhaka: iya, tapi repotnya juga nanti double
dhaka: lo liat tuh jenar sama rei
dhaka: berantem hebat gara-gara rei stress abis punya bayi
dhaka: dan jenar-nya gak peka
dhaka: itu satu bayi loh
tigra: benar
kun: setuju
yuta: hayoloh
lanang: HAH
lanang: IYA JUGA
lanang: WADUH GAK KEPIKIRAN
yuta: emang kapan lo mikir
lanang: kalo kaya gini gak bisa refund ya, bang?
jenar: nang

lanang: iya, bang?
jenar: sini deketan, mau gue slepet
lanang: :(
dhaka: YA KAGA BISALAH
dhaka: ITU ANAK
dhaka: bukan belanjaan syopi
lanang: bang, deg-deg-an :(
yuta: WKWKWKWKWK
yuta: hayoloh
lanang: bang...
jenar: hayoloh (2)
tigra: hayoloh (3)
kun: hayoloh (4)
dhaka: hayoloh (5)
lanang: TT.TT
lanang: bang **@milan** :(
milan: hayoloh (6)

to be continued

***

Mas Jaka muncul next chapter aja kali yak sebagai cowo one call away

***

a/n:
ternyata anaknya lanang cwk dan cwk
yha gitu deh maruk

btw arganata a. suralaya bukan arganata ashiap suralaya atau arganata arunika suralaya
pokoknya itulah wkwkwkwk

20 | menuju ultah wuje

Jujur, sebetulnya Rossa rada nggak enak karena terkesan seperti menolak ajakannya Milan tanpa pikir panjang.

Tapi alasannya memang nggak dibuat-buat kok. Coba saja kalau Milan mengajaknya nonton di waktu yang tepat, Rossa pasti akan dengan senang hati menerima ajakan itu. Bukan karena dia berniat dekat sama Milan lebih dari teman, namun yah, gitu-gitu, dulu dia pernah suka banget sama Milan. Mereka juga satu almamater dan satu *circle.*

Lagian jaman sekarang, khususnya di kota besar, yang namanya jalan sama lawan jenis tanpa ada hubungan spesial tuh wajar-wajar saja, kan?

Malah kayaknya sih sudah jadi tren—entah karena betulan nggak ada rasa dan *pure* mau berteman doang, atau alasan klasik yang nggak lekang oleh jaman, yaitu jadi korban *friendzone*.

Makanya, sehabis baca balasan Milan yang penuh titik-titik ambigu, Rossa pun langsung membalas *chat* lelaki itu.

rossa:
maaf bgt, lan :(
next time aja gmn?
waktu lo sama gue sama-sama free.

milan:
iya, gpp kok, ros.

rossa:
mau titip apa dr spore?

milan:
cokelat mustafa center?

rossa:
seriously wkwk

milan:
gak banyak-banyak.
titip satu aja.
rossa:
apa?
milan:
lo pulang dengan selamat.

Rossa tersenyum sedikit usai membaca pesan Milan.

Kalau mengingat secuek apa Milan sama kelakuan Rossa yang mengejarnya—malah, cowok itu justru mendekati Jella tanpa pikir panjang, padahal Jella kan teman satu kos Rossa—Rossa jadi agak kaget, karena ternyata Milan bisa bermanis mulut kayak kebanyakan pria pada umumnya.

Tapi yah, waktu memang bisa mengubah seseorang.

Milan yang sekarang nggak seperti Milan yang dulu.

Pun sama dengan Rossa, Rossa yang sekarang juga bukan Rossa yang dulu.

Dikarenakan dia merasa perjalanannya kali ini akan jadi perjalanan super singkat, Rossa sengaja menyetir sendiri ke bandara, dan menginapkan mobilnya di parkiran yang tersedia di sana. Jadi esok malamnya, selepas *landing*, Rossa bisa langsung cabut tanpa mesti menunggu jemputan atau menumpang taksi.

Kegiatannya di Singapura tidak terlalu menguras energi, hanya saja, pekerjaannya memang mengharuskannya unuk turun langsung ke sana. Makanya, Rossa nggak ragu untuk menyetir sendiri. Meskipun setelah kejadian waktu itu, perlu setidaknya dua tahun buat Rossa untuk berani mengemudikan mobil lagi.

Mobilnya tengah meluncur melintasi jalan tol yang menghubungkan area bandara dengan wilayah perkotaan ketika Rossa merasakan ada sesuatu yang aneh dengan mobilnya. Nggak mau mengambil resiko, Rossa memutuskan menepi dan memeriksa mobilnya.

Ternyata ada roda belakang mobilnya yang kempes.

Rossa membuang napas, melirik arloji di pergelangan tangannya dan sadar kalau ini sudah menjelang pukul sebelas malam. Lokasinya masih cukup jauh dari pintu tol terdekat. Dia mencoba menghubungi bengkel langganannya, namun teleponnya nggak dijawab. Mungkin bengkelnya juga sudah tutup.

Rossa berdecak kesal. Kalau sudah begini, nggak ada pilihan lain. Dia mesti meminta tolong orang yang bisa dimintai tolong. Entah kenapa, orang pertama yang terlintas di pikirannya adalah Jaka.

Bukan apa-apa, bisa jadi, sebab dia tau kalau Jaka punya mobil yang sama sepertinya dan sekarang, Rossa nggak lagi membawa ban serep.

Iya, dia agak teledor untuk yang satu itu.

Walau sempat ragu, Rossa tetap menelepon Jaka dan kaget sendiri sebab teleponnya dijawab sebelum dering pertama usai.

"Halo?" suara Jaka terdengar parau dan berat, khas suara orang yang baru bangun tidur.

"Halo, Jaka. Ini gue."

"Roshan?"

"Iya. Maaf banget, gue ganggu ya?"

"Nggak kok!" Jaka berdeham. "Kenapa?"

"Gue baru *landing*, abis dari SG. Nyetir sendiri dari bandara ke apartemen. Tapi di tengah jalan, gue baru ngeh kalau ban belakang mobil gue kempes. Sekarang gue lagi di tol dan—"

"Di jam segini?!"

"Ini baru menjelang jam sebelas malam, Jaka."

"Ini udah menjelang jam sebelas malam, Roshan." Jaka berdecak.

"Gue udah telepon bengkel langganan gue, tapi nggak diangkat. Udah bukan jam operasionalnya juga sih. Dan *bad news*nya, gue nggak bawa ban serep. *So sorry* kalau gue malah hubungin lo, karena diantara temen-temen gue, kayaknya lo doang yang punya mobil setipe sama gue—"

"*No,* nggak usah minta maaf. Oke, gue kesana sekarang ya? *Send location* lo. *Better stay* dalam mobil deh sampai gue dateng. Mau di dalam tol juga ini tuh udah malam dan lo cewek yang lagi sendirian. *Risky* banget."

"Lo kedengarannya ngantuk. Kalau lo baru bangun tidur, *please* jangan maksain nyetir—"

"Nggak apa-apa, Ros."

"Jaka, kalau misalnya nggak memungkinkan buat lo nyetir dan nyamperin gue—"

"*Don't worry, I'm not driving*."

"*Really*?"

"Mm-hm. Tunggu aja di sana. Dalam mobil aja."

"Oke."

Telepon tersudahi. Sesuai dengan saran Jaka, Rossa kembali masuk ke dalam mobilnya. Dia menunggu setidaknya satu setengah jam hingga Jaka tiba. Lelaki itu nggak sendirian, dia bersama Yugi yang menyetir. Rossa ingat, Yugi ini anak Mesin teman seangkatannya Jenar waktu kuliah dulu.

Dengan cekatan, Jaka langsung bertindak mengganti ban mobil Rossa yang bermasalah. Geraknya begitu cepat, bikin Rossa berkelakar, bilang kalau kayaknya Jaka cocok jadi montir bengkel. Yugi tertawa saja, yang dibalas Jaka dengan rengutan.

Seusai perkara ban mobil tertangani, Rossa mengucapkan terimakasih pada Yugi maupun Jaka. Tadinya dia berniat mengajak dua lelaki itu mampir untuk makan di restoran enak mana pun di Jakarta yang masih buka jam segitu, namun sebelum Rossa sempat melakukannya, Jaka sudah melemparkan kunci mobilnya pada Yugi.

"Lo bawa aja mobil gue ke tempat lo. Besok gue ambil."

"Lah, emang lo mau kemana?" Yugi mengangkat alis.

"Nganterin Rossa sampe ke apartemennya."

"Jaka, itu nggak perlu—"

"Gue memaksa." Jaka menyahut enteng, terus mengulurkan tangannya. "Mana kunci mobil lo? Gue aja

yang nyetir. Jangan khawatir, gue udah cukup kebangun kok ini."

"Jaka—"

"Roshan,"

Rossa membaung napas perlahan, walau diam-diam ada senyum tipis yang tertarik di bibirnya. Dia tahu, nggak ada gunanya membantah Jaka. Maka, dia memberikan kunci mobilnya pada lelaki itu, sementara Yugi masuk ke mobil Jaka. Lelaki itu melesat lebih dulu, meninggalkan Jaka dan Rossa di belakang.

Ah ya, apakah Rossa sudah pernah cerita soal hubungannya dengan Jaka?

Sulit dipercaya memang, tapi pasca kecelakaan yang menimpa Rossa ketika itu, dia justru jadi dekat sama Jaka.

Bukan tipikal kedekatan yang mengarah pada sesuatu yang romantis. Juga, itu tidak terjadi secara instan. Usai menyelesaikan pemulihannya di Singapura—yang mana dalam prosesnya, ada sesuatu yang tak mengenakan terjadi antara dia dan Wirya—Rossa kembali ke Jakarta. Dia kembali ke kosan Sadewo, sekalipun yang tinggal berada di sana hanya Jinny dan Sakura, sebab yang lainnya telah menyelesaikan masa studi mereka lebih dulu.

Teman-temannya masih kerap mengecek keadaannya, tapi tentu saja sepotong dialog lewat *chat* nggak se-intens mengobrol langsung.

Terus terang, Rossa merasa agak kesepian.

Maka wajar, jika di malam hari, dia jadi sering menghabiskan waktunya di *Dignity*. *Dignity* itu restoran merangkap bar yang sering didatangi oleh anak-anak cowok dulu, termasuk Tigra dan Jenar. Di sana, Rossa ketemu dengan Jaka.

Dalam alkohol, ada yang namanya kejujuran. Konon begitu kata sepotong kalimat yang pernah Rossa baca entah di mana. Saat kesadaran mereka tidak se-*intact* ketika tidak ada alkohol mengalir dalam darah, entah kenapa berterus terang tentang rasa jadi lebih mudah. Dan di sana, Rossa

sadar, dia dan Jaka sama-sama berduka untuk alasan yang sama.

Anak itu mungkin nggak pernah mereka harapkan.

Namun ia pernah ada. Hadirnya telah Rossa dan Jaka akui. Lalu kemudian, ketika penerimaan itu mulai muncul, ia direnggut begitu saja dengan cara yang terlalu traumatis untuk dikenang.

Sejak saat itu, Rossa dan Jaka jadi bersahabat—mereka sesekali kontak lewat *WhatsApp*, saling mengecek kondisi satu sama lain. Segalanya amat gampang, selicin menelan air putih. Bisa jadi, karena sama seperti Rossa, sampai sekarang pun Jaka masih sendirian.

"Lo melamun?"

Rossa tersentak. "Bentar doang."

"Ngelamunin apa sih?"

"Kerjaan." Rossa berdusta.

Jaka terkekeh. "Duit lo udah banyak. Kerjaan nggak usah terlalu dibawa pusing."

"Gue aminin aja ya?" Rossa tergelak.

"*Anyway*, udah dengar belom?"

"Apaan?"

"*Weekend* ini, Wuje ulang tahun yang kedua. Jenar bikin acara gitu di rumahnya. Gue diundang. Lo juga diundang kayaknya ya? Iyalah, masa nggak. Lo kan sohibnya Reggy."

"Wuje?"

"Anaknya Jenar."

"Oh... si Argan?"

"*That's new*." Jaka tersenyum sedikit sambil terus menyetir. "Baru kali ini gue dengar ada yang manggil anaknya Jenar begitu."

"Gue malah baru dengar dia dipanggil Wuje. Namanya Arganata kan? Kok tau-tau Wuje."

"Itu nama panggilannya dari sebelum dia lahir. Kata Jenar udah kebiasaan, jadi terus dipake. Eh, yang lain malah ikut-ikutan."

"Cakep-cakep namanya Arganata, dipanggilnya Wuje." Rossa berdecak.

"Gimana, lo dateng nggak?"

Rossa nggak langsung menjawab.

"*It's been too long,* Roshan."

"Apanya?"

"Gue tau soal cerita lo yang nolak gendong si Wuje ketika lo main ke apartemen Jenar beberapa bulan setelah Wuje lahir."

"Bukan karena gue nggak mau. *I just... I don't think I am good with children*."

"Gue tau nggak berhak ngomong mewakili *dia*, tapi gue yakin, *dia* pun nggak mau lo terus-menerus hidup dengan penyesalan dari masa lalu."

Rossa menelan saliva. "*Dia*?"

"Anak kita."

Rossa melempar pandang keluar jendela.

"Dateng nggak? Dateng yuk. Sama gue."

"Wirya bakal ada di sana, kan?"

"Kalaupun iya, kenapa?"

"Gue malas meladeni Wirya."

"Terus lo mau terus-terusan lari dari dia?" Jaka berdecak. "Bukannya ini saatnya lo nunjukkin kalau lo baik-baik aja, nggak semenyedihkan apa yang dia kira?"

Faktanya, Rossa bergumam dalam hati, *gue memang semenyedihkan yang dia kira.*

"Lagian kan ada gue. *You can use me as your shield, you know that right*?"

"Mm-hm."

"Dateng ya?"

"Akan gue... pertimbangkan."

"*Anyway*, *thankyou*."

Rossa mengerutkan dahi. "Makasih untuk apa? Harusnya gue yang makasih ke lo, karena lo udah mau direpotin jam segini. Mana besok masih *weekdays*."

"Nggak, makasih karena lo memutuskan menghubungi gue, bukan yang lain."

"..."

"*That means a lot*."

*

Kalau mesti jujur, Alfa nggak tahu harus bereaksi seperti apa soal permintaan Sierra.

Apakah itu karena dia, entah bagaimana caranya, telah memiliki rasa untuk perempuan itu? Sepertinya nggak. Alfa masih menyayangi Sakura. Alfa masih menginginkan Sakura ada dalam hatinya. Tapi jika dia bercerai dari Sierra, nantinya apa kata orang tua Sierra? Juga apa kata orang tuanya?

Mengharapkan Sierra yang mengambil langkah lebih dulu dengan melayangkan gugatan cerai padanya pun sepertinya bukan pilihan, sebab Sierra menolak jadi pihak yang disalahkan kalaupun seandainya mereka benar-benar berpisah.

Dia mencoba mengulur waktu untuk memikirkan segalanya lebih lama, tapi dua hari setelah operasi pengangkatan kista itu dilakukan, saat Alfa mendorong kursi roda Sierra melintasi koridor rumah sakit dengan dalih mencari udara segar sekaligus menghindari pertanyaan kedua orang tua dari kedua belah pihak terkait rencana mereka untuk punya anak, Sierra kembali menembak Alfa dengan pertanyaan yang sama.

"Jadi gimana?"

Alfa mengernyit, menatap pada Sierra yang masih duduk di atas kursi roda seraya menatap lurus ke depan. "Apanya yang gimana?"

"Kamu lupa atau pura-pura lupa?"

"Sierra—"

"Alfa." Sierra memotong cepat, dengan suara yang tenang. Nyaris tidak ada riak emosi di dalamnya, yang tersirat cuma ketegasan. "Aku rasa pertanyaanku gampang. Aku hanya mau kamu pilih. Tetap berumah tangga sama

aku, yang berarti kesepakatan kita di awal pernikahan itu nggak berlaku lagi, atau kita pisah supaya kamu bisa balik ke pacar kamu itu."

"Apa kata orang tua kamu dan orang tua aku kalau tiba-tiba kita pisah?"

"Kita punya hak untuk nggak menjawab ketika mereka tanya. Lagipula, *it's not like* mereka akan maksa kita cerita ke mereka dengan menghalalkan segala cara, kan?"

"Bisa nggak, kita omongin ini setelah kamu benar-benar sembuh aja?"

"Nggak."

"Sierra—"

"Saat aku udah benar-benar sembuh nanti, aku mau hidupku berlanjut, bukannya kembali pusing memikirkan masalah yang sama terus-menerus. *Just make your choice,* Alfa."

"Aku nggak bisa."

"Dan kamu nggak boleh begitu."

"..."

"Hidup ini pilihan. Dalam setiap pilihan itu, ada konsekuensi yang mesti kamu tanggung. Kalau kamu memilih tetap menikah sama aku, berarti kamu harus sudahi hubungan kamu sama pacar kamu itu dan kamu nggak akan mesti pusing mikirin reaksi orang tua kita. Kalau kamu memilih pisah sama aku, berarti kamu bisa balik sama pacar kamu. *But the cost is*, kamu mesti menghadapi reaksi orang tua kita. *Isn't it simple*? Kamu harus pilih. Mana yang konsekuensinya paling bisa kita tanggung."

Alfa menarik napas panjang, sembari selama sejenak, dia mengeratkan genggaman tangannya pada besi kursi roda Sierra.

"Alfa, aku ngomong sama kamu."

"*Fine*."

"Jadi apa keputusan kamu?"

"Setelah kamu benar-benar sembuh, setelah kamu pulang dari rumah sakit, aku bakal menceraikan kamu."

Sierra sudah menyiapkan diri untuk mendengar itu dari Alfa, sebab diantara dua kemungkinan, keduanya sama-sama punya peluang serupa untuk terealisasi jadi kenyataan.

Tapi entah kenapa, kata-kata Alfa itu tetap terasa menusuk.

Mungkin benar apa kata ungkapan itu; nggak ada seorang pun yang bisa menyiapkan diri untuk menghadapi kehilangan dan perpisahan.

*

Usai memastikan anaknya sudah benar-benar terlelap, Rei merunduk, menjatuhkan satu ciuman halus di dahi anak itu sebelum mengecilkan lagu anak-anak tentang dinosaurus yang terputar dari *speaker* di sudut ruangan.

Sengaja nggak Rei matikan, soalnya akhir-akhir ini, Wuje sering kebangun kalau lagu favoritnya itu dimatikan.

Setelahnya, dia melangkah keluar dari kamar Wuje dan menutup pintunya pelan-pelan. Bocah itu baru menuju usia dua tahun, tapi untuk ukuran anak seusianya, dia bisa dikatakan sangat mandiri. Makanya, Wuje nggak takut tidur sendiri. Meskipun itu berarti, Jenar mesti mengatur kasurnya agar serendah mungkin dari lantai, mengingat kebiasaan tidur anaknya yang agak ugal-ugalan.

"Akhirnya tuh lagu dino dimatiin juga." Jenar berkomentar ketika Rei menginjakkan kaki di ruangan tempatnya berada. Lelaki itu sedang duduk di sofa, menghadap ke televisi layar lengkung yang tengah dalam kondisi mati. Ada gitar di tangannya.

"Nggak dimatiin, cuma dikecilin." Rei menyergah. "Kenapa sih, kayaknya bete banget sama lagu dino? Kan lagunya lucu."

"Lucu, tapi aku udah dengerin lagu itu ribuan kali ya sepanjang minggu ini. Nih lama-lama aku hapal jenis-jenis dinosaurus."

"Nggak apa-apa, jadi kan kamu bisa ngajarin Wuje." Rei terkekeh. "Tapi *anyway*, tumben banget."

"Apanya yang tumben?"

"Udah lama aku nggak lihat kamu main gitar."

"Dan lebih lama lagi aku nggak lihat main gitar."

"Aku kan cuma bisa mainin satu lagu." Rei menukas, agak malu mengatakannya.

Itu memang benar. Rei bukan orang yang gemar memainkan alat musik, entah itu gitar maupun piano. Tapi dia bisa memainkan seenggaknya satu lagu menggunakan piano dan satu lagu menggunakan gitar. Lagu yang dimainkannya menggunakan piano adalah lagu yang didedikasikannya buat Jenar di hari pernikahan mereka, sedangkan satu lagu lainnya yang menggunakan gitar adalah lagu yang Rei mainkan di hari ulang tahun Jenar yang pertama sejak ada Wuje.

"*I used to be really good.*"

"Masa?"

Jenar mengangguk. "Waktu SMA aku terkenal jago main gitar, tau. Terus pernah jadi gitaris *band* kelas waktu Pensi. Jangan ditanya, ada berapa banyak cewek yang bertekuk lutut sama aku gara-gara aku jago main gitar."

"Ah, masa iya?" Rei sengaja meledek.

"Iya. Kalau kamu ketemu aku di SMA, kamu pasti jatuh cinta duluan."

"Teori itu kayaknya susah dibuktikan deh."

"*Oh, shut up. Come here*."

"Hm?"

"*Come here*."

Rei menuruti permintaan Jenar. Dia melangkah mendekati suaminya, terus duduk di sebelah Jenar. Tapi Jenar justru menciptakan ruang kosong diantara kedua kakinya. Dia menepuk ruang kosong itu.

"Duduk sini."

"Mau ngapain?"

"Ajarin kamu nge-gitar."

Rei memutar bola matanya, tapi dia nggak merasa usulan Jenar itu sesuatu yang buruk. Maka, dia menempat ruang

kosong tersebut. Dalam waktu singkat, kedua lengan Jenar mengurungnya. Gitar berpindah ke pangkuannya, sementara punggungnya melekat dengan dada pria yang duduk di belakangnya.

Tangan kanan Jenar menempatkan jari-jari Rei di atas senar, sementara tangan kirinya beristirahat di atas telapak tangan Rei yang memegang ujung *body* gitar.

"*Place your index finger here*—" Jenar berbisik ketika wajahnya tepat berada di samping wajah Rei hingga pipi mereka hampir saling menyentuh. "—*and your middle finger here*."

Napas lelaki itu menerpa leher Rei, membuatnya berdebar sekaligus ingin tertawa karena geli.

"Kamu wangi banget deh."

"Regina, jangan salah fokus gitu."

"Dari jarak sedekat ini, aku baru nyadar kalau kamu wangi banget."

Jenar berdecak, tapi dia nggak bisa bilang kalau dia nggak suka apa yang barusan istrinya katakan. Dia berpura-pura santai saja, lanjut memetik gitar untuk mencontohkan bagian intro.

"Kayaknya aku kenal lagu ini."

"*It's from Elvis, that one I sang for you in our wedding*."

"Oh—" Rei menoleh ke belakang, hanya untuk disambut oleh wajah Jenar yang sedang menarik senyum lebar hingga lesung pipinya tercetak dalam.

"*Can't Help Falling in Love*."

"Oh."

"Cuma 'oh'?"

"Masa aku harus salto sih?"

"Waktu aku nyanyi ini buat kamu, kamu nangis loh."

"Waktu aku main piano buat kamu, kamu nangis loh."

Jenar tertawa kecil, sebelum secara tiba-tiba, dia merunduk, menumpangkan dagunya di atas bahu Rei. Napas beratnya terembus, dan itu langsung memicu tanya Rei.

"*Something wrong*?"

"Nggak apa-apa. Cuma kepikiran sesuatu."

"*You wanna tell me about it*?"

Satu hal dari Rei yang nggak pernah berubah, yang Jenar suka, adalah perempuan itu nggak pernah mencoba memaksa 'mendominasi' atau 'mengatur' dirinya melewati batas kewajaran hingga terkesan bawel atau posesif. Bahkan setelah mereka menikah, Rei bukan tipe yang akan mengecek ponselnya, atau memaksa Jenar bercerita tentang sesuatu ketika Jenar nggak mau menceritakannya. Tentu ada saatnya perempuan itu merasa cemburu, apalagi waktu Wuje masih dalam perut, namun Rei nggak pernah melakukan tindakan yang sampai mencederai privasi Jenar.

Saat Jenar tanya kenapa, Rei hanya jawab, "Aku nggak akan mau nikah sama laki-laki yang nggak aku percaya. Dan aku percaya kamu."

"Temanku di kantor ada yang pisah sama istrinya."

"Ow, *that's awful*."

Jenar mengangguk. "*It's just... unexpected*. Istrinya kan juga kerja di kantorku, cuma beda divisi aja. Mereka kelihatan baik-baik aja. Masih suka cium pipi, gandengan tangan. Makanya, aku nggak *expect.* Terus jadi kepikiran nanya ke dia, kenapa kok tau-tau pisah. *And you wanna know what he said*?"

"*What*?"

"Istrinya bosan sama dia."

"Bosan?"

Jenar mengangguk. "Iya. Katanya bosan. Bosan karena sikap suaminya yang bisa ditebak. Kata-kata suaminya yang bisa ditebak. Padahal ya, mereka kelihatan romantis dan nggak pernah berantem."

"Terus kamu kepikiran?"

Jenar mengangguk lagu, masih dengan dagu yang menempel di bahu Rei. "*We've been together for years—like almost seven years*. Kamu bosan nggak sama aku?"

"Kamu masih nanya?"

"Serius."

"*Surprisingly,* nggak sama sekali." Rei tertawa. "Nggak tau kenapa? *Maybe because I'm too comfortable being with you*? Kamu itu serbaguna. Jadi *partner* berantem bisa. Jadi yang diomelin bisa. Jadi yang ngomelin bisa. Bisa bikin ketawa. Bisa nyanyi. Bisa rese. *And not to mention we have such a great sex life.* Malah kebalikannya, mungkin kamu yang bakal bosan duluan sama aku."

"*Don't think so*." Jenar menarik tangannya dari gitar, dan ganti melingkarkannya di sekeliling bahu Rei untuk memeluknya. "*A marriage with you feels like a team-work.* Kayak yang kamu bilang. Kamu bisa ngomelin aku. Aku bisa ngomelin kamu. Aku beliin kamu bunga. Kamu beliin aku bunga. Aku *surprise*-in kamu. Kamu *surprise*-in aku. *It feels great to know that you love me as much as I love you*."

"Jadi udah nggak *overthinking* kan?"

"Nggak. *But just in case*," masih dengan dagu yang menempel ke bahu istrinya, Jenar menoleh untuk menatap Rei. "Regina, jangan pernah bosan sama aku ya?"

Rei balik beralih pada Jenar, terus menunduk sedikit untuk mengecup sisi kepala lelaki itu.

"*Never, Je. Never*."

*

pejantan tangguh (8)

yuta: TANGGUNG JAWAB LO AJG **@lanang**

kun: wah ada apa ini

jenar: napasie

yuta: udah liat vlog barunya si lanang belom

dhaka: sori, gak segabut itu

lanang: support dong, supaya monas dan gedung mpr gue bisa membiayai dirinya sendiri :(

johnny: kenapa sama vlog-nya lanang?

tigra: pasti yang letter-letter itu yah?

yuta: IYE ANJRIT

yuta: bini gue nonton tuh vlognya si lanang

yuta: yang dia jadi babu di rumahnya seharian penuh

yuta: sama pamer hasil usg
yuta: terus dia ninggalin letter buat delta
tigra: letter apaan?
dhaka: surat utang piutang kalik
lanang: SEMBARANGAN
lanang: kagak letter kagak
lanang: gue cuma bilang, "bi, jangan capek-capek ya, hari ini semua urusan rumah aku yang beresin."
johnny: terus masalahnya apa?
yuta: LO GAK TAU BINI GUE SIAPA?!!
jenar: XIXIXIXIXI
kun: bini lo siapa emang?
yuta: MANUSIA TERJULID SEDUNIA
yuta: dia langsung nunjukkin vlognya si lanang begitu gue balik gawe
yuta: katanya
yuta: "NEH BARU SUAMI MASA KINI."
yuta: DIKIRANYA GUE APA AJG
yuta: SUAMI MASA PRASEJARAH?!
lanang: AWOKWKWKWKWWK
yuta: ABIS ITU GUE DIBANDING-BANDINGIN AMA LANANG
yuta: AMA JENAR
jenar: lah kok gue
yuta: iye, katanya si yumna
yuta: "noh, si jenar juga kampret-kampret gitu bucin sama istrinya ya."
yuta: "lah gue, lo panggil ra-ro-ra-ro mulu."
yuta: KAGAK TAU DIA
yuta: ITU PANGGILAN SAYANG
kun: kasih tau dong, biar tau
yuta: NAJIS HARGA DIRI GUA GIMANA
dhaka: terus ini apa maksud lo cerita di sini?
yuta: APALAGI ANYING
yuta: YA CURHAT LAH
yuta: DIMANA LAGI GUE MEMBUANG SAMPAH DARI HATI INI

tigra: gak usah pake capslock bisa gak
yuta: KAGAK!!!!
yuta: terus nih yah
dhaka: oh, masih ada lanjutannya?
yuta: MASIHLAH
yuta: LO KIRA BINI GUE CUKUP KALO NGEDRAMANYA CUMA SATU EPISODE DOANG
tigra: apa nih
yuta: gue bete, terus gue bilang aja
yuta: "YAUDAH ANJRIT BESOK LO GUE BIKININ LETTER."
yuta: terus dia seneng
lanang: terus masalahnya tuh apa, bang?
yuta: YA GUE KAGAK TAU MAU NULIS APA DI LETTERNYA???
dhaka: huruf hijaiyyah aja
yuta: lo kalo saran yang ngotak dikit sih
yuta: ini tuh mau bikin letter
yuta: bukan buku iqro
jenar: EH
jenar: MAU TAU GAK
johnny: apa lagi ini...
jenar: ini worth it, serius
jenar: beda ama curhatannya yuta
yuta: BANGSAT
kun: mulutmu penuh dengan kekotoran dunia, anak muda
jenar: nih weekend kan anak gue ultah yah
jenar: yang kedua
jenar: gue mau bikin acara kan
tigra: iya udah tau
jenar: bentar dulu anjrit
jenar: nih kan kalo mau dateng harus konfirmasi dulu kan buat rsvp
jenar: lo tau gak yang barusan confirm mau dateng siapa aja?
lanang: SIAPA

lanang: wah siap-siap bawa kru nih gue
jenar: wirya
yuta: woh, si pria sawit
kun: sawit?
yuta: sarang duwit
jenar: rossa
tigra: WOOOOOOWWWW
jenar: jaka
yuta: ANYENGGGG
yuta: APA PASAL
jenar: wkwkw seru gak sih ni kayaknya?
lanang: bang, cek pc
yuta: APAAN NIH PACA PECE
lanang: deal fee buat liputan eksklusif
dhaka: BANGKEEEE WKWKWKWKWKWK
milan: hah apaan
milan: HAH SIALAN
milan: ULTAH ANAK LO BISA DIUNDUR GAK? **@jenar**
milan: WEEKEND INI GUE ADA TUGAS KE JOGJA
jenar: MANA ADA DIUNDUR
jenar: orang lahirnya tanggal segitu
milan: SIALANNNNNNNN

to be continued

***

Arganata A. Suralaya waktu umur dua taon

***

a/n:

kayaknya bagian ulang tahun wuje yang kedua akan menjadi bagian terakhir sebelom kita masuk ke time-jump tiga taun kemudian alias ketika bocil-bocil udah lima taun.

btw bulan puasa ini tuh kayaknya jadi bulan paling produktif gue selama di wp wkwk kayak wow 20 chapter in

less than a month :") wkwkwkwkwk

21 | ultah wuje

Buat Dhaka, rumah tangga itu adalah kerja kelompok yang mana di dalamnya, semestinya nggak ada yang gabut dan masing-masing punya *skill-set* yang bisa saling melengkapi.

Kenapa begitu?

Soalnya kalau ada yang gabut, otomatis lama-kelamaan, yang satunya akan ngerasa "kerja" sendirian. Kalau kerja kelompok buat *project* sekolah yang *temporary* saja bisa kerasa kayak beban sekiranya cuma kita doang yang kerja, apalagi kerja kelompok dalam pernikahan yang niatnya hanya sekali untuk seumur hidup?

Contohnya tuh macam... kalau ada masalah, yang mikirin penyelesaiannya cuma satu orang, atau kalau mau merayakan *event-event* penting dan *memorable* dalam hubungan, yang inisiatif cuma satu orang, atau perkara mengurus dan mendidik anak, tanggung jawabnya cuma berat di satu orang.

Lama-lama, nih satu orang yang kerja tunggal bakal bosan dan ngerasa apa poinnya berumah tangga sama pasangannya kalau apa-apa, hanya dia yang mikirin penyelesaian masalah, punya inisiatif dan ngurus anak-anaknya.

Jujur banget, sebelum ketemu Juno, Dhaka nggak tau apa bakal ada orang yang kepengen dia nikahi atau nggak.

Kalau ada yang nanya, inginnya Dhaka menikah sama siapa, dia pasti akan jawab satu nama; *Regina*.

Bukan karena dia yakin, dia bisa menghabiskan seumur hidupnya sama perempuan itu. Tapi sesederhana karena menurutnya, Rei bisa jadi *partner* kerja kelompok yang menyenangkan untuk dia dalam waktu yang lama. Rei

nggak punya keinginan untuk mengubah Dhaka, dan Dhaka pun nggak punya keinginan mengubah Rei—walau dia ingin Rei tau, kalau perempuan itu berhak buat dicintai.

Namun ya, kalau dipikir secara logika, dari awal, Dhaka juga sudah tau kalau Rei itu bukan ada di dunia ini buat jadi teman hidupnya.

Tapi pikirannya berubah setelah dia ketemu Juno.

Juno tuh apa ya... dibilang cuek, ya nggak juga, tapi dia jauh dari kategori *clingy* dan manja. Juno itu pribadi yang mandiri, tapi tetap mampu membuat Dhaka ngerasa dibutuhkan. Pada satu hari, dia bisa secerah matahari musim panas, tapi di hari-hari yang lain, ada kalanya Juno *gloomy* kayak langit menjelang turunnya hujan lebat. Dia bisa sangat bawel, namun juga paham kapan waktunya mesti diam. Kadang, apa yang Juno tau bisa membuat Dhaka ngerasa dia bodoh banget. Tapi kadang juga, Dhaka lebih tau akan hal-hal lain. Jadinya, mereka bisa saling mengajari. Seimbang, saling melengkapi.

Juno mau memahami apa yang Dhaka suka tanpa dipaksa, dan membiarkan Dhaka pelan-pelan tahu apa yang dia suka, pun tanpa memaksa—misalnya kayak perkara nonton drama Korea itu.

Nggak terasa, seperti perlahan-lahan, lalu sontak seluruhnya, Dhaka merasa kalau dia pengen kerja kelompok sama Juno buat seumur hidup.

Lamarannya pun simpel, yang dimulai dari candaan mereka di *chat* waktu itu.

Keesokan harinya, Dhaka langsung datang ke tempat Juno, mana sebelumnya dia pakai ngasih tau dulu lewat *chat*.

dhaka:
no

juno:
lo tuh kalo nyingkat nama gue caranya yg beradab dikit dong

dhaka:
ju
juno:
sama aja boong, bujang
dhaka:
syg
juno:
nah ini singkatan yg gue suka
dhaka:
wkwkwk gue lagi otw tempat lo.
juno:
HAH.
KATANYA MAU NONTON BOLA MALAM INI?
dhaka:
gak jadi.
knp sih kayaknya kaget bgt?
juno:
gue ngga lg dalam kondisi proper nih.
dhaka:
define kondisi gak proper lo.
juno:
rambut basah abis keramas, blm sisiran.
pake celana belel motifnya semangka.
pake kaos lo yg ketinggalan di sini.
btw kaosnya segede alaihim gue berasa pake daster.
dhaka:
yailah, kirain apa.
juno:
oiya, lupa.
lg gapake beha.
dhaka:
buruan pake beha skrg.
mumpung gue masih di jalan.
juno:
kalo pake nanti lo ribet ngelepasnya ngga?

dhaka:
GUE KE TEMPAT LO BUKAN BUAT ITU.
juno:
WKKWK YA MAU NGAPAIN?
dhaka:
ngelamar.
juno:
SERIUSAN SIH.
dhaka:
serius.
kan biar bisa nobar drakor.
nih udah bawa cincin.
juno:
no pap hoax
dhaka:
juno:
ANJRIT
dhaka:
sengaja dibeliin delapan.
biar bisa milih.
juno:
gue harus apa skrg nih yak...
salto apa kayang apa merukyah diri sendiri
dhaka:
pake beha.

Saat Dhaka tiba di tempatnya Juno, orangnya sudah sisiran dan sudah pakai beha, lengkap dengan celana belel dan kaos Dhaka yang kebesaran melekat di badannya.

Begitu pintu dibuka, Dhaka ngelihatin Juno dari atas sampai bawah kayak Ivan Gunawan lagi nge-juri model di Indonesia's Next Top Model.

"Kenapa?"

"Kayaknya ada yang nggak normal."

"Iya." Juno tersenyum manis. "Tadi sebelum lo dateng, gue pake *liptint* dulu."

"Bukan itu. Kalau soal *liptint,* mana gue nyadar. Lo pake nggak pake *liptint* juga tetap cakep soalnya." Dhaka mengusap dagunya dengan tangan yang nggak memegang plastik berisi kotak donat. "Celana lo..."

"Celana gue kenapa?"

"Ini mah bukan semangka! Ini *slice* kue rasa stroberi!!"

"Tau dari mana rasa stroberi?!"

"Warnanya *pink*!"

"Sotoy, emangnya yang *pink* rasa stroberi doang?"

"Oke, terserah lo aja, No."

"Tuh kan, nyingkat namanya nggak pake adab lagi!"

"Iya, terserah kamu aja, es ye ge."

"Es ye ge dibacanya bukan gitu!"

"Iya, terserah kamu aja, sayang."

Juno nyengir, membuat Dhaka mendengus, tapi nggak lama kemudian, orangnya juga ikutan nyengir. Setelah itu, mereka duduk bersebelahan.

"Juno,"

"Iya?"

"Ini gue nanya beneran ya. Jawabnya harus serius."

"Iya."

"Mau nggak, kerja kelompok sama gue seumur hidup?"

"Tergantung, *jobdesc*nya apa." Juno menyahut ringan.

"Pertama, jadi teman hidup gue. Jadi orang pertama yang ngelihat gue bangun tidur, dan orang terakhir yang lihat gue sebelum gue tidur. Jadi orang yang gue nafkahi. Jadi orang yang tinggal serumah sama gue. Jadi orang yang namanya ada di bawah nama gue dalam kartu keluarga. Jadi orang yang berdiri di belakang gue ketika kita sholat jamaah. Terus sama-sama, maunya gue sih, sampai salah satu dari kita nggak ada di dunia ini. Dan kalau lo nggak keberatan, ada sedikit kerja lembur yang terserah lo, mau diambil apa nggak."

"Kerja lemburnya apa tuh?"

"Jadi ibu dari anak-anak gue."

"..."

"Nikah sama gue, Juno. Mau nggak? Gue janji, gue akan jadi *partner* kerja kelompok yang bertanggung jawab, yang sayang sama lo, yang bikin lo bahagia, juga bisa menguatkan lo di masa-masa sulit. Mau nggak?"

"Kalau gue mau?"

"Gue suapin donat."

Refleks, Juno langsung ngakak. Tapi soal lamaran, Dhaka nggak bercanda sih, soalnya dua hari kemudian, dia mendatangi tempat Juno lagi sambil bawa cincin betulan. Sehabis itu, barulah keduanya memberi tahu kedua orang tua masing-masing, biar lamarannya bisa ditindak-lanjuti secara serius.

Waktu Dhaka sebar undangan, banyak teman-teman mereka yang kaget, kecuali... Rei.

Soalnya, Rei sudah dapat bocoran duluan beberapa hari sebelum Dhaka sebar undangan.

Dikarenakan Dhaka ketemu Juno di hari pernikahannya Jenar sama Rei, Dhaka ngerasa ada tanggung jawab tersendiri buat ngabarin Rei lebih dulu. Apalagi, Rei juga temannya dari kecil sekaligus cewek yang pernah dia sayang lebih dari seatas teman. Makanya, Dhaka sengaja main ke apartemennya Jenar menjelang jam makan siang, ketika yang punyanya lagi di kantor.

"Tumben banget nggak bilang-bilang!!"

"Gue ganggu nggak?"

"Nggak!! Justru gue seneng, soalnya belakangan ini lebih sering di rumah aja terus karena Jella lagi sibuk sama anaknya, ya nggak bisa sering kesini. Lo mau minum apa? Gue bikinin."

"Nggak usah repot-repot, Rei."

"Nggak repot! Lo mau minum apa? Kopi ya? Pake krimer? Gue bikinin. Lo duduk aja dulu."

Dhaka nggak duduk, malah sibuk ikutan wara-wiri bantuin temannya bikin minum.

"Dhaka, kan udah gue bilang, duduk aja dulu..."

"Udah, sini gue aja yang bikin minumnya! Ngeri gue lihat lo mondar-mandir kesana-kesini dengan perut kayak balon gitu!!"

"Dih, nggak lo, nggak Jeje, apa-apa dibawa lebay!" Rei mencerca, tapi membiarkan Dhaka menuang gula ke gelas kopinya sebelum dia iseng bertanya. "Kenapa nih, tiba-tiba main kesini nggak pake bilang-bilang?"

"Mau laporan."

"Laporan apa?"

"*I proposed to* Juno."

Rei terdiam seketika, kaget banget.

"*And she said yes*."

"*What—wow!!* Dhaka, *that's so great*!!" ada nada senang dan antusias dalam suara Rei dan Dhaka tau, temannya itu tulus mengatakannya.

"Selain keluarga gue sama keluarganya Juno, baru lo yang tau." Dhaka nyengir. "Gue ngerasa gue wajib ngasih tau lo dulu sebelum nyebar undangan. Pertama, karena lo teman terdekat gue. Gue udah anggap lo kayak keluarga gue sendiri. Terus, gue juga ketemu Juno kan di acara lo."

"..."

"Jadi Rei, boleh kan gue nikah sama Juno?"

Rei nggak menjawabnya dengan kata, melainkan dengan mendekati Dhaka dan memeluknya.

Walau pelukannya jadi berjarak, soalnya kan ketika itu Wuje masih asyik berenang dan menendang kesana-kesini dalam perut.

"Selamat ya, Dhaka! *Live a happy and blessed life*! Gue akan selalu berdoa untuk kebahagiaan lo."

"Dan gue pun begitu. Gue juga akan selalu berdoa untuk kebahagiaan lo, Regina."

*

Akhir-akhir ini, Juno lagi gencar-gencarnya belajar masak.

Dari awal, Dhaka tau kalau mereka berdua punya kelebihan-kekurangan masing-masing. Misalnya, Dhaka nggak paham-paham amat soal cara benerin saklar yang

rusak atau perangkat listrik yang mati, sedangkan Juno jago karena dulunya, perempuan itu kuliah di jurusan Teknik Elektro. Sebaliknya, dalam soal memasak, Dhaka lebih jago dari Juno yang sempat nggak tau, lengkuas itu apa.

Dhaka nggak pernah mempermasalahkan soal *skill* memasaknya Juno sih. Selain karena mereka berdua kerja dan lebih sering *delivery* makanan untuk dimakan bareng, Dhaka juga bukan tipe laki-laki yang apa-apanya mesti dilayani istri. Dia juga bukan orang yang gengsian ngerjain pekerjaan rumah, jadi kalau Juno nggak sempat, Dhaka nggak keberatan bersih-bersih apartemen mereka atau masukkin baju kotor ke mesin cuci.

Cuma, setelah punya anak, Juno memilih *resign* dan berhubung sekarang anak mereka yang pertama usianya sudah menginjak hampir setahun, Juno yang biasanya sibuk jadi nggak punya kerjaan selain ngurus anak, makanya perempuan itu lagi suka belajar masak.

Buat mendukung istrinya, saban malam, kalau lagi nggak lembur, Dhaka bakal mengawasi istrinya masak sambil sesekali ngasih saran, sementara anak mereka sibuk ngelihatin sambil gerak kesana-kemari dalam *baby walker*nya.

"Juno, lupa lagi ya?"

"Hm?"

"Kalau motong bawang, jarinya ditekuk ke dalam, biar nggak keiris." Dhaka mencontohkan dengan menekuk jari-jari tangan kanannya.

"Oiya! *Thankyou*." Juno membalas, terus teringatkan pada sup-nya yang sudah mendidih dalam panci. "*Babe,* sini deh cobain sup aku. Takut kurang garam atau apa."

Menanggapi kata-kata Juno, Dhaka merunduk dari sisi meja yang berlawanan, sementara Juno mengambil kuah dari panci di atas kompor menggunakan sendok. Perempuan itu meniup kuah di sendok beberapa kali, sebelum menyuapkannya pada Dhaka.

"Gimana?"

"Udah pas kok!"

"Ih, berarti kemampuan aku nakar bumbu udah lebih *better* dari kemaren dong?"

"Iya."

"Hehe."

Dhaka nyengir, terus katanya. "Eh ya, *weekend* ini si Wuje ulang tahun."

"Namanya Arganata tau, *babe*."

"Enakan dipanggil Wuje." Dhaka beralasan. "Kamu udah tau?"

"Udah. Mamanya Arga udah *WhatsApp* aku dari kemaren-kemaren."

"Oh..." Dhaka manggut-manggut. "Menurut kamu, enaknya kasih kado apa ya? Bingung."

"Kenapa bingung?"

"Kayaknya nggak ada yang belum Jenar beliin untuk anaknya."

"Saham pabrik es krim kayaknya belum tuh."

"Yang belum Jenar beliin dan aman di *budget* kita, Juno." Dhaka mengoreksi.

Juno terkekeh. "Kasih mainan aja. Lagian anak umur segitu nggak ngerti barang mahal."

"Yaudah, nanti kita ke *mall* deh cari mainan. Sekalian ajak si Kakak makan es krim."

"Sipppp!!"

"*By the way*, kayaknya nanti ulang tahunnya si Wuje bakal rame deh."

"Jelas dong! Kan teman-teman orang tuanya Wuje juga banyak, *babe*."

"Bukan itu maksudku, Juno. Tau nggak temanku yang namanya Wirya?"

"Oh, yang ngado baju Burberry sama Dolce waktu si Kakak lahir?"

"Iya."

"Wah, *party*nya pasti bakal bau duit."

"Dia kan pernah ada cerita sama Rossa."

"Oiya, aku tau. Kamu udah pernah cerita. Terus kenapa?"

"Nanti tuh Wirya, Rossa sama Jaka bakal dateng ke acara ulang tahunnya Wuje."

"Waduh!!"

"Iya kan?" Dhaka mengangkat alis, setuju dengan respon istrinya. "Waduh banget."

"Tapi masa iya mereka bakal ribut sih?"

"Ya nggak tau juga. Cuma yang penting tuh, nanti kita pas dateng ke *party*-nya pake baju *matching* sama dandan yang rapi ya. Takutnya masuk *Youtube* Lanang..."

*

Sehari sebelum ulang tahun Wuje, Jenar pulang dari kantor bersama sebuah *paperbag* berisi parfum di tangannya.

Dia nggak langsung bilang apa-apa, sengaja menunggu hingga mereka bertiga—iya, bareng Wuje yang duduk di *eating chai*mya yang sengaja ditempatkan di dekat meja makan—selesai makan malam. Setelahnya, Wuje sudah terlalu asyik membuka-buka buku cerita fabel bergambarnya sambil duduk di atas karpet, sementara kedua orang tuanya duduk bersebelahan di sofa. Lagu tentang dinosaurus keluaran Pinkfonk masih mengalun dengan suara kecil, membuat Wuje refleks manggut-manggut mengikuti irama.

"Tadi abis dari kantor, aku mampir dulu di *mall* buat beliin kamu sesuatu." Jenar berkata sembari memberikan *paperbag* yang tadi dia bawa pada istrinya.

"Loh, kan yang mau ulang tahun Wuje. Kenapa malah aku yang dikasih hadiah?" Rei bertanya, tapi dia membuka *paperbag* itu dan menemukan kotak parfum di dalamnya.

"Justru karena besok ulang tahunnya Wuje, makanya aku kasih kamu kado." Jenar nyengir. "Karena hari lahirnya Wuje berarti hari perayaan kamu juga. *Childbirth is not something easy, it's a near-death experience.* Dan kamu bisa lewatin itu. Otomatis, wajar kalau dirayain."

"*Thankyou*!" Rei menarik senyum yang membuat cengiran Jenar melebar. Sejenak, dia jadi kelihatan *child-like,* dengan senyum lebar yang menular sampai ke mata dan kepala yang mengangguk. "*Guerlain's Shalimar*?"

"Mm-hm."

"*Any special reason*? Biasanya kamu *thoughtful* banget kalau ngasih kado buat aku..."

"Katanya, parfum ini dibuat tahun 1925."

"Oh, jadi kita belajar sejarah sekarang?" Rei bertanya jahil.

"Regina, dengerin dulu!"

"Iya, aku dengerin nih..."

"*This perfume was created as a tribute to the legendary love story between Emperor Shah Jahan and Mumtaz Mahal.* Kalau kata legendanya sih, waktu masih pangeran, Shah Jahan ketemu sama Arjumand Banu dan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. *He married her and when he became emperor, he made her Mumtaz Mahal, meaning 'Jewel of the Palace*'. *They were inseparable, be it in war, and in peace.* Mereka punya 13 anak dan Mumtaz Mahal meninggal waktu melahirkan anaknya yang ke-14. Terus, karena berduka, Shah Jahan bikinin Taj Mahal buat istrinya."

Rei sudah pernah dengar cerita soal asal mula Taj Mahal yang terkenal sebagai simbol dari pembuktian cinta suami untuk istrinya, tapi dia tetap menyimak cerita Jenar dengan penuh perhatian. "*And then*?"

"Parfum ini dinamai *Shalimar,* terilhami dari taman favoritnya Mumtaz Mahal, yaitu Taman Shalimar."

"Oh..."

"Dan menurutku, wanginya cocok buat kamu."

"*That's so sweet of you*." Rei tersenyum lagi. "Makasih ya."

"*Glad that you like it*."

Tampaknya, perhatian mereka berdua terlalu terpusat pada satu sama lain, karena baik Jenar maupun Rei nggak sadar kalau Wuje sudah tak lagi duduk manis di karpet.

Setelah sempat memperhatikan kedua orang tuanya yang lagi bercakap-cakap dengan kepala dimiringkan dan ekspresi wajah serius, Wuje telah beralih meraih remot televisi yang tergeletak di atas karpet. Dia menekan tombolnya sembarangan, membuat televisi menyala dan *channel*nya berganti-ganti. Refleks, Rei dan Jenar menoleh ke arah anak mereka, bertepatan dengan *channel* televisi yang sedang tayang memunculkan iklan restoran *fast food*.

Iklannya memuat proses pembuatan salah satu menu burger dengan sinematografi yang estetik dan sangat menggugah selera—juga penuh warna cerah.

Wuje kontan melongo, memeluk remot tv ke dadanya dan melangkah mendekati televisi layar lengkung yang lagi memutar adegan *zoom-in patty* dikasih saus dan mayones.

Terus tau-tau, tuh bocah menelan ludah.

"Wuje?" Rei memanggil sambil nahan geli.

Wuje menoleh. "Mama!!"

"Iya, Sayang?"

Wuje menunjuk layar televisi. "Mau *tu*..."

"Mau itu?"

Bocah itu langsung mengangguk beberapa kali. "He-eh."

"Coba tanya Papa, boleh apa nggak."

Wuje berpaling pada bapaknya. "Papa!!"

"Iya?"

"Papa!!"

"Iya?"

"PAPAH!!"

"Jawabnya bukan gitu, Je." Rei memberitahu Jenar. "Jawabnya 'iya, sayang'. Kalau nggak, dia bakal ngulang terus."

"Dih, maksa banget minta dipanggil sayang?!"

"Je, masa sama anaknya sendiri gitu sih?!"

Wuje sudah mengulang lagi. "PAPAAAAHHHH!!"

"Iya, Sayang?"

"Mau *tu*..."

"Mau apa?"

"Mau—" Wuje menoleh ke layar tv, tapi iklannya sudah hilang. Bocah itu pun melongo. "Hah... ilang..."

"Kamu mau apa?"

"Ilang..."

"Apanya yang ilang..."

Wuje garuk-garuk jidat. "Dah ilang..."

"Jenar, jangan diledekkin terus dong Wuje-nya! Kasian tau!!"

Jenar tertawa. "Mau burger?"

"*Ger*?"

"Iya, yang tadi namanya burger."

"Iya, mau." Wuje manggut-manggut.

"Beneran mau?"

"Iya, Papa!!"

"*Gopek* dulu!!"

Wuje melongo, tapi nggak lama, wajahnya mengkerut dan...

... dia nangis.

Jenar kontan terbahak puas, tapi nggak berlangsung lama, soalnya Rei langsung sibuk mencubiti pinggangnya.

*

Rossa agak gugup sewaktu dia tiba turun dari mobil usai Jaka memarkirkannya di halaman rumah Jenar yang luas.

"Rumahnya Jenar gede juga ya. Apalagi lokasinya deket banget sama pusat kota, tapi lahannya seluas ini." Jaka berdeham, berusaha mencairkan suasana.

"Iya. Lo belom kesini ya?"

"Belom. Dulu kan waktu Wuje lahir, gue cuma kirim kado."

"Gue pernah kesini dulu, waktu Argan baru umur tiga bulan, kalau nggak salah. Waktu itu studio yang di sebelah sana belum jadi."

"Hah, yang sebelah sana punyanya Jenar juga?!" Jaka melongo, tambah kaget soalnya itu berarti, lahan rumahnya Jenar luas yang beneran luas banget.

"Iya. Abis lahiran Argan, Rei berapa kali dateng ke *exhibition* keramik-keramik gitu, terus ternyata ada *interest*

kesana. Katanya buat hobi doang. Tapi namanya Jenar, dia kan kalau bucin tuh total banget. Makanya dia bikinin studio sendiri buat Rei." Rossa menjelaskan. "Dengar-dengar, tadinya lahan di sebelah situ bukan punya Jenar, tapi dibeli buat studionya Rei."

"Edan."

"Lo tau nggak, belakang rumahnya Jenar ada hutan mininya?"

"HAH?!"

"Iya. Belakang rumahnya luas banget, kayak hutan mini, tapi untungnya rapi sih. Rumputnya rutin dipotongin, cabang pohonnya juga. Banyak pohon buah, Ka. Kalau lo main kesini pas lagi musim, berasa kayak swalayan khusus buah nih rumahnya Jenar. Ini katanya *garden party* kan ya? Kemungkinan besar bakal di halaman belakang. Nanti lo lihat sendiri deh tuh."

"Lahan seluas itu di Jekarda tercinte ini berapa duit ye?"

"Banyak." Rossa nyengir. "Yaudah, yuk!"

Rossa dan Jaka turun dari mobil, bersama beberapa teman mereka yang lain. Sebagian Rossa kenal dan sebagian lagi nggak. Sebagian yang nggak Rossa kenal, ada yang Jaka kenal. Walau ada juga yang nggak. Kelihatannya sih, kebanyakan tuh teman-temannya Jenar.

Ketika mereka tiba di halaman belakang tempat *garden party*nya diadakan, Jaka tersadar kalau Rossa nggak melebih-lebihkan. Memang betulan kayak hutan yang tertata. Paling kurang macannya saja. Tapi kalau Jenar sampai miara macan, entah kenapa Jaka kayaknya nggak bakal kaget.

"Ros!!" Rei langsung menyambut temannya dengan pelukan, bukan cipika-cipiki kayak kebanyakan istri orang kaya. "Beneran nggak *expect* lo bakal dateng! Makasih ya!! Dan—wow!!" tatapan mata Rei berpindah ke arah Jaka. "Kalian datang berdua?"

"Kita temenan aja kok." Rossa buru-buru menjelaskan.

"Nggak temenan aja pun itu bebas terserah kalian berdua kok." Rei tertawa. "*You look so pretty today*."

"*You too*!"

"Tapi kalau dilihat-lihat, ternyata warna baju kalian mirip ya? Mana modelnya sama-sama terusan gitu." Jaka nyeletuk.

"Oh ya?" Rei baru sadar. "Dulu waktu masih nge-kos di Sadewo, kita juga suka satu selera sih kalau soal pilihan warna. Cuma biasanya, Rossa lebih feminin aja *style*-nya."

"Bener. *Btw,* Ujuy sama yang lain udah pada dateng?"

"Ujuy masih di jalan, katanya bajunya Queensha tiba-tiba ketumpahan susu cokelat, jadi anaknya kudu dimandiin lagi. Jella kayaknya udah nyampe deh tadi—di mana ya dia—terus Sakura ama Harsya *skip* dulu. Jinny katanya juga lagi di jalan sama suaminya—udah, lo sama Jaka kesana aja dulu, duduk dulu atau ngemil-ngemil apa kek gitu! Wuje—maksud gue, Arga juga kayaknya di sana, sama bapaknya."

"Oke. *See you later* ya."

"Sip!"

Rossa dan Jaka melangkah menjauhi Rei yang kini kembali sibuk menyambut tamu-tamu lainnya yang datang. Terus terang, Rossa agak kaget sih. Kalau di-*compare* sama Rei yang dulu, yang lebih banyak diam kecuali sama orang yang memang beneran yang bikin dia nyaman, Rei yang sekarang kelihatan lebih luwes di depan banyak orang.

"*She looks comfortable. Seems like motherhood suits her*." Jaka berkomentar.

"*No wonder,* udah pernah ketemu Argan belom?"

"Baru liat foto-fotonya doang sih, kan Jenar rajin *update* anaknya di *story* WA."

"Anaknya lucu banget. Terus pinter. Terus nurut banget sama mamanya." Rossa tersenyum sedikit. Senyumnya berbeda dari biasanya dan nggak tau kenapa, Jaka merasa sedih sekaligus senang di saat yang bersamaan. "Katanya kan secapek-capeknya orang tua, kalau udah liat anak ya

capeknya bakal ilang. Apalagi kalau anaknya bisa '*ngehibur*' kayak si Argan—*anyway*—"

"Apa?"

"Kalau ada Wirya, kasih tau gue ya."

"Emang dia dateng?"

"Nggak tau. *Just in case*."

"Paling juga nggak dateng sih." Jaka mengedikkan bahu dan saat itulah dia mendengar Jenar memanggilnya.

Sontak, mereka berdua menoleh ke satu arah dan mendapati Wuje sedang melangkah antusias mendekati mereka, diikuti Jenar di belakangnya.

"*Damn it,* dunia beneran nggak adil." Jaka bergumam pada Rossa.

"Kenapa?"

"Bisa-bisanya Jenar udah punya buntut satu tapi tampangnya masih kayak pangeran gitu."

"Emangnya kalau punya anak langsung jadi kakek-kakek?" Rossa berdecak geli. "Lagian, lo juga ganteng kok, Ka. Beneran ini, gue nggak bohong."

"Dapat pujian dari lo adalah penghargaan tertinggi sepanjang hidup gue, Roshan."

Rossa terkekeh.

"Tapi anaknya Jenar mirip Jenar banget ya?"

"Iya, emang mirip banget."

Jaka sengaja melangkah menghampiri Wuje lebih dulu, jaga-jaga kalau Wuje tertarik mendekati Rossa lebih dulu. Rossa nggak pernah bilang terang-terangan, tapi Jaka tau, perempuan itu masih agak rikuh berada terlalu dekat dengan anak kecil. Apalagi kalau disuruh megang. Bukan karena dia nggak suka, tapi dia takut anak-anak kecil itu bakal kenapa-napa atau terluka waktu lagi dia pegang.

"Halo, Wuje! Ini Om Jaka!"

"Om Jaka?"

"Iya, Om Jaka."

Wuje manggut-manggut, terus beralih pada Rossa yang tersenyum canggung.

Lantas katanya tiba-tiba. "Mama..."

Jenar sama Jaka sama-sama melongo.

"Mama!!"

"Argan, ini Tante Ocha, bukan Mama kamu..."

"Mama!!"

"Mungkin karena baju kamu mirip kali sama bajunya Reggy? Rambutnya juga sama-sama panjang dan rambut lo lagi cokelat gelap gitu..."

"Mama!!!" Wuje mulai merengek.

"Uy, gue harus apa?!" Rossa meminta bantuan Jenar.

"Jawab aja 'iya, sayang'. Kalau nggak dijawab, dia bakal terus manggil lo 'mama' ampe maghrib." Jenar berkata.

Rossa mengembuskan napas pelan, entah kenapa jadi deg-deg-an. Perlahan dan ragu, dia menjawab panggilan Wuje. "Iya, Sayang?"

Wuje nyengir lebar, menciptakan lesung pipi yang identik dengan milik Jenar di wajahnya. Kemudian, anak itu menjulurkan kedua lengan mungilnya ke udara, terus mengepalkan lalu membuka telapak tangannya berulang kali.

"Mama... mau *ndong*!!"

"Hah?"

"Dia mau digendong lo." Jenar memberitahu.

"HAH?!!!"

to be continued

***

Style Tante Ocha di ulang tahun si Argan

Bapak muda
Salah satu bagian teras belakang rumahnya si Jenar
Jalan setapak menuju lapangan tempat party
(sultan bebas lah ya).

***

a/n:

jangan khawatir, wirya akan muncul di ultah wuje kok wkwkwk

btw gak kerasa banget yah udah mau lebaran.

kalo beberapa hari jelang lebaran dan beberapa hari setelah lebaran gue jarang update, mungkin karena sibuk yha.

paling kita halu-halu aja di igstory.

makasih banyak buat yang udah rajin baca, vote dan comment

22 | jujur

"Dia mau digendong lo."

Dengar Jenar bilang begitu, reaksi pertama Rossa adalah ternganga. Apalagi ketika matanya menatap pada Wuje yang sedang melihat ke arahnya. Kedua mata anak itu kelihatan berkaca-kaca. Wajahnya mengerut, khas anak kecil kalau mau nangis.

"Mama..." bisikannya bertambah pelan, tapi kedua lengannya masih terangkat ke udara, meski sekarang telapak tangan anak itu nggak lagi membuka-menutup secara mengemaskan.

"Gendongnya sama Om aja ya?" Jaka berusaha mengendalikan situasi.

Tapi Wuje menggeleng, dan bisiknya kian samar.

"Mama..."

Rossa menghela napas sebelum meneguk saliva. Lantas perlahan, dia melangkah mendekat. Tindakannya menuai respon dari Jaka.

"Roshan, *you don't have to*—"

"Masa aku mau bikin Argan nangis di hari ulang tahunnya?"

Jenar memiringkan wajah, tadinya berniat meraup Wuje dalam gendongannya kalau anak itu masih ngotot minta digendong sama Rossa. Tapi jujur saja, interaksi yang barusan terjadi antara Rossa dan Jaka adalah sesuatu yang nggak dia tebak sama sekali. *Sure,* dia tau mereka semua sudah jadi orang dewasa, bukan lagi anak-anak muda yang gemar mengeluh karena dipaksa begadang saban malam gara-gara tugas dosen, namun dia nggak *expect* kalau Jaka

dan Rossa bisa akur banget kayak gitu, mengingat apa yang pernah terjadi diantara mereka di masa lalu.

Kata-kata Rossa mau nggak mau bikin Jaka menyingkir, walau jelas dengan setengah hati.

Saat dia sudah cukup dekat dengan Wuje, Rossa berjongkok, menyamakan tingginya dengan tinggi anak itu. Wuje berjalan tertatih, lalu memeluk leher Rossa, membuat Rossa membeku sejenak. Dia berdeham, merasa tenggorokannya tiba-tiba kering. Ada perasaan aneh yang mendesak dadanya, sebentuk emosi tak bernama yang membuat matanya terasa panas.

Kemudian, Wuje menyentuh pipi Rossa dengan telapak tangannya yang mungil. Dengan manis, anak itu mencondongkan badan sedikit, mencium pipi Rossa. Apa yang Wuje lakukan membuat Rossa ternganga. Matannya memandang anak itu dengan sorot nggak percaya, yang justru membuat Wuje tertawa, memamerkan lesung pipi sekaligus gigi susunya yang masih tumbuh jarang-jarang.

Anak itu berbau seperti minyak telon, bedak bayi dan entah apa yang menyejukkan indra penciuman Rossa, membuat Rossa refleks memeluk Wuje dan membawa anak itu dalam gendongannya.

"Mama?"

Rossa menggeleng sambil berdiri. Dia balik tersenyum pada Wuje dengan mata berkaca-kaca. "Bukan, Argan. Ini Tante Ocha."

"*Ate*?"

Rossa mengangguk. "Tante Ocha."

"Bukan Mama?"

"Bukan."

Jari-jari Wuje memainkan ujung rambut Rossa. "*Ate* kayak Mama..."

"Iyakah?"

Wuje mengangguk. "Cantik..."

"Makasih, Argan Sayang."

Jaka membuang napas lega, terus berbisik pada Jenar yang berdiri di sebelahnya. "Kayaknya bakat buayanya nurun ke lo ya."

"Kagak, njir..." Jenar membantah. "Lagian Rossa sama Regina hari ini dandanannya kayak satu tema. Namanya anak kecil, wajar kalau keliru gitu."

"Bapaknya kira-kira bakal keliru nggak?"

"Nggak."

Dua lelaki itu kompak tertawa.

Acara baru bakal dimulai sepuluh menit lagi, kalau berdasar jam yang sudah Jenar sama Rei tentukan. Tamu-tamu yang datang makin banyak. Rei sudah bilang sih ke Rossa waktu menghubunginya lewat *WhatsApp*, kalau yang datang bakal didominasi oleh teman-teman terdekat mereka. Tapi ternyata tetap saja banyak.

Kata Jaka, wajar, soalnya meski Rei itu orangnya cenderung kaku sama orang baru, Jenar adalah kebalikannya; lelaki itu adalah *social butterfly* yang bisa dengan gampang *get along* sama siapa saja.

Seraya menunggu, Rossa banyak bermain sama Wuje. Padahal ini kali pertama Wuje berinteraksi langsung sama Rossa. Bisa jadi, karena dia merasa penampilan Rossa mirip sama ibunya. Selain itu, dalam waktu singkat, walau sempat agak rikuh, ternyata Rossa cukup baik dalam urusan *handling* anak kecil.

Jenar sih *happy-happy* saja, soalnya dia jadi bisa duduk sejenak setelah sebelumnya dibikin mengitari halaman belakang rumahnya tanpa henti buat ngikutin Wuje yang lagi aktif-aktifnya melangkah kesana-kemari.

Sekarang, Wuje lagi sibuk main bola sama Rossa.

Mereka terpisah jarak yang nggak terlalu jauh dan berdiri berhadapan. Wuje akan menendang bola ke arah Rossa dengan kaki kecilnya, dan Rossa bakal menangkap bola itu sebelum menendang balik. Sesekali, anak itu tertawa keras, bikin sepasang matanya jadi lengkungan dan lesung pipinya tercetak dalam.

"Anak lo benar-benar mirip lo banget ya..." Jaka tiba-tiba bergumam.

"Iyalah, anak gue. Kalau mirip Tigra, baru tuh perang dunia!"

"Kagak, maksud gue, kayak Rei cuma bagian lahirinnya aja, sisanya ngikut lo semua."

"Iya ya? Tapi kan enak, jadi nggak mungkin ketuker di rumah sakit."

"*He's going to break a lot of hearts*." Jaka bergurau. "Kayak bapaknya."

"Kalau pengen jatuh cinta tapi nggak berani patah hati, itu sama aja kayak lo pengen berenang tapi lo nggak berani basah."

Jaka tertawa.

"*Anyway*, sori nih ya, lo nggak mesti jawab kalau nggak mau, cuma terus terang, gue nggak *expect* lo bakal datang sama Rossa."

"..."

"*We're adults now,* dengan tanggung jawab penuh ke hidup masing-masing. *But still, it's unexpected*. Kalian... temenan?"

Jaka mengangguk. "Kalau lo nggak percaya, jujur gue lebih nggak percaya lagi. Kalau ditanya sejak kapan, kayaknya dari awal sih, nggak berapa lama setelah Ros balik dari Singapur pasca pemulihan dari *accident* yang waktu itu. Anak-anak Sadewo kan udah ada beberapa yang lulus duluan. Kayak Rei, Jella, Yumna. Otomatis, Ros jadi ngerasa sendirian. *You know very well that I fucked up my semesters too,* jadi yaudah. Kita berdua berdamai dan temenan. Saat udah kerja, ya Ros sibuk sama kerjaannya. Gue juga. *I was in Balikpapan for a few years,* baru balik sekitar dua tahun lalu."

Jenar manggut-manggut.

"*What happened in the past is better left in the past, I think*."

"Emang."

"Gue berharap kalian semua bisa nemuin bahagia kalian sendiri-sendiri. Bukan cuma Wirya karena dia teman gue, atau Ros, karena dia temannya Regina. Tapi lo juga."

"*I wish*, Jenar. *I wish*."

"*What's in the past is in the past, right*?"

"Iya. Apa yang ada di masa lalu emang tertinggal di masa lalu. Tapi bekas yang tertinggal dari apa yang ada di masa lalu itu? Kadang seumur hidup pun belum tentu bisa ngilangin bekas itu."

*

Dulu, Rossa suka nggak paham kalau ada yang bilang bau bayi itu obat.

Buatnya, segala hal yang berhubungan sama bayi justru bikin dia terkenang ke masa-masa pahit yang nggak mau dia ingat lagi. Membuat dia teringat pada anaknya, yang sudah keburu nggak ada bahkan sebelum sempat diberi nama. Anak itu bahkan nggak punya makam.

Makanya, dia agak-agak sensitif dan tampak anti berinteraksi terlalu dekat dengan bayi maupun anak kecil.

Tapi berbeda dengan hari ini. Ini hari ulang tahun Wuje. Anak itu sendiri, dengan langkah kaki kecilnya, menghampiri Rossa dan mencium pipinya. Menolak berdekatan sama Wuje bakal bikin Rossa merasa bersalah.

Ternyata, kalau sudah dilakukan, nggak sesulit itu.

Dan memang benar, aroma khas bayi yang tertinggal di ujung hidungnya, berpadu dengan wangi minyak telon dan bedak adalah sesuatu yang *therapeutic.*

Sejujurnya, sewaktu menerima undangan pernikahan Rei dengan Jenar, Rossa sempat nggak percaya. Tentu saja, dari semua cowok yang kelihatannya pernah dekat sama Rei (dan jumlahnya bisa dihitung pakai jari saking sedikitnya), Jenar adalah yang paling ngotot dan maksa. Tapi Rossa kenal temannya. Rei selalu skeptis soal '*being with someone for the rest of her life'* karena menurutnya, cinta pun punya tanggal kadaluarsa.

Faktanya, itu belum seberapa.

Rossa kian dibikin terkaget-kaget ketika nggak sampai sembilan bulan kemudian, dia menerima berita lain; Jenar sama Rei sudah menyambut kehadiran anak mereka yang pertama.

Rei pernah bilang ke teman-teman mereka selantai dua kosan Sadewo dalam salah satu sesi makan seblak bareng dulu, kalau jadi ibu itu sebuah tanggung jawab berat—tanggung jawab yang dia nggak yakini mampu dia emban. Sebab itu pekerjaan seumur hidup. Sebuah tugas dan komitmen yang nggak berakhir hanya pada batas memberi *support* finansial, melainkan juga dukungan emosional.

Tanggung jawab untuk membuat anak itu merasa berharga dan disayangi.

Namun kini, menonton Wuje menendang bola itu ke arahnya, dengan senyum dan suara tawa yang memenuhi udara, Rossa mulai paham, kenapa Rei bersedia mengambil resiko, mengambil tanggung jawab berat untuk jadi seorang ibu.

Babies are little blessings that can help us to see the lovely side of life.

Lamunan Rossa terbuyarkan ketika Wuje tersandung oleh kakinya sendiri ketika mau menendang bola. Anak itu tersungkur jatuh. Wajahnya mencium rerumputan. Tawanya berubah jadi pekik lalu rengekan yang sepertinya akan berujung pada tangisan. Di kejauhan, baik Rei maupun Jenar langsung menoleh ke arah datangnya suara.

Kayaknya, Jenar sudah pasti bakal menghampiri anaknya jika saja seseorang tidak lebih dulu melakukan itu.

Wirya memegangi kedua sisi badan Wuje, membantunya bangkit dari rumput. Wuje merengek dengan wajah mengerut dan memerah, tampak sudah siap meraung. Rossa terdiam di tempatnya berdiri, sementara Wirya kini sibuk membersihkan helai-helai rumput yang menempel di wajah dan rambut Wuje.

"*It's okay,* Arga."

Wuje menggeleng, menyentuh wajahnya sendiri. "*Atit...*"

"Om Wirya tiupin mau? Biar sakitnya hilang."

"Tiup?"

"Iya, ditiup. Gini—" Wirya membungkuk, meniup pipi Wuje. "*Fuhh*. Sakitnya hilang deh pasti."

"Ilang yah?"

"Mm-hm."

Wuje manggut-manggut, batal menangis, malah mulai sibuk mencari bolanya. "*Boya* mana *boya*..."

"*Boya*?"

Rossa menelan ludah, merunduk untuk memungut bola yang telah menggelinding sampai ke dekat kakinya. "Mungkin maksudnya bola."

"*Ate... boya*!"

"Oh."

Keduanya—ditambah dengan Wuje yang berada di dekat mereka—kini jadi pusat perhatian tamu yang datang. Pertama, karena Wirya ganteng banget. Kedua, karena Rossa juga cakep banget. Ketiga, karena anak yang berulang tahun turut ada diantara mereka.

Yumna yang baru sampai bareng Yuta dan si orang ketiga refleks langsung ngomong keras-keras. "Anjrit, dateng-dateng gue langsung disodorin Andin-Aldebaran?!" yang kontan bikin Queensha menepuk pipi emaknya dengan keras.

Sementara itu di dekat mereka, ponsel *Apple* kecokot milik Lanang langsung beraksi mengabadikan momen yang terjadi dari kejauhan.

Biasalah, buat bahan *vlog*.

"Aku nggak *expect* kamu bakal datang. Kata orang-orang, kamu hampir selalu sibuk."

Wirya memiringkan wajah, terus meraup Wuje ke dalam gendongannya sebelum dia berdiri. "Aku?"

"Lagi ada anak kecil. Jangan pake gue-lo." Rossa beralasan, walau sesungguhnya, aku-kamu yang dia gunakan terlontar tanpa dia sadari tadi, bukan karena ada Wuje di dekat mereka.

"*To be honest,* aku juga nggak *expect* kamu bakal datang."

"..."

"Sama Jaka pula." Wirya melirik pada Jaka, sementara Wuje sibuk memainkan kancing di kerah bajunya.

"Mau marah?"

"Marah juga nggak ada hak, kan?"

"Bagus. Soalnya ini ulang tahun Argan. Aku nggak mau sampai ada ribut-ribut di hari ulang tahun Argan."

"*You look good with* Arganata*."* Wirya tau-tau berujar. "Kamu pandai *handle* anak kecil."

"Nggak juga."

"*Even* Rei aja bilang begitu waktu nyambut aku tadi." Wirya tau-tau tersenyum, dan itu bikin Rossa jadi gugup mendadak.

"Aku tau, aku nggak berhak maksa kamu. Terserah kamu juga mau datang kesini sama siapa. Cuma, aku berharap kamu bisa lihat seberapa itu nggak adil buatku. Kalau aku punya salah sama kamu, *just let me know.* Jadi aku bisa mewajarkan tindakan kamu yang tiba-tiba musuhin aku."

"*Fine,* kurasa aku udah nggak adil juga sama kamu." Rossa mengangkat bahu. "*Back then, why did you go to Singapore*?"

"Waktu aku nyusulin kamu?"

"Iya."

"*Because I care for you*."

"*And why did you care for me*?"

"*That's silly. Of course because I love you, Roseanne*."

"*Do you*?"

"*What*?"

"*Do you still love me, even now*?"

"*Of course.* Menurutmu, aku pernah berhenti?"

"*That's the reason why*."

"Maksudnya?"

"Aku tau aku nggak bisa memberi yang kamu ingin, makanya aku menjauhi kamu." Rossa mendesah seraya

melirik arloji di pergelangan tangannya. Lalu dia mendekati Wirya. "Acaranya udah mau mulai. *Better* aku balikin Argan ke orang tuanya."

Wirya masih tetap diam ketika Rossa membujuk Wuje.

"Argan, gendong sama Tante Ocha ya? Kita ke Papa sama Mama kamu. Bentar lagi kan kamu mau tiup lilin. Sini yuk?"

Wuje berhenti memainkan kancing baju di kerah Wirya, menengadah menatap Wirya sebentar untuk minta persetujuan, yang lantas Wirya balas dengan senyum.

Setelahnya, barulah Wuje bersedia berpindah gendongan ke Rossa.

*

Bagian inti dari acara ulang tahunnya Wuje dimulai nggak lama kemudian.

Dikarenakan Wuje ini nggak jauh berbeda seperti anak-anak pada umumnya yang langsung nggak bisa diam kalau sudah lihat kue ulang tahun—mana kuenya bertingkat dan penuh hiasan pula—maka acara tiup lilin disegerakan sebelum krim di tepi kue pada banyak yang boncel karena dicolekkin sama Wuje.

(bukan cuma Wuje sih, *even* Cherry, Queensha sama Lila sudah pada *stand-by* dengan mulut mangap dan tangan yang terkepal gatal di dekat kue ulang tahunnya Wuje).

Hyena setia jadi bagian dokumentasi ketika lagu *Selamat Ulang Tahun* mulai dinyanyikan. Kuenya cukup tinggi, jadi biar Wuje bisa meniup dua lilin di atasnya, Jenar mengangkat tubuh mungil anak itu. Suasananya meriah karena banyak yang menyanyi dan bertepuk tangan, dan tampaknya, itu bikin Wuje senang bukan kepalang. Anak itu bertepuk tangan sambil tertawa lebar, lagi-lagi memamerkan lesung pipi berikut gigi susunya yang masih jarang-jarang. Dia berhasil bikin sebagian besar tamu undangan diserang rasa gemas.

Usai lilin padam, Rei memotongkan kue, meletakkannya di atas piring mungil berikut garpu kecilnya dan bertanya pada anaknya yang masih digendong Jenar.

"Potongan kue pertama mau Wuje kasih untuk siapa, Nak?"

"Kue?"

"Mm-hm. Wuje mau suapin siapa dulu? Papa dulu, apa Mama dulu, apa Opa atau Oma dulu?"

"Mama."

"Mama?"

Wuje mengangguk. "Mama."

"Ambil garpunya ya?" Jenar membimbing tangan kanan Wuje buat mengambil garpu mungil di atas piring, menusukkannya pada potongan kue dan mengarahkannya agar menyuapkan potongan kue itu pada Rei.

"Enak?" Wuje bertanya pada Rei.

Rei tersenyum lebar seraya mengangguk, terus dia merunduk, mencium pipi Wuje sembari menahan air mata yang tiba-tiba berdesakan di matanya—entah kenapa.

Suapan potongan kue berikutnya, ternyata didedikasikan oleh Wuje untuk Rossa—yang sempat bikin Jenar cemberut dan banyak tamu lainnya tertawa. Barulah pada suapan potongan berikutnya, Wuje memberikannya untuk Jenar. Suapan potongan kue keempat diberikan Wuje untuk Oma-nya. Namun yang mengejutkan, suapan potongan kue kelima sekaligus terakhir yang tersisa di atas piring, ternyata diberikan Wuje pada... Lila.

"Gini-gini nih bahaya." Tigra bergumam sama Dhaka yang berdiri di sebelahnya. "Masa apa yang terjadi ke lo sama Rei mau berlanjut ke Arga sama Lila sih?"

"Apaan, anjir? Gue mulu yang kena!" Dhaka bersungut-sungut.

"Yeu, gitu aja merong-merong..." Yuta menyikut Dhaka. "*Btw,* ini ada acara buka kado *live* nggak sih? Penasaran gue sama kadonya Wirya. Kotaknya sih kecil, tapi kita kan nggak tau ya di dalamnya apa. Bisa aja, ada sesuatu yang nilainya bisa membeli harga diri setengah populasi Jakarta."

"Kalau ada buka kado *live*, lo harusnya khawatir ama diri lo sendiri." Dhaka membalas kata-kata Yuta.

"Kenapa emangnya?"

"Soalnya kado dari lo pasti barang murahan."

"Si anjing..."

Untungnya, saling ejek antara Dhaka sama Yuta nggak berkembang jadi sesuatu yang lebih serius karena bagian acara telah berganti lagi.

Salah satu bagian dari tim *party planner* acara perayaan ulang tahunnya Wuje mendekat, memberikan *mic* pada Jenar.

Wuje yang masih digendong bapaknya pun nggak tahan untuk cuap-cuap ke *mic*. "*Tes tes tes halo halo halo ni Wuje*..."

Tawa para tamu kembali meledak.

"Wuje, ini Papa mau ngomong."

"*Mong* apa?"

"Ngomong buat ulang tahun kamu. Jadi diem dulu ya?"

Wuje menanggapinya dengan meletakkan jari telunjuk di depan bibir. "*Sstttt*..."

"Iya." Rei mengangguk, ikut meletakkan jari telunjuk di depan bibir. "*Sstttt*... Papa mau ngomong."

Jenar tertawa, sempat menatap sekilas pada istrinya sebelum berdeham dan bicara menggunakan *microphone*.

"Ini santai aja kali ya? Haha, soalnya gue nggak gitu bakat *handle* sesuatu secara resmi, selain untuk urusan kantor. Lagian ini momen ulang tahunnya anak gue. Sebelumnya, gue mau mengucapkan makasih banyak untuk semua yang sudah hadir di sini, *wishing best wishes* untuk Arganata, sudah bawa kado, walau menurut gue, yang terbaik adalah kehadiran kalian semua. Sebab yang namanya waktu itu nggak bisa diambil kembali. Mau seberapa banyak uang yang lo keluarkan, waktu nggak bisa dibeli. Dan dengan lo hadir di sini, berarti lo merelakan waktu lo yang nggak bisa dibeli itu. Makanya, gue benar-benar banyak-banyak berterimakasih."

Lanang yang masih sibuk merekam Jenar kesulitan menahan tawa, bikin Delta yang berdiri di sebelahnya

refleks menyikut rusuknya.

"*And to my son,* Arganata, *of course, happy birthday*. Mungkin kamu belum ngerti sekarang, tapi Papa sama Mama nggak pernah berhenti mendoakan yang terbaik untuk kamu. Supaya kamu selalu punya alasan untuk merasa bahagia dan bersyukur, *even* ketika kamu lagi ada dalam titik terendah hidup kamu. Semoga kamu sehat selalu, terus mau disayang dan sayang sama Mama dan Papa."

Wuje nggak menjawab, sebab kini tangannya mulai sibuk memainkan kancing baju Jenar.

"Ini hari ulang tahun Arganata, tapi menurut gue, nggak akan adil kalau ucapan selamatnya cuma untuk Arganata." Jenar beralih pada Rei yang berdiri di sebelahnya. Kini, matanya sepenuhnya terarah pada perempuan itu dan dalam sekejap, sorot matanya melembut. "*First, it's obvious that I am not an expert.* Aku nggak akan pernah merasakan apa yang kamu rasakan, tapi aku cuma mau kamu tau, *you're doing a great job. A very great one*, *and believe me, I understand this is the hardest job you've ever done*."

"Terimakasih banyak, Regina, untuk semuanya. Untuk jadi istri yang sayang sama aku. Untuk jadi ibu yang sayang sama Wuje. Terimakasih, buat semua hal yang sudah kamu korbankan, jadi aku sama Wuje bisa ngerasa diperhatikan dan ngerasa disayangi. *I promise, I will always give you my best*. *You are my first of selfless love, the last love of every love. I have bested my search and will never be tired to thank God that it ended with you*."

Para tamu bertepuk tangan, termasuk Yumna yang setelahnya langsung mendesis pada Yuta.

"Noh, jadi laki tuh gitu, Yut!"

"Apaan?"

"Lo mah apaan, bikinin gue surat aja kagak pernah!"

"Yaudah, ntar gue kasih surat peringatan telat bayar cicilan bank."

"Yeu."

"Abisnya, mau dibikinin surat kayak gitu, takutnya lo kagak ngerti bahasa Inggris, Ro."

Yumna nggak menjawab, tapi tangannya melayang untuk menggeplak punggung Yuta.

*

"*What you said earlier... I didn't understand it well*."

Rossa baru saja selesai mencelup butiran anggur ke air mancur cokelat di atas meja ketika dia mendengar suara seorang pria yang tiba-tiba berada di sebelahnya. Perempuan itu tersentak kaget, membuat beberapa butir anggur yang telah berbalut cokelat di piringnya terjatuh ke rumput. Rossa lantas menoleh, menyipitkan mata pada Wirya yang telah berada di sebelahnya.

"Bisa nggak, nggak usah pakai ngagetin?"

"Sori." Wirya meringis.

Rossa menghela napas, menyapukan pandang ke sekeliling dan itu memicu Wirya untuk bicara lagi.

"Kalau lo nyari Jaka, orangnya lagi sibuk jadi kudanya Queensha."

Rossa berdecak. "Bagian mananya yang lo nggak ngerti?"

"Tentang alasan lo menjauhi gue."

"Kurang jelas di bagian mananya?"

"Lo tau persis gimana perasaan gue buat lo, tapi lo justru menjauhi gue karena itu. Gue nggak paham."

"Oke. *Let's make it clear.*" Rossa memasukkan sebutir anggur berbalut cokelat ke mulutnya.

Dia sengaja mengunyah dan menelannya dulu sebelum buka mulut lagi. Niatnya mau menjawab, tapi tangan Wirya yang terulur justru membuat ucapannya terinterupsi. Jari lelaki itu menyapu sudut bibir Rossa.

"Ada cokelat."

Rossa menghela napas, menyentuh tangan Wirya dan menurunkan tangan itu dari wajahnya.

"*Don't do that. People are watching*."

"Justru gue senang kalau mereka lihat."

Rossa memiringkan wajah. "Lo kesini mau penjelasan atau justru mau bikin gue kesal."

"Oke. Sori."

"Jujur, gue nggak berharap lo nyusulin gue ke Singapur waktu itu."

"Kenapa?"

"Karena segalanya kacau. Kacau banget. Situasinya nggak sesimpel yang lo pikir. Di awal, gue masih bisa percaya kalau lo bakal selalu ada buat gue, Wirya. Kalau lo bisa menepati janji lo. Tapi gue nggak memikirkan faktor lainnya. Faktor keluarga lo. Juga keluarga lo. Apa keluarga lo bisa menerima cewek kayak gue untuk anaknya yang nyaris sempurna? Gue rasa nggak. Lantas bagaimana keluarga gue? *Well,* bisa aja mereka nerima lo dengan lebih mudah, tapi itu nggak akan adil buat Jaka, kan?"

"Kenapa harus bawa Jaka—"

"*Because he's involved. Because he was the father*."

"... Ros—"

"Mau disangkal kayak apa pun, itu nggak akan mengubah kenyataan kalau Jaka ayahnya kan? *Sure,* semuanya udah jadi masa lalu sekarang. Anak itu udah nggak ada. Itu nyakitin gue, *of course,* tapi di saat yang sama, itu juga nyakitin Jaka."

"..."

"Dan lo nggak akan pernah ngerti rasanya, sebab anak itu bukan anak lo, Wirya. *For you, things are simpler.* Malah mungkin buat lo, bakal lebih baik kalau anak itu nggak pernah ada. Awalnya, gue juga mikir gitu, namun kemudian, gue sadar, *deep down inside,* gue peduli sama anak itu. Walau gue nggak pernah punya kesempatan ketemu dia."

"*I was the one who told you to keep it*." Wirya terlihat terluka.

"Sebab lo nggak mau gue jadi pembunuh, bukan karena lo peduli sama anak itu." Rossa menyahut. "Tapi ya udah, *the past is the past.*"

"Terus apa masalahnya?"

"Ada trauma gue yang nggak akan pernah bisa *relate* dengan lo."

"Gue bisa coba ngertiin lo, Rossa."

"Gue nggak meragukan itu. Gue nggak meragukan lo."

"Terus apa masalahnya—"

"Gue meragukan keluarga lo."

"*What*—"

"Lo anak cowok satu-satunya di keluarga lo. Seseorang yang bakal meneruskan garis keturunan keluarga. Lo anak kebanggaan mereka. *Background* keluarga kita nggak jauh beda. Satu-satunya yang bikin keluarga gue *less strict* adalah karena apa yang pernah gue alami. Mereka paham trauma gue dan nggak mau *pushing* gue mendekati batas. Dan lagi, gue anak perempuan." Rossa menghela napas. "*You know very well,* ada cedera yang nggak pernah benar-benar sembuh. Secara fisik. Secara mental. Gue nggak bisa bersama dengan lo dan menghadapi keluarga lo berikut seluruh ekspektasi mereka."

"..."

"Gue nggak bisa membiarkan orang lain menentukan gue berharga atau nggak berharga dengan hanya mengukur mampu atau nggak-nya gue menghasilkan bayi."

"..."

"Gue nggak akan mengizinkan siapapun merendahkan gue sampai ke level itu, Wirya."

Suara Wirya melemah. "*But do you love me, tho*?"

"*I am*."

Wirya menghela napas, memandang Rossa dan di luar dugaan Rossa, perlahan senyum tipisnya tertarik. "Makasih ya."

"Buat apa?"

"Karena udah jujur sama gue."

"..."

"Dan karena sampai sekarang, masih sayang sama gue."

"..."

"Sori, mungkin kesannya gue *demanding* banget. Tapi boleh gue minta sesuatu?"

"... apa?"

"Kalaupun kita nggak bisa jadi pasangan, apa seenggaknya, kita nggak bisa jadi teman?"

"Nggak."

Wirya merengut. "Kenapa?"

"Sebab gue nggak bisa mempercayai hati gue sendiri."

Wirya masih menuntut. "Kenapa?"

"Sebab gue terlalu sayang sama lo hanya untuk menganggap lo sebatas teman."

*

"Hari ini, Lanang dapat banyak bahan."

Jenar berujar pada istrinya begitu Rei membuka pintu kamar tidur mereka selepas menidurkan Wuje. Kayaknya, hari ini cukup melelahkan buat anak itu. Dia banyak berlari dan bergerak, karena ada banyak anak kecil sebayanya yang datanng ke acara ulang tahunnya. Belum lagi, kedua orang tua Jenar turut bermain dengannya dan bikin Wuje tertawa sampai matanya berair. Makanya, Rei nggak butuh waktu lama untuk memastikan Wuje sudah benar-benar terlelap sebelum dia kembali ke kamar tidurnya bersama Jenar.

"Nggak diragukan lagi."

"*I think, something happened between* Rossa *and* Wirya."

"Aku juga nggak akan meragukan itu."

"Kira-kira apa ya?"

"Urusan mereka, Je. Kita cuma bisa berharap yang terbaik."

"Iya, sih. Cuma lucu aja, soalnya ekspresi mukanya Wirya tuh... kayak mau nangis dan ketawa di saat yang sama."

"Tapi kayaknya hubungan mereka membaik." Rei duduk di kursi yang menghadapi meja riasnya, lalu menarik laci dan mengeluarkan sisir. Dia melepas gelungan rambutnya sebelum mulai menyisirinya.

"Membaik gimana?"

"Rossa bilang, habis dari acaranya Wuje, dia sama Jaka dan Wirya karaoke-an bertiga."

"*Very unexpected of them*."

"Nggak juga. Mereka udah dewasa. Dan kurasa, mereka tau apa yang terbaik buat mereka." Rei mengangkat bahu, sedangkan Jenar beranjak dari kasur dan mulai melangkah mendekati Rei. "Cuma berharap, nggak ada yang sakit hati aja."

"*How about Milan*? Kayaknya dia mulai naksir Rossa."

"Semua kan terserah Rossa."

"Kalau semua terserah Rossa, minimalnya ya bakal ada dua orang yang sakit hati di akhir."

"Atau tiga." Rei bangkit dari duduk, berbalik dan membiarkan Jenar menempatkan kedua tangan di kedua sisi tubuhnya—tepat di pinggang. Lelaki itu menariknya mendekat.

"Tiga?"

"Nggak ada jaminan Rossa bakal *end up* sama salah satu dari mereka, kan?"

"Kasian banget."

"*Who knows*? Dalam hidup, selalu ada *plot twist*."

"*Speaking of plot twist*," Jenar mengangkat salah satu tangannya, menelusuri tepi wajah Rei dengan lekuk jari telunjuknya. Iris matanya tampak gelap, sarat oleh emosi yang telah Rei pahami apa artinya. "Waktu beliin kamu parfum, aku sempat ketemu sama Sierra di *mall*."

"Oh ya?"

"Mm-hm." Jenar merunduk, mulai menghujani tepi wajah Rei dengan kecupan-kecupan yang terus turun hingga menuju leher. "Dia sendirian..." bisiknya sebelum mencium satu titik di bawah telinga Rei. "*And was about to buy YSL's Libre for herself.*"

"*Libre*?"

"*Libre means freedom*." Jenar menarik wajahnya dari leher Rei. "Katanya dia lagi butuh parfum baru, karena dia bakal menyandang status baru."

"Status baru?"

"Dia bercerai sama Alfa. *Didn't* Sakura *tell you*?"

Rei tersentak kaget, dalam sekejap langsung terlupa pada gairah yang telah terbangun diantara dia dan suaminya. "*What*? Nggak, deh. Udah beberapa bulan ini juga, kayaknya Sakura nggak berhubungan sama Alfa sama sekali."

"Mengherankan."

"Kenapa?"

"Sierra sendiri yang bilang kalau Alfa menceraikan dia karena Alfa lebih memilih Sakura."

"*Oh shit,* kayaknya bakal *complicated*."

Jenar mengangguk. "*Yes*. Tapi daripada mikirin Rossa, atau Alfa, atau Sakura... gimana kalau sekarang, kamu mikirin aku aja?"

"Mikirin gimana?"

"*Help me to take care of*—" Jenar meraih salah satu tangan Rei, membimbingnya menuju bagian tubuhnya yang kini telah mengeras. "—*this*."

Rei mengerjap. "Oh—"

"*Yes.* Oh."

"*Want me to get on my knees*?"

"*Nope*." Jenar membungkuk, menghujani bibir istrinya dengan ciuman sebelum dia menarik dirinya lagi untuk bicara. "*Tonight, I want you to lay under me*."

to be continued

***

"Tai." --Milan pas liat update Jaka karaoke-an bertiga bareng Ros sama Wirya

***

Teaser chapter berikutnya kali yak wkwkwk

***

a/n:

mentang-mentang udah gak bulan puase.

wkwkwk selamat lebaran ya semuanya. maap nih telat. semoga semuanya diberi kesehatan dan kelancaran dalam beraktivitas, sebab sesungguhnya thr hanyalah bonus --dari gue yang udah gak dapet thr tapi alhamdulillahnya karena banyak yang kaga mudik, jadi kaga perlu ngeluarin duit banyak buat thr wkwkw

terus apa ya, ya itu

ujung-ujungnya alfa cere.

soal couple lain bakal dibahas bertahap.

cuma mari kita lihat seperti apa akhirnya rossa-wirya-milan-jaka-sakura nantinya wkwkwk

dah kayaknya itu aja dulu.

met malem.

23 | anjingggg

warning: aftercare scene, anjinggggggg

***

"Dari semua orang, kenapa harus dia?"

Hyena pernah menanyakan itu pada Jenar suatu kali, nggak lama setelah Jenar dan Rei berterus-terang ke kedua orang tuanya Jenar soal cicilan bayi yang sudah mulai jalan—yang bukannya bikin kedua orang tua Jenar murka, melainkan justru membuat mereka lega.

"Maksudnya?"

"*Don't get me wrong*. Kayak apa ya, jujur kalau dengerin cerita lo tentang gimana dulu lo berusaha caper ke Regina, dengerin ceritanya Jella, kadang gue suka nggak percaya, ternyata adek gue bisa sengotot itu untuk satu cewek." Hyena memiringkan wajah. "Dari semua orang, kenapa harus dia?"

"Nggak tau."

"*Oh, come on*."

"Cinta itu kan nggak mesti pakai alasan, Kak."

"Cinta memang nggak pakai alasan, tapi awal mula datangnya cinta, biasanya karena ada banyak alasan."

Jenar terkekeh. "Gue harus jujur?"

"Iyalah. Lagian *it's not like* gue bakal ember ke semua orang, kan?"

"*She's pretty*."

"Ada banyak orang yang cantik di dunia ini."

Jenar langsung membenarkan. "*Indeed.* Ada banyak orang yang cantik di dunia ini dan akan selalu ada orang yang

lebih cantik dari Regina. Dari sana, gue menemukan alasan berikutnya."

"Apa?"

"Dia aneh."

"Kacau."

Jenar tertawa. "Nggak dalam konteks jelek. Sesuatu yang aneh kan biasanya mencolok. *Stand out*. Gampang tercirikan, karena dia berbeda sendiri dari yang ada di sekelilingnya. Menurut lo, kalau ada anak kucing kecil di pinggir jalan yang kehujanan, lebih normal mana, mindahin anak kucing itu ke tempat teduh atau justru ninggalin payung yang lagi lo pake buat anak kucing itu sampai-sampai lo sendiri kehujanan?"

"... oke, gue harus akui itu aneh."

"Kan!" Jenar berujar puas. "Sisanya... gue nggak tau. Mungkin karena dia sesulit itu diajak bicara. *You know me.* Dari kecil, gue nggak pernah punya *problem* dalam bergaul sama siapapun, nggak pernah merasa sulit mendapatkan sesuatu yang gue mau, *even sometimes,* gue harus mengeluarkan *effort* gede. Lalu tau-tau ada dia, yang seperti menganggap gue *insignificant*. Kayak menghindari gue, nggak mau ngomong sama gue. Rasanya ego gue kayak ditendang."

"Bisa dimengerti."

"*Then I got to talk to her, and it feels nice*. Ketika gue ngobrol sama dia, gue menebak dia bakal jawab A, tapi ternyata dia justru bilang B. *It's exciting*. Sama Regina... ngobrolin apa pun selalu seru. Dan gue rasa, itu yang gue butuhkan. Teman ngobrol yang nggak membosankan diajak ngomong, nggak peduli seberapa lama pun itu. Sama dia, walau kita nggak ngelakuin apa-apa, cuma duduk dan ngobrolin sesuatu yang sepele pun kerasa udah cukup." Jenar berkata lagi. "*Then I learned something sad about her.* Lo tau, Papa sama Mama nyaris nggak pernah berantem di depan kita. Mereka sayang sama kita dengan sebaik-baiknya orang tua bisa sayang sama anaknya. Saat gue tau

dia nggak seberuntung itu... *I don't think she deserves that*. *I want her to be happy*. Gue mau dia juga ngerasa disayang, kayak gimana gue ngerasa disayang sama keluarga gue sendiri."

"..."

"*And last, well, I think we're sexually compatible*."

Hyena memutar bola matanya. "Bener-bener ya lo!"

"*Can't help it*, Kak!" Jenar ngakak. "*Sex is important,* mau lo akui atau nggak. Itu kan manusiawi, *something that makes us human.* Itu juga masuk salah satu kebutuhan, kali."

"*It's not*."

"Apanya?!"

"*It's not the sex that's important*." Hyena mengoreksi seraya menyedot *iced Americano*nya. "*It's intimacy.* Bukan cuma kedekatan fisik, tapi juga kedekatan emosional. Keinginan buat disentuh, dilihat, dipuji dan jadi alasan seseorang tersenyum. Keinginan untuk merasa diinginkan, merasa kalau sebagai manusia, lo berharga bagi seseorang."

"Oh, mungkin begitu juga."

"Oke."

"Udah?"

"Udah. Sebagai kakak lo, gue hanya perlu memastikan, kalau lo mau nikah bukan karena terlanjur kebobolan, tapi karena kalian berdua emang saling sayang dan yakin sama satu sama lain. Soalnya, nikah itu kan maunya kita seumur hidup."

"Regina ditanyain juga nggak?"

"Nggak perlu."

"Dih, nggak adil!"

"Untuk seseorang dengan latar belakang kayak dia, dengan dia setuju mau nikah sama lo aja udah cukup menjelaskan semuanya."

"Menjelaskan apa?"

"*She gave you her heart, her most prized posession. Means, she loves you that much*."

*

It's the intimacy that's important to us.

Bukan cuma kedekatan fisik, tapi juga kedekatan emosional.

Keinginan untuk merasa diinginkan, merasa kalau sebagai manusia, lo berharga bagi seseorang.

Jenar nggak tau kenapa, kata-kata itu adalah yang pertama terlintas dalam benaknya ketika dia merasakan sentuhan jemari Rei di tengkuknya, diantara helai rambut halus yang tumbuh di sana.

Dia menghela napas dalam-dalam di ceruk leher perempuan yang tengah berbaring di bawahnya, memenuhi paru-parunya dengan perpaduan linen, sisa wangi sabun dan feromon pada keringatnya.

"Je?"

"Hmmm?" Jenar bergumam masih dengan wajah terbenam di lekuk leher Rei.

"*It feels like I'm fighting for my life right now*."

"Maksudnya?"

"*Your weight is crushing me*."

"Opppsss..." Jenar baru tersadar dan secepat kilat, dia mengangkat tubuhnya dengan bertumpu pada kedua lengan yang dia tekuk hingga menyiku. "Sori."

"Udah?"

"Apanya?"

"Udah cukup?"

"Oh." Jenar nyengir, mencetak senyum berlesung pipi yang jadi favorit Rei. "Buat malam ini, udah."

"*Thank God.* Aku nggak tau mau bereaksi apa kalau kamu bilang belom."

Jenar tertawa, lalu merunduk dan mencium pipi Rei. "*Wait here, okay*?"

"Mm-hm."

Jenar beranjak lebih dulu dari ranjangnya, berjalan menuju kamar mandi. Saat kembali, dia sudah mengenakan *sweat pants* hitamnya, lengkap dengan sebuah *bowl* besar di tangan dan sehelai *wash cloth*.

"*Aftercare at your service, ma'am*."

"*You know I can wash myself, right*?"

"*Yes, but you're my wife. So expect an aftercare session*." Jenar meraih lengan Rei dan menyekanya dengan *wash cloth* basah. Selesai dengan lengan, dia berlanjut pada bagian yang lain, memastikan setiap inchi kulit perempuan itu terseka dengan sempurna. Setelahnya, lelaki itu bangkit lagi untuk mengembalikan *bowl* beserta *wash cloth*nya ke kamar mandi, diikuti membuka lemari dan menarik sehelai kaos miliknya. Bukan buatnya, tapi untuk dipakaikannya pada Rei.

"Udah *comfortable*?" Jenar bertanya setelah Rei mengenakan kaosnya yang jelas kebesaran di badan perempuan itu.

"Udah. Makasih ya."

"Hehe."

Rei berdecak, namun belum sempat menjawab ketika ponselnya yang tergeletak di atas nakas bergetar. Dia meraihnya, mengecek pesan yang masuk. Terus setelah membalas pesan itu, Rei kembali meletakkan ponselnya di tempat semula.

"Siapa?"

"Mamaku."

"Oh, kenapa?"

"Katanya lagi di Surabaya, makanya nggak bisa dateng ke acara ulang tahunnya Wuje. Dia bilang selamat ulang tahun sekaligus minta maaf."

"Oh... gitu." Jenar mengangguk seraya mengulurkan tangan, kode biar Rei bergeser lebih dekat padanya.

Rei nggak membantah, soalnya tetap dekat sama Jenar adalah satu-satunya yang bisa bikin dia tetap hangat dalam kamar yang dingin. Lelaki itu merangkulnya, separuh

mendekapnya. Jarak mereka amat dekat, sampai-sampai Rei bisa mendengar suara debar jantung Jenar di dekat telinganya.

"*Does it bother you*?"

"Apanya?"

"Mama kamu nggak datang hari ini."

"Nggak."

"Kamu bisa jujur sama aku, Regina."

"Nggak, kok." Rei menegaskan, tanpa sadar, jari tangan kanannya bermain di atas kulit dada Jenar. "Aku kan udah bilang, aku nggak lagi punya ekspektasi apa-apa."

"Mm-hm."

"Kalau mamaku mau datang, ya syukur. Kalau nggak, ya nggak apa-apa. Begitu juga dengan papaku. Kalau *somehow* beliau peduli sama aku atau sama Wuje, ya syukur. Kalau nggak, ya nggak apa-apa. Kita nggak bisa maksa seseorang untuk peduli atau sayang sama kita. Dan ketika mereka sayang pun, kita nggak bisa maksa mereka menyayangi kita dengan cara yang bisa kita pahami, atau cara yang kita mau."

"..."

"Nggak semua orang bisa sayang sama kita dengan cara yang kita inginkan, atau cara yang kita butuhkan."

"Tetap aja, rasanya pasti nggak enak."

"Aku udah punya banyak yang bikin aku *happy*. Kamu. Wuje. Hobiku. Kalau aku *greedy* dan lupa bersyukur sama apa yang kupunya sekarang, nanti Tuhan nggak suka."

Jenar nggak menjawab, tapi tanpa melihatnya pun, Rei tau lelaki itu sedang tersenyum sekarang.

"Oh ya, aku lupa."

"Lupa apa?"

Rei menengadah, bersamaan dengan Jenar yang merunduk agar mata mereka bisa saling menatap. Kemudian perlahan, Rei menarik senyum. "Hari ini kamu udah banyak bilang terimakasih sama aku. Tapi aku belum bilang makasih sama kamu."

"Kenapa juga harus makasih sama aku?"

"Soalnya kamu juga kan orang tuanya Wuje." Rei menyahut. "Makasih udah jadi papa yang baik buat Wuje, meski kadang kamu tuh kalau jahilin anaknya suka nggak kira-kira. Makasih udah sayang sama kita berdua."

"*I plan to do that for the rest of my life*."

"*I know*."

*

Milan bete banget ketika dia lihat *update igstory*-nya Jaka yang ternyata lagi karaokean sama Rossa dan Wirya. Mana lagunya tuh lagu ST12 yang judulnya *Jangan Pernah Berubah.* Milan *speechless* banget menyaksikan Wirya menyanyikan lirik sebagai berikut sembari melirik pada Rossa yang duduk di sebelahnya;

♫ *Biarkan waktu teruslah berputar* ♫
♫ *Mencintai kamu penuh rasa sabar* ♫
♫ *Meski sakit hati ini kau tinggalkan* ♫
♫ *Ku ikhlas 'tuk bertahan* ♫

Makanya dengan sepenuh napsu, dia langsung mengetik di kolom *reply*; *ANJINGGGGGGGGG.*

Eh, nggak berapa lama, dibalas sama Jaka.

jakatfitrah: KEMANA LU ANJINGGGGGG

jakatfitrah: KAGA DATENG KE ULTAH ANAKNYA JENAR ANJINGGGGG

milanzuzuzu: GUA KERJA ANJINGGGGGGG

jakatfitrah: WEEKEND MASIH KERJA AJA ANJINGGGGG

jakatfitrah: MENDING KALO JADI KAYA, INI MAH ENGGA ANJINGGGGG

jakatfitrah: KERJA APA DIKERJAIN ANJINGGGGG

milanzuzuzu: ANJINGGGGGGGGG

jakatfitrah: rawwwwrrrr guuk guk rawwwwrrrrrr wooof woof

milanzuzuzu: sakit jiwa

jakatfitrah: elu

milanzuzuzu: ni gue mau nanya ye

milanzuzuzu: jawab serius

milanzuzuzu: gimana bisa lo karaoke-an sama wirya sama ros?
jakatfitrah: serius
milanzuzuzu: ANAK ANJING
jakatfitrah: wkwkwkwkwk
jakatfitrah: tadi katanya suruh jawab serius
jakatfitrah: gimana sih?
milanzuzuzu: YA MAKSUDNYA JAWAB YANG BENER
jakatfitrah: yang bener
milanzuzuzu: tai
jakatfitrah: wkwkwkwk
jakatfitrah: kenapa sih kayak kaget banget gue karaoke-an sama ros sama wirya?
milanzuzuzu: kayak heran aja gitu
milanzuzuzu: main lead sama second lead bisa akur
jakatfitrah: gue main lead?
milanzuzuzu: wirya
milanzuzuzu: main lead biasanya lebih tajir dari second lead
jakatfitrah: kagak tuh buktinya jipyong kalah sama dosan
milanzuzuzu: anjing malah bahas korea
milanzuzuzu: jawab pertanyaan gue
jakatfitrah: ya abis dari ultah anaknya jenar
jakatfitrah: ros ngajak karaoke-an
jakatfitrah: ya gak ada salahnya
jakatfitrah: wirya ikut, terus ros gak ngelarang
jakatfitrah: yaudah
milanzuzuzu: anjingggggggggg
jakatfitrah: anjing mulu lo anjing
jakatfitrah: eh, ros nanyain lo nih
milanzuzuzu: APA KATANYA
jakatfitrah: jangan lupa beliin bakpia tugu
milanzuzuzu: terus?
jakatfitrah: udah, gitu doang
milanzuzuzu: ANJINGGGGGGGGG

*

Gara-gara pidato Jenar di ulang tahunnya Wuje yang memicu sindiran sadis Yumna, Yuta jadi *overthinking*.

Sebenarnya, bukan berarti Yuta nggak sayang Yumna. Kalau Yuta nggak sayang, nggak mungkin kan Yuta menikahi dia meski sudah diracun sampai masuk rumah sakit segala? Ditambah lagi, Yuta juga nekat menghamili perempuan itu sampai-sampai orang ketiga hadir di tengah-tengah mereka.

Cuma jujur ya, mencintai dengan cara kayak Jenar tuh bukan Yuta banget.

Yuta adalah lelaki sejati, yang memberi bukti bukan janji. Cewek-cewek saja tuh yang pada sukanya lelaki yang banyak bacot. Apalagi yang kayak Jenar.

Cuih, kalau Yuta boleh bilang.

Seenggaknya dulu, ketika mereka berdua baru punya orang ketiga, Yuta bisa jadi suami yang lebih pengertian daripada Jenar tuh. Padahal kan orang tuanya Yuta bukan orang tua tajir melintir kayak orang tuanya Jenar. Boro-boro mau cuti sebulan, *weekend* saja *WhatsApp*nya Yuta suka kagak berhenti disatroni perkara kerjaan.

Tapi Yuta sama Yumna nggak berantem.

Meski susah, Yuta bersedia belajar banyak hal dari awal untuk Yumna sama orang ketiga, mulai dari sibuk ngubek-ngubek pasar buat nyariin daun katuk karena di awal, ASI-nya Yumna sempat nggak lancar, sampai latihan mengganti popok pakai boneka biar kalau orang ketiga boker, Yuta nggak perlu bingung membersihkannya.

Terus bisa-bisanya Yumna masih bilang, "Noh, jadi laki tuh gitu, Yut!" ke Yuta.

Yang ada, malah mestinya Jenar yang Yuta ospek.

Tapi dunia ini memang tidak adil.

Dunia hanya baik pada yang kaya dan *good looking* saja.

Damn.

"Lo kenapa dah, dari tadi makanannya nggak dimakan?" Yumna menyentak ketika dilihatnya Yuta justru bengong, sementara di belakangnya, Queensha mulai berulah. Anak

itu memanjat bahu bapaknya macam anak karung taruna lagi ikut lomba panjat pinang ketika momen tujuh belasan. Yuta membiarkan saja, malah kayaknya *happy* bahunya jadi pijakan kaki Queensha.

"Heh, Kwin! Kwin! Bapak kamu lagi makan itu, jangan dipanjat-panjat! Kalau mau manjat, mending panjat tuh pohon mangga tetangga seberang rumah!" Yumna mengomel seraya beranjak dari duduk, terus langsung meraup badan mungil Queensha. "Aduh si Kuin ini! Nama kamu tuh Kuin loh! Mana ada Kuin manjat-manjat cowok!?"

"Lepassss!! Lepassss!!" Queensha mulai meronta-ronta. "Papa... *huhu*... Papa... tolong..."

"Mulai dah dramanya nih anak."

Queensha mendelik pada mamaknya. "Nakal!"

"Kamu yang nakal!"

"Kamu!"

"MAMA, BUKAN KAMU!!"

"Kamu!"

"Mama!"

"Kamu!"

Yumna melotot, lanjut mengomeli Queensha tapi tetap menggendong anak itu menuju ruangan lain. Yuta tau, Yumna sengaja begitu biar dia bisa makan dengan tenang. Dia juga mulai paham, kalau maksudnya Yumna bilang begitu tuh bercanda doang.

Tapi kalau nggak ada tindakan, rasanya kayak ada yang kurang gitu.

Makanya, keesokan harinya, Yuta bikinin surat buat Yumna. Sengaja dia letakkan di tempat paling rahasia. Begitu dia sudah tiba di kantor, baru deh dia *chat* bininya lewat *WhatsApp*.

bapaknya kuin:

oy, ro.

raden roro:

apaan?

bapaknya kuin:
laci meja rias lo yang kedua di sebelah kanan.
ada surat dari gue buat lo.
raden roro:
hah?
bapaknya kuin:
katanya pengen dibikinin surat.
raden roro:
woiya.
bentar, gan. dicek dulu.

Tentu saja, Yumna jadi deg-deg-an.

Buru-buru, dia mengecek laci yang Yuta maksud. Ternyata, memang ada surat yang terlipat di sana. Dengan sepenuh rasa, Yumna membuka lipatannya. Perlahan, dia mulai membaca.

Ytc (Yang Tercinta) Istriku
Di Rumah

Ro,
Tadi pagi gue nonton berita, katanya bulan depan, diprediksi harga bahan-bahan pokok bakal naik.

Tapi Ro, jangan khawatir.
Jangan galau.
Sebagai suami yang baik, walaupun nantinya harga bahan-bahan pokok naik...

Percayalah, Sayang...
Suami lo ini berani menjamin kalau uang belanja nggak akan ikut-ikutan naik.

Penuh Cinta,
Bapaknya Queensha.

***

pejantan tangguh (8)
yuta: misi
yuta: ada yang rumahnya kebuka gak malam ini
jenar: kenapa?
yuta: gue gak dibolehin masuk sama bini gue :(
yuta: abis ngisengin dia :(

yuta: tolong siapapun tampung gue :(
yuta: ANJING DI-READ DOANG
lanang: maap bang, bini gue lagi bunting
lanang: jadi gak bisa nampung
yuta: APA HUBUNGANNYA
lanang: dia alergi orang jelek
lanang: kalo ada orang jelek, bawaannya pengen muntah melulu
yuta: MAKSUD LO APA
lanang: hehe
milan: gais
milan: karma tuh emang semenyedihkan ini apa ya
tigra: kenapa lagi nih orang **@milan**
kun: sabar **@milan**
jenar: karma apa nih?
milan: soal ros
jenar: WKWKWKWKWK MAMPOS
milan: bangsat, dengerin dulu
milan: kemarenan ros karaoke-an sama wirya sama jaka
jenar: iya tau kok
jenar: WKWKWKWWK
milan: GUENYA GAK DIAJAK, BANGSAT
jenar: SURUH SIAPA GAK DATENG KE ULTAHNYA ANAK GUE
jenar: mamam tuh
milan: YA GUE ADA KERJAAN KE JOGJA
lanang: tapi kenapa juga kak ocha harus ngajak lo, bang?
lanang: emang lo siapa?
lanang: mohon maap, tapi posisinya bang wirya sama bang jaka kayanya jelas
lanang: nah lo?
johnny: nahloh...
yuta: GUE GIMANA INI
yuta: MASA GUE MAU TIDUR DI JALAN
Jenar removed Yuta from the group.
jenar: lanjut

lanang: kalo ibarat kata drama nih
lanang: suka ada cinta segitiga
lanang: bang wirya-bang jaka-kak ocha
lanang: lo siapa? **@milan**
dhaka: tukang pegangin mic yang gak sengaja ketangkap kamera
milan: anjing
milan: bete banget gue
milan: jadi korban bakpia-zone
milan: mana pas gue nganter bakpia ke apartemennya, dianya lagi gak di rumah
milan: disuruh titipin ke resepsionis
milan: mau tau gak kampretnya apa?
kun: apa?
milan: gue kan pake jaket ada ijo-ijonya.
milan: pas nerima bakpia yang gue bawain, resepsionisnya nanya
milan: "atas nama siapa ya, mas?"
milan: gue jawab, "milan, untuk rossa."
milan: SI MONYET BILANG KE TEMENNYA YANG JAGA LOKER PENITIPAN BARANG
milan: "paket gosend untuk bu roseanne, atas nama driver milan."
milan: ANJINKKKKK
jenar: AWOKWKWKWKWKWWK
milan: tapi jujur, sedih gue
tigra: kenapa sedih?
milan: pengen ketemu rossa
lanang: lo naksir sama kak ocha, bang?
milan: iya kayanya
johnny: ini namanya karma dibayar lunas
lanang: iyalah
dhaka: soalnya kalau urusan nyicil, jenar jagonya
jenar: lo cucu Neptunus apa gimana dah? **@dhaka**
jenar: tiap muncul, kerjaannya nebar garem doang
dhaka: daripada nebar dosa

jenar: eh tapi lo tau gak
jenar: alfa sama sierra cerai
milan: DEMI APA?!
jenar: beneran
jenar: pas mampir beliin bini gue parfum, gue ketemu sierra
jenar: katanya udah cerai
jenar: tinggal finalized paper dan segala macemnya gitu sih
jenar: gak tau jelas, belom pernah cerai soalnya.
dhaka: emang mau?
jenar: gue katolik
jenar: gak kenal sama yang namanya cerai
jenar: cos what God has put together, let no man put asunder~
tigra: rasanya kayak menabur garam ke luka kalo lo ngomong gitu ke dhaka **@jenar**
jenar: biarin mampus
milan: pantesan...
jenar: pantesan apa?
milan: kemarenan pas nonton sendirian, gue ketemu sakura
milan: brengsek banget anjrit
milan: kebetulan yang kaya tai
lanang: kebetulan gimana?
milan: kursi gue sama sakura sebelahan
milan: pas nonton
milan: GAK TERENCANA
milan: GUE AJA KAGET PAS LAMPU NYALA
milan: PANTESAN KOK KAYA KENAL
lanang: anjrit, terus gimana, bang?
milan: sempat diam
milan: terus sakura minta maap
milan: masih soal niatannya dia ganjil-genapan sama gue waktu itu
milan: gue bilang gue udah maafin

milan: terus gue keluar kan
milan: sakura ngikutin gue
milan: DI LUAR BIOSKOP, ADA SI ALFA
milan: kayak udah nungguin gitu tuh orang
milan: dia langsung bilang ke sakura kalau dia mau ngomong
milan: sakura gak mau
milan: alfa maksa
milan: gak tau kenapa, gue impulsif aja.
milan: gue gandeng sakura
milan: gue bilang, "gue laper, ayo makan."
milan: alfa kaget
milan: sakura lebih kaget
tigra: TERUS GIMANA?
milan: ujung-ujungnya gue makan sih sama sakura
milan: terus gue anter pulang
kun: jadi kesimpulannya, lo tuh kena karma sama ros
kun: apa mau penjajakan sama sakura?
milan: gak tau, anjing
milan: pusing banget gue
lanang: ada cewek pusing
lanang: gak ada cewek pusing
milan: masalahnya, nih cewek dua-duanya kaga ada yang beneran punya gue
tigra: usaha makanya
milan: ngomong doang gampang, nyet
milan: bertindaknya susah
lanang: menurut gue, bang milan cuma perlu sedikit dorongan
tigra: dorongan macam apa?
lanang: bentar gue pikirin dulu
jenar: awas salah dorong
jenar: bukannya bener, malah jatoh
lanang: ya jatoh juga paling ke bawah, bang.
*

Dorongan yang sempat Lanang bahas itu akhirnya terealisasikan dua minggu kemudian, ketika Lanang mengumpulkan para anggota grup *WhatsApp Pejantan* di Marugame. Katanya sih, dia yang traktir. Nih para bapak-bapak sudah curiga, kalau Lanang begini, pasti ada maunya.

Ternyata betulan, ujung-ujungnya bahas konten juga.

Akan tetapi, berhubung Lanang adalah *maknae* yang tengah memiliki tanggung jawab menafkahi satu istri—dan *soon,* sepaket Monas beserta Gedung MPR, maka para bapak-bapak pun bersedia datang, termasuk Johnny yang katanya akhir-akhir ini lagi suka sibuk.

"Jangan banyak basa-basi. Mau lo apa nih?"

"Gue mau membahas soal dorongan yang gue usulkan untuk Bang Milan, Bang."

"Yaudah, silakan!" Tigra memberikan waktu dan tempat.

"Bang, tau sendiri kan kalau bentar lagi tuh *Valentine*?"

"Setahu gue sih, bentar lagi ultah gue." Jenar menyambar.

"Ultah Regina juga." Dhaka tidak mau kalah.

"Iya. Makanya nih lagi mikir, ngado apa ya buat bini gue. Masa bayi lagi—"

"Ultah lo juga, anjir." Tigra bicara pada Dhaka.

"Johnny juga Februari nggak sih?" Kun berpaling pada Johnny.

Lanang menjentikkan jarinya. "Hey, Bang! Bang! Fokus! Jangan malah pada bahas ultah masing-masing! Ini serius!"

"Oiya. Apa?"

"Gue mau bikin konten di *Youtube.* Disebabkan ini bulan Februari alias bulan kasih sayang, gue mau bikin *featuring* lo beserta bini masing-masing untuk jawab sejumlah pertanyaan secara jujur gitu, Bang."

"Pertanyaan apa?" Kun mengangkat alis.

"Macem-macem sih. Ada yang uwu, ada yang kayak diskusi, terus ada juga yang seksi. Hehe."

"Oke, sip. Gue mau ikutan, asal banyakkin pertanyaan seksi buat gue sama bini gue!" Jenar menyambar.

"BIAR APA COBA?!" justru Dhaka yang sewot.

"Gue kan mau tau isi hati bini gue perkara yang seksi-seksi secara lebih jelas!" Jenar merengut. "Kenapa malah jadi lo yang sewot?!"

"Hm..." Johnny tampak berpikir. "Gue nggak tau Gia bakal mau ikut apa nggak, tapi bakal gue coba."

"Khusus buat Johnny, kasih pertanyaan yang mengharukan." Yuta berkata, yang bikin Johnny menarik senyum tipis.

"Plis ya, Bang. Diusahain. Gue yakin sih kebanyakan nggak keberatan, kecuali Kak Sheza sama Kak Giana, soalnya yang lain udah pada gue *WhatsApp*. Kalau Kak Sheza sama Kak Giana, jujur gue nggak berani, *euy*. Pada serem-serem..."

Bapak-bapak pun pada setuju.

Tapi Milan justru protes.

"KATANYA BAHAS DORONGAN BUAT GUE?!"

"Iya, Bang."

"TERUS GUENYA GIMANA?!"

"Gimana apanya?"

"GUE KAN JOMBLO!!"

"Woiya." Yuta ngakak.

"Nah, inilah dorongan yang gue maksud!" Lanang berseru antusias, merasa seperti dia baru saja menelurkan ide paling cemerlang sedunia. "Gue udah ajakin Kak Ocha buat jadi *partner* lo! Ini *random* aja sih. Gue *WhatsApp* Kak Ocha sama Sakura. Gue lihat mana nih yang balas duluan. Ternyata Kak Ocha."

"HAH?!"

"Kak Ocha setuju, soalnya gue bilang *just for fun* aja, Bang."

"..."

"Berhubung gue belom pernah jadi Pak Comblang sebelumnya, makanya di sini gue sekalian mau nanyain kalian, kira-kira pertanyaan buat Bang Milan sama Kak Ocha enaknya yang kayak gimana yah?"

to be continued

***

Bapak-bapak kalo lagi jalan bareng tanpa para istri.

*

a/n:

jalinan tali kasih antara milan dan rossa akan terlihat di chapter berikutnya (kayaknya) wkwkwk

hm soal johnny dan gia, mari kita saksikan sajah nanti.

terus apa ya.

udah kali yak.

wkwkwkwkwk met malem.

24 | vvadu

Milan tau, teman-temannya pasti berpikir kalau dia se-*desperate* itu perkara cari jodoh.

Padahal, sebetulnya sih nggak seperti itu. Bukannya bermaksud *sexist*, tapi Milan kan laki-laki. Nggak seperti perempuan yang dianggap punya *expiration date* terkait kemampuan bereproduksi, sepertinya nggak ada ambang batas usia maksimal yang dianjurkan untuk menikah buat laki-laki. Milan juga masih muda. Usianya belum lagi tiga puluh tahun.

Cuma, *peer group pressure* itu nyata adanya.

Diantara teman-teman terdekatnya sesama anggota grup *Pejantan Tangguh,* Milan adalah satu-satunya yang belum punya istri, apalagi anak. Jangankan istri, gandengan saja nggak ada. Kalau dipikir lagi, bukan gara-gara Milan nggak laku. Ada banyak cewek yang Milan yakini mau sama dia. Seandainya dia nekat dan nggak memikirkan bibit-bebet-bobot pasangannya, dia bisa saja menikah besok kalau dia mau.

Ini semua disebabkan selama bertahun-tahun, Milan terlalu fokus sama Jella.

Makanya, begitu mereka putus dan di tahun berikutnya Jella menikah sama Tigra, Milan jadi kayak orang yang kehilangan arah dan pegangan hidup.

Kalau pacaran itu bisa diumpamakan dengan investasi rasa yang kelak akan membuahkan profit berupa pernikahan, maka bisa dikatakan, pacaran sama Jella nggak jauh beda sama investasi bodong.

Ujung-ujungnya, Milan cuma jagain jodoh orang.

Memang mengenaskan sih, namun Milan nggak menduga kalau ternyata, situasinya dianggap kelewat menyedihkan oleh para anggota grup *Pejantan Tangguh,* sampai-sampai mereka pada rela nongkrong di Marugame selama dua jam penuh hanya untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan guna dipakai dalam sesi jalinan tali kasih Milan dan Rossa yang difasilitasi oleh konten *Youtube*nya Lanang.

Selepas dari Marugame, mereka pada bubar dan balik menuju rumah masing-masing. Milan baru saja selesai mandi dan lagi mengeringkan rambutnya pakai handuk ketika ponselnya bergetar. Waktu dicek, ternyata ada *chat* dari Lanang.

lanang:
bang, udah sampe belom?

milan:
APAAN KAYAK PACAR AJA.

lanang:
ya karena lo gak punya pacar, makanya gue wakilin.

milan:
lo nge-chat cuma mau ngeledek gue doang ya?

lanang:
astagfirullah, suuzon aja, bang.
gue cuma mau nanya aja.

milan:
nanya apaan?

lanang:
diantara kak ocha sama sakura, lo suka yg mana sih?

milan:
emang kenapa?

lanang:
JANGAN BILANG DUA-DUANYA.

milan:
GUE KAGAK BILANG GITU.
KAN GUE BILANG, EMANGNYA KENAPA?

lanang:
kalo lo lebih suka sakura, ntar tanya-jawabnya sama sakura

aja.

milan:

gak usah sama sakura.

lanang:

oh, jadi lebih suka kak ocha ya?
beneran karma dibayar lunas.

milan:

berisik.

lanang:

inget gak bang, dulu pas kak ocha ngasih cokelat valentine.
sama lo malah dikasihin ke gue.
mana pas ada kak ocha-nya.

milan:

berisik.

lanang:

untung kak ocha gak jahat kaya lo ya, bang.

milan:

bodo.

lanang:

tapi kalo lo lebih prefer kak ocha...
kenapa waktu ketemu di bioskop, lo malah narik tangan sakura?
kenapa?

Milan juga nggak tahu kenapa. Mungkin karena Alfa terlihat kelewat memaksa, dan kentara banget, Sakura enggan bicara sama dia. Terus, situasinya juga dramatis banget.

Milan ingat, dia baru saja keluar dari studio ketika tahu-tahu, dirinya berhadapan dengan Alfa yang tampak sudah menunggu. Tentu saja, Milan kenal Alfa. Mereka pernah satu kosan sewaktu masih kuliah dulu. Walau nggak sedekat Tigra yang memang lebih *easy-going* soal bergaul. Lagipula, nggak lama kemudian, Alfa lulus dan hingga Alfa lulus, Milan nggak pernah berada dalam situasi yang mengharuskannya mesti benar-benar mengobrol berdua saja sama Alfa.

Tadinya, Milan mau menyapa Alfa demi alasan kesopanan, tapi batal saat Alfa yang langsung menatap pada Sakura yang berada di belakang Milan tiba-tiba bicara.

"Kamu nonton berdua sama dia?"

"Mau nonton berdua atau nggak, itu bukan urusan kamu." Sakura menjawab.

Milan salah tingkah banget, nggak menerka kalau dia bakal mendadak terjebak dalam jarak diantara dua orang yang kelihatannya sudah sama-sama menabuh genderang perang.

"Sakura, aku mau ngomong."

"Aku nggak mau ngomong."

"Aku udah macet-macet kesini."

"Nggak ada yang nyuruh kamu kesini."

Mereka masih ada di tempat umum. Tampaknya, Alfa juga sadar itu, sebab dia merendahkan suaranya, walau tetap sarat penekanan. "Sakura—"

"Kayaknya kalau dia nggak mau, ada baiknya, nggak perlu dipaksa, Bang." Milan menukas, membuat Alfa sontak menatap kepadanya.

"*Stay out of this,* Milan. Ini bukan urusan lo."

"Ini urusan gue juga, Bang." Milan membantah.

"Oh ya?"

"Iya." Milan nggak pikir panjang ketika dia meraih pergelangan tangan Sakura. "Soalnya seperti yang lo bilang tadi, Sakura kesini sama gue."

Sakura tercengang, begitu pun Alfa yang sempat tampak *speechless*.

"Saat ini, Sakura lagi jadi tanggung jawab gue. Jadi gue mohon banget, buat lo untuk nggak maksa dia. Kalaupun lo mau ngomong, kayaknya lo mesti nunggu. *At the very least,* sampai Sakura mau. Nggak ada hal bagus yang bisa kita dapatkan dari memaksa orang lain, kan?"

Pandangan mata Alfa menajam, tapi dia nggak bilang apa-apa. Lelaki itu masih bergeming di tempatnya ketika Milan beralih pada Sakura.

"Gue laper. Ayo, makan!"

Refleks, Sakura mengangguk.

Milan sempat cemas kalau Alfa bakal nggak terima, terus tetap menjegal langkahnya. Kalau begitu, dia nggak akan punya pilihan selain melawan. Tapi mereka pasti akan mengundang keributan dan Milan nggak menginginkan itu. Untungnya, Alfa tidak mencegah kepergian mereka. Makanya, ujung-ujungnya, Milan makan betulan sama Sakura—soalnya takut kalau Alfa berinisiatif mengikuti mereka lalu tau kalau Milan hanya akting belaka. Terus, sebagai lelaki *gentleman*, Milan merasa sangat salah kalau nggak sekalian mengantar Sakura pulang.

Gitu deh ceritanya.

Milan yakin dia hanya bersimpati, soalnya terus terang saja, dia nggak suka melihat cowok memaksa cewek, apalagi di tempat umum dan menggunakan gestur yang terkesan mengintimidasi.

Bukan karena dia punya perasaan lebih sama Sakura.

Well, pasti ada momen-momen dimana dia baper gara-gara Sakura, namun setelah tahu kalau Sakura hanya memperalatnya, cara Milan menilai Sakura otomatis berubah drastis.

milan:
refleks.

lanang:
REFLEKS MACAM APA.

milan:
refleks pengen melindungi.

lanang:
bang, katanya rasa ingin melindungi seseorang tuh bs jadi tanda-tanda loh.

milan:
tanda-tanda palalu peyang.

lanang:
lah gue cuma ngasih tau.

milan:
gue melindungi siapapun yang butuh perlindungan.
kalo yang ada dalam situasi perlu dilindungi itu rossa, gue pasti bakal lindungi dia.
lanang:
kalo kak regina?
milan:
kalo liat karakter lakinya, kecil kemungkinan dia butuh perlindungan gue.
lanang:
kalo kak jella?
milan:
kalo dia butuh perlindungan?
bakal gue lindungi.
lanang:
anjay. jd menurut lo, bang tigra gak becus lindungin kak jella?
milan:
kayaknya masih lebih becus gue.
tp jangan bilang-bilang tiger.
lanang:
tapi bang, kata gue mending lo sadar diri.
lo bukan superman yg tugasnya melindungi semua orang.
milan:
gak harus jadi superman dulu untuk jd orang baik.
lanang:
#WOWQUOTES
milan:
udah belom nih?
lanang:
udah.
milan:
cebok.
lanang:
wkwk jaga kesehatan ya, bang.

dan kalo bisa rajin maskeran.
biar cakep di kamera.

milan:

udah cakep.

lanang:

emang udah cakep.
cuma kurang keurus aja.
makanya nih dibantuin nyari yang mau ngurusin.

milan:

ajg.

lanang:

sama-sama.

*

Gia belum tiba di rumah ketika Johnny pulang.

Apartemen yang mereka huni berdua saja kosong, sepi dan dingin. Johnny membuang napas seraya meletakkan sepatunya pada rak yang melekat ke dinding. Lalu dia menyalakan lampu dan setelahnya, duduk di salah satu *high stool* meja bar tempatnya biasa minum. Lelaki itu mengeluarkan ponsel buat mengirim *chat* ke istrinya.

johnny:

wifey, kamu pulang telat lagi?

gianna:

udah di lobi.
km udah pulang?

johnny:

mm-hm.
want me to make smth warm for you?

gianna:

ngerepotin gak?

johnny:

gak.
see you.

Gianna nggak membalas lagi.

Johnny paham karakter perempuan itu. Sejak awal mereka baru bertemu, Gia itu orang yang irit bicara. Dia lebih sering

diam. Kalaupun bicara, kata-katanya nggak pernah panjang. Memang, ada saatnya Gia membiarkan emosinya terekspos jelas di depan Johnny, tapi jumlahnya bisa dihitung jari. Gia itu orang yang lebih suka memendam segalanya sendiri.

Johnny berusaha memahami Gia, tapi sebagai seseorang yang nggak bisa baca pikiran dan nggak punya bakat jadi cenayang, terkaan Johnny tak selalu tepat.

Johnny suka berpikir, betapa situasinya akan lebih mudah kalau saja Gia mau sedikit lebih terbuka. Seandainya saja Gia mau menunjukkan emosinya, menunjukkan terang-terangan apa yang dia rasakan. Pernah suatu kali, Johnny pulang terlambat pada satu hari langka ketika Gia punya hari libur. Perempuan itu sudah menyiapkan makan malam spesial untuk mereka berdua, tetapi Johnny pulang terlambat.

Alasannya?

Dia pergi ke makam Sona sebab hari itu adalah hari *anniversary* kematian perempuan itu.

Johnny mengira Gia bakal marah. *Heck,* dia bahkan mengharapkan perempuan itu untuk marah. Tapi nggak, Gia justru diam saja, terus katanya dengan suara nyaris tanpa emosi;

"Lain kali, kalau pulangnya mau telat, sempetin kasih tau aku dulu ya."

Orang bilang, yang namanya masalah dalam pernikahan mesti dihadapi dengan kepala dingin. Namun Gia terlalu dingin. Rasanya sampai nyaris membeku, membuat Johnny kerap bertanya-tanya... apakah dirinya berarti buat Gia?

Jika dia mesti terus terang, ada saat-saat dimana dia merasa iri pada Jenar atau Yuta atau bahkan Dhaka.

Mereka nggak selalu akur dengan istri mereka. Ada saatnya mereka bertengkar hingga meledak-ledak. Atau saling cemburu setengah mati hingga situasinya jadi lucu. Namun itu bikin pernikahan mereka berwarna. Tidak datar, seperti rumah tangga yang Johnny jalani.

Bisa jadi, ini juga salahnya.

Mereka berdua sama-sama punya ekspektasi. Gia punya ekspektasi sendiri. Johnny punya ekspektasi sendiri. Ekspektasi-ekspektasi mereka berjumpa di satu garis temu; keinginan untuk memiliki seorang anak.

Dan hingga sekarang, ekspektasi itu nggak kunjung terpenuhi.

"*Husband*?"

Johnny pasti melamun sementara dia mengaduk gula dalam teh hangat yang dibuatkannya untuk Gia sampai-sampai dia nggak mendengar suara pintu depan yang dibuka.

"Di dapur, Gianna."

Gia masuk, wajahnya terlihat lelah. Johnny berbalik, mendekat dengan cangkir teh di tangannya. "*Your favorite.*"

"*Thankyou*."

"Kamu kelihatan capek."

"Emang capek." Gia mengembuskan napas. "Ada sedikit kecelakaan. Salah satu *stuntman* ada yang cedera. Kepalanya berdarah. Otomatis *shoot* mesti ditunda dan karena kayaknya lukanya cukup serius, aku ikut ke rumah sakit."

"Tapi hari ini nggak telat makan, kan?"

"Nggak."

"Nggak bohong?"

Gia menatap Johnny, terus menarik senyum tipis. "Oke, tadi makannya agak telat."

"Jam berapa makan siangnya?"

"Johnny, kamu nanya atau interogasi sih?"

"Nanya."

"Jam dua."

"Mana ada orang makan siang jam dua?"

"Ada. Aku. Hari ini."

"Gianna, *come on,* aku nggak mau kamu sakit."

"*Alright,* nggak akan diulangi. Jangan cemberut gitu." Gia meletakkan tasnya di atas meja pualam, kemudian duduk di atas *high stool.* Johnny menyusul, duduk di *high stool* yang

berada di sebelah Gia. Mereka memutar arah *high stool* tersebut sedemikian rupa hingga kini, keduanya saling berhadapan. "Hari ini jadi *hangout* sama temen-temen kamu?"

Johnny mengangguk. "Jadi."

"Seru nggak?"

"Lumayan. Gara-gara itu juga, ada yang mau kuomongin sama kamu."

"Hm, mau ngomongin apa?"

"Kamu inget Lanang nggak?"

"Teman kamu yang badannya tinggi-gede itu?"

"Kamu tuh ngomongin Lanang seakan-akan dia raksasa."

"Emang raksasa."

"Perawakan dia nggak jauh beda sama aku loh."

"Iya, kamu juga raksasa."

Johnny berdecak. "Lanang mau bikin konten *Youtube* spesial *valentine*."

"Mm-hm, terus?"

"Kamu mau nggak kalau kita ikutan? Katanya sih kontennya tuh kayak ada beberapa *couple,* terus dikumpulin dan masing-masing dikasih pertanyaan gitu. Pertanyaan-pertanyaan jujur yang dari hati ke hati. Kayaknya mayoritas temanku pada ikutan. Aku sih *fine-fine* aja kalau kamu setuju."

"Pertanyaannya bakal kayak gimana, sih?"

"Soal pasangan gitu, Gianna. Tapi bukan pertanyaan yang apa ya... yang nggak sopan gitu. Aku percaya, Lanang bukan tipe yang suka bikin konten sensasional."

"Kapan?"

"Minggu depan kayaknya, soalnya videonya kan mesti siap tayang sebelum tanggal 14 Februari."

"Boleh deh."

"Kamu nggak sibuk?" Johnny agak kaget.

"Kamu kelihatannya pengen *join* teman-teman kamu ikutan ngonten sama Lanang. Kalau aku nolak, nanti kamu nggak bisa ikutan."

"Kalau nggak bisa, nggak usahd dipaksain—"

"*No, I want to*." Gia membantah, terus beralih ngomongin sesuatu yang lain. "Tapi kok hari ini rasa tehnya agak beda ya? *You sure,* ini merek teh yang aku suka?"

"Di rumah ini kan yang minum teh kamu doang, Gianna. *I'm sure it's yours*. Emang rasanya kenapa?"

"Nggak enak. Malah bikin enek."

"*Really*?"

"Iya. Apa gulanya kali ya?"

"Nggak kok. Sama aja."

"Atau udah kadaluarsa kali?"

"Kemungkinan besar nggak. Kan tehnya baru dibeli awal bulan kemarin. Aku juga selalu cek tanggal *expired* kalau beli sesuatu."

"Terus kenapa ya?"

"Sini deh, aku cobain."

Gia mengulurkan cangkir tehnya yang masih terisi pada Johnny. Johnny menyesapnya sedikit. Dahinya berkerut karena dia nggak menemukan ada yang salah dengan teh itu.

"Sama aja kok kayak rasa teh kamu yang biasanya."

"Aduh, atau lidahku yang aneh ya? Aku mau flu kali ya..."

Kata-kata Gia memantik sesuatu dalam kepala Johnny. Untuk membuktikan kecurigaannya, lelaki itu membuka sebuah aplikasi di ponselnya. Terus dia menatap lagi pada Gia.

"Gi, bulan ini udah dapet belom?"

"... hah? Hng... belom deh kayaknya."

"Harusnya minggu kemaren udah dapet."

"Lah, kok kamu tau?!"

"Tau-lah. Aku kan perhatiin *cycle* kamu. Kalau berdasarkan kalender di *Flo,* harusnya kamu dapet minggu kemaren. Tapi kalau gini—"

"John—"

"*Shall we test it*?"

*

Bukan cuma Johnny yang kaget, Lanang dan para anggota grup *Pejantan Tangguh* yang lain juga kaget ketika Gianna muncul di studio-nya Lanang pada hari *recording* buat konten *valentine*.

Lanang nggak berharap banyak juga, makanya dia sempat ternganga dengan mata mau loncat keluar dari rongganya hingga Hendra menutup mulut lelaki itu pakai telapak tangan dan berujar, "Jangan norak, ngab."

Gimana nggak kaget ya, habis dari semua perempuan dalam persekutuan pawang para pejantan, Gia ini yang paling ekslusif. Bukan hanya karena gayanya yang *cool* dan *fashion sense*-nya yang terkesan berkelas dengan cita-rasa tomboy yang kental, tapi juga karena reputasinya. Gia itu salah satu sutradara kebanggaan negeri ini. Perumpamaannya nih ya, kalau Joko Anwar terkenal karena film-film horornya dan Mo Brothers populer karena karya *gore* penuh darahnya, maka Gia lebih banyak berkecimpung di *genre action*.

Kata Jenar sih, kalau urusan bela diri, Gia lebih jago dari Johnny, sedangkan mereka semua tau kalau semasa sekolah dulu, Johnny bersama Jenar pernah jadi anggota legendaris Tunggal Hati Seminari dari angkatan mereka.

Lanang jadi hati-hati banget bersikap. Dia takut salah ngomong, soalnya kalau dia kena gaplok Gia, bisa-bisa si Monas dan si Gedung MPR jadi yatim duluan sebelum sempat terlahir ke dunia. Padahal sih, Gia-nya biasa saja.

"Ini gue kasih *briefing* singkat aja yah?"

"Iyalah, kalau panjang-panjang namanya bukan *briefing*, tapi seminar!" Dhaka menukas, yang membuat Juno mencolek pinggangnya.

"Kamu jangan *salty* gitu dong sama Lanang!"

"Nggak *salty*, Juno. Emang aku kan kalau ngomong begitu!"

"Nggak apa-apa, Kak Juno. Gue udah nggak heran. Ibarat kata, kalau 70% dari bagian badan manusia itu adalah air,

air yang menyusun badannya Bang Dhaka adalah air dari Laut Mati."

Laut Mati itu laut paling asin sedunia.

"Oke, Nang, bisa dimulai aja." Tigra turut bicara.

"Gambreng deh, siapa duluan yang mau *take*. Kamera gue sih banyak ya, Bang, tapi studio-nya kan cuma satu. Nah ntar pas *editing* gampang, tinggal disatu-satuin sama si Hendra."

"Kenapa harus gambreng?" Kun mengernyit.

"Kalau nggak gambreng, emang ada diantara abang-abang sekalian yang mau *take* duluan?"

Para anggota grup *Pejantan Tangguh* saling pandang.

"Nah kan, kagak ada! Makanya, udah, solusi terbaik tuh gambreng aja!"

"Kayak anak TK aja pake gambreng segala." Jenar menyindir.

"Kalau pake *marathon,* keburu lebaran, Bang. Kagak kelar-kelar nanti *take*-nya!"

"Harus banget gambreng?" Yuta menimpali, terpicu untuk jahil.

"Mau pake ngerjain soal olimpiade?" Lanang mulai kehabisan kesabaran.

Johnny menengahi. "Oke. Gambreng aja!"

Milan yang sudah *stand-by* di sana dari tadi diam saja. Rossa yang direncanakan bakal jadi *partner*nya dalam konten ini belum datang. Kata Lanang sih, Rossa sudah bilang bakal datang terlambat. Cuma, kalau memang apesnya Rossa nggak kunjung muncul, Lanang sudah menyediakan setidaknya selusin nomor *WhatsApp* cewek lain yang siap di-*chat*.

Mereka gambreng dan ternyata yang kena giliran pertama *take* adalah Dhaka.

"LAH KOK GUE?!" Dhaka protes.

"Lo kan item sendiri, Ka!"

"Masih iteman Milan, perasaan."

"WAH, *SKIN SHAMING* LO YA?!" Milan menyambar.

"Canda, Ming."

"Candaan lo nggak kocak." Milan membalas pedas.

"Elah nih pantat bayi satu, sensitif bener." Yuta berdecak, terus berpaling pada Dhaka. "Kan lo yang pertama kali *out* gambrengnya. Otomatis lo dong yang pertama!"

"Gue belom siap, anjrit!"

"Belom siap apanya sih?"

"Demam panggung nih gue."

"Aduh, laki gue norak banget..." Juno bergumam di belakang Dhaka.

"EMANG!" Dhaka menyahut kata-kata Juno sembari menoleh ke belakang.

"Ups, sori. Kirain nggak kedengeran."

Dhaka memutar bola matanya, terus memandang Jenar. "Lo aja duluan dah!"

"Lah kok gue?!"

"Kayaknya lo siap banget kan, kemaren aja lo duluan yang nge-iyain ikutan kontennya Lanang!"

"Gue juga butuh waktu mempersiapkan diri—"

"Ya Allah, pusing banget ternyata *take* konten sama kalian, ribetnya ngalah-ngalahin anak SD." Lanang berdecak sambil menyeka keringat di dahinya. Belum-belum, sudah capek duluan. Hendra terus saja merekam. Pikirnya lumayan, nanti bisa ditaro sebagai bagian *bloopers* atau *behind the scenes* di akhir video.

"Udahlah, lo duluan aja." Tigra sependapat.

"Kan gue nggak kalah gambreng—"

Rei menghela napas. "Oke. Kita duluan aja."

Begitu Rei berbicara, Jenar langsung diam.

"Nah, alhamdulillah pawangnya sudah bersuara." Lanang lega.

Gambreng pun berlanjut dan urutan *take* videonya telah didapatkan. Untuk Milan, posisi antreannya sengaja dibikin fleksibel. Pokoknya begitu Rossa datang, konten bagian Milan akan langsung *take* setelah *take* yang sedang berlangsung selesai.

*

Begitu kamera dinyalakan, sempat ada hening panjang diantara Rei sama Jenar yang cuma duduk saling diam sembari melempar tatap.

Kaku banget, kayak artis kemarin sore yang baru kena sorot kamera.

"Bang, kok malah diam sih?"

"Terus gue kudu gimana, anjrit?"

"Ngomong kek."

"NGOMONG APA, PERTANYAANNYA AJA BELOM DIKASIH!?"

"Apa kek gitu, intro atau—"

"LAH KAN YANG PUNYA *CHANNEL* ELO?!"

Dhaka nahan ngakak di belakang kamera sambil makanin *chiki Taro.* Sesekali, dia menyuapi Juno yang duduk di sebelahnya dengan *chiki*.

"Lo tuh muka doang yang ala selebritis, tapi kalo liat kamera kaku banget..."

"Bodo."

"Yaudah, langsung aja deh, perkenalan diri dulu, Bang."

"Kan lo udah kenal gue, Nang!"

"YA TAPI KAN PENONTON *CHANNEL* GUE BELOM?!"

"Kenapa jadi marah-marah dah?" Tigra berdecak heran, sedangkan Hendra yang merekam cuma ketawa kecil.

"Nggak apa-apa, Bang. Makin drama makin bagus. Orang Indonesia kan suka banget nontonin drama, apalagi kalau ada ribut-ributnya."

"Oh..."

"Perkenalkan diri lo, etdah!" Lanang memerintah Jenar.

Jenar manyun, tapi setelah dipelototi sama Rei, lelaki itu pun tersenyum sok ramah ke kamera. "Halo, nama gue Jenar. Dan yang ada di sebelah gue adalah istri gue, Regina."

Rei turut mengangguk seraya menatap ke kamera, diikuti senyum yang tersungging di bibirnya.

"Udah berapa lama saling kenal?" Lanang bertanya dari belakang kamera.

"Saling kenal tuh maksudnya tau sama tau apa pas udah bener-bener ngobrol?" Rei balik bertanya.

"Kalau tau sama tau?"

"Hm... kapan ya persisnya? Kita udah tiga tahunan nikah. Tiga tahun pacaran sebelum nikah. Setahunan pedekate sebelum bener-bener pacaran. Kalau pertama kali lihat dia, kayaknya dua tahun sebelum ngobrol pertama kali. *So it's like... nine years*?"

"Anjrit, lama banget!" Jenar seperti tak percaya.

"Iya kan, emang lama. Cuma kalau ditotal beneran jadi pasangan tuh kayaknya... enam tahun. Iya nggak sih?"

Jenar manggut-manggut. "Kayaknya iya."

"Oke, silakan salah satu dari kalian ambil satu gulungan kertas dalam akuarium. Nanti jawab aja bergantian, bebas siapa yang mau duluan."

Dengan patuh, Jenar mengikuti instruksi Lanang. Dia merogoh ke dalam akuarium bulat berisi butiran sterefoam dan gulungan-gulungan kertas berisi pertanyaan-pertanyaan. Setelah mengambil satu, Jenar membukanya dan membacakan pertanyaan yang ada di dalam sana.

"Ada nggak sesuatu yang penting banget, yang menurut kalian wajib dibicarakan sebelum nikah?"

"Aku dulu yang jawab, apa kamu?" Rei bertanya.

"Kamu dulu nggak apa-apa."

Rei berdeham. "*Of course* ada. Utamanya soal anak dan gimana *parenting*nya, kayak kira-kira kita mau punya berapa anak, kapan waktunya kita mau punya anak, terus *how to raise them. I didn't grow up in a very loving home, to be honest.* Dan aku nggak mau anakku mengalami hal yang sama. Makanya, aku sama Jeje juga sepakat kalau kita nggak akan berantem gede atau sampai ngomong kasar di depan anak. Terus gimana dalam ngedidik anak, kita mesti satu suara. Kalau soal 'iya' dan 'nggak' ke anak kita punya pandangan berbeda, aku sama Jeje setuju kalau kita bakal diskusi. Mana yang paling masuk akal, itu yang bakal jadi keputusan *final*."

Jenar mengangguk membenarkan. "*But to be honest,* soal mau punya anak berapa dan kapan, gue menyerahkan keputusannya ke Regina. Soalnya itu badannya dia, yang bakal hamil dia. Gue nggak bisa maksa bini gue melakukan sesuatu yang nggak mau dia lakukan ke badannya."

"Terus apa lagi ya, Je? Kita juga diskusi soal hobi dan *me-time* masing-masing, soalnya meski udah nikah, kita tetap butuh waktu buat diri sendiri kan. Diskusi juga soal manajemen finansial dan soal hutang. Terus batasan-batasan yang nggak boleh dilakuin kalau kita lagi berantem. Sama paling nyamain *frame* untuk *value* yang mau kita pake waktu didik anak, terutama yang berhubungan sama nilai-nilai agama. Aku sama Jeje sepakat ngedidik anak kita sesuai agama yang kita anut dengan sebaik-baiknya, sampai nantinya, Arga bisa mutusin sendiri panggilan iman dia ada di mana. Meski kita berdua bukan orang yang taat banget dalam beragama, tapi kita coba jalanin, karena kita harus kasih contoh yang baik buat Arga. Aku sama Jeje nggak mungkin kan bilang 'Arga, harus rajin ke gereja ya' kalau kitanya sendiri nggak rajin. Tapi kalau kita nyontohin, tanpa banyak omong, aku rasa anak itu bakal tergerak ngikutin dengan sendirinya."

"Banyak juga ya..." tiba-tiba Lanang jadi *insecure,* soalnya dia sama Delta nggak ada diskusi se-intens itu sebelum mereka nikah.

"Tapi yang paling penting tetap satu sih."

"Apaan tuh, Bang?"

"Kesepakatan soal AC kamar."

Rei refleks tertawa. "Oiya, benar."

"AC kamar gimana maksudnya?"

"Jadi, Regina tuh orangnya nggak tahan dingin. Dia nggak bisa tidur di kamar yang temperatur AC-nya rendah. Paginya bisa pilek. Kebalikannya, gue orangnya nggak bisa tidur kalau AC-nya nggak dingin banget."

"Terus penyelesaiannya gimana tuh, Bang?"

"Jalan tengahnya, temperatur AC kamar tetap rendah, sesuai preferensi gue. Biar Regina nggak kedinginan, ya tinggal gue peluk aja selama tidur."

"Bisa gitu..."

"Lebih terdengar kayak lagi cari kesempatan sih menurut gue." Dhaka menukas, juga dari belakang kamera.

"Nggak juga." Rei menyergah sembari nyengir. "Jenar ini badannya anget banget. Nggak tau kenapa bisa gitu. Jadi selama dipeluk dia semalaman, aku nggak kedinginan. Selain itu, dibantu juga sama selimut sih."

"Jangan ngasih *too much information,* di luar sana banyak pelakor." Jella memberitahu, yang dibalas oleh mereka dengan tawa.

"Oke, *next question*." Lanang memberitahu dan kali berikutnya, ganti Rei yang mengambil gulungan.

"Punya panggilan sayang nggak buat satu sama lain?" Rei membaca, lalu berpikir sebentar sebelum menjawab. "Kayaknya mentok-mentok Jeje aja."

"*Me too. Sometimes I call her 'Love',* tapi pada dasarnya, kita bukan tipe pasangan yang suka kasih nama panggilan aneh-aneh."

"Bahas nama panggilan, aku baru sadar deh, Je."

"Hm?"

"Kamu lebih sering panggil aku '*Regina*' daripada '*Rei'.* Dari dulu malah kayaknya. *You rarely call me with my nickname*. Diantara semua orang, kayaknya kamu yang paling sering panggil aku pakai nama depanku."

"Iya."

"Kenapa?"

"Nama kamu cantik. Aku suka nyebutinnya. Lebih suka juga manggil kamu pakai nama depan kamu tanpa disingkat."

Jawaban Jenar bikin Dhaka sama Tigra berpandangan.

"Baru nyadar juga ya lo?" Tigra bertanya pada Dhaka.

"Iya. Anjrit. Perkara nama panggilan doang..."

"Oke, *next question*!"

Jenar kembali jadi orang yang mengambil gulungan. Seperti yang sudah-sudah, Jenar membuka gulungannya dan membaca pertanyaan yang ada di sana. "*Most memorable trip ever*?"

"Harus yang sama Jeje?" Rei memandang pada Lanang.

"Bebas, Kak."

"HAH, EMANG *MOST MEMORABLE TRIP* KAMU BUKAN YANG SAMA AKU?!" Jenar terperanjat.

Rei meringis. "Bukan."

"TERUS SAMA SIAPA?!"

"Tigra. Hehe."

to be continued

***

Istri, kalau dijemput suaminya di bandara.
Suami, kalau ngejemput istrinya di bandara.

***

a/n:

tenang, semua akan kebagian pembahasan QnA ini dan setiap couple pertanyaannya bakal beda-beda ;P

akankah mb ocha beneran dateng?

kayanya sih dateng yak.

terus apa yang tadi terjadi pada gia, pertanda apakah itu....

wkwkwk sampai ketemu di chapter selanjutnya beb.

met hari sabtu.

25 | boleh gak?

Jawaban Rei berhasil bikin Lanang garuk-garuk kepala.

Otomatis, Rei langsung sadar dengan gimana orang-orang dalam studio menatapnya. Dia melongo sebentar, refleks melihat ke arah Jella yang santai saja menyedot *milkshake*nya—Lanang beserta kru memang menyediakan *snack,* makanan dan minuman buat semua yang ada di studio hari ini. Tigra balas nyengir. Jenar sudah cemberut.

"Loh... katanya jawabnya harus jujur..."

"*It's just a game.*" Jella mengedikkan bahu.

"Nggak cemburu?" Tigra berpaling pada Jella.

"Ntar juga ada gilirannya lo cemburu pas gue ngomongin Milan. Yah, kalau dapet pertanyaan yang mendukung sih."

"Oh..."

Rei mengerjap. "Hng... ini jadi mau diulang apa gimana? Aku bisa jawab ulang kok..."

"Nggak usah." Jenar bersungut-sungut.

"Jeje, jangan ngambek dong..."

"Nggak ngambek."

"Itu manyun."

"Mulut gue emang begini."

"Awas, nanti kualat terus mulutnya gitu beneran!" Rei meledek, lagi-lagi bikin Dhaka dan Tigra saling menatap.

Bukan apa-apa sih, tapi masih agak asing saja melihat Rei santai banget bersikap jahil kayak gitu di depan banyak orang, yang mana nggak semuanya dia kenal baik. Ini tuh kayak *character development,* kalau di-*compare* sama Rei jaman kuliah dulu.

Jenar menghela napas, terus menatap Rei. "Alasannya apa?"

"Sebenarnya tuh aku sempat bingung, Je. Soalnya yang *memorable* ada tiga. Satu yang sama Tigra, satu yang sama Papa aku, satu yang sama kamu."

"Nih kamu cuma mau hibur aku doang ya?" Jenar menyelidik.

"Dih, kok malah berburuk sangka gitu sih?"

"Habisnya!"

"Aku sempat bingung, tapi kalau dipikir lagi... kayaknya yang sama Tigra."

"Iya, kenapa?"

"Waktu itu di Bandung—"

"Oh... yang itu..." Tigra langsung *connect*.

"Masih inget?"

Tigra menjawab dari tempat duduknya yang berada di belakang kamera. "Iya, masih inget. Waktu itu kita jalan pas-pas-an lo ulang tahun itu, kan?"

Rei mengangguk. "Iya, ketika pas masih awal banget kita dekat. Itu ulang tahun pertama gue. Sebelumnya, saat SMA, gue biasanya rayain ulang tahun sama Mark, meski nggak pernah pake kue soalnya Mark tau gue nggak suka tiup lilin. Itu ulang tahun pertama gue setelah jadi mahasiswa dan gue udah mikir, 'wah, tahun ini udah jauh dari Mark'. Dia doang yang selalu rayain ulang tahun gue, jadi ya gue nggak *expect* banyak."

"Terus?" Jenar memburu, nggak mau jadi orang yang 'diabaikan' dalam percakapan.

"Tigra nggak bilang apa-apa, tapi pas kita ke kafe, pas lagi nunggu minumannya dianterin, tau-tau pegawai kafenya pada nyanyiin *Selamat Ulang Tahun* buat aku. *To be honest,* aku nggak bisa lupa."

"Bisa dimengerti." Jella manggut-manggut. "Tapi tahun-tahun berikutnya, anak-anak Sadewo kan selalu inget ulang tahun lo."

"Mm-hm, karena kita udah deket juga kali ya? *I mean,* udah sahabatan gitu."

"Oke." Jenar mengatupkan kedua telapak tangannya. "*Next question*?"

"Kamu belum jawab."

"Kagak usah dibawa ngambek, Mas!" Jella meledek.

Jenar bersungut-sungut, namun seperti yang sudah-sudah, tatkala tatapan matanya jatuh pada Rei, sorot matanya langsung melembut. "*Most memorable trip*... sebenarnya antara *trip* pertamaku ke Jepang sama Mama, soalnya kita sempat ketemu anggota Yakuza atau *trip* sama kamu ketika kita nonton konser di Jogja waktu itu, abis aku selesai sidang. Tapi kalau mesti milih, kayaknya *trip* sama kamu."

"Kenapa?"

"Itu *trip* pertama setelah aku selesai sidang skripsi. *Trip* pertama sama kamu *in general*. *Trip* pertama setelah aku kira aku bakal kehilangan kamu karena kejadian yang waktu itu."

"Dan *trip* yang juga penuh perzinahan." Dhaka menyambar sambil masih mengunyah makanan. *Chiki*nya sudah habis, jadi sekarang dia berpindah melahap kebab.

"Anjay, sensor nggak nih?!" Jenar berkata pada Dhaka.

"Gampang itu, Bang. Paling si Hendra yang bakal pegal ngeditnya."

"Kalau urusan itu sih tinggal minta naik gaji aja." Hendra membalas.

"Oke, lanjut deh."

Rei menuruti instruksi Jenar, mengambil gulungan pertanyaan lainnya dan membacanya. "Kalau seandainya pasangan lo selingkuh, lo bakal gimana?"

Senyap sejenak.

"Aku percaya kamu nggak akan gitu."

Rei menjawab. "*Me too*."

"Bang, di pertanyaannya ada kata *seandainya*."

"Iya, tapi nggak kebayang."

"Ya, bayangin!" Lanang nggak pernah merasa secapek ini *recording* konten sama orang. Bahkan Cherry pun kayaknya

masih lebih paham gimana caranya beraksi di depan kamera ketimbang para orang tua yang sekarang memadati studionya.

"Oke. Tapi amit-amit kejadian ya." Jenar berujar. "Kalau kamu selingkuh, pasti aku bakal marah. Habis itu, aku bakal *insecure*. Aku pasti pengen tau, apa kekuranganku sampai-sampai kamu mau selingkuh. *But there's no way I am letting you go*. Katanya, orang selingkuh itu nggak akan pernah berhenti. Mungkin benar. Atau mungkin juga nggak. Sama kamu, aku mau coba seenggaknya satu kali untuk percaya lagi."

"*Even* itu bikin harga diri kamu kayak keinjek-injek?"

Jenar mengangguk. "Lagian, waktu aku nge-gas deketin kamu dulu, aku udah kayak orang yang nggak punya urat malu, apalagi harga diri."

Dhaka ngakak. "Akhirnya nyadar."

"Daripada yang dua belas tahun nggak ngapa-ngapain!" Jenar menyambar.

"Duh, *circle* ini memang *circle* yang luar biasa ya..." Hendra berkomentar.

Jenar mengabaikan komentar Hendra, beralih lagi pada Rei. "Kalau aku selingkuh, kamu bakal gimana?"

"*I'll be crushed*."

"..."

"Dalam hubungan antara dua orang, nggak ada yang lebih aku benci daripada perselingkuhan. *It ruined my life.* Apalagi, kita udah punya Arga. Aku nggak akan bisa maafin kamu, juga diriku sendiri kalau Arga ngerasa keluarganya dia nggak bahagia karena kamu selingkuh. Mungkin aku bakal pergi jauh, bawa Arga, *raise him alone,* apa pun biar dia bisa *happy* tanpa harus lihat kita berantem."

"Ultimatum tuh, Bos!" Yuta berseru, hingga Yumna menyikut rusuknya, bikin dia mengerang.

"Kalau lo selingkuh, gue juga bakal ngelakuin yang sama! Jangan harap lo bisa ketemu sama si Kuin lagi!"

"Iya, Ro. Ampun. Lagian mana bisa gue selingkuh, duit gue udah habis dihisap rekening lo tiap bulannya..."

"Mohon jangan membicarakan rahasia internal rumah tangga di sini." Tigra berucap separuh bergurau.

"Tapi bentar deh," Jenar melotot pada Lanang. "Pesan gue tuh lo perhatiin nggak sih?! Kok dari tadi pertanyaannya waras semua?!"

"Emang ada pertanyaan yang nggak waras?" Rei mengangkat alis.

"Harusnya ada!"

"Kebetulan lo ambilnya yang waras, Bang. Tapi kayaknya udah abis deh yang warasnya. Coba lo obok-obok lagi tuh akuarium!"

"Kalau nggak ada, awas lo ya!" Jenar bilang begitu sebelum dia menarik gulungan pertanyaan berikutnya dari dalam akuarium. "Lebih suka di atas apa di bawah?"

"TUH KAN!" Lanang refleks berseru.

"Hehe." Jenar nyengir.

Rei memiringkan wajah. "Ini di atas apa di bawah tuh apa maksudnya? Roda kehidupan?"

"YA KALI RODA KEHIDUPAN!!" Yumna menukas dengan suara keras.

"Terus apa?"

"Rei, lo yakin butuh penjelasan atau pura-pura nggak tau aja?" Tigra bertanya.

"INI MAH NAMANYA SI ANJING CARI KESEMPATAN!!" Dhaka melotot.

"Apa sih? Gue nggak ngerti..."

"Di atas atau di bawah, *as in*—"

"Roda kehidupan?" Rei menoleh pada Jenar.

"*Sex position,* Sayang."

"HAH?!"

Lanang ngakak.

"EMANG BOLEH NANYA KAYAK GINI?!" Rei berpaling pada Lanang.

"Santai, Kak. *Audience* gue kebanyakan di atas 18 tahun kok. Makanya konten *valentine* gini tuh nyambung sama mereka."

"EMANG NGGAK DIMARAHIN?!"

"Dimarahin juga sama siapa, Regina?"

"SAMA YANG PUNYA *YOUTUBE*!"

"Nggak."

"... kamu sengaja ya?"

"Loh, kan yang bikin pertanyaan tuh Lanang sama timnya."

"LANANG—"

"Kak, sumpah—" Dipelototin Rei, Lanang jadi keluar keringat dingin. "Nggak apa-apa, Kak. Kan udah dewasa. Jawabnya santai aja, nggak usah dideskripsiin juga."

Rei manyun. "Aku harus jawab?"

"Aku pengen tau." Jenar membalas.

"Kamu dulu kalau gitu!"

Jenar nyengir. "*Honestly,* atas atau bawah, yang mana aja *fine for me. As long as I get to see your face*."

"*Oh, that's why you rarely tap it from behind*." Rei refleks menyahut.

"Tuh, malah kamu yang memperjelas—"

"Nang, ini nanti nggak usah dikasih *translate*nya!" Rei panik. "Nanti gue dikira perempuan liar!"

"Liar apaan? Orang sama suami sendiri."

"Tetap aja—"

"*Make yourself comfortable,* Kak Reggy." Lanang menyela. "Nanti kalau ada bagian yang nggak berkenan buat lo, bisa di-*delete* kok. Tapi ya, laki lo kayaknya pengen tau banget tuh."

"Di depan temen-temen gue—"

"Ah, ngapain malu sama mereka!" Jella menimpali. "Kagak tau aja lo, di grup bapak-bapak, mereka lebih liar bahas-bahas yang kayak gini."

Rei cemberut lagi, dengan pipi yang merona.

"Sampe di mana sih kita tadi?"

"*You said as long as you get to see my face.*" Rei mengingatkan. "Kenapa?"

"Nggak tau, maunya begitu. *Like I am more connected to you emotionally*. *To see the effect of my actions on you*." Jenar mengedikkan bahu. "*Your turn.*"

"*Both but I favor to be bottom.*"

"..."

"*I like being dominated*."

"TRATAK DUNG CESSSSSSSSSS!!" Yuta memberi *sound effect*.

"*Next question*." Rei berdeham, mengambil gulungan berikutnya. "*Non sexual things your partner do, that turn you on*?"

Jenar bertepuk tangan sambil mengacungkan jempol pada Lanang.

Mata Rei menyipit. "Nih beneran kamu kayaknya kong-kali-kong sama Lanang..."

"Ini kan lebih mending, Rei. Lagian manusiawi, aku yakin semua orang pasti punya jawabannya sendiri-sendiri..."

"..."

"Lagian ini tuh bisa aja maksudnya, hal-hal yang sebenarnya biasa aja, tapi kamu ngerasa aku seksi banget pas ngelakuin itu."

"Seksi terus jadi sange." Yuta nyeletuk, membuat Yumna menghadiahinya gaplokan menyakitkan di punggung.

"Bener sih apa yang Yuta bilang." Jenar terkekeh.

Rei menghela napas. "Apa yang menurutku seksi banget dari kamu *that it turns me on*... waktu kamu senyum."

"Berarti lo sange *all the time*?!" Yumna menukas, bikin Rei melotot.

"Nggak gitu! Duh, maksudnya tuh ketika aku mergokin kamu lagi diam-diam lihatin aku, terus kamu senyum karena ketauan! Nah, maksudnya gitu! Duh..." Rei sempat panik lagi. "*I just love your smile. And it's not my fault that you're the type to smile as you kiss."*

"Smile as he kisses tuh kayak gimana, Rei?" Jella memancing.

"Cium, terus di sela-selanya senyum, abis itu cium lagi. Makanya kalau dia senyum, kan otomatis jadi keinget."

"*Noted*." Jenar manggut-manggut. "Aku bakal sering-sering senyum buat kamu kalau gitu."

"Terus... kalau kamu pulang kantor, kamu suka nggak langsung ganti baju. Kadang suka bikin kopi dulu, sambil masih pake kemeja kantor, tapi lengannya udah digulung sampai siku. Dasinya udah nggak kamu pake. Aku suka aja lihatnya."

"*Noted*. Masih ada lagi?"

"Sebelum tidur, kamu suka baca. *Either* baca buku atau baca *ebook* di iPad. Tangan kamu suka refleks *patting my head,* elus-elus rambutku." Rei membalas lagi. "*So far,* itu sih. *Now, your turn*."

"Waktu kamu ngikat rambut."

"Kamu pernah bilang. Terus?"

"Waktu kamu pake bajuku."

"Sering dong!"

"Emang."

"Itulah *the real definition of* otak selangkangan!" Dhaka kembali berseru.

"Kayak elu nggak aja!" Juno sontak menanggapi.

"Wadoh, Dhaka sange-an juga apa?" Tigra memancing.

"BANGET! Kadang yah, gue tuh suka berasa kerja lembur bagai kuda kalau ngeladenin nih laki—" kata-kata Juno terputus karena Dhaka menyuapkan sisa kebabnya ke mulut perempuan itu, memaksanya diam untuk mengunyah.

"Makan dulu, Sayang. Kamu suka rese kalau lagi laper."

"*Focus on me* dong!" Jenar menjentikkan jarinya, sementara Hendra sudah meringis, membayangkan dia bakal kerja ekstra keras buat mengedit video ini saking banyaknya bagian yang mesti dipotong biar videonya kelihatan rapi. "Terus masih ada satu lagi."

"Apa?"

"Coba tebak!"

Rei tampak berpikir sejenak, hingga tawa Jenar pecah. Perlahan, dia mengulurkan tangannya. Ibu jarinya menyentuh bibir Rei, melepaskannya dari gigitan yang punya bibir. "*This. Whenever you bite your lip*. Apalagi kalau nggak sadar karena lagi mikir."

Rei tersenyum, lantas mengambil gulungan kertas berikutnya. Tersisa hanya dua gulungan lagi. "*What was your very first orgasm like*?"

Tawa Jenar meledak.

Rei merengut lagi. "BARU JUGA WARAS DIKIT PERTANYAANNYA!!"

"*I am not a coward, so I'll answer honestly*..." Jenar mencibir. "Pertama kali waktu main solo. Namanya juga cowok yang masih penuh rasa penasaran."

"Gaya lo main solo, bilang aja fapfap!" Yuta lagi-lagi ngebacot kayak komentator bola.

"Iya. Itulah. *It was... well... mindblowing*? Namanya juga baru pertama."

"Sambil nonton bokep ya?" Tigra menebak.

"Iyalah. Lo pada nggak usah sok suci, gue yakin lo pada juga begitu! Apalagi Milan noh yang masih jomblo! Jagonya main solo kayaknya tuh orang!"

"GUE DIAM AJA, ANJING!"

"Justru karena lo diam aja, makanya enak diledekin." Jenar terkekeh. "Terus gue kayak '*wow, no wonder* orang-orang suka yang mesum-mesum'."

"Enak bener emang jadi cowok!" Jella berujar. "*Like, it's easier for you all to reach your O, but not for us women*!"

Wajah Rei kian memerah.

"Giliran kamu, Regina."

"Harus jawab ya?"

"Iya, dong."

"Kan... kamu udah tau..."

"OW, *I GET IT*!" Lanang bertepuk tangan. "Ternyata dalangnya Bang Jenar."

"Aku lupa. *Tell me*."

"*It was... wonderful*? *I don't know. My heart felt warm.*" Rei menghela napas. "*Maybe because it wasn't only sex, but something more. That you gave your best efforts to make me feel loved. And I feel loved*."

Jenar menarik senyum lebar.

"Udah ya? Pertanyaan terakhir sekarang..."

"Mm-hm." Jenar mengambil gulungan yang tersisa dan membaca apa yang tertera di sana. "Ada nggak, sesuatu yang mau lo tanyain ke pasangan lo, tapi selalu ragu-ragu untuk lo tanyain atau belum sempat lo tanyain?"

"Ada..."

"Kamu dulu deh. Apa?"

"*How about we say it together*?"

"Oke." Jenar mengangguk.

"*Do I make you happy*?"

"*Are you happy*?"

Mereka mengatakan dua pertanyaan itu di waktu yang bersamaan, dan begitu tersadar kalau makna pertanyaan mereka tidak jauh berbeda, keduanya refleks tertawa.

"Oke, kamu dulu." Rei berkata pada suaminya.

"*Incredibly happy*. Aku rasa, aku nggak bisa lebih bahagia lagi dari aku yang sekarang. *I feel complete.* Ada kamu. Ada Wuje. Selalu ada alasan untuk kepingin cepet-cepet pulang ke rumah. *I can spend forever with you and our son.* Kalau kehidupan berikutnya itu beneran ada, aku bakal memohon sama Tuhan biar bisa sama-sama kamu lagi."

Ada yang meleleh dalam hati Jenar ketika dia melihat mata istrinya berkaca-kaca.

"*Love, don't cry*."

Rei menggeleng. "Nggak kok."

"*Your turn. Do I make you happy*?"

"*More than any word can describe*." Rei menyambung. "*Did you remember one of my favorite songs? That one from Kelly Clarkson*."

"Mmm... *Piece by Piece*?" Jenar menerka.

Rei mengangguk, kemudian tanpa Jenar terka sebelumnya, perempuan itu mulai menyenandungkan bagian liriknya. "*He takes care of me, he loves me. Piece by piece, he restored my faith, that a man can be kind and a father could stay*."

Jenar meraih tangan Rei dan sembari menatap perempuan itu, satu kecupannya mendarat di pergelangan tangan istrinya.

"*I love you.*"

"*I love you*."

"YAK, *THAT'S A WRAP*!" Lanang menepukkan kedua tangannya, membuat Jenar tersadar kalau mereka nggak cuma berdua saja di ruangan itu.

Saat mereka beranjak dari duduk untuk bergantian *take* dengan pasangan berikutnya, tangan mereka saling terkait.

*

Giliran berikutnya adalah Yuta sama Yumna.

Sama kayak Jenar dan Rei sebelumnya, mereka ditempatkan duduk bersebelahan. Hari ini, Yumna pakai terusan warna putih yang bikin dia kelihatan kalem. Berbeda sama Yuta yang malah pakai kemeja warna kuning Golkar. Hendra masih memantau di belakang kamera sekalian memastikan kamera-kamera yang mengambil gambar dari sudut lainnya berfungsi baik.

Terus celetuknya. "Kalian berdua kayak telor."

"Hah?! Muka gue tembem ya?!" Yumna panik.

"Nggak. Putih ama kuning. Udah kayak telor ceplok."

"TUH KAN!!" Yumna melotot. "Gue bilang juga apa, Tuy! Lo tuh mestinya pake kemeja putih juga, biar *matching* sama gue!!"

"Nggak mau! Orang gue tuh baca ya, Ro, katanya warna keberuntungan gue minggu ini tuh warna kuning!"

"Kagak sekalian aja lo *cosplay* jadi gerobak *Sang Pisang*?! Biar kuningnya totalitas!"

"Kok nyolot sih, Ro?"

"Itu, katanya kayak telor!"

"Kan katanya. Udah sih, lagian nggak akan ada yang peduli juga." Yuta berujar, terus pede banget menatap ke kamera. "Halo semuanya, nama gue Yuta. Tapi bini gue suka panggil gue Atuy. Di sebelah gue bini gue, namanya Yumna, tapi biasa gue panggil Roro. Dia masih bangsawan gitu, walau setahu gue, darahnya merah-merah juga kayak kita-kita. Sekarang kita udah dikaruniai satu anak, namanya Queensha."

"Oke, kita mulai nih ya, Bang?"

"Boleh. Eh tapi bentar, Nang!"

"Kenapa, Bang?"

"Bisa nggak, taro meja di sini, terus dikasih minum. Gue kalau banyak bacot suka tiba-tiba seret."

"Harus banget, Bang?"

"Kalau seret nanti suara gue goyang, Nang."

"Itu suara apa seleb Tiktok?" Milan mengejek, tapi nggak ada yang ketawa.

Dhaka berpaling pada Milan. "Lan, gue saranin lo diem."

Milan bersungut-sungut seketika.

"Nggak bisa, Bang. Tadi Bang Jenar sama Kak Reggy udah kagak pake meja. Nanti nggak seragam dong format videonya kalau lo pake meja."

"Hadeh. Yaudah, *Aqua* mana *Aqua*. Siniin, taro deket kursi gue."

"Galon, Bang?"

"BOTOL! YA KALI GALON!"

Hendra nyengir, terus mengambil dua botol air mineral dan meletakannya di tempat yang Yuta maksud. Setelahnya, baru deh *interview*nya dimulai. Memang, Yuta nih rempong banget. Pikirnya, kapan lagi dia yang buruh elit SCBD ini bisa ngebabuin orang kalau bukan di kontennya Lanang.

"Pertanyaan pertama..." Yuta membuka gulungan pertama yang dia ambil dari dalam akuarium. "Kenapa mau nikah sama pasangan lo yang sekarang?"

"Gue dulu yang jawab ya?"

"Kalau elu sih, gue udah tau, Ro."

"Udah tau apan?"

"Kenapa lo mau nikah sama gue? Karena siapa lagi yang bakal nikahin lo kalau nggak gue. Gitu, kan?!"

Yumna melotot. "Enak aja!"

"Udah sih, ngaku aja, Ro!" Yuta menyambar.

"Malah berantem nih dua orang..." Kun geleng-geleng kepala.

"*Love language.*" Tigra berkata pada Kun sambil menahan geli. "Bahasa cintanya Yumna sama Yuta kan emang begitu."

"Kenapa gue harus ngaku?!"

"YA KARENA GUE JUGA GITU!! GUE NGGAK TAU MAU NIKAHIN SIAPA KALAU BUKAN ELU!!"

"... ini maksudnya romantis apa ngatain sih?!"

"ROMANTIS ROMANTIS TAI KUCING!! GUE HANYA BICARA FAKTA!!"

"Anjayyyyyyyy!" Hendra bergumam takjub, sudah kebayang banget *sound effect* gledek macam apa yang bakal dia masukkan saat *editing* videonya nanti.

"Oke. *Next question*." Yumna berdeham, namun sebelum dia mengambil gulungan lain di akuarium berisi pertanyaan untuknya sama Yuta, dia menatap pada teman-temannya yang duduk tenang di belakang kamera. "KOK SEPI SIH?!"

"Emang harus gimana?" Jella bertanya.

"TADI PAS REGINA SAMA JENAR, LO PADA HEBOH NYELA DAN KOMENTAR!"

"Karena Rei sama Jenar enak diledekin." Dhaka membalas. "Kalau lo sama Atuy sih, gue *no comment*."

"Anjing!!" Yumna berseru refleks, tapi begitu sadar dia sedang disorot kamera, Yumna langsung nyengir. "Sori, yang tadi di-sensor yah tolong, pake bunyi *tiiiiiittttt* gitu."

"Siap, Kak!" Lanang membalas sigap.

"Oke." Yumna memasang ekspresi wajah sok berwibawa. "Pertanyaan berikutnya... menurut lo, pasangan lo romantis nggak sih?"

"Lo dulu apa gue dulu yang jawab?" Yuta bertanya. "Okelah, gue dulu yah."

"Kalau mau duluan, kenapa pake nanya?!"

"Biar afdol aja. Lagian kayaknya nih, jawaban lo bakal panjang banget, semi-semi ngomel gitu. Daripada gue lupa gue mau jawab apa, mending gue jawab duluan!"

"YAUDAH BURUAN!"

"YAUDAH NGGAK USAH NGOTOT!"

"Etdah!!"

"Elu yang etdah!!" Yuta mendengus, terus katanya. "Bentar. Jadi aus. Minum dulu ye."

Yumna menonton saja suaminya membuka botol air mineral dan menenggak isinya.

"Dibilang romantis sih, Yumna tuh nggak romantis yah. Gimana ya, soalnya kita tuh pasangan yang realistis aja gitu. Romantis-romantis pantat kuda, gue nggak bisa mengutarakan perasaan gue dengan kata-kata manis kayak Jenar atau sok memotivasi kayak Tigra. Maklum aja, gue bukan makhluk setengah buaya. Cuma, kalau ditanya Yumna itu apa buat gue, dia itu kayak lintah."

"... maksud lo, gue menghisap sari-sari kehidupan dari lo?! Gitu?!"

"Kagak, maksudnya tuh lo sekali nempel susah lepas. Ibarat kata ini hati gue—"

"Tuy, itu botol Akua, bukan hati lo."

"*La Hawla Wala Quwwata Illa Billah*, Ro! IBARAT KATA!"

Yumna manyun.

"Nih, ibarat kata botol Akua ini hati gue, maka lo kayak lintah yang begitu nempel, sangat susah gue lepaskan."

"Na, itu cara laki lo bilang kalau dia sayang sama lo sampai-sampai susah banget dia lepaskan!" Rei memberitahu.

"Bener." Yuta manggut-manggut. "Kalau mau dilepasin, kudu digaremin dulu. Ribet."

"Bisa manis juga ya lo ternyata..."

"Tapi dipikir-pikir, ya lo menghisap sari-sari kehidupan gue juga sih, Ro. Kayak gaji gue gitu misalnya."

"JADI MAKSUDNYA GUE MUSIBAH ATAU ANUGERAH?!"

"Anugerah tapi kadang suka ada rasa-rasa musibahnya, Ro."

Yumna bersungut-sungut.

"Giliran lo."

"Lo romantis apa nggak?"

"Ho-oh."

"Masih nanya?!"

"Hehe."

"Jujur, nggak. Tapi gimana ya, gue juga orang yang gampang geli kalau diromantisin berlebihan gitu. Cuma ada yang gue inget banget. Pas orang ket—maksud gue pas si Queensha baru umur sebulan, gue sempat sakit. Kayaknya kecapekan. Lumayan parah sih, sampai demam tinggi." Yumna curhat. "Orang tua gue sama orang tua laki gue sama-sama nggak di kota ini. Gue juga nggak enak ngerepotin lagi, soalnya di awal ada Queensha, mereka udah sempat *stay* dua mingguan di Jakarta. Yuta juga nggak kerja di perusahaan bapaknya sendiri ya, otomatis nggak bisa cuti sebulan kan—"

"Kayaknya nyindir orang tuh." Kun nyeletuk.

"Emang. Orang inisialnya J belakangnya enar." Yumna santai saja berkata. "Kalau pas siang, Jella suka datang. Cuma kalau malam kan, *we're on our own* gitu. Yuta nungguin gue semalaman. Ganti kompres gue. Ngelonin kalau udah mulai ngigo karena demam. Tiap jam makan siang masih rutin cek gue. Terus masih ngurus si Queensha kalau nangis malam-malam. Gue nggak tau gimana dia punya energi buat bangun pagi-pagi terus ke kantor, gitu terus selama hampir dua minggu karena gue sakitnya lama. Dan dia nggak protes. Nggak ngeluh sama sekali di depan gue."

Yuta jadi salah tingkah.

"Jadi kalau romantis jarang sih, cuma dengan caranya sendiri, dia bisa nunjukkin kalau dia sayang sama gue dan Queensha."

Yuta berdeham, terus katanya. "Pertanyaan berikutnya ya?"

"Iye."

"Percaya nggak sama yang namanya berbohong demi kebaikan?"

Yumna menjawab lebih dulu. "Nggak. Apalagi kalau bohongnya tuh soal yang penting. Buat gue pribadi ya, gue ngerasa kalau gue mau nikah sama seseorang, orang itu adalah orang yang bikin gue nggak takut jadi diri gue sendiri, yang bikin gue nggak takut jujur sama dia tanpa takut dihakimi. Soalnya ribet, shay, kalau masih ngerasa ada hal-hal yang menurut lo nggak bisa lo kasih tau ke pasangan lo karena lo takut dia marah atau apalah. Karena menurut gue, ya lo nikah sama seseorang karena lo ngerasa dipahami sama dia dan lo pun bisa memahami dia. Gitu."

"Aamiinnnnnnn." Yuta menutup pernyataan Yumna.

"GUE BARUSAN JAWABNYA BENER, ANJRIT!"

"Ya itu, makanya gue aminin!!"

"Yaudah, lo jawab sekarang!"

"Jawaban gue sama kayak lo."

"DIH, NYONTEK!"

"Kagak nyontek, itu namanya sehati!!"

"Sama aja! Kurang kreatif!!"

"Kreatif kreatif lo kira lomba mewarnai!!?" Yuta mendelik. "Pokoknya jawaban gue sama! Kalau kagak sama, ya lo kagak bakal nikah sama gue dan gue kagak bakal nikah sama lo!"

"Ampun dah!"

"Lo yang ampun dah, Ro!" Yuta mengambil lagi pertanyaan berikutnya. "Suka-duka jadi orang tua muda tuh apa sih? Wah, ini mah jawabnya kudu kolaborasi!"

"Lo bagian suka, gue bagian duka."

"Kok gitu sih?!"

"Ya kan yang orang kesayangannya si Queensha tuh lo, bukan gue!"

"..."

"Kalau kalian berdua udah kelon, gue berasa kayak dayang, cuma bagian nontonin sambil ngipasin!!"

"... hehe, iya juga." Yuta manggut-manggut. "Hm... bagian sukanya... ya *happy* aja. Anak tuh kayak buntelan kebahagiaan yang dikasih Tuhan buat orang tuanya. Klasik banget, tapi ya jujur, gue capek-capek kerja selain buat bini gue ya buat Queensha. Mau udah capek kayak gimana pun, badan kayak pengen patah, bete dan *bad mood* karena berurusan sama atasan ngehe di kantor tuh rasanya hilang semua kalau udah disenyumin sama anak gue. Terus kayak apa ya... kayak hidup gue tuh ada tujuan. Gue ngerasa gue harus hidup dengan baik, kerja yang rajin, karena ada Queensha yang harus gue urus sampai dia bisa mandiri, karena ada bini gue juga. Jadi hidup gue rasanya lebih terarah. Kalau dukanya sih... nggak ada, soalnya Queensha nggak pernah bikin gue bete."

"Dia senengnya bikin bete gue!" Yumna menyambar ucapan Yuta. "Makanya, bagian dukanya... ya kadang tuh anak bisa bawel banget, bisa nakal banget sampai gue gemas sendiri. Mana yang namanya anak, dalam ngajarin dia, kita juga ikutan belajar. Belajar sabar. Belajar paham kalau dia masih kecil dan nggak bisa disamain sama orang dewasa yang bisa langsung ngerti. Nggak bisa dibilang duka sih, cuma apa ya... ya nahan emosi, mengendalikan diri sendiri, tetap sabar dan ngasih contoh yang baik buat anak tuh bukan sesuatu yang gampang."

"Kalau lagi waras, nih pasangan lumayan juga yah..." Dhaka bergumam pada Juno.

"*Salty*-nya udahan, Sayang." Juno menyentuh pipi Dhaka sambil tersenyum manis. "Lama-lama kamu jadi asinan kalau nge-garem terus."

"Eh, ada sih dukanya dikit." Yumna seperti baru teringat.

"Apaan?"

"Susunya mahal."

"Woiya, setuju kalau itu."

"Punya anak emang mahal." Yumna menimpali.

"Kecuali bapak lo tajir kayak Jenar."

"Heh, yang bapaknya tajir bukan gue doang! Gue melulu yang dibahas!" Jenar nyolot.

"Tapi kan cuma lo yang punya hutan mini." Tigra meledek.

"Nggak apa-apa, Jeje. Emang bener kok."

"Kesannya kayak aku nggak ngapa-ngapain. Padahal aku kerja juga!"

"Iya. Di perusahaan Papa kamu kan?"

"Regina, masa belain Yuta sih?!"

"Nggak, kan aku netral." Rei tertawa sebelum perlahan, merebahkan kepalanya di bahu Jenar. Jenar yang tadinya mau ngomel sontak diam seketika. Pawangnya sudah beraksi, kalau mengutip kata-kata Lanang sebelumnya.

"Pertanyaan berikutnya... *hickies... yay or nay*?"

"NANG, GUE KAN NGGAK *REQUEST* PERTANYAAN SINTING!!" Yuta berpaling pada Lanang.

"Semua *couple* dapet pertanyaan sinting kok, Bang. Cuma emang Bang Jenar yang paling banyak."

"Elah, ginian doang *jiper*! Jangan *cemen* deh lo, Tuy!" Yumna menantang. "Kalau gue sih suka-suka aja nandain suami gue. Terutama di tempat-tempat yang kelihatan. Kayak leher gitu. Soalnya walau duit suami gue nggak banyak-banyak amat, tampilannya kalau ngantor tetap *necis,* shay! Mana kalau *meeting* tuh suka ke Mulia atau Mandarin Oriental! Rawan, di luar sana ada banyak pelakor!"

"Hadeh..." Yuta berdecak.

"Hadah-hadeh, lo juga suka ninggalin tanda!"

"Di tempat yang nggak kelihatan tapi."

"Iya, sih. Tapi apa gunanya ninggalin tanda kalau nggak kelihatan?"

"Pengen aja. Gemes pengen gigit."

Lanang menjentikkan jarinya. "Oke! *Next question* sebelum percakapan kalian berubah jadi kayak dialog novel dewasa!!"

"Oke. Hm..." Yuta mengambil satu dari dua pertanyaan yang tersisa. "Kalau dalam hidup cuma boleh punya satu tujuan, apa yang mau lo *achieve*?"

"Gue dulu?"

"Iye, *ladies' first*."

"Jadi ibu dan istri yang baik untuk anak dan laki gue." Yumna berkata. "Pengen juga sih jadi istri orang kaya, cuma berhubung bolehnya satu doang, ya itu. Intinya, gue bisa berfungsi selayaknya ibu dan istri yang baik di hidup anak dan laki gue, terus mereka juga ke depannya bisa jadi manusia-manusia baik berakhlak terpuji yang akan mengantarkan Indonesia ke era Indonesia Emas 2045."

"Najong." Yuta memutar bola matanya, tapi setelahnya dia tertawa. "Sama sih, gue juga. Gue kepingin jadi kepala keluarga yang baik. Bisa bikin keluarga gue baik-baik aja, rukun-rukun aja dan anak gue jadi orang yang ketika dewasa, bisa lebih dari gue dalam segala hal."

"Klise." Kun berujar. "Tapi gue setuju."

"Sering terjadi." Johnny setuju. "Waktu kita lagi proses menuju dewasa, kita selalu pengen jadi orang yang beda, nggak mau jadi yang biasa-biasa saja. Tapi setelah kita dewasa, kita sadar, jadi yang biasa-biasa aja dengan keinginan dan harapan sederhana buat keluarga dan diri sendiri itu lebih nyaman daripada ngejar dunia dan berusaha menaklukannya."

"*Hashtag quotes of the day*, Bang!" Lanang mengacungkan jempol pada Johnny, sebelum dia menoleh lagi ke arah Yuta dan Yumna. "Oke, tinggal satu gulungan terakhir, Bang."

"Gue aja yang buka ya..." Yumna mengambil gulungan terakhir, terus membaca pertanyaan yang tertera di sana. "Bagian badan pasangan lo yang jadi favorit lo..."

"Mata, rambut, leher." Yuta menjawab tanpa berpikir.

"Hm... kalau gue..." Yumna memiringkan wajah, terus nyengir. "Titit, titit, titit."

Jawaban itu sontak menimbulkan kehebohan di studio, termasuk Hendra yang refleks ngakak di belakang kamera.

*

Tak lama setelah Yuta dan Yumna mengakhiri sesi mereka, Rossa muncul.

Cantik banget, bikin Milan langsung gugup setengah mati. Dikarenakan Rossa ini orang sibuk, makanya begitu Rossa tiba, Lanang langsung mempersilakkan Rossa dan Milan menempati urutan tepat setelah Yuta dan Yumna. Milan jadi salah tingkah, soalnya diantara pasangan yang lain, cuma dia sama Rossa yang nggak punya hubungan khusus.

"Bang."

"Iya, Nang?"

"Duduk, bukan malah berdiri gitu!!"

"Oiya, Nang." Ragu-ragu, Milan duduk.

Rossa mengangkat alis. "Lo kenapa deh, Lan? Tegang banget gitu."

"Salting ye?" Jenar meledek.

"KAGAK!" Milan menjawab, terus melirik pada Rossa. "Ros, ini—"

"*Just for fun* aja. Iya, gue tau kok."

Duh, kalau Rossa lihat tadi gimana *interview* Rei sama Jenar dan Yuta dengan Yumna, kayaknya dia nggak akan bisa bilang '*just for fun*' dengan sesantai itu deh.

Ini semua jebakan *betmen*nya Lanang.

"Oke, Bang. Perkenalkan diri lo sama Kak Ocha!"

"Gue?"

"Iya, tadi kan yang perkenalan Bang Jenar sama Bang Yuta. Cowok-cowok aja yang nge-*handle* perkenalan, sesuai toh, namanya juga imam dalam keluarga?" Lanang ikutan bergurau.

Milan menelan saliva, terus dengan kaku, dia melambai ke kamera. "Halo, nama gue Milan. Dan yang ada di sebelah gue sekarang ini adalah—"

"Rossa!" Rossa menimpali, memahami kegugupan Milan yang dikiranya karena ada banyak kamera. "Gue temannya Milan dan orang yang waktu jaman kuliah dulu pernah naksir Milan setengah mati, tapi dicuekkin karena Milan lebih naksir sama yang lain!"

Jella langsung menarik senyum simpul mendengar itu, sementara Tigra menatapnya dengan alis terangkat.

"Oke, langsung mulai aja dari pertanyaan pertama ya?" Milan menelan ludah lagi, lantas mengambil satu gulungan. Dia berharap, pertanyaan yang muncul tuh pertanyaan waras, tapi harapnya pupus seketika begitu dia membaca kata-kata yang tertera di atas kertas. "Alasan kenapa putus sama mantan yang terakhir?"

"Wow, *this is unexpected*." Rossa berdeham. "Mau lo duluan apa gue duluan yang jawab, Lan?"

Milan nggak langsung menyahut, malah melempar pandang pada Jella yang berada di belakang kamera. "Ini boleh gue jawab jujur nggak?"

to be continued

***

"Dramamu, adsense-ku."

"Dramamu, kerja lemburku."

"Dramamu, hiburanku."

***

a/n:

yak, akhirnya berlanjut.

mestinya kemaren, tapi kemaren gue ada deadline.

begitu deh.

untuk qna kita masih punya bagian johnny, kun, milan, dhaka sama tigra.

mari saksikan di chapter beerikutnya wkwkwk

met malem.

26 | sun

"Ini boleh gue jawab jujur nggak?"

Pertanyaan Milan itu nggak hanya menuai tatapan heran dari Tigra, tapi juga sikutan lengan Jenar di rusuknya Lanang.

"Anjir, Bang! Sakit!" Lanang protes.

"Lo tuh mau bikin konten apa mau bikin ribut?"

"Mau bikin konten keributan." Lanang menyahut ringan. "Justru itu poin serunya kita ngumpul di sini hari ini, kan? Pertanyaan-pertanyaan yang lo dapat nggak terduga, tapi gue pastiin, tepat sasaran. Makanya, gue bikin terpisah tuh. Lagian, dengan *circle* kayak *circle* kita gini yang mana si ini adalah mantannya si ini yang sekarang jadi suaminya si ini, kayaknya semua pertanyaan soal hubungan tuh bakal sensitif juga."

"Makanya, jangan nikah ama mantannya temen lo!" Yuta menyambar.

"Benar juga ya..." Jenar manggut-manggut.

"Je,"

"Iya, Regina?"

"Aku mantannya Tigra."

"Tigra bukan teman aku, Regina."

"Oke, *next time* lo adalah masalah rumah tangga lagi, nggak akan gue bantuin ya—" Tigra menukas, niatnya bergurau, namun Jenar cepat menyambar.

"BERCANDA, GRA! BERCANDA!"

Terus terang saja, Jenar juga nggak bisa membayangkan gimana situasi rumah tangganya sama Rei kalau waktu itu, Tigra sama Jella yang berkolaborasi jadi mediator mereka.

"Ini sesi gue woy!" Milan protes, sebab merasa nggak diperhatikan. "Gue nanya tuh barusan, dijawab belom?! Belom!"

"Bentar elah, lagi mikir." Jella menyahut. "Emang kita tuh putusnya kenapa sih, Lan?"

"Hah, lo lupa?!" Milan terlihat tersinggung berat.

"Duh, gimana ya..."

"Wajar." Yumna meledek. "Namanya udah bersama masa depan, ngapain masih inget-inget masa lalu? Apalagi, udah ada si Cherry."

Milan tersinggung berat.

"Nggak usah merengut!" Jella refleks berseru. "Oh—baru inget putusnya kenapa. Ini gara-gara kita berantem di depan Upnormal Fatmawati bukan sih?"

"Iya."

"Maaf, Kak, mau nanya aja." Hendra selaku pengendali kamera-kamera menyela. "Ini Kak Jella mau masuk *frame* nggak? Pas bagian jawab-jawabin mantan-mantanan ini doang sih, nanti kalau udah pindah ke *question* berikutnya, Kak Jella *out* dari *frame* lagi."

"Hah, emang boleh?!" Jella bertanya dengan mata terarah pada Tigra.

"Nanyanya ke Lanang, Sayang. Bukan ke aku, kan bukan aku yang punya *channel Youtube*nya." Tigra membalas.

"Tapi kan yang punya aku tuh kamu."

"TRATAK DUNG CESSSSSS!!" mulut Yuta tidak bisa tinggal diam.

Lanang nyengir. "Boleh sih. Biar lebih enak juga jawabnya, berhubung kedua pihak ada di sini. Lagian, kalau gue nggak salah inget, pertanyaan soal mantan tuh satu aja deh."

"Tau gitu, pas jawab *memorable trip,* Tigra mestinya ikut masuk aja ya ke *frame* tadi?" Rei iseng saja buka mulut, tapi kata-katanya berbuah manyun dari Jenar.

"Ngapain!? Regina, tau nggak, kalau ada orang udah berdua, terus ada yang ketiga, nah yang ketiga tuh setan!"

"Berarti gue setan?" Jella yang sudah beranjak dari kursinya kontan menghentikan langkah.

"DURASI ELAH!!" Milan protes lagi.

Jella nyengir, terus akhirnya duduk di kursi yang diambilkan Lanang. Dalam sekejap, Milan yang tadinya tampak seperti pengawalnya Rossa saking kaku gesturnya kini kelihatan kayak raja minyak beristri dua. Dia duduk di tengah-tengah, diantara Jella dan Rossa.

"Rasanya kayak mengenang masa lalu nggak sih?" Dhaka nyeletuk usil.

"Woiya, dulu kan Rossa sama Jella pernah ada gesekan gara-gara Milan."

"Kalau dipikir-pikir, lucu juga ya." Rossa senyum ke Jella. "Kita sempet drama banget cuma gara-gara cowok yang bahkan bukan jodoh kita."

*Damage*nya sampai ke usus dua belas jari Milan.

Sedangkan Lanang sama Hendra saling menatap, disusul Hendra yang diam-diam berbisik. "Nang, ini tuh tanda-tanda penolakan bukan sih?"

"Nggak tau, tapi kalau iya, wah harusnya kita *calling* si Sakura aja kali ya..."

Milan berdeham, walau sempat salah tingkah banget gara-gara ucapan Rossa. "Mantan gue yang terakhir sejauh ini tuh... Jella."

Jella mengangguk. "Iya, dia juga mantan terakhir gue sebelum gue nikah sama suami gue yang sekarang."

"Waktu itu, kita putusnya di depan Upnormal Fatmawati." Milan memulai, mengenang peristiwa bertahun-tahun lalu yang sejujurnya hingga sekarang, nggak bisa berhenti dia sesali. "Emang seenggaknya dua bulan sebelum putus, kita udah sering berantem. Gue capek sama kerjaan. Jella juga capek sama urusan di kantornya. Kalau ketemu—" Milan menghela napas. "—gue biasanya *taking out* stress gue ke dia."

Jella membenarkan lagi. "*And it's very tiring*. Setiap ketemu, kita selalu sama-sama ngeluh. Banyaknya soal

kerjaan di kantor, tapi *end up* malah saling banding-bandingin beban masing-masing. Kayak, 'oh, kamu masih mending daripada aku' dan bukan cuma gue yang kayak gitu, tapi Milan juga. Ujung-ujungnya, saling cerita bukannya ngeringanin beban, justru nambah beban yang udah ada."

Milan mengangguk.

"Gue boleh ceritain sampai habis?"

Milan mengangguk lagi.

"Dan *sometimes,* nggak cuma soal itu doang, tapi stress juga berpengaruh pada gimana Milan nge-*treat* gue. Dia jadi kasar. Bukan hanya ngomongnya, tapi tindakannya yang lain. *He held my hand too tight. When he kissed me,* gue nggak lagi ngerasa disayang. Rasanya kayak dia cuma lagi *taking out* capek, stress dan marahnya ke gue."

"Di depan Upnormal Fatmawati itu sepenuhnya salah gue." Milan menambahkan. "Kita sama-sama capek, mau *dinner.* Gue tanya Jella, mau makan apa. Dia bilang terserah. Klasik, tapi karena gue lagi lelah banget, jatuhnya jawaban itu jadi nyebelin. Akhirnya gue bawa dia ke Upnormal. Dia protes, soalnya belum makan dari siang dan nggak mungkin banget makan Indomi. Kita berantem di mobil. *I almost hit her.* Jella kaget, abis itu langsung turun dari mobil dan pulang naik taksi."

"*That moment I realized, that he's not the one.*" Jella turut berujar, bikin Milan menarik senyum pahit. "Bukan sepenuhnya salah dia. Salah gue juga. Tapi gue sadar, karakter kita dalam menghadapi tekanan tuh nggak jauh beda. Sama-sama keras. Sama-sama ngotot. Ibarat kata, dia api dan gue pun api. Kalau ketemu, yang ada bukannya reda, malah makin kebakar."

Tigra mendengarkan percakapan itu tanpa berkomentar, meski ekspresi wajahnya sukar dibaca. Selama ini, dia nggak pernah menanyakan sebab kenapa Jella putus sama Milan. Menurutnya, semua orang punya masa lalu. Dia juga punya masa lalu sama Rei, dan Jella menghargai itu, nggak mendesaknya dengan pertanyaan maupun rasa cemburu

yang nggak perlu. Makanya, Tigra juga balik menghargai masa lalu Jella.

Dia ngerasa, kalau Jella mau cerita, perempuan itu pasti akan cerita.

"Setelah putus, gue sempat sendiri beberapa lama, hingga gue ketemu suami gue yang sekarang. Kita pacaran bentar doang. Paling juga cuma setahun, *but in his own way*, dia berhasil meyakinkan gue kalau '*oh, ini loh laki-laki yang gue rasa bisa gue jadiin teman seumur hidup*'. Laki-laki yang bisa jadi air ketika gue lagi berapi-api. Laki-laki yang nggak *taking out* stress dan rasa kesalnya ke gue, terutama ketika gue nggak salah. Laki-laki yang bisa ngajarin gue banyak hal tanpa bikin gue ngerasa bodoh. Dan itu gue temuin di suami gue yang sekarang."

Milan diam saja.

"Bukan berarti Milan buruk banget, atau suami gue baik banget. Gue percaya, setiap orang punya sisi baik dan sisi buruk masing-masing, tapi ada orang-orang yang lebih cocok jadi teman, dan ada yang cocok jadi pasangan. *In our case,* gue dan Milan... kayaknya emang lebih cocok jadi teman aja. Sebagai teman, kita bisa saling mendukung tapi sebagai pasangan, bisa jadi kita akan saling menghancurkan."

Milan tidak menjawab.

"Dalam hidup, ada beberapa hal yang gue rasa, lebih baik dibiarkan nggak menjadi apa-apa."

Rossa menatap Milan dengan penuh simpati, sebelum tangannya terulur buat mengusap punggung Milan. Sentuhannya berhasil bikin cowok itu tersentak. Dia menoleh ke arah Rossa, yang balas tersenyum padanya, seperti lagi menyemangati.

Milan tertunduk, wajahnya terasa menghangat dan dia makin salah tingkah.

"Udah belom nih?" Jella bertanya ke Lanang.

"Mantul, Kak!"

Lanang mengacungkan jempol, yang jadi tanda bagi Jella untuk beranjak. Perempuan itu kembali duduk di samping Tigra yang lantas meraih tangannya. Jari-jari Tigra mengisi ruang kosong diantara jemarinya, sementara ibu jari lelaki itu menggambar pola lingkaran tak menentu di kulit punggung tangan Jella.

"Oke, Kak Ocha, bisa ambil pertanyaan berikutnnya!"

"Oh... oke!" Rossa mengambil satu gulungan pertanyaan dan membuka. "Masih ingat nggak, dulu waktu pertama kali ketemu gimana?"

Milan menatap Rossa. "Hm... pertama kali lo sama gue ketemu ya?"

"Kalau lo nggak inget, nggak apa-apa, Lan. Wajar. Kayaknya sih cuma gue yang dulu inget gimana pertama kali ketemu." Rossa nyengir. "*Just fyi* aja, buat penonton *channel*nya Lanang, dulu tuh gue beneran naksir sama Milan sampai ke tahap garis keras. Apa ya... udah macam cewek SMA ke cowok Kpop kali ya saking kerasnya?"

"Masa iya sih, Ros?"

"Iya! Lo nggak tau, gue pernah bela-belain *bleaching* rambut terus warnain rambut gue jadi *lilac* karena lo bilang warna *lilac* bagus untuk gue?!"

"Gue pernah bilang gitu?"

"Wah, parah banget!"

"Nggak apa-apa, Kak Ocha, yang penting Bang Milan udah kena karmanya."

Rossa menatap pada Lanang, kelihatan nggak ngerti. "Karma apa?"

"WOKEYYYYY!! GUE INGET GIMANA GUE PERTAMA KALI KETEMU LO!!" Milan memotong sebelum Lanang bisa cuap-cuap berlebihan.

Bisa berabe kalau sampai ada yang keceplosan bilang soal Milan yang mulai resah sama perasaannya sendiri gara-gara Rossa. Mereka kan belum dekat-dekat amat. Gimana kalau nantinya Milan malah bikin Rossa *ilfeel*?

"Lo inget?!" Rossa berpaling pada Milan.

Milan tampak nggak yakin. "Iya... inget... pas itu lo sama anak-anak Sadewo lagi ke kosan gue nggak sih?"

"Iya!" Rossa tampak girang bercampur nggak percaya. "Nggak nyangka, ternyata inget! Terus gimana, Lan?"

"Hng... lo lagi minum *Sprite,* duduk dekat tangga—"

"Kayaknya... kalau minum *Sprite* duduk dekat tangga sambil nungguin Tigra turun tuh gue deh, Lan. Bukan Rossa." Rei menyela.

MAMPUS, KETAUAN BOONGNYA.

Tapi Milan pura-pura sok *cool*. "Masa iya? Nggak sama Rossa juga? Pas itu kan rambutnya Rossa masih item, belum diapa-apain."

"Oh, kayaknya saat itu, Rei emang masuk duluan deh, Lan. Soalnya dia kan nyariin Tigra sama Dhaka. Gue masih rada di depan, sibuk ngeladenin basa-basinya Jaka apa ya kalau nggak salah. Dia juga lagi main ke kosan kalian kan." Rossa tampak seperti mengingat-ingat. "Terus... sempat ketemu Wirya juga, tapi dia cuma lewat doang sih, abis beli nasi goreng. Habis itu gue baru masuk dan papasan sama lo yang baru keluar dari kamar lo."

"Masa iya?"

"Iya. Lo abis cuci muka atau apa ya gitu, pokoknya rada basah, terus basahnya sampai ke bagian depan baju lo. Nggak tau karena refleks atau kebiasaan di kosan nggak ada anak cewek, lo main buka kaos aja di depan gue."

"... Nang, ini bisa sensor nggak?"

"Hah, kenapa mesti disensor?!"

"Malu gue, Ros." Milan mengakui.

"Nggak apa-apa. Jujur, gara-gara lo buka baju itu tuh ya, gue jadi naksir banget sama lo."

"..."

"*Body* lo *manjiw* banget ketika itu."

"Berarti sekarang nggak ya, Kak?" Hendra iseng nyeletuk.

"Nggak tau, kan kalau yang sekarang belum pernah buka baju depan gue."

"Wah, tantangan bukan tuh?"

Milan batuk-batuk, sementara Rossa tersenyum kalem. "Tergantung, Milan nganggapnya apa."

"Kalau dianggap tantangan?"

"Nang, lo bukan juru bicara gue!" Milan berseru.

"Makanya ngomong dong, Bang!" Lanang makin tergerak buat manas-manasin Milan.

"Kalau dianggap tantangan... Milan bisa kasih tau kapan siap buka baju di depan gue." Rossa menukas, yang membuat wajah Milan memerah.

"Kasih minum tuh anak orang, takutnya nggak bisa napas!" Jenar meledek, membuat Milan bersungut-sungut.

Kata-kata Jenar bikin Kun nyengir, walau sebagai orang yang baik hati, dia mengambil sebotol air mineral dan mengantarkannya pada Milan.

"Lan, gue cuma bercanda." Rossa jadi agak merasa menyesal. "Jangan dianggap serius gitu, njir! Muka lo merah banget!"

"Nggak, nggak merah." Milan menyergah.

"Tapi ya jujur, untuk ukuran mahasiswa, dulu badan lo tuh bagus banget. Kayaknya, dari semuanya, lo yang paling *sixpack* deh."

"Ros, lo belum aja lihat gue buka baju waktu itu!" Jenar berkata, yang ditambahkan oleh Yuta.

"Bener! Milan *mah body* doang bagus, Cha! Aslinya *cemen* tau! Urusan ngangkat galon sama masang gas di kosan tuh gue loh yang *handle*! Milan sama Dhaka mana bernyali, goreng ikan aja mereka pake helm! Wirya juga tuh, terlalu pangeran dia mah buat ngangkat galon!"

"Kagak ada yang nanya, Tuy." Yumna menyahut jahat.

"Deileh, dulu juga lo jatuh cinta sama gue karena gue ajarin buka kaleng sarden!"

"Oh... pantesan pas kalian nikah, suvenirnya sarden dipitain..." Kun berspekulasi.

"Kirain gue karena irit *budget* makanya sok-sok unik..." Jenar ikutan menimpali Kun. "Tapi intinya, Ros, kalau lo

bilang badannya Milan jaman mahasiswa paling *sixpack,* gue nggak setuju."

"Harusnya dulu kamu buka baju di depan Rossa kali ya?" Rei membalas, bikin tawa Yuta sama Lanang pecah seketika.

"Nggak gitu, Regi—oh ya, nih! Tanya aja sama Regina! Dia udah pernah lihat gue nggak pake baju waktu jaman kuliah!"

Rei melotot. "Je—"

"*Sixpack* mana, Rei?" Jella sengaja meledek.

"Nggak tau, nggak bisa bandingin. Soalnya gue kan cuma lihat punyanya Jenar doang, nggak lihat punyanya Milan."

"Rei, sori berat tapi bahasa lo ambigu banget." Milan meringis.

"Oiya, maksudnya, gue cuma pernah lihat badannya Jenar doang, kalau badannya Milan belum."

"Mau dipernahin nggak, Kak?" Lanang iseng saja.

"NGGAK!" Jenar memotong. "Udah deh, daripada lo pada ngeledekin bini gue, kembali ke *laptop* aja! Kasihan nih Milan, masa di sesi *interview*nya dia, dia masih tetap aja jadi figuran?!"

"Lo duluan yang nyela!!" Milan mendengus.

"Apa pun itu lah ya," Rossa mengedikkan bahu. "Mau ada yang nggak terima kalau gue bilang badan lo jaman mahasiswa dulu paling oke, intinya gue tetap mikir begitu. Mana dulu kan lo cokelat-cokelat gitu, jadi lebih seksi."

"Kayak sekarang udah putih aja." Dhaka kembali menebar garam.

Rossa ngakak, namun ya, ngakaknya Rossa masih tetap cakep kayak *princess*. "Terus wangi deh lo. Wangi cowok gitu, yang parfumnya tinggal nyisa dikit, nyampur ama bau tembakau yang manis-manis gitu. Di mata gue waktu itu, lo laki banget. Terus habis itu lo senyum."

"Pasti tengil banget." Johnny berkomentar.

"IYA!" Rossa membenarkan. "Tapi tengilnya itu yang bikin gue suka. Haha. Duh, masa labil jaman remaja tuh emang ya... *memorable* banget. Susah dilupain."

"Iya, sama. Susah dilupain."

"Kalau di kasus lo yang dulu, kayaknya lo lebih susah lupa sama Jella daripada sama gue ya?" Rossa meledek.

"Tapi kalau dibandingin, kayaknya lo masih lebih susah lupa sama Wirya daripada sama gue." Milan bergurau.

Rossa memiringkan wajah. "Nggak usah ngomongin Wirya deh."

"Emang kenapa?" Milan mengangkat alis.

"Lagi sama lo, mending ngomongin lo aja. Ngapain ngomongin orang yang nggak ada di sini?"

Yuta sudah tergerak banget mau menambahkan *backsound 'tratak dung cess'* tapi sebelum dia sempat melakukannya, Yumna sudah lebih dulu menyumbat mulutnya pakai risol yang baru setengah dihabiskan perempuan itu.

Milan batuk-batuk, lalu ujarnya. "Oke, pertanyaan berikutnya—hm... perubahan paling drastis yang lo lihat dari pasangan lo dibandingkan sama mereka yang dulu?"

"Hm."

"*Btw,* kok pasangan sih, Nang?!" Milan protes. "Gue ama Rossa kan—"

"Loh, Lan, kita kan emang pasangan." Rossa memotong.

"Maksudnya?!"

"Dalam *game* ini kan mesti berpasangan dan lo yang sekarang jadi pasangan gue. Otomatis kita pasangan. Jadi nggak salah dong Lanang nulis gitu?"

"Oh..."

Kirain pasangan beneran, bukan pasangan dalam game...

"Hm."

Ekspresi wajah Rossa berubah jadi serius, sementara dia menumpukan dagunya pada kedua tangannya yang disatukan hingga membentuk kepalan. Matanya menatap lurus pada Milan. Milan melongo, salah tingkah campur deg-deg-an.

"Si Milan kayak anak perawan yang baru diajak taarufan." Dhaka berkomentar, bikin Kun nyengir.

"Masalahnya, yang ngelihatin dia kayak gitu kan cewek secakep Rossa, Ka."

"Kamu kalau dilihatin kayak gitu sama Kak Rossa bakal salting nggak, Mas?" Sheza yang sedari tadi diam tiba-tiba menembak Kun dengan pertanyaan.

"Hng—ya nggak dong, Sayang." Kun agak panik.

"Bohong ya?"

"Nggak, Sheza. Aku cuma bisa salting sama kamu doang."

"Ah, bohong tuh." Yuta sengaja memancing huru-hara.

"Iya, waktu kita lihat-lihat *Ducati*, *sales*nya ada yang seksi banget, terus Kun salah tingkah." Jenar ikut-ikutan.

Kun melotot pada kedua temannya, tapi nggak sempat mengomel karena Sheza sudah menatapnya dengan lekat.

"Benar, Mas?"

"Astagfirullah, Sheza, emangnya aku pernah ke *dealer Ducati*? Kamu tuh jangan percaya sama mereka, tau sendiri mulut mereka dikendalikan sama setan!"

"Oh... iya juga ya..."

Yuta sama Jenar langsung ketawa sambil *high-five* sebelum kembali memusatkan perhatian mereka pada Rossa dan Milan.

"Ros, kenapa ngelihatinnya kayak gitu?"

"Lagi cari tau... apa yang beda dari lo..."

"..."

"Kayaknya nggak ada beda yang drastis sih."

"..."

"Masih cakep kayak dulu."

"..."

"Terus sekarang tambah wangi, *style*-nya udah lebih rapi dan udah lebih dewasa juga."

Milan berdeham. "Berarti gue doang yang ngerasa lo beda banget sekarang ya?"

"Bedanya di mana?"

"Lo cantik."

"Itu sih karena lo-nya aja yang baru nyadar, Lan. Dulu kemana aja?"

"Sibuk ngejar gue." Jella nyeletuk dari belakang kamera.

"Oh ya, bener juga." Rossa manggut-manggut.

"Nggak. Lo beda dibanding dulu. Dulu emang cantik, tapi sekarang jauh lebih cantik. Karena lo kelihatan dewasa. Lo bukan lagi cewek yang ngelakuin hal nggak penting kayak nungguin gue di depan gerbang departemen gue cuma buat ngasih gue cokelat." Milan menjelaskan. "Lo melakukan sesuatu yang lebih penting, dan lo tau apa yang mau dan nggak lo mau dalam hidup. Lo udah jauh lebih percaya diri, apalagi dengan semua pencapaian lo."

"..."

"*You're glowing*."

"..."

"Lo cantik banget sekarang, Ros."

"Kayaknya, gue yang dulu nggak cukup cantik buat bikin lo balik naksir gue ya?"

"Mungkin." Milan mengangkat bahu. "Tapi dalam banyak kasus jatuh cinta, cantik itu bukan faktor penyebab satu-satunya kan?"

"Apa gue yang sekarang cukup cantik buat bikin lo naksir gue?"

"... lebih dari itu."

Senyap sejenak. Nggak ada yang berkomentar. Hanya Milan dan Rossa yang saling menatap dalam diam.

"*Well*..." Milan berbisik.

"Oh, *well*..." Rossa setuju, lantas dia mengulurkan tangan, mengambil gulungan kertas lainnya dan masuk ke pertanyaan berikutnya. "Jodoh *material* buat lo tuh gimana sih?"

"Hm... ada beberapa dan mungkin bakal panjang."

"Oke, *how about you say one and I'll reply with another one from my point of view*?"

"*Sounds good*." Milan setuju, terus katanya. "Seseorang yang paham kalau cinta, nggak selamanya akan terasa seperti cinta yang sebelumnya lo kenal."

Rossa batal mengutarakan jawabannya. "Maksudnya?"

"*Romance fades from time to time.* Rasa cinta yang seseorang punya ketika baru awal pacaran, akan berbeda dengan rasa cinta yang dia punya saat anggaplah, mereka sudah sepuluh tahun nikah."

"Maksud lo, cinta itu bisa kadaluarsa?"

"Mungkin iya, atau mungkin nggak. Bisa aja, cinta itu berubah jadi rasa cinta yang jenisnya berbeda dari awal. Dan gue mau seseorang yang kelak gue nikahi, mengerti itu."

"Hm... oke..."

"*Your turn*."

"Laki-laki yang dewasa secara emosional. Orang yang bisa bertanggung jawab sama emosi, pilihan dan tindakannya, jadi dia nggak akan menyalahkan orang lain atau keadaan ketika dia ngelakuin sesuatu yang salah."

"Bisa dimengerti." Milan mengangguk, terus menyebutkan kriterianya yang berikutnya. "Selanjutnya, gue rasa gue menginginkan pasangan yang mengeluarkan *effort* yang sama untuk menjaga hubungan itu. Dalam hubungan itu, kalau mau berhasil ya dua-duanya mesti gerak, kan?"

"*Agree*." Rossa setuju. "*Basic kindness* dan *basic manner.* Gue melihat laki-laki baik atau nggak dari gimana dia nge-*treat* orang-orang yang nggak penting buat dia secara pribadi. Misalnya kayak *cleaning service,* tukang parkir atau sejenisnya. Kalau dia baik, dia akan sopan ke semua orang, nggak memandang siapapun orang itu. Bukan cuma ke orang yang dia anggap spesial."

"*Next... for me...* ketika gue dan dia bisa berada dalam satu ruangan dan saling diam, nggak ngelakuin atau ngobrolin apa pun, tapi nggak merasa *awkward. Like... comfortable silence.* Keyakinan bahwa sama dia, gue hanya perlu ada dan itu udah cukup bikin gue nyaman tanpa kita mesti maksain ngomongin sesuatu cuma biar nggak saling diam."

"*For me...* pasangan gue... harus bebas dari *addictions* apa pun, mau itu narkoba, ketergantungan alkohol yang

berlebihan, judi, apalagi main perempuan. *My preference*."

"Kalau gue *addicted* ke lo gimana?"

"*Then it's okay*." Rossa nyengir. "*Your turn*."

"Seseorang yang nggak *self-centered* dan egois."

Rossa mengangguk lagi. "Seseorang yang jujur."

"Seseorang yang mau kerja sama dengan gue dalam hubungan itu sendiri."

"Seseorang yang punya penghasilan pasti."

"Dan yang terpenting, seseorang yang bisa kerasa kayak teman buat gue."

"*I was about to say that too*." Rossa tertawa. "Kita sehati kali ya?"

"Bisa jadi." Milan terkekeh, sudah lebih relaks. Kemudian, dia mengambil gulungan kertas lainnya. "Ada niatan ngajak pasangan lo nge-*date* nggak?"

Rossa menoleh pada Lanang. "Lo lagi pengen jadi Pak Comblang apa gimana nih, Nang?"

"Iseng-iseng berhadiah, Kak." Lanang ngeles.

Rossa memutar bola matanya seraya menahan senyum, terus dia berpaling pada Milan. "Jawab."

"Lo dulu."

"Lo yang ambil pertanyaannya. Lo jawab duluan."

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Lo mau gue ajak nge-*date* apa nggak?"

"Kalau gue mau?"

"Kita tentuin hari."

"Gue rasa sudah cukup menjawab pertanyaannya." Rossa terkekeh, disusul meraih gulungan terakhir dan membukanya. "Kalau ini *dare* dan kalian harus ciuman, kalian bersedia ngelakuin apa nggak?"

"NANG!" Milan mendelik pada Lanang.

"Bang, diantara semua *couple,* pertanyaan lo tuh paling waras loh!"

Milan manyun, sementara Rossa tertawa kecil. "Kenapa panik banget sih?"

"Pertanyaannya bikin panik!!"

"Nggak usah panik, kan tinggal dijawab."

"Ros—"

"Ini maksudnya, kalau ditantang, gue bakal cium Milan apa nggak. Gitu kan?"

"Iya, Kak."

"Tolong ya—"

Kata-kata Milan terinterupsi ketika Rossa tau-tau beranjak dari duduk, kemudian mencondongkan badan dan mencium pipinya.

"*I just did*."

"... itu sih *peck* namanya, bukan *kiss*."

"*Tium* pake *emut-emut* dong..." Yuta ngeledek.

Rossa tergelak lagi, tidak mengantisipasi sama sekali tatkala Milan ikut bangkit dari kursinya dan mencium sekilas pelipisnya.

"Milan—"

"*I just did too*."

*

Butuh seenggaknya lima belas menit buat Lanang untuk menenangkan kehebohan yang tercipta karena adegan kecup-mengecup yang Rossa dan Milan lakukan.

Yuta bertepuk tangan. Jenar nyengir. Kun tercengang. Dhaka buang muka dengan ekspresi seperti baru menyaksikan sesuatu yang menjijikkan. Tigra melongo. Johnny geleng-geleng kepala.

Setelah kehebohan selesai, barulah sesinya berlanjut ke bagian Tigra sama Jella.

"Firasat gue, bakal banyak teh tumpah di sini." Yumna berspekulasi.

"Kayaknya sih gitu." Yuta melirik Jenar.

"Apa lirik-lirik gue?!" Jenar langsung bereaksi galak.

"Nggak usah ge-er, dia lirik lo karena dia punya mata!" Dhaka merespon, nggak kalah galak.

"Fokus, Bang! Oke... mulai dari *introduction*!"

"Oke." Tigra mengangguk. "Nama gue Tigra dan yang ada di sebelah gue sekarang ini adalah istri gue, Jella."

"Perlu diperjelas nggak nih soal skema permantanan?" Hendra berujar. Cuma iseng, tapi cukup untuk mengundang pecahnya tawa menggelegar milik Yuta.

"Nggak usah, ntar gue bikinin peta *relationship*nya di depan."

"Peta *relationship* anjeeeengggggg udah kayak drama Korea!" Yuta makin ngakak.

"Oke, langsung mulai aja ya?" Jella berkata, lalu dia mengambil gulungan pertama dari dalam akuarium dan membaca pertanyaan yang ada di sana. "Pernah nggak cemburu sama mantannya pasangan lo?"

"TELAK BANGET LANGSUNG MENUSUK UMBAI CACING!!" Yuta berseru, sudah kayak penonton bayaran.

"Siapa dulu yang mau jawab?" Tigra bertanya pada Jella.

"Kamu dulu nggak apa-apa, Ti."

"Jujur ya?"

"Em-hm." Jella mengiakan.

"Pernah apa nggak cemburu sama pasangannya mantan? Mungkin konteksnya dari pertanyaan ini tuh Milan kali ya? Soalnya mantannya istri gue yang satu *circle* sama gue ya si Milan. Terus terang, nggak."

"Beneran nggak?" Milan menyelidik, tampak kecewa.

"Iya, soalnya gimana pun juga, lo itu masa lalunya. Masa lalu Jella adalah milik Jella. Masa lalu gue, ya milik gue. Masa depan, tuh baru punya kita berdua." Tigra menjelaskan jawabannya. "Lagipula, apa yang mesti dicemburuin juga? Sekarang, yang ada di sebelahnya dia sebagai suaminya, yang bisa megang tangannya, yang peluk dia sebelum tidur ya gue, bukan lo. Harusnya sih lo yang cemburu sama gue, bukan sebaliknya."

"Ti, kamu jahat banget jawabnya." Jella tertawa.

"JAHAT TAPI LO KETAWA!!" Milan bersungut-sungut.

"Kan harus jawab jujur, Lan." Tigra berkilah. "Terus lo tuh ya, udah dapet *sun* dari Rossa, masa masih bete juga sih?"

Checkmate banget, soalnya Milan langsung bungkam, mendadak deg-deg-an berlebihan teringat bagaimana Rossa mencium pipinya tadi.

"Giliran kamu." Tigra berkata.

"Ini *case*nya berarti aku cemburu sama Rei?"

"Mantan aku yang satu *circle* sama kamu kan Rei doang, Sayang."

"Nih, mau beneran jujur ya." Jella nyengir, melirik sekilas pada Jenar dan Rei yang duduk bersebelahan, lantas sambungnya. "Ti, kamu tau kan dulu pas awal jadi mahasiswa baru, aku sempat dekat sama Jenar? Kebetulan juga, dia jadi salah satu senior pembimbing ospek fakultasku dulu."

Saat mereka kuliah dulu, memang ada ospek khusus yang dilaksanakan di tingkat fakultas. Jadi, mahasiswa dari berbagai departemen di satu fakultas akan disatukan dalam sebuah kelompok dan diberi tugas-tugas ospek. Mereka akan dibimbing oleh dua senior pembimbing, yang biasanya berasal dari departemen yang berbeda-beda, tapi masih sama-sama satu fakultas.

Tigra mengangguk. "Em-hm."

"Dulu, Jenar duluan yang deketin aku. Perhatian banget. Suka main ke kosan. Bantuin aku kalau aku kesusahan."

Jenar jadi agak salah tingkah campur merasa bersalah dengar ceritanya Jella, sedangkan Johnny hanya tersenyum tipis.

"Aku sempat mikir, Jenar lagi *pedekate* sama aku. Tapi ternyata nggak. Pada akhirnya, Jenar jujur kalau dia deketin aku karena dia mau kenal lebih dekat sama Rei, berhubung Rei saat itu satu kosan sama aku dan kamar kita deketan. Otomatis, kita juga temenan."

"Jahat!" Dhaka mencerca Jenar.

"Nggak usah ngeledekin orang, bagian *interview* kita kan belom, Sayang." Juno lagi-lagi tersenyum penuh arti pada Dhaka, yang lalu bikin lelaki itu kicep seketika.

"Jujur, aku sempat bete banget sama Rei. Aku paham, dia nggak tau apa-apa. *But still—*"

"Gue inget." Rei berkata. "Lo tiba-tiba jadi dingin dan jutek sama gue. *I thought I did something wrong at that time*."

"*Yes.* Gue sempat nggak suka banget sama lo. Kayak... bisa-bisanya Jenar deketin gue cuma buat lo? Nggak munafik, gue kebawa perasaan sama dia. Dan ngelihat gimana lo nggak ngerespon dia sama sekali... *when he was all that I wanted... it wasn't a good feeling*. *Then one night,* gue dengar lo ngomong sama bokap lo di telepon."

Rei terdiam, sebab dia ingat kapan yang Jella maksud. Kala itu, dia nggak tau kalau Jella ada di rumah. Anak-anak kosan yang lain lagi pada keluar buat beli makan malam, dan dia mikir, Jella juga ikut.

"*You two had a fight*. Gue nggak denger secara lengkap, tapi gue bisa menyimpulkan... inti dari percakapan itu. *Then, I heard you crying*."

"..."

"Dari semua anak kosan selantai dua, lo itu yang paling... aneh. Itu *first impression* gue ketika ketemu lo. Kayak, lo diem banget, senyum aja seperlunya, apalagi kalau ketawa. Gue sempat ngira lo tuh orangnya sombong banget. *But turned out,* lo tergolong orang yang penuh perhatian sama kita dengan cara lo sendiri dan ketika kita udah deket, ternyata ada juga kelakuan lo yang bisa kita ketawain." Kata-kata Jella turut membuat Rossa manggut-manggut, terkenang pada masa lalu. "Tapi lo nggak pernah sekalipun kelihatan nangis di depan kita. Seenggaknya sampai saat itu."

Rei terdiam, nggak tau mesti menjawab apa.

"*You sounded so sad.*" Jella berujar. "Dan gue jadi mikir, gue jahat banget kalau gue benci sama lo untuk sesuatu yang bukan kesalahan lo, ketika lo selalu baik sama gue. Makanya, gue menerima semuanya. Gue nerima keadaan. Dengan gitu, gue bisa berhenti menyalahkan, mau itu diri gue sendiri, Jenar, atau lo."

Rei tersenyum sedikit. "*Thanks*."

"Terus saat gue ketemu Tigra lagi dan dekat sama dia, gue kira, gue bakal ngerasain itu lagi. Rasa cemburu atau nggak suka, karena Tigra juga pernah punya sejarahnya sendiri sama lo." Jella beralih pada Tigra. "Tapi sebelum kita nikah, Tigra ajak gue ngomong baik-baik. Bahas tentang masa lalunya sama lo, tanpa dia memaksa gue bahas masa lalu gue sama Milan. Dia bilang, masa lalu itu bukan sesuatu yang bisa dihapus. Dia bilang, dia mau seterusnya sama-sama gue, tapi kalau sekiranya masa lalu dia sama lo terlalu mengganggu dan nggak bisa gue terima, maka dia nggak bisa maksa."

Jella menghela napas. "Terus gue jadi mikir, kalau Tigra bisa nerima masa lalu gue yang pernah sama Milan tanpa ngeraguin perasaan gue buat dia, kenapa gue nggak bisa ngelakuin sesuatu yang sebaliknya buat Tigra?"

Kata-kata Jella membuat Tigra menarik senyum.

"Makanya... kalau ditanya cemburu atau nggak... jawabannya adalah nggak. Karena gue percaya suami gue, percaya sama perasaannya buat gue, sama kayak gimana dia yakin sama perasaan gue buat dia."

"Noh! Dengerin!" Dhaka berseru pada Jenar.

"Bodo!" Jenar mendengus.

"Kandangin ajalah nih berdua, suruh berantem!"

Tigra tertawa kecil, terus mengambil gulungannya dan membaca pertanyaan yang tertera di sana keras-keras. "Apa pengalaman seksual paling memalukan lo sama pasangan lo?"

"Hm."

Tigra menanggapi respon Jella dengan anggukan. "*Yes.* Hm."

"Pengalaman yang mana yang mau kita ceritain?"

to be continued

***

"***ADSENSE ADSENSE ADSENSE!!"***

Sedang overthinking, "kira-kira pertanyaan sinting macam apa yang bakal gue dapet..."

***

a/n:

tadinya mau dikelarin qna-nya di part ini tapi ternyata bakal kepanjangan yorobhun.

jadi yaudalah sampe ketemu di next chapter.

enaknya lanang ama delta dikasih juga gak niy?

dah, met malem menuju pagi.

selingan: staycation pertama

warning: latarnya setelah jenar sidang akhir, rei-jenar, adegan dewasa (beneran adegan dewasa bukan adegan kehidupan orang dewasa yang capek kerja) (resiko ditanggung masing-masing hihiw)

***

Pertama-tama, biar nggak bingung, mari kita selami situasinya.

Ketika pada akhirnya Rei dibolehin pulang dari rumah sakit, sempat ada perdebatan dan kebingungan antara teman-temannya selantai dua kosan Sadewo versus Jenar.

Jella ngotot, sebab menurutnya lebih mending kalau Rei balik ke kosan Sadewo. Cewek itu masih butuh waktu yang lumayan panjang untuk benar-benar pulih, terus mesti rutin kontrol ke dokter setiap jangka waktu yang sudah ditentukan. Jadi menurut Jella, bakal lebih bagus kalau Rei di kosan, karena di kosan kan ada banyak orang yang siap bantu dan *stand-by* kalau ada apa-apa.

Soalnya memulangkan Rei ke rumahnya sendiri kayaknya nggak mungkin, mengingat situasinya sama orang tuanya yang... ya begitu deh!

Tapi Jenar nggak setuju. Buat Jenar, lebih baik kalau Rei tinggal sementara sama dia (yang langsung dibalas Yumna pake seruan 'ye anjing, itu sih maunya elu!' dan Jenar jawab 'YA EMANG MAUNYA GUE!!'). Jenar beralasan, tantenya teman baik si dokter, terus dia juga sudah masuk ke tahap-tahap nyusun proposal skripsi, otomatis banyak waktunya

yang akan dipakai *stay* di apartemen, nggak kayak anak-anak kosan Sadewo yang masih harus rajin dateng ke kelas.

Rei pusing sendiri lihat mereka berdebat, makanya ujung-ujungnya, dia suruh Jella sama Jenar suit—yang berakhir dengan Jenar sebagai pemenangnya.

Jadi deh, selama beberapa bulan, Rei tinggal di tempatnya Jenar.

Jella rada nggak terima, tapi berhubung dia kalah suit dan baik Tigra maupun Dhaka nggak terlihat siap *back-up* dia ribut sama Jenar, ya dia hanya bisa berbesar hati.

Walau sebelum Rei balik dari rumah sakit, cewek itu sempat mewanti-wanti Jenar dengan penuh penekanan.

"Jangan diapa-apain! Dia lagi sakit!"

"Emangnya bakal gue apain sih?!"

"Bakal lo mesumin, mungkin?" Jella membalas nggak mau kalah sambil melipat tangan di dada dan mengangkat dagu, menatap sewot pada Jenar yang terlihat tersinggung.

"Lo anggap gue apa sih, La?"

"Buaya!"

"Gue juga masih punya akal sehat, La!"

"Rei," Jella berpaling ke temannya yang masih baringan dengan wajah pasrah di atas ranjang rumah sakit. "Kalau kelakuannya macem-macem, kasih tau gue! Biar gue jemput lo dari tempat dia."

"Iya..."

"Regina, lo nggak percaya sama gue?!" Jenar melotot.

"Gue kan cuma jawab Jella aja..." Rei membela diri.

Rasanya Jenar kepingin terbalikin meja.

Terus ya begitulah, selama masa pemulihan, akhirnya Rei *stay* di tempat Jenar. Paling ditinggal kalau Jenar mesti ke kampus atau nyari buku di perpustakaan buat mendukung skripsinya dia. Atau kalau lagi bimbingan. Tiap dia keluar, selalu ada yang dia suruh jagain Rei di tempatnya, entah itu Mark, kakaknya Jenar, Jella, Dhaka atau bahkan Johnny.

Rada susah dipercaya, makanya Rei pernah sampai nanya. "Lo nggak apa-apa nyuruh Johnny yang nemenin

gue?"

"Kenapa-kenapa sih sebenarnya."

"Lah terus?"

"Kan yang lain lagi nggak ada yang bisa nemenin lo. Lagipula, bukannya tadi Sona juga ikut nemenin di sini?"

"Iya, sih."

"Gue nggak suka lihat lo deket-deket sama Johnny, ya itu ego gue. Tapi apa yang baik buat lo harus gue tempatin di atas ego gue. Jadi kayaknya nggak mesti ditanya lagi deh."

"Gue nggak apa-apa kok sendiri."

"*Nope*."

Habis jawab gitu, Jenar balik mengetik lagi di laptopnya. Rei membiarkan. Diam-diam, walau dia nggak pernah bilang, dia suka memperhatikan cowok itu saat lagi ngerjain skripsi. Mukanya serius banget, matanya fokus ke layar, sesekali berhenti ketika dia merasa dia perlu mikir. Mana saat itu, Jenar lagi sibuk-sibuknya, jadi nggak sempat potong rambut. Rambutnya mulai gondrong.

Rei baru kembali lagi ke kosan Sadewo saat dokter menyatakan dia sudah benar-benar pulih—dan begitu tiba lagi di kosan, cewek itu langsung diberondong pertanyaan sama teman-temannya, yang nggak jauh-jauh dari;

"Lo diapain aja sama dia selama *stay* di sana?!"

"Tergantung, konteks diapa-apain menurut lo tuh yang kayak gimana." Rei menyahut ringan, membuat Jella memutar bola mata, sedangkan Yumna nyengir.

"Nggak usah bertele-tele dan coba-coba melindungi cowok lo ya! Lo jelas paham banget apa yang gue maksud!"

"Kalau konteksnya itu, nggak kok."

Yumna sempat nggak percaya. "BOHONG?!"

"Beneran, nggak sama sekali." Rei mengulang jawabannya dengan lebih tegas. "*Sure, he helped me a lot,* kayak bantuin gue ke toilet atau nemenin gue dengan duduk di sisi *bathtub* waktu gue lagi *bubble bath*. Tapi dia nggak ngapa-ngapain seperti yang lo kira."

"Ah, masa nggak cipokan sama sekali?!" Yumna menyangsikan, yang dibalas anggukan oleh Jella dan Harsya. Jinny sama Sakura sih setia jadi penonton saja. Terus khusus untuk Rossa, saat itu dia belum balik ke Indonesia.

"Kalau peluk, cium atau *cuddling* sih masih suka dia lakuin ya, tapi itu kan nggak masuk dalam konteks diapa-apain kayak yang Jella maksud."

"Susah dipercaya, tapi kalau lo sendiri yang bilang, *well*..." Jella mengusap dagu.

"Kenapa sih kalian tuh berburuk sangka melulu sama dia?" Rei bertanya geli.

"Perasaan, dulu lebih sering berburuk sangka sama dia dibanding kita-kita deh..." Yumna menanggapi.

"Iya, sih." Rei mengangguk. "Tapi kan penilaian orang bisa berubah. Anggaplah, gue ke Jenar dulu tuh *first impression* aja, soalnya belum kenal banget."

"Oh, jadi sekarang udah, gitu ya Teh?" Jinny meledek.

"Seenggaknya, gue udah percaya kalau dia sayang beneran sama gue."

"Tapi kayaknya lo mesti hati-hati nggak sih?" Harsya nyeletuk.

"Hati-hati gimana?"

"Nih kan berapa bulan ya dia kayak buaya yang lagi puasa..."

"Lo tuh ngomongnya *as if* dia nggak bisa hidup tanpa yang kayak gituan aja deh, Sya." Rei berdecak.

"Loh, cowok kan emang nggak bisa hidup tanpa yang kayak gituan, kecuali imannya tebal banget! Itu pun pasti masih nyari pelampiasan, yang mana kalau nggak tangan sendiri, ya cewek lain!!" Jella berargumen dengan penuh semangat.

"Tapi kan—"

"Bener sih kata Harsya. Apalagi lo udah sembuh nih ya sekarang..."

"Hah, apa hubungannya?"

"Hati-hati aja."

"Hati-hati kenapa?!" Rei justru memburu.

"Rei, lo pernah lihat nggak sih orang yang puasa di bulan Ramadhan?"

"Pernah..."

"Sehari penuh dia menahan haus dan lapar tuh karena dia puasa. Nah, terus lo pernah nggak lihat gimana kebanyakan orang yang puasa ketika udah waktunya berbuka?"

"... kenapa?"

"Kalau makan, *nggragas*! Rakus! Semua kayaknya pengen dilahap!"

"Kayak bales dendam gitu ya, Kak?" Sakura berspekulasi.

"Tepat!" Harsya menjentikkan jari. "Makanya hati-hati aja."

"..."

"Biasanya, cowok bisa ganas banget kalau udah bales dendam!"

Kata-kata Harsya otomatis membuat Rei menelan saliva.

*

Meski Jenar sempat agak kontra, tapi sekitar dua minggu setelah Rei kembali ke kosannya, cewek itu juga turut kembali menjalani rutinitasnya kerja paruh-waktu di kafe yang nggak jauh dari kampus.

Soal finansial, sebenarnya nggak harus terlalu dikhawatirkan lagi, cuma karena sudah terbiasa, rasanya kayak aneh kalau tiba-tiba nggak lagi dilakukan.

Alhasil, Jenar jadi cukup sering nongkrong di kafe tempat Rei kerja *part-time* dengan alasan cari suasana baru sekalian ngerjain skripsi, padahal *mah* seenggaknya 50% dari waktunya habis buat ngelihatin ceweknya dari jauh.

Begitu terus, sampai Jenar sidang dan untungnya karena dia tergolong mahasiswa pintar yang gampang mengambil hati dosen (apalagi pengujinya ternyata ada yang cewek), dia berhasil lulus tanpa rintangan berarti. Rei datang sih ketika Jenar sidang akhir, sambil bawain cokelat sama

bunga—disuruh sama Milan dan Yuta, katanya biar sesekali Jenar senang.

Karena sudah lulus dan tinggal revisi-revisi dikit, Rei kira Jenar nggak akan ke kafe siang ini, tapi ternyata dia salah.

Orangnya muncul hanya dengan kaosan hitam, pakai *jeans* sama *baseball cap* yang sewarna dengan kaosnya. Matanya nggak begitu kelihatan, hingga dia buka topinya di depan kasir sambil senyum lebar. Bolong di pipinya sontak kelihatan jelas.

"Siang, dunianya Jenar!"

"Udah mau sore." Rei membalas cuek, sibuk beres-beres karena *shift*nya dia juga sudah mau selesai.

"Dek, gue nih mau beli loh ya! Mau pesen! Masa dicuekin!?"

Rei berhenti beres-beres, terus memiringkan wajah. "Dek?"

"Kan lo itungannya dedek buat gue."

"Terdengar agak salah."

"*I am older than you*. Nyatanya gitu. Salah di mananya?"

"Terserah." Rei berdecak. "Mau pesen apa?"

"Dih, kok nggak disapa sambil senyum?! Perasaan *customer* lain sering disapa sambil senyum!"

Rei menghela napas, lalu menarik senyum lebar. "Selamat sore, Kak. Mau pesan apa?"

Cengiran Jenar muncul lagi. "*Iced Americano extra ice extra shot*."

"Itu aja, Kak?"

"Sama satu lagi." Jenar memandang cewek di depannya dengan tatapan jahil. "Kalau sekalian sama waktu mbaknya, bisa nggak ya?"

"Ini bisa masuk kategori pelecehan nggak ya..."

Jenar tertawa. "*Shift* lo selesai sepuluh menit lagi. *Get yourself a drink,* masukkin ke *bill* gue. *Open bill* aja, *just in case* mau sekalian ngemil dulu."

"Ngemil? Emang mau lama di sini?"

"Mau ngomongin sesuatu sama lo. Penting."

Rei mengangguk, meski dalam hati dia jadi deg-deg-an setengah mampus. Nggak tau kenapa, bawaannya tuh jadi mikir yang aneh-aneh kalau dengar seseorang mau ngomongin sesuatu dan dia bilang penting. Apa jangan-jangan Jenar mau lamar dia berhubung tuh cowok sudah *unofficially* lulus? Tapi masa iya, kan Rei masih kuliah!

Jenar memilih meja yang dekat dengan jendela besar, dikarenakan sore sudah menjelang, jadi cuacanya nggak panas lagi.

Rei mendekati mejanya bersama segelas *iced Americano* sekitar sepuluh menit kemudian.

"Minum lo mana?"

Rei menunjukkan bagian samping tas punggungnya yang dijejali botol air mineral. "Itu."

"Ck."

"Air putih sehat, Je."

"Yaudah, ngemil apa kek gitu."

"Lagi nggak pengen ngunyah."

"Duh, susah banget sih mau manjain pacar doang." Jenar menyedot *iced Americano*nya sementara Rei duduk.

"Mau ngomongin apa?"

"Hehe."

Perasaan Rei makin nggak enak. "Kenapa senyumnya gitu?"

"Ganteng?"

"*Oh please*."

"Udah lama nggak dengar lo *begging*."

"Ck."

"Oke, sebelum lo ngambek, mari kita mulai." Jenar terkekeh. "Lo tau kan, gue udah kelar sidang, yang artinya, gue tinggal revisi dan ngurus berkas-berkas buat wisuda?"

"Iya."

"Jadi... untuk *weekend* ini..."

"Iya?"

"*Will you*..."

Rei mulai stress. "... apa?"

"*Be my concert partner*?"

Rei melongo bentar, lalu mengerjap. "Konser?"

"Mm-hm. Sheila on 7. Model konsernya festival gitu, *outdoor*."

"Oh... oke..."

"Tapi konsernya di luar kota."

"Hah, di mana?!"

"Jogja."

"Buset..."

"Nggak apa-apa. Lo tinggal bawa badan aja. Eh, sama baju, deng."

"Bentar..." Rei baru tersadar. "Kalau gitu... tandanya mesti nginep dong?!"

"Yah masa kita mau pulang-pergi Jakarta-Jogja dalam sehari?"

"Berdua aja?"

"Perginya iya, kalau baliknya sih nggak tau." Jenar bercanda, sekalian menggoda ceweknya.

"NGGAK TAU GIMANA!?"

"Kali aja mau balik bertiga."

"JENAR!"

"Bercanda, Regina." Tawa Jenar meledak. "Gue nggak setega itu, oke? Apalagi lo masih kuliah."

"Hng..."

"Kenapa sih, kayaknya gugup amat? Anggap aja *staycation*. Dulu juga sering kan sama mantan yang sebelumnya?" Jenar rada menyindir.

"Iya, sih..."

"Sekarang sama gue."

"Tapi..."

"Tapi apa? Soal kampus, tenang aja, ada Yua yang siap bantuin tipsen kalau diperlukan. Gue udah minta tolong sama dia."

"Tapi gue kan kerja—"

"Sona udah setuju mau gantiin lo sementara. Tadinya mau Jella, tapi Jella juga sibuk."

"Sona mau?"

"Dia lagi nggak ada kegiatan apa-apa, terus sogokannya gede. Jelas mau."

"Lo nih penuh persiapan banget ya?" Rei bertanya dengan mata yang disipitkan.

"Loh, kan *anything for my girl*." Jenar tergelak lagi. "Eit, kenapa tuh mukanya kok kelihatan kayak lagi mikir keras? Cari alasan pasti."

"..."

"*Come on, Love*." Jenar menyentuh punggung tangan Rei yang tergeletak di atas meja. "*You deserve a break. I deserve a break as well*."

"Yaudah."

"*That's my girl*."

*

"Mau renang nggak?"

Itu yang pertama kali Jenar tanyakan hanya sebentar setelah mereka tiba di kamar hotel.

"Lo mau renang?"

"Gue nanya duluan, Regina."

"Kalau lo mau, nanti gue temenin."

"Lo nggak mau ikut nyemplung?"

"Nggak. Nanti basah."

"Kalau nggak mau basah, renang di pasir aja."

"Itu namanya guling-guling, bukan renang." Rei memberitahu. "Tapi ya ayo, kalau lo mau nyemplung, gue temenin dari pinggir."

"Rasanya kayak anak TK lagi diantar mamanya renang."

"Kan gue bukan mama lo."

"Kan gue bilang 'kayak'."

"Loh, kok malah cemberut?" Rei memiringkan wajah. "Jadinya mau nyemplung apa nggak?"

"Nggak usah, deh. Gue mandi aja."

"Ngambek ya?"

"Nggak."

"*Fine then, let me run a bubble bath for you*?"

"Tumben."

"Mau nggak?"

"Boleh, deh. Eh, tapi emangnya lo bawa *bathing stuffs* gitu-gitu?"

"Bawa."

Jenar tersenyum simpul. "Hm, ternyata penuh persiapan."

"Kalau *staycation*, gue selalu bawa *bubble bath bomb* sama *scented candles* kok."

Jenar terbatuk. "Termasuk kalau sama Tigra?!"

"Emang sebelum ini, kalau *staycation*, gue sama siapa?"

"Mandi bareng ya?!"

Rei yang lagi membongkar kopernya buat mengambil *pouch* transparan anti air berisi barang-barang yang dia maksud barusan langsung menghentikan gerakannya untuk menoleh pada Jenar. "Sewot banget kayaknya?"

"Nanya!" Jenar membela diri.

"Nggak. Gue sama Tigra nggak seliar itu."

"Selain mandi bareng?"

"Nggak."

"Masa?"

"Tigra bukan orang yang *touchy-touchy*. *Sure,* dia suka ngegandeng atau meluk, tapi sentuhannya dia itu *innocent*."

"Terus sentuhan gue nggak?"

"Sentuhan lo lebih *lusty*."

"Bahasa lo, hey!"

"Apa ya bahasa Indonesianya? Penuh napsu?"

Jenar manyun. "Nggak usah diperjelas!"

Rei tertawa kecil. "Berarti lo mengakui. Tapi ya, gue sama Tigra nggak sampai segitunya. Kalau *staycation*, ya kita beneran jalan-jalan. Makan bareng. *Cuddling*. Tapi mandi bareng atau sesuatu yang derajatnya setingkat? Nggak."

"*How many times did you sleep with him*?"

"Sekali itu aja." Rei mengedikkan bahu. "*You know, I didn't like it cause it hurt.* Abis itu ya jadi nggak pernah *excited* melakukan yang sejenis."

"Trauma?"

"Dibilang trauma sih nggak ya, soalnya kayaknya berlebihan banget. Cuma lebih kayak... ya nggak semenyenangkan yang dibilang orang-orang."

"*Until I changed your mind*."

"*Yes, until you changed my mind*." Rei membenarkan, bikin ego Jenar melesat sampai ke langit ketujuh.

Rei membiarkan cowok itu menghempaskan badan ke kasur seraya menatap langit-langit dengan senyum senang melekat di wajah. Dia bergerak ke kamar mandi, yang ternyata cukup besar. Selain *bathtub,* ada juga kubikel *shower* yang jelas terlalu luas buat digunakan sendirian.

Duh, Rei jadi keinget apa yang dibilang Harsya.

Rei memutuskan nggak memikirkannya.

Of course, it's been long since the last time, tapi dia juga tau Jenar bukan orang yang bakal maksa apalagi sampai nyakitin dia.

Cewek itu mengisi *bathtub* dengan air, memastikan temperaturnya pas sebelum memasukkan sebutir *bathbomb* berwarna biru ke dalamnya. Terdengar bunyi desis, disusul *bathbomb* yang luruh, mengubah air jadi biru dan menciptakan busa berwarna senada dengan tambahan potongan kelopak bunga kering warna merah muda. Nggak hanya sampai di sana, Rei menyalakan *scented candle*nya, menempatkan lilin itu di atas meja pualam yang menyatu dengan wastafel.

"Perasaan gue nggak lagi ulang tahun deh."

Sebuah suara terdengar dan ketika Rei menoleh, Jenar sudah ada di belakangnya.

"Emang."

"Terus kenapa kayaknya niat banget—*oh my,* bahkan ada bunga-bungaannya?!"

"Emangnya kenapa?"

"Gue nggak pernah mandi pake bunga-bungaan."

"Makanya sekarang dipernahin."

Jenar mengerang. "Biru dan ada bunga-bungaannya..."

"Emang kenapa sih? Bagus buat kulit tau, Je."

"Kurang *manly* nggak sih?"

"Terus yang *manly* apa? Mandi pake oli?"

"Nggak gitu juga, Regina."

"Berendem deh sekarang, nanti airnya keburu dingin!"

"Mm-hm."

"Mau dibukain bajunya?"

Jenar mengangkat alis, tapi dia menyambut penawaran itu. "*Yes, please*?"

Rei beranjak mendekati Jenar dan berdiri di depannya. Jenar tau, bila dibandingkan dengan seseorang bertinggi setidaknya 180 sentimeter sepertinya, Rei itu tergolong *petite*. Tapi baru ketika mereka berdiri berhadapan dalam jarak dekat seperti sekarang, Jenar benar-benar menyadari itu.

Quite a turn-on, pikirnya, walau tentu saja dia mencoba menahan diri.

Rei membuka satu demi satu kancing kemeja hitam polos yang pacarnya kenakan, lalu terperangah selama sesaat.

"Kenapa?"

"Sejak kapan lo jadi makin *toned* kayak gini ya?"

"Selain skripsian atau ngerecokin lo, gue kan suka ke *gym*."

"Iya, sih. Cuma karena nggak pernah lihat jelas kayak sekarang, makanya kaget." Rei menurunkan kemeja Jenar ke bagian lengannya. "*It's nice*."

"Suka?"

Rei mengangguk. "Mm-hm."

"Tumben jujur banget."

"Kalau gue jawab nggak suka, kentara banget bohongnya." Rei menyahut sambil menarik kemeja Jenar hingga sepenuhnya terlepas, bikin Jenar *shirtless* sempurna. "Dan bentuk apresiasi. *Hard work paid off*."

"Hehe."

"Udah, sekarang buka sendiri celananya."

"Loh, nggak dibukain juga?!"

"Kan tadi gue cuma nawarin bukain baju doang." Rei meledek.

"Regina—"

"*Nope,* buka sendiri celananya, terus langsung berendem. Kalau airnya udah dingin sama busanya habis, nggak guna." Rei berkata seraya melangkah lebih dekat ke kubikel *shower,* terus dia balik badan untuk memunggungi Jenar.

"Lo ngapain?"

"Ngasih lo privasi biar lo bisa buka celana dengan tenang."

"Yailah."

"Jangan banyak protes, Je."

"Iya, Nyonya."

Tanpa Rei melihat, Jenar pun menanggalkan sisa pakaiannya sebelum dia melangkah dan masuk ke *bathtub*. Aroma *bathbomb*nya enak dan busanya terasa lembut di kulit. Cukup membantu buat relaksasi.

Rei baru berbalik setelah dia mendengar suara Jenar masuk ke air.

"*Look like a painting*."

"Apanya?"

"Lo, dalam *bathtub* penuh busa yang ada bunga-bungaannya, ditambah *scented candle*." Rei tertawa sembari berjalan mendekat.

"Nggak mau ikutan juga?"

Rei menggeleng. "Nanti-nanti aja."

"Gue nggak akan ngapa-ngapain kalau lo nggak mau, sekiranya itu yang lo pikirin."

"*It's not that,* Je. Cuma emang gue mikirnya, nanti-nanti aja. Namanya *staycation*, ya ada *me-time,* ada *we-time*." Rei berujar. "*You like the bubble*?"

"Wangi."

"Gue anggap itu artinya lo suka." Rei tersenyum seraya mencolek busa yang kebetulan berada tepat di ujung hidung Jenar. "*Gonna order us some snacks. Take your time here, okay*?"

"*I am gonna be lonely without you*." Jenar merengek.

"Manja."

"Serius."

"Percaya." Rei merunduk, mencium puncak kepala Jenar sekilas, lalu katanya. "*Enjoy your time here*, *okay*?"

"*Okay, Ma'am*."

*

Saat Jenar keluar dari kamar mandi dengan badan dibalut kimono handuk yang disediakan hotel, dia disambut oleh Rei yang sudah ketiduran di atas kasur.

Cowok itu berdecak geli sambil melangkah mendekat, meraih ponsel yang tergeletak tidak jauh dari tangan Rei. Ada *delivery* makanan yang statusnya belum selesai, jadi jelas, cewek itu pasti ketiduran. Untungnya, mereka nggak perlu khawatir karena *payment*nya sudah diselesaikan secara *cashless* dan nantinya, orang hotel yang bakal membawa makanan itu dari lobi menuju muka pintu kamar mereka.

"Regina?"

"Hn." Rei bergumam pendek, tapi nggak terbangun, jadi Jenar memutuskan membiarkannya tetap tidur. Dia menarik selimut hingga ke leher pacarnya, tau kalau temperatur pendingin udara saat ini tergolong rendah buat Rei. Setelahnya, baru Jenar membuka koper untuk mengambil baju ganti disusul mengeringkan rambutnya pakai handuk.

Delivery makanannya tiba sekitar setengah jam kemudian, tapi Rei masih belum bangun. Untuk mengisi waktu sambil menunggu cewek itu bangun, Jenar nonton tv. Ada kali satu jam kemudian, baru Rei bangun, dengan satu tangan Jenar *absentmindedly* memainkan rambutnya.

Cewek itu bergerak sedikit, bikin Jenar mengalihkan pandangan dari layar televisi.

"Hai."

"Udah berapa lama gue tidur?"

"Hampir satu jam setengah kali ya?"

"Kok nggak bangunin?" Rei baru sadar kalau dia sudah berada di bawah selimut, sementara tangan Jenar masih berada di rambutnya. Rei membiarkan saja, soalnya sentuhan tangan cowok itu membuatnya nyaman dan lebih relaks.

"Belum mau kemana-mana juga. Lagian *flight* kita pagi, jadi wajar kalau lo ngantuk."

"Wangi." Rei berkomentar.

"Apanya?"

"Lo wangi."

"Kan abis mandi."

"Oke, *my turn* ya. Gue mandi dulu."

"*Bubble bath*?" Jenar mengangkat alis.

Rei menggeleng. "*Just a quick shower*."

Jenar menukas jahil. "Mau ditemenin?"

"Nggak, deh. Gue orangnya gampang kedinginan. Kalau mau, abis mandi aja."

"Apanya yang abis mandi?"

"Apa pun yang lo pikirkan sekarang."

Jenar menyeringai. "*Interesting*."

Rei nggak menjawab, tapi dia bangkit dari kasur dan sehabis mengambil pakaian ganti dari dalam koper, cewek itu masuk ke kamar mandi, lalu keluar lagi nggak sampai dua puluh menit kemudian dengan rambut yang sudah setengah kering—*all thanks to hairdryer* yang memang tersedia di dalam kamar mandi.

"*I like your sleepwear*."

"*It's peaches*."

"*I know, that's why I like it*." Jenar tertawa, lalu mengulurkan tangannya. "*Come here.*"

"*Oh, wait,* gue baru keinget sesuatu!" sebelum mendekati kasur tempat Jenar berada, Rei beralih membuka kopernya. Dia sempat mencari, merogoh ke bagian terdalam, baru berhenti ketika dia menemukan sebuah kotak berwarna gelap yang terkesan *manly*.

"Apaan?"

"*I have something for you*."

"Perasaan kita belum *anniv* deh."

"Emang bukan hadiah *anniv*." Rei duduk di tepi ranjang, tepat di dekat Jenar yang juga sudah duduk. "Hadiah sidang yang kemaren."

"Loh, kan udah."

"Bunga sama cokelat?"

Jenar mengangguk.

"Jujur, gue bawa bunga sama cokelat tuh disuruh Yuta sama Milan, katanya biar lo *happy*. Tapi sebagai hadiah, kayaknya agak gimana gitu, karena cokelat bisa kadaluarsa dan bunga bisa busuk." Rei mengedikkan bahu sambil membuka kotak di tangannya. "Jadi gue mikir, kayaknya gue mesti ngasih hadiah sendiri. Sesuatu yang emang pengen gue kasih, bukan karena disuruh orang."

"*It's a*..."

"*Bracelet*." Rei menyelesaikan ucapan Jenar. "Gue baru sadar, kalau lo tuh suka banget pake gelang. Malah kayaknya, lo lebih sering pake gelang daripada jam tangan. Ini merek lokal, karena kalau harus beliin lo *Cartier,* kayaknya ginjal gue bakal panik. Tapi barang mereka terkenal bagus dan tahan lama, kok."

Jenar kehabisan kata-kata. Bukan cuma karena secara nggak terduga, Rei menghadiahinya sesuatu, tapi juga karena nggak pernah ada yang betul-betul memperhatikan kebiasaannya yang itu sebelumnya. Malah kayaknya, belum ada yang ngasih Jenar gelang dengan alasan "soalnya gue sering lihat lo pakai gelang".

"Suka nggak?"

Pertanyaan Rei nggak dijawab Jenar dengan kata-kata, melainkan dengan menarik cewek itu ke dalam dekapannya.

Rei sempat kaget, tapi akhirnya dia menarik senyum, lega karena hadiahnya diterima dengan baik. Lengan cowok itu mengurungnya. Rasanya hangat. *Safe place* terbaik di dunia yang pernah dia miliki.

"*Thankyou. Means a lot to me*."

"*Glad that you like it*."

"*Are you kidding me*?" Jenar melepas pelukannya. "*I love it*."

"*Happy to hear that*."

"*So now, can I return the favor*?"

"*Return what—*"

"*Can I have a kiss*?"

Jeda sejenak, yang ada hanya tatap. Lantas, Rei mencondongkan tubuh untuk mempertemukan bibir mereka. Lambat dan lembut, hingga Jenar menarik Rei agar lebih merapat dan mulai melahapnya seperti orang lapar. Tanpa Rei sadari, dia menggeser duduknya sedemikian rupa hingga sejenak kemudian, dia telah berada di pangkuan Jenar.

Hampir sepenuhnya senyap, jika saja tak ada suara kecupan-kecupan yang mereka ciptakan. Udara dalam ruangan itu terasa menebal, memanas. Gerah yang tidak bisa dihalau bahkan oleh angin bersuhu rendah yang diembuskan pendingin udara. Tangan Jenar berpindah ke tepi wajah Rei, berhenti di rambutnya. Menggenggam erat. Tangannya yang lain turun, menyentuh payudara yang masih tersembunyi di balik pakaian.

Refleks, napas Rei tersentak.

Jenar langsung menghentikan ciumannya, memandang cewek di depannya. "*Did I hurt you*?"

Rei menggeleng. "*It's just... it's been too long*."

"*I've missed you*."

Lesung pipi Jenar kembali tampil. "*Me too*. *Wanna try something new*?"

"Apa?"

"*You wanna lead*?"

Rei ternganga sejenak, lalu wajahnya memerah. Dia menunduk, tampak ragu. "Gimana... caranya?"

"*Oh, I bet you know*."

"Secara teori, mungkin." Rei mengangkat bahu, tangannya memainkan bagian depan kaos Jenar. "Tapi

secara praktek... kan belum pernah..."

"*That's why, it will be exciting*."

"Kalau nantinya *failed* gimana?"

Tawa Jenar pecah. "*Failed...* udah kayak ujian aja."

"Beneran!" Rei protes. "Kenapa malah ketawa?!"

"Kalaupun gagal, kayaknya nggak akan ada yang meninggal."

"Tapi nanti ada yang nggak *happy*."

"Lo?"

Rei menggeleng. "Lo."

"*Love, you don't know the effect you have on me*."

"..."

"*Come on, just try*."

"Kasih tau ya?"

"Kasih tau apa?"

"Apa yang bikin lo *happy*."

"Gue *happy* kalau lo *happy*." Jenar menatap Rei sambil tersenyum lebar. "*Tell me,* apa yang mau lo lakukan sekarang?"

"Hm..." Rei menatap Jenar, yang kini menempatkan tangan melingkari pinggangnya. Senyum cowok itu sangat cerah, terlihat *innocent,* yang sudah pasti berlawanan dengan apa yang mereka lakukan saat ini. "*I want to... touch you*."

"Di mana?"

Rei menempatkan telapak tangannya di dada Jenar. "*Here.*"

"*Then—*" Jenar melepas kaosnya dalam satu gerakan tangkas, membuat bagian atas tubuhnya terekspos jelas. "*—go ahead and touch me*."

Rei melarikan jemarinya di dada dan perut Jenar. Mengikuti alur ototnya dengan jari telunjuk. "Kayak roti."

"*What*?" Jenar bertanya geli.

"Kayak roti kasurnya *Sari Roti*, yang gede itu."

"Dari semua hal, yang kepikiran sama lo sekarang tuh roti?"

Rei mengangguk. "*It feels nice.* Jadi kepingin punya. Tapi latihannya berat pasti ya?"

Jenar malah ngakak.

"Kok ketawa sih?!"

"*We're about to do some sexual activities* dan lo justru ngomongin roti... sama latihan buat bikin otot perut? *Really,* Regina?"

Rei merengut.

"Tapi gue jadi inget, waktu lo *drunk* di apartemen gue, ketika malam ulang tahunnya Yumna, lo nangis karena lo nggak punya *abs* dan gue punya."

"*I did*?!"

"*Yes,* lo bahkan hampir buka baju."

Rei melotot kaget, lalu merunduk dan menyembunyikan wajahnya di lekuk leher Jenar. Jenar tertawa lagi. "*Hey, what are you doing*?"

"Malu!"

"Kenapa? *You were cute*."

"BORO-BORO!!"

"Yaudah." Jenar mengusap punggung Rei dengan telapak tangan. "Jadi mau dilanjut apa nggak?"

"Oh ya." Rei kembali menegakkan punggung. "Sampai di mana kita tadi?"

"*Now, what do you want to do to me next*?"

"Cium."

Jenar menjawabnya dengan menarik salah satu tangan Rei, membuat tubuh cewek itu tersuruk ke depan. Jarak diantara bibir mereka hanya sesenti ketika Jenar berbisik dengan nada menggoda. "*Then do it, Gorgeous*."

Maka itu yang Rei lakukan. Mulanya, dia agak tidak yakin, sebab biasanya Jenar yang memegang kendali dalam aktivitas-aktivitas seperti ini. Namun lama-lama, instingnya mengambil alih dan dengan sendirinya, ciuman mereka berubah jadi lebih agresif.

Rei sedang mencium sudut rahang Jenar dan tengah turun ke leher cowok itu ketika Jenar tau-tau bertanya.

"Regina,"

"Mm-hm?"

"*Do you wanna touch me down there*?"

Rei menarik wajahnya dari leher Jenar, memandang Jenar ragu. "... boleh?"

"Masa nggak boleh?"

"... oke."

Tak butuh waktu lama bagi Jenar untuk menanggalkan sisa pakaiannya, membuatnya jadi yang pertama tanpa busana, sementara Rei masih berpakaian.

"Je."

"*Yes, Love*?"

"*How do I touch you*?"

"*Just touch it*."

"*Like this*?" Rei bertanya dengan raut wajah nggak yakin, sembari membawa tangannya pada bagian tubuh yang Jenar maksud. Sentuhannya begitu tiba-tiba, nggak Jenar antisipasi sama sekali. Dia tersentak, refleks menyandarkan kepalanya ke kepala ranjang diikuti lenguhan yang mirip bisik.

"*Jesus—*"

"Sori."

"*No, don't say sorry*. *Keep going*."

"Kayak tadi?"

"Iya."

Maka Rei kembali melakukannya... dan lagi... dan lagi...

Rei tahu efek apa yang bisa ditimbulkan oleh sentuhan pada alat vital laki-laki yang katanya sangat sensitif, tapi dia nggak pernah benar-benar menyaksikannya secara langsung... hingga sekarang. Salah satu tangan Jenar mencengkeram seprei pelapis kasur. Urat lengannya bertonjolan, seiring dengan genggamannya yang kian menguat. Wajah dan lehernya memerah, dengan keringat bermunculan di dahinya. Hela napasnya memberat.

Pemandangan itu membakar semangatnya, membuat Rei menggerakkan tangannya dengan cepat hingga tanpa aba-

aba, salah satu tangan Jenar memegang pergelangan tangannya, membuatnya langsung berhenti.

"*Something wrong*?" Rei bertanya dengan suara dan tatapan polos, yang membuat Jenar merasa perlu memejamkan matanya sejenak.

"*Damn, babe. You're really something else*. *Stop, I had enough*."

"Gue salah ya?"

"*No*." Jenar menyergah cepat. "*It's time for me to take over cause I don't wanna cum on your hands*. *Now, undress yourself*."

Rei menuruti kata-kata Jenar.

Setelahnya, ciuman mereka kembali berlanjut, meski kini tangan Jenar tidak tinggal diam. Tangannya menyentuh sebanyak mungkin bagian kulit yang bisa dia sentuh, menjalar kemana-mana. Cowok itu menyentuh Rei seolah-olah dia punya banyak waktu, dengan penuh perhitungan, namun juga sarat kesabaran.

Kemudian tangannya berhenti di satu titik, disusul jarinya yang menekan masuk.

"Je—" Rei tersentak.

"*I know,. I know*." Jenar *sighing*. "*It's been months since the last time, no wonder you're this tight*. *Gonna have to stretch you well, Gorgeous*."

Rei tidak menjawab, hanya mampu melepas desah sembari memejamkan mata, satu tangannya berpegangan erat pada lengan Jenar.

"Je..."

"Iya, Sayang?"

"*Kiss me, please*?"

Jenar menjawabnya dengan melakukan apa yang Rei inginkan. Bibirnya memagut lagi bibir pacarnya, sementara dia menambahkan jari lainnya. Rei mengerang, yang tak sempat terdengar, sebab ciuman Jenar telah menelan seluruh suara yang dia hasilkan. Tidak butuh waktu lama bagi Jenar untuk menambahkan jari berikutnya, disusul

sentuhan pada titik sensitif yang lain. Permainan jemarinya membuat tubuh Rei tersentak diserang oleh sensasi yang familiar.

Napas Rei terengah. "Jenar—"

Jenar mengalihkan kecupannya ke bawah telinga Rei, diikuti bisikan. "*Let go for me*, *Love*."

Kata-kata Jenar serupa komando yang membuat Rei *melepaskan* apa yang dia tahan sembari menggumamkan nama cowok itu berkali-kali, serupa mantra. Jenar mengelus pelan pahanya, lalu menciumnya lembut untuk membawanya kembali ke kenyataan, mengakhirinya dengan kecupan singkat di ujung hidung Rei yang masih terengah.

"Hai." Jenar menyapa.

Rei menelan saliva. "Baru sadar."

"Hm?"

"*I've missed being this close to you*."

"*Me too.*" Jenar tertawa kecil sambil menyentuh sekilas bagian sensitif Rei, lalu ujarnya. "*May I eat you out*?"

Rei menggeleng. "*No*."

Jenar mengangkat alis. "Hm, kenapa?"

"*Need you inside*."

"Mm-hm." Jenar menyingkirkan helai rambut yang melekat di tepi wajah Rei dengan jari tangan kiri, sementara jari tangan kanannya masih menyentuh bagian sensitif Rei sambil lalu, membuatnya refleks mendesah. "*But I wanna taste you*."

"*Please*?"

"Curang banget kalau lo udah ngelihatin gue pake tatapan yang kayak gitu..."

"Kan bisa buat yang nanti-nanti."

"*You greedy little thing*." Jenar bergurau, kali ini seraya menyentuh tanda yang dia tinggalkan di leher Rei.

"Nggak boleh?"

"Boleh." Jenar menyahut. "*Fine, let's save that for later*. *Now, let's get to the business*."

Sehabis berkata begitu, Jenar beranjak dari kasur, membuat Rei langsung menggigil karena terpaan angin sejuk dari pendingin ruangan.

"Lo mau kemana—"

Jenar menjawabnya dengan menunjukkan sebentuk kemasan *foil* yang baru diambilnya dari dalam kotak yang tersimpan di koper. "Berhubung ada yang masih kuliah."

Rei mengembuskan napas. "*Then quickly wrap it and come back here*."

"*Needy* banget."

"*It's been long*."

Jenar setuju. Maka, nggak butuh waktu lama baginya untuk kembali ke ranjang. Cowok itu tengah memposisikan dirinya ketika dia tersadar, Rei justru menatap ke samping, menghindari melihatnya.

"*Something wrong*?"

"Nggak apa-apa."

"Lo buang muka."

Rei mengembuskan napas, menatap Jenar di mata. "*It's too overwhelming*."

"Apanya?"

"*Your size*."

Tawa Jenar langsung meledak. "*Are you kidding me? You took it just fine before."*

"I don't think I'll ever get used to it."

"*Don't worry*." Jenar mengusap pinggul Rei, seperti berusaha menenangkan. "*I prepped you well*."

Rei nggak menjawab, namun meringis ketika dia merasakan sesuatu mendesaknya di bawah sana.

Jenar mencium pipinya, lalu bibirnya, diikuti bisik. "*Relax,* Sayang."

"*I am*."

"*What a tight fit*."

"*You're just big*."

"Oke, gimana kalau kita berhenti saling menyalahkan dan —" kata-kata Jenar terputus ketika Rei menempatkan tangan

di pinggangnya, memaksanya betul-betul masuk dalam sekali dorongan. "*Jesus Christ,* Regina—"

Napas Rei terengah, tapi dia berusaha bicara. "*It's okay. I am okay*."

"*Sshhh... breathe,* Regina."

"*I am*."

Sorot mata Jenar melembut, sembari berusaha menahan diri agar tidak meledak saat itu juga. "*Ready to go*?"

Rei mengangguk. "*Can you do it fast and hard*?"

Jenar tertawa sembari memulai ritmenya. "*I prefer to be gentle*."

"*You treat me like I am about to break. I am not going to break*."

"*Yes, you're not going to break,*" Jenar meraih tangan Rei, menyelipkan jarinya dalam ruang kosong diantara jemari cewek itu. Bagian favoritnya, adalah menggenggam tangan Rei, bahkan dalam situasi seperti sekarang. "*But I want to enjoy the moment. Want to feel you*."

Rei hanya bisa mendesah karena Jenar telah mulai mempercepat ritmenya. Dagunya terangkat dan matanya terpejam. Bibirnya memerah, hasil dari ciuman agresif Jenar. Rambutnya tersebar di sekeliling bantal serupa halo.

There it is, my favorite view, Jenar membatin seraya terus bergerak.

Jenar baru berniat menggerakkan tangannya yang tak terkait dengan tangan Rei menuju titik sensitif di bagian bawah tubuh pacarnya ketika Rei lebih dulu membawa tangannya ke payudaranya sendiri, menyentuh di sana.

"*Damn it,* Regina—"

"Mm-hm?" Rei memaksa diri membuka mata, menatap sayu pada Jenar. Dia ingin bicara, tapi yang terlepas dari mulutnya hanya desah dan napas yang kian menderu.

"*You're so hot*."

"*I*—Jenar!" Rei refleks memekik ketika dia merasakan sentuhan lain di bawah sana, membuat pikirannya berkabut dan kata-katanya mulai tidak jelas.

Genggaman mereka pada tangan satu sama lain mengerat ketika keduanya mencapai puncak yang mereka kejar pada waktu yang berdekatan.

Kali ini, butuh waktu lebih lama bagi keduanya untuk betul-betul *kembali* ke dunia.

Napas Jenar masih terengah ketika dia mengubur wajahnya di lekuk leher Rei, membiarkan jemari Rei menyentuh rambut halus di belakang lehernya.

Hanya ada deru napas yang berangsur normal kembali selama sesaat, hingga Jenar mengangkat wajahnya seraya menahan bobot tubuhnya dengan kedua tangan. Matanya menatap pada Rei yang memandangnya lelah.

"*How was it*?"

"*Great*."

"*I've missed you*."

"Sama."

Jenar menunduk, mencium Rei lagi.

Setelahnya, dia menggeser tubuhnya, berbaring menyamping sembari menarik Rei dalam dekapannya. Kulit bersentuhan dengan kulit. Hangat yang sekaligus meleburkan batas-batas diantara mereka.

"Lo tuh wisudanya kapan sih?" Rei tiba-tiba bertanya.

"*Dunno,* kayaknya sekitar satu setengah bulan lagi. Kenapa?"

Rei ragu, lalu katanya. "Nggak apa-apa."

"Kenapa?" Jenar menyelidik sambil merunduk supaya dia bisa menatap Rei.

"Nggak apa-apa."

"Regina,"

"Cuma pengen tau aja, rencana lo habis wisuda ngapain..."

"Hm, mungkin mulai kerja? Masuk ke fase hidup selanjutnya."

"Berarti... mau pindah ya?"

"..."

"Maksud gue, nggak mungkin kan lo tetap *stay* di dekat kampus?"

"Ah, soal itu." Jenar tersenyum penuh pengertian. "Gue nggak akan ninggalin lo, Regina. Jangan khawatir."

"Nggak khawatir." Rei membantah.

"Lo khawatir. Ngaku aja!"

Rei membuang napas, tanpa sadar, jarinya memainkan rantai kalung yang melingkari leher Jenar. Hanya rantainya saja, tanpa liontin. "... agak takut dikit. Soalnya gue nggak pernah... punya hubungan jarak jauh."

"*I am not going anywhere,* Regina." Telapak tangan Jenar mengusap punggung Rei yang telanjang. "Gue kan udah bilang, gue nggak akan pernah biarin lo hidup tenang. Lagian, kemungkinan besar gue bakal tetap di Jakarta kok."

"Jakarta tuh gede."

"*I'll still be one call away for you*." Jenar terkekeh. "Anggap aja motivasi buat rajin belajar, biar cepet lulus, terus kita nikah."

Rei terbatuk. "Nikah banget?"

"Emang mau nikah sama siapa kalau bukan sama gue?"

"Nggak tau. *But still—*"

"Cuma bercanda." Jenar menenangkan. "Gue nggak akan memaksa atau mendesak lo. Gue bakal nikahin lo ketika lo memang siap dan memang mau. Sampai hari itu, gue bakal tetap dekat sama lo. Jadi jangan khawatir."

Dada Rei sesak, tapi bukan oleh sesuatu yang nggak menyenangkan.

Kebalikannya, rasanya justru seperti ada bunga tengah tumbuh di dalam paru-parunya.

"Udah bisa bangun?" Jenar mendadak bertanya.

"Kenapa?"

"Kita kan harus mandi lagi."

"Oh ya..."

"Mau bareng nggak?"

"..."

Jenar menyeringai. "Gue anggap itu jawaban iya."

selingan - kelar

***

a/n:

selingan ini disponsori oleh preview jaehyun yang ternyata masih gondrong.

bonus gelang.

bonus gondrong.

salam capeq.

27 | what?!

Lanang mengerjap takjub setelah dengar respon Jella dan Tigra buat pertanyaan nyeleneh yang ditulisnya *last minute* banget.

Iya, soalnya Lanang tuh sempat kehabisan ide, kira-kira pertanyaan ngaco macam apa yang mesti dia masukkan ke akuarium pertanyaannya Jella sama Tigra, terus Hendra bilang, "coba tanyain aja pengalaman seks yang paling memalukan" gitu.

"Sampe bingung gitu, saking banyaknya ya, Bang?" Lanang hampir lupa mingkem.

"Iya."

"*Be grateful that I rescued you*." Jenar membungkuk untuk berbisik pada Rei. "Kalau nggak, bisa-bisa kamu merana seumur hidup sama dia..."

"Merana apaan, laki gue jago ye!" Jella yang nggak terima langsung menyambar.

"Loh, emang yang bilang nggak jago tuh siapa?" Jenar mengangkat alis, memajang ekspresi wajah tanpa dosa.

Jella melotot makin galak pada Jenar. "Lo mau berantem?!"

"Asyik nih." Dhaka berpindah membuka bungkus kacang kulit.

"Bang Jenar, diem dulu!" Lanang berusaha melerai sekalian menyabarkan diri.

Demi *AdSense* dan *trending Youtube*! Begitu Lanang menekadkan dalam hati. Dia juga sudah memastikan, kalau video ini bakal dipecah-pecah jadi beberapa *part* sekaligus, sebagai tambahan untuk membayar lelahnya menghadapi

para orang tua yang ternyata nggak paham-paham amat tata-cara syuting *Youtube* yang tertib *no* rusuh.

"Kak Jella, lo bebas mau tonjok-tonjokkan ama Bang Jenar, tapi *please* kita masih *recording*."

Tigra tertawa kecil. "Oke, mau kamu atau aku yang cerita?"

Jella berpaling pada Tigra. "Kamu mau ceritain yang mana?"

"Yang paling *memorable* yang tali itu nggak sih?"

"Bentar—kayaknya gue familiar—ANJING YANG TALI!!" Yumna menjentikkan jari, terus geleng-geleng kepala dengan mata melotot macam mau loncat keluar. "Udah gila lo berdua!"

"Apaan?!" Yuta memburu istrinya dengan berondongan pertanyaan.

"Ada lah! Gue ngiranya, Jenar sama Rei tuh udah paling sinting perkara kasur, ternyata ada yang lebih sinting lagi!!"

"KOK LO NGGAK PERNAH CERITA SAMA GUE SIH?!" Yuta protes. "GUE KAN SUAMI LO!"

"Lo nggak pernah nanya, padahal gue istri lo."

"Wah, kayaknya bakal parah nih..." Hendra menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal.

"Tapi yang kayak ginian tuh emang boleh ya, Nang, dibahas-bahas gitu?" Rei bertanya, tampak agak khawatir.

"Bebas, Kak. *Channel* gue juga *audience*nya mayoritas orang dewasa. Lagian, ntar kan Hendra turun tangan perkara sensor sama *editing*." Lanang nyengir.

"Gue mau minta bonus. Bodo."

"Iye, iye." Lanang berpaling pada Jella dan Tigra. "Silakan Bang, mulailah ceritanya!"

"Jadi, waktu itu tuh..."

"Gue sama Tigra lagi mau nyoba sesuatu yang baru." Jella berdeham.

Tigra mengangguk. "Jadi sebelum *get in the act,* gue nanya dong ke bini gue, hal baru macam apa yang pengen dia cobain."

"Gue terus bilang ke Tigra... kalau kita belum pernah main tali."

"WAH!!" Jenar mengusap dagu, terus menoleh ke Rei. "Kita juga belum pernah main tali nggak sih, Rei?"

"Bisa nggak ya, lo nggak mencuri *screentime* gue ama laki gue?!" Jella sewot, kemudian melanjutkan ceritanya. "Tigra setuju buat main tali."

"Nih main talinya dalam konteks yang gimana nih?" Yuta mengorek lebih jauh.

"*You know... all tied up*."

"APANYA YANG *TIED-UP*?!" Rei memandang horor.

"*It's surprising hearing that from you*." Yumna berpaling pada Rei. "Gue kira lo sama laki lo orangnya eksperimental..."

"*Not really*..."

"*For me it's never sex, fellas. It's making love.*" Jenar menambahkan, kali ini dengan nada sombong dalam suaranya. "Elu-elu suka ngejekin gue napsuan, tapi sebenernya elu-elu lebih parah!!"

"Tapi kalau diiket gitu... emangnya bisa ya?" Sheza tau-tau nimbrung, bikin Kun sontak menoleh mendadak ke arah istrinya. Lalu, mukanya kelihatan berpikir keras.

"Diiketnya tuh ke..."

"... nih siapa ya yang pernah ke rumah gue terus masuk kamar gue?" Tigra melempar pertanyaan kepada para penonton.

"Pernah, waktu Wuje lari-lari sampe masuk kamar buat nyariin Cherry." Rei yang menyahut

"Kasur gue tuh ada empat tiang kan—"

"*OHHHHH*..."

Para penonton kompak bereaksi, kecuali Rossa yang lalu menarik senyum simpul, sementara Milan hanya bermuka masam. Yumna cuma memutar bola matanya, soalnya dia sudah tahu duluan kemana cerita ini akan bermuara.

"Jadi yaudah, *he tied me up*. *All four*."

"Terus?"

"Terjadilah." Tigra tertawa santai.

"Bagian memalukannya di mana, Bang?"

"Pas udahan, gue minta ke Tigra buat bukain ikatannya tuh. Kaget banget waktu ternyata talinya nggak bisa dibuka, karena ikatannya Tigra kuat banget, kayak ikat mati."

Para hadirin menyimak dengan serius.

"Panik sih ada ya, soalnya *it was intense* kan, otomatis tangan sama kaki gue pegal banget. Apalagi tangan yang lama keangkat ke atas gitu. Mana bekas ikatannya juga ninggalin bekas merah di tangan. Tigra akhirnya nyari gunting, tapi nggak ketemu-ketemu."

"Anjrit..." Dhaka ngakak. "Terus gimana?"

"Gue bilang ke Tigra suruh pakai pisau dapur aja, tapi Tigra ragu. Dia nggak *comfortable* make pisau dapur dekat banget sama lengan dan kaki gue, takut nggak sengaja keiris, nanti luka, atau lebih parahnya, di bagian lengan, takut kena nadi."

"TERUS?! NGGAK MUNGKIN KAN LO PANGGIL PEMADAM KEBAKARAN?!"

"Nggak lah!" Tigra tangkas menyergah.

"Posisinya juga susah sih, soalnya walau Tigra mau makein baju juga sulit, kagak bisa masuk." Jella meringis, terlihat malu karena kekonyolannya."

"Penyelesaiannya gimana?" Johnny ikut penasaran.

"SI TIGRA NELPON GUE!" Yumna menyambar. "Waktu itu kan gue belum jadi bininya si jamet Sudirman ini yah—" Yumna menuding pada Yuta yang kontan memasang wajah nggak terima. "—bayangin, malem-malem menjelang jam satu, gue ditelepon sama Tigra! Disuruh dateng buru-buru dateng sambil bawa gunting, katanya situasinya darurat!"

"Emang darurat ye!" Jella membela diri. "Lo biarin gue sampe pagi kayak gitu, tangan gue bisa-bisa mati rasa duluan!"

"Brengseknya, lo sama Tigra nggak nerangin situasinya kayak gimana, sampe gue nyampe!" Yumna nyerocos bete. "Ketika gue nyampe, gue dibukain pintu sama si Tigra.

Orangnya udah kaosan, celana panjangan. Kelihatan normal aja, tapi mukanya khawatir abis. Gue tanya si Jella di mana, malah diajak ke kamar. Sempet suuzon tuh gue, apa jangan-jangan Tigra naksir gue—"

"NGIMPI." Jella menukas.

Tigra tertawa. "Tapi emang agak ambigu nggak sih? Yumna nanyain kamu di mana waktu itu, terus aku malah tarik dia ke kamar tidur. Mana malem-malem dan kondisinya juga lagi sepi..."

"Nah, pas gue nyampe di kamar, gue disambut konten *deep web*." Yumna menyindir.

"NGGAK *DEEP WEB* JUGA KALI!" Jella nggak terima.

"SAMA AJA!"

"Kaget ya, Juy?" Rei bertanya pada Yumna.

"*Jumpscare The Conjuring* kalah, Rei!" Yumna berseru secara berapi-api. "Mana si Tigra nih kagak ada inisiatifnya sama sekali! Diselimutin atau apa kek bininya, ini mah yailahhhhh nyampe-nyampe, gue disambut sama orgil!"

"Gue nggak gila ya!"

"Emangnya orgil yang gue maksud tuh orang gila?"

"Lah emang apa?"

"Orang bugil!!"

Tawa Jella meledak. "Kampret lo!"

"Harusnya lo bilang makasih sama gue!" Yumna mendengus. "Langsung istighfar gue. Beneran. Abis itu gue potong talinya pake gunting yang gue bawa. Malem itu, gue mimpi buruk pas tidur. Makanya, nggak heran nih dua orang berjodoh, dua-duanya sama-sama bangsyul!"

"Yah, kan gue mikirnya kalian sama-sama cewek, Na. Lagian, kalian tuh teman satu kos juga loh. Masa iya nggak pernah mandi bareng..." Tigra nyengir.

"NGGAK PERNAH!" Yumna menyambar.

"Loh, masa?!"

"Emangnya anak kos tuh selalu mandi bareng, Gra?" Rei bertanya.

"Anak-anak kosan sih pernah seenggaknya satu kali mandi berdua sama teman kosan yang lain." Tigra berujar dengan wajah polos. "Kayak gue sama Dhaka tuh ya... pernah mandi bareng karena keran kamar mandinya Dhaka rusak, jadi nggak bisa dinyalain. Kamar mandi bawah lagi dipake temannya Milan boker, terus kamar mandinya Milan lagi abis diguyur *Vixal.* Karena anak-anak kos lain lagi nggak di kosan, harapannya si Dhaka cuma gue. Posisinya gue juga mau ngampus. Otomatis biar hemat waktu, kita mandi bareng—"

Dhaka menyela dengan wajah memerah. "LENGKAP BANGET NYET JELASINNYA!!"

"Justru harus lengkap, biar orang-orang tau kalau kita mandi bareng karena dipaksa keadaan!"

"Lebih bagus kalau lo nggak cerita sama sekali sih, Gra."

"Yah, terlanjur..."

"*Gross*." Jenar berkomentar. "Untung gue tinggal sendirian di apartemen."

"Loh, kita kan juga pernah mandi bareng waktu SMA dulu, Je. Abis kelar latihan THS." Johnny nyeletuk, membuat Jenar menoleh cepat ke arahnya sambil menatap galak.

"KENAPA DIBAHAS, ANJRIT?!"

"Intinya gitu, jadi pelajaran aja kali ya buat yang lain... kalau mau main yang aneh-aneh, pastikan peralatannya lengkap, termasuk peralatan keselamatan." Tigra menutup ceritanya dengan pesan moral yang sungguh menyentuh.

"Oke, *next question*." Jella mengambil gulungan pertanyaan berikutnya. "Siapa yang paling boros diantara kalian?"

"Siapa lagi?" Tigra balik bertanya.

Jella mengangguk. "Tigra."

"Yap." Tigra mengiakan.

"Tigra nih boros banget orangnya. *Yes I get it,* dia emang dari keluarga yang nyaman secara materi, tapi kadang ya, ada waktunya buat *slowing down* gitu loh."

"Aku kan kalau belanja dikit, Sayang."

"Dikit tapi harganya nggak masuk akal. Nih kalau kamu *public figure* kayak Lanang, pasti *comment section* akun medsos kamu udah penuh sama komentar *netizen* yang nggak jauh-jauh dari, 'duit segitu cuma buat beli sepatu, kalau gue sih gue kasih ke anak yatim'."

Tigra terkekeh. "*Honestly, I think we live humbly*."

"*Humble* dari mananya?" Dhaka mencibir.

"Kalau *mindset* gue sih gini ya, harta tuh nggak dibawa mati. Jadi gunakanlah dengan baik saat masih hidup. Jangan pelit-pelit sama diri sendiri, juga sama keluarga. Kayak... gue tau Jella orangnya suka *dress up* yang cantik, punya *fashion taste* yang bagus, *I can afford it,* jadi yaudah, belilah *fashion items* yang emang dia pengen. *Branded or not,* nggak masalah buat gue. Atau kalau Jella mau *spa* bareng temen-temennya, silakan *spa* di tempat yang oke. Gue nikahin dia buat bikin dia *happy*, jadi *whatever it takes,* selama gue masih mampu, gue akan kasih apa aja yang bikin dia *happy*, mau itu yang bisa diukur pake materi atau nggak. Lagian, Jella juga bukan perempuan yang banyak mau. *So, anything she wants, I want to give her the best of it*."

Yumna mau buka mulut, tapi Yuta langsung menginterupsi. "Jangan bandingin gue ama dia, ye? Gaji kita beda jauh. Orang tua gue juga bukan turunan sultan kaya-raya tajir melintir tujuh turunan delapan tanjakan!"

"Terus kalau soal kasih anak yatim *or whatever it is*, gue punya alokasi sendiri untuk beramal kok. Tapi cobalah pikir gini, ketika apa yang lo mau udah terpenuhi, ketika simpanan lo sudah banyak, ketika lo sudah *invest* di mana-mana ketika berbagi sama orang lain pun sudah lo lakukan, terus setelah itu semua, uang lo masih cukup buat *afford* barang-barang yang meskipun mahal, tapi kualitasnya terjamin, ya kenapa nggak?"

"Bener juga sih."

"*And it's easy to be generous with someone else's money*." Tigra mengedikkan bahu, kemudian mengambil

pertanyaan berikutnya. "Kalau ada *zombie apocalypse*, siapa yang peluang *survive*nya lebih gede?"

"Aku nggak sih?" Jella bertanya.

Tigra mengangguk. "Kamu."

"Karena Jella lebih bisa mikir daripada lo ye?" Jenar nyeletuk.

"Nggak, karena Tigra bakal ngelakuin apa pun buat mastiin gue *survive*, *even though* itu artinya dia mesti ngorbanin dirinya sendiri."

"*Exactly*."

"*Sweet*." Rei berkomentar, bikin Jenar refleks menoleh.

"Aku juga gitu kok, Regina."

"Tapi kan aku nggak nanya, Je..."

Jella tertawa, lantas mengambil pertanyaan berikutnya. "Dulu, sebelum ketemu pasangan yang sekarang, ada nggak mantan yang lo yakin mau lo nikahi?"

"Kamu dulu deh yang jawab."

"Nggak." Jella membalas lugas.

Milan yang baru menyedot *Fruitea*nya langsung tersedak sampai batuk-batuk, bikin orang-orang pada menoleh ke arahnya. Rossa memandang maklum, terus mengeluarkan sebungkus tisu dari dalam tasnya. Dia menggunakan sehelai untuk mengeringkan dagu Milan yang basah.

"*You okay*?"

Wajah Milan memerah. "Kaget doang gue, Cha!"

Jella tampak kalem. "*No offense* buat semua mantan gue, tapi dalam menjalani hubungan, biasanya gue seringnya mikir ya jalanin aja dulu, kita lihat ke depannya nanti gimana. Gue nggak tau ya kalau orang lain, kalau buat gue sih, gue pacaran ya karena gue mau kenal seseorang lebih jauh. Kira-kira, gue *klop* nggak ya sama dia? Gue *soulmate* dia bukan ya? Gimana caranya gue bisa tau dia sama gue cocok untuk saling menyayangi dan kerja sama buat seterusnya, kalau nggak pernah dicoba sama sekali?"

"Kalau nggak cocok, Kak?"

"Putus."

"Sesimpel itu?"

"Hubungan itu simpel. Suka dan sesuai ekspektasi, bisa dilanjut. Suka dan nggak sesuai ekspektasi tapi bisa saling kompromi, bisa dilanjut. Suka tapi nggak sesuai ekspektasi dan ketidaksesuaian itu nggak bisa diganggu gugat, kayak misalnya beda agama dan nggak ada yang mau ngalah, ya putus. Sederhana, cuma manusianya aja yang suka bikin ribet."

"Nggak takut buang-buang waktu?"

"Dalam hubungan, gue nggak pernah menganggap itu buang-buang waktu. Itu fase yang perlu gue lewati, untuk tau. Untuk bisa menentukan pilihan gue dengan penuh keyakinan, karena menyangkut sesuatu yang mau gue lakukan satu kali seumur hidup. Lagian, kayaknya lebih mending buang-buang waktu daripada memaksa yang nggak cocok untuk jadi cocok cuma karena udah pacaran lama, daripada terjebak sama orang yang salah seumur hidup."

"..."

"Terus, gue nggak 'nangkep' makna dari buang-buang waktu itu sendiri, soalnya apa ya... dalam hubungan di mana kita disayang dan menyayangi, kita dapet keuntungan emosional. Kita sempat ngerasain gimana rasanya disayang, gimana rasanya dipedulikan. *I don't think it's a waste of time*. Gue menghargai waktu-waktu yang gue lewati sama semua mantan gue, karena dari mereka, gue belajar dan makin tau apa yang sesungguhnya gue cari dan gue butuhkan... sampai gue ketemu suami gue yang sekarang."

"Harusnya kita tuh dikasih pertanyaan ini juga nggak sih, Regina?" Jenar berbisik pada Rei, tapi masih bisa kedengaran jelas, bikin Lanang memutar bola matanya.

"*Your turn,* Ti."

"Antara iya dan nggak." Tigra menjawab tenang. "Aku ngerasa, aku nggak keberatan sayang sama mantan aku untuk seterusnya, bahwa aku nggak akan pernah bosan.

Aku nggak keberatan sama-sama dia untuk selamanya. Tapi aku juga tau, kalau kecil kemungkinan dia mau biarin dirinya bener-bener diikat dengan pernikahan, jadi ngajak dia nikah nggak pernah berani aku pikirkan, walau... mungkin aku inginkan."

"*Understandable*." Jella mengangguk, lanjut mengambil gulungan pertanyaan berikutnya. "Siapa yang paling gampang nyasar?"

"Aku."

"*Mind to elaborate*?"

"Diantara kita, aku yang jatuh cinta duluan, padahal aku nggak pernah meniatkannya."

"Nyet, malah gombal." Yuta geleng-geleng kepala.

"Nyasar itu artinya kan secara nggak sengaja, kita ada di tempat yang nggak kita niatkan sebelumnya, terus kita nggak tau gimana caranya kembali." Tigra menjelaskan, membuat senyum Jella perlahan terkembang. "Kalau kata lagunya Tangga sih, *aku tersesat menuju hatimu*."

"*Tratak dung cesssss*!!" Hendra memberi *sound effect*.

"Heh, yang boleh ngasih *tratak dung cess* cuma gue ye!" Yuta sewot.

Hendra kontan meringis. "Oiya... maaf, Bang..."

"Sori, yang tadi *tratak dung cess*nya nggak Yuta-*approved*."

"Iya, Bang. Maaf..."

"Oke... *the last one*..." Tigra mengambil gulungan berisi pertanyaan terakhir. "Di mana pertama kali lo ciuman sama pasangan lo? *Hm, this is easy*."

"Waktu aku baru pulang dari rumah sakit nggak sih? Habis operasi?"

Tigra mengangguk. "Gue baru nganter Jella balik abis dari rumah sakit. Terus saat itu, nyokapnya pamit mau ambil *delivery* kopi susu di lobi. Bokapnya Jella lagi di toilet. Kita belum pacaran, cuma ya... gitu deh. Tau-tau pengen cium."

"Hehe."

"Ketauan nggak?" Dhaka menyelidik.

"Nggak."

Jella berdeham. "Sebenarnya ketauan, cuma Papa nggak ngomong aja."

"HAH?! MASA?!"

"Iya."

"Kok respon Papa kamu gitu sih?!"

"Makanya, aku heran, terus pas kutanya, tau nggak jawaban Papa apa?"

"... apa?"

"Katanya... 'kalian ciumannya seru banget, Papa keasikan nonton'."

*

Pasangan berikutnya yang dapat giliran *take* adalah Sheza sama Kun.

Berhubung kayaknya mereka ini pasangan terwaras setelah Johnny sama Gia, maka wajar kalau keduanya minim drama. Mereka duduk dengan tenang, nggak banyak drama kayak Yuta atau banyak nge-gas kayak Jenar. Bajunya *matching*, kalem, meski Sheza kelihatan agak sangar dengan tato di bagian lengannya. Katanya sih, Sheza bikin tato itu nggak lama setelah lulus kuliah, dan Kun membiarkan saja.

"Oke, semuanya, nama gue Kun dan hari ini, gue main ke studionya Lanang bareng istri gue, Sheza."

"Nah, kalau *opening*nya waras dan lancar kayak gini kan enak!" Lanang mengacungkan jempol sekalian menyindir bapak-bapak sebelumnya. "Silakan, Bang, bisa dilanjutkan ke pertanyaan pertama."

"Kamu dulu apa aku dulu?" Kun bertanya ke Sheza.

"Kamu dulu aja, Mas."

"Oke kalau gitu." Kun mengambil gulungan pertanyaan pertama buatnya. "Apa yang lo lakukan ketika lo lagi marah sama pasangan lo?"

"Aku dulu yang jawab ya?" setelah melihat Kun mengangguk, baru deh Sheza melanjutkan ucapannya. "Waktu muda—"

"Sayang, sekarang juga kamu masih muda." Kun memotong.

"Oiya, maksudnya tuh waktu kuliah dulu, ketika masih *teenager*, gue nih orangnya *rebel* banget. *I don't know, maybe it's because of my family's background*? Orang tua gue *divorce* waktu gue baru umur delapan tahun dan gue punya dua abang, otomatis, gue lebih dekat sama abang-abang gue. Abang gue dua-duanya keras dan karena gue anak cewek satu-satunya, ada kalanya mereka nggak bisa ngertiin gue. *I was a teenager full of anger*." Sheza tertawa kecil. "Jadi kalau gue marah, marah gue biasanya *violent*. Nggak cuma ke mantan-mantan gue ketika SMA, tapi ke orang lain. *I swore a lot, I shouted a lot*. Dan gue nggak pernah mau diskusi soal sebab marah itu. *I often shut people out*."

Diantara para istri, Sheza ini adalah yang penampilannya paling gahar dan *intimidating*, tapi juga paling irit ngomong kalau mereka lagi ngumpul.

Makanya, nggak heran kalau bahkan Yuta pun diam tanpa komentar dan menyimak kata-kata Sheza dengan penuh perhatian, karena ini pertama kalinya dia lihat Sheza begitu.

Kun sependapat. "Dia ini emosional banget waktu kita baru pertama ketemu."

Sheza mengangguk. "Tapi setelah gue kenal suami gue, gue belajar banyak hal dari dia. Kalau gue marah, dia mau dengerin alasan kenapa gue marah. Dia nggak balas teriakan gue dengan teriakan lagi. Dia sabar banget dan responnya dia yang kayak gitu justru bikin gue mikir, lalu malu. Setelah kita nikah dan ada Lila, gue belajar makin banyak dari dia. Terus, jujur aja, Mas Kun jarang banget bikin gue marah. Malah, yang ada kayaknya sebaliknya, walau karena dia terlalu sabar, gue rasa marahnya suami gue bisa dihitung pake jari."

Kun tersenyum mendengarnya, bikin dekik tercipta di pipinya.

"Kata Mas Kun, kalau lagi marah, yang paling awal dilakukan tuh istighfar dulu, buat nenangin diri. Kalau marahnya nggak hilang, biasanya gue bawa tidur. Nah, saat udah bangun tidur, biasanya marahnya udah lebih reda, dan Mas Kun udah bisa ngajak ngomong. Tapi berhubung suami gue tuh orangnya pengertian banget, ya jarang sih kita berantem."

Kun mengiakan. "Kalau untuk gue pribadi, sebenernya nggak jauh beda. Dan istri gue tuh apa ya, kalau dikasih tau, mau ngedengerin—"

"Karena cara ngasih tau kamu nggak bikin aku ngerasa lagi diomelin, atau lagi digurui. Terus kamu juga ngomongnya nggak pake urat, tenang gitu, jadi ya aku juga nggak ada alasan untuk nggak ngedengerin."

"Aku seneng kalau kamu mikirnya gitu." lantas Kun menyambung. "Sebab Sheza ini orangnya mau ngedengerin dengan baik, ya gue jarang marah. Cuma kalau beneran lagi marah, biasanya gue bakal nenangin diri sendiri dulu, baru ngomong sama dia lagi. Dan dia ngerti, nggak maksa gue ngomong atau apalah itu. Dia nunggu. Soalnya gimana ya, kalau kita lagi marah, kadang kata-kata yang kita keluarin nggak bisa dikontrol. Gue bisa aja ngeluarin kata-kata yang sebenernya *I didn't mean it*, tapi kalau udah terlanjur keluar dan membekas, mau gue minta maaf kayak gimana pun, istri gue bakal terus inget."

"Pasangan yang ini *vibes*nya kalem banget..." Milan berbisik pada Rossa.

"Bener sih..."

"Beda jauh sama si—"

"APA LIAT-LIAT GUE?!" Yuta nyolot.

Milan buang muka. "Nggak apa-apa..."

"Pertanyaan selanjutnya ya?" Sheza beralih mengambil gulungan berikutnya. "Percaya hantu nggak?"

"... aku sih percaya mereka ada."

"Kalau aku sih percaya banget!! Apalagi sejak kasus Lila diganggu kuntilanak merah waktu masih bayi itu!!"

"Kuntilanak apaan nih, Bang?!" Lanang mencium bau-bau konten horor potensial.

"Ketika Lila bayi, dia pernah ditemenin sama kuntilanak merah. Sheza yang lihat. Untungnya, Sheza berani, jadi dia langsung ambil Lila dan baca doa. Tapi—"

"Ini kuntilanak yang pernah lo ceritain di grup waktu itu nggak sih?" Johnny mengernyit.

"Lo masih inget?! Iya, yang itu!" Kun berseru.

"Tapi apa nih? Kena tanggung!" Jenar mendesak.

"KUNTILANAKNYA BALES DENGAN NGELEDEK GUE!" Sheza heboh, bikin Dhaka sama Jenar nyaris terjungkal dari duduk. "Ngeledekin karena gue baca suratnya itu lagi-itu lagi! Abis itu mbaknya ngaji panjang banget, ampe gue *minder*!"

"Katanya, kuntilanak tuh emang demen sama bayi nggak sih?" Yumna berspekulasi. "Makanya waktu orang ket—Kwinsa baru lahir, gue dikasih kantung hitam gitu sama nyokap gue, isinya lidi, bawang putih sama rempah *bangle* buat dipenitiin ke bajunya si Kuin. Apalagi di halaman rumah gue kan ada pohon gede ya. Biasanya makhluk halus tuh demen pohon kayak gitu."

"Tinggal tambahin minyak, saos tiram sama kangkung, anak lo udah jadi tumisan." Milan meledek.

"Tapi nyatanya beneran ada kan yang gitu?!" Yuta membela diri.

"Hm... tapi Wuje kok nggak pernah diganggu ya?" Jenar jadi heran.

"LO MAU ANAK LO DIGANGGU KUNTI?!" Dhaka mengerjap tak percaya.

"Iya juga sih... apalagi belakang rumah udah kayak hutan kurang macannya aja gitu..." Rei ikut menimpali.

"REI!!" Dhaka *speechless* dibuatnya.

"Setannya beda *server,* terus minder duluan masuk sampe ke rumah lo, soalnya bajunya bukan merek *Gucci*!" Yuta berkata pada Jenar.

"Lo nggak mampu beli *Gucci*, tapi nggak minder ke rumah gue..."

"Sialan!"

Kun tertawa kecil, kemudian lanjut mengambil gulungan berikutnya. "Oke... lanjut. Pertanyaan berikutnya... siapa yang paling sering ngode kalau lagi pengen?"

"Pengen apa?"

"Pengen capcay!" Dhaka nyeletuk, kembali menebar garam. "Ya itulah! Pengen silaturahmi kelamin."

"Oh..." Sheza tertawa. "Kayaknya sama aja sih. Cuma Mas Kun bukan tipe yang ngode."

"Tipe yang langsung nerkam ya?" Tigra menebak.

"Nggak."

"Terus gimana?"

"Cuma nyamperin, terus senyum, terus bilang, 'Sheza, yuk?' gitu."

"Iya sih." Kun manggut-manggut. "Yang sering ngode malah kamu."

"Ngodenya gimana, Bang?" Lanang memancing.

"Mandi lama-lama, keluarnya wangi banget, terus pake baju dinas."

"Baju dinas tuh baju yang kayak gimana ya?"

"Baju haram." Sheza terkekeh. "Oke, lanjut. Kayaknya, anak lo sama anaknya Bang Jenar tuh dekat banget ya. Nah, pernah kepikiran nggak, kalian bakal gimana kalau seandainya anak kalian naksir anaknya Bang Jenar?"

Jeda sejenak, hingga Sheza jadi yang pertama bicara.

"*I think it's very cute*."

"Maksudnya tuh kalau kebawa sampe gede, Kak. Bukan naksir-naksiran bayi lagi."

"Hng..."

"*I am going to tell her to find another one,* apalagi kalau Arga nggak naksir balik sama Lila."

"Kalau naksir balik?" Lanang menukas.

"*It's okay,* cinta pertama itu nggak pernah berakhir baik."

"Kalau cinta pertamanya lanjut sampai mereka yakin mau terus sama-sama?" Lanang terus saja mendesak.

"*It's gonna be hard,* karena soal keyakinan, Arga sama Lila kan berbeda." Kun menjelaskan masih dengan suara yang amat terkontrol. "Gue akan menyarankan anak gue untuk naksir cowok lain aja, karena dalam suatu hubungan, menurut gue pribadi, persamaan iman itu penting."

"Kalau lo, Kak?" Lanang berpaling pada Sheza.

"Gue ngikutin apa pun keputusan yang dibuat suami gue."

Lanang nyengir, terus berpindah pada Jenar. "Kalau lo, Bang?"

"Lah, gue ditanya?!"

"Lo kan bapaknya Arganata, Bang."

"*To be honest,* jawaban gue sama dengan Kun. Dalam sebuah hubungan, yang Tuhan-nya sama aja suka ribet, apalagi yang Tuhan-nya beda. *Besides,* meski gue bukan orang yang religius banget, gue berharap anak gue akan *stay* satu iman sama gue hingga akhir. Emang sih, itu urusan pribadi, tapi harapan gue begitu. Walau kalaupun dia ngerasa panggilan imannya ada di tempat yang berbeda, gue akan menghargai itu, harapan gue ya tetap sama."

"Kalau lo, Kak?" Lanang bergeser ke Rei.

"*Anything for my son's happiness.* Apa pun yang bikin dia bahagia, selama itu nggak merugikan, menyakiti dan menjahati makhluk hidup lain, gue bakal menerimanya."

"Ngomongin bayi kok pada serius amat, anjrit!" Yuta geleng-geleng kepala. "Udah gila lo semua!"

"Namanya juga 'seandainya', Bang!" Lanang manyun, tapi terus katanya pada Kun. "Silakan dilanjutkan, Bang!"

"Pertanyaan terakhir..." Sheza menarik gulungan yang tersisa dan membukanya. "*Morning sex for the rest of your life, or strictly sex at night*?"

"Hm..."

"Mikir banget ye..." Yuta menimpali.

"Kenapa sih, pria mesti memilih? Apalagi dua-duanya sama-sama enak gitu." Dhaka ikut-ikutan.

"Kalau kamu sendiri gimana?" Kun bertanya pada Sheza.

"*Anything will do.* Aku ikut kamu."

"Hm... *then... strictly sex at night*."

"Alasannya?"

"Kalau pagi, waktunya terbatas."

"..."

"Sedangkan buat gue... kan nggak cukup satu ronde."

*

Saat tiba gilirannya Johnny sama Gia maju, nyaris nggak ada yang bersuara.

Bisa dimengerti sih, soalnya aura nih dua orang betulan tumpah-tumpah. Johnny adalah tipe lelaki serius nan rapi, yang sekalipun lagi pakai kaos, tetap dimasukkan dan pakai ikat pinggang. Gia apalagi, *vibes*nya wanita matang yang berwibawa. Dari jauh sama, bau duit dan hawa mahal sudah sangat terasa—dengan jenis yang berbeda sama bau duit dan hawa mahalnya Rossa sama Wirya.

"Nang,"

"I-iya, Bang?"

"Kok pada diam?"

"*Speechless* kayaknya, Bang." Lanang meringis, sementara Hendra yang sempat lupa mingkem pun manggut-manggut mengamini.

"Kalau gitu, kita mulai aja ya?"

"Sip, Bang."

"*Ready, Wifey*?"

"*Yap*."

Johnny berdeham, lalu mengawali. "*Hello, everyone.* Gue Johnny, yang hari ini diundang ke studionya Lanang untuk *having fun* dalam rangka menyambut hari *valentine* bareng istri gue, Gianna."

Gia tersenyum sedikit ke kamera, menyapa dengan keramahan yang tidak berlebihan. "Hai!"

Mengingat nama besar yang Gia miliki di bidangnya, Lanang sudah menerka, nih pasti *viewers* videonya bakal membengkak.

"*Let's start with first question*..." Johnny mengambil gulungan pertama, dan membacakan pertanyaan yang ada

di dalamnya. "*Are you happy right now*?"

Jenar terbatuk.

Nih Lanang kayaknya memang sengaja memilihkan pertanyaan-pertanyaan yang *damage*nya *mantulity* untuk setiap pasangan.

Gia tertawa kecil. "*Incredibly*."

Johnny ikut tersenyum lebar. "*Me too*."

"Alasannya, Bang?"

"*We're expecting a baby*."

Yuta ngejengkang betulan, sementara Jenar refleks bangkit dari duduk. "*EXPECTING—WHAT*?!"

Dhaka mengerjap, lalu tanyanya polos. "UDAH GOL?!"

"*Tell them,* John."

"*Tell them what*?"

"*That we're going to be parents*."

to be continued

***

"Oh..."

"WOOOOOOWWWW!!"

"BISA-BISANYA BUKAN GUE YANG JADI PENYEBAR GOSIP INI."

***

a/n:

hehehehehehehehehehehe

met malem.

28 | ivory

Reaksi kaget dari teman-temannya membuat Johnny menarik senyum kian lebar.

"*Yes, you heard it right, people. I am gonna be a father in a few months*." Johnny memberitahu sekalian mengumumkan, membuat ruangan itu dikuasai keheningan selama sejenak, hingga Rei jadi yang pertama bertepuk tangan.

"*Oh my God, congratulations*!" seruannya sekalian menyadarkan yang lainnya dari kekagetan.

"Nggak keduga banget..." Yuta berkomentar. "Tapi selamat, *bro*! Traktiran nggak nih?"

"Traktiran melulu otak lo!" Dhaka berseru.

"Lah, lo nggak tau? Itulah salah satunya punya teman tajir! Buat diporotin!"

"Tapi kalau sama Wirya, lo kok nggak pernah minta traktiran sih, Tuy?" Milan bertanya penasaran.

"Soalnya Wirya tuh sebaik-baiknya spesies orang kaya. Nggak usah dikode juga dia udah neraktir!"

"Bentar deh, Bang..." Lanang baru terpikirkan, makanya dia bertanya ke Johnny. "Ini orang-orang udah pada tau belum sih, kalau lo sama Kak Gia lagi *expecting*?"

"Lo-lo pada udah, kan? Barusan."

"Nggak, maksudnya tuh orang lain di luar *circle* kita di sini, Bang!"

"Oh..." Johnny berpaling pada Gia. "Belum ya, Gi?"

"Paling orang tua kita aja sih yang baru tau. Lainnya belum, soalnya emang baru ketauan baru-baru ini."

"*Circle*nya Kak Gia juga belum tau?" Lanang merasa perlu memastikan.

"Belum."

"Emangnya kenapa sih, Nang?" Johnny jadi penasaran.

"Bang, boleh nggak gue minta tolong info ini nggak bocor dulu sampai video konten ini naik di *Youtube* gue?"

"... tujuannya?"

"Biar jadi ekslusif gitu, Bang! *Reveal*nya di *Youtube* gue! Apalagi Kak Gia ini kan *famous* ya, otomatis bakal dapet perhatian dong nih berita! Hehe, firasat gue kuat sih, ini bakal *trending*."

"Gimana, Gi?" Johnny lagi-lagi meminta pendapat Gia.

"Aku sih nggak keberatan."

"*Me too,* kalau kamu *fine-fine* aja, aku pun setuju."

"Serius, Bang?"

"Iya."

"HEHEHE..." senyum Lanang makin lebar.

Tadinya dia mau sekalian nawarin Johnny sama Gia untuk dapat *benefit* finansial karena sudah mau *share* berita bahagia soal mereka yang bakal menjadi orang tua di *channel*nya secara perdana, tapi dipikir lagi... Lanang jadi tengsin sendiri.

Johnny sama Gia tuh jauh lebih kaya dari dia. Kalau dia nawarin *share benefit* finansial, yang ada malah kelihatannya dia nggak tau diri banget. Macem nawarin mau beliin sedang Lamborghini untuk CEO Lamborghini gitu loh.

"Terus ini gimana, Nang? Bisa langsung ambil pertanyaan berikutnya atau apa?"

"Oh ya, lo *announce* aja dulu, Bang, soal kabar baik dari lo sama Kak Gia."

"Oke." Johnny menganggukkan kepala, terus dia menatap pada Gia seraya meraih satu tangan perempuan itu ke dalam genggamannya sebelum beralih menatap ke kamera. "Kalau ditanya apakah saat ini gue lagi senang, jawabannya adalah iya! Senang banget! Dan walau gue nggak bisa baca pikiran, gue yakin, istri gue pun begitu. *Because we're now expecting a baby.*"

"*We've been trying for a while*. Jujur, gue sempat ngerasa putus-asa dan mikir, apa gue seburuk itu ya, sampai-sampai Tuhan nggak mau kasih gue kepercayaan buat dititipin anak. *But apparently, God is truly good.* Makasih banget juga buat suami gue yang nggak pernah maksa atau bikin gue merasa ditekan. *I swear, he's like one of the best things I've ever found*."

Kata-kata Gia bikin Johnny kaget sedikit, sebab terus terang, Johnny nggak mengira kalau ternyata dirinya se-berarti itu untuk Gia.

Selama ini, Gia lebih sering bersikap kalem ketika menghadapinya; nggak pernah terlihat cemburu, nggak pernah marah ketika dia pulang telat dan nggak punya masalah saat dia mengantar teman sekantornya pulang karena kebetulan mereka satu *project* dan waktu itu, hari sudah menjelang tengah malam.

Johnny menghela napas, menarik senyum sekali lagi pada Gia, lantas ujarnya, "*I love you*."

Gia membalasnya juga dengan kata-kata yang diiringi senyum lebar. "*I love you too, Husband*."

"Gaya banget si Ojon." Jenar geleng-geleng kepala. "Dia kira ini panggung drama apa ya?"

"Kayak tadi lo nggak aja!" Milan berkata pada Jenar.

"Bujang lapuk diem aja." Jenar menukas jahat.

"Kayak masih bujang aja." Tigra menimpali, separuh bergurau.

"Saran gue sih lo diem aja ya, Lan." Kun berujar prihatin sambil menepuk-nepuk bahu Milan, sementara Rossa tertawa kecil seraya menyedot jus kotak yang dia ambil dari atas meja—salah satu produk konsumsi yang disediakan Lanang.

Gia berdeham. "*Next question*?"

"*Whenever you're ready, Wifey*."

Gia mengambil gulungan pertanyaan selanjutnya dan membaca apa yang tertera di sana. "Gimana lo ketemu sama pasangan lo yang sekarang?"

"Hm, waktu itu kita lagi donor darah nggak sih?"

Gia mengangguk. "*He was placed next to me. I've been there multiple times,* soalnya emang udah rutin donor darah sejak kuliah. Tapi buat Johnny, itu pertama kalinya."

"Aku sempat deg-deg-an dan *clueless*."

"Kelihatan dari muka kamu, waktu itu pucat banget, udah kayak orang mau disuntik mati." Gia tertawa. "*Which is very funny*, karena postur dan tinggi badan kamu cukup *intimidating* buat orang-orang PMI. *You all know he is a big man*."

Jenar mengedikkan bahu. "*Tall, yes. Big? Not really*."

"Je, *stop being competitive over smallest things*." Rei berujar pada suaminya, terus kembali memandang Johnny. "*But he's a really fine man* ya. Johnny, maksudku."

"*No wonder,* dulu lo nge-*crush* banget sama dia, sampai-sampai nyimpan fotonya di *grid* besi dinding kamar kosan." Jella menambahkan, sengaja mau manas-manasin Jenar.

"Regina, kamu sadar nggak barusan kamu *thirsting over* suami orang?" Jenar merengut.

"Kan mengagumi ciptaan Tuhan."

"*I heard that*." Johnny terkekeh. "*Thankyou*."

"Hehe."

Gia melanjutkan ceritanya. "Dia kayak anak SD yang ditinggal mamanya sendirian di klinik gigi. Sekikuk itu. Akhirnya, gue ajak dia ngobrol. Soalnya kasihan, walau *body*nya tinggi, gesturnya kayak bocah ilang."

"Wah, terimakasih banyak ya Giana, *for being soooo considerate back then*." Johnny setengah menggerutu.

"Jangan ngambek. Kalau bukan gara-gara itu, kita nggak akan ngobrol kan?"

"Iya, sih."

"Ngobrolin apa tuh, Bang, pas awal ketemu?"

"Kemungkinan Lucinta Luna hamil beneran apa nggak." Johnny membalas polos, tapi tak lama kemudian mengerjap. "Eh tolong yang barusan disensor ya. Pas bagian gue sebut

nama aja. Gue takut kalau yang bersangkutan nonton, nanti gue dilabrak di *Instagram*."

Gia ngakak. "Kebetulan sebelumnya, gue pernah ketemu sama yang bersangkutan. Terus gue bilang, kalau secara fisik, jujur yang bersangkutan tuh bohay dan cakep banget. Kayaknya, cowok kayak Johnny bakal naksir."

"Terus?"

"Dia malah ngegombal."

Yuta hampir tersedak, nggak ngira seorang Johnny bisa ngegombal. "Ngegombal kayak gimana tuh?!"

"Katanya, 'nggak sih, soalnya daripada yang kayak Lucinta Luna, saya lebih suka yang kayak kamu'."

"Tapi dia cuma ketawa aja." Johnny merespon. "Abis itu, kita ngomongin film. Gue nyebut salah satu judul film *action* lokal yang baru gue tonton. Gue suka, tapi nggak merhatiin se-detail itu kalau ternyata *director* film itu ya Gia sendiri."

"Gue pura-pura nggak tau aja." Gia nyengir.

"Iya! Padahal kalau kamu ngomong, pasti aku bakal langsung minta—"

"—tanda tangan?" Gia menebak.

"Nggak. Minta nomor telepon."

"Kenapa waktu itu nggak minta nomor telepon?"

"Aku ragu perempuan secakep dan enak diajak ngobrol kayak kamu masih *single*."

"*You enjoyed judging me so much from the cover, hm*?" Gia menggoda.

"Ada buku yang saking bagusnya *cover*nya, malah bikin orang ngerasa sayang buat buka kemasannya."

Gia tergelak. "Bisa banget ngelesnya. Tapi untung, nggak lama setelahnya, kita ketemu lagi."

"Di mana?" Lanang bertanya.

"Di depan tempat donor darah." Johnny menyahut. "Gia selesai duluan, jadi kita pisah. Gue masih mesti nunggu beberapa lama. Agak ngerasa nyesal sih, karena nggak minta kontak Gia. Gue cuma tau namanya Gianna. Udah. Tapi nggak tau ya, mungkin karena emang jodoh, pas gue

keluar, Gia lagi di depan. Di trotoar. Hari itu, dia nggak bawa mobil."

"Karena emang lagi ada jadwal rutin servis di bengkel." Gia menerangkan. "*I was waiting for a cab,* waktu ada penjambret bermotor berhenti di dekat gue dan langsung narik tas gue."

Johnny mengangguk. "Gue langsung lari ke arah Gia. Niatnya mau bantuin, karena mereka masih tarik-tarikan tas. Gue cukup *confident* dengan *skill martial arts* gue, karena gue punya dasar dari THS waktu masih SMA dan rajin *thai boxing* juga. Tapi gue belum sempat bantuin waktu Gia... nge-*handle* dua laki-laki itu sendirian."

Gia tersenyum malu-malu.

"Dia jago banget! Pokoknya, tuh dua jambret langsung tumbang dan babak-belur gara-gara Gia. Jujur, gue *speechless* abis. Edan banget nih cewek, *despite of* badannya yang mungil dan garis mukanya yang feminin, ternyata dia bisa sesantai itu banting-banting orang ke jalan. Abis itu, gue temenin dia ngurus soal si jambret ini di kantor polisi. Di sana, kita kenalan lebih jauh dan... yah."

"*It was dramatic*."

"*It was.*"

"*But it was cute*." Rossa berkomentar. "*Genuinely happy for you two.* Selamat ya! *And anyway*, kita belum sempat kenalan, tapi filmnya Gia juga termasuk ke dalam daftar film produksi lokal favorit gue."

Gia menjawab tulus kata-kata Rossa. "*Thankyou,* Roseanne."

"*Anytime*."

"*Next question*..." Johnny berlanjut ke gulungan berikutnya. "Menurut lo, diantara kalian, siapa yang jatuh cinta duluan?"

"Gue."

"Gue."

Johnny dan Gia mengatakan jawaban yang sama juga di saat yang berbarengan.

"*Really,* Gianna?"

"Loh, bukannya aku duluan?"

"*No,* kayaknya aku."

"Nggak deh, aku."

"Aku udah jatuh cinta sama kamu sejak kamu banting-banting penjambret itu ke trotoar!"

"Tapi kan nggak langsung 100%."

"Hah?"

"Kamu jatuh cintanya bertahap. Nggak langsung *totally* kamu mau nikahin aku *on the spot* pas kejadian jambret itu, kan?"

"Lah, terus apa bedanya ama kamu?"

"Aku jatuh cinta tuh *slowly... but then all at once*. Misalnya nih gini, dari dua puluh persen... ke dua puluh lima persen... terus langsung ke seratus persen. Sedangkan kamu nggak! Kamu konstan... dua puluh... empat puluh... enam puluh... terus sampai ke seratus. Otomatis, aku duluan yang jatuh cinta."

"Sejak kapan cinta bisa dipersenin?"

"Kan perumpamaan, John!"

"*Still—*"

"Mending kalian suit deh, daripada ribut nggak ada ujungnya." Jella menyarankan.

"*As expected from* Jella." Jenar menyindir. "Apa pun masalahnya, suit solusinya."

"Terus kenapa?"

"Padahal tiap suit sama gue, lo kalah mulu."

"Sekarang mau suit?!" Jella menantang.

Jenar meladeni. "Hayo!"

"Gunting, batu, kertas!"

Jella mengeluarkan batu dan Jenar mengeluarkan kertas.

"*See*?" Jenar mengejek.

"Belum tiga kali!" Jella membela diri.

"*I won*."

"Ayo suit lagi!"

"Males!"

"Jenar!!"

"Jella, Sayang, udah, jangan diladenin." Tigra mengusap-usap pundak istrinya. "Jenar kan emang gitu, suka ngeledekin orang."

Jenar menoleh pada Jella yang duduk di belakangnya, terus menjulurkan lidahnya dengan ekspresi songong luar biasa.

"Je, jangan gitu!" Rei memperingatkan. "Kamu kok kayak anak-anak gini sih?"

"Dianya kan kalah suit, Regina."

Rei membuang napas, kembali fokus pada Johnny dan Gia yang... sekarang suit beneran.

Mereka ngikutin sarannya Jella.

"Aku menang!" Johnny tersenyum puas.

"*Still,* aku tetap ngerasa aku yang jatuh cinta duluan!" Gia tetap ngotot, kemudian mengambil gulungan pertanyaan berikutnya. "Pernah cemburu gara-gara mantan?"

Mendengar pertanyaan yang dibanyakan, sontak Johnny menolehkan kepala ke arah Lanang yang refleks meringis.

"Semua dapet pertanyaan menohok kok, Bang."

Johnny berdeham. "Mau kamu atau aku duluan?"

"Kamu deh."

"Gianna punya satu mantan yang sampe sekarang, masih temenan dekat sama dia."

"Cara kamu ngomong dekat tuh rada beda loh, John." Gia menyela.

"Sengaja." Johnny membalas, terus menyambung jawabannya. "Mantannya Gia ini aktor. Jadi, dulunya dia musisi. Katanya sih *bassist* di sebuah *band* ngetop. Gue nggak terlalu paham, soalnya kan emang nggak merhatiin perkembangan musik dalam negeri. Kebanyakan aktor yang jadi idola banyak perempuan, biasanya ganteng tuh kan. Mana sampe sekarang, si mantan ini nggak nikah-nikah. Jujur aja, gue sempat rada cemburu sama dia. Jangan-jangan, dia nggak nikah-nikah karena dia patah hati gara-gara Gia."

"Drama banget!" Gia tertawa keras. "Dia cemburu karena gue pernah foto bareng sama mantan gue ini di salah satu *premiere* film terbarunya. Semua orang tau kita pernah mantanan dan gue juga bukan tipe yang sering pacaran. Terus ya, gitu deh. Sempat heboh, diberitain di banyak portal berita, pake narasi kontroversial yang agak mesra. Johnny jadi bete."

"Udah itu doang, Kak?"

"*So far* itu sih, yang *annoying* banget sampe bawaannya gue pengen protes ke jurnalis-jurnalis yang bikin berita-berita seakan-akan Gia mau CLBK ama tuh orang." Johnny membenarkan. "*Your turn*, walau aku nggak yakin pernah."

"Kenapa mesti nggak yakin?"

"Kamu kayaknya bukan tipe yang suka cemburu."

"*Is that bothering you*?"

Johnny terdiam.

"*Come on,* John, *you can be honest with me*."

"Kalau kujawab iya?"

"Sejujurnya, aku juga nungguin kamu bilang begitu. Tapi kamu nggak pernah bilang. Sampai sekarang." Gia berujar. "*Of course,* aku bisa *jealous*. Aku manusia. Cuma, aku nggak ngerasa kalau perasaanku boleh aku tunjukkin ke kamu."

Johnny mengernyitkan dahi. "Kenapa gitu?"

"Aku nggak punya alasan untuk bikin perasaanku kerasa valid, bukan sesuatu yang emosional aja."

"Tapi kan perasaan sama emosi tuh saling berkaitan."

"Aku suka ngerasa, cemburu sama kamu tuh nggak beralasan."

"Maksudnya?"

"Kamu pernah pulang telat tanpa bilang-bilang aku." Gia mengawali dengan nada hati-hati. "Kamu nggak menjelaskan lebih jauh, tapi aku tau kenapa kamu pulang telat hari itu."

"Gianna, waktu itu—"

"Peringatan hari kematian mantan kamu. Iya, kan?"

Suara Johnny berubah pelan. "Sona nggak pernah jadi mantan aku."

Gia menghela napas. "Jujur, aku cemburu. *But somehow, my jealousy felt wrong*. Mantan kamu sudah nggak ada. Kenapa aku mesti cemburu sama orang yang sudah nggak ada? Kamu nge-*treat* aku kelewat baik, lebih dari ekspektasi aku. Aku takut kalau aku cemburu, nanti kamu dapet kesan kalau aku nggak percaya sama kamu atau ngeraguin kamu."

"Sebenarnya, malah kebalikannya." Johnny menanggapi. "Kamu nggak pernah *jealous*, nggak pernah banyak tanya kalau aku bilang aku mau kemana atau kemana, rasanya kayak... aku nggak sepenting itu buat kamu, jadi kamu nggak ngerasa perlu banyak nanya."

"*No, it's not like that*!" Gia membantah, meraih tangan Johnny. "*You're important for me. Really*."

"*Then,* sesekali *jealous* juga nggak apa-apa."

"Walau kadang nggak logis?"

"Perasaan itu bukan dipikirin, Gia. Tapi dirasain."

"*I'll try* ya?"

Johnny tersenyum. "*I'll look forward to it*."

Gia tertawa, sedangkan Johnny berpindah ke pertanyaan berikutnya. "*First time* sama siapa?"

Gia mengerjap. "Kayaknya bagian pertanyaan sintingnya udah mulai ya?"

"Khusus buat Bang Johnny sama Kak Gia, pertanyaannya masih masuk akal soalnya gue takut didemo sama khalayak ramai yang menghormati Kak Gia." Lanang meringis.

"DIH CURANG!" Tigra protes.

"Reputasi Kak Gia perlu dilindungi, Bang Tigra."

"REPUTASI GUE APA KABAR?!" Milan menukas. "Nggak adil beneran ya dunia ini! Dunia ini baiknya cuma sama yang *good looking* dan berduit aja!"

"Gue mau *bully* lo, tapi nggak tau kenapa, gue setuju!" Yuta manggut-manggut dengan salah satu pipi menggembung karena dia habis menggigit lemper.

"Yang bikin pertanyaan Lanang, yang lo salahin dunia!" Jenar memutar bola matanya. "Dijawab tuh pertanyaannya! Durasi!"

Johnny berdeham, kemudian katanya. "*It was with my ex. She was my first girlfriend.*"

"Aku belum pernah dengar cerita kamu soal ini deh, John. Itu waktu kapan?"

"SMA." Johnny menyahut singkat, membuat airmuka Jenar kontan berubah.

"Wah, tipikal anak bejat nih." Yuta berkomentar.

"Bukan bejat lagi." Jenar terdengar agak sinis.

Johnny mengabaikan respon Jenar. "Kalau naksir-naksiran sih udah pernah sebelumnya, cuma baru pacaran beneran waktu SMA. Namanya Ivory."

Rei mengangkat alis, menatap pada Jenar yang kini mengatupkan rahang. Dia mau bertanya, kenapa reaksi Jenar sampai segitunya soal mantan pacarnya Johnny, tapi Rei menahan diri. Nggak tau kenapa, instingnya mengatakan *problem* ini lebih serius, jadi dia hanya bisa mencoba menenangkan Jenar dengan meraih tangan lelaki itu.

Jenar menoleh ke arah Rei, hanya untuk mendapati perempuan itu lagi mengusap punggung tangannya menggunakan telapak tangan.

Dia tampak tenang dan penuh pengertian, bahkan nggak menanyakan apa-apa.

"*How was it*?" Gia tergelitik untuk bertanya.

Johnny mulai kelihatan nggak nyaman. "*Not so memorable. We were too young*."

"Oh." Gia menjawab paham. "*My first time... I think not long after I graduated from university*. *Random guy that I met outside a pub in Dublin*. *I was a little bit wild back then.* Sama aja kayak kamu, nggak *memorable. But he was okay*."

"Kalau Bang Johnny, masuknya kategori *okay* atau apa, Kak?" Lanang memancing.

"*My husband? He's outstanding performer... in bed*."

Johnny tergelak. "*Go get the last question, Wifey*."

Gia mengangguk, mengambil gulungan terakhir dan membacanya. "*Cuddle or kisses*? Pilih satu aja."

"*Cuddle*." Johnny menjawab yakin.

"Yakin banget?"

"Soalnya bisa sentuh-sentuh nakal."

"..."

"Dari sentuh-sentuh nakal, kan bisa nakal yang lebih serius."

"..."

"Hehehe."

"Dasar." Gia geleng-geleng kepala. "*For me... it's kisses*."

"*What kind of kisses*? Jenis ciumanku kan banyak."

"JENIS, LO KATA MENU A LA CARTE MEKDI!!" Dhaka berdecak. "Pasangan sekarang, aneh-aneh aja."

Johnny cuek saja. "*Come on,* Gianna. *Give me details*."

"Ciuman kamu yang mana aja, semuanya aku suka. Mau *forehead kiss, nose kiss, hand kiss, peck, cheek kiss*, aku suka."

"*French kiss*?"

"*Absolutely my favorite*."

*

"Nang, ini kalau banyak pertanyaan nggak warasnya, lo gue tuntut ya?"

"Emang punya duit buat bayar pengacara, Bang?"

Dhaka yang sudah berada di dekat kursi batal duduk, malah melangkah cepat menghampiri Lanang yang refleks langsung mengambil baskom bekas wadah lemper yang sudah habis buat digunakan melindungi kepalanya.

"Ampun, Bang! Cuma bercanda!"

"Sayang, jangan gitu, ah! Lihat tuh Lanang sampai takut!" Juno meraih lengan Dhaka.

"Nih untung ya bini gue narik gue, kalau nggak, udah abis lo, Nang!" Dhaka sok galak.

"Narik apaan, njrit, gue cuma pegang lengan lo doang ini!" Juno membantah.

"YANG, IH NGGAK BISA DIAJAK KERJA SAMA!!"

"Lagian, kalau kamu berantem sama Lanang, yang jadi daging geprek justru kamu! Nggak nyadar, kemana-mana lebih gedean badan Lanang?"

"Ah, dia mah badannya doang yang gede, jiwanya mah jiwa Dora The Explorer!"

"Durasi, anjir! Anak gue nangis nih di rumah!" Jenar menyela, membuat Dhaka mendelik.

"Tau dari mana kalau dia nangis?!"

"Ikatan batin! Gue bapaknya!" Jenar membalas galak.

"Kagak syuting-syuting nih kalau gini ceritanya, Bos!" Tigra menengahi. "Dhaka, buruan duduk! Dari semua orang, yang makannya paling banyak tuh elu! Balas budi dikit kek sama Lanang. Makanannya nggak murah nih."

"Tuh dengerin, *babe,* apa kata Tigra." Juno manggut-manggut setuju.

Dhaka masih manyun ketika dia duduk bersebelahan dengan Juno.

"Perkenalan, *babe*."

Dhaka menatap ke kamera, memasang wajah sok *cool,* terus katanya. "Halo semuanya. Nama gue Dhaka. Ini istri gue Juno."

"Anjing, kayak *google translate*!" Yuta berseru terus ngakak.

"Bang, relaks aja, Bang. Tarik napas. Embuskan. Ngomongnya biasa aja, nggak usah tegang-tegang amat kayak gitu."

"Nang, tadi itu udah *style* gue."

Juno geleng-geleng kepala. "Oke, gue aja yang bikin *intro*."

"Dih, kan tadi semuanya lakinya yang bikin *intro*?! Kok pas giliran kita, malah kamu yang *intro*?!"

"Abisnya kamu kayak *google translate* gitu."

"Yaudah, aku ulang!"

"Yang bener ya?"

"Iya."

Dhaka pun mengulang. "Halo semuanya!! Nama gue Dhaka dan hari ini gue ditemani istri gue, namanya Juno!!"

Hening sejenak.

"Kurang apa lagi?!" Dhaka nyolot.

"Lo kayak guru TK abis ngeganja, Ka. Riang gembira tapi nggak wajar." Kun berujar dengan nada hati-hati.

"TERUS GUE KUDU GIMANA?!" Dhaka mulai sewot.

"Santai, Sayang. Biasa aja. Jangan tegang, tapi juga jangan lebay." Juno mencoba mengarahkan.

"Gue contohin, mau nggak?" Jenar menawarkan diri.

Dhaka makin nyolot. "Nggak usah!!"

"Coba lagi ya, Bang? Sekali lagi." Lanang menyela.

Dhaka berdeham, lantas mencoba sekali lagi. "Hai, semua *subscribe*mya Lanang! Gue Dhaka dan gue lagi sama istri gue di sini, namanya Juno."

"Emang pasti semua yang nonton tuh *subscribe*mya Lanang?" Milan bertanya dengan dahi berlipat.

"Salah mulu gue, Sat!" Dhaka menyambar.

"Namanya juga hidup, Say!" Jenar meledek.

"LU DIEM!"

"Oke, nggak apa-apalah gitu juga." Lanang menyerah. "Silakan, Bang, diambil gulungan pertama!"

"Santai aja, Nang, nggak usah nyuruh-nyuruh!"

Dhaka nih kayaknya memang harus disumpal makanan dulu biar nggak rese.

"Khusus untuk Juno, pernah nggak tersinggung gara-gara mulut pedasnya Dhaka?" Dhaka menatap Juno. "Jujur aja, Yang."

"Nggak."

"Kuat banget mental lo." Jenar geleng-geleng kepala.

"Lo aja dicuekkin Rei bertahun-tahun kuat, nggak usah sok lemah gitu, deh!" Dhaka mencibir.

Rei tertawa. "Haha *good old times*."

"*GOOD* APAAN?!" Jenar protes.

"*Good,* soalnya kalau aku pikir-pikir, dulu kamu mengenaskan banget. Padahal ganteng, tajir, tapi *sad boy*."

Rei menyahut ringan.

Jenar langsung cemberut sambil menggerutu.

Juno menjelaskan jawabannya. "Terus terang nggak pake bohong nih ya, nggak. Menurut gue, Dhaka ini orangnya unik dan bawaannya bikin gue pengen ketawa melulu. Dhaka juga enak diajak bercanda, juga ngejulid. Kayak... kalau nonton drama Korea terus orang jahatnya ngeselin, kita bisa ngata-ngatain tuh orang tanpa pake mikir. Soal bercanda, Dhaka lucu dan nggak gampang tersinggung."

"NGGAK GAMPANG TERSINGGUNG APAAN, SENSITIFNYA KAYAK PANTAT LAGI BISULAN GITU!" Yuta menyambar heboh.

Kun manggut-manggut. "Bener. Senggol dikit ngamuk."

"Ya elu-elu siapa anjir bandingin diri sama Juno yang bini gue? Sori ya, kalian semua nggak spesial!"

"Martabak kali pake spesial segala."

"Jangan salah, kalau Juno martabak keju dari Pecenongan, dia ini martabak paling istimewa yang susunya sampe tumpeh-tumpeh!"

"KOK AMBIGU SIH?!" Tigra ngakak.

"Otak lo doang yang kotor itu mah! Di mana-mana, martabak keju tuh pake susu!"

Juno tergelak. "Lagian kalau Dhaka udah mulai nyerocos, ya gue tinggal balas nyerocos aja sih. Cuma Dhaka baik banget kok sebenarnya. Suka rada asin, tapi ya gimana ya, gue suka yang asin-asin. Hehe."

"Aduh, emang jodoh tuh kayaknya cerminan diri." Milan manggut-manggut.

"Kalau nggak ada jodoh, berarti nggak ada cerminan diri ya, Lan?" Yuta meledek.

"Udah gue bilang, mending lo diem." Kun berujar pada Milan, lagi-lagi dengan wajah prihatinnya.

"Kebanyakan komentar aja para monyet ini." Dhaka berdecak. "Juno, ambil pertanyaan berikutnya deh, abaikan bacot mereka!"

Juno nyengir, terus membuka gulungan pertanyaan berikutnya. "Pernah cemburu gara-gara lawan jenis yang dekat sama pasangan lo nggak?"

"Cemburu? Sering!!" Dhaka berseru.

Juno terkekeh. "Napsu banget jawabnya."

"Wajar, laki-laki jaman sekarang banyak yang ganjen." Dhaka berkata. "Udah jelas-jelas kamu lagi sama aku, jelas-jelas udah pake cincin di jari manis. Masihhhhhhh aja ada yang ganjen mepet-mepet atau godain di depan umum! Apalagi pas awal-awal nikah. Hih, sampe bete deh, pernah *clubbing* berdua, baru juga gue tinggal nih bini gue buat ke toilet, udah ada yang mepet aja!"

"*I can relate, tho*." Jenar manggut-manggut.

"Makanya, sengaja gue langsung hamilin tuh Juno, biar orang-orang beneran nyadar, meski dia cakep, dia udah ada yang punya."

Juno tergelak. "Kalau aku ya, kayaknya aku cuma pernah cemburu sama Regina."

Rei kaget sebentar. "Gue?"

Juno menatap pada Rei. "Iya. Lo."

"*But*—"

"*It's okay*. Gue ngerti, lo sama Dhaka udah temenan lama. Dan di situlah gue ngerasa iri. Kayak, lo berdua udah kenal belasan tahun, jauh lebih dulu sebelum gue ketemu Dhaka. Kalian punya kenangan-kenangan sendiri, memori-memori sendiri, kayak ketika ngerayain ulang tahun bareng, apalagi kalian sama-sama lahir bulan Februari—"

"Regina *doesn't like birthday*, Sayang."

Juno mengerjap heran. "*Really*?"

Rei mengangguk. "Iya."

"*Come to think of it*," Tigra ikut angkat bicara. "Walau kita sama-sama lahir bulan Februari, kayaknya kita nggak pernah rayain ulang tahun bareng ya?"

"Emang yang Februari tuh siapa aja sih?" Milan kepo.

Jenar menjawab. "Gue, Regina, Dhaka, Tigra, Johnny."

"Rossa juga." Jella menambahkan.

"Gianna *too*." Johnny mengangkat bahu.

"PANTESAN ELU PADA ANEH SEMUA!!" Lanang melotot. "Sebagian besar dari lo pada tuh Aquarius!"

"Emang kenapa sama Aquarius?"

"Katanya sih, Bang, otaknya rada geser."

"Sadar diri, Nyet! Lo juga Aquarius!" Hendra menukas.

Lanang mengerjap. "MASA IYA?!"

"IYA!"

"Anjrit, ada ya orang yang amnesia ama zodiak sendiri?" Milan geleng-geleng kepala.

"*Then,* kalian semua mesti luangin waktu buat bikin acara makan-makan gede-gedean *one day*!" Juno tertawa ringan. "*But why, tho*?"

Dhaka memiringkan wajah. "Apanya?"

"*Why* Rei *doesn't like birthday*?"

"Karena—" Jenar tau, ngomongin kayak ginian tuh bukan sesuatu yang nyaman untuk istrinya, tapi sebelum dia bisa selesai bicara, Rei sudah lebih dulu memotong.

"*I stopped celebrating my birthday when I turned 15*." Rei membalas dengan tenang. "*That day, my parents fought and my father slapped me in the face*. Terus setelahnya, *I didn't see the point to celebrate my birthday*. Dhaka tau kalau gue nggak suka ngerayain, jadi mereka *respect* itu dan nggak pernah bener-bener ngerayain. Mark *was different tho*. Mungkin karena dia nggak tau, makanya dia tetap ngotot bawain kue."

"Oh." Juno jadi merasa agak bersalah. "*Sorry*—"

"Nggak apa-apa. Udah lewat juga. Tapi ya, emang, gue dan Dhaka punya banyak memori bareng-bareng, walau gue ragu, memori-memori itu akan se-*memorable* memori-memorinya sama lo."

"*I know*." Juno mengangguk. "Kita berdua ketemu di acara pernikahannya Rei sama Jenar. Otomatis, gue tau kalau Dhaka itu yang nganter Rei ke altar. *I was curious,* terus Dhaka jujur soal Rei yang katanya temannya dari kecil. *Of*

course, awalnya gue ngerasa *jealous*. Tapi sekarang sih udah nggak."

"Karena udah nikah ya, Kak?" Lanang menerka.

"Itu salah satunya." Juno mengangguk. "Kalau dipikir pake logika ya, setelah belasan tahun nggak ngapa-ngapain dan tetap *stay as friends* sama Rei, kenapa juga gue harus takut Dhaka ngapa-ngapain sekarang? *Besides,* Rei juga *happy* dengan keluarganya sendiri."

"Kan bisa selingkuh, Kak." Hendra nyeletuk jahil.

"Gue sempat *hang out* beberapa kali ama Rei. Ama Jella juga. *I think she's not that kind of person.* Selain itu, gue juga cukup pede sama *skill* gue sendiri."

"*Skill* apaan tuh?"

"*Skill to keep my husband's stomach full and his balls empty*."

"*Damn, girl*." Jella tertawa seketika.

"*I keep his stomach full,* jadi dia nggak akan makan di luar. *I keep his balls empty,* jadi dia nggak akan jajan di luar." Juno nyengir.

"Bener, Bang?"

Dhaka terkekeh. "Hehe. *Next question* aja yah?"

"Mengalihkan ya?"

"Iya." Dhaka mengangguk, kemudian membaca pertanyaan berikutnya. "Punya sesuatu yang lo sesali dalam hidup nggak?"

Juno menggeleng. "Nggak, sih. Sebagai manusia, kita punya momen *happy* dan momen *down* kita sendiri-sendiri. Gue rasa, kita harus menerima semuanya, nggak bisa memilih salah satu. Kayak, coba lo bayangin aja, dunia nggak akan seimbang kalau sepanjang tahun hujan melulu atau sepanjang tahun panas melulu. Sama aja kayak hidup. *Tears and laughter, we need both for balance.* Apa yang gue alami itu yang udah bawa gue ke tempat gue berada sekarang, dan karena gue bahagia bareng Dhaka juga anak-anak kita, gue rasa nggak ada yang mesti disesali."

"Kalau aku sih ada."

Juno tersentak sedikit. "Apa?"

"Nggak ketemu kamu lebih cepat."

"Heh, gombal!" Juno berseru, walau tak lama, tawanya pecah. "Oke, *next question*. Hm... kayaknya pertanyaan sintingnya udah mulai."

"Apa tuh?"

"*If you could have sex anywhere in the world, where would it be*?"

"*In the world* ya?" Dhaka mengusap dagunya, terlihat berpikir. "Puncak Gunung Everest bisa nggak sih?"

"YANG ADA OTONG LO JADI ES KIKO DULUAN!" Yuta menyambar, ekspresi wajahnya kaget campur ngeledek.

"Apaan sih *random* banget kok Gunung Everest?"

"Banyak es-nya." Dhaka refleks saja menyahut.

"Terus apa hubungannya, Sayang?"

"Nggak tau. Kepikiran aja. Abis, kayaknya kalau untuk tempat normal di rumah, semua udah kita cobain nggak sih?"

"DI MANA AJA?!" Jenar memburu.

"Kok kepo?" Dhaka mencibir.

"Biar gue tau, tempat mana yang nggak boleh gue sentuh kalau gue main ke rumah lo!"

"Tebak aja."

"Anjrit, rumahnya udah nggak suci lagi." Milan berdecak tak percaya. "Kagak bakal main deh gue!"

"Gue juga ogah nerima lo di rumah gue!" Dhaka nyolot, berpaling pada Juno. "Kamu?"

"Loh, kamu udah jawab?"

"Ya itu, di puncak Gunung Everest. Namanya pertanyaan dari orang gila, ya kudu dijawab gila juga, Juno."

"Hm... di pesawat jet pribadi kali ya?"

Dhaka terbatuk. "Di pesawat?"

"Yoi. Unik kan? Nggak semua orang bisa."

"Itu kode, Ka." Tigra menyela.

"Kode apaan?"

"Kode biar lo beliin pesawat jet pribadi."

"Anjir, mau kerja sampe muntah-muntah juga mana bisa gue beli pesawat jet pribadi!" Dhaka sewot, tapi tatapan dan nada suaranya berubah lembut ketika dia bicara pada Juno. "*Next question* ya." Dhaka membuka gulungan selanjutnya, terus mukanya langsung asem. "Nang—"

"Ampun, Bang. Baca aja, Bang..."

Dhaka menghela napas. "*Rough or romantic*?"

"Kalau bisa dua-duanya, kenapa harus satu?" Juno balik bertanya.

"..."

"Lagian, selama ini kayaknya kamu seringnya *rough* deh."

"... JUNO—"

"*Rough*nya kayak mana tuh?" Sheza penasaran.

"Sampe susah jalan kalau mau ke kamar mandi."

"IH KOK TERDENGAR SERU?!" Rei terlihat *excited*.

"Lah, emang laki lo mainnya kayak gimana?" Jella jadi penasaran.

"*He's soft almost all the time*." Rei mengangkat bahu. "Je, sekali-kali coba gitu deh. Kalau selama ini *ballad, next time* kita coba *genre rock-metal."*

*"*Regina!" Jenar nggak siap membahas ini, *because in a way, it turned him... on*?

"Tapi dipertimbangin ya?"

Duh. "Iya, Regina."

"Yaay!"

"Lo kedengeran kayak anak SD yang seneng karena mau dikasih permen." Yumna mendelik pada Rei.

"Iya, kan mau dikasih perm—"

Jenar membungkam istrinya dengan menyuapi *gummy bear* dari kemasan permen yang baru dia buka. "Nah, sekarang aku kasih permen."

Juno tersenyum lebar. "Intinya ya gitu, tapi kalau harus milih satu doang... *rough* aja kali ya?"

"..."

"Dhaka juga lebih sukanya *rough*."

"Nggak ngerti lagi dah gue." Dhaka mendengus. "*Next question. Last one.*"

Juno berdeham, mengambil pertanyaan yang tersisa dan membacanya. "*What's your favorite time of day to have sex*?"

"NANG IH!"

"Santai aja sih, Bang. Kak Regina aja professional. Masa lo yang laki-laki nggak?"

Dhaka manyun, dan Juno menyentaknya dengan tanya. "Sayang, dijawab dong."

"Kamu dulu."

"Aku kan selalu ikut jadwal kamu."

"Duh."

"Hehe."

"Malem Jumat kali ya?"

"Iya sih, tapi terutamanya hari libur kan ya?"

"Iya juga..." Dhaka baru tersadar.

"Kenapa hari libur?" Milan kepo.

Dhaka menatap satu-satunya jomblo dari grup *Pejantan Tangguh,* terus menyeringai sangar. "*Because I can do that all day*."

*

Perekaman konten *Youtube* Lanang hari itu ditutup dengan para bapak-bapak dan (calon) bapak-bapak kayak Milan balik mengerjai Lanang.

Tadinya, Lanang nggak berencana turut serta merekam konten buat *valentine* ini, tapi karena para anggota grup enggan jadi satu-satunya pihak yang dinistakan oleh Lanang lewat pertanyaan-pertanyaan nggak bermoralnya, maka mereka balik menyusun siasat.

Jadi, mereka kompak menghadirkan Delta ke studio pada waktu yang tepat, terus ramai-ramai menyusun pertanyaan nyeleneh untuk Lanang jawab.

Lanang sampai nyaris bersimpuh minta ampun sama para bapak-bapak, saking *absurd*nya pertanyaan yang mereka buat, diikuti rengekan;

"Bang... nanti *haters* gue makin banyak, Bang!" Lanang berujar pilu.

"Bagus dong, jadi makin anget." Yuta tersenyum jahat.

"*Haters,* Bang! *Ha a te e er es,* bukan *heaters*!"

"Gantian dong, Nang. Roda itu berputar."

"Bang, ampun, Bang!"

Ujung-ujungnya, Lanang hanya bisa jadi pasrah dan bikin Hendra kejang-kejang karena kebanyakan ketawa.

Setelahnya, tentu saja mereka rame-rame menjemput anak-anak yang dititipkan di apartemennya Hyena—yang mana Hyena syukuri, sebab ditinggal tiga jam oleh para orang tua, rasanya usianya seperti bertambah sepuluh tahun.

Punya anak tuh berat ya ternyata, mending gue pacaran aja terus, gitu kata Hyena.

Setelahnya... ya mereka kembali ke rumah masing-masing.

Malamnya, Wuje agak rewel. Anak itu menolak tidur di kamarnya sendirian, jadi Rei membawanya ke kamar tidurnya bareng Jenar dan membiarkan si bocah sibuk duduk di atas kasur sambil membuka halaman buku dongeng penuh warna ditemani Jenar yang duduk di dekatnya.

"Papa!"

"Iya?"

"Papa!!"

"Iya, Wuje?"

"PAPAHHHHH!!"

"'Sayang'nya ketinggalan, Je."

"Hadeh, bawel."

"PAPAHHHHHH!!"

"Iya, Sayang?"

"Ni apa?"

"Ini apa?"

"He-eh."

"Buaya."

"*Aya*?"

"Iya. Buaya. Dia suka gigit dan nyaplok."

"*Plok*?"

"Iya, gini." Jenar membentuk mulut buaya pakai tangannya, terus menggunakannya untuk mencaplok perut Wuje.

Anaknya ketawa keras-keras, langsung tumbang dan berbaring di atas kasur.

"*Speaking of valentine,* bentar lagi kamu ulang tahun." Rei berkata sembari mendekati ranjang dan duduk di tepinya, memicu Wuje untuk berguling dan merangkak cepat mendekati ibunya.

"Harusnya aku yang ngomong gitu, kan ulang tahun kamu duluan." Jenar membalas. "*Any place you want to visit*? *Let's travel there*."

"*Disneyland*? Wuje kayaknya bakal senang diajak kesana lagi."

"Regina, yang ulang tahun kamu, bukan Wuje."

"*It's a family trip, then,* karena kamu juga kan ulang tahun." Rei nyengir. "Tapi mana aja oke kok."

Jenar membuang napas. "Oke. Besok kita omongin ini."

"Je, aku pengen tanya sesuatu deh, tapi aku nggak tau kamu bakal mau jawab atau nggak." Rei menyahut, sementara Wuje berdiri dan mulai memeluk leher ibunya pakai kedua lengan.

"Tanya apa?"

"Tadi, di studionya Lanang, *I don't know,* kamu kayaknya bereaksi berbeda waktu Johnny ngomongin soal... pacar pertamanya."

"Oh... yang itu..."

"*You were red.* Kayak kesel banget. Kamu kenal mantannya Johnny?"

Jenar mengangguk. "Itu juga alasan kenapa aku nggak mau kamu dekat-dekat dia."

"Kenapa?"

"Ivory itu adiknya Ivonne."

"Sepupu kamu yang—"

"Iya." Jenar mengiakan cepat. "*That night, when you almost died,* Ivonne yang jadi donor untuk kamu. Itu balas budinya dia."

"Balas budi?"

"*I saved* Ivory *from* Johnny."

to be continued

***

Johnny pun..... pernah remaja.... dan punya rahasia... wkwkwk

Wuje jaman bayi

Masih Wuje jaman bayi

Wuje awal-awal baru bisa tengkurep.

wuje_bukan_rafathar

trims

***

a/n:

wkwkwk hm sesi lanang delta tuh ya...

gitu deh.

dah ah.

met malem.

mari kita saksikan, kenapa waktu wuje umur lima taon, johnny mau cere.

ciao.

29 | korban investasi

Sebelumnya, Jenar nggak pernah sekalipun membahas soal apa yang terjadi malam itu dan melihat gimana bengkaknya mata Jenar begitu dia terbangun, Rei ngerasa, Jenar nggak akan nyaman ditanya-tanyai. Dia tahu soal peristiwa yang menimpa Rossa, juga kemunculan Ivonne di rumah sakit dari Tigra. Waktu itu, Rei sempat merasa kalau dunia ini lucu banget.

Jika dia bisa benci sama seseorang hingga sebenci-bencinya benci, maka orang itu adalah Ivonne. Perempuan yang jadi orang ketiga diantara kedua orang tuanya. Sosok yang bertanggung jawab atas hubungannya yang memburuk dengan kedua orang tuanya—meski jelas, kedua orang tua Rei juga bukan orang suci yang bersih dari kesalahan.

Lalu, dalam satu malam, tiba-tiba saja perempuan itu berubah jadi alasan terbesar kenapa Rei masih berada di dunia ini hingga sekarang.

Rei nggak pernah bertemu Ivonne lagi, meski teknisnya, sekarang mereka berada dalam keluarga yang sama. Ivonne masih tetap sebagai kakak sepupu Jenar, dan Rei sebagai menantu. Jenar nggak pernah bilang apa-apa, tapi Rei tahu, lelaki itu selalu memastikan Ivonne nggak hadir dalam setiap acara keluarga besar yang akan mereka hadiri.

"Tapi dulu, Jenar pernah cukup dekat sama Ivonne." Hyena berujar begitu pada Rei suatu kali, ketika mereka *hangout* bareng sementara Wuje dipegang sama Jenar dan Oma-nya. "Beda umur gue sama Jenar lumayan deh, lima tahun hampir enam tahun. Waktu dia masih sekolah, gue udah kuliah dan otomatis cabut dari rumah. *It was easy to tell,*

that he was lonely. Makanya anaknya sempat nggak betah banget di rumah. Main melulu, temannya di mana-mana."

"Ceweknya juga di mana-mana ya, Kak?"

Hyena tertawa. "Itu juga termasuk. *But nothing serious, he said,* ketika beberapa kali gue liat dia *update Path* sama *Instagram* bareng cewek."

"Nggak heran sih."

"*Don't get jealous*. Setelah kuliah, dia cukup sering curhat soal cewek. Celia, Sierra, *those names are familiar to me.*"

Rei menanggapi. "Terus, karena nggak ada lo, makanya dia jadi dekat sama si Ivonne ini?"

"Gue rasa iya. Tapi itu sesuatu yang bisa dimengerti. Gue sibuk sama kuliah dan urusan orang dewasa gue. Gue juga tipe yang nggak bisa diganggu kalau lagi fokus sama suatu *project*. Berbeda dengan Ivonne, yang masih suka ngeluangin waktu untuk nongkrong sama Jenar. Kalau dipikir, apa banget nggak sih nongkrong sama cowok yang masih sekolah? Masih *teenager*. Tapi ya begitu deh. Dua-duanya emang ada bakat *rebel* dari dulu, terus cocok. Mereka jadi renggang setelah Jenar kuliah."

"Oh..." Rei mengangguk, jadi merasa agak bersalah karena di masa sekarang, Jenar justru jadi kayak alergi sama kehadiran Ivonne dan besar kemungkinan, itu gara-gara dia.

Cerita Hyena nggak berbuntut panjang, karena nggak lama setelahnya, perempuan itu terpekik melihat tas terbaru yang terpajang di *display* gerai YSL yang mereka lewati, terus sibuk menarik Rei untuk ikut masuk dan memilih-milih tas.

Menilik dari responnya Jenar di studio Lanang tadi, Rei paham, entah itu Ivonne atau Ivory, pasti punya posisi tersendiri buat Jenar.

Wuje seperti mengerti kalau kedua orang tuanya lagi ngomongin sesuatu yang serius, karena anak itu berhenti memeluk dan membenamkan wajahnya di leher Rei. Sebagai gantinya, dia duduk tenang di kasur dengan kedua

tangan memegang kakinya. Matanya menatap bergantian pada kedua orang tuanya. Ekspresi mukanya ikut-ikutan berubah serius.

"*What happened*?"

"Johnny pernah jadi sahabat paling deket yang aku punya. *We spent a lot of time together*. Kita juga sama-sama aktif di THS. Sering main *bowling* bareng, main bilyar bareng. *Then one day, he dated* Ivory."

Rei diam mendengarkan.

"Dia ngelakuin itu di belakang aku. Nggak pernah bilang. Tolol banget juga sih kalau aku *expect* dia bakal bilang, karena nggak akan ada maling yang mau ngaku kecuali udah mau ketauan kan? Aku baru tau dari Ivonne, yang terus maksa Ivory buat putus sama Johnny. Ivory nggak terima. Dia kabur dari rumah. Aku marah banget sama Johnny, tapi Ivory lebih penting, *so I went to Bandung to find her*. Nekat juga sih, soalnya waktu itu bolos sekolah dan nyetir sendirian dari Jakarta ke Bandung."

"Wow—"

"*It was a legal trip, tho*. Waktu itu aku udah punya SIM."

Rei nggak bisa menahan diri buat nggak nyengir. "Aku nggak nanyain SIM kamu sih."

"*Just in case* kamu mau ngomel. Kamu suka ngomel buat hal-hal paling terkecil. Minggu kemaren aja ngomel karena aku naik motor keliling *cluster* nggak pake helm."

"Kan bahaya nggak kenal tempat, Je."

"Iya, Bu Regina. Saya ngerti. Mau dengar nggak lanjutan ceritanya?"

"Mau."

"*I found* Ivory di rumah tanteku yang emang tinggal di Bandung. *She was in her room, was about to slit her own wrist*. Labil dan emosional karena dipaksa putus dari Johnny yang waktu itu udah kayak dunianya. Untungnya, aku tepat waktu. Aku cegah dia ngelakuin itu, bawa dia pulang lagi ke Jakarta."

"*Oh my God*..."

"Setelahnya, baru aku nyamperin Johnny."

"Terus?"

"Apa lagi?" Jenar tersenyum masam, terkenang pada masa lalu. "*I beat him, punched him.* Dia ngelawan, tapi lebih ke *self-defense*. Aku marah banget waktu itu. Kalau Johnny nggak punya dasar bela diri karena ikutan THS, mungkin dia udah di akhirat sekarang."

"Serem banget..."

"Waktu aku masih *teenager,* marahku jelek banget tau."

"Sekarang nggak?"

"Karena udah dewasa, jadi bisa lebih bijak. Seenggaknya, nggak nyeremin dan kalap macam orang kesurupan kayak dulu."

"Marah kamu yang sekarang aja udah sering bikin takut. Marah yang serius, maksudku."

Jenar meringis. "Kita tonjok-tonjokkan sampe kita berdua kehabisan tenaga, terus *end up* tiduran di atas lapangan basket sekolah sambil ngos-ngos-an. Johnny bonyok. Aku juga bonyok. Darah di mana-mana. Satu mata Johnny nggak bisa dibuka selama seminggu."

"*And then*?"

"Aku bilang ke dia kalau dia sinting karena udah pacaran sama anak SMP kayak Ivory. Bukan semata karena Ivory itu adik sepupuku. *Well,* kamu paham kan apa maksudku?"

Rei menganggukkan kepala, jelas paham. Kalau waktu itu Johnny dan Jenar sudah kelas 3 SMA, berarti umur mereka berada di kisaran angka 17 atau 18 tahun. Kemungkinan besar, 18 tahun sebab keduanya lahir di awal tahun. Secara hukum, meski masih sangat muda, mereka sudah dianggap masuk usia legal. Berbeda dengan Ivory yang masih berusia di bawah 17 tahun.

"*She was a minor*." Jenar menyuarakan pikiran Rei. "Aku nggak peduli soal Johnny mau pacaran sama siapa, mau itu sepupuku atau bukan. Masalahnya, bukan juga karena perbedaan umur. Tapi karena umur mereka ada di kelompok yang berbeda. Johnny udah bisa dianggap orang dewasa.

Sedangkan Ivory masih minor. Masih jadi tanggung jawab orang tuanya. KTP aja belum punya."

Jenar terlihat kesal, bikin Rei tanpa sadar mengulurkan tangan, menyentuh punggung tangan lelaki itu untuk menenangkannya.

"Johnny sempat nggak terima. Dia bilang dia sayang sama Ivory. Bohong besar, menurut gue. Kalau dia beneran sayang sama Ivory, dia akan tunggu sampai Ivory legal. Nggak lantas macarin Ivory diam-diam. *Later I found out, they did something sexually*. Aku makin marah."

Rei mengerti kenapa. Kemarahan Jenar bisa dipahami. Apa yang Johnny lakukan sudah bisa dianggap sebagai *child grooming*. *Child grooming* itu adalah tindakan orang dewasa untuk membangun hubungan, kepercayaan atau ikatan emosional dengan anak-anak atau remaja yang belum punya kematangan dalam berpikir sehingga pelakunya bisa memanipulasi dan mengeksploitasi korban, mau itu secara seksual atau pun nggak.

Dalam situasi ini, ada perbedaan pengetahuan dan *power* dalam hubungan mereka. Ditambah lagi, pada umurnya yang segitu, Ivory belum bisa memberi *consent.* Makanya, walau mau dibilang didasari suka sama suka, hubungan mereka tetap salah.

"Johnny itu teman dekatku, tapi setelah kejadian itu, *of course, things will never be the same*."

"*How about her*? Adik sepupu kamu, maksudku."

"Setelah aku bawa dia dari Bandung, dia ikut terapi. Dia nggak pernah ketemu Johnny lagi sampai sekarang, dan Johnny juga nggak berusaha nemuin dia. Kalau ada yang mesti disyukuri, ya fakta kalau Ivory nggak hamil. Butuh waktu yang lama buat dia untuk ngerti, hubungan antara perempuan dan laki-laki yang sehat tuh gimana."

"..."

"Itu alasan utama kenapa aku nggak suka waktu dengar kamu naksir sama Johnny. Iya, aku tau kalau orang bisa berubah. Aku juga bego waktu masih remaja, *but still.* Di

mataku, Johnny bakal selalu jadi orang yang manipulatif." Jenar menghela napas panjang. "Dan rasanya nggak adil aja. Aku ngelihat kamu duluan. Aku nunjuk kamu duluan. Bisa-bisanya aku dicuekkin dan kamu justru *notice* dia..."

"Sekarang... kamu masih marah sama Johnny?"

"Kadang, meski nggak sekesal dulu, soalnya Johnny kentara banget ngerasa bersalah dan berubah jadi orang yang lebih baik. Permintaan maaf terbaik itu adalah perubahan perilaku, kan? Aku anggap itu caranya dia minta maaf."

"Je,"

"Hm?"

"Barusan kamu kedengeran dewasa banget."

"Lah, emang biasanya aku kayak gimana?"

"Suka *childish*."

"Perasaan kamu doang, kali!"

"Ih, beneran!"

"Nggak!"

"Iya!"

"Nggak!"

"Iya!"

Jenar membalas seruan Rei dengan menggelitik pinggang perempuan itu, membuat Rei tertawa histeris sembari menjatuhkan diri ke atas kasur. Wuje yang melihatnya langsung bangkit, habis itu dia menarik-narik baju Jenar sambil mulai menangis.

"Mama!! Huhuhu!! Mamaa!!" Wuje teriak-teriak.

"Je!" Rei berseru sembari mendorong tangan Jenar menjauh. "Itu anaknya sampe nangis gitu ih kamu jahat banget!"

"Kamu mau dikelitikin juga!?!"

Tangisan Wuje makin kuat.

"JENAR, ANAKNYA NANGIS NIH AH!!"

Jenar akhirnya berhenti menggelitiki istrinya. Begitu bapaknya menjauh, Wuje merangkak mendekati Rei, lalu

merebahkan kepala di atas dada ibunya sambil terus menangis.

"Wuje, Sayang, jangan nangis, Papa cuma bercanda aja..." Rei mengusap punggung anaknya.

Anaknya tetap sesenggukan beberapa lama, membuat Jenar mencibir. "Drama banget deh nih bayi."

"Sama kayak kamu."

"Yaiyalah, aku kan bapaknya."

*

pejantan tangguh (8)

kun:

lanang: AWOKWKWKWKWKWKWK

dhaka: gue sih engga ya

dhaka: dari awal, nama kontaknya bini gue konsisten

jenar: nyi blorong ya? **@dhaka**

dhaka: gak

dhaka: my j

milan: my jenar atau my johnny? **@dhaka**

jenar: tak kusangka aku milikmu **@dhaka**

dhaka: MY JUNO

dhaka: anjing banget my jenar

dhaka: meriang sekujur badan

tigra: meriang

tigra: merindukan kasih sayang

dhaka: kalo meriang yang itu sih si **@milan**

milan: salah mulu jadi gue :(

kun: sabar yah **@milan**

lanang: lah emang gak ada kemajuan sama kak ocha gitu?

milan: boro-boro :(

tigra: lo pernah berbuat dosa gak sih lan

tigra: kayak kencing sembarangan di tempat keramat gitu

tigra: kok kayaknya seret amat jodoh lo

johnny: coba di-oli-in biar gak seret lagi

jenar: GARING ANJER **@johnny**

milan: lo otw jadi bapak **@johnny**
milan: gue saranin baik-baikin kelakuan **@johnny**
johnny: wkwkwk cuma ngasih saran, lan
johnny: beneran
kun: tapi congrats banget ya
lanang: video naik besok ya, bang **@johnny**
lanang: sekali lagi congrats yuhuuuuu **@johnny**
tigra: lo lagi ngerayu johnny biar gak minta jatah adsense ya **@lanang**
lanang: suuzon aja aih **@tigra** :(
milan: padahal emang iya
johnny: santai, gue gak akan minta kok
lanang: nah di atas adalah contoh suara orang kaya yang budiman
jenar: gue gak denger
jenar: gue baca
kun: btw mau cerita
jenar: btw gak mau baca
kun: yaudah gpp :)
milan: cerita apa? **@kun**
kun: soal istri gue
milan: kalo soal itu, gue gak mau baca
kun: :(
lanang: cerita apa sih?
kun: akhir-akhir ini sheza lagi rajin dengerin ceramah ustadz
kun: terus suka ikut pengajian online
kun: soalnya dia belom pede ikut pengajian langsung
kun: nah gak tau gimana ceritanya tuh ya, dia kenal ama lakinya si jinny
jenar: jinny oh jinny?
kun: jinny temen sekosan bini lo di sadewo dulu
kun: kan ada jinny sama sakura tuh
milan: :)
lanang: gak usah baper denger nama sakura disebut **@milan**

milan: kagak...
tigra: dia mah JNRB
milan: JNRB apaan?
tigra: jomblo ngenes rentan baper
milan: sialan :)
lanang: lansia
jenar: terus bini lo naksir sama lakinya jinny gitu **@kun**
lanang: SKANDAL MACAM APA INI
kun: KAGAK
kun: lakinya jinny nih lulusan kairo kan
lanang: pasti suka nongkrong di daerah sungai nil
kun: NGACO AJE
kun: terus kata bini gue
kun: "jinny beruntung banget deh, mas"
kun: "suaminya ganteng terus alim banget gitu"
kun: "kalo ngomong adeeeeemmmm banget"
kun: gue jadi insecure deh
kun: perasaan gue gak belangsak-belangsak amat soal ibadah
kun: gue juga ngomongnya adem gak sih? :(
lanang: mungkin di mata kak sheza, lo kurang ganteng, bang
kun: :(
dhaka: bini gue juga kemarenan abis dengerin ceramah ustadz siapa gak tau
lanang: kok gak tau?
dhaka: gak kenal
lanang: kenalan dong
dhaka: DIEM AH SAT
jenar: oke, say
dhaka: DIEM LU JUGA **@jenar**
dhaka: lanjut nih ya
dhaka: si juno tau-tau bilang
yuta: ADA YANG BISA MINJEMIN GUE DUIT NGGAAAAAA?????
yuta: TOLONG BGT INI MAH :"""""(

jenar: kenapa deh?
johnny: panik banget kayanya
yuta:
lanang: lucu banget stikernya
lanang: save ah
yuta: BANTUIN GUE
tigra: IYE KENAPA NYET
milan: mau cerai ya?
yuta: AMIT-AMIT, LO KALI
milan: YA TERUS APA?
yuta: akhir-akhir ini, gue lagi rajin main crypto kan
jenar: yah si anjing
dhaka: gak sekalian lo pasang togel aja? **@yuta**
dhaka: kayaknya lebih gampang gitu diprediksinya
dhaka: ketimbang lo main kripto ama bitkoin
yuta:
johnny: yumna tau? **@yuta**
yuta:
tigra: JAWAB NYET JANGAN MALAH NANGIS **@yuta**
yuta: kemarenan sempet naik terus :(
yuta: terus tau-tau banjir darah
yuta: GARA-GARA ELON MUSK BRENGSEK
yuta:
yuta: roro belom tau :(
yuta: kalo roro tau, gue pasti dimasak
yuta: dijadiin dendeng :(
lanang: terus terang aja, bang
lanang: bakal serem sih, gak mungkin gak
lanang: tapi pengalaman gue ya, kalo taunya belakangan
lanang: malah lebih serem lagi
jenar: ckckck
jenar: ambles berapa?
tigra: ilang berapa duit lo?
yuta: enam puluh
yuta:
milan: ribu?

yuta: JUTA BANGKE MANA ADA MAIN KRIPTO ENAM PULUH RIBU **@milan**
milan: kan nanya
yuta: pea
yuta: pantesan jomblo
tigra: haduh mayan juga segitu
yuta: itu uang tabungan di rekening keluarga :(
yuta: kalo yumna tau... gimana :"(
dhaka: tanya bini lo lah masa tanya gue?!!
yuta:
tigra: TUY
tigra: SINTING LO YE
tigra: WADUH
yuta: ... gra, lo kenapa **@tigra**
lanang: firasat gue kok gak enak gini ya
jenar: jangan-jangan
tigra: tuy
tigra: lo jangan shock ya
yuta: APA?!!!!!!!!!
tigra: barusan yang jawab tuh jella
tigra: dia liat gue serius banget sama hp
tigra: jadi dia kepoin hp gue pas gue ambil minum
tigra: terus dia baca
jenar: AWOKWKWKWKWKWWK
tigra: tuy?
tigra: TUY???
tigra: OY NYET
kun: YUTA???? **@yuta**
lanang: kondisi terkini bang yuta
lanang:
lanang: kondisi terkini rumah bang yuta
lanang:
*

Nggak ada lagi yang nongol di grup setelah itu.

Jujur, Milan kepingin tau, tapi dia sengaja menahan diri biar nggak ngepoin. Kalau sudah berhubungan sama urusan

rumah tangga orang kayak gitu, Milan angkat tangan deh. Biarin saja teman-temannya yang sudah berumah tangga yang mikir. Lagian, kayaknya kasusnya Yuta lebih *relate* ke mereka, berhubung mereka sudah seatap dan satu keluarga dengan bini masing-masing. Ngatur kepala sendiri saja susah, apalagi ngatur kepala dua orang.

Walau yah, kalau Milan jadi Yumna, dia bakal ngamuk sih.

Bisa-bisanya Yuta main *crypto* tanpa bilang-bilang Yumna, terus pakai uang tabungan pula. Milan bukan pakar dalam investasi yang kayak gituan ya, paling juga dia buka reksadana, cuma menurut Milan, sebelum berinvestasi, ada baiknya hal-hal yang fundamental alias mendasar terpenuhi. Misalnya kayak ketersediaan dana darurat sama asuransi kesehatan.

Namanya investasi, apalagi yang kayak saham, *crypto* atau *bitcoin* gitu, untungnya nggak pasti,

Jadi kalau mau investasi di yang kayak begituan, mestinya pakai dana yang "kalau hilang pun nggak akan mempengaruhi status finansial" alias uang yang memang nggak kepake.

Apalagi statusnya Yuta sudah punya istri.

Harusnya dalam rumah tangga tuh mesti diskusi dulu nggak sih sama pasangan, apalagi yang sifatnya finansial macam itu?

Tapi ya, siapalah Milan?

Masa dia mau ngajarin Yuta yang sudah punya istri, sedangkan dia, boro-boro istri, gandengan saja nggak ada.

Malamnya, Milan sengaja pergi ke Indomaret buat beli batre untuk remot televisinya. Dia baru tiba di depan Indomaret ketika matanya melihat sosok yang familiar lagi duduk sendirian bertemankan satu *cup Pop Mie* yang masih mengepulkan asap di kursi yang berada di depan Indomaret. Indomaret di dekat tempat tinggal Milan memang menyediakan meja berpayung sama beberapa buah kursi di depannya.

"Sakura?" Milan mengerjap, membuat Sakura yang lagi meniup-niup *Pop Mie* yang masih panas memandang padanya.

"Eh—hng..." Sakura tampak canggung ketika dia melambai. "Hai."

"Lo ngapain di sini?"

"Makan mi. Mau?"

Milan mendekat. "Lo tau, bukan itu yang gue tanyain."

"*Well...*"

"Lo masih pake baju kantor." Milan mengerjap. "Lo belom balik?"

Sakura mengembuskan napas lelah. "Belum."

"Dan lo makan *Pop Mie* di sini?"

"*He is there*."

"Siapa?"

"Alfa. Di apartemen gue. Di lobi. Nungguin gue dari balik kantor karena gue nolak nemuin dia ketika dia datengin kantor gue."

Milan menelan saliva. "Dia masih di sana?"

"Waktu gue cek ke resepsionis yang jaga meja lobi, masih."

"..."

"Gue nggak mau ketemu dia." Sakura menggigit bibir.

"Terus sekarang lo mau kemana?"

"*I don't know.* Mungkin habis ini gue cari hotel."

Milan nggak tau kenapa mulutnya lugas saja berkata. "Atau malam ini, mau *stay* dulu di apartemen gue? Ada dua kamar. Lo bisa tempatin kamar tamu."

"Milan—"

"*I feel bad,* ngelihat lo kayak gini. Udah malem, mana lo sendirian." Milan melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya. "Udah jam sepuluh. *Mall* udah mau tutup. Lo punya baju ganti?"

Sakura menggeleng.

"Tidur pake baju itu nggak akan nyaman."

Sakura terlihat ragu.

"*This means nothing*. Gue murni mau bantu lo doang."

Sakura mengembuskan napas. "*This means nothing*?"

"*Means nothing*." Milan menegaskan.

"Oke."

*

Siang ini, Wirya lagi mengecek laporan arus kas untuk sejumlah toko miliknya di Starbucks Grand Indonesia ketika seseorang menegurnya tiba-tiba.

"Wirya ya?"

Refleks, Wirya menengadah, seketika ternganga ketika dia mengenali seraut wajah milik orang yang barusan menyapanya.

Orang yang barusan menyapanya adalah Kalya, orang yang dulu pernah maminya Wirya jodohin sama Wirya jaman kuliah. Perjodohan mereka batal setelah Wirya berterus terang soal Rossa. Pada akhirnya, Kalya dan keluarganya menerima keputusan itu, meski melalui rembukan dua keluarga yang cukup alot. Kayaknya, Kalya berhasil menemukan kebahagiaannya sendiri, soalnya dia lagi hamil—walau suaminya nggak terlihat.

"Gue lagi nunggu pesenan suami gue. Orangnya ngejemput doang, lagi nunggu di parkiran." Kalya bilang ketika Wirya bertanya. "Abis jalan sama temen-temen gue. Lo sendirian?"

"Iya."

Kalya melirik pada *macbook* Wirya yang masih dibiarkan terbuka. "Sekarang sibuk banget kayaknya ya lo? *Famous* pula."

Wirya tersenyum sedikit. "Lumayan."

"Jangan merendah gitu." Kalya terkekeh. "Apa kabar lo sama Rossa?"

"Nggak begitu baik."

"Masih pacaran?"

"Gue sendiri bahkan nggak tau apa kita bisa dibilang pernah pacaran apa nggak."

"Lo sayang nggak sama dia?"

"Sayang. *Even* sampe sekarang."

"Dan dia?"

"Dia bilang dia juga sayang sama gue."

Kalya memiringkan wajah. "*Then what's the problem*? Kalian sama-sama sayang. *I don't get it*."

"Kadang sayang aja nggak cukup."

"*Love wins no matter what*. Itu sih yang gue yakinin."

Wirya tersenyum pahit. "Faktanya nggak gitu buat Rossa. Dia ngerasa, dia nggak bisa sama gue karena dia nggak cukup bisa nge-*handle* ekspektasi yang bakal muncul."

"Emang lo punya ekspektasi apa sama dia?"

"Nggak ada. *I don't need anything from her other than her presence.*"

"Terus ekspektasi dari mana?"

"Keluarga gue."

"Simpel lah, nggak usah libatin keluarga."

"..."

"*Is it okay for you*?"

"Gue akan ngelakuin apa aja buat dia, *to be close with her*."

"*Then do it*."

Wirya nggak sempat menanggapi, soalnya barista yang berada di balik konter sudah meneriakkan nama Kalya. Kalya tersenyum sekali lagi, lantas beranjak dan berpamitan. Dia meninggalkan Wirya sendirian, tepekur dalam pikirannya yang kini bercabang kemana-mana.

Ucapan Kalya begitu mengena bagi Wirya, membuatnya nggak bisa berhenti memikirkannya. Makanya, tanpa pikir panjang, sore ini, Wirya bertolak ke kantor Rossa tanpa menelepon dulu. Entah mengapa, instingnya mengatakan Rossa ada di sana.

Betulan saja. Mobil Wirya baru berhenti di pelataran parkir ketika dia melihat Rossa keluar dari pintu kaca bagian depan gedung pencakar langit tempatnya berkantor. Perempuan itu tampak tergesa, terlihat cantik dengan rok pensil dan kemeja satin yang membuatnya terlihat *stylish*

dalam cara yang elegan. Rambutnya dikepang satu, jatuh lembut di salah satu sisi dadanya.

Wirya buru-buru turun dan menghampiri Rossa.

"Rossa!"

Rossa menoleh, terbelalak sejenak. "Wirya?"

Wirya nggak menjawab, memilih bernapas karena napasnya yang terengah.

"Lo ngapain kesini?"

"Gue mau ngomong sesuatu."

"... apa?"

"Ayo kita pacaran!"

"Wirya—"

"Lo sayang sama gue."

"Iya, tapi—"

"Dan yang jadi masalah lo adalah ekspektasi keluarga gue. Iya kan?"

"Iya."

"Yaudah, jangan libatin keluarga! *Let's just get together, you and me.* Kita aja, tanpa mikirin apa kata orang."

***

Kokoh bau duwit

Calon diusir dari rumah

***

a/n:

yah.

hanya info, kalo apa yang terjadi di igstory version belum tentu terjadi di versi wepe.

wkwkwkwk kayanya abis milan ribut sama alfa sama jawaban rossa soal ajakan wirya, kita akan ke tiga tahun kemudian deh.

apa kabar anak johnny?

hehe.

dah gitu aja.

sekian dan terimkiciw.
met malem.

30 | yuta ngungsi

Rossa terdiam sejenak, sementara Wirya masih menatapnya penuh harap.

Lalu, dia menarik napas, sedangkan Wirya tampak mulai gugup.

"Gue nggak ngerti maksudnya, Wirya."

"Ayo kita pacaran—"

"Gue paham yang itu." Rossa memotong. "Yang gue nggak ngerti adalah ketika lo bilang untuk nggak membiarkan siapapun ikut campur selain kita berdua. Nggak pake mikirin apa kata orang. *It sounds too good to be true, you know*?"

"Gue tau." Wirya membenarkan, lalu menyambung. "Lo tau ekspektasi-ekspektasi apa yang dipunya keluarga gue buat lo, tapi gue nggak tau ekspektasi-ekspektasi apa yang lo punya untuk pasangan lo. Boleh gue tau?"

"*Are we talking about ideal type here? Cause if we are, then you already know very well that you're my type*." Rossa tersenyum, ada geli melekati suaranya, yang bikin dia terkesan kayak lagi bercanda.

Wirya menggeleng. "Bukan itu. *Let me ask you* ya? Apa lo mengharapkan pasangan yang bisa lo nikahi dalam waktu dekat?"

Rossa terkekeh. "Gue nggak ada rencana mau menikahi siapapun dalam waktu dekat. *Not even you*."

"Lo tau, kita bebas punya hubungan tanpa melibatkan keluarga selama kita nggak masuk ke fase di mana secara etis, kita mesti melibatkan keluarga."

"..." Rossa sontak membisu.

"*Be with me*? Tanpa mikirin ekspektasi dari siapapun kecuali kita berdua."

"Wirya, lo anak cowok satu-satunya dari keluarga gue—"

"*So what? I'd rather have nothing than anything else but you*."

Lagi-lagi, Rossa kehabisan kata-kata.

"Roseanne, *give me a chance. Please*?" Wirya memandang Rossa dengan tatapan penuh permohonan.

Rossa bingung sejenak, tetapi ketika dilihatnya Wirya tampak mengambil ancang-ancang untuk bertekuk lutut, perempuan itu buru-buru berkata galak dan penuh penekanan. "Wirya, kalau lo sampai berlutut di sini, gue nggak akan mau ketemu lo lagi untuk yang seterusnya!"

Wirya mengerjap. "Tau dari mana kalau gue mau berlutut?"

"Ketebak!" Rossa sewot.

"Yaudah, kalau gitu kasih gue jawaban lo."

Rossa membuang napas. "Lo nggak akan pernah berhenti ya?"

"*It's been years.* Kalau gue bisa terus mengejar lo selama bertahun-tahun ini tanpa sekalipun jalan sama cewek lain, menurut lo, gue bisa berhenti?"

"Mungkin."

"Rem gue udah blong. Gue nggak bisa berhenti sekalipun gue mau."

"*Silly*."

"*Better be silly than be cruel*." Wirya membela diri.

Rossa menelan saliva, lalu berujar dengan nada hati-hati. "*Just us*? *No one else*?"

"*No one else*."

Rossa nggak tau pasti, apakah hubungan macam itu bisa bekerja. Dia belum pernah melihat contoh nyata hubungan yang seperti ini sebelumnya. Orang-orang terdekatnya punya *timeline* hidup yang lebih 'pasti'. Ada yang pacaran, menikah, lalu punya anak seperti Jella atau Rei. Ada juga yang memutuskan nggak menikah sama sekali. Tapi hubungan seperti ini... dengan seseorang yang juga adalah anak tunggal laki-laki satu-satunya dalam keluarga...

Rossa nggak tau, apa hubungan macam ini bisa berhasil atau nggak.

Namun mendapati Wirya berdiri di sana, menatapnya dengan sorot mata sarat harap, Rossa tau, dia nggak akan bisa melontarkan jawaban lain.

Dia nggak bisa melukai perasaan Wirya lebih dari yang sudah dia lakukan selama ini.

Terutama, saat hatinya nggak pernah sekalipun berhenti menyayangi Wirya.

"Oke."

Wirya memburu, merasa butuh kepastian lebih. "Oke apa?"

"Ayo pacaran, sesuai dengan kata-kata lo tadi. Tanpa melibatkan siapapun, kecuali kita berdua. Nggak pake melibatkan keluarga."

Apa yang Wirya lakukan selanjutnya nggak Rossa terka sama sekali.

Lelaki itu merengkuhnya, menariknya ke dalam dekapan hangat. Ada deru dalam dadanya, bergemuruh kencang layaknya gunung es yang tiba-tiba runtuh. Jemari Wirya tenggelam di rambutnya, napas lelaki itu terembus di dekat telinganya.

Aneh sekali.

Untuk pertama kalinya dalam sekian tahun, Rossa merasa menemukan tempat yang selama ini dia rindukan.

Tempat yang familiar dan terasa aman.

Tempat yang kerap diumpamakan seseorang sebagai rumah.

Jauh dalam hatinya, dia berharap kalau apa yang dibisikkan benaknya itu bukan hanya angan, tapi definisi dari kenyataan.

Bahwa dekapan Wirya, memang tempat yang ditakdirkan buatnya untuk pulang.

*

Nggak butuh waktu lama buat Yumna untuk tahu dampak dari tindakan impulsif Yuta yang main *crypto* tanpa kira-kira.

Bukannya Jella mau ikut ngerusuhin rumah tangga orang, cuma menurutnya, apa yang Yuta lakukan itu sudah parah banget. Bisa-bisanya Yuta main *crypto* sampai puluhan juta tanpa memberitahu istrinya. Idealnya, dalam rumah tangga, urusan finansial terutama yang sifatnya "milik bersama" kayak tabungan keluarga itu mesti didiskusikan bareng. Bukan sepihak doang. Kalau kayak gini, urusannya kan jadi runyam.

Ibarat kata, Yuta yang mainan selang air, Yumna yang lagi diam saja turut-serta kena cipratannya. Mending kalau hanya cipratan. Dengan kasus yang sebesar ini, menurut Jella, Yumna lebih pantas dibilang kena siraman.

"Tapi kalau Yumna marah gimana, Jella?" Tigra terlihat khawatir sehabis Jella memberitahu Yumna.

Dia agak takut kalau Yumna kelewat batas. Kan nggak lucu kalau besok pagi, Yuta masuk koran lampu merah dengan tulisan *headline;* PERKARA *CRYPTO* SUAMI BANJIR DARAH, KESABARAN ISTRI TINGGAL SETENGAH. ISTRI KZL LALU SUAMI DIHAJAR PAKAI GALON AKUA, MATI.

"Nggak usah pake tapi, Ti. Emang pasti bakal marah!"

"Kasihan Yuta loh."

Mata Jella menyipit tajam ketika dia menoleh pada suaminya, bikin Tigra tersentak sedikit di tempat duduk. "Jangan-jangan, kamu main *crypto* juga ya!?"

Tigra langsung beranjak, nyaris bersumpah. "Demi Tuhan, nggak, Jella!"

"Bagus. Soalnya kalau kamu main *crypto* tanpa bilang-bilang aku dulu, kamu bakal aku larang ketemu Cherry seminggu penuh."

Tigra meneguk saliva.

Jella ini jarang banget nyolot apalagi marah, paling ngomel-ngomel dikit—dan kata Jenar, itu wajar soalnya Rei pun begitu. Nggak tau kenapa, begitu nikah, konon katanya bakat perempuan untuk merepet panjang-pendek jadi teraktivasi dengan sendirinya. Mereka jadi lebih bawel kalau dibandingkan mereka sebelum jadi istri atau ibu.

Jadinya, Tigra hanya bisa memantau dari grup *WhatsApp*.

pejantan tangguh (8)

tigra: kacau

tigra: bini gue ngasih tau bininya yuta

lanang: kalo gini ceritanya, bukan cuma crypto chart bang yuta yang kritis

lanang: nyawanya bang yuta juga ikut kritis

kun: ini gimana ya

kun: kita mesti apa?

jenar: bentar, gue tanya

jenar: yut, lo mau dikubur secara apa? **@yuta**

dhaka: orang lagi susah lo ketawain **@jenar**

jenar: kayak lo gak pernah ngetawain orang susah aja **@dhaka**

dhaka: woiya

johnny: tapi yuta kasihan juga ya

dhaka: jangan kasian-kasian doang

dhaka: pinjemin duit tuh

lanang: kenapa gak lo aja bang yang minjemin bang yuta duit? **@dhaka**

dhaka: lo pada ngaca lah

dhaka: di sini banyak yang lebih tajir daripada gue

dhaka: anak gue dua

dhaka: anak lo-lo pada baru satu

dhaka: johnny baru mau otw jadi bapak

dhaka: mau ditaro mana muka lo-lo pada kalau gue yang minjemin yuta duit?

jenar: halah

tigra: tuy **@yuta**

tigra: aduh

tigra: yuta gak read nih dari tadi.

tigra: gue khawatir beneran.

lanang: sama :)

lanang: *:(

lanang: sori, salah emot

dhaka: gue jadi ikut-ikutan khawatir

dhaka: sampis-sampis gitu, kwinsa masih butuh bapaknya
kun: tumben, biasanya lo suka sewot sama queensha **@dhaka**
dhaka: justru itu
dhaka: ADA BAPAKNYA AJA LIAR
dhaka: APALAGI KALAU GAK ADA
johnny: tp btw dari tadi, milan juga belum nongol
johnny: dia gak read
jenar: apa dia udah ke rumah yuta duluan?
kun: minta maaf lo semua sama milan
kun: dia sering dikatain di sini
kun: tapi pas ada masalah sama anggota grup, dia gercep bertindak
dhaka: KAYAK LO GAK SUKA LEDEKIN DIA AJA, NYET **@kun**
kun: gue kan bercanda doang
dhaka: muncung bapak kau bercanda
tigra: apa kita ke tempatnya yuta aja?
tigra: lo paham kan mereka berdua ganas banget
tigra: dulu pas mau balikan aja, bikin satu jalan macet dua jam penuh
lanang: pas mau nikah juga tuh
lanang: bang yuta masuk rumah sakit
lanang: takut gue kalau kali ini bang yuta gak selamet :)
lanang: *:(
lanang: maap salah emot lagi
jenar: yaudah yuk ke tempatnya yuta
johnny: sekarang?
dhaka: kagak, besok **@johnny**
dhaka: YAIYALAH SEKARANG
dhaka: kalau besok, yuta udah keburu jadi bangke duluan
johnny: oke
jenar: pada jalan nih ya?
dhaka: gak
dhaka: naik mobil

dhaka: yakali jalan ke rumah yuta
dhaka: meninggal aja
jenar: YE MAKSUDNYA ITU PAK **@dhaka**
jenar: nyolot banget ini karburator ninja **@dhaka**
tigra: gue siap-siap
kun: gue solat isya dulu ya
tigra: tuh lo berdua juga solat dulu sono **@lanang @dhaka**
dhaka: gak usah dikasih tau gue mah
lanang: nitip, bang **@kun**
kun: nitip apaan?
lanang: wakilin solat
dhaka: goblok
lanang: AWOKWKWKWKWK
jenar: oke, gue manasin mobil
lanang: btw, ini butuh bawa ustadz gak?
dhaka: hah buat apaan?!
lanang: kali aja kak yumna bakal butuh di-rukyah saking kalapnya
jenar: bawa aja buat jaga-jaga.
dhaka: emang setan crypto mempan di-rukyah?
*

Sepanjang perjalanan dari Indomaret ke apartemen Milan, nggak ada dari mereka yang bicara. Untungnya, jarak Indomaret-nya dekat, jadi Milan yang terlalu malas mengeluarkan mobil dari *basement* memutuskan jalan kaki. Sakura nggak bawa mobil hari ini, karena terhalang aturan ganjil-genap. Coba kalau Milan bawa mobil, Milan pasti akan jadi yang menyetir, terus Sakura duduk di sampingnya.

Ujung-ujungnya, dia justru bakal *flashback* ke hari-hari ketika mereka masih suka pulang-pergi kantor bareng.

Bergantian, satu hari Sakura yang jemput, lalu keesokan harinya Milan, kemudian siklus itu berlanjut.

Terus terang, kalau ditanya suka atau nggak sama Sakura, Milan akan jawab dia suka. Meski demikian, menurut Milan, ada batas-batas yang jelas antara kagum, suka, sayang dan

cinta. Milan baru berada di tahap suka. Sakura itu baik—di luar tindakannya ngejadiin Milan alat untuk bikin Alfa cemburu—juga teman ngobrol yang asyik. Selera musik dan film mereka juga nyambung. Soal cantik, nggak perlu ditanya lagi.

Tapi setiap Milan lihat Sakura, dia nggak bisa mengusir pikiran itu dari benaknya.

Pikiran kalau dia cuma cowok yang Sakura manfaatkan untuk bikin *jealous* lelaki lain—dan parahnya, laki-laki itu juga sudah menikah.

Mereka berjalan beriringan berdua menyusuri trotoar, hingga tiba-tiba, Milan menarik lengan Sakura. Tubuh Sakura tersentak mundur dan bahunya menabrak lengan Milan. Sakura memekik kecil, tapi cukup untuk bikin Milan khawatir kalau dia baru saja melukai perempuan itu secara nggak sengaja.

"Lo nggak apa-apa?!"

"Eh—hng—nggak apa-apa." Bahu Sakura agak sakit karena membentur lengan Milan dengan cukup keras. Tapi dia terlalu canggung buat mengusapnya. Milan yang nggak menyadari itu refleks saja menyentuh bahu Sakura, mengusapnya pelan.

Sejenak, mereka saling diam.

Terus Milan batuk-batuk *awkward* seraya melepaskan lengan Sakura. "Sori, tadi ada lubang di trotoar. Takutnya nggak kelihatan, soalnya bagian lubangnya rada gelap karena nggak kena cahaya lampu jalan. Gue takut kaki lo nyemplung."

"Oh—hng—iya, makasih."

Kecanggungan itu nggak kunjung mencair hingga mereka tiba di apartemen Milan. Milan berlagak menunjukkan kamar tamu yang bakal ditempati Sakura malam ini, lalu tergesa melesat ke kamarnya sendiri. Dia kembali lagi dengan kaos longgar dan celana piyama miliknya sendiri nggak lama kemudian.

"*Just in case...* lo mau pake baju tidur yang lebih nyaman."

Sakura menatap sejenak pada kaos dan celana piyama yang Milan sodorkan, membuat Milan seketika diserang déjà vu.

Dulu, reaksi serupa juga Jella tunjukkan pada kali pertama perempuan itu menginap di tempatnya. Milan bukan tipe cowok yang bisa punya inisiatif meminjamkan bajunya pada perempuan, sekalipun perempuan itu adalah pacarnya. Kadang, dia suka nggak ngerti kenapa Jenar ngebiarin Rei (yang mana saat itu mereka masih pacaran) mengutil isi lemari Jenar. Jella memahami itu, makanya dia nyaris nggak pernah meminjam baju Milan.

Namun malam itu sempat hujan dan baju Jella basah.

"Milan, lo mikirin sesuatu?"

Suara Sakura menyentak Milan, menariknya kembali ke kenyataan. Dia cepat-cepat menggeleng. "Nggak kok."

"Oke..." ragu, Sakura menerima kaos dan celana piyama dari Milan. "Makasih banyak ya. Maaf ngerepotin."

"Nggak apa-apa."

"..."

"..."

"Milan."

"Iya?"

"Kayaknya gue mandi dulu aja kali ya?"

"Oh... oke..." Milan menggaruk lehernya yang nggak gatal, lantas berjalan menuju pintu kamar dan meninggalkan Sakura sendirian di kamar.

Di depan televisi, Milan merutuki dirinya sendiri dalam hati sambil memasang batre yang tadi dia beli ke remot.

Bisa-bisanya, dia setegang itu di depan Sakura.

Tapi kalau diperhatikan, setelah beberapa lama nggak melihat Sakura (alasan utamanya karena Milan memang menghindari perempuan itu), dia baru sadar kalau penampilan Sakura agak berbeda dibanding beberapa bulan lalu.

Rambut Sakura nggak lagi di-cat cokelat terang, melainkan telah sepenuhnya jadi hitam dan sudah tumbuh

panjang, melewati dada. Poni tipisnya turut memanjang, yang dia sisir ke samping, bikin jidatnya cukup terekspos dengan wajah terbingkai helai rambut yang jatuh halus. Perubahan yang cukup bikin Milan pangling. Dia bertanya-tanya, apa perubahan itu ada hubungannya sama Alfa.

Milan sedang duduk bersila di atas sofa sambil memegang mangkuk berisi *koko krunch* yang tenggelam dalam susu vanilla hangat ketika Sakura keluar dengan handuk tersampir di pundak. Kaos dan celana Milan melekat di badannya, membuatnya tenggelam. Milan melongo sejenak dengan mulut penuh *koko krunch*.

"*Something wrong*?"

Milan mengerjap, terus menggeleng. "Hng... nggsk—" Milan sadar dia kelihatan tolol banget sekarang, makanya dia segera mengunyah makanan dalam mulutnya dan menelannya cepat-cepat hingga hampir tersedak. "Butuh *hairdryer*?"

"Nggak perlu. Kalau keseringan kena panas, nanti rambut bisa rusak."

Milan membuang napas, terus menunjuk mangkuk di tangannya. "Mau *koko krunch*? Kalau nonton bola bareng, gue sama Jenar suka ngemilin *koko krunch—crap,* kenapa juga gue ngomongin soal Jenar?!" Milan geli sendiri.

Sakura menarik senyum tipis. "Nggak usah. Makasih."

Milan memiringkan wajah. "Rambut lo berubah."

"Oh ya? Hng... iya."

"..."

"Jelek ya?"

Milan menggelengkan kepala, sementara Sakura duduk di atas karpet, berjarak sedikit dari Milan yang bersila di atas sofa. "Bagusan gitu."

"*Really*?"

Milan menganggukkan kepala.

"Gue juga lebih suka gini. Gue nggak pernah suka kudu ke salon tiap bulan cuma buat *retouch* rambut dan poni."

"... kalau nggak suka, kenapa dilakuin?"

"*Because he likes it*."

Milan nggak perlu penjelasan lebih soal siapa '*he*' yang dimaksud Sakura.

"Oh..."

"Dia lebih suka rambut gue cokelat, dipotong sebahu, pake poni."

Milan batal menyuapkan sisa *koko krunch* di mangkuknya, justru meletakkan mangkuk tersebut di atas meja. "Lo sama Alfa... *I don't know...* gue dengar dia cerai sama istrinya?"

Sakura mengangguk. "*I heard that too*."

"Dan lo—sori." Milan batal bertanya. "Nggak usah dijawab. Anggap aja gue nggak pernah nanya. Tadi gue cuma salah ngomong."

"*I broke up with him,* Milan."

"Kenapa? Bukannya sekarang udah nggak ada lagi rintangan buat hubungan lo sama dia?"

"Gue nggak ngerasa gue bisa sama-sama dia lagi." Sakura mengedikkan bahu, lalu bibirnya menyunggingkan senyum pahit. "Gue banyak berpikir selama beberapa bulan ini, terutama setelah gue sering pulang-pergi kantor sama lo. *Somehow,* pertanyaan-pertanyaan itu muncul dalam kepala gue. Kayak... apa iya seseorang yang sayang gue bakal membiarkan gue menyandang status yang sering jadi bahan cemooh orang banyak selama bertahun-tahun? Apa iya, dia lebih memilih menyembunyikan keberadaan gue ketimbang ngambil resiko untuk ngasih tau dunia soal perasaannya buat gue? Butuh waktu lama banget buat gue untuk mengakui ke diri gue sendiri, kalau nggak seharusnya seperti itu."

Milan membisu, tak tahu harus membalas apa.

"Gue rasa, gue udah lama tau. Cuma, gue yang nggak cukup berani buat mengakui. Dan untuk itu, gue mau minta maaf sekaligus bilang terimakasih sama lo."

"... terimakasih?"

"Maaf, karena gue sudah mencoba memperalat lo dan kebaikan lo. Makasih, karena dengan sering pulang-pergi

kantor dan ngehabisin waktu sama lo, gue sadar, di luar sana ada banyak cowok yang bisa nge-*treat* gue lebih baik."

"..."

"*He's my first love. I have no idea* tentang gimana cara laki-laki sayang sama seseorang kecuali gimana dia sayang ke gue. Kayak... ketika seseorang lebih sering dikasih pisau, saat akhirnya dia dikasih bunga, dia bakal butuh waktu mengenali bunga itu. Sebab dia nggak terbiasa. Tapi setelah dia paham, dia akan tau kalau bunga itu jauh lebih baik dari pisau."

Milan menelan saliva. "*Glad to hear that*."

"Apa lo udah maafin gue?"

Milan mengangguk.

"Makasih banyak."

"Lo udah bilang ke dia? Kalau lo nggak mau *getting together* sama dia."

"Udah."

"*And then*?"

"Dia masih maksa ketemu gue, nunggu di apartemen gue. Makanya, gue memilih untuk nggak pulang dulu."

"*I think he won't stop*."

Sakura mengangguk. "Dia udah hampir resmi cerai dari istrinya, menurut apa yang gue dengar. Gue nggak melihat tanda-tanda dia bakal bosan dalam waktu dekat."

"*I can help you, you know*."

Sakura mengerjap. "*What*?"

"Gue rasa, laki-laki kayak dia nggak akan berhenti, *unless,* dia dibikin patah semangat tiba-tiba."

"Dengan cara?"

"Lo punya pacar baru."

Tawa Sakura meledak. "Menarik. *Shall I get on Tinder again*?"

"*That's why I said I can help you*."

"Hm?"

"Gue bisa pura-pura jadi pacar lo di depan Alfa."

*

Situasi di rumah Yuta sudah sangat serius ketika para bapak-bapak grup *Pejantan Tangguh* tiba di sana.

Mereka baru saja turun dari mobil ketika Yuta keluar dari rumah sambil lari tunggang-langgang. Yumna mengejar di belakangnya seraya membawa galon kosong yang nggak tahu dicabutnya dari dispenser mana. Muka Yuta sudah pucat pasi. Rambutnya berantakan. Dia hanya mengenakan kaos singlet warna hitam dan bokser bermotif Doraemon.

"ATUY!! ANJENGGGG!! ATUY!!! SINI LO!!!"

Secepat kilat, Yuta buru-buru berlindung di balik badan Jenar. Dalam hitungan detik, Jenar telah terjebak di medan perang tanpa dia niatkan. Yuta bertahan di belakangnya, berpegangan pada bagian punggung kemejanya, sementara Yumna ngamuk, berusaha menyingkirkan sambil mencengkeram bagian depan kemejanya.

"YUTA!! SINI LO!! YUTA!!"

Jenar sering ngerasa kalau repetan dan omelan Rei tuh kerap bikin puyeng kepala, tapi kalau dibandingkan sama teriakan menggelegarnya Yumna sekarang, betulan deh Jenar mending diomelin Rei satu jam daripada diteriakkin Yumna semenit.

"Ngomong anjingnya jangan ke gue dong!!" Jenar protes.

"LO MINGGIR!!"

"... Yumna, sabar. Kita bisa beresin ini baik-baik."

"ILANG ENAM PULUH JETI, MANANYA YANG BISA GUE BICARAIN BAIK-BAIK COBA HAH?!" Yumna membentak. "Jenar, ini gue masih baik ya karena lo lakinya temen gue, tapi kalau lo masih terus ngotot ngelindungin itu kunyuk satu—"

Jenar memotong dengan sepenuh napsu. "SIAPA YANG NGOTOT MELINDUNGI, ANJIR?! DIANYA PEGANGAN AMA BAJU GUE!!"

"MINGGWIIIIRRRRRR!!"

"Kak, istigfar, Kak!" Lanang berteriak sambil pakai helm—yang nggak tau dia dapatkan dari mana, berhubung dia datang kesana disupiri Hendra.

"LO NGGAK USAH BANYAK BACOT, NANG!!"

Lanang kicep seketika.

"AMPUN, RO!! AMPUN!! NGGAK LAGI-LAGI!! SUMPAH!!"

"Gimana mau lagi-lagi kalau lo udah gue bikin almarhum duluan, hah?!!"

Jenar stress berat. Mana kemejanya ditarik-tarik dahsyat dari dua penjuru. Di bagian belakang, ditarik Yuta yang masih ngotot berlindung. Di bagian depan, ditarik Yumna sampai ada kancing yang nyaris copot. Menyaksikan keributan itu, Johnny dan Kun selaku orang-orang terwaras di *circle* pertemanan mereka pun saling pandang. Mereka lalu memberi kode pada Tigra melalui tatapan mata, yang Tigra balas dengan anggukan.

Sedetik kemudian, Johnny telah menarik Yuta hingga pegangan tangan Yuta dari kemeja Jenar terlepas diikuti bunyi *breeettttt* yang khas. Yuta melotot, mau protes, namun Johnny dan Kun segera menggeretnya menuju mobil Kun.

Yumna makin kalap.

Tigra yang sudah sepakat dengan Johnny dan Kun lantas mengorbankan dirinya sendiri untuk menahan Yumna hingga mobil Kun melaju pergi dari sana. Malangnya, Jenar yang nggak ikutan setuju ikutan jadi tumbal. Mana kayaknya Yumna lebih napsu narik baju Jenar daripada bajunya Tigra. Otomatis, ketika akhirnya Yuta dibawa pergi, Jenar telah berada dalam kondisi yang memprihatinkan.

Kalau bajunya Tigra hanya sebatas kusut gara-gara diremek-remek, maka Jenar harus pasrah tampak serupa gelandangan dengan dua kancing kemeja yang sudah terlepas dan bagian jahitan samping kemeja yang telah robek. Lengannya memerah. Dadanya juga. Tampak jelas di kulitnya yang terang.

Yumna mendesis kesal, kemudian masuk lagi ke dalam rumah tanpa bilang apa-apa, meninggalkan Lanang yang melongo dengan helm masih bertengger di kepala, Hendra yang jadi pengamat di dekat mobil, Dhaka yang berlindung

di balik pagar sambil minum jus kotakan dan Tigra serta Jenar yang napasnya ngos-ngos-an.

"Bang, edan banget, lo kayak barusan bertempur sama macan." Lanang berujar pada Jenar.

"Emang barusan diuwel-uwel siluman macan!!" Jenar sewot.

Setelah Tigra memastikan pada Johnny dan Kun jika Yuta sudah dibawa ke tempat yang aman, mereka pun membubabarkan diri dari halaman rumah Yuta.

Sesuatu yang nggak Jenar terka adalah...

... ternyata tempat yang aman yang dimaksud Johnny dan Kun itu... adalah rumahnya sendiri.

Iya, rumahnya. Istana keluarga kecilnya. Tempat di mana Wuje dan Regina berada.

Jenar bete banget ketika dia masuk ke ruang tamu rumah dan mendapati Yuta sedang duduk dengan selimut tersampir di bahu dan tangan memegang cangkir teh manis —yang pasti dibuatkan oleh Rei.

"NGAPAIN ELU DI SINI?!!" Jenar hampir emosi.

"Je, kita bisa jelasin—" Kun mau bicara, tapi sudah diputus ketika Jenar menghambur mendekati Yuta dan memaksa merebut sehelai selimut yang tersampir di bahunya.

"INI KAN SELIMUT YANG DIBELIIN BINI GUE BUAT GUE!! BISA-BISANYA LO PAKE!! BALIKIN!!"

Rei muncul dari arah ruang makan diikuti Wuje yang melangkah sambil minum susu kotak pakai sedotan. "Jenar, kamu kok *childish* banget—ASTAGA, BAJU KAMU KENAPA?!"

"Kelakuan bininya dia!!"

"Ya ampun..." Rei mendekat, mengecek dada dan lengan Jenar yang merah. "Bisa sampe merah gini..."

"Temen kamu buas banget."

Rei mengembuskan napas, terus bilang ke Wuje yang setia mengikutinya kayak anak ayam mengekori induk ayam. "Wuje, jagain papanya bentar ya?"

Bocah dua tahun itu melepaskan mulut dari sedotan. "Jaga Papa?"

"Iya."

Wuje pun mengangguk, ganti melangkah mendekati ayahnya seraya lanjut menyedot susu, terus dilanjut bertanya. "Papa napa?"

"Abis ketemu orgil." Jenar menyahut asal.

"*Olgil*?"

Rei muncul lagi, bawa kaos yang langsung dipakai Jenar.

Setelahnya, mereka rembukan sejenak. Dalam situasi panas kayak sekarang, jelas Yuta nggak mungkin pulang ke rumah. Yuta juga salah sih, cuma kalau nasi sudah menjadi bubur seperti ini, mau diapain lagi? Untuk sementara, Yuta nggak bisa balik dulu. Jadi deh, mereka berdiskusi, kira-kira Yuta akan *stay* sementara di mana.

Pilihan akhir jatuh di tempat Jenar, karena Dhaka menolak. Kata Dhaka, rumahnya nggak punya kamar lebih. Anak-anaknya juga pecicilan. Apalagi yang satu masih orok, jadi kerjaannya nangis melulu. Lanang sempat menawarkan, tapi Yuta nolak, soalnya nggak enak hati sama Delta. *Stay* di tempat Johnny jelas nggak mungkin, nanti Yuta bakal ngerasa kayak pembantu dadakan. Kalau di tempat Kun... nggak deh, sejak dengar cerita Sheza soal kuntilanak merah yang bisa ngaji, Yuta sudah parno duluan sama rumah Kun. Kalau di tempat Tigra, yang ada Yuta jadi korban semprotan Jella. Sempat kepikiran di tempat Milan, tapi ditelepon pun orangnya nggak ngangkat.

Ujung-ujungnya di tempat Jenar.

Jenar sempat sini. "Lo nggak ngerasa nggak enak gitu sama istri gue?"

"Regina baik." Yuta menukas. "Dateng-dateng aja dia langsung bikinin gue teh. Dia orangnya juga nggak emosian. Kalau di tempatnya Tigra, gue takut nyawa gue terancam."

Tigra manggut-manggut setuju.

Untungnya, rumah Jenar gede sih, jadi ada banyak kamar yang bisa Yuta tempati.

Solusi sementara sih begitu.

Dikarenakan hari sudah malam, selepas mereka semua makan malam—*all thanks to* jasa *delivery* makanan—anggota grup *Pejantan Tangguh* pun pada membubarkan diri.

"Je, buat besok, gue boleh pinjem *work attire* lo nggak? Ukuran badan kita kan nggak jauh beda tuh."

"Idih." Jenar ketus.

"Je, jangan gitu! *Work attire* kamu kan banyak." Rei membuang napas, terus menoleh ke Yuta. "Ada kriteria warna khusus?"

"Abu-abu atau item aja sih."

"Oke, nanti gue siapin ya."

"NGAPAIN KAMU SIAPIN." Jenar menyambar. "Dia bukan suami kamu. Nggak ada siap-siapin!" Jenar menyambungnya dengan mengomel.

"Siap-siapin!!" Wuje meniru kata-kata ayahnya.

"Jenar, jangan ngomel gitu di depan Wuje. Dia kan lagi rajin-rajinnya nge-beo omongan orang." Rei berkata seraya mengusap kepala Wuje. "Udah malem juga. Wuje, bobo yuk?"

"Yuk!" Wuje membalas.

Nggak lama kemudian, Yuta pun masuk ke kamarnya yang memang sudah rapi. Tadi waktu para pria lagi makan, Rei telah mengganti seprei kasur dan menyediakan selimut di sana. Meski seringnya kosong, kamarnya berperabot lengkap, kayak kamar hotel. Yah, namanya juga orang kaya.

Terus terang, Yuta sempat *amaze* sih, karena di rumah sebesar ini, nggak ada asisten rumah tangga yang menginap. Kata Jenar, selalu ada orang yang datang seenggaknya seminggu dua kali untuk bersih-bersih bagian rumah yang jarang mereka gunakan dan otomatis nggak sempat Rei bersihkan. Sebulan sekali, tukang kebun khusus buat merapikan halaman belakang yang luasnya minta ampun. Kalau *security* sih, ada di pos depan kluster.

Rei melakukan semuanya sendiri—mulai dari siapin sarapan, bekal makan siang, lalu makan malam untuk

suaminya, ngurus anaknya, mastiin *work attire* sama dasinya Jenar siap dipakai setiap pagi, ngatur urusan bayar-bayar utilitas kayak listrik, air dan sebagainya.

Tentu, Yuta nggak meragukan kalau perempuan itu bisa jauh lebih *multi-tasking* daripada laki-laki, tapi kalau ingat gimana Rei ketika kuliah dulu, Yuta nggak mengira jika perempuan itu mau sebegitunya memberikan nyaris seluruh waktunya buat ngurus keluarga.

Yuta lagi berbaring di atas ranjangnya ketika dia mencium aroma melati.

Aneh banget.

Yuta mengangkat alis, menatap pada aroma terapi yang ditinggalkan di atas nakas. Perlahan, lelaki itu meraihnya, terus mengendusnya. Wangi, tapi bukan wangi melati.

Lalu, dari manakah harum bunga itu berasal?

Yuta memiringkan wajah, hingga dia mendengar bunyi decitan dari atas lemari.

Refleks, Yuta memandang ke atas lemari.

Ada perempuan berwajah pucat sedang duduk di sana dan balik nyengir padanya.

to be continued

***

"Ti, liat sini."

"Je, liat sini."

***

a/n:

kasian yuta :(

lepas dari mulut harimau, masuk ke mulut buaya :(

dah ributnya alfa sama milan chapter depan yah.

wkwkwk

met malem.

31 | lovestagram

Apa yang Yuta lakukan?

Maunya menjerit, tapi jangankan bersuara, buka mulut saja dia nggak bisa. Sekujur tubuhnya lemas mendadak, macam baru lari marathon mengelilingi GBK setidaknya lima belas kali putaran. Perempuan berwajah pucat dengan gaun putih lusuh itu masih terduduk di atas lemari yang kosong, matanya menatap jahil pada Yuta yang dengan susah-payah, mencoba turun dari ranjang.

Rasanya, lutut Yuta seperti sudah berubah jadi *jelly*. Dia mencoba berdiri, tapi kedua kakinya tremor parah. Jadilah, dia merangkak menuju pintu, yang bikin makhluk ghaib di atas lemari justru tertawa centil nan keras.

Suaranya?

Nggak usah ditanya, jauh lebih menyeramkan daripada suara kuntilanak mana pun dalam film-film horor yang pernah Yuta tonton.

Yuta mencoba komat-kamit baca doa, tapi baru juga membisikkan "*audzubillah*", dia tiba-tiba saja bingung sendiri.

Ini kan setannya tinggal di rumah Jenar ya... nah, kalau begitu, kira-kira nih setan mempannya didoain secara Islam atau secara Kristen?

Yuta jadi ragu, dan otomatis, itu bikin dia batal baca doa dan malah melamun.

"Kok nggak jadi baca doa, sih?" mbak-mbak yang sekarang menggoyang-goyangkan bagian bawah pakaiannya sambil masih duduk di atas lemari akhirnya bertanya.

Yuta melotot, terus batuk-batuk. Badannya masih gemetar. Takut-takut, dengan suara yang dia paksa agar bisa keluar, Yuta membalas dalam nada yang bergoyang nan penuh cengkok kayak penyanyi dangdut yang lagi kedinginan. "Kamu mempannya dibacain doa Bapa Kami atau Ayat Kursi?"

"Emang tau doa Bapa Kami?"

"Nggak..."

Perempuan pucat itu tertawa nyaring, bikin bulu kuduk Yuta seketika merinding. Terus, layaknya kecoak yang nggak puas menyiksa manusia di dekatnya hanya dengan muncul tiba-tiba, perempuan itu merentangkan kedua tangannya. Baju lebar banget, kayak kain gorden yang dijadikan *dress*. Dia jadi tampak seperti kelelawar. Yuta tercekat, hampir lupa bernapas saat sosok perempuan pucat tersebut mulai terbang ke arahnya.

Yuta kontan menjerit. Instingnya untuk *survive* sebagai manusia tiba-tiba saja bekerja. Lelaki itu cepat-cepat bergerak menuju pintu, lantas meraih kenopnya dan berlari tunggang-langgang keluar. Lututnya masih lemas dan sekujur badannya tremor berat, makanya nggak heran jika Yuta sampai jatuh-bangun dalam usahanya mencapai ruang tamu.

Untungnya, si hantu perempuan pucat yang Yuta duga kuat sebagai kuntilanak nggak tampak lagi. Hantu tersebut nggak mengikutinya. Jantung Yuta masih berdebar kencang saat dia menyandarkan punggung di belakang sofa ruang tamu Jenar. Napasnya terengah. Dia masih berusaha menenangkan diri ketika ruang tamu yang tadinya gelap tiba-tiba terang benderang sebab lampu yang dinyalakan mendadak.

"AMPUN!!! GUE JANJI NGGAK MAIN *CRYPTO* LAGI!! JANGAN GANGGU GUE!! PLIS!! GUE MAU PULANG!! HUHU... GUE MAU PULANG!!" Yuta berteriak heboh seraya membenamkan wajahnya di atas kedua lututnya yang dia

tekuk, membuat Rei yang barusan menekan saklar lampu ruang tamu ikut-ikutan terkaget-kaget di tempatnya berdiri.

Sebenarnya cukup wajar kalau reaksi Yuta seheboh itu. Rei tengah mengenakan setelan tidur dari bahan satin yang berwarna putih. Rambut panjangnya yang biasa diikat separuh atau *messy bun* dibiarkan tergerai saja, bikin dia jadi mirip dengan hantu perempuan yang tadi Yuta lihat—walau tentu saja, Rei nggak sepucat hantu yang tadi.

Rei memegang bagian depan pakaiannya, merasa jantungnya nyaris copot. "Yuta?"

Yuta yang masih meringkuk mengangkat wajah takut-takut. Dia mengerjapkan matanya berkali-kali. Setelah yakin kalau yang berdiri di depannya itu Rei, rasanya Yuta ingin menangis kencang-kencang dan memeluk Rei—yang mana untungnya, nggak dia lakukan, sebab sejenak kemudian, Jenar muncul dari arah dapur sembari memegang mangkuk berisi *koko krunch* yang terendam susu.

"Apaan sih teriak-teriak nggak jelas tengah malam begini?" Jenar tampak dongkol, kemudian dengan santai, dia menyuapkan sesendok *koko krunch* ke mulut.

"Aku nggak tau. Tadi aku dengar gedebuk beberapa kali, kayak suara orang jatuh. Makanya, aku ke ruang tamu dan nyalain lampu. Aku kira, kamu yang jatoh." Rei menjelaskan. "Tapi ternyata Yuta. Waktu lihat aku pertama kali, dia langsung jejeritan kayak baru lihat setan."

"GUE EMANG BARU LIHAT SETAN!!" Yuta berseru heboh masih dengan wajah yang pucat pasi.

"Setan apaan sih?"

"Ada! Perempuan!!" Yuta melirik ke kiri dan ke kanan layaknya orang yang lagi paranoid, lalu dia menunjuk ke arah Rei yang sontak dibikin melongo. "Kayak Rei!!"

"ENAK AJA ISTRI GUE LO SAMA-SAMAIN SAMA SETAN!!" Jenar berteriak dengan mulut penuh, sementara ujung sendoknya menunjuk ke arah Yuta.

Rei memandang bergantian pada Jenar dan Yuta. Perempuan itu lantas menghela napas panjang. "Je, temenin

Yuta dulu deh. Kayaknya dia *shock*. Aku bikin minum."

"Bikin minum buat apa?"

"Buat Yuta. Dia *shock* banget. Lihat tuh, badannya gemetar gitu."

Jenar cemberut, tapi dia nggak membantah kata-kata Rei. Soalnya, apa yang dibilang Rei itu benar sih. Jenar tau, Yuta tuh kalau sudah bertingkah dramatis, bisa banget mengalahkan akting para aktor blasteran yang suka nongol di *FTV*. Cuma, sepertinya Yuta nggak sesinting itu buat teriak-teriak di tengah malam, dengan wajah pucat dan badan yang gemetaran pula.

Saat Rei kembali ke ruang tamu bersama secangkir teh manis hangat, Jenar dan Yuta sudah duduk bersebelahan di atas sofa. Yuta lebih banyak diam, meski sudah nggak gemetar lagi. Sedangkan Jenar sibuk mengunyah *koko krunch*nya.

"Nih, Yuta. Minum dulu."

"Teh manis lagi?" Jenar mengangkat alis.

"Yuta kelihatan pucat sama *shock*, jadi kayaknya lebih bagus kalau dia dikasih yang manis dan hangat dulu. Lagian, kita tuh orang Indonesia, Je."

"Apa hubungannya ama kita orang Indonesia?"

"Apa pun sakitnya, teh manis solusi awalnya." Rei terkekeh, sementara Yuta menerima cangkir teh manis darinya.

"Makasih, Rei."

Rei mengangguk, kemudian ikut duduk. Dalam hati, dia agak bersyukur karena teriakan Yuta nggak bikin Wuje terbangun. Anak itu suka *cranky* kalau terbangun dalam kondisi kurang tidur dan bakal butuh waktu lama buat meladeni rewelnya hingga dia tertidur kembali.

"Sebenarnya lo kenapa sih?" Jenar yang sudah terlanjur penasaran pun bertanya.

Yuta mengedarkan pandang ke sekeliling, lalu berbisik dengan dramatis macam Roy Kiyoshi yang lagi memandu acara *Korma*. "Je, kayaknya rumah lo ini... berhantu!"

"Emang kenapa?"

"Tadi gue ketemu perempuan yang duduk di atas lemari." Yuta bercerita dengan suara bergetar. "Serem banget! Dia ketawa ke gue. Mukanya pucat. Bajunya putih. Rambutnya panjang. Serem banget. Makanya, sekujur badan gue langsung lemes...."

"Lo berhalusinasi kali!"

"Nggak! Sumpah Demi Allah!" Yuta mengacungkan dua jarinya ke udara. "Ngeri banget, gue hampir ngompol."

"Tapi lo nggak ngompol kan?!" Jenar refleks menyambar.

"Nggak... tapi nggak tau kalau keluar sepercik."

"Bodo amat!" Jenar memutar bola matanya.

"Gue yakin, rumah ini berhantu!"

"Ngaco." Jenar tetap menyergah. "Gue sama bini gue udah di sini hampir satu tahun. Semuanya baik-baik aja. Wuje nggak pernah bersikap aneh, padahal kan katanya anak kecil biasanya sensitif sama yang begituan. Gue dan Regina juga nggak pernah lihat yang macam-macam. Perasaan lo doang kali!"

"Masa iya?" Yuta mengerjap.

Rei mengangguk. "Iya sih, *so far* nggak ada yang aneh-aneh. Gue malah baru kali ini dengar kalau ada hantu di rumah ini."

"Rumah lo banyak ruang kosongnya sih!"

"Namanya juga rumah orang kaya." Jenar membalas songong.

"Serius, Nyet!" Yuta meneguk lagi teh manisnya. "Udah banyak ruang kosongnya, nggak pernah dibikinin pengajian pula."

"Lo ngotak juga dong, masa iya gue bikin pengajian!" Jenar sewot.

"Iya juga ya..."

"Tapi bisa jadi, apa yang dibilang Yuta itu bukan bohong." Rei menyahut dengan suara yang tetap tenang terkendali. Perempuan itu nggak terlihat takut sama sekali. "Je, rumah ini tuh udah ada dari jaman Papa kamu masih bujang kan?"

"Iya, sih. Dulu Papa beli buat investasi aja, terus dikasih ke aku karena Kak Hyena ngerasa rumahnya kegedean buat dia. Waktu kita baru mau pindah, baru rumah ini di-renovasi."

"Terus selama itu, kosong?!" Yuta menatap nanar.

"Iya."

"Pantesan aja! Mana ada hutan mini pula di belakang!"

"Nggak mengubah fakta kalau gue sama Regina nyaman-nyaman aja tinggal di sini. Malah nggak pernah ngerasa ada kesan seram sama sekali!" Jenar membantah.

"Apa pun itu, yang gue liat tadi itu nyata banget! Ngeri gila!!" Yuta bergidik ketika merasakan dirinya merinding lagi.

"Hati lo kurang bersih kali, makanya lo diganggu." Jenar mencibir.

"Terus hati lo bersih gitu?!"

"Bersih lah!"

Yuta mendelik.

"Terus sekarang gimana? Nggak mungkin kan kalau lo nggak tidur? Apalagi besok kalian sama-sama mesti ke kantor..."

"Aku sih tidur-tidur aja."

"Gue nggak berani masuk ke kamar itu lagi—"

"Yaudah, sana pulang!" Jenar mengusir.

"Gue juga nggak berani pulang..."

"Yaudah, tidur di pos ronda lingkungan lo kek atau gimana." Jenar makin jahat.

"Emangnya di pos ronda nggak ada yang kayak gituan juga ya?" Rei mengernyitkan dahi. "Kayaknya yang kayak gituan tuh ada di mana-mana loh..."

"REI, LO JANGAN NAKUTIN GUE!!"

"Nggak nakut-nakutin, Tuy! Beneran deh..." Rei meringis.

"Terus solusinya gimana?!"

"Gue nggak mau tidur sendirian..." Yuta mulai merengek.

"Maksudnya, lo mau tidur sama gue dan bini gue, gitu?!" Jenar jadi nyolot.

"Masa lo biarin gue tidur sendirian sih?" Yuta memasang raut wajah memelas.

Rei menarik napas panjang. "Je, kasian Yuta."

"Terus kamu mau biarin dia tidur sama kita, gitu?!"

"Nggak gitu."

"Terus gimana?"

"Malam ini, kamu tidur sama Yuta ya? Temenin dia."

"Regina, nanti kamu tidurnya sendirian—"

"Aku nggak apa-apa tidur sendirian. Temenin Yuta ya?"

Yuta menatap Jenar penuh harap, yang Jenar balas dengan desisan sarat dendam.

*

wwirya_7

Liked by **jenardigs** and **45.790 others**

wwirya_7 brown sugar

View all comments

marklee cakep koh 😀

ujuyuju seperti mencium bau-bau

wwirya_7 bau-bau apa? **@ujuyuju**

ujuyuju bau-bau duit

ujuyuju gak kayak laki gue

yutakoyaki ro ☹ **@ujuyuju**

yutakoyaki KOK GUE DIBLOKIR SIH RO TT.TT

jakatfitrah karena lo gak bau duit **@yutakoyaki**

lelakijawa percuma banyak duit kalau ngopi masih sendiri~

wwirya_7 gak sendiri sih **@lelakijawa**

dhakartacity SAMA SIAPE LU **@wwirya_7**

wwirya_7 **@dhakartacity**

jenardigs weekend ini mau bowling gak? sama si eno **@wwirya_7**

wwirya_7 skip dulu bos, lagi sibuk **@jenardigs**

lelakijawa sibuk ngapain sih, bang?

lelakijawa kan single

wwirya_7 sibuk mau nonton youtube **@lelakijawa**

thetigrainside hayoloh **@milanzuzuzu**

milanzuzuzu GUE DIEM AJA ANJING **@thetigrainside**

"Asyik banget kayaknya main medsosnya. Lagi ngapain sih?"

Tanya Rossa membuat Wirya mengangkat wajah dari layar ponselnya. Wirya mengerjap beberapa kali, tercekat sejenak. Masih sulit baginya untuk percaya kalau kini, sosok yang berada di depannya itu benar-benar Rossa. Nyata, bukan hanya sebatas khayal yang berada dalam angannya.

"Balesin komen."

"Em-hm."

"Gue boleh nanya sesuatu nggak ke lo?"

Rossa memotong sedikit bagian *waffle* dari piring dan menusuknya menggunakan garpu. "Mau tanya soal apa?"

"Apa yang lo pikirkan ketika lo setuju sama tawaran Lanang buat bikin konten khusus hari *valentine* di *channel Youtube* tuh orang?"

"*Are you jealous*?"

"*You kissed him*." Wirya berkata, lebih terdengar seperti rengekan.

Rossa nggak segera menjawab. Perempuan itu meluangkan waktunya buat mengunyah *waffle* di mulutnya, terus menelannya, baru lanjut bicara.

"*It was nothing,* Wirya. *Just for fun*. Namanya juga konten *Youtube.* Kenapa harus diseriusin?"

"*People in the comment section are shipping you with him*."

"*Nothing to be worried about, right*?" Rossa tersenyum, bikin kejengkelan Wirya menguap sedikit. Jenis senyum yang perempuan itu miliki memang jenis senyum yang bisa membuat Wirya luluh dengan mudah. "*Besides,* orang-orang yang nonton kan taunya gue sama Milan sama-sama *single,* sedangkan yang lain udah jadi suami-istri."

"Sekarang pun orang-orang taunya lo *single*."

"*Please* ya, Wirya—" Rossa terkekeh, kemudian memotong lagi sebagian *waffle* dan menusuknya dengan garpu. Hanya saja kali ini, dia nggak menyuapkannya untuk dirinya

sendiri, melainkan buat Wirya. "Masa kamu kesal sama Milan cuma gara-gara ini?"

Wirya mengembuskan napas, lalu mencondongkan badan seraya membuka mulut untuk menerima suapan yang disodorkan Rossa.

"Enak?"

Wirya mengangguk. "*Anyway,* bentar lagi *valentine*."

"Em-hm, *so what*? *You expect any surprise from me*?"

"Nggak juga."

"Terus?"

"Gue ada kerjaan di Bali jelang *valentine*."

"Acara *on-air*? Festival? *Red carpet*?"

"*None of them*. Cuma *meeting* biasa, bahas sedikit tentang koneksi-koneksi yang bakal gue perlukan untuk topik bahasan utama *documentary* berikut. *You know, making documentary about something controversial can be dangerous sometimes,* kalau gue nggak punya koneksi dan *backing*-an yang cukup kuat. Tapi gue udah yakin mau bikin *project* ini, *so yah*."

"Terus?"

"*Come with me*? *To* Bali."

"Lo benar-benar nggak kenal sama yang namanya *slowing down* ya?"

"Rosie, berapa tahun sih yang udah kita buang secara sia-sia?"

"Dengan satu syarat,"

"Apa?"

"Berhenti rewel gara-gara video gue sama Milan."

"Terdengar sangat ambigu ya."

"Oke, gue koreksi." Rossa mengganti kata-katanya. "Berhenti rewel gara-gara video konten *valentine* gue sama Milan di *Youtube*-nya Lanang."

"Bakal gue coba."

*

"Lo yakin mau pulang, Tuy?"

Pertanyaan Jenar membuat Yuta jadi sewot. "Bukannya lo yang paling semangat nyuruh gue pulang biar nggak nyusahin bini lo dan ganggu lo lagi?!"

"Iya, sih. Tapi gini-gini, gue masih peduli sama lo." Jenar berujar sembari sesekali matanya mengawasi Wuje yang duduk bermain di dekat mereka.

Sekarang, dia dan Yuta lagi duduk bareng Wuje di atas karpet ruang keluarga. Rei berada di halaman belakang bareng Jella yang berkunjung. Pohon mangga sama pohon markisa di halaman belakang rumah Jenar sedang rimbun-rimbunnya berbuah, jadi Jella datang untuk minta jatah.

"Peduli apaan?!"

"Gue takut lo tewas diterkam Yumna. Apalagi, Kwinsa masih kecil gitu. Lo tega bikin dia jadi yatim?"

"Queensha, bukan Kwinsa!" Yuta mendelik.

"Iya, njrit. Queensha!" Jenar mengoreksi dirinya sendiri, terdengar agak dongkol. "Tapi serius, lo beneran mau pulang, Tuy?"

Wuje menoleh, nyengir pada ayahnya dan Yuta, terus dia mengulang kata-kata Jenar barusan. "Mau *puyang*, Tuy?"

"Om Yuta, Sayang. Bukan Atuy." Yuta berujar pada Wuje.

"Atuy!" Wuje lalu tertawa keras.

"Anak lo tuh bener-bener ya!"

"Masa lo mau berantem sama bocil sih?" Jenar berdecak. "Tapi seriusan nih."

"Tekad gue udah bulat, Je. Gue bakal pulang. Lagian udah beberapa hari ini gue di sini. Gue juga kangen Queensha! Queensha tuh suka nggak bisa tidur kalau bukan gue yang ngelonin dia! Kasian! Dia butuh gue!" Yuta berseru dengan menggebu-gebu, penuh energi layaknya pidato heroik Bung Tomo.

"Kalau lo mati, Queensha lebih kasian lagi, Tuy."

"Gue mungkin bisa aja luka berat gara-gara Yumna, tapi gue nggak akan mati, Je!"

"Tau dari mana?" Jenar menukas cepat. "Hidup dan mati itu di tangan Tuhan. Lo nggak bisa memastikan kayak gitu."

"Nah, justru itu, hidup dan mati itu di tangan Tuhan!" Yuta semakin ngotot. "Bukan di tangan Yumna!"

"Siapa tau bini lo jadi perantara Tuhan."

"Nggak usah ngelarang gue, Je! Tekad gue udah bulat!"

"Baguslah, soalnya gue juga kangen tidur sama bini gue. Males banget, udah tiga malam ini gue tidur bareng lo mulu!"

"Malam ini, gue bakal berkemas! Jadi besok, gue bisa langsung pulang!"

Jenar refleks bereaksi. "Berkemas apaan?! Sadar hoy, lo kesini cuma bawa bokser Doraemon, kaos singlet sama *handphone* yang kebetulan lo kantongin! Dompet aja lo nggak bawa! Sekarang juga lo pake baju gue ya, bukan baju lo sendiri! Apanya yang mau lo kemasi, anjeng?!"

Yuta mengerjap. "Woh iya, benar juga..."

"Hadeh..."

"Sori, kebawa suasana." Yuta nyengir.

Jenar memutar bola matanya. Ekspresi wajahnya masih sewot ketika Rei dan Jella masuk melalui pintu belakang. Masing-masing membawa keranjang berisi buah mangga dan markisa yang baru dipetik. Keduanya nggak melakukannya hanya berdua saja sih, melainkan dibantu Pak Gono, tukang kebun langganan keluarga Jenar yang sengaja didatangkan hari ini buat bantu-bantu panen mangga sama markisa.

"Mama!!"

Senyum Wuje langsung terkembang lebar begitu dia melihat ibunya. Dengan antusias hingga nyaris jatuh, bocah itu beranjak dari karpet dan berjalan secepat yang dia mampu buat menghampiri Rei.

"Itu apa?" Wuje bertanya.

"Mangga, Sayang. Nanti Mama bikinin puding, atau jus. Kamu suka kan?"

Wuje mengangguk beberapa kali. "Suka."

"*Btw*, Yumna titip salam buat lo." Jella berujar pada Yuta yang langsung memucat. "Katanya, sampai besok lo nggak

pulang, nama lo bakal dia hapus dari akte kelahirannya Queensha."

"MASA IYA?!"

"Tanya aja sama Yumna kalau nggak percaya."

"Nggak usah khawatir." Jenar menyela. "Orangnya bilang, dia bakal pulang ke rumah besok. Nggak peduli apa pun yang terjadi."

"Emang bagusnya begitu." Jella manggut-manggut menanggapi ucapan Jenar. "Lagian lo emang salah, Tuy! Sumpah ya, demi Tuhan, kalau Tigra begitu juga tanpa bilang-bilang gue, gue pun bakal ngamuk! Namanya rumah tangga itu ya bukan cuma lo atau Yumna yang bertanggung jawab atas segala urusannya, tapi kalian berdua. Termasuk soal finansial! Apalagi itu tabungan keluarga, yang harusnya dipakai buat keperluan darurat. Amit-amit kalau tiba-tiba lo sekeluarga butuh duit, terus gimana? Namanya untung dari investasi itu nggak pasti, tapi biaya hidup itu pasti. Jangan lo alokasikan dana yang harusnya untuk kebutuhan yang pasti buat sesuatu yang nggak pasti!"

"Tapi kan—"

"Lagian, masa lo nggak paham sih, semakin tinggi potensi keuntungan yang lo dapet, ya semakin tinggi juga resiko lo rugi atau duit lo ilang!" Jella nyerocos, bikin Yuta menunduk sambil bersungut-sungut. "Bagusnya emang lo pulang. Omongin semuanya sama Yumna. *Just in case* lo butuh dana darurat atau ada keperluan mendesak, gue sama Tigra nggak keberatan buat bantu. Cuma tolong ya, kejadian ini dijadiin pelajaran."

"Jella, kasian tau, Yuta dimarahin terus gitu." Rei berusaha jadi penengah, hingga Wuje yang mendadak memeluk kakinya membuatnya menoleh.

"Mama!!"

"Iya, Sayang?"

"Mau *ndong*!!" Wuje mengulurkan kedua tangannya ke udara.

"Mama kan lagi bawa keranjang mangga, Sayang. Nanti ya?"

Wuje merengek. "*Ndong*!!"

"Iya, sebentar ya?"

"Mamaaaa!!" Wuje makin merengek. "Mama... *anjeng*!!"

Kata yang terlontar dari mulut Wuje bikin Rei *shock*, nggak jauh berbeda dengan Jella yang sontak dibuat ternganga. Jenar tercekat, sementara Yuta mengerjap beberapa kali. Haduh, Jenar lupa kalau anaknya lagi dalam fase merekam dan mengingat apa pun yang dia lihat dan dengar, kayak *tape recorder* digabung sama CCTV.

"Wuje, Sayang, ngomongnya nggak boleh gitu ya?" Rei akhirnya meletakkan keranjangnya di lantai, terus meraup badan mungil anaknya ke dalam gendongan. "Itu kata yang jelek. Nggak boleh ya ngomong gitu? Ngomongnya yang bagus-bagus aja."

"*Jeyek,* Ma?"

"Iya. Nggak sopan."

Wuje mengangguk. "Nggak sopan."

"Kalau bikin salah, Wuje harus bilang apa sekarang?"

"Maapin ya, Ma?"

Rei mengangguk. "Nggak boleh diulang lagi, oke?"

Wuje ikut menganggukkan kepalanya, kemudian memeluk leher Rei dan membenamkan wajahnya di leher perempuan itu. "Maapin ya..." bocah itu bergumam lagi.

Rei membuang napas sembari mengusap punggung anaknya, sementara matanya menatap galak pada Yuta dan Jenar.

Otomatis, Yuta menuding Jenar dengan panik. "Dia yang tadi ngomong *anjeng*! Bukan gue!"

"Regina—"

"Je, aku kan udah bilang, kita nggak boleh ngomong sekasar itu kalau lagi di depan Wuje!"

"Tapi Regina, aku nggak maksud—"

"Kamu masih mau bantah?!"

"Bukan gitu—"

"Kamu tuh selalu gitu ya! Cari pembenaran melulu! Anak kamu tuh masih kecil, mestinya dibiasain denger kata-kata yang bagus! Kalau kata-kata yang dia inget tuh kata-kata yang jelek kayak tadi gimana? Bahkan dia pun belum tentu paham apa artinya—" omelan Rei terus berlanjut, bikin Yuta mengerjapkan mata beberapa kali, agak takjub.

Sepertinya, semua perempuan memang terlahir sebagai tukang omel yang berbakat dengan sebab omelan yang nggak jauh berbeda; kelakuan laki-laki.

*

wwirya_7

Liked by **marklee** and **63.104 others**

wwirya_7 instagram first, diving later. at blue corner dive.

View all comments

yutakoyaki oke, ngab

marklee cakep koh 😁

jenardigs anjrit gak ngajak-ngajak

wwirya_7 lo lebih suka valentine-an sama gue daripada sama bini lo? **@jenardigs**

wwirya_7 lagian biasanya lo family trip tiap valentine **@jenardigs**

jenardigs iya sih **@wwirya_7**

lelakijawa bang, tanyain dong ke blue corner, kalo diving dituker pake exposure bisa gak?

wwirya_7 gak **@lelakijawa**

lelakijawa 😔 **@wwirya_7**

jakatfitrah bali banget nih?

wwirya_7 iya **@jakatfitrah**

jakatfitrah kok gak ngajak-ngajak?

wwirya_7 mau pacaran, masa ngajak-ngajak lo **@jakatfitrah**

thetigrainside PACARAN AMA SIAPA LO, NYET **@wwirya_7**

wwirya_7 cewek **@thetigrainside**

jellajelly coincidence or not?

jellajelly **@lavienrossa** lagi di bali

*

lavienrossa

Liked by **regina_ar** and **247 others**

lavienrossa keep me where the light is

View all comments

jellajelly bales mention gue di postingan wirya, nyet **@lavienrossa**

lavienrossa too risky 😆 **@jellajelly**

jellajelly pengecut lo **@lavienrossa**

lavienrossa I am 😜 **@jellajelly**

regina_ar OMGGGGGG

regina_ar now i'm convinced that i'm having vitamin sea deficiency

lavienrossa come on, bali deket **@regina_ar**

lavienrossa valentine is approaching, anyway **@regina_ar**

lavienrossa and i'm sure, argan would love the sea~

milanzuzuzu nice pic

jakatfitrah gak usah caper **@milanzuzuzu**

milanzuzuzu lo kali yg caper **@jakatfitrah**

jakatfirah siapa yg motoin, shan? **@lavienrossa**

wwirya_7 gue **@jakatfitrah**

Sejenak kemudian, notifikasi *Instagram user lavienrossa* jebol.

*

"Sore ini gue jemput ke kantor lo ya?"

Milan berkata begitu di telepon usai memasang *bluetooth headset* di salah satu telinganya, sementara dia mengemudikan mobilnya menuju kantornya Sakura.

"Eh, nggak usah repot-repot—"

"Sakura, *remember what I said before*? Wajar kali, cowok ngejemput cewek ke kantornya."

"Tapi kan kita nggak pacaran beneran, Lan."

"Justru itu, kita nggak terlihat kayak kita pacaran beneran, makanya walau lo udah bilang ke Alfa kalau sekarang kita

pacaran, Alfa tetap nggak percaya dan terus aja gangguin lo."

Sakura terdengar ragu di seberang sana, tapi tak lama kemudian, ujarnya, "Beneran nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Lagian gue udah di jalan."

"Oke, gue tunggu di lobi ya?"

"Oke."

"Oh ya, Milan,"

"Iya?"

"Hati-hati ya?"

Milan terkekeh, meski sekarang Sakura nggak bisa melihatnya. "Selalu."

Perjalanan menuju kantor Sakura memakan waktu cukup lama, sebab jalanan sudah mulai macet. Tapi untungnya, lalu-lintas tergolong lancar dibandingkan hari biasa, sehingga mobil tetap bisa melaju meski kondisinya padat-merayap. Sekitar setengah jam sudah terlewati saat mobil Milan meluncur masuk ke pelataran parkir gedung kantornya Sakura. Dia melepas *headset* dari telinganya, meraih ponsel dan melangkah keluar mobil. Usai memastikan mobilnya sudah terkunci, lelaki itu pun berjalan menuju pintu depan.

Sakura memang sudah berada di lobi, tapi ternyata, dia nggak sendirian.

Alfa sudah tiba lebih dulu di sana.

Refleks, tanpa pikir panjang, Milan kontan melangkah masuk. Apalagi ketika dia sadar, Sakura dan Alfa sedang terlibat dalam sesi adu mulut yang cukup serius, meski mereka nggak sampai berteriak-teriak karena kentara banget, Sakura nggak ingin memancing keributan maupun jadi pusat perhatian banyak orang yang masih ada di lobi. Milan tergesa menghampiri mereka, kemudian menahan lengan Alfa ketika lelaki itu tampak ingin meraih lengan Sakura.

"*Stop it*." Milan berkata tegas, membuat Alfa menoleh ke arahnya diikuti tatapan sengit.

"*You, stay out of this*!"

"Nggak bisa." Cengkeraman tangan Milan pada lengan Alfa justru kian menguat. "Lo gangguin pacar gue dan lo ngerasa berhak bilang gitu ke gue?"

"Pacar?" Alfa tertawa, terkesan mencemooh. "Pacar dari mananya?! Gue tau, kalian berdua cuma pura-pura!"

"Alfa, *stop it*!" Sakura memperingatkan. "Gue udah bilang, gue nggak mau ketemu lo lagi—"

"*I said, we have to talk,* Sakura!"

"*She said no*."

Alfa mendesis pada Milan. "Lepasin tangan gue sekarang!"

"Gue bakal lepasin, setelah lo janji lo nggak akan gangguin Sakura lagi."

"*Fine then,* lo nggak bisa diajakkin ngomong baik-baik—"

Kata-kata Alfa ditutup oleh pekikan Sakura yang memandang ngeri ketika kepalan tinju tangan Alfa yang lain terayun dan mendarat di salah satu bagian wajah Milan. Pukulannya cukup keras untuk bikin Milan terhuyung. Sejenak, lelaki itu kehilangan keseimbangan. Namun dia nggak sampai terkapar ke lantai. Milan memandang Alfa dengan sorot marah yang nggak lagi dia tutupi.

"*I said, leave her alone*."

Bisikan itu jadi yang terakhir Milan katakan sebelum dia menyerbu ke arah Alfa untuk membalas pukulan lelaki itu.

to be continued

***

(yang dijahilin)

(yang ngejahilin)

***

a/n:

menyerah sama setan rumah jenar, akhirnya yuta pun berniat pulang :(

soal rossa dan wirya

ya gitu deh

tapi kan kita gak tau yak

yang udah nikah aja bisa cere, apalagi yang pacaran wkwkwkwk
met malem.

32 | aaaaaaa

Menyaksikan Alfa dan Milan saling bergumul, respon pertama Sakura adalah berusaha memisahkan mereka.

Tapi yah, dua pria kalap yang sedang berusaha untuk saling menghajar satu sama lain jelas bukan tandingan Sakura. Alih-alih berhasil memisahkan, Sakura justru terjebak diantara keduanya. Untungnya, di lobi kantor Sakura masih ada cukup banyak orang. Jadi sebelum Sakura betulan ikut babak-belur, mereka telah ramai-ramai berusaha memisahkan Alfa dan Milan.

"Dia yang salah!" Sakura nggak henti berseru berulang kali setelah kerumunan berhasil memegang Milan dan Alfa yang kini napasnya sama-sama terengah. Tangannya menunjuk pada Alfa dengan marah. "Dia yang salah! Udah berapa hari ini dia ngotot mau nemuin saya, tapi saya nggak mau! Pacar saya nggak terima, tapi bukannya ngedengerin pacar saya, dia justru marah-marah sendiri!"

Alfa tercengang, memandang Sakura dengan sorot mata nggak percaya. "Sakura—*are you really*—"

Sakura memalingkan wajahnya, buang muka dari Alfa dan ganti menatap pada pihak keamanan gedung yang telah berkumpul di lobi setelah terjadinya keributan. "*Please,* Pak, saya nggak mau lihat dia. Bawa aja dia pergi dari sini. Serahin ke kantor polisi atau apa kek!"

"Sakura!"

Sakura mengabaikan Alfa, tetap enggan melihat ke arahnya hingga Alfa lenyap ditarik pergi oleh sejumlah petugas keamanan gedung menuju pos mereka. Mungkin untuk diinterogasi, terus setelahnya diserahkan ke polisi. Tentu saja, itu nggak akan jadi kasus yang serius untuk Alfa.

Lelaki itu kan tergolong punya kuasa. Tapi seenggaknya untuk sekarang, dia nggak lagi mesti berada di ruangan yang sama dengan Alfa.

Sakura ganti mengalihkan perhatiannya pada Milan yang sedang duduk di sofa lobi dengan wajah dihiasi memar, lengan kemeja yang kusut dan dua kancing teratas kemeja yang sudah copot gara-gara ditarik selama perkelahian tadi.

"Milan—Milan, *I am so sorry*—" Sakura tetap terlihat kalut. "Lo memar—astaga, dan ada yang berdarah—" memang ada segaris luka yang merembeskan darah tipis di tulang pipi Milan. Sepertinya tanpa sengaja tergores cincin yang Alfa pakai ketika lelaki itu mendaratkan tinjuannya di sana. "—kita ke dokter aja ya?"

Sikap Sakura yang terlihat secemas itu membuat sorot mata Milan yang tertuju kepadanya melembut. "Sakura—*oh, shit,* jangan nangis dong."

"Gue nggak nangis!" Sakura membantah.

"Mata lo berkaca-kaca."

"Lo luka gara-gara gue!" Sakura berseru lagi, walau kini suaranya mulai goyang kayak orang yang lagi menahan nangis. "Lo kayak gini karena lo mau bantuin gue. Gue—"

"*Sshhh*—" Milan mendesis, terus dia melanjutkan ucapannya. "*Are you okay*?"

Sakura mengerjap nggak percaya. "*What*?"

"*Are you okay*?" Milan mengulang.

"Gue denger tadi lo nanya apa."

"Terus kalau dengar kenapa nanya lagi?"

Sakura nggak langsung membalas, sebab salah satu *office boy* telah mendekati mereka dengan segelas teh manis hangat di tangan.

"Makasih ya, Pak." Sakura berujar dengan sungguh-sungguh pada *office boy* tersebut.

"Sama-sama, Mbak Sakura." Katanya sebelum ngeloyor pergi, sengaja memberi Sakura dan Milan privasi.

"Diminum dulu tehnya." Sakura masih terdengar cemas. "Gue nanya karena gue nggak paham maksud lo apa. Orang

yang habis berantem di sini tuh lo, kenapa lo justru nanyain gue kenapa-napa apa nggak?"

"Soalnya lo sempat berusaha misahin gue sama Alfa tadi. Gue kasih tau ya, menyelipkan diri sendiri di tengah dua laki-laki yang lagi berantem, terutama ketika lo betul-betul nggak punya *back up* bantuan yang lain itu sama aja bunuh diri. Bukannya gue *sexist*, tapi dari *size* badan aja udah kalah jauh." Milan berdecak usai menyesap teh hangat dicangkirnya. Tehnya enak, wangi melati dan diracik pas. Nggak seperti teh asal bikin yang lebih mirip air gula dengan sedikit warna. "Jadi lain kali jangan diulangi ya?"

"Lo belum jawab pertanyaan gue."

"Nggak apa-apa. Gue merasa harus memastikan kalau lo nggak kenapa-napa. Gue berantem juga buat ngelindungin lo, kan. Kalau lo sampe kenapa-napa, berarti berantemnya gue yang tadi itu sia-sia, Sakura."

"Lo nggak mesti sampai segininya buat gue, Lan."

"Tapi gue mau sampai segininya buat lo, Sa."

"..."

"Kalau udah gitu, terus gue harus gimana?"

***

teh tumpah ☕ (7)

jella: SORI BISA PADA KUMPUL GAK BUAT RAPAT DARURAT

yumna: kalo ini soal si atuy, maap aja

yumna: dia udah mati buat gue

jinny: jangan bilang kalo teh jella mau pamer abis ngunduh mangga ama markisa di tempatnya teh rei

yumna: SIAPA NGUNDUH MANGGA MARKISA

jella: gue

yumna: BANGKE GUE GAK DITAWARIN **@rei**

rei: loh, emang minat?

yumna: GAK ADA YANG GAK MINAT SAMA YANG GRATISAN

delta: ihhhh, lagi panen, kak? **@rei**

rei: iya

rei: masih banyak tuh, soalnya hari ini ngunduhnya bertiga doang
yumna: ngunduhnya sama laki lo?
rei: kagak, laki gue jarang mau ikut panen gitu
rei: dia kapok, pernah kejatohan sarang semut merah
rei: jadi trauma, makanya cuma bertiga doang gue jella ama pak gono
harsya: eh, markisa lo lagi buah? **@rei**
rei: iya
harsya: KIRIM KE DEPOK DONK BISA GAK
rei: oke, ntar ya next batch gue kirim
harsya: kudu transfer duit gosend gak? **@rei**
rei: gak usah gapapa
harsya: as expected from istri orang kaya wkwkwkwk
jinny: GUE JUGA MAU, TEH **@rei**
rei: oke, ntar ya pada send alamat aja ke gue
delta: kak, mau juga dong
delta: boleh gaaaaaak?
rei: boleh, boleh
yumna: btw ini lo mau ngomongin apa kalau bukan soal gue ama ykw
rei: ykw apaan?
yumna: you know who
harsya: ANJRIT DIKIRA LAKI LO VOLDEMORT
yumna: lebih bikin emosi daripada voldemort dia mah
jella: jangan gitu
jella: inget dulu lo ngapain aja buat bareng-bareng sama dia?
jella: lo yang bikin jalanan macet berjam-jam cuma buat balikan sama dia
jella: sampe dihujat se-Indonesia Raya
jella: lo yang ngeracun dia gara-gara kode minta dilamar
jella: sampe dia masuk rumah sakit
yumna: kayak monyet banget, kagak ada yang bener.
jella: siapa yang kayak monyet?
yumna: GUE.

rei: tapi katanya yuta, dia mau pulang kok
rei: kayaknya dia kangen sama queensha
yumna: aduh sama aja
yumna: tuh anak nanyain bapaknya melulu
yumna: pengen gue bilang
yumna: "papa udah meninggal, nak"
yumna: tapi entar dia pulang.
jinny: jadi masih ngarepin dia pulang ya, teh? **@yumna**
jinny: kiw kiw kiw
yumna: gue belom bisa jadi janda
yumna: hidup queensha masih panjang
yumna: sekolah jaman sekarang mahal, shay
yumna: eh tapi dia mau pulang? **@rei**
rei: katanya gitu
yumna: oke
yumna: eh tapi jangan bilang-bilang dia gue udah tau ya
yumna: gue mau pura-pura gak tau
yumna: sambil siapin stok ngamuk
jella: gue sebenernya mau ngajakkin kalian ngomong soal ocha
rei: oh, pasti gara-gara komentar di ig-nya ocha ya?
jinny: APAAN NEH GUE KETINGGALAN BERITA
yumna: bentar, belom sempet cek ige lagi, sibuk jadi babunya orang ketiga
jella: lo follow-follow-an sama ocha gak? **@jinny**
jinny: dulu iya, tapi abis itu ig gue ke-hack, teh.
jinny: di akun yang baru belum follow-follow-an
yumna: WOW NYEDDDDD
yumna: ini beneran gak sieeeee!!!!????
jinny: kenapa atuh, teh?
jella: ocha sama wirya kayaknya liburan bareng ke bali
jinny: ANJIRUN EMANG UDAH KAWIN?
jella: who knows, udah kali
jinny: EH MAKSUD GUE TUH NIKAH
yumna: ah elu, kayak gak paham aja sama budaya manusia modern masa kini

yumna: kerad juga si ocha
rei: tapi mereka tuh kapan balikannya ya?
jella: waktu ulang tahun si wuje kali?
jella: mereka kan sempat dekat terus ngobrol serius di sana
rei: kayaknya gak deh
rei: soalnya abis itu ocha karaoke-an bertiga sama wirya dan jaka jg kan
rei: terus di konten video valentine lanang, ocha bilangnya single
yumna: iya juga ya
yumna: wah ocha nih jago juga gerakan bawah tanahnya
jella: tapi sebenernya gak kaget-kaget amat sih
jella: soalnya tuh, gue bisa liat mereka berdua sama-sama masih ada interest
jella: apalagi yang dulu tuh gak happy ending kan
jinny: apa hubungannya gitu, teh?
jella: ya cintanya belom kelar
jella: sesuatu yang belom kelar terus ditinggal tuh biasanya gak enak
yumna: contohnya?
jella: berak
yumna: SERIUS
jella: YA BERAK
jella: coba lo berak, terus belom kelar lo tinggal
jella: ya gak enak
rei: WKWKWKWKWK
jella: pertanyaannya sekarang tuh
jella: menurut lo-lo semua, mesti gak, ocha di-add ke grup ini
yumna: wah, gue rada tengsin sih
yumna: borok gue sebage rakyat jelata ntar keliatan semua :(
jinny: minder gak siy nantinya?
jinny: kayak apa ya... se-grup ama teh ocha...
jinny: dia tuh udah beda gitu

jella: lo pada se-grup sama gue dan rei biasa aja
yumna: LO BERDUA KAN ISTRI ORANG KAYA YANG BEDA
yumna: beha lo pada bisa aja la senza
yumna: tapi tetep bisa ngulek sambel terasi juga
yumna: nah ocha
yumna: gak usah ngulek dah, lo pernah liat dia makan sambel terasi gak?
jella: iya juga sih
jinny: atau gini aja teh
jinny: bikin grup teh lagi
jinny: jadi ada grup teh yang ada teh ocha-nya
jinny: ada yang engga
yumna: ide yang bagus
jella: OKE WAIT GUE BIKIN
*

Begitu mendengar kabar berita kalau Yuta berniat pulang meski taruhannya nyawa, segenap anggota grup *Pejantan Tangguh* pun berkumpul di rumah Jenar.

Nggak lain dan nggak bukan, mereka sengaja hadir untuk semacam acara pelepasan yang bisa saja sekaligus jadi acara perpisahan kalau Yuta nggak berhasil melewati situasi ini hidup-hidup. Saking menjiwainya, Lanang sampai bawa Hendra yang menenteng kamera dan kalung yang dibuat dari roncean bunga. Yuta sudah kayak atlet-atlet yang disambut di bandara selepas mengharumkan nama negara dalam kancah pertandingan luar negeri.

"Harus banget lebay kayak gini ya, Nang?" Jenar bertanya.

"Demi konten, Bang."

By the way, Yuta setuju menjadikan penderitannya sebagai konten yang nantinya Lanang rencanakan akan dia jadikan *series* #AdzabSuamiYangSukaMainCrypto di *Youtube*nya dengan iming-iming dia bakal kebagian jatah dari *AdSense*. Lumayan lah, hitung-hitung buat mengganti enam puluh juta miliknya yang sudah hilang percuma akibat satu-dua biji cuitan si Elon. Kalau bisa dibikin *stripping* sama ribuan episode pun Yuta nggak keberatan.

Selama ini, Yuta sering ngata-ngatain *youtuber* yang melakukan apa pun demi konten.

Tapi setelah kejadian *crypto* sialan ini, dia jadi paham kalau *youtuber* nggak melakukan apa pun demi konten, melainkan melakukan apa pun demi duit.

"Semoga selamat ya, Tuy." Tigra menepuk-nepuk bahu Yuta.

"Lo udah solat belom?" Kun bertanya.

"Emang kenapa?"

"Takutnya mati, kan lebih baik kalau udah solat."

"Kalau lo tewas ya, Tuy, gue bakal mengenang masa-masa kita tidur bareng selama empat malam sebagai memori berharga gue sama lo untuk seumur hidup gue, Tuy." Jenar ikutan menimpali.

Yuta jadi ragu. "Apa gue baliknya besok aja ya?"

Jenar membalas pertanyaan itu dengan membimbing Yuta menuju mobil Lanang yang akan mengantarnya menuju rumahnya tercinta, tempat di mana istrinya Yumna berada.

"Jenar, lo jahat banget..." Yuta mulai merengek lewat jendela mobil yang masih diturunkan setelah Jenar mendudukkannya di dalam mobil, kemudian menutup pintunya. Lanang turut masuk dari pintu di sisi yang berlawanan, sementara Hendra memasukkan kamera ke *passenger seat* di samping pengemudi sebelum dia sendiri masuk dan duduk di balik setir.

Jenar tersenyum lebar sambil berdiri di luar jendela mobil, lesung pipinya tercetak jelas. "Sebagai laki-laki, lo nggak boleh mundur dari apa yang sudah lo tekadkan, Yuta."

"Tapi gimana kalau gue nggak selamet—"

"Tenang. Kita bakal memberi lo pemakaman yang layak."

"Duh... apa gue pulang besok aja ya..." Yuta kian resah, apalagi saat Hendra menghidupkan mesin mobil.

"Kagak. Udah paling bener lo pulang sekarang." Jenar menepuk badan mobil Lanang pakai telapak tangan. "Cus jalan, Nang!"

Mobil pun melaju, membawa Yuta pergi diiringi senyum Jenar yang makin cerah.

"Cerah banget senyum lo." Dhaka lagi-lagi mengambil peran sebagai lelaki penebar garam.

"AKHIRNYAAAAA!!!" Jenar berseru penuh kegembiraan sembari menatap langit dengan dramatis.

"Kenapa sih?"

"SENENG LAH!! MALEM INI GUE BISA TIDUR SAMA BINI GUE LAGI!!"

*

pejantan tangguh (8)

jenar: gimana bro

jenar: masih idup gak **@yuta**

tigra: WKWKWKWK

dhaka: salah lo nanyanya

dhaka: harusnya gini

dhaka: bro, badan lo masih utuh gak **@yuta**

kun: tuy? **@yuta**

jenar: oke, ini mulai serius

johnny: harus telepon polisi gak kalau udah gini?

lanang: boleh bang

lanang: gue bagian bawa kamera ajah

dhaka: konten melulu

lanang: bang yutanya juga setuju loh :(

lanang: kalo bang yuta gak setuju kan gue gak bakal maksa :(

lanang: btw video udah naik dari kemaren-kemaren ya, abang-abang

lanang: rame nih

lanang: langsung trending

lanang: tadinya mau gue part

lanang: tapi nanti hype-nya kepecah

jenar: trending pasti gara-gara gue 😎

lanang: utamanya gara-gara bang johnny sih, bang **@jenar**

jenar: alah

lanang: tapi banyak juga nitizen yang muji bini lo **@jenar**
jenar: muji gimana?
lanang: katanya bini lo cakep terus ketawanya manis banget
lanang: pada nanyain kok ige-nya kak rei di-protect
jenar: APAAN SIH NETIZEN
jenar: UDAH JELAS DIA UDAH PUNYA LAKI
lanang: ye bukan berarti mereka mau nikahin kak rei juga kali
lanang: kak jella juga katanya tjakep banget **@tigra**
tigra: loh kan memang
tigra: bilang makasih deh tapi ke netizen haha
dhaka: sebentuk perbedaan reaksi yang sangat nyata
lanang: terus pada heboh nanyain soal kak ocha sama bang milan
lanang: eh tapi
lanang: itu kak ocha beneran liburan sama bang wirya loh
jenar: lo tau dari mana?
lanang: gue kepoin
dhaka: ANJENG SI WIRYA GUE TANYAIN DI IGE GAK DIJAWAB
milan: kenapa nih rame banget
lanang: lo udah buka ige belom, bang? **@milan**
lanang: ige kak ocha?
milan: tadi sempet buka
milan: cakep banget anjrit si ocha
dhaka: cakep karena pake beha doang?
milan: KETIKANNYA YA **@dhaka**
tigra: suka bener ketikannya? **@milan**
milan: gak gitu lah
milan: ocha temen gue
lanang: udah liat belom komenannya bang wirya?
milan: yang mana?
lanang: kalo yang motoin kak ocha itu bang wirya
milan: ANJENG MASA?!!!

jenar: wah kasian deh lu
jenar: gagal dong rencana lo ngedeketin ocha
dhaka: tapi emang dari awal susah gak sih
dhaka: kayak milan sama ocha tuh dari dunia yang berbeda
milan: LO KIRA GUE MAKHLUK GHAIB
dhaka: MASA GINIAN AJA MESTI DIJELASIN SIH NYET **@milan**
milan: huf yaudahlah
jenar: alamat jadi bujang lapuk gak nih orang
tigra: awas kualat lo **@jenar**
jenar: gue udah gak bujangan coy
jenar: udah jadi bapak berbocil satu
lanang: ada rencananya nambah dalam waktu dekat gak tu
lanang: kayak bang dhaka
jenar: gak tau sih itu mah terserah bini gue
jenar: tapi jujur, kalau nginget pas lahirnya si bocil ya
jenar: gue masih suka ngeri sendiri
jenar: kayak anjirrrrrrrrrrrr
jenar: gue gak tega banget
jenar: mana banyak darah
tigra: tapi abis itu insensitive ampe berantem lo berdua
dhaka: sindirannya sedaaaaaap
dhaka: berapa level tuh
jenar: gue kan udah minta maap :(
lanang: tapi pure curiousity nih, bang
lanang: kalo saat itu bini lo didn't make it
lanang: lo bakal gimana
jenar: PERTANYAAN LO KENAPA SIH **@lanang**
lanang: kan seandainya
jenar: gak tau, gak bisa ngebayangin
jenar: ya gue paham, gak ada yang selamanya
jenar: kemungkinan besarnya kan diantara kita ada yang duluan
jenar: cuma kalo gue bisa milih ya

jenar: gue mau umur gue sehari lebih pendek dari dia
jenar: thus, gue gak akan pernah ngerasain hidup yang gak ada dia-nya
tigra: I think so too
tigra: kalo masih pacaran kan ada waktu-waktu di mana lo gak selalu sama pasangan lo
tigra: tapi setelah nikah, semuanya tuh lebih intens aja
tigra: dia jadi orang pertama yang lo lihat setelah lo bangun
tigra: orang terakhir yang lo lihat sebelum lo tidur
tigra: apa-apa banyak yang dibagi berdua
tigra: terus kalau suatu hari tiba-tiba dia gak ada lagi
tigra: I don't think I can imagine that
milan: iya, kura. lo juga ya, tidurnya jangan malem-malem.
lanang: ANJIR BARU JUGA TERHARU
lanang: UDAH DISODORIN SKANDAL TERBARU
jenar: LO ADA APAAN NIH SAMA SAKURA **@milan**
milan: HAH
milan: ah anjink, emang bagusnya pop up chat grup ini gue matiin
kun: kayaknya ada sesuatu ya sama sakura? **@milan**
jenar: PANTESAN NIH KUNYUK SANTAI BANGET SI OCHA DIEMBAT WIRYA
milan: ceritanya panjang
milan: serius
lanang: youtube gue siap menampung, mau sepanjang apa juga xixixixi **@milan**
yuta: gaes
kun: ALLAHUAKBAR
kun: GIMANA? **@kun**
johnny: lo baik-baik aja kan?
jenar: tangan lo masih dua?
yuta: akhirnya... kita ribut
dhaka: TERUS

lanang: pantesan tadi gue dengar suara dentuman dari kalibata
tigra: WKWKWKWKWK
yuta: ajg malah pada ketawa
jenar: terus gimana hasilnya?
yuta: yumna sampe ngerangkak-rangkak datengin gue
lanang: WOOOOOOWWWWW
dhaka: itu rubah berekor sembilan lo apain????
jenar: sulit dipercaya...
tigra: walau agak impossible
tigra: tapi yumna bilang apa?
yuta: katanya...
yuta: "ATUY!! ATUY!! KALAU LO EMANG JANTAN, KELUAR LO DARI KOLONG RANJANG!!"
dhaka: WKWKWKWWKWK
lanang:
yuta: untungnya gue masih selamet
yuta: gak sampe tewas
yuta: udah ya, gaes
yuta: makasih banyak
tigra: kok lo kedengeran kayak lagi pamitan sih
yuta: iya ini mau nyetrika
yuta: yumna baru mau maapin gue kalo gue nyetrikain semua cucian dari minggu kemaren
dhaka: hadue, pulang-pulang langsung merasa seperti menjadi iron man
yuta: emang
lanang: rasanya anjim gak, bang?
yuta: banget
Kun changed the group's profile picture
*

Meski masih batita, Jenar selalu merasa kalau Wuje tuh pilih kasih.

Kalau sama papanya, Wuje bawaannya kayak mau sewot melulu. Kata Rei sih, itu karena Jenar suka nggak kira-kira kalau ngejahilin Wuje. Kadang, Rei suka kasihan sendiri

sama anaknya yang seakan-akan dijadiin mainan sama bapaknya. Terus, Jenar juga tipe yang kalau nyium *violent* banget. Rei paham, diam-diam Jenar pasti ngerasa gemes sama anaknya, tapi bukan berarti kalau nyium mesti sepipi-pipi disedot semua ke dalam mulut dong.

Berbeda sama mamanya. Sebab cara Rei sayang sama Wuje lebih "*soft*" dibanding Jenar, anak itu jadi ikut-ikutan bersikap *soft* ke ibunya. Nggak usah pakai ngapa-ngapain, asal Rei senyum saja, Wuje pasti ikutan senyum. Makanya gampang banget kalau mau ambil dokumentasi foto atau video yang isinya muka Wuje lagi senyum. Tinggal taro saja mamaknya di belakang kamera.

"Wuje tuh kalau lihat kamu kayak abis lihat malaikat." Jenar menggerutu pada suatu malam, ketika akhirnya dia kembali tidur bareng sama Rei setelah empat malam mesti berbagi selimut dan kelonan tanpa sadar sama Yuta. "Tapi kalau lihat aku, kayak barusan lihat iblis."

"Mungkin karena hati anak kecil masih suci kali ya?" Rei justru balik meledek.

"REGINA!!"

"*Love language* kamu ke Wuje rada rese sih. Makanya anaknya balik rese sama kamu."

"Ah, emang dari dalam perut dia tuh udah sensi sama aku." Jenar mendengus, terus mengulurkan tangan. "Eh, tidurnya rada deketan dong. Aku kan kangen."

"Mm-hm." Rei menurut, menggeser tempat berbaringnya jadi lebih dekat pada Jenar. Seperti sudah jadi kebiasaan, tangannya bergerak begitu saja, menarik keluar rantai kalung yang Jenar pakai. Kalung itu nggak lagi tanpa liontin seperti beberapa tahun lalu, sebab pada *wedding anniversary* mereka yang pertama, Rei memberinya hadiah liontin berbentuk *padlock*—yang nggak pernah absen Jenar pakai, hingga sekarang.

"Kalau aku sama kamu tenggelam di laut, pasti deh, si bocil lebih milih nyelamatin kamu dulu."

"Je, kamu nggak akan tenggelam di laut." Rei tergelak. "Kamu kan bisa berenang."

"Kan perumpamaan, Regina."

"Makanya, deket dong sama anaknya."

"Nanti deh, aku sering-sering ajak dia main bareng." Jenar akhirnya setuju, terus terpikir sesuatu yang lain. "*Anyway, related to your birthday,* udah lewat beberapa hari loh. Kamu mau hadiah apa dari aku?"

"Nggak tau."

"Serius."

"Aku nggak tau apa lagi yang belum aku punya. Makanya aku bingung."

"*You can ask for anything*."

"Kalau aku *request* kita pindah ke Mars gimana?" Rei bertanya jahil.

"Yang wajar." Jenar menambahkan.

"Apa ya, kalau bisa *request*... kayaknya aku maunya kita selalu sehat-sehat aja. Kamu sama Wuje selalu sayang sama aku. Udah sih itu aja."

Jenar berdecak.

"*And about your birthday trip*—"

"*Valentine trip, you mean*?" Jenar mengangkat alis.

"Kan ulang tahun kamu barengan sama *valentine.* Jadi sama aja dong harusnya." Rei berkata. "*How about* Kyoto?"

"Lagi?"

"Dulu waktu pertama kesana kan si bocil belum bisa jalan sendiri. Kayaknya *experience*nya bakal beda. Kak Hyena sempat ngusulin Hokkaido sih, soalnya di pertengahan Februari masih *winter,* jadi si bocil bisa main salju—"

"*Nope, a skip.* Kamu paling nggak tahan dingin."

"*But you like ski-ing*."

"*Not without you*." Jenar menyahut. "Oke, jadi *fixed* ya?"

Rei mengangguk mengiakan.

Keesokan paginya, dalam rangka menindak-lanjuti keluhan Jenar pada malam sebelumnya, Rei sengaja menempatkan ayah dan anak untuk duduk berhadapan di

meja makan. Wuje masih menggunakan kursi tingginya, soalnya dia belum biasa memakai kursi makan yang ada.

"Papa sama Wuje makan bareng ya? Mama ngecek adonan *cookies* dulu."

"Mama..." Wuje langsung menatap ibunya, suaranya terdengar seperti rengekan.

"Sama Papa dulu ya, Sayang? Mama mau lihat adonan kue."

"*Kueh*?"

"Iya, yang cokelat, yang kamu suka itu."

Wuje manggut-manggut, membiarkan Rei meninggalkan ruang makan menuju dapur yang berada di ruangan sebelahnya.

Jenar menggulung spaghetti-nya pakai garpu, menatap pada Wuje. "Je."

"Hng?"

"Bisa *mam* sendiri nggak?"

"*Ica*."

"Coba mana, Papa mau lihat."

Wuje mengambil sendok miliknya, menggunakannya untuk menyendok makanan di mangkuknya. Cukup berantakan, tapi Jenar memutuskan menonton sejenak. Tapi bukannya mulai menyuapkan makanannya ke mulut, Wuje justru hanya mengaduk dan menyendok makanannya hingga berantakan kemana-mana.

"Je, di-*mam* dong makanannya."

"Ini di-*mam*."

"Nggak gitu caranya." Jenar berdecak. "Yaudah, sini Papa suapin."

Wuje masih diam ketika Jenar mengambil alih sendok dari tangannya. Namun sewaktu Jenar mau menyuap makanan padanya, Wuje malah nyengir seraya geleng-geleng kepala. Lesung pipinya tercetak di pipinya yang gembil, menggemaskan, bikin Jenar kepingin nyubit.

"*Nda* mau."

"*Mam* dong, nih udah siap masuk."

"*Nda* mau."

Jenar memiringkan wajah. Kalau sama Rei, Wuje nurut banget. Kayaknya disuapin batu pun, Wuje bakal tetap buka mulut. Tapi kalau sama Jenar, jadi beda banget kayak sekarang.

Meski begitu, bukan Jenar namanya kalau nggak ngotot.

Dia bergerak menjauhi Wuje, pergi ke dapur dan bertanya pada Rei yang tengah mengaduk adonan menggunakan *mixer*.

"Ada sendok yang lebih *cute* nggak bentuknya?"

"Emang kenapa?"

"Anaknya nggak mau buka mulut pas disuapin."

"Cek di laci yang itu—bukan yang itu, nah, yang ketiga dari kanan—ada banyak sih bentuknya. Kamu pilih aja."

Jenar menarik laci yang dimaksud. Benar saja, ada banyak sendok makan khusus *toddler* dengan beragam bentuk di sana. Jenar memutuskan mengambil yang berbentuk pesawat.

Dia kembali lagi menghampiri Wuje yang sekarang sibuk mengobok makanannya pakai jari dan memakan sisa makanan yang menempel di jarinya.

Sebab anaknya tetap ngotot mau nyengir doang ketika Jenar kembali nyoba menyuapinya, akhirnya Jenar mencoba jalur akting dengan memberikan kata-kata dramatis bak komentator bola sebelum menyuapi anaknya.

"Pesawat Kapten Wasweswos Mabur berhasil melarikan diri dari kejaran musuh, tapi oh tidak!! Musuh tidak langsung menyerah dan masih terus menembak!! Piw, piw, piw!!" Wuje kian melongo dengan mulut terbuka saat bapaknya menjentikkan jari beberapa kali, memberi efek lebih untuk *sound effect* tembakan yang sudah dia ciptakan pakai mulut, terus melanjutkan. "Jadi kemana Kapten Wasweswos Mabur mesti berlindung?! Mungkin ke sebuah terowongan?! Oke, akhirnya Kapten Wasweswos Mabur dan kru pesawatnya menemukan terowongan terdekat untuk

berlindung, maka terowongan harus jadi terowongan yang baik dan buka mulut... aaaaaaaa...."

Refleks, Wuje membuka mulutnya makin lebar dan menerima suapan makanan dalam sendok berbentuk pesawat tersebut.

Rei nggak berkomentar, hanya menyaksikan interaksi ayah dan anak tersebut dari ambang pintu dapur.

Cuma, Jenar nggak mengira kalau kebiasaan uniknya dalam menyuapi Wuje bakal kebawa ketika beberapa hari kemudian, mereka pergi ke bandara untuk terbang ke Kyoto. Sewaktu masuk ke ruang tunggu sebelum *boarding*, dari balik dinding kaca yang besar, Wuje melihat banyak pesawat lagi parkir. Anak itu sontak merengek minta diturunkan dari gendongan, lalu berlari cepa mendekati kaca dan menempelkan wajahnya di sana diikuti teriakan sambil mangap lebar-lebar;

"*Kapten!! Ncawat!!* Aaaaaaaaa..."

to be continued

***

sendok ncawat

yang divideoin

yang mideoin

***

a/n:

akhirnya yuta kembali pulang walau mesti menjadi iron man

next chapter baru bagian dhaka-juno ya kayanya.

dah itu aja.

met malam, aganwati sekalian.

33 | kinderjoy

Waktu pertama kali *family trip* bertiga dulu, Wuje masih kecil banget.

Otomatis, kemana-mana dia lebih sering digendong atau duduk di *stroller.* Dalam perjalanan mereka kali ini, Jenar sama Rei seperti lupa memperhitungkan kalau sekarang, anaknya sudah lancar lari-lari. Nggak perlu menunggu sampai mereka tiba di Kyoto, dari masih di bandara saja, Wuje sudah pecicilan banget. Dikit-dikit lari kesana. Dikit-dikit lari kesini. Kalau ada bule lewat, anaknya langsung mangap ngelihatin. Ketika ada pramugari melintas, anaknya kepingin ngikutin.

Mengekori Wuje sekaligus meladeni pertanyaan-pertanyaan *absurd* khas batita-nya cukup menghibur—terus mungkin saking lucunya, jadi banyak sesama calon penumpang yang juga lagi menunggu *boarding* pada minta foto sama Wuje. Tapi lelahnya baru terasa ketika mereka sudah berada di dalam pesawat. Apalagi buat Jenar dan Rei yang biasanya tidur saat *long flight*.

Wuje nggak menunjukkan tanda-tanda mengantuk setelah *flight*nya berjalan beberapa lama.

"Mama, Mama," Rei sudah hampir ketiduran saat Wuje yang berada di pangkuannya memanggil. Anak itu sedang menatap dengan mata melebar ke luar jendela pesawat yang menampilkan awan putih nan terang.

"Iya?"

"Mama, Mama, Mama,"

Rei menghela napas. "Iya, Sayang?"

"Mau buka ini." Wuje menunjuk pada jendela pesawat dengan tatapan polos.

"Nggak boleh dibuka, Sayang."

"Mau buka..." Wuje merengek.

"Jendela pesawat nggak bisa dibuka."

"Mau buka..." Wuje masih ngotot.

Rei mengembuskan napas, melirik pada Jenar yang duduk di sampingnya. Jenar yang lagi nonton film dengan *earphone* menyumpal telinga nggak sadar, hingga Rei mesti menyikutnya. Lelaki itu tersentak, menoleh ke samping.

"Kenapa?"

"Anaknya rewel."

"Rewel kenapa?" Jenar beralih pada Wuje yang kini wajahnya mulai mengerut, kayak bayi pada umumnya kalau mau menangis. "Wuje, *boy*, kenapa mukanya gitu? Kita kan mau jalan-jalan, masa kamu malah mau nangis sih?"

"Mau buka..." Wuje lagi-lagi menunjuk pada jendela pesawat.

"Nggak boleh, Wuje."

"Mau... *hiks*... mau..." tanpa bisa dihindari, tangis Wuje pun pecah.

Rei langsung merasa nggak enak sama penumpang yang lain. Apalagi ini penerbangan panjang yang terjadwal dari pagi hari. Mungkin ada penumpang yang belum sempat tidur. Pasti bete banget kalau mereka berencana tidur selama *flight*, dan justru terganggu gara-gara tangisan si bocil.

"Wuje, Sayang, jangan nangis dong—"

Jenar menghela napas, berujar dan mengulurkan tangannya. "*Here, let me handle him*."

"Bisa?"

"Bisa dong, Regina. Aku kan papanya."

Rei masih terlihat agak nggak yakin, namun dia memindahkan Wuje ke pangkuan Jenar. Anaknya masih saja meraung. Air mata jatuh berkejaran di pipinya yang gembil.

"Arganata, dengerin Papa. *Boy,* Papa barusan ngomong sama kamu loh."

Mendengar namanya disebut seserius itu, Wuje menatap ayahnya masih dengan bahu yang berguncang. Tangisannya telah mengundang seorang pramugari mendekat, yang justru dibikin gemas melihat wajahnya yang lagi basah karena air mata.

"Kamu mau apa?"

"Buka itu..."

"Buka jendela?"

Wuje mengangguk sembari mengucek satu matanya yang basah pakai jari tangan.

"Nggak boleh, Sayang."

"Mau..." Wuje tetap ngotot merengek dan kini, suaranya kian memelas.

Jenar menoleh pada pramugari yang sudah berada di samping kursinya. "Sori, Mbak, ini anak saya agak rewel. Kalau saya ajak jalan sebentar di *aisle* boleh nggak ya?"

"Oh ya, silakan, Pak."

Rei tercengang sebentar. "*You sure*—"

"*It's okay*." Jenar menenangkan sembari melepas sabuk pengamannya dan beranjak dengan si bocil dalam gendongan.

Jenar sudah sering melihat keluhan orang-orang di medsos soal gimana mereka ngerasa sangat terganggu ketika ada bayi yang rewel dalam penerbangan, tapi untungnya, para penumpang yang berada sepesawat dengannya tampak bisa memahami—seorang ibu-ibu paruh baya bahkan menawarkan biskuit pada Jenar, berkata itu mungkin saja bisa bikin si bocil tenang. Benar juga sih. Begitu diberi biskuit, Wuje langsung sibuk memegang biskuit tersebut sambil menggigiti ujungnya.

"Enak?" Jenar bertanya ketika Wuje sudah lebih tenang, meski matanya masih merah dan berair.

Wuje mengangguk seraya mengunyah biskuit yang sudah dia gigit. "Enak."

"Kalau naik pesawat, nggak boleh buka jendela, Wuje."

"*Napa*?"

"Di luar pesawat, anginnya kenceng."

"Angin *nceng*?"

"Iya." Jenar mengangguk. "Inget nggak dulu, waktu Wuje berenang sama Papa, terus tau-tau ujan dan ada angin kencang? Saking kencangnya, ada dahan pohon yang patah, terus jatoh."

Wuje manggut-manggut, walau Jenar nggak yakin kalau Wuje ingat momen yang dia maksud.

"Nah, kalau jendelanya dibuka, nanti anginnya masuk. Kalau anginnya kenceng, nanti yang ada dalam pesawat ketiup angin. Nanti jatoh, kayak dahan pohon waktu itu."

"Oh..."

"Makanya, Mama bilang nggak boleh."

"Oh..."

Setelah Wuje sudah lebih tenang, barulah Jenar kembali ke kursinya. Tak lama setelah ayahnya kembali duduk, Wuje cepat-cepat mengulurkan kedua tangan pada Rei.

"Mau Mama..."

"Udah nggak kesel lagi?" Rei bertanya.

Wuje menggeleng. "*Nda*."

"Terus sekarang mau apa?"

"Mau Mama."

"*Alright, there you go. Get your* Mama." Jenar membiarkan Wuje merangkak ke pangkuan Rei. Usai berada di pangkuan ibunya, Wuje masih nggak bisa diam. Anak itu bergerak mendekati jendela, terus menarik penutupnya.

"Kamu ngapain, Sayang?"

"Angin *nceng*." Wuje menjawab singkat.

*

Meski nggak se-*chaotic* kedua orang tuanya Queensha, sealim keluarga Kun sama Sheza, setajir papa-mamanya Arganata atau se-eksis Lanang sama Delta, sesungguhnya Juno dan Dhaka punya *struggle*nya sendiri.

Dulu, ketika pertama kali melihat Dhaka di resepsi pernikahannya Rei sama Jenar, Juno langsung membatin dalam hati, "wah nih cowok yang nganterin pengantin

wanita ke altar kelihatannya lezat juga ya". Nggak heran sih, soalnya hari itu, sebagai sosok yang menemani Rei melangkah menuju kehidupannya yang baru, Dhaka juga tampil *all-out*. Malah kayaknya ya, *treatment* yang Dhaka terima dari *stylist* keluarganya Jenar sebelas-dua belas sama *treatment* mereka ke pengantin pria.

Begitu juga dengan Dhaka. Saat nggak sengaja tatapan matanya menemukan Juno, benaknya sontak berteriak keras-keras, "ANJING, ADA BIDADARI!". Lagi-lagi, masih wajar. Sebab Juno memang cantik banget di acara resepsi kala itu.

Tentu saja, setelah mereka saling kenal, keduanya saling menemukan kekurangan masing-masing. Tapi yah, namanya juga masa-masa *pedekate*. Konon katanya *mah*, tai *ucing* saja bisa terasa seperti cokelat. Dhaka dan Juno nggak merasa kekurangan pasangan mereka itu sesuatu yang nggak bisa mereka tolerir. Makanya tuh, nggak butuh waktu lama bagi keduanya dalam memutuskan untuk menikah sekalian jadi *partner* kerja kelompok—yang niatnya sih, untuk seumur hidup.

Kayak apa yang pernah Dhaka ceritakan di grup *Pejantan Tangguh*, Juno memang mengajarinya banyak hal, apalagi yang berhubungan sama urusan kasur.

(urusan kasur di sini bukan sebatas rebahan doang ya, soalnya kalau untuk urusan rebahan, Dhaka sih sudah bisa dibilang punya gelar professor).

Di malam pengantin mereka setelah resmi jadi suami-istri, mereka nggak serta-merta capcus *slebew-slebew* asyik. Kenapa? Selain karena kecapekan, juga karena *magh*nya Juno kambuh. Terus cukup parah gitu.

Mereka berdua baru masuk ke kamar yang sudah dihias sedemikian rupa, lengkap dengan wewangian dan taburan kelopak mawar ketika Juno cepat-cepat berlari menuju kamar mandi. Dhaka yang heran bercampur khawatir mengikuti, hanya untuk mendapati Juno lagi muntah. Lelaki itu menatap takjub, masih tetap melongo hingga Juno

selesai mencuci mulutnya pakai air yang mengalir dari keran.

"Kenapa sih ngelihatinnya begitu banget?" Juno bertanya pada suami barunya.

"Lagi mikir, padahal kan kita belom *slebew slebew,* tapi kok kamu udah mual-mual."

"*Magh*ku kambuh! Bukan karena hamil!"

"Oh..."

"Cuma 'oh' doang?"

"Terus aku harus apa, Sayang?"

"Masih nanya?"

"... serius. Apa?"

"BELIIN MILANTA!!"

Balik-balik, Dhaka bawanya *Promagh*—walau ya nggak apa-apa, sebab untungnya masih sama-sama obat *magh*. Coba kalau bawanya *Oskadon.* Kayaknya malam pertama mereka sebagai suami-istri bakal berakhir dengan Dhaka jadi korban *smack down* Juno. *Literally*, bukan *smack down* nakal ala-ala.

Berhubung Juno lebih berpengalaman dalam beberapa hal, Dhaka jadi belajar banyak dari Juno. Tapi ada juga beberapa hal lain yang benar-benar nggak becus Juno lakukan. Misalnya? Juno nggak bisa baca *Google Maps*.

Waktu itu, mereka berdua lagi mau ke kondangan salah satu temannya Dhaka. Dhaka dan Juno sendiri baru sekitar dua minggu menikah, jadi masih berdua. Juga belum punya penumpang gelap dalam perut. Kebetulan, tempat pesta pernikahan diadakan cukup jauh dari pusat kota Jakarta. Agak ke pinggiran gitu deh, rada ke Parung sonoan dikit.

Dhaka dan Juno berangkat hanya berbekal kenekatan, juga *share location* dari pengantin pria di grup *WhatsApp* kantornya Dhaka.

"Kamu yang ngarahin, aku yang nyetir ya?" Dhaka membagi tugas.

"Oke."

"Bisa kan baca *Google Maps*?"

"Kamu ngeremehin kemampuan aku?"

"Nggak. Mastiin aja."

Turned out, dari sekian banyak keahlian yang Juno punya, membaca *Google Maps* nggak termasuk ke dalamnya.

Dhaka sudah curiga dari awal, soalnya kok kayaknya mereka seperti berputar di jalan yang itu-itu lagi. Makanya, dia sempat bertanya.

"*Babe,* sebenarnya kamu tau nggak sih kita kudu lewat jalan yang mana?"

Juno nyengir.

Dhaka menatap horor seraya sesekali memandang ke jalan. "Juno, jangan bikin aku takut!"

"Hehe."

"Kamu tau nggak jalan kita tuh bener atau salah?"

"Nggak, tapi kayaknya salah deh, abisnya nggak nyampe-nyampe."

"YEUUUU, HAYATI, BILANG KEK DARI TADI!!"

"Lo-nya yang kagak nanya dari tadi, Suryadi!"

Dhaka pun nggak lagi mengandalkan Juno. Dia letakkan begitu saja ponselnya di *dashboard*, lalu membiarkan asisten dari *Google Maps* memandunya menggunakan suara. Juno santai-santai saja, malah sempat membuka *Pringles* dan ngemil sendiri. Tapi yah, ternyata bukan hanya *skill* Juno yang diragukan, kemampuan *Google Maps* menunjukkan jalan juga nggak terlalu meyakinkan.

Akibat terlalu serius mengikuti arahan *Google Maps,* mobil yang Dhaka dan Juno tumpangi terjebak di jalan kecil, yang ternyata hanya muat untuk dilalui motor.

Masalahnya, jalan kecil ini berada diantara dua tembok dan tipe bentuknya adalah yang makin ke ujung makin menyempit. Alhasil, begitu mobil Dhaka terjebak, mobilnya nggak bisa maju atau maupun mundur. Bahasa *Vrindavan*nya; nyangkut.

Dhaka bete banget sih, soalnya selain mobilnya jadi penuh baret-baret, dia juga jadi omongan orang kantor karena nggak datang ke acara pernikahan temannya.

Apalagi, alasannya konyol banget; gara-gara mobilnya nyangkut di jalan kecil. Kenapa bisa nyangkut? Soalnya terlalu percaya sama *Google Maps.*

"Percaya tuh sama Allah makanya, Bang." Lanang sempat berkomentar begitu, yang bikin Dhaka melempar bakiak refleksi ke arah tuh orang tanpa tedeng aling-aling.

Namun yah, seperti apa yang dikatakan buku tulis keluaran *Sinar Dunia,* pengalaman adalah guru yang terbaik.

Sejak hari itu, Dhaka berikrat untuk nggak terlalu percaya sama Juno maupun *Google Maps* perkara urusan tunjuk-menunjukkan jalan.

Itu kekurangan Juno, yang masih cukup termaafkan oleh Dhaka.

Terus, apakah Dhaka punya kekurangan yang meski tergolong parah, masih bisa dimaklumi oleh Juno?

Tentu saja ada.

Dhaka tuh orangnya gampang banget terdistraksi. Pernah suatu kali, pagi-pagi di akhir pekan, Juno sudah niat banget mau bikin es pisang ijo pakai potongan nangka dan kacang sangrai. Dia bahkan telah kabar-kabari sama para mama yang lain, untuk *stand-by*, karena Juno bakal mengirimi mereka es pisang ijo pakai *go-send*.

Pagi itu, Juno salah ingat sedikit. Dia mengira dia sudah membeli nangka untuk pelengkap es pisang ijo-nya. Tapi ternyata dia salah. Nangkanya belum ada. Makanya, sehabis menidurkan anaknya yang paling kecil kembali ke *crib* di kamar bayi, Juno bicara sama Dhaka yang sedang main *leggo* bareng anak sulung mereka.

"*Babe,* boleh minta tolong nggak?"

"Nggak boleh."

"Dhaka."

Dhaka langsung sigap. "Bercanda, Sayang. Mau minta tolong apa?"

"Ke *Superindo* ya? Dikit doang kok. Beli nangka. Sekalian sama selada juga deh, soalnya si Kakak sama kamu kemarin

minta kebab kan? Aku mau bikin semuanya hari ini, biar beres. Oh ya, sama beli *pantyliner* juga. Terus mayones—"

"Itu *mah* sama aja kayak kamu nyuruh aku belanja bulanan, Juno."

"Terus kamu nggak mau?"

Dhaka buru-buru menjawab. "Aku nggak bilang gitu."

"Beliin ya? itu aja deh. Nangka. Selada. *Pantyliner*. Mayones. Udah deh itu aja kayaknya."

"Beneran?"

"Iya."

"Oke." Dhaka beranjak, sudah siap mau mengambil jaket dan kunci mobil, tapi suara Juno kembali menghentikannya.

"Ajak si Kakak juga ya."

"HAH?!"

"Ajak si Kakak."

Si Kakak yang dimaksud sontak berhenti main *leggo* dan menengadah untuk menatap ayahnya dengan senyum lebar menghias wajah.

"Kenapa mesti ajak si Kakak?"

"Kakak nggak ada yang liatin, soalnya aku kan masih harus masak-masak di dapur."

"... hng,"

"Lagian cuma ke *Superindo* doang kok." Juno berpaling pada anak sulungnya. "Kak, Ayah mau ajak Kakak jalan-jalan."

"Jalan-jalan?"

"Iya. Seru deh."

"*Celu,* Yah?"

Dhaka meringis. Bukan apa-apa sih, tapi si Kakak terkadang bisa sangat rewel di supermarket, apalagi kalau sudah menginginkan sesuatu. Walau begitu, jika Juno sudah bertitah, tentu saja Dhaka nggak mampu membantah.

Jadi deh, Dhaka dan si Kakak belanja bareng.

Gayanya Dhaka *casual* banget, hanya kaosan yang dipadu dengan jaket di luarnya, celana pendek terus sandal gunung. Penampilannya lebih mirip kayak kakak himpunan

yang hobi naik gunung dan berpetualang ke alam bebas ketimbang papa muda dengan dua buntut yang masih ucrit-ucrit. Untungnya, si Kakak tampak tenang di tempat duduknya, sibuk memakan permen *jelly* sementara Dhaka mendorong troli.

"Hm... apa tadi ya..."

Si Kakak nggak menjawab.

"Kak, inget nggak Bunda minta dibeliin apa aja?"

"Cokelat yang banyak, Yah."

"Ye, itu sih maunya Kakak."

Si Kakak ketawa. "Mau cokelat, Yah!"

"Itu kan udah ada permen."

"*Pelmen* beda sama cokelat, Ayah..."

"Ntar, beli belanjaan Bunda kamu dulu. Hng..." Dhaka berhenti di bagian buah, terus mengambil sepotong besar buah yang sudah ditimbang dan dilapisi plastik. Dia memasukkannya ke troli. Dilanjut beberapa benda lainnya. Sehabis itu, Dhaka berpindah ke bagian barang-barang kewanitaan. Sempat cukup lama, dia berdiri di depan rak.

Dhaka nggak menyangka, perkara dunia pembalut perempuan ternyata isinya se-beragam ini. Mulai dari yang bungkusnya hijau sampai yang bungkusnya hitam. Mulai dari yang ukuran biasa saja, yang tipis banget kayak adonan *crepes* hingga yang bentuknya kayak *Pampers* lansia. Daripada bingung lama-lama, akhirnya Dhaka nge-*chat* Juno.

dhaka:
kamu ukurannya apa?

juno:
pas masih gadis apa pas udah punya kakak sama adek?

dhaka:
lah emang beda?

juno:
BEDA LAH.

dhaka:
di aku rasanya sama aja...

juno:
bentar, ini ukuran apa yang kamu maksud?
dhaka:
soptek.
kamu kira apa?
juno:
nenen.
dhaka:
oh, kalo itu emang beda sih.
juno:
TAPI BENTAR DEH KOK SOFTEX SIH
dhaka:
lah emang?
juno:
aku nitipnya pantyliner.
dhaka:
beda ya?
juno:
astaga, sayang.
beda.
lebih kecil.
dhaka:
oh, oke.
juno:
titipan yang lain udah?
dhaka:
udah.
juno:
makasih, sayangku.
dhaka:
y
*yaaaa.
tadi belom selesai ngetik udah kepencet.

Dhaka pun mengambil apa yang dibilang Juno paling kecil, memasukkannya begitu saja ke dalam troli. Setelahnya, dia bergerak menuju kasir. Dhaka sudah berupaya mencari kasir

yang nggak dekat dengan rak tempat *Kinderjoy* berada, tapi ternyata mata si Kakak jauh lebih awas. Si Kakak layaknya hiu, yang bisa menemukan *Kinderjoy* dari radius sekian meter.

"Mau itu..." si Kakak mulai merengek.

"Nggak boleh, nanti dimarahin Bunda."

"Mau itu..."

"Nggak boleh, Kakak."

Si Kakak pun menangis. Awalnya, Dhaka membiarkan saja. Namanya juga anak kecil yang lagi rewel. Kalau Dhaka turuti, bisa-bisa nantinya si Kakak malah kebiasaan dan begitu terus sampai gede. Tapi tangisan si Kakak makin lama makin keras, hingga memicu tanda tanya dari orang-orang di sekelilingnya.

"Mas, adeknya kenapa?" salah satu ibu-ibu yang mengantre di kasir sebelah sepertinya nggak bisa menahan diri lebih lama untuk nggak bertanya.

"Hah? Ini bukan adik saya, Bu—"

"Bundaaaa!! *Hiks...* Bundaaaaa!!!" Si Kakak mulai meraung, menarik perhatian lebih banyak orang.

"Lah, kalau bukan adiknya Mas, terus siapa?"

"Ini anak saya—"

"Masa?" si Ibu tampak seperti nggak percaya. "Mas jangan bohong! Muka mas-nya nih masih muda banget, terus nggak mirip sama anaknya."

"..."

"Atau jangan-jangan Mas penculik ya?"

"..." Dhaka kian *speechless*.

"Pak, Pak!!" si Ibu malah tergerak memanggil petugas keamanan berseragam untuk mendekat. Petugas yang dipanggil pun melangkah menghampiri mereka, dengan gaya sigap dan wajah sangar.

"Ada apa, Bu?"

"Ini saya curiga, deh. Anaknya nangis terus dari tadi. Waktu saya tanya ini adeknya apa bukan, kata Mas-nya ini bukan adeknya. Malah ngakuin ini anaknya. Tapi masak iya?

Gayanya Mas ini lebih kayak mahasiswa nggak keurus. Muda banget. Mana muka mereka nggak mirip!" si Ibu berteori dengan gaya yang lebih songong dari Shinichi Kudou saat lagi melakukan deduksi untuk memecahkan kasus. "

"Anak ini emang lebih mirip sama ibunya, Bu. Kalau yang bungsu tuh baru lebih mirip saya—"

"Mas, Mas bilang punya satu anak aja saya nggak percaya, apalagi kalau Mas bilang punya anak dua! Bohong banget!"

"Bu—"

"Kita tanya aja ke anaknya." Petugas keamanan *Superindo* mencoba jadi penengah, menatap pada si Kakak yang wajahnya masih berkubang jejak tangis. "Adek, ini bener ayahnya Adek?"

"Kakak, bilang kalau Kakak anak Ayah."

Si Kakak yang masih ngambek gara-gara nggak diizinin beli *Kinderjoy* hanya diam membisu.

"Tuh kan!" si Ibu yang curigaan merasa menang.

"Kakak—"

Si Kakak tetap bergeming, membuat pihak keamanan *Superindo* nggak punya pilihan lain untuk membawa Dhaka dan si Kakak menuju pos keamanan untuk dimintai keterangan, sekalian untuk membuktikan kalau memang benar si Kakak ini anaknya Dhaka.

Maka, Dhaka pun ngirim *chat* ke Juno.

dhaka:
juno.
aku ditangkep security superindo.

juno:
KOK BISA?
JANGAN BILANG KAKAK DIEM-DIEM NGANTONGIN PERMEN LG?

dhaka:
aku dituduh nyulik si kakak.

juno:
KOK BISA?
dhaka:
gak tau :(
nih sekarang pihak security-nya mau video call sama kamu.

Agak *awkward* sih ya, masa *video call* sama *security Superindo.* Apalagi ini tuh posisinya, Juno lagi *in action* di dapur. Otomatis, rambutnya cuma digelung asal dan dia pakai daster doang. Cuma ya sudah, daripada Dhaka ditahan lama-lama di *Superindo*, akhirnya Juno *video call* sama pihak keamanannya untuk meng-klarifikasi sekaligus membuktikan kalau si Kakak ini betulan anaknya Dhaka.

"Maaf ya, Pak." Pihak keamanan yang terlanjur malu akhirnya hanya bisa meminta maaf sembari melepaskan Dhaka sekaligus menginstruksikan pihak kasir untuk mentotalkan semua belanjaan Dhaka yang sempat ditinggal begitu saja dalam troli secepat mungkin. "Tapi istrinya Bapak cantik banget, loh. Bapak nikah umur berapa sih?"

"DIH, KEPO?" Dhaka *salty* maksimal, bikin petugas keamanan yang dia ajak bicara kicep seketika. Kasihan sih, toh namanya juga beliau hanya menjalankan tugas. Namun, Dhaka terlanjur sebal.

Saat Dhaka dan si Kakak kembali ke rumah dalam keadaan selamat, Juno langsung menyambut dengan wajah lega.

"Gimana?"

"Gitu deh."

"Belanjaannya dapet?"

"Dapet."

"Makasih, Sayang—" Juno mengambil alih kantung plastik dari tangan Dhaka dan mulai mengeluarkan isinya. "Loh, kok sawi sih?! Kan aku nitipnya selada—"

"Oh ya? Aku ingetnya sawi. Lagian sama aja, Juno. Mirip-mirip."

"SELADA SAMA SAWI MIRIP DARI MANANYA?!"

"... sama-sama sayur."

"Terus ini... Dhaka, kenapa malah semangka?"

"Lah emang?"

"Aku nitipnya nangka! Mana ada es pisang ijo pake semangka?!"

"..."

"Dhaka—astaga, mana beli sawinya banyak banget! Emangnya kita mau dagang mi ayam?!"

"..."

"Yang bener cuma *pantyliner* doang!"

"..."

"Terus mayones-nya mana?"

"..."

"Dhaka—"

"MAYONESNYA KELUPAAN GARA-GARA SI KAKAK SIBUK MINTA BELIIN *KINDERJOY*, JUNO!"

Si Kakak cuma bisa melongo dengan bibir belepotan cokelat *Kinderjoy*.

Sejak hari itu, nggak pernah sekalipun Juno minta tolong Dhaka lagi buat belanja sesuatu.

*

"Kamu sama Jaka tuh ada hubungan khusus nggak sih?"

Rossa baru saja selesai mengeringkan rambutnya menggunakan *hairdryer* milik hotel tempat mereka menginap ketika sosok Wirya tau-tau muncul di sebelahnya. Wajah serius lelaki itu terpantul di cermin panjang yang senada dengan meja marmer tempat wastafel melekat, sekaligus tempat Rossa meletakkan barang-barangnya.

"Emang kenapa?"

"Kayaknya dia *shock* karena komentar aku di *Instagram* kamu."

"Komentar apa?"

"Aku kan balas komentarnya di postingan kamu yang itu. Jaka nanya siapa yang motoin. Aku jawab, aku yang motoin. Terus dia nggak balas lagi."

"Lucu deh, Wirya." Rossa berbalik, menatap Wirya yang kini mengenakan *heavy tank* sebagai atasannya. Otot

lengannya terlihat jelas, tampak lebih cokelat dari sebelumnya sebab Wirya menghabiskan cukup banyak waktu main air di laut dan pantai hari ini. Rambutnya agak berantakan, membuat dahinya terekspos dengan jelas. "*I am right here, right in front of you*, dan kamu masih cemburu soal Jaka?"

"Justru aku nanya, biar aku tau, sebenarnya dia cemburu atau nggak."

"Dan kenapa kamu peduli Jaka cemburu atau nggak?" Rossa mengulurkan kedua lengannya, mengalungkan lengan tersebut di leher Wirya dan memaksa lelaki itu merunduk agar jarak diantara wajah mereka bisa lebih dekat. "Jaka cemburu atau nggak, itu nggak ngaruh buat kita, kan?"

"*Truth be told, yes*. *But*—"

"*You said it yourself.* Hubungan ini... cuma tentang kita. Dalam hubungan ini... cuma ada kita. Kenapa harus mikirin yang lain?"

Wirya *sighing*. "Rosie,"

"Hm?"

"*You smell so good*."

Rossa tersenyum lebar. "*Define your 'so good'."*

"*Sweet. Like my favorite dessert*."

"..."

"*I wonder, do you taste as sweet as you smell*?"

"*Dip in, so you'll find out*."

Lagi-lagi, Wirya *sighing*, namun dia tetap jadi yang pertama menutup jarak diantara mereka, untuk mencium Rossa. Ciuman yang dilakukan dengan penuh hati-hati. Apakah ini kali pertama Wirya menciumnya? Mungkin saja iya. Atau mungkin nggak. Entahlah, kepala Rossa terlampau ringan untuk dipaksa memikirkan apa yang telah terjadi sekian tahun lalu sekarang.

Wirya merengkuh tubuhnya untuk makin mendekat, sebelum mengangkat Rossa dengan kedua lengannya yang kuat, mendudukkannya di atas meja marmer hingga dia

nggak perlu menunduk terlalu dalam hanya untuk mencium perempuan itu.

Ciuman mereka memanas, lalu perlahan mereda, seperti badai yang sudah usai. Wirya mengakhirinya dengan kecupan-kecupan kecil di bibir Rossa, sementara satu tangannya mengelus helai rambut perempuan itu, menyelipkannya ke belakang telinga agar dia bisa menatap Rossa lebih jelas.

"*How was it*?" Rossa tertawa seraya menatap Wirya.

"*Sweet like cherry*."

"*That's my lipbalm*."

Wirya tergelak dengan kedua lengan masih melingkar protektif di pinggang Rossa.

"*So...* ini yang akan kita lakukan seterusnya?"

"Maksudnya?"

"Pacaran, selama yang kita mau. Cuma ada aku sama kamu. Nggak ada yang lain."

Wirya mengangguk. "Tanpa melibatkan siapapun."

"Yakin bisa?"

"Kenapa harus nggak bisa?"

"*I don't know,* mungkin karena nggak selamanya manusia mau terus berada di tempat yang sama? Dalam situasi yang kayak jalan di tempat. Stagnan. Sama aku, nggak akan pernah ada kemajuan. Kita akan selalu tetap ada di tahap ini, nggak pergi kemana-mana."

"Aku nggak perlu kemana-mana, selama ada kamu."

"Oh, Wirya," Rossa mengulurkan tangan, menyentuh sisi wajah Wirya dan merasakan titik-titik kasar dari janggut yang baru mau tumbuh. "*You're so in love*."

"*With you*."

"Em-hm."

"*You're in love with me too, right*?"

"Aku nggak akan ada di sini kalau aku nggak sayang sama kamu."

"*Good answer*." Wirya tergelak. "*Come closer, let me kiss you again—*"

"Nah—" Rossa menggeleng seraya menempatkan satu jarinya di depan bibir Wirya. "Kayaknya barusan aku dengar suara *handphone*. Kalau aku boleh nebak, ada *chat* baru yang masuk."

"Dan kenapa *chat* baru itu lebih penting dari ciuman sama aku?" Wirya memberengut.

"*Wait*." Rossa tergelak dan mengambil ponselnya dari dalam tas. Betul saja, ada *chat* baru dan ternyata itu dari Jaka. Wirya hanya memperhatikan dengan wajah dimiringkan, sementara Rossa mengetikkan balasan.

"Siapa?"

"Jaka."

"Jaka bilang apa?"

"Nanya, lagi di Bali apa nggak."

"Terus?"

"Kalau lagi di Bali, dia nitip kaos *Hard Rock Café*."

"Terus?"

"Udah."

"Nggak nanyain aku?"

"Nggak."

"Agak sulit dipercaya."

"*Well, now forget* Jaka." Rossa tersenyum lebar. "Tau apa yang seru dilakukan di jam-jam segini ketika lagi *staycation*?"

"Apa?"

"Keringetan bareng."

*

Jika dibandingkan sama hawa di Jakarta, suhu udara di Kyoto tergolong sejuk menuju dingin, tapi bukan tipikal yang terlalu dingin hingga bikin mereka repot sendiri karena mesti memakai baju yang berlapis-lapis.

Untungnya, pada hari pertama *family trip* Jenar di sana, cuacanya tergolong cerah tanpa terselingi oleh turunnya hujan. Mereka beruntung datang ke sana di bulan Februari, sebab musim semi baru saja dimulai dan *plum blossoms* telah mulai bermekaran. *Plum blossoms* sendiri mirip

dengan sakura, tapi sebenarnya berbeda. Bunga sakura punya kelopak yang agak memisah di bagian ujung, sedangkan *plum blossoms* tidak. Tapi jika dilihat dari jauh, keduanya sama-sama indah dan mencipta suasana yang betul-betul berbanding terbalik dengan suasana di Indonesia.

Ini pertama kalinya Wuje kembali ke Kyoto, di usia yang sudah lebih besar di mana dia telah lebih bisa mengenali sekelilingnya. Anak itu nggak henti-hentinya ternganga ketika Jenar menggandengnya melangkah di bawah rentangan dahan *plum blossoms* yang sarat bunga. Lalu, ketika angin bertiup dan ada kelopak yang berjatuhan, Wuje buru-buru mengulurkan tangan ke udara untuk menangkap salah satu.

"Papa! Dapet ini!"

"Mm-hm. Apa tuh?"

"Bunga."

Rei tertawa. "Cantik?"

Wuje mengangguk. "Cantik."

Jawaban Wuje bikin Rei dan Jenar sama-sama tersenyum, hingga detik berikutnya, Wuje melakukan sesuatu yang nggak kedua orang tuanya terka sama sekali; dia memasukkan bunga *plum blossoms* di tangannya ke mulut.

"Wuje—"

Muka Wuje mengerut seketika, sebelum dia melepehkan bunga dalam mulutnya. "*Nda* enak..."

"Emang bukan makanan, Nak."

"Mau *mam*, Mama."

"Makan apa?"

"*Mam* enak."

"Yuk, cari *mam* enak." Jenar mengulurkan tangannya, yang balik Wuje gandeng.

Mereka meneruskan langkah, hingga berhenti di sebuah kios pinggir jalan yang menjual *taiyaki. Taiyaki* adalah *street food* khas Jepang, berupa kue berbentuk ikan yang diisi beragam *fillings.* Kali ini, mereka membeli yang isi *custard*.

Setelahnya, ketiganya berhenti untuk duduk sejenak di sebuah bangku kayu yang berada di tepi jalan, tepat di bawah rentangan dahan *plum blossoms.*

"Wuje," Jenar memanggil ketika anaknya lagi sibuk mempreteli bagian kue ikan pakai jari—yang lalu bagian pretelan tersebut akan dia masukkan ke mulut.

"Hng?" Wuje menoleh ke arah Jenar sambil mengunyah.

"Mama ulang tahun loh kemarin-kemarin."

"*Lang taun*?"

"Iya."

"Kayak aku ya?"

"Iya."

"Kok *nda* ada kue?"

"Ada nih, kue ikan." Rei menunjukkan *taiyaki* di tangannya.

"Bilang sama Mama, gih."

"Bilang apa?"

"Selamat ulang tahun, Mama."

"Hng..." Wuje justru melongo, tampak bingung.

"Kok malah diem?"

"Hng..." muka Wuje makin bingung dan kini anaknya melongo, memasang ekspresi layaknya mahasiswa kurang belajar yang lagi ditanyai dosen.

"Mamanya nungguin loh itu." Jenar terus saja meledek.

"Hng....."

"Je, anaknya jangan diledekin terus! Nanti nangis!" Rei berkata, membuat Jenar terkekeh.

"Salahin anaknya harusnya, kenapa mukanya polos banget gitu. Aku kan jadi makin seneng ngeledekin." Lelaki itu tersenyum lebar, mencetak lesung pipi nan dalam di wajahnya, sebelum dia berpaling pada Rei yang duduk di sebelahnya dan berkata. "*But happy birthday, Love of my Life*."

"*Happy birthday to you too*."

"Kok nggak pake *Love of my Life* juga sih?" Jenar protes.

"Kan *Love of my Life* cuma..." Rei berpaling pada Wuje yang sekarang ternganga menyaksikan interaksi kedua orang tuanya. "... Arganata aja. Iya kan, Sayang?"

"Hng?"

"*Too bad, the love of your life can't do this*—" Jenar merunduk, mencium Rei di pipi tanpa bilang-bilang.

Rei memekik terkejut. "Jenar! *We're in public*."

"*So what? They know we're in love*."

"Ck."

"Mama..." Wuje memanggil.

"Mm-hm?"

"Mau cium juga..."

"Wuje mau dicium?"

Wuje mengangguk.

"Sini deh, cium."

Wuje melepaskan begitu saja kue di tangannya, yang dengan cekatan langsung Jenar ambil alih sebelum jatuh ke bawah bangku yang mereka duduki. Anak itu berpegangan pada bagian depan baju Rei agar bisa berdiri, kemudian dia merunduk, mencium ibunya di bibir sebelum lanjut memeluk leher Rei.

"Wuje sayang Mama nggak?" Jenar bertanya.

Wuje mengangguk sambil masih memeluk leher ibunya.

"Mana? Jawabannya nggak kedengeran."

"Sayang."

"Bilang dong ke mamanya."

"Mama..."

"Iya, Sayang?"

"Uje sayang Mama."

to be continued

***

Ayah, kakak, adek
Papanya Wuje di Kyoto
Kue ikan

***

a/n:

chapter ini lebih lama naiknya karena tiga harian ini, gue gak enak badan banget wkwkwk (makasih buat semua yang gws gws in wkwk jujur gue rada malu tapi ya gimana ya kalo gak memberitahu nanti terkesan menghilang tanpa kabar cailaaaaaaaaa sok penting lu ren)

dah ya kayanya yang tinggal dikasih teaser sedikit di timeline yang ini adalah milan-sakura. problem lainnya nanti, beberapa tahun lagi.

btw yang nebak anaknya johnny sama gia gak lahir, suuzon aja dih

lahir kok

tapi....

ya gitu deh.

sampai ketemu di chapter selanjutnya.

ciao.

34 | borokokok

Selepas kalapnya Alfa di kantor Sakura, kebekuan yang sebelumnya ada diantara Milan dan gadis itu pun mencair.

Di akhir pekan, dengan beralasan kalau mereka perlu bikin Alfa benar-benar yakin mereka punya hubungan spesial, Milan mengajak Sakura untuk nonton film bareng. Sakura kehabisan alasan buat menolak, sebab selain selera filmnya dan Milan cocok, sejujurnya, dirinya juga menginginkan itu. Kehadiran Milan di dekatnya, dengan caranya sendiri, selalu bisa membuat Sakura merasa nyaman.

Apa itu artinya Sakura suka sama Milan?

Sakura nggak bisa benar-benar memastikan. Tapi yang jelas, dia peduli pada Milan. Ketika tahu kalau Milan merasa sakit hati sebab merasa dimanfaatkan untuk membuat Alfa cemburu, Sakura merasa sangat bersalah. Jika berlutut di depan Milan bisa bikin lelaki itu memaafkannya, pasti Sakura telah melakukannya tanpa peduli harga dirinya mau ditaruh di mana.

Soal Alfa sendiri... sebelumnya Sakura nggak percaya kalau dia akan bisa melakukannya, namun dia sudah memblokir semua nomor dan akses dari maupun menuju lelaki itu. Ribut-ribut yang terjadi di kantor juga bikin pihak *security* kantor lebih siaga. Mereka nggak mengizinkan Alfa berada di area kantor, apalagi sampai masuk ke lobi.

Hanya butuh dua minggu untuk membuat Alfa nggak lagi berusaha menghubunginya, atau ngotot menunggunya pulang kerja—dan selama dua minggu itu juga, rutinitas ganjil-genap Sakura dan Milan kembali. Mereka jadi rajin pergi dan pulang kantor bareng, saling menjemput

bergiliran hari. Beberapa kali makan malam bersama. Terus di akhir pekan... berbeda dengan *weekend* sebelumnya, kali ini Milan muncul tiba-tiba di depan pintu apartemen Sakura sembari membawa sekotak piza.

"Ada yang ulang tahun hari ini?" Sakura nanya sembari membuka pintu lebih lebar, tanda kalau Milan diizinkan masuk.

"Nggak ada. Dan kenapa juga lo tiba-tiba nanya gitu?"

"*You showed up unexpectedly*. Bawa piza pula. Udah kayak pacar beneran aja." Sakura terkekeh sambil berjalan menuju kulkas dua pintu miliknya, membukanya dan mengeluarkan sebotol besar *coke* dingin lengkap dengan wadah es batu. "Bukan berarti gue protes."

"Kan biar kayak pacar beneran." Milan berkilah.

"Alfa udah lama nggak berusaha deket-deket atau nyamperin gue lagi. *All thanks to you*, tapi kayaknya udah nggak perlu lagi deh."

"Sakura—"

Sakura berlutut di dekat meja, menuangkan isi botol *coke* ke gelas penuh bongkahan es batu untuk Milan. "Hm?"

"Kalau udah nggak perlu, tapi gue masih mau sering kesini... menurut lo... boleh nggak?"

Sakura berhenti menuang isi botol *coke,* ganti memandang Milan dengan salah satu alis terangkat. Lantas, tawanya pecah. "Boleh, dong. Masa mau gue larang?"

"Kayaknya lo nggak paham apa maksud gue sebenarnya deh."

"Emang maksud lo sebenarnya tuh apa?" Sakura memiringkan wajah.

"Gue mau sering-sering kesini."

Sakura mengangguk. "Em-hm. Gue ngerti kok. Sebetulnya, wajar aja. Toh selera film kita juga nggak jauh beda, terus kita juga nyambung kalau ngobrol. *It's okay*. Kita masih bisa sering-sering *movie night* atau *Netflix*-an bareng."

"Bukan gitu."

"Terus apa?"

"Gue mau cerita dulu nih ya."

"Wah, ada pembukaannya?"

"Oke, nggak jadi."

"*Please* jangan pundung!" Sakura tertawa.

Milan manyun. "Nggak jadi."

"Milan, ngomong aja!"

"Nggak deh."

"Oke, gue berhenti ketawa." Sakura berusaha memasang ekspresi wajah serius, yang ujung-ujungnya tetap saja kelihatan geli. "Milan, jangan bikin gue mati penasaran! Buruan kasih tau, lo mau cerita apa!"

"Waktu itu, gue dateng kesini nggak bilang-bilang, kan?"

"Kapan?"

"Waktu gue nggak sengaja dengar lo debat sama Alfa, terus tau-tau nama gue disebut."

Ekspresi wajah Sakura berubah sedikit. "Oh... soal itu..."

"Gue punya alasan sendiri datang kesini saat itu."

"..."

"Gue mau jujur sama lo."

"Tentang apa?"

"Bahwa gue udah nggak bisa biasa-biasa aja sama lo." Milan menghela napas, akhirnya mengatakan apa yang selama ini hanya bisa dia pendam diam-diam. Perasaan yang ditekannya begitu dalam agar tersembunyi, apalagi setelah dia tahu alasan kenapa Sakura mau dekat dengannya lebih dari sebatas teman pulang-pergi di hari ganjil-genap. "Bakal terlalu awal kalau gue bilang gue cinta sama lo. Mungkin sayang? Tapi soal itu juga, gue nggak bisa memastikan. *It's just... I care about you*. Lo bikin gue nyaman. Lo menyenangkan diajak ngobrol. Walau gitu... *to say that I love you... it somehow feels too much*. Dan gue nggak mau menjanjikan apa yang belum tentu bisa gue penuhi. Gue hanya mau bilang, gue *care* sama lo dan gue menginginkan hal-hal baik untuk terjadi ke lo. Kalau lo bersedia, mungkin kita bisa jalan beriringan, coba untuk

figuring out, mendefinisikan perasaan kita itu apa sama-sama. Tapi kalaupun lo nggak berkenan, jadi teman lo aja udah cukup bikin gue *happy*."

"Milan,"

"... ya?"

"Barusan itu lo nyatain perasaan lo apa nggak sih? Gue jadi bingung..."

"... secara garis besarnya gitu."

"Lo tau, lo bisa mengatakannya cuma dalam satu kalimat atau beberapa kalimat yang lebih simpel."

"Nanti gue kedengeran kayak buaya."

"Loh, kan emang udah setengah buaya."

"*What*!?"

"*Your Youtube video with* Kak Ocha, *I watched it*."

"..."

"Jangan bilang kalau lo juga bilang gini ke Kak Ocha."

"*Oh come on*—"

"*You kissed her cheek*."

"Soalnya dia duluan yang cium gue, Sakura."

"Kalau dicium, emang harus dibales?"

"Kalau nggak dibales, nanti gue kelihatan cupu. Lagipula, *it's just a game*. Kemaren-kemaren orangnya juga lagi di Bali, liburan bareng Wirya."

"Oh, jadi banting setir ke gue karena Kak Ocha nggak tertarik sama lo. Gitu nggak?"

"Nggak begitu!" Milan membantah. "*Of course I like Rossa.* Dia cantik."

"Cantik aja?"

"Cantik, pintar, mandiri. Cowok *has a thing for* cewek cantik, *you know*? *Even* Jenar yang bucin tolol sama bininya aja pasti nengok dikit kalau ada cewek wangi melintas di depan dia."

"Kok jadi bawa-bawa Kak Jenar?"

"Sekedar contoh, untuk membuktikan kalau semua cowok punya bakat untuk jelalatan. Rossa cantik, gue cukup senang ada di dekat dia, tapi *then again*, kalau dipikir-pikir

secara serius, ya *there's no future for us*. Rossa punya dunianya sendiri. Gue juga."

"Hm."

"Jangan bilang lo cemburu sama Rossa..."

"Gue justru tertarik memastikan kata-kata lo yang sebelumnya."

"Yang mana?"

"Tentang nggak membalas ciuman yang lo anggap cupu."

"..."

"Kalau gue cium lo duluan sekarang, lo bakal bales apa nggak?"

"Coba aja dulu, lo-nya berani apa nggak." Milan balik menantang.

Sakura bergerak mendekati Milan, niatnya mau mencium lelaki itu di pipi, tapi gerakannya terinterupsi mendadak saat pintu depan unit apartemennya terbuka, disusul oleh kemunculan pasangan separuh baya laki-laki dan perempuan.

"Astagfirullah—"

Refleks, Milan dan Sakura menoleh ke arah pintu dan Milan merutuki diri sendiri karena dia lupa mengunci pintu depan apartemen Sakura setelah masuk.

"Itu orang tua lo—" Milan sudah mau ambil ancang-ancang buat menghampiri pasangan setengah baya itu dan mencium tangan mereka, sekalian berharap dia nggak kena gaplok di kepala kalau memang benar pasangan itu orang tuanya Sakura.

"Eh, maaf, ini apartemennya Listya bukan ya?"

Sakura membuang napas. "Apartemennya Listya pas di sebelah saya, Bu. Setelah saya."

"Oalahh... maaf *nggih*, baru pertama kali kemari, jadi nggak *ngeh*."

"*Sepurane* ya, Mas," bapaknya si Listya ikutan bicara. "*Monggo* diteruskan..."

Lalu pintu ditutup, meninggalkan Milan dan Sakura yang hanya bisa saling menatap.

*

Setelah tinggal sama Jenar, kalau belanja bulanan, Rei nggak pernah lagi sendirian.

Jenar selalu menyertainya, nggak pernah lupa menyempatkan diri buat nemenin dia seenggaknya sebulan sekali. Waktu belum ada Wuje, mereka belanja berdua. Begitu ada Wuje, tentu saja Wuje selalu ikut. Akan tetapi, kayaknya untuk bulan ini, Rei mesti belanja bulanan sendiri. Di minggu-minggu ini, aktivitas Jenar di kantor lagi cukup *hectic* dan lelaki itu kerap pulang di atas jam sembilan malam.

"*Beneran nggak apa-apa sendirian*?" Jenar berujar di telepon, masih nggak merasa cukup dengan penjelasan Rei lewat *chat*.

"Nggak apa-apa. Ini udah di jalan."

"*Nyetir sendiri kan*?" suara Jenar berubah jadi terkesan menyelidik.

"Iya, ini aku pake *handsfree*." Rei memberitahu.

"*Sama si bocil*?"

Rei menatap pada *rear-view mirror* untuk melihat Wuje yang duduk di atas *car seat*nya di bagian belakang. "Iya. Anaknya kalem kok, nggak rewel sama sekali."

"*Oke, kabarin aku kalau kamu udah sampai rumah*."

"Oke."

"*Hati-hati ya*."

"Oke."

"*Regina*,"

"Hm?"

"*Di kantor lagi mumet banget nih. Kasih aku semangat dikit dong, biar rada ikhlas nutup teleponnya*."

Rei terkekeh. "Oke, Sayang. Semangat ya? *See you at home*."

Setelahnya, barulah Jenar mau menutup telepon.

Rei sengaja memilih *weekdays*, soalnya kalau *weekend* apalagi di tanggal-tanggal baru gajian, supermarket biasanya ramai banget. Keputusannya benar, karena begitu

dia sampai, supermarket nggak terlalu padat. Untungnya, Wuje juga lagi nggak rewel sama sekali. Mudah saja bagi perempuan itu mendudukkan si bocil di troli, terus memberinya satu *Kinderjoy* biar anaknya kalem dan punya mainan—meski ujung-ujungnya, pasti bakal agak belepotan.

Rei sudah bikin daftar apa saja yang mesti dia beli, jadi dia nggak harus membuang waktu terlalu lama memutari rak demi rak. Perlahan namun pasti troli mulai terisi. Lantas, usai memastikan kalau nggak ada lagi barang yang perlu dia beli, Rei mendorong trolinya menuju kasir. Perempuan itu baru berdiri menunggu sejenak dan sedang meladeni celoteh Wuje yang memamerkan cangkang *Kinderjoy*nya saat terdengar suara seseorang menyapanya.

"Rei?"

Refleks, Rei menoleh dan mendapati Alfa tengah berjalan mendekat. Lelaki itu hanya memegang dua kaleng *soft drink* dan satu kemasan batu batere di tangannya. Dia mengenakan masker hitam dan topi, dengan jaket yang juga berwarna hitam.

Wuje sontak bereaksi. "Papa?"

"Bukan, Sayang. Ini Om Alfa." Rei menjawab, disusul Alfa menurunkan maskernya dan nyengir pada Wuje.

"Om?"

"Anak lo udah gede aja."

"Lagi jalan ke tiga tahun." Rei menjawab, berusaha ramah. "Sendirian aja?"

"Em-hm." Alfa mengiakan. "Lo juga sendirian aja?"

"Jenar lagi *hectic* di kantor sepanjang minggu ini."

"Oh..." Alfa manggut-manggut. "*Anyway*, *I am so sorry.* Jenar *invited me to your son's birthday party but I*—"

"Nggak perlu." Rei memotong sambil mendorong trolinya maju karena antrean yang telah bergerak. "Gue paham kalau lo lagi punya banyak urusan yang lebih penting buat dipikirin."

Alfa meringis. "*Can I ask you something, though*?"

"Apa?"

"Sakura sama Milan beneran pacaran?"

"Itu ranah pribadinya Sakura dan gue nggak punya hak bicara soal itu, Kak." Rei menyahut. "*But I admit,* akhir-akhir ini emang dia kelihatan *happy* sama Milan dan gue harap, lo nggak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan maunya dia."

"Rei—"

"Namanya manusia, setiap orang pasti punya kekurangan, juga kelebihan. Gue nggak bermaksud menghakimi moral lo. Gue tau, lo orang yang sangat baik, *care* sama orang. *I admired you a lot, as a friend, as my senior*. Tapi jujur, melihat lo yang sekarang, gue juga harus mengakui kalau gue kecewa banget."

Kata-kata Rei bikin Alfa terdiam.

"*You know how much I despise cheaters*. Kesalahan yang nggak akan pernah bisa gue terima, atau gue maklumi."

"Gue nggak punya pilihan, Rei."

"Lo punya banyak pilihan."

"Keluarga gue mau gue nikah sama orang yang nggak gue sayang."

"Dan lo punya pilihan, apa mau menerima itu, atau menolaknya. Masing-masing punya konsekuensinya sendiri-sendiri. Kalau lo menerima, artinya lo nggak perlu berhadapan sama keluarga lo, tapi konsekuensinya, lo mesti terjebak sama orang yang nggak lo sayang. Kalau lo nolak, lo bisa aja berakhir sama orang yang lo sayang, tapi konsekuensinya, hubungan lo sama keluarga lo mungkin jadi memburuk."

Rei mendorong maju trolinya, sementara Wuje melongo, seperti lagi berusaha keras memahami percakapan antara dua orang dewasa yang terjadi di depannya.

"Masalahnya adalah, lo nggak mau menanggung satu pun konsekuensinya. Lo mau bersama orang yang lo sayang, tapi di saat yang sama, lo juga nggak mau hubungan lo sama keluarga lo memburuk. Dalam hidup, kita nggak bisa

milih enaknya aja. Selalu ada konsekuensi dari tiap keputusan yang mesti kita tanggung."

Alfa menelan saliva, kehilangan kemampuan untuk berbicara.

"Dan terus terang aja, menurut gue, kalau lo emang sayang sama Sakura, lo nggak akan menempatkan dia dalam situasi yang nggak enak, situasi yang bikin dia dipandang buruk sama banyak orang, situasi yang bikin dia kejebak dalam sesuatu yang nggak pasti."

Alfa menghela napas. "Sori."

"Lo nggak punya salah apa-apa sama gue, Kak. Kalaupun lo ngerasa mesti minta maaf, mungkin lebih tepat kalau maaf itu ditujukan ke mantan istri lo, atau ke Sakura."

Alfa terdiam lagi, lantas berujar lirih. "Gue pasti bikin lo kecewa banget ya."

"Apa itu penting?"

"Penting. Dari jaman kuliah dulu, gue selalu menganggap lo kayak... adik perempuan gue. Itu juga kenapa gue minta tolong lo sama Johnny soal nikahan gue dulu. Selama ini lo diam aja. Gue kira lo nggak tau soal—yah... itu."

Rei nggak menjawab.

"Jadi... tetap... gue minta maaf ya."

"Boleh gue minta tolong sesuatu dari lo?"

"*Anything*."

"Jangan ganggu Sakura lagi ya? Untuk kali ini, hargai apa maunya dia. Bisa kan, Kak?"

"*It will be hard*." Alfa menghela napas panjang untuk yang kesekian kalinya. "Tapi, gue akan coba."

"*Thanks*."

Obrolan mereka terhenti sejenak karena giliran Rei membayar barang-barang belanjaannya telah tiba. Alfa ikut membantu mengeluarkan belanjaan Rei dari troli dan meletakannya di meja kasir, berhubung banyaknya belanjaan tampaknya membuat Rei cukup kerepotan. Nggak hanya sampai di sana, Alfa bahkan menyertai Rei menuju

parkiran. Lagi-lagi membantu menurunkan belanjaannya dari troli dan meletakkannya di bagasi.

"Kak, makasih ya."

"*Nah, it's okay*." Alfa berujar usai memastikan Wuje sudah duduk dengan tenang dan aman di *car seat*nya yang ditempatkan di jok belakang. "*I am relieved, somehow*."

"Lega kenapa?"

"Lo kelihatan *happy, even though* dulu, nggak pernah kepikiran sama gue kalau lo bakal jadi ibu yang benar-benar... ibu. *You know what I mean*?"

"Emangnya ada ibu yang nggak benar-benar ibu?" Rei nggak bisa menutupi nada geli dalam suaranya.

"Bukan gitu maksud gue. Kayak... seorang Regina, yang megang kucing nggak bisa, yang megang kelinci aja ogah, ternyata bisa ngurusin bayi manusia."

"Kadang, gue juga masih nggak percaya, Kak." Rei menjawab. "*But Arganata is love at first sight*. *I am willing to do anything to make sure he's well and happy.*"

"*It's great to see. Motherhood looks gorgeous on you.*"

Rei hanya bisa membalasnya dengan senyum hangat.

Alfa tetap berdiri di parkir *basement* supermarket hingga mobil yang Rei kemudikan meluncur menuju pos keluar area parkir. Gesturnya, entah kenapa membuat Rei merasa kalau Alfa masih orang baik yang dia kenal dulu. Cuma, namanya hidup, ada saatnya seseorang bikin keputusan-keputusan yang salah.

Rei hanya bisa berharap, setelah ini, Alfa bisa menemukan bahagianya sendiri tanpa mesti menyakiti atau mengorbankan perasaan orang lain.

*

Matahari belum benar-benar terbit ketika Wirya terbangun lebih dulu.

Dia mengernyit, tadinya bermaksud melakukan sedikit peregangan, tapi batal bergerak ketika tersadar ada yang tengah membenamkan wajah di dadanya. Napas pemilik wajah itu hangat, menerpa kulitnya. Wirya merunduk,

mendapati Rossa masih terlelap. Hela napasnya teratur. Matanya terpejam. Dan melihatnya seperti itu membawa ingatan Wirya ke sekian tahun ke belakang, saat Rossa menginap di kosannya gara-gara listrik kosan Sadewo yang bermasalah.

Perempuan itu masih seperti dulu—Rapunzel yang entah bagaimana tersesat lalu kini berada dalam dekapannya.

Wirya bergerak sedikit, membuat Rossa otomatis mengeratkan genggamannya pada bagian depan baju tidur yang Wirya pakai. Perempuan itu belum terbangun. Sepertinya, instingnya yang mendorongnya bertindak begitu.

"Rosie, *baby—I need to make you your morning coffee*."

"Mmm?" Rossa bergumam dalam tidurnya.

Wirya tertawa kecil sebelum perlahan melepaskan kepalan tangan Rossa pada bagian depan pakaiannya. Gerakannya lembut, jadi nggak sampai bikin Rossa terbangun. Setelahnya, lelaki itu melangkah keluar dari kamar menuju dapur. Niatnya sih bukan hanya bikin kopi, tapi sekalian bikinin sarapan buat Rossa.

Selepas liburan bareng mereka yang mendadak di Bali, tampaknya semua teman-teman mereka sudah tau kalau mereka punya hubungan khusus. Rossa bilang, cewek-cewek yang dulu satu kosan sama dia di Sadewo bahkan sampai bikin grup *WhatsApp* buat ghibah bareng.

Wirya *no comment* buat yang satu itu, soalnya dia pun turut dimasukkan ke grup berisi cowok-cowok yang sebagian besar diantaranya sudah pada jadi bapak muda—kecuali Johnny yang masih *on the way*, sama Milan, yang nggak tau deh, kalau kata Yuta, nasib percintaannya agak nggak jelas. Karenanya, wajar kalau Milan jadi sering diledekkin di grup. Kadang, Wirya merasa mereka agak keterlaluan sih. Kalau dia jadi Milan, pasti dia sudah blokir tuh para anggota grup *WhatApp*.

Wirya baru mau bikin *french omelette* saat ponselnya mendadak meraung. Ternyata, yang menelepon itu ibunya.

Tumbenan banget, ibunya menelepon jam segini. Namun yah, Wirya tetap mengangkatnya.

"*Morning*, Mi."

"*Tumben sudah bangun*."

"Aku kan selalu bangun pagi, Mi."

"*Lagi masak apa*?"

"Kok tau aku lagi masak?"

"*Kedengeran suaramu lagi ngocok telur*."

"Oh." Wirya tertawa lepas. "*What's wrong*, Mi?"

"*Emang Mami nggak boleh telepon kamu tanpa alasan*?"

"Nggak gitu. Tumben aja."

"*Kamu kedengarannya* happy *banget*."

"Salah ya?"

"*Nggak salah. Tapi biasanya orang* happy *karena alasan tertentu*."

"Contohnya?"

"*Punya pacar baru*."

Wirya batuk-batuk. "Mami!"

"*Loh, Mami cuma nebak saja. Mana tau tebakan Mami benar*?"

Wirya hanya bisa *sighing*.

"*Jadi kapan mau dikenalin ke Mami, Koh*?"

"Kayaknya Mami udah kenal."

"*Jadi betulan cewek yang di Instagram kamu itu*?"

"Mm-hm." Wirya bergumam sekenanya.

"*Cewek yang sama dari jaman kuliah kamu dulu itu*?"

"Mm-hm."

"*Dia lagi*?"

"Namanya Roseanne, Mi."

"*Iya. Dia lagi*?"

"Iya."

"*Masih belom* move on *juga*?"

"Kayaknya dalam kehidupan ini, aku cuma mau dia."

"*Hm*."

"Mami nggak suka? Nggak apa-apa sih."

"*Suka atau nggak suka-nya Mami sekarang tuh kayaknya nggak penting lagi deh*."

"..."

"*Asal kamu sama cewek, Mami udah bersyukur banget, Koh*."

"..."

"*Jadi kapan, kamu mau bawa dia ke rumah*?"

"Namanya Roseanne, Mi. Bukan 'dia'." Wirya mengoreksi.

"*Iya, jadi kapan kamu mau bawa Rose ke rumah*?"

"Kapan-kapan."

"*Mami serius, Koh*."

"Biar apa sih, Mi, mesti dibawa ke rumah?"

"*Biar jelas*."

"Jelas apanya?"

"*Hubungan kalian mau dibawa kemana*."

"Nggak kemana-mana."

"*Koh—*"

"Aku sama dia sepakat untuk nggak melibatkan siapa-siapa dalam hubungan ini selain kita berdua. Termasuk keluarga."

Suara ibunya Wirya agak meninggi. "*Wah, nggak bisa begitu dong, Koh*!"

"Mi,"

"... *iya*?"

"Aku udah gede loh."

"*Mami tau—*"

"*Sure, I want something more than this, to be honest*. Bukan hubungan yang kayak gini. Tapi dalam suatu hubungan, kalau aku mentingin mauku itu sendiri, itu namanya egois. Aku harus mentingin perasaan dia juga. Dan dia punya pertimbangannya sendiri. *We want to take things slow, and it's just us*. Cuma kita, nggak ada yang lain. Kalau ke depannya Rosie berubah pikiran, aku bakal *happy*. Namun kalaupun nggak, aku nggak akan bisa memaksa."

"*Koh*..."

"*She's the only one that I want*, Mi. Untuk kali ini aja, biarin aku egois ya?"

Maminya Wirya nggak menjawab.

*

Rei nggak pernah sadar kalau waktu bisa berjalan dengan cepat, hingga dia melihat gimana si bocil, dari yang tadinya cuma bayi kecil yang hanya bisa menangis ketika ingin diperhatikan, ingin diberi makan atau ingin bekas bokernya dibersihkan bertumbuh jadi batita yang jago lari-lari kesana-kesini hingga jadi bocah berumur empat tahun yang sudah jago berceloteh ini-itu, juga melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang suka bikin Rei maupun Jenar dibuat pusing kepala.

Apa ada banyak yang terjadi dalam waktu dua tahun lebih?

Rei bisa bilang iya, juga nggak.

Bagian iyanya, mungkin karena dalam rentang waktu dua tahun lewat, ada beberapa peristiwa yang terjadi; seperti Johnny dan Gianna yang akhirnya menyambut kehadiran anak pertama mereka, Dhaka dan Juno yang pindah ke rumah baru, Yuta yang menang undian *Alphard* dari Bank BCA hingga Milan dan Sakura yang pada akhirnya, pacaran betulan.

Bagian nggak-nya, bisa jadi sebab ada beberapa hal yanng tetap sama; Rossa dan Wirya yang nggak menunjukkan tanda-tanda bakal membawa hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius, Jaka yang masih saja betah melajang (sampai-sampai Jenar dan bapak-bapak *Pejantan Tangguh* berspekulasi kalau sebetulnya, Jaka sudah ganti selera dan suka beradu pedang sekarang), Lanang yang masih tetap jadi *Youtuber* (walau kini dia sudah punya *franchise* restoran yang jualan ikan *crispy* di sejumlah kota di Indonesia) serta hubungan Rei dan kedua orang tuanya yang masih saja dingin.

Rei nggak pernah bilang ke Jenar, namun beberapa kali, tanpa sengaja, dia sempat ketemu sama ayahnya.

Biasanya, di tempat ramai, dan dari jarak yang lumayan jauh. Lelaki itu lebih sering sendirian, walau kalau ada yang bisa Rei syukuri, lelaki itu tampak sehat-sehat saja. Ibunya jarang berada di Jakarta, lebih banyak menghabiskan waktu untuk *travelling* kesana-kemari.

Yah nggak apa-apa.

Rei tau, dia nggak bisa memaksa orang untuk tetap berada dalam hidupnya, apalagi kalau mereka nggak mau.

Lagipula untuk saat ini, dia sudah cukup sibuk mengurusi keluarganya, juga menjalani hobi yang makin lama, sepertinya makin menuju ke ranah yang lebih serius.

Hidup kelihatannya baik-baik saja, hingga suatu hari, terjadi kehebohan di grup *teh tumpah special edition* (karena ada Rossa-nya, dan sekarang bertambah, ada Sheza juga Juno).

Teh Tumpah VVIP (10)
jella: HEH LO DI MANA **@jinny**
rossa: what happened?
rei: ini kenapa?
jella: JINNY KABUR DARI RUMAH
jella: jinny, laki lo nelepon gue
jella: panik banget
jella: lo sebenernya kemana?
jella: kata si seno, lo gak balik ke rumah orang tua lo **@jinny**
yumna: wah ada apa nih
yumna: lo berantem ama si Hamba Allah? **@jinny**
jinny: TEH TT.TT
rossa: jinny, what's wrong? **@jinny**
sakura: tumben rame
sakura: EH LO KENAPA **@jinny**
harsya: lo berantem sama seno?
delta: jinny, coba lo tenangin diri dulu **@jinny**
delta: terus sekarang lo di mana? **@jinny**
jinny: di hotel TT.TT
jinny: urang kabur teh TT.TT

yumna: berantem? **@jinny**
jinny: ieu teh lebih parah dari berantem TT.TT
jella: naha atuh coba jelaskeun
rossa: GUE GAK TAU KALO LO BISA SUNDAAN? **@jella**
jella: gue fleksibel
jinny: si borokokok eta jahat, teh :*
jinny: *:(
jinny: ATUHLAH LAGI SEDIH GINI MASIH MESTI SALAH EMOT
yumna: borokokok tuh siapa?
jinny: seno
delta: wah parah nih kayaknya ributnya
jinny: BUKAN PARAH LAGI AIHSIAH
rossa: terus kenapa?
juno: sori, baru on
juno: gue scroll dulu ya
jinny: SENO MAU POLIGAMI TEH TT.TT
jinny: gue kurang semlohay apa coba
jinny: sampe dia mau cari istri lagi TT.TT
sheza: wah
sheza: laki kayak gitu halal disate
rei: astaga...
rei: ini beneran, dia yang bilang sendiri ke lo? **@jinny**
jinny: engga
jinny: sebelom bilang, gue udah tau duluan kalau dia mau poligami
juno: terus anak lo sekarang gimana? **@jinny**
jinny: gue bawa sama gue
jinny: lagi ibak jeung bebek-bebek-an di *bathtub* hotel
rossa: ibak tuh apa?
jella: mandi
rossa: oh...
jella: lo di hotel mana? **@jinny**
jinny: kalo gue kasih tau, lo pada janji ya
jinny: jangan kasih tau si borokokok
jella: engga

jella: gue mau samperin lo
jinny: oke, ngke heula urang serlok
rossa: serlok apa?
jella: share location
rossa: oh...
to be continued
***
[sepotong kisah para pejantan]
***
"Pulled me by my necklace and kiss me." -- bapaknya Wuje kalau lagi mau 'kreatif'.

***
a/n:
yak, kita sudah memasuki bagian di mana wuje dkk berumur empat taon menuju lima. karena udah pada mayan gede-gede, maka perseteruan kwinsa-wuje akan semakin sengit.
tar bagian wuje iri perkara buburnya lila juga bakal masuk kesini.
cuma yang dijelasin lebih detail di chapter depan kayanya bagiannya mba karol sama jinny kabur kali ya.
soal gianna johnny kenapa cere... itu anaknya johnny kok wkwkwkwkwkwkwkw
dah itu aja dulu.
met malem.

35 | karol

Rei menatap layar ponselnya dengan serius, hingga tanpa sadar, dia mulai menggigiti kuku jarinya sendiri.

Tindakannya itu menarik perhatian Jenar yang lagi duduk di atas karpet, berhadapan sama Wuje yang sedang membongkar-pasang balok-balok *lego* warna-warni.

"Regina?"

Rei nggak menjawab.

"Regina?"

Wuje ikut-ikut mengangkat wajah, terus menatap mamanya yang masih serius melihat ke layar ponsel.

"Mama?"

Setelah dipanggil Wuje, baru Rei tersentak, buru-buru menoleh ke arah anak itu. "Iya, Sayang?"

Jenar membelalak dengan wajah tak percaya. "Regina!"

"Apa?"

"Aku manggil kamu dua kali tapi kamu nggak nengok! Giliran si bocil yang manggil, kamu langsung jawab!" Jenar protes.

"Hah... kamu manggil aku?"

Wuje justru tertawa. "Mama lagi ngapain sih tadi dipanggil-panggil kok diam aja?"

"Lagi baca grup *WhatsApp*."

"Grup *WhatsApp* tuh yang ada mamanya Lila, mamanya Cherry, mamanya si Nakal—"

"Si Nakal?" Jenar mengangkat alis, memotong celotehan anak laki-lakinya.

"Queensha." Rei memberitahu.

"Dia nakal, jadi aku panggil aja dia si Nakal." Wuje mengedikkan bahu. "Grup tuh yang ada mamanya—siapa

lagi sih, Ma? Aku lupa. Tapi ada Tante Ocha juga yah?"

"Iya."

"Ngomongin apa tuh?" Jenar kepo.

"Jinny kabur dari rumah."

"Jinny tuh teman satu kosan kamu dulu yang nikah sama anaknya yang punya pesantren itu nggak sih?"

"Iya."

"Loh, kenapa kabur?"

"Berantem sama suaminya."

"Kayak Om Atuy sama Tante Ujuy yah?" Wuje nyeletuk lagi.

"Yoi, coy." Jenar menyahut ringan.

"Jenar, ngomongnya yang bener dong sama Wuje!"

"Mama, Mama,"

"Iya?"

"Kalau Mama berantem sama Papa, Mama kabur juga nggak?"

Jenar sama Rei saling berpandangan.

"Kalau Mama kabur, ajak aku yah. Hehe."

"..."

"Aku tuh suka penasaran tau, Ma, kalau dibawa kabur tuh gimana..."

"Udah, kamu nggak usah nguping, main *lego* aja deh! Ini pembicaraan orang dewasa!" Jenar berkata, yang Wuje balas dengan manggut-manggut sembari lanjut mencari balok *lego* berikutnya yang kira-kira cocok sama bentuk yang mau dia bikin. "Kok bisa berantem?"

"Pasti ada yang nakal, makanya berantem." Wuje berujar lagi, masih dengan nada polos tapi di saat yang sama, juga terkesan usil.

"*Boy,* Papa *told you not to* nguping, *right*?"

"Aku nggak bisa bahasa Inggris, Pa."

"Jangan bohong."

"Hehe." Wuje nyengir. "Aku tuh nggak nguping tau, tapi Papa sama Mama ngomongnya keras jadi kan kedengaran sama aku."

"Deileh, anak siapa sih nih?!" Jenar berdecak seraya geleng-geleng kepala. "Kalau ngomong, pinter bener balikin kata-kata orang."

"Sama kayak kamu, kan." Rei tersenyum geli, lantas menyambung. "Iya, Jinny teman aku yang itu, yang dulu waktu ulang tahunnya Wuje pake kerudung bawa anak bayi itu loh."

"Oh... berantem kenapa?"

"Katanya suaminya mau poligami."

"Aku suka poligami." Wuje menyela lagi, membuat kedua orang tuanya kompak menoleh di waktu yang bersamaan.

"Ngaco aja nih anak!" Jenar berseru.

"Ih, beneran, Papa. Aku suka poligami. Kenapa temannya Mama berantem sama suaminya karena poligami? Poligami kan seru."

Rei bertanya dengan hati-hati. "Emang kamu tau poligami itu apa?"

"Tau!" Wuje berseru dengan penuh semangat. "Aku suka kalau di kelas lagi belajar poligami, Bu Guru pasti ngajarin bikin macem-macem! Bikin burung... bikin bunga... bikin apa lagi tuh ya—aku bisanya bikin burung doang sih, tapi burungnya masih jelek, belum bagus kayak bikinannya Bu Guru, terus—"

"Wuje,"

"Iya, Mama?"

"Itu namanya origami, bukan poligami."

Wuje melongo. "Oh... emangnya beda ya, Ma?"

"Beda, Sayang."

"Kalau gitu, poligami tuh apa?"

"Punya istri dua." Jenar menyahut, tapi jawabannya justru bikin Wuje memiringkan wajah seraya memasang ekspresi bingung.

"Punya istri dua tuh maksudnya gimana, Pa?"

"Jenar, ih—"

"Nggak apa-apa dong, Regina. Biar si bocil tau juga." Jenar menenangkan Rei, sebelum meneruskannya dengan

penjelasan buat Wuje. "Poligami tuh... contohnya gini... kayak misalnya Papa punya istri kan sekarang?"

Wuje mengangguk. "Iya."

"Siapa coba istri Papa?"

"Mama."

"Nah, poligami tuh kayak... Papa nambah istri. Jadi nanti ada Mama baru lagi buat kamu. Mama kamu ada dua."

Wuje kontan ternganga, terus airmukanya berubah ngeri. "NGGAK MAU!! MAMA AKU SATU AJA!!"

"Wuje—"

"MAMA AKU CUMA SATU!!"

"Iya, Papa juga nggak ada niat nambah Mama, hey! Ini tuh kan contoh, Wuje." Jenar buru-buru menambahkan sebelum si bocil mulai merengek atau lebih parahnya, menangis bombay cirambay.

"Berarti suaminya teman Mama yang nakal ya?"

Rei mengangguk. "Iya."

"Makanya mereka berantem?"

"Iya."

"Berarti suaminya temannya Mama harus dihukum. Soalnya kata Bu Guru, anak nakal itu harus dihukum biar nggak nakal lagi."

Jenar ikutan bertanya. "Terus sekarang Jinny gimana?"

"Kabur ke hotel. Seno nyariin, sampai-sampai nelepon Jella. Ini aku lagi nunggu kabar dari Jella, enaknya anak-anak grup pada gimana." Rei menerangkan, sebelum kembali memfokuskan perhatian pada layar ponselnya karena barusan ada *chat* lainnya dari Jella. "Oh, ini kayaknya pada mau nyusulin Jinny ke hotel, tapi kita nggak kasih tau Seno dulu Jinny ada di mana."

"Kamu mau kesana?"

"Iya kayaknya."

"Sekarang?"

"Masa tahun depan, Je."

"Mau dianterin?"

"Aku nyetir sendiri aja deh nggak apa-apa."

"Aku nggak boleh ikut ya, Ma?" Wuje tau-tau berujar seraya menengadah, menatap Rei dengan mata yang dibikin memelas berkaca-kaca.

"Nggak, Sayang. Nggak ada anak kecil yang ikut soalnya." Rei beranjak dari duduk, lalu merunduk dan mengecup kening Wuje. "Mama pergi bentar ya, soalnya teman Mama pasti lagi sedih banget sekarang."

"Bentar aja ya, Ma?"

"Iya. Bentar aja kok." Rei menarik senyum, niatnya mau langsung ke kamar buat siap-siap sebelum bertolak ke lokasi hotel yang sudah Jinny *share* di grup, tapi kata-kata Jenar menahan langkahnya.

"Regina,"

"Hng?"

Jenar menyingkap rambutnya, menunjukkan jidat. "Yang dicium si bocil doang?"

"Ck."

Biar cepat, Rei berbalik, terus mencondongkan badan untuk mencium dahi Jenar dan barulah setelahnya, perempuan itu meneruskan menuju kamar.

*

Rei tiba di lobi hotel yang dimaksud hampir bersamaan dengan Jella, Delta sama Yumna.

Anggota grup *Teh Tumpah* cabang VVIP lainnya lagi pada berhalangan hadir, terutama Juno yang anaknya lagi rewel karena lagi batuk-pilek. Sheza ada agenda menemani Kun ke kondangan salah satu saudara jauhnya hari ini, jadi otomatis, perempuan itu juga nggak bisa datang. Rossa sendiri masih berada di luar kota, tapi dia bilang, dia siap memberikan dukungan terbaik buat Jinny, terutama untuk hal-hal yang menyangkut finansial.

Mereka berempat menunggu sebentar di lobi, hingga Jinny muncul sambil menggendong anaknya. Kayaknya, Jinny memang betulan lagi *down* banget. Perempuan itu nggak tampil modis penuh gaya seperti biasanya. Dia cuma pakai celana panjang longgar sama *hoodie* yang tudungnya

digunakan buat menutupi rambut. Ketika melihat empat perempuan lainnya yang sudah menunggu di lobi, muka Jinny langsung mengerut seperti nyaris menangis.

"Jangan di sini—ntar kita jadi tontonan—" Jella berujar sembari buru-buru menarik Jinny menuju lift dan yang lain pun mengikuti.

Mereka nggak banyak bicara sepanjang perjalanan dari lift menuju kamar hotel. Selain terkenal sebagai pendakwah muda yang juga anak sulung seorang pimpinan salah satu pesantren bergengsi di negeri ini, Seno juga punya sejumlah bisnis, makanya nggak heran kalau Jinny cukup berduit untuk kabur ke hotel berbintang dan menyewa kamar kelas *suite*.

"Tau gini, dulu si Atuy gue suruh jadi ustadz aja kali ya..." Yumna bisik-bisik, yang bikin Delta menahan tawa. Perempuan itu hanya bisa menahan cengengesannya ketika Rei menyikut, mengingatkan, soalnya Jinny terlihat sesedih itu.

"Jadi ini gimana ceritanya, Jinny?" Jella mengawali setelah mereka duduk berlima di atas kasur luas. Anaknya Jinny dibiarkan duduk di karpet pelapis lantai hotel, sibuk sendiri sama mainannya.

"Sedih *pisan lah teh mun* diceritain..."

Keempat perempuan lainnya saling pandang.

"Terus kalau udah gini tuh, mesti *kumaha yeuh,* Teh? Sumpah, *urang* bingung *pisan*. Ini *ge impulsip* aja *urang* kabur dari rumah, abisnya di rumah, nggak ada yang dukung *urang*. Semua maunya si Aa *poligamoy* aja *kitu*, pada nggak mikirin perasaan *urang*. *Ceuk* si Umi, *ikhlasin wae* Jinny, nanti ganjarannya surga. Halah, surga *hitut pret*, kayak jalan ke surga cuman lewat jalur *poligamoy* doang. Padahal kan masih ada jalur lainnya, kenapa dari sekian banyak jalan, harus milih jalan yang nyakitin hati orang dan membagi hati gitu kan..." Jinny curhat. "Dulu tuh *urang* suka bilang yah, *moal ceurik ku cinta,* tapi ternyata kenyataannya nggak sesimpel *nyocot*. Sakit hati banget, Teh..."

"Jinny, jujur gue nggak bisa kasih saran kalau lo nggak ngasih tau, awal duduk-perkaranya kayak gimana."

"*Teu* make duduk *atuh,* Teh, kan *urang* langsung kabur."

"YEU, MAKSUD GUE, AWAL MULANYA GIMANA?!"

"Oh... jadi tuh si Abi ada kenalan kan, sesama ulama gitu. Nah temennya si Abi ini istrinya ada empat. Banyak *pisan euy*, sampe dimaksimalin *kitu* hingga batas terakhir. Istri keempatnya punya anak cewek. Anak cewek ini *geulis pisan*, mana pinter, *ceuk* si Abi, *sakolana* di Turki, tapi *urang* sih engga tau yah, Turkinya sebelah mana—" Jinny mulai bercerita. "Anak ceweknya *enggeus* taarupan sana-sini, tapi engga nemu yang cocok. Katanya sih pada minder, soalnya dia cakep, pinter, bibit-bebet-bobot keluarganya bagus. *Teu* kawin-kawin tuh *awewe*. Bapaknya *puyeng*, akhirnya ngomong ke Abi mertua *urang*. Terus tau-tau ada wacana nih anak cewek dijodohin aja sama Aa Seno, *ceuk* temennya si Abi '*gapapa dong kan istrinya Seno baru satu*'. Brengsek *pisan* kan? Mana si Umi bilangnya '*jangan khawatir, Jinny. Cinta Seno ka Jinny moal leungit-leungit sanajan si Seno geus kawin deui'.* Halah *pretttttt*."

"Terus?"

"Aa Seno belom bilang apa-apa sih, tapi *urang engges* terlanjur sakit *hate*, yaudah *urang* kabur *wae*."

"Jadi, diantara lo sama Seno belum ada omongan apa-apa?"

"Belom *atuh*, Teh, kan *urang* kabur duluan."

"Kayaknya kita harus pastiin ke Seno nggak sih?" Rei menanggapi. "Soalnya mau orang bilang apa, keputusan akhirnya ada di Seno, kan?"

"Halah, *mun* udah kayak gini *mah* ketebak akhirnya bakal gimana, Teh!"

"Ketebak gimana?" Yumna jadi penasaran.

"Aa Seno tuh nurut banget sama Umi-Abi-nya. Kalau ngomong nggak pernah keras-keras. Mustahil banget Aa Seno mau nolak keinginan Umi-Abi-nya demi *urang*."

"Tapi kan lo istrinya, Jin."

"Jinny, *atuh*, Teh! Disingkat-singkat gitu, jadi nggak enak ngedengernya, emangnya *urang* jin *iprit*?!"

Yumna meringis. "Iye, maap. Maksud gue ya, Jinny, gimana pun juga, lo istrinya."

"*Urang* cuma istri, Teh."

"Kok cuma sih ngomongnya?" Delta jadi tergerak untuk angkat bicara.

"Coba pikir gini yah, Delta," Jinny mulai berteori. "Suami-istri bisa cerai kan tuh yah? Nah, suami kalau udah cerai, berarti jadinya bukan suami lagi alias jadi mantan suami. Istri juga sama, kalau udah cerai, jadinya—"

"Janda?" Yumna menukas.

"—mantan istri! Tapi janda juga bisa sih."

"Nah terus?"

"Tapi hubungan anak sama orang tua tuh beda, Teh. Mau gimana pun juga, emangnya ada mantan anak? Ada yang namanya mantan bapak? Mantan ibu? Kan nggak. Hubungan anak sama orang tua bakal tetap sebagai hubungan anak sama orang tua, mau gimana pun situasinya."

Kata-kata Jinny bikin Rei sempat terdiam sejenak, sebelum akhirnya perempuan itu menghela napas.

"Walau begitu, kayaknya nggak adil deh, Jinny, kalau lo langsung menganggap suami lo bakal ambil keputusan sesuai keinginan kedua orang tuanya." Rei berujar.

"Justru itu, Teh, gue nggak ngerasa gue sanggup denger Aa Seno bilang kalau dia mau kawin lagi. Ngedenger dari orang lain aja udah nyeri *hate pisan*. Iya sih, emang dulu dia yang ngebet ama gue, tapi kan bertahun-tahun hidup sama dia, gue juga jadi sayang banget sama dia, Teh."

"Terus mau sampai kapan lo terjebak dalam sesuatu yang nggak pasti kayak gini? *I mean*, lo nggak bisa kabur selamanya kan? Apalagi anak lo juga masih kecil dan butuh bapaknya—"

Jella belum sempat menyudahi omongannya saat ponsel Jinny tau-tau berdering. Jinny mengeceknya, walau ujung-

ujungnya, telepon yang masuk itu malah dia *reject*. Tak hanya sampai di sana, Jinny juga menon-aktifkan ponsel tersebut sebelum melemparnya ke bawah bantal.

"Laki lo?"

"Iya, Teh."

"Kenapa nggak diangkat aja—" sekarang, gantian ucapan Yumna yang diinterupsi dering telepon, walau suaranya ganti datang dari ponsel Jella.

Jella mengembuskan napas lelah. "Laki lo nelepon gue."

"Angkat aja, Teh. Kalau nggak diangkat, nanti dia malah curiga."

"Oke." Jella pun menjawab telepon itu, sengaja mengaktifkan fitur *loudspeaker* biar yang lain bisa ikut mendengar.

"Halo." Jella menyapa dengan suara kalem, aman dan terkendali.

"*Halo*, Teh Jella, maaf banget mengganggu lagi..."

"Iya, kenapa ya?"

"Maaf banget, sekarang Teh Jella lagi sama istri saya ya?"

"Wah, nggak tuh—"

"Sekarang saya udah di lobi Four Seasons, Teh."

Jinny melotot, refleks memekik. "AA TAU DARI MANA?!"

"Haloh? Haloh? Jinny, kamu di sana kan?"

Rei rasanya ingin tepuk jidat, sementara Jinny yang sadar dirinya barusan keceplosan sontak menutup mulut pakai kedua tangan.

"Jinny, Aa boleh minta izin ketemu kamu? Bentar aja, enggak apa-apa. Aa mau ngomong sama kamu."

"Kalau Aa ngomong buat minta izin kawin lagi, nggak bisa, A!"

"Jinny—"

"Aa nggak akan bisa ngerayu aku! Kalau Aa nekat kawin lagi, berarti terbukti, cinta Aa *teh* palsu, *paling alus oge KW super eweuh nu orisinilan*!!"

"Jinny—"

"Cukup, A! *Tong sok ngaulinkun hate urang! Hate urang da lain cocooan yah*!" (Jangan permainkan hati gue! Hati gue bukan mainan yah!)

"Jinny, Aa nggak ada rencana nikah lagi."

Seisi kamar diselimuti keheningan dramatis, yang dalam hitungan detik, dipecahkan oleh suara tawa dari anaknya Jinny yang masih lesehan di atas karpet. Matanya yang lebar menatap pada para mama yang duduk bertebaran di kasur dengan wajah kaget. Jella yang masih memegang ponsel lalu memberi kode pada Jinny untuk menjawab kata-kata Seno.

"Tapi, A, *ceuk* Umi *jeung* Abi—" (Kata Umi sama Abi)

"Itulah, kamu nggak mau dengerin Aa dulu, main kabur aja. Maunya Umi sama Abi kan emang gitu, tapi kan bukan berarti keputusan Aa ditentuin sama Umi dan Abi. Aa juga manusia merdeka, Jinny."

"Aa—"

"Aa di lobi ini. Hayuk, kita omongin empat mata. Kita aja."

"Aa serius?"

"Serius."

"Aa nggak ada niatan kawin lagi?"

"Nggak, Jinny. Demi Allah, nggak ada. Aa tuh sayang sama kamu doang, beneran deh."

Jinny sudah hampir menangis. "Aa jangan boong yah?!"

"Nggak, Jinny. Beneran nggak bohong."

"Tapi gimana Aa bisa tau kalau *urang* kabur kesini?"

"Kamu pake kartu kredit Aa buat *check-in*."

"Ck." Yumna berdecak. "Ini adalah contoh kabur yang goblok."

"Blok!!" anaknya Jinny turut berseru, membuat Rei refleks menutup mulut Yumna pakai telapak tangannya.

"Gimana? Mau ya, ketemu sama Aa dulu? Kita ngomong baik-baik dulu."

"He-eh."

"Yaudah, Aa tunggu di lobi ya?"

"Iyah."

Sehabis itu, telepon pun dimatikan.

"TUH KAN, GUE BILANG JUGA APA*!!*" Yumna melempar bantal ke arah Jinny.

"Hehe."

"Sono, susulin laki lo di bawah! Anak lo ditinggal aja dulu di sini nggak apa-apa, kita yang lihatin."

"Sekarang banget, Teh?"

"Lah, tadi kan si Seno bilang kalau dia udah nunggu di lobi!"

"*Urang can ibak,* Teh." (Gue belom mandi, Teh).

"YA TERUS?!"

"*Hayang dandan heula.*" (Mau dandan dulu).

"Terus laki lo mau dibiarin nunggu, gitu?!"

"Tolong ini *mah*, boleh nggak salah satu dari teteh-teteh yang nyusulin Aa Seno ke bawah? Terus ajak aja kesini nggak apa-apa."

Yumna mendelik, lantas berpaling pada Rei. "Silakan, Rei!"

"Kok gue?!"

"Lo yang paling dekat pintu."

"Apanya?!"

"Udah, Rei, lo aja yang susulin." Jella mendukung ide Yumna, yang membuat Rei manyun. Namun pada akhirnya, perempuan itu tetap beranjak dan melangkah menuju lobi untuk menjemput Seno dan membawanya ke kamar *suite* yang Jinny sewa.

Rei sudah pernah ketemu Seno sebelumnya, di pesta perayaan ulang tahun Wuje yang kedua, jadi nggak sulit buat menemukan lelaki itu. Seno masih sekalem dan secerah yang Rei ingat. Dia mengenakan kemeja putih yang dipadu dengan celana bahan warna hitam. Auranya sejuk dan tampak seperti imam yang mampu mengayomi.

"Teh Regina yah?"

"Iya. Kita langsung ke atas aja kali ya?"

"Oke, Teh."

"Kamu kesini sendirian?"

"Iya, Teh. Soalnya kalau bawa orang banyak, takutnya malah tambah *lieur*, jadi *riweuh* gitu."

"Oh." Rei mengangguk paham dan memimpin jalan menuju lift.

Terus ujungnya gimana?

Seno dan Jinny akhirnya bicara empat mata di tepi kolam renang hotel, sementara anak mereka dijaga oleh Jella dan yang lainnya. Kemungkinan besar sih, pembicaraan antara Jinny dan suaminya berjalan lancar. Rei jadi agak lega, soalnya dia paham, berantem sama suami apalagi sampai ada yang kabur dari rumah itu pasti nggak enak banget.

Akan tetapi, rasa leganya nggak bertahan lama.

"Rei, lo udah cek *handphone* lo belom?"

Rei yang masih berbaring di atas kasur menengok ke arah Jella. "Hah?"

"Tigra bilang, *netizen* lagi salah paham."

"Salah paham gimana?!"

"Nggak tau ya, katanya kayaknya pas lo nyusulin Seno ke lobi, ada antek-anteknya *Mak Rumpita* lagi lewat—"

"*Mak Rumpita* itu siapa?"

"Sejenis *Lambe Turah*."

"HAH, HARI GINI *LAMBE TURAH* MASIH ADA?!" Rei ternganga tak percaya.

"Masih, tapi bukan itu yang penting. Seno ini kan lumayan *famous* sebagai pendakwah tuh katanya, cuma berita kaburnya Jinny emang belom keluar karena kayaknya, masih di-*keep* sama pihak keluarga. Nah, sekarang malah heboh, katanya Seno ketemuan sama perempuan di hotel."

"Jella—"

"Perempuan yang kena jepretnya elo."

"HAH?!"

Rei mendadak pusing dan seolah belum cukup, ponselnya tiba-tiba bergetar. Ada telepon masuk. Dari siapa lagi kalau bukan dari mantan pemilik rawa?

Rei meneguk saliva sebelum akhirnya memberanikan diri mengangkat telepon itu. "Halo?"

"Aku lagi on the way ke Four Seasons."

"Jenar, kan aku bawa mobil—"

"Tunggu di lobi."

Setelahnya, telepon diputus.

"Laki lo kenapa?"

Rei membuang napas sebelum beranjak dari kasur dan membenahi tasnya. "Gue balik duluan ya? Laki gue kayaknya bete banget."

"Wah, ini sih tanda-tanda." Yumna meledek.

Rei menyipitkan matanya. "Tanda-tanda apa?"

"Tanda-tanda lo mau kena amukan buaya."

*

Kesalahpahaman antara Jinny dan suaminya terselesaikan dengan cepat.

Jinny cerita di grup, kalau aksi Seno bikin dia sangat terharu. Soalnya Seno yang selama ini cenderung penurut sama orang tuanya dengan tegas menolak saat diminta menikah lagi. Seno juga bilang, kalau kedua orang tuanya nggak bisa menghargai keinginannya, maka dia berencana buat pindah rumah saja biar jauh sekalian dari mereka. Ancaman itu cukup berhasil, karena pada akhirnya, mertuanya Jinny nggak lagi menyinggung soal urusan poligami.

Tapi yah, selesai dengan urusan Jinny dan Seno, mereka sempat dibikin pusing sama masalah lainnya gara-gara ada yang melihat Seno berdua saja sama Rei di lobi. Untungnya, Seno cepat memberikan klarifikasi dengan menjelaskan seterang-terangnya soal kejadian sebenarnya, sekaligus meminta maaf bukan hanya pada Rei, namun juga pada Jenar. Selepas kejadian itu, pamor Seno sebagai pendakwah muda masa kini yang setia sama istri pun melesat. *Fans*nya bertambah dan sebagian besar berasal dari kalangan ibu-ibu.

Jenar sempat bete, walau sudah pasti sebagai pawang, Rei nggak kehabisan akal untuk "mengendalikannya".

"*Jenar gimana*?" Jella yang sempat khawatir bahkan sampai menelepon Rei keesokan harinya.

"Begitu deh."

"*Begitu deh gimana*?"

"Ngambek, merengek, kayak bayi."

"*Terus*?"

"Sekarang udah nggak."

"*Lo apain*?"

"Bayi kalau ngambek atau merengek biasanya lo apain, La?"

"*Serius, anjrit*."

"Kasih susu."

"*BANGSATTTTTTT*!!!"

Rei hanya tertawa saja.

Tapi ya, pasca kejadian sama Seno di lobi hotel, Jenar jadi lebih *clingy* dari biasanya. Dia memang sudah nggak ngambek, namun suka tiba-tiba mendekat dan memeluk Rei dari belakang, lalu meletakkan dagunya di bahu perempuan itu. Kalau ditanya kenapa, dia hanya diam saja, atau paling-paling berujar; "kamu wangi deh.".

Situasi seperti itu terus berlanjut, hingga berujung pada Rei terpicu untuk bertanya.

"Kamu manja banget deh akhir-akhir ini. Kenapa?"

"Emang nggak boleh?"

"Masih ngambek karena kejadian di *Four Seasons* waktu itu?"

"... nggak ngambek."

"Terus apa?"

"Cemburu."

Jawaban Jenar justru membuat Rei ngakak.

"Apa sih, Regina, kok malah ketawa?!"

"Abis kamu aneh, masa cemburu sama Seno?!"

"Lebih aneh kamu, masa nggak pernah cemburu?!"

Jawaban Jenar membuat Rei sempat merenung. Apa dia benar-benar nggak pernah cemburu? *Well*, dulu sebelum mereka benar-benar bisa dibilang pacaran, ada kalanya Rei

sebal karena Jenar dikelilingi banyak cewek cakep yang sepertinya punya hobi caper terselubung. Tapi setelah mereka pacaran, tinggal bareng, menikah dan punya Wuje... Rei hampir nggak pernah betul-betul ngambek sama Jenar karena cemburu.

Yah, pas Wuje masih dalam perut pernah sih, namun kalau kata Hyena, bisa jadi itu *mah* bawaan bayi saja.

Tadinya, Rei berpikir kalau cemburu itu cuma bisa dirasakan sama orang yang *insecure* saja.

Namun beberapa minggu setelahnya, pikirannya itu terbukti salah.

Semuanya berawal dari ada karyawan magang baru di kantornya Jenar. Namanya Karol. Karol ini adalah tipe-tipe mahasiswi cakep berkulit putih, berambut panjang, ber*body* aduhai dan feminin gitu. Konon katanya, Karol langsung naksir Jenar pada pandangan pertama, yang otomatis mendorongnya untuk cari perhatian dengan cara-cara ganjen.

Berhubung Rei kenal baik dengan orang-orang kantornya Jenar terutama yang bekerja langsung dengannya, salah satu dari mereka sempat mengabari Rei. Namanya Dino. Dino ini ngabarinnya sudah macam detektif saja, lewat *chat* gitu. Kira-kira begini bentuknya;

dino:
kak reginaaaaaa

rei:
iya, dino.
kenapa ya?

dino:
kak regina, saya mau nanya, tapi jangan marah ya?

rei:
nanya apa?

dino:
kak regina jangan bilang-bilang siapa-siapa ya?

rei:
iya, dino.

kenapa?

dino:

kak regina lagi berantem gak sih sama bang jenar?

rei:

hah, enggak kok.
emang kenapa?

dino:

ohhhh, kirain.
soalnya bang jenar gak bawa bekal makan siang hari ini.

rei:

oh ya, aku bangun kesiangan.
jadi gak sempat bikinin.

dino:

kak regina, saya mau kasih tau aja ini mah.

rei:

kasih tau apa, dino?

dino:

tapi jangan bilang tau dari saya ya, kak?

rei:

iya. kenapa sih?

dino:

ada anak magang baru di kantor, kak.
namanya karol. cantik gitu, kayak mahasiswi jaman sekarang.
katanya dia pernah ikut abang-none.

rei:

jadi abang apa jadi none?

dino:

none.
serius ini, kak.

rei:

iya, tadi cuma bercanda.

dino:

kayaknya si karol suka sama bang jenar deh, kak.
dia bikinin lunch box buat bang jenar.

bang jenar gak bisa nolaknya, soalnya lagi gak bawa bekal juga kan.

rei:

oh...
mungkin dia gak tau aja kalau jenar udah married, no.

dino:

gak mungkin gak tau dong, kak.
orang cincinnya aja jelas gitu.

rei:

oh...

dino:

anaknya emang ganjen deh, kak.
saya juga gak suka liatnya.
makanya saya ngerasa perlu ngasih tau kak regina.
saya sih gak ragu ama bang jenar.
cuma tau sendiri kan kak, jaman sekarang tuh pelakor makin ada-ada aja.
apalagi bang jenar gitu.

rei:

jenar kenapa?

dino:

rebut*able.*
jadi rawan diembat orang.

Jujur, pesan dari Dino bikin Rei *overthinking* banget.

to be continued

***

Si Seno

***

a/n:

yak menuju episode karol
btw soal johnny
gak usah galau gak usah risau
ada yang lebih sad boi dari johnny kok
wkwkwkwk
met malem

36 | mandi

"Aku agak nggak nyangka kalau kamu bakal ngajak ketemuan di supermarket lagi."

Wirya bilang begitu tak lama setelah Rossa menarik troli dan mendorongnya melintasi koridor supermarket. Ini hari Jumat malam. Hari libur buat Rossa, tapi nggak buat Wirya yang menghabiskan nyaris sepanjang hari untuk *brainstorming* bersama beberapa rekan kerjanya. Rossa sih nggak keberatan, soalnya seharian ini, dia sibuk menghadiri *cooking class* mingguannya, juga melihat-lihat tutorial masak di *Youtube*.

Sore harinya, mereka baru janjian ketemu di pasar swalayan dalam sebuah *mall*, sebab Rossa bilang, dia mau sekalian belanja.

Rossa menoleh pada Wirya sambil tertawa, yang Wirya balas dengan mengulurkan tangannya, merapikan rambut Rossa yang agak berantakan.

"Emang kenapa kalau janjian di supermarket?"

"*So not you* aja." Wirya turut berhenti ketika Rossa mulai memilih-milih paprika. Tanpa sadar, lelaki itu juga ikut-ikutan meraih lobak, meski sebetulnya dia nggak lagi terpikir mau masak sesuatu yang spesial atau khusus. "Rosie yang kutahu cuma jago bikin kopi kalau di dapur. Selama ini, tiap sarapan, yang masak kan hampir selalu aku."

"—atau kita berdua." Rossa mengoreksi.

Wirya terkekeh. "Yah, terkadang kita berdua."

"Kan aku lagi rajin belajar masak sekarang."

"Karena Argan, bukan karena aku."

"Jangan bilang kamu *jealous* sama anak umur empat setengah tahun." Rossa berdecak. "Rada malu aja kalau Argan main ke tempatku, terus kita *delivery* makanan melulu. Sedangkan di rumahnya, dia biasa lihat mamanya masak."

"*Really*?"

Rossa mengangguk. "Rei itu rajin banget. *Sometimes, she even made noddles from scratch*."

"Tau dari mana?"

"Argan yang cerita. Dia kelihatan sebangga dan se-*happy* itu waktu bilang ke aku, *something like* 'kalau di rumah, aku sama Mama kadang bikin mi bareng, *Ate*. Capek sih, tapi seru'. *The way his eyes lighted up*... *well*, *I can tell he has a happy childhood*. Bukan cuma Rei, Jella juga sering begitu sih. Kata Jella, Mama ngajak anaknya masak bareng tuh bisa jadi cara *bonding* yang bagus."

"Kamu kedengaran *care* banget sama Argan."

Rossa tergelak. "*Am I*?"

Wirya mengangguk. "*Looks good on you*. Aku senang dengar kamu se-antusias itu ngomongin anak-anak."

"Mungkin karena itu Argan?" Rossa memiringkan wajahnya, kembali mendorong troli untuk menyambangi rak-rak yang memajang bahan makanan lainnya. "Dia spesial buat aku."

"Karena dia bocah pertama yang berani ngedeketin kamu dan minta gendong—*anyway*, mau masak apa?"

"Kata Rei, Argan suka iga bakar pake bumbu kecap."

"*Then you'll need* bawang putih, bawang merah, cabe merah—jangan ambil yang udah dikemas gitu. Biasanya barang lama. Ambil yang masih di wadah kotak aja, jadi bisa milih bawang mana yang masih oke." Dengan cekatan, Wirya mengambil dua kantung plastik berbeda sebagai tempat bawang merah dan bawang putih.

"Kamu bisa bikin iga bakar pake bumbu kecap?"

Wirya terkekeh, agak menyombong. "*That's easy-peasy*."

"Kayaknya seru kalau hari Minggu besok, kamu ikut nongkrong di apartemenku."

"Emang Argan main hari Minggu besok?"

"Iya." Rossa mengakui. "Habis gereja, Rei bakal nganter dia ke tempatku. Mungkin Cherry bakal ikutan juga."

"*Sounds good*."

"Kamu *free* besok?"

"Ada agenda sorenya, tapi pagi sampai siang... *well, I am yours*."

"*Thanks, babe*."

"*Anytime,* Rosie." Wirya mengecek bawang yang sudah dia masukkan ke kantungnya, terus menatap pada kantung bawang merah Rossa. "Udah?"

"Segini cukup nggak sih?"

"Cukup kok. Sini kantungnya, biar aku yang bawa buat ditimbang sama dikasih label harga."

"*Okay*."

Wirya melangkah menjauhi Rossa sebentar, terus kembali lagi dengan dua kantung berisi bawang yang telah tersegel. Lelaki itu meletakkannya dalam troli, lantas lanjut mengambil cabe merah yang telah dikemas dalam wadah mika. Usai memastikan mereka mendapatkan seluruh bahan-bahan segar yang dibutuhkan, termasuk untuk *dessert*, keduanya berpindah ke *section* bumbu-bumbu bubuk.

"Rosie, aku mau nanya deh, tapi kalau ini dirasa membebani kamu, aku minta maaf banget." Wirya berujar tiba-tiba.

"Hm, mau nanya apa?"

"Kayaknya kamu udah cukup mampu berada di dekat anak kecil, berinteraksi sama mereka—"

"Nggak semua anak kecil." Rossa memotong.

"*Yes, I know* Arganata *is your favorite*, tapi apa kamu pernah kepikiran, punya anak... yang benar-benar anak kamu sendiri?"

"..."

"Aku salah ya? *Okay, nevermind*."

"Nggak salah kok." Rossa menghela napas. "*How about you, though*? Kebanyakan teman-teman seumuran kamu udah pada punya buntut. *Even* Johnny—"

"*Having a mini version of me, or a mini verson of you sounds great*. Cuma, balik lagi, dalam hubungan ini, aku nggak mau membebani kamu dengan banyak tuntutan atau ekspektasi. Selama kamu ada di dekatku, itu udah cukup."

Jawaban Wirya membuat Rossa memandang lelaki itu beberapa lama.

"Rosie, *baby*, *something bothering your mind*?"

"Nggak apa-apa." Rossa meraih tangan Wirya, menyelipkan jari-jarinya dalam ruang kosong diantara jemari lelaki itu sembari meneruskan langkah. Satu tangan Wirya yang tak dia genggam mendorong troli. "Cuma mau gandeng tangan kamu."

"*You have forever to do it,* Rosie."

Rossa tersenyum lebar, walau jauh di dalam hatinya, dia agak sanksi, sebab dia tau, *selamanya* itu hanya ada dalam kata, namun asing dalam realita.

*

"Mama, hari Minggu nanti aku jadi nggak main ke tempat Tante Ocha?"

Rei lagi melamun ketika tiba-tiba, pertanyaan Wuje membuatnya tersentak. Perempuan itu sontak menatap pada Wuje yang kini melongo sembari memandangnya dengan toples kue kering di pangkuan. Wuje memiringkan wajah, langsung menembak Rei dengan tanya yang terkesan menyelidik.

"Mama melamun lagi? Kenapa? Kali ini siapa yang nakal? Atau ada teman Mama yang sedih lagi kayak Tante Jinny kemarin?"

"Nggak apa-apa, Sayang. Cuma kepikiran sesuatu."

"Mikirin apa sih?" Wuje kepo, akhirnya beranjak dan meninggalkan toples kue keringnya di atas karpet. Bocah itu

mendekati ibunya, terus tau-tau memeluk Rei. "Mama mikirin apa sih?"

"Nggak apa-apa kok." Rei tersenyum, berusaha menenangkan. "Soal main ke tempat Tante Ocha, jadi kok. Tante Ocha udah bilang ke Mama, katanya dia udah belanja buat bikinin kamu sesuatu besok."

"Wuih, apa tuh?"

"Rahasia, kata Tante Ocha. Biar jadi kejutan."

Wuje nyengir, namun bocah itu sepertinya lega karena jawaban Rei. Nggak tau kenapa, dari kecil, Wuje tuh anaknya sensitif banget. Dia seperti selalu tau kapan orang tuanya bertengkar, kapan ibunya lagi banyak pikiran, atau kapan ayahnya tengah capek karena tumpukan pekerjaan di kantor. Rei merasa, dalam beberapa situasi, Wuje seringkali terlihat lebih *considerate* dan bijak dari kebanyakan anak-anak seusianya. Terus, dia juga bukan tipe anak yang susah dibilangin atau hobi *throwing tantrum* ketika ada keinginannya yang nggak dipenuhi.

Padahal ya... kalau ditanya apakah Rei lagi terpikirkan sesuatu... ya sebetulnya dia lagi terpikirkan sesuatu sih.

Ini semua gara-gara Dino dan info lanjutannya yang mengalir tanpa henti.

By the way, Dino ini nggak ngondek ya. Sebetulnya, dia laki banget dan sudah punya pacar. Anaknya murah senyum dan ramah banget, bukan tipe yang gampang julidin orang. Terus, mungkin juga karena yang paling muda di divisinya Jenar, Rei jadi menganggap Dino seperti adiknya sendiri. Kayak gimana dia dan Mark saja.

Mereka cukup dekat karena beberapa kali, Rei datang ke kantornya Jenar untuk makan siang bareng suaminya saat lagi senggang, atau mengantarkan bekal makan siang buat semua pekerja yang ada di divisinya Jenar. Maka bisa dibilang, Dino juga kayaknya menganggap Rei seperti kakaknya sendiri. Oleh sebab itu, wajar kalau dia merasa wajib meng-*update* Rei dengan info terbaru terkait sepak-terjang Karol.

Contohnya, seperti siang ini, di mana ketika makan siang, Dino menelepon Rei sambil makan bakso.

"*Kak Regina, hari ini si Karol berulah lagi*!"

"Berulah gimana?"

"*Di ruangannya Bang Jenar tuh ada meja kan ya*." Dino bercerita dengan penuh semangat dan menggebu-gebu.

"Iya, Dino."

"*Di atas meja, biasanya Bang Jenar naro foto keluarga, kan*?"

"Iya."

"*Hari ini tuh mejanya Bang Jenar penuh banget sama berkas. Jadi nggak sengaja, foto keluarganya kesenggol, terus pecah. Otomatis, Bang Jenar minta tolong Sahrul buat pesenin* frame *baru. Nah, pas-pas-an banget tuh ya, hari ini saya setor laporan ke Bang Jenar ditemenin si Kampret*."

"Si Kampret?"

"*Karol, Kak. Geli banget deh saya males nyebut namanya. Ohok—ohok, anying, pedes cabenya naik ke idung saya—bentar Kak, saya minum dulu—*" Jeda sejenak, hingga Dino meneruskan ceritanya. "*Begitu masuk ruangan, si Kampret matanya jelalatan banget ngeliat kemana-mana. Abis itu, pas lihat mejanya Bang Jenar cuma penuh sama berkas, dia langsung senyam-senyum sendiri*."

"Terus?"

"*Abis itu saya keluar kan, dia ngikutin—duh sinting banget,* the way she was literally fucking *Bang Jenar* with her eyes*. Ngelihat Bang Jenar tuh udah kayak musafir kehausan ngelihat kolam oasis! Yah, sebenarnya nggak heran juga sih, soalnya Bang Jenar tuh ya, Kak, bakat membangkitkan bibit-bibit pelakornya lumayan kenceng*." Dino kembali nyerocos seru. "*Di luar, dia berani-beraninya nanya ke saya*."

"Nanya apa?"

"*Katanya*, 'Kak Jenar tuh kelihatannya family man, tapi ternyata nggak ya. I mean, di mejanya nggak ada foto

keluarga. Kalau orang nggak lihat cincin di jarinya, mungkin mereka ngiranya Kak Jenar masih lajang'."

Rei terbatuk. "Dia manggil Jenar apa tadi?"

"*Kakak! Sumpah, rasanya pengen saya timpalin, Kak*, 'it's not Kak Jenar for you, it's Pak Jenar, girl' *tapi udah keburu kepotong sama si Sahrul yang nanyain soal kertas* printer."

"Oh..." Rei manggut-manggut paham, meski bohong banget kalau dia nggak merasa mulai terganggu oleh kelakuan anak magang ini. "Tapi Jenar juga nggak ngerespon dia, kan?"

"*Iya, sih. Cuma Bang Jenar kan baik banget sama orang-orang kantor, Kak. Mau itu cewek kek, cowok kek. Saya takut aja, baiknya Bang Jenar disalah-artikan*."

"Oke, Dino. Makasih banyak untuk infonya ya."

"*Iya, Kak Regina. Eh tapi jangan bilang-bilang Bang Jenar kalau Kak Regina tau dari saya, ya.*"

"Iya, nggak kok."

"*Yaudah ya, Kak, soalnya jam makan siangnya udah mau abis.*"

"Oke, Dino."

Gara-gara telepon dari Dino itu, Rei jadi terus kepikiran, bahkan hingga petang menjelang. Terus, seperti memperparah situasi, Jenar terlambat pulang. Wuje sepertinya sadar, soalnya di sela-sela kesibukannya mendendangkan lagu *Baby Shark* yang sengaja dia setel, dia bertanya ke ibunya.

"Mama, kok Papa belum pulang sih? Biasanya jam segini udah pulang."

"Wuje udah laper?"

Wuje mengangguk.

"Yaudah, makannya nggak usah nunggu Papa. Kita makan duluan aja ya?"

"Nggak apa-apa, Ma?"

"Nggak apa-apa."

Jadilah, malam itu, mereka makan malam hanya berdua saja. Sebuah keputusan yang ternyata tepat, soalnya Jenar

baru pulang lewat pukul delapan malam. Wajahnya terlihat lelah. Wuje lagi iseng mewarnai gambarnya pakai krayon ketika ayahnya pulang. Jenar nggak langsung mendekat, menyempatkan diri buat pergi ke kamar mandi dulu dan membasuh kedua tangan serta kakinya. Setelah itu, baru dia menghampiri Wuje dan merunduk buat mencium puncak kepala si bocil.

"Papa kok baru pulang, sih?"

"Iya, tadi ada *meeting* dadakan. Terus jalanan macet dan Papa mesti nganter orang dulu."

Jenar menyahut sekenanya, lantas berpaling pada Rei yang berdiri dengan tangan terlipat di dada. Lelaki itu beranjak, melangkah mendekati Rei. Niatnya sih mau melakukan kebiasaannya setiap pergi dan pulang kerja; cium pelipis istri. Namun Rei menghindar, malah menembaknya dengan tanya.

"Abis nganter siapa?"

"Ada, anak magang."

"Cewek apa cowok?"

"... Regina—"

"Cewek apa cowok?" Rei memotong dengan pertanyaan yang sengaja dia ulang.

Jenar membuang napas. "Cewek."

"Arganata," Rei berpaling pada Wuje, bikin si bocil sontak menegakkan punggung. Wuje tau, situasinya pasti sudah serius kalau kedua orang tuanya memanggilnya menggunakan nama depannya. "Menggambarnya di kamar aja ya? Nanti Mama nyusul."

"Iya, Mama." Wuje menurut, langsung bangun dari karpet sembari menenteng buku gambar dan set krayon warna-warninya. Dalam waktu singkat, Rei dan Jenar telah ditinggal berdua saja di ruang keluarga.

"Regina,"

"Siapa namanya?"

"Karol."

"Oh, anak magang yang sama yang bikinin kamu *lunch box* ketika aku nggak sempat bikinin karena aku bangun kesiangan?"

Jenar tampak terkejut sebentar. "Kamu tau dari man—oh *wait,* itu nggak penting sekarang. Itu kebetulan aja, Regina. Aku lagi nggak bawa *lunch box*, dan dia bawa *lunch box* lebih."

"Kamu percaya, dia sengaja bawa dua *lunch box* buat dirinya sendiri?"

"Mungkin aja dia makannya banyak."

"*Don't be silly,* Je."

"Kok kamu jadi berburuk sangka gitu sama orang lain? Lagian, nggak mungkin banget aku ada apa-apa sama Karol. *She's freaking ten years younger than me,* loh."

"Tapi kamu terima kan *lunch box* dari dia?"

Tak bisa dipungkiri, perasaan Rei saat itu tengah benar-benar kacau.

"Aku kan nggak ada pikiran macem-macem. Lagian juga, pas terima *lunch box*nya, dia pasti lihat aku pake cincin."

"Yakin?"

"Masa iya aku mau mamerin tanganku di depan mukanya cuma buat nunjukkin cincin kawin?"

"Tapi abis itu dia ngajakkin kamu karaoke-an bareng, kan?!" Rei akhirnya meledak, melepaskan fakta-fakta yang telah dia ketahui dari Dino, namun sengaja dia pendam sendiri selama berhari-hari sebab dia nggak mau terlihat seperti pasangan yang *over protective* maupun cemburu buta.

"Aku tolak kok."

"Coba pikir deh, Je, mana ada cewek baik-baik yang ngajakkin suami orang karaoke-an berdua aja?"

"Bentar, ini kok kamu jadi emosi banget kelihatannya?"

Rei menghela napas, berusaha merendahkan suaranya karena nggak mau jika Wuje sampai mendengar. "Selain dia, siapa lagi orang kantor yang kamu anter pulang?"

"Cuma dia orang kantor yang ikut nemenin aku—"

"*WHAT*?!"

"Regina, dengerin dulu." Jenar buru-buru menambahkan. "Surya nggak bisa ikut, karena ada urusan *urgent*. Dino udah punya *jobdesc* sendiri. Sahrul nggak memungkinkan untuk *overtime* dadakan. *Meeting* ini nggak terencana, cuma berhubung *general manager* perusahaan *partner* lagi transit di Jakarta setelah *flight* dari Taiwan, makanya dia nyempetin mampir untuk *meeting*. Berhubung Karol itu anak magang—"

"Kenapa sih, harus berdua aja sama dia?!"

"Regina—"

"Mana kejebak macet dalam satu mobil. Pasti berdua, kan?!" Rei makin *annoyed*. "Aku nggak suka dengar kamu sedekat itu sama dia, apalagi kedengarannya, dia nggak tau batasan!"

"Nggak tau batasan gimana sih?"

Jenar mulai bete, soalnya dia juga capek habis bermacet ria. Namun, di satu sisi dia berusaha menjaga agar nada suaranya tetap terdengar biasa saja. Jenar selalu menyesal tiap kali dia nggak sengaja membentak Rei, sebab secara refleks, perempuan itu pasti akan tersentak dan menjaga jarak sejenak darinya.

"Jelas-jelas dia naksir kamu!"

"Tapi aku nggak naksir dia."

"Tetap, aku kesal! Mana kamu pulangnya telat tanpa ngabarin aku—"

"*Handphone*ku habis batre, baru nyadar waktu di jalan." Jenar mendekati istrinya. "Maafin aku ya? *Come on, Love. Besides,* ini nggak kayak kamu banget deh. Masa kamu marah dan cemburu soal ginian aja?"

Rei malah marah betulan. "Bisa-bisanya kamu malah ketawa?!"

Senyum tertahan Jenar lenyap sepenuhnya. "Terus aku harus gimana dong sekarang? Kan *meeting*nya udah lewat."

"Kamu antar Karol pulang."

"Aku minta dia *overtime* buat ikut aku *meeting* dadakan. Masa iya aku mau biarin dia pulang macet-macetan sendirian? Lagian, dia masih anak kecil loh. *She is only twenty one, or at the very least, twenty two*."

"Kan kamu bisa pesenin dia taksi!" Rei merasa matanya telah memanas sekarang. Dia benci banget jika sudah berada dalam situasi seperti ini. Kekesalannya membuatnya tubuhnya seperti memaksanya buat menangis, ketika kenyataannya, dia nggak ingin menangis di depan Jenar.

"Regina, kok jadi ngambek gini sih?"

"Nggak ngambek! Tapi respon kamu tuh kayak meremehkan banget, seakan-akan kamu nggak hargain perasaan aku!!"

"Iya, deh." Jenar akhirnya mengalah. "Kalau gitu, aku minta maaf. Besok-besok, aku nggak akan gitu lagi. Aku janji. Udah ya? Aku capek dan nggak mau ribut sama kamu —Regina, kok mukanya kayak mau nangis gitu sih?" Jenar tercengang.

Rei tidak menjawab, langsung saja melangkah cepat memasuki kamar. Niatnya Jenar mau mengikuti, namun sebelum dia bisa melakukannya, Rei sudah kembali dengan bantal dan selimut di tangan. Perempuan itu melemparkan bantal dan selimutnya pada Jenar.

"Malam ini aku nggak mau tidur sama kamu!"

Jenar ternganga macam *meme Pikachu* kaget, soalnya dia nggak menyangka kalau marahnya Rei benar-benar serius.

Namun yah, jika sudah begitu, Jenar hanya bisa pasrah. Malam itu, dia betulan tidur di sofa ruang keluarga, tepat di depan televisi. Sebenarnya sih, di rumah mereka ada kamar tamu, cuma Jenar mikirnya, "nanti bini gue makin ngamuk, soalnya dia mikir nih suaminya kayak nggak ada rasa bersalahnya, diusir dari kamar kok malah pergi ke kamar tamu.".

Makanya, Jenar merelakan diri tidur di ruang keluarga, hitung-hitung buat pencitraan biar Rei mau memaafkan dia dengan segera.

Pagi-pagi, Wuje keluar dari kamar, dibikin kaget saat menyaksikan Jenar terbaring di sofa. Persis kayak suami yang mendadak jadi gelandangan setelah diusir istri. Walau untungnya sih, nggak semengenaskan nasib bapaknya Queensha yang hanya bisa kabur berbekal singlet serta bokser bermotif Doraemon. Wuje menguap sebentar, lantas mendekati Jenar. Dia memanjat sofa untuk duduk di perut ayahnya, otomatis bikin Jenar terbangun.

"*Boy*," Jenar bergumam dengan mata terpejam dan suara berat khas orang baru bangun tidur. "Wuje, badan kamu tuh berat..."

Wuje justru menunduk dan memainkan kerah baju tidur Jenar. "Papa, kenapa bobo di sini?"

Jenar masih memejamkan mata.

"Lagi berantem sama Mama ya?"

Jenar mengangguk, dengan mata yang tetap terpejam.

"Hehe, syukurin."

*

Nyatanya, hari Sabtu tetap menjadi hari yang sibuk di kediaman Johnny dan Gianna.

Gia telah bangun menjelang pukul lima pagi, sebab dia punya penerbangan ke Kupang pada jam sembilan. Lagi-lagi, urusan pekerjaan. Perempuan untuk menyempatkan diri untuk mengecek ulang barang-barang bawaan dalam kopernya, bersiap-siap dan setelahnya, tepat di pukul setengah tujuh, dia membangunkan suaminya yang masih tertidur pulas di atas kasur.

"Johnny, *hon,* bangun, ini udah jam setengah tujuh." Gia menyentuh bahu Johnny, membuat lelaki itu menggeliat sedikit sebelum akhirnya membuka mata, hanya untuk memejamkannya lagi. Tatapannya kuyu, khas orang yang masih digelayuti kantuk. "*Hon,* kamu sendiri loh yang minta dibangunin jam setengah tujuh. *Come on,* kamu udah janji mau nemenin Chester berenang kan hari ini?"

"... *yes, babe*."

"Chester nggak akan suka kalau papinya telat."

"*Yes, babe*."

"*Come on, wake up*!"

Mau nggak mau, Johnny memaksa dirinya untuk beranjak. Lelaki itu terduduk sejenak di atas kasurnya, seperti lagi mengumpulkan nyawa. Gia menarik senyum tipis, mendekat dan mencium cepat pipi Johnny sebelum kembali sibuk lalu-lalang kesana-kemari untuk mengambil barang ini dan itu.

"*Do you really have to go, though*? Kamu janji sama Chester bakal ikut nemenin dia berenang hari ini."

"*I have to, I am sorry*." Gia berujar sembari mencolokkan catokan ke stop kontak listrik. "Ini dadakan, tapi sehabis ini, aku bakal *free* sebulan *and that means, we'll have a long family trip. I am so sorry, hon,* tapi aku janji, habis ini kita betul-betul bakal liburan bertiga aja."

"*Tell that to Ches, not me.*"

"*He'll understand*." Gia berkata lagi, dengan nada penuh keyakinan.

Ada rasa bersalah membayang di matanya, tetapi dia mencoba membuang perasaan itu jauh-jauh. Dia adalah seorang ibu, itu benar, dan anak semata wayangnya mengharapkan ikut-serta hari ini dalam rencana berenang di akhir pekan bersama Johnny. Tapi di satu sisi, Gia juga punya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang bekerja di suatu bidang. Orang bilang, egois jika ingin sama-sama memiliki kedua hal tersebut secara maksimal dalam hidup; menjadi ibu dan tetap berjaya di bidang karir yang dipilih. Namun, Gia yakin dia bisa melakukannya.

Apa yang dia butuhkan adalah pengertian dari Johnny dan Chester.

Jarum jam yang terus bergerak tanpa mau berhenti membuat Gia makin terburu-buru, hingga pada suatu momen, dia tanpa sengaja bertabrakan dengan Johnny yang baru keluar dari kamar mandi. Refleks, Johnny memegangi kedua bahu istrinya biar perempuan itu nggak terhuyung jatuh dan kehilangan keseimbangan.

"Wow, *hottie, you better be careful*. Jangan sampai ada yang cedera di sini—"

Gia tertawa, lantas melangkah melewati Johnny untuk mengambil barang yang dia perlukan dan memasukkannya ke tas tangan yang bakal dia bawa. "*Sorry*, *hon*. Tapi aku hampir telat kalau nggak buru-buru berangkat sekarang."

"Mami?"

Sebuah suara kecil yang tiba-tiba terdengar membuat kepala Johnny dan Gia kompak tertoleh ke arah yang sama, hanya untuk mendapati sesosok bocah kecil berusia hampir dua tahun berdiri di sana. Kentara sekali, anak itu baru bangun tidur.

"*Yes, baby*?"

"Mau mandi."

"Mandi?" Johnny turun tangan untuk mengendalikan situasi. Anak mereka masih sangat kecil, namun seperti telah mampu membaca situasi, Chester selalu jadi *anxious* dan rewel tiap dia merasa ibunya mau pergi jauh untuk waktu yang lama. "Sama Papi ya?"

Chester menggeleng. "Mau Mami."

"Mami *can't do it right now, baby*." Gia menarik kopernya, meraih tas tangannya dan berjalan cepat menuju pintu. "Mami udah telat."

Chester mulai merengek. "Mau Mami..."

"*Kid*," Johnny mendekati Chester, mengulurkan tangannya. "*Come to Papi,* yeah?"

Chester menggeleng dan mulai menangis.

"*I am sorry*." Gia berbisik pada Johnny. "*I am sorry but I can't*."

"*It's okay*." Johnny berusaha menenangkan. "*Just go*."

Gia terlihat ragu, tapi pada akhirnya, dia berjinjit untuk mencium pipi Johnny sekali lagi, terus merunduk dan mengecupi wajah Chester yang telah basah oleh air mata.

Setelahnya, perempuan itu buru-buru melangkah cepat melewati ambang pintu kamarnya yang dibiarkan terbuka

bersama kopernya, diiringi tangisan Chester yang kini berada dalam dekapan ayahnya.

Gia tidak tahu, bahwa keputusannya untuk tetap pergi ke bandara hari itu adalah keputusan yang akan dia sesali sepanjang hidupnya.

to be continued

***

Pose dan outfit ala bapak satu anak

Satu anak cukup atau mesti tambah lagi?

***

a/n:

hashtag kasian johnny

wkwkwkwk

hm gue agak bimbang, haruskah kubuat dia menjadi sad boi

btw, wuje in apartemen tante ocha harus diceritain gak

terus, haruskah ada kwinsa di sana

wkwkwkwkw

dah itu aja

met malem, doain update berikutnya lebih cepet naiknya.

37 | para bocil

"Papi, *why* Mami *always leave*?"

Johnny baru selesai mengeringkan rambutnya Chester setelah mereka berenang ketika tau-tau, anak laki-lakinya melontarkan tanya seperti itu.

"Mami *has to work."* Johnny berujar hati-hati.

"Mau Mami." Chester berkata, mengulang apa yang diujarkannya pagi ini, sejenak sebelum Gia pergi ke bandara.

"Kan ada Papi di sini."

Chester menggeleng, malah memandang ayahnya dengan mata berkaca-kaca. Wajahnya mengerut, khas wajah anak-anak yang hendak menangis. Johnny menghela napas panjang, kemudian menatap Chester lekat-lekat.

"*Let* Papi *hug you, ya*?"

Chester nggak menjawab, namun juga nggak memberi penolakan saat Johnny meraihnya dalam dekapan. Terus terang saja, ada yang bergetar dalam dada Johnny ketika Chester balik memeluk bahunya dengan kedua tangannya yang kecil. Anak itu masih terlalu muda untuk memahami, tetapi mendengar bertanya kenapa ibunya selalu pergi membuat Johnny terenyuh.

Jika semuanya terserah Johnny, dia ingin Gia menghabiskan lebih banyak waktu bareng Chester.

Bukankah dulu, mereka berdua yang sama-sama menginginkan Chester ada?

Chester bukan sosok yang datang tanpa rencana. Kehadirannya telah ditunggu, dinantikan. Meski Johnny paham bahwa menjadi ibu bukan sesuatu yang Gia inginkan

membatasi karirnya, Johnny mulai berpikir kalau Gia lebih memprioritaskan pekerjaannya daripada anaknya.

Anak mereka nggak akan tetap kecil selamanya.

Tak akan seterusnya Chester cukup mungil buat berada dalam gendongan Johnny. Akan ada masanya anak itu mandiri, bisa melakukan segalanya sendiri dan nggak terlalu membutuhkan kehadiran orang tuanya lagi. Dan uang sebanyak apa pun, karir secemerlang apa pun, menurut Johnny, nggak akan sepadan bila dibandingkan dengan momen-momen dan fase tumbuh-kembang Chester yang Gia lewatkan.

Tapi jika dia menyuarakan keinginannya, apakah dia akan dipandang egois?

Akankah itu berarti, dia bukan pasangan yang *supportive*?

"Papi,"

Suara Chester membuat lamunan Johnny terbuyarkan. Cepat, lelaki itu merunduk untuk menatap Chester yang sekarang sudah melepaskan pelukannya. Anak itu mengucek sebelah matanya yang sempat berkaca-kaca, namun untungnya, dia nggak menangis.

"*Yes, baby*?"

"*I'm hungry*."

"*Let's go get you food then, yeah*?"

Chester mengangguk.

"Mau jalan atau Papi gendong?"

"Jalan."

"Nggak mau digendong aja?"

Chester menggeleng. "Aku *dah* gede."

"*Promise you'll be careful*?"

Chester mengangguk.

"*Give me your pinky*." Johnny berkata lagi, kali ini sembari menunjukkan jari kelingkingnya. Chester balik menautkan jari kelingkingnya yang jauh lebih mungil pada jemari Johnny. "*It's a pinky promise, right*?"

"*Yes,* Papi."

Johnny tertawa kecil, kemudian berdiri dan membiarkan Chester berjalan melintasi jalan setapak halaman belakang menuju rumah mereka lebih dulu. Anak itu hanya mengenakan kimono handuk karena belum betul-betul membasuh tubuhnya usai berenang bareng Jo. Langkahnya cepat, tapi nggak stabil, seperti kebanyakan bocah seusianya. Sehingga nggak heran, ketika melewati permukaan bebatuan jalan setapak yang agak berlumut, Chester terpeleset, lantas jatuh dengan lutut mencium permukaan keras bebatuan.

Sontak, Johnny bergerak mendekati anaknya, meraih tubuh mungil itu. Lututnya lecet dan berdarah. Chester langsung menangis keras ketika melihat luka di kulitnya. Usaha Johnny untuk menenangkannya sia-sia. Chester masih terisak saat mereka telah berada di ruang keluarga, duduk berhadapan di atas karpet.

"Lututmu luka." Johnny berkata dengan suara halus. "Obatin ya?"

"Nggak mau." Chester menggeleng, bicara dalam suara yang goyang karena dia masih menangis. Wajahnya memerah dan bibirnya melengkung ke bawah. Air mata tertampung banyak di matanya. "Sakit."

"Justru karena sakit harus diobatin. Papi obatin ya?"

"Nanti sakit."

"Sebentar doang sakitnya."

"Nggak mau." Chester menggeleng, air matanya sekarang kembali menetes ke pipinya yang pucat.

"Terus kalau nggak diobatin, gimana dong?"

"Nggak mau." Chester tetap ngotot. "Disayang aja."

"Disayang gimana?"

"Disayang *mpe* sembuh."

Johnny mengembuskan napas. "Tapi lukanya tetap harus dibersihin, Chester. Nanti ada kuman masuk loh kalau nggak dibersihin."

Chester tetap bergeming.

"Atau gini aja, Papi bersihin lukanya pelan-pelan, *as quick as I can*, kamu nggak usah lihat. Nanti makan es krim aja."

"..."

"*We still have chocolate ice cream* loh."

"..."

"Favoritmu kan?"

"Pelan-pelan yah?"

Johnny mengangguk. "Iya."

Saat Chester mengiakan, Johnny mengembuskan napas lega. Lelaki itu enggan meninggalkan Chester sendirian, makanya dia memanggil asisten rumah tangganya untuk membawakan kotak P3K dan satu *cup* es krim untuk Chester.

Untungnya, luka di lutut anak itu nggak terlalu dalam. Chester sempat menangis saat Johnny membersihkan lukanya pakai air bersih, juga ketika Johnny meneteskan obat merah—tadinya, Johnny berniat menggunakan *rubbing alcohol,* namun berhubung Chester sudah cukup tersiksa hanya dengan air bersih dan obat merah, Johnny batal merealisasikannya.

"Masih sakit?"

Chester menggigit sendok kayu es krimnya, mengangguk.

Johnny menghela napas. Saat dia masih remaja dulu, tiap melihat orang tua yang bereaksi berlebihan saat anak mereka jatuh atau terluka, Johnny suka heran sendiri. Kayak, ya itu hanya luka kecil yang akan sembuh seiring berjalannya waktu. Kenapa harus heboh banget?

Tapi setelah punya Chester, Johnny jadi memahami, kalau memang begitulah rasanya menjadi orang tua. Orang tua yang waras nggak akan menginginkan anaknya sakit. Jika bisa memilih, mereka pasti rela menanggung sakit itu, nggak peduli banyak ataupun sedikit, asalkan anak mereka nggak sakit.

"Sedikit apa banyak?"

"Dikit."

"*Good*, *now it's time for some love so it will heal faster.*" Johnny merunduk, meniupkan kecupan jarak jauh di atas lukanya Chester. "*Papi gives it some love, so it will heal faster*."

Chester menatap ayahnya sebentar, terus mengulurkan tangan, menarik tepi baju Johnny. "Papi,"

"*Yes*?"

"Mau Papi."

Johnny mendekat dan Chester memeluk lengannya masih sambil duduk, membuat Johnny otomatis merunduk untuk mencium puncak kepala anak itu.

"*I love you,* Papi."

"*I love you too*."

*

Wuje masih terduduk di atas perut Jenar sewaktu Rei keluar dari kamar tidurnya.

Perempuan itu masih mengenakan setelan piyama, tapi jelas sekali, sudah sempat membasuh wajah. "Wuje, udah bangun, Nak?" Rei bicara hanya pada si bocil, seakan-akan Jenar nggak turut berada dalam ruangan yang sama.

"Udah, Mama." Wuje menoleh sambil nyengir. Nyengirnya lebar banget, bikin lesung pipinya tercetak makin dalam, sedangkan matanya nyaris menghilang. "Papa juga udah bangun, nih! Hehe."

"Mama nggak nanyain Papa."

Jenar manyun, sedangkan Wuje masih tersenyum seraya memamerkan gigi ala bintang iklan *Pepsodent*, terus dia bergerak turun dari perut Jenar.

"Regina, masa kamu masih marah sih sama aku?"

Rei masih tetap mengabaikan Jenar. "Wuje, mau sarapan apa?"

"Sosis digoreng sama telor orak-arik boleh nggak, Ma? Oiya, mau pake kecap juga!"

"Oke, deh."

"Regina, aku juga mau—"

Rei sontak memotong ketus. "Masak aja sendiri."

Jenar kian mengerucutkan bibirnya. Wuje tetap nyengir sejenak, meski ujung-ujungnya, kelihatannya bocah itu jadi kasihan juga sama ayahnya. Tadinya, Wuje mau lanjut meledek, namun menilik bagaimana memelasnya muka Jenar ketika dia beranjak dari sofa dan mengikuti Rei ke dapur, Wuje memilih diam. Wuje nggak paham sih kenapa Rei yang biasanya nggak mudah marah jadi sekesal itu sama Jenar, namun berhubung mamanya belum kabur dari rumah seperti Jinny atau Yuta, otak anak-anak Wuje mikirnya berarti berantemnya belum parah-parah amat.

Jenar berhenti di ambang pintu dapur, menghela napas sambil memandang punggung Rei yang sedang membuka lemari es untuk mengambil bahan makanan.

"Regina, marah banget ya?"

Rei nggak menyahut, terus saja membawa bahan makanan yang dia keluarkan ke konter marmer, diikuti mencabut sebilah pisau dapur dari tempatnya, yang bikin Jenar menelan ludah tanpa sadar.

Rada ngeri juga berantem ketika salah satu dari mereka memegang senjata tajam seperti itu—walau separuh diri Jenar juga tau kalau kayaknya, mustahil banget Rei bisa melukainya secara fisik meski nggak sengaja.

Nggak kayak Jella yang pernah bikin tangan Tigra nyaris buntung gara-gara kejepit pintu saat mereka berantem.

"Aku mesti gimana biar kamu nggak marah lagi? Aku minta maaf banget kalau kamu nggak suka aku anter dia pulang. Nanti-nanti nggak lagi, kok. Tapi *please*, marahnya jangan lama-lama ya?"

Rei tetap membisu, membuat Jenar membuang napas sebelum akhirnya berbalik terus ngajak Wuje mandi. Ini hari Sabtu, jadi pagi mereka bisa lebih santai karena Wuje nggak perlu ke sekolah dan Jenar nggak perlu ke kantor. Di hari biasa, seringnya memang Wuje mandi sama Jenar sih, sementara Rei menyiapkan sarapan dan kotak bekal buat mereka berdua. Pembagian tugas yang berlangsung tanpa sadar, dan keduanya sepakati dalam diam.

Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, kali ini Jenar nggak mandi bareng Wuje. Jenar hanya memandikan anaknya, sesekali tertawa sambil pura-pura nggak niat mengguyurkan air ke rambut Wuje yang sudah penuh busa *shampoo* sementara anaknya mulai teriak-teriak, "Papa, pedih!!" atau sengaja menggelitik pinggang Wuje waktu menyabuni badan bocah itu.

"Papa, nggak mandi juga?" Wuje bertanya waktu Jenar mengeringkan rambutnya pakai handuk.

"Sebelum mandi, Papa biasanya sikat gigi, terus cukuran dulu."

"Terus?"

"Lupa naro cukurannya di mana." Jenar mengaku.

"Tanya Mama. Biasanya Mama tau."

"Mamanya lagi marah." Jenar menyahut, sekalian curhat. Sembari bicara, tangannya tangkas bergerak mengeringkan badan Wuje, terus melilitkan handuk besar tersebut untuk menutupi batas garis dada Wuje hingga ke mata kaki. Otomatis, caranya membungkus badan si bocil bikin Wuje kelihatan kayak lontong. "Bisa cari baju sendiri nggak?"

"Bisa, tapi takut kebalik pas pake bajunya."

"Lihat bagian lehernya, bagian belakang biasanya ada label mereknya."

"Baju aku banyak label mereknya diguntingin Mama, Papa. Soalnya suka bikin gatel."

"Yaudah, nanti bagian pake baju, tanya Mama."

"Mau sekalian aku tanyain nggak, alat cukuran Papa ditaro mana?"

"Nggak usah. Papa coba cari sendiri aja."

"Oke."

Wuje mengacungkan jempol, lantas melangkah keluar lebih dulu dari kamar mandi. Anak itu tengah berjalan sambil memegangi handuknya biar nggak melorot saat Rei yang baru selesai melipat selimut yang semalam Jenar pakai menemaninya tidur di sofa melihatnya. Rei kontan beranjak, menghampiri Wuje.

"Udah selesai mandinya?"

"Udah."

"Papa mana?"

"Belum mandi, katanya mau sikat gigi sama cukuran dulu."

"Oh, oke. Ganti baju sama Mama apa sendiri?"

"Pake celananya sendiri, ganti bajunya sama Mama."

"Oke."

Mereka berpindah ke kamar Wuje. Rei membiarkan anaknya memilih baju apa yang mau dipakai, terus membantu Wuje memakai atasannya. Tau-tau, saat Rei menyisiri rambut Wuje, Wuje nyeletuk.

"Mama,"

"Iya?"

"Mama kenapa berantem sama Papa?"

Rei jadi takut anaknya *overthinking*. "Nggak apa-apa, kok. Mama cuma lagi bete aja. Nanti juga baikan."

"Jangan lama-lama ya, Ma."

"Loh, tumben kamu mihak Papa."

"Abisnya aku kasian, Ma. Kayaknya Papa sedih karena berantem sama Mama."

"Sedih gimana?"

"Tadi aku nggak sengaja denger, Papa bukannya sikat gigi pake odol, malah pake sabun cuci muka, Ma."

Kata-kata Wuje bikin Rei geli sekaligus luluh di saat yang sama.

"Papa udah mandi belum sih?"

"Belum. Mama mau mandiin Papa?"

Rei hampir keselek. "Nggak lah, Papa udah gede, bisa mandi sendiri!"

"Aku kan cuma nanya, Mama." Wuje menjawab polos, terus kaget sendiri. "Mama, kenapa mukanya merah?"

"Nggak apa-apa." Rei membuang napas, berusaha terlihat santai saja meski wajahnya terasa amat panas sekarang. "Mama udah bikinin sosis goreng sama telor orak-arik buat kamu. Botol kecapnya udah Mama taro juga di meja.

Susunya aja yang belum sempat Mama bikinin. Mama mau —" kata-kata Rei terputus oleh suara '*jedug*!' keras dari arah kamar mandi, diikuti oleh seruan Jenar.

"Aku nggak apa-apa!! Aku cuma kejedot pinggiran meja wastafel tadi!! Oiya, meja wastafelnya juga baik-baik aja!!"

"Mama mau bantuin Papa dulu. Kayaknya repot banget tuh orang."

"Iya, Ma."

Jenar lagi terduduk frustrasi di atas *lid* toilet yang tertutup saat Rei masuk ke kamar mandi. Lelaki itu langsung tersentak. "Regina, aku—"

"Ketemu nggak alat cukurnya?"

"Nggak—"

Rei nggak mendengarkan Jenar sampai lelaki itu selesai bicara. Dia membuka salah satu *cabinet* yang melekat ke dinding, membuat Jenar refleks berseru.

"Di situ nggak ada, udah aku cari—loh..." Jenar menggaruk kepalanya dengan bingung sewaktu Rei menarik keluar alat cukurnya dari sana. "... kok bisa ada, sih?"

"Karena memang ada di sini."

"Sumpah, aku udah cari bolak-balik di sana—*well*," Jenar heran sendiri, tapi memilih diam ketika dia mendapati Rei tengah menatapnya lekat.

"Apa?"

"Mau cukur sendiri apa dicukurin?"

Jenar nyengir. "Hehe."

"Nggak usah haha-hehe. Aku belum benar-benar maafin kamu."

Senyum Jenar memudar, tapi lelaki itu bangkit dari *lid* toilet yang dia duduki, ganti berjongkok di depan Rei yang kini duduk di tepi *bathtub*. Matanya menatap intens pada perempuan di depannya saat Rei membasahi seputar rahangnya menggunakan air, disusul membubuhkan *shaving cream*.

"Apa?" Rei bertanya pada Jenar saat sadar akan bagaimana cara lelaki itu memandangnya.

"*It's so not like you, to be honest*."

"Apanya?"

"Marah karena Karol."

"Masih coba *invalidating* perasaan aku?"

"Nggak." Jenar menukas cepat. "*Just so not like you*. Selama ini, kamu bukan tipe yang gampang cemburu. Malah hampir nggak pernah, *well,* kecuali pas masih hamil si bocil. Tapi kata Kak Hyena, itu sih bawaan bayi."

"Nggak boleh?"

"Aku nggak bilang gitu."

"*It's upsetting*." Rei akhirnya mengakui. "Aku nggak suka, dan aku lebih nggak suka lagi ketika kamu anggap remeh keselnya aku."

"*Sorry*."

"Kamu malah suka lebih parah kalau cemburu."

"*I know. I am sorry, okay*?" Jenar berkata, bersamaan dengan Rei menyeka bersih *shaving cream* dari wajahnya menggunakan kain basah. "*Like I said, it's so not like you*. Kamu adalah orang paling *secure* yang pernah aku tau. *Sometimes, I wonder,* kayaknya ada atau nggak ada aku, kamu bakal tetap baik-baik aja—"

"Nyatanya nggak gitu. Kesimpulan dari mana?"

"Kamu mandiri banget, nggak kelihatan kayak butuh aku, *or at least,* nggak sebutuh aku sama kamu."

"Nggak gitu."

"Aku tau. *You have your own love language*. *I know you love me.*" Jenar menatap hangat perempuan di depannya. "Akan selalu ada orang yang lebih dari kamu di luar sana, tapi nggak akan ada yang bisa kayak kamu, karena kamu cuma ada satu, dan aku cuma mau kamu. Oke?"

Rei menghela napas, balik memandang Jenar.

Hening sejenak, hingga terdengar sebuah suara menyentak. "Kalau kayak gini, biasanya udah mau ciuman."

Refleks, Rei dan Jenar menoleh ke pintu kamar mandi yang terbuka, menampilkan sosok Wuje yang lagi berdiri sambil makan sosis yang ditusuk garpu.

"Yailah, si bocil—"

"Rabu ini tanggal merah kan ya?" Rei justru bertanya tentang sesuatu yang lain ke Jenar.

"Hah—emang kenapa?"

"Ajak teman-teman satu *team* kamu ke rumah deh hari Rabu ini."

"Hah?"

"Ajakkin mereka *dinner* di sini, buat yang bisa dateng. Nanti aku masak."

"..."

"Sekalian ajak juga anak magang yang itu."

Jenar memiringkan wajah, terus menunjuk Wuje yang masih berdiri sembari mengunyah sosis. "Regina, coba kamu lihat si bocil."

"Aku kenapa, Papa?"

"Kenapa ama si bocil?"

"Dia masih kecil, dia butuh ibunya." Jenar berujar dengan dramatis.

"Kenapa ngomongnya gitu?!"

"*Just in case* kamu mau ngeracun Karol."

"Karol siapa, Papa?"

"Nggak. Ini beneran. Aku mau kamu ajak temen-temen satu *team* kamu *dinner*. Biasa aja kok. sekalian tanyain, ada yang punya alergi makanan tertentu apa nggak."

"Karol siapa, Papa?"

"Tanyain deh ya." Rei berkata, terus menepuk paha Jenar. "Minggir, aku mau bikin susu buat Wuje!"

"Karol siapa, Papa?" Wuje tetap saja bertanya.

"Makanan yang suka Mama buatin buat kamu itu, yang digulung, dalemnya isi daging sama sayur."

"Pa, itu *mah spring roll*!!"

*

Sesuai janji sama Rossa, Jenar dan Rei mengantarkan Wuje ke apartemen Rossa setelah mereka selesai gereja.

"Wuje, inget nggak apa yang Mama bilang dari tadi?" Rei bertanya di perjalanan, sementara Wuje menempelkan

wajahnya di kaca mobil.

"MAMA!! DI LUAR ADA MANUSIA PERAK!!"

Manusia perak yang Wuje maksud itu manusia *silver* yang sering mangkal di persimpangan jalan atau titik-titik rawan kemacetan. Mereka menyepuh sekujur badan menjadi warna perak dengan cat khusus. Biasanya sih, mereka bertelanjang kaki dan berpose kayak patung di jalan, lengkap dengan kardus di dekat kaki sebagai wadah uang yang diberikan oleh pengguna jalan yang lewat.

"Wuje, dengar Mama nggak?"

"Dengar, Mama." Wuje berpaling pada Rei, terus katanya. "Mama, mau uang."

"Buat apa?"

"Kalau buat ngasih pengamen atau pengemis di lampu merah, jangan." Jenar yang duduk di balik roda kemudi memperingatkan.

Wuje manyun. "Papa kok gitu sih?!"

"Kapok. Terakhir kamu ngasih, banyak yang ngerubung, mana tangan kamu ditarik-tarik. Kalau kamu jatuh gimana? Bahaya."

"Nggak buat ngasih pengamen."

"Buat manusia perak? Sama aja."

"Nggak, aku mau beli kerupuk!"

"Kerupuk apaan?"

"Kerupuk itu, Mama, tuh yang jualan, yang pake kaos kuning!"

Rei menatap pada arah yang ditunjuk Wuje, dan mendapati seorang anak kecil yang paling banter hanya lebih tua tiga atau empat tahun dari Wuje lagi menawarkan kerupuk dagangannya di sela-sela kendaraan yang berhenti di lampu merah.

"*Fine*." Rei mengeluarkan dompetnya, memberikan uang pada si bocil.

"Regina,"

"Nggak apa-apa. Dia cuma mau beli kerupuk." Rei menenangkan, sementara Wuje menurunkan kaca mobilnya

sedikit, terus memanggil si penjual cilik.

"Eh, Kakak! Iya, Kakak yang baju kuning! Beli dong!"

Anak penjual kerupuk yang Wuje panggil mendekat. "Mau beli apa?"

"Es krim."

"Yah, aku nggak jual es krim."

"Oiya, Kakak jualnya apa?"

"Kerupuk."

"Mau."

"Berapa?"

"Satu aja, soalnya yang mau aku doang. Eh, dua deng. Takutnya Tante Ocha mau juga."

"Dua yah." Anak itu memisahkan dua kerupuk, memberikannya pada Wuje. "Nih, dua kerupuk."

Wuje menukarnya dengan memberikan uang.

"Yah... nggak ada kembaliannya..."

"Mama." Wuje menoleh pada Rei yang dari tadi hanya diam mendengarkan. "Nggak ada kembaliannya katanya."

"Yaudah, terserah kamu."

"Hng..." Wuje mikir bentar. "Yaudah, kembaliannya buat Kakak aja."

"Hah, beneran?!"

"Iya. Udah yah, takutnya lampunya ijo, nanti kita diklaksonin."

"Makasih ya!"

"Iya, eh, Kakak—"

"Iya?"

"Semangat yah!"

Anak itu belum sempat membalas ucapan Wuje karena lampu lalu-lintas keburu berganti warna dari hijau. Dia cepat-cepat menepi, sedangkan mobil yang Jenar kemudikan melaju. Wuje duduk diam saja, meski dari ekspresi wajahnya, kelihatan banget dia lagi mikirin.

"Mikirin apa?" Rei bertanya seraya menoleh ke belakang.

"Mama, emangnya anak kecil boleh kerja ya?"

"..."

"Jualan tuh kerja, kan?"

"..."

"Boleh ya?"

"Harusnya nggak boleh."

"Terus kenapa Kakak itu jualan?"

"Mungkin karena keadaannya mengharuskan kakaknya jualan." Jenar berkata.

"Emang keadaan kenapa, Pa?"

"Gitu, walau kakaknya nggak mau jualan, dia harus jualan."

"Keadaan bisa maksa?"

"Iya."

"Keadaan itu siapa sih?"

Jenar ingin tertawa, tapi di sisi lain, dia tau dia harus menjawab pertanyaan bocah di belakang dengan baik. "Situasi."

"Situasi siapa lagi?"

"Contohnya gini, Je, misalnya kamu sama Mama lagi sendirian di rumah. Terus Mama sakit. Anak kecil, biasanya nggak seharusnya ngurusin orang sakit, karena namanya masih kecil, belum paham banget harus gimana. Belum bisa. Masih harus banyak belajar." Jenar menjelaskan. "Tapi kalau misalnya di rumah cuma ada Mama sama kamu doang, otomatis cuma kamu dong yang bisa Mama andalin buat bantuin Mama yang lagi sakit?"

"Iya, Pa."

"Otomatis, kamu bantu urusin Mama semampu kamu kan, sampe Papa pulang?"

"Iya, Pa."

"Sama juga kayak Kakak itu. Mungkin nggak ada orang dewasa di rumahnya yang bisa bantuin jualan, makanya kakak itu yang jualan."

"Oh..." Wuje manggut-manggut, habis itu tau-tau dia diam.

Rei menatap pada *rear-view mirror*, dan sadar diamnya Wuje adalah karena anak itu lagi berdoa dengan sangat-

sangat serius.

"Kok tiba-tiba berdoa?" Rei bertanya setelah Wuje membuka matanya lagi.

"Doain kakak yang tadi."

"..."

"Biar papanya kakak yang tadi cepat pulang."

Rei dan Jenar sama-sama nggak mampu menjawab, sedangkan Wuje kembali antusias memandang ke luar jendela mobil.

*

"Jadi, kita mau masak iga hari ini!"

Rossa berseru antusias, tapi langsung meringis ketika nggak ada satupun reaksi yang ditunjukkan oleh dua bocil yang duduk bersebelahan di depannya. Wuje diam saja, tampak bete karena ada Queensha. Queensha juga sama, berpose melipat tangan di dada gara-gara kehadiran Wuje.

Hari ini, harusnya ada Cherry juga, tetapi ternyata Cherry nggak jadi main. Lila juga sudah ada *plan* sendiri bareng Kun. Jadinya, yang bisa datang ke tempat Rossa hanya Wuje dan Queensha.

"Arganata, Queensha, kok kalian diam aja sih?"

"Aku sebal ada si Nakal!"

"Namaku Queensha, bukan si Nakal!"

"Terserah aku! Salah kamu nakal, makanya kupanggil si Nakal!"

"Aku cantik, kenapa kamu nggak panggil aku si Cantik!"

"Nggak mau! Kamu nggak cantik!"

"Aku cantik!"

"Nggak!"

"Cantik!"

"Nggak!"

"Aku cantik, Wuje!"

"Kamu Queensha, bukan cantik!"

"Oke, aku Queensha."

"Tapi aku mau panggil kamu si Nakal!"

"Oke, kalau gitu aku panggil kamu si Jelek!"

Wuje melotot. "Aku nggak jelek!"

"Terserah! Menurut aku kamu jelek!"

"*Kids, okay, stop*—kalau kalian berantem terus, nanti kita nggak makan loh! Tante Ocha mau masak iga bakar kecap hari ini. Kalian suka, kan?"

"Yang suka iga mah dia doang!"

"Queensha nggak suka?"

"Bohong, *Ate*! Waktu ke rumahku, dia habisin iga yang dimasakkin Mama!"

"Aku habisin bukan berarti aku suka!"

"Kalau nggak suka, terus apa?" Wuje menantang.

"Laper!"

Wirya yang sedari tadi menonton sontak tertawa. Tawanya bikin Rossa menoleh dengan ekspresi kesal. "Wirya, ih malah ketawa! Bantuin aku, dong!"

"Masa gitu aja pusing sih?"

"Masa nggak pusing?!"

"Masih untung mereka berantemnya pake omongan doang, nggak pake gaplok-gaplokan—"

Sepertinya Wirya harus berhati-hati dengan ucapannya, sebab belum sempat dia menyelesaikan kata-katanya, Queensha telah lebih dulu melakukan tindakan radikal dengan mengguyurkan air minum dalam gelas yang berada di dekatnya ke celana Wuje. Wuje melotot *shock*, apalagi saat Queensha menuding bagian depan celananya yang kini basah.

"Kayak ngompol. Hehe."

Wuje menatap Queensha nanar. "AKU NGGAK NGOMPOL!!"

"Kan kayak. Kayak ngompol."

"*Ate*!!" Wuje berpaling pada Rossa, terus dia mulai menangis. "*Ate*, celana aku disiram... *hiks*... celana aku basah... *hiks*..."

"Queensha, nggak boleh gitu!" Rossa memperingatkan, membuat Queensha manyun.

"Dianya nakal, Tante!"

"Celana aku basah—" Wuje mulai sesenggukan. "—celana aku—"

Wirya mendekati Wuje dengan wajah prihatin. "Lepas aja ya celananya? Udah basah."

Wuje menggeleng. "Nggak mau!! Nanti aku nggak pake celana!!"

"Kamu nggak pake kolor!?" Queensha menyentak.

"PAKE!! KOLOR AMA CELANA ITU BEDA KATA MAMA AKU!!"

"..."

"KATA MAMA, KOLOR AKU NGGAK BOLEH KELIATAN SAMA SEMUA ORANG!! CUMA BOLEH KELIATAN SAMA PAPA, MAMA, OMA, OPA AJA!!" Wuje kini sudah meraung.

"Wirya—*sh*—*Jesus*—" Rossa batal *cursing* karena sadar dia lagi berada di depan banyak anak kecil. "Gimana ini?!"

"Beliin Arga celana?"

"Bakal lama nggak? Anaknya udah nangis sedih gitu..."

"Lama sih." Wirya memutar otak, sementara air mata Wuje makin banyak berleleran. Queensha selaku tersangka terlihat agak merasa bersalah, tapi dia berusaha nggak memandang langsung pada Wuje yang menatapnya dengan mata basah nan merah. "Atau gini aja—"

"Gini aja gimana?"

"Kamu punya celana pendek nggak? Yang pendek gitu terus ada talinya. Celana *jogging* juga nggak apa-apa."

"Tapi kan itu celana ce—" Wirya buru-buru bangkit, terus menutup mulut Rossa pakai telapak tangannya.

"Anak kecil nggak ngerti celana cewek-celana cowok, *unless* kamu bilang. Yang warna hitam atau warna biru gitu, ada?"

"Ada... tapi bakal kegedean nggak sih?"

"Mending kegedean dikit daripada Arga nangis meraung-raung."

"Hng... oke... tunggu sini."

Rossa menghilang sejenak ke kamarnya dan kembali lagi dengan celana pendek yang biasa dipakainya *jogging*.

"Pake celana Om Wirya dulu yah?"

"... huhu..." Wuje masih saja menangis.

"Arganata,"

"... muat—hiks—nggak, Om?"

"Coba dulu. Tapi Om Wirya boleh nggak lihat kolor kamu? Cuma buat bantuin makein celananya aja. Eh, tapi kolor kamu ikutan basah nggak?"

"Nggak."

"Bagus, deh."

"Janji ya, cuma buat bantuin makein celana? Soalnya Mama bilang, kolor aku nggak boleh dipegang sembarang orang."

"Iya, Om Wirya janji."

Wuje berpaling pada Rossa dan Queensha. "Tante Ocha ama si Nakal nggak boleh lihat!"

"Oke, sip. Ayo, Queensha, kita merem!"

Queensha menuruti instruksi Rossa dan ikut memejamkan matanya, kayak lagi jaga petak-umpet, sedangkan Wirya membuka celana Wuje yang basah dan menggantinya dengan celana *jogging* Rossa. Celananya agak kebesaran sih, mana modelnya longgar gitu, jadinya Wuje kelihatan seperti memakai *cullotes*. Tapi untungnya, adanya tali membuat Wirya dapat mengencangkan bagian pinggang celana biar nggak melorot.

"Udah."

"Om,"

"Iya?"

"Di kantong celana aku ada permen."

"Oh..." Wirya merogoh kantung celana Wuje yang basah. "Bawa dari rumah?"

Wuje menggeleng. "Nggak. Tadi ada yang ngasih."

Wirya jadi agak curiga, maka dia memeriksa permen tersebut dengan teliti, walau akhirnya dia mendapati permen itu hanya permen biasa. "Siapa yang ngasih?"

"Di parkiran. Ada opa-opa ngasih, tapi katanya jangan kasih tau Mama atau Papa."

"Permen apa?" Rossa terdengar agak khawatir.

"Permen biasa aja." Wirya menenangkan.

"Yakin?"

"Yakin. Nggak bahaya kok kayaknya. Bungkusnya juga masih kesegel rapat."

"Takutnya. Jaman sekarang suka banyak orang aneh." Rossa menghela napas, terus berpaling pada Queensha. "Queensha, yang tadi itu nggak baik loh."

Queensha tertunduk.

"Kasihan Argan. Nggak boleh gitu ya?"

"Iya. Maaf..."

"Minta maaf ke Argan ya?"

"Iya, Tante." Queensha melangkah mendekati Wuje. "Aku minta maaf ya."

Wuje manyun. "Kamu bilang aku jelek."

"Kamu bilang aku nakal."

"Oke, sama-sama minta maaf kalau gitu."

"Tapi Tante—"

"Argan, kalian sama-sama salah. Kamu ngatain Queensha nakal. Queensha ngatain kamu jelek. Kalian sama-sama tau kan, dikatain itu nggak enak? Hayo, minta maaf."

Wuje sadar, apa yang dibilang Rossa itu benar. "Yaudah, aku minta maaf."

"Aku juga, minta maaf." Queensha berujar. "Aku nggak akan ngatain kamu jelek lagi."

"Aku juga."

"Juga apa?"

"Aku nggak akan ngatain kamu jelek lagi... kalau lagi ada kamunya."

"..."

"Kalau lagi nggak ada kamu sih... nggak tau ya."

"..."

"Hehe, nggak janji."

Wirya dan Rossa saling pandang, terus sama-sama membuang napas, sementara Queensha menatap Wuje dengan mata disipitkan, terkesan penuh dendam.

"Oke, sekarang siapa yang mau bantuin Tante Ocha dan Om Wirya masak iga?"

"..."

"Nggak ada yang mau nih?"

"..."

"Yah, Tante Ocha sedih deh kalau gini..."

"IYA, AKU MAU BANTUIN, TANTE!"

*

Di hari Rabu, Rei mempersiapkan *dinner* hanya dibantu oleh Jenar dan si bocil.

Sehari-hari, mereka memang lebih sering bertiga saja di rumah. Meski kata Yuta sih, mubazir banget punya rumah gedong namun hanya dihuni dua orang. Namun yah, maunya Rei begitu dan Jenar ikut-ikut saja. Paling setidaknya seminggu dua kali atau tiga kali, ada asisten rumah tangga yang datang untuk membantu membersihkan bagian-bagian rumah yang jarang dipakai atau nggak sempat Rei bersihkan, dan sebulan sekali untuk sekelompok tukang kebun merapikan hutan mini di belakang rumah mereka.

Dalam *handling* pekerjaan di kantor, biasanya dalam sebuah divisi besar, terdapat tim-tim yang lebih kecil dengan bidang yang lebih spesifik. Untuk tim yang langsung berada di bawah pimpinan Jenar, terdapat lima orang ditambah Karol. Tapi dua orang lainnya berhalangan hadir, jadi anggota tim yang datang hanya tiga orang ditambah si Karol.

Menjelang jam tujuh malam, Wuje yang sudah diserahi tugas menyambut tamu oleh ibunya membukakan pintu depan dan mengarahkan para tamu ke meja makan yang berada di dapur.

Sewaktu mereka tiba di sana, ternyata Rei masih bikin-bikin sejumlah hidangan, meski sudah ada makanan yang tersaji di atas meja—sementara Jenar membantunya.

Karol sempat *speechless* sejenak, karena pembawaan Jenar di kantor tuh cenderung dominan dan professional,

macam *alpha male* sejati, tapi ternyata, dia menurut saja disuruh-suruh istrinya mengambil ini-itu atau mencoba ini-itu, mana pakai celemek warna pastel pula.

Bukan hanya warna celemeknya yang bikin Karol salah fokus, tapi juga bagaimana kaos yang Jenar pakai di bawah celemeknya mampu menunjukkan kedua lengannya yang *toned* dengan sempurna.

"Tante, Om, kata Mama, sambil nungguin makanan yang belum jadi, mam lumpia aja dulu. Ini tuh apa ya namanya, Pa? *Sezeseizer*?"

Jenar tertawa, terus mengoreksi. "*Appetizer*."

"*Sezeseizer*."

"Terserah kamu deh."

"Iya, itulah. *Sezeseizer*." Wuje berujar penuh semngat sembari mencomot sepotong lumpia. "Ini aku ikutan bikin juga loh tadi sore! Pasti enak dehhhh!"

Tiga *co-worker* Jenar yang lain tertawa, sedangkan Karol hanya tersenyum saja. Rei sudah kenal mereka semua; Surya, Dino sama Ibob. Cuma Karol doang yang asing. Rei memandang gadis itu sejenak, terus berinisiatif menyapa, sebab toh dia nggak mengundang Karol ke rumahnya untuk jadi bahan *bully*—walau kentara sekali, Dino julid banget sama Karol.

"Kamu anak *intern* di *team*nya Jeje ya?" Rei sengaja menggunakan panggilan *gemesh*.

"Eh, iya—"

"Panggil Rei aja." Rei tersenyum, mampu membaca kebingungan Karol, sementara Jenar hanya melirik. "Saya istrinya Jenar."

"Nama saya—"

"Karol, *right*?" Rei memotong, nada suaranya masih terkesan ramah. "*My husband told me about you*."

Surya sama Dino santai saja makan lumpia, sementara Ibob sibuk mendengar cerita Wuje soal kejadian menghebohkan di sekolahnya baru-baru ini—yang melibatkan fakta soal telur ayam dalam inkubator

penghangat di kelas yang pada akhirnya menetas. Sedangkan Karol diam saja, tak punya pilihan selain menonton Rei dan Jenar menyiapkan sisa hidangan yang hampir selesai dimasak.

"Regina, sini cobain dulu deh kuah supnya. Menurutku udah pas, cuma mungkin menurut kamu masih ada yang kurang—" Jenar tahu-tahu berkata seraya menyendok kuah dari panci dan meniupnya sebelum menempatkan telapak tangannya di bawah sendok tersebut untuk dia suapkan ke istrinya.

Menyaksikan pemandangan itu, Karol langsung agak salah tingkah.

"Enak." Rei berkata sehabis mencicip kuenya.

"Ih, aku mau coba juga dong!" Wuje ogah kalah, buru-buru turun dari *stool* tinggi yang dia duduki hingga nyari jatuh. Untungnya, Ibob yang duduk di sebelah bocah itu memegangi pinggangnya dengan cekatan, terus menurunkannya ke lantai dengan hati-hati.

"Wuje, hati-hati dong! Kalau jatuh gimana—*and no, please don't run around,* lagi banyak tamu loh ini!"

"Aku nggak *run around*, Mama. Ini tuh jalan, tapi cepat aja." Wuje ngeles seraya mendekati Jenar. "Papa, mau coba —aaaa..."

"Hadeh, nih anak." Jenar berdecak, namun ujung-ujungnya tetap menyuapi Wuje. "Enak?"

Wuje mengangguk. "Enak. Mama, nanti aku makannya mau pake sendok pesawat yah..."

Kentara banget, Karol bingung harus bereaksi seperti apa.

Jelas, dia sudah tau kalau Jenar sudah punya istri. Soalnya waktu pertama kali dia kasih *lunch box* buat Jenar, Surya langsung nyeletuk, "Bang Jenar udah punya istri loh," gitu, seperti setengah bercanda dan setengah mengingatkan. Tapi ya Karol mikirnya, kalau memang Jenar ngerasa nggak seharusnya nerima *lunch box* dia, ya mestinya nggak usah diterima dong?

Ditambah lagi, di ruangannya Jenar nggak ada foto keluarga. Jenar juga nggak menolak saat pagi-pagi, Karol meletakkan kopi di mejanya. Oh ya, sebelumnya, Jenar juga mengantarnya pulang.

Makanya, Karol nggak *expect* kalau ternyata Jenar terlihat seakur dan seharmonis itu sama istrinya.

Atau dia pura-pura doang?

Soalnya banyak juga kan laki-laki yang begitu.

Tak berapa lama, seluruh hidangan selesai disiapkan dan mereka pun mulai makan. Sepanjang makan malam, pembicaraan didominasi oleh cowok-cowok, terutama sama Wuje yang cerewet banget dan seperti nggak bisa berhenti berceloteh. Rei hanya mendengarkan, sesekali tersenyum karena kata-kata anaknya. Karol juga begitu. Namun satu yang dia sadari, anaknya Jenar ini mirip banget sama bapaknya.

Selepas makan malam, Wuje menarik para pria ke ruang keluarga untuk memamerkan gambar hasil karyanya, yang konon katanya berhasil dapat ponten sembilan puluh dari Bu Guru, otomatis meninggalkan Rei dan Karol berdua saja untuk lanjut beres-beres di dapur.

Jujur, Jenar jadi *overthinking*, apalagi ketika nggak terdengar ribut-ribut apa pun dari dapur. Sumpah, buat Jenar, Rei yang tenang tapi geram lebih menyeramkan daripada Rei yang marah-marah dengan dramatis dan sarat teriakan. Makanya, selama hampir satu jam, dia jadi agak gelisah. Barulah setelah Rei dan Karol muncul dari dapur, Jenar jadi agak lebih tenang.

Muka Karol sudah nggak enak banget, sedangkan Rei terlihat santai ketika dia bicara. "Je, katanya Karol nggak enak badan. Dia mau minta izin pulang duluan."

"Hah?"

"Karol mau pulang duluan. Kamu bisa nganter?"

Jenar menatap Karol sejenak, terus berujar hati-hati. "Kalau saya pesenin taksi aja, nggak apa-apa ya?"

"Sama gue aja nggak apa-apa kok, Bang." Ibob menukas. "Tempat kita berdua searah."

"Atau mau balik aja sekalian? Soalnya sekarang udah dekat ke jam sembilan. Dari tadi, Arga juga sudah nguap terus." Dino mengusulkan.

Ujung-ujungnya, mereka pada pulang bareng. Rei masih tetap berwajah ramah sewaktu mengantar para tamunya ke depan. Sewaktu berjalan masuk lagi, mendadak Wuje minta digendong sama ibunya, sudah mulai *cranky* karena mengantuk.

"Regina," Jenar berujar sambil mengikuti Rei yang menggendong Wuje. Dengan pasrah, bocah itu menyandarkan wajah di bahu ibunya.

"Hm?"

"Karol kamu apain?"

"Hehe."

"KOK MALAH HEHE?!"

"Hehe."

"Mama... ngantuk..." Wuje merengek seraya menyurukkan wajah ke lekuk leher Rei.

"Sikat gigi sama cuci muka dulu ya? Baru bobo."

"Regina, si Karol—"

"Ntar, tunggu Wuje bobo dulu ya. Hehe."

Jenar sudah curiga campur penasaran, tapi berhubung Wuje biasanya rese banget kalau lagi ngantuk atau lapar, dia memilih menunggu seraya menonton televisi. Sekitar jam sepuluh malam, baru deh Rei keluar dari kamarnya Wuje. Jenar buru-buru beranjak, menembaknya dengan tanya.

"Jadi Karol kamu apain?"

Rei duduk dulu di sofa, mau nggak mau bikin Jenar duduk lagi. "Aku ajak ngomong,"

"Ajak ngomong gimana?"

"Aku tanya ke dia, menurut dia kamu tuh gimana. Dia jawab, menurutnya kamu tuh baik, perhatian, ganteng, *stuffs like that*."

"Terus?"

"Aku bilang lagi, 'oh, oke. Sekarang kayaknya saya ngerti kenapa kamu tertarik ke suami saya'. Terus mukanya langsung nggak enak."

"TERUS?!"

"Kukasih tau dia, 'Karol, saya tau kok selama ini kamu sudah ngapain aja buat coba narik perhatian suami saya'." Rei lalu melotot ketika menyadari perubahan ekspresi wajah Jenar. "JE, KOK MALAH *BLUSHING* SIH?!"

"Suami saya. Hehe."

"Kalau kamu ngeledek gitu, aku nggak jadi cerita!"

"Iya, Reginaaaa... jangan ngambek dong..."

Rei menghela napas, lalu meneruskan kisahnya. "Setelah aku bilang gitu, dia sempat pura-pura nggak tau, jawabnya '*I don't know what you're talking about*'. Kesal banget aku."

"Kamu nggak nyakar dia pake garpu makan, kan?"

"Pengennya sih gitu."

"Regina!"

"Nggak. *I said 'do I have to remind you? Fine.* Kamu bikinin suami saya *lunch box* dan itu nggak hanya sekali-dua kali. Kamu beberapa kali beliin dia kopi pagi-pagi. Kamu ajak dia karaoke-an berdua aja selepas kantor. Kenapa saya tau? Karena suami saya yang ngasih tau'. Dia langsung diem dan nunduk."

"TERUS?!" Jenar betulan terhenyak, nggak mengira Rei bisa *bold* banget mengonfrontasi orang.

"Aku tanya, umur dia berapa. *She answered, she's 21. Then I told her, I was 17 when I first saw you—*"

"*WAIT*." Jenar memotong. "*YOU SAW ME WHEN YOU WERE 17*?"

"Waktu aku masih maba."

"JADI KAMU TAU AKU?!"

"Nggak mungkin nggak tau. *You're famous, because of your face, and your reputation*."

"Terus kamu pura-pura nggak kenal sama aku?!"

"Kan aku emang nggak mau kenal sama kamu, awalnya." Rei memiringkan wajah. "Tapi itu nggak penting awalnya. *I told her, I was like 19 when we had a real talk with each other for the first time, and that you waited years to make your wife, and how we've been thru a lot of unimaginable things together*."

Jenar tersenyum. "*I wanna pull you in for a kiss*."

"Nanti dulu, ih! Ciam-cium aja isi kepala kamu ya!" Rei menahan dada Jenar pakai telapak tangan. "Terus kubilang, '*Karol, I am trying to be nice here, but what is mine, is mine. He's my man. Mine.* Jadi saya akan sangat *appreciate* kalau kamu berhenti berusaha caper sama dia."

"Terus dia bilang apa?!"

"Cuma nunduk, makanya aku ngomong lagi."

"Ngomong apa?"

"*Consider this as a warning from me.*"

"Galak banget!"

"Nggak suka?"

"... *so not like you*, aku nggak nyangka cemburu kamu bisa galak banget kayak gitu."

"Aku benci kelihatan posesif—tapi benar apa kata Dino, kamu itu rentan dicaplok orang." Rei merendahkan suaranya. "*And I don't want that to happen.* Nggak yakin ada lagi yang kayak kamu di dunia ini soalnya."

"Emang." Jenar membalas sombong.

"Atau mungkin ada."

Senyum Jenar menghilang. "Regina!"

"Cuma, nggak ada yang sesabar kamu buat menghadapi aku."

"Emang kamu kenapa?"

"Nggak tau, buat sebagian orang, mungkin aku susah disayang."

"*Silly, let me kiss you—*"

"*Just a kiss*?" Rei mengangkat salah satu alisnya.

"Hm, apa ini pancingan?" Jenar memiringkan wajah, tapi tawanya terlepas ketika Rei membuka tiga kancing teratas

kemejanya, menampilkan *lingerie* penuh renda berwarna *baby pink* yang dia kenakan di bawah kemeja tersebut. "*Really,* Regina? *Peaches*?"

"*Baby pink*." Rei mengoreksi.

"Nggak biasanya."

"Nggak ada yang nyuruh kamu untuk jadi biasa aja malam ini."

Jenar mengulurkan tangannya, menarik Rei agar berpindah duduk di pangkuannya. Matanya terarah pada tiga kancing teratas kemeja Rei yang masih dibiarkan terbuka, membuat *cleavage* perempuan itu terekspos jelas.

"Sengaja ya?" Jenar menengadah untuk menatap Rei saat dia bicara lagi.

Rei tersenyum meledek. "Sengaja gimana?"

"Mau bikin aku sinting malam ini?"

Rei menyentuh rantai kalung yang melingkari leher Jenar. "*I'm looking forward to see you going crazy tonight*."

"*Then, what kind of genre do you prefer*?"

"*Hard-rock, metal one*?"

"*Be careful what you wish for.*"

"*Why*?"

"*... because you'll get it*."

to be continued.

***

Papi and chester jaman kerjaannya chester masih nyusu dan nangis aja

Kwinsa jaman masih belum jago ngomong

Wuje jaman belom jago ngomong

***"Je, jangan liat kamera, pura-puranya candid ganteng*."**

"Lah, lebih ganteng kalo liat kamera kali?"

***

a/n:

pada suuzon aja sama johnny dan chester
gak kenapa-napa tuh pas berenang ;P
wkwkwwkkwkwkwk
hm next chapter isinya apa ya kira-kira.

38 | hard

warning: heavy, detailed sexual contents. readers discretion is advised.

***

Jawaban Jenar membuat Rei tertawa.

Perempuan untuk merunduk, mencium bibir lelaki di depannya secara cepat. "*Really*?"

"Mm-hm."

"*Will you take me here or... in the bedroom*?"

"*Bedroom*."

"*Okay*." Rei beranjak dari pangkuan Jenar, melangkah lebih dulu menuju kamar tidur mereka.

Dia mendengar Jenar tergelak sekali lagi. Sebelum menyusul Rei, Jenar merasa perlu memastikan dulu kalau si bocil sudah benar-benar tidur. Nggak seru banget kalau mereka sampai kena tanggung gara-gara tiba-tiba kepergok Wuje.

Di atas kasurnya, Wuje sudah berbaring menyamping memeluk guling di bawah hamparan selimut. Ada boneka kelinci yang tergeletak di dekat kepalanya, hampir nggak pernah absen menemani Wuje tidur sejak bocah itu baru bisa jalan—kecuali pada hari-hari tertentu di mana Rei mesti meyakinkan Wuje mengizinkan bonekanya dibawa pergi untuk di-*laundry*. Jenar mendekat, lalu mencondongkan badan untuk mencium pelipis anaknya.

"*Sleep tight, good boy*."

Saat Jenar memasuki kamar, Rei sedang duduk di membelakangi meja rias. Perempuan itu mengangkat alis.

"*Took you long to get here*."

"Abis ngecek si bocil."

"Hm?"

"Mastiin dia benar-benar udah tidur."

Rei berdecak.

"*Don't blame me.* Aku masih trauma waktu terakhir kali kita ketahuan. Mana kena tanggung banget pula." Jenar terkekeh seraya melangkah menghampiri ranjangnya. "*Why haven't you undress yourself*?"

"*Do it yourself*."

"*God,* Regina—" Jenar menghela napas. "—*come here, then*."

Rei menurut, bangkit dari duduknya dan mendekati Jenar. Nggak butuh waktu lama untuk kembali terduduk di pangkuan lelaki itu, menatap pada kedalaman mata Jenar yang cokelat gelap. Rei memandang pada Jenar sepuas yang dia mau, sebelum kedua tangannya terangkat, menyentuh kedua sisi wajah suaminya.

I'm not one to stick around
One strike and you're out, baby
Don't care if I sound crazy
But you never let me down
That's why when the sun's up, I am stayin'
Still layin' in your bed, singin'

"*You're an epitome of perfection*."

"*Mmm... why this sudden compliment*?" Jenar menengadah untuk balik melihat pada Rei, sementara kedua tangannya berada di pinggang perempuan itu.

"Heran banget. Kayaknya aku sejarang itu muji kamu ya?"

Jenar mengangguk. "Jarang banget."

"Soalnya udah diwakilin banyak orang."

"Nggak akan bisa menggantikan pujian dari kamu."

"Aku suka bingung harus muji kamu apa, sejujurnya." Rei menelusuri garis rahang Jenar dengan ujung jemarinya. "Mau kubilang ganteng? Jelas kamu udah tau. Mau kubilang baik? Aku yakin, kamu juga udah tau. Mau kubilang—"

"*Come on*—" Jenar tertawa lagi, mencipta segaris lengkung dan kerutan di hidung. "*Just say it*."

"Jenar,"

"*Yes, Love*?"

"*You look nice today*."

"*Just today*?"

"*Everyday, honestly*." Rei tersenyum, masih dengan kedua tangan berada di tepi wajah Jenar. "*You're an incredible father too*."

"*Thanks to certain someone, who has taught me to be a good father for her son*."

"*Your smile melts my heart*."

"*Not in the way your smile makes my heart swells with happiness*."

Rei tertunduk sembari tertawa kecil. "Kamu bikin ini jadi kayak kompetisi."

"*Can't help it.* Aku orangnya kompetitif."

"Sayang," Rei berujar dan tatapan matanya yang masih terarah pada Jenar melembut, membuat hati lelaki itu terasa ringan. Lantas, sebelum meneruskan ucapannya, Rei mendaratkan sebuah kecupan lain di dahi Jenar. "*I am so lucky to have you*."

"*Just kiss me already,* Regina."

"*We have new rule tonight*."

"Aturan apa?"

"*You can undress me, but after that...*" Rei memindahkan tangannya ke atas kedua tangan Jenar yang berada di pinggangnya. "... *you can't touch me*."

"*What*?! *I thought you want a rough one*?" Jenar hampir terbatuk.

"*I want to lead first*."

"Ow—*getting a little bold, aren't you*?"

"Mau apa nggak?"

Jenar mengedikkan bahu. "Aku nggak punya alasan yang bagus untuk nolak."

"*Then*—" Rei membimbing tangan Jenar menuju sisa kancing kemejanya yang belum terlepas. "—*start it.*"

Tawa Jenar terlepas lagi, dalam suara rendah yang terkesan lebih *breathy*. Jemari lelaki itu bergerak membuka satu demi satu kancing yang masih saling terkait, kemudian menurunkan bagian bahunya dan bena-rbenar melepaskannya dari tubuh Rei. Sejenak, napas Jenar tertahan saat dia tersadar akan apa yang sepanjang petang hingga malam ini Rei kenakan di bawah pakaiannya.

"*Damn it*—"

"*See? It's baby pink*."

"*Where did you get this*—" Jenar menelan saliva, sebelum kembali menatap ke kedua mata Rei. "—*thing*?"

"Rahasia. Suka nggak?"

"Hm..."

"*I got it for you*."

Jenar meraih tangan Rei, menjatuhkan kecupan ringan di pergelangan tangan perempuan itu, tepat di atas nadinya. "*What did I do to deserve this*?"

"Karena udah anter Karol pulang, mungkin?"

Jenar mengerang. "Regina, *please* ya."

"Bercanda." Rei menukas jahil. "*Now, pull the ribbon. Get this thing off of me*."

Jenar memiringkan wajahnya sembari menarik seringai tipis dan menarik pita satin yang Rei maksud. Pita itu membuat tali tipis yang berada di bahu Rei terlepas, membuat bagian atas *lingerie*nya melorot tanpa bisa ditahan, mengekspos jelas kulitnya yang telanjang.

Got all this time on my hands
Might as well cancel our plans
I could stay here for a lifetime

"*Remember, no touching*?"

"*That will be hard*?"

"*Shall I tie you*?"

"Nggak." Jenar tergelak. "*Come on, kiss me*."

Kata-kata Jenar dijawab Rei dengan mencondongkan badan dan menyatukan bibir mereka ke dalam sebuah ciuman. Seperti biasa, selalu dimulai dengan lambat pada awalnya, seakan mereka punya selamanya untuk terus berada di sana. Menahan diri untuk tak menyentuh Rei yang perlahan mulai menggoyangkan pinggulnya, mencipta friksi pada bagian bawah tubuhnya yang mulai mengeras. Jenar mendesis ke dalam ciuman mereka, membuat Rei menarik senyum di bibirnya.

"*Easy, babe*." Jenar memperingatkan, dalam suara bisik yang rendah dan penuh deru napas. Bisik yang hanya bisa didengar oleh Rei, saking lirihnya.

"*You're the one who's eager here*. *Remember, no touch*."

Setelahnya, Rei menjatuhkan kecupan-kecupan lembut di garis rahang Jenar, mendekati telinganya, menggigit ringan pada titik-titik sensitif yang membuat Jenar mengerang, terus menyusuri leher lelaki itu hingga berhenti pada ceruk yang jadi pertemuan antara leher dan bagian atas dadanya, sementara ritme gerakannya pinggulnya pada bagian bawah tubuh Jenar yang masih bercelana bertambah cepat.

"*Take this off*." Rei menarik napas sembari mengangkat tepian atasan yang Jenar pakai. Jenar menurut, sigap mengangkat kedua tangannya untuk mempermudah Rei melepaskan atasan tersebut, membuatnya jadi *shirtless* dalam hitungan detik. Rei menyempatkan diri mengapresiasi tubuh Jenar, melarikan telapak tangannya di atas kulit dada lelaki itu, pada tepi keras garis yang terbentuk di perutnya. "*You still have the chocolate*. *Yum*."

"*You love it, thus I maintain it*."

"*Being so good to me,*" Rei merunduk, mencium leher Jenar lagi, bersamaan dengan tangannya berhenti pada karet pinggang celana Jenar. "*Take these off too*."

Jenar mengangkat Rei sedikit dari pangkuannya untuk menarik celananya turun, dengan mata yang tak lepas menatap pada perempuan di depannya.

"*Too long*." Rei menyeringai, sebelum dia menarik celana panjang tersebut bersamaan dengan bokser yang menyertai di bawahnya.

Jenar berdecak. "*I was trying to go slow*."

"*And I just want you*." Rei mencium Jenar lagi, sedangkan satu tangannya menyentuh bagian vital tubuh lelaki itu, yang membuat Jenar sontak mengerang.

"*Babe*—ah." Jenar melepaskan ciuman mereka. "*That feels good*."

"*No touch*." Rei mengingatkan.

"*I know, I know*."

Enggan membuang lebih banyak waktu, Rei melepaskan semua pakaiannya yang tersisa, kemudian memposisikan dirinya sendiri. Kedua tangannya memegang bahu Jenar sebagai tumpuan, sementara Jenar mencondongkan badan ke depan untuk menciumi bagian samping wajahnya, dekat dengan telinganya. Lantas perlahan, Rei membawa dirinya turun lebih rendah... terus turun... hingga terdengar desah samar keduanya saling berpadu.

"*Wait*—" Rei membenamkan wajahnya di leher Jenar. "—*let me adjust myself to*—"

Jenar tertawa dengan bibir berada diantara rambut Rei. Dia meninggalkan kecupan-kecupan halus di samping kepala Rei yang masih berusaha mengatur napasnya. "*It's been years.*"

"*You're a big boy, if I have to remind you*." Rei mendesis sewot di leher Jenar.

Tawa Jenar mengeras. "*Alright, alright. Take your time*."

Sejenak kemudian, barulah Rei mulai bergerak lagi. Dalam tempo lambat pada awalnya, namun kian lama kian cepat. Jenar harus mati-matian menahan diri untuk tak melarikan tangannya ke seluruh bagian tubuh Rei yang berada dalam jarak sentuhnya. Dia menggenggam erat seprei pelapis kasur yang berada di kiri-kanan tubuhnya, lalu menyandarkan kepalanya ke *headboard* ranjang. Lehernya yang terpampang bebas adalah sesuatu yang tidak bisa Rei

abaikan. Ciumannya kembali berjatuhan di sana, membuat Jenar melepaskan erangan demi erangan.

"*God*—Je—"

Ada hangat yang menyebar ke sekujur tubuh Rei, juga sebuah simpul imajiner yang serasa makin mengencang di bagian bawah perutnya. Tempo gerakannya meningkat. Kuku-kuku jemarinya terbenam di kulit bahu Jenar yang dia jadikan tumpuan.

"*Grab your high, love*." Jenar berbisik, lantas menunduk lagi, menciumi leher Rei dan meninggalkan satu-dua gigitan di sana.

Tindakannya cukup untuk membuat simpul imajiner itu terputus diikuti rintihan lirih Rei yang terlepas begitu saja. Jenar lantas memeluknya, menjaganya sementara gelombang demi gelombang euforia menghempasnya. Telapak tangannya mengelus punggung Rei dalam sentuhan yang menenangkan. Rei membiarkan dirinya bersandar pada Jenar beberapa lama, lalu perempuan itu menghela napas dalam-dalam di dada suaminya, mengisi paru-parunya dengan segala wangi yang tak pernah gagal mengingatkannya pada Jenar; parfum *Jo Malone* yang telah mulai memudar, jejak *shower gel* yang dia pakai, berpadu dengan feromon dalam keringatnya.

"*Holy shit*."

Jenar mencium puncak kepala Rei, mengubur hidungnya beberapa lama diantara helai rambut hitam perempuan itu. Senyumnya tertarik.

"*That was a strong one*."

Rei memejamkan matanya sejenak, ingin menikmati suara detak jantung Jenar di telinganya sedikit lebih lama. Dia mengangguk. "*It was good*."

So lock the door
And throw out the key
Can't fight this no more
It's just you and me

And there's nothing I, nothing I, I can do
I am stuck with you, stuck with you, stuck with you

"Kayaknya aku bakal senang kalau kamu sering-sering cemburu." Jenar bergurau, membuat Rei menarik wajah dari dadanya.

"*What*?"

"Kamu nggak pernah seaktif tadi. *Didn't know you have it in you*."

"Apanya?"

"Kamu kayak singa."

Rei memutar bola matanya. "*Please* deh."

Jenar tergelak, mengulurkan tangannya untuk menyelipkan helai rambut di tepi wajah Rei ke belakang telinga. "Bukan berarti aku nggak suka."

Rei menatap Jenar sejenak, sebelum dia lagi-lagi mengubur wajahnya di leher lelaki itu.

"Regina, kamu ngapain—" kata-kata Jenar diselesaikan oleh erangannya sendiri.

Rei menegakkan punggungnya lagi, menatap puas pada hasil karya yang telah dia tinggalkan di leher Jenar. "Dua tanda harusnya cukup."

"Tanda apa?"

"Tanda kalau kamu punyaku."

"Hm, di mana?" Jenar meraba lehernya sendiri.

"Di tempat yang gampang kelihatan."

"Besok aku ke kantor loh."

"*That's the point*." Rei menarik senyum hangat yang membuatnya terkesan *innocent*, berbanding terbalik dengan aktivitas yang barusan mereka lakukan. "Justru karena besok kamu ke kantor."

"Kayaknya peringatan kamu ke Karol udah cukup."

"Itu peringatan buat siapapun yang mau coba-coba deketin kamu. Bukan cuma dia doang." Rei menyambar. "Duh, jadi pengen bikin stempel deh buat kamu."

"Stempel apa?"

"*Jangan dekat-dekat, istri saya galak*. Gitu bunyinya."

"*I have your name tattoed on my skin.* Masa masih harus dikasih stempel?"

"Tatonya baru kelihatan kalau kamu telanjang."

"Kan biar kamu doang yang bisa lihat."

Rei cemberut sebentar, tapi kemudian wajahnya berubah jadi serius lagi. Dia menangkup salah satu pipi Jenar menggunakan telapak tangannya. Jenar balik menatapnya dan selama sesaat, ada hangat yang sama-sama memancar dari sorot mata mereka.

So go ahead and drive me insane
Baby, run your mouth
I still wouldn't change being stuck with you
Stuck with you, stuck with you
I am stuck with you, stuck with you, stuck with you, baby

"*What do I do without you...*"

Jenar nggak menyahut, hanya menarik seulas senyum penuh pengertian.

"*I love you so much, more than anything in this world—*"

"*Anything*?"

"*Anything but—*"

Salah satu alis Jenar terangkat. "*But*?"

Rei membalas separuh bercanda. "Aku sayang kamu lebih dari apa pun di dunia ini, tapi sayangnya, kamu harus rela ada di peringkat dua."

"..."

"Peringkat pertama... tetap Arganata."

"Regina,"

"... ya?"

"Kalau kita punya anak lagi, apa itu artinya aku bakal turun ke peringkat ketiga?"

Rei mengangguk. "Iya."

"Huf, *too bad*."

Sambil tertawa, Rei mengulurkan tangan untuk merapikan sejumput rambut yang jatuh ke kening Jenar. "Kenapa? Ada rencana mau punya anak lagi?"

"... kamu sendiri, mau nggak?"

"Kenapa malah balik nanya aku?"

"Soalnya kamu yang bakal hamil, kamu yang bakal melahirkan. Terakhir kali, waktu si bocil lahir, aku beneran trauma. Cuma... *well,* kelihatannya tinggal nunggu waktu Arga minta dikasih saudara sesama bayi manusia."

"Kalau itu yang kamu mau, ya nggak apa-apa."

"*Really*?"

"*Really*."

Jenar menghela napas, kemudian meraih wajah Rei ke dalam rengkuhan salah satu telapak tangannya, membawa perempuan itu ke dalam sesi ciuman panjang mereka yang berikutnya. Saat itu, barulah Rei tersadar kalau bagian tubuh Jenar masih berada di dalamnya, dan jelas, lelaki itu belum mendapatkan pelepasannya sendiri.

"*You didn't—*"

Kata-kata Rei terputus oleh senyum lebar yang Jenar tunjukkan. "*Yes, I didn't cum*. *And now is my turn*."

Usai berkata begitu, Jenar menarik *strap lingerie* Rei yang berbentuk pita. Helai pakaian itu masih tergeletak begitu saja di tepi kasur.

"*I didn't touch you, now it's your turn not to touch me*."

Rei mengernyit. "*We didn't make a deal*."

"*There's no deal*." Jenar menyahut enteng sembari menyatukan kedua tangan Rei di atas kepalanya, kemudian mengikatnya dengan *strap lingerie* yang telah dia ambil. "*Pick your safe word, babe*."

"*What*?!"

"*You want it rough tonight, don't you*?"

"*But—*"

"*Your. Safe. Word*."

Rei menghela napas, merasakan jantungnya berdebar kencang. "*Peaches*."

"*Good one*." Jenar melepaskan tawa yang *breathy* sebelum dalam sekali gerakan, membalikkan posisi mereka. Kini, Rei jadi yang terbaring di atas kasur, dengan rambut tersebar mengelilingi kepalanya yang berada di atas bantal.

Napas Rei tersentak, meski dia mengeluarkan rintihan protes ketika Jenar menarik dirinya keluar—yang berlanjut oleh desah mendadak karena Jenar ganti memainkan jemarinya di bagian sensitif Rei. "*Now, what do you want, pretty princess*?"

Pergerakan jari Jenar membuat Rei sulit berpikir, matanya hanya bisa menatap sayu dan hela napasnya mulai tidak teratur.

"*Tell me,* Regina."

"*I-I don't know—ah*."

Jenar terkekeh. "*No, you know*. *Tell me*."

"*Hngh—*"

"*Say it*."

"*Please… hh… eat me out*."

"*Sounds good*."

Dalam hitungan detik, Rei telah merasakan embus napas Jenar yang panas di *sana,* diikuti oleh jarinya yang berpindah pada bagian lain pusat dirinya, mengusap dalam pola berulang yang membuat Rei merasa nyaris menangis masih dengan hela napas yang berat.

"*P—please—God—*"

Tubuh Rei tersentak saat ciuman-ciuman lembut Jenar pada bagian dalam pahanya makin naik, lalu ganti menghisap pada bagian yang tepat, membuatnya makin vokal dan suara rintihannya kian menguat. Dia ingin menyentuh rambut Jenar, menenggelamkan jemarinya di sana, tapi ikatan yang Jenar buat cukup kuat, membuatnya hanya bisa menyentak kedua tangannya berkali-kali tanpa peduli jika akan ada bekas pita yang tertinggal di kulitnya.

"*Babe, I think I-I'm gonna—hhh—*" Rei tersedu, tak bisa menyelesaikan kata-katanya sendiri.

"*Hold. It*." Jenar berkata tegas sambil menggantikan mulutnya dengan jari, matanya menatap lekat pada perubahan ekspresi wajah Rei, pada frekuensi napasnya yang terengah, membuat dadanya naik-turun dengan cepat,

pada keringat yang mulai bermunculan di keningnya. Wajah dan bibir perempuan itu memerah.

"*Nghhh—I can't*—" Rei menutup matanya kian rapat, mencoba melawan dorongan yang terbangkitkan dalam dirinya. Hanya sejenak sebelum dia merasa akan dilemparkan ke puncak itu lagi, Jenar menghentikan gerakan jemarinya.

Rei merengek lirih atas kesempatan mendapat pelepasan yang telah Jenar renggut darinya. Perempuan itu membuka matanya, melotot pada Jenar yang tampak sangat menikmati reaksinya. Senyum lelaki itu kian cerah.

"*W—why did you do that*?! *I was going to*—"

"—*cum*?" Jenar memotong dengan nada separuh mengejek. "*You don't get to cum this time, unless it's on my cock*."

"Jenar—"

"*You said it yourself, you want it hard*. *I am making it hard for you*."

"JENAR!" Rei mulai menarik-narik kedua tangannya yang masih dililit pita, yang malah bikin Jenar makin puas tertawa. "*I didn't mean this kind of hard*—"

"Tadi kamu larang aku sentuh kamu. Sekarang gantian."

Rei ternganga tak percaya. "Aku nggak sejahat ini loh sama kamu?!"

"*I didn't cum, if I have to remind you*."

"Jenar..." Rei kini merajuk. "*Please*?"

"Coba ngomongnya baik-baik."

"*I said 'please' already*!"

"*Beg me like a good girl*."

"..."

"*Beg*."

Rei menghela napas panjang, terus melanjutkan dengan penuh kesungguhan. "*Please*?"

"*Please* apa?"

"*I want you*."

"*I am here*."

"*I want your cock*."

Jenar menggeser tubuhnya lebih ke atas, menangkup kedua sisi wajah Rei dengan telapak tangannya yang hangat dan mencium perempuan itu dalam-dalam, mengambil seluruh kehangatan yang bisa Rei tawarkan. Lantas perlahan, satu tangannya turun ke leher Rei, terus hingga dadanya. Jemarinya memainkan puncak payudara perempuan itu, membuat Rei mengerang di sela-sela ciuman mereka.

Jenar tersenyum di bibir Rei, lalu menarik dirinya menjauh hanya untuk berbisik. "*That's right, Love. Moan for me*."

Rei menggigit bibir bawahnya saat dia merasakan lelaki itu kembali mendesak masuk.

"*So good for me, Love*." Jenar berbisik dalam suara rendah, mulai bergerak sembari menanamkan ciuman-ciuman halus di pipi, garis rahang, hingga dkeat telinga Rei. Sesuai apa yang Rei minta, Jenar tak memulai segalanya dengan lambat. Ritme yang dia pilih telah cepat dan keras sejak awal, menciptakan suara tamparan kulit bertemu kulit yang memenuhi seisi kamar. Napas Rei tersentak berkali-kali, diikuti oleh rintihan demi rintihan yang kian meninggi.

"*Yes, baby, that's it, say my name. Only my name*." Jenar bergumam, kemudian meninggalkan tanda lainnya di bagian kulit Rei yang masih belum terwarnai oleh bekas-bekas ciumannya.

"*Nggh*—Je—"

Satu tangan Jenar menangkup tepi wajah Rei, menyentuh rambutnya, sementara satu tangannya yang lain turun ke bawah, jemarinya men-stimulasi bagian sensitif tubuh Rei yang bisa dia temukan dalam waktu singkat.

"*Love, look at me*."

Rei memaksa dirinya membuka mata, menatap Jenar dengan pandangan yang kabur oleh air mata.

"*You may let go*."

Maka, itu yang pada akhirnya Rei lakukan, menyongsong utopianya sendiri diikuti nama Jenar yang berkali-kali

tumpah dari bibirnya.

Jenar masih meneruskan gerakannya, dalam tempo yang tetap cepat walau orientasi Rei yang sempat memburam telah kembali. Rei merengek protes karena sensasi yang menyerangnya sekarang serasa terlalu berlimpah untuk dia tahan.

"Je—*I can't—ah—I can't take it anymore*."

"*Fucking take it*." Jenar berujar dalam geraman, tak menunjukkan tanda-tanda menurunkan tempo gerakannya. "*You said you want it, so fucking take it.*"

"Je—"

"*Take it for me*."

Rintih yang berbaur dengan desah kembali memenuhi kamar tempat mereka berada. Rei mengerjap, merasakan air mata yang panas mulai mengaliri wajahnya. Dia ingin mencengkeram erat lengan Jenar untuk berpegangan, tapi tidak bisa karena kedua lengannya masih terikat pita, sementara napasnya makin terengah seperti orang yang baru menyelesaikan lari marathon. Keringat mengalir deras dari pori-pori kulitnya. Ada helai rambut yang telah melekat di dahinya yang lembab.

Rei merasakan episode baru dari orgasmenya kembali pelan-pelan menghampirinya.

"Jenar, Sayang*, please—ngh*—" Rei berusaha susah-payah meneruskan ucapannya yang terputus. "*—please cum. In me. All over me. Please*?"

Suara Rei yang *breathy*, juga bagaimana permohonan perempuan itu terdengar membuat Jenar merutuk.

"*Oh, fuck*—"

Gerakannya telah kehilangan ritmenya, sebelum berhenti disusul Rei merasakan sesuatu yang hangat menyebar di bagian bawah perutnya. Jenar meneruskan gerakannya sekali-dua kali, lalu menarik dirinya keluar. Napasnya belum benar-benar kembali stabil, dan Rei membiarkan saja lelaki itu membenamkan wajah di lekuk lehernya.

Jenar baru mengangkat wajahnya lagi untuk menatap Rei setelah tubuhnya berhenti bergetar. "*Did I hurt you*?"

"*A little*."

"*Really*?"

"*It's sore down there*." Rei memejamkan mata sambil menarik napas. "*But it was great.* Jadi, itu *worth it*. Tapi—"

"Tapi?" Jenar memburu cepat.

"Tanganku kesemutan."

"*Oopss*—sori." Jenar buru-buru melepaskan ikatan pita pada kedua lengan Rei.

Refleks, Rei mengembuskan napas lega ketika dia bisa meluruskan tangannya lagi. Jenar masih menatapnya dengan rambut berantakan dan wajah penuh perhatian, dengan sedikit kekhawatiran. Bagaimana dia terlihat membuat Rei terdorong menarik rantai kalung yang melingkari leher Jenar, memaksa wajah lelaki itu turun lebih rendah hingga Rei bisa menciumnya dalam-dalam.

"*Whoa, what was that*?" Jenar bertanya usai ciuman mereka terselesaikan.

"*You look handsome. I wanna kiss you*."

Jenar tergelak, kemudian balik menciumi wajah Rei, membuat Rei ikut-ikutan tertawa. Tawanya memicu Jenar menunduk dan mencium ujung hidung Rei.

"Cukup?"

"Apanya?"

"Nanya doang. Kali aja buat kamu masih kurang."

"*Are you crazy*?!" Rei hampir memekik.

"Regina—sshh—" Jenar menutup mulut Rei pakai telapak tangan. "Jangan kenceng-kenceng, nanti si bocil bangun!"

"Lagian, kamu nanyanya aneh banget." Rei manyun setelah Jenar menarik tangannya dari mulut Rei. "Badanku udah pegal banget."

"Kamu yang minta."

"*I didn't ask you to overstimulate me*?" Rei memutar bola matanya. "*And I didn't ask you to fold my body like that*."

"*I just folded your legs*."

"Sama aja."

"*That's part of the hard-metal stuffs you were asking for,* Sayang." Jenar ngeles. "*And you like it*."

"Nggak bisa bilang nggak, sih."

"*Come on,* bangun dulu. Bersih-bersih."

"... mager."

"Regina,"

"Iya, iya." Rei menurut, beranjak dari posisi berbaringnya. Sekujur tubuhnya terasa pegal, seperti dia baru menyelesaikan satu jam penuh sesi yoga. Rei bisa memastikan, esok pagi, dia akan terbangun dengan badan sakit. Belum lagi... "—*ah*."

Erangan Rei membuat Jenar menoleh. "*What's wrong*."

"*I am sore*."

"Bisa jalan?"

"Nggak tau."

Jenar nyengir.

"KENAPA MALAH NYENGIR?!"

"*It's okay,* Regina. Sini aku gendong. Hehe."

Rei cemberut, tapi membiarkan Jenar meraih tubuhnya dalam rengkuhan dan menggendongnya menuju kamar mandi yang terdapat di kamar tidur mereka. Lengan perempuan itu berada di leher Jenar, sementara matanya memandang Jenar dengan sorot bete.

"Je, kalau besok aku nggak bisa jalan gimana?"

"Ya nggak usah jalan."

"Dih, nanti bilang apa sama si bocil?!"

"Atau mau aku minta Kak Hyena kirimin kursi roda? Paling Kak Hyena nanya sih buat apa, terus nanya kenapa ada yang butuh kursi roda di rumah."

"Nggak usah ngaco!" Rei meninju pelan dada Jenar yang telanjang.

"Terus maunya apa?"

Jari-jari Rei memainkan helai rantai kalung Jenar tanpa sadar, seperti yang hampir selalu dia lakukan. "Jangan ke kantor."

"Hm?"

"Besok jangan ke kantor."

"... aku harus bilang apa sama Ibob?"

"Bilang, kamu mau jagain istri kamu yang sakit."

Jenar ngakak. "Bohong banget!"

"Nggak lah! Aku beneran sakit!"

"Sakit apa sih?"

"Sakit badan, soalnya abis disakitin kamu!!"

*

Pagi ini, seperti pagi-pagi berikutnya, Milan terbangun oleh bunyi alarm dari ponselnya.

Dia mengernyit, meluruskan kedua lengannya dan melirik pada jam yang tersemat di dinding. Sudah jam tujuh. Hari ini bukan tanggal merah, tapi seenggaknya, Milan nggak perlu terburu-buru ke kantor. Dia sempat lembur di akhir pekan kemarin—yang bikin rencana *dating*nya sama Sakura gagal berantakan—tapi sebagai gantinya, sepanjang hari ini, dia libur.

Untungnya, sebagai pacar yang penuh pengertian, Sakura setuju untuk menelepon kantornya dan mengatakan dirinya sakit, biar mereka bisa jalan bareng sambil makan cantik—dengan catatan, kata Sakura nggak boleh di-*upload* di medsos, soalnya dia takut ketahuan sama teman-teman sekantornya kalau dia nggak benar-benar sakit.

Milan beranjak dari kasur, langsung ganti melangkah menuju dapur. Dia bikin kopi, nyiapin *toast* yang nanti akan dia oles selai stroberi, terus mengeluarkan dua buah pisang siap makan dari dalam kulkas. Sarapan ala-ala budak korporat ibukota yang berkantor di SCBD. Biar kelihatan kayak punya kehidupan sedikit, Milan memotret kopi, *toast* dan pisangnya sebaik mungkin, sebelum diunggah di *igstory.*

*Caption*nya; *chilly morning,* untung libur.

Hanya dalam waktu singkat, telah ada *reply* masuk ke akunnya. Milan senyam-senyum. Kayaknya dia sudah mulai *famous,* berhubung ada yang *reply* secepat itu. Tapi

senyumnya seketika memudar ketika tau kalau yang me-*reply* itu Lanang.

lelakijawa: BANG
lelakijawa: BWANG
lelakijawa: BWANG JAWAB BWANG
milanzuzuzu: apaan ajg
lelakijawa: LO LIBUR?!
milanzuzuzu: gak
lelakijawa: bang tau gak katanya kalo sering boong, titit bisa menciut
milanzuzuzu: IYA LIBUR
milanzuzuzu: KENAPE
lelakijawa: THANKS GUSTI ALLAH
lelakijawa: monas ama mpr baru ganti suster
milanzuzuzu: terus apa urusannya sama gue?
lelakijawa: delta sakit pagi ini
lelakijawa: masih diperiksa dokter, kayaknya usus buntu
lelakijawa: gue gak percaya ninggalin monas ama mpr sama susternya yang baru
lelakijawa: belum percaya gitu maksudnya
milanzuzuzu: TERUS
lelakijawa: pantau-in bang tolong :(
lelakijawa: kata dokter, kalo usus buntu, kemungkinan delta harus buru-buru operasi
milanzuzuzu: KOK GUE SIH
lelakijawa: bang tigra gak bisa
lelakijawa: bang johnny ditelepon gak diangkat-angkat
lelakijawa: bang yuta budak korporat
milanzuzuzu: lah si jenar ono?
lelakijawa: kak regina lagi sakit katanya
milanzuzuzu: ke rumah sakit gak mereka?
lelakijawa: engga sih kayanya
milanzuzuzu: HALAH PRET KALO GITU MAH ITU AKAL-AKALAN JENAR DOANG
lelakijawa: bang plis
lelakijawa: ke rumah gue

lelakijawa: liatin monas ama mpr

milanzuzuzu: nyokap lu kemane?

lelakijawa: labuan bajo :(lagi liburan ama mama mertua gue

milanzuzuzu: ah, anjing

lelakijawa: makasih, bang

lelakijawa: budi baikmu akan selalu kukenang

to be continued.

***

***

a/n:

hm chapter yang cukup berat yah.

jenar orangnya masih wajar, jadi jangan expect ada adegan cambuk-mencambuk di sini.

wkwkwkwk chapter berikutnya mungkin milan x sakura x monas x mpr

harus di-reveal gak sie namanya si kembar

terus di chapter depan hm mungkin ada johnny sama gia.

dah gitu aja beb sekian.

cape w nulis ginian.

39 | surprise!

Johnny baru saja menghempas tombol *enter* pada laptopnya untuk mengirim sejumlah *email* penting ketika perhatiannya disita oleh suara pintu kamar yang didorong sampai terbuka.

Refleks, lelaki itu menoleh ke asal suara, mendapati Chester sedang berdiri di ambang pintu sembari mengucek sebelah mata dan memeluk boneka berbentuk ikan panjang ke dadanya. Wajah bocah itu masih digelayuti kantuk. Pipinya memerah, membuatnya terkesan seperti ingin menangis.

Dia merengek. "Papi..."

Johnny langsung tahu, kalau Chester pasti terbangun di tengah malam, seperti malam-malam sebelumnya. Akhir-akhir ini, anak itu jadi lebih sering gelisah, membuat tidur malamnya jadi nggak nyenyak seperti sebelum-sebelumnya. Dia juga menolak didampingi suster yang biasa menjaganya ketika Johnny dan Gia sama-sama sibuk. Untungnya, Johnny yang sekarang lebih banyak mencurahkan waktunya jadi investor dan bermain saham dapat mengalah.

"*Bad dreams*?" Johnny bertanya sembari melepaskan kacamata yang bertengger di batang hidungnya.

Chester mengangguk.

"*Did you wet yourself*?"

Chester menggeleng. "*No,* Papi."

"Tidur sama Papi aja ya?"

Chester mengangguk.

Johnny mematikan dan menutup laptopnya, ganti meletakkannya di atas nakas. Lantas, lelaki itu beranjak

untuk melangkah menuju pintu. Johnny membuka pintunya lebih lebar, terus berjongkok di depan Chester. Dia meraup Chester dalam gendongannya, membawa bocah itu ikut bersamanya menuju kasur.

"Mau minum susu?"

Chester justru merebahkan dagunya ke bahu Johnny. "*No,* Papi."

"Mau apa?"

"Cerita."

"Papi yang cerita?"

Chester mengangguk lagi.

"*Okay, but let's make Papi's little hero comfortable first*." Johnny mengatur bantal-bantal di sampingnya sedemikian rupa agar jadi tempat berbaring yang nyaman untuk Chester. Bocah itu masih memeluk boneka ikannya saat dia akhirnya berbaring di sebelah Johnny, memeluk salah satu lengan Johnny yang cukup besar buat bisa dia jadikan guling.

"Mau cerita apa?"

"Apa aja."

"*Have Papi told you a story about Cinderella*?"

Chester menggeleng.

Johnny menyentuh helai rambut halus Chester, kemudian memulai ceritanya dengan suara lembut yang sopan di telinga. Kisah yang dia sampaikan adalah salah satu versi klasik Cinderella, tentang seorang gadis bernama Cinderella yang tinggal bersama ibu dan dua saudara tirinya. Ibu tirinya memaksanya mengerjakan seluruh pekerjaan rumah, sedangkan kedua saudara tirinya memperlakukannya dengan buruk.

Kemudian suatu hari, Pangeran dari negeri tempat mereka berada mengadakan sebuah pesta untuk dihadiri oleh seluruh gadis yang masih lajang. Seperti yang bisa diterka, mereka meninggalkan Cinderella di rumah. Cinderella sedih, sebab dia sangat ingin menghadiri pesta tersebut, sama seperti gadis lajang yang lain.

"*So cruel*." Chester berkomentar.

Johnny mengangguk. "*Yes, so cruel*. *But do you know why they were being cruel*?"

"Nggak, Papi."

"*Because they envy Cinderella*."

"*Envy*?"

"Em-hm." Johnny mengiakan. "Cinderella itu baik, kan?"

"Iya, Papi."

"Tapi sebaik apa pun Cinderella, ibu dan saudara tirinya nggak akan pernah suka sama dia. Sebab mereka iri, karena mereka nggak punya apa yang Cinderella punya. Tau apa yang Cinderella punya dan mereka nggak punya?"

"*What is it*?"

"*A good heart*." Johnny menyahut. "*You can be soooo good, so kind, you can have a good heart and people will still envy you, will still dislike you, will still treat you bad. But that's not your fault*. Kenapa? Karena apa yang mereka lakukan adalah cerminan dari hati yang mereka punya. Hati yang buruk. Kalau ada orang yang berhati buruk, itu bukan salah kamu."

Chester mengangguk, membuat Johnny meneruskan ceritanya.

"Tapi tahu-tahu, ada ibu peri yang muncul dan dia menggunakan sihirnya buat bantu Cinderella datang ke pesta, *wearing a lovely dress... glass slippers*. Meski begitu, ada syaratnya. Cinderella harus pulang sebelum tengah malam, karena nggak ada sihir yang bisa bertahan selamanya. Cinderella pun datang ke pesta."

"*And then*?"

"Dia ketemu Pangeran."

"Pangeran itu kayak gimana?"

"*Kind and handsome.*"

"*Like* Papi?"

"*Like Chester too*."

Chester tertawa, membuat Johnny ingin memeluk anak itu kian erat. Sebuntal kebahagiaannya. Harta paling tak

ternilai yang pernah dia punya.

"*They danced together,* sampai tengah malam, terus Cinderella harus pulang. Karena buru-buru, Cinderella nggak sempat bilang sama Pangeran, tapi nggak sengaja, satu sepatunya ketinggalan. Setelah malam itu, Pangeran mencarinya kemana-mana, berbekal sepatunya Cinderella yang ketinggalan."

Chester menyimak cerita Johnny dengan sungguh-sungguh.

"*In the end,* karena sepatu itu, Pangeran berhasil menemukan Cinderella. Mereka terus sama-sama, dan hidup bahagia selamanya."

Chester bertepuk tangan.

"*Do you like the story*?"

Chester mengangguk. "*She is so lucky*."

"Cinderella?"

"Iya."

"Kenapa kamu berpikir begitu?"

"*She has magic*."

"*Fairy godmother*?"

"Iya."

"Papi rasa, keajaiban seperti itu bukan karena Cinderella beruntung, tapi karena Cinderella punya hati yang baik."

"..."

"Kalau kamu punya hati yang baik, akan selalu ada keajaiban yang mendatangi kamu."

"Aku baik nggak?"

"Sangat baik."

"Tapi kenapa Mami nggak di sini?"

Johnny menghela napas. "Mami *will come home soon*."

Chester nggak menjawab, hanya memeluk lengan Johnny makin erat sebelum memejamkan matanya. Johnny tak berkata-kata lagi. Tangannya mengusap kepala Chester, mengantarkan anak itu ke alam mimpi.

*

Pagi harinya, ketika Jenar terbangun, satu yang menarik perhatian setengah sadarnya adalah betapa ekstrem perbedaan temperatur yang dia rasakan di sejumlah bagian tubuhnya.

Embus udara dari pendingin ruangan terasa sejuk di wajahnya, tapi tangannya yang berada di balik kaos kebesaran Rei dan bersentuhan langsung dengan kulit perempuan itu terasa panas membara. Jenar mengernyit, membuka matanya, mendapati Rei tengah berbaring menyamping ke arahnya. Wajah perempuan itu pucat, membuat Jenar mengerjap sebelum membuka matanya lebih lebar.

"Regina," dia memanggil dalam suara yang *raspy*, seperti lazimnya orang yang baru bangun tidur. Tangannya menyentuh pipi Rei, yang ternyata sama panasnya. "Regina, kamu sakit?"

Rei yang belum benar-benar terbangun hanya melepaskan gumam non koheren yang tak jelas apa artinya.

Seperti baru disiram air dingin, Jenar menukar posisi berbaringnya dengan duduk. Dia mengguncang bahu Rei lebih keras. "Regina?"

Ada kerut muncul diantara kedua alis Rei, kemudian perlahan, bulu matanya bergetar dan hanya dalam hitungan detik, sepasang iris mata cokelatnya menyapa Jenar.

"Hm?"

Jenar mengembuskan napas lega. "Kamu sakit? Badan kamu panas."

Rei menyipitkan matanya, menatap Jenar sejenak sebelum rasa mual menjangkitinya. Sekujur tubuhnya masih terasa lemas dan kesadarannya selepas terbangun dari tidur belum benar-benar terkumpul, namun dia memaksa diri untuk bangkit dan bergerak cepat menuju kamar mandi. Jenar langsung mengikuti tanpa pikir panjang, mendekati Rei dengan tatap khawatir saat dilihatnya perempuan itu membungkuk di depan toilet untuk muntah.

Sementara Rei muntah, Jenar mengumpulkan helai rambut panjang perempuan itu, memeganginya di belakang punggung Rei agar tak terkena muntahannya. Satu tangannya yang lain mengusap punggung Rei hingga muntah-muntah perempuan itu selesai. Rei mengulurkan tangan untuk menekan tombol *flush*, kemudian menutup toilet menggunakan *lid*nya sebelum duduk di atas.

"Kamu harusnya nggak lihat itu. *That was disgusting*." Erangnya sembari menjadikan kedua telapak tangan sebagai tumpuan kepala.

"Kamu sakit deh kayaknya. Badan kamu panas."

"Nggak tau. Emang agak pusing."

"Kita ke dokter aja deh ya?"

Rei menggeleng. "Paling cuma masuk angin biasa."

"Atau gara-gara semalem?" Jenar menebak.

"Nggak, lah. Nggak separah itu juga." Rei membantah, kali ini sambil memijat batang hidungnya. Kepalanya terasa berat dan pening.

"Pusing?"

"Lumayan."

Jenar makin cemas. "Yuk, ke dokter aja!"

"Sekarang jam berapa sih?"

"*Dunno,* jam tujuh kali ya?"

"Hah?!" Rei hampir tersedak. "Si bocil udah bangun belum? Dia biasa sarapan—"

Kata-kata Rei tak terteruskan karena sosok yang dibicarakan sudah lebih dulu muncul, mengintip dari celah pintu kamar mandi yang terbuka sedikit.

"Wuje?" Rei memiringkan wajah dengan mata disipitkan.

"Mama sama Papa udah bangun?"

"Kamu ngapain ngumpet gitu?"

"Takutnya Papa sama Mama mau mandi bareng, soalnya Papa udah nggak pake baju gitu."

Refleks, Jenar langsung menatap pada tubuh bagian atasnya. Dia memang masih bertelanjang dada, walau

setelah aktivitasnya bersama Rei semalam, lelaki itu tak lupa kembali mengenakan *sweatpants* abu-abunya.

"Bukan gitu, Wuje—"

"Tapi kalau Papa sama Mama mau mandi bareng terus mau ajak aku, aku mau kok."

Rei mengembuskan napas. "Masuk aja. Papa sama Mama nggak lagi ngapa-ngapain."

Wuje mendorong pintu, membukanya lebih lebar dan melangkah masuk. Bocah itu jelas belum mandi. Piyama bermotif *Spongebob Squarepants* masih melekati badannya. Dia menatap kedua orang tuanya bergantian beberapa lama.

"Papa, kalau nggak mau mandi, kenapa Papa nggak pake baju? Biasanya kita buka baju kalau mau mandi, kan?"

"Gerah." Jenar menyahut singkat.

"Papa—ASTAGA!!"

"Kenapa?"

"Leher Papa banyak lukanya!!"

"Luka apa—oh." Jenar menggaruk bagian belakang lehernya dengan agak rikuh. "Kayaknya semalem digigit nyamuk."

"Banyak banget. Nyamuknya rombongan?"

"Iya kayaknya. Sekeluarga, mungkin." Jenar makin ngaco.

"Ini udah jam tujuh." Rei berkata seraya masih duduk di atas *lid* toilet. "Wuje mau sarapan apa?"

"Mau mi, Mama. Pake telor sama bakso."

"Oke—" Rei beranjak, namun secepat dia berdiri, secepat itu pula muncul banyak titik-titik hitam yang menyesaki pandangannya. Perempuan itu terhuyung sejenak, mesti berpegangan pada tepi meja wastafel untuk menyeimbangkan diri.

"Regina—"

"*It's okay*. Aku punya darah rendah—"

Rei terbatuk, merasakan ada sesuatu yang seperti menyumbat organ pernapasannya, membuat paru-parunya sesak tiba-tiba, disusul sensasi seperti rasa terbakar.

Perempuan itu mencoba menghela napas dalam-dalam, tapi tak banyak membantu. Ujung-ujung tangan dan kakinya dirambati rasa dingin dan sebelum Rei bisa benar-benar mengetahui apa yang terjadi, lututnya telah lebih dulu menyerah. Tubuhnya terhuyung, sempurna kehilangan keseimbangan dan mungkin telah jatuh menghantam lantai jika Jenar tak buru-buru merengkuhnya.

Rei berusaha menarik napas, tetapi sesak di dadanya masih berlanjut. Pandangannya tetap gelap, mungkin karena tanpa sadar, dia juga sudah menutup matanya. Namun, Rei masih bisa mendengar suara-suara di sekelilingnya, meski terasa sangat jauh.

Wuje kontan memekik panik. "Papa, Mama kenapa?!"

Jenar nggak menjawab, lebih sibuk menggendong Rei untuk selanjutnya membaringkan perempuan itu di atas ranjang. Wuje memanjat naik ke tempat tidur dan dalam sekejap, Rei merasakan telapak tangan bocah itu di pipinya.

"Mama, Mama sakit ya? Mama, aku di sini."

Rei ingin menjawab kalau dia baik-baik saja, tapi tubuhnya terlalu lemas untuk melakukannya.

Sementara itu, Jenar telah mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Hyena—sebab menghubungi orang tuanya hanya akan mengundang kepanikan berlebih.

"Halo, Kak. Bisa kesini nggak? Penting. Regina sakit. *She fainted*. Aku nggak akan tenang nyetir kalau nggak ada yang jagain dia selama aku nyetir. Iya, Arga juga di rumah. Pasti anaknya ngotot mau ikut. Oke. *Thanks*." Suaranya Jenar terdengar stress berat.

Rei nggak tau berapa lama waktu yang telah terlewati, sebab suara-suara di sekelilingnya kian terdengar sayup-sayup, namun saat orientasi pandangannya pelan-pelan kembali, dia tersadar dia tengah berada dalam mobil yang Hyena kemudikan. Wuje duduk di depan—sesuatu yang jelas nggak akan pernah Rei izinkan dalam situasi normal, karena menurutnya membiarkan anak kecil duduk di

samping pengemudi ketika naik mobil itu berbahaya—sedangkan dirinya berada dalam rangkulan Jenar.

"Regina?"

"Mama!!"

"*I am okay*." Rei berbisik, walau suaranya terdengar lirih.

"Oke dari mananya? Jangan ngaco!" Jenar menggosok telapak tangan Rei dengan tangannya sendiri. "Tangan kamu dingin banget."

"Je—"

"*No talking*."

Rei memilih diam, sebab dia terlalu lemas untuk mendebat. Matanya terarah pada langit-langit mobil, terus begitu hingga mereka tiba di rumah sakit. Rei agak malu ketika suster yang bertugas menyediakan kursi roda untuknya, tapi dia sadar dia nggak punya pilihan lain. Kedua kakinya terlalu gemetar untuk dipakai berjalan, dan jelas digendong Jenar sepanjang koridor rumah sakit jauh lebih memalukan daripada menggunakan kursi roda.

Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk langsung bertemu dokter. Dokter tersebut langsung mengecek kondisi vital Rei. Ekspresi wajahnya sempat berubah agak kaget ketika dia menurunkan sedikit kerah baju Rei dan tanpa sengaja, matanya melihat tanda merah yang bertebaran di atas kulit perempuan itu seperti *confetti*. Tapi sebagai tenaga medis professional, tentu saja beliau tak berkomentar dan langsung meminta Rei menjalani tes darah.

Setelahnya, mereka menunggu di kamar perawatan—yang sebetulnya nggak perlu-perlu amat, namun seperti biasa, *ngotot* sepertinya adalah tambahan nama tengah Jenar.

"*You're gross*." Hyena berkomentar sembari memutar bola matanya, sementara Wuje duduk tenang di atas sofa ruang perawatan dengan kotak *bento chicken katsu* yang Hyena pesan di depannya. Wuje biasa sarapan dan Rei bersikeras anak itu harus tetap sarapan pagi ini.

"Apanya?"

"Kalau ngasih tanda tuh kira-kira. Kasian, dokternya masih muda. Belum tentu udah nikah tuh, makanya mukanya agak *shock*."

"Dia yang belum nikah, kenapa gue yang disalahin?!" Jenar mendelik.

"Jenar, ngomongnya jangan gitu di depan Wuje!" Rei menyambar sembari melotot. Tadi dia sempat merasa sesak, tapi sekarang kondisinya sudah lebih baik. Jadi permintaan Jenar agar dia diinfus terasa agak berlebihan.

"Nggak apa-apa, Mama. Aku tau kok, cuma orang gede yang boleh ngomong kayak gitu." Wuje menggigit *chicken katsu*nya, terus menyuapkan nasi banyak-banyak hingga dua pipinya menggembung.

"Makannya pelan-pelan, Nak. Nanti keselek."

Wuje manggut-manggut, terus mengunyah sambil menarik senyum lebar.

"*I think you two had a great time last night*." Hyena memiringkan wajah, menatap pada tanda di leher Jenar. "Dasar."

"Regina abis cemburu."

"Kalau aku, abis nelen katsu." Wuje nyeletuk. "Tapi Mama, hari ini berarti aku nggak ke sekolah ya?"

"Ah ya—Mama belum telepon Tante Jella—"

"*I will do it. Now, just rest*." Jenar memotong.

"Aku udah nggak apa-apa."

"Ngaco banget. Tadi kamu kelihatan kayak orang lagi sesak napas."

"Emang agak sesak dikit sih."

"Itu namanya bukan nggak apa-apa." Jenar sewot.

"Kok jadi ngomel sih, Je?"

"Abisnya, kamu nganggap enteng banget deh."

"Tapi kan—"

Perdebatan antara Jenar dan Rei sudah pasti bakal berlanjut dan berlarut-larut jika saja seorang perawat tak mengetuk pintu ruangan. Hyena membukakan pintu, dan

perawat itu mengabarkan dengan sopan kalau hasil tes darahnya sudah keluar, jadi perwakilan keluarga bisa langsung menemui dokter untuk mendengarkan penjelasannya.

Hyena berpaling pada Jenar. "Mau gue apa lo?"

"Lo aja. Regina ini kalau nggak dijagain, suka nggak bisa diam!"

Hyena memutar bola matanya, tapi senyum penuh pencitraannya tertarik ketika dia bicara lagi pada perawat yang ada di depan mereka. "Oke, saya segera ke ruangan dokternya. Makasih ya."

"Suster, makasih ya udah bantuin Mama aku." Wuje ikut menimpali sambil masih duduk di sofa.

Perawat itu tersenyum diikuti anggukan kepala, sebelum pergi diikuti Hyena.

"Je."

"Apa?"

"Aku pusing kalau tiduran."

"*Wait*." Dengan cekatan, Jenar menyetel bagian kepala *hospital bed* tempat Rei terbaring agar lebih tegak, supaya perempuan itu bisa separuh duduk. Dia juga mengatur bantal-bantal yang ada di belakang punggung Rei, memastikan perempuan itu merasa nyaman. "Udah?"

"Belum."

"Apa lagi?"

"Kamu cari makan, gih. Kamu juga biasanya sarapan."

"Papa kenapa nggak pesan *katsu* juga kayak aku?" Wuje menyela.

"Papa nggak doyan *katsu*."

"Papa aneh."

"*Katsu* itu makanan anak kecil."

"Nggak kok! Mama juga suka makan *katsu*!" Wuje membantah. "Tapi, Pa, Mama sakit apa sih?"

"Nggak tau, kan belum dikasih tau dokternya."

"Oh..." Wuje manggut-manggut. "Mama, jangan sering-sering sakit ya. Aku suka makan *katsu*, tapi aku lebih suka

makan makanan yang Mama buatin."

Rei menarik senyum, merasakan hatinya menghangat. "Iya, Sayang. Besok Mama udah masakkin kamu lagi kok."

Pintu tiba-tiba kembali terbuka, dan Hyena muncul di sana.

"Regina sakit apa?" Jenar memburu.

"Ada gejala *acid reflux*, kemungkinan besar karena konsumsi obat-obatan, langsung tidur setelah makan, porsi makanannya terlalu besar atau kebanyakan makan makanan yang terlalu pedas."

"Tuh kan!" Jenar berseru pada Rei. "Ini pasti gara-gara kemarin siang kamu makan seblak level entah apalah itu yang Jella kirimin!"

"Nggak kok!" Rei membela diri.

"Masih ngeles aja!"

"Bukan salah masakannya Jella—"

"Gue belum selesai, nih." Hyena memotong sambil melipat tangan di dada, membuat Jenar dan Rei kompak menoleh lagi padanya.

"Apa yang belum?"

"Pingsannya bukan karena *acid reflux,* tapi lebih karena emang keadaan tubuh bini lo lagi lemah sekarang."

"Kenapa bisa gitu?"

"*She's with child*."

Keduanya sama-sama melongo, hingga pertanyaan Wuje memecah keheningan.

"Tante, Mama sakit apa? Kok namanya panjang banget."

"Kamu mau punya adik, Je." Hyena menjawab pertanyaan keponakannya.

"HAH?! Tapi gimana bisa?!"

"Ya bisalah!" Jenar menyambar kata-kata Rei. "Orang kamu punya suami! Justru yang mengejutkan kalau aku yang hamil, tuh baru gimana bisa!"

"Tapi kan kita baru rencanain semalam—"

"Mana ada bayi jadi dalam semalam." Hyena geleng-geleng kepala. "Itu artinya, sebelumnya, emang udah ngisi.

Cuma lo berduanya aja nggak peka."

"..." Jenar dan Rei saling pandang.

"Bayi lo ngambek kali karena semalem lo mainnya sadis banget."

"Semalam Papa sama Mama main apa, Tante?" Wuje lagi-lagi kepo.

"Main ular, Je."

"Hah? Tapi kan di rumah nggak ada yang pelihara ular..." Wuje yang bingung menggaruk kepalanya yang nggak gatal.

"Papa kamu punya ular."

"BENERAN PAPA?!"

"..."

"PAPA, AKU MAU LIHAT ULAR PAPA!!"

"KAK, ELAH!" Jenar mendengus pada kakak perempuannya yang sibuk ngakak sekarang. "Mama nggak sakit, Je."

"Terus Mama kenapa?"

"Kamu mau punya adik."

"Hah?"

"Iya, kamu mau punya adik bayi baru."

"Hah?"

Jenar berpaling pada Hyena. "Terus kata dokter apa?"

"Udah diresepin obat yang bisa ditebus nanti. Tapi *overall,* Regina baik-baik aja dan bisa pulang hari ini."

"*See*? *Told ya*. Lebay banget pake sewa kamar kayak gini. Buang-buang uang, deh."

"Nggak apa-apa, udah dibuang-buang juga tetap banyak." Jenar songong. "Yaudah, kalau gitu, yuk siap-siap pulang. Hehe."

"Langsung pulang nih, Pa?" Wuje bertanya.

"Nggak sih, nanti tebus obat Mama kamu dulu, baru pulang."

"Lah, terus ambil adik bayinya kapan?!"

*

Gia sengaja mengambil penerbangan paling pagi ke Jakarta hari ini, untuk memberi kejutan pada Johnny dan Chester, sebab mereka tahunya dia baru akan *landing* di Jakarta sore nanti.

Beberapa hari belakangan telah jadi hari yang cukup melelahkan dan sibuk baginya. Dia sudah tak sabar ingin segera tiba di rumah, lalu meraih Chester ke dalam gendongannya, memeluk bocah yang tidak pernah berhenti dia rindukan itu erat-erat. Gia bisa menerka bagaimana nantinya Chester akan berlari menghampirinya, membenamkan wajah dalam pelukannya. Dia akan merunduk, menghirup bau bedak dan *cologne* bayi dari lekuk tubuh anak laki-lakinya.

Membayangkan itu saja sudah cukup membuat *mood* Gia membaik, meski terbang di pagi buta berarti dia mesti rela memangkas sebagian besar jatah tidurnya.

Namun, alangkah kagetnya Gia ketika tak lama setelah dia *landing* dan mengambil bagasinya, sambil menarik kopernya melintasi ruang besar bandara yang lengang, perempuan itu tersadar ada tujuh *missed calls* dari Johnny. Panggilan itu tak terjawab karena Johnny menelepon ketika dia tengah berada dalam pesawat.

Ada sepercik rasa tidak enak yang menghantuinya.

Gia menghela napas, menunggu sampai tiba di pelataran depan bandara untuk menelepon balik Johnny.

"*Hello? Honey, surprise! I just landed and—wait, John, why are you crying*?!"

Gia tak bisa menyembunyikan kekagetannya ketika isak Johnny adalah apa yang menyambutnya dari seberang sana.

to be continued.

***

siap mengajak dua anaknya main bola

ternyata duo destroyer ini baru nongol chapter depan

***

a/n:
vvadu
kenapa tuwh si chester
tapi yang jelas bukan tanam tanam ubi kan
wkwkwk dah ah gitu aja dulu.
sekian.

40 | kitten

Waktu masih remaja, Johnny pernah nggak sengaja menonton sebuah video tentang Musibah Challenger yang lewat di beranda *Youtube*nya.

Sesuai judulnya, video tersebut menunjukkan detik-detik terjadinya kecelakaan pesawat ulang-alik *Challenger* milik Amerika Serikat di tahun 1986. Peluncuran pesawat tersebut disertai oleh program yang untuk pertama kalinya, akan membawa seorang guru ke luar angkasa untuk melakukan percobaan-percobaan sains sederhana dan menjawab pertanyaan para murid melalui orbit. Karena itu, wajar kalau peluncuran pesawat tersebut jadi salah satu peristiwa yang menarik perhatian publik, membuatnya diliput banyak media dan disiarkan secara *live*.

Di pagi hari sebelum pesawat diluncurkan, guru tersebut beserta enam astronot lainnya melakukan wawancara, sarapan bersama, dilanjut berfoto sebelum mulai *boarding.* Dalam siaran *live,* terlihat sekali wajah mereka dipenuhi rasa bangga dan kegembiraan. Lalu pesawat benar-benar diluncurkan dan semua orang bersorak, menganggapnya sebagai lompatan besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan manusia terutama yang berhubungan sama penjelajahan luar angkasa.

Tapi dalam hitungan detik, sorak-sorai itu berubah jadi kengerian ketika 73 detik setelah mengudara, pesawat tersebut terbakar dan meledak di udara—tersiarkan dalam tayangan *live* dan disaksikan oleh nyaris seluruh penduduk di seantero negara.

Tayangan itu membuat Johnny sempat terpikir, bahwa meski dianggap sangat singkat, ada banyak yang bisa

berubah dalam hitungan detik.

Apa yang tadinya ada, bisa tiba-tiba jadi tiada.

Apa yang sebelumnya menyenangkan, dapat mendadak berganti jadi sesuatu yang menyesakkan.

Dan apa yang terjadi hari ini membuat Johnny, entah kenapa, jadi teringat pada tayangan video tentang kecelakaan *Challenger* itu.

Mungkin karena 'rasa' yang terbawa serupa, walau situasinya jauh berbeda.

Pagi ini, Johnny bangun kayak biasanya, lebih dulu dari Chester. Tidur anak itu memang sempat terganggu semalam, tapi setelah Johnny berhasil membuatnya terlelap kembali, Chester tak terjaga hingga pagi. Untuk ukuran anak kecil, Chester tidur dengan rapi. Posisi berbaringnya nggak banyak berubah sejak dia tertidur lagi dinihari tadi.

Perlahan, Johnny menarik tangannya. Lelaki itu menguap, kemudian melakukan sedikit peregangan sebelum kepalanya tertoleh ke arah anaknya. Matanya menatap pada Chester sejenak.

Dulu, waktu Chester baru lahir, Gia sempat menyampaikan kecemasannya ke Johnny. Dia agak khawatir, kehadiran Chester berarti karirnya mesti tersudahi secara dini. Johnny ingat, ketika itu dia mencoba menenangkan Gia, berkata kalau ketakutan Gia itu nggak beralasan. Johnny juga berjanji, sebagai *partner* yang baik, dia akan melakukan apa pun yang dia bisa agar Gia dapat menjadi ibu yang baik tanpa harus mengorbankan pekerjaan di bidang yang dia sukai.

Kini Johnny tersadar, ada beberapa hal yang lebih gampang dikatakan daripada dijalankan.

Johnny menghela napas panjang dan ketika ciuman lembutnya jatuh di bagian samping dahi Chester, dia menegaskan kalau dia akan mengajak Gia bicara lagi soal kesibukan perempuan itu, yang akhir-akhir tampak sangat menyita waktu.

Johnny turun dari kasur lebih dulu. Dia pergi mandi, membasuh wajah, menyikat gigi, kemudian pergi ke dapur setelah berganti pakaian. Dalam waktu singkat, aroma kopi yang baru diguyur air panas telah memenuhi dapur. Nggak hanya sampai di sana, Johnny juga membuat sarapan. Akhir-akhir ini, Chester lagi suka banget makan nasi goreng pakai telur mata sapi yang kuningnya beleberan kemana-mana.

Johnny bukan orang yang suka masak. Apalagi di jaman kuliah, dia lebih sering makan di luar atau *delivery* sekalian daripada memasak. Tapi gara-gara Chester, Johnny jadi bela-belain *scrolling Youtube* buat mencari video tutorial membuat nasi goreng yang enak dan telur mata sapi dengan bagian kuning yang masih bleberan kemana-mana.

The perks of being a parent, Johnny pernah berpikir begitu suatu kali.

Kalau bisa dan memungkinkan, jangankan nasi goreng atau telur mata sapi, seisi dunia pun bisa coba diberikan orang tua kepada anaknya.

Saat Johnny kembali lagi ke kamar, Chester sudah terbangun. Anak itu terduduk di atas ranjang, tengah menguap sebelum mengucek salah satu matanya. Melihatnya begitu, ada yang meleleh dalam dada Johnny. Otomatis, lelaki itu tertawa kecil seraya melangkah mendekat.

"*Did you sleep well*?"

Chester mengangguk.

"Lapar nggak?"

Chester mengangguk lagi, terus katanya. "Papi,"

"Iya?"

"Mami *dah* pulang?"

Johnny menarik seulas senyum tipis. "Harusnya hari ini. Sekarang, mandi dulu ya?"

Chester menggeleng.

"Nggak mau mandi?"

Chester mengangguk.

"Kenapa?"

Dia menunjuk lututnya yang kemarin sempat terluka dan belum benar-benar sembuh. "Nanti sakit."

"Tapi tetap harus mandi dong, Chester."

"Mandinya nanti aja..."

"Kapan?"

"Kalau udah sembuh."

"Masih lama dong." Johnny geleng-geleng kepala. "Atau gini aja, biar nggak kena air, lututnya diplastikin. Gimana?"

"Hah?" Chester melongo.

"Diplastikin." Johnny mengulang diiringi tawa geli, teringat pada ide aneh yang dulu sering dilakukannya ketika dia masih anak-anak.

Nggak sampai sepuluh menit kemudian, keduanya telah duduk berhadapan di atas karpet yang melapisi lantai ruang keluarga. Johnny menggunakan *plastic wrapper* bening untuk menutupi luka di lutut Chester yang sudah mulai mengering. Dia sengaja menyisakan jarak dari luka ke tepi plastik, biar tepinya bisa direkatkan pakai selotip bening.

Chester memandang pada ayahnya dengan serius, seakan-akan ayahnya adalah dokter bedah paling jenius sedunia yang lagi melakukan operasi.

Konyol sih, tapi seenggaknya dengan begini, Chester merasa lukanya cukup "aman" dan mau mandi.

Usai mandi, Johnny sarapan bersama anaknya. Mereka bahkan sempat melakukan *toast*. Chester dengan botol berisi susu hangat, dan Johnny dengan cangkir berisi kopi hitamnya. Begitu selesai sarapan, mendadak Johnny punya ide iseng mengajak Chester jalan-jalan sejenak mengelilingi *cluster* rumah mereka. Lagipula, cuaca hari ini cukup bagus. Nggak terlalu panas, juga nggak mendung. Agak sayang kalau dilewatkan begitu saja.

Segalanya baik-baik saja—atau setidaknya, kelihatannya begitu—hingga tanpa sengaja, Chester melihat seekor anak kucing yang berjalan terpincang beberapa meter dari tempatnya berada.

"Papi!"

"Iya?"

"*It's a cat*!"

"Ow, *that's a kitten*."

"*Kitten*?" Chester menoleh, menengadah dengan alis terangkat heran.

"*Kitten* itu anak kucing."

"*It's cat*..." Chester terlihat bingung.

"*It's just like* Papi *and* Chester. *Cat is big*, *like* Papi. *Kitten is small, like* Chester."

"... *I am kitten*?"

"*No, but you're small like a kitten*." Johnny terkekeh. "Mau lihat kucingnya?"

"Boleh?"

"Boleh, tapi habis itu harus cuci tangan ya?"

"Iya, Papi." Chester mengiakan, sebelum tanpa aba-aba, berlari menuju anak kucing yang kini bergerak makin ke tengah jalan.

Johnny nggak berekspektasi Chester bakal bergerak secepat itu tanpa menunggunya. Dia berusaha memanggil, tapi seruannya tertahan ketika dari salah rumah yang masih berada di ruas jalan tersebut, meluncur keluar sebuah mobil dengan kecepatan sedang.

Seharusnya gampang bagi siapapun pengemudinya untuk melihat anak kecil yang berlari mendadak agak ke tengah jalan, tetapi besar kemungkinan, pengemudinya sedang sibuk dengan hal lain dan nggak benar-benar memperhatikan jalan, karena Johnny tersadar, mobil tersebut tak melambat sama sekali.

Kepanikan mengaliri sekujur tubuhnya, memicunya untuk berlari secepat yang dia bisa guna mendekati Chester, tapi jarak mereka terlalu jauh.

Pengemudi mobilnya tersadar saat sudah terlalu terlambat baginya untuk menginjak rem. Dia sudah mencoba berhenti, tapi tetap saja, tabrakan tak bisa dihindari, meninggalkan Johnny yang bertanya-tanya,

berapa detik yang semesta butuhkan untuk menjungkir-balikkan dunianya, yang semula tampaknya baik-baik saja.

Lima... sepuluh... lima belas?

Tidak, sepuluh detik terlalu panjang.

Lalu layaknya apa yang terekam setelah pesawat ulang-alik *Challenger* meledak di atas langit Florida dalam video yang pernah Johnny saksikan sekian tahun lalu itu, selama sejenak, yang ada hanya hening hampa yang menyesakkan dada.

*

Dalam perjalanan pulang dari rumah sakit, seperti sebelumnya, Hyena yang menyetir.

Hanya saja bedanya, kini bukan Wuje yang duduk di samping kursi supir, melainkan Jenar. Wuje duduk di belakang bersama mamanya. Sepertinya, insiden yang terjadi pagi ini cukup mengangetkan buat bocah itu. Ditambah, dia tengah kenyang sehabis melahap satu porsi *chicken katsu* lengkap dengan salad dan nasi hingga tidak bersisa. Maka wajar, kalau sekarang anaknya tepar. Wuje sudah berbaring berbantalkan paha Rei, terlelap sambil memegang salah satu jari Rei dalam genggamannya.

"Perasaan yang habis nyaris jantungan tuh aku, kenapa malah si bocil yang tidur?" Jenar bergumam sambil melirik ke belakang lewat *rear-view mirror*.

"Jangan gitu, Wuje juga pasti *shock*. Dia kan hampir nggak pernah lihat aku sakit."

"Tapi kalian berdua tuh ya," Hyena menyela sambil membagi perhatiannya dengan jalan. "—edan banget! Tau nggak, selain ngasih tau gue soal bini lo bunting, dokternya ngasih tau apa lagi?"

"Apa?"

"Katanya, karena masa-masa trimester awal tuh biasanya masa yang rentan, calon ibu disarankan jangan melakukan aktivitas yang berat-berat dulu dan calon ayah dimohon untuk menahan diri."

"Menahan diri apaan?" Jenar pura-pura nggak paham.

"Menahan diri untuk nggak *slebew-slebew*!" Hyena berseru, bikin Rei berdeham sembari membuang pandang ke luar jendela mobil dengan wajah yang merah. "Sumpah, gue yakin sih Rei, lo pasti jadi bahan ghibah tuh dokter bersama rekan-rekan sejawatnya hari ini."

Rei terbatuk lagi.

"Biarin ajalah."

"Iya, biarin aja." Rei mendukung kata-kata Jenar, walau ujung-ujungnya dia menyambung. "Tapi kalau bisa, kita nggak usah berobat ke rumah sakit itu lagi."

"Kenapa sih? *There's nothing wrong with it, you know*."

"Iya, emang nggak ada yang salah." Hyena berdecak. "Tapi kan tetap aja malu. Gue paham sebagai laki, *you have a thing* perkara tanda-menandai, tapi ya nggak usah sebanyak itu juga dong, *gelo*!"

"Biasanya juga Regina nggak keberatan." Jenar membela diri sambil manyun. "Lagian, kita kan nggak *expect* bakal mesti ke rumah sakit pagi ini."

"Mau ngapain lo?" Hyena bertanya ketika dilihatnya Jenar mengeluarkan ponsel.

"Ngabarin orang kantor."

"Ngabarin kalau lo bentar lagi jadi bapak dua anak?"

"Kagak. Itu *mah* ntar aja. Kalau kata orang *mah pamali* kalau dibilang-bilang sekarang, takutnya malah kenapa-napa." Jenar berkata lagi. "Cuma ngasih tau aja, gue nggak ke kantor hari ini karena Regina sakit."

"Ow, suami *goals* jaman sekarang nih ceritanya?"

"Hehe."

"Ceritanya."

"Nggak apa-apa, yang penting barusan lo bilang gue suami *goals*."

Rei hanya membuang napas, sementara Jenar cengar-cengir seraya mengetikkan pesan *WhatsApp* ke Surya.

Tahu-tahu, ponselnya bergetar.

Ternyata notifikasi dari grup teh tumpah cabang VVIP.

Teh Tumpah VVIP

jella: heh
jella: nyet **@rei**
yumna: salah lo manggil monyet kaya gitu
yumna: kasih ini nih
yumna:
jella: WOH, COCOK
rei: kenapa?
rossa: barbar amat lo **@jella**
rossa: masih pagi
jella: lo sakit apa?
jella: jenar sempet kalang kabut banget telponin gue
jella: tapi gak keangkat
jella: tigra juga gak ngangkat
jella: terus pas gue tanya, jenar jawabnya lagi di rumah sakit
rossa: omg, are you okay? **@rei**
jinny: ternyata teteh bisa sakit juga
rei: bisa lah, gue manusia
jinny: hehehehe
jinny: sakit apa, teh?
rei: udah mendingan kok
jella: gak nanya udah mendingan apa kaga
jella: lo sakit apa?
juno: eh tapi delta juga katanya masuk rumah sakit yah?
jella: oiya, katanya usus buntu
jella: kata lanang sih mau di-operasi
yumna: lo gak usus buntu juga kan? **@rei**
rei: gak
jella: terus sakit apa?
rei: wuje mau punya adek
yumna: WHAT
rossa: ow
rossa: congrats, babe **@rei**
jinny: anjir pisanlah lancar amat aa jenar bikinnya
juno: oh, suami lo udah kagak trauma lagi?
rossa: trauma gimana? **@juno**

juno: dhaka cerita, katanya jenar trauma waktu nemenin istrinya lahiran arga
juno: lemes gitu, soalnya ya gimana sih orang lahiran
juno: mana darah banyak di mana-mana
yumna: ah laki mah emang gitu
yumna: gede bacot doang, kalo liat cewe lahiran, langsung jadi chicken
jinny: kayak a yuta gak, teh?
yumna: kalo yuta sih, bukan cuma bacotnya yang gede
juno: apanya tuwh yang gede
yumna: torpedonya
rossa: ...
jella: BAEK-BAEK KELAKUAN LO **@yumna**
jella: di sini ada rossa
yumna: udah lama kita se-grup
yumna: masa rossa gak biasa juga sih
rossa: gue mikir dulu, torpedo tuh apa
yumna: kontrol gak pake r
rossa: kontol?
jella: CHA **@rosssa**
rossa: wkwkwk maap
jinny: gak nyangka teh ocha bisa ngetik kontol
rossa: yang ngetik jaka, bukan gue
yumna: HAH KOK JAKA
rossa: iya, hari ini kebetulan nge-gym bareng
jella: ... oh
rei: ini udah kelar kan pembahasan soal gue?
jella: OIYA SAMPE LUPA, SI ANJINK
jella: belom!
jella: JADI LO BENERAN BUNTING LAGI?
rei: ... emang ada bunting boongan?
yumna: ada tuh, si muhammad fattah
rei: ... dia siapa?
jinny: kayanya teh rei tuh bukan warga lamtur, teh **@yumna**
rei: ... iya, beneran.

rei: dokternya bilang gitu
rei: udah cek darah segala macam sih
jella: WHY
juno: kaget bener kayaknya **@jella**
jella: WHY DID YOU LET HIM KNOCKED YOU OUT AGAIN?
jella: JENARDIGS JUGA NIH
jella: KATANYA TRAUMA
yumna: sabar, sayang **@jella**
rei: ini gak direncanakan sebenernya
jella: KEBOBOLAN?
rei: hng... iya kali ya?
rei: gue sempet kelupaan minum pil
rei: tapi semalem gue sama jenar sempat ngomongin soal anak kedua
rei: terus ya gitu
jella: duh
juno: bentar, ini kenapa jadinya jella yang panik?
yumna: dulu pas arga lahir, rei sama jenar berantem
yumna: yang pusing jella ama tigra
rei: hehe
jella: AWAS KALO LO BERDUA BERANTEM LAGI
rei: hehe
juno: capek banget kayaknya ya? **@jella**
jella: emang
jella: jadi orang waras diantara orang gila tuh capek
yumna: makanya
jella: MAKANYA APA?
yumna: jangan waras
yumna: jadi gila aja
*

Tadinya, waktu mau nelepon Sakura untuk mengabari kalau kayaknya mereka nggak jadi *dating* hari ini, Milan sudah lemas banget. Lunglai, letih, nggak bertenaga gitu deh. Sakura tanya kenapa, jadi otomatis Milan mesti jujur dong.

"Ini soal Lanang."

"Ada apa nih dengan *Youtuber* terganteng yang katanya badannya paling bagus dari semua *Youtuber* yang ada di Indonesia itu?" Sakura sengaja menjawab secara lebay.

Milan jadi sewot. "BADANKU JUGA BAGUS DAN MUKAKU JUGA GANTENG!"

Sakura jadi kaget. "Loh, kok marah?"

"Nggak apa-apa." Milan manyun, walau Sakura nggak bisa melihatnya.

"Iya, Lanang kenapa deh?" Sakura tahu, Milan pasti lagi cemberut di seberang sana. Bukan karena dia cenayang, tapi karena tercermin dari suaranya. Makanya, Sakura sengaja bertanya pakai suara adem ala-ala suaranya Dewi Kwan Im di serial *Kera Sakti*.

"Istrinya sakit."

"Terus?"

"Anaknya ada dua."

"Terus?"

"Nah, mertuanya Lanang sama ibunya Lanang lagi sama-sama liburan para Mama ke Labuan Bajo. Suster anaknya Lanang baru ganti. Dia masih kurang percaya gitu ninggalin anaknya berdua aja sama suster."

"Terus?"

"Nyemplung empang."

"Lan, aku tuh nanya loh..."

Milan mendengus. "Aku diminta tolong jagain, soalnya yang lainnya pada nggak bisa. Salahku juga sih, bisa-bisanya *update igstory* pencitraan sarapan ala bule. Jadi si Lanang lihat. Mau bilang aku kerja, ya udah jelas-jelas aku tulis *caption* aku libur."

"Makanya, Sayang. Kurangin tuh *update*nya kalau nggak penting-penting amat."

"Kalau nggak pernah *update*, nanti aku disangka nggak punya kehidupan, Ra."

"Nggak apa-apa dong nggak punya kehidupan."

"..."

"Kan yang penting punya aku."

Amboy, kalau dunianya Milan itu dunia komik, dia pasti sudah mimisan muncrat setinggi Burj Khalifa gara-gara kata-katanya Sakura.

"Terus kamu bete gara-gara ini doang?"

"Ini tuh bukan doang ya, Ra. Niatnya hari ini kan mau pacaran sama kamu."

"Yaudah, kita pacaran aja di rumahnya Lanang."

"... gimana mau pacaran? Kan kudu jagain bocil dua biji."

"Pacaran sambil jagain bocil dong, Lan. Sekalian juga kan."

"Sekalian apa?"

"Aku mau lihat, kamu pinter nggak *handle* anak kecil."

Milan hampir keselek. "Emang kenapa gitu kalau aku pinter *handle* anak kecil?"

"Kan jadi yakin untuk menjadikan kamu sebagai ayah dari anak-anakku di masa depan. Cailah, dangdut banget."

"... kalau nggak pinter?"

"Ya jadi pertimbangan juga."

"..."

"Buat tidak menjadikan kamu sebagai ayah dari anak-anakku di masa depan."

Niatnya Sakura tuh cuma bercanda, tapi gurauannya ditanggapi serius sama Milan yang jadi kehilangan kemampuan berkata-kata.

Maka jadilah, mereka berdua bertolak ke rumahnya Lanang bareng. Sebelumnya, Milan menjemput Sakura dulu. Untungnya, rumahnya Lanang berada di lokasi mahal ibukota yang gampang dijangkau, juga gampang ditemukan.

Lanang sudah nggak ada di rumah ketika Milan dan Sakura tiba. Mereka disambut oleh dua anak kembar Lanang yang lagi lincah-lincahnya, juga seorang suster yang dari wajahnya, sudah lelah sama yang namanya kehidupan. Suster tersebut mesti ikhlas rambutnya terbagi ke dalam sejumlah kunciran berantakan, bando berbentuk kuping kucing yang pasti punya anak perempuannya Lanang, kuku-

kuku yang penuh kutek beraneka warna dan jepitan baju warna-warni di seragam khusus *babysitter*nya.

Si Kembar lagi mewarnai ketika Milan dan Sakura tiba.

"Halooooo!!"

Milan sengaja menyapa dengan wajah ceria, sambil dalam hatinya berharap kalau anak kembarnya Lanang ini sekalem Lila. Atau kalau pun nggak sekalem Lila, seenggaknya cukup *soft* dan pengertian kayak Wuje deh. Jangan sampai kelakuannya kayak Queensha.

Tapi harapan Milan sepertinya dibikin langsung pecah berantakan ketika kedua bocah kembar itu beringsut menjauh dari Milan dan Sakura, bergerak ke tenda *camping* di pojok ruangan, masuk ke dalamnya dan menutup risletingnya dari dalam.

"Mereka lagi ngapain—"

Sumpah, Milan bingung banget.

"Lagi diskusi, Mas." Susternya menjawab. "Biasanya mereka suka gitu, kalau perlu diskusi antara mereka doang. Ditunggu aja, nanti juga keluar lagi."

"Lucu banget..." Sakura memuji dengan mata melebar gemas kayak emoji.

Lucu sih... tapi nggak tau kenapa... perasaan Milan nggak enak...

Nggak berapa lama, Monas dan MPR sama-sama keluar dari tenda. Mereka berjalan dengan lagak penuh wibawa. Sementara yang cewek tersenyum sok gemas nan polos—memang gemas dan polos sih, namun firasat Milan mengatakan, di balik tampang malaikat mereka, terdapat petinggi setan yang sudah meronta-ronta minta dikeluarkan.

"Siapa ya?" Monas bertanya.

"Ini Bang Milan, kalau ini... Kak Sakura."

"Kak Sakura cantik." Monas memuji.

"Makasih, Idan."

"Loh, Kak Sakura tau nama aku?"

"Tau, dong!"

"Kak Sakura cantik." MPR manggut-manggut. "Tapi Bang Milan..."

"Bang Milan kenapa?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Milan, Monas dan MPR justru saling pandang, terus cekikikan dengan cara paling meledek yang pernah Milan lihat.

Milan terbatuk, sementara tawa Sakura justru meledak.

"Lucu banget sih kalian!"

"Bapak sama Ibu lagi pergi." Monas memberitahu. "Nggak tau kapan pulangnya, tapi kata Bapak, Ibu lagi sakit."

"Iya, Kak Sakura tau kok. Makanya Kak Sakura sama Bang Milan kesini."

Monas sama MPR manggut-manggut.

"Kalian udah makan?" Sakura bertanya.

"Udah, tapi kalau Kak Sakura mau masakkin, aku sama Nadi kepingin puding." Monas berujar pada MPR.

"Puding?"

"Iya, puding cokelat. Kayak yang suka Ibu bikinin."

"Hm, Kak Sakura nggak tau, puding yang suka ibu kalian bikinin tuh gimana."

"Puding cokelat gitu, Mbak." Susternya si Kembar menyela. "Biasa pakai agar-agar bubuk rasa cokelat, terus dikasih sedikit bubuk *dark chocolate* lagi, terus dibikinin vla rasa vanilla."

"Oh..." Sakura manggut-manggut. "Kak Sakura bisa coba sih."

"Tapi kalau nggak bisa, nggak apa-apa kok, Kak." MPR berujar.

Monas mengangguk. "Iya, kan nggak semua orang jago masak kayak Ibu."

Sakura bertanya-tanya, gimana bisa bocil-bocil ini mengeluarkan kata-kata bernada polos, tapi cukup bisa menohok sampai ke ulu hati.

"Kak Sakura bisa kok!"

"Oke deh, boleh dicoba."

"Jadi sekarang kita ke dapur?"

"Iya."

Mereka pun bertolak ke dapur. Susternya juga ikut, walau perempuan itu lebih banyak mengamati saja, masih dengan dandanan yang gampang membuatnya dikira orang gila. Milan sempat berbisik, bertanya kenapa gayanya si Suster begitu banget, yang dijawab oleh suster tersebut dengan nada pasrah.

"Maunya Idan sama Nadi, Kak. Kalau saya copot, nanti mereka nangis."

Milan menarik kesimpulan, dua bocil kembar ini memang betul-betul jelmaan setan.

"Kak Sakura,"

"... ya?" Sakura menjawab sambil membuka lemari es dan mengeluarkan bahan-bahan yang kiranya bakal dibutuhkan untuk bikin puding cokelat lengkap dengan vla-nya.

"Masaknya diwaktu bisa nggak?"

"..."

"Kayak *chef-chef* di tv."

"..."

"Nggak bisa ya?"

"Idan, jangan gitu." MPR menyikut saudara kembarnya. "Kan kamu tau, nggak semua orang jago masak kayak Ibu."

Sakura hampir tersedak. "Bisa sih."

"Bisa, Kak?"

"Bisa, kalau dicoba."

"Kalau gitu..." Monas tampak berpikir. "Kayak kata *chef* Arnol di tv aja kali ya? Waktunya tiga puluh menit yah? Tiga puluh menit itu seberapa sih, Nadi?"

"Nggak tau. Aku taunya ngitung sampai dua puluh."

"..."

"Aku itung sampai dua puluh, terus selesai. Bisa nggak, Kak?"

Yeu, lo kira jaga petak umpet, dua puluh detik kelar?! Milan membatin refleks, tapi dalam hati saja.

"... tiga puluh menit itu setengah jam, Nadi." Sakura menjawab dengan sabar.

"Setengah jam itu seberapa lagi?"

"Tiga puluh menit." Monas menyela sambil nyengir.

"Nih... sekarang kan jam..." Sakura menunjuk jam *digital* di dinding dapur. "8.30 tuh ya. Kalau angkanya udah jadi 9.00, berarti udah tiga puluh menit."

"Ohhhh..." MPR manggut-manggut.

"Kak Sakura bisa nggak masaknya 30 menit aja?"

"..."

"Kalau nggak bisa, nggak apa-apa kok."

"Iya, kan nggak semua orang jago masak kayak Ibu."

"Bisa." Sakura akhirnya menjawab.

Milan melongo, apalagi ketika kedua bocil tersebut saling pandang, terus saling melempar senyum jahat ketika Sakura mulai menurunkan peralatan.

"Kak Sakura—"

"... ya?"

"Waktunya dimulai dari... sekarang!"

Habis itu, tuh dua bocah kembar sibuk duduk di dekat jam, memperhatikan tiap bergantinya angka menit di belakang angka jam.

"Sakura,"

"... ya?"

"Kamu sadar nggak sih kalau kamu tuh dikerjain."

"Nggak lah, Lan. Namanya juga anak kecil."

"Mereka terlalu cerdas untuk ukuran anak kecil, Sakura."

"Anak jaman sekarang kan emang pinter-pinter, Lan." Sakura menyahut sekenanya sambil menyalakan kompor.

Milan membuang napas, hingga tahu-tahu, Monas beranjak dan menghampirinya.

"Bang Milan, Bang Milan, Bang Milan..."

Milan rada deg-deg-an sih. "Iya, kenapa, Idan?"

"Mau pipis."

"Yaudah, pipis."

"Temenin dong, Bang Milan."

"Kenapa harus ditemenin? Masa nggak bisa pipis di rumah sendiri?"

"Kan aku masih kecil, Bang Milan."

"Lan, nggak boleh gitu ah!" Sakura menyela. "Temenin itu si Idan, nanti keburu ngocor di situ, gimana?"

Monas manggut-manggut. "Kalau keburu ngocor di sini, gimana?"

"Hadeh."

"Hadeh juga." Monas menimpali.

Milan memutar bola matanya, walau ujung-ujungnya dia tetap mengantar Monas ke toilet. Di toilet, sehabis mengangkat *lid* penutup kloset dan memastikan celananya Monas sudah termelorotkan dengan sempurna, Milan niatnya mau menunggu di luar. Tapi langkahnya terhenti ketika tangan Monas memegang lengannya.

Refleks, Milan menoleh dan mendapati Monas tengah menatapnya.

"Kenapa lihatnya kayak gitu?"

"Bang Milan mau kemana?"

"Keluar lah!"

"Nggak boleh." Monas menggeleng. "Temenin."

Males banget, tapi biar cepat, Milan akhirnya menemani hingga Monas selesai menuntaskan panggilan alamnya.

"Bang Milan,"

"Apa lagi?"

"Makasih ya udah nemenin aku pipis."

"... iya."

"Bang Milan mau pipis juga nggak?"

"... nggak."

"Pipis aja, Bang Milan." Monas justru menepuk-nepuk lengan Milan, seperti lagi menyemangati. "Aku temenin kok."

"Tapi Bang Milan lagi nggak mau pipis."

"Masa?"

"..."

"Aku lihat, kayaknya Bang Milan mau pipis juga."

"..."

"Kalau kata Ibu, mending dipipisin pas lagi nggak mau pipis mumpung lagi di depan toilet, daripada nunggu kepengen pipis eh terus waktu mau pipis, nggak ada toilet."

Milan penasaran deh, hal-hal *absurd* macam apa yang sudah Lanang dan Delta ajarkan pada anak-anak mereka.

"..."

"Mending pipis sekarang loh, Bang Milan."

"Nanti aja."

"Kalau nanti tiba-tiba dinosaurus menyerang terus Bang Milan pengen pipis, gimana? Mana sempat pipis kalau kita lagi diserang dinosaurus."

Makin *absurd.*

Milan pening.

"Oke deh, Bang Milan pipis."

"Hehe."

Monas nyengir, terus menyingkir ke samping sementara Milan membuka gespernya disusul risleting dan kancing celana *jeans*nya. Tapi sebelum dia menurunkan celananya, lelaki itu menoleh dengan mata disipitkan, terarah pada Monas.

"Kamu keluar deh."

"Nggak apa-apa, Bang Milan. Aku temenin."

"..."

"Bapak juga suka ditemenin kalau pipis kok."

"..."

"Pipis aja, Bang Milan."

Akhirnya *currrrrrrrrr...* Milan pipis.

Memang sih, dia nggak ngerasa lagi pengen pipis, tapi yah kalau sudah di depan toilet sih bisa-bisa saja dihajar.

"Wow!" Monas tahu-tahu berseru, dengan suara keras yang Milan yakin bisa didengar oleh Sakura, susternya si Kembar dan MPR. "Bang Milan, pisangnya gede!"

"..."

"Tapi masih gedean Bapak aku. Hehe."

Rasanya Milan nggak punya nyali buat keluar dan menunjukkan mukanya di depan Sakura.

*

Gia benar-benar telah tak lagi bisa berpikir jernih ketika dia tiba di rumah sakit.

Ada dengung yang tak henti memenuhi indra pendengarannya. Jantungnya berdebar sangat kencing, serasa organ itu telah berpindah tepat ke sebelah gendang telinganya. Pada titik ini, tubuhnya hanya bergerak sesuai *auto mode*. Dia mencari-cari tempat yang Johnny maksud, sempat bertanya panik pada salah satu perawat yang untungnya, memahami kepanikannya. Perawat itu mengantar Gia melintasi lorong-lorong pucat berbau obat dan antiseptik, hingga mata Gia menemukan sosok Johnny yang tengah terduduk di salah satu bangku biru muda dengan kepala ditopang kedua tangan.

"John!"

Johnny refleks mengangkat wajah, menatap Gia dengan ekspresi yang sudah nggak karuan. Rambutnya berantakan, pasti berkali-kali dia sisir pakai jarinya—sesuatu yang Gia tau selalu Johnny lakukan tiap kali lelaki itu merasa *anxious.* Ada darah yang telah mengering di telapak tangannya, lebih banyak lagi di pakaiannya.

"John—*what happened*—"

Johnny tidak menjawab. Begitu bangun dari duduk, dia langsung menubruk Gia untuk memeluknya. Lelaki itu mengabaikan perbedaan tinggi mereka, merunduk dan menenggelamkan wajahnya di bahu Gia. Samar, Gia mendengar isak tangis Johnny yang teredam.

"John—*what happened—where is he*?"

Johnny tidak menyahut, hanya menggeleng berkali-kali sembari memeluk Gia makin erat.

to be continued.

***

a/n:

sedih gak sie kalo jadi johnny

cuma ya gak tau

nih pada kayaknya pada ingin melihat chester tumbuh besar ya

hm apakah harus

ya bisa-bisa aja sie

tapi kalo kemalangannya johnny di-korting, berarti ada yang dapet kemalangan

apakah wirya yang pacarnya lagi sering nongkrong ama jaka xixixixixi

atau jenar yang sedang menanti anak kedua xixixixixi

dah kayanya itu aja.

doain chapter selanjutnya di-up besok beb soalnya kayanya mayan banyak jenarnya terus ada johnny x gia berantem wowkwkwkwkwkwk

41 | riot

"*Traumatic brain injury* adalah penyebab utama terjadinya disabilitas pada anak-anak. Untuk saat ini, yang bisa kami lakukan hanya memantau perkembangan Chester. *So far,* kondisinya cukup stabil, tapi sangat sulit memprediksi dampak jangka panjang dari apa yang sudah dia alami."

Gia menelan saliva, mengepalkan tangannya agar tremor yang merambati jari-jarinya tidak terlalu kentara. "Tapi dia bakal baik-baik aja, kan? Dia bakal sembuh? Dokter sendiri yang bilang kalau kondisinya cukup stabil—" Gia tidak bisa menyelesaikan kata-katanya. Wajahnya memerah dan dia tampak seperti siap meledak dalam tangis kapan saja.

Johnny yang berwajah murung hanya mampu menghela napas panjang, lalu tangannya terulur, meraih Gia agar lebih dekat dengannya. Bukan buat menenangkan, sebab pada waktu-waktu seperti ini, Johnny pun merasa dia tengah tidak cukup tenang untuk menenangkan siapapun. Namun, sebagai orang tua lainnya dari Chester, Johnny rasa hanya Gia yang sekarang bisa memahami perasaannya.

Atau mungkin tidak?

Jika Chester penting bagi Gia, bukankah seharusnya Gia tidak egois dan kerap meninggalkan anak itu berhari-hari?

"Seperti yang saya katakan, dampak jangka panjangnya masih sulit diprediksi. Jika melihat dari keterangan suami anda, mobil tidak sedang melaju dalam kecepatan tinggi. Tetapi umur Chester yang masih sangat muda dan mempertimbangkan bagian kepala yang menerima *impact* benturan paling besar, segalanya masih sulit dipastikan. Meski *recovery* tergantung kepada tingkat keparahan cedera, ada banyak faktor-faktor lain. Dalam banyak kasus,

ada dua atau lebih pasien yang mengalami jenis cedera otak yang sama, tapi memiliki durasi dan tingkat pemulihan yang berbeda."

Gia ternganga, sudah buka mulut dan siap memberondong dokter yang menangani anak mereka dengan serentetan tanya, namun Johnny telah lebih dulu menginterupsi. Lelaki itu paham, kalau pertanyaan Gia pasti akan lebih emosional daripada logis. Buat mereka, Chester adalah segalanya. Tapi buat dokter di depan mereka, Chester bisa jadi hanya satu dari sekian banyak kasus serupa yang pernah dia tangani.

"*Then tell us, the best and the worst that can happen later*." Ekspresi wajah Johnny terlihat amat pahit ketika dia mengatakan itu. Gia tersentak, menoleh pada Johnny dengan keterkejutan yang tidak bisa dia tutupi.

"*What the hell, John*? *He'll be alright*! *He shall be alright*!"

"*The best scenario*, hasil pemeriksaan lanjutan menunjukkan kalau *impact* dari benturan yang Chester alami tidak berpengaruh banyak terhadap bagian-bagian penting otaknya dan meski mungkin akan memerlukan waktu cukup lama untuk *recovery*, Chester bisa sembuh, beraktivitas seperti sebelumnya dan tumbuh besar seperti anak-anak pada umumnya."

Johnny menghela napas, berusaha menegarkan hatinya ketika dia membalas kata-kata dokter tersebut. "... *then... how about—*" Johnny menelan saliva, susah payah melanjutkan ucapannya. "*—how about—the worst*?"

"Trauma berat pada kepala, terutama pada usia sangat muda dapat menyebabkan kerusakan seumur hidup pada otak, yang dapat berujung pada kematian. Pasien yang berhasil bertahan, sejauh ini dilaporkan dapat memiliki kemampuan penglihatan yang buruk, kemampuan pendengaran yang berkurang drastis, keterlambatan dalam perkembangan motorik serta disabilitas permanen."

"*I am not hearing that*." Gia beranjak dari duduknya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Tanpa berpamitan,

perempuan itu melangkah keluar dari ruangan.

Johnny mengembuskan napas berat, memaksakan diri untuk mengucapkan terimakasih pada dokter yang telah memberi penjelasan pada mereka, kemudian bergerak cepat ke luar ruangan untuk menyusul Gia. Gia sendiri tampaknya sangat terguncang, sebab perempuan itu terlihat menyusuri koridor rumah sakit sendirian sambil berusaha membungkam isaknya dengan telapak tangan.

"Gianna!"

Gia tidak bereaksi, terus saja melangkah pergi.

"Gia!!"

Akan tetapi, mudah saja bagi Johnny untuk menyusul karena langkah-langkah kakinya yang panjang. Dia memotong jalan Gia, meraih satu tangan Gia yang menggantung di sisi tubuhnya.

"Gia!"

"*I didn't hear that*!"

"Gia, dengan kamu *denial*, nggak akan bikin segalanya lebih baik buat Chester. Hei, hei, *look at me,* Gianna!" Johnny separuh membentak, membuat Gia menengadah menatapnya dengan wajah yang sudah banjir air mata. "*Didn't you listen to him*? Ada banyak kemungkinan. Chester punya kesempatan untuk bisa *full-recovery*, semuanya tergantung gimana hasil pemeriksaan lanjutannya—"

"*Oh yes, of course, there's best scenario that can happen*! *But there's also the worst one*! Aku nggak bisa—anakku nggak salah apa-apa, kenapa dia harus mengalami kejadian kayak gini? *He's a good boy. He's*—"

"Gia, *please*—"

"Dan kenapa juga anak sekecil itu bisa sampai terlibat kecelakaan, John? Di lingkungan rumahnya sendiri! Tempat yang seharusnya aman buat dia dan—"

"*I am sorry*." Johnny berbisik dengan lirih.

"Maaf kamu nggak akan bisa bikin semuanya jadi baik-baik aja, kan?"

"Gianna—"

"*You promised you'll take care of him well, but this happened and—*"

"*Wait*." Johnny mengerjapkan mata. "*Are you blaming me*?"

"Kamu ayahnya—"

"Dan kamu ibunya!"

Johnny memotong, merasakan emosinya mulai ikut merambat naik. Dia belum makan apa pun lagi selain secangkir kopi yang dibuatnya pagi ini dan sedikit nasi goreng yang sempat Chester suapkan untuknya. Kepalanya pening. Tubuhnya lunglai, kehilangan pompaan adrenalin yang digantikan oleh kehampaan. Dan kini, Gia merasa punya hak menyalahkannya.

"Johnny—"

"*You were always out of town*!" Johnny akhirnya betulan meledak. "Chester berkali-kali bilang ke aku, nanya ke aku, kenapa Maminya selalu pergi, kenapa Maminya nggak ada di dekat dia padahal dia sudah jadi anak baik, kenapa Maminya selalu sibuk! *Do you know how hard it was for me, trying to make him understand*?! *Then this happened,* kamu nggak berhak menyalahkan aku, karena kamu sendiri pun nggak pernah benar-benar ada buat Chester!"

"Itu bukan mauku, Johnny!"

"Sekarang kutanya, apa ada yang maksa kamu untuk pergi ke bandara? *Did someone hold you under gun-point,* biar kamu pergi ke luar kota entah untuk apa pun itu tujuannya? Nggak ada. Kamu selalu bisa *cancel* rencana kamu, kalau kamu mau melakukan itu! Tapi nggak! Kamu mementingkan ego kamu dan nggak peduli sama anak kamu sendiri!"

"Aku peduli sama dia! Dia anak aku! *How could you say that I don't care*?!" air mata Gia mengalir makin deras, sementara pertengkaran mereka mulai menarik perhatian beberapa perawat yang kebetulan melintas.

Johnny merendahkan suaranya, sadar kalau mereka masih berada di rumah sakit. "Kamu peduli sama Chester, *fine,*

tapi nggak bisa dipungkiri, kamu lebih peduli sama karir kamu, kan?!"

"Johnny—*how can you*—"

"*When I said I am proud of what you're doing*, kalau aku bakal dukung kamu melakukan apa yang kamu suka, maksudku bukan begini, Gianna! Aku mau kamu bisa bagi waktu, antara pekerjaan kamu sama keluarga kamu! Aku nggak mempermasalahkan soal aku. *It's fine,* aku bisa coba terima kalau kamu susah ngasih waktu buat aku, tapi untuk Chester? *You didn't even try*—"

Kata-kata Johnny terhenti oleh tamparan keras Gia yang mendarat di wajahnya. Johnny diam saja, tidak balik berteriak, apalagi membalas tindakan Gia. Salah satu sisi pipinya mulai memerah.

"*You said I didn't even try*—" Gia menggigit bibirnya, seperti menahan isaknya agar tumpah.

"Aku nggak bermaksud menyakiti kamu dengan omonganku." Johnny menyahut tenang. "*But you have to wake up*."

"..."

"Penyesalan di belakang nggak akan ada gunanya, Gia. Penyesalan nggak akan bisa bawa orang yang udah nggak ada balik."

"..."

"Kalau Tuhan baik, mungkin Dia mau kasih kita kesempatan untuk koreksi diri. Tapi kalau nggak—" Johnny benar-benar tidak bisa menyelesaikan kata-katanya. Dia mengepalkan kedua tangannya yang gemetar, lantas berbalik. Sebelum melangkah pergi, dia sempat mengucapkan satu kalimat lainnya pada Gia. "*I am done with you*."

*

Malam ini, karena Rei masih merasa agak nggak enak badan, bagian menidurkan Wuje jadi didelegasikan ke Jenar.

Wuje jelas kecewa. Anak itu sempat bertanya sambil manyun. "Kenapa bobonya harus ditemenin Papa?"

Jenar merengut, tapi tetap memberi jawaban waras. "Mamanya lagi mual-mual."

"Kenapa mual-mual? Apa karena aku bau?" Wuje mulai menciumi keteknya sendiri. "Tapi nggak ah tadi kan udah mandi pake sabun sama pake shampo wangi stroberi!"

"Bukan karena kamu kok." Rei menukas sembari menahan senyum geli. "Malam ini sama Papa dulu ya?"

"Malam ini aja ya? Besok sama Mama lagi."

"Iya. Tapi kamu tuh kok anti amat sih sama Papa, biasanya kalau Papa lagi ke luar kota juga kamu nanyain melulu, Papa kapan pulang inilah-itulah."

"Sekarang kan Papa lagi nggak ke luar kota, Ma. Aku nanyanya pas Papa ke luar kota aja."

"Udah mau jam sembilan nih!" Jenar meraih belakang kerah baju Wuje, terus menariknya pelan agar anak itu mulai berjalan.

"Papa—ohok—kecekek—"

"Jenar, anaknya kecekek itu!" Rei melotot, hampir panik.

"Nggak, Regina. Ini *mah* dianya aja yang *lebay*."

Wuje langsung nyengir. "Iya sih, tadi tuh akunya aja yang *lebay*."

Rei membuang napas, tiba-tiba capek sendiri. Jenar lanjut membawa anaknya ke kamar tidur setelah memastikan Wuje sudah membasuh wajah, tangan dan kaki serta nggak lupa menggosok gigi. Terus begitu tiba di kamar Wuje, mereka berbaring berdampingan di atas kasurnya Wuje. Lampu besar sudah dimatikan, digantikan lampu tidur yang cahayanya temaram.

"Je,"

"Iya, Papa?"

"Manggil doang."

Hening lagi, ada kali sepuluh menit.

"Je,"

"Iya, Papa?"

"Dih, kok belum tidur sih?!"

"Papa ceritain aku dulu dong, biasanya kalau aku mau tidur, Mama tuh suka cerita, abis itu *mpok-mpok* pantat aku. Kalau udah gitu, baru aku bisa tidur."

"Bawel banget, deh."

"Kalau nggak gitu, aku nggak bisa tidur, Papa."

"..."

"Dan Papa nggak bisa balik ke kamar Papa kalau aku belum tidur. Hehe."

Jenar mendelik. "Hm, oke kalau gitu Papa cerita. Tentang Kancil yang suka—"

"—mencuri timun?" Wuje memotong.

"Loh, kok tau?!"

"Mama udah pernah cerita."

"... yah."

"Cerita yang belum dong, Pa!"

"Hm... kalau gitu tentang Kancil melawan Buaya—"

"Mama juga udah pernah cerita."

Jenar memutar otak. "Hm, atau tentang Si Pitung—"

"Udah pernah juga."

"—ceritanya Roro Jonggrang udah pernah?"

"Udah."

"Putri Salju?"

"Yang ada tujuh kurcacinya itu, kan?"

Jenar mulai capek mikir. "Timun Mas?"

"Dia keren banget bisa kalahin Buto Ijo!"

"Kalau semua yang Papa sebutin udah diceritain, terus Papa harus cerita apa lagi dong?!"

"Papa payah, nggak kayak Mama."

"..."

"Mama tiap malam ceritanya pasti beda."

Jenar jadi menyesal nggak pernah iseng mengecek tumpukan buku cerita anak yang Rei punya. Sejak Wuje bisa mengerti makna dari dongeng dan cerita rakyat, tiap mereka ke toko buku, Rei pasti membeli setidaknya dua buku cerita baru. Sekarang, Jenar baru paham apa alasannya.

"Hm, gini deh—" Jenar masih enggan menyerah. "—Mama pernah cerita nggak, dulu pertama kali ketemu Papa gimana?"

Wuje menggeser sedikit posisi berbaringnya agar bisa menyamping menghadap ke Jenar. "Belum pernah."

"Mau tau nggak?"

"Nggak."

"Je, ah!"

Wuje cekikikan. "Emang Papa sama Mama dulu pertama ketemu di mana?"

"Tebak."

"Dulu Papa sama Mama satu TK ya? Kayak aku sama Lila?"

"Nggak, walau Papa nggak akan nolak sih kalau ketemu Mama kamu dari TK."

"Terus ketemunya di mana?"

"Dulu, di kampus."

"Kampus itu apa, Papa?"

"Sekolah buat orang gede."

Wuje mangap sejenak. "Oh, Papa juga pernah sekolah?!"

"Iya lah! Semua orang pernah sekolah. Mama juga pernah sekolah. Dulu Mama satu sekolah sama Papa."

"Satu kelas kayak aku sama Lila juga?"

"Nggak. Beda kelas. Papa senior, jadi masuk sekolahnya duluan dari Mama."

"Berarti Papa nggak naik kelas dong kalau ketemu Mama di sekolah? Pantesan ya, pinteran Mama daripada Papa. Mama bisa masak, bisa bikin kue, bisa bikin biskuit, bisa cerita, bisa benerin baju aku yang rusak, kalau Papa bisanya cuma—"

"Cuma apa?" Jenar memotong.

"Ke kantor doang." Wuje menyahut seraya nyengir. "Ternyata Papa nggak naik kelas."

"Nggak gitu!"

Wuje menggaruk kepalanya. "Terus gimana?"

"Intinya gitu. Papa sama Mama ketemu di sekolah. Waktu lihat Mama, Papa langsung suka sama Mama."

"Kenapa?"

"Soalnya Mama cantik."

"Berarti aku ganteng ya, Pa?"

"Lah, apa hubungannya?"

"Kan aku mirip Mama."

"Nggak, kamu mirip Papa!"

"Nggak ih, aku mirip Mama!"

"Yailah, malah ngotot lagi nih bocah! Lihat yah nanti kalau kita main ke rumah Oma, Papa bakal lihatin foto-foto Papa waktu masih kecil! Biar kamu lihat sendiri, kamu tuh sebenernya mirip Papa! Walau ya, itu artinya kamu juga ganteng. Kan Papa ganteng."

"... aku maunya mirip Mama."

"Terserah." Jenar memutar bola matanya. "Tapi waktu pertama kali ketemu Papa, Mama nggak suka sama Papa. Mama bahkan nggak mau dekat-dekat Papa."

"Mungkin waktu itu Papa bau."

"Nggak ya! Waktu itu Mama suka sama orang lain."

"Siapa?"

"Papanya Chester."

Wuje melongo. "Om Johnny?!"

"Iya."

"Hm, kalau gitu kenapa Mama malah sama Papa ya? Kenapa nggak sama Om Johnny aja. Kalau gitu kan nantinya Papa aku tuh Om Johnny."

"Kagak lah! Kalau Mama nggak sama Papa, ya yang lahir bukan kamu!" Jenar sewot. "Walau gitu, Papa tuh pantang menyerah banget, Je. Papa selalu berusaha jagain Mama. Bikin Mama senyum. Meski pernah juga Papa bikin Mama nangis."

Wuje menggaplok pelan tangan Jenar. "Papa nakal!"

"Ih, kok tiba-tiba ngegaplok sih?!"

"Iya, soalnya Papa nakal udah bikin Mama nangis!"

"Namanya manusia, Je. Pasti ada khilafnya."

"Khilaf itu apa, Papa?"

"Salah." Jenar menukas. "Tapi Papa lebih sering bikin Mama ketawa daripada bikin Mama nangis. Lagian nih ya, Je, katanya, kalau perempuan nangis karena cowok, berarti perempuan itu sayang banget sama cowok itu."

"Berarti... HAH?!!!! BERARTI KWINSA SAYANG SAMA AKU?!!"

"Kok Queensha sih yang dibahas?"

"Aku pernah bikin Kwinsa nangis, waktu itu aku masukkin belalang mati ke tasnya."

"Bukan nangis yang gitu!"

"Kata Papa, tadi kalau perempuan nangis karena cowok—"

"Beda lagi. Nanti kalau udah gede, kamu bakal ngerti." Jenar memotong. "Terus karena Papa sungguh-sungguh sayang sama Mama, Mama jadi sayang juga sama Papa."

"Hm, bisa gitu ya..."

"Bisa lah! Masa nggak bisa!" Jenar membalas cepat. "Setelah itu, Papa sama Mama bareng-bareng terus sampe sekarang."

"Karena itu ya Papa sama Mama nikah?"

"..."

"Biar bareng-bareng terus?"

Jenar nyengir dan menjawab jahil. "Sebenarnya Papa sama Mama nikah tuh karena kamu sih, Je."

"Hah? Karena aku?"

"Iya."

"Tapi kok aku nggak diundang ke nikahannya Papa sama Mama?!"

"Nah, bagian itu, Papa ceritain kapan-kapan." Jenar menyeringai, sok penuh misteri. "Sekarang bobo *gih*! Udah malam!"

"*Mpok-mpok* pantat aku, Papa."

"Dih."

"Nanti nggak bisa bobo kalau nggak di-*mpok-mpok*."

Jenar berdecak, tapi dia menuruti kemauan anaknya. Salah satu telapak tangannya bergerak ke belakang bokong

Wuje, mulai menepuk lembut dalam tempo lambat yang teratur. Setelah setidaknya setengah jam berlalu, embus napas Wuje di dada Jenar telah melambat.

"Je?"

Tidak ada jawaban, yang tandanya si bocil sudah terbenam ke alam mimpi.

Jenar beranjak dari kasur. Dia membetulkan sedikit posisi boneka kelinci Wuje, kemudian memperbaiki selimut Wuje yang agak tersingkap. Seusai itu, seperti biasa, Jenar menjatuhkan satu ciuman di kening anak laki-lakinya.

"*Sleep tight, Kid*." Bisiknya, sebelum kembali ke kamarnya sendiri.

*

"Anaknya Johnny masuk rumah sakit."

Jenar baru saja menutup pintu kamarnya ketika Rei tiba-tiba berujar. Lelaki itu mengernyit sembari membawa dirinya mendekati Rei yang tengah duduk sambil selonjoran di atas ranjang. Perempuan itu sudah mengenakan piyama milik Jenar yang jelas-jelas kebesaran dengan kedua kaki tersembunyi di bawah selimut.

Begitu tiba di dekat Rei, tanpa bilang apa-apa, Jenar menempelkan telapak tangannya di dahi istrinya, mengecek suhu tubuh Rei yang ternyata sudah normal.

"Udah minum obat?"

"Udah."

"Kenapa pake piyama aku?"

"Kangen baunya kamu."

"*Ow, the baby seems to like me, then*." Jenar menyahut diikuti tawa kecil yang pecah.

"Wuje udah tidur?"

"Mana bisa aku kesini kalau dia belum tidur?" Jenar ikut naik ke tempat tidur, menempati sisi kosong di sebelah Rei. "Anaknya Johnny kenapa?"

"Kecelakaan. Aku baru banget dikasih tau Jella sih. Itu juga karena Johnny baru cerita ke Tigra sore ini. Dari kantor, Tigra langsung nyamperin Johnny ke rumah sakit."

"Dia cerita ke Tigra doang?"

"Kata Jella, kondisinya Chester cukup parah. Aku nggak tau jelasnya gimana, tapi kalau aku ada di posisinya Johnny atau Gia, aku pasti *down* banget. Lihat Wuje kalau lagi sakit panas biasa aja suka sedih sendiri, apalagi kalau sakitnya parah banget kayak Chester. Kurasa, Johnny juga nggak akan kepikiran cerita ke banyak orang." Rei menyahut. "Kenapa? Kamu kelihatannya bete abis dengar Johnny cerita ke Tigra tapi nggak ke kamu."

"Nggak juga."

"*Oh come on, I know you two were, are and will always be bestfriends*." Rei tersenyum sedikit. "Besok pulang kantornya bisa agak lebih sore nggak? Biar kita sempat nengok Chester di rumah sakit. Johnny sama Gia pasti lagi butuh banget dukungan moral."

"Kamu kan lagi nggak enak badan."

"Udah baikan kok."

"Lihat besok deh ya. Aku yakin, yang lain juga pasti kepikiran buat nengokin."

"Je,"

"Lihat besok. Baru tadi pagi kamu pingsan." Jenar mengulurkan lengannya melewati Rei untuk mematikan lampu utama, yang membuat lampu tidur otomatis menyala. "Udahan dulu bacanya—" Jenar meraih ponsel dari tangan Rei, menyetelnya dalam *flight mode* sebelum meletakkannya ke atas nakas. "—udah malam. Sini, deketan sama aku biar tidurnya enak."

"Apa hubungannya deketan sama kamu sama tidurnya enak?"

"Kalau deketan sama aku, jadi bisa aku kelonin."

"Hm..."

"Nggak usah jual mahal, kamu udah pake piyama aku gitu."

Rei terkekeh, membiarkan Jenar menariknya mendekat hingga punggungnya melekat dengan dada Jenar, memeluknya dari belakang. Embus udara dari pendingin

ruangan terasa terlalu sejuk, tapi panas tubuh Jenar selalu mampu menjaga Rei agar tetap hangat. Dia bisa merasakan napas Jenar di dekat telinganya, sementara lengan lelaki itu merangkul pinggangnya. Telapak tangan mereka bertemu tepat di atas perut Rei yang terlapis pakaian.

"*Fucking finally*..." Jenar mengembuskan napas panjang.

"*What finally*?" Rei bertanya dengan nada geli.

"*Nothing, it's just, things feel right when I have you wrapped around my arms*." Jenar mencium sekilas rambut Rei yang ada di dekat telinga perempuan itu. "Regina, Sayang, makasih ya."

"Kenapa tiba-tiba makasih?"

"Karena baru inget, sepanjang hari ini aku terlalu panik dan ke-distraksi sama banyak hal. Jadi aku lupa bilang makasih ke kamu."

"Makasih buat apa?"

"Makasih karena udah mau jadi ibu dari anak-anak aku." genggaman tangan Jenar pada tangan Rei mengerat. Telapak tangannya menguarkan hangat. "Makasih karena udah ngajarin aku jadi ayah yang baik, udah ngajarin Wuje jadi anak yang baik. Makasih banyak ya. *Sometimes I wonder, what do I do without you. Really*."

"Aku juga makasih ya. *Thanks for being my source of happiness and—*"

"*No, don't say that. You deserve happiness. I am just giving you what you deserve*."

"..."

"*The good thing is...* kayaknya bayi nomor dua tuh #TeamJenar deh. Akhirnya ya..."

"Loh, emangnya Wuje bukan #TimJenar?"

"Jelas-jelas dia #TimRegina. Buktinya aku di-*roasting* melulu sama dia."

"Waktu dia masih kecil, kamu juga suka jahilin dia nggak kira-kira."

"Itu kan *love language* aku. Aku suka rese ke orang yang aku sayang."

"Yah, *like father like son*. Wuje juga suka rese ke orang yang dia sayang."

"Dia nggak rese sama kamu."

"Soalnya aku nggak rese sama dia." Rei tergelak. "Tapi Je, menurut kamu, Wuje siap nggak ya punya adik?"

"Hm, emang kenapa? Kok tiba-tiba nanyanya gitu."

"*Just wondering,* karena Kak Hyena sempat bilang ke aku, biar Wuje nggak kaget, ada baiknya dia 'disiapkan' untuk punya adik."

"Dia kan udah kita kasih tau. Terus kayaknya tadi anaknya *happy-happy* aja."

"Awalnya emang begitu. Tapi kita nggak tau, kalau bayi nomor dua udah lahir dan kita bawa pulang, apa Wuje bakal ngerasa tetap *happy* atau justru *jealous*."

"..."

"Jujur, aku nggak tau gimana rasanya *jealous* karena ada adik baru, soalnya aku kan anak tunggal. Cuma kata Kak Hyena—"

"Tunggu, kenapa kayaknya kamu dengerin banget opini Kak Hyena soal ini?"

"Soalnya dia anak sulung."

"..."

"Dia sendiri ngaku, dulu waktu kamu baru dibawa ke rumah, dia tuh *jealous* banget sama kamu. Bawaannya pengen bungkus kamu ke dalam kardus terus dibuang kemana kek gitu."

Jenar tersedak. "KAK HYENA BILANG GITU?!"

Rei *giggling*. "Iya. Tapi katanya jangan cerita ke kamu. Cuma akunya lagi pengen ember, tapi kamu jangan bilang-bilang ke Kak Hyena ya?"

"Kayak mau buang anak kucing aja, dikardusin gitu!"

"Untungnya Kak Hyena nggak realisasiin ya?" Rei tergelak. "Soalnya kalau nggak ada kamu, nanti nggak ada yang jadi papanya anak aku. Hehe."

Jenar mengembuskan napas. "*In that case,* nggak usah terlalu dipikirin dulu. Seenggaknya untuk sekarang. *We*

have like some more monhts before baby number two arrive, right?"

"Iya, sih."

"*Okay, hush now, sleep*." Jenar berujar, masih dengan jari-jari mengisi sela jemari Rei di bawah satu selimut yang mereka gunakan berdua.

"*Alright. Goodnight,* Je."

"*Goodnight, Love*."

*

rossa:

babe.

babe, lagi kerja ya?

ok, it seems so.

kalau kamu udah buka ini, let me know.

Balasannya datang satu jam kemudian.

wirya:

babe, sorry for late reply.

aku lagi di jalan pulang.

rossa:

jgn nyetir sambil main hp.

wirya:

gak, ini disetirin.

kamu lg ngapain?

rossa:

lagi mikirin kamu.

wirya:

cheesy.

rossa:

emangnya cuma kamu doang yang boleh chessy? ;p

wirya:

didn't say I don't like it ;p

rossa:

kamu langsung pulang?

wirya:

yep, so tired.

rossa:
to mine or yours?
wirya:
mine, tonight.
soalnya besok ada jadwal breakfast sama orang.
rossa:
oh, ok.
have a good rest, then.
kalo udah nyampe kabarin aku ya.
wirya:
ok.
anyway, rosie
rossa:
yes?
wirya:
your flight is in like 3 days, right?
rossa:
yap.
makanya, besok masih senggang.
wirya:
any plan for tomorrow?
besok kayaknya aku masih sibuk.
rossa:
it's ok, I plan to visit chester in hospital.
abis itu paling main ke rumah rei.
wirya:
hm?
rossa:
to be precise, maksudnya aku mau main sama argan.
bukan bapaknya argan kok.
wirya:
no, it's not like I am jealous.
oke kalau gitu have fun ya besok.
I'll see you in tomorrow's dinner?
rossa:
okay.

Rossa menatap sejenak layar ponselnya, kemudian mengembuskan napas pelan.

Sebetulnya sih, jika Wirya nggak bilang kalau lelaki itu mau langsung pulang untuk istirahat, Rossa mau mengajaknya nongkrong di bar langganan Rossa sebentar. Bukan tipe nongkrong di mana mereka menghabiskan waktu membuang energi di *dance floor* diiringi entakan musik, tapi lebih kepada mereka duduk bersebelahan, minum bareng dan mengobrol.

Rossa rasa, akhir-akhir mereka sama-sama jauh lebih sibuk dari biasanya. Saat Wirya lagi senggang, Rossa justru sibuk. Kebalikannya, ketika Rossa punya banyak waktu luang, jadwal Wirya selalu padat. Nggak pernah *match*.

Namun, Wirya kelihatannya lelah banget malam ini dan Rossa memahami itu.

Makanya, dia bertolak dari apartemen ke bar tempat dia biasa nongkrong sendirian. Bartender yang berada di belakang meja telah mengenalnya, juga hapal jenis *liquor* apa yang akan dia pesan. Selama sejenak, Rossa cuma minum sendirian.

Hingga sebuah suara menyapanya.

"Ternyata kita nggak cuma satu *gym*, tapi juga satu tempat langganan kalau lagi mau nongkrong nggak jelas sambil minum."

Rossa menoleh dan tawa manisnya meledak ketika dia mendapati Jaka di dekatnya.

Lelaki itu balas nyengir, mengulurkan tangan untuk meraih satu *stool bar* di sebelah Rossa dan duduk di sana. "Pagi nge-*gym*, malam minum?"

"Hidup harus seimbang." Rossa berujar. "Lo sendiri, ngapain di sini?"

"Hidup harus seimbang." Jaka membalikkan kata-kata Rossa.

"*You smart-ass*." Rossa terkekeh. "Tapi kenapa ya, kita tuh cukup sering ketemunya di tempat ginian. Dulu, waktu gue

balik kuliah abis cuti dan lagi mumet, kita juga ketemunya di Dignity, kan?"

"Mungkin karena kita ditakdirin jadi teman ngobrol sambil minum?" Jaka tertawa. "Lo beneran sendirian? Gue kira bakal sama Wirya."

"Wirya sibuk. Dia terlalu capek nemenin gue nongkrong."

"Oh..." Jaka manggut-manggut. "Wajar sih, kan dia lagi mau ada *next project* gede sama *Netflix*."

"*Yes, he said so*."

"*How does it feel tho*?"

"Apanya?"

"*To finally be with him*." Jaka mengedikkan bahu. "Waktu kita kuliah dulu, *during all the turmoils,* saat lo lagi marah-marahnya sama gue, lo bilang ke gue, *that you only want him. Not me, but him*."

"Lo masih inget itu?"

"Gue nggak akan pernah bisa lupa." Jaka tersenyum tipis.

"*I am happy*. *Incredible happy*, pada awalnya."

"Kok pake 'pada awalnya'?"

"*At this point, things seem stagnant*." Rossa tertawa miris sembari menatap gelasnya yang masih terisi sedikit. "*Things seemed okay before.* Seenggaknya di tahun pertama *relationship* gue sama Wirya. Tapi lalu gue lihat beberapa kali gimana cara Wirya ngelihat Argan, gimana cara Wirya berinteraksi sama Queensha atau sama Cherry. Kemudian mendadak, gue jadi *insecure.* Gue jadi mikir, apa sebetulnya dia menginginkan hidup yang normal-normal aja. Kayak Jenar, atau kayak Tigra. Nikah. Jadi Papa. *I don't know*."

"*But he loves you.*"

"Gue nggak meragukan itu. *It's just...* gue ngerasa *insecure.* Dikit, tapi tetap aja *insecure*." Rossa berkata.

"Kenapa nggak coba diomongin sama Wirya?"

"Sekarang ini, gue nggak mau jadi tambahan beban pikirannya."

"Tapi sebenernya ya, Shan, menurut gue, lo nggak *totally doomed. I mean, you still have your womb and—you know, stuffs*." Jaka berdeham. "Mbak Inul sama Mas Adam aja bisa punya anak tuh, walaupun biayanya gede. Tapi gue rasa, untuk lo, uang bukan masalah kan?"

"*I don't know if I can do it*."

"..."

"Jadi orang tua itu komitmen seumur hidup."

"..."

"Lo nggak akan berhenti jadi orang tua hanya dengan anak lo udah bisa mandiri, atau anak lo udah nikah, atau anak lo udah punya anak. *Forever, your child will always be your child.* Lo tetap ibunya, atau ayahnya, bahkan setelah napas lo habis pun, lo tetap ibunya, atau ayahnya." Rossa mengedikkan bahu. "*It sounds scary*."

"Lo pernah cerita ke gue, *that it still amaze you that some of your friends are now amazing mothers.*"

"Em-hm."

"Kalau mereka bisa, kenapa lo nggak?"

"... *I don't know.* Mungkin gue belum yakin aja, atau emang nggak akan pernah bisa yakin."

"*Anyway*," Jaka berdeham. "Lusa senggang nggak?"

"Besoknya ada *flight*, tapi lusanya nggak ada agenda apa-apa. Kenapa?"

"Ikut gue ke suatu tempat. Mau nggak?"

"... gue jadi deg-deg-an."

Jaka tergelak. "Bukan tempat yang buruk. Beneran, deh."

"... oke."

"*Really*?"

"*Yes, really*."

*

"Papa, telor goreng buatan Papa jelek banget."

Wuje menatap miris pada telur goreng buatan Jenar yang nggak jelas masuk kategori mana. Dibilang telur dadar, bentuknya terlalu abstrak. Dibilang telur ceplok, sudah pasti itu penistaan. Dibilang telur orak-arik, tapi putih sama

kuningnya belum tercampur rata, jadi warnanya masih belang-bonteng.

"Rasanya sama aja, Je!" Jenar manyun sembari mengisi cangkirnya dengan kopi, kemudian menyesap isinya. "Astaga, udah jam segini! Kamu pasti ketinggalan jemputan! Ntar kamu ikut mobil Papa aja, deh!"

"Bekal aku mana, Pa?"

"Hari ini nggak usah bawa bekal dulu ya."

"Nanti aku makan apa di sekolah kalau aku nggak bawa bekal..."

Wuje mulai merengek, kemudian berpaling pada Rei yang berdiri agak jauh dari meja makan. *Morning sickness*nya nggak parah-parah banget, tapi Rei betulan nggak bisa mencium bau makanan pagi-pagi begini. Dia bakal langsung mual. Itu juga yang jadi alasan kenapa Jenar jadi bertugas dadakan di dapur. Dia bikin nasi goreng sosis lengkap dengan telur mata sapi—yang hasil akhirnya jadi telur nggak jelas—mengikuti instruksi Rei yang berdiri agak jauh dari tempatnya memasak.

"Nanti Mama kirimin *chicken katsu* aja ya ke sekolah?" Rei menawarkan, kelihatan sekali merasa bersalah.

"Beli ya, Ma, *katsu*nya?"

"Iya."

Wuje menggeleng. "Nggak mau. Kemarin udah makan *katsu*."

"Soal bekal, nanti kamu minta ke Cherry aja." Jenar menukas.

"Kok ke Cherry?"

"Papa udah bilang ke mamanya Cherry, minta tolong bikinin kamu bekal juga tadi. Kata mamanya Cherry, iya nanti kamu dibawain juga."

"Kamu bilang Jella?" Rei mengerjap.

"Iya."

"Kalau mamanya Cherry... nggak apa-apa, deh. Asal jangan mamanya Lila."

"Emang mamanya Lila kenapa?" Jenar menyelidik.

"Masakannya suka aneh-aneh, Papa. Waktu itu mamanya Lila pernah bikin *mac and cheese* tapi dikasih kol."

"Dan kamu makan?"

"Iya, soalnya aku kira enak."

Rei tergelak. "Oke, kalau gitu, buru *gih* kalian makan!" tak lama, ponselnya Rei bergetar. Ada pesan baru dari supir *Alphard* jemputannya Wuje yang mengatakan kalau beliau sudah berada di depan rumah. Agak nggak enak hati, Rei mengetikkan balasan, bilang kalau Wuje bangun kesiangan dan nantinya bakal diantarkan sama Jenar ke sekolah.

"Papa, susu aku mana?"

"Astaga—lupa—bentar, Papa bikinin dulu!"

Jujur saja, rasanya lucu melihat Jenar belingsatan di dapur dalam balutan kemeja kerja dan dasinya. Dia kelihatan stress banget. Sebelumnya, dia bahkan nyaris salah memasukkan gula ke dalam nasi goreng, bukannya garam.

"Je, *slow down*! Kamu *grasa-grusu* banget..."

"*This is so stressful, really*." Jenar mengeluh seraya meletakkan secangkir susu di dekat Wuje.

"Papa, ini *mah* gelas buat cokelat panas, bukan buat susu!" Wuje protes lagi.

"Nggak apa-apa, Je. Sama aja." Jenar mendelik.

Wuje manyun, tapi tetap menenggak susunya.

Jenar menghabiskan sarapannya, agak kecewa karena rasanya nggak seenak buatan istrinya, tapi ya sudahlah.

"Piringnya taro aja, hari ini kan jadwalnya si Mbak dateng."

"*Good God*." Jenar mengembuskan napas, memastikan dasinya sudah rapi sebelum dia melangkah cepat mendekati Rei diikuti Wuje. Lelaki itu merunduk, mencium pipi Rei, terus mengangkat badan Wuje dengan gampang dari lantai agar Wuje juga bisa ikut mencium pipi ibunya tanpa mengharuskan Rei merunduk. "*Come on, come on, come on, we're already late*!"

"Papa, bentar, tas ayam aku masih di kamar!!"

"Haduh, buruan ambil deh!"

Rei tertawa. "Kalian ini beneran kayak pelawak."

Jenar mengerucutkan bibir, kemudian menyipitkan mata. "Aku mulai mikir, jangan-jangan bayi nomor dua juga bukan #TimJenar tapi #TimRegina."

"Kok kamu jadi berburuk sangka gitu?"

"Abisnya—" Jenar melirik arloji di pergelangan tangannya. "Je! *Boy,* mana, katanya mau ambil tas ayam doang?!"

"Sayang, *relax*—"

Kata-kata Rei terinterupsi saat ponsel Jenar berdering keras. Lelaki itu menggerutu, walau ujung-ujungnya dia tetap mengeluarkan ponselnya. Ternyata yang menelepon adalah ayahnya sendiri. Tentu saja, Jenar menjawabnya.

"Iya, Pa? *What*? Ah ya, kemarin Regina sempat nggak enak badan tapi udah baik-baik aja. Bukan sakit yang berat. *Wait—what*? Hah kok tiba-tiba Bali?!"

to be continued.

***

bukan miras, tapi memabukkan.
tas ayam si bocil

***

a/n:

hm, kasian juga chester

nah, sekarang pada tau kan alasan kenapa di igstory, pas reunian jenar (yang dateng ditemenin si bocil) johnny katanya mau cere.

tapi belom tau sie bakal cere beneran apa gak.

terus untuk wirya dan jenar.

kita liat aja nanti di chapter berikutnya.

btw fanmeet kemaren gila sie

mabok banget.

dah sejauh ini itu dulu.

sampe ketemu lagi di chapter selanjutnya, beb.

42 | macaroon

Sewaktu Wuje keluar dari kamar dengan kondisi sudah menggendong tas ayam kuningnya, dia justru dibikin melongo karena ayahnya kelihatan lagi bicara serius dengan seseorang di telepon.

"Papa, aku udah—"

"*Ssttt...*" Rei mendekati si bocil. "Papa lagi telepon."

"Tapi katanya tadi kita udah telat..."

"Nggak apa-apa, nanti kalau Papa nggak bisa anter kamu ke sekolah, Mama yang anter. Atau kamu mau hari ini izin sekolah lagi kayak kemarin?"

Wuje menggeleng. "Nggak mau. Aku mau ke sekolah."

Rei menatap anaknya diikuti tarikan senyum. "Kayaknya kamu hari ini pengen banget ke sekolah ya? Emang sekarang lagi sering belajar apa di sekolah?"

"Biasa aja sih, Ma."

"Hm, terus?"

"Aku emang seneng belajar, rajin gitu kan."

"Em-hm."

"Terus Lila udah janji mau lihatin aku buku barunya! Dia punya buku baru tentang serangga gitu, Ma, gambarnya warna-warni terus bisa dipegang, kayak buku cerita aku itu loh—apa sih namanya? Tiga dimensi yah?! Kata Lila, bukunya mahal, kalau di toko buku biasa nggak ada yang jual. Akunya udah penasaran, pengen lihat. Nanti keduluan sama Kwinsa." Wuje mulai berceloteh.

"Oh..." Rei manggut-manggut. "Oke, nanti kalau Papa emang nggak bisa anter, Mama bisa anter kamu ke sekolah kok."

"Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, dong!"

"Takutnya Mama sakit kayak kemarin."

Rei tergelak. "Nggak, Wuje."

Obrolan mereka terputus ketika Jenar yang sudah selesai bicara di telepon mendekat. Ada keraguan membayangi ekspresi wajahnya. Rei yang langsung paham pun berinisiatif bertanya.

"Kenapa sama Papa?"

"Besok ada *workshop* di Bali. Harusnya yang *handling* bukan timku, tapi *team leader* yang harusnya ke Bali hari ini mendadak kena musibah. Salah satu orang tuanya meninggal, dan Papa ngerasa, nggak semestinya maksa orang yang lagi berduka buat tetap kerja. Jadi Papa mau aku yang gantiin *team leader* yang bersangkutan ke Bali. Kalau bisa, Papa bisa *arrange* buat *flight* nanti sore."

"*For how long*?"

"Tiga hari."

"Kalau cuma tiga hari, kayaknya nggak akan ada masalah deh? *I think the rest of your team will do well without you*, kalau cuma tiga hari."

"Aku tau, tapi—"

"Tapi?"

"*We'll talk about this later, okay*?" Jenar berpaling pada Wuje yang sekarang lagi berdiri seraya menengadah untuk menatap kedua orang tuanya. Mulutnya ternganga. Kedua tangannya masih memegang tali tasnya yang berwarna kuning. "Udah siap? Ayo Papa anter ke sekolah!"

"Papa nggak ke kantor?"

"Masih nggak tau. Tapi sekarang Papa anter kamu ke sekolah dulu. Yuk!"

Jenar berjalan duluan menuju pintu, diikuti oleh Wuje yang berlari mengekori langkah-langkah panjang ayahnya.

"Papa! Tungguin!!"

*

Pagi ini, Wirya terbangun menjelang pukul setengah enam.

Lebih siang dari biasanya, mungkin karena seharian kemarin, kegiatannya cukup padat. Lelaki itu memulai hari ini dengan rutinitas tak jauh berbeda dari kemarin, meski kali ini, dia merasa terlalu malas untuk bikin kopi atau menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri. Makanya, menjelang jam setengah tujuh, setelah mandi, dia berniat jalan kaki ke sebuah warung nasi uduk yang berada nggak jauh dari apartemen yang dia tinggali.

Di lift, Wirya menyempatkan diri mengirim *chat* ke Rossa.

wirya:

rosie, you awake?
ok, kamu gak bales, berarti belum.
have a nice day, babe.
miss you.

Langit hari ini agak redup. Ada banyak awan menggantung di setiap sudutnya, menjadi perisai bagi terpa sinar matahari pagi yang belum terik. Trotoar masih sepi, meski jalan mulai ramai. Kota ini adalah kota yang sibuk. Dia hidup dua puluh empat jam, tanpa henti, seperti tak kenal istirahat, tapi puncak keramaian selalu dimulai pada pagi hari dan berulang kembali di sore hari.

Warung nasi uduk langganan Wirya adalah warung nasi uduk kecil yang berada di pinggir jalan, tapi karena makanannya enak, meski tempatnya sederhana, Wirya tahu ada banyak penghuni apartemen lain yang sering sarapan di sana. Beberapa kali, dia mengajak koleganya untuk makan di sana dan mereka selalu kembali lain hari, sendirian.

Oleh karenanya, Wirya nggak terkejut ketika dia mengenali satu dari beberapa pelanggan pertama yang sedang mengantre.

"Juna?"

Juna menoleh, terus nyengir. "Oit, mau sarapan juga?"

"*Didn't expect to see you here*." Wirya ikut mengantre di belakang Juna. Setahunya, rumah Juna agak jauh dari sini, walau beberapa kali, Wirya sempat melihat *update* media

sosial Juna yang menunjukkan kalau cowok itu sedang dekat dengan seseorang yang tinggal di lingkungan apartemen yang sama dengan Wirya. "Bukannya rumah lo jauh dari sini."

Juna nyengir. "Semalam abis nginep."

"Di tempatnya Cica?"

"Iya. Hehe."

"Oh." Wirya mengangguk paham. "Cica nggak ikut?"

"Masih tidur. Semalem kita sempat minum bareng."

"Dan lo udah bangun?"

"Gue selalu bisa berkorban lebih untuk makanan yang enak." Juna nyengir, walau sejenak kemudian, dia tampak mengawali ucapannya dengan hati-hati. "Wir, gue mau tanya deh. Kalau menurut lo ini sensitif dan berhubungan sama privasi lo, nggak usah dijawab nggak apa-apa. *Just a plain curiosity here*."

Wirya yang tengah mengisi plastik es bening dengan beberapa potong gorengan mengangkat alis. "Hm, mau nanya apa?"

"Lo masih pacaran sama cewek lo yang waktu itu? Yang pernah liburan bareng sama lo ke Bali. *That one with rose blonde hair*?"

"Rossa?"

"Iya."

"Masih, kok. Kenapa?"

"Oh..." Juna terlihat ragu-ragu.

"*It's okay*." Wirya menenangkan. "*Just say it*."

"Sori banget, sebenarnya gue rada nggak enak ngomongnya." Juna menghela napas sembari melangkah maju, soalnya antreannya kan terus berjalan. "Tapi semalam, gue sama Cica nggak sengaja lihat cewek lo lagi nongkrong Bourbonate sama cowok. Berdua aja."

"Oh..." Wirya mengerjap.

"Sori—"

"Itu sepupunya. Dia udah bilang kok ke gue." Wirya menyambar kata-kata Juna, membuat Juna terperangah

sejenak.

"*Really? I am so sorry, then*."

"Nggak apa-apa. *It's okay*."

"Gue kira lo nggak tau. *You're a good friend so I think I have to... you know... let you know*."

"*No worries. Thanks*, Jun."

*

Jenar kembali lagi ke rumah setelah mengantar Wuje ke sekolah.

Rei sedang duduk di depan tv dengan secangkir teh *mint* di tangannya, dan sebuah stoples berisi biskuit cokelat di atas meja ketika Jenar masuk dalam langkah-langkah cepat.

"Udah nggak mual?"

Rei menggeleng. "Kalau minum teh atau makan biskuit aja, nggak ada masalah sih. Selama bukan makanan amis."

Jenar mengembuskan napas, kemudian duduk di sebelah Rei yang kini meletakkan cangkir tehnya di atas meja.

"Mau lanjut ngomong soal Bali?"

Jenar mengangguk. "Papa *expects me to be there.* Katanya, kalau dia bisa, dia bakal minta tolong Kak Hyena. Tapi berhubung apa yang bakal jadi pembahasan utama di *workshop* benar-benar jauh dari *speciality*nya Kak Hyena, ya nggak bisa."

"*Then just go*."

Jenar terlihat ragu.

Rei memiringkan wajah. "Kamu takut tim kamu kenapa-napa selama kamu nggak di Jakarta? Menurutku sih nggak, soalnya cuma tiga hari. Dino atau Ibob pasti bisa *handle*—ditambah lagi ada anak magang itu, kan? *In spite of her behaviour*—" Rei berdeham. "Ibob bilang, dia itu pintar dan bisa kerja kok. *Things will be alright,* Je."

"Kayaknya sekarang aku tau deh, siapa informan kamu soal Karol."

Rei terbatuk. "Kenapa malah jadi bahas soal yang kemarin lagi sih?!"

"... Ibob ya?"

"Bukan."

"Kalau gitu Dino."

"*Priority,* Je. Omongin yang *urgent* buat diomongin sekarang, dong..."

"Aku nggak ragu karena aku khawatir sama tim aku."

"Terus?"

Jenar menghela napas panjang, menatap Rei sejenak. "Aku khawatir sama kamu."

Rei mengerjap, terus tawa kecilnya meledak, membuat Jenar langsung manyun hingga mulutnya mengerucut—dan itu sama sekali nggak membantu, sebab tawa Rei justru makin keras.

"Regina, aku serius!"

"Je, ini bukan pertama kalinya kamu ada kerjaan ke luar kota, atau bahkan ke luar negeri! Dan ini cuma tiga hari! Bali itu dekat, cuma satu penerbangan dari Jakarta dan masuknya juga penerbangan pendek."

"*I don't know, it just doesn't feel right*."

"..."

"Kalau kamu kenapa-napa saat aku lagi nggak di Jakarta, gimana?"

"Apa ini gara-gara yang kemarin? Ya ampun, aku tau aku emang jarang sakit—"

"Kamu jarang sakit, tapi sekalinya sakit, kamu selalu bikin aku panik." Jenar memotong.

"Jenar," suara Rei melembut. "Sori, oke? Tapi apa yang terjadi kemarin itu sangat *common*. Dhaka pernah cerita, waktu Juno hamil anak kedua mereka, dia juga nggak bisa ngelakuin kegiatan yang berat-berat dan jadi gampang capek. Nah, sekarang aku baik-baik aja. Cuma *morning sickness*nya yang agak ganggu, tapi balik lagi, itu kan wajar."

Jenar masih terlihat ragu.

"Jenar, *it's okay, really*. *Just go*. Kalau Papa kamu sampai se-*desperate* itu, berarti beliau benar-benar butuh bantuan kamu, kan?"

"Oke, aku bakal pergi." Jenar akhirnya mengalah. "Tapi *just in case,* kira-kira bisa nggak ya aku minta tolong Jella nginep di sini selama aku di Bali?"

"Jangan ngaco, ah! Jella juga punya kehidupan, kali! Dia mesti ngurusin Tigra, ngurusin Cherry juga. Masa kamu mau repotin dia terus dari dulu sampai sekarang?"

"Regina—"

"Nggak apa-apa. Sebelum-sebelumnya kan aku sama Wuje juga seringnya berdua aja tiap kamu ada urusan ke luar kota."

Jenar tetap terlihat gamang.

"Je, *it's okay*." Rei masih terlihat berusaha menenangkan. "*It's okay.* Sekarang mending kamu telepon Papa biar *flight*nya bisa buru-buru diatur untuk nanti sore, ya?"

Dengan agak tidak rela, Jenar mengeluarkan ponselnya dan menelepon ayahnya, seperti apa yang baru saja Rei bilang.

*

jenar:
I heard what happened.
sori banget, gue belum bisa kesana.
but my prayers are with you.

"*Who's that*?"

Pertanyaan yang baru saja Tigra lontarkan refleks membuat Johnny mengangkat wajah, mengalihkan tatap dari layar ponsel untuk menatap lelaki yang sekarang sedang duduk di depannya.

Johnny baru terpikir memberitahu orang selain orang tuanya dan orang tua Gia semalam, dan nomor ponsel Tigra adalah yang pertama dia hubungi. Johnny tahu, mungkin dia akan terdengar cengeng, *but men do cry too*. Situasi yang tengah Johnny alami adalah sesuatu yang tidak pernah dia duga akan terjadi padanya, dan buat setiap orang tua, melihat anak sendiri terbaring sakit tak berdaya adalah sesuatu yang nggak tertahankan. Jika saja bisa, Johnny pasti

bersedia bertukar tempat dengan Chester. Tidak apa-apa dia yang sakit, asalkan anaknya baik-baik saja.

Hari ini, Tigra mendatanginya di rumah sakit. Sendirian saja, tanpa Jella. Kayaknya, Tigra bisa merasakan atmosfer tak nyaman yang berada diantara Gia dan Johnny, makanya dia menurut saja ketika Johnny mengajaknya duduk bareng di sebuah restoran dekat rumah sakit, tempat di mana mereka berada sekarang.

Hingga saat ini, belum ada perkembangan berarti dari kondisi Chester. Dokter mengatakan, mereka masih mengupayakan yang terbaik, berusaha memastikan tidak terjadi pendarahan lanjutan, atau infeksi berat maupun pembengkakan. Namun segalanya baru bisa lebih jelas kalau Chester sudah terbangun dan kini, mereka semua masih berharap untuk itu.

Johnny tidak tahu, apa dia masih punya alasan untuk tetap waras jika kemungkinan terburuk itu terjadi; kalau Chester tidak akan pernah bangun.

"Gue nggak bermaksud kepo berlebihan, cuma ekspresi muka lo jadi rada gimana gitu abis lo buka *handphone*." Tigra menyambung ucapannya, kali ini sembari menyedot es kopi yang dia pesan.

"Jenar."

"Ah ya, berarti Jella udah cerita ke Rei. Apa kata Jenar?"

"Dia minta maaf karena belum sempat kesini."

"Kalau lo ngerasa *upset* karena itu, *just for your information*, kemarin Rei sempat ke rumah sakit juga."

Johnny mengernyit. "Kenapa?"

"Pingsan, tapi ternyata itu karena Jenar mau punya anak kedua, sih."

"Oh."

Sebelum menutup aplikasi *WhatsApp*nya, Johnny tersadar kalau ada banyak sekali *chat* yang belum dia buka sejak kemarin, termasuk notifikasi dari grupnya bareng teman-temannya. Tentu saja, siapa yang punya waktu mengecek

hal-hal seperti itu ketika anaknya sedang bertarung dengan maut?

"John,"

"Apa?"

"*Just spit it out*."

Johnny mengerjap, menatap Tigra lurus. "Apanya?"

"Lo kelihatan stress banget dan ngelihat gimana interaksi lo sama istri lo tadi, gue ngerasa ada yang lagi nggak baik-baik aja."

"Kayaknya lo emang nggak pernah capek nyoba jadi *therapist* dan pemecah masalah teman-teman lo ya?"

"Kalau gue bisa bantu, kenapa nggak? Terutama ketika masalah-masalah yang teman-teman gue punya adalah masalah yang sederhana, yang bisa diselesaikan dengan mudah kalau aja dua-duanya nggak sama-sama emosi. *Not saying* masalah Chester termasuk ke dalam masalah-masalah yang sederhana seperti yang gue sebut barusan, tapi lo paham lah apa maksud gue."

Johnny menarik senyum tipis yang terkesan sedih. "*You're helping everyone, but who's helping you*?"

"Gue sama Jella baik-baik aja. *At least,* sampai hari ini, nggak ada masalah diantara kita yang nggak bisa kita selesaikan."

"*You're lucky, then*." Johnny menjawab sendu, kemudian menyambung ucapannya. "Kemarin, gue sama Gia berantem."

Tigra menghela napas. "Kenapa?"

"*It's just*..." Johnny menghela napas berat. "Ada yang bilang, emosi yang dipendam lama-lama itu nggak baik. Selain bisa jadi penyakit, dia bisa jadi bom waktu. Kemarin, bom waktunya meledak."

"*Go on,* gue mendengarkan."

"Lo tau kan, kalau selama ini Gia sibuk banget? Dia sering ke luar Jakarta, entah itu ke luar kota atau ke luar negeri. Dia jarang banget menghabiskan waktunya sama Chester. Kalaupun iya, biasanya singkat dan masih diganggu sama

kerjaan. Selama berbulan-bulan belakangan, gue makin ngerasa bersalah sama Chester. Mungkin karena dia udah cukup ngerti, dan udah cukup pintar buat ngomong. *He often asked me,* kenapa Mami nggak pernah *stay*? Kenapa Mami pergi terus? *Especially* kalau dia lihat Aidan dan Nadia yang sedekat itu sama ibunya, atau Arga sama mamanya. Tiap dia nanya, gue selalu bingung mau jawab apa. *It crushed me.* Gue merasa hancur banget sebagai orang tua. Bisa-bisanya, anak gue yang masih kecil udah bisa nanya kayak gitu."

Tigra tetap diam, membiarkan Johnny melanjutkan ceritanya dalam suara yang amat emosional.

"Beberapa hari yang lalu, sebelum Gia pergi ke bandara, Chester kebangun pagi-pagi. *He begged her to stay*, bilang kalau dia mau dimandiin ibunya. Gia, *as usual,* nggak ada waktu untuk itu. Dia langsung pergi. Dia baru sampai di Jakarta lagi kemarin, setelah Chester kecelakaan. Gue tau, apa yang terjadi pasti menghancurkan dia juga. *She loves him, after all*. Tapi dia mulai menyalahkan gue—*and*—" Johnny menelan saliva, berdeham untuk melegakan dadanya yang kini terasa sesak. "Gue tau, di awal ada Chester, gue sempat bilang kalau gue nggak akan membuatnya memilih antara keluarga dan karirnya. Tapi dia nggak bisa membagi waktu."

"*And then*?"

"*She slapped me.* Dia marah banget. Gue pun begitu. Jujur, gue capek. Semalam, kita sempat ngomong lagi. Dan gue bilang ke dia, kalau kita sampai kehilangan Chester di sini, gue nggak yakin kalau hubungan gue dan dia bisa sama lagi. Tapi kalau Tuhan mau kasih kita kesempatan, dan Chester bisa sembuh, gue mau Gia 'ada' buat Chester sebagai ibunya. Kalau nggak—"

"Kalau nggak?"

"*I don't see the point of us to stay together*."

"Johnny—"

"Gue nggak tau harus gimana lagi, Tigra." Johnny menyisir rambutnya ke belakang, terlihat frustrasi. "*She doesn't want to listen*."

"Sebelum ini, apa lo udah coba ngajak Gia ngomong, coba bilang ke dia kalau lo ngerasa dia nggak adil membagi waktu antara karir dan perannya dalam keluarga?"

Johnny terdiam.

"*I assume, you didn't try*?"

"Apa bedanya? Dia bakal menganggap gue egois, nggak menepati janji gue soal gue yang nggak akan memaksa dia untuk—"

"Johnny, lo tau nggak kalau salah satu sifat manusia yang paling buruk itu adalah mereka mudah lupa?"

"..."

"Sebagai manusia, kita semua mudah lupa. Lupa sama apa yang kita janjikan. Lupa sama sesuatu yang penting. Karena itu, setiap orang selalu perlu diingatkan, dan boleh mengingatkan. Lo boleh banget mengingatkan istri lo. Dan istri lo, ada kalanya perlu diingatkan."

Johnny menghela napas, tiba-tiba saja kehilangan kata-kata untuk dilontarkan sebagai jawaban.

"Lo bilang kalau dia bakal menganggap lo egois dan nggak menepati janji lo, tapi itu bukan kenyataannya, John. Itu cuma asumsi lo, tebakan lo, dan tebakan lo belum tentu selalu sama persis dengan kenyataannya." Tigra berujar dengan nada hati-hati. "Gue rasa, kalian berdua sama-sama salah di sini. Gia salah, karena dia kurang bisa meluangkan waktunya buat ada untuk Chester. Lo salah, karena sebagai suaminya, lo nggak pernah mencoba mengingatkan dia. Tapi soal siapa yang lebih salah, bukannya untuk sekarang, itu nggak penting lagi? Apa yang penting adalah gimana Chester bisa baik-baik aja, kan?"

"... *yes*." Suara Johnny keluar dengan amat lirih.

"Untuk sekarang, coba pikirin Chester. Utamain dia. Menurut lo, dia bakal senang kalau dia tau kedua orang tuanya berantem kayak gini karena dia? Kayaknya nggak.

Nggak ada anak yang suka lihat orang tuanya bertengkar, apalagi sampai mau pisah. Dan seringnya, dalam perpisahan kedua orang tua, yang jadi korban justru anaknya."

Johnny membisu, kentara sekali tengah merenungi kata-kata Tigra.

"Jangan pikirin apa pun yang nggak penting, untuk saat ini. Fokus aja sama anak lo. *Try to do that, okay*?"

"*... okay*."

*

Rossa tiba di rumah Rei menjelang sore hari, tak lama setelah Jenar berangkat ke bandara.

Wuje yang baru bangun dari tidur siang singkat rutinnya—yang selalu Rei biasakan setelah memastikan anak itu sudah makan siang dan cuci tangan-muka-kaki setelah pulang sekolah—sempat dibikin linglung oleh kehadiran Rossa. Soalnya ketika dia keluar dari kamar, dia langsung disambut oleh Rossa yang duduk sendirian memunggungi arah pintu kamarnya, sementara Rei tak kelihatan karena lagi bikin teh di dapur.

"Mama, kok rambutnya jadi pirang sih?"

Rossa menoleh, menarik senyum lebar yang membuat Wuje berseru girang. "Tante Ocha?!"

Detik berikutnya, Wuje sudah melangkah cepat dengan penuh rasa antusias untuk menghampiri Rossa. Dia memanjat sofa dan duduk di samping Rossa bertepatan dengan Rei muncul dari dapur bersama nampan dengan poci, cangkir dan piring camilan di atasnya.

"Loh, udah bangun?"

"Udah." Wuje nyengir, melanjutkannya dengan berceloteh. "Tadi waktu baru bangun, aku kaget, loh kok Mama tiba-tiba rambutnya pirang!? Tapi ternyata Tante Ocha. Habisnya, Mama sama Tante Ocha mirip sih kalau dari belakang..."

Rossa tertawa, terus mencubit pelan pipi Wuje. "Gemes banget, Argan, makin cerewet aja deh..."

"Nggak cerewet, Tante. Barusan aku tuh cerita." Wuje menggelengkan kepalanya beberapa kali, terus melihat ke nampan. "Mama, aku juga mau cokelat panas!"

"Kalau panas nanti mulutnya kebakar dong, Je."

"Oiya ya? Nggak jadi deh, jadinya mau cokelat anget aja!"

"Tante Ocha yang bikinin, mau?"

Wuje membelalakkan matanya. "Emangnya Tante Ocha bisa?"

"Khusus untuk Argan, Tante Ocha udah belajar bikin cokelat anget sesuai yang Argan suka."

"Mau, deh! Sebenarnya aku juga rada gimanaaaa gitu minta tolong Mama yang bikinin, soalnya kemarin Mama sakit, Tante."

"Oh ya?"

"Iya!" Rei hanya menonton sembari menahan senyum saat Wuje mengekori langkah Rossa menuju dapur. Anak bicara dengan suara keras, jadi ceritanya masih bisa terdengar jelas. "Aku kaget banget, Tante. Mama tiba-tiba pingsan gitu, kayak di film yang di tv-tv. Aku kira, yang kayak gitu cuma ada di film doang, eh ternyata beneran..."

"Terus?" Rossa balik bertanya diikuti suara pantat cangkir yang beradu dengan meja, lalu bunyi air yang mengalir dari dispenser.

"Terus waktu di rumah sakit, Mama bangun. Diperiksa sama Pak Dokter tuh... dibantu sama suster juga. Susternya cantik deh, kayak Tante Ocha."

Rossa tergelak. "Kok kamu bisa ingat susternya cantik?"

"Iya, aku tuh emang gampang inget sama yang cantik, Tante."

Rossa berdecak geli, mengambil sendok dari salah satu laci dan menggunakannya untuk mengaduk rata cokelat hangat yang tengah dia buatkan untuk Wuje. "Kayak Papa kamu banget deh."

"Papa kenapa, Tante?"

"Gampang inget sama yang cantik-cantik." Rossa membalas lugas. "Terus, mamanya sakit apa?"

Rossa sudah tahu, tapi entah kenapa, dia senang mendengar Wuje bercerita. Anak itu selalu bicara dengan penuh semangat, terkadang amat cepat, menunjukkan kalau dia betul-betul antusias. Rossa suka melihat ekspresi Wuje yang lagi seperti itu dan bertanya-tanya, seperti apa rasanya jadi Rei yang bisa berada di dekat Wuje setiap hari.

"Kata Papa, mau ada adik bayi."

"Em-hm. Terus?" Rossa melangkah keluar dari dapur, kembali ke ruangan di mana Rei berada.

"Tapi adik bayinya belum bisa diambil. Nanti, adik bayinya jadi adik aku."

"Seneng nggak?"

"Seneng sih, Tante."

"Kok pake 'sih'?" Rei bertanya, sementara Rossa kembali duduk di tempatnya. Jawaban Wuje agak bikin Rei khawatir.

"Takut adik bayinya nakal kayak Kwinsa."

"Nggak dong, nanti kan adiknya diajarin buat jadi adik bayi yang baik. Nanti kamu jadi abang."

"Aku nggak mau jadi abang, Mama."

"Hah?" Rei mengerjap. "Kenapa nggak mau jadi abang, Nak?"

"Aku mau jadi Wuje aja. Selama ini aku Wuje, bukan abang."

"Maksudnya, nanti adik bayi panggil kamu 'abang'."

"Oh..." Wuje manggut-manggut, lalu tak berkata-kata lagi sebab sudah sibuk menyesap cokelat hangatnya.

Si bocil sempat bermanja-manja sejenak sama Rossa, hingga perhatiannya tersita oleh mainan baru yang Rossa bawakan. Wuje jadi kelewat senang dan merasa *action figure Godzilla* yang Rossa berikan bakal sangat cocok jika dijadikan rekan bertarung *action figure Ultraman* kesayangannya. Dalam hitungan menit, dia sudah sibuk bermain sendiri sambil duduk di atas karpet, sementara Rei dan Rossa mengawasinya dari atas sofa.

"Katanya anaknya Johnny kecelakaan ya?" Rossa membuka percakapan.

Rei mengangguk. "Gue baru tau dari Jella kemarin. Katanya kecelakaannya kemarin pagi, cuma Johnny baru bisa cerita ke Tigra pas udah malam."

"Kayaknya parah dan serius deh."

"Iya."

"Lo ada rencana nengok?"

"Tadinya mau ke rumah sakit sore ini sama Jenar. Cuma Jenar ada urusan mendadak ke Bali. Waktu lo dateng, baru aja dia pergi ke bandara."

"Urusan mendadak?"

"*A workshop, I think*? *Something like that*. *Team leader* yang harusnya hadir ke *workshop*nya baru tertimpa kemalangan, jadi mertua gue ngerasa nggak etis aja kalau mengharapkan dia tetap berangkat. Jenar yang jadi penggantinya."

"Oh..." Rossa manggut-manggut paham. "*Anyway, congrats for baby number two*!"

Rei nyengir. "*Thankyou*."

"Jujur, sampai sekarang gue tuh masih suka *amaze* sama lo, atau sama Jella. Kalau Yumna sih, gue nggak kaget-kaget amat. Meskipun rada nyolot dan bar-bar gitu, *she has motherly insticnt in her.* Apalagi dulu di kosan, dia yang emang paling rajin *taking care* anak-anak kosan kan? Inget banget, kayaknya nggak ada anak lantai dua kosan yang belum pernah disuapin bubur sambil diomelin sama Yumna ketika lagi sakit." Rossa tergelak.

Rei terkekeh. "*Ah, good old times*."

"*Indeed*." Rossa sependapat. "*But, did you really expect it, though*?"

"Apanya?"

"Jadi ibu... ngurusin Argan... dan sekarang, yang baru lagi *on the way*."

"*Expect* jadi istri orang aja nggak pernah." Rei mengedikkan bahu. "Tapi kayak kata Forrest Gump, *life is like a box of chocolates. You never know what you're gonna get*."

"Um... *chocolate*?"

"Ada banyak varian dan rasa cokelat. Kita nggak akan pernah tau apa yang kita dapat." Rei tersenyum, matanya menatap lembut pada Rossa.

Jenis tatapan yang Rossa kenali sebagai sesuatu yang jauh lebih dewasa. Dia ingat pertama kali dia ketemu Rei di kosan, ketika mereka masih sama-sama mahasiswa baru. Rei yang terlihat suka menyendiri, pendiam dan irit menjawab ketika diajak ngobrol. Butuh waktu lama bagi perempuan itu 'mencair' ke penghuni lantai dua kosan yang lain. Di awal mengenal Rei, Rossa sempat agak merasa terintimidasi, sebab tatapannya terlihat kelewat dingin. Tipikal orang yang biasanya diam-diam psikopat, kalau dalam film-film horor.

Namun sekarang, setelah lebih dari satu dekade berlalu sejak perjumpaan pertama mereka, saat duduk berhadapan seperti ini, Rossa tersadar, tatapan dingin itu nggak lagi ada di sana. Sorot mata temannya telah menghangat, tapi di saat yang sama menawarkan keteduhan. Jenis tatapan yang sama yang Rossa pernah lihat pada Jella, atau pada Yumna. Rossa mulai bertanya-tanya, seandainya dia pun diberi kesempatan jadi seorang ibu, apakah dia akan punya tatapan seperti itu?

"Ros?" suara Rei membuat Rossa tersentak sedikit. "Kok malah melamun?"

"Cuma *spacing out* sebentar."

"Mikirin apa?"

"Masih suka nggak percaya aja, apalagi kalau diingat-ingat obrolan kita-kita dulu waktu makan seblak bareng di lantai dua. Banyak dari anak kosan nebak kalau gue yang bakal nikah duluan, jadi ibu, *stuffs like that.* Kebalikannya, lo justru termasuk yang skeptis dan nggak mikir kalau lo bakal nikah. Tapi sekarang, *well, you're going to be a mother of two*."

"..."

"Ditambah lagi, lo memilih untuk benar-benar sepenuhnya jadi ibu. Kayak... Regina Arunika yang memilih di rumah aja buat ngurus anaknya? *I really didn't expect that*."

"*Me too*."

"Tapi susah nggak sih begitu, buat lo pribadi?"

"Untuk jadi ibu yang di rumah aja?"

"Em-hm. Kalau nggak salah, lo *resign* beberapa bulan setelah lo nikah, kan?"

"Iya." Rei membenarkan. "Sejujurnya, sebelum *resign*, gue sempat mikir lamaaaaaaa banget. Saat gue kuliah, gue udah menentukan, kalau kayaknya gue bakal lebih *enjoy* berkarir, bukan jadi perempuan yang di rumah aja. Kayak... ego gue menginginkan gue punya pencapaian sendiri, punya sesuatu yang bisa dibanggakan. Bukan berarti jadi ibu itu bukan sesuatu yang bisa dibanggakan, tapi buat sebagian orang, jadi ibu itu dianggap kodrat. Sesuatu yang semestinya emang dilakukan setiap perempuan, dan bukan prestasi apalagi pilihan. Malah lebih dianggap aneh, kalau ada perempuan yang nggak mau jadi ibu."

"Tapi pada akhirnya, lo memilih *resign*."

"Iya. Waktu mikir, gue sengaja nggak nanya pendapat Jenar, soalnya dia pasti ngerasa bersalah kalau gue ngerasa 'dipaksa' untuk *stay* di rumah buat ngurusin anak dia. Tapi pada akhirnya, gue memilih buat *resign* aja. *I didn't grow up in a loving home.* Itu faktor pendorong utamanya. Kalau dulu gue nggak *happy* di rumah, gue nggak mau anak gue ikut ngerasain itu. Gue mau anak gue *happy* dan ngerasa aman di rumahnya sendiri. Gue mau dia dekat sama gue, *to the point,* dia nggak perlu ngerasa takut jujur tentang apa pun ke gue, atau ke Jenar."

Rossa diam saja, memilih mendengarkan.

"Awalnya, udah pasti nggak gampang. Apalagi kalau lihat teman-teman gue yang masih ngantor, yang punya kegiatan lain di luar rumah, yang naik jabatan inilah-itulah. Hidup mereka seakan *moving forward,* maju terus. Mereka punya pencapaian yang bisa dibanggakan, jabatan inilah

atau itulah, punya koneksi di mana-mana. Pergi kesana-kesini karena pekerjaan mereka."

Rei meneruskan kata-katanya. "Sedangkan buat gue? Kebanyakan orang selain teman-teman terdekat gue cuma kenal gue sebagai istrinya Jenar, ibunya Arga. Udah. Nggak munafik, kadang gue kangen suasana kantor, kangen ketemu orang yang berbeda tiap harinya, kangen dikenal sebagai Regina dari divisi ini, Regina dari perusahaan ini, bukan cuma sebatas Regina istrinya si ini atau ibunya si ini. Tapi gue sadar, dalam hidup gue nggak bisa memiliki semuanya. Gue sudah memilih ini, *all for the sake of my child, and my husband.* Asalkan Arga sama Jenar *happy,* gue juga *happy*. Kalau mikirnya gitu, gue nggak ngerasa nyesel-nyesel amat *resign* dari kantor*.* Dan jadi ibu yang di rumah aja nggak seburuk itu juga."

Rossa menghela napas. "Jujur, menurut gue, lo hebat banget. Gue sendiri nggak yakin, apa gue bisa begitu juga."

"Begitu gimana?"

"Jadi ibu yang baik." Rossa tergelak, seperti sedang menertawakan dirinya sendiri. "Gue bahkan nggak tau apa gue cukup pantas buat jadi ibu."

"Segala sesuatu selalu kelihatan jauh lebih menakutkan sebelum kita mencoba. Tapi kalau udah dicoba, lo akan menyadari sendiri, kalau ketakutan lo seringkali nggak beralasan." Rei menyahut. "Dulu, gue takut nikah. Gue takut Jenar bakal berubah *or worse,* dia bakal selingkuhin gue kayak gimana bokap gue selingkuhin nyokap gue. Gue takut gue nggak bisa bikin anak gue ngerasa disayang, kayak gimana nyokap gue nggak bikin gue ngerasa disayang. Tapi pada akhirnya, gue memberanikan diri ambil resikonya buat anak gue dan... *well, I don't think my life can be any happier*."

"*I am happy for you, really*."

"*And I want you to be happy too,* Cha." Rei berujar tulus. "Kejadian yang dulu itu traumatik banget dan sori banget, saat lo benar-benar butuh *support,* gue nggak ada di sana.

Tapi sejujurnya, gue rasa lo punya semua yang lo butuhkan untuk jadi ibu yang baik."

"Gue nggak tau. *It sounds scary*."

"Kalau lo masih mikirnya gitu, gue rasa yang sekarang lo butuhkan hanya satu."

"Apa?"

"Seseorang yang mau bikin lo ambil resiko. Seseorang yang bisa bikin lo maksa diri lo sendiri jadi berani."

*

Esok harinya, Rei yang menjemput Wuje di sekolahnya.

Nggak ada tujuan penting, sebetulnya. Cuma semalam, waktu Rei menidurkan Wuje, anak itu berceloteh soal Queensha yang memamerkan *macaroon* yang kemarin dibawanya ke sekolah sebagai bekal *snack.* Kata Queensha, Yuta yang membelikan *macaroon* itu tanpa Queensha minta. Wuje ngiler banget, karena menurut si bocil, warna *macaroon*nya lucu.

"Aku pengen banget tau, Ma, makan *macaroon*nya. Soalnya warna-warni gitu, terus kata Cherry sama Lila, rasanya enak banget." Wuje curhat menjelang tidur sambil menggulung-gulung helai rambut panjang Rei ke salah satu jari telunjuknya.

"Terus?"

"Aku bilang ke Kwinsa, 'Kwinsa, aku mau nyicip juga dong, satuuuuuuu aja' gitu. Eh, Mama tau nggak Kwinsa bilang apa?"

"Kwinsa bilang apa, Nak?"

"Kata Kwinsa, 'kalau mau dikasih *macaroon*, kamu harus bilang baik-baik'. Terus aku jawab, 'Kwinsa, aku kan udah minta baik-baik. Aku mau satuuuuuu aja *macaroon*nya.' Kata Kwinsa, itu belum baik-baik. Jadi aku tanya lagi, 'emang yang baik-baik tuh yang gimana?'."

"Terus?"

"Kwinsa bilang, 'bilang, Yang Mulia Queensha yang cantik banget, aku mau dong *macaroon*nya satu'." Wuje

meneruskan ceritanya sambil manyun hingga bibirnya mengerucut ke depan, persis kayak bapaknya.

Rei tertawa geli. "Terus?"

"Aku nggak mau dong, Ma! Itu sih lebay. Males banget, udah harus manggil Kwinsa cantik, harus manggil dia 'Yang Mulia' juga! Kalau disuruh manggil 'Yang Terjelek', baru aku mau."

"Abis itu?"

Wuje menutup ceritanya dengan kalimat memelas, jadi bisa dibilang curhatannya diakhiri oleh *sad ending*. "Aku nggak dikasih *macaroon*nya, Ma, sama Kwinsa. Mana pas tinggal satu *macaroon* terakhir, dia nunjukkin *macaroon*nya depan muka aku, terus bilang 'Je, kamu mau?'. Langsung aku jawab, 'Iya, mau. Tapi aku nggak mau panggil kamu cantik atau panggil kamu 'Yang Mulia'. Eh... si Kwinsa jahat banget, Ma, *macaroon* terakhirnya dia masukkin ke mulut. Aku nggak dikasih sama sekali."

"Ya kamunya nggak mau nurutin apa kata Queensha."

"Harga diri aku lebih penting, Ma." Wuje berujar dramatis.

"Dramatis banget deh, Je. Siapa yang ngajarin?"

"Papa."

Kalau jawabannya begitu, Rei sudah nggak heran.

Rei jadi agak kasihan, soalnya kelihatannya Wuje memang betulan kepingin *macaroon*. Makanya, esoknya, dia yang menjemput Wuje di sekolah, biar sebelum pulang, mereka bisa mampir dulu di *bakery* langganan keluarganya Jenar yang Rei tau, menjual *macaroon* cantik nan enak.

Wuje yang bisa mengenali *Camry* mamanya begitu tiba di parkiran sekolah TK-nya jelas langsung kaget. Walau anak itu masih kurang yakin kalau Rei yang betulan menjemput. Dia mendekat pelan-pelan dengan wajah penasaran, yang dengan segera dihiasi senyum lebar begitu Rei menurunkan kaca jendela di samping kursi pengemudi.

"MAMA?!"

"Iya."

"Kok Mama jemput aku?!"

"Katanya kamu mau *macaroon*. Mama mau ajak kamu beli *macaroon*."

"BENERAN?!"

"Iya." Rei nyengir.

"ASYIKKKK!!!" Wuje mengepalkan kedua tangannya untuk meninju udara, terus dia membalikkan badan dan menjulurkan lidah pada Queensha yang berjalan beriringan bareng Lila dan Cherry. "Kwinsa, aku mau dibeliin Mama aku *macaroon*! Lihat aja ya, besok aku bawa *macaroon*! Kalau kamu mau, kamu harus panggil aku 'Yang Mulia' dan 'Si Ganteng'!"

Queensha memasang ekspresi wajah sengit, sementara Cherry dan Lila yang sadar kalau mereka bakal kebagian jatah *macaroon* besok langsung tampak girang.

Dengan segera, Wuje masuk ke *seat* belakang mobil, sudah paham kalau Rei nggak akan membiarkannya duduk di depan karena menurut Rei, *passenger seat* bagian depan itu nggak aman buat anak-anak.

Usai memastikan si bocil sudah duduk dengan nyaman, Rei pun melajukan mobilnya. Sepanjang jalan nggak mereka lalui dengan hening, soalnya Wuje lancar banget memutar lagu-lagu keluaran *Pinkfong* favoritnya dan sesekali, Rei yang sudah hapal lagu-lagu tersebut saking seringnya Wuje menyetelnya ikut bernyanyi.

Mobil yang mereka tumpangi baru berhenti ketika sudah tiba di depan *bakery*.

"Hm, kayaknya hari ini *bakery*nya agak sepi." Rei melepas *safety belt*nya, bersiap untuk turun, tapi sejenak kemudian, mendadak dia tersentak karena rasa sakit yang tiba-tiba menyengat perutnya.

"Mama, kenapa?" Wuje yang tersadar langsung beranjak dan mencondongkan badannya ke arah Rei dari belakang.

"Nggak apa-apa—" kata-kata Rei terpotong oleh erangannya sendiri.

Rasa sakit yang awalnya tiba-tiba kini mulai menetap dengan intesitas yang terasa makin meningkat. Rei

menghela napas panjang dengan wajah yang mulai memerah karena menahan sakit. Dia nggak mau bikin Wuje khawatir, tapi sepertinya, anak itu sudah bisa membaca situasi yang tengah terjadi. Maka, Rei mengeluarkan ponselnya, berniat menelepon Hyena atau Jella.

Namun, sebelum dia sempat melakukannya, rasa nyeri yang lebih hebat kembali mencengkeram, hingga napasnya mulai tidak teratur.

"Mama, Mama kenapa?! Mama sakit lagi?!"

Diantara dera rasa sakit yang berhasil bikin lututnya gemetar, Rei menyerahkan ponselnya pada Wuje. "Buka *speed dial* terus—"

"—terus apa, Mama?!" Wuje mulai panik setelah dia menerima ponsel.

Rei menarik napas panjang, berusaha menahan sakit. "Tekan nomor satu yang lama—" nomor yang tersimpan pada *speed dial* angka satu adalah nomor Jenar, tapi dengan segera, Rei meralat ucapannya. "—nomor tiga—" dia menarik napas lagi, berusaha tetap terdengar baik-baik saja. "—tekan nomor tiga yang lama."

"Iya, Mama." Walau jelas sekali cemas, Wuje menurut.

Rei tetap duduk di *driver seat* dengan satu tangan memegang bagian perutnya dan satu tangan yang lain mencengkeram roda kemudi, hingga dia merasakan sesuatu yang basah dan merah mengaliri betisnya.

to be continued.

***

pokoknya ini tas ayam bukan tas bebek!!!! --wuje

Wirya versi dewasa (cailah) udah pernah marah belom sie? belom yha? wkwkwkwkwk

pemilik tas ayam

asik bgt yang lagi di Bali

***

a/n:

pada bilang kasian johnny, kemalangannya dibagi-bagi aja gitu katanya

yaudah nie kemalangannya dibagi-bagi wkwkwk

tapi sebenernya bukan berarti harus ada kemalangan sih

namanya hidup shay, dalam berumah tangga pun gak selamanya mulus-mulus happy-happy aja kan

apalagi soal anak tuh yah...

gitu deh

sampai ketemu di chapter selanjutnya

met subuhan.

43 | ada wuje di sini

Tidak perlu waktu lama bagi telepon yang Rei tujukan untuk Jella terjawab.

Kentara sekali, Wuje terlihat panik, tapi berhubung Rei sudah pernah mengajarinya bagaimana caranya meminta bantuan orang lain lewat telepon pada saat-saat darurat—termasuk menggunakan fitur *speed dial*—anak itu mencoba menerapkan apa yang dia ingat.

"*Halo*?"

Wuje menarik napas, sesekali menatap cemas pada ibunya yang masih berada di belakang roda kemudi. "Tante Jella? Tante Jella, ini Arga."

"*Iya, kenapa, Sayang*?"

"Tante, aku sama Mama lagi toko kue dekat sekolah aku—mau beli *macaroon*, tapi Mama tiba-tiba sakit, Tante. Nama tokonya apa ya—" Wuje mencondongkan badan ke depan sebentar untuk melihat tulisan di bagian atas bangunan toko kue. "Aku nggak bisa baca semuanya, soalnya tulisannya bahasa Inggris—tapi depannya huruf B, warnanya merah. Tokonya di pinggir jalan, warna abu-abu—"

"*Oke, Tante udah paham di mana tempatnya*." Jella memotong, sudah tahu apa dan di mana toko kue yang Wuje maksud berdasarkan ciri-ciri lokasi yang bocah itu terangkan.

"Aku sama Mama berdua aja di sini. Tante tolong kesini ya, bantuin Mama aku..."

"*Di sekitar sana ada orang nggak? Atau coba minta tolong ke orang di dalam tokonya, sementara Tante jalan dari sini*." Terdengar suara langkah kaki sebagai latar belakang di

seberang sana, kemudian bunyi khas dari kunci otomatis mobil yang sudah dibuka.

"Parkirannya sepi, tapi nanti aku coba minta tolong ke mbak-mbak toko kuenya. Makasih ya, Tante. Buruan kesini ya..."

"*Iya, Arga*."

Begitu telepon tersudahi, Wuje beralih lagi pada Rei yang tengah tertunduk dengan dahi menyentuh roda kemudi.

"Mama? Mama dengar aku nggak?"

"Dengar, Wuje." Rei menjawab, tapi suaranya terdengar lirih.

Wuje terlihat cemas bercampur ragu, karena dia belum pernah berada dalam situasi semacam ini sebelumnya. Tapi dia sudah berjanji pada Jella kalau dia bakal mencoba minta bantuan pada orang dewasa terdekat yang bisa dia temui. Anak itu berpikir sejenak, lantas membuka tas ayam berwarna jingga miliknya dan mengeluarkan *action figure Ultraman*nya dari dalam sana.

"Mama, aku minta tolong mbak-mbak toko dulu ya... Mama dijagain dulu sama *Ultraman* aku ya?"

Rei hanya bisa mengangguk.

Setelahnya berkata begitu, Wuje nekat membuka pintu belakang mobil dan turun. Geraknya tergesa-gesa. Bahkan, saking buru-burunya, Wuje sampai oleng dan nyaris nyusruk di parkiran, namun untungnya itu tidak terjadi.

Parkiran masih lengang saat Wuje berlari dalam langkah-langkah kecil menuju toko. Dia sempat kesulitan mendorong pintu kaca yang berat, hingga salah satu pengunjung toko kue yang lain membukakan pintu untuknya. Napasnya sudah cukup ngos-ngos-an gara-gara panik ditambah mesti berlari dari mobil menuju pintu depan toko. Merasa gemas sekaligus iba, pengunjung toko yang membukakan pintu buat Wuje berinisiatif memberikan sebotol air mineral pada anak itu.

"Kamu mau minum dulu?"

Wuje menggeleng, kemudian menghela napas panjang sebelum bicara. "Aku nggak mau minum, Om. Tapi Om bisa tolongin Mama aku nggak? Mama aku lagi di mobil sekarang, tiba-tiba sakit. Mama nggak bisa bangun. Om bisa bantuin aku nggak buat anterin Mama ke rumah sakit? Aku udah telepon Tante Jella tapi kata Tante Jella, Tante Jella lagi di jalan."

Pengunjung toko yang Wuje ajak bicara kontan ternganga, begitu pun dengan beberapa pegawai toko kue yang kebetulan mendengar kata-kata Wuje. Alhasil, nggak butuh waktu lama bagi mereka untuk keluar menuju parkiran. Jella belum tiba, tapi Wuje lega karena beberapa orang dari toko kue cepat membantu mereka dan membawa Rei ke rumah sakit terdekat.

Wuje sedang menunggu di koridor rumah sakit bareng om-om pengunjung toko kue yang mengantar mamanya ke rumah sakit ketika Jella tiba dalam langkah terburu-buru.

"Tante Jella!!"

"Arga! Mama kamu di mana?"

"Lagi diperiksa Dokter, Tante."

"Kalau gini, berarti Om udah bisa tinggalin kamu ya, Arga?" Om-om yang membantu Wuje menyela.

"Iya, Om. Makasih yah udah bantuin aku sama Mama aku."

Lelaki itu mengangguk sebelum tersenyum sopan pada Jella dan melangkah pergi, meninggalkan Wuje hanya berdua saja dengan Jella.

"Dokter bilang apa?"

"Katanya Dokter mau periksa Mama dulu, terus Mama suruh aku tunggu di luar aja. Padahal aku mau nemenin di dalam, tapi Mama bilang nggak usah." Wuje curhat dan selama bocah itu bicara, Jella menyadari, kedua tangan Wuje tampak bergetar. Dia menghela napas, meraih kedua tangan bocah di sebelahnya dan mengusapnya pelan.

"Nggak apa-apa. Mama kamu pasti bakal baik-baik aja. Jangan khawatir ya?"

"Aku nggak khawatir, Tante. Aku sedih."

"Kenapa?"

"Soalnya Mama sakit terus. Aku nggak mau Mama sakit..."

Jella belum sempat menjawab ucapan Wuje sewaktu pintu terbuka dan dokter yang tadi Wuje maksud keluar dari sana. Sebagai satu-satunya perwakilan wali pasien yang sudah hadir di tempat, Jella meninggalkan Wuje sejenak di kursi ruang tunggu dan mendengarkan keterangan dari dokter tersebut. Saat perempuan itu selesai bicara dengan dokter, barulah dia kembali menghampiri Wuje.

"Mama sakit apa, Tante?"

Jella menatap Wuje sejenak dan memutuskan bahwa bukan haknya menerangkan situasi yang sebenarnya pada bocah di depannya. "Mau ketemu Mama kamu sekarang nggak?"

"Mau!!"

"Yuk!"

Penuh semangat, Wuje turun dari bangku dan mengekori Jella masuk ke dalam ruangan. Tempat itu berdinding pucat, dengan bau obat pekat menggantung di udara. Wuje mengerutkan hidung, tapi meneruskan berlari menuju ranjang tempat Rei berbaring, baru berhenti tepat di sisi ibunya. Dia menatap Rei sebentar, kemudian mengembuskan napas lega ketika sadar kalau ibunya tidak lagi terlihat kesakitan, walau wajahnya masih pucat.

"Mama!!"

Jella mendorong kursi beroda yang ada di sudut ruangan, menempatkannya di samping kasur Rei agar Wuje bisa memanjat naik dan duduk di atas kursi tersebut.

"Sori banget udah ngerepotin." Rei berkata pada Jella. "Dokter bilang apa?"

"Dokter nggak bilang apa-apa sama lo?"

Rei menggeleng. "Nggak. Dokter cuma meriksa, mastiin pendarahannya nggak *excessive* dan ngasih pereda sakit. *Things okay, right? I heard bleeding is normal in the first*

trimester, walau gue nggak akan *expect* sakitnya lumayan tajam."

Jella berkata dengan nada penuh hati-hati. "Rei,"

"Hm?"

"Jenar masih di kantor ya?"

"Oh, nggak." Rei menjawab cepat. "Kemarin dia ke Bali. Ada *workshop* dadakan—*wait*—" Rei mengerjap. "*Did something happen to my baby*?"

Jella menghela napas, terus katanya masih dengan intonasi yang amat terkontrol, "Gue rasa lo harus omongin semuanya sama Jenar."

"... omongin apa?"

"Dokter bilang, sekarang lo udah baik-baik aja. Tapi kemungkinan, pendarahannya bisa terjadi lagi. Setelah ini, lo sangat dianjurkan melakukan *ultrasound*. *You're in your seven to eight week,* jadi seharusnya sudah ada *heartbeat* yang bisa dideteksi."

"... terus?"

"Kalau hasilnya nggak sesuai harapan, lo mesti menjalani prosedur lainnya."

Rei mengerjap, bertanya dengan agak cemas. "... apa?"

"Dilatasi dan kuretase."

"Nggak, jangan bilang apa-apa dulu ke Jenar."

"Rei—"

"*I'll do the ultrasound*." Rei memotong kata-kata Jella dengan tegas. "Tapi untuk sekarang, suami gue belum perlu tau apa-apa dulu. Dia pergi ke Bali buat kerja, bukan liburan. Gue nggak mau ganggu konsentrasi dia."

"Tapi—"

"*It's okay*. *Besides, I have you here, right*?"

Jella mau tidak mau menganggukkan kepalanya. "*Right*."

*

Untuk pertama kalinya dalam perjalanan dua tahun mereka sama-sama, Wirya dibuat merasa ragu oleh Rossa.

Semalam, sesuai janji, keduanya bertemu buat makan malam bareng. Bukan di restoran *fine dining* maupun

tempat sejenisnya, melainkan apartemen Rossa. Menunya klasik, *steak* dengan *mushroom sauce, mashed potato, grilled asparagus,* yang kalau kata juri-juri acara sekaliber *Masterchef* pasti dibilang *basic*. Tapi berhubung yang masaknya (alias Wirya), Rossa terlihat *happy-happy* saja.

Selama mereka makan, Wirya diam-diam menunggu Rossa untuk bercerita soal siapa cowok yang dilihat Juna lagi nongkrong bersamanya di Bourbonate. Namun, Rossa tidak kunjung menunjukkan tanda-tanda mau bercerita. Makanya, Wirya sempat memancing.

"Rosie,"

"Mm-hm?"

"*How was your day*?"

"Hari ini? Aku bangun rada siang sih." Rossa menusuk potongan *steak* di piringnya pakai garpu. "Abis itu sempat main ke tempatnya Argan, *do some shopping, stuffs like that. How about yours*?"

"Membosankan, kayak biasanya."

"Salah kamu, banyakkan ngapelin kerjaan dan keseringan nganggurin aku."

Wirya memiringkan wajah, ada jeda sejenak sebelum dia menarik senyum tipis penuh arti. "Hari ini bangun jam berapa?"

"*Dunno,* nggak ingat. Mungkin jam sebelas. Atau jam dua belas. Siang banget."

"Tumben."

"Aku baru tidur jam empat pagi."

"Loh, kenapa?"

Rossa memandang Wirya sebentar, terus tertawa. "Nggak apa-apa. Baru ketiduran jam segitu."

"Oh..."

Wirya kira, pertanyaannya akan memancing Rossa buat bercerita tentang sedang apa dan bareng siapa dia nongkrong di Bourbonate malam sebelumnya. Tapi ternyata tidak, Rossa justru seperti sengaja nggak mau bercerita. Menganggap Juna salah lihat orang juga bukan sesuatu

yang Wirya rasa tepat. Ciri-ciri dan pembawaan Rossa sangat spesifik, sangat kecil kemungkinan Juna bertemu dengan orang lain yang cuma mirip.

Selama sesaat, Wirya merasa bimbang. Dia ingin bertanya lebih jauh, tetapi di satu sisi, dia juga ingin Rossa jujur padanya. Pada akhirnya, semua justru terkesan mengambang. Wirya pergi dari apartemen Rossa menjelang sepuluh malam, nggak menginap karena dia masih punya beberapa urusan yang mesti diselesaikan sampai seenggaknya besok pagi.

Salahnya karena menahan kata-kata yang mau diucapkan, hari ini, sejak terbangun hingga sekarang, Wirya jadi dibikin *overthinking* sendiri.

Siapa sebenarnya cowok yang dilihat Juna bersama Rossa di Bourbonate?

Tebakan Wirya mengarah pada Jaka, meski di satu sisi, dia juga merasa ragu. Sejak kapan Jaka dan Rossa jadi dekat? Kalaupun benar yang dilihat Juna itu Jaka, apa yang telah Wirya lewatkan hingga dia terkesan seperti orang tolol yang nggak tau apa-apa?

Untuk yang kesekian kalinya, Wirya menghela napas panjang, yang tampaknya nggak cukup membantu untuk meredakan desakan perasaan dalam dadanya. Dia menatap layar ponselnya sejenak, menekan tombol pada bagian samping benda tersebut yang secara otomatis, menyalakan layar ponsel. Layar itu menampilkan fotonya bersama Rossa, yang diambil waktu perayaan *anniversary* hubungan mereka yang kedua.

Haruskah dia menelepon Rossa sekarang?

Sebelum Wirya sempat merealisasikan niatnya, sudah lebih dulu ada *chat* baru yang masuk. Ternyata dari Rossa.

rossa:
babe, lagi ngapain?

wirya:
lg mikirin kamu.

rossa:
for real! lol
wirya:
for real.
rossa:
udah selesai kerjaannya?
wirya:
masih ada sedikit yang belom.
mau makan siang bareng?
rossa:
kayaknya gak bisa :(
aku di sukabumi sekarang.
wirya:
sukabumi gimana maksudnya?
rossa:
ya itu, aku di sukabumi.
wirya:
sukabumi yang di jawa barat?
rossa:
emang sukabumi ada di mana lagi?
wirya:
... km ngapain?
rossa:
diajakkin temenku.
wirya:
temen?
rossa:
iya. jaka.
wirya:
what?
rossa:
tadinya aku mau ajak kamu juga, tapi kamu sibuk kerja.
wirya:
rosie,
rossa:
gak nginep kok, really!

kita balik ke jakarta hari ini juga.
kamu mau oleh-oleh apa?

wirya:

aku gak butuh oleh-oleh.

rossa:

wirya, are you jealous?

wirya:

pulang jam berapa?

rossa:

... probably nyampe jakarta jam delapan atau jam sembilan.

wirya:

see you, then.

rossa:

wirya?
kamu marah?

Wirya tidak membalas lagi.

*

Kegiatan *workshop* yang diadakan di Bali berlangsung selama tiga hari berturut-turut, dengan titik berat pembahasan yang berbeda setiap harinya.

Sesuatu yang bikin Jenar lega, karena itu artinya, *trainer* untuk *workshop* hari kedua dan hari ketiga akan berbeda. Tentu saja, dia diharapkan mengikuti seluruh rangkaian acara hingga selesai, namun dia tidak punya beban tanggung jawab lebih setelah berakhirnya hari ini. Esok dan lusa, tugasnya akan dialihkan ke *team leader* lain sesuai dengan *speciality* masing-masing.

Waktu baru menunjukkan pukul setengah lima sore ketika Jenar melangkah melintasi lobi hotel tempatnya menginap menuju lift yang akan membawanya ke lantai di mana kamarnya berada. Anggota tim yang *leader*nya dia gantikan bersikap kelewat penuh hormat, yang terus-terang saja, cukup membuat Jenar merasa kurang nyaman. Walau di sisi lain, dia mengerti kenapa mereka begitu. Dia bukan sembarang *team leader*. Statusnya sebagai anak ayahnya

membuatnya berkemungkinan besar menjadi CEO selanjutnya di masa depan.

Walau kalau dipikir-pikir, kayaknya dari dulu, hampir setiap orang yang bergaul dengannya selalu memperlakukannya dengan cukup 'istimewa'—kecuali beberapa, yang hingga sekarang jadi teman dekatnya. Tigra nggak punya alasan untuk jadi penjilat. Lelaki itu terlahir dari keluarga yang tak kalah tajirnya. Dhaka terlalu hobi menebar garam dan menganggap Jenar itu pengaruh buruk buat Rei, jadi wajar saja kalau dia nggak bersikap manis. Jella adalah satu dari sedikit cewek yang setelah rasa naksirnya habis, bisa dengan santai ngegoblok-goblokkin dia.

Tapi sudah pasti, dari semuanya, yang selalu teristimewa untuk Jenar adalah Rei.

Baru sehari, namun Jenar sudah merindukan perempuan itu, dan tentu saja, si bocil. Agak aneh, soalnya ini bukan kali pertama Jenar pergi hingga berhari-hari, bahkan berminggu-minggu. Apalagi seperti yang dikatakan Rei, Bali itu dekat.

Sesaat setelah tiba di kamar hotel, Jenar melonggarkan dasinya, melemparkan jas yang sudah dia buka ke atas ranjang dan merebahkan dirinya di sana. Dia mau menelepon Rei sekaligus menjahili Wuje, namun sebelum Jenar sempat mengeluarkan ponselnya, benda itu telah lebih dulu berdering. Ada telepon yang masuk dari Jella.

Agak heran, Jenar menjawabnya. "Halo?"

"*Lo lagi di mana sekarang*?"

"Kenapa deh?"

"*Lo lagi di mana sekarang*?"

"Di Bali."

"*Gue juga tau lo di Bali*!" Jella terdengar agak sewot. "*Di mana*?"

"Kamar hotel."

"*Oh, bagus. Gue takutnya lo lagi nyetir atau apa gitu*."

"Emang kenapa?"

"*Apa yang mau gue bilang kayaknya bakal bikin lo shock. Berhubung gue masih pengen Wuje punya bapak—*"

"Apaan deh, kok kedengarannya serius banget?" perasaan Jenar mulai nggak enak.

"*Bini lo masuk rumah sakit*."

Seketika, Jenar beranjak dari posisi berbaringnya di atas kasur. "*WHAT*?!"

"*Tuh kan, lo* shock."

"Regina kenapa?! Dia baik-baik aja kan—"

"*Siang ini, dia pendarahan. Cukup serius, karena diikuti rasa sakit yang cukup parah. Udah dibawa ke rumah sakit, dan dokter* assign *dia untuk* ultrasound*, karena besar kemungkinan, pendarahannya bakal terjadi lagi, dan bisa lebih* excessive *dari sebelumnya*."

Jenar nyaris menahan napas. "Kenapa lo baru kasih tau gue sekarang?!"

"*Rei nggak mau ganggu konsentrasi lo, karena katanya lo pasti lagi sibuk kerja di sana*."

Otomatis, lelaki itu mendengus frustrasi. "*Damn, that woman*."

"Your woman." Jella mengoreksi, terus melanjutkan kata-katanya. "*Kata dokter, karena udah minggu ketujuh dan mulai masuk ke minggu kedelapan, harusnya udah ada detak jantung janin yang bisa terdeteksi. Kalau nggak ada detak jantung yang terdeteksi dan ngelihat dari pendarahan yang terjadi, itu artinya, mau nggak mau, Rei harus ngikutin prosedur lanjutan*."

"Apa?"

"*Dilatasi dan kuretase*."

"Itu apaan? Sori banget, gue bukan orang kedokteran—"

"*Pengangkatan jaringan yang tersisa di dalam rahim, karena kalau nggak, bisa terjadi infeksi*."

"*Wait, does that mean—*"

"*Gue benci bilang ini, tapi hasil* ultrasound-*nya nggak sesuai harapan*." Jenar bisa mendengar Jella menarik napas

sangat panjang di seberang sana. "It's impossible to keep the baby. *Jadi... Jenar, lo masih dengerin gue, kan*?"

Jenar berdeham, merasakan tenggorokannya serasa tersumbat hingga dia susah bicara. "... masih."

"*Orang tua dan kakak lo udah di rumah sakit, ikut nemenin Rei. Tapi mereka nyerahin keputusan sepenuhnya di dia. Dan dia nggak mau ambil keputusan apa-apa, sampai lo tau. Makanya, sekarang gue nelepon lo—*"

"*How is she*?"

"*Untuk sekarang, dia masih stabil dan—*"

"*Mentally*." Jenar menambahkan kata yang tertinggal dari pertanyaannya sebelumnya dan Jella langsung paham.

"*Jujur, kalau yang lo maksud gimana perasaannya sekarang, gue nggak benar-benar bisa mendefinisikannya, karena gue bukan dia. Apa dia sedih? Jelas. Kelihatan dari matanya, dari cara dia ngomong. Apa dia nangis? Nggak. Dia masih ngobrol sama orang tua lo, sama anak lo dengan baik-baik aja*."

"Gue mau ngomong sama dia. Bisa nggak?"

"*Rei nggak mau ngomong dulu sama lo*."

"Hah, kok gitu?!"

"*Nggak tau. Katanya, dia nggak bisa ngomong sama lo. Soal prosedur lanjutan itu, dia bakal nurutin apa yang lo mau*."

"*It's her body, for God's sake*!" Jenar mulai frustrasi lagi.

"*Terus gimana*?"

"Lakuin apa pun, yang penting dia baik-baik aja."

"*Oke*."

Telepon tersudahi, meninggalkan Jenar yang terduduk gamang di pinggir ranjang. Lelaki itu tertunduk, menghela napas panjang beberapa kali untuk meredakan badai yang kini berkecamuk dalam dadanya. Ada yang retak dalam hatinya.

Iya, kenyataannya, mereka memang belum lama mengetahui kehadiran bayi nomor dua. Tapi seperti kebanyakan orang tua lainnya, Jenar telah menganggap

kehadiran anak itu berharga. Terutama karena sebelum mereka tau, mereka sama-sama sudah punya rencana untuk memiliki anak kedua.

Namun tentu saja, buat Jenar, kesehatan Rei lebih penting.

Sesaat kemudian, lelaki itu beranjak dan memilih untuk mulai membereskan barang-barangnya. Jika dia tidak bisa mendapat tiket pesawat ke Jakarta hari ini, dia bakal nekat menempuh jalan darat. Apa pun itu, agar dia bisa secepatnya tiba di Jakarta.

*

Prosedur dilatasi dan kuretase yang mesti Rei jalani hanya memakan waktu selama kurang lebih dua puluh menit, jadi segalanya bisa diselesaikan pada hari itu juga. Jella tetap menunggui di rumah sakit meski telah ada keluarga Jenar yang turut hadir di sana, sebab setelah bicara dengan Jenar, entah kenapa dia jadi merasa agak khawatir.

Dari dulu, Rei bukan tipe orang yang suka menangis di depan banyak orang. Dia selalu memasang *stoic face* yang terkesan dingin, bahkan ketika situasinya wajar untuk ditangisi. Berhubung Jenar belum kembali, Jella jadi merasa punya tanggung jawab moral untuk menyertai sahabatnya. Yumna belum sempat datang, soalnya untuk hari ini, dia lagi jadi tuan rumah pengajian mingguan rutin lingkungannya, sedangkan Rossa, entah bagaimana caranya, lagi berada di Sukabumi.

Sekarang ini, di kamar perawatan Rei hanya tinggal Jella dan Wuje. Kedua orang tuanya Jenar sudah pulang duluan. Rei yang memaksa mereka untuk pulang usai menekankan kalau keadaannya sudah baik-baik saja. Dia nggak sampai hati membuat mertuanya yang sudah tua menginap di rumah sakit ketika sakitnya nggak separah itu. Hyena lagi pergi, beli makan malam, es krim sekalian mengambilkan baju ganti untuk Wuje. Wuje sendiri menolak meninggalkan sisi tempat tidur ibunya, kecuali untuk ke toilet. Dia enggan diajak beli es krim atau makan di kafetaria rumah sakit.

"Pokoknya, makannya harus di sini, harus dekat Mama!" selalu begitu bilangnya, makanya cuma Hyena yang pergi buat beli makanan.

"Sakit?" Jella bertanya setelah Rei tampak menemukan posisi yang nyaman untuk berbaring.

"Kalau biusnya udah abis, mungkin bakal sakit." Rei menjawab ringan. "Tapi karena sekarang biusnya belum abis, ya masih biasa aja."

Jella kelihatan lega. "*Good God*."

"Mama, malam ini Mama bobonya di sini ya?" Wuje menyela sambil memegangi *action figure Ultraman*nya. Nggak jauh dari sofa tempatnya duduk, tas ayamnya tergeletak begitu saja.

"Iya, Sayang."

"Aku boleh nggak bobo di sini juga? Aku mau temenin Mama."

"..."

"Kalau aku pulang, nanti aku bobonya sendirian..." Wuje menatap Rei dengan penuh permohonan, dan suara yang terkesan memelas.

Ini adalah salah satu alasan kenapa Rei nggak mau terlihat sakit di depan Wuje. Bocah itu sama dramatisnya dengan ayahnya, termasuk selalu khawatir berlebihan kalau ibunya sakit. Jangankan sampai masuk rumah sakit berturut-turut seperti yang terjadi beberapa hari belakangan, Rei masuk angin saja Wuje sudah heboh nyuruh ibunya minum teh herbal dan minum obat.

"Nggak apa-apa, bobo di sini aja. Kasur Mama gede. Tapi mandi dulu ya? Nanti minta tolong dimandiin Tante Hyena."

"Iya, Mama."

Obrolan mereka terinterupsi oleh bunyi ponsel Jella. Ada *chat* masuk. Ternyata dari Tigra.

cherry's daddy:
masih di rumah sakit?
aku sama cherry di jalan, mau kesana.

miss J:
masih.
cherry's daddy:
rei gimana?
miss J:
harus dikuret, tapi skrg baik-baik aja.
cherry's daddy:
okay.

"Tigra ya?" Rei menebak.

"Iya."

"Maaf banget, udah ngerepotin lo hampir seharian ini." Rei terlihat nggak enak hati. "Tapi jujur, yang kepikiran di gue selain Jenar itu lo."

"Jangan ngomong gitu, kayak sama siapa aja sih."

"Dari dulu, gue sering banget repotin lo. Dari kuliah, malah. Lo yang selalu bantuin gue. Sekali lagi, maaf dan makasih banget ya, La."

"*Anytime.* Kalau posisinya dibalik, gue tau lo pasti bakal ngelakuin tindakan yang sama." Jella membalas, lantas melanjutkan kata-katanya dengan agak hati-hati. "... *be honest, are you okay*?"

"Gue udah baik-baik aja."

"Gue nggak pernah mengalami apa yang lo alami hari ini sebelumnya, tapi gue tau, itu bukan sesuatu yang gampang."

"..."

"Sedih itu nggak apa-apa. Asalkan nggak berlarut-larut."

"Ada beberapa hal yang nggak tergantung sama kuasa gue. Apa yang terjadi hari ini, itu salah satunya. Kalau udah terjadi, apa yang bisa gue lakukan? Cuma ngerelain. Itu aja."

"Sedih itu bukan berarti lo nggak ikhlas sama apa yang terjadi, loh."

"Iya. Gue tau kok." Rei tersenyum sedikit. "Jenar bilang apa sih sama lo?"

"Kalau lo sepenasaran itu, kenapa lo nggak mau ngomong sama Jenar tadi?"

"Gue nggak mau ngomong lewat telepon. Cepat atau lambat, dia pasti bakal pulang. *I'll have to face him.* Dia orang yang gampang emosional kalau ada orang rumah yang sakit, mau itu gue, atau Wuje. Lo tau sendiri maksud gue gimana."

Jella menanggapi jawaban Rei dengan anggukan.

Tak berapa lama, Tigra dan Cherry tiba di rumah sakit bersamaan dengan Hyena. Saat yang lainnya pada menyantap makan malam mereka, Wuje mandi ditemani sama Hyena. Jella menghabiskan waktu selama setidaknya satu jam lagi di rumah sakit, sebelum pamit pulang bersama Tigra dan Cherry.

"Capek?"

Tigra bertanya ketika Jella merebahkan kepalanya ke jendela mobil setelah mobil mereka melintasi persimpangan terakhir menuju rumah. Karena Jella bawa mobil sendiri ketika mendatangi Rei ke rumah sakit, Tigra memutuskan nggak bawa mobil, jadi mereka bisa pulang menggunakan kendaraan yang sama.

"Lumayan."

"Tapi Rei udah baik-baik aja, kan?"

"Mm-hm, secara fisik, kata dokternya nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Kecuali kalau besok-besok ada tanda-tanda infeksi, kayak demam, nyeri atau *discharge* yang nggak normal—yang aku harap, nggak akan terjadi. Infeksi setelah kuret seringnya nggak berakhir baik." Jella menjawab sambil memejamkan mata, sementara mobil melaju lancar. "Cuma *mentally*... aku nggak tau. Rei bilang dia baik-baik aja. Walau gitu, aku juga ibu, sama kayak dia. Kebanyakan ibu selalu *attached* sama anak mereka tanpa perlu ngelihat. Aku juga ngerasa gitu ketika aku tau aku hamil Cherry."

"*She'll be okay, especially,* kalau ada Arga yang nemenin dia."

"*Hope so*." Jella manggut-manggut. "Kabar anaknya Johnny gimana?"

"Aku nggak bisa bilang baik-baik aja. Hubungannya Johnny sama Gianna juga agak... *I don't know how to say it...* buruk? Johnny mikir untuk pisah sama Gia. Impulsif dan emosional banget, tapi ya orang tua mana yang bisa berpikir jernih ketika anaknya sakit parah? Dua-duanya sama-sama saling nyalahin. Cuma aku harap, mereka bisa mikir baik-baik sebelum ambil keputusan."

"Kalau gitu, aku bisa bilang hari ini hari yang capek buat kita berdua."

Tigra hanya terkekeh seraya menghentikan mobil tepat di depan pagar tinggi rumahnya. Petugas keamanan yang berjaga di pos telah mengenalinya dan hanya dengan sekali tekan tombol, pagar itu bergeser membuka. Tigra melajukan kendaraannya melewati pagar, langsung bergerak menuju garasi yang pintunya dibekali sensor untuk membuka otomatis.

"Cherry?"

Tigra menoleh ke belakang, mendapati anaknya sudah terlelap.

"*Ow, princess is sleeping*?" Jella tertawa. "Mau aku atau kamu yang bawa?"

"Aku aja."

Tigra melepaskan *safety belt*nya, lalu turun dari mobil. Jella ikut turun dan berjalan duluan ke dalam rumah, sedangkan Tigra meraih tubuh Cherry dari *seat* belakang mobil, menggendongnya masuk. Anak itu baru terbangun saat mereka sudah berada di dalam rumah.

"*Daddy*?" Cherry bergumam dengan salah satu pipi melekat ke bahu Tigra.

"Iya, Sayang. Cuci tangan, cuci kaki sama sikat gigi dulu ya baru bobo?"

Cherry hanya mengangguk dengan mata terpejam, masih terus begitu hingga Tigra mesti membantu menggerakkan sikat giginya.

Sehabis itu, baru Tigra membawa anaknya ke kamarnya dan berhubung Cherry kelihatannya sudah sangat mengantuk, tidak butuh waktu lama baginya untuk memastikan Cherry telah betul-betul terlelap.

Jella baru beranjak dari kursi rias setelah menyisir rambut ketika Tigra masuk kamar, melangkah mendekatinya dan meraih kedua bahunya dari belakang untuk memeluknya.

Jella agak kaget, namun tak urung, dia tertawa kecil sambil menempatkan tangannya di atas punggung tangan Tigra. "Ini artinya apa?"

"Mau peluk kamu aja."

"*Come on,* Ti."

Tigra menumpangkan dagunya di bahu Jella, membuang napas pelan. "Hari ini lumayan capek ya?"

"Em-hm." Jella mengiakan, kali ini seraya mengusap punggung tangan Tigra.

"Aku tau itu masalah orang lain dan kita cuma nonton, tapi—"

"Nggak apa-apa, capek kamu valid kok." Jella menenangkan Tigra. "Yang punya *problem* kan teman-teman kita. Kadang, dengerin *problem* orang lain aja bisa bikin capek, apalagi teman-teman yang emang dekat."

"Makanya aku perlu peluk kamu." Tigra berkata lagi sembari tersenyum. Jella nggak melihatnya, tapi dia bisa merasakan tarikan bibir laki-laki itu di bahunya. "Untuk *re-charge*."

"Cara efektif buat *re-charge* bukan peluk belakang."

"Hm, terus peluk yang gimana dong?"

Jella tergelak, lalu membalikkan badan hingga dia menghadap Tigra. "Begini—" dia memeluk Tigra erat. "—begini peluk untuk *re-charge* yang bener."

"Aku harus bilang, aku setuju." Tigra mengangguk dan balik memeluk Jella makin erat.

*

Mengikuti keinginan si bocil, Rei membiarkan Wuje tidur bersamanya malam ini.

Itu bukan masalah, soalnya *hospital bed* yang Rei tempati cukup besar dan secara fisik, perempuan itu baik-baik saja selama nggak ada tanda-tanda infeksi. Tadinya, Hyena mau ikut menginap di rumah sakit, namun Rei melarangnya. Rasanya nggak tepat saja membiarkan kakaknya Jenar tidur di sofa buat menjaganya.

"Kan ada tombol darurat, Kak. Lagian, aku juga udah ngerasa baikan. Cuma sakit dikit dan kata Dokter juga itu normal. Terus, ada Wuje yang jagain aku di sini."

Hyena sempat tampak ragu.

"Hari ini, yang cepat-cepat panggil bantuan buat aku juga Wuje. Wuje bisa diandelin kok. Iya kan, Sayang?"

Wuje yang sudah ikut naik ke atas *hospital bed* untuk berbaring di samping ibunya manggut-manggut. "Iya, Tante. Aku bisa jagain Mama kok!"

"Beneran?"

"Beneran! Aku bisa jagain, Mama! Nanti kalau ada apa-apa, aku cari suster! Terus kan ada *Ultraman* aku! *Ultraman* aku juga bisa bantuin aku jagain Mama!" Wuje berseru dengan penuh keyakinan.

"Oke, kalau gitu besok pagi, Tante bakal kesini lagi. Jagain Mama kamu ya?"

"Iya!"

Alhasil, Hyena pun pulang, setelah mewanti-wanti pada Rei kalau dia bakal kembali lagi besok, pagi-pagi sekali.

Hari ini jelas adalah hari yang cukup melelahkan buat Wuje, makanya nggak heran kalau anak itu langsung terlelap dalam waktu singkat.

Namun menjelang tengah malam, Wuje terbangun karena merasakan sesuatu yang hangat menetes di dahinya. Kening bocah kecil itu berkerut, sebelum perlahan kedua matanya membuka. Dia mengucek salah satu matanya dengan jari sembari berbaring menyamping dan menyentuh bagian depan setelan pasien rumah sakit yang Rei kenakan.

"Mama?" Wuje menengadah, mengerjapkan matanya berkali-kali, dan keterkejutan membayangi ekspresi

wajahnya saat dia menyadari wajah Rei tampak sembab, dengan mata yang merah dan basah. "Mama nangis?"

Rei menggeleng, berusaha menghapus air matanya dengan punggung tangan. "Nggak kok. Mama nggak nangis."

Wuje beranjak ke posisi duduk, menatap pada Rei yang masih separuh berbaring. "Kalau nggak nangis, kenapa mata Mama basah?"

"Tadi Mama kelilipan."

"Mama mau aku peluk?"

"..."

"Mama kayaknya lagi sedih. Nggak apa-apa, Mama. Aku di sini, bisa peluk Mama."

"..."

"Atau... Mama kangen Papa ya?"

Rei menggeleng. "Wuje mau peluk Mama?"

Wuje mengangguk beberapa kali. "Mau!"

"Sini, peluk."

Wuje bergeser mendekat, memeluk Rei, membiarkan ibunya membenamkan wajah di bahunya yang kecil. Bocah itu mengusap punggung Rei, berusaha menenangkan. Cara Wuje memeluk membuat Rei teringat pada Jenar. Tak bisa dipungkiri, dalam banyak hal, anak itu memang sangat mirip sama ayahnya.

Wuje memeluk Rei lama sekali sampai-sampai Rei tidak tahu persisnya berapa lama mereka saling mendekap. Pelukan memang sesuatu yang menyembuhkan. Saat rangkulan keduanya terlepas, perasaan Rei sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya.

"Mama, nggak apa-apa sedih. Aku di sini, jagain Mama, jadi Mama nggak sendirian."

Rei mengangguk, membuat Wuje tersenyum sedikit, tapi cukup untuk bikin lesung pipinya muncul. Anak itu mengulurkan tangannya, menghapus sisa-sisa jejak basah di pipi Rei.

"Ada yang sakit nggak, Ma?"

Rei menggeleng. "Nggak. Mama cuma sedih aja."

"Karena adik bayi?"

Pertanyaan Wuje membuat Rei terdiam.

"Aku tau dari Tante Hyena. Katanya Mama sakit karena adik bayi, tapi sekarang adik bayinya udah nggak ada, udah pulang ke rumah Tuhan."

"Iya..." Rei mengangguk, menarik senyum sedih. "... adik bayinya udah nggak ada."

"Mama sedihnya jangan lama-lama ya? Adik bayi nggak sendirian kok."

"Hm?"

"Kapan itu ya, teman sekelas aku ada yang nggak ke sekolah. Namanya Kaka, tapi ini bukan Kaka yang suka main bola ya, Ma. Ini Kaka teman sekelas aku. Teman sekelasnya Lila juga." Wuje memulai ceritanya, membuat Rei terfokus sepenuhnya pada anak itu, mendengarkan.

"Em-hm, kenapa sama Kaka?"

"Kaka kalau pulang sekolah suka dijemput Opa-nya, Ma. Opa-nya baik banget, pernah kasih aku permen."

Rei mengangguk, sementara Wuje meneruskan ceritanya dengan lebih semangat.

"Terus tau-tau, Kaka nggak masuk. Waktu masuk, Kaka nggak pernah dijemput Opa-nya lagi. Aku tanya ke Kaka, kok nggak pernah dijemput Opa-nya lagi, soalnya kan aku seneng, Ma, kalau ketemu Opa-nya. Aku suka dikasih permen. Kaka bilang, Opa-nya udah pulang ke rumah Tuhan. Kaka sedih, tapi katanya nggak apa-apa, soalnya itu berarti Tuhan lebih sayang Opa-nya."

"..."

"Sama kayak adik bayi, berarti Tuhan lebih sayang adik bayi. Nanti di sana, adik bayi kayaknya ketemu sama Opa-nya Kaka. Adik bayi pasti suka sama Opa-nya Kaka, soalnya suka ngasih permen."

"Em-hm."

"Makanya, Mama sedihnya jangan lama-lama ya?"

Rei mengangguk. "Makasih ya, Sayang."

"Mama mau di-*mpok-mpok* pantatnya biar cepet bobo?"

Mau nggak mau, Rei tertawa. "Jauh dong kalau *mpok-mpok*nya pantat, kamu nggak nyampe."

"Hng... iya juga sih..." Wuje menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Aku nyampenya *mpok-mpok* di sini aja." Wuje menepuk dada kanan Rei, beberapa sentimeter di bawah *collarbone* perempuan itu. "*Mpok-mpok*nya di sini aja ya, Ma?"

"Boleh?"

"Boleh, Mama." Wuje berkata sambil berbaring kembali, berbagi satu bantal yang sama dengan Rei. Bocah itu menempatkan telapak tangannya di dada Rei, menepuk perlahan dalam tempo yang lambat. "Mama, bobo ya..."

Rei mengangguk lagi, kali ini sembari memejamkan matanya, membiarkan Wuje menepuk dadanya dengan lembut hingga dia betul-betul tertidur.

to be continued.

***

a/n:

hm wuje belum akan turun tahta sekarang sepertinya

atau gak akan pernah turun tahta? who knows wkwk

but well, he's a soft little boy yak dan seperti motto hidupnya, "mama segalanya, papa nanti aja."

tadinya cerita di sukabumi mau dimasukkin kesini, tapi berhubung ini udah mau 5k words, di chapter selanjutnya aja deh yha.

terus apa lagi ya hm, masih ada beberapa masalah lagi sebelum ABoD disudahi wkwkwk dan yah ada yang kayaknya mayan sedih wkwkwk

dah sekian dan terimakasih.

met malem.

44 | kaos couple

"Sebenarnya lo mau bawa gue kemana sih?"

"Tempat yang pasti mengingatkan lo sama masa kecil." Jaka menjawab seraya sesekali menatap bergantian pada jalan tol yang membentang di depannya, lalu pada perempuan yang duduk di sampingnya.

Rossa tahu, Jaka nggak bilang jam berapa persisnya dia akan menjemput ke apartemen, tapi ternyata Jaka datang pagi-pagi sekali, menjelang jam lima subuh. Rossa yang belum benar-benar bangun sempat dibikin kaget ketika Jaka meneleponnya, mengabari kalau lelaki itu telah menunggu di lobi.

"Di lobi?!" Rossa kontan memekik terkejut.

"Iya. Apartemen lo."

"Jaka, ini jam berapa?!"

"Jam lima pagi, Shan."

"Katanya perginya besok?!"

"Ini kan udah besok..."

Benar juga sih.

"Gue belum sempat siap-siap nih—"

"Nggak usah bawa apa-apa—*I mean,* pake baju yang nyaman aja, sama mungkin lo mau bawa *sunblock* atau parfum? Atau topi sekalian. *Anything* yang bakal kepake di tempat yang ada sinar matahari langsungnya. Tapi santai aja, jangan buru-buru. Gue tungguin kok."

"Emang kita mau kemana sih?"

"Rahasia. Eh ya, sebelum kesana, kita sarapan dulu di warung soto depan Bourbonate, mau nggak? Soto di sana enak."

Rossa tahu di seberang Bourbonate ada warung soto yang meskipun bangunannya terlihat sederhana—kontras dengan desain bangunan Bourbonate yang terkesan ekslusif dan mewah—tapi selalu ramai sejak pagi-pagi sekali.

"Oke."

Maka, Rossa bersiap-siap secepat yang dia bisa. Mandi, membasuh wajah, menyikat gigi. Mengeringkan rambut selekasnya menggunakan *hairdryer* tanpa dicatok dan langsung saja diikat bentuk ekor kuda. Kemeja sifon putih yang masih terlihat sopan, tapi nggak akan bikin kegerahan. Topi dalam tas, parfum, dompet, tabir surya, air mineral ukuran mini, kumpulan kunci-kunci. Jaka bilang, dia bisa berpakaian dengan nyaman, jadi Rossa memutuskan mengenakan sepatu sandal.

Gaya berbusana Jaka terlihat sama santainya ketika Rossa mendatanginya di lobi—dan secara kebetulan, warna atasan yang mereka pakai juga senada.

"Mungkin tandanya kita sehati?" Jaka nyengir, jelas saja bercanda.

"Atau kita sama-sama mikir, kalau untuk di tempat panas dan gerah, lebih baik pakai baju putih. Warna terang kan mantulin panas, beda sama warna gelap yang menyerap."

"*Well,* alasan yang itu juga masuk akal."

Tanpa membuang waktu lebih lama, mereka bertolak dari apartemen Rossa ke warung soto yang dimaksud untuk sarapan dulu. Rossa nggak menyesal mengiakan ajakan Jaka. Sotonya enak. Pantas saja tempatnya sering ramai. Dari sana, baru mereka meneruskan perjalanan menuju tempat yang kata Jaka ingin dia tunjukkan ke Rossa.

Dan di sinilah mereka berada sekarang, dalam sebuah mobil yang meluncur melintasi jalan tol menuju luar kota Jakarta.

"Kita mau kemana sih?" Rossa bertanya lagi, kali ini lebih mendesak.

"Rahasia."

"Kalau kayak ini, gue beneran serasa kayak lagi diculik."

"Emang lagi diculik."

Rossa mengerang. "*Oh, please*."

"Kalau dibongkar sekarang, nanti lo nggak kaget."

"*Clue* aja, tempatnya di mana?"

"..."

"Bukan Puncak, kan?"

"Bukan."

"Bogor?"

"Bukan."

"Lo nggak ada niatan terus nyetir sampai kita mentok di ujung Pulau Jawa, kan? Inget, gue ada *flight* besok."

"Nggak sampai mentok Pulau Jawa. Kalau emang niat gue gitu, gue pasti suruh lo bawa koper."

"Oke, terserah lo aja." Rossa mengembuskan napas, menyerah membujuk Jaka untuk membocorkan destinasi mereka. "Tapi bisa nggak, di *rest area* berikutnya kita berhenti dulu? Gue pengen ke toilet."

"Setoran alam?"

"Em-hm."

"Oke."

Mobil melaju lancar selama setidaknya setengah jam berikutnya, ketika mereka menemukan *rest area* yang dicari. Jaka membelokkan mobilnya kesana, menyetir dengan lambat dan baru benar-benar berhenti saat mereka menemukan toilet. Dengan agak terburu-buru, Rossa turun lebih dulu. Jaka mengikuti setelahnya, namun dia nggak melangkah menuju toilet, melainkan ke warung pedagang makanan yang berada di dekat sana.

Dia sudah sarapan sih, tapi mampir di *rest area* tanpa makan *Pop Mie* terasa kurang lengkap.

Jaka kembali lagi ke mobil bersama *Pop Mie* dan sekotak susu *Milo* dingin. Dia sengaja membiarkan pintu mobilnya terbuka, terus mulai makan sambil menunggu Rossa. Perempuan itu menghabiskan waktu cukup lama di toilet, yang sempat bikin Jaka khawatir dan berniat menyusulnya. Tapi sebelum Jaka benar-benar bergerak menuju toilet,

Rossa muncul dari satu arah dengan wajah cemas serta bagian depan kemeja sifon yang terkotori noda cokelat besar.

"Baju lo kenapa?"

"Tadi nggak sengaja tabrakan sama anak kecil yang lagi pegang es susu cokelat. Es-nya tumpah ke baju gue. Udah coba gue cuci tapi malah kayak gini..." Rossa mengembuskan napas. "Justru tambah kotor."

"*You can't wear that anymore*."

"Dengan kata lain, lo menyarankan gue lepas kemeja gue dan pakai beha aja kemana-mana?"

Jaka terbatuk. "Nggak gitu, Shan."

"Terus?"

"Kita mampir di Bogor aja. Cari toko oleh-oleh dekat tol. Biasanya mereka suka jualan kaos."

"Kaos yang tulisannya *I Love Bogor*?"

Jaka nyengir. "Gue bisa temenin lo pake kaos yang sama."

"Biar *couple*-an?"

"Biar lo nggak jadi turis sendirian."

"Solutif banget." Rossa mencibir.

"*I know right*?" Jaka nyengir. "Mau *Pop Mie* juga?"

"Nggak, deh."

"Oke, kalau gitu mau terusin jalan?"

"Em-hm."

Jaka segera menghabiskan sisa susu kotaknya sebelum membuang bekas *Pop Mie* dan kotak tersebut ke tempat sampah paling dekat yang bisa dia temukan.

Habis itu, mobil kembali bergerak menuju pintu keluar *rest area* untuk kemudian bergabung bersama kendaraan lainnya di jalan tol.

*

Perjalanan mereka tak selesai hanya dengan mobil.

Rossa agak heran ketika Jaka memarkirkan mobilnya di halaman rumah seorang warga setempat dan sempat bertanya.

"Lo mau ngajak gue kesini?"

"Belum sampai. Kalau mau kesana, kita harus jalan kaki lagi sebentar."

"Terus kenapa parkir di sini?"

"Aksesnya nggak memungkinkan untuk kendaraan roda empat."

"Sebenarnya kita mau kemana sih?" Rossa bertanya lagi, tapi kali ini nadanya terkesan setengah merajuk.

"Sebentar lagi juga lo tau." Jaka terkekeh, lantas melepas *seatbelt*nya dan turun.

Mau nggak mau, Rossa pun melakukan tindakan yang sama.

Sepertinya, ini bukan kali pertama Jaka datang kesana, sebab warga pemilik rumah yang halamannya mereka gunakan sebagai lahan parkir sementara mobil mereka terlihat mengenali Jaka. Jaka sempat menyapa beberapa warga yang lagi duduk di teras, kemudian memimpin jalan.

Anyway, seperti yang dikatakan Jaka sebelumnya, mereka sempat mampir sebentar di Bogor dan membeli kaos buat Rossa.

Jaka juga ikutan beli sih, jadi mereka terlihat seperti sengaja pakai kaos *couple*.

"Lo udah pernah kesini ya?"

"Satu kali."

"Sendirian aja?"

"Sama teman-teman waktu kuliah dulu."

"Tempatnya sebagus itu sampai-sampai lo mau ajak gue kesana?"

Jaka mengangguk. "Bukan cuma bagus, sih. Alasan lainnya adalah karena gue ngerasa, gue mau ngomong sesuatu sama lo."

Rossa terkekeh. "Jaka, lo tau kan kalau sekarang gue lagi sama Wirya?"

"Tau, kok."

"Oh, oke. Cuma mau *make sure*, lo nggak bermaksud bawa gue ke tempat yang kata lo bagus itu untuk nyatain perasaan lo."

"Nggak perlu dinyatain pun lo udah tau perasaan gue gimana."

"Gue tau perasaan lo yang dulu gimana." Rossa mengoreksi sembari terus berjalan. "Gue nggak tau perasaan lo yang sekarang."

Jaka hanya menarik senyum tipis.

"Maksud gue ya... namanya hati manusia tuh bisa berubah. Hari ini, lo bisa aja sayang banget sama seseorang. Besok-besok belum tentu, kan."

"Dulu lo sayang banget sama Wirya. Sekarang pun masih, kan?"

Pertanyaan Jaka mencipta jeda hening sejenak diantara mereka. Rossa berdeham, lalu ujarnya. "*Of course.* Kalau gue nggak sayang Wirya, gue nggak akan bareng-bareng sama dia."

"Sama dengan perasaan gue."

"..."

"Gue selalu sayang sama lo, Shan."

"... Jaka—"

"*No worries*." Jaka memotong sambil menyunggingkan senyum lebih lebar. "Gue nggak ajak lo kesini untuk nyatain perasaan gue. Gue juga nggak sedang mencoba merebut hati lo atau apalah. Gue kesini karena memang tempatnya bagus dan nggak tau kenapa... mengingatkan gue sama sesuatu yang mau gue omongin ke lo sejak lama."

"..."

"Gue sayang sama lo, itu jelas. Tapi gue juga menghargai keinginan pribadi lo. Orang yang tau di mana hati lo berada, yang tahu lo bakal bahagia sama siapa kan lo sendiri. Gue nggak akan memaksa. Gue pernah coba memaksa, coba ngotot, nggak menganggap jawaban "nggak" sebagai jawaban "nggak", dan itu jadi sesuatu yang gue sesali sampai sekarang." Jaka menjelaskan, lantas menyambung ucapannya. "Rasa sayang gue ke lo udah sampai di tahap di mana ngelihat lo bahagia aja, gue udah senang banget, Shan."

"Makasih banyak ya."

"*Anytime*."

Mereka meneruskan berjalan kaki, hingga keduanya tiba di tempat yang Jaka maksud.

Selama sejenak, Rossa tercengang di tempatnya berdiri. Tentu saja, dia pernah mengunjungi tempat yang mirip-mirip dengan tempat ini sebelumnya, namun setiap tempat selalu punya *vibes* dan pembawaan yang berbeda. Termasuk tempat ini.

Beberapa meter di depannya, terhampar savana luas yang berbukit-bukit, berlapis rumput hijau dengan naungan langit biru berhias gumpalan awan putih, bermuara pada pantai yang tampak seperti berujung pada garis batas cakrawala. Matahari siang ini tergolong hangat, tapi teriknya tak menggigit hingga menyakiti kulit. Saran Jaka untuk membawa topi ternyata sangat tepat. Topi yang kini sedang Rossa pakai membantu melindungi pandangannya dari silau cahaya.

"*We're lucky*, hari ini awannya lumayan banyak, jadi sinar mataharinya nggak terik banget." Jaka nyengir, kemudian mengulurkan tangan. "*Come on, I know prettier spot*."

Rossa menyambut uluran tangan Jaka, membiarkan tangan lelaki itu menggenggam jari-jarinya. Mereka melangkah menyusuri kontur perbukitan rendah yang naik-turun menuju tempat yang Jaka maksud, yang ternyata berada di tepi air.

"Kayak bukit tempat tinggalnya *Teletubbies*." Rossa berujar setelah mereka berdua akhirnya duduk bersebelahan beralaskan rumput di sana.

"Benar kan? Gue bilang tadi, gue bakal membawa lo ke tempat yang mengingatkan lo ke masa kecil lo."

Rossa terkekeh. "*This place is beautiful*."

"Lebih bagus lagi waktu *sunset* atau *sunrise*."

Rossa mengangguk. "Sayangnya, gue nggak punya waktu selama itu buat nungguin *sunset* di sini."

"Kita bisa kesini lagi lain kali, kalau lo mau."

"Lo mau nyupirin gue?"

"Itu bakal jadi sebuah kehormatan."

Rossa tergelak. "*Alright, wait for my call*."

"Pasti."

"Tapi kenapa lo mau ajak gue kesini?"

"Soalnya waktu pertama kali gue kesini, gue ngerasa, langit di sini lebih dekat dengan gue dibanding langit di tempat lain. Kayak... batas antara tanah dan langit ya cuma lekuk-lekuk bukit hijau aja. Dan walau gue bukan orang yang religius banget, gue percaya, orang-orang baik yang udah nggak ada, yang gue sayang, mereka punya tempat tersendiri di langit."

"..."

"Hari ini..." Jaka menghela napas, menatap sejenak pada langit yang biru, diikuti senyum samar yang menghiasi wajahnya sebelum dia berpaling untuk menatap Rossa lagi. "... sepuluh tahun yang lalu, lo ngasih tau gue kalau... lo hamil."

Rossa tercekat, sontak saja kehilangan kata-kata untuk menjawab.

"Gue nggak bermaksud untuk membuka luka lama, atau mengingatkan lo pada sesuatu yang nggak menyenangkan."

Jaka tertunduk, menatap pada jari-jarinya yang tengah memainkan sebatang ilalang.

"Tapi waktu kita ketemu di acara ulang tahun anaknya Jenar saat itu, gue jadi terpikir... gimana ya kalau anak gue beneran lahir? Dia udah umur berapa sekarang? Teman-teman gue yang udah pada punya anak selalu nge-*treat* ulang tahun anak-anak mereka sebagai hari yang spesial banget, jauh lebih spesial dari hari ulang tahun mereka sendiri. Sedangkan anak gue, bahkan nggak sempat punya hari ulang tahun. Gue tau, dia nggak pernah benar-benar lahir. Tapi bukan berarti dia nggak pernah ada. Dia pernah ada, walau nggak pernah melihat dunia. Dan gue kepengen mengenang dia sebagai anak gue, yang gue sayang. Maka,

setiap tahun setelah itu, gue selalu mikir... oh... mungkin gue bisa menganggap hari ini hari ulang tahun anak gue. Sebab di hari ini, gue tau dia ada."

Rossa terdiam, namun terlihat, dia mendengarkan.

"Selama ini, setiap ngelihat teman-teman gue berinteraksi sama anak-anak mereka, gue selalu mikir... seandainya... seandainya... seandainya. Seandainya anak gue sempat lahir. Seandainya gue sempat berperan jadi ayah buat dia. Seandainya dia masih ada, gimana kira-kira dia sekarang. Gue tau, apa yang gue lakukan ke lo dulu itu kesalahan. Meski begitu, anak itu nggak pernah salah. Dia nggak tau apa-apa."

Rossa mengangguk. "Iya, gue paham, kok."

"Dari semua seandainya itu, gue sering merasa... nggak nyaman. Padahal apa sih yang *harmless* dari interaksi Jenar sama anaknya? Atau gimana Tigra bilang dia habis beli buku cerita baru buat Cherry? Nggak ada. Tapi gue sering ngerasa nggak nyaman, dan Yugi bilang, gue ngerasa nggak nyaman karena ada duka yang nggak selesai."

"*I am projecting my hurt and my insecurities onto someone else*. Gue nggak pernah benar-benar selesai berduka buat apa yang terjadi ke anak gue, makanya gue ngerasa nggak nyaman melihat interaksi teman-teman gue sama anak mereka. Terus gue jadi mikir, gue nggak bisa gini terus. Cuma orang yang punya penyakit hati yang kesal dan marah saat dia ngelihat orang lain bahagia dengan cara yang nggak ngerugiin siapa-siapa."

"..."

"Gue harus menyelesaikan duka gue, berdamai sama diri gue sendiri. Hal pertama yang mesti gue lakukan adalah dengan mengakui kalau gue pernah hampir punya anak, mengakui kalau anak gue pernah ada, tapi sekarang udah nggak ada. Gue perlu nyadarin diri gue sendiri, dia ada di tempat yang lebih baik sekarang dan ada beberapa hal yang nggak bisa gue kontrol, termasuk soal hidup-mati seseorang. Hal terbaik yang bisa gue lakukan buat dia

sekarang adalah dengan hidup sebaik-baiknya, dan terus ingat dia."

"..."

"Sejak saat itu, gue selalu merayakan 'hari ulang tahun'nya setiap tahun. Sendirian. Setiap tahun juga, gue berjanji gue akan terus hidup buat mengingat dia meski dia nggak sempat lahir ke dunia, hidup yang baik, jadi orang baik yang sebisa mungkin nggak menyakiti siapapun, jadi orang yang nggak mengulangi kesalahan yang sama."

"..."

"Gue tahu gue nggak berhak menghakimi perasaan lo, tapi nggak tau kenapa, gue ngerasa lo nggak pernah bisa benar-benar menerima, Shan. *Sure,* ada kemajuan. Lo bisa berinteraksi sama Arga dengan baik. Itu udah bagus banget. Tapi di saat yang sama, lo kayak masih nyalahin diri lo sendiri. Lo berpikir, mungkin semuanya jadi kayak gitu karena lo emang nggak ditakdirin jadi ibu yang baik. Gue nggak mau lo hidup dengan mikir begitu."

"..."

"Sepuluh tahun itu nggak sebentar, Shan. Lo juga berhak bahagia. Lo berhak punya *chapter* baru dalam hidup lo. Lo berhak hidup dengan lebih baik. Lo berhak *get over* rasa duka dan rasa sedih lo. Berhenti berduka bukan berarti berhenti ingat sama dia, kan?"

Rossa menghela napas panjang, merenungi kata demi kata yang Jaka ucapkan dan dia tahu... apa yang Jaka bilang itu benar.

Tapi rasa takutnya masih tetap nyata...

"Berhenti berduka nggak makan waktu yang sebentar. Nggak apa-apa. *Take your time*. Tapi gue harap, lo mulai coba ya?"

Rossa mengangkat wajah, menatap Jaka lekat-lekat selama sejenak, sebelum begitu saja, dia bergeser lebih dekat dan memeluk lelaki itu erat-erat.

*

Rossa baru sadar, nggak ada yang lebih melegakan selain membicarakan duka yang lagi dirasakan dengan seseorang yang mengerti duka itu sebaik dirinya.

Dulu, di awal-awal memulai kuliah lagi setelah pulang dari Singapura, Rossa merasa begitu kacau. Kosan yang sudah sepi nggak membantu sekali, membuatnya malah merasa makin sendirian. Hingga suatu malam dia bertemu Jaka di Dignity, terus mereka saling bercerita, sama-sama berbagi duka, lalu perlahan namun pasti, segalanya jadi terasa lebih tertahankan.

Bukan berarti Wirya nggak bisa mengerti perasaannya, tapi dari awal, posisinya Jaka memang berbeda.

Laki-laki itu merasakan duka yang sama sepertinya. Perasaan mereka terkoneksi karena mereka berbagi luka yang sama. Bisa jadi gara-gara itu, bercerita atau mengeluh sama Jaka selalu bisa membuat Rossa merasa lebih lega.

Hari ini pun begitu.

Justru, kayaknya hari ini lebih emosional daripada hari yang sudah-sudah. Mereka saling memeluk, terus tanpa Rossa rencanakan, perasaannya jadi sangat *mellow.* Air matanya mengalir dalam tangis, dan Jaka memeluknya kian erat. Sehabis itu, di bawah sinar matahari jam tiga sore, mereka menatap langit, mulai saling bercerita dan jujur tentang duka satu sama lain.

Beban di pundak Rossa serasa berkurang lebih dari setengahnya.

Dia lelah, apalagi jika menilik perlu waktu seenggaknya lima jam untuk tiba di Jakarta lagi, tapi di saat yang sama, Rossa nggak menyesal sudah bersedia ikut Jaka hari ini.

"*Tired*?"

"Harusnya gue yang nanya gitu ke lo." Rossa menyahut. "Lo nyetir pulang-pergi."

"Udah biasa. Di Kalimantan malah lebih sering."

"Dipikir lagi, kayaknya kerjaan lo udah oke banget di Kalimantan. Kenapa malah balik ke Jakarta?"

"Di Kalimantan nggak ada bunga mawar."

"Masa iya?"

Jaka tergelak. "Kalau bunga mawar biasa sih ada. Tapi kalau bunga mawar yang bentuknya orang dan rambutnya *blonde*, bisa dipastikan nggak ada."

"YAILAH, GUE UDAH SERIUS!"

"Nggak apa-apa. Gue ngerasa asing aja di sana, nggak ada orang yang gue kenal." Jaka terkekeh. "*But seriously,* capek?"

"Capek tapi lega. Kayak abis nangis semalaman sampai ketiduran."

"..."

"Makasih ya, Jaka." Rossa berujar setulus mungkin. "Kalau dipikir gimana kita dulu, kayaknya susah dipercaya kita bisa akur. Tapi gue sadar, manusia emang begitu. Nggak selalu punya sebatas sisi buruk doang, atau sisi baik doang. Kadang kita bikin salah. Walau gitu, kesalahan kita nggak nentuin kita siapa. Apa yang nentuin kita siapa itu ya gimana cara kita nanggung konsekuensi dari kesalahan itu. Apa kita bakal akui kalau kita salah dan coba koreksi diri, atau kita justru defensif dan berpikir kalau kita nggak pernah salah."

"Gue juga makasih banget ya, Shan."

"Em-hm."

"Ini mau langsung balik aja ke apartemen lo?"

"Emang mau kemana lagi?"

"*I don't know.* Bourbonate?" Jaka bergurau.

"Jangan ngaco!" tawa Rossa pecah. "Gue nggak boleh *drunk* malam ini. Besok ada *flight*."

"Ah ya, *safe flight* juga buat besok."

"*Thanks*."

Jaka meneruskan mengemudikan mobil yang mereka tumpangi menuju apartemen Rossa. Langit sudah gelap. Perkiraan waktu mereka agak meleset, jadi mereka baru tiba di apartemen Rossa sekitar pukul sembilan lewat. Jaka menghentikan mobilnya di depan lobi. Tadinya dia berniat untuk segera pulang setelah menurunkan Rossa, namun

niatnya urung saat dia melihat Wirya melangkah menuju pintu kaca dari arah dalam lobi.

"Wirya di sini?"

Rossa mengerjap. "Mana—*oh, dear*."

"*Something wrong*?"

"Wirya kelihatan bete."

"Jangan khawatir. Gue bakal ngomong sama dia biar nggak ada salah paham."

Rossa tetap terlihat nggak yakin, tapi dia nggak mencegah Jaka turun bersamanya. Wirya mendorong pintu kaca dan melangkah ke luar lobi. Ekspresi wajahnya tampak datar. Sorot matanya dingin. Alisnya berkerut sedikit ketika dia sadar, Rossa dan Jaka mengenakan kaos yang sama.

"Jam segini baru sampai?"

"Tadi di jalan macet—"

"Bukan salahnya Roshan. Ini salah gue—"

Jaka tidak sempat menyelesaikan ucapannya karena Wirya telah lebih dulu melayangkan kepalan tinju, menghadiahinya satu bogem mentah di wajah.

*

Jenar tiba di Bandara Soekarno-Hatta menjelang tengah malam, dalam keadaan penat dan mata yang kentara sekali terlihat lelah. Dia mengantuk, tapi kepalanya dipenuhi oleh terlalu banyak kekhawatiran. Bandara terlihat sangat lengang pada jam-jam segini, jadi nggak butuh waktu lama bagi Jenar untuk *disembark* dan melangkah menuju pelataran depan gedung terminal kedatangan.

Ponselnya bergetar tak lama setelah Jenar menonaktifkan *flight mode*.

kak hyena:
jadi pulang malem ini?

jenar:
jadi.
baru landing.

kak hyena:
soetta?

jenar:
ya masa changi.
kak hyena:
YA KALI AJA HALIM.
jenar:
hadeh.
kak hyena:
mau dijemput?
jenar:
gak, naik taksi aja.
kak hyena:
pulang ke rumah dulu.
mandi, ganti baju.
kalo bisa tidur, tidur dulu bentar.
jenar:
mana gue kepikiran kayak gitu.

Jenar mengambil jeda sejenak untuk memesan taksi yang akan mengantarnya dari bandara. Dia agak ogah, tapi menuruti saran Hyena, Jenar akhirnya memilih pulang dulu. Hyena benar. Dia perlu ganti baju dan menyimpan kopernya sebelum ke rumah sakit. Tak butuh waktu lama bagi petugas yang berkepentingan untuk menunjukkan jalan menuju taksi yang Jenar pesan. Lelaki itu masuk, baru duduk ketika balasan dari Hyena sampai.

kak hyena:
kesian istri lo.
sawan ntar, bangun-bangun ngeliat yang kucel dan jelek.
jenar:
dia tidur?
kak hyena:
iya kali.
kemungkinan besar iya.
jenar:
kok pake kali?
kak hyena:
gue gak di rumah sakit.

jenar:
LAH TERUS YANG JAGAIN BINI GUE SIAPA?
kak hyena:
arga.
jenar:
kak, jangan ngaco.
kak hyena:
gak ngaco.
jenar:
lo ninggalin regina sama bocil doang?
kak hyena:
he did well today.
jenar:
dia masih kecil.
kak hyena:
kemarin, rei drop di parkiran bakery.
di mobil, cuma ada dia sama arga.
yang nelepon jella? arga.
yang minta tolong orang buat bawa rei ke rumah sakit? arga juga.
jenar:
really?
kak hyena:
beneran.
gue tau anak lo masih kecil.
but he's very mature and wise, for his age.
sepanjang hari ini, dia gak kemana-mana.
ngotot jagain mamanya.
jenar:
gue masih rada gak percaya.
tapi yah, kalau gitu, baguslah.
kak hyena:
idk, kayaknya gue gak pernah bilang kayak gini sebelumnya.
but you and regina raised him well.

jenar:
hehe.
kak hyena:
kabarin gue kalo udah di rumah sakit ya.
jenar:
ok.

Hyena nggak membalas lagi, jadi Jenar menghabiskan sisa perjalanan dengan menyandarkan kepala ke sandaran jok kursi, memandang ke luar jendela. Langit kelam, terlihat dipenuhi awan yang cukup untuk menghalangi sorot cahaya bulan. Lampu-lampu tepi jalan tol menyala temaram. Perlahan, lelaki itu mengembuskan napas lega. Entah apa alasannya. Mungkin karena dia merasa, besar kemungkinan, dengan caranya sendiri Wuje tahu bagaimana menghibur ibunya yang lagi sedih ketika Jenar sedang tak di sana.

Rumah sepi sewaktu Jenar tiba. Lelaki itu melangkah melewati pagar depan ditemani sunyi, sempat berhenti sejenak ketika dia melihat *Camry* hitam milik istrinya berada di luar garasi. Mudah baginya buat menyimpulkan, kalau Rei pasti mengemudi sendiri ke *bakery* yang tadi Hyena sebut hari ini.

Saat ini, Jenar nggak bisa menebak, seperti apa perasaan Rei.

Waktu awal-awal mereka saling kenal, Rei kerap menunjukkan beragam emosi di depan Jenar, tergantung dari apa yang lelaki itu lakukan. Mulai dari kesal, malu, bingung, sendu, bete hingga marah. Tapi nggak dengan tangis. Kalau Jenar pikir lagi, kayaknya dia lebih sering melihat Rei menangis saat lagi *drunk* ketimbang melihat Rei menangis ketika tengah sadar.

And it's worse, Jenar berpikir, *soalnya sering kali, waktu lagi* drunk*, orang itu nunjukkin gimana dia yang sebenarnya.*

Seperti apa yang disarankan Hyena, dia menyempatkan diri mandi, berganti baju, makan semangkuk *koko krunch* berikut kuah susunya dan tidur seenggaknya dua jam untuk

meredakan lelahnya sedikit sebelum bersiap pergi ke rumah sakit.

*

Angka jam pada jam digital yang tersemat di tembok tengah menunjukkan angka empat ketika Jenar tiba di kamar tempat Rei dirawat.

Dia disambut kamar yang sepi, dengan Rei yang terbaring di atas *hospital bed.* Wuje tertidur di sebelahnya, menggenggam salah satu tangan Rei erat-erat. Dikarenakan secara fisik, di luar rasa sakit pasca kuretase yang bisa diredakan dengan bantuan *painkiller,* Rei sudah baik-baik saja, maka dia juga tidak perlu menggunakan infus. Jenar menghela napas lega. Dia meletakkan tas yang dibawanya ke atas sofa, tepat di samping tasnya Wuje, sebelum melangkah mendekati ranjang.

Tangan lelaki itu kemudian terulur, menyentuh pelan helai rambut Wuje dengan penuh rasa sayang, sembari menggumamkan terimakasih dalam hati, yang tentu saja untuk saat ini, nggak bisa Wuje dengar.

Setelahnya, Jenar berniat memperbaiki selimut di bagian lengan Rei yang agak tersingkap. Tetapi sepertinya, sentuhannya yang tak sengaja justru membuat Rei terbangun. Ada kerut muncul diantara kedua alis perempuan itu, lalu perlahan matanya membuka.

"*It's okay.* Sori, aku cuma mau benerin selimut kamu." Jenar berbisik dengan suara rendah yang terdengar sopan dan teduh di telinga. "Baru jam empat. Tidur lagi aja."

Namun Rei malah menggeleng, mengerjapkan matanya beberapa kali dan sempat berniat bangun dari posisi berbaringnya ke posisi setengah duduk.

"Regina." Jenar menyebut namanya dalam nada penuh peringatan. "Nggak usah bangun."

Rei menelan saliva, menatap ragu pada Jenar. "... bukannya kamu di Bali tiga hari?"

"Menurut kamu, aku bisa *stay* di Bali tiga hari ketika kamu kayak gini?"

Rei tergugu. "... maaf."

"Aku nggak ngomong gitu biar kamu minta maaf." Jenar tetap merapikan tepi selimut Rei hingga menutupi kulitnya dari embus udara pendingin ruangan yang termostatnya sengaja disetel dalam suhu tertinggi—yang jelas, nggak cukup sejuk untuk Jenar tapi nyaman buat Rei. "*How are you feeling*? Ada yang sakit?"

Rei menggeleng. "... nggak."

"Kata Kak Hyena, hari ini si bocil yang banyak jagain dan bantuin kamu."

Untuk pertama kalinya sejak perempuan itu terbangun, Jenar melihat ada sedikit senyum yang menyelinap ke bibir Rei.

"Iya. Wuje yang jaga aku."

"*I doubted it at first, but it seems, you are in super good hands*." Jenar akhirnya tersenyum, sebelum bertanya lagi dengan nada hati-hati. "Waktu tadi sore Jella telepon aku, dia bilang kamu nggak mau ngomong sama aku. Kenapa?"

Rei menggigit bibirnya, sebelum bertanya lirih. "... kamu... nggak marah sama aku?"

"Kamu nggak mau ngomong sama aku karena kamu kira aku bakal marah?"

"..."

"*Damn it,* Regina." Jenar melontarkan rutukan, yang berbanding terbalik dengan gestur tubuh yang dia tunjukkan. Jemarinya menyapu tepi wajah Rei, menyentuh helai rambut di dekat telinganya dengan lembut. "Kenapa mikirnya gitu?"

"*Because the baby—*" Rei tercekat, bersamaan dengan tangisnya yang kembali pecah. Air mata lagi-lagi turun berkejaran di pipinya "*—because the baby—*"

"*Ssstttt...* Sayang, nggak apa-apa." Jenar berusaha menenangkan istrinya. Dalam waktu singkat, kedua ibu jarinya telah berada di pipi Rei untuk menghapus air mata yang mengalir. "*It's okay*. Nggak apa-apa. Aku nggak marah. Aku justru khawatir banget. Sekarang, setelah tau kamu

udah baik-baik aja, aku juga ikut ngerasa baik-baik aja. Regina, *look at me*—nggak apa-apa. Aku nggak marah, oke?"

"Tapi—"

"Regina, nggak apa-apa." Jenar mengulangi ucapannya. "Aku malah lebih sedih kalau kamu nyalahin diri kamu sendiri kayak gini. Nggak apa-apa. Kamu nggak salah. Nggak ada yang salah di sini. *We lost something precious, yes,* tapi ini bukan salah kamu."

"*But you want it*." Rei masih tersedu. "*And I failed to keep it.* Maaf ya... maafin aku..."

"Udahan ya minta maafnya? Nggak apa-apa sedih. Wajar, nggak ada kehilangan yang nggak bikin sedih. Kita lewatin ini bareng-bareng ya? Tapi udahan nyalahin diri kamu sendirinya, ya? Regina, Sayang, dengar kan aku barusan ngomong apa?" Jenar kembali menghapus air mata Rei.

Rei mengangguk. "... dengar."

"Bagus. Sekarang tidur lagi, oke? Aku udah di sini, udah bisa bantuin Wuje jagain kamu."

Rei tersedu, namun dia mengikuti kata-kata Jenar. Air matanya tak lagi lanjut mengalir deras. Dalam tidurnya, Wuje bergerak sedikit, sebelum bergeser lebih dekat pada Rei yang masih berbaring. Perlahan, perempuan itu kembali memejamkan matanya. Jenar menatapnya sejenak, merasakan ada yang pecah dalam dadanya.

Namun seperti yang barusan dijanjikannya pada Rei, seperti masalah-masalah yang sudah-sudah, mereka akan kembali melewati masa duka ini bersama-sama.

"*Sweet dream,* Regina." Jenar berbisik, lalu dia merunduk untuk mendaratkan sebuah kecupan di dahi istrinya.

*

pejantan tangguh (8)
dhaka: rei dirawat di mana? **@jenar**
yuta: rumah sakit
dhaka: GUE JUGA TAU NYED **@yuta**
dhaka: maksudnya, kamar mana, area mana, gitu loh

dhaka: rencananya sore ini gue sama juno mau besuk
jenar: gak usah **@dhaka**
dhaka: gue tau lo tuh punya dendam pribadi ama gue
dhaka: tapi jangan gini dong caranya
dhaka: gue juga mau jadi bagian support system temen gue
dhaka: >:O
yuta: parah nih emang **@jenar**
yuta: eh, kalau besuk bini lo boleh gak bawa apa-apa gak?
yuta: kemaren udah beli buah dikeranjangin
yuta: tapi udah digerogotin ama si queensha
lanang: niat hati dikasih nama kwinsa biar jadi ratu
lanang: eh malah jadi codot
yuta: *QUEENSHA
yuta: HEH MAKSUD LO APA CADAT-CODOT
lanang: yang makan buah kan codot, bang
milan: monyet juga makan buah
yuta: ANAK GUE BUKAN MONYET
tigra: kasian itu, dhaka mau jenguk temennya **@jenar**
yuta: tau nih
yuta: dendam masa kuliah gak usah dipiara sampe segitunya, coy **@jenar**
jenar: DENDAM APAAN AJG
jenar: gak usah jenguk ke rumah sakit
jenar: regina udah boleh pulang siang ini
dhaka: alhamdulillah...
lanang: thanks @ Gusti Allah
milan: Gusti Allah gak ada di grup **@lanang**
lanang: gak apa-apa, yang penting maha melihat
yuta: DIH MENDADAK ALIM????
dhaka: akhir-akhir ini si lelakijawa emang lagi alim
dhaka: soalnya mau open pre-order baju koko kekinian
yuta: tanda-tanda pemuda akhir jaman
lanang: wkwkwkw eh gak juga kali, bang

lanang: gue kan akhir-akhir ini suka futsalan sama si zayn
milan: zayn malik?
lanang: zainul malik
lanang: tapi bukan suaminya gigi hadid yah
lanang: ini zainul kelahiran gegerkalong
yuta: emang udah nikah si zayn ama gigi?
lanang: oiya belom
lanang: ah, kaga taulah, bang
lanang: gue kan kaga diundang
milan: ZAYN DARI MANANYA AJGGGGGG
yuta: nur amalina aja bisa jadi anya geraldine
yuta: apalagi zainul malik
lanang: itu tuh namanya stage name, bang **@milan**
milan: ye terserah dah
milan: itu siapa?
dhaka: ustadz muda yang baru nikah ama bule muallaf itu ya?
yuta: masih se-circle gak sie sama seno bininya jinny?
lanang: yoi
jenar: sebagai oknum kafir di grup ini, gue nyimak aja
tigra: sebagai oknum kafir di grup ini, gue nyimak aja (2)
yuta: eiya, istri lo gimana? **@lanang**
lanang: tinggal pemulihan aja, untungnya gak telat dioperasi
lanang: bang, soal yang kemaren, makasih dan maaf ya **@milan**
tigra: kenapa lagi?
milan: gue gak masuk kantor tiga hari
dhaka: udah bosen gajian? **@milan**
milan: tangan gue luka, kudu dijahit
tigra: KOK BISA
milan: tanya aja ama lanang
lanang: hehe
lanang: ada kecelakaan kecil waktu monas main ama bang milan

yuta: WKWKWKWK LO DIAPAIN SAMA ANAKNYA LANANG
milan: saran gue, anak lo dirukyah dah **@lanang**
lanang: hehe
jenar: btw, bukannya mau ge-er apa gmn ya
jenar: hari ini, gue gak open house
jenar: kalau mau nengok bini gue, besok-besok aja
dhaka: GAK SOPAN BGT **@jenar**
jenar: demi kebaikan regina
dhaka: gak usah ngeles
jenar: serius
jenar: regina masih suka overthinking
jenar: gue rasa dia masih butuh waktu buat dirinya sendiri
tigra: bisa dipahami
tigra: semoga cepet baik-baik ya...
yuta: yaudah, kalau gitu hari ini nengok chester aja kali ya?
yuta: lo perlu ditengok gak? **@lanang**
lanang: gak, kan gue gak sakit
yuta: MAKSUDNYA ISTRI LO
lanang: ohhhhh
lanang: kalo mau nengok di rumah sakit, kayanya susah, bang
lanang: udah full-slot
lanang: ntar kalo udah di rumah, gue kabarin
kun: gaes ada yang pernah nyopotin gelas dari microwave gak
tigra: sumpah gue gak paham
tigra: kenapa temen-temen gue tuh
tigra: kalo gak masalahnya berat banget
tigra: ya absurd banget
tigra:
dhaka: STICKER LO KENAPA MUKA GUE
tigra: lucu
yuta: chef ah
lanang: *save

yuta: sama aja
kun: serius ini
yuta: gelas nempel tuh gimana ceritanya
kun: sheza mau bikin cokelat panas tapi males bikin air panas
kun: alhasil dia masukkin cokelat, air, gula ke gelas
kun: terus dimasukkin ke microwave
lanang: TERUS?
kun:
jenar: gue jadi lo sih gue beli baru
kun: ampun, sultan
lanang: asik gue jadiin konten igstory ah
yuta: udah coba dicopot?
kun: udah
kun: nempelnya keras banget
kun: kaya permen karet di bawah meja sekolahan
tigra: najis jorok banget **@kun**
kun: masa lalu~ biarlah masa lalu~
kun: ini gimana yaaaa?
kun: ayo dong bapak-bapak, mohon bantuannya :(
yuta: gak tau, gue pahamnya mejikom buat mikrowep
lanang: gak tau juga, soalnya segoblok-gobloknya gue, gak pernah bikin gelas nempel kaya gitu.
kun: huf :(
tigra: bener kata jenar
tigra: buang beli baru
yuta: gak, jangan dibuang
yuta: kasih atuy, beli baru
kun:
*

Persis seperti apa yang dikatakan Jenar, selepas waktu makan siang, mereka meninggalkan rumah sakit.

Hyena berinisiatif datang buat jadi supir pribadi, soalnya dia tau, adiknya pasti kurang tidur karena sudah berada di rumah sakit sejak pagi-pagi buta.

"Kak, nanti mampir di *bakery* langganan dulu ya."

Jenar yang duduk di depan sontak menoleh ke belakang, di mana anak dan istrinya berada. Seperti biasa, Wuje lagi asyik rebahan berbantalkan paha ibunya. "Mau ngapain?"

"Dari kemarin, Wuje pengen *macaroon*. Mampir bentar aja buat beli *macaroon*." Rei menjawab.

"Oh... oke."

Mobil yang sempat berhenti karena lampu lalu lintas yang merah pun melaju kembali, diiringi oleh tanya dari si bocil.

"Mama, besok tuh hari apa sih?"

"Hari Sabtu."

"Berarti libur ya? Aku nggak ke sekolah ya?"

"Iya."

"Yah... nggak bisa pamer *macaroon* ke Kwinsa, dong..." Wuje manyun. "Sama ngasih *macaroon* ke Lila."

"Cherry nggak dikasih?" Jenar nyeletuk.

"Dikasih juga, Papa."

"Kok yang disebut Cherry doang?"

"Aku tuh belum selesai ngomongnya, Papa. Jadi Cherry-nya ketinggalan. Tapi Cherry juga dikasih kok." Wuje berkilah. "Padahal aku mau pamer ke Kwinsa. Biarin, soalnya kemarin-kemarin dia nggak kasih aku *macaroon*."

"Waduh, jadi ceritanya ribut nih sama Kwinsa?" Jenar berujar sambil diam-diam nyengir.

"Nggak sih, cuma Kwinsa-nya aja suka bikin aku sebal!"

"Buat Kwinsa, bisa jadi kamu juga nyebelin, Je." Rei menanggapi.

"Nggak, Mama. Kwinsa duluan yang nakal! Pas ngasih *macaroon* buat Lila sama Cherry, Kwinsa kasih aja tuh. Waktu aku yang pengen, Kwinsa nyuruh aku yang aneh-aneh gitu..."

"Aneh-aneh gimana?" Jenar jadi kepingin tahu.

"Aku disuruh bilang, 'Yang Mulia Kwinsa yang cantik banget, mau *macaroon*nya satuuuuu ajaaaa... *pleaseeeeeee*...' gitu, Pa." Wuje menjelaskan.

Sembari masih membagi perhatian dengan jalan, Hyena nyeletuk. "Kalau Kwinsa kayak gitu, biasanya bukan karena

nakal, Je."

"Terus kenapa, Tante?"

"Mungkin Kwinsa suka sama kamu."

"HAH?!!!" Wuje refleks beranjak dari posisi berbaringnya. Matanya menatap kaget, melotot hingga ke bukaan maksimal. "MASA IYA, TANTE?!!"

"Dia begitu ke kamu doang, kan?"

"... iya sih, kalau sama Lila sama Cherry, Kwinsa nggak gitu..."

"Gitu deh. Dia suka sama kamu. Makanya suka jahilin kamu."

"Tapi aku juga suka jahilin Kwinsa, Tante."

"..."

"Dan aku nggak suka sama Kwinsa."

"... terus kamu sukanya sama siapa?"

Wuje justru nyengir malu-malu, bukannya menjawab pertanyaan Hyena. "Hehe."

"Kamu sukanya sama siapa, Je?"

"Hehe."

"Je, Tante barusan nanya tau..."

"Hehe—yey! Udah sampe!" Wuje yang masih belum menjawab kata-kata Hyena mendadak bersorak ketika tersadar kalau mobil yang mereka tumpangi telah berbelok ke parkiran *bakery*. Kemudian, dia menoleh pada Rei yang berada di sampingnya. "Mama ikut turun nggak?"

"Sama Papa aja ya? Mama sama Tante Hyena nunggu di mobil aja."

"Mama mau kue apa? Mau kue cokelat kayak yang dibawain Oma waktu itu? Apa mau yang lain?"

"Apa aja, terserah Wuje."

"Oke, Mama."

Jenar menunggu hingga mobil benar-benar berhenti untuk melepas *seatbelt*nya, lalu turun lebih dulu sebelum membuka pintu penumpang bagian belakang.

"Aku bisa turun sendiri, Papa." Wuje menolak uluran tangan ayahnya, memilih buat melompat turun tanpa

bantuan. Jenar membiarkan, tapi ketika mereka sudah melangkah melintasi parkiran, dia meraih salah satu tangan anaknya untuk digandeng.

"Je,"

"Iya, Papa?"

"Kata Tante Hyena, kemarin kamu yang jagain Mama ya?"

"Iya. Hehe."

"Makasih ya, Je, udah jagain Mama waktu Papa lagi nggak ada."

Jenar jarang banget bicara dengan nada seserius itu pada Wuje, jadi wajar kalau anak itu mendadak terdiam.

"Kalau suatu hari nanti Papa benar-benar nggak bisa lagi jagain Mama, kamu jaga Mama ya?"

"... emang Papa mau kemana?"

"Kan 'kalau', Je. Jadi maksudnya tuh misalnya."

"... oh."

"Ngerti nggak maksud Papa?"

"Nggak."

"Yaudah, intinya Papa makasih banget ya. Papa bangga banget sama kamu."

"Hehe."

"Kok malah haha-hehe aja?"

"Aku bingung tau, Pa, harus bilang apa." Wuje mengaku jujur.

Jenar nggak menyahut, hanya tertawa sembari mengacak pelan rambut di puncak kepala anak laki-lakinya.

to be continued.

***

bukit teletabiez
marah beneran
masih tetap bapak anak satu
reaksi habis ditonjok
endgame gk nieeee

***

a/n:

hm berarti makin deket ke bagian wuje ikut reunian kampus bapaknya ya

apakah teman-teman bapaknya akan banyak membongkar aib wkwk

eh tapi di reunian ini sih isu cere johnny makin santer

yaudah kita saksikan aja ntar ya

sabar, tar masih ada bahas-bahas si dhaka

sama gak seru dong kalo tigra gak ada masalah

wkwkwkwwkwk

dah sekian

met malem

45 | raja wakanda

Jaka terbangun ketika dia merasakan sentuhan hangat di lengannya, yang amat kontras dengan suhu sejuk ruangan.

Lelaki itu mengernyit, tanpa sadar meringis sewaktu merasakan nyeri tumpul merambat di salah satu pipinya, diikuti gumam dengan mata yang masih separuh terpejam. "Roshan?"

"Sori, nggak maksud bangunin lo—"

Jaka mengerutkan dahi, pelan-pelan membuka mata. Apa yang pertama dilihatnya adalah langit-langit ruang tengah apartemen Rossa yang redup sebab hanya diterangi cahaya matahari pagi dari balik jendela besar berselubung tirai tipis. Kemudian, wajah perempuan itu memenuhi pandangannya. Rambut Rossa tergerai, agak berantakan. Kentara banget, Rossa juga baru bangun tidur. Dia membungkuk di atas Jaka, wajahnya tampak khawatir.

"*Am I in Heaven*?"

Rossa membuang napas. "Nggak, lo di tempat gue."

"Oh. Kirain bidadari adanya cuma di surga."

"Memarnya tambah parah—" Rossa meringis, terlihat ragu-ragu menempatkan jari-jarinya di pipi Jaka. "Sakit?"

"Nggak. Hehe—*oh*." Cengiran Jaka terinterupsi oleh rintih lirih kesakitan miliknya sendiri.

"Sakit." Rossa menghela napas panjang, kemudian beranjak. "Harus dikompres. Mungkin nanti rada siangan, kita perlu ke dokter."

"Nggak usah."

Jaka menukar posisi berbaringnya jadi duduk, menonton Rossa melangkah menuju dapurnya hanya dengan bercelana pendek dan berkaos kebesaran yang

menenggelamkan seluruh lekuk bagian atas tubuhnya. Seraya berjalan, Rossa menggelung asal rambut panjangnya, mengikatnya dalam buntalan asal-asalan. Dia bertelanjang kaki.

Ah ya, tentang apa yang terjadi semalam, Wirya memang meninju Jaka tak lama setelah lelaki itu turun dari mobil.

Rossa spontan memekik terkejut sebelum pasang badan di depan Jaka sambil berusaha mendorong Wirya menjauh.

"Wirya—ini salahku—Wirya! Jangan pukul Jaka! Wirya!! *Listen to me,* Wirya!!"

Wirya memindahkan tatapannya ke Rossa. Sorot matanya benar-benar dingin, membuat Rossa seketika terdiam, kehilangan seluruh keberanian untuk bicara.

"Aku nggak bilang kalau kamu nggak salah, Rosie."

"Wirya, sori—" Jaka buru-buru menggeser tubuh Rossa, memaksa perempuan itu untuk berlindung di belakangnya, yang justru memantik emosi Wirya lebih jauh.

Lelaki itu memandang bergantian antara Rossa dan Jaka, kemudian melepaskan tawa *breathy* yang terkesan seperti tengah mengejek dirinya sendiri. Wirya menggelengkan kepalanya beberapa kali, melirik muak pada kaos serupa yang sama-sama melekat di badan dua orang di depannya. Dia betul-betul merasa dipermainkan.

Sementara itu, beberapa anggota *security* gedung apartemen berseragam hitam tengah bergerak mendekati mereka.

"*It's funny*, *how you tried to protect him and at the same time, he tried to protect you*."

"Wirya, aku sama Jaka cuma—"

"Jalan-jalan ke luar kota bareng?" Wirya memotong tajam, sempat membalikkan badan untuk menghadapi beberapa personel keamanan yang terlihat sekali, bermaksud melerai mereka. "Dia pacar saya dan dia tinggal di sini. *Let us have some talks, yah*? Saya janji saya nggak akan bikin keributan."

Lantas, tanpa menunggu respon dari para petugas keamanan, Wirya kembali memusatkan perhatiannya pada dua orang yang berdiri di depannya.

Walau demikian, para petugas keamanan tersebut jelas tahu siapa Wirya. Lelaki itu sudah sering berkunjung ke sana. Dia dikenal sebagai tamu baik yang ramah pada siapapun. Makanya, melihat Wirya menunjukkan sisi lainnya seperti itu kelihatannya cukup mampu membuat para petugas keamanan merasa segan. Mereka memilih berdiam diri, menonton saja, namun siap untuk bertindak jika terjadi sesuatu yang sekiranya bakal membahayakan orang lain.

"Kamu nggak bilang sama aku kalau kamu mau pergi sama dia."

"*I said, I am going with a friend*."

"Teman kamu punya nama kan?"

"Iya. Jaka. Aku kan udah bilang sama kamu."

"Bilangnya setelah kamu ada di luar kota?" Wirya bertanya sinis.

"Wirya, *look*—"

Wirya nggak repot-repot menatap pada Jaka ketika dia memotong ucapan lelaki itu dengan ucapan bernada ketus. "Gue nggak ngomong sama lo. Gue ngomong sama pacar gue."

"Jaka, udah—" Rossa memperingatkan. "Iya, makanya aku bilang salah. Aku kira nggak apa-apa, toh selama ini aku pergi-pergi sama teman-temanku yang lain, kamu nggak pernah masalahin. *Besides,* kukira hari ini juga kamu bakal sibuk seharian. Akhir-akhir ini kan kamu suka kerja sampai malam banget, *we just texted each other good morning and good night,* terus udah. Jadi—"

"*Are you trying to gaslight me*?" Wirya mengangkat alis, menatap lurus pada Rossa.

"Aku nggak nyalahin kamu, Wirya. *It's just*—"

"Emang. Kamu nggak berhak nyalahin aku ketika yang salah di sini itu kamu." Wirya berujar.

"Iya. Aku yang salah." Rossa sama sekali nggak membantah ucapan Wirya. "Makanya, jangan marah sama Jaka. Jangan pukul Jaka. Dia nggak salah. Aku yang salah."

"Dia juga salah." Wirya menyergah, terdengar sangat menohok. "Dia tahu kamu punya pacar. Ngapain dia ngajak pacar orang ke luar kota tanpa minta izin dulu?"

"Wirya—"

"Lo diem aja!" Wirya lagi-lagi membungkam Jaka dengan seruan menusuk.

"*We'll talk about this later*." Rossa menghela napas panjang. "Tapi nggak bisa malam ini. Besok aku ada *flight*. Setelah aku pulang, kita omongin soal ini. Sekarang kamu pulang aja. Ini udah malam."

Wirya mengernyit, memandang sinis pada Rossa selama sejenak sebelum dia melangkah mendekati Jaka dan sekali lagi, melayangkan kepalan tinjunya untuk mendarat di hidung Jaka. Tinjuannya begitu keras, hingga buku-buku jari Wirya turut memerah. Rossa memekik tak percaya, refleks meraih pundak Jaka yang kini terhuyung, sempat kehilangan keseimbangan meski cuma sebentar.

"Jaka—"

"Gue nggak apa-apa—" Napas Jaka tersengal sebab menahan sakit, namun dia berusaha menenangkan Rossa—yang mana percuma, karena Rossa telah terlanjur dibuat kalut oleh darah yang mengallir dari hidung Jaka.

"Lo berdarah—" Rossa berpaling pada Wirya, lalu menampar lelaki itu keras-keras. Wirya berdecak, mengabaikan rasa panas di pipinya yang memerah untuk menatap Rossa lagi.

"*You did that and for what,* Rosie?" Wirya bertanya dalam suara yang sangat terkontrol, yang justru bikin Rossa paham kalau lelaki itu sedang benar-benar marah sekarang.

"Karena kamu udah pukul teman aku sampai berdarah!"

"Rosie—"

"Mending kamu pulang, sebelum aku suruh *security* seret kamu ke parkiran!"

Usai membentak Wirya seperti itu, Rossa meraih salah satu lengan Jaka, membimbingnya untuk melangkah masuk menuju lobi. Perempuan itu juga memberikan kunci mobil Jaka pada salah satu petugas keamanan biar untuk sementara, mobilnya diparkirkan di tempat yang aman dan tidak mengganggu lalu-lintas kendaraan yang lewat di depan lobi.

Memar di wajah Jaka pasti kelihatan sangat buruk semalam, makanya Rossa nggak mengizinkan Jaka pulang dan itulah alasan kenapa pagi ini, Jaka terbangun di atas sofa ruang tengah apartemennya Rossa.

Lamunan Jaka terpecah sewaktu Rossa kembali dengan baskom berisi air hangat dan waslap di dalamnya buat mengompres wajah Jaka.

"Muka lo tambah parah." Rossa masih terlihat cemas. "Ke dokter aja ya?"

Jaka menggeleng. "Nggak usah. Bakal baikan kok. Dulu juga pernah ditinju Wirya lebih parah dari ini kan."

"Kapan?"

"Waktu gue sama dia ribut karena dia tahu soal—" Jaka melanjutkan kata-katanya hanya dengan helaan napas dalam. "Kayaknya gue emang nggak belajar dari masa lalu."

"Posisinya beda, untuk yang sekarang."

Jaka berpikir sejenak, terus nyengir walau ujung-ujungnya, dia meringis kesakitan lagi. "Setuju. Dulu, lo belain Wirya. Sekarang, lo belain gue."

Rossa mengulurkan tangan kirinya yang nggak memegang waslap untuk menyingkirkan rambut di dahi Jaka.

"Shan,"

"Hm?"

"Lo cantik."

Rossa tergelak. "Kalau gue perhatiin, lo ini orangnya jago gombal ya."

"Iya." Jaka mengakui.

"Coba cari cewek, *instead of* gombalin gue *over and over again*."

"Pengennya gombalin lo aja."

"Kayak yang lo bilang kemarin..." Rossa menekan lembut waslapnya di salah satu area pipi Jaka. "Sepuluh tahun udah lewat. Itu bukan waktu yang singkat. Kenapa lo nggak coba buka *chapter* baru? Tahun depan lo tiga puluh. Iya nggak sih? Kita kan seumuran."

Jaka mengangguk. "Iya."

"Nah itu. Cari cewek nggak ada salahnya loh. Biar ada yang digombalin juga."

"Shan,"

"Hm?"

"Pernah nonton *The Crown* nggak?"

"*Netflix*?" Rossa justru balik bertanya.

"Iya."

"Belum sempat sih. Tapi kenapa tiba-tiba jadi bahas *The Crown*?"

"Di salah satu bagian cerita *The Crown,* ada cerita tentang Pangeran Charles, Putri Diana sama Camilla."

"Em-hm."

"Katanya, dari awal Pangeran Charles emang naksirnya sama Camilla. Tapi ditentang sama keluarga kerajaan, karena Camilla ini orang biasa. Terus Pangeran Charles diketemuin sama Putri Diana."

"Em-hm." Rossa berpindah mengompres bagian hidung Jaka yang juga merah.

"Bisa dibilang, mereka tuh semacam kayak dijodohin gitu. Putri Diana dianggap sebagai calon yang pas buat jadi ratu Inggris di masa depan. Waktu mereka nikah, orang-orang sedunia nonton, bersorak. *People said, it's a fairy-tale comes true*."

"*And then*?"

"*Turned out,* apa yang kelihatannya sempurna, ternyata nggak sesempurna itu. Pangeran Charles selingkuh sama Camilla. Dia nggak pernah cocok sama istrinya dari awal."

"Terus?"

"Perasaan itu nggak bisa dipaksain, kalau nekat dipaksain, nantinya malah bakal nyakitin pihak-pihak lain yang nggak salah apa-apa." Jaka menatap Rossa lekat diikuti senyum lebar yang muncul, bikin mau tak mau, Rossa turut menatapnya.

Wajah Jaka bisa saja babak-belur, tapi senyumnya punya hangat yang sama seperti garis sinar matahari pertama yang menembus awan di langit pada pagi buta.

Jujur, Rossa kehabisan kata-kata, untuk beberapa lama.

"Lagian, gue udah cukup bahagia hidup kayak gini kok. Kalau pada akhirnya gue nemuin orang yang bisa membuat gue berhenti membandingkan dia sama lo, gue akan terima. Kalau nggak, gue nggak akan memaksa. *Even* menurut orang lain, hidup kayak gini tuh terkesan menyedihkan, tapi yang paling penting adalah apa yang gue rasakan, soalnya ini hidup gue, bukan hidup orang lain."

"*You changed a lot.*" Rossa bergumam, lantas menarik senyum tipis.

"Kita semua berubah, diakui atau nggak diakui, disadari atau nggak disadari." Jaka menanggapi, terus tanyanya. "*Anyway*, *flight* lo jam berapa?"

"Gue *re-schedule*."

"Hah?"

"Gue *re-schedule*. Nggak mungkin gue ninggalin lo gitu aja tanpa mastiin lo baik-baik dulu."

"Seriusan?!"

"Em-hm. Jadi pagi ini, kita bisa sarapan bareng. *Delivery* aja kali ya? Lo nggak akan mau makan masakan gue." Rossa berkata setengah bergurau.

"Gue aja yang masak."

"Lo bisa masak?"

"Iya dong, Shan! Masak itu *survival skill* yang dibutuhin siapapun untuk bertahan hidup. Tapi sebelum itu, gue punya pertanyaan maha penting buat lo."

"Apa?"

"Lo punya terasi nggak?"

*

"Kamu cerita apa sama Wuje?"

Jenar lagi sibuk baca-baca artikel berita hari ini lewat iPad-nya ketika suara Rei memecah keheningan. Laki-laki itu refleks mengalihkan perhatian dari layar iPad-nya, ganti memandang Rei yang tengah melangkah mendekati ranjang tempatnya duduk selonjoran.

"Anaknya udah tidur?"

"Udah."

"Hm."

"Kamu belum jawab pertanyaanku tadi. Kamu cerita apa sama Wuje?"

"Cerita apa sih maksudnya?"

"Tempo hari, waktu aku minta tolong kamu yang tidurin Wuje. Tadi anaknya bilang, malam ini kenapa nggak ditemenin sama kamu aja, soalnya dia mau nanya kelanjutan cerita. Waktu kutanya cerita apa, katanya cerita Papa sama Mama dulu, terus katanya, kamu bilang kita nikah karena dia."

"Oh." Jenar senyam-senyum. "Cerita itu?"

Rei memiringkan wajah. "Jenar, anak kamu masih kecil."

"Iya, tau kok."

"Jangan aneh-aneh kalau cerita."

"Nggak aneh. Kita nikah kan emang karena si bocil."

"Tapi Wuje belum ngerti yang begituan. Mana tadi dia nanya ke aku, kok aku jahat, pas kita nikah dia nggak diundang dateng."

"Namanya juga anak-anak, Regina." Jenar tertawa, kemudian mengulurkan tangannya setelah Rei naik ke sisi ranjang yang biasa perempuan itu tempati. "Sini, deketan sama aku tidurnya."

Rei manyun, tetapi dia menurut. Lagipula, suhu pada termostat pendingin ruangan di kamar mereka terlalu rendah untuk bisa Rei tolerir tanpa berdekatan dengan

penghangat *portable*nya. Siapa lagi penghangat *portable* itu kalau bukan Jenar?

Rei mengembuskan napas lega ketika dia merasakan lengan Jenar merangkulnya dan jarak yang begitu dekat membuat indra penciumannya dipenuhi oleh aroma khas lelaki itu—paduan *Jo Malone* dan wangi tumpul *shower gel* yang tersisa sedikit.

"Kamu anget banget."

"*And you're freezing cold*." Jenar mengusap lengan Rei di bawah selimut. "*Thermodynamic equilibrium*, *remember*? Berarti kita berdua emang harus deketan biar bisa saling menyeimbangkan."

Rei tertawa. "Gombalan itu umurnya udah mau sepuluh tahun."

"Tapi respon kamu masih sama."

"Sama apanya?"

"Kamu seneng kan dengar aku bilang gitu?"

"Nggak."

"Regina, bohong itu dosa."

Rei tergelak, menyembunyikan wajahnya pada lekuk pertemuan leher dan dada Jenar. "Nggak."

"Aku kelitikin nih ya kalau masih bohong—"

Rei tertawa makin keras ketika merasakan jemari Jenar berpindah ke pinggangnya. "Jenar! Oke—*stop*, jangan kelitikin aku—"

Tawa Jenar ikut pecah. Terdengar keras dan puas. Tawanya baru berhenti ketika dia tersadar, Rei menengadah untuk menatapnya. Maka, Jenar pun menunduk, balik memandang perempuan yang sekarang tengah berada dalam dekapannya.

"Muka kamu kurang tidur banget." Rei berkomentar.

"Aku mau bantah, tapi kayaknya nggak bisa." Jenar membenarkan. "Semalam nggak sempat tidur banyak. Habis selesai *workshop*, aku balik ke hotel dan terima telepon dari Jella. Beneran udah nggak bisa mikir yang lain lagi. Makanya aku langsung beres-beres terus ke bandara.

Kalau nggak kebagian pesawat, aku udah kepikiran mau lewat jalan darat ke Surabaya, terus terbang dari sana."

"*Silly*." Rei berujar sambil cemberut.

"Salah kamu, nggak mau ngomong sama aku di telepon."

"Maaf."

"Nggak. Jangan minta maaf. Sebenarnya, kalau pun kamu mau ngomong, aku tetap bakal buru-buru pulang kok. *Even* Jella bilang kamu kelihatannya baik-baik aja, aku tetap khawatir banget."

"Aku takut kamu marah."

"Emang kapan aku pernah marah sama kamu?"

"Sering."

"Marah yang serius." Jenar mengoreksi. "Kalau yang lainnya sih bukan marah, tapi ngambek. Nggak pernah, kan?"

"Nggak, sih."

"Emang kapan aku pernah bentak kamu?"

"Dulu, waktu Wuje baru lahir."

Jenar meringis. "Itu kan beda urusan, Regina."

"Tapi kan pernah."

"Iya, tapi habis itu nggak lagi kan?"

Rei tak menyahut, tapi kepalanya terangguk.

"Masih sakit?"

Rei menggeleng. "Cuma dikit aja, tapi udah baikan."

"*How was it*?"

"Apanya?"

"Prosesnya. Aku cuma tau sekilas dari Jella, tapi waktu aku cari di *Google,* kayaknya prosesnya cukup... nyeremin."

"*I was afraid too, at first*."

"Em-hm." Jenar mendengarkan dengan penuh perhatian sembari salah satu tangannya mengusap lembut rambut Rei.

"Tapi terus aku sadar, kalau Wuje ada di rumah sakit. Dia udah cukup *shock* dan gemeteran waktu aku tiba-tiba *drop* di parkiran. Kalau aku takut, nanti Wuje juga takut. Sedangkan kamu lagi jauh. Makanya—" Rei berujar

sementara jarinya membentuk pola lingkaran di dada Jenar yang tertutup pakaian. "—aku coba untuk nggak takut dan nggak mikir macam-macam. Dibius sih, jadi nggak sesakit yang dibayangin juga. Ada Jella yang nemenin aku. Terus Papa sama Mama kamu juga ikut datang. Aku lega banget, karena seenggaknya, ada yang jagain Wuje."

"*And how are you feeling*? Sekarang, maksud aku."

"*A bit... empty*."

"Sedih ya?"

Rei mengangguk.

"Nggak apa-apa. Tapi yang penting, aku mau kamu paham kalau ini bukan salah kamu." Jenar berucap. "Jangan *overthinking* ya? Aku maunya kamu sehat-sehat terus, *happy*. Kalaupun sedih, sama kayak yang suka kita bilang ke Wuje, sedihnya seperlunya aja. Jangan berlebihan. Mungkin sekarang cuma belum waktunya aja."

Rei mengangguk lagi.

"Aku nggak tau deh, aku bakal gimana kalau nggak ada kamu."

Jenar mengangkat alis. "Maksudnya?"

"Gitu deh... nggak tau, hidupku bakal gimana, aku bakal ngapain, kalau nggak ada kamu."

"Kan ada Wuje."

"Bukan gitu maksudnya. Kamu ya kamu. Wuje ya Wuje. Nggak bisa kamu digantiin sama Wuje, atau Wuje digantiin sama kamu. Kalian berdua sama-sama penting buat aku." Rei terdengar seperti merajuk. "Cuma... waktu itu terus jalan kan. Kita nggak pernah tau, apa yang mungkin terjadi ke depannya. Semua yang ada awal, pasti ada akhirnya. Cuma... kalau nurutin egoisnya aku, maunya aku gini terus."

"Gini terus gimana?"

"Sama-sama kamu. Dekat kamu." Rei menempatkan telapak tangannya di dada kiri Jenar, tepat di mana dia menemukan detak jantung laki-laki itu. "Maunya begini terus."

"*Don't worry, Love*." Jenar ikut menempatkan tangannya di atas punggung tangan istrinya. "*We have a lot of time*."

"Je,"

"... ya?"

"Aku sayang kamu."

*

Johnny terjaga dengan leher sakit.

Boleh jadi, karena posisi tidurnya yang salah, atau dia menggunakan bantal yang nggak cukup empuk. Atau mungkin, karena rumah sakit bukan tempat yang akan memberi tidur nyaman buatnya yang tengah menunggui anaknya. Johnny membuang napas, mengucek matanya yang terasa berat sebelum menatap ke ranjang tempat anaknya terbaring.

Chester masih berada di sana, dikelilingi alat-alat medis untuk membantunya tetap bernapas, sementara kepalanya dibebat perban.

Hari ini, masih juga belum ada kemajuan.

Johnny menarik napas dalam seraya beranjak, bertepatan dengan Gia melangkah memasuki ruangan. Lelaki itu diam saja. Hening sejenak diantara mereka, hingga Gia jadi yang pertama bicara.

"Udah beberapa hari dan kamu belum sempat *shaving*."

"*Like I care*."

"*I care*."

"Gia, ini nggak penting—"

"*Wait there*." Gia berkata, terkesan seperti nggak bisa dibantah.

Selama sejenak, perempuan itu menghilang ke dalam kamar mandi yang berada di ruang perawatan. Dia keluar lagi bersama mangkuk besar berisi air bersih. Gia membawanya mendekati Johnny, meletakkannya di atas meja. Setelahnya, dia membuka tas yang dia bawa, mengeluarkan sejumlah peralatan yang suka Johnny gunakan untuk bercukur.

"Aku bisa sendiri."

"*Let me, can you*?"

"Gia,"

"*Please*?"

Johnny menelan saliva, akhirnya membiarkan Gia melakukan apa yang ingin dia lakukan. Matanya menatap lurus ke arah Chester sementara Gia membersihkan wajahnya, membubuhkan *shaving cream* sebelum mulai melarikan *razor* pencukur di seputar garis rahangnya dengan penuh kehati-hatian.

"Aku minta maaf untuk yang kemarin-kemarin."

Johnny tetap membisu.

"Aku tau, aku yang salah. Aku juga nggak pernah berusaha meluangkan waktu buat sama-sama Chester. Aku minta maaf."

"Aku nggak tersinggung karena kamu nyalahin aku." Johnny akhirnya bicara. "*It's just... unbelievable.* Sulit buatku untuk percaya kalau setelah apa yang terjadi ke Chester, kamu masih lebih mentingin karir kamu."

"Karir aku emang penting."

"Lebih penting dari Chester?"

"..."

"Aku nggak bisa atur isi pikiran dan keputusan orang lain, Gia. Tapi kalau udah gini, coba kamu pikir lagi. Dulu kita pengen punya Chester sampai segitunya. Kamu benar-benar pengen punya Chester sampai segitunya. Setelah dia ada di sini, kenapa kamu justru nyuekkin dia?"

"..."

"Chester itu anak kita, Gia. Bukan pembuktian kalau rumah tangga kamu *perfect.* Kalau kita juga bisa punya anak kayak pasangan yang lain. Nggak gitu. Dia itu manusia, punya perasaan. Kita yang mau dia ada. Kita yang mesti tanggung jawab, mastiin dia hidup dengan sebaik-baiknya. Bukan cuma secara fisik atau materi, tapi juga secara mental."

Gia membersihkan sisa *shaving cream* di wajah Johnny dengan lap basah, dilanjut mengoleskan *aftershave*.

"Kalau nanti Chester udah bangun, aku mau kamu pilih."

Gia memiringkan wajah. "... pilih?"

"Iya. Aku mau kamu pilih, Chester atau karir kamu."

"..."

"Kalau kamu bersedia nyoba ada buat Chester, aku bakal maafin kamu. Untuk semuanya."

"..."

"Tapi kalau kamu masih lebih mementingkan karir kamu... *well...* aku nggak tau, apa kita berdua masih punya alasan untuk tetap sama-sama?"

"Kamu mengancam aku?"

"Terserah kamu, mau mengartikan itu kayak gimana."

"Johnny—"

Ucapan Gia tak terteruskan karena perhatian Johnny telah lebih dulu tersita pada Chester. Laki-laki betulan bangkit dari duduknya untuk melangkah secepat yang dia bisa menuju ranjang tempat Chester berada. Gia tersentak, ikut bangkit. Napasnya serasa tertahan di tenggorokan ketika dilihatnya, perlahan Chester membuka matanya.

Refleks, Johnny menekan tombol darurat yang berada di tembok tiang infus Chester, memanggil siapapun petugas medis yang berjaga untuk datang ke ruangan.

"Chester, kamu dengar Papi? Ini Papi, Sayang..."

Chester mengerjapkan kedua matanya beberapa kali. Selama sejenak yang terasa sangat panjang, Chester hanya menatap pada Johnny. Lalu perlahan, tangan mungilnya yang disemati infus terangkat sedikit. Otomatis, Johnny memegang tangan anaknya, mengusap kulit Chester yang pucat dengan jarinya.

"Ini Papi, Sayang."

Chester masih nggak bicara, tetapi jari-jarinya balik menggenggam tangan Johnny, dan itu sudah cukup untuk membuat tangis Johnny pecah tanpa bisa ditahan.

*

Esoknya, Wuje berangkat sekolah dengan sepenuh rasa bangga karena sekotak *macaroon* yang tersimpan dalam

tasnya.

Dia sudah berencana mau membalas dendam ke Queensha, yang membuatnya hanya bisa ngiler menonton ketika bocah itu menikmati *macaroon* bersama Lila dan Cherry. Pokoknya nanti, nggak hanya sebatas memanggil Wuje ganteng, kalau bisa, Queensha juga harus mengisi ulang botol air minum Wuje menggunakan air dari keran air minum yang ada di depan kelas.

Biarin saja, Queensha jadi babunya Wuje, meski cuma sehari.

Makanya, di jam istirahat, ketika mereka sengaja duduk di atas hamparan padang rumput di bagian tengah sekolah—sengaja dibiarkan kosong, dengan naungan beberapa pohon peneduh yang aman buat anak-anak, biar mudah digunakan buat kegiatan *outdoor*—dengan heboh, Wuje mengeluarkan kotak berisi *macaroon* dari dalam tasnya.

"*Jreng-jreng*! Aku bawa *macaroon* dong!" Wuje berseru seraya melirik songong pada Queensha yang sontak melipat tangan di dada.

"Wow! Banyak banget *macaroon*nya!!" Lila sampai melotot tak percaya.

"Ini pasti belinya di toko kue langganan Mommy aku ya?" Cherry kepo.

"Tokonya langganan Mama aku juga!" Wuje menyahut pertanyaan Cherry. "Ini tuh banyak, terus rasanya macem-macem lagi! Aku yang minta ke Papa, terus kata Papa, nggak apa-apa belinya banyak, soalnya aku udah jadi anak baik aku udah jagain Mama aku!" Wuje nyerocos kayak bajaj yang rem-nya blong.

"Wah, enak banget..."

"Enak dong! Untung aja ya... aku orangnya nggak pelit..." Wuje berujar, separuh menyindir, sementara Queensha makin cemberut.

"Wuje, aku boleh minta nggak?" Lila bertanya pada Wuje.

"Boleh!"

"Aku boleh enggaaaa?" Cherry ikut meminta.

"Boleh, dong! Pilih rasa apa aja yang kalian mau!"

"Wuje baik banget!!"

"Iya dong!" Wuje melirik lagi pada Queensha yang masih nggak bereaksi selain mendengus atau cemberut dengan tangan terlipat di dada. Wuje yang paham banget kalau Queensha suka *macaroon* rasa stroberi pun tergerak untuk manas-manasin. "Hm... ternyata *macaroon*nya ada yang rasa stroberi..."

Queensha kontan menoleh, menatap nanar pada *macaroon* warna merah jambu yang sedang Wuje pegang diantara jari-jari kecilnya.

"Itu—"

"Hm... ada banyak sih yang rasa stroberi nih..." Wuje memasukkan *macaroon* di tangannya ke mulut, terus sengaja membuat ekspresi yang dilebih-lebihkan, sampai merem-melek segala macam *food vlogger* lebay lagi *review* rasa makanannya. "Hm... enak banget... oh *my God*! Rasanya... kalau kata Tante Hyena sih... enak nggak ada obat!!"

Queensha meneguk saliva. "Itu..."

"Enak nggak, Lila? Enak nggak Cherry?"

Dua bocil lainnya kompak mengacungkan jempol.

"Enak banget!" Lila berseru girang. "Jadi pengen lagi. Hehe. Boleh nggak, Wuje?"

"Boleh dong! Kan ini ada banyak!"

"Ini mahal sih kata Daddy aku. Tapi emang enak gitu ya rasanya... jadi pengen nambah terus..."

"Kwinsa nggak mau?" Wuje akhirnya menyergap Queensha dengan satu pertanyaan telak seraya menaik-turunkan alisnya, bikin ekspresi mukanya jadi kelihatan tengil.

"... mau."

"Apa? Aku nggak denger." Wuje mulai berulah.

"Aku juga mau!" Queensha berseru lebih keras, dengan wajah yang memerah.

"Hm... tapi ada syaratnya nih..." Wuje mulai melancarkan aksi balas dendamnya.

"Apa? Kamu mau aku bilang, 'Yang Mulia Arganata yang ganteng,' gitu?"

"Boleh. Tapi itu aja nggak cukup dong."

Perasaan Queensha mulai nggak enak. "Terus mau kamu apa?"

"Bilang dulu deh, Yang Mulia Arganata yang ganteng, aku mau dong *macaroon*nya. Plis yaaaa, ganteng yaaa, baik yaaaa, kasih aku si Kwinsa yang nakal ini *macaroon*. Gitu."

"Kok panjang banget sih?! Kemarin aku nyuruh kamu nggak sepanjang itu loh!" Queensha protes.

"Itu kan kemarin-kemarin, Kwinsa. Lagian, ini *macaroon* siapa hayo? Punya aku, kan? Suka-suka aku dong, mau gimana ngomongnya!"

Queensha mengembuskan napas, lagi-lagi mereguk ludah tatkala dilihatnya, Lila sama Cherry sama-sama tampak menikmati suapan *macaroon* mereka.

Sepertinya, memang *macaroon*nya enak banget.

Akhirnya, Queensha pun membuang harga dirinya.

"Yang Mulia—*uhuk*." Bocil itu sempat batuk. "Yang Mulia Arganata yang ganteng, aku mau dong... *macaroon*nya..."

Wuje menyemangati dengan gestur tangan. "Bagus, bagus! Lanjutin, Kwin!"

"... plis yaaa? Ganteng yaaaa, baik yaaaa, kasih aku... si Kwinsa yang—si Kwinsa yang nakal ini *macaroon*."

"Oke. Tapi sebelum itu, Kwinsa yang nakal ini, boleh nggak Yang Mulia Arganata yang ganteng minta tolong kamu isiin botol air minumnya Yang Mulia Arganata yang ganteng?"

"KOK GITU SIH?!" Queensha protes lagi.

"Kwinsa nggak mau? Nggak apa-apa kalau nggak mau. Tapi..." Wuje memamerkan *macaroon* rasa stroberi berikutnya. "... ini kan rasa stroberi."

Seperti sebelumnya, Queensha menurut dan menerima botol minum yang Wuje ulurkan. Bocah itu melangkah menuju kelas yang nggak jauh untuk mengisikan air ke

dalam botol tersebut. Wuje santai saja menunggu. Setelah beberapa lama, Queensha nggak muncul-muncul. Wuje jadi curiga, makanya dia inisiatif buat ikut ke kelas dan mengecek keberadaan Queensha.

Ternyata, Queensha lagi berantem sama Kemal—teman sekelas mereka yang lain.

Kemal ini memang tergolong nakal sih, nggak bisa diam dan rada sombong gitu, katanya karena papanya salah satu anggota termuda di DPR RI.

"Kemal, kan udah aku bilang, nggak boleh gitu!! Itu namanya buang-buang air!! Nanti dimarahin Bu Guru!!"

"Bu Guru kan nggak tau. Bu Guru juga nggak lihat."

"Tapi tetap aja buang-buang air!! Nggak boleh gitu, Kemal!! Sekarang kamu minggir, gantian aku!! Aku mau isi botol minum!!" Queensha berseru galak.

"Apaan sih, bawel banget kamu tuh!!"

Kemal tau-tau melakukan tindakan radikal dengan mencipratkan air dari keran air minum ke arah Queensha. Berhubung aliran airnya cukup deras dan Kemal melakukannya secara tidak terduga, wajah Queensha langsung terkena cipratan air. Cipratannya banyak, makanya bagian depan baju seragamnya Queensha juga ikutan basah.

Melihat itu, tentu saja Wuje nggak bisa tinggal diam.

"KEMAL!! JANGAN NAKAL GITU YA SAMA SI KWIN!! YANG BOLEH NAKALIN KWIN CUMA AKU!!"

Kemal dan Queensha sontak menoleh pada Wuje yang refleks berpose kayak *Ultraman* kalau baru mendarat.

"QUEENSHA!! BUKAN KWIN!!" Queensha mengoreksi.

"... Arga, kamu ngapain?" Kemal jadi heran sendiri.

Dengan kedua tangan masih menyilang di depan dada, Wuje berseru. "Ini tandanya, aku siap ngehukum anak nakal kayak kamu!!"

"Je, kenapa tangannya harus gitu sih?" Queensha jadi bete sendiri.

"Biar kayak Musashi!"

"Musashi siapa sih? Emangnya anak kelas kita ada yang namanya Musashi?" Kemal malah penasaran.

"Musashi itu *Ultraman*!"

"Hah, tapi kamu lebih mirip Raja Wakanda daripada *Ultraman* kalau tangannya kayak gitu..." Kemal menggaruk kepalanya yang nggak gatal.

"Masa sih?"

"Iya."

"Emang Raja Wakanda gimana tangannya?" Wuje justru memulai wawancara.

"Gini." Kemal menyilangkan tangan di depan dada, terus serunya dengan sesangar mungkin. "WAKANDA *FOREVER*!!"

Wuje meniru, menyilangkan tangannya dengan lebih teguh, terus menghela napas. "WAKANDA *FOREVER*!!"

"Iya. Gitu." Kemal manggut-manggut.

"Kemal!! Sekarang nyingkir!! Aku mau isi botol!!" Queensha berseru, memutus obrolan nggak penting antara Wuje dan Kemal.

Kemal malah lanjut mencipratkan air ke wajah Queensha.

"KEMAL!! KAMU NAKAL!! JADI AKU AKAN MENGHUKUMMU!!"

Wuje berseru dengan dramatis sebelum merangsek maju, merebut botol air dari tangan Queensha dan mengisinya menggunakan air yang masih mengalir, sebelum kemudian air itu dia guyurkan ke muka Kemal.

Kemal tak terima, ikut melakukan tindakan tak jauh berbeda.

Mereka terlibat dalam pergulatan seru yang berakhir dengan; baju seragam basah kuyup serta kelas yang becek oleh genangan air.

*

Pasca mendengar kabar kalau anaknya menciptakan kekacauan di kelas hingga kelas jadi becek dan seragamnya basah-kuyup sampai ke dalam, Rei memutuskan untuk datang langsung ke sekolah.

Waktu kegiatan belajar yang tersisa tinggal satu jam lagi sebelum pulang, sebetulnya. Cuma, wali kelas sekolah TK-nya Wuje berkata kalau pada akhirnya, beliau mengubah kegiatan belajar jadi kegiatan bersih-bersih kelas bersama, sekalian memberitahu anak-anak kalau buang-buang air sampai becek-becek begitu adalah tindakan yang kurang terpuji. Rei meminta maaf berkali-kali, namun wali kelasnya Wuje hanya tersenyum saja.

Di jam pulang sekolah, Rei sengaja menyambangi Wuje ke ruang kelasnya. Anak itu sudah berganti pakaian, mengenakan seragam olahraga yang memang disimpan di loker sekolah. Queensha dan Kemal juga sama. Mereka bertiga terlihat bete banget, meski Wuje langsung tersenyum lebar ketika dia melihat ibunya.

"Mama!!"

"Mama dapat laporan, katanya anak Mama nakal ya hari ini?"

"Nggak gitu, Mama! Kemal nakal, jadi aku menghukum Kemal! Tapi Kemal nggak mau dengar, jadi Kemal balas juga ke aku, makanya aku ikutan basah! Tapi aku udah bantuin Bu Guru bersihin kelasnya kok, Mama! Tadi aku ngepel! Beneran deh! Lihat tangan aku, ada bekas megang gagang pelnya..." Wuje menunjukkan kedua telapak tangannya pada Rei.

Rei tersenyum. "Mama percaya kok. Eh tapi itu kayaknya celana kamu kebalik nggak sih?"

"Masa?!" Wuje kaget sendiri, refleks melihat ke celana olahraga yang dia pakai.

"Iya."

"Oh..." Wuje nyengir malu-malu. "Tadi aku pake celananya sendiri, Mama. Aku nggak mau dibantu Bu Guru. Soalnya Mama pernah bilang kan, yang boleh lihat kolor aku cuma Mama, Papa, Tante Hyena, Opa sama Oma aja. Yang lain nggak boleh. Makanya aku pake celananya sendiri. Ternyata kebalik..."

Rei tertawa kecil. "Yuk ke toilet! Mama benerin ya?"

"Iya!"

Mereka pergi ke toilet untuk memperbaiki celana olahraga Wuje yang terbalik, terus keluar lagi dan bersiap untuk pulang—tentu setelah memastikan semua barang Wuje termasuk sisa *macaroon*nya tersimpan apik di dalam tas ayamnya.

"Kamu pulangnya sama Mama ya."

"Iya, Mama."

Mereka bergandengan melintasi koridor sekolahan, hingga Wuje melihat Queensha yang sedang berjalan bersama Cherry dan Lila menuju bagian depan sekolah untuk menunggu jemputan yang akan mengantar mereka pulang ke rumah masing-masing.

"Mama, tunggu di sini ya..."

Rei mengangkat alis, namun menonton saja sewaktu Wuje berlari dengan tas ayam di punggung. Bocah itu baru berhenti tepat di depan para teman-teman ceweknya. Lalu, dia membuka tasnya dan mengeluarkan kotak *macaroon*.

"Kalian semua, tangannya tunjukkin gini—" Wuje mencontohkan agar Queensha, Cherry dan Lila membuka telapak tangan mereka. Ketiga bocil mengikuti, heran sendiri hingga Wuje meletakkan masing-masing dua *macaroon* di atas telapak tangan ketiga temannya. Khusus untuk Queensha, dua-duanya rasa stroberi. "—buat kalian. Udah ya, aku mau pulang sama Mama aku!"

Usai bilang begitu, Wuje pun ngacir menghampiri Rei lagi dan menarik ibunya menuju parkiran.

"Mama udah nggak sakit lagi? Udah bisa nyetir?" Wuje sempat bertanya khawatir sebelum mereka naik ke mobil.

"Udah nggak, kok. Kan udah diobatin dokter."

"Oh..." Wuje manggut-manggut, lantas membuka pintu belakang dan duduk manis di sana.

"Udah siap jalan, Je? Kita makan siangnya di kantor Papa aja ya? Biar bareng Papa."

"Mau, Mama. Tapi tunggu bentar. Tunggu aku itung sampai sepuluh, tapi itungnya sampai sepuluhnya tiga kali. Hehe."

"Emang kenapa?"
"Aku mau lihat Lila sebentar lagi."
"..."
"Aku kan baru ketemu lagi sama Lila besok, Ma."
"..."
"Boleh ya? Hehe."

to be continued.

***

bapak saat didatengin bini dan anaknya di kantor
"gpp kena tonjok, kan jadi sarapan bareng xixixi."
macaron stroberi penuh makna~

***

a/n:

hm akhirnya berlanjut lagi.
ya gitu ya ceu
hidup memang suka tidak terduga wkwkwk
di kantor nanti ada kejadian dikit-dikit lah.
sama hm
kayaknya cerita kelelepnya kwinsa juga belum diceritain yah.
yaudah ntar, bertahap.
dah sekian.
terimakasie.

46 | panik dong masa nggak

"Mama..."

Rei baru saja membelokkan mobil yang mereka kendarai ke jalan besar ketika dari kursi belakang, Wuje tiba-tiba memanggil.

Perempuan itu melirik anak laki-lakinya melalui *rear-view mirror,* membagi fokus antara Wuje dengan kondisi jalan di depannya. "Iya, Sayang?"

"Kemarin Mama sakit karena adik bayi, kan?"

Rei memiringkan wajah, tetapi akhirnya mengangguk. "Iya. Tapi sekarang udah nggak sakit. Jadi kamu nggak perlu khawatir."

"Teman aku di kelas tadi pagi ada yang nanya."

"Mm-hm, nanya apa?"

"Namanya Yogi."

"Kenapa sama Yogi?"

"Yogi tanya, aku kok suka nggak masuk sekolah sih. Terus aku bilang, iya, kemarin-kemarin Mama aku sakit, jadi aku harus nemenin Mama aku. Terus Yogi tanya lagi, Mama sakit apa. Aku bilang, Mama sakit karena adik bayi, tapi adik bayinya udah nggak ada, udah ke Surga."

"Terus?"

"Kata Yogi, wah, berarti aku seneng dong kalau adik bayinya nggak jadi ada."

Rei agak kaget sedikit, sebelum meneruskan obrolan mereka dengan pertanyaan bernada hati-hati. "Abis itu kamu jawabnya apa?"

"Aku jawab aja, aku nggak seneng, soalnya Mama aku jadi sedih karena adik bayi nggak jadi ada. Tapi abis itu, Yogi cerita-cerita, Ma. Katanya, dia baru punya adik bayi. Kata

Yogi, punya adik bayi itu nggak seru. Adik bayi kerjaannya nangis melulu. Dikit-dikit nangis. Berisik deh. Kata Yogi juga, sejak ada adik bayi, Papa sama Mama-nya Yogi lebih sayang sama adik bayi daripada sama Yogi."

Wuje berceloteh panjang seperti vespa yang rem-nya blong, namun Rei mendengarkan setiap kata yang diucapkan anaknya baik-baik.

"Emang iya, Ma? Kalau udah adik bayi baru, yang disayang adik bayi baru? Kalau gitu, kenapa Papa sama Mama mau punya adik bayi baru? Kan udah ada aku. Emangnya aku nggak cukup ya, Ma, sampai Mama sama Papa mau adik bayi baru?"

"Nggak gitu, Arganata."

"Terus gimana, Mama?"

"Papa sama Mama kepikiran mau punya adik bayi baru, biar kamu ada temannya. Teman yang sama-sama anak kecil, maksud Mama."

"Tapi kan aku udah gede, Ma."

Rei tersenyum sedikit, agak geli. "Maksudnya, biar nantinya kamu nggak kesepian, Je. Kayak Papa tuh. Papa kan punya kakak, Tante Hyena. Jadi Papa ada temannya. Kalau Mama, nggak punya kakak sama nggak punya adik. Jadi sendirian aja."

"Gitu ya, Ma?"

"Iya. Lagian, ada atau nggak ada adik bayi, Papa sama Mama akan sayang terus sama kamu kok."

"... maaf ya, Mama."

"Loh, kok minta maaf?"

"Aku nanyanya kayak tadi. Maaf ya, kalau omongan aku yang tadi bikin Mama sedih."

"Nggak apa-apa. Mama seneng kalau kamu jujur sama Mama, sama Papa. Jadi nggak dipikirin sendiri. *Next time,* kalau kamu kepikiran apa-apa, nggak apa-apa cerita ke Papa atau ke Mama."

"Hehe."

Camry yang Rei kemudikan terus melaju menuju kantornya Jenar. Sudah dekat-dekat waktu makan siang, jadi Rei memperkirakan, mereka bisa tiba di lobi bertepatan dengan jam istirahat para pekerja kantoran. Usai memarkirkan mobil di parkiran, Rei menunggu anaknya turun, sebelum mengulurkan tangan untuk Wuje gandeng.

Sudah cukup lama sejak terakhir kali Rei mengunjungi kantornya Jenar. Resepsionis yang sekarang berjaga di balik meja lobi bukan lagi seseorang yang dia kenal. Perempuan itu sempat memandangnya dengan alis terangkat, menatapnya ketika dia mengajak Wuje buat duduk di sofa lobi sementara dia menghubungi Jenar.

Teleponnya nggak diangkat.

"Kenapa, Ma?"

"Teleponnya nggak diangkat." Rei mengembuskan napas pelan seraya melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya. "Kayaknya Mama minta tolong resepsionis aja kali ya buat ngabarin Papa kalau kita di sini. Kamu tunggu bentar ya?"

Wuje duduk manis dengan tali tas masih tersandang di kedua pundak. "Iya, Mama."

Rei beranjak dari duduk, melangkah mendekati meja resepsionis. "Permisi, saya kesini mau ketemu—"

Perempuan di balik meja memotong kata-kata Rei sembari menatap curiga. "Mau ketemu siapa ya?"

"Je—maksud saya, Pak Jenar. Saya udah coba—"

"Pak Jenar lagi ada *meeting*."

"Oh? Tapi ini udah masuk jam makan siang—"

"Selesai atau nggak-nya *meeting* nggak mesti ngelihat udah jam makan siang atau belum, Dek." Rei terperangah sebentar sewaktu dia mendengar perempuan itu memanggilnya '*Dek*'. "Tergantung ke anggota direksi yang ikut *meeting*, kira-kira sudah harus selesai atau belum *meeting*nya."

"Oh... gitu..."

"Sudah ada janji sama Pak Jenar?"

Rei menggeleng. "Belum, sih."

"Kalau gitu, mohon maaf, tapi saya nggak bisa mengizinkan kamu ketemu sama beliau." Perempuan itu bicara lagi, lalu matanya menatap Rei sejenak, meneliti dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Oh, tentu Rei tahu apa arti tatapan itu. *Outfit* yang dia pakai bukan *outfit* formal yang bakal digunakan seseorang di lingkungan perkantoran—cuma kaos dan celana panjang biasa, dengan luaran jaket denim punya Jenar yang disambarnya waktu buru-buru mau pergi ke sekolah Wuje tadi. Rei nggak terlalu memikirkan busananya, soalnya sekolah Wuje nggak pernah mengharuskan orang tua dan wali murid berpenampilan formal, terus mendatangi Jenar di kantor juga adalah ide dadakan yang nggak dia rencanakan.

Seenggaknya, dia sudah mencoba tampil cukup rapi dengan rambut dikuncir ekor kuda.

"Tapi saya—"

"Ini kantor, Dek. Tempat formal. Semua yang datang kesini setidaknya harus pakai baju berkerah dan sepatu yang menutup jari kaki."

Ah ya, kesalahan lainnya; Rei cuma pakai sepatu sandal.

Dulu-dulu, ketika berkunjung ke kantor Jenar, Rei nggak pernah berpenampilan formal sih. Cuma ya, Jenar selalu *stand-by* menjemputnya di lobi, atau memang dia datangnya bareng Jenar. Selain itu, resepsionis yang dulu memang sudah kenal dia. Jadi mungkin wajar, kalau sebelumnya, penampilannya nggak pernah dipermasalahkan.

"Ah, oke kalau gitu. Makasih ya." Rei membalas, lantas berbalik.

Saat dia lagi melangkah mendekati Wuje yang duduk menunggu, ponselnya berdering. Ada telepon masuk. Dari Jenar.

"Halo?"

"*Hei, sori banget tadi aku nggak ngangkat telepon kamu. Ada* meeting*, dan hp-ku ketinggalan di ruangan. Tapi ini*

udah selesai. Kamu kenapa telepon? Something wrong? *Ada yang sakit*?" Jenar memberondongnya dengan pertanyaan bertubi-tubi.

"Aku sama Wuje mau makan siang bareng kamu."

"*Hah*?"

"Aku jemput Wuje dari sekolahnya."

"*Nyetir sendiri*?"

"Iya."

"*Regina, kan aku udah bilang*—"

"Nggak apa-apa kok!" Rei buru-buru menukas. "Kata dokter kan, asal nggak ada demam atau nyeri berlebihan, aku baik-baik aja. Nggak harus *bedrest* juga."

Jenar menghela napas panjang di seberang sana. "*Terus sekarang kamu di mana*?"

"Di lobi kantor kamu."

"Wait, *aku kesana*—"

"Kata resepsionis kamu, aku nggak bisa ketemu kamu."

"What kind of nonsense is that?!" Jenar berseru dan dari suara-suara yang terdengar di latar belakang, Rei menebak suaminya itu lagi berjalan menuju lift.

"Katanya, kamu lagi *meeting*. Aku belum bikin janji. Dan bajuku hari ini nggak sopan buat datang ke kantor kamu."

"*Nggak usah ngaco. Tunggu di situ*."

"Tapi emang benar sih, Je. Kepikiran makan siang sama kamu tuh dadakan banget—"

"*Tunggu di situ*."

"Tunggu di luar?" Rei bertanya, separuh bercanda.

"*Di lobi! Pokoknya kalau kamu nggak ada di lobi begitu aku sampe sana, aku pecat resepsionisnya*."

Rei tersentak kaget. "Jenar, nggak boleh gitu!"

"*Bodo, suka-suka aku, aku anaknya yang punya kantor*."

"Resepsionisnya baru kayaknya. Dia belum tau aku."

"Even better, *aku makin punya alasan buat sebal sama dia*." Jenar mendengus. "*Tunggu di lobi."*

Habis itu, obrolan telepon mereka selesai. Rei menuruti Jenar, tetap duduk di sana meski resepsionis di belakang

meja masih menatap ke arahnya, terlihat agak sinis. Tak lama, Jenar muncul dari lift, langsung melangkah terburu-buru mendekatinya.

"*Is that my denim jacket*?" tanyanya dengan suara keras, yang bikin resepsionis lobi terperangah kaget bercampur heran.

"Iya. Hehe."

"*Looks good on you*. Nggak sopan dari mananya sih?"

Jenar menggerutu, terus meraih tangan Rei, menggandengnya ke depan meja resepsionis. Perempuan yang berjaga di baliknya refleks tersentak dan menunjukkan gestur sigap.

"*What's your name again*?"

"Oh—hng—Uti, Pak."

"Kamu yang bilang ke dia kalau dia nggak boleh ketemu saya?"

"I—iya, Pak."

Jenar memiringkan wajah. "Kamu baru di sini ya?"

"I—iya, Pak."

"*Good then*. Sekarang biar kamu tau, dia ini istri saya. Namanya Regina. Kalau dia yang datang kesini dan bilang mau ketemu saya, mau dia pakai baju tidur pun, kamu harus izinin dia ketemu saya. Sampai di sini, paham?"

"Paham, Pak..."

"*Good*."

"Je, udah!" Rei menarik lengan Jenar menjauh. "*Let her be.* Lagian tadi dia sempat manggil aku '*Dek'.* Hehe. Berarti aku masih pantes disangka adek-adek."

"Halah." Jenar bergumam sambil memutar bola mata.

"Jangan manyun gitu, dong..."

"Iya, Papa jelek tau, Pa, kalau manyun kayak gitu." Wuje ikut nyeletuk sembari melompat turun dari sofa lobi yang dia duduki.

"Mau makan apa?" Jenar bertanya pada Rei.

Rei beralih pada Wuje. "Wuje mau makan apa?"

"Pasta!"

"Di restoran seberang jalan berarti ya? Di sana pudding cokelat-nya juga enak." Jenar berkata sembari melihat pada arloji yang melingkari pergelangan tangannya. "Okelah. Yuk, kita langsung jalan kesana."

"*Let's goooo*!!" Wuje memimpin jalan, berlari kecil menuju pintu, sementara kedua orang tuanya mengikuti di belakang.

"*Anyway*, Regina,"

"... ya?"

"*Please wear my jacket more often*. *You look good in it*."

*

Rossa batal terbang hari ini.

Wirya tahu itu tanpa diniatkan. Rossa pernah menggunakan laptopnya untuk berkirim email, dan akunnya belum di-*log out*. Perempuan itu menjadwal ulang penerbangannya ke besok malam.

Bukan hanya itu, Wirya juga tahu kalau semalam, Jaka *stay* di apartemennya Rossa. Mobilnya Jaka meninggalkan parkiran *basement* gedung apartemen Rossa hari ini, menjelang jam sebelas siang. Wirya mengetahuinya dari salah satu petugas keamanan gedung yang cukup akrab dengannya, berhubung mereka suka mengobrol ketika Wirya beberapa kali menunggu Rossa turun ke lobi.

Apa Wirya marah?

Jelas saja, murka adalah respon pertamanya begitu melihat Rossa turun dari mobil Jaka, dengan baju yang serupa. Wirya tau, itu hanya kaos murahan yang mungkin saja mereka beli di pinggir jalan. Tapi tetap saja, kaos itu sama, hanya berbeda ukuran saja. Mereka mengenakan sesuatu yang biasanya dikenakan oleh pasangan.

Ah ya, dalam usahanya membela Jaka, Rossa juga menamparnya.

Sekarang, Wirya nggak mau membayangkan apa saja yang mungkin terjadi, dan yang jadi alasan Jaka menginap di tempatnya Rossa. Mana pulangnya menjelang siang pula. Wirya tahu, dia bukan cenayang yang dapat membaca isi

pikiran orang, tetapi kuat dugaannya kalau Rossa menjadwal ulang penerbangannya karena Jaka.

Tangannya terkepal tanpa sadar.

Mendadak, ponselnya bergetar.

rosie:
masih emosi?

wirya:
you re-scheduled your flight.

rosie:
aku baru mau ngomong kalau kamu udah gak emosi.

wirya:
gimana bisa aku gak emosi?
dia nginep di tempat kamu semalam.

rosie:
what the heck?
are you spying on me?!

wirya:
apa itu penting sekarang?

rosie:
penting.
aku gak mau pacaran sama orang yang suka spying diam-diam.

wirya:
biar kamu bisa jalan sama cowok lain tanpa ketauan ya?

rosie:
aku telepon kamu sekarang.

Kontak Rossa muncul memenuhi layar ponsel Wirya sesaat kemudian. Wirya menatap layar ponselnya nanar, menghela napas panjang untuk menyabarkan diri sebelum akhirnya dia memilih mengangkatnya. Ini kali pertama mereka benar-benar bertengkar setelah dua tahun sepakat "menjalani semuanya bareng-bareng", tapi segalanya begitu meledak-ledak, seperti letupan akumulasi perasaan yang telah terlalu dibiarkan mengendap.

"*Halo*."

"Apa?"

"*Mau omongin baik-baik atau nggak*? *Kalau nggak, berarti aku cuma* wasting time."

Wirya terbatuk. "Kok malah jadi kamu yang marah sih?!"

"*Gimana aku nggak marah, kamu nonjok Jaka sampai mukanya bengkak kayak gitu*!"

"Gimana aku nggak nonjok dia, kamu jalan sama dia nggak bilang-bilang aku?!"

"*Aku udah bilang*."

"Bilangnya pas udah jalan."

"*Aku bahkan nggak tau dia mau ajak aku kemana*—"

"Dan kamu *fine-fine* aja dengan itu?" Wirya menyela dengan sarkasme yang kental dalam suaranya.

"*Jaka teman aku. Dia nggak akan melakukan sesuatu yang nggak pantas ke aku*. He's a whole different person now."

"*Really*? *The last time I checked*, kamu benci banget sama dia karena dia udah hancurin hidup kamu."

"The last time you checked *itu kapan*?"

"..."

"*Kamu nggak tau apa-apa soal aku sama Jaka, Wirya. Begitu aku balik buat kuliah lagi, aku ngerasa sendirian dan* —"

"Kamu ngerasa sendirian? Ngerasa nggak adil? *Do I have to remind you*, kalau kamu yang *push* aku menjauh? Aku udah datang ke Spore! Buat kamu! Aku berusaha ada untuk kamu, tapi kamu dorong aku ngejauh, nolak ketemu aku tanpa alasan—"

"I HAVE MY REASONS!"

"Apa? *Insecurity*?"

"Did you—" Rossa terdengar nggak percaya dengan apa yang baru saja Wirya lontarkan. "Did you just mock me like that?"

"Aku nggak mengejek kamu. *I simply asked*."

"Nada suara kamu nggak enak."

"I am upset—no, I am furious, for the Love of Christ! Gimana bisa aku bicara dengan nada yang menyenangkan

sama kamu ketika kamu bikin perasaanku berantakan kayak gini?!"

"*Jadi kesimpulannya, kamu lebih pengen berantem daripada omongin semuanya baik-baik*?"

"Aku capek, Roseanne! Aku capek selalu berusaha bersabar, selalu berusaha beranggapan kalau aku nggak kenapa-kenapa, ketika nyatanya sebaliknya! Kamu juga nggak bilang kalau kamu nongkrong di Bourbonate sama dia, kan?!"

"What—how—"

Wirya melepaskan tawa muram ke udara, seperti lagi menertawakan kebodohannya sendiri. "Dari mana dan gimana aku tau, gitu maksud kamu?"

"*Kamu bisa tanya kalau kamu mau tau jelasnya gimana dan nggak menduga-duga sendirian*!"

"Dan kamu bisa cerita tanpa perlu ditanya!"

"*Mana aku tau penting buat kamu untuk tau kalau kamu nggak nanya*!?"

"Rossa—"

"*Kamu selalu mengharapkan aku terbuka soal apa pun ke kamu, semuanya, terutama terkait perasaan aku! Tapi kamu sendiri nggak pernah terbuka soal perasaan kamu! Kalau ada yang mengganjal, kamu nggak pernah ngomong, nggak pernah berusaha buat—*"

"*AND THAT'S BECAUSE I DON'T WANNA BURDEN YOU!!*" Wirya memotong dengan sepenuh emosi, hingga dia nyaris berteriak.

Napasnya terengah, sedangkan di seberang sana, Rossa berhasil dibuat bungkam seketika. Hening sejenak. Selama beberapa saat, diantara mereka tak ada satupun yang bicara hingga Wirya jadi yang pertama memecah kesenyapan dengan kata-kata bernada rendah.

"Aku nggak mau membebani kamu. Aku coba ngertiin perasaan kamu. Aku coba menempatkan diri aku dalam sudut pandang kamu. Tapi aku nggak bisa benar-benar pahamin sudut pandang kamu seratus persen. Aku tau

kamu *insecure*. Kamu ngerasa terbebani dengan banyak ekspektasi. Aku nggak mau—" Wirya nggak meneruskan ucapannya. "*I just wanna be with you. That's all*. Sesusah itu buat dimengerti?"

"*Tapi kamu keberatan dengan banyak hal*."

"Menurut kamu, siapa yang nggak akan marah melihat pacarnya turun dari mobil setelah seharian berduaan sampai ke luar kota sama cowok lain? Mana pakai baju yang sama pula!"

Rossa tercekat. "Was that the reason?!"

Wirya membisu.

"*Aku ganti baju karena kemejaku kotor! Dan Jaka ikutan pake baju yang sama, buat nemenin doang! Kita sama sekali nggak ada rencana pakai barang* couple—but well, *emangnya kamu mau dengar? Kamu udah terlanjur emosi*."

"Nggak mengubah kenyataan kalau semalam dia nginap di apartemen kamu."

"*Dia tidur di sofa*."

"Dia tetap nginap di apartemen kamu."

"*Kalau kamu nggak ninju dia sampai mukanya kayak gitu, aku nggak akan berpikir dua kali buat nyuruh dia pulang*."

"Tambahan lainnya," Wirya mendesis. "Kamu *re-schedule flight* kamu buat dia."

"*Iya*."

Wirya berujar, terkesan mencemooh. "*As I've expected*."

"*Mau tau fakta lainnya*?"

"Apa?"

"*Kalau aja kamu nggak nonjok, aku nggak akan* re-schedule flight *aku*."

"..."

"*Pacarku ninju orang sampai hidungnya berdarah. Tadi pagi, mukanya kelihatan bengkak waktu bangun tidur. Kalau dia marah, dia bisa aja ngelaporin kamu ke polisi dengan memar-memarnya yang separah itu.*"

"..."

"I have to make sure he's alright. *Bukan cuma karena dia temanku, tapi juga karena alasan kenapa dia begitu adalah kamu*!"

"..."

"*Tapi kamu nggak mau coba dengar. Kamu nggak mau coba paham. Kamu marah, ngamuk, emosi*. It's true, *aku tampar kamu kemarin, karena menurutku, kamu nggak akan berhenti ninju Jaka kalau dicegah pakai omongan doang*!"

"*Still*, kamu nggak—"

"*Aku nggak pernah bantah kalau aku pergi sama Jaka. Aku nggak pernah bilang kamu nggak berhak marah. Aku udah bilang sejak semalam, aku tau aku salah. Kalau aja kamu nggak emosi dan mukul Jaka, aku bisa jelasin semuanya*. I didn't try to invalidate your feelings, didn't you see? I think you didn't, *karena kamu udah gelap mata duluan*."

"Roseanne—"

"*Aku capek berantem. Aku baru mau ngomong lagi sama kamu kalau emosi kamu udah nggak meledak-ledak kayak sekarang. Nggak ada gunanya ngejelasin sesuatu ke orang yang lagi emosi dan lagi nggak bisa berpikir jernih*."

Setelah berkata begitu, Rossa mematikan teleponnya.

*

"Mama, batre lampu bulan aku abis tau..."

"Lampu tidur bentuk bulan yang di kamar?"

Wuje yang baru saja menghabiskan pudding cokelatnya mengangguk dengan bibir belepotan noda cokelat. "Semalam kan nggak nyala. Mama nggak sadar ya?"

"Oh ya... mungkin Mama lupa. Nanti baliknya, kita mampir aja di Indomaret."

"Di jalan sebelah, kayaknya ada Indomaret. Jauh kalau naik mobil, tapi kalau lewat jalan setapak samping restoran ini, dekat kok." Jenar berujar. "Mau beli batre sama Papa? Mending sama Papa aja ya? Papa rada risih kalau kalian mampir-mampir habis dari sini."

"Risih kenapa?" Rei mengangkat alis.

"Kamu kan belum sehat banget."

"Je, aku nggak apa-apa—"

Wuje manggut-manggut setuju sekaligus menginterupsi ucapan ibunya. "Iya, beli batrenya sama Papa aja."

Padahal Wuje sengaja sih, soalnya kalau sama Jenar, dia bisa coba minta dibeliin es krim sama *Kinderjoy*—kalau sama Rei, dia pasti bilang nggak dan Wuje nggak akan berani buat merengek.

"Mau sekarang?" Jenar melirik pada arlojinya lagi. "Kamu tunggu di sini aja. Pasta kamu juga belum abis."

Rei mengangguk. "Iya, ih. Galak banget deh."

"Abis kalau nggak digalakkin, suka bikin khawatir." Jenar menyahut sambil menarik beberapa lembar tisu dari kotak tisu di atas meja. "Wuje, sini ngadep Papa—"

Wuje menurut, memutar arah duduknya hingga menghadapi Jenar. Dia diam dengan patuh ketika Jenar melap noda cokelat di bibir dan sudut mulutnya pakai tisu.

"Anak siapa sih, makannya belepotan banget?"

"Anaknya Jenar." Wuje nyengir, bikin Jenar memutar bola mata.

"Oh, kirain anaknya Regina?"

"Oh ya, anaknya Mama, deng."

"Ck." Jenar berdecak, lalu beranjak dari duduk.

Wuje melakukan tindakan yang sama, tapi sebelum pergi mengikuti Jenar, dia sempat bilang ke Rei. "Mama, jagain tas ayam aku ya..."

"Iya, Sayang."

Setelahnya, mereka jalan kaki ke Indomaret yang dimaksud Jenar. Nggak jauh-jauh amat sih, meski kalau jalan kaki ya lumayan juga. Jalannya santai saja, sembari Jenar mendengarkan celotehan Wuje soal apa yang terjadi di sekolah hari ini, mulai dari Queensha yang memanggilnya '*Yang Mulia*' hingga Kemal si Nakal yang dia bikin basah kuyup.

Di Indomaret, berhubung yang perlu dibeli hanya batre, Jenar langsung mengambil apa yang diperlukan dan

membawanya ke kasir.

"Papa, aku mau—"

"Es krim? Udah Papa beliin, tapi yang di wadah kotak ya. Nanti meleleh kalau yang di stik atau *cone*."

Wuje menggeleng. "Mau yang lain lagi."

"Mau apa?"

"*Kinderjoy*."

"Kemarin-kemarin kan udah Papa jajanin *macaron*."

"Kan kemarin, yang sekarang belom..."

Mbak-mbak yang menjaga kasir refleks tertawa kecil. "Adiknya lucu banget, Mas. Kerja bawa adik ya?"

"Eh, ini bukan adik saya, Mbak."

"Bener, Mbak." Wuje mengangguk-angguk. "Saya bukan adiknya."

"Oh... abisnya mirip..."

"Ya mirip, soalnya anak saya..."

"LHO, MASNYA UDAH PUNYA ANAK?!" Mbak-mbak kasir langsung tersenyum malu. "Abisnya ganteng banget sih, nggak kelihatan kalau udah punya anak."

Wuje menggaruk kepalanya yang nggak gatal. "Emangnya kalau udah punya anak, jadi jelek ya, Mbak?"

Mbak-mbak kasirnya mati kutu.

Terus, apakah ujung-ujungnya Wuje dibeliin *Kinderjoy*?

Nggak. Jenar ngotot, bilang kalau nggak usah beli *Kinderjoy*, soalnya mahal doang tapi nggak berguna. Apalagi sehari sebelumnya, Wuje baru dibeliin *macaron* di kotak berukuran super besar. Makanya, si bocil ngambek, jadi cemberut melulu sepanjang jalan.

"Je,"

Wuje diam saja.

"Je,"

"Papa, aku lagi ngambek."

"Terus?"

"Kalau ngambek ya berarti nggak mau ngomong sama Papa!"

"Ngambek kenapa sih?"

"Kan aku pengen *Kinderjoy*!!"

"Banyak maunya deh, mending kalau berguna."

"Daripada Papa. Banyak gayanya deh, mending kalau berguna."

"Terserah."

Wuje *pouting* sampai bibirnya benar-benar maju. "Pokoknya ngambek."

Begitu mereka tiba di depan restoran pasta tempat Rei menunggu, Wuje ngibrit lebih dulu, meninggalkan Jenar yang melangkah sambil menenteng kantung plastik.

"Mama, Mama, Mama!!"

"Iya?"

"Tadi di Indomaret, Papa digodain mbak-mbak!" Wuje berseru seraya memanjat kursi yang tadi dia duduki.

"Digodain gimana?"

"Aku disangka adiknya Papa! Terus kata Papa, bukan ini, anak saya. Terus kata mbak-mbaknya, butuh Mama baru buat aku nggak. Terus Mama tau nggak Papa bilang apa?"

"Apa?"

Wuje melirik pada Jenar yang semakin dekat, terus membisikkan sesuatu pada Rei. "Katanya... belum buka lowongan, Mbak. Tapi Mama, lowongan itu apa sih?"

"Kamu barusan bilang apa sama Mama kamu?" Jenar jadi curiga, dia bertanya sembari duduk.

"*Kinderjoy* dulu!"

"Jangan percaya sama dia, Regina! Dia ngambek karena nggak aku beliin *Kinderjoy*!!"

"Aku nggak ngarang kok!" Wuje membela diri.

"Kamu bilang apa sama Mama?"

"Aku bilang, Papa digodain mbak-mbak di Indomaret. Terus Papa bilang belum buka lowongan Mama baru untuk aku!!"

"Terus kenapa?"

"Ma," Wuje menoleh ke Rei. "Kalau belum, berarti nanti Papa bakal buka lowongan? Eh tapi belum dijawab tadi aku nanya, Mama! Lowongan tuh apa sih?"

Jenar *speechless* betulan sama kelakuan anaknya.

"Je," Rei akhirnya bersuara.

"Iya?" Jenar dan Wuje merespon kompak.

"Jenar, maksudnya." Rei meralat.

"Cuma bercanda, Regina. Demi Tuhan."

"Nggak, aku mau nanya yang lain." Rei berujar, seraya tatapan matanya jatuh ke jari manis tangan Jenar.

"Nanya apa?"

"Cincin kamu... kok nggak ada?"

*

Hingga esok malamnya, Wirya nggak sekalipun coba menghubungi Rossa.

Rossa jadi agak-agak *overthinking*, tapi ya dia tetap enggan bicara sama orang yang lagi dikuasai emosi. Seperti yang sudah dia bilang ke Wirya sebelumnya, orang yang lagi emosi itu cenderung nggak bisa berpikir jernih. Jadi sia-sia saja kalau Rossa memaksa menjelaskan situasinya sekarang, ketika amarah Wirya masih panas-panasnya.

Namun di saat yang sama, dia agak sedih.

Dia bakal menghabiskan waktu cukup lama di luar negeri untuk perjalanan kerjanya kali ini. Firasatnya mengatakan, dia nggak akan bisa membicarakan soal masalah-masalah ini secara tuntas dengan Wirya tanpa obrolan *face-to-face*. Berjauhan dalam keadaan marah, untuk waktu yang tak singkat... Rossa hanya bisa berharap kalau hubungan mereka nggak jadi memburuk.

Atau justru... apakah diam-diam... hatinya mengharapkan hubungan mereka memburuk sekalian?

Rossa menggelengkan kepalanya, bertepatan dengan mobil yang mengantarnya ke bandara berhenti di depan gedung terminal keberangkatan. Perempuan itu turun, diikuti supirnya yang dengan cekatan membuka bagasi mobil untuk menurunkan koper-kopernya. Bukan hanya itu, lelaki setengah baya tersebut juga membantu menaikkan kopernya ke troli koper yang disediakan bandara. Rossa

mengucapkan terimakasih sebelum mendorong trolinya bergerak menuju pintu masuk.

Sejenak sebelum dia mencapai pintu masuk yang terbuat dari kaca, ponselnya bergetar. Perempuan itu berhenti sejenak untuk mengecek notifikasi yang masuk. Ada *chat* dari Jaka.

jk:
udah di bandara?

rossa:
yap, lagi mau check-in.

jk:
safe flight!

rossa:
thanks.
btw, memar lo udah mendingan?

jk:
masih bengkak.
tapi makasih kiriman obatnya ya.

rossa:
I am so sorry.
maaf banget ya.
kalau ada apa-apa, kasih tau gue ya.

jk:
it's okay.
ini bukan pertama kalinya gue babak-belur karena ditonjok.

rossa:
kurang-kurangin :(

jk:
still, safe flight! :D

rossa:
take care ya, jaka.

jk:
lo juga.

Rossa memandang pesan terakhir yang dia terima dari Jaka, terus membuang napas dengan perlahan. Jemarinya menari di layar, menekan opsi *back*. Di bawah *chat* Jaka,

ada *bubble chat*nya dengan Wirya. *Chat* terakhir masih yang kemarin.

Rossa berpikir sebentar, terus nekat saja mengetik.

rosie:

aku udah di bandara, mau check-in.

Bersamaan dengan munculnya tanda yang menunjukkan kalau pesan tersebut telah terkirim, Rossa mendengar bunyi pendek yang berasal dari seseorang yang berada di dekatnya.

Otomatis, perempuan itu menoleh, hanya untuk dibikin ternganga.

"... Wirya?"

Wirya diam saja, masih memasang ekspresi dingin, tetapi dia menunjukkan paspor di tangan kanannya, sementara tangan kirinya menarik gagang koper.

"*What are you doing here*—"

"Kita di *flight* yang sama."

"..."

"Mending *check-in*nya barengan, biar duduknya bisa sebelahan."

to be continued.

***

"cincin gua mana cincin gua."

walau lagi marah, harus tetap ganteng.

***

a/n:

banyak yang nanya, apakah soal ortunya rei bakal dibahas di ABoD

jawabannya adalah tentu saja iya

tapi nanti

santuy aja dulu kita

wkwkwkwk

kenapa pada overthinking jenar kenapa-napa sih

padahal mah bisa aja iya.

johnny-chester nongolnya chapter selanjutnya aja deh yah.

dah, terimakasie.

47 | ternyata eh ternyata

"Cincin apaan?"

Rei mengerutkan dahi waktu Jenar malah balik bertanya ke dia. "Cincin kawin. Kamu lagi nggak pake cincin kawin kamu sekarang."

Wuje melongo, menerka-nerka akankah terjadi keributan betulan antara kedua orang tuanya. Padahal niatnya tuh cuma ngadu saja, soalnya dia sebal sama Jenar gara-gara nggak dibeliin *Kinderjoy*. Tapi kalau mereka berantem beneran...

"*What—damn—*" Jenar menatap pada jari manisnya yang sekarang kosong. "Cincin aku mana?!"

"Aku nggak tau. Makanya aku tanya kamu."

"..."

"Mungkin kamu lepas terus lupa naro di mana gitu?"

"..."

"Atau sengaja dilepas?"

Jenar panik seketika. "NGGAK GITU, REGINA!!"

"Kalau nggak gitu, terus gimana, Papa?" Wuje nyeletuk.

"Je, kamu diam dulu." Jenar mendelik.

"Terus sekarang cincinnya mana?"

"Bentar—nanti aku cari—"

"Nggak usah repot-repot juga nggak apa-apa sih." Rei beralih memandang Wuje yang duduk di sebelahnya. "Udah kenyang kan? Nggak mau makan apa-apa lagi?"

"Nggak, Ma."

"Yaudah, yuk, kita pulang."

Wuje manggut-manggut, sempat juga melirik ke Jenar yang mukanya sudah nggak enak sebelum dia ikut turun dari kursi. Rei menunggu Wuje menyandang tas ayam

kuning kesayangannya di bahu sebelum meraih satu tangan Wuje buat dia gandeng. Mereka jalan keluar duluan, sementara Jenar yang telah berkeringat dingin mengekori dengan jas tersampir di salah satu lengan.

Sambil melangkah, Wuje sesekali melihat ke belakang, pada bapaknya.

Jenar pun sempat *mouthing* tanpa suara. "Wuje, cincin Papa mana?"

Wuje cuma angkat bahu sambil menggelengkan kepala.

Oke, kalau gini ceritanya, sepertinya Rei bakal marah.

Saat mereka tiba lagi di parkiran kantornya Jenar, Rei nggak merasa perlu masuk lagi ke lobi. Mereka langsung saja menghampiri *Camry* hitamnya yang terparkir rapi. Jenar masih mengikuti, dengan airmuka yang menunjukkan perpaduan beragam emosi.

"Je, pamit sama Papa kamu."

"Papa, aku pulang ya?"

"Iya. Hati-hati ya."

Wuje manggut-manggut, tapi terus saja menengadah memandang Jenar.

"Apa?" Jenar mengangkat alis.

"Cium dulu."

"Tumben."

"Papa mau aku cium apa nggak? Kalau nggak mau ya nggak apa-apa."

Jenar berdecak, tapi akhirnya berjongkok di depan Wuje selama sesaat, mensejajarkan tingginya dengan si bocil biar Wuje bisa memeluk lehernya dan mencium pipinya.

"Papa semangat kerjanya ya. Hehe."

"..."

"Yaudah yuk, pulang!" Rei membukakan pintu belakang mobil agar Wuje dapat masuk.

"Mama nggak pamitan sama Papa?" Wuje jahil saja menukas.

"Nggak."

"Waduh, Pa..."

Jenar merengut, tapi akhirnya menyuruh Wuje segera naik. Setelah memastikan anaknya sudah duduk dengan nyaman di kursi penumpang bagian belakang, baru deh Jenar menutup pintu. Rei sudah mau melangkah ke sisi lain mobil buat duduk di balik roda kemudi ketika Jenar meraih tangannya.

"Regina,"

"Apa?"

"Nanti aku cari cincinnya."

"Nggak apa-apa. Nggak usah repot-repot."

Beneran marah.

Jenar membuang napas, hanya mampu berdiri dengan perasaan gamang. Dia tetap berada di parkiran hingga *Camry* yang Rei kemudikan melaju menuju pintu keluar kompleks gedung kantornya. Selama pernikahan mereka, ini pertama kalinya dia lupa meletakkan cincin kawinnya di mana. Rei bukan tipe orang yang gampang cemburu atau mudah ngambek, namun Jenar tau, soal cincin kawin itu perkara serius. Tanda simbolis komitmen mereka sebagai suami-istri.

Jenar pusing sendiri, buru-buru berjalan masuk ke kantor seraya berharap kalau cincinnya tertinggal di ruangannya—walau kayaknya, kemungkinannya tergolong kecil.

Sewaktu mau masuk lift, dia dihentikan oleh salah satu orang kantor, yang dia kenali sebagai Kepala HRD.

"Pak Jenar, soal resepsionis yang tadi, saya udah dengar—"

"Ah ya, kebetulan banget, tolong untuk pegawai baru dikasih arahan dan evaluasi lebih ya. Saya tau, kantor ini punya aturan sendiri soal busana, tapi semestinya bisa menjelaskan dengan bahasa yang sopan dan resmi. Bukan cuma ke istri saya, tapi juga ke orang lain."

"Iya, Pak Jenar, saya mewakili dia minta maaf."

"*It's okay*. Ada yang lain lagi? Soalnya saya buru-buru mau balik ke ruangan." Jenar betulan sudah *anxious* dan

pening banget memikirkan cincinnya yang kini berada entah di mana.

"Oh, itu aja, Pak Jenar."

"Oke, *thanks,* Pak Heri."

Lift yang tadinya sempat tertahan cukup lama pun bergeser menutup ketika orang kantor yang barusan bicara sama Jenar mundur, tak lagi menghalangi lift.

"Bang, katanya Kak Regina kesini ya?" Dino menyambut Jenar dengan tanya begitu mereka ketemu. Karol yang masih duduk di belakang mejanya hanya melirik sedikit, terlihat agak kurang nyaman.

"Iya, tapi udah balik lagi."

"Heboh banget tuh tadi pas makan siang, pada ngomongin soal resepsionis baru dan bini lo."

"..."

"Mana katanya bini lo sempat disangka adek-adek."

"Dino,"

"Iya, Bang?"

"Lo lihat cincin gue nggak?"

"Hah, cincin apaan?"

"Cincin kawin."

"... nggak?"

Jenar menyisir rambutnya pakai jari sembari mengembuskan napas frustrasi. Anggota divisinya kompak menoleh ketika mendengar *team leader* mereka sempat menggumamkan. "*Goddamn it*—" sebelum masuk ke ruangannya.

Jenar sempat mencari-cari di meja kantornya, meneliti sampai ke sela-sela terkecil, bahkan membongkar isi laci, walau kayaknya mustahil cincinnya tercecer di sana. Tapi tetap nihil. Terbersit niat buat kembali ke ruang *meeting*, namun ternyata lagi dipakai dan kalaupun cincinnya terjatuh di sana, pasti sudah ada *office boy* yang menemukannya.

Jenar pusing banget, tapi ogah pusing sendirian.

Jadilah, dia membuka grup *WhatsApp Pejantan Tangguh*.

pejantan tangguh (8)
jenar: gaes
yuta: mamah dedehhhhh
yuta: curhat dongggggg
jenar: tau aja lu
lanang: soalnya lo cuma nyamperin kita-kita kalo lagi susah, bang
lanang: kalo lagi seneng, kagak inget kita
jenar: daripada lo
jenar: mau susah mau seneng
jenar: yang diinget duluan ya youtube
lanang: wkwkwkwkwkwkwk
tigra: SUMPAH
tigra: KENAPA LAGI
milan: mampus, pusing gak lo **@tigra**
lanang: aih udah bisa online, bang? **@milan**
milan: tangan gue luka bukan lumpuh
dhaka: lo apain lagi temen gue, bgsd **@jenar**
jenar: kalian semua tuh yah berburuk sangka melulu sama gue
kun: sangka sangka apa yang ada di warung padang
yuta: SUMPAH JANGAN MULAI **@kun**
kun: sayur sangka hehehehehe
milan: NANGKA AJGGGGG NANGKA **@kun**
jenar: JANGAN CUEKIN GUE
jenar: GUE YANG DULUAN MAU NANYA PENDAPAT
tigra: APAAN? **@jenar**
lanang: nge-gas semua anjrittttt wkwkwkwk
jenar: kalian pernah keilangan cincin kawin gak?
yuta:
lanang:
kun: gue saranin lo gak usah pulang ke rumah dulu malam ini **@jenar**
tigra: kok bisa sih?
jenar: gue gak bilang kalau gue yang keilangan cincin...
milan: bukan gak, tapi belom

jenar: tangan udah dijait gitu, masih aje bacot **@milan**
dhaka:
jenar: PERTANYAAN GUE DIJAWAB DULU
jenar: kalian pernah keilangan cincin kawin gak?
dhaka: gak
dhaka: cincin kawin itu kan maknanya penting ya
dhaka: kalo sampe ilang sih
dhaka: bini lo pasti bertanya-tanya, masa barang sepenting itu ilang
dhaka: atau jangan-jangan pernikahan lo sama dia gak lo anggap penting
dhaka: bisa jadi gitu mikirnya
lanang: bener
lanang: jujur, gue mending keilangan rolex daripada cincin kawin gue
milan: aamiinnnnnn
lanang: YA GAK DIAMININ JUGA, BANG **@milan**
lanang: amit-amit kalo rolex gue ilang
lanang: gue nangis darah
yuta: nanti lebaran idul adha, motong apa? **@lanang**
lanang: kenapa gitu?
yuta: mau daging (•ˆ□ˆ•) (≧▽≦)づ
lanang: sapi
milan: awas rebutan lagi sama ria ricis kaya taun kemaren
yuta: oke
yuta: wagyu ya **@lanang**
jenar: malah pada bahas daging, si bangke
tigra: gue belom pernah keilangan cincin
tigra: jangan sampe deh
jenar: lo? **@yuta**
yuta: kalau gue pernah keilangan cincin kawin, sekarang gue udah ada di alam kubur
jenar: beneran kagak ada yang pernah?

kun: maaf banget, nar, tapi kayanya kita gak seteledor elo.
jenar: aduh, kampret
lanang: cincin lo modelnya pasaran gak?
lanang: kalo pasaran, mending lo gercep beli yang baru sebelom kak regi tau.
jenar: masalahnya...
jenar: bini gue udah tau
milan: wah fix ini mah
jenar: FIX APAAN?!
milan: arga jadi anak broken home
jenar: LO NGAJAK RIBUT?????
tigra: sabar **@jenar**
tigra: apa kata rei?
jenar: marah
dhaka: jelas
dhaka: sukurin
jenar: terus kira-kira gue harus gimana ini?
lanang: sogok pake gucci
lanang: biasanya delta kalo marah gitu
lanang: gue sogok pake gucci kalo gak prada
tigra: setuju
tigra: jella kalo lagi kesel juga gitu
tigra: kasih tas baru, reda dikit
jenar: BINI GUE KAGAK BISA
jenar: gak mempan sama yanggituan
yuta: kalo dikasih uler kasur mempan gak?
lanang: mau mempan juga gak bisa, bang
lanang: kak regi kan lagi masa pemulihan
yuta: oh iya...
dhaka: lagian lo tuh ya
dhaka: bini lagi sakit
dhaka: malah dibikin overthinking
jenar: gue gak ngerencanain cincin gue ilang...
tigra: mungkin lo lupa naro
jenar: :(

milan: LO NGAPAIN NELEPON GUE **@lanang**
lanang: oh, itu barusan idan
milan: MAU NGAPAIN
lanang: katanya idan sama nadi kangen sama lo, bang **@milan**
lanang: main lagi dong ke rumah
milan: males
lanang: kata idan, idan minta maaf
lanang: mau ngomong langsung tapi gak diangkat
Milan left the group.
kun: < _ •◦°˚ .·.◦kaaaaaabuuuuuur.....!!!!!
*
teh tumpah reguler (7)
jella: halo
yumna: napa nih
yumna: nge-chatnya bukan di grup VVIP
jella: karena mau dibahas di sana pun kayanya gak akan ngaruh buat member VVIP
jella: si ocha kan ntar malem ada flight
yumna: duh, susyeh sih yah orang sibuk
jinny: emang mau apaan sih, teh?
jella: weekend ini kan long weekend tuh
jella: mau pada jalan gak?
jella: we-time aja
jella: no man involved
jella: soalnya kita belom pernah quality time khusus cewek-cewek gak sih?
jella: apalagi sejak ada anak-anak
jinny: wah, moal bisa ikut ieu mah urang
jella: loh, kenapa?
yumna: kalo mertua lo gak izinin, biar gue yang hantem
jinny: lagi mual-mual, teh
jella: mual?
jinny: iya nih, tararekdung deui
yumna: jini, jella ini mamak-mamak jaksel
yumna: gak akan ngerti bahasa gaul lo

jinny: oiya, maksudnya urang lagi hamidun deui
yumna: HAH
jella: WOW CONGRATS
jinny: nuhun, teh
jinny: tadinya belom mau ngabarin sih, soalnya pamali kan yak kalo belom tiga bulan
rei: congrats yaaaa
jinny: makasih teh **@rei**
jinny: I am sorry pisan teu bisa nengokin teteh kemaren
jinny: teu bisa nengokin si delta juga
jinny: sapa sia tuh anaknya kang johnny?
jinny: chesnut?
yumna: CHESTER WKWKWK KAMPRET
yumna: gue ketawa dosa gak sih
jinny: auto-correct atuh teh maapin
rei: gapapa, santai aja, jinny
rei: tapi ini jalan-jalan dalam rangka apa sih?
jella: ya jalan-jalan aja
jella: coba lo pikir deh, para laki aja pernah tuh rame-rame sewa yacht cuma buat mancing
jella: masa kita kalah
rei: gue agak gak percaya ninggalin jenar sama arga berdua doang
yumna: justru bagus
yumna: biar tuh bapak-bapak ngerasain ngejagain anak
rei: kasian arga...
jella: jujur, gue rasa lo juga butuh me-time, rei
jella: gapapa kok, gue yakin jenar gak keberatan
rei: iya sih
rei: but speaking of him, gue lagi kesel
jella: kesel kenape lagi anjirrrrrrrr
jella: tiada hari tanpa masalah
yumna: ya kan ada lo, la wkwkwk
jella: APA
yumna: jagonya menyelesaikan masalah tanpa masalah
jella: lo kira gue pegadaian

rei: kayaknya jenar keilangan cincin kawinnya
yumna: WADUH
rei: gue ngerasa agak kesel
rei: bisa-bisanya loh...
jella: namanya laki, suka lupa naro dan teledor
rei: tigra pernah keilangan cincin gak?
jella: gak wkwkwkwkwk
rei: YEUUUUU
jinny: ngambekkin aja teh
jinny: kalo bisa sampe kang jenar nangis
jinny: ngke mun atos mewek bombay cirambay, baru dimaapin
yumna: ngambek tapi minta dibeliin helikopter gitu bisa gak?
jella: yakin bisa sih
rei: ngaco
jella: jadi soal long weekend, pada gak keberatan kan?
jella: @harsya @sakura @delta
jella: eh, delta gak bisa deng
jella: baru operasi usus buntu
harsya: gue on-site weekend ini
yumna: kerja, kerja, kerja
yumna: tau-tau meninggal
harsya: wkwkwkwkwk tai
sakura: bisa sih kayanya
jella: oke
*

Nggak ada yang lebih melegakan buat Johnny ketika dokter mengatakan, cedera yang terjadi pada Chester nggak berpengaruh buruk terhadap kemampuan pendengaran, kemampuan penglihatan dan kemampuan bicara yang dia miliki. Selama sejenak, Johnny menghabiskan waktunya untuk mengucap syukur, sementara di sebelahnya, Gia terduduk dengan mata yang telah berkaca-kaca.

Namun tentu saja, dia nggak bisa hanya ingin mendengar berita baik.

"Berita buruknya adalah, cedera yang terjadi pada Chester meninggalkan dampak yang cukup serius untuk perkembangan gerak yang berhubungan dengan keseimbangan serta koordinasi antar anggota tubuh—"

"Tapi saat dia bangun, dia kelihatan baik-baik aja dan bisa megang tangan saya, Dok." Johnny menyela.

"Gangguan pada keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh yang saya maksud bukan berarti Chester nggak bisa bergerak sama sekali, Pak Johnny. Untuk gerak tangannya, bisa jadi dia terlihat normal dan baik-baik saja. Gangguan keseimbangan dan koordinasi yang saya maksud lebih terkait kepada kemampuannya untuk berjalan, merangkak, melompat atau berlari."

"Maksud Dokter, anak saya nggak akan bisa berjalan lagi?" Gia menyambar dengan wajah tak percaya. Wajahnya lelah dan matanya terlihat seperti siap menumpahkan air bah.

"Dampak yang terjadi nggak merusak syaraf di otaknya secara permanen, jadi masih sangat mungkin Chester pulih seperti sebelumnya. Tapi, dibutuhkan waktu yang nggak sebentar untuk terapi, juga komitmen yang kuat agar Chester bisa beraktivitas seperti kebanyakan anak seusianya. Dia masih kecil. Jadi mungkin sakit yang dia alami akan berdampak kepada mentalnya lebih dari orang dewasa yang sudah bisa memahami soal penyebab kenapa dia nggak bisa menjaga keseimbangan atau bahkan sulit berjalan."

"Astaga..."

Johnny melirik Gia. Dalam hatinya, dia ingin mengulurkan tangan, meraih Gia mendekat dan mengusap bahu perempuan itu supaya mereka bisa saling menguatkan. Namun, Johnny menahan diri untuk nggak melakukannya.

Selain itu, Gia belum menjawab soal pilihan yang dia berikan sebelum mereka dikejutkan oleh terbangunnya

Chester.

"Tapi anak saya punya kesempatan untuk sembuh kan, Dok? Betul-betul sembuh dan bisa beraktivitas normal seperti sebelumnya, kayak anak-anak lainnya?"

"Perkembangan sejauh ini menunjukkan demikian, Pak Johnny. Cuma, seperti yang saya bilang tadi, Chester betul-betul butuh *support* dari orang-orang terdekatnya. Dia masih sangat kecil. Mungkin dia belum paham. Tapi keterbatasan yang tiba-tiba dia punya pasti membuatnya sedih dan bingung. Jadi saya sangat menganjurkan agar Pak Johnny dan Bu Gianna selaku orang tuanya Chester bisa mendampinginya sampai dia sembuh."

"Berapa lama yang diperlukan anak saya untuk sembuh?"

"Saya nggak bisa memastikan itu, Bu Gianna. Hanya saja, perkiraan saya, waktunya nggak sebentar. Mungkin setahun, itu pun sudah sangat cepat. Bisa lebih. Maka, dibutuhkan kesabaran dan komitmen yang kuat dalam menjalani pengobatan juga terapi."

Gia tertunduk, menatap jari-jarinya yang kini bergetar samar sementara air mata yang nggak bisa dia tahan luruh, menetes di pipinya.

"Baik, Dok. Terimakasih banyak."

Setelahnya, mereka berdua meninggalkan ruangan dokter yang menangani Chester, melangkah kembali ke kamar perawatan tempat anak mereka berada.

Keduanya sama-sama diam, nggak ada yang tergerak bicara.

Gia terlalu terpukul dengan apa yang baru saja dia ketahui, sedangkan Johnny terlampau sibuk *overthinking*.

Ada secercah harap yang Johnny punya, sebab dokter mengatakan Chester punya kesempatan untuk benar-benar sembuh, namun di saat yang sama, dia juga khawatir. Chester tergolong anak yang sangat aktif dalam melakukan aktivitas fisik. Dia suka berenang, senang sekali berlari di halaman belakang—itu juga yang jadi alasan kenapa

Chester suka main ke rumah Jenar, karena ada hutan mini luas di bagian belakang rumah.

Jika mendadak dia nggak bisa berjalan, atau nggak mampu bergerak stabil seperti sebelumnya... Johnny nggak tau, bagaimana harus menjelaskannya pada Chester.

Anak itu terlalu kecil buat memahami.

Johnny jadi terdorong membenci dirinya sendiri.

Jika saja dia berhati-hati... kalau saja dia menjaga Chester dengan baik... mungkin ini semua tidak akan perlu terjadi.

Terlalu dalam melamun, keduanya nggak sadar kalau mereka telah melangkah melewati pintu kamar perawatan Chester. Untungnya, seorang perawat yang baru saja keluar dari kamar perawatan Chester memanggil mereka, membuat mereka berdua sama-sama terperangah, lantas buru-buru berbalik arah dan masuk ke kamarnya Chester.

Chester lagi terlelap ketika keduanya masuk.

Perawat yang sebelumnya ada dalam ruangan telah pergi, lagi-lagi berhasil menjebak Johnny dan Gia dalam keheningan.

"Aku—"

"*I need some coffee*." Johnny memotong seraya menatap gamang pada Chester. "Jagain dia sebentar, sampai aku balik lagi."

Gia tergugu, tapi kemudian perempuan itu mengangguk.

Johnny pun berlalu, membuat Gia jadi satu-satunya orang yang menemani Chester dalam ruangan tersebut. Sekujur tubuh Gia amat lemas. Dia belum mendapat istirahat yang cukup sejak *landing* dan beberapa hari belakangan telah jadi hari-hari yang amat menguras emosinya.

Pertengkaran dengan Johnny juga kondisi Chester punya andil terbesar di dalamnya.

Gia juga sengaja mematikan ponselnya, enggan menerima pesan atau telepon dari siapapun, yang akan bikin isi kepalanya makin keruh.

Perempuan itu mengambil tempat di samping *hospital bed* tempat Chester tertidur, menatap wajah anak laki-lakinya

yang pucat dengan pandangan yang buram oleh air mata.

Mungkin apa yang dikatakan Johnny ada benarnya.

Dia nyaris nggak pernah ada untuk anaknya sendiri, sehingga mengejutkan baginya begitu dia tersadar kalau Chester sudah sebesar ini—tak lagi semungil seperti yang terakhir kali dia ingat.

Yang terakhir kali dia ingat...

Kapan tepatnya itu?

Satu-satunya memori terbaru yang Gia punya tentang Chester adalah bagaimana pada hari ulang tahunnya, Chester yang ketika itu baru lancar berjalan tahu-tahu melangkah mendekatinya, lantas memanjat untuk naik ke pangkuannya.

Gia ingat, dia meraup tubuh Chester hari itu, menciuminya, menghirup perpaduan aroma minyak telon, bedak bayi dan wangi khas bayi dari lekuk tubuh anaknya.

Kemudian, Chester mencium pipinya, diikuti cengiran.

"Mami,"

"*Yes, baby*?"

"*Met lang taun*."

"..."

"Mami?"

"Mm-hm?" hanya itu yang bisa Gia ujarkan, sebab dia telah terlanjur diserang rasa haru.

"*I love you*."

Kapan tepatnya itu?

Sepertinya, telah lebih dari setahun yang lalu.

Gia menggigit bibirnya, merasakan dadanya sakit oleh sebentuk perasaan yang tak bisa dia tahan. Tapi mendadak, perempuan itu tersentak sewaktu dia melihat Chester membuka mata. Anak itu kembali terbangun dari tidur, kini sedang menatapnya.

"... Mami?"

Gia mengusap cepat air mata yang terlanjur mengalir ke pipinya. "*Yes, Baby*? Ini Mami."

"Aku..."

"... ya?"

"... mau Papi."

*

Setibanya Jenar di rumah, Rei masih saja bersikap dingin.

Wuje jadi ikut-ikutan tegang, nggak banyak bicara ketika mereka duduk bertiga buat makan malam. Sebetulnya, Rei nggak bermaksud bikin suasananya nggak enak buat Wuje, tapi ya dia masih bete. Dari semua barang, bisa-bisanya Jenar kehilangan cincin. Padahal kalau ngurus barang-barang koleksi pribadinya kayak berbotol-botol parfum di kamar atau tumpukan *vinyl*nya, kayaknya getol banget, sampai bisa tau kalau ada botol parfum yang bergeser dari tempat dia menaruhnya.

Nah ini, cincin kenapa bisa hilang coba?

Sehabis makan, Jenar nggak menonton televisi bareng Wuje dan Rei. Dia malah menyendiri di teras belakang. Cuma kaosan sama bercelana pendek, ditemani selembar kertas dan sebatang pulpen. Laki-laki mulai bikin *list,* tempat apa saja yang dia datangi sepanjang hari ini, dan apa yang dia lakukan.

Jenar masih berpikir keras sewaktu Wuje tau-tau mendekatinya, menarik-narik tepi bajunya.

"Papa..."

"Astaga—kamu bikin kaget aja! Kenapa?"

"Papa ngapain?"

"Mau nyari cincin. Mama jadi marah sama Papa karena cincinnya ilang." Jenar membuang napas lelah. "Kamu sih, Mama jadi merhatiin tangan Papa karena kamu ngadu soal mbak-mbak Indomaret tau!"

"Papa nggak beliin aku *Kinderjoy*..." Wuje menyahut, suaranya memelas.

"Gara-gara nggak Papa beliin *Kinderjoy*, kamu seneng lihat Papa berantem sama Mama. Gitu ya?" Jenar jadi agak gala.

"Aku nggak ngomong gitu, Pa..." Wuje membalas, suaranya terdengar kian sedih.

"Yaudahlah, Papa mau cari cincin."

"Papa,"

"Jangan ganggu Papa dulu, Wuje."

"Aku cuma mau nanya kok..."

Jenar menghela napas, berusaha menyabarkan diri, apalagi ketika dia sadar, si bocil sudah memandangnya dengan mata berkaca-kaca macam □□□□□□. "Oke. Kamu mau nanya apa?"

"Aku boleh bantu nggak, cari cincinnya?"

Jadi deh, mereka berdua menyusuri ruangan-ruangan dalam rumah yang hari ini Jenar datangi. Nggak banyak, karena hari ini Jenar juga ke kantor dari pagi. Hasilnya nihil, cincinnya tetap nggak terlihat di mana pun.

"Tapi emang kenapa sih, Pa, kalau cincinnya ilang? Kalau ilang kan Papa bisa beli lagi."

"Cincin kawin tuh beda, Je."

"Beda gimana, Papa?"

"Itu cincin yang Papa sama Mama beli barengan pas nikah dulu. Itu nunjukkin kalau Papa punyanya Mama dan Mama punyanya Papa."

"Tapi Mama kan juga Mama aku..."

"..."

"Berarti Mama juga punya aku..."

"Iya, maksudnya, Papa suaminya Mama dan Mama istrinya Papa."

"Orang dewasa kenapa ribet banget sih?" Wuje jadi pusing sendiri. "Kenapa nggak pake donat aja?"

"Pake donat gimana?"

"Papa sama Mama beli donat barengan. Papa makan donat dari Mama. Mama makan donat dari Papa. Donatnya masuk perut, nggak bakal ilang kayak cincin kan..."

Jenar nyengir, nggak bisa menahan diri untuk nggak menepuk puncak kepala Wuje dengan lembut. "Benar juga..."

"Tuh kan—eh, Papa, mau kemana?"

"Minta maaf ke Mama kamu, soalnya cincinnya nggak ketemu..."

"... ikut."

"Kamu tunggu sini aja."

Wuje nggak setuju, tapi dia memilih tak membantah. Bocil itu tetap duduk lesehan di lantai, sementara Jenar masuk kamar buat menemui istrinya. Walau yah, begitu pintu kamar ditutup, Wuje gercep beranjak dan menempelkan kuping di pintu kamar kedua orang tuanya. Sengaja nguping. Kedengaran sih, walau samar-samar.

"Regina, aku minta maaf. Soal cincinnya... aku nggak inget kulepas di mana... tapi nggak ketemu. Tapi aku nggak sengaja kok. Beneran. Cincin itu penting buat aku... sama kayak gimana kamu juga penting buat aku..."

"Yaudah."

Wuje deg-deg-an banget. Apalagi setelahnya, senyap nggak ada suara. Hingga mendadak, pintu kamar ditarik terbuka. Wuje yang salah satu telinganya masih melekat ke pintu otomatis ngegelesor begitu saja ke lantai, tersungkur di depan kaki bapaknya yang barusan membuka pintu.

"Yailah, beneran kan nih anak nguping!"

"Mama!!" Wuje buru-buru beranjak, terus berlari menuju tepi kasur tempat Rei berada dan meraih salah satu tangan perempuan itu. "Mama... jangan marah sama Papa..."

Rei *speechless* sejenak.

Duh, kenapa situasinya jadi dramatis banget gini ya?

"Mama,"

"Iya, Sayang?"

"Cincinnya diganti donat aja ya? Jangan marah lagi sama Papa ya?"

"Kan Mama marahnya ke Papa, Je. Bukan ke kamu."

"Iya, tapi kalau Mama marahan sama Papa, akunya sedih..."

Rei menatap anaknya sejenak, menghela napas panjang dan tersenyum, yang tentu saja bikin Jenar juga Wuje sama-sama kaget.

"Mama, kok senyum?!"

"Kena deh, kalian berdua." Rei nyengir. "Cincinnya ketemu tadi sore, di wastafel kamar mandi. Kayaknya Papa kamu nggak sengaja ngelepas waktu cukuran pagi ini."

"MAMA!!"

"REGINA!!"

"Ternyata seru juga ngerjain cowok-cowok. Hehe."

to be continued.

***

kalo check-in pesawat barengan, check-in hotelnya barengan juga gak sie xixixixi

***

a/n:

dikarenakan bagiannya ocha-wirya cukup drama, maka dilanjut di chapter berikutnya aja wkwk.

oya, sekalian museum date juga di chapter berikutnya aja deh.

ya begitulahhhhhhhh.

kira-kira, wirya marah beneran

apa marah.....

wkwkwkwk

ya we'll see lah ya.

terimakasie.

met malam minggu yang tinggal satu menit lagi wkwkwk (ini 23.59 btw wkwk)

48 | huf aja deh

"Kamu ngapain?"

Wirya terus saja berjalan dengan satu tangan masih menarik koper. Dia nggak memperlambat langkahnya sama sekali. Rossa membuang napas, mau nggak mau berusaha menyamai langkah-langkah panjang lelaki itu sambil mendorong troli berisi tumpukan koper yang mau dia bawa.

"Wirya, aku barusan nggak ngomong sama tembok loh kayaknya."

"Menurut kamu, orang ada di bandara tuh mau ngapain?"

"Tergantung. Kalau kamu mbak-mbak yang kerja di *outlet* donat *Krispy*—"

Wirya menoleh pada Rossa sambil memotong sewot. "Aku mau naik pesawat."

"Nggak mungkin tiba-tiba tujuan *flight* kamu sama kayak aku."

"Tiba-tiba ya bisa aja. Kebetulan, yang nggak mungkin."

"Wirya, aku nggak bercanda."

"Aku juga nggak." Wirya berhenti setelah mereka tiba pada bagian *security check* pertama. Dengan mudah, dia mengangkat kopernya buat dipindai oleh mesin pemindai *xray*.

Rossa cemberut, sudah berniat mau mengangkat koper-kopernya dari troli, tapi Wirya tak tinggal diam. Masih tanpa bilang apa-apa sama Rossa, dia mengangkat koper-koper berat perempuan itu dengan gampang, menempatkannya di atas *conveyor belt* dalam waktu singkat.

"Kamu bakat jadi mas-mas angkut bandara."

"Kalau ditolong, harusnya bilang 'makasih'." Wirya menyahut datar, mengabaikan kata-kata Rossa yang

dimaksudkan untuk bergurau. Terus, lelaki itu lebih dulu berjalan melewati *detector* untuk kepentingan *body check*.

Rossa berdecak, jelas bete. Sikap Wirya yang kayak gini adalah sisi yang jarang dia lihat, namun sangat menyebalkan. Cuma, bisa jadi ini pertanda bagus. Marahnya Wirya itu bisa seperti letusan gunung berapi. Panas dan meledak di awal, kemudian mendingin. Bukan berarti langsung baik-baik saja, tapi seenggaknya, Wirya nggak se-emosional kemarin-kemarin.

Sehabis *check-in,* mereka sempat menunggu waktu *boarding*.

"Oke, kita udah duduk."

"Emang. Kata siapa kata berdiri?"

"Wirya, kamu nyebelin deh kalau gini."

"Bagus dong, soalnya aku lagi pengen bikin kamu sebel."

"Kamu repot-repot datang ke bandara jam segini, repot-repot buang-buang uang buat *book* tiket cuma buat bikin aku sebel?"

"Kalau iya kenapa?"

Rossa mendengus, meniup sejumput rambut yang jatuh di keningnya. Lalu dia berujar pada dirinya sendiri, tapi sengaja dikeraskan, biar Wirya tersindir. "Sabar... sabar..."

"Betul. Sabar." Wirya menepuk-nepuk bahu Rossa. "Sekarang gantian kamu yang sabar ngadepin aku, soalnya aku udah sering sabar ngadepin kamu."

Rossa memutar bola matanya, bersamaan dengan ponselnya bergetar karena notifikasi *chat*. Dia sudah ketar-ketir, agak cemas. Gimana ya, soalnya kalau notifikasi itu datang karena *chat* dari Jaka, waduh, bisa-bisa pecah perang di sana pada saat itu juga.

Ternyata dari Jella.

"Siapa?"

"Jaka."

"Oh—"

"Jella." Rossa memotong sambil menunjukkan layar ponselnya. "Barusan itu cuma bercanda. Udah mau emosi

ya?"

"Emosi dong, soalnya kamu nge-*treat* perasaanku kayak candaan gitu."

Yailah... salah lagi.

Chat dari Jella nggak penting-penting amat sih. Isinya cuma bertanya apa Rossa jadi terbang malam ini dan kalau jadi, dia punya titipan yang mau dia minta tolong ke Rossa buat dibelikan. Nggak akan jauh-jauh dari *fashion item.*

Jaman kuliah dulu, kayaknya Rossa yang paling *stylish* dari semua penghuni kosan Sadewo lantai dua. Tapi sekarang, tahta itu sudah diambil alih sama Jella—meski tentu saja, Jella nggak pernah *going extreme* dengan mewarnai rambutnya jadi warna-warna terang kayak Rossa.

Rossa lagi malas menyabarkan diri, jadi selepas *chat* sama Jella beres, dia pura-pura sibuk sama layar ponselnya. Wirya juga nggak mengajaknya bicara. Lelaki itu duduk bersandar seraya menatap lurus ke depan, dengan kedua telinga disumbat *airpods*.

Mereka baru kompak berdiri ketika panggilan untuk *boarding* telah disuarakan. Rossa membawa satu koper kabin, sedangkan Wirya nggak bawa apa-apa. Satu-satunya koper yang dia bawa telah dimasukkan ke bagasi melalui *check-in counter* tadi.

Rossa berjalan duluan menuju gerbang keberangkatan, diikuti Wirya yang mengekor santai di belakangnya. Melangkah tanpa beban dengan satu tangan terjejal ke saku celana. Kalau dia nggak pakai *outer* berbentuk semi *blazer* dan justru pakai baju tidur, orang-orang pasti bakal beranggapan dia cuma lagi mau jalan ke kamarnya buat tidur.

Dalam penerbangan kali ini, Rossa nggak duduk di *first class* atau *business class* seperti biasanya karena dia melakukan *re-schedule last minute* banget. Seluruh *seat* di *business class* sudah terisi. Rasanya agak canggung melangkah jauh ke bagian tengah pesawat setelah sekian lama nggak melakukannya.

Begitu tiba di *seat*nya, Rossa mengulurkan tangan buat membuka bagasi khusus yang berada di atas. Tapi sepertinya, orang sebelum Rossa kurang rapi menyimpan tas-nya di sana. Begitu tutup bagasinya dibuka, sebuah tas *makeup* meluncur turun, nyaris mengenai Rossa jika saja Wirya yang berdiri di belakang Rossa nggak tangkas menangkap bagian ujung tas *makeup* tersebut, membuatnya tertahan dan batal jatuh.

"*Thanks*."

Wirya cuma mengedikkan bahu, lantas mendorong tas *makeup* yang dia pegang lebih ke dalam. Setelahnya, dia meraih koper Rossa, menempatkannya dengan rapi. Rossa menatap laki-laki itu sebentar, mengembuskan napas pelan dan menempati *seat*nya.

Sama seperti ketika di ruang tunggu, sepanjang penerbangan, mereka berdua lebih banyak saling diam.

*

"*Holy freaking shit*..."

Rossa nggak bisa berhenti merutuki dirinya sendiri begitu dia mengecek kemerahan di dahinya melalui pantulan cermin toilet.

Kalau ada yang bisa disyukuri, untungnya, kemerahan itu nggak membengkak atau benjol. Tapi tetap saja, warna merahnya cukup mencolok dan ada beberapa gores luka lecet tipis. Dia bisa mencoba menutupi kemerahannya dengan *makeup* besok, tapi sekarang, goresannya masih terasa cukup perih.

Pesawatnya *landing* sekitar satu setengah jam lalu, menjelang fajar waktu setempat. Rossa langsung bertolak menuju hotel yang telah dia *booking* menggunakan layanan taksi bandara. Wirya mengikuti, cuma lelaki itu menggunakan taksi yang berbeda. Rossa jadi bertanya-tanya deh, buat apa Wirya mengikutinya jauh-jauh sampai kesini kalau sikapnya masih sebeku es Antartika?

Apa dia sengaja mau mengumumkan perang dingin?

Tapi bagian memalukannya adalah... ya itu... penyebab kenapa sekarang di jidatnya ada kemerahan dan luka gores.

Tak lama setelah taksinya berhenti, Rossa turun. Menggunakan bantuan *hotel porter*, Rossa membiarkan koper-kopernya dibawa duluan menuju lobi. Tapi waktu masuk, kayaknya dia kurang hati-hati karena malah mengecek ponsel. Dia nggak sadar kalau pintu kaca hotelnya belum terbuka lebar sepenuhnya dan...

Jeduak!!

Tanpa bisa dihindari, dia menabrak pintu kacanya. Cukup keras dan jidatnya beradu dengan tepi pintu kaca hotel. Suaranya keras banget, sampai-sampai pegawai hotel yang ada di lobi pada menoleh kompak ke arahnya.

Buruknya lagi, itu terjadi bertepatan dengan taksinya Wirya berhenti di pelataran depan hotel, jadi sudah pasti, Wirya menyaksikan semuanya.

Rossa malu banget, soalnya dia pasti kelihatan bodoh. Makanya untuk menyelamatkan mukanya, dia buru-buru masuk, *check-in* secepat yang dia bisa dan sesegera mungkin minta diantar ke kamarnya.

Hingga sekarang, dia belum melihat Wirya lagi.

Semoga deh, laki-laki itu *book* kamar yang nggak dekat-dekat amat sama kamarnya.

Ogah stress sendiri, Rossa coba-coba nge-*chat* temannya. Mungkin ada yang masih bangun. Percobaan pertama... Rei.

Kenapa?

Mamak-mamak biasanya bangunnya pagi.

rossa:

rei

rei:

yaa?

rossa:

oh, udah bangun.

rei:

kenapa?

rossa:
lo pernah kejedot gak sih
rei:
pernah...
rossa:
kalo kejedot tuh ngeredain merahnya pake apa ya?
rei:
biasanya dibiarin reda sendiri
rossa:
masa?
gue nih siang ini ada meeting.
rei:
jujur, kalau ngilanginnya pake cara cepet, gue gak tau
soalnya belom pernah kejedot pas mau meeting.

Oke. Rossa rasa, ini waktunya beralih ke mamak yang lain. Mungkin Yumna.

rossa:
yumna?
yumna:
anjir jam segini udah bangun
lo subuhan apa gimana dah?
rossa:
mau nanya
yumna:
rekomendasi wedding vendor?
rossa:
KAGAK NJIR
soal kejedot
yumna:
kejedot gimana?
rossa:
kalo kejedot terus kemerahan gitu, redainnya yang cepet gimana ya?
siang ini gue ada meeting.
merahnya lumayan kenceng.

yumna:
benjol gak?
rossa:
moga aja engga
yumna:
kok incess bisa kejedot
rossa:
wkwkwk biasalah
yumna:
makanya kalau main jangan kasar-kasar
rossa:
MAIN APAAN ANJIR WKWKWK
yumna:
ow, kirain abis main sama kokoh bau duit
rossa:
gimana ngeredain ini merah dulu dah.
yumna:
gak tau ya, gue biasanya kalau kejedot, di-sun.
rossa:
di-sun?
di-matahari?
itu diapain?
yumna:
dicium. ama laki gue.
rossa:
oh... oke...

Masih tetap *zonk* juga.

Kayaknya mending Rossa *searching Youtube,* deh.

Tapi dia belum lagi sempat melakukannya, pintu kamarnya sudah diketuk. Rossa buru-buru keluar dari kamar mandi, walau tak langsung membuka pintu. Dia sempat mengintip lewat lubang intip yang ada, terus tercekat sendiri karena yang sekarang lagi berdiri di depan pintunya adalah Wirya.

Duh... buka nggak ya?

Lagi bingung begitu, ponselnya bergetar.

wirya:
open the door.
wirya:
rosie, open the door.
wirya:
kalau kamu gak mau aku nge-drama, buka pintunya.

Rossa menyerah dan membuka pintunya.

Setelah pintu terbuka, Wirya langsung masuk. Pembawaannya terkesan mengintimidasi, jadi otomatis Rossa mundur beberapa langkah sebelum bagian belakang lututnya membentur kursi. Dia pun terduduk, membuat Wirya justru jadi lebih mudah mengecek dahinya.

"*Damn, it's so red*." Wirya geleng-geleng kepala dengan satu telapak tangan berada di pipi Rossa, sementara tangannya yang lain menyelipkan sejumput rambut panjang perempuan itu ke belakang telinga, biar dia bisa melihat kemerahan di dahi Rossa lebih jelas. "Kayaknya ini bakal bengkak."

"BOHONG?!" Rossa panik, soalnya apa banget, masa iya dia harus datang *meeting* dengan jidat bengkak.

"Kayaknya, awalnya merah dulu, ntar lama-lama—"

"Astaga, aku ada *meeting*—"

"Udah tau ada *meetin*g, kenapa jalannya nggak hati-hati?"

"... nggak kelihatan. Pintunya tau-tau ada di sana."

"Pintunya emang bakal selalu ada di sana. Salah kamu yang jalannya nggak lihat-lihat." Wirya kemudian merogoh saku *hoodie* yang dia pakai, mengeluarkan kantung plastik berisi entah apa. "Aku udah *expect* bakal begini, jadi—"

"Itu apa?"

"Salep memar."

"Ini cuma merah."

"Awalnya doang merah, nanti lama-lama berubah warna."

"Jadi warna apa?"

"Kuning."

Rossa melotot. "AKU NGGAK BERCANDA!"

"—hijau, di langit yang biru."

"Nggak lucu."

"Emang. Aku nggak niat ngelucu. Cuma mau bikin kamu kesal." Wirya berkata seraya berbalik, melangkah menuju kamar mandi. "Aku cuci tangan dulu. Kamu jangan kemana-mana."

Rossa tetap duduk hingga Wirya kembali.

"Dapat dari mana?"

"Apanya?"

"Salepnya."

"Apotek."

"Kamu ke apotek?"

"Bukan, ke toko buah."

"Wirya!"

"Ke apotek lah, emangnya kemana lagi?" Wirya berdecak. "Sekarang, diam."

Rossa mau buka mulut untuk membantah, tapi menilik seriusnya wajah Wirya, dia memilih bungkam. Malas bertengkar lagi. Wirya mengoleskan salep itu dengan sentuhan lembut di bagian dahi Rossa yang bermasalah, seperti takut tekanan yang terlalu keras bakal bikin Rossa kesakitan. Gara-gara itu, Rossa jadi tergerak bertanya.

"Udah nggak marah?"

"Ngimpi."

"Kalau masih marah, ngapain kamu di sini?"

"Marah bukan berarti aku berhenti sayang sama kamu."

Rossa meringis. "*Look,* soal yang kemarin—"

"Pergi ngajak pacar orang nggak bilang-bilang."

Rossa terbatuk. "Apa?"

"Kesalahan Jaka."

"Kita nggak ngapa-ngapain. Aku sama Jaka cuma teman—"

"Bukan berarti jadi benar, kan? Kalau aja Jaka bilang dari awal dia mau ajak kamu kemana dan maksudnya apa ke aku, mungkin aku bisa lebih ngerti."

"..."

"Nggak terus terang sama aku. Tentang Bourbonate. Tentang Jaka."

"Maksudnya aku?"

"Itu kesalahan kamu."

"Kamu nggak nanya."

"Kita ada dalam satu hubungan yang sama." Wirya membalas. "Aku *expect* ada keterbukaan, ada kepercayaan diantara kita. Itu yang kita mau waktu kita mulai semuanya dari awal lagi, kan?"

Rossa hanya mampu membisu.

"Kamu mau bilang dia teman kamu, *it's okay*. Kamu mau anggap dia udah berubah? Masih oke juga. Aku nggak tau pertemanan atau hubungan macam apa yang kalian punya, tapi gimana kalian bersikap saling berahasia, aku jadi serasa kayak orang luar. Seperti aku yang jadi orang ketiga, ketika nyatanya, yang lagi berkomitmen sama kamu itu aku."

"..."

"Emosi dan selalu memendam semuanya sendiri. Itu kesalahanku."

"Berarti kita berdua emang sama-sama nggak terbuka, kan?"

"Kelihatannya begitu." Wirya melangkah menjauhi Rossa sejenak untuk meletakkan kantung plastik dan salep ke atas meja. "Yang kemudian bikin aku terpikir sesuatu yang lain lagi."

"... apa?"

"Apa yang bikin kamu ngerasa lebih nyaman terbuka sama Jaka daripada sama aku?"

Rossa meneguk saliva. "Nggak gitu."

Wirya memiringkan wajah. "Nggak ada gunanya menyangkal, Rosie."

"Aku nggak seterbuka itu sama Jaka."

"Tapi kamu terbuka sama dia tentang hal-hal yang bikin kamu *insecure,* hal-hal yang penting buat kamu."

"Soalnya dia ngerti."

"Menurut kamu, aku nggak ngerti?"

"Kamu nggak pernah berduka untuk anak aku."

"..."

"*And I don't know, it's just uncomfortable to talk a lot with you about... it*." Rossa menghela napas berat. "Sebab cerita tentang dia bakal ngingetin kamu kalau diantara kita, ada orang lain. Diantara kita, ada Jaka."

"Sebatas itu?"

"Aku sama Jaka ketemu di Bourbonate nggak terencana. *That night, I wanted to ask you to come with me.* Tapi kamu sendiri bilang kalau kamu lagi capek, jadi—" Rossa menghentikan ucapannya. "Itu semua nggak penting lagi sekarang, kan?"

Wirya mengangguk. "Nggak penting lagi sekarang."

"..."

"Ini tahun kedua kita sama-sama."

"..."

"Ternyata semuanya nggak segampang yang aku duga."

"..."

"Aku mau nanya sesuatu sama kamu, yang masih aku harap, bakal kamu jawab jujur."

"... apa?" Rossa terdengar gentar.

"Mana yang buat kamu lebih penting? Aku atau Jaka?"

"Aku nggak tau. Jaka temanku. Teman yang baik banget, yang ada buat aku ketika aku ngerasa sendirian. Tapi kamu —"

"Aku apa?" Wirya memotong.

"Kamu orang yang aku sayang."

"Sejujurnya, itu lucu." Wirya tertawa muram. "Sebab saat ini, aku nggak lagi merasa disayangi sama kamu."

"..."

"*Shall we take a break*?"

Rossa mengerjap. "Kamu mau putus?"

"*A break*."

"Sama aja."

"Nggak. Jelas nggak sama." Wirya menyergah. "Putus berarti menyudahi semuanya. Aku nggak menginginkan itu. Cuma, kelihatannya kita perlu jaga jarak sebentar."

"Jaga jarak untuk putus?"

"Jaga jarak biar kamu bisa bikin keputusan. *That's a different thing*."

"*Go to sleep*. Kayak yang kamu bilang, siang nanti kamu ada *meeting*."

Rossa hanya bisa terdiam ketika Wirya merunduk untuk menjatuhkan satu kecupan di dahinya sebelum melangkah menuju pintu.

*

teh tumpah reguler (7)

yumna: eh, kalau anniv, lo pada suka kasih-kasih sesuatu gak sih buat laki lo pada

jinny: engga sih aku mah, teh

jinny: kata a seno, islam gak mengenal anniv soalnya

jinny: apalagi anniv nikahan gitu-gitu

harsya: engga tau, belom nikah soalnya

jella: tinder dong **@harsya**

harsya: ah, yang ketemu di real life aja belom tentu bener

harsya: apalagi macem tinder

rei: waduh, rada trauma kalau soal anniv hehe

jella: IYA NEH

yumna: kenapa gitu?

jella: DIA PERNAH LUPA ANNIV NIKAHAN

rei: ... namanya juga manusia

sakura: ini yang kak jenar pernah ngamuk itu gak sih? **@rei**

yumna: APAAN KOK GUE GAK TAU

jella: waktu itu lo lagi happy banget barusan menang alpard **@yumna**

jella: jadi kita gak cerita

yumna: APA GIMANA CERITANYA

jella: waktu itu si jenar lagi ada tugas keluar kota

jella: cuma, selesainya tuh mepet tanggal anniv
jella: tau kan jenar bulog
harsya: bulog beras?
jella: bucin goblog
jella: dia maksain pulang pake flight paling malem
jella: maunya nyampe rumah pas-pas-an hari anniv
jella: nah, bininya si kampret malah lupa
rei: sumpah, gak ngeh
jinny: terus teh jenar gimana teh
jinny: aih naha jadi teteh sih
jinny: maksudnya kang wkwkwk kang jenar gmn teh
yumna: gue tebak nie kesurupan nie
rei: ENGGAK SEPARAH ITU JUGA WKWK
rei: dia nangis
rei: terus marah
jella: cengeg
jinny: cengeg mah cabe atuh
jella: cengeng
jella: typo dikit
rei: tapi ya gara-gara itu, gue gak pernah lupa
rei: biasanya kalau anniv, kita sama-sama tuker kado
rei: sesuatu yang meaningful aja sih
rei: pernah juga beli gelang samaan
yumna: gelang apaan tuh gak mungkin dong gelang dapet beli sepuluh ribu dua di naughty
jella: cartier **@yumna**
rei: sama karena jenar suka nge-wine
rei: biasanya nge-wine sih
harsya: terus mabok
harsya: abis itu ewew
rei: hehe
yumna: ah anjink
yumna: tekor bandar kalo gitu caranya
yumna: kudu sedia cartier sama wine
sakura: ganti amer aja kak **@yumna**

delta: kalo aku sama lanang sih biasanya quality time aja, kak
delta: atau staycation berdua, biar idan sama nadi dititipin ke neneknya
delta: emang kenapa gitu?
yumna: bentar lagi gue sama bapaknya orang ketiga bakal anniv
yumna: bosen, masa tiap tahun tumpengan mulu
yumna: mana yang ngabisin tumpengnya si kwinsa terus
yumna: bosen nasi kuning mulu
harsya: itu rei udah kasih referensi
yumna: mahal, anjor
yumna: abis anniv, bisa-bisa gue sama atuy lelang ginjal ama liver
yumna: referensi dong **@jella**
jella: apa ya hm
jella: gue sama tigra biasanya sih jalan aja
jella: atau main
yumna: di kasur?
jella: kasur mulu otak lo
jella: kagak
jella: kayak anniv tahun kemaren, gue sama titi main laser tag
yumna: laser tag itu apa gue taunya instagram tag
harsya: tembak-tembakkan **@yumna**
jella: iya, tembak-tembakkan pake pistol laser
yumna: apa serunya anjir
jella: seru lah
jella: gue ama titi kan sama-sama kompetitif
jella: jadi ngotot menang, makanya saling ngincar
yumna: terus siapa yang menang?
jella: laki gue
yumna: KOK BISA
jella: dia tau kelemahan gue soalnya
yumna: ck tetap aja gak ngasih inspirasi
harsya: ajakin laki lo perang bantal aja

jinny: atau hadiahin tespek teh
jinny: yang ada dua garis
jinny: seno aja sampe sujud syukur pas gue kasih eta tespek dua garis tapi engga biru garisnya wkwkwk
yumna: ngegedein anak tuh mahal, jir
yumna: teka-nya kwinsa aja udah mahal
yumna: tapi yaudala, nanti gue pikirin
sakura: btw, rencana long weekend jadi nih?
jella: yep
jella: gue lagi ngumpulin info, nanti gue up di sini biar pada milih
yumna: sip
jinny: btw teh, mau nanya ieu teh
yumna: iya teh teteh teh mau nanya apa teh
jinny: ojek online tuh kalau disingkat jadi apa tuh
jella: ojol?
jinny: aihhh he'eh. nah, mun pinjeman onlen, kalau disingkat jadi apa
sakura: pinjol?
jinny: nah, nih urang rada lieur yak, mun kontrakan onlen, disingkat enaknya apa ya?
harsya: eh
harsya: AJG UDAH GUE KETIK
jella: CANDAAN LO KENAPA GINI **@jinny**
rei: hampir aja gue ketik...
jinny: WKWKWWKKWKWKWKWWK
jinny: seru pisan euy ngerjain orang
*

Hari ini, Wuje terlibat obrolan cukup serius sama para ciwi-ciwi di sekolahnya.

Lila yang memulai, sebab bocil itu bercerita soal kakeknya yang menurutnya pada unik. Kakeknya Lila ada yang lagi main ke rumah dan menginap. Kata Lila, kakeknya yang satu ini pendiam, tapi peduli banget dan bisa masak nasi goreng yang enak. Queensha menyambar, ikut-ikutan cerita soal kakeknya dari keluarga ayah yang hobi banget

menyanyi keras-keras kalau lagi mandi. Terus Lila menambahkan lagi, kalau kakeknya yang satu lagi juga suka menyanyi, walau nggak di kamar mandi. Wuje yang mendengarkan dengan seksama sempat dibikin melongo.

"Hah, emang kakek kalian ada berapa? Kok banyak amat..."

"Dua." Cherry jawab. "Tapi kakek aku yang satu lagi udah nggak ada, udah di kuburan. Kata Mommy sih, udah pulang ke rumah Tuhan. Tapi kan dibawanya ke kuburan. Apa rumah Tuhan itu ada di kuburan?"

"Nggak tau, Cherry. Aku belum pernah ke rumah Tuhan." Wuje menjawab polos, terus beralih pada Queensha. "Kamu punya kakek nggak?"

"Punya dong! Dua, malah!"

"Lila?"

"Itu kan barusan aku cerita, Je, ada dua."

"Kok kakek aku satu doang ya?"

"Kakek kamu udah ke rumah Tuhan juga kali." Cherry menukas.

"Iya kali ya?"

Terus gara-gara itu, Wuje jadi *overthinking*.

Sejujurnya, Wuje cukup dekat sama kakek-neneknya dari pihak keluarga Jenar. Apalagi kalau lagi ngumpul keluarga nih, pasti Wuje jadi Tuan Raja. Kenapa? *So far,* karena sama seperti papanya, dia masih cucu cowok satu-satunya di keluarga besar Suralaya. Kalau dari keluarga mamanya, Wuje pernahnya ketemu sama neneknya doang.

Tapi yah, mereka juga nggak dekat.

Pernah sekali, Rei mencoba meninggalkan Wuje di tempat ibunya. Maksudnya biar mereka *bonding*, biar dekat gitu. Mau gimana pun juga, Wuje adalah cucu satu-satunya yang dimiliki beliau kan. Tadinya, semuanya kelihatan oke-oke saja, hingga Jenar menjemput Wuje dan di mobil, Wuje tau-tau bertanya.

"Papa, kenapa Oma nggak suka sama aku?"

"Oma yang mana?"

"Mamanya Mama."

"Hah, kenapa kamu bilangnya gitu?" Jenar menyetir sambil sesekali menatap *rear-view mirror* untuk melihat pada anaknya yang duduk di jok belakang.

"Soalnya tadi waktu main, Oma diem aja, Papa. Aku ajak ngobrol, Oma masih diam. Apa Oma nggak suka sama aku? Tapi kan aku nggak nakal..."

Jenar cuma bisa diam, terus menghela napas dalam sebelum ngomong lagi.

"Je,"

"Iya, Papa?"

"Jangan bilang-bilang Mama ya."

Dari sana, Wuje nggak pernah main ke rumah neneknya dari pihak keluarga mamanya lagi.

Cuma, kalau soal kakeknya yang satu lagi... Wuje belum pernah dengar cerita apa pun dari Rei maupun dari Jenar. Makanya, dia jadi penasaran. Alhasil, sehabis makan malam, Wuje nekat bertanya ke Jenar.

"Papa, Papa..."

"Apa, Cil?"

"Opa botak tuh Papanya Papa kan?"

"Iya."

"Kalau Papanya Mama? Ada nggak?"

Jenar terperangah sebentar, memandang pada anaknya sejenak. "Nggak ada, Je."

"Udah di kuburan ya? Kayak Opa-nya Cherry?"

"Nggak, Je."

"Hah, terus?"

"Nggak ada aja."

"Jadi Mama nggak punya Papa?"

"Punya. Tapi nggak pernah ketemu lagi."

Wuje garuk-garuk kepalanya, terlihat bingung. "Kenapa nggak pernah ketemu lagi, Papa?"

"Nggak Papa bolehin."

"... kenapa?"

"Soalnya... nanti bikin Mama sedih."

Wuje memiringkan wajah, makin nggak paham.

"Papa nggak mau Mama ketemu sama orang-orang yang bisa bikin Mama sedih."

"..."

"Termasuk kamu. Kalau kamu bikin Mama sedih, kamu juga nggak akan Papa bolehin ketemu Mama."

Wuje tersentak kaget, terus mukanya diselimuti kekhawatiran.

Dia nggak bilang apa-apa pada Jenar, langsung saja turun dari sofa yang dia duduki dan berlari ke dapur, di mana Rei sedang mencuci beberapa piring yang habis digunakan buat makan malam. Jenar mengikuti, berdiri di ambang pintu, menyaksikan bagaimana Wuje berhenti di belakang ibunya, terus memegang baju Rei dari belakang.

"Mama..."

Rei menoleh sedikit ke belakang. "Kenapa, Sayang?"

"Aku nggak pernah bikin Mama sedih, kan?"

Rei jadi heran, akhirnya mencuci tangannya, mengeringkannya terus berbalik badan.

Wuje ganti memegang bagian depan bajunya Rei seraya menengadah dengan mata berkaca-kaca dan muka memelas.

"Kenapa tiba-tiba nanyanya gitu, Je?"

"Soalnya aku pernah bikin Mama nangis, waktu kepalanya aku berdarah waktu itu... sama waktu aku sakit terus aku nggak mau makan... Mama nangis..."

"Emang kenapa kalau kamu pernah bikin Mama sedih?"

"Kata Papa, kalau bikin Mama sedih, nanti aku nggak boleh ketemu Mama lagi."

Refleks, Rei melempar pandang pada suaminya yang berdiri di ambang pintu dapur. Jenar hanya mengangkat bahu, membuat Rei memutuskan meraup badan Wuje ke dalam gendongannya. Digendong begitu, Wuje kontan memeluk dan menyembunyikan wajahnya di lekuk leher Rei. Mendadak *mellow.*

"Aku pernah bikin Mama sedih nggak?"

"Pernah dong."

"... berarti—"

"Tapi kalau nggak ketemu Wuje, Mama bakal lebih sedih lagi."

"..."

"Mama, maafin aku ya kalau suka bikin Mama sedih."

"Maafin Mama juga ya, kalau suka bikin Wuje sedih."

Wuje menggelengkan kepalanya, terus menarik wajah dari leher Rei. Dua telapak tangannya yang kecil menyentuh pipi Rei, sebelum dia membungkuk sedikit, mencium pipi ibunya.

"Aku sayang Mama."

"Mama juga sayang Arga."

Jenar berdeham. "Ini kenapa tiba-tiba aku jadi orang ketiga ya?"

Rei berdecak sembari mengusap punggung Wuje yang sekarang kembali bersandar sepenuhnya dalam gendongannya. "Kamu ngomong apa sama Wuje?"

"Nggak apa-apa. *Anyway*, besok bisa nengok Chester kan? Katanya Chester udah bangun."

Rei menganggukkan kepala, diam-diam tersenyum ketika merasakan Wuje kian mengeratkan rangkulan di bahunya.

*

"Lagi lihat apa sih?"

Suara Tigra menyentak lamunan Jella.

"Hm?"

"Kamu senyam-senyum sendiri waktu lihat *handphone*. Apa yang lucu di *handphone*?"

"Nggak apa-apa, cuma keinget sesuatu aja."

"Sesuatu?"

"Soal *anniv* kita yang tahun kemarin."

Seperti apa yang Jella ceritakan di grup, tahun kemarin, dia sama Tigra memang merayakan *anniversary* pernikahan mereka dengan bermain *laser tag*. Tigra bisa sangat *random,* terutama dalam mengajak orang-orang tersayangnya menghabiskan *quality time* bersama. Begitu

juga tahun kemarin. Jella benar-benar nggak menyangka, Tigra bakal membawanya ke arena *laser tag.* Mereka saling memakaikan rompi pada satu sama lain, terus memilih senjata laser mereka masing-masing.

Laser tag ini nggak berbahaya, karena 'peluru' yang digunakan dalam tembak-menembak berbentuk sinar *infra-red*.

Makanya wajar, kalau arenanya juga berupa tempat yang cenderung gelap.

"Kenapa?"

"Keinget cara kamu menang dengan siasat kotor."

Tigra tergelak. "Hei, itu nggak kotor!"

"Kotor!" Jella ngotot.

"Tapi kamu suka, kan?"

"*Not gonna lie*..." Jella mengedikkan bahu, terus ikut-ikutan tertawa.

Sepertinya, sudah jadi rahasia umum kalau Jella dan Tigra itu sama-sama cukup kompetitif. Mereka nggak akan mengalah cuma karena mereka saling mencintai. Cailah, kedengarannya drama banget, namun kenyataannya memang begitu.

Pada suatu kesempatan, Jella sudah nyaris menang. Dia berhasil menodongkan ujung senjatanya pada Tigra yang berlutut beberapa meter di depannya akibat jatuh karena terselandung beberapa detik sebelumnya.

Namun, Tigra justru menatapnya lekat.

"Kamu mau tembak aku waktu aku lagi nggak berdaya kayak gini?"

DRAMA BANGET.

Jella hampir ngakak. "Aku bakal melakukan apa pun untuk menang."

"Tapi menang pun harus adil, Jelly."

Tigra beranjak dari posisi berlututnya. "Hadiahnya gugur kalau kamu menang tapi dengan cara nggak adil."

"Bukan salahku kamu keselandung."

"Salah kamu."

"Kok jadi salah aku?!"

"Aku keselandung karena salah fokus gara-gara kamu."

"APANYA?!"

"Ternyata kamu secantik itu kalau rambutnya diikat."

Tawa Jella pecah. "Ti! Nggak mempan!"

"*Really*?" Tigra menarik seringai sembari berjalan makin dekat, lantas mengulurkan tangan dan menurunkan ujung senapan laser Jella agar menyentuh lantai.

Kemudian tahu-tahu, lelaki itu mendorong Jella agar mundur hingga punggungnya membentur tembok.

"Ti—"

"Mm-hm?"

"*We're in public*."

"Arenanya luas, dan di sini gelap."

Itu yang dikatakan Tigra sebelum merunduk dan menciumnya.

Sejenak, Jella lupa kalau mereka adalah lawan dalam sesi *laser tagging* yang mereka mainkan, hingga ciuman itu tersudahi dan tanpa kebimbangan sedikit pun, Tigra mundur cepat beberapa langkah sebelum menembak bagian tengah rompinya.

"TIGRA!"

"Aku bakal melakukan apa pun untuk menang."

"Tapi menang kan harus adil!"

"Nggak buatku."

Tigra menjulurkan lidahnya, terus tergelak seraya berjalan menjauh.

Pada akhirnya, hadiahnya tetap jadi punya Jella, walau Tigra yang menang.

"Tahun ini mau *laser tagging* lagi?"

"Nggak. Kamu curang."

"Kecurangan yang kamu suka." Tigra mencibir, masih terus mengemudi hingga terdengar bunyi ponsel miliknya.

Lelaki itu memasang perangkat *handsfree* sebelum menjawab.

"Halo?"

"Tigra, sudah di mana?"

Itu suara ibunya.

"Di jalan, Ma."

"Kamu tuh kalau ada janji sama Mama suka telat melulu."

"Tapi kan emang nggak buru-buru, Ma? Kita cuma mau *lunch* bareng, kan?"

"Tetap aja, Mama jadi lama nih nunggu sendiri."

"Sebentar lagi sampai, Ma."

"Pasti telat karena istri kamu kelamaan dandan lagi ya?"

Tigra melirik pada Jella yang mendengus tanpa suara, hanya bisa buang muka ke luar jendela.

"Nggak kok, Ma. Bukan salah Jella. Salahku."

"Kamu selalu belain istri kamu."

"Soalnya emang salahku, Ma. Bukan salah Jella."

"Anyway," mamanya Tigra sudah beralih ngomongin sesuatu yang lain. "Long weekend ini, Jella bisa ke rumah nggak? Mama mau ada kumpul-kumpul teman lama. Jella kan menantu Mama satu-satunya, jadi kayaknya elok kalau Jella datang."

"Wah, kayaknya nggak bisa, Ma. Jella udah ada rencana sendiri."

"Sama kamu?"

"Sama teman-temannya."

"Duh, Tigra, masa istri kamu lebih mentingin teman-temannya dari Mama?"

"Masalahnya, Jella udah bikin janji, Ma. Janji kan nggak segampang itu dibatalin." Tigra berusaha menjelaskan dengan sabar, tapi mamanya cuma mendengus di seberang sana.

"Ya sudahlah! Istri kamu kan memang seringnya berhalangan kalau ada urusan apa-apa yang berkaitan sama Mama!"

Terus telepon diputus begitu saja.

Tigra menoleh pada Jella. "Kata-kata mamaku nggak usah diambil hati—"

"Langsung diambil ke jantung aja ya?"

"Jella—"

"Jangan ajak ngomong aku. Aku lagi bete."

Tigra pun memilih diam, memaklumi reaksi Jella.

Kadang, Jella suka sebal kalau ada orang-orang yang menganggap hidupnya mulus-mulus saja karena dia menikah sama orang seperti Tigra.

Mulus apanya coba kalau punya ibu mertua yang suka *jump into conclusion* dan sensian kayak gitu?

to be continued.

***

kalau jodoh, bertemu. kalau nggak jodoh, jadi tamu. kiw kiw kiw

calon kontestan uji nyali di rumah sendiri

***

a/n:

waduh, kalo kata yuta sih, menjelang hari pernikahan ocha, ada yang ngopi di olivier

apakah benar terjadi

moga gak ada insiden kopi sianida part dua yha

wkwkwk soal uji nyali, diliat ntar deh wkwkwk

wkwkwkwkwkw dah sekian

terimakasie

49 | om wirya

Sebenarnya, Wirya nggak lagi 'sebebas' itu buat bisa ngikutin Rossa secara impulsif, cuma ya, berhubung waktu berantem kemarin, Rossa sempat bawa-bawa *excuse* sibuk, mau nggak mau dia jadi sempat kepikiran.

Kata-kata Rossa nggak salah, sih.

Dia memang sibuk dengan pekerjaannya yang seperti nggak ada habis-habisnya—kayak, selesai satu *project,* nggak berapa lama, *project* yang lain datang lagi.

Terus begitu, hingga tahu-tahu, tahun baru tiba. Boro-boro buat Rossa, terkadang, Wirya bahkan ngerasa kurang waktu buat dirinya sendiri. Tapi, kalau Rossa mau menggunakan alasan itu buat 'menyalahkannya', yang sibuk diantara mereka bukan cuma Wirya, kok!

Rossa juga begitu.

Makanya, Wirya *booking* tiket penerbangan yang sama—sekali lagi, dia sebetulnya nggak benar-benar berniat memata-matai pacarnya, namun berhubung akun email Rossa masih nyangkut di ponselnya, otomatis Wirya jadi tahu.

Keputusannya betulan impulsif.

Oleh sebab itu, nggak heran setelah Rossa pergi ke tempatnya bakal *meeting* terkait pekerjaannya, Wirya sempat dibikin mati kutu sendirian di hotel.

Wirya bukan tipe yang bisa luwes jalan-jalan sendirian bahkan di tempat asing sekalipun kayak Tigra atau Johnny.

Dia cenderung *awkward* bersikap di dekat orang yang belum dia kenal baik, mana wajahnya yang bisa terkesan sangat dingin ketika lagi nggak berekspresi sangat mampu mengintimidasi orang lain.

Namun tetap *stay* di dalam kamar juga membosankan.

Berenang? Bukan pilihan.

Wirya paling malas kembali ke kamarnya dengan baju basah berbalut *bathrobe,* lagipula udaranya akhir-akhir ini lagi dingin. Semalam pun, nggak lama setelah dia meninggalkan kamar Rossa usai memberikan salep memar pada perempuan itu, hujan turun dengan deras.

Wirya masih belum punya ide ketika dia keluar dari hotel, cuma mengenakan kaos lengan pendek dan *sweatpants* biasa. Tapi ya, betul apa yang dibilang orang-orang kalau terkadang, wow atau biasa sajanya sebuah pakaian itu bisa tergantung ke siapa yang make. Kalau yang make Wirya sih... kayaknya dia mau pakai piyama doang bisa dikira orang-orang mau *fashion show.*

Di depan hotel, ada *vending machine* yang menjual beraneka macam minuman kaleng maupun botolan.

Wirya memutuskan buat berhenti sejenak di sana dan membeli sekaleng minuman. Nggak lama, sekaleng *cola* dingin keluar, yang langsung dia buka. Lelaki itu masih berdiri di pelataran depan hotel, ketika dia melihat seorang gadis muda terlihat menunggu di trotoar pinggir jalan.

Gadis itu berpenampilan seperti cewek *rebel* yang Wirya kira, hanya akan dia lihat pada film-film *coming of age* berlatar kehidupan sekolahan keluaran Amerika Serikat.

Gadis itu jelas masih muda, mungkin baru di awal usia dua puluhan. Dia mengenakan rok tenis lipit berwarna hitam pendek yang dipadu dengan *stocking* jaring. Rambutnya hitam panjang, dikuncir satu. Tinggi, kayak gaya khas-nya Ariana Grande. Dia mengenakan ransel kulit yang tentu kelihatan terlalu kecil buat diisi buku-buku.

Tiba-tiba, sebuah mobil melintas di depannya, melindas pas banget di genangan air yang tercipta gara-gara hujan semalam. Jalanan di kota ini biasanya mulus, cuma ya, berhubung hujan semalam itu cukup deras, mungkin masih ada genangan yang belum sepenuhnya mengalir ke saluran pembuangan.

Mobilnya berjalan dalam kecepatan yang cukup tinggi, jadi nggak heran kalau cipratan airnya cukup dahsyat ketika mengenai si gadis yang masih berdiri di pinggir jalan.

Wirya menahan napas, sejenak lupa sama sekaleng *coke* di tangannya.

Dia makin *speechless* ketika gadis itu mendadak berteriak.

"KONTOOOOOOLLLLL!!"

Anjrit, ternyata orang Indo!

Diteriaki seperti itu, pengemudi mobil yang kurang budiman tersebut, secara nggak terduga, menghentikan mobilnya, membuka jendela dan melongokkan badannya untuk melihat ke belakang.

"*WHAT*?!!"

"*YOU* KONTOOLLLLLL, *MISTERRRRRR*!!!"

Wirya yakin banget kalau pengemudi mobil itu nggak paham apa arti dari kata-kata yang diteriakkan kepadanya.

Tapi kayaknya, gestur dan intonasi si gadis sudah cukup buatnya mengambil kesimpulan kalau itu bukan sesuatu yang baik.

Terus tahu-tahu, pengemudi itu turun dari mobilnya. Dia punya wajah oriental, dengan tinggi badan yang lumayan dan postur yang bisa digolongkan kekar. Wirya bisa melihat tato naga di bahunya sebab dia hanya mengenakan *tank top* tanpa lengan. Kelihatan angker. Kalau di film-film Hongkong, yang kayak gini nih biasanya masih ada koneksi sama mafia dan bandar judi setempat.

"*What does that mean*?!"

Gadis itu justru berkacak pinggang, nggak terlihat gentar sedikit pun.

Wirya mengerutkan dahi, meneliti suasana.

Sejujurnya, dia bukan orang yang suka ikut campur sama urusan orang.

Cuma, setelah mengetahui kalau gadis itu orang Indonesia, sama kayak kebanyakan orang Indonesia lainnya

kalau ketemu sesama orang Indonesia di luar negeri, Wirya merasa agak... *attached.*

Kayak... *woy, dia sama-sama orang Indonesia dan kayaknya dia bakal dapat masalah besar deh?!*

Masa lo diam aja sih?!

Akhirnya, Wirya membuang semua ragu dan melangkah cepat menghampiri gadis itu. Dia masih berjalan waktu gadis tersebut menoleh padanya. Mereka nggak sempat saling ngomong, soalnya si om-om tato naga juga sudah mendekat.

"*What does that mean*?"

"*Learn how to drive.*" Gadis itu berujar sambil menuding roknya yang basah kena cipratan air becekan. "*Look what you have done*!!"

Om-om naga malah menyeringai. "*Guess I make you all wet,* huh?"

"*What—*"

"*So stupid*."

Itu yang terakhir kali dikatakan si om-om naga sebelum melangkah menjauh, kembali menuju mobilnya yang terparkir di pinggir jalan.

Gadis itu menoleh, memandang Wirya.

"*Sorry—*"

"*No*." dia memotong ucapan Wirya. "*I am so sorry*, *but—*"

Dia menyelesaikan kata-katanya dengan merebut kaleng *coke* yang masih terisi penuh dari tangan Wirya, terus didorong sepenuh napsu, gadis itu melemparkan kalengnya ke arah si om-om naga yang masih melangkah.

Tepat sasaran.

Kalengnya membentur bagian belakang kepala si om-om.

Om-om itu berpaling dengan marah, melotot pada Wirya, sementara si gadis yang berada di sebelahnya melipat tangan di dada sembari tersenyum puas.

Wirya mengerjap, refleks berseru. "*IT WASN'T ME*!! *I SWEAR*!!"

Ekspresi wajah om-om naga tersebut membuat Wirya langsung tahu, bahwa apa pun alasan yang dia punya, nggak akan didengarkan.

*

Sesuai apa yang sudah mereka rencanakan sebelumnya, hari ini Jenar sama Rei pergi ke rumah sakit buat nengok Chester.

Mereka sengaja nggak mengajak Wuje, selain karena lagi jatahnya Wuje main ke rumah Oma sama Opa-nya, juga karena Rei merasa kurang bijak saja membawa bocil seperti Wuje ke ruang ICU.

Apalagi, Wuje ini tergolong anak yang bawel dan bakal terus bertanya sampai pertanyaannya dijawab. Terkadang, anak kecil bisa sangat polos dan menanyakan sesuatu tanpa pikir panjang. Jenar juga Rei sama-sama mempertimbangkan kondisi Johnny dan Gianna yang pasti lagi capek banget sekarang, mau itu secara fisik maupun mental.

"Baik-baik ya? Jangan nakal. Bantuin Oma sama Opa-nya bikin kue, jangan bantuin makannya aja..." Rei berujar sambil berjongkok di depan Wuje, biar tatapan mereka bisa berada di level yang sama.

"Mama, kalau ngomong kayak gitu, harusnya jangan sama aku, tapi sama Opa botak! Opa tuh yang nggak pernah bantuin, seringnya bagian makannya aja!" Wuje berceloteh, membuat ayahnya Jenar yang berdiri di belakang si bocil langsung tertawa.

Rei meringis. "Wuje, kok panggil Opa-nya pake 'botak' gitu?"

"Kan emang botak, Mama! Kepalanya Opa bulet kayak bola pantai!"

"Opa masih punya rambut tau, Arga!" ayahnya Jenar nyeletuk, walau jelas masih menahan senyum.

Regina cuma bisa nyengir, agak salah tingkah karena kelakuan anaknya. Nggak berapa lama, Jenar berpamitan. Dia sempat ikut berjongkok biar Wuje bisa memeluknya, lalu

mencium pipinya dengan agak sok jual mahal sebelum berjalan ke dalam rumah mengikuti kakeknya. Setelah itu, mereka pun meneruskan perjalanan ke rumah sakit.

"Aku denger-denger dari Tigra, katanya hubungan Johnny sama istrinya lagi nggak bagus." Jenar memulai sesi perghibahan sambil menyetir, sesekali melirik kepada Rei yang duduk di sampingnya.

"Nggak bagus gimana?"

"Kamu tau kan, kalau Gianna itu punya karir sendiri?"

Rei mengangguk. "Em-hm."

"Sebelum Chester kecelakaan, kata Tigra, sebenarnya beberapa kali Johnny sempat ngeluh ke Tigra. Bukan keluhan yang niat gitu, tapi keluhan yang lebih ke refleks. Cuma ya berhubung Tigra orangnya peka, dia bisa nangkep. Intinya, Johnny ini berharap kalau Gianna bisa lebih meluangkan waktu buat anak mereka. Soalnya Gianna sibuk mulu, *to the point* Chester sampai nanya melulu ke Johnny, kenapa ibunya pergi terus."

"Em-hm. Terus?"

"Pas Chester kecelakaan, Gianna lagi nggak di Jakarta. Lagi-lagi karena urusan kerjaan. Terus begitu *landing*, langsung dapat kabar kalau Chester di rumah sakit. Kata si Tigra, Johnny nggak cerita sih, tapi ketika dia datang ke rumah sakit—pas-pas-an saat Jella jagain kamu itu—atmosfernya udah nggak enak banget. Kayaknya, Gianna nyalahin Johnny dan di satu sisi, Johnny juga kecewa sama Gianna."

"Kalau mau dicari siapa yang salah, *well,* aku nggak tau." Rei mengangkat bahu. "Cuma, kalau aku ada di posisi Gia, ngelihat anak aku kecelakaan sampai nggak bangun berhari-hari dan mesti terapi minimal setahun biar bisa kayak anak normal lainnya, aku pasti hancur banget."

"Tapi kamu nggak kayak Gia, Regina."

"Hm?"

"*You made your sacrifice,* buat ada terus untuk Wuje. Untuk ngurusin aku. Berbeda dengan Gianna, yang

kayaknya nggak bisa milih."

"Tapi Je, apa emang perempuan harus selalu memilih soal itu?"

"Maksud kamu?"

"Maksudku, kenapa pilihan-pilihan kayak gitu selalu utamanya ditargetkan ke perempuan? Kenapa nggak ke laki-laki juga? *I think, instead of forcing her to choose,* dia sama Johnny harusnya bisa kompromi, saling ngedukung dan melengkapi biar Chester bisa ngerasa disayang dan dipedulikan sama orang tuanya. Lagipula ya, anggaplah misalnya Johnny maksa Gia memilih, terus dia jadi ibu yang nggak kerja, apa lantas dia bakal jadi ibu yang tetap di rumah aja buat ngurus anak? Kalau niatnya emang nggak ngurus anaknya, mau dia bekerja atau nggak, ya dia nggak akan ngurus anaknya. Tapi ibu yang emang mau ngurus anaknya, *even though* dia bekerja, dia pasti bakal kasih *effort* atau ngeluangin waktu buat anaknya."

"..."

"Kayaknya masalahnya bukan di ibunya kerja atau nggak kerja, tapi lebih ke ibunya ini bisa atau nggak bisa ngasih perhatian yang adil buat anaknya, juga buat kerjaannya."

"... terus kalau gitu, kenapa dulu kamu *resign*?"

"Ini untuk aku personal ya, *I have my own motto*."

"Apaan tuh?"

"*Never half-ass two things. Whole-ass one thing*."

"..."

"Terus terang aja, awalnya memutuskan *resign* tuh bukan sesuatu yang gampang buat aku. Apalagi di bulan pertama, kamu sibuk kerja terus. Pulangnya lewat petang melulu. Dan aku lagi *emotionally unstable* gara-gara bawaan bayi. Cuma ya, aku takut aja, aku nggak cukup *capable* buat punya peran ganda. Jadi ibu dan jadi pekerja. Terus maunya aku ya, kecilnya Arga tuh penuh kenangan bagus dia sama kita. Sama orang tuanya, sama keluarganya, orang-orang terdekatnya. Aku pengen kalau dia pulang ke rumah, ya dia

ngerasa bener-bener 'pulang', nggak ngerasa asing di rumahnya sendiri."

Rei mengangkat bahu, terus melanjutkan.

"Tapi kan itu aku. Kalau Gianna ngerasa *confident* bisa punya peran ganda dan bisa ngejalanin itu dengan baik, aku salut banget sama dia."

"Jujur, kelihatannya nggak kayak gitu." Jenar menimpali. "Kata Tigra, Johnny sempat kepikiran mau pisah dari Gia."

"*What*?! Tapi gimana sama Chester?!"

"Nah itu, aku nggak tau."

"Mereka bakal egois banget kalau tetap maksa pisah ketika Chester lagi butuh banget *support* dari orang tuanya kayak sekarang." Rei malah jadi sebal. "Pokoknya aku mau bete sama dua-duanya kalau mereka sampai cerai!"

"Loh, kok malah kamu yang sewot sama rumah tangga orang?"

"Tapi kan kasihan Chester, Jenar! Coba bayangin, kalau Arga lagi sakit, lagi butuh kita, terus kita malah sibuk berantem karena ego masing-masing dan mau cerai?! Kasihan, pasti sedih banget."

Terus, Rei malah ngomel makin panjang, bikin Jenar akhirnya menyerah dan berujar pasrah.

"Iya, Regina, Sayang. Amit-amit ya, tapi kita nggak akan sampai kayak gitu kok. Udah ya ngomelnya? Yang salah Johnny sama Gia, tapi berasa aku yang diomelin..."

"Aku nggak ngomel kok, Je! Aku cuma nggak habis pikir kenapa—"

Yak, khotbah Rei terus berlanjut hingga mereka tiba di rumah sakit.

*

"Chester suka mangga nggak?"

Bocah itu berbaring dengan dua kaki diluruskan, menatap nggak yakin pada Rei, sementara satu tangannya memegang jari telunjuk Johnny yang duduk di sampingnya.

Anak itu sudah berada dalam kondisi yang cukup baik. Seenggaknya, kelihatannya seperti itu. Rei sempat

berekspektasi kalau Chester bakal diperban di mana-mana, tapi ternyata tidak. Masih ada kassa dan plester yang melekat di dahinya, juga di bagian samping kepalanya, namun dia nggak dililit perban kayak mumi. Di lengannya ada luka lecet yang mulai mengering, terlihat dari *scab* gelap yang masih melekat di kulit—yang nantinya bakal copot sendiri kalau lukanya sudah betul-betul sembuh.

Dampak terparah dari kecelakaan yang dia alami, kata Johnny, adalah keseimbangannya yang terganggu. Dia jadi seperti bayi di bawah umur satu tahun yang perlu belajar berjalan dengan *effort* ekstra agar bisa seperti anak-anak lainnya.

Gia juga berada di ruangan itu, namun dia lebih banyak diam. Johnny yang menjelaskan, sekaligus mengobrol dengan mereka sejak mereka datang. Berbeda dengan Wuje yang dari bocil sudah cerewet, pede dan hobi cari perhatian, Chester ini kelihatannya lebih pemalu dan tertutup.

"Chester barusan ditanya loh sama Tante Rei, suka mangga apa nggak tuh katanya..."

Chester menoleh pada Johnny, terus mengangguk diikuti jawaban lirih. "... suka."

"Pernah mam mangga bunga nggak?"

"... mangga... bunga?"

"Em-hm." Rei mengangguk, meraih satu mangga yang besar dan menggunakan pisau, mengiris *full* salah satu sisi tanpa mengupas kulitnya. Lalu, dia menggurat bagian daging mangga hingga membentuk pola kotak-kotak dan melengkungkan kulitnya, membuat pola kotak-kotak itu menonjol. "Ini mangga bunga. Ada yang ribet sih, tapi coba ini dulu juga bisa kok..."

Lagi-lagi, Chester menengok ke arah Johnny.

"*Take it,* Chester. *It's okay*."

Tangan mungil Chester terulur untuk menerima mangga dari Rei. Ragu-ragu, dia menggigitnya, terus mengunyahnya pelan.

"Enak?" Johnny bertanya.

Chester mengangguk, lalu tersenyum sedikit. "Enak, Papi."

Rei dan Jenar tetap berada di sana hingga setidaknya setengah jam kemudian, sebelum akhirnya Jenar berpamitan. Chester menolak ditinggal oleh Johnny, jadi Gia yang mengantar mereka berdua ke depan. Di koridor rumah sakit, Rei sempat mengusap punggung Jenar, kode agar Jenar berjalan duluan, sementara Gia dan Rei tertinggal beberapa meter di belakangnya.

"*He's a very bright child. It's very unfortunate,* tapi aku yakin, dia pasti bisa pulih dan bisa beraktivitas kayak anak-anak normal lainnya."

"*Thanks*."

Rei menatap Gia sejenak, sempat ragu, tapi akhirnya memaksakan diri bicara. "Aku tau, bukan hak aku ikut campur di rumah tangga orang lain. Cuma... kalau kamu dan Johnny berpikir untuk pisah ketika keadaan Chester lagi kayak sekarang... aku rasa kalian berdua bakal terlalu egois. Chester *deserves better than that*."

"*He doesn't even need me*." Gia membalas dingin. "*He loves his father more than anything in this world*."

"Gianna—"

"Orang yang dia cari begitu dia bangun selalu Johnny. Bukan aku. *What's the point then*? Dia cuma butuh Johnny."

"*He's just a child.* Kamu nggak bisa menyalahkan dia." Rei menghela napas dalam. "Waktu baru lahir, anak itu kayak kertas putih yang masih polos. Belum tahu apa-apa. Belum kenal dunia. Nggak bisa ngomong. Tahunya hanya lapar, dan nggak nyaman, kalau pakaiannya kotor. Bisanya cuma nangis. Apa yang terus tertulis di atas kertas putih itu, yang ngebentuk gimana dia bersikap, yang ngenalin dia sama dunia, itu tanggung jawab kita sebagai orang tuanya."

"..."

"Kalau Chester kayak gitu, mungkin karena Johnny lebih sering ada untuk dia. Jadi, dia lebih familiar sama *presence*nya Johnny. *Of course, it doesn't make things less*

hurt. Aku juga pasti sedih kalau anakku nggak mau dekat sama aku dan lebih milih dekat sama Jenar doang. Tapi anak kecil itu masih polos. Dia nggak akan bersikap kayak gitu kalau nggak ada alasannya."

Gia membisu, nggak mengatakan apa-apa.

"Kalau aku jadi kamu, aku nggak akan marah ke suamiku, atau ngerasa anakku nggak butuh aku lagi. Aku bakal mencari tahu, kira-kira aku salah di mana sampai-sampai anakku sendiri nggak nyaman sama aku. Padahal aku ibunya."

"..."

"*Be there for him,* Gia. *He needs you so bad, just as bad as he needs his father*. Cinta ayah sama ibu itu kan, sampai kapan pun, nggak akan bisa saling menggantikan. Dan dua-duanya sama-sama penting."

Gia masih tetap bergeming.

"Aku bakal selalu ngedoain yang terbaik buat keluarga kamu. Buat kesembuhannya Chester. Tapi aku harap, kamu sama Johnny bisa kesampingin ego kalian dan untuk saat ini aja, *put* Chester *first before anything else.* Maaf ya... kalau kesannya aku sok tau..."

Mereka sudah tiba di pelataran depan rumah sakit, jadi Rei hanya bisa tersenyum sedikit pada Gia, sebelum melangkah menyusul Jenar yang telah duluan berjalan menuju parkiran.

*

Wirya nggak menyangka kalau keputusannya buat jalan-jalan keluar hotel untuk membunuh rasa bosan justru berakhir pada serangkaian peristiwa nggak menyenangkan.

Tapi yah, kalau kata orang bijak, selalu ada sisi terang dalam setiap kejadian, mau itu kejadian yang nggak mengenakkan sekalipun.

Bagian positifnya; om naga bukan bandar judi atau punya kenalan mafia.

Bagian negatifnya; lemparan kaleng *coke* yang terlampau keras dengan sepenuh energi berhasil bikin bagian belakang

kepala om naga jadi agak benjol sedikit—yang mana untuk itu, Wirya dipaksa membayar ganti rugi.

Kalau di Indonesia, namanya apa ya?

Uang damai gitu deh.

"*I am so sorry*—" gadis berambut kuncir kuda itu meminta maaf—ternyata, namanya Ryza.

"*Next time,* nggak boleh kayak gitu lagi."

Ryza mengerjap. "OM BISA BAHASA INDONESIA?!"

Wirya agak terusik dipanggil 'om', soalnya dia belum tua-tua banget, ah!

Tahun ini dia baru berumur 31 tahun.

Walau yah... kalau dibandingkan sama Ryza yang katanya baru lulus Sarjana... kayaknya mereka punya perbedaan umur seenggaknya... delapan tahun?

Tapi kan tetap saja, Wirya masih kemudaan buat dipanggil 'om' kan?!

"Saya orang Indonesia."

"Oh, nggak kelihatan. Muka Om tuh Cina banget soalnya."

"Emang di Indonesia nggak ada orang Tionghoa?"

"Maaf, Om."

"Gara-gara kamu, saya jadi kena masalah."

"Maaf, Om..." Ryza mengulang permintaan maafnya. "Nanti uang damainya saya ganti, tapi jangan sekarang ya, Om? Ini aja saya baru *check-out* dari hotel karena ternyata hotel ini kemahalan. Saya mau cari hotel lain yang lebih murah."

Wirya memiringkan kepalanya. "Kamu kesini sendirian?"

"Iya, Om. Kabur, abis sidang skripsi."

"Kabur?"

"Et, nggak kabur sih ya, Om. Orang tua saya taunya saya kesini tuh buat main ke tempat kakak sepupu saya. Tapi yah, rumahnya di kota lain, bukan di kota ini. Nah, kakak sepupu saya tuh nggak tau kalau saya kesini—"

"Emang kamu kesini tuh mau ngapain?"

"Cari pacar saya, Om."

"Pacar kamu ilang?"

Kenapa Wirya jadi kepo gini?!

Tapi namanya sudah terlanjur penasaran, terobos *wae* lah!!

"Iya, Om. Nggak pernah hubungin saya lagi. Orang sini sih. Kerabatnya ada yang *dm* saya di *Twitter*, katanya saudaranya udah meninggal. Tapi saya nggak percaya, soalnya nggak dikirimin foto kuburannya. Makanya saya cari dia kesini, Om. Pakai duit tabungan saya sendiri sih. Kalau minta duit orang tua, pasti saya digampar bolak-balik, Om, berhubung keluarga saya nggak ngerestuin saya sama pacar saya yang ini..."

Wajar sih, nggak direstuin. Orang emang pacarnya nggak jelas banget. Dan alasan putus karena meninggal tapi kuburannya nggak jelas tuh, duh... klise banget.

Wirya sudah sering dengar kasus kayak gini.

"Kamu udah pernah ketemu sama pacar kamu?"

"Langsung gitu, Om? Belum sih..."

"LAH TERUS KALIAN KETEMU DI MANA?!"

Wirya beneran nggak habis pikir sama percintaan anak muda jaman sekarang.

"*Badoo*."

"*Badoo* itu apa?"

"Aplikasi *dating*, Om. Sejenis *Tinder* gitu."

Yailah... beneran nih orang... korban *faker*...

"Terus gimana kamu cari dia, kalau ketemu dia aja belum pernah?"

"Dia kan suka nge-*pap* tuh ya, Om, nah, dari situ saya tau lokasi-lokasi dia ambil fotonya tuh di mana. Dia pasti ada di kota ini, Om!!"

"Bentar. Nge-*pap* tuh apa?"

"Om umurnya berapa sih? Kayaknya nggak setua itu, tapi kudet banget..."

Wirya jadi sewot. "Jawab aja!"

"*Post a picture,* Om. *Pap,* gitu loh kalau disingkat. Tapi bukan *fapfap* ya. Hehe. Kalau itu beda lagi artinya."

Wirya mendelik. "Kalau *fapfap,* saya tau!!"

"Woh, hobi ya, Om? Tapi masa ganteng-ganteng gini *fapfap* sih? Emangnya Om nggak punya pacar?"

Wah, asem banget.

Sepanjang hidupnya, belum pernah Wirya merasakan gejolak dorongan untuk *salty* yang sebegitu menggelora seperti saat ini.

"Terus kamu mau ke tempat-tempat itu tuh gimana?"

"Jalan aja sih, Om. Ikutin *Google Maps.* Paling kalau yakin, naik bus. Kalau nggak yakin... ya diyakinin aja! Yang penting yakin dulu!"

Beneran deh, anak ini naif banget.

Tapi mungkin karena masih muda kali ya, jadi otaknya belum jadi.

"Umur kamu berapa?"

"22 tahun, Om."

Bisa dibilang usia legal.

Kalau saja dia baru berumur 17 atau 18 tahun, niscaya Wirya telah mengembalikannya ke KBRI—tapi ya kalau dia masih *underage* juga dia nggak akan bisa kesini sendirian, sih.

"Yaudah, saya temenin."

"*What*?!"

"Saya lebih tau kota ini dari kamu. Yaudah, ayo saya temenin."

Sumpah, beresiko banget ngebiarin nih anak jalan sendiri. Kayak... gimana kalau di jalan, dia diculik sama sindikat gelap perdagangan manusia atau penjualan organ di pasar gelap? Ngaco banget.

Selain itu, Wirya juga kepo soal cerita percintaan lewat *Badoo*nya nih anak sih—mana dia lagi bosan dan nggak tau mau ngapain juga kan, sedangkan Rossa masih akan sibuk sama urusan kerjaannya hingga menjelang waktu makan malam nanti.

(Rossa yang bilang lewat *chat*, Wirya sih nggak nanya ya, soalnya sengaja lagi ngediemin).

"Tapi, Om—"

"Saya temenin atau saya laporin kamu ke KBRI?"

"Ih, om-om jaman sekarang pada galak-galak banget!!"

*

Acara *we-time* mamak-mamak yang mau jalan-jalan sekaligus *refreshing* pada *long weekend* tetap jadi juga dilaksanakan.

Wuje sempat bersikap dramatis ketika melepas kepergian ibunya yang dijemput oleh mini bus sewaan Jella di pagi hari.

"Jenar, jangan lupa kalau Wuje nggak bisa makan *almond.* Nanti alerginya kambuh. Jadi jangan dikasih *almond*—"

"Aku tau, Regina. Kan alerginya nurun dari aku."

"Oiya." Rei berpikir sebentar. "Wuje juga nggak suka daun bawang, tapi suka bawang goreng. Ada toples bawang goreng di *cabinet,* di atas kompor, yang sebelah kanan. Jangan kebanyakan juga dikasihnya. Terus, dia suka bikin sarapan sereal sendiri, jadi susunya jangan ditaro di bagian rak kulkas yang tinggi, terus—"

"Regina, *I know.* Aku tau kok gimana ngurus dan ngadepin Wuje. Aku kan bapaknya."

"*Still*—"

"Aku janji, rumah bakal baik-baik aja sampai kamu pulang. Percaya sama aku."

"Urusin Wuje bener-bener ya?"

"Iya, Regina. Masa nggak percaya sih sama aku?"

Wuje ikutan menyela. "Mama... Mama jangan lupain aku ya..."

"Je,"

"Iya, Mama?"

"Mama cuma pergi tiga hari."

"Tetap lama, Mama."

"Atau Mama nggak usah ikut aja ya?"

"Ngaco!" Jenar menyentak, terus menarik bagian belakang kerah baju anaknya. "Wuje bakal baik-baik aja sama aku! Kamu pergi sekarang!!"

Terus jadi deh... Wuje resmi ditinggal berdua saja di rumah sama Jenar selama *long weekend* ini.

Baru juga tiga puluh menit setelah Rei berangkat bersama para mamak...

"PAPA!! AKU KAN MAU NONTON SESAME STREET!! IH KOK MALAH NONTON TINJU!!"

"Ini tipi siapa?" Jenar nantangin.

"TIPI RUMAH INI!!!" Wuje nggak kehabisan akal.

"YANG BELI PAPA!!"

"AKU MAU NONTON SESAME STREET!!"

"PAPA MAU NONTON TINJU!!"

Berantem, ujung-ujungnya dua-duanya saling diam-diaman.

Tapi di akhir, Jenar ngerasa bersalah sih, bisa-bisanya berantem sama bocil. Makanya, ketika Wuje mulai lupa sama *Sesame Street* dan lagi sibuk mengadu *action figure Godzilla*nya sama *Ultraman,* Jenar yang sudah ngungsi ke kamar tahu-tahu memanggil.

"Jeeeee!! Wujeeeeee!!"

"Kenapa, Paaaaaa?"

"Jeeee!! Wujeeeeee!!!"

"Papa, aku lagi main!!"

"Arganataaaa!! Arganataaaa!!!"

Wuje bete banget, akhirnya beranjak dari karpet dan melangkah menuju kamar bapaknya dengan kedua *action figure* di tangan.

"Apaan sih, Papa? Lagi seru banget nih aku mainnya!!"

"Nggak apa-apa. Cuma manggil doang."

Wuje kesal banget. "PAPA!!"

"Manggil doang. Hehe."

Dengan sepenuh emosi, Wuje berniat melangkah meninggalkan pintu.

"Et, kamu mau kemana?"

"Ke kamar aku!! Papa jangan ngikutin!! Jangan manggil-manggil!! Jangan masuk kamar!! Aku lagi marah!! Tadi

nggak jadi nonton *Sesame Street*! Terus aku lagi main, masih Papa ganggu juga!!"

"Lah, kok kabur ke kamar?"

"Kata Mama, kalau lagi marah, harus duduk terus napas dulu yang kayak kalau aku lagi senam itu, yang tarik dalam-dalam terus embuskan tapi pelan-pelan terus embuskannya lewat mulut!"

"Kenapa lewat mulut?" Jenar bertanya jahil.

"Kalau lewat pantat, namanya kentut, Papa!!" Wuje menjelaskan, tapi masih dengan ekspresi kesal dan suara nyolot.

"Terus?"

"Kalau udah duduk masih marah, berarti harus tiduran!"

"Terus?"

"Kalau tiduran masih marah, berarti harus tidur beneran!!"

"Terus?"

"PAPA NANYA MELULU, KAN UDAH BILANG AKU LAGI MARAH!!"

Jenar hanya bisa menahan ngakak ketika Wuje ngeloyor menuju kamarnya. Dia sengaja menghormati keinginan Wuje. Lelaki itu bergeming di kamarnya, hingga seenggaknya setengah jam kemudian. Dia memanggil Wuje, tapi Wuje nggak menyahut.

Akhirnya, Jenar mengecek ke kamar si bocil.

Ternyata anaknya lagi berbaring rapi di atas kasur. *Action figures*nya diletakkan baik-baik di atas meja. Dia memeluk guling, menghadap ke boneka kelinci yang selalu setia berada di bagian samping kepala ranjangnya. Anaknya tidur beneran.

"Maaf ya, Je, udah bikin kamu marah, tapi ngejahilin kamu tuh *love language* Papa *and sometimes, I love you too damn much*. Hehehe." Jenar mengelus pelan kepala anaknya sebelum menyalakan *ac* kamar Wuje.

*

Sore harinya, begitu bangun tidur, Wuje langsung keluar kamar dan mendapati Jenar lagi sibuk mengaduk kopi dalam cangkir.

"Cailah, bocil udah bangun. Masih marah sama Papa?"

"Nggak, kan udah tidur. Jadi marahnya udah ilang." Wuje menggeleng. "Papa, nanti malam kita makan apa?"

"Maunya apa?"

"Mau spaghetti *carbonara,* tapi yang kayak dibikinin Mama."

"Mamanya kan nggak ada."

"Papa kan pernah lihat Mama bikin."

Jenar melongo. "Masa iya?!"

"Iya! Pernah! Papa masak bareng Mama, bantuin Mama, terus masakannya spaghetti *carbonara*!! Kemarin aku udah bilang Mama, Mama aku mau makan spaghetti *carbonara*, terus Mama belanja bahan-bahannya. Kata Mama, kalau mau lagi waktu Mama lagi nggak di rumah, minta bikinin sama Papa aja karena Papa tau cari bikinnya."

Edan, Jenar saja lupa kalau dia pernah bantuin Rei bikin spaghetti *carbonara*.

Jenar jadi bingung, terus jadi agak rikuh ketika menyadari bagaimana Wuje menatapnya dengan tangan terlipat di dada.

Mata anak itu menyipit. "JANGAN BILANG PAPA NGGAK BISA BIKINNYA?!!"

Jenar berasa mahasiswa sidang yang baru ditembak pertanyaan sama dosen penguji. "Hng—bisa kok—bentar—"

Salah sedikit, nih anak bisa-bisa laporan ke mamanya—apalagi, ucrit-ucrit begitu, Wuje sudah tau bagaimana caranya menghubungi nomor-nomor penting menggunakan *handphone*.

Kalau sudah begini, maka... grup *Pejantan Tangguh to the rescue.*

pejantan tangguh (7)

jenar: PLEASE HELP URGENT!!

tigra: jangan bilang rumah kebakaran

dhaka: BELOM JUGA SEHARI DITINGGAL BINI
dhaka: MANJA
jenar: ada yang tau cara bikin spaghetti carbonara gimana gak?
jenar: si bocil minta dibikinin spaghetti carbonara
yuta: banyak mau banget anak lu
yuta: gak kayak si queensha
yuta: dikasih indomie soto pake telor aja udah happy banget tuh anak
tigra: ANAK LO DIKASIH MAKAN INDOMIE? **@yuta**
yuta: sekali-sekali
yuta: gak bakal mati
yuta: gue aja dulu jaman kuliah makan indomie mulu masih idup ampe sekarang
kun: kaga mati, emang
kun: usus buntu, iya
yuta: JANGAN DOAIN YANG JELEK-JELEK KE ANAK GUE YE **@kun**
jenar: gue lupa-lupa ingat
jenar: pasta tuh kalau mau al dente berapa menit sih ngerebusnya?
jenar: HELP
yuta: engga tau kalau pasta, tapi kalau indomie, tiga menit lah udah al dente
milan: AJGGGGG INDOMIE MANA ADA AL DENTE AL DENTE AN **@yuta**
lanang: wah, para suami yang ditinggal istri sudah mulai ribut rupanya
jenar: INI AL DENTE BERAPA MENIT
jenar: arga ini rewel kalau soal pasta
jenar: kalo benyek, gue pasti di-roasting
dhaka: yaudah sih gapapa di-roasting anak sendiri
jenar: GAK MAU
lanang: kata delta, tergantung jenis spaghetti-nya bang
lanang: cuma waktu merebus tuh antara 8 sampe 12 menit

lanang: kalo kelamaan satu menit aja, jadi benyek tuh
lanang: sama jangan dikasih minyak, nanti pastanya gak bisa nyerep sausnya
jenar: YANG PASTI DONG
jenar: 8 910 11 apa 12 menit
yuta: stress dia ditinggal bini
kun: emang lo gak stress?
yuta: STRESS LAH ANJING WKWKWKWKWK
yuta: mana si queensha nih bawel banget lagi
yuta: gue disuruh gitaran melulu
milan: udah gak waras **@yuta**
yuta: gapapa, sob
yuta: segalanya akan kuhadapi dengan senyuman :)
yuta: kalo kata si ryan mah
yuta: jangan menyerah
yuta: jangan menyerah
yuta: jangan menyerah
yuta: OHO HO HO OOOOOO
dhaka: lo pada sama-sama stress
dhaka: ngumpul aja
dhaka: biar berasa kayak di rumah sakit jiwa
lanang: TUNGGU
lanang: ITU IDE YANG BAGUS
lanang: rumah bang jenar tuh gede banget kan yak kayak rumah indosiar
jenar: indosiar pala lu kotak
lanang: serius, bang
lanang: gimana kalau para pria yang ditinggal istri ini pada ngumpul di rumahnya bang jenar?
lanang: bocil-bocil kalau ada temen mainnya juga jadi gak terlalu rewel kan
tigra: oh ya, bener juga
yuta: RUMAH JENAR?
yuta: GAK AH KAPOK
lanang: kenapa gitu, bang?
yuta: BANYAK SETANNYA

lanang: MASA SIH?!!!!!!!!!!!!!
yuta: SERIUS!! BERANI KESAMBER GLEDEK GUE!!
lanang: JUSTRU MAKIN BAGUS!!!
lanang: BISA SEKALIAN UJI NYALI KAN?!!!

to be continued.
***
kwinsa, sang penantang
wuje, yang akan ditantang

***
a/n:
oke, ini sih bukan malam tapi subuh ya.
pertama-tama dan yang paling utama, gue mau ngomel dulu tes tes 1 2 3 one twu three
jadi gini, gue gak selalu agree dengan komentar pembaca gue. tapi ya namanya beda-beda orang, kalau masih seputaran cerita, silakan, gue memberi kebebasan mau berkomentar atau mau sebel sama tokoh mana pun.
tapi jangan berlebihan.
gak semua orang akan dan harus sependapat. kayak kalo lo suka jaka, ya it's okay. lo suka wirya, ya it's okay. mengkritik tokoh-tokoh untuk apa yang mereka lakukan, ya terserah, even tho mereka punya alasannya masing-masing.
like i said before, it's okay to love wirya, but i hope you do not invalidate rosie's feelings and JK's character growth.
namanya manusia (cailah) pasti ada plus dan minusnya.
sama tolong banget, kalo gak setuju sama komentar pembaca lain, better di-keep dalam hati aja. gak mesti semua pembaca pendapatnya sama. apalagi sampe terkesan 'menyerang' pendapat pembaca lain sampe pembaca yang bersangkutan gak nyaman. kemarin juga ada yang cerita, kalau gak mau buka comment section karena gak nyaman sama komentarnya.

udah sih itu aja. gue gak mempermasalahkan, mau ngamuk atau gimana sama tokohnya, tapi gue mau comment section jadi safe place untuk semua pembaca, yang mana selama masih berhubungan sama cerita, mereka bisa bebas komen tanpa takut dianggap 'mendukung tokoh yang salah' oleh pembaca lain.

dah itu aja kayaknya yha.

next chapter kayaknya bakal didominasi bapak-bapak dan anak-anak.

sekian dan terimakasie.

50 | sugarbaby

Wirya nggak tau, kenapa dia yang biasanya *unbothered* bisa-bisanya mau direpotin sama bocah bernama Ryza ini.

Ralat deng, dia bukan bocah—walau yah, perbedaan umur dia dan Wirya seenggaknya… sembilan tahun?

Waktu Wirya tonjok-tonjokkan sama Jaka gara-gara Jaka bikin hamil Rossa, kayaknya Ryza ini lagi nge-gabut di rumah sambil baca majalah Bobo habis kelar Ujian Nasional Sekolah Dasar.

"Tuh kan, bener!" Ryza berseru begitu mereka tiba di sebuah patung yang memang jadi salah *landmark* kota ini.

"Apanya yang bener?"

"Pacar saya pernah foto di sini, Om!"

"Bukan cuma pacar kamu, jutaan orang lainnya juga pernah foto di sini!" Wirya berdecak. "Saya aja udah pernah foto seenggaknya lima kali di sini."

"Om pasti orang kaya."

"Emangnya kamu bukan?"

Setahu Wirya mah ya, orang Indonesia yang udah bisa cabut ke luar negeri apalagi nginepnya mandiri di hotel tuh biasanya punya *privilege* lebih.

"Bukan, Om. Saya kan masih beban keluarga dan beban negara. Datang kesini aja ngabisin tabungan. Kalau orang tua saya tau, saya pasti ditabok bolak-balik."

"Terus kenapa masih nekad kesini?"

"Kan mau cari pacar saya, Om! Saya tau, dia pasti belum meninggal!!"

Wirya berusaha ngingetin dirinya sendiri biar ngasih peringatan ke teman-temannya yang udah pada punya anak buat ngawasin anak mereka baik-baik. Ini sih parah banget

ya, kabur abis skripsinya bukan kabur ke gunung atau ke pantai buat *refreshing*, tapi malah kabur sampai ke negara orang. Udah sendirian, kayaknya duit yang dibawa ini anak juga terbatas pula—menilik dari gimana ceritanya tadi, yang katanya udah *check-out* dari hotel tempatnya semula menginap untuk cari hotel lain yang lebih murah.

Sinting banget.

Kalau bukan karena rasa solidaritas sebagai sesama pemegang paspor hijau berlambang Garuda, kayaknya Wirya juga ogah peduli ama nih anak.

"Terus gimana cara kamu nemuin pacar kamu dengan datengin patung ini? Kayak yang saya bilang tadi, ada jutaan orang yang pernah foto di sini."

"Bentar, Om."

Ryza mengeluarkan ponselnya, terus mengambil foto *selfie* sembari memastikan kalau patungnya terlihat di foto.

Sehabis itu, dia sibuk mengutak-atik ponselnya, melarikan jari-jarinya dengan lincah di atas layar disusul senyum puas.

"Beres."

Wirya menoleh ke kiri, ke kanan, terus memiringkan wajah sambil menatap Ryza dengan ekspresi tak terkesan.

"Beres dari mananya?"

"Barusan saya kirim foto saya ke pacar saya. Ke akun *Twitte*mya deng. Lewat *dm."*

*"*Terus?"

"Saya bilang 'aku tau kamu belum mati, Yang. Ayo kita ketemuan! Aku nggak akan pulang sampai kita beneran ketemu! Mau aku mesti ngegembel di jalan pun, aku nggak akan pulang sebelum aku ketemu kamu!' gitu, Om."

Wirya beneran nggak habis pikir ama nih anak.

"Dan menurut kamu, pacar kamu yang kamu yakini belum meninggal itu bakal datang nemuin kamu?"

"Iya."

Hadeh, naif banget.

Bawaannya Wirya jadi pengen ngata-ngatain Ryza, tapi dia mencoba menahan diri dan mencoba memahami sudut

pandang anak baru dewasa kayak Ryza.

"Kalau dia nggak datang dan kamu betulan mesti nge-gembel di jalan, gimana?"

"Emangnya Om Wirya bakal biarin saya nge-gembel di jalan ya?"

"LAH?!" Wirya terperanjat. "Kenapa jadi nanya saya?!"

"Om Wirya udah bela-belain luangin waktu buat nemenin saya, padahal Om Wirya tuh orang sibuk deh kayaknya..."

"Orang sibuk gimana?"

"Ini Dior." Ryza menunjuk pada kaos yang Wirya pakai. "—ini Gucci—" lanjut ke *sweatpants* yang jadi bawahannya Wirya, kemudian berakhir pada sandal hitam yang Wirya kenakan. "—ini Prada. Om Wirya jelas beneran om-om bau duit. Cuma Om Wirya tuh ganteng, perutnya nggak buncit. Hehe."

"Sotoy."

"Lah, beneran!"

"Kaos, celana sama sandal saya belinya di Batam." Wirya ngeles.

"Bohong! Saya tau bedanya Dior asli sama Dior Batam!" Ryza menyahut.

"Kok tau?"

"Saya kan pernah jualan Dior Batam di *Shopee.* Hehe."

Yaelah.

"Tapi ini serius," Wirya geleng-geleng kepala. "Kalau misalnya nih ya, pacar kamu itu udah beneran meninggal gimana? Dia nggak akan nyamperin kamu, dong? Terus kamu mau nge-gembel, padahal dia udah meninggal?"

"Kalau dia udah meninggal beneran, sodaranya yang ngabarin ke saya kalau dia udah meninggal pasti bakal nyamperin saya setelah saya kasih tau kalau saya ada di kota ini, Om! Terus nunjukkin di mana kuburannya, atau kalau dia di-kremasi, ya tunjukkin guci abunya! Ini mah enggak! Sodaranya malah blokir *Twitter* saya. Saya yakin, pacar saya belum meninggal! Pacar saya pasti berada di kota ini—"

Pidato berapi-api Ryza terputus oleh bunyi perutnya yang keroncongan.

"Suara apaan tuh?"

Ryza nyengir. "Naga piaraan, Om. Kayaknya minta dikasih makan."

"Ck."

Ryza mengabaikan respon Wirya, malah membuka ransel imut yang dia bawa dan mengeluarkan keripik kentang ukuran kecil dari dalam sana. Dia membukanya, terus sempat menawari Wirya.

"Om, mau?"

"Nggak."

"Bagus deh, soalnya isinya emang dikit, kebanyakan angin."

"Terus kenapa nawarin saya?"

"Sama om-om harus sopan."

"Kamu sendiri yang bilang saya nggak buncit. Kenapa masih panggil saya om sih?"

"Soalnya meski om ganteng, aura om-om-nya tetap kerasa, Om!" Ryza menjawab sambil mengunyah keripiknya. "Om ngaku deh, udah punya berapa ponakan?!"

"Nggak ada."

"Berarti om anak tunggal."

"Sotoy!"

"Om udah nikah belom sih?"

"Belom."

"Udah punya anak?"

"Kenapa tanya-tanya?!"

"Tadi nggak sengaja lihat layar *handphone* om, ada foto om di *lockscreen,* sama anak cowok ganteng. Yah, walau emang anaknya nggak mirip Om Wirya sih."

"Itu emang bukan anak saya."

"Bukan ponakan juga?"

"Bukan."

"Terus siapa?"

"Anak baptis."

"Oh..." Ryza manggut-manggut. "Kalau anaknya seganteng itu, kayaknya orang tuanya juga cakep nggak sih, Om?"

"Kenapa kepo?"

"Nggak apa-apa. Kali aja saya bisa SKSD kalau tau-tau tuh anak nongol di iklan susu di tv." Ryza terkekeh, bikin Wirya kembali geleng-geleng kepala.

"Kamu cuma makan itu doang?" Wirya bertanya setelah Ryza menghabiskan keripiknya.

"Iya, Om. Saya harus hemat, kan saya nggak tau saya bakal di sini sampai kapan—walau yah, nggak bakal bisa lewatin masa kunjungan turis sih."

Wirya mendengus. "Ayo."

"Ayo kemana, Om?"

"Makan."

"Kan udah dibilang Om, saya harus hemat..."

"Saya yang bayar."

"Beneran?!"

"Iya." Wirya menyahut cuek sambil berjalan duluan.

"Wow, jadi ini rasanya!!"

Wirya menoleh ke belakang dengan salah satu alis terangkat. "Rasanya apa?"

"Jadi *sugar baby*!"

*

Jenar belum bilang "iya" perkara usulan Lanang buat para bapak yang lagi ditinggal istri untuk nginap di rumahnya sih, tapi dia juga nggak sepenuhnya nggak setuju.

Soalnya seperti apa kata Lanang, rumahnya memang gede banget, yang pasti sepi kalau cuma ada dia sama Wuje. Berbeda kalau ada Rei, kan jadi ada penengah diantara dia sama Wuje yang emang *love language*nya adalah saling menjahili dan saling ngeledekin. Cuma ya, Jenar ogah repot, jadi biarin aja Lanang yang *organize* semuanya. Toh tuh orang juga yang bakal dapat keuntungan kalau dia bisa bikin konten ber-*part-part* buat *Youtube*nya di rumah Jenar.

Eh ya, soal spaghetti *carbonara,* Jenar akhirnya menyerah buat bikin itu. Jadinya, dia malah masakkin Wuje omelet. Wuje rada bete, tapi ya gimana, mau ngadu ke Rei pun susah karena Wuje nggak punya *gadget* pribadi.

Sebelum pergi, Rei sudah wanti-wanti ke Jenar buat nggak ngasih Wuje mi instan, kecuali emang kepepet banget. Makanya, sebagai solusi, Jenar merebus mi-nya, terus bumbu bersama mi yang udah direbus diaduk ke dalam kocokan telur.

Jadilah martabak mi.

Nggak bisa disebut mi instan dong, kan bentuknya udah beda!

Wuje hanya diam menunggu sambil duduk di kursi makan, memandang pada Jenar dengan sendok berbentuk pesawat di tangannya—biasalah, sendok kesayangan.

"Papa nih, ukannya akunya diurusin, malah dikasih mi!"

"..."

"Terus diajak berantem melulu lagi! Jadinya hari ini aku nggak nonton *Sesame Street*!"

"Nggak salah tuh?" Jenar mengamati martabak mi di atas *marble pan*. "Bukannya kamu yang ajak Papa berantem?"

"Papa yang ajak aku berantem—PAPA NGGAK USAH BANYAK GAYA!!" Wuje sontak memekik panik ketika melihat Jenar menunjukkan tanda-tanda kayak mau membalik omeletnya dengan goyangin teflon ala-ala *chef* professional.

Jenar tergelak, padahal *mah* niatnya ngeledekin anaknya doang. Akhirnya, omeletnya dibalik secara manual. Tapi gagal, jadi hasilnya nggak cantik. Bukannya jadi telur dadar, telurnya malah jadi telur orak-arik.

"Mau pake kecap nggak? Sama bawang goreng deh ya." Jenar bertanya saat menghidangkan piring berisi omelet dan nasi di depan Wuje.

Wuje menatap makanannya dengan mulut manyun, mirip sama moncong tas ayam yang dia punya. "Bukannya Papa tadi bilang mau bikin telor dadar?"

"Yoi."

"Kok jadinya telor orak-arik? Mana bentuknya jelek banget."

"Rasanya enak." Jenar ngeles.

"Bentuknya jelek."

"Nggak usah dilihat."

"Kelihatan."

"Je, kamu nantangin Papa?"

"Nantangin tuh bukannya obat masuk angin itu—"

"ITU ANTANGIN!!" Jenar menyambar sambil berkacak pinggang. "Siapa yang ngajarin kamu lawakan nggak mutu itu?"

"Nggak ada yang ngajarin. Aku dengar Om Kun bilang gitu ke Lila."

"Pantesan."

"Pa, yaudah gapapa telornya jelek kayak abis kena angin ribut, tapi mau nasi bentuk beruang."

"Hah?!"

"Nasinya dibentuk kayak kepala beruang. Mama suka bikinin."

Duh, kenapa sih Rei suka ngasih yang aneh-aneh ke nih bocil...

"Banyak mau banget dah."

"Kata Opa, nggak apa-apa banyak mau, yang penting engga banyak dosa."

Jenar merasa harga dirinya hancur habis-habisan.

Bisa-bisa dia kena skak-mat sama bocil umur lima tahun.

Tapi okelah, Jenar memutuskan mengalah. Dia pun sibuk mencari cetakan nasi yang suka digunakan Rei untuk bikin nasi berbentuk kepala beruang—kayak yang tadi Wuje bilang. Cetakannya diisi nasi, terus dipadatkan, baru ditaro ke atas piring.

"Kasih mata sama mulut, Pa. Pake kecap."

Jenar masih menurut.

Habis itu, mereka baru mulai makan sewaktu ponsel Jenar tau-tau berdering. Ternyata Rei menelepon. Jenar pun menjawabnya.

"*Yes, Love*? Oh, udah sampai hotel? Syukur deh. Di sini aku sama Wuje baru mulai makan. Pakai apa? Omelet."

"Omelet mi instan, Ma." Wuje nyeletuk dengan suara keras.

"BUKAN MI INSTAN KOK, REGINA!!" Jenar menukas seraya melotot pada Wuje. "Kamu barusan salah dengar—apa? Mau *loudspeaker*? Oke, ngomong aja. Bocilnya ada di sini."

Nggak lama, terdengar suara Rei.

"Wuje, gimana? Nanti malam tidurnya sama Papa ya, Nak. Jenar, jangan dongengin anaknya yang macem-macem!"

"MA, TAU NGGAK, AKU TUH DISIKSA DI SINI—MA—hmpfkhdhfhfhhfhfhhsgdgdhfjjgjggk."

Sebelum Wuje sempat berkicau, Jenar telah tangkas membungkam cocot anaknya menggunakan telapak tangan.

*

Dikarenakan bininya Kun nggak ikut *trip* singkat mamak-mamak dan kondisi rumah keluarga Kun tetap masih aman terkendali seperti biasa, maka kandidat yang bisa Lanang ajak adalah Tigra-Cherry serta Yuta-Queensha. Nah, untuk Tigra sih gampang. Soalnya dia juga emang cukup suka main ke rumahnya Jenar dan sering nongkrong di halaman belakangnya. Sekarang, yang jadi masalah nih Yuta.

Yuta ngotot nggak mau nginap di rumah Jenar, apa pun imbalannya.

Kalau cuma mereka bertiga, jelas nggak akan ramai dong. Apalagi, yang asyik buat di-*roasting* tuh Yuta—berhubung dia yang duitnya paling sedikit diantara mereka berempat. Makanya, Lanang pun memantapkan hati untuk datang ke rumah Yuta sebelum bertolak ke tempat Jenar, demi membujuk Yuta sekali lagi.

"Bapak, aku mau ikut..."

Lanang lagi siap-siap ketika dia dikejutkan oleh kepala Idan yang menyembul dari tepi kusen pintu kamarnya yang memang sengaja dibiarkan terbuka.

"Bapak... aku juga mau ikut..."

Nadi ikut-ikutan memunculkan kepalanya dari sisi kusen pintu yang satu lagi.

"Aduh... kalian di rumah aja sama Ibu..."

"Tapi pengen ikut..." Idan manyun.

"Bapak nih mau kerja, bukan mau main-main. Makanya sama Om Hendra dan Om Ucok kesananya."

"Bohong! Tadi aku dengar, Bapak mau ke rumahnya Om Jenar!"

Idan mengangguk. "Sama Mbak Cherry sama Mbak Kwinsa juga diajak! Masa kita nggak boleh ikut juga?"

"Duh—bilang Ibu dulu deh sana, boleh apa nggak kalian ikut..."

"Kata Ibu, suruh bilang Bapak."

"Kata Bapak, suruh bilang Ibu." Lanang menyahut.

Idan dan Nadi nggak menyahut, tapi malah memandang Lanang dengan tatapan yang dibikin berkaca-kaca dan se-memelas mungkin.

"Hadehhhhh, yaudah, kalian boleh ikut!! Minta Ibu sama Mbak nyiapin barang-barang yang harus dibawa kalau mau nginep dua hari!"

"Siap!!!"

Kedua anak kembar Lanang pun langsung berlalu, berlari antusias untuk nyamperin mamaknya mereka. Lanang mengembuskan napas, geleng-geleng kepala sebelum lanjut bersiap-siap. Anak-anaknya nih memang kadang suka susah dibilangin, tapi jujur, Lanang nggak bisa nolak kalau mereka udah memandangnya dengan tatapan penuh permohonan kayak barusan.

Usai memastikan nggak ada barang yang ketinggalan—termasuk peralatan buat memanggil *Jelangkung* (khusus buat ntar di *vlog*), Lanang pun cabut ke rumah Yuta bersama kedua anaknya. Cuma, berhubung Nadi sama Kwinsa tuh nggak akur-akur amat, sementara Lanang membujuk Yuta biar mau ikut ke rumah Jenar, Nadi sama Idan ditinggal di dalam mobil bareng Hendra.

Lanang sama Ucok mendekati rumah, mengetuk pintunya. Pintu dibuka nggak lama kemudian. Kwinsa yang buka.

"Aih, Om Kingkong?!"

Lanang nyengir. "Papa mana?"

"Papa lagi nggak bisa bergerak, Om. Masuk aja!"

Waduh, kenapa lagi nih...

Lanang sama Ucok saling pandang, sempat curiga, tapi begitu mereka masuk, ternyata Yuta lagi nggak bisa gerak karena kuku-kuku tangan dan kakinya baru dikutekin sama Kwinsa. Mana ngutekinnya nggak rapi pula. Tapi Kwinsa melarang bapaknya bergerak atau jalan kemana-mana kalau kuteknya belum kering.

"Apaan lo dateng kesini?!"

Yuta bereaksi keras.

"Papa, Papa, Papa—" Kwinsa geleng-geleng kepala dengan tangan terlipat di dada. "Apakah begitu caranya menyambut tamu yang datang ke rumah kita, Papa Yuta bin Mbah Suryadi?"

Yuta cemberut. "Queensha, kamu nggak tau kalau sebenarnya mereka ini membawa niat buruk!"

"Emang kenapa Om Kingkong kesini?" Kwinsa berpaling ke Lanang.

"Om mau ngajakkin kamu sama Papa kamu untuk nginep di rumahnya Om Jenar sementara Mama kamu belum pulang."

"Oh..." Kwinsa manggut-manggut, berlagak kayak orang dewasa yang lagi mempertimbangkan solusi dari sebuah masalah yang sangat pelik. "Berarti... itu rumahnya Wuje?"

"Iya. Kan Wuje anaknya Om Jenar, Kwinsa."

"Hm... Om Kingkong benar juga." Kwinsa mengusap dagunya.

Nih anak beneran salah gaul, Lanang berpikir dalam hati. *Tapi dialah kunci AdSenseku*!!

"Terus nanti ada Cherry sama Om Tigra juga, ikutan nginep di rumahnya Om Jenar."

Kwinsa tercekat. "Beneran, Om?!"

"Iya."
"Om Tigra nginep juga?!"
"Iya."
"Kalau gitu, aku juga mau ikut, Om!!"
"Queensha—"
"Kita ikut nginep juga, Papa."
"Kalau kata Papa sih nggak usah, Queensha."
"Aku mau ikut, Papa."
"Kenapa? Karena Cherry juga ikut?"
"Nggak! Tapi karena Om Tigra ikut!!"
"..."
"Om Tigra lebih jago masak daripada Papa!! Kalau terus-terusan sama Papa aja, bisa-bisa kita mam mi soto terus sampai Mama pulang!!"
"..."
"Tunggu ya, Om Kingkong!! Aku beresin tas aku dulu!!"
Terus Kwinsa lari ke kamarnya.
Lanang nyengir ke Yuta. "Hehe—maap, Bang—et—"
Yuta memutus ucapan Lanang dengan melemparkan bantal sofa ke arah Lanang, yang dapat dihindari lelaki itu dengan gesit. Bantalnya terus meluncur di udara, baru berhenti ketika menabrak vas milik Yumna yang terpajang di atas meja samping akuarium. Tanpa ampun, vas itu pun terhuyung lalu jatuh ke lantai. Pecah berkeping-keping.
Kwinsa sontak keluar dari kamarnya, kemudian ternganga tak percaya.
"PAPA!!!"
"..."
"ITU VAS PUNYA MAMA!!"
"..."
"KALAU MAMA TAU, PAPA PASTI DISOBEK-SOBEK!!"
Asli, Yuta pening banget.
Tapi amarah Yumna... okelah... dia bisa coba hadapi—lagian, kalau pecahan belingnya diberesin dan Kwinsa bersedia tutup mulut, kayaknya Yumna nggak akan ngeh soal vas-nya.

Masalahnya ini loh ya... kuntilanak di rumah Jenar.

Yuta harus gimana coba?!

***

Bonus

"Anakmu benar-benar deh..."

Jenar yang lagi nyetir refleks menoleh ke sampingnya, pada Rei yang ternyata sedang melihat ke layar *handphone*. Mereka baru balik setelah menengok Chester, tapi rencananya nggak langsung pulang atau ngejemput Wuje di rumah kakek-neneknya. Hari ini adalah hari kedua berlangsungnya pameran karya-karya Picasso yang akan selesai dalam waktu satu minggu. Jenar bilang, dia mau ajak Rei ke sana.

"Kenapa?"

"Numpahin tepung ke lantai tapi anaknya nggak bilang-bilang. Malah minta sapu ke Mbak Sari." Rei menyahut, menyebut nama asisten rumah tangga yang tinggal bareng kedua orang tuanya Jenar. "Waktu ditanya buat apa, jawabnya apa coba?"

"Apa?"

"Buat nyapu dong, Mbak... kalau buat ngepel, aku mintanya alat pel kan..."

Jenar tergelak. "Rese juga tuh anak."

"Kayak kamu."

"Terus?"

"Dia ngotot mau nyapu sendiri, nggak mau dibantuin Mbak Sari. Tapi namanya bocil, gimana sih, dia sama gagang sapu aja tinggian gagang sapunya. Ujung-ujungnya malah kepeleset pas nginjek lantai yang ada tepungnya."

"Terus?"

"Anaknya jatoh di atas tumpukan tepung. Mbak Sari udah panik, takutnya benjol atau nangis karena suaranya keras. Tapi si bocil malah mainin tepungnya. Kata Kak Hyena, Wuje kayak *mochi*. Berlumur tepung dari ujung rambut sampe ujung kaki."

Jenar tertawa kecil, kali ini sambil membelokkan mobilnya masuk ke area parkir tempat yang mereka tuju.

"Namanya juga anak-anak."

"Semoga deh Papa sama Mama nggak kapok ama nih bocil. Minggu-minggu kemaren dia bikin ruang keluarga rumah Papa sama Mama becek kan? Suka takut orang tua kamu kepeleset atau apa..."

"Justru Papa sama Mama seneng, soalnya kayak kembali ke masa lalu."

"Hah?"

"Dulu aku juga suka bikin rumah kotor." Jenar ngakak.

"Yailah, emang turunan berarti." Rei berdecak.

"Justru kalau Wuje nggak mirip aku, aku bakal ngamuk."

"Kalau mirip aku?"

"Kalau mirip kamu sih nggak apa-apa, asal jangan mirip tetangga." Jenar bergurau seraya melepas *safety belt*nya. "*Here we are*."

Lelaki itu turun duluan, menunggu Rei menyusul mendekatinya. Tangan kanannya menekan *lock button* pada kunci mobil, sedangkan tangan kirinya terulur, yang lalu Rei gandeng. Jenar nggak pernah lupa melakukannya tiap habis berkendara sama istrinya—lama-lama jadi kebiasaan yang selalu dia kerjakan tanpa sadar.

Waktu masuk, sempat antre sebentar sih, tapi ternyata area tempat pameran diadakan nggak terlalu ramai. Bisa jadi, karena jumlah pengunjung yang masuk juga dibatasi. Mereka mengamati karya demi karya yang dipajang, beberapa kali dibuat kagum karena nggak mengira kalau ternyata pikiran manusia bisa menghasilkan sesuatu yang sedemikian artistik. Sembari berjalan, tangan Jenar nggak sekalipun melepaskan tangan Rei.

"*To be honest,* aku berasa kayak anak TK."

"*What*?"

"Digandeng terus kemana-mana. Kayak anak TK." Rei *giggling*.

"Loh, kan memang rentan hilang. Kalau kamu hilang, aku bisa pusing. Cari yang kayak kamu di mana lagi soalnya?"

Kata-kata Jenar diucapkan dengan agak keras, berhasil bikin beberapa orang yang berada di sekitar mereka menoleh dan otomatis, memicu wajah Rei terasa panas.

"Jenar, ih!"

"Apa? Bener kan..." Jenar berdecak seraya melanjutkan langkah. "Kenapa sih? Nggak suka digandeng?"

"Malu, kayak anak SMA lagi pacaran aja."

"Loh, kan emang kita lagi pacaran?"

Jenar tergelak, lagi-lagi kembali menarik perhatian orang-orang, termasuk sekumpulan gadis-gadis remaja yang berdiri nggak jauh dari mereka. Para gadis itu menatap Jenar nyaris tanpa berkedip, beberapa diantaranya sibuk *uwa-uwu* sendiri.

"*But come to think of it,* aku jadi keinget deh."

"Apa?"

"Aku sempat kepikiran mau *propose* ke kamu di museum. Tapi kan di Indo tuh nggak ada ya, museum tetap yang cukup oke dijadiin tempat lamaran. Minimalnya yang kayak National Gallery deh. Tapi masa iya, aku kudu ajak kamu terbang ke Singapur dulu buat ngelamar kamu." Jenar mulai bercerita.

"Sama kayak Tigra dong."

"Sama apanya?"

"Tigra pernah ngaku sih, katanya suatu hari nanti, dia mau lamar aku di museum."

"Idih. Norak."

"Je, kamu juga punya niatan yang sama."

"Ngelamar di museum itu norak kalau bukan aku yang ngelakuin." Jenar mendengus. "Eh, *by the way*, baru sadar..."

"Apa?"

"Hari ini kita *matching*. Cokelat-cokelat, kayak *couple*!"

"Oiya. Tumben, biasanya hitam-hitam, kayak mau ke pemakaman." Rei ikutan tersadar. "Kan tiap kita jalan

keluar, seringnya begitu. Kamu pake gelap. Aku pake gelap. Yang penuh warna cuma si bocil doang."

"... iya juga ya?"

"Nah, tuh tau."

Mereka meneruskan melangkah menyusuri koridor, hingga tiba di penghujung akhir pamerannya. Jenar sempat membeli beberapa barang yang dijual. Katanya, bakal bagus dipajang di meja kantornya. Rei membiarkan saja. Masih mending suaminya jajan lukisan daripada jajan arena bowling.

Di samping gedung tempat pameran diadakan, ada sederetan ruko bergaya *vintage*. Mereka menjual barang dan jasa yang berbeda-beda, mulai dari bunga kering, peralatan rumah bergaya *vintage* hasil buatan tangan, kafe tempat banyak orang nongkrong dan toko kepingan *vinyl*.

"Pasti langsung gatel mau jajan lagi ya?"

Jenar nyengir. "Iya. Boleh?"

"*Your money*. Terserah kamu."

"*It's my money*, tapi kamu nggak pernah izinin aku jajan motor *Ducati*."

"Nggak, soalnya bahaya."

"Padahal waktu kuliah aku seringnya naik motor kemana-mana, kamu santai aja."

"Waktu kuliah, kamu belum jadi suami aku."

"Tapi kan—"

"Waktu kuliah, kamu juga belum jadi papanya anak aku."

"Huf."

Mereka masuk ke toko kepingan *vinyl* yang dimaksud. Tempatnya nggak terlalu besar, tapi terlihat tertata rapi dan memberikan kesan klasik-*artsy* yang kuat. Rei tau, Jenar sudah suka mendengarkan musik lewat *vinyl* sejak masih SMA. Benda pertama yang Jenar pamerkan ke Rei dalam kunjungan pertamanya ke rumah orang tua Jenar adalah koleksi kepingan *vinyl* di kamarnya.

Kalau sudah berada di "habitat"nya kayak sekarang, kelakuan Jenar jadi beda tipis sama Wuje kalau diajak ke

toko mainan. Dia melepaskan gandengan tangannya pada tangan Rei, sibuk wara-wiri kesana-kemari buat mengecek piringan-piringan hitam yang dijual di sana. Pada suatu kesempatan, lelaki itu bahkan serius banget mendengarkan *sample* salah satu *vinyl* yang dijual melalui *headphone*.

Beneran kayak anak kecil.

Tapi Rei suka melihatnya, mengikuti gerak Jenar yang mendadak pecicilan dengan sabar.

"Regina, sini deh!!"

"Hm?"

"*Listen to this*." Jenar melepaskan *headphone* dari kepalanya, terus memposisikan dirinya di belakang istrinya untuk ganti memakaikan *headphone* itu ke kepala Rei.

Rei memiringkan wajah, nggak tau lagu apa yang sedang terputar, tapi begitu Jenar memasangkan *headphone*nya dengan sempurna, dia mendengar musik menyusupi telinganya.

More than you'll ever know
I know a lot of years have passed us
But I still love you more than you'll ever know
There was a time I felt it wouldn't last us
And baby how I felt didn't show
Sometimes I took you for granted
And thought that you would understand it
But thru it all we managed to make it thru tough times

Rei spontan menoleh pada Jenar yang berdiri di belakangnya, disambut oleh senyum lebar yang bikin lesung pipinya tercetak jelas.

"*It's from Boyz II Men*. Judulnya *More Than You'll Ever Know*." Jenar memberitahu, yang masih bisa Rei dengar karena volume musik yang masih tergolong wajar.

No, I can't imagine not having you by my side
Everything you are and all you do
I am still in love with you
More than you'll ever know
Just like the stars in a thousand skies

More than you'll ever know
Deeper than the place where the ocean floor lies
You're still number one in my eyes
And to this day I still get butterflies
Know that I love you more than you'll ever know

Rei memandang lagi pada Jenar, yang balas menepuk dadanya beberapa kali, lalu menunjuk Rei dengan jari telunjuknya.

Rei tertawa, agak tersipu sembari melepas *headphone* dari kepalanya.

"Suka lagunya?"

Rei mengangguk.

"Bagus, aku juga suka lagunya."

"..."

"Tapi aku lebih suka sama yang barusan dengerin lagunya."

to be continued.

***

"je, anaknya diurus yang bener dong."

"udah diurus kok, regina :(."

"jangan diajak berantem melulu ya?"

"kan emang aku suka ngeledekin dia :(."

"jangan dikasih makan mi terus, dia bukan anak kost dan dia masih kecil. ya?"

"iya, besok gak lagi :(."

"okay, then. jangan cemberut terus dong. you did well today kok."

"beneran? :(."

"iya."

":)."

"sleep tight, sayang."

***

"kenapa sih ngotot amat mau nemuin cowok kamu? toh dianya juga udah gak sayang kamu tuh buktinya

dia pura-pura meninggal."

"because i need closure, om."

"..."

"biar saya bisa sayang sama yang lain tanpa kebawa masa lalu sama dia."

***

"selamat pagi, regina."

"ini maksudnya apa? wkwkwk."

"biar kamu gak lupa kamu punya suami ganteng yang lagi kangen sama kamu."

"wkwkwk wuje mana?"

"TUH KAN TETEP WUJE DOANG YANG DITANYAIN :)."

***

a/n:

yak, betulan jam kalong.

nih pada kepo ryza siapa.

ryza adalah ryza, si cewek yang 9 taon lebih muda dari wirya.

apakah wirya bakal sama ryza?

kita belom tau cuy.

terus ocha nih blom tau soal wirya ketemu ryza yah

nanti juga tau kok wkwkwkkwkwkkwkwk

oke, uji nyali dimulai dan ocha ketemu ryza kayanya next chapter.

sekian dan terimakasie

51 | hujan tengah malam

"Mau makan apa?"

"Terserah Om."

"Kamu bakal terus-terusan panggil saya Om ya?"

"Kan emang udah om-om toh?"

"Saya bukan om kamu."

"Terus om mau saya panggil apa? Bapak?"

"SAYA BUKAN BAPAK KAMU!!"

"Om nge-gas terus, ati-ati darah tingginya kambuh."

"Saya nggak punya darah tinggi."

"Coba abis ini cek, siapa tau sebenarnya punya." Ryza tertawa. "Serius, Om. Kita mau makan apa?"

"Yang laper kamu, kan?"

"Emang Om Wirya nggak?"

"Dikit doang."

"Sama aja, laper juga."

"Ini kalau kita debat kayak gini—"

"—kayak orang pacaran yah? Biasanya kan orang pacaran yang suka debat nggak jelas kayak gini. Hehe."

"—bukan! Kalau kita debat kayak gini, kita nggak akan makan!" Wirya sewot, tapi terus matanya menyipit. "Anak jaman sekarang bahaya banget."

"Bahaya banget gimana?"

"Kamu kepikiran pacaran sama om-om?"

"Lah, bukannya tadi om nggak terima disebut om-om?!"

Wirya geleng-geleng kepala.

"Jadi mau makan apa?"

"Yang menurut Om Wirya enak tuh apa?"

"*Seafood*? Saya tau restoran *seafood* enak yang nggak jauh dari sini."

"Mau sih—"

"Kok pake 'sih'?"

"Saya alergi udang sama kerang, Om."

"Oke, nggak bisa *seafood* berarti." Wirya menghela napas, terlihat sekali sedang berpikir, terus dia ganti memberikan alternatif lain. "Kalau makanan India gitu, mau?"

"Terlalu berempah, Om. Saya gampang mual kalau makan makanan yang rasanya terlalu tajam gitu."

"Berarti kamu nggak doyan masakan Padang?"

Ryza menggeleng sambil meringis. "Nggak, Om."

"Kata saya, kamu aneh."

"Ngejar cowok virtual saya jauh-jauh sampai kesini aja udah aneh, Om. Soal nggak doyan masakan Padang mah sepele."

Waduh, benar juga.

"Berarti kamu sadar kelakuan kamu ngejar cowok kamu sampai ke negara orang sini tuh aneh ya?"

"Iya, Om."

Wirya mengembuskan napas lega.

"KENAPA MUKANYA KELIHATAN LEGA?!"

"Berarti kamu orang kurang waras yang sadar kalau dirinya kurang waras. Puji Tuhan banget."

"Daripada nggak waras tapi ngotot waras." Ryza menukas. "Saya mah *simple* banget orangnya. Saya sayang, ya saya bilang sayang. Kayak gimana saya ke cowok saya, walaupun hubungan kita tuh cuma sebatas percintaan virtual—"

Wirya sampai batuk-batuk gara-gara pemilihan kata yang dipakai sama Ryza.

Ryza mengabaikan respon Wirya. "Cuma ya itu, saya pengen dapet kepastian aja, Om. Saya yakin dia belum meninggal. Kalaupun dia meninggal, saya cukup dikirimin kuburan bertanda nisan yang ada tulisan namanya, atau guci abunya, kalau dia dikremasi. Tapi kan sodaranya itu nggak sanggup ngasih. Jadi saya yakin dia masih hidup, terus—"

"Oke, oke, saya paham." Wirya menghentikan cerocosan Ryza, soalnya kalau diterusin, pasti bakal ngalor-ngidul nggak jelas dan entah kapan kelarnya. "Kalau gitu, kamu maunya makan apa? Semua usul saya kamu tolak."

"Terserah Om Wirya aja."

Wirya membuang napas dengan frustrasi. "Restoran *western*? Rasanya nggak tajam-tajam amat dan mereka jual *steak* yang enak—sori, kamu makan daging kan?"

"Makan lah, Om! Saya udah kagak bisa makan *seafood*, kalau nggak makan daging juga, waduh kasihan banget saya melewatkan seluruh kenikmatan dunia!! Eh tapi, Om —"

"Apa?"

"Restorannya mahal nggak?"

"Nggak ngaruh. Kan saya yang bayar."

Wirya berlalu begitu saja, melangkah menyusuri trotoar lebih dulu hingga dia nggak melihat Ryza yang diam-diam mencibir di belakang punggungnya.

Wirya malas menggunakan moda transportasi umum, jadi dia menyewa taksi. Restoran makanan *western* yang dia maksud nggak terlalu jauh dari tempat mereka berada, jadi nggak butuh waktu lama bagi keduanya untuk tiba di sana. Begitu tiba di depan restoran selepas turun dari taksi, Wirya sempat terpana sebentar.

Dia pertama kali mengunjungi restoran itu bareng Rossa.

Kalau dipikir-pikir lucu juga. Kali ini, dia meninggalkan Jakarta—mengesampingkan sejenak seluruh kesibukan dan tumpukan pekerjaannya—hanya untuk meluruskan segalanya sama Rossa. Tapi selama hampir setengah hari ini, tepatnya sejak dia ketemu Ryza, meski hanya sejenak, sosok Rossa sempat terlupa dari benaknya.

Bisa gitu ya?

Kayak selama ini... setelah Rossa menolak menemuinya di Singapura se-dekade lampau, sewaktu Rossa enggan berinteraksi apalagi berteman dengannya, dia nggak pernah

sekalipun bisa mengusir perempuan itu dari dalam pikirannya.

Tapi sekarang...

"Om, kok malah bengong sih?! Om baru sadar kalau nggak punya duit ya?!"

Wirya tersentak, terus menoleh dan berpaling sewot pada Ryza. "Saya punya duit!!"

"Abisnya, tiba-tiba bengong."

"Sori, tiba-tiba terbawa suasana." Wirya pun melangkah menuju pintu kaca, membuat *waiter* berjas hitam dengan dasi kupu-kupu yang berjaga di pintu sigap membukakannya.

"Suasana apa tuh?"

"Dulu saya pertama kesini sama pac—sama—mantan saya kali ya?"

"Kok nggak yakin gitu sih?"

"Lagi *break*." Wirya menjawab sekenanya.

Dia sama Rossa memang lagi *break.* Jadi, mereka nggak sedang benar-benar berada dalam sebuah "hubungan". Jujur, setelah bertahun-tahun, baru kali ini Wirya merasa lelah banget. Dia merasa, sekarang waktunya Rossa mengambil keputusan, sebab dia nggak punya cukup energi untuk selalu mengejar.

"Percintaan om-om berat juga ternyata."

"Yang penting, nggak se-dramatis kamu." Wirya menyahut sembari duduk. Ryza juga melakukan tindakan yang sama. Dua pramusaji perempuan berseragam mendekat, memberi buku menu. Wirya bilang mereka mau lihat-lihat dulu, jadi dua pramusaji itu tersenyum sopan sebelum melangkah menjauh.

"Kalau nyari kepastian bikin saya dibilang dramatis, biarin deh."

"Cara kamu kenal sama pacar kamu itu aja bukan cara yang pasti, menurut saya."

"Nggak pastinya di mana?"

"Nggak jelas."

"Tapi perasaan saya buat dia jelas."

Wirya berdecak. "Terus demi itu, kamu bela-belain kabur kesini?"

"Iya."

"Kenapa sih ngotot banget? Dengan dia ngaku dia udah meninggal, padahal kemungkinan besar dia masih hidup aja tuh udah tanda kalau dia nggak menginginkan kamu."

"Saya mau dengar itu dari dia sendiri, Om."

"Masalahnya, dia nggak mau ketemu kamu kan?"

"*Thus, I have to do this*." Ryza masih nggak mau kalah. "*I need closure. A proper one.* Jadi saya bisa mulai sayang sama orang baru tanpa harus keinget sama dia lagi. Nggak mesti terbayang sama masa lalu bareng dia terus."

"..."

"Kadang saya ngerasa, kita suka gagal *move on* tuh bukan gara-gara rasa sayang kita terlalu besar. Atau orangnya sebaik itu sampai-sampai kita ngerasa nggak bisa nemuin yang kayak dia lagi di dunia ini. Tapi karena 'penutup'nya nggak jelas. Masih sih? Atau udah nggak? Dalam hati kita ngerasa ada sesuatu yang belum selesai, sesuatu yang suka bikin kita bertanya-tanya, kenapa, kenapa, kenapa... atau penyesalan yang bikin kita mikir seandainya, seandainya, seandainya..."

Ryza nyerocos saja, mengabaikan ekspresi wajah Wirya yang berubah.

"Karena kita ngerasa ada sesuatu yang belum selesai, atau kita merasa nyesal berlebihan *cause we think we could do better than that*, kita jadi terpaku terus ke orang yang sama. Waktu ada orang baru dateng, kita nggak bisa terima, karena ya perasaan kita masih kegantung sama orang yang lama. Saya nggak mau kayak gitu, Om. *I need a proper closure.*"

"Kalau dia nggak ngasih *closure* itu?"

"Yang penting saya udah usaha."

"Walaupun gagal?"

"Mending kesal karena gagal daripada nyesal karena nggak pernah nyoba sama sekali."

Nggak tau kenapa, Wirya merasa tertampar.

Mereka saling diam sejenak, hingga tahu-tahu, Wirya mendengar namanya disebut.

"... Wirya?"

Refleks, dia menoleh—dan Ryza pun melakukan tindakan yang sama.

Di dekat meja mereka, Rossa berdiri dengan alis terangkat dan wajah diwarnai kekagetan yang nggak bisa perempuan itu tutupi.

*

Jenar kira, selepas ngasih makan Wuje (wow berasa kayak kocheng piaraan banget), masalah hidupnya sudah bakal beres, tapi ternyata nggak.

Mereka baru selesai menghabiskan nasi dan omelet mi yang Jenar buat ketika mobil Lanang dan Tigra tiba di depan rumah Jenar. Para pencari suaka itu hadir dengan amunisi lengkap, siap menjadikan rumah Jenar selayaknya rumah sendiri hingga para istri pulang. Bahkan persis kayak turis, Lanang mengenakan *sunglasses* sewaktu turun dari mobil, dengan kedua tangan menggendong Idan dan Nadi, mendekap dua anak kembar itu ke dadanya.

Jenar punya firasat, Rei akan pulang dengan disambut rumah yang sudah jadi kapal pecah.

Rasanya pengen bilang ke Lanang kalau dia berubah pikiran, tapi ya... gimana...

Beruntung, para tamu tak diundang tersebut tiba sehabis petang. Tigra, sebagai yang paling waras, telah mengajak kawanannya buat mampir makan malam di sebuah restoran keluarga. Jadinya, Jenar nggak perlu dipusingkan sama kemungkinan Wuje dan Kwinsa bakal berantem di meja makan—walau itu artinya, dia mesti mempersiapkan diri buat besok.

Mereka sempat saling ngobrol, sama-sama curhat, habis itu Jenar mempersilakkan para tamu mengurusi kebutuhan

tidur masing-masing sementara dia menggiring Wuje ke kamar mandi buat cuci muka, gosok gigi dan cuci tangan-cuci kaki.

Sehabis memastikan Wuje sudah tidur, barulah Jenar kembali ke kamarnya.

Situasi rumah sudah sepi, yang bikin Jenar lega. Kayaknya sih, para laki-laki ini cukup capek setelah seharian ngurusin anak-anak mereka tanpa adanya istri tercinta. Apalagi nih anak-anak pada rewel—setahu Jenar ya, diantara empat bocil (Wuje, Lila, Kwinsa sama Cherry), yang paling kalem tuh Lila, walau kadang kelakuan Lila juga suka nggak terduga.

Berhubung rumahnya cukup besar, Jenar membebaskan para tamu untuk memilih tidur di kamar mana pun yang mereka mau—asal bukan kamar Jenar dan bukan kamar Wuje. Lanang molor bareng Hendra, Ucok juga Idan sama Nadi, *all thanks to* cadangan ekstra *bed* yang Jenar punya. Yuta ngotot nggak mau tidur berdua saja sama Kwinsa, alhasil Tigra mesti rela kelonan bareng tuh orang.

Besok, rencananya mereka mau *barbeque*-an, sementara anak-anak dibiarkan berenang (tentu dengan diawasi salah satu orang dewasa).

Kalau urusan perhantuan sih, itu bagiannya Lanang.

Entah apa yang mau Lanang perbuat, tapi Jenar sudah melarang keras penggunaan jelangkung dan pembakaran kemenyan di rumahnya.

Enak aja, nanti rumah Jenar baunya kayak rumah dukun.

Sehabis membasuh wajah dan berganti ke piyama, Jenar menyemprotkan beberapa *spray* salah satu parfumnya Rei ke udara.

Bukannya mau lebay atau apa ya (meski lebay kayaknya memang nama tengahnya Jenar) tapi jujur banget, ini kali pertama Jenar berada di rumahnya sendiri tanpa Rei. Kalau dia lagi dinas keluar, ya nggak terlalu kerasa, karena nginapnya di hotel. Namun sekarang, suasananya beda.

Benar kali ya, kalau ada ungkapan yang bilang, rumah itu ya tempat di mana ibu berada.

Merasa kangen, akhirnya Jenar iseng nge-*chat* istrinya.

jenar:
regina
udah bobo yaa?

rei:
belum.
kenapa?

jenar:
kangen :(

rei:
aku pergi belum 24 jam, je.

jenar:
kamu harus pergi berapa jam dulu baru aku boleh kangen? :(

rei:
silly you

jenar:
kasur aku sepi banget.
biasanya kalau bobo ada yang nemenin.
sekarang gak ada :(

rei:
ok, now I feel bad.

jenar:
NOOO
GAK GITU
OF COURSE YOU DESERVE YOUR TRIP

jenar:
cuma tetep aja gitu loh
aku kangen...

rei:
manja

jenar:
sejak nikah sama kamu, aku belum pernah bobo sendirian :(

rei:
pernah.
waktu kamu tidur di sofa.
pas kita berantem abis si bayi baru lahir.
sama waktu kasusnya karol.
sama waktu kamu marah sama aku karena lupa anniv.
jenar:
tapi kan aku tau kamu ada di kamar.
dan kamu tau aku ada di sofa.
sekarang beda.
rei:
bocil udah bobo?
jenar:
udah.
pusing banget aku, bawel banget.
apalagi besok, nih pasti ribut ama kwitansi
*kwinsa
rei:
loh, ada queensha?
jenar:
bapak-bapak yang ditinggal istri pada nginep di sini, gina.
katanya, daripada sepi.
lanang mau bikin konten uji nyali.
soalnya kata yuta, rumah kita banyak setannya.
rei:
setan dari mana, perasaan gak pernah ada yang aneh.
jenar:
tau tuh, mungkin hatinya yuta kurang bersih.
rei:
duh, kasihan arga.
udah suka berantem sama queensha, dijahilin pula sama kamu.
jenar:
ENGGAK KOK :(
rei:
anaknya jangan dijahilin mulu dong, je.

diurusin yang betul.
dia baru lima tahun loh.

jenar:

udah diurusin yang betul kok :'(

rei:

me with jella and yumna today.

jenar:

gak ada kamunya :(

rei:

aku yang foto hehe

jenar:

mau yang ada kamunya

rei:

jenar:

my regina so pretty

rei:

silly

jenar:

miss you tomat

rei:

you did well today, je.
semangat buat besok ya?

jenar:

<3 :)

rei:

sleep tight, sayang.

jenar:

sleep tight juga mamanya anak aku <3 <3

*

Menjelang pukul tiga dinihari, hujan turun dengan derasnya.

Jenar terbangun karena suasana kamar yang gerah. Begitu dia membuka mata, dia disambut oleh kamar yang gelap. Laki-laki itu mengernyit, meraba samping bantalnya untuk mengambil ponsel. Menggunakan cahaya dari ponsel, dia beranjak dan menekan saklar lampu.

Nihil, nggak ada apa pun yang terjadi.

Kayaknya mati lampu.

Rumah ini punya *genset*, tapi letaknya di belakang rumah banget. Jenar mengembuskan napas, baru berniat keluar kamar sewaktu dia mendengar rengekan dari kamar Wuje. Ah ya, anak itu paling nggak suka gelap. Makanya, Rei membebaskan Wuje memenuhi kamar tidurnya dengan lampu tidur beraneka bentuk lucu dan lampu-lampu kecil kerlap-kerlip yang mirip lampu penghias pohon Natal. Rengekannya terkesan panik, membuat Jenar buru-buru mendatangi kamar si bocil.

"Wuje?"

"PAPA?!" Wuje lagi meringkuk di atas ranjangnya, memeluk boneka kelincinya erat-erat. "PA, GELAP, PA!!"

Jenar mendekat.

"Pa... gelap..." Wuje merengek.

"Iya, Papa juga tau. Kayaknya mati lampu deh. Kamu tunggu di sini ya? Papa mau ambil lampu *emergency* di dapur, biar kamar ini nggak gelap. Abis itu Papa ke belakang, hidupin *genset*—"

"Kalau Papa mau ambil lampu, akunya gimana..." Wuje merengek.

"Tunggu di sini."

"Nggak mau." Wuje memeluk boneka kelincinya dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain memegang lengan Jenar erat-erat. "Gelap... nggak mau sendiri akunya..."

Jenar menghela napas. "Kalau gini caranya, gimana Papa mau cari lampu coba?"

"Cari aja, tapi akunya mau ikut..."

"Oke."

Akhirnya, Wuje ngintilin bapaknya menuju dapur buat cari lilin. Rumah masih sepi. Kelamnya malam yang tertampil di luar kaca jendela besar berselubung tirai tipis jadi tampak kebiruan. Rumah Jenar punya desain arsitektur *modern glass house* yang cukup simpel dan di beberapa bagian,

terkesan *rustic*, makanya nggak heran, rumahnya punya banyak kaca-kaca bening yang diselubungi tirai tipis—terutama untuk jendela yang menghadap ke arah kebun belakang dan hutan mini mereka.

Sesekali, langit bergemuruh diikuti kilat sambaran petir.

"Papa... takut..." Wuje berujar sambil memegang bagian belakang pakaian Jenar.

"Makanya Papa bilang tunggu di kamar kan..."

"Nggak mau."

Jenar menghela napas, melangkah lambat-lambat agar Wuje yang langkah kakinya pendek bisa mengikutinya.

Mereka pun tiba di dapur—yang nggak tau kenapa, kelihatan kayak latar sebuah *scene* dari film horor karena suasana yang gelap.

Untungnya, Rei tergolong *well-organized.* Cuma, Jenar agak-agak lupa, apa Rei menyimpan lampu-lampu *emergency* mereka di *cabinet* bagian atas atau bagian bawah. Dia memutuskan membuka bagian atas lebih dulu. Nihil. Jenar beralih mau membuka *cabinet* bagian bawah, jadi refleks saja, dia mundur.

Et, si Wuje kaget. Bapaknya juga main mundur saja tanpa bilang apa-apa. Alhasil, Wuje tersundul oleh pantatnya Jenar. Berhubung nih bocah tergolong ucrit kalau dibandingkan sama Jenar yang tinggi menjulang, maka yang terjadi adalah...

Wuje terjatuh seketika dengan suara keras, terduduk dengan pantat duluan membentur lantai.

"PAPA!!"

"Aih, maap." Jenar meminta maaf namun sembari menahan tawa. "Je, Papa nggak sengaja—"

Wuje nangis kejer.

Sementara itu... di kamar Lanang...

"Bapak... bapak..." Idan menggoyang-goyang bahu Lanang yang lagi tertidur dengan mulut setengah terbuka.

"Bapak... bapak..." Idan mengulang.

Lanang masih tidak memberikan respon.

Idan mengembuskan napas, terus akhirnya, dia meraih bantalnya dan secara sadis, dia menggunakan bantal tersebut untuk membekap mulut dan hidung bapaknya.

Tentu saja, Lanang langsung gelagapan kayak orang tenggelam.

"HPMFDHDHDKFK—AIDAN—" Lanang beranjak, telah terbangun sempurna dan kini memandang jengkel pada anak laki-lakinya. "Harus berapa kali Bapak bilang kalau itu tuh bahaya?!"

"Bapak nggak bangun-bangun, jadi aku tutup aja pake bantal. Buktinya, Bapak bangunnya cepat kan?"

Iya, soalnya berasa hampir mati... Lanang membatin sewot.

"Kenapa mau bangunin Bapak?"

"Tadi... aku dengar suara nangis, Pak..."

"Beneran?!"

"Beneran..." Idan mengangguk. "Terus... ini gelap banget... *ac*nya juga mati. Apa mati lampu?"

"Wadoh!!"

Kantuk Lanang seketika lenyap, terganti oleh antusiasme ketika dia menggoyang bahu Hendra yang tidur bersebelahan sama Ucok di atas *extra bed*.

"Dra! Dra! Bangun! Waktunya beraksi!! Siapin kamera!!"

Sedangkan di kamar Tigra dan Yuta...

Tigra terjaga oleh embus napas hangat di dekat lehernya, dan refleks terlonjak ketika dia menyadari, hidung Yuta tengah berada sangat dekat di sana.

"WOY AH!!!" Tigra terlonjak sembari mendorong Yuta menjauh. "APA-APAAN ANJRIT!! KALAU KAYAK GINI CARANYA, INI NAMANYA PELECEHAN YA, TUY!! GUE MASIH *STRAIGHT* DAN GAK MINAT HOMOAN AMA ELU!!"

Yuta yang berwajah pucat masih ngotot mepet Tigra. "Sori banget, sori... tapi gue rasa... setan rumahnya Jenar lagi berak—ANJING!!"

Yuta langsung terloncat dari kasur ketika mendengar suara gemuruh petir yang memekakkan telinga.

Jujur, petirnya keras banget, Tigra juga sempat kaget sih, walau nggak selebay Yuta.

"Setan mana bisa berak, anjir?!" Tigra melotot pada Yuta, merasa kalau jangan-jangan Yuta nih lagi ngelindur.

"TADI BELUM SELESAI NGOMONGNYA!!" Yuta nyolot. "Maksud gue tuh, kayaknya, setan rumahnya Jenar lagi beraksi!!"

"Lah, tau dari mana?"

"Tadi..." Yuta merendahkan nada suaranya, berujar dengan nada sok misterius kayak tokoh pembawa cerita horor dalam film tentang makhluk ghaib. "... gue dengar suara nangis, Gra!!"

"Hah? Mungkin ada yang beneran lagi nangis, kali!!?"

"Nggak!! Suara nangisnya tuh horor banget, sumpah, nggak kayak suara nangis anak manusia!"

"Suaranya dari mana?"

"Dari dapur kayaknya..."

"Gue lihat deh ya—"

"PLIS JANGAN!!" Yuta refleks memeluk Tigra erat-erat sambil membenamkan wajahnya di lekuk leher lelaki itu. "JANGAN, TIGRA! GUE NGGAK MAU LO TRAUMA KARENA NGELIHAT SETAN RUMAHNYA JENAR KAYAK GIMANA GUE TRAUMA!! PLEASE, TIGRA!! JANGAN!!"

"Tuy..."

"Iya, Tigra. Nggak apa-apa, kalau mau terharu, terharu aja, nggak usah ditahan. Sebagai sahabat, gue emang sepeduli itu sama lo..."

"Tuy..."

"Apa, Tigra?"

"Sebenarnya lo takut ditinggal sendirian kan?"

to be continued.

***

a/n:

baru ditinggal sebentar aja udah clingy, apalagi ditinggal untuk selamanya :(

wkwkwk btw sori banget kalo belakangan ini updatenya jadi lebih slow, berapa hari belakangan gue kena gejala GERD (kayanya gara-gara abis makan asem-asem banyak banget terus langsung molor which is tidak baik ya para pemirsah) jadi kurang sehat euy.

tapi sekarang udah mendingan.

semoga kalian selalu sehat di mana pun kalian berada.

dah gitu aja cyin, sampai ketemu di chapter berikutnya.

terimakasie.

52 | kok bisa terbang?

Waduh, Wirya nggak nyangka banget kalau dia bakal ketemu Rossa di restoran ini. Setahunya, Rossa tuh lagi *meeting*—walau yah, nggak menutup kemungkinan kalau selepas *meeting*, Rossa memutuskan mampir ke sini. Cuma, saking kagetnya, Wirya nggak berpikir panjang dan tanyanya terlontar begitu saja tanpa bisa dia kontrol.

"*What are you doing here*?"

Rossa melirik pada Ryza yang langsung pura-pura sibuk main *handphone,* terus katanya. "Harusnya aku yang nanya."

Tadinya, begitu lihat Rossa berdiri di sisi mejanya, Wirya tuh sudah nyaris panik macam laki-laki hidung loreng yang ke-*gap* selingkuh sama pasangannya. Cuma kalau Wirya pikir lagi... lah ngapain dia panik? Mereka lagi *break*. Dia sama Ryza juga ketemu Rossa di restoran, bukan di lobi hotel atau sejenisnya.

"Mau makan. Restoran ini kan terbuka untuk umum." Wirya membalas, terdengar santai banget dan nggak tau kenapa, bagi Rossa itu terasa menohok.

"*And who is*—"

"Aku Ryza, Tante."

Secara penampilan, Ryza memang kelihatan muda banget. Rossa menebak, paling banter anak itu masih kuliah—atau mungkin baru mau lulus kuliah? Nggak akan jauh-jauh dari itu. Namun mendengarnya bicara, Rossa jadi lebih kaget lagi. Suaranya Ryza terdengar *cute* dan terkesan *childlike*.

"Dia temen aku." Wirya menambahkan.

"*Seriously*?" Rossa melipat tangan di dada. "Sejak kapan kamu temenan sama anak kecil?"

"Kenapa sih, semuanya pada sebut saya anak kecil?!" Ryza nggak bisa menahan diri buat nggak protes. "Saya ini udah gede, Om, Tante! Mana ada anak kecil yang bisa naik pesawat sendiri dari Soekarno-Hatta sampai kesini coba?"

Rossa menatap sejenak pada Ryza. "Terus apa hubungan kamu sama om-om ini?"

"*Seriously,* Rosie?!" Wirya tampak *shock* sejenak. "Kamu ikut-ikutan panggil aku om-om?!"

"Diem, aku lagi ngomong sama dia."

"Nggak tau sih, Tante."

"Katanya kamu temannya."

"Iya kali ya?" Ryza menggaruk belakang lehernya, terlihat rikuh. "Tapi rada aneh gitu nggak sih? Saya belum pernah punya teman om-om..."

"TERUS KALAU BUKAN TEMEN, APAAN?" Wirya malah jadi nge-gas ke Ryza.

"Keponakan ketemu gede kali ya?"

Rossa berdecak. "Wirya, *it's not cool*."

"*What*? Aku nggak ngapa-ngapain!!"

"Aku tau kamu marah sama aku soal Jaka, tapi main-main sama anak kecil cuma untuk bikin aku kesal itu bukan sesuatu yang dewasa."

"*Wait*—" Ryza tersentak, memelototkan matanya hingga Wirya merasa bola mata gadis itu bisa saja melompat keluar sewaktu-waktu, terus bergantian menunjuk Wirya dan Rossa dengan dramatis. "JANGAN BILANG KALAU TANTE INI TUH MANTANNYA OM WIRYA?!"

"*WHAT?!* MANTAN?!" Rossa sontak terperanjat, tatapannya terarah pada Wirya, terkesan menuduh sekaligus sarat oleh sorot kecewa. "Kamu udah anggap aku mantan?!"

Duh... kok bisa kacau banget begini ya?

"*We're in a break*." Wirya beralasan.

"Dan kamu udah anggap aku mantan?!"

"Kita nggak lagi berada dalam sebuah hubungan, Rosie."

"Untuk sementara." Rossa menukas cepat.

"Aku nggak tau soal itu. Semuanya kan terserah kamu!"

"Kamu *expect* aku putusin kamu secara permanen?"

"Aku *expect* kamu bikin keputusan."

"Dan keputusan itu adalah, kita selesai untuk seterusnya?"

Ryza pusing banget deh terjebak dalam zona perang dadakan antara dua orang dewasa ini. Tapi jujur, dia juga bingung mesti bersikap bagaimana. Jadi gadis itu hanya diam, bertopang dagu di depan buku menu yang terbuka.

"Ada dua kemungkinan. *Either* kamu benar-benar memutuskan untuk seterusnya bareng-bareng sama aku, yang itu artinya kamu bakal lebih terbuka soal banyak hal penting, termasuk soal Jaka, atau kamu memutuskan untuk nggak melanjutkan. Apapun keputusan yang nantinya kamu pilih, itu sesuatu yang harus aku hargai, kan?"

"..."

"Saat ini, aku cuma menunggu kepastian. Kepastian apa kita mau benar-benar komunikasi dan tetap bareng, atau memang udah nggak bisa bareng lagi."

"Om—"

Wirya menoleh pada Ryza, dan nada suaranya melembut sedikit. "Apa?"

"Laper."

"Oke, urusan itu dikesampingkan dulu. Sekarang aku mau tau, dia siapa?"

"Aku udah bilang, dia temanku!"

"Kamu bukan tipe orang yang punya banyak teman, Wirya. Dan teman yang masih kecil kayak dia—"

"Ya Tuhan..." Ryza meletakkan kepalanya dengan dramatis di atas meja. "Harus saya bilang berapa kali kalau saya bukan anak kecil..."

"Sama kayak aku yang *clueless* soal pertemanan kamu sama Jaka, kayaknya kamu juga *clueless* soal kehidupan pertemananku kayak gimana."

Rossa tersentak. "Sekarang kamu bawa-bawa Jaka lagi?"

"Iya. Keberatan?"

"*You're unbelievable*."

"Kamu lebih *unbelievable*!"

Rossa menyipitkan matanya, kentara sekali marah pada ucapan Wirya, tapi dia masih punya cukup *self-control* untuk tidak memulai keributan di tempat umum. Terutama, ketika dia sedang ditunggu oleh beberapa rekan kerjanya. Perempuan itu berdecak, lantas berbalik dan melangkah cepat meninggalkan meja Wirya dan Ryza. Suara hak stiletto-nya yang beradu dengan lantai kayu mencipta ketukan yang dramatis.

Ryza berpaling pada Wirya begitu Rossa sudah berlalu.

"Itu tadi pac—mantan—eh apa masih pacaran? Tau deh, tapi itu tadi... anuannya Om Wirya?"

"Anuan tuh apa?"

"Istilah aja, Om. Saya pusing, nggak paham hubungan kalian tuh kayak gimana."

"Iya." Wirya melihat pada buku menu. "Kamu mau makan apa?"

"*Steak*, yang pake *black pepper sauce*—eh tapi jadinya Om sama Tante yang tadi tuh udah putus apa belum sih? Terus Jaka tuh siapa lagi, Om? Nggak mungkin Jaka Tarub yang nyolong selendangnya Nawang Wulan kan? Atau—"

"Pake kentang goreng apa *mashed potato*?"

"*Mashed potato*—kalau Tante yang tadi salah paham gimana, Om? Saya jadi nggak enak—"

"Minumnya apa?"

"Air putih—nanti kalau saya disangka pelakor giman—"

"Yakin mau air putih aja? Mereka punya jus stroberi yang enak."

"OM, IH! MENGALIHKAN MELULU!!"

"Oke, jus stroberi kalau gitu."

Ryza hanya bisa manyun, walau nggak lama, dia beranjak dari duduk.

"Mau kemana?"

"Toilet."

"Mau dianter?" Wirya menawarkan.

"Nggak! Bisa sendiri!"

Sembari menahan dongkol, Ryza berjalan meninggalkan Wirya yang telah melambai, memanggil pramusaji untuk datang mendekat.

Gadis itu meninggalkan tas punggungnya begitu saja. Wirya baru saja selesai menyebutkan seluruh hidangan dan minuman yang mereka pesan sewaktu dia mendengar bunyi ponsel dari dalam tasnya Ryza. Sempat ragu sejenak, akhirnya Wirya nekat saja mengeluarkan ponsel dari sana dan menjawab telepon yang masuk tanpa pikir panjang—lagian, kontak peneleponnya juga tidak terdaftar sih.

"Halo?"

"*RYZA?! RYZA, KAMU BENERAN DICULIK!? HALO?! ANDA PENCULIK ANAK SAYA YA*?!"

*

Malam pertama Lanang dan kawanannya menginap di rumah Jenar ditutup oleh huru-hara yang akhirnya bikin Mbak Kunti memutuskan ngungsi ke pohon mangga tetangga.

Jadi, gimana ceritanya?

Semuanya diawali oleh suara tangisan heboh Wuje yang jatuh ngedeprok di lantai setelah secara tidak sengaja tersundul oleh pantat bapaknya sendiri. Suara mewek Wuje yang terdengar di rumah yang lagi gelap karena mati lampu, ditambah hujan deras disertai petir yang sesekali menyambar memicu Lanang menyuruh dua kru-nya untuk menyalakan kamera, menyorotnya yang berlagak seperti presenter magang *channel* JurnalRisa.

Tigra juga ikut keluar kamar karena merasa perlu memastikan, diikuti oleh Yuta yang setia memegangi bagian belakang bajunya. Untungnya, Queensha dan Cherry tidak ikut terbangun. Dua bocil itu masih pulas terlelap.

Saat Wuje baru mulai nangis, Jenar sempat tertawa. Tapi waktu tangisannya Wuje kian mengeras, dia jadi panik sendiri. Soalnya, sudah malam juga, nanti malah

membangunkan orang-orang yang telah tidur. Bisa-bisa, situasinya justru jadi runyam.

"Arga, jangan nangis dong!! Papa kan udah minta maap!!"

"Pantat aku—*hiks*—" Wuje tersedu, beranjak dari lantai dan menunjukkan pantatnya ke Jenar. "—sakit, Papa—*hiks*."

Jenar mengelus pelan pantat Wuje. "... masa gitu doang sakit sih?"

"*HUAAAAA*!! PAPA—*hiks*—INI SAKIT—*hiks*—"

"Iya deh, Papa minta maaf."

Wuje masih saja mewek.

"Je, Papa minta maaf."

"Nanti bobonya... mau di-*mpok-mpok*..."

"... hah?"

"Nanti *mpok-mpok*—*hiks*—baru—*hiks*—dimaafin—"

"YEUUUUU!!"

"Papa—*hiks*—nggak mau?"

"Oke. Nanti Papa *mpok-mpok*!" Jenar memilih mengalah, daripada urusannya malah makin panjang. Dia mengeluarkan satu lampu *emergency*, menyalakannya dan mencipta terang seketika. "Tunggu sini ya? Nggak gelap, kan ada lampu. Papa mau ke belakang, nyalain *genset* doang. Lagi hujan gede, nanti kamu kena angin sama basahan hujannya."

"Papa—"

"Ada lampu. Papa tinggalin satu buat kamu. Tunggu sini. Oke?"

"Tapi—"

"Kamu udah berani kemarin-kemarin jagain Mama. Masa tunggu Papa balik dari nyalain *genset* aja kamu nggak berani?"

Wuje manyun, terus mengusap matanya yang basah pakai jari. "Janji ya—*hiks*—Papa cepet—*hiks*—kesini lagi?"

"Iya."

Jenar mengusap puncak kepala Wuje, terus mengambil lampu *emergency* lainnya dari tempat penyimpanan yang sama. Hujan masih deras mengguyur sewaktu lelaki itu

melangkah menuju teras belakang rumah, tempat *genset*nya disimpan.

Sementara itu...

Lanang memimpin jalan dari kamar menuju dapur, selaku tempat datangnya suara. Ucok dan Hendra tangkas mengarahkan kamera yang dilengkapi dengan lampu buat menyoroti muka Lanang yang tampak serius. Di belakang Hendra, Idan mengekor sambil memegangi bagian bokong bokser yang Hendra pakai. Nadi ditinggal, soalnya anak itu masih molor.

"Gais, gais, gais, kalian dengar nggak—suara apa itu?" Lanang memasang ekspresi serius sambil memegang salah satu telinganya. "Barusan terdengar suara *growling*... jangan-jangan... dari penunggu rumah ini yang lagi beraksi gara-gara mati lampu!!"

"Bang,"

"Apa, Ucok?"

"Barusan itu suara perut gue, Bang. Kayaknya gue lapar."

"HADEHHHH—*CUT—CUT* YANG TADI!!" Lanang berseru, agak jengkel. "Mau itu suara perut lo atau bukan, udah iya-iyain aja, Cok! *Subscriber* gue mana peduli itu suara perut lo apa bukan, yang penting mah ini ada bukti nyata eksistensi setan penunggu rumahnya Bang Jenar!!"

"Oiya, Bang. Maap..." Ucok meringis.

"Oke, cus lanjut—"

"Bapak..." Tiba-tiba, Idan menyela.

"Apa, Idan?"

"Kok gelap?"

"Soalnya mati lampu, Idan."

"Kok mati lampu?"

"Sambungan listriknya diputus, makanya mati lampu."

"Kok sambungannya diputus?"

"Nggak tau, Dan. Mending kamu tanya ke abang-abang PLN daripada ke Bapak." Lanang mulai sewot.

"Kenapa tanyanya ke abang-abang PLN, Pak?"

"Soalnya dia yang ngurusin listrik!"

"Kenapa dia yang ngurus listrik?"

"YA KARENA DIA ABANG-ABANG PLN!!" Lanang jadi sewot. "Dan, tadi kan kamu janjinya nggak bakal ganggu syuting Bapak kalau diajak? Udah, jangan tanya-tanya sekarang!"

"Kalau tanya-tanyanya nanti, boleh Pak?"

"Ya Allah... anak siapa sih ini..."

Hendra ngakak. "Anak lo, Bang."

"Eh, tapi suara nangisnya berhenti nggak sih?" Ucok mendadak berujar.

Lanang sama Hendra sontak saling pandang.

Hm... benar juga apa yang dibilang Ucok...

Suara tangisnya berhenti.

"Jangan-jangan, setannya udah capek nangisnya?!" Idan menebak.

"Ngaco!" Lanang berseru. "Hayok, buruan kita ke dapur sebelum setannya kabur!!"

Lanang mulai berlari secara rusuh, membuat Ucok dan Hendra mau nggak mau mengikuti pergerakannya. Dikarenakan sangat nggak mungkin bagi Idan yang masih bocil untuk menandingi kecepatan lari bapaknya yang lagi membabi buta, Hendra buru-buru meraup badan anak itu, menggendongnya pakai satu tangan. Kasihan banget sih dia, jadi rada tergopoh-gopoh, soalnya tangannya yang lain masih memegang kamera.

Di tempat yang lain...

"GRA!! ADA SUARA ORANG LARI, GRA!! 😱😱😱."

Yuta langsung parno ketika mereka baru menuruni tangga dan mendengar suara sekumpulan orang sedang berlari cepat menuju dapur.

Tigra melotot, mau nggak mau wajahnya ikut memucat. Dia memang pemberani, tapi jujur saja, kalau sama setan beneran, Tigra rada keder juga. Apalagi, setahu Tigra, setan

tuh nggak bisa ditonjok atau diringkus terus dibawa ke pos satpam.

"GRA, ITU APAAN BERCAHAYA, GRA!!! 😱😱😱."

"DIEM, ANJRIT!! KALAU LO KAYAK GINI, GUE JADI TAKUT!!!"

"GRA—"

"APA AH, JANGAN PELUK-PELUK GUE!!" Tigra melotot sewot pada Yuta yang kini berpegangan padanya macam orang yang hampir hanyut kebawa arus sungai. Tigra menghela napas. Gara-gara Yuta, dia jadi ekstra deg-deg-an juga. Tapi lelaki itu masih berusaha berbaik sangka. "Apa jangan-jangan ada maling masuk ya?"

"..."

"Kita harus bener-bener cek ke sumber suara kalau gini caranya."

"TIGRAAAA!!!!! 😱😱😱😱." Yuta beneran hampir histeris, yang membuat Tigra sontak membekap mulutnya pakai telapak tangan.

"*Ssttt*—jangan berisik!! Kalau itu maling, dia bakal tau kita udah kebangun!! Kita harus sergap dia sebelum dia tau kita udah bangun!!" Tigra berujar dalam bisik tegas.

"Awahdhdhsahahdgfhfhhghggh." Balasan Yuta nggak jelas, karena tangan Tigra masih menempel di mulutnya.

Maka, Tigra menarik tangannya.

"Tapi kalau itu setan gimana?!"

"Kalau itu maling, lebih bahaya, Tuy."

"Gra—"

"Kalau lo nggak mau ikut ngecek ke dapur, biar gue cek sendiri aja."

Yuta kicep seketika. Tentu, dia memilih ikut. Setakut-takutnya dia sama setan, dia lebih takut lagi kalau mesti ditinggal sendirian di rumah Jenar yang lagi gelap gulita. Waktu itu saja, meski rumahnya Jenar lagi terang benderang, si kuntilanak dengan santai menunjukkan diri. Apalagi kalau gelap banget kayak sekarang.

Mereka pun melangkah mengendap-endap, berusaha nggak menimbulkan suara dalam upaya mereka menuju

dapur.

Kembali pada Wuje yang lagi duduk meringkuk di dekat kaki kursi makan sambil menatap cemas pada lampu *emergency* yang menyala terang di depannya...

Wuje nggak suka gelap.

Betul-betul nggak suka. Makanya, dia nggak pernah bisa tidur dalam kamar yang gelap total. Itu juga yang jadi alasan kenapa Rei meletakkan banyak lampu tidur di kamarnya, juga lampu kecil-kecil yang selalu mengingatkan Wuje pada pohon Natal. Kalau kata Rei sih, mungkin bawaan dari sananya Wuje memang kayak gitu, soalnya ketika Wuje lagi dalam perut, Rei juga tiba-tiba jadi suka menghias kamar dengan *sticker glow in the dark.*

"Papa kenapa lama banget..." Wuje bergumam sambil memegangi kedua pipi gembilnya pakai telapak tangan, terus dia mengucek matanya yang masih basah bekas menangis tadi.

Wuje masih duduk diam, menatap pada lampunya. Suasana rumah benar-benar gelap. Jadi Wuje serasa "buta", cuma bisa melihat jelas pada area yang masih diterangi oleh lampu *emergency* yang Jenar tinggalkan. Gentar karena Jenar nggak kunjung kembali, Wuje mulai bersenandung lirih, menyanyikan lagu *Baby Shark* yang telah dia hapal di luar kepala.

Suara nyanyian Wuje membuat komplotannya Lanang yang nyaris tiba di dekat pintu dapur menghentikkan langkah...

"Kalian dengar itu?" Lanang berbisik selirih mungkin.

"Ada suara... anak kecil nyanyi..."

Idan memiringkan wajah. "Pak... aku kayaknya... kenal lagunya..."

"*Ssstttt*—diam, Aidan!" Lanang memperingatkan. "Jangan-jangan, setan yang ada di dapur sekarang itu adalah tuyul?"

"..."

"Mari kita buktikan!"

Lalu, Wuje yang tadinya berusaha mencari distraksi dengan bernyanyi...

Wajah anak itu kontan memucat ketika dia melihat cahaya terang yang bergerak menuju pintu dapur. Wuje memeluk lututnya. Dia nyaris menangis saking takutnya. Rasanya dia ingin menjerit, memanggil Rei atau Jenar agar melindunginya, tapi mulutnya terlalu kaku untuk dibuka.

Dan ternyata, datangnya cahaya itu disertai oleh seraut wajah milik sosok tinggi besar yang membuat Wuje merasa sangat kecil...

Refleks, Wuje berteriak ketakutan.

Lanang dan komplotannya ikut-ikutan kaget, turut berteriak sekencang yang mereka bisa. Ucok bahkan sampai lemas. Lelaki itu berupaya berbalik, ingin berlari menjauh, tapi kakinya terlanjur lemah. Lututnya serasa kopong mendadak, bikin dia menggelesor ke lantai dan terpaksa ngesot sambil berkali-kali menyebut nama Tuhan.

Jeritan mereka turut mengagetkan Tigra sama Yuta yang hampir mencapai pintu dapur. Keduanya dibikin tercekat oleh Ucok yang tampak ngesot dalam kegelapan. Sosoknya nggak jelas, karena penerangan yang terbatas. Posenya yang ambigu serta tangannya yang menggapai-gapai dari kegelapan cukup mengerikan, bikin Tigra sama Yuta ikut-ikutan menjerit...

SItuasinya jadi kayak □□□□□□□□□□😱😱😱😱😱😱😱😱☠☠☠

Kemudian... ***pyar!!***

Seluruh lampu kembali menyala terang, membuat mereka yang menjerit bisa saling mengenali satu sama lain.

Mereka kompak menutup mulut, sementara terdengar suara Jenar berlari dari arah teras belakang sambil

memanggil-manggil panik.

"ARGANATA!! ARGA!!"

Jenar tiba di dapur melalui pintu belakang, disambut oleh Wuje yang masih duduk meringkuk dengan wajah pucat dan pipi penuh air mata, juga para tamu-tamunya yang saling pandang dengan dada naik-turun secara cepat, layaknya orang yang ngos-ngos-an habis marathon.

"Ini kenapa—"

"PAPA—HUAAAAAA—PAPAAAAA!!"

Jenar berpaling pada Wuje. Dia meletakkan lampu *emergency* yang sudah dimatikan ke atas meja marmer, lantas melangkah cepat mendekati anaknya. Sekujur badan Wuje *shaking* parah karena ketakutan, juga karena kaget. Jenar buru-buru meraihnya, mendekap Wuje ke dadanya dan mengusap punggung anak itu.

"*It's okay, Boy.* Papa di sini. *It's okay*. *You're safe now*."

"... ini—tuyulnya mana?" Lanang jadi bingung sendiri.

"TUYUL APAAN?!" Jenar kontan bereaksi sewot.

"Tadi ada suara anak kecil nangis, Bang—"

"Itu suara anak gue!!"

"HAH?! MASA?!" Yuta mengerjap tak percaya. "Suara nangisnya serem..."

"SEREM APAAN?!" Jenar nggak terima, sementara Wuje masih memeluknya erat-erat, sibuk menangis di bahu bapaknya. "Gue sama anak gue kebangun karena mati lampu! Gue mau hidupin *genset*, tadi pas nyari lampu, nggak sengaja nyenggol Arga sampai jatuh, makanya anaknya nangis!!"

"Oh..."

"Horor mulu yang lo pikirin, lihat nih anak gue jadi sawan!!"

"... jadi, tadi itu Arga?" Tigra berusaha memastikan.

"IYA!" Jenar mendengus. "Lagian kok lo pada percaya amat sama Yuta sih?! Bertahun-tahun keluarga gue tinggal di sini, nggak ada satu pun dari gue, Regina atau anak gue

yang nemuin hal aneh-aneh!! Udahlah, mending lo semua pada balik lagi ke kamar!!"

Habis mengomel, Jenar langsung menggendong Wuje menuju kamarnya, mengabaikan tatapan dari Lanang beserta kawanannya, juga dari Tigra dan Yuta. Tangannya sesekali mengelus punggung Wuje yang kelihatannya sudah lebih tenang.

"Bobonya mau sama Papa aja?" Jenar menawarkan, karena Wuje kelihatannya trauma banget sehabis kejadian di dapur.

Wuje mengangguk. "Mau *mpok-mpok*..."

"Tadi di dapur kenapa?"

"Takut... tadi gelap... terus ada cahaya... terus ada bayangan tinggi-gede, Papa. Kayak raksasa..."

"Itu Om Lanang."

"... bukan hantu?"

"Nggak ada hantu di rumah ini, Arga. Selama kita di sini, kita nggak pernah lihat yang aneh-aneh, kan?"

Wuje mengangguk, sementara Jenar menghapus sisa air mata di pipinya pakai jari. "Oke, sekarang *ac*nya udah nyala. Kita bobo lagi ya?"

Wuje mengangguk untuk yang kesekian kalinya.

Mereka mampir sejenak di kamar Wuje buat mengambil boneka kelinci yang biasa menemani Wuje tidur, baru berpindah ke kamar Jenar.

"Kamarnya baunya kayak Mama..."

"Iya, tadi Papa semprot parfum Mama." Jenar meletakkan Wuje di atas kasurnya. "Papa mau ke toilet dulu. Tunggu di sini, oke?"

"Iya, Papa."

Jenar pun meninggalkan Wuje sejenak untuk pergi ke toilet. Saat dia kembali, Wuje telah turun dari kasur. Anak itu berdiri di dekat kaca jendela besar di salah satu sisi tembok kamar Jenar. Tirainya tersingkap, menampilkan pemandangan langit yang gelap, juga hujan yang masih turun mengguyur. Wuje diam saja di depan jendela,

melamun, terlihat seperti menatap pada sesuatu, tapi entah apa.

"Arga?"

Wuje menoleh. "Iya, Papa?"

"Ngapain di situ?"

Wuje tampak seperti mau menjawab, namun anak itu terlihat ragu. Ujung-ujungnya, Wuje malah menggeleng. "Nggak apa-apa, Papa. Tadi tirainya kebuka..."

"Perasaan udah Papa tutup deh..." Jenar berjalan mendekati Wuje, terus menutup tirai yang tadinya tersingkap. "Ayo, bobo."

"Iya, Pa."

Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk berbaring berdekatan di atas ranjang. Wuje berbaring sambil memeluk boneka kelincinya dengan satu tangan, mendekapnya ke dada. Sedangkan Jenar berbaring agak menyamping, menghadap pada anaknya dengan kepala ditopang salah satu lengan. Tahu-tahu, Jenar menguap.

"Papa ngantuk?"

"Iya. Buruan bobo, *gih*."

"*Mpok-mpok*..."

"Ngadep sini, biar Papa gampang *mpok-mpok*nya."

Wuje menurut, ganti berbaring menyamping menghadap ke Jenar. Jenar menggunakan tangannya yang satu lagi untuk menepuk lembut pantat Wuje, sementara Wuje memainkan rantai kalung yang melingkari leher Jenar dengan jemari kecilnya. Sesuatu yang sering anak itu lakukan, termasuk kalau Jenar lagi menggendongnya. Jenar baru sadar, kalau kebiasaan anak itu mirip banget sama Rei.

"Papa, Papa,"

Jenar menguap lagi. "Hmmm?"

"Kalung Papa gantungannya kayak gembok gerbang sekolahan aku..."

Jenar terkekeh seraya mengerjapkan matanya yang telah digelayuti kantuk. "Iya, liontinnya emang bentuk gembok."

"Ini Mama yang kasih ke Papa ya?"

"Kok tau?"

"Kalau Mama yang kasih, pasti Papa pake terus. Kayak gelang Papa yang itu. Oh ya, sama cincin..."

Jenar nyengir. "Iya. Tau kenapa?"

"Papa suka sama kalungnya? Sama gelangnya juga? Terus sama cincinnya juga?"

"Iya, tapi tau nggak kenapa Papa suka?"

"Kenapa?"

"Soalnya yang kasih Mama."

Wuje mengerjap, menatap Jenar dengan lekat. "Jadi kalau yang ngasih Tante Hyena atau Opa botak, Papa nggak suka?"

"Suka. Tapi kalau Mama yang ngasih, rasanya beda."

"Beda gimana, Papa?"

"Seneng. Soalnya Papa sayang banget sama Mama. Dengan Mama kasih sesuatu untuk Papa, berarti Mama mikirin Papa."

"Aku nggak pernah kasih apa-apa buat Papa, tapi aku mikirin Papa kok."

"Kamu udah ngasih banyak buat Papa."

"Hah, aku pernah kasih apa?!"

"*Happiness*."

"*Hipines* itu apa, Papa?"

"Itu deh. *Happiness*. Nanti juga kamu bakal tau."

"Aku kasih itu ke Papa?"

"Iya. Banyak banget."

"Tapi kok aku nggak inget ya?"

"Suatu hari nanti, kamu bakal inget." Jenar tertawa, lantas merunduk dan mencium pelan kening Wuje. "Sekarang bobo ya? Papa udah ngantuk banget..."

Wuje menurut, akhirnya memejamkan mata. Meski dia nggak langsung benar-benar tidur. Pikirannya terlintas pada apa yang tadi sekilas dilihatnya di luar jendela besar kamarnya Jenar.

Jenar sendiri tampaknya sudah selangkah menuju dunia mimpi. Satu tangannya tak lagi menjadi tumpuan, karena

kepalanya telah betul-betul menyentuh bantal. Matanya terpejam dan tepukan tangannya di pantat Wuje makin melambat.

"Papa?"

"Hm?" Jenar bergumam nggak jelas.

"Orang bisa terbang nggak?"

"... *Superman* bisa... kayaknya..." Jenar membalas dengan suara lirih.

"*Superman* ada yang cewek nggak?"

"... nggak ada..." Jenar menyahut dengan suara makin pelan, tanda dia sudah betulan tidak bisa menahan kantuknya.

"Tapi... tadi, aku lihat di luar jendela... ada cewek terbang... rambutnya panjang..."

Jenar nggak menjawab, sudah sepenuhnya tertidur.

to be continued.

***

"Sebenernya gue hepi-hepi aja kalo lo gak kangen gue, tapi berhubung pada kangen, yaudah nanti abis ini gue nongol."

"Walau tak diundang, saya akan turut datang."

"Saya juga akan datang." -kelapa

"Saya akan jadi saksi bisu awal mula cinta remaja yang ternyata sudah dipupuk sedari dini." -kolam

***

a/n:

wow akhirnya berlanjut wkwkwkwk

maap segitu dulu yah

tadinya gue mau masukkin johnny, tapi kayanya bakal terlalu menguras bak mandi untuk chapter yang ini.

dah gitu ajalah.

doakan semoga chapter selanjutnya bisa naik lebih cepat.

ciao dan terimakasie.

special | 17-an (bag. 1)

note: special episode akan terdiri dari dua bagian. dalam special episode, semua fakta dalam plot yang ada saat ini dikesampingkan. sekian beb.

***

pejantan tangguh (8)
kun: maaf...
kun: gais... mau nanya...
jenar: bayar
kun: serius ini ya Allah...
yuta: awokwkwkwkwk
tigra: kenapa nih?
tigra: jangan bilang lo lagi ribut sama istri
tigra: bisa gak ya, member grup ini tuh jangan lari kesini mulu tiap ribut sama istri
kun: alhamdulillah
milan: iya?
milan: WKWKWKWWK
kun: engga
kun: beneran mau nanya...
yuta: YA NANYA MAH NANYA AJA ANJIR
yuta: LAMA LAU
kun: ponakan gue ditawarin jadi robusta di kafe
kun: nah gue bingung
kun: robusta tuh kerjanya ngapain yah?
jenar: HAH ROBUSTA APAAN
kun: nah itu, gue nggak tau
kun: udah gue tanyain
kun: eh anaknya bingung

yuta: bentar, robusta tuh kayak pernah denger
tigra: ... robusta apaan
tigra: sama sih, gue kayak pernah denger
tigra: tapi apa ya...
milan: hah
milan: apaan
milan: ROBUSTA MAH JENIS KOPI ANJRIT
milan: PONAKAN LO DITAWARIN KERJA DI KAFE JADI KOPI?!! **@kun**
milan: BARISTA KALI YANG BENER
yuta: nah itu!!
yuta: BARISTA!!
tigra: ... oiya
jenar: jir baru inget
jenar: apa ini tandanya kita udah mulai jarang ngopi?
milan: KACAU LO SEMUA
milan: amit-amit, mentang-mentang udah pada jadi bapak-bapak
milan: jadi goblok
dhaka: apaan sih ribut-ribut
lanang: WOW RAME
lanang: pas-pas-an, aku ingin mengutarakan sesuatu
jenar: offline ah
tigra: offline ah
yuta: offline ah
milan: offline ah
kun: offline ah
dhaka: offline ah
lanang: DIH JAHAT BANGET!! 😫☹😔
johnny: tumben rame
lanang: emang cuma bang johnny doang yang baik ☹😔
johnny: wait
johnny: offline ah
lanang: BANG JANGAN GINI DONG!!! 😭😭😭😭
jenar: wkwkwkwkw
yuta: emang ngeledekin yang paling kecil tuh asyik

lanang: tega banget
lanang: serius nih
dhaka: apaan buruan
lanang: bentar lagi kan 17-an tuh
jenar: alah ajg bilang aja mau ngonten
lanang: bang, kasihanilah gue yang harus menafkahi seorang istri, dua anak manusia dan dua anak berbulu, bang
lanang: gak ngonten gak makan gueeeeee
yuta: BULLSHIT
lanang: lagian kita bikin konten 17-an kayaknya seru loh bang
lanang: kita bikin perlombaan yang mantul endul enyoy-enyoy
yuta: perlombaan merebut istri orang ada gak?
dhaka: menarik
jenar: DIAM **@dhaka**
tigra: menarik
jenar: monyet lo semua
yuta: gak mau ikut bilang menarik? **@johnny**
johnny: jangan gitu wkwk
johnny: kasian jenar
jenar: TAI
lanang: yuk
lanang: seru deh kayaknya
lanang: nanti hadiahnya kita bikin yang bombastis
jenar: oke, gue mau satu hektar kebon anggur di prancis
lanang: **syarat dan ketentuan berlaku
yuta: WKWKWWKWK
yuta: gak perlu kebon anggur prancis lah
yuta: urang mah kebon singkong ge jadi wkwkwkwk
milan: emang di perapatan ciamis ada kebon anggur gitu???
tigra: WKWKWKWK
jenar: dasar kampungan
kun: iya deh si yang paling gak kampungan **@jenar**

lanang: nanti hadiah mah gampang
lanang: kayak honeymoon sama istri ke bali gitu
lanang: atau apa kek
jenar: bali doang
yuta: BUNGKUS LAH KALO GITU
lanang: jadi mau nih ya?
yuta: SIP BUNGKUS
jenar: GUE BELOM BILANG MAU
yuta: suara yuta, suara rakyat
tigra: najis wkwkwk
tigra: tapi yaudahlah, kayaknya seru juga kumpul-kumpul
tigra: mumpung libur
kun: kalo jadi, mau lomba-lomba giniannya di mana?
lanang: lah, bang, bukannya udah jelas?
yuta: hehe
lanang: HALAMAN BELAKANGNYA BANG JENAR DONG
jenar: tai
lanang: setuju?
tigra: setuju
yuta: setuju
milan: setuju
kun: setuju
dhaka: setuju
johnny: setuju
lanang: tuh, bang
jenar: gue doain lo masuk surga dah **@lanang**
lanang: AAMIINNNNN
jenar: secepatnya
jenar: kalo bisa, besok udah otw
lanang: gapapa yang penting ngontennya jadi di tempat lo wkwkwk

*

Pada akhirnya, Lanang berhasil menuntaskan niatnya untuk bikin konten 17 Agustus-an di halaman belakang rumahnya Jenar.

Menurut Lanang, mumpung dia punya rekan yang halaman belakangnya bisa bersaing sama lapangan golf, ya kenapa nggak dimanfaatkan daripada mubazir, betul tidak?

Pada hari yang sudah ditetapkan, semua pihak-pihak yang bakal terlibat telah disiagakan di rumahnya Jenar, yang meliputi:

1. Delta selaku permaisurinya Lanang. Haha, nggak deng. Selaku istri yang suportif, sementara lakinya sibuk ngonten, Delta bakal mengawasi anak-anak (yang kalau disatuin, wah ternyata banyak juga, sudah kayak satu kelompok *playgroup*) terus ikutan jadi wasit. Kali saja ada kontestan yang berniat berbuat curang (biasanya sih Yuta, kalau nggak Dhaka).

2. Ucok dan Hendra, sebagai kru-nya Lanang yang telah menemani dari jaman Lanang masih nunggak IndiHome sampai Lanang bisa bikin konten ikoy-ikoy-an.

3. Deyang, katanya sih bukan nama sebenarnya. Tapi anak tongkrongannya sudah terlanjur ngasih dia nama itu, terus ya kebawa-bawa sampai sekarang. *By the way*, dia cowok. Ceritanya lagi magang di tim lelakijawa.

4. Para kontestan gratisan yang bakal memperebutkan hadiah perlombaan, yaitu; Kun, Tigra, Dhaka, Yuta, Johnny sama Milan disertai oleh para permaisuri masing-masing.

5. Ningning, pacarnya Deyang. Sengaja diterjunkan untuk jadi *babysitter* dadakan, karena mana sanggup Delta mengawasi para krucil sebanyak itu.

6. Kamera-kamera.

7. Untuk hadiah sih, nanti akan diserahkan seminggu setelah acara selesai, dan dilakukan langsung oleh Lanang selaku pemimpin tim lelakijawa.

Awalnya, Rei kaget banget karena rumahnya tiba-tiba didatangi banyak orang.

"Je, ini kenapa—"

"Loh, Regina, kamu belum tau?"

"Belum..."

"Lanang ama tuh orang-orang pada mau bikin konten 17 Agustus-an di halaman belakang."

"Hah?!"

"Nah, sekarang kamu tau."

"TAPI INI NGEDADAK BANGET, JE!! AKU BELUM SIAP-SIAPIN __"

Jenar malah nyengir. "Justru itu, aku sengaja kasih tau kamu dadakan, biar kamu nggak sempat siap-siapin apa-apa. Udah deh, Regina! Udah untung aku izinin mereka bikin konten di halaman belakang kita. Masa kamu harus repot juga?"

"Papa, 17 Agustus-an itu apa?" si Bocil yang dari tadi hanya menguping pun jadi terusik untuk turut bicara.

"Perayaan hari kemerdekaan, Je."

"Hari kemerdekaan itu apa?"

"Hari bebasnya negara kita dari penjajahan."

"Penjajahan itu apa?"

Jenar lumayan pusing juga ya meladeni bocil ini. Tapi kata Rei, kalau anak mereka nanya, jawabnya nggak boleh asal, walaupun terkesan ribet dan "apa banget sih" menurut pikiran orang dewasa. Soalnya ya... kalau nyeleneh, jawaban nyeleneh itu yang nantinya bakal diingat sama si Bocil.

"Nanti Mama ceritain, Je, sebelum bobo."

"Asyik, cerita baru nih, Ma?"

"Iya."

"Yippieeeee!!" Wuje bersorak, sementara Rei berpaling ke Jenar.

"Mereka mau bikin acara kayak gimana?"

"Lomba gitu katanya."

"Lomba apa? Makan kerupuk dan sejenisnya atau yang lain?"

"Nah itu, aku juga belum tau."

"Je, gimana sih?! Masa kamu belom tau?!"

"Ya... Lanang belum infoin apa-apa..."

Rei mengembuskan napas. Dia masih *clueless,* namun ujung-ujungnya memutuskan untuk mempercayai Lanang. Semoga saja deh, ide Lanang untuk perlombaan ala acara 17 Agustus-an ini nggak akan aneh-aneh banget.

"Yak, apa semuanya sudah *stand-by*?"

Lanang bicara dari bolongan di atas mobil SUV-nya. Lagaknya kayak mahasiswa gadungan yang lagi menjiwai peran, karena ngomongnya pakai toa. Mana tuh orang memakai *heavy tank top* yang dilengkapi dengan kalung rantai. Nih kalau bukan karena cincin kawin yang melingkar di jari manis dan eksistensi sepasang anak kembar yang memanggilnya "Bapak", kayaknya nggak akan ada yang percaya kalau Lanang sudah nikah dan punya dua anak.

"Udah!!"

"Yak, baris yang rapi!!"

"Ngapain harus baris yang rapi sih?!" Jenar berkacak pinggang. Disuruh-suruh begini oleh orang termuda di grup *Pejantan Tangguh* membuat jiwa senioritasnya memberontak.

"Biar enak dikontenin, Bang!"

"Udah, baris aja yang rapi. Biar cepet!!" Milan berseru.

"Ngapain gue harus baris?! Udah *mah* syutingnya di rumah gue—heh, apa-apaan ini—" Jenar tercengang ketika Dhaka keluar dari barisan, terus memegangi sisi kiri-kanan lengan atasnya dan membuatnya bergeser, memaksanya baris. "Dhaka—lo—apa-apaan—"

"BA—" Dhaka mendelik, menepuk kedua lengan atas Jenar. "—RIS."

"WAH, KALAU GINI CARANYA, GUE NGGAK TERIMA—"

"Jenar,"

Jenar menoleh, ekspresi mukanya langsung manis. "Iya, Gina?"

"Baris yang bener."

"... oke."

"Emang beneran kayak singa lepas. Ketemu pawang dulu baru nurut." Dhaka berdecak sambil geleng-geleng kepala.

"Silakan diteruskan!!" Tigra berseru ke Lanang.

"Jadi, acara kita hari ini akan terdiri dari tiga babak!!"

Lanang mengumumkan dengan penuh semangat.

"GAIS, TEPUK TANGANNYA MANAAAA?!!"

Para hadirin pun bertepuk tangan.

"Oke, jadi tiga babak lomba yang dimaksud adalah... *tretetetet tetetet...* pertama, lomba *makeup*-in pasangan masing-masing, kedua lomba main futsal dan ketiga lomba tarik tambang!! Khusus untuk lomba yang terakhir, berhubung lomba tersebut merupakan penentuan, maka nantinya kita akan menerapkan sedikit *twist* di sana!!"

Hening lagi.

"GAIS, TEPUK TANGAN DONG!! TUNJUKKIN SEMANGATNYAAA!!"

Kayak tadi, baru deh pada bertepuk tangan.

"Oleh sebab itu, untuk kepentingan lomba, maka kalian akan dibagi ke dalam dua kelompok—"

"INTERUPSI!!" Yuta berteriak, rusuh banget. "Lo bakal ikut lomba apa nggak?!"

"Berhubung gue adalah *host* dari acara ini, maka untuk memastikan lombanya tetap adil, gue nggak ikutan!!"

"KALAU GITU, INI NGGAK ADIL!!" Yuta makin berapi-api, bikin Queensha yang menonton dari samping melongo. "JUMLAH KITA GANJIL!!"

"Gue nggak keberatan nggak ikut—" Dhaka yang sudah kebelet mau rebahan pun sok-sok-an berinisiatif memberikan ide.

"NGGAK BISA!!" Jenar nggak terima. "Kalau Dhaka nggak ikut, gue juga nggak ikut!!"

"Apaan sih lo?!" Dhaka bete.

"Gue nggak akan membiarkan lo bisa rebahan dengan tenang ya!!"

"Nggak apa-apa, bisa dibagi ke dalam dua kelompok. Tiga orang versus empat orang. Khusus untuk yang badannya gede dan banyak ototnya kayak Bang Jenar sama Bang

Johnny, kalau kalian jadinya satu kelompok, kalian bakal berada dalam kelompok beranggotakan tiga orang!"

"Maksud lo, gue kecil gitu?!" Tigra menukas.

"Kalau dibandingin sama Bang Jenar atau Bang Johnny sih yah, Bang..." Lanang meringis.

Tigra cemberut, melipat tangan di dada.

Lanang memberitahu instruksi lanjutan, sehabis itu mempersilakkan para bapak-bapak untuk memilih bola dalam kantung hitam.

Ternyata benar sih prediksi Lanang. Jenar-Johnny-Dhaka sekelompok. Sisanya yaitu Tigra-Milan-Kun-Yuta masuk kelompok sisanya.

*

"Tante, Mama aku mau diapain? 😨☹️☹️😲."

Delta masih mengamati dari samping dengan tangan terlipat di dada sewaktu tahu-tahu, Wuje yang duduk di sisinya bertanya.

Para bocil memang sengaja ditempatkan di gazebo terus belakang rumah Jenar. Tak lupa, mereka disuguhi aneka makanan biar anteng—macam *milkshake, macaron, takoyaki*. Jadi deh, pada diam saja, sibuk nontonin orang tua mereka sambil mulut nggak henti menggiling makanan.

Tapi berbeda dengan bocil lainnya yang kelihatan santai, Wuje justru terlihat khawatir ketika ibunya duduk berhadapan dengan ayahnya, ditemani sebuah meja kecil sarat alat *makeup* yang asing baginya.

"Mau didandanin, Arga."

"Biar apa didandanin?"

"Biar cantik..."

"Tapi Mama aku udah cantik, Tante..."

Delta *speechless* sejenak.

"Tante, *makeup* tuh bisa bikin orang jadi cantik ya?" Queensha tau-tau ikut bicara.

"... iya, Queensha."

"Alhamdulillahhhhhhh!!" Queensha bertepuk tangan. "Akhirnya Mama aku bisa kelihatan cantik juga..."

"Tapi yang dandanin kan Papa kamu, Kwinsa!" Cherry berkata. "Emangnya Papa kamu jago dandan?"

"Papa aku jago kuncirin rambut aku!!"

"Tapi emang Papa kamu pernah dandanin kamu?" Lila turut nimbrung.

"Nggak, sih..."

"Wah, berarti bisa jadi nih ya, bukannya tambah cantik, Mama kamu malah tambah jelek, Kwinsa!" Wuje meledek.

"Idih, kayak Papa kamu jago dandanin orang aja!!"

"Aku nggak tau Papa aku jago apa nggak, tapi... Mama aku kan udah cantik, Kwinsa!"

Queensha bete. Rasanya dia pengen bilang kalau mamanya lebih cantik dari mamanya Wuje, tapi di sisi lain, Queensha ogah banget mengakui. Maka, dia diam saja dan menyumpal mulutnya dengan banyak *gummy bear.*

*

Perlombaan babak pertama pun dimulai.

Lanang berkeliling mengamati, sementara Ucok dan Hendra bergerilya dengan kamera masing-masing. Deyang juga memegang kamera sih, tapi khusus untuk nge-*shoot* Lanang saja, berhubung jam terbangnya belum tinggi. Ningning sudah enak-enakan duduk di *gazebo*, ngadem sekalian *update igstory* biar seisi dunia tau, dia lagi nongki-nongki di rumah orang sugih.

Tampaknya, selain Johnny, Tigra sama Kun, para bapak-bapak *clueless* banget dengan apa yang mesti mereka lakukan.

Contohnya... seperti yang terjadi di tempat Jenar...

"Regina..."

"Hm?"

"Perasaan tuh yah, *makeup* kamu tuh nggak sebanyak ini deh..." Jenar menggaruk pelipisnya yang nggak gatal. "Kenapa tiba-tiba jadi banyak banget?"

"Kalau *makeup* yang *proper,* emang mestinya begini, Je."

"... yang *proper* gimana yang enggak *proper* gimana?" Jenar makin bingung.

"Kalau yang *proper* tuh yang untuk kondangan, gitu-gitu."

"ASTAGA, SEBANYAK INI?!"

"Iya..."

"Bang, mohon maap sekedar mengingatkan, tapi waktu Abang terbatas loh ya..." Ucok berujar, membuat Jenar jadi rada panik.

"REGINA, INI APA DULU AKU HARUS NGAPAIN?!!"

Rei malah terkekeh geli lihat reaksi suaminya. "Coba *foundation* aja dulu deh."

"*Foundation* tuh yayasan? Kok tiba-tiba ke yayasan?"

"Maksudnya alas bedak, Je. Tuh yang botol itu."

"Oh..." Jenar meraih botol *foundation,* terus dibuka sama dia. Mukanya kelihatan nggak yakin, makanya ujung botol *foundation*nya sempat dia endus. "Baunya... kayak bedak."

"Kan emang alas bedak, Je."

"Ini diapain?"

"Olesin ke muka aku. Boleh pake *beauty blender*—"

"HAH, MANA ADA BLENDER?! KITA KAN NGGAK MAU NGE-JUS!!"

"Maksudnya, spons itu, Je. Yang warna *pink*. Atau kamu bisa pake kuas *foundation*, tuh yang di gelas, yang gagangnya warna hitam."

"Oke..."

"Aku percaya kamu bisa, Je."

"Aku yang nggak percaya, Gina..."

Rei berusaha keras menahan tawa ketika dilihatnya Jenar menuang *foundation* langsung dari botol ke kuas, habis itu... dia menyapukan kuasnya ke wajah Rei dengan gerakan persis kayak orang lagi nge-cat tembok.

"Regina, kenapa ketawa!!?"

"Nggak apa-apa, Je."

"Aku beneran lagi berusaha keras nih!!"

"Iya, aku tau kok..."

"Kalau kamu ketawa, konsekuensi aku—eh kok malah konsekuensi kan duh jadi belibet gini, maksudnya konsentrasi aku hilang!"

Rei tersenyum geli, terus memejamkan mata. "Oke, aku diam sekarang."

"Nah... kalau gini kan aku bisa fokus—eh tapi Gina, kamu wangi deh. Hehe. Jadi pengen cium."

Sekali dedengkot rawa memang selamanya akan jadi dedengkot rawa.

Sementara itu... di tempat Yuta sama Yumna...

Yuta menghabiskan lima menit pertama hanya untuk menatapi alat-alat dan produk *makeup* yang berjajar sambil mengusap dagu, persis kayak Socrates lagi merenung.

"Tuy,"

"Gue lagi mikir ini, Ro. Jangan ganggu gue."

"Mikir lo nggak kelar-kelar, anjrit, yang ada nanti kita malah kalah!!"

Bertepatan dengan selesainya seruan Yumna, Hendra mendekat sambil membawa kamera. Disorot kamera seperti itu, jiwa selebritis Yuta memberontak. Dia pun beraksi.

"Hai, *beauty people*! Kembali lagi bersama saya, suaminya si Roro dan papanya Queensha yang lagi puyeng perkara *makeup*-in istri, tapi yah, demi hadiah endul mantulita untuk saya yang dulu sempat menang Alphard dari Bank BCA ini, saya akan berjuang. Kira-kira, produk apa dulu yah yang mesti saya gunakan?"

"*Foundation,* Tuy."

"Baiklah, karena Roro sudah berkata demikian, kita akan mulai dari *eyeshadow*."

Yumna seketika manyun. Beneran, sarannya nggak guna bangetdi mata Yuta. Dia masih tenang ketika Yuta membuka *eyeshadow palette* yang tersedia. Tapi ketenangannya terusik tatkala Yuta mengambil kuas berukuran kecil yang

menurutnya oke buat mata dan menekankannya ke *pan* berisi… *eyeshadow* hijau.

"TUY!!"

"ANJING—ups, sori *beauty people,* agak kasar yah tadi, tapi nanti bakal disensor kok sama Lanang hehe—" Yuta melotot ke Yumna. "Lo kalau ngomong pake aba-aba dong, gue kan jadi kaget!!"

"Itu *eyeshadow* ijo."

"Ro, gue nggak buta warna."

"KENAPA PAKE *EYESHADOW* IJO KALAU GITU?!"

"Warnanya cakep. Gue suka."

"TUY, NGGAK IJO JUGA!!"

"Ro, ini ijo bukan sembarang ijo—"

"TERUS APA?!"

"Ini Ijo Nyi Roro Kidul, Ro…"

Yumna capek banget ngeladenin Yuta, sementara Hendra makin fokus merekam, walau kelihatan banget, tuh orang kesusahan menahan tawa.

"Tuy—"

"Percaya sama gue. Lo pasti bakal kelihatan cantik banget."

"Tuy!!"

"Ro—percaya sama gue." Yuta memukul-mukulkan sedikit kuasnya ke tepi *eyeshadow palette,* menunjukkan gestur layaknya MUA professional sekelas Bubah Alfian. "Sekarang, tutup matamu, wahai istriku."

Yumna kesal, tapi di saat yang sama, ya dia nggak berdaya. Tadi Lanang sudah bilang, dalam lomba ini, *look*nya suka-suka para bapak-bapak mau gimana. Dia cuma berharap, *makeup* hasil karya Yuta nggak akan membuatnya bertransformasi jadi goblin lahan gambut.

Yuta membubuhkan *eyeshadow* di kelopak mata Yumna bolak-balik, menatap sejenak, terus ganti mengambil sebatang *eyeliner* warna biru metalik.

"Tuy, lo ngapain—"

"*Ssshh,* sabar, Ro. Gue lagi beraksi nih. Nah, tunggu kering tuh spidol mata, oke—yak, sekarang buka matamu."

Yumna membuka mata, menatap Yuta yang kini menggigit bibirnya kuat-kuat.

"Cakep nggak?"

Yuta nggak menjawab, malah ngakak puas sampai guling-guling di atas rumput. Yumna mendesis kesal. Queensha hanya mampu menyaksikan segalanya dari *gazebo*. Bocah itu menepuk dahinya, lelah sendiri menyaksikan tingkah-laku kedua orang tuanya, terus lanjut menyedot *jelly* dalam *milkshake*nya.

Orang berikutnya yang *clueless* juga... adalah Dhaka.

"Juno, aku harus ngapain, aku bingung—"

"Nggak tau ya, kan yang lomba tuh kamu." Juno menukas jahil.

"Juno, serius deh!"

"Aku tuh serius, Dhaka. Kan emang yang lomba tuh kamu."

"Ya tapi masalahnya ini tuh, aku nggak tau mana yang harus dipake duluan gitu loh... coba, gimana kalau nantinya aku malah makein yang buat di mata ke bibir? Atau sebaliknya? Yang ada nanti kamu malah keracunan!"

"Ya jangan sampai salah!!"

"Juno!!"

Juno ngakak. "Jangan ngamuk gitu, malu tau dilihatin Kakak sama Adek dari *gazebo*!"

Dhaka melirik ke arah *gazebo* dan mendapati anak-anaknya memang berada di sana. Tetapi, nggak seperti yang Juno katakan, Kakak sama Adek nggak sedang mengamati kedua orang tuanya. Adek malah sibuk nyanyi-nyanyi sama Ningning, sedangkan kakak lagi menuang sebungkus penuh permen *chacha* cokelat ke mulutnya yang terbuka, siap menadah persis kayak baskom.

"Mereka lagi sibuk sendiri."

"Wah, iya juga—ih tapi kok Kakak gitu amat makannya!!? Kalau keselek gimana?!"

"Nggak akan lah." Dhaka berdecak. "Ini gimana jadinya—waktu terus berjalan nih, aku nggak mau sampai kalah di perlombaan ini!!"

"Coba kamu inget-inget, aku kalau mau *makeup* tuh biasanya ngapain dulu?"

Dhaka berpikir sebentar. "Pake apa sih tuh yang buat bibir—pelembab bib—oh, aku ingat apa namanya! *Lipbalm*?"

"*Correct*."

"Tapi mana yang *lipbalm*..."

"Yang rasa stroberi."

"Ini?"

"Itu *eyeshadow,* Dhaka."

"Warnanya *pink*!"

"YA APA HUBUNGANNYA?!"

"*Pink* biasanya rasa stroberi!!" Dhaka ngeles.

"Bukan, yang itu."

Juno akhirnya agak kehilangan kesabaran, menunjuk pada satu wadah bulat produk *lipbalm in jar.* Semua produk hari ini tuh baru dan semua disediakan oleh Lanang selaku *host* sekaligus sponsor.

"Oh... oke..."

Dhaka mengambil *lipbalm in jar* yang ditunjuk oleh Juno, terus membukanya. Produk berwarna merah muda langsung terlihat, menguarkan harum stroberi yang enak ke udara. Dhaka memiringkan wajah, mendekatkan produk tersebut ke hidungnya untuk mencium baunya.

"Bau stroberi?"

"Mm-hm." Dhaka mengangguk.

Dengan tangan yang sudah dicuci sebelumnya, lelaki itu mencolek sedikit produk *lipbalm*nya. Tapi alih-alih mengoleskannya ke bibir Juno, Dhaka justru mengamati jarinya yang kini terlihat agak *pink* karena terkena produk *lipbalm*. Juno masih menunggu, namun sontak ternganga ketika Dhaka...

... memasukkan jarinya yang berlumur *lipbalm* ke dalam mulut.

"DHAKA!!"

"Juno,"

"APA?! KENAPA *LIPBALM*NYA MALAH DIMAK—"

"Bohong, ini nggak rasa stroberi..."

Juno puyeng banget sih, nggak bohong.

Lalu... tentu saja ada Milan yang masih berjuang...

Ternyata, *skill* Milan soal mendandani perempuan tuh nggak cetek-cetek amat.

Seenggaknya, Milan boleh berbangga hati karena hasil *makeup*nya nggak sekacau para pria *clueless* yang lain, walau yah kalau dibandingkan sama *skill*nya Johnny, Kun dan Tigra, dia bukan apa-apa sih.

Tadi, Milan sempat melihat gimana Johnny, Kun dan Tigra mulai mendandani bini masing-masing. Johnny terlihat tenang. Dia memilih warna *eyeshadow* yang *soft* dan cenderung *peach-y* buat dipulaskan di kelopak mata Gia. Kun juga, jago banget mengaplikasikan *blush on,* bikin mukanya Sheza yang biasanya garang jadi gemas kayak *ulzzang-ulzzang* Korea. Terus Tigra begitu ahli bikin *eyeliner,* cuma dengan *sat-set-sat-set* sekali gambar, *wing eyeliner*nya tercipta dengan sempurna. Ketiganya kelihatan tau akan apa yang mereka lakukan, dan Milan jadi minder.

Bagian alhamdulillahnya ditempatkan duduk di dekat mereka bertiga sih ya... Milan jadi bisa nyontek dikit-dikit.

Makanya, wajar kalau *makeup*nya Sakura tergolong cantik —dan terbantu karena memang pada dasarnya, yang didandanin juga sudah cantik.

Milan sempat kepikiran mau niru Tigra buat bikin *eyeliner* di matanya Sakura, tapi ampun deh, berbeda dengan tangan Tigra yang terlihat ahli banget, tangan Milan tremor.

Getar gitu, kayak *handphone* Nokia keluaran tahun 2000-an.

Sakura sampai ketawa, terus katanya. "Lan, nggak usah dipaksa."

"Hah?"

"Nggak usah dipaksa bikin *eyeliner*. Aku tau sampai di mana batas kemampuan kamu."

Milan manyun. "Tapi Tigra bisa bikinnya—"

"Kak Tigra kan emang jago gambar, Lan."

"Aku juga jago gambar!!"

"Gambar abstrak?"

"GAMBAR ABSTRAK AKU DIKASIH NILAI 80!!"

"Waktu SD kan?"

Milan mendengus. "Tapi emangnya nggak apa-apa kalau nggak pake spidol mata?"

"Namanya *eyeliner*, Lan."

"Iya, maksudnya *elener*."

"Nggak apa-apa. Langsung maskara aja."

"Maskara—hm maskara—di mana maskara—"

"Itu, Lan, yang wadah item."

"Ini?"

"Itu *browcara,* Lan."

"APA BEDANYA?! SAMA-SAMA KARA-KARA JUGA!!"

"Itu buat alis..."

"..."

"Kalau maskara, buat bulu mata."

"Anjrit, ribet banget jadi cewek!!"

"Baru tau? *We have to deal with this kind of things,* terutama kalau mau ada acara formal. Makanya, kalau aku dandannya rada lama pas mau kondangan, kamu jangan ngambek!!"

"*All these products but...*"

"Tapi apa?"

"... aku masih ngerasa kamu lebih cantik pas baru bangun tidur."

"PERES BANGET!!!" Sakura ngakak.

"Nggak, Kura. Ini beneran." Milan meraih botol maskara, tapi Sakura telah lebih dulu menahannya.

"Et, lupa. Jangan langsung maskara, Lan! Pake penjepit bulu mata dulu!"

Milan kaget bukan kepalang. "HAH, KOK BULU MATA DIJEPIT?! 😱😱😱."

"Iya, ada alatnya, Lan."

"MANA?!!"

"Ini—"

"Kura, aku nggak paham *makeup,* tapi jujur banget, alat itu terlihat mengerikan dan berbahaya..."

"Nggak apa-apa. Tinggal dijepit—sori, Lanang?"

Lanang yang berdiri nggak jauh dari mereka pun menoleh. "Oit, kenapa?"

"Ini kalau jepit bulu mata harus dijepitin juga?"

"Yoi. Pokoknya yang di-*makeup*-in nggak boleh ngapa-ngapain. Kalau nunjukkin dikit-dikit nggak apa-apa."

"Nah tuh, Lan."

Milan kelihatan gugup banget. "Ini gimana cara makenya?"

"Dijepitin gitu ke bulu mata, Lan."

Milan mengangkat alis, mengamati alat tersebut dan memutuskan untuk menguji alat tersebut pada dirinya sendiri. Dia membawa alat itu ke matanya, terdiam sebentar, terus menelan saliva dan akhirnya nekat... menjepit bulu matanya sendiri.

"ADAOWWWWWW!!"

Sontak, semua orang mulai dari peserta lomba, para kameraman hingga mereka yang nongkrong di *gazebo* menoleh ke arah Milan.

"Lan?!"

"SUMPAH INI BULU MATA GUE NYANGKUT ANJRIT GIMANA CARA NGELEPASINNYA—ADAOWW—NGGAK BISA LEPAS—WOY JANGAN PADA BENGONG AJA!! TOLONGIN GUE!!"

*

Lomba merias pasangan masing-masing sempat terhenti gara-gara kehebohan dadakan yang Milan timbulkan.

Tapi memang benar sih, bulu matanya Milan terjepit secara lebay, jadi otomatis, ketika penjepitnya berhasil dilepaskan dengan bantuan Tigra dan Kun, Milan harus merelakan salah satu matanya botak sebelah.

Iya, bulu matanya Milan banyak yang rontok.

Sakura hanya bisa memandang prihatin, meski dalam hati ingin ketawa juga. Berbeda dengan Jenar sama Yuta yang sudah sempurna ngakak sampai sakit perut. Dhaka hanya mendelik, menebar garam dan sesumbar, bahwasannya meski *makeup* hasil karya Milan terlihat lebih *soft,* tapi dia lebih jago menjepit bulu mata.

Perlombaan yang tadinya tertunda pun diteruskan, berhasil mengukuhkan tim Tigra sebagai pemenang. Soalnya, di tim Johnny, cuma Johnny doang yang hasil *makeup*nya bagus, sedangkan Jenar sama Dhaka ancur-ancuran. Kalau di tim Tigra, selain Tigra, ada Kun yang bagus. Yuta sih santai-santai saja. Waktu penilaian hasil *makeup*, tuh orang dengan bangganya memperkenalkan hasil karyanya sambil bilang, "*makeup* ini terinspirasi dari sayur pakcoy dan kaleng pepsi, makanya nuansanya ijo-ijo biru-biru gitu."

Jenar sempat protes sih. "Hasil *makeup* gue bagus ye! Lihat tuh! Nggak adil banget nih, masa timnya Tigra yang menang?!"

"Mohon maaf banget, Bang, tapi hasil *makeup* lo ancur. Lo beruntung aja, Kak Rei emang udah cakep, jadi rada kebantu." Lanang memberitahu.

Jenar mendengus, kayaknya akan tetap ngotot nggak menerima keputusan juri kalau saja Wuje nggak berlari menghampiri Rei dari arah *gazebo*. Matanya kelihatan berkaca-kaca. Suaranya dramatis banget ketika dia memanggil Rei sambil berlari.

"Mamaaaaaa!!"

Rei berjongkok, merentangkan kedua tangan dan menyambut Wuje ke dalam pelukan. "Iya, Sayang?"

"Mama kenapa? Mukanya Mama diapain Papa?"

"Didandanin."

"Jelek banget..." Wuje menyentuh pipi Rei pakai salah satu tangannya. "Mama, ayo cuci muka!"

Jenar melotot. "NGGAK SEPARAH ITU DEH, JE!"

"Nah kan, anak lo aja udah mengakui!" Yuta mencibir. "Hasil *makeup* lo ancur—urgh, Ro, sakit tau!!" Yuta protes karena barusan, dia kena sikut Yumna.

"Hasil *makeup* lo juga ancur, Tuy."

"Nggak apa-apa, yang penting tim gue tetap menang!!" Yuta ngakak lagi.

Perlombaan sesi pertama ditutup, dilanjutkan ke sisi kedua. Kali ini, lombanya digelar dengan seimbang. Tiga lawan tiga. Milan masih syok karena salah satu matanya dipaksa botak mendadak, jadi dia memilih beristirahat saja.

"Apa nih?! Futsal kan?!" Yuta terlihat semangat. "Kalau gini caranya, tim gue pasti menang lagi!!"

Jiwa kompetitif Jenar semakin berkobar. "Nggak akan gue biarkan!!"

"Iya, betul Abang-abang sekalian! Perlombaan berikutnya adalah futsal! Tapi ada ketentuan khusus dalam perlombaan futsal kali ini!"

"Apaan tuh?"

"Para abang sekalian... diharuskan memakai daster ketika main futsal!!"

Enam-enamnya kompak memasang wajah *shock*.

to be continued.

***

sumber inspirasi special episode ini:

KUKUBIMA ENERGY!! ROSO!!!!!

suaminya sapa sih nih

***

a/n:

yak karena panjang, jadi dipecah menjadi dua wkwkwkwkwkwkwwk

dah gitu aja beb

merdeka untuk kita semua, yang hatinya masih dijajah pria koreya

special | 17-an (bag. 2)

note: bagian special dianggap sebagai bagian 'terpisah' dan tidak dipengaruhi oleh plot cerita ABoD yang saat ini sedang berjalan. ini adalah bagian terakhir dari bagian special 17-an. setelah ini, cerita akan kembali ke plot. thankyou.

***

Sempat hening sejenak, soalnya jujur banget, para bapak-bapak tuh nggak *expect* kalau mereka bakal disuruh main futsal pakai daster. Apalagi Jenar. Duh, seumur-umur, lihat istrinya pakai daster di rumah aja paling cuma sekali-dua kali, itu juga pas lagi hamil si bayi.

Nah ini macam mana pula dia disuruh pakai daster, terus nantinya bakal mesti ngejar-ngejar bola?!

Kesunyian itu baru pecah oleh suara tawa keras Rei.

Tawa perempuan itu puas banget, betulan ngakak yang *literally* ngakak, sampai-sampai semua yang ada di halaman belakangnya pada menengok ke arahnya.

Gimana ya, dari jaman kuliah, Rei ini memang tipikal orang yang terkesan *stoic*. Kalau belum kenal, dinginnya kayak gunung es Kutub Utara. Kadang, ditambah sentuhan *awkward.* Kalau sudah kenal, baru kelihatan begonya dikit.

Tapi nggak pernah sekalipun teman-temannya lihat dia tertawa sekeras itu, sampai-sampai megangin perut segala. Selama ini, Rei kalau ketawa ya ketawa aja. Apalagi pas udah jadi ibu, kadang sebatas senyum lembut doang.

Satu-satunya orang yang nggak kaget cuma Jenar sama Wuje—wajar sih, soalnya ya, bertahun-tahun mereka bareng, dari mulai pacaran hingga nikah dan ngegedein

Wuje bareng, Jenar sudah cukup sering lihat Rei tertawa keras.

Lagipula, Jenar sama Wuje juga kan satu dari sedikit orang di muka Bumi ini yang bisa bikin Rei tertawa sekeras itu.

Hehe.

"Regina!!" Jenar malah manyun, protes dengan mulut mengerucut, maju lima senti.

Rei masih saja ngakak.

"Regina—udah dong ngetawain akunya!!"

"Nar, itu bini lo coba dikasih minum air doa, takutnya kesurupan..." Yuta menyela, mukanya kelihatan parno banget.

"Mana sini air putih, biar gue bacain Ayat Kursi!" Yumna mendukung suaminya.

"Heh, emangnya istri gue nggak boleh ketawa?! Enak aja lo bilang kesurupan!" Jenar jadi dongkol. "Terus nggak usah gaya-gayaan mau bikin air doa! Air suci kita beda jenis!"

"Oh ya, benar juga..."

Lanang sempat takjub, terus nyengir. "Jujur banget nih, Bang, kalau dipikir-pikir, gue belum pernah lihat Kak Reggy ngakak. Ternyata—"

"Ternyata apa?!" Jenar memotong diikuti delikan galak.

"Cantik. Muehehe." Lanang cengengesan, namun cengiran kudanya kontan hilang ketika dia menyadari tatapan mata Delta serasa ingin membakar lubang di punggungnya. "Tapi sudah pasti, cantikkan bini gue tercinta dong, siapa lagi kalau bukan ibu dari anak-anak gue, *the one and only* Delta-nya lelaki jawa yang *pure blood* wanita jawa!!"

Lanang sempat rada panik sih.

Untungnya, ada banyak kamera yang menyala, jadi kemungkinan dia dicabik-cabik di tempat bisa diminimalisir.

Rei menghabiskan dulu stok tawanya, baru menyahut sambil menyeka sedikit air mata yang sempat keluar. "Maaf, Je. Tapi sumpah, aku bayangin kamu pake daster tuh... wah, kacau sih!!"

"NANG!!" Jenar berpaling ke Lanang. "Harus banget apa pakai daster?"

"Udah ketentuannya begitu, Bang. Lagian, harus unik dong! Namanya aja lomba 17 Agustus-an!" Lanang membalas.

"Harus banget apa pake daster?!" Dhaka turut protes. "Lo bayangin deh, kita tuh mau main futsal! Kalau kita pake daster, apa nggak bakal ribet—"

"Nggak, Dhaka." Juno memotong.

"Juno—"

"Aku ngurusin anak-anak kamu, masak, rapi-rapi rumah, beresin mainan Kakak sama Adek tuh pake daster, masih *fine-fine* aja kok." Juno menjelaskan, bikin Dhaka mati kutu. "Lagian, aku juga pengen lihat kamu pakai daster. Lucu deh kayaknya."

"JUNO... MASA KAMU TEGA SIH!?!" Dhaka merengek.

"*You're fine with wearing daster*?" Gianna menoleh ke Johnny yang angkat bahu.

"Paling kalau aku yang pake, dasternya jadi *mini dress*."

Awalnya, Yuta cuma nonton, tapi melihat keributan yang timbul akibat pertentangan para bapak-bapak muda yang ogah dikerjai Lanang, dia jadi gemas sendiri.

Pengennya tuh acara perkontenan Lanang ini cepat selesai, terus ketahuan siapa yang menang (yang sudah pasti, tentu saja timnya Yuta dong! Yuta nggak akan membiarkan timnya Jenar yang beranggotakan orang-orang tajir itu memenangkan hadiah liburan mewah ke Bali!) terus dia bisa pulang.

Makanya, Yuta menyela dengan sepenuh napsu, berteriak pakai setelan nada sangar yang suka dia gunakan waktu ngomdisin mahasiswa baru jaman masih kuliah dulu.

"WOY!!"

Berhasil, suasana senyap seketika.

"Cuma pake daster doang ribut!! Cemen lo semua!!" Yuta berseru sambil menunjukkan jempol ke bawah, yang sontak bikin Dhaka sama Jenar melotot.

"GUE NGGAK CEMEN!!" Dhaka protes.

"*FINE, BRING IT ON*!!" jiwa kompetitif Jenar jadi berkobar.

Lanang sangat mensyukuri kehadiran Yuta yang diam-diam mengemban peran sebagai provokator dengan sangat baik.

"Yak, baiklah, karena kelihatannya sesi lomba berikutnya sudah bisa dimulai, mari kita lanjutkan!" Lanang mengumumkan dengan penuh semangat, terus berpaling pada Deyang. "Yang, udah lo siapin barang yang gue minta?"

"Siap, udah, Bang Lanang!!"

Sigapnya Deyang ngalah-ngalahin siswa Akmil.

"Bawa kesini, Yang!!"

"Siap, laksanakan, Bang Lanang!!"

Untungnya, Deyang nggak se-dramatis itu dan mulai gerak jalan kayak anggota Paskibra.

Dia balik lagi bersama sebuah kotak, yang ternyata isinya sejumlah daster beraneka ragam corak. Ada yang batik. Ada yang bunga-bunga. Ada yang motif totol macan. Selain itu, ada pula kotak yang lebih kecil, berisi ikat rambut.

"Silakan, para istri yang selama ini setia mendukung suaminya dalam situasi suka maupun duka, memilihkan daster yang akan dipakai suami tercinta." Lanang mempersilakkan para mamak-mamak buat milih daster. "Oh ya, sekalian ikat rambutnya juga nggak apa-apa."

Para bapak-bapak *shock* lagi.

"IKAT RAMBUT APAAN NIH?!" Dhaka nyaris meraung.

"NGADI-NGADI BENERAN LO, NANG!!" Jenar menimpali.

Milan yang nggak ikutan main sibuk cekikan, menertawakan teman-temannya yang secara nggak langsung sedang ter-*bully* oleh ketentuan permainan buatan Lanang.

"Biar lucu, nanti rambut abang-abang sekalian dikuncir ala —" Lanang berpaling ke Delta. "—apaan sih itu, Dee, namanya? Yang rambut dikuncir unyu-unyu kayak *member boyband* Korehe itu?"

"*Apple hair*." Delta memberitahu.

"Nah itu! Apel *hair*!" Lanang beralih pada ibu-ibu yang terlihat sudah selesai memilih daster. "Gimana, ibu-ibu? Sudah kelar milih dasternya?"

"Udahhhhhh!!"

"Baiklah, silakan dibawa dan dipakaikan ke suami tercinta. Awas, jangan sampai salah suami ya. Terutama Kak Reggy, jangan belok ke oknum selain Bang Jenardi."

"Gue lihat-lihat tuh mulut lo kayaknya kurang akhlak ya, Nang!" Jenar langsung sewot, sementara para bapak-bapak yang lain kompak ngakak.

"Hush, ah, Je! Kok marah-marah terus dari tadi?" Rei mendekati suaminya sambil membawa daster dan sebuah ikat rambut.

"Kamu pilihin aku daster yang—REGINA, YANG BENER AJA?!!" Jenar *shock* lagi.

"Apanya yang bener aja?"

"DASTERNYA!!"

"Iya. Ini daster."

"KENAPA MOTIFNYA TOTOL MACAN?!"

"Soalnya lucu..." Rei terkekeh. "Terus motif yang lain udah keburu diambil sama Jella, sama Yumna, sama Sheza, sama Gianna. Tadi aku pengen yang bunga-bunga, tapi udah keduluan juga sama Juno. Lagian kenapa sih Je kalau macan?"

"*Macyan*, lucu!!" Wuje ikutan berseru, terus membentuk kedua tangannya jadi kayak cakar. "*Aummmmmm*!!"

"Itu singa!" Jenar melotot pada anaknya.

"Oh, salah ya, Papa? Kalau gitu... *meonggggg*..." Wuje meralat, dengan tangan masih tetap membentuk cakar.

"ITU KUCING!!"

"Macan kan kucing gede, Papa."

Nggak salah sih...

Jenar cemberut, namun pasrah ketika Rei melepaskan kaos yang dia pakai, menampilkan bagian atas badannya yang *shirtless* sebelum kemudian memakaikan daster.

"WOW!! PEMANDANGAN!!" –Ningning berpikir begitu dalam hati ketika melihat para bapak-bapak berganti baju.

Maklum ya, bapak-bapak yang ini tuh bukan bapak-bapak biasa.

Dasternya cukup panjang. Kalau Rei yang pakai, kayaknya sih bakal menyapu sampai ke mata kaki. Tapi berhubung ini Jenar yang pakai, jadinya ngatung. Jenar sempat bete, soalnya dia yakin penampilannya kelihatan nggak banget, tapi pas melihat kalau ternyata dasternya juga cingkrang di bapak-bapak yang lain, *even* di si Kecil Tigra, betenya berkurang sedikit.

"Sekarang rambutnya—Je, duduk dong! Aku nggak bisa kuncirin kamu kalau kamunya berdiri tegak..."

Jenar menurut, meski mulutnya masih mengerucut ketika Rei menguncir rambut di puncak kepalanya, bikin kepalanya jadi kayak apel yang punya satu tangkai.

Habis itu, baru deh pada pakai kaos kaki dan sepatu futsal.

Usai memastikan para personel dari masing-masing tim telah siap berlaga, pertandingan futsal para bapak-bapak berdaster pun dimulai.

Pertandingan berjalan adil pada awalnya, hingga Yuta yang memang jago banget perkara main futsal berhasil mencetak gol dengan satu tendangan maut ke gawang yang dijaga Johnny.

Jenar langsung dengki, terus cari masalah.

"YANG TADI TUH CURANG, TAU!!"

"Curang apaan sih, anjir?!" Yuta berpaling ke Jenar, mukanya sudah siap banget buat ribut.

"Lo bisa nge-gol-in karena gerak lo nggak terbatas kayak kita-kita!!" Jenar menuding penuh dendam pada daster Yuta yang sekarang lebih mirip *crop top*.

Kenapa bisa begitu?

Disinyalir, sebelum pertandingan dimulai, oknum Yuta telah menggulung dasternya sampai ke batas perut, terus dia ikat di bagian depan perutnya macam cewek-cewek *hits*

mengikat kaos mereka biar bisa memamerkan lebih banyak aurat.

"Loh, intinya gue tetap pakai daster kan?!"

"Nggak, itungannya lo pakai celana!" Jenar ngotot.

"WAH, IYA BENER!! CURANG NIH CURANG!! GOL YANG TADI NGGAK SAH!!" Dhaka turut mendukung Jenar. Sesuatu yang amat langka, tapi ya... berhubung mereka satu tim...

"Tentu nggak dong!" Tigra turut membela Yuta. "Kan Lanang juga Hendra selaku wasit nggak memberikan aturan apa pun mengenai daster yang dipake, kan?!"

"TETAP AJA, KALAU KAYAK GINI, NAMANYA BUKAN DASTER!!"

"Wah, nggak bisa gitu dong! Daster yang gue pakai tetap memenuhi unsur-unsur untuk bisa disebut daster!!" Yuta masih nggak mau kalah.

Di pinggir lapangan, anak-anak pada melongo menyaksikan sekelompok bapak-bapak cekcok dengan suara keras nan berat, pakai muka galak pula.

"Mama..." Lila berpaling ke Sheza. "... takut..."

Wuje sontak menoleh ke Lila, terus mengulurkan tangan dan menepuk bahu Lila. "Jangan takut, Lila. Ada aku di sini!"

"Justru Lila takut karena ada kamu di sini, Wuje." Kwinsa menimpali, ogah banget lihat Wuje senang meski sebentar saja.

"Papa kamu tuh curang!!" Wuje menuduh.

"Papa kamu tuh, nggak bisa nge-gol-in!!" Kwinsa nggak mau kalah.

"Ya ampunnnnnnn!!" Cherry menepuk pipinya dengan kedua tangan, cemberut. "Masa kalian mau berantem lagi, sih? Capek dehhhhhhh!!"

"Ini tuh nggak bisa dibiarkan!!" Yumna jadi gregetan, akhirnya bangkit dari duduk dan menjadi satu-satunya perempuan yang berani menyelipkan diri diantara bapak-bapak setinggi tiang.

"OKE, HENTIKAN INI SEMUA!!"

"Tapi—"

"TUTUP MULUTMU, YUTA!"

Yuta kicep.

Jenar mengejek. "Nah mampus!"

Yumna mendelik ke Jenar. "Lo juga diem!!"

"Tapi laki lo curang!!" Dhaka berkata.

"Kalau pun menurut kalian curang, kenapa kalian baru protes pas Yuta udah nge-gol-in? Kenapa nggak protes dari awal?" Kun akhirnya angkat bicara. Biasanya dia netral, tapi sekarang ya nggak bisa dong, berhubung dia satu tim sama Yuta!

"Kan baru kelihatannya sekarang!!" Jenar ngeles.

"GUE SEGEDE INI MASA NGGAK KELIHATAN, SU!!"

"Udah! Kalau gini caranya, keputusan *final* kita serahin ke Lanang aja!" Yumna memutuskan. "Kalian tuh ditonton ama anak-anak loh! Tolong ya kelakuannya jangan kayak babi nggak pernah disekolahin!"

Habis ngomong gitu, Yumna melangkah menjauh.

Diam-diam, Yuta berbisik ke Tigra. "Gra, emangnya babi ada yang sekolah?"

"Kagak tau! Tanya dah sama bini lo. Kan dia yang ngomong..."

*

Setelah sempat melongo sejenak karena dia nggak *expect* pertandingan futsal tiga lawan tiga ini akan berujung kepada kericuhan, Lanang memutuskan kalau timnya Jenar bakal di-anugerahi hadiah satu pinalti langsung menuju mulut gawang lawan yang dijaga oleh Kun.

Jenar dan Dhaka suwit untuk menentukan siapa yang bakal menendang bola, dan ternyata pemenangnya adalah Jenar.

Maka, Jenar bersiap menendang.

"AWAS KALAU SAMPAI NGGAK GOL!!" Dhaka mengancam.

"Tenang, KFC jagonya ayam, kalau gue jagonya jebol-menjebol!"

"MENJEBOL APAAN!!?"

"Menjebol gawang lawan lah!!" Jenar mendengus. "Dah sono, lo ngejauh dulu! Eksistensi lo mengganggu kemampuan gue dalam berkonsetrasi!"

Dhaka bete banget, tapi dia mengikuti seruan Jenar, menjauh untuk memberi laki-laki itu ruang.

Jenar memulai ancang-ancang. Dia bakal berlari dulu sebelum menendang. Sengaja, jaraknya jauh, biar bisa kelihatan heroik. Apalagi si Bocil lagi nonton dari pinggir lapangan area permainan. Jenar sudah membayangkan, Wuje pasti bakal takjub lihat bapaknya yang keren ini bersiap-siap mencetak gol untuk menyamakan skor.

Maka, Jenar mulai berlari.

Angin bertiup, membuat dasternya berkibar, berembus mempermainkan helai rambutnya yang dikuncir satu di puncak kepala.

Di sebelah Rei, Wuje berujar kepada mamanya. "Mama, Papa aneh banget kayak gitu... pake daster macan... rambut ada muncungnya satu... kayak rambut Upin..."

Rei tersenyum geli.

Untungnya, Jenar nggak mendengar.

Satu tendangan Jenar lancarkan. Mana tingkahnya dramatis banget, walau beruntung, bolanya berhasil ketendang. Kalau nggak, Jenar pasti bakal jadi bahan ketawaan *subscribe*mya Lanang. Bola terpental, membumbung menembus udara mennuju gawang yang dijaga Kun... kemudian...

BERHASIL GOLLLLLL!!

Momen itu bakal jauh lebih keren kalau saja sikap tubuh Jenar lebih baik, jadi dia nggak kehilangan keseimbangan sesaat setelah menendang, lalu...

Jatuh di atas rumput dengan kedua kaki membentuk pose *split* tanpa direncanakan.

"WOW, KAKI PAPA BISA BEGITU YA?!" saking takjubnya, Wuje sampai berdiri sambil memegangi kedua pipinya, menampilkan ekspresi wajah sarat kekagetan.

Sedangkan Rei, daripada takjub, dia lebih khawatir. Soalnya kalau badan nggak fleksibel, posisi *split* itu agak ngeri-ngeri sedap, kan.

"Je—"

"*It's okay*!" Jenar mengacungkan jempol ke arah Rei, nggak sadar kalau kamera Lanang lagi menyorot padanya. Dia meringis, terus beranjak. Lelaki itu agak berlari kecil, berniat merayakan keberhasilan bolanya membobol gawang Kun ketika kok... kayaknya ada yang ganjil...

Bagian pantatnya berasa sejuk banget, gitu.

Akhirnya, tanpa pikir panjang, Jenar mengangkat dasternya sampai ke pinggang, terus menunjukkan pantatnya pada Dhaka.

"Oy, coba lihatin, di celana gue ada apa—kok kayak adem gitu..."

Dhaka tercengang, begitu pun dengan segenap hadirin di pinggir lapangan yang posisinya sekarang lagi Jenar punggungi.

"Je—"

"Lihatin, buru!"

"Celana lo..."

"Celana gue kenapa?"

"... robek. Pas pantatnya. Mana gede banget..."

Jenar tercekat, buru-buru menoleh ke belakang.

Wajahnya memerah sampai ke kuping ketika dia sadar, bagian pantat kolornya lagi jadi bahan tontonan warga.

Belum lagi kamera Lanang...

Rasanya Jenar kepingin Bumi menelannya bulat-bulat saat itu juga.

*

"Gue nggak mau tau ya!! Kalau sampai celana robek gue tayang di *Youtube* lo, gue bakal gandeng Bang Hotman buat bawa lo ke pengadilan!!" Jenar berseru pada Lanang yang memasang wajah memelas.

"Iya, Bang. Beneran, gue janji gue nggak akan masukkin *footage* yang itu..."

"Pokoknya sebelum videonya naik, lo harus kirim dulu ke gue!! Biar gue cek!!" Jenar masih nggak percaya.

"Iya, Bang. Beneran. Sumpah. Gue janji." Lanang membalas lagi, walau jujur sih, otak *content creator*nya meronta-ronta.

Soalnya insiden celana robek Jenar tuh bakal seru banget kalau dijadiin *clickbait* videonya. Tapi apa daya. Daripada kena somasi, mending Lanang turuti maunya Jenar.

Habis ngomong begitu, Jenar melangkah gontai menghampiri Rei yang tampak menahan senyum, juga Wuje di sebelahnya, yang lagi cengar-cengir meledek.

"Regina..."

"Iya, Je?"

Jenar berhenti di depan Rei, terus menumpangkan kepalanya di bahu istrinya. Jidatnya menyentuh lekuk bahu Rei sementara dia mengembuskan napas berat.

"Malu banget..."

"Nggak apa-apa, Je. Kan cuma kolor."

"NGGAK CUMA KOLOR, REGINA!!" Jenar membantah. "Harga diri aku... nggak ada..."

"Harga diri itu apa, Papa?" Wuje jadi kepo.

"Nanti dulu, Cil. Papa lagi kena *mental breakdown*."

"Mental brikdon itu apa, Mama?"

"*Shock* sampai malu, Je."

"Oh..." Wuje manggut-manggut, kemudian mendekat dan memeluk paha Jenar. "Nggak apa-apa, Papa. Temenku juga ada yang pernah mental brikdon karena ee di kelas, tapi lama-lama pada lupa kok kalau dia pernah ee di kelas."

"ITU KAMU BELOM LUPA!"

"Oiya. Hehe. Abisnya lucu sih, Papa. Jadi aku nggak bisa lupa. Kayak waktu celana Papa robek tadi..."

Jenar menghela napas, bikin Rei berinisiatif mengelus punggung suaminya. "Nggak apa-apa, Je. Para Mama bisa jaga rahasia kok."

"Tapi tetap aja... malu..."

Di saat Jenar masih meresapi kedukaannya, terdengar bunyi *sirene* dari *speaker* yang dibawa Lanang, disusul oleh aba-aba agar para bapak-bapak kembali berkumpul.

"Yuk, ngumpul yuk!" Rei mengajak.

"Regina... huhu..."

"Nggak apa-apa, Jenar. Yuk?"

Wuje ikut-ikutan menarik-narik tepi daster totol macan yang masih papanya pakai. "Ayo, Papa! Tim Papa udah menang loh! Ayo, jangan mau kalah sama tim papanya Kwinsa!"

Dengan berat hati, Jenar mengikuti ajakan anak dan istrinya.

Cuma nggak seperti sebelum-sebelumnya di mana dia sangat pede mencari gara-gara, kali ini Jenar lebih banyak terdiam, menunduk dengan mulut cemberut.

Lanang menginfokan kalau perlombaan yang terakhir untuk bapak-bapak akan dimulai sebentar lagi. Khusus untuk perlombaan yang terakhir, yang *stand out* adalah lokasinya, yang ternyata berada di kolam renang rumah Jenar.

Tadinya, Jenar mau protes. Tapi setelah dipikir lagi, dia belum siap jadi "pusat perhatian" orang-orang setelah insiden celana robek. Makanya dia tetap diam seribu bahasa, meski ekspresi wajahnya menunjukkan rasa tidak rela.

"Jadi, ini mainnya tetap tim-tim-an yah, kayak tadi!" Lanang menjelaskan. "Nanti, ada perwakilan dari masing-masing tim yang *stand by* di sisi kanan kolam. Udah megang ujung tali ya masing-masing. Habis itu, perwakilan kedua dari tiap tim bakal lomba renang dari ujung kiri ke ujung kanan kolam. Mulai tarik tambang tuh berdua. Sementara tarik tambang dua lawan dua dimulai, perwakilan ketiga dari tiap tim bakal mengulang lomba renang yang sama kayak perwakilan kedua. Siapa yang paling cepet sampai di ujung kanan kolam, berarti dia bakal bisa lebih cepet bantuin anggota tim-nya tarik tambang. Nih

berhubung skor-nya udah satu sama, tim yang menang di lomba terakhir ini bakal jadi pemenang *final* ya!"

"Tunggu—" Johnny mengangkat tangan ke udara. "Ini maksudnya kita bakal tarik tambang di dalam air?"

"Yoi, Bang."

"Basah-basahan dong?!" Jella bertanya.

"Betul, Kak."

"Wow! Cherry, kalau gitu kita harus ambil kamera dari mobil *Mommy*! Kapan lagi kita bisa punya foto ganteng *Daddy* kamu pas lagi basah-basahan!!"

"Wah, benar juga." Yumna mengusap dagunya.

"Untuk nentuin siapa perwakilan pertama, kedua dan ketiganya tuh gimana?" Yuta turut bertanya.

"Bebas, Bang. Mau gambreng kek, mau salto kek, mau koprol kek, terserah!"

"Jangan koprol, nanti ada insiden celana robek kedua..." Dhaka menyindir.

Jenar makin merengut, tapi nggak cukup berani buat berargumen.

"Dhaka, jangan gitu." Rei akhirnya turun tangan membela Jenar. "Kasian laki gue."

Dhaka sontak dibikin kicep sesaat, terus berujar sembari setengah ngedumel. "Ya maap, Rei. Kan cuma bercanda..."

Terus... begitu deh... perlombaan terakhir pun dimulai...

Telah ditentukan, perwakilan pertama dari Tim Johnny, Jenar dan kawan-kawan adalah Dhaka. Perwakilan pertama dari Tim Kun-Tigra-Yuta adalah Tigra. Mereka *stand-by* lebih dulu di ujung kanan kolam renang, masing-masing memegang ujung tali tambang yang berlawanan sementara perwakilan kedua dan perwakilan ketiga berganti pakaian.

Demi menjaga kewarasan masyarakat, Lanang memutuskan kalau kostum para bapak-bapak selama berendam di kolam renang kompak berwarna hitam.

Bukan apa-apa ya, soalnya kalau warna cerah macam putih gitu... wah bisa berabe.

Nanti kolom komentar video *Youtube* Lanang bisa jebol oleh komen-komen kaum hawa (atau bahkan mungkin para pria penyuka batang) yang kehausan dan kepanasan, padahal yang ditonton orang yang lagi basah-basahan.

Jenar masih saja lesu ketika dia selesai mengganti dasternya dengan *heavy tank top* hitam dan celana pendek berwarna senada. Kacamata renang hitam turut terkalung di lehernya. Lama-lama, Rei jadi kasihan, meski kejadian celana robek tadi tuh lucu juga.

"Je, *babe, it's okay*." Rei mengusap lengan Jenar yang *muscular.* "*It's alright.*"

"Huf."

"Semangat dong. Ya?"

"Huf."

"Je, *cheer up, please*? *It's okay*."

Akhirnya, Jenar mengangguk, terus berpindah ke ujung kolam, bersiap-siap. Dalam perlombaan renangnya menuju ujung kanan, dia akan berlomba sama Yuta.

"Papa, jangan sampe kalah dari papanya Kwinsa!" Wuje mengompori.

Kwinsa nggak mau tinggal diam. Dia turut berujar pada Yuta. "Papa, jangan sampe kalah dari papanya Wuje!"

"Percuma, pasti Papa aku yang menang!" Wuje mencibir Kwinsa.

"Nggak, Papa aku yang menang!"

"Papa, kalau Papa sampai kalah, aku mau ngambek sama Papa." Kwinsa berkata lagi pada Yuta.

Wuje melotot, beralih ke Jenar. "Papa, kalau Papa sampai kalah, aku nggak mau Papa cium-cium!"

"Oke, oke, *stand by* nih ya!" Lanang menyela pertengkaran para bocil. "Silakan Bang Jenar dan Bang Yuta bersiap... yak... dalam 3... 2... 1... *go*!"

Jenar sama Yuta kompak mencemplungkan diri ke kolam renang. Jenar nggak semangat sih, tapi dengar ancaman si Bocil tadi... wah... bahaya juga kalau tuh anak nggak mau dia cium-cium. Jadi deh, Jenar berenang dengan membabi

buta, secepat yang dia bisa. Ujung-ujungnya, dia yang sampai duluan sih.

Begitu sampai, Jenar mengambil tempat di belakang Dhaka. Tarik-tarikan pun terjadi. Tigra betulan kewalahan, cuma di detik-detik kritis, Yuta bergabung, terus turut menarik. Mereka terlibat tarik-tarikan yang seru dan dramatis, dengan muka dan rambut basah yang berantakan. Johnny dan Kun berlomba. Kali ini, pemenangnya adalah Kun. Bergabungnya Kun memberi tambahan tenaga baru ke tim Tigra.

Dan saat Johnny telah bergegas untuk ikut menarik tambang, segalanya sudah terlambat...

Pemenang akhir adalah timnya Tigra, Yuta sama Kun.

Jenar dan Dhaka naik dari kolam renang sambil cemberut. Sedangkan Johnny lebih kalem, malah refleks tertawa ketika Chester berlari ke arahnya sambil membawa handuk dan berseru. "Papiiiii! Sini aku andukkin!!"

Jenar tertunduk lesu, melangkah mendekati Rei dan Wuje. Dia terduduk di tepi kolam, masih dengan sekujur tubuh basah. Matanya menatap ke lantai, baru berpindah ketika Wuje mendekatinya, terus berjongkok di dekatnya biar bagian pantat celana anak itu nggak basah.

"Papa..."

"Papa kalah, Je. Huf. Berapa lama Papa nggak boleh cium-cium kamu?"

"... berapa lama ya..."

Jenar makin murung. "Huf. Bete."

"Oh ya, aku tau!"

"Berapa lama?"

"Hitungan satu sampai sepuluh."

"Hah?"

Wuje nyengir, memunculkan lesung pipinya yang identik sama lesung pipinya Jenar, terus mulai menghitung. "10... 9... 8... 7... 6... 5... 4... 3... 2... 1."

"Hah?"

"Sekarang, Papa udah boleh cium-cium aku lagi!!"

Rei terkekeh, membentangkan handuk dan menyampirkannya di pundak Jenar dari belakang.

"Nggak apa-apa, Papa." Wuje menepuk-nepuk lengan Jenar dengan telapak tangannya yang kecil. "*You did*—apa tuh, Mama? Lupa."

"*You did well*."

"Nah itu. *You did well,* Papa."

Setelahnya, Wuje berdiri, terus memeluk leher Jenar dan menjatuhkan satu kecupan di pipi Jenar yang penuh titik-titik air kolam.

*

Perlombaan bapak-bapak ditutup setelah Yuta, Tigra dan Kun memberikan pidato kemenangan, disusul perlombaan untuk para bocil yang melibatkan lomba memasukkan belut ke botol (ini dimenangkan oleh Kwinsa, berhubung anak itu sangat gesit, sedangkan Wuje menyerah duluan karena dia terlalu takut buat menyentuh belut) terus lomba membawa kelereng pakai sendok (yang ini dimenangkan sama Wuje) dan lomba makan kerupuk (yang dimenangkan oleh Kakak, karena si Kakak memang jago makan banget).

Tapi pada akhirnya, tiap bocil tetap dapat hadiah, sih.

Makanya, boleh jadi karena aktivitasnya hari ini cukup melelahkan, Rei nggak butuh waktu lama untuk mengantarkan Wuje ke alam mimpi. Malah kayaknya nggak sampai 10 menit. Padahal biasanya, si Bocil suka banyak tanya kalau mau tidur.

Saat Rei kembali ke kamarnya, Jenar lagi berdiri di depan cermin. Lelaki itu cuma mengenakan celana piyamanya, sedangkan kemeja pasangan celana tersebut tergeletak di atas kasur. Dia tampak sedang kesulitan mengoleskan *Counterpain* ke punggung dan bahunya.

"Kenapa?"

"Pegel. Tapi susah ngolesinnya karena di punggung."

"*Give it to me*." Rei mendekat, mengambil alih *tube Counterpain* dari tangan Jenar. Jenar menurut, duduk menghadapi cermin meja riasnya Rei sementara perempuan

itu mengoleskan *Counterpain* di punggung dan bahunya. "Sebelah mana lagi yang mau diolesin?"

"Sini..." Jenar menyentuh salah satu bagian di punggungnya.

Rei lanjut mengoleskan *Counterpain* di bagian yang Jenar maksud. "Udah?"

"Udah. Makasih ya, Regina."

"*Anytime.*" Rei menutup *tube Counterpain*nya, terus tau-tau, tanpa bilang apa-apa sebelumnya, dia merunduk dan mencium pipi Jenar dari belakang.

Jenar tercekat, sontak menoleh untuk menatap Rei. "Kok tumben?"

"Nggak apa-apa. Emang aku nggak boleh cium pipi kamu?"

"Tiba-tiba banget. Ada angin apa?"

"*Nothing*." Rei tertawa. "*It's just... I had a lot of fun today*. Nontonin kamu. Nontonin Wuje. *So...* makasih ya? *You made my day*."

Jenar tergelak, lalu tatapan matanya melembut. "Sama-sama, Gina."

"Hehe."

"Tapi kamu tau kan, kalau kamu nggak bisa cium aku, terus *expect* aku nggak cium kamu balik?"

"Hm?"

"*I am about to kiss you*."

"Mm-hm."

"*It will be a long one, it seems*."

"... katanya lagi sakit punggung."

"Emang, tapi bukan berarti aku nggak bisa melakukan... *ini*..."

"Apa?"

"—*ini*."

Jenar tersenyum makin lebar sebelum membungkuk untuk menutup jarak diantara mereka.

special - selesai.

***

lagi dikuncirin

bete dikit

basah-basahan

bapaknya orang

TETAP ROSO!!!!!

***

a/n:

yak, akhirnya bagian 17an special bapak-bapak udah kelar.

tar kapan-kapan bagian anaknya diceritain.

wkwkwkwk.

dari jenar | moments

catatan:
beberapa momen bareng regina yang menurut jenar, patut diingat.

***
MOMENTS
(dari sudut pandang Jenar)

*
#1

Dari sekian banyak momen sama Regina, salah satu yang menurut gue paling *memorable* adalah ketika gue ngelihat dia ngakak buat pertama kalinya.

Bukannya gimana-gimana ya, tapi di jaman-jaman kita masih pacaran, terutama pada masa-masa sewaktu gue baru lulus, Regina masih tergolong canggung nunjukkin apa yang dia rasa. Gue nggak bisa mengharapkan dia tiba-tiba menggandeng tangan gue, atau mendadak bilang dia sayang sama gue. Nggak sewaktu kita berdua saja, apalagi di depan umum.

Jujur, untuk orang yang juga butuh afirmasi kalau gue juga dicintai sebesar gue mencintai, mulanya itu terasa menganggu gue.

Tapi gue selalu keinget kata-kata nyokap, "*Secara mental, kamu lebih sehat dari dia. Jadi, kamu nggak bisa memaksa dia berpikir kayak kamu.*".

Ditambah lagi, mungkin, Regina juga nggak bisa secepat itu terbiasa.

Maka, gue selalu jadi yang pertama berinisiatif menggandeng tangannya. Jadi orang yang memeluknya ketika dia butuh itu tapi nggak pernah sekalipun meminta. Jadi orang yang bikin dia tersenyum setelah hari yang bikin capek di kampus, di tengah sekapan gunungan tugas yang membuat kepala mumet.

Gue sendiri nggak sadar kalau gue belum pernah ngelihat cewek gue tertawa keras-keras—ketawa beneran, *you know,* ketawa ngakak yang benar-benar lepas. Selama ini tuh, kalau ketawa, Regina cuma ketawa biasa saja. Seringnya senyum, mau itu senyum manis atau senyum miring yang lebih mirip kayak lagi ngeledek.

Gue pertama kali lihat dia ketawa ngakak beberapa hari setelah wisuda gue.

Jadi, waktu itu tuh gue sok ngide saja ngewarnain rambut gue jadi *blonde*. Nyoba sesuatu yang baru, mumpung belum mulai ngantor tapi sudah nggak berhutang kewajiban apa-apa ke kampus. Lagian, gue ganteng ini, kan. Warna rambut kayak mana juga cocok-cocok saja sama gue, soalnya kedukung sama muka.

(Sombong, selama itu bukan bohong mah sah-sah saja, jadi tolong harap jangan sirik!).

Sepanjang hari, gue menghabiskan waktu di salon rambut, duduk pasrah sementara para kapster salon nge-*handle* rambut gue. Regina nggak bisa ikut, karena dia masih mahasiswi yang punya banyak kelas buat dihadiri di hari itu. Gara-gara itu, gue jadi kepikiran mau ngasih "kejutan" berupa warna rambut baru gue ke dia.

Kelas terakhirnya Regina baru selesai menjelang petang. Makanya, sebelum maghrib, gue menjemputnya di kampus. Naik motor, jadi otomatis kepala gue ketutupan helm.

Regina nggak curiga sama sekali, malah sempat-sempatnya bertanya. "Malam ini mau makan bareng?"

"Mau." Gue membalas sambil masih memakai helm.

Cewek itu memasang helm yang baru gue berikan ke kepalanya, terus naik ke boncengan jok motor gue.

"Makannya di kosan lo aja ya? Gue pegal banget hari ini, pengen buru-buru selonjoran."

"Boleh. Nanti kita *delivery* aja."

Setelahnya, kita pun bertolak ke apartemen gue.

Regina baru tau soal perubahan warna rambut gue ketika motor sudah terparkir di parkiran *basement* gedung apartemen. Dia telah turun dari boncengan dan melepaskan helmnya. Gue ikutan turun, lalu melepas helm gue dan menyisir rambut ke belakang pakai jari, kayak bintang iklan shampo.

Regina melongo sebentar, membuat senyum gue melebar.

"Gue ganteng nggak? Tadi iseng aja mau warnain rambut."

"..."

"Kata mbak-mbak salon, gue ganteng, kayak aktor drama Korea."

"..."

"Regina?"

Dia mengerjap beberapa kali, kemudian gue melihat ujung bibirnya berkedut sebelum tawa kerasnya pecah seketika...

Gue tercengang, kaget karena ternyata pacar gue yang *stoic* ini bisa ngakak sampai segitunya. Ketawanya kencang banget, bikin beberapa orang yang baru turun setelah memarkirkan mobil mereka di parkiran *basement* sontak pada menoleh. Regina nggak terlihat peduli dengan perhatian yang terambil oleh tindakannya. Dia justru berjongkok sambil memegangi perut, makin kencang tergelak.

"Regina?!"

Regina kian terpingkal-pingkal, bikin gue yang tadinya pede banget sebab merasa gue sudah ganteng maksimal langsung kena *mental breakdown.*

"Regina!! Kok ketawanya gitu, sih!!"

Dia lanjut saja ketawa sampai ada air mata yang menggantung di sudut matanya.

"REGINA?!! KALAU LO KETAWA TERUS, GUE NGAMBEK NIH!!"

"Wkwkwk—*I am sorry*, tapi—wkwkwk—ah, anjrit. Kenapa sih, lo suka ngide yang aneh-aneh kayak gini?!" tawa Regina akhirnya mereda sedikit. Cewek itu menyeka bawah matanya dengan jari. "Nggak ada bagus-bagusnya sama sekali, tau nggak?"

Jleb banget.

Rasanya kayak ditombak pas di usus dua belas jari.

"Tapi, Regina—"

"Masih ganteng, *I agree*. Cuma... wah... gimana ya... lo jadi kayak *member boyband* nyasar." Regina tertawa lagi. "Kelihatan aneh, terus saking anehnya jadi lucu."

"..."

"Jujur, kalau gini... gue ngerasa kayak asing aja... kayak bukan Jenar gue."

Jenar *gue*.

Gitu katanya.

Besoknya, gue warnain rambut gue jadi gelap lagi.

*

#2

Kayaknya, ada banyak orang yang penasaran sama gimana cerita cinta gue sebelum gue ketemu dengan Regina.

Yah, jangankan orang-orang sih, Regina-nya saja juga kayaknya punya rasa ingin tahu yang tergolong tinggi soal itu.

Apalagi, waktu *proper date* pertama kita (ini terjadi setelah gue hampir setahun ngantor dan Regina mulai sibuk memikirkan tetek-bengek skripsi dan segala macamnya), kita sempat nggak sengaja ketemu sama salah satu mantan gue. *Proper date* yang gue maksud tuh makan di tempat oke. Gue tampil ganteng. Regina dandan cantik—walau yah,

terus terang saja ya, bukan gombal atau apa, di mata gue, dia selalu cantik kok.

Ketika itu, gue sengaja ngajak Regina *dinner* buat ngerayain ulang tahun dia lebih awal (soalnya kalau gue langsung ngomong ini tuh *date* dalam rangka merayakan ulang tahunnya, Regina pasti bakal nolak. Dia nggak suka merayakan ulang tahun).

Kejadiannya selintas saja sih. Kita baru selesai memesan makanan ketika seorang cewek menyapa gue.

"Jenar?!"

Baik gue maupun Regina kompak menoleh ke arah orang yang barusan berseru. "Celia?"

Regina sudah kenal Celia—dulu waktu kita ke The Jimmy's, mereka sempat berinteraksi pendek dan dari sana, Regina tau kalau Celia ini salah satu mantan gue.

"*I see you're having a date—ow,* kalian masih pacaran?" Celia bisa langsung mengenali Regina.

"*Of course.*"

"*Surprising*. Udah setahun lebih nggak sih sejak kita nggak sengaja ketemu di The Jimmy's?"

"Iya."

"*I see*." Celia manggut-manggut, sempat basa-basi sedikit sama Regina, sebelum akhirnya berlalu.

Tadinya gue kira tuh, Regina bakal langsung menembak gue dengan serentetan pertanyaan tentang Celia—meski dulu, gue juga sudah pernah cerita sedikit-sedikit tentang cewek itu ke dia. Tetapi ternyata nggak. Regina menunggu hingga kita berdua tiba di apartemen gue—gue sengaja memintanya menginap di tempat gue, berhubung besoknya *weekend*, yang mana artinya gue nggak perlu ke kantor dan Regina nggak perlu ke kampus.

Menjelang jam dua belas malam, di kamar tidur gue, dengan dia berbaring berbantalkan paha gue, Regina baru bertanya.

"Mantan lo tuh ada berapa sih?"

"Jangan bilang ini karena Celia—"

"Nggak. *I don't have any problem with her.* Cuma mau tau aja, sebelum ketemu gue, mantan lo tuh ada berapa? Celia, satu. Terus siapa tuh yang nikah sama Kak Alfa? Sierra ya?"

"Gue udah pernah bilang kan," Gue menunduk sambil memainkan helai rambut panjangnya Regina diantara jari-jari gue. "Sierra tuh bukan mantan gue."

"Terus?"

"Cuma mantan teman bobo. Gue udah pernah bilang, bedanya apa, kan?"

"Lo kedengeran brengsek banget deh, Je. Kayak *fakboi* yang hobi celup sana-sini."

Gue cemberut. "Mantan gue cuma dua."

"Kalau mantan teman bobo?"

"Cuma satu. Sierra doang."

"Beneran?"

"Beneran."

"Tapi kayaknya lo tuh terkenal banget sebagai *playboy*—"

"Itu kan asumsi orang-orang. Teman gue banyak, tentu ada yang cewek-cewek. Meski begitu, ya gue bukan predator yang tiap lihat cewek, bawaannya langsung pengen nyikat."

"Asumsi yang nggak berusaha lo luruskan."

"*Speak for yourself,* Gina." Gue menyentil dahinya, bikin dia cemberut walau jelas-jelas di saat yang sama, dia juga tampak menahan senyum. "Lo sendiri nggak pernah ngejelasin diri lo ke orang lain, kan? Soalnya lo ngerasa, mereka yang emang peduli sama lo nggak akan butuh penjelasan dan mereka yang nggak suka sama lo juga nggak akan percaya penjelasan."

"*Yes, but still*—"

"Mantan gue cuma dua. Satu, waktu gue SMA. Pacar pertama gue."

"*First love*?"

Gue mengangguk. "Mm-hm. Mungkin bisa dibilang begitu kali ya?"

"Dia kayak gimana? Cantik?"

"Namanya Geta."

"Gita?"

"Geta. Pakai e."

"Oh..." Regina mengerjap, menatap sambil masih berbaring di pangkuan gue. "Cantik ya?"

"Nggak lebih cantik dari lo."

"Gue nggak nanya apa gue lebih cantik dari dia atau nggak." Regina berdecak. "Cantik, tapi kan?"

"*Well, yes*. Dia satu SMA sama gue."

"Terus?"

"Kita pacaran bentar doang sih. Cuma beberapa bulan. Putus pas kelulusan, soalnya baik gue maupun dia ngerasa kalau kita nggak bakal bisa LDR. Dia kuliahnya jauh, di luar negeri."

"Tapi biasanya cinta pertama itu *memorable,* kan?"

"Biasanya. *I still remember her. However, not in a fond way*. Kayak... ya udah, dia udah bagian dari masa lalu. Sebatas itu." Gue menjelaskan. "*How about you*? Gimana cinta pertama lo?"

"*Not so sure*." Regina berdeham, ada keraguan yang jelas banget di matanya.

"Mmm... kenapa?"

"Waktu sekolah, gue terlalu sibuk membenci dunia buat bisa jatuh cinta sama seseorang."

I hate her answer—soalnya tiap Regina bahas masa-masa sekolahnya, masa-masa penuh kesendirian itu, gue bisa ngerasain segimana kesepiannya dia.

Even Mark pernah bilang ke gue, kalau Regina yang sekarang adalah versi lebih *happy* dari Regina yang pernah dia kenal ketika mereka masih SMA. Buat gue, Regina yang sekarang pun belum cukup *happy*. Gue muak membayangkan kalau dia pernah jauh lebih *bitter* dan *lonely* daripada sekarang.

"Terus?"

"*I... don't know.*"

"Soal Tigra?"

"*Oh, sure.* Gue menghargai momen-momen gue sama dia. Semuanya, mau itu yang bagus banget, atau yang kurang bagus." Regina menggigit bibirnya sedikit. "*But I am not sure. Is he... my first love*?"

"... *how about me*, hm?"

Gue menunduk, memandang padanya, bersamaan dengan dia menatap lurus ke atas, pada gue.

Dia tersenyum sedikit, lalu berkilah. "Gue kan yang pertama nanya soal mantan lo! Kenapa sekarang justru lo yang nanya-nanya gue soal yang kayak ginian? Jelasin dulu soal mantan lo selain yang jaman SMA itu!"

Gue berdecak. "Waktu maba, gue ketemu Sierra dulu. Kita sempat... jalan. Bobo bareng, yang gue ingat dua atau tiga kali. Sekitaran itu deh."

"Liar banget lo, masih maba udah main-main aja!"

"Nggak langsung juga lah! Gue baru sama Sierra menjelang UAS semester satu ya!" Gue membantah. "*And just admit it,* kita hidup di mana dan lingkungan yang kayak gimana. Jaman sekarang mah, jangankan anak kuliahan, anak SMA aja udah banyak yang mainnya liar!"

"*Yea, whatever.* Terus?"

"Begitulah. Gue sama Sierra nggak merasa kalau kita tuh klop sebagai pasangan, ngerti nggak? Di sisi lain, tidur sama perempuan yang bukan pacar gue tuh terasa salah aja. Bikin gue ngerasa kalau gue brengsek banget."

"Padahal kan emang iya, bukan sebatas perasaan lo doang."

"Iya. Gue emang brengsek. Tapi maksud gue tuh, nggak sampai ke level itu juga gitu loh. Gue nggak mau karena keseringan bersama cewek yang bukan pacar gue, lama-lama gue bakal mati rasa dan nganggep seks ya hanya sebatas seks, bukan *bonding* dengan orang yang gue sayang. Makanya gue udahan sama Sierra. Nggak berapa lama, gue ketemu sama Celia. Terus kita saling naksir dan ngerasa pas aja. Gara-gara itu, sebagian teman-teman gue termasuk Johnny anggap gue brengsek banget, mikirnya

gue udah mainin Sierra dan begitu gue kelar sama Sierra, gue langsung loncat ke Celia."

"..."

"Awal-awal gue dekat sama lo, Johnny sempat ngancam gue. Bilang kalau lo bukan Sierra yang bisa bebas gue mainin."

Regina mengangkat alis. "Kenapa juga Johnny ngomong gitu?"

"... *maybe he cared for you*?"

Dia tergelak, kayak meragukan. "Candaan macam apa tuh?"

"Seriusan."

"Ngapain juga dia peduli sama gue?"

"Sesedikit apa pun itu, gue rasa dia ada *feeling* sama lo."

"HAH?! Ngaco! Kenapa juga dia ada *feeling* sama gue?!"

"*Come on,* lo buta atau apa?"

"Maksudnya?"

"*You're a stunning woman,* Regina Sayang."

"..."

"Tapi tentu lo nggak akan percaya, mau sesering apa pun gue membahas soal itu." Gue mengedikkan bahu. "Gue pacaran sama Celia cukup lama. Pokoknya sampai menjelang UAS sebelum kenaikan tingkat. Habis UAS kan liburan, terus masuk tahun ajaran berikutnya. Di tahun ajaran berikutnya itu, angkatan lo masuk."

"Mm-hm. Terus?"

"Gue sama Celia tuh pacarannya... tergolong *in public* gitu. Sering banget bikin postingan yang isinya berdua. Sering *update instastory* isinya gue sama dia. *Dates, roses,* gue pernah beliin Teddy Bear gede banget untuk dia, *a lot of I love yous.* Kayak adegan-adegan romantis film remaja aja gimana."

Regina bergidik. "Kedengarannya cukup bikin merinding."

Gue tertawa. "Kita tuh kayak nggak terpisahkan. Kalau bisa, kemana-mana bareng. Di poin itu, rasa sayang yang

awalnya bikin *happy*, lama-lama terasa kayak rantai yang bikin nyesek."

"..."

"Terus Celia tuh posesif banget. Dia selalu curigaan, bahkan ketika gue lagi *hangout* sama teman-teman gue. Gue suka heran, kayak... apa dia nggak tau kalau di luar hubungan gue sama dia, ya gue juga punya orang-orang lain? Teman-teman gue, keluarga gue. Gue nggak bisa terus-menerus meladeni dia melulu."

"... karena itu kalian putus?"

"Kurang lebihnya begitu."

"Siapa yang mutusin?"

"Nggak ada. Keputusan untuk pisah itu keputusan kita berdua. Gue yang awalnya ajak ngomong. Kita mulai hubungan baik-baik, maka gue mau akhirnya juga dengan baik-baik. Gue minta maaf sama dia, karena gue rasa lebih bagus jika semuanya selesai aja. Biar kita nggak berlarut-larut saling jadi racun buat satu sama lain dan nutup kesempatan buat nemuin orang yang emang kita inginkan, yang bisa memenuhi ekspektasi kita dan bikin kita bahagia."

"..."

"Dia nangis kejer. Jadi gue memeluknya dan—"

"MAU PUTUS KOK MALAH PELUKAN!?"

"Putus nggak berarti gue berhenti peduli ke dia, kan? *At least*, gue ngehargain dia sebagai cewek yang udah pernah bikin gue merasa *happy*."

"..."

"Kita putus. Gue *single* selama beberapa bulan. Hingga suatu hari, gue lihat lo."

"Waktu itu, rambut lo masih pendek. Sebahu. Lo pucat banget, nggak dandan. Kayak anak SMA."

"Gue kan emang baru lulus SMA ketika itu!"

"*Yes, but that day, you were so beautiful*."

"..."

"Jujur, sampai sekarang, gue masih belum ngelupain lo di hari itu."

"Soalnya gue masih cupu ya?"

"*Nope.*"

"Terus kenapa?"

"Lo tuh kelihatan kayak apa ya... sesuatu yang rumit dan aneh aja. Di luar tindakan lo ninggalin payung lo buat seekor anak kucing—"

"Gue kan punya alergi. Gue nggak bisa megang anak kucing itu buat mindahin dia ke tempat teduh."

"*Still,* kelihatan aneh."

"Terus?"

"*You looked sad*."

"..."

"*I hated it so much, that look on your face*." Gue membuang napas berat, berhenti memainkan helai rambutnya diantara jemari gue.

Regina berdeham, jelas sekali kepingin mengalihkan topik pembicaraan. Dan gue membiarkannya melakukan itu.

"Diantara dua mantan lo itu, lo pernah ngerasa sayaaaaaang banget sama mereka?"

"*Of course.* Gue nggak akan macarin mereka kalau gue nggak sayang sama mereka."

Regina menelan saliva, tampak seperti lagi mengumpulkan keberanian buat mengatakan apa yang selanjutkan dia ucapkan.

"*... how... about me*?"

"Soal rasa sayang? Gue sayang banget sama lo."

"Kayak gimana lo sayang sama dua mantan lo itu?"

"Awalnya, gue mikirnya gitu."

"Awalnya?"

Gue mengangguk. "Em-hm. Awalnya. Hingga gue tersadar, kalau lo itu berbeda."

"Bedanya di mana?"

"Gue sayang sama dua mantan gue yang sebelumnya, tapi gue nggak pernah terpikirkan 'oh, gue mau sama-sama

cewek ini seumur hidup gue, sampe umur gue habis'. Dengan lo, nggak begitu."

"Je—"

"Jangan ngerasa terbebani ya? Gue nggak mau membebani lo, namun jujur, dalam setiap masa depan gue, tanpa sadar gue udah 'melibatkan' kehadiran lo di dalamnya. Kayak... sewaktu gue mikir gue bakal jadi ayah, bakal punya anak, gue ngebayangin kalau ibunya ya lo—tentu, kalau lo nggak keberatan. Atau kalau gue mikir soal mendekorasi rumah masa depan gue, ya bayangan gue, gue bakal melakukannya sama lo. Itu sesuatu yang nggak pernah gue lakukan sama mantan-mantan gue."

"..."

"Gue tau, ada banyak hal yang nggak lo percayai di dunia ini. Ada banyak alasan yang lo punya untuk ngebenci dunia ini. Tapi... di atas itu semua, gue harap lo percaya waktu gue bilang gue sayang banget sama lo."

Dia nggak menyahut dan gue tau kenapa.

Segalanya masih terasa asing buatnya—dan meski dia nggak pernah mengatakannya, tapi diam-diam, gue tau dia selalu "menunggu" hari di mana gue berhenti bilang sayang sama dia lalu ninggalin dia.

Kedengarannya nyebelin banget ya?

Tadinya, gue juga ngerasa gitu, sampai nyokap gue lagi-lagi ngomong, "*Itu wajar. Buat orang yang biasa ditinggalkan, apalagi kalau ngelihat gimana pacar kamu punya hubungan yang sejelek itu sama kedua orang tuanya terutama ayahnya, kalau ada laki-laki yang nggak ninggalin dia, dia justru ngerasa itu aneh*."

Namun, gue terkejut ketika Regina tiba-tiba meraih salah satu lengan gue, menempelkan telapak tangan gue di pipi.

"Jenar,"

"*Yes, babe*?"

"Soal cinta pertama... gue rasa... cinta pertama gue itu... bokap gue."

"... *I see.*"

"*But you're better than him.*"

"..."

"*So I think... you're someone who's above my first love*? Bukan yang pertama, tapi yang paling penting."

Malam itu, gue tertidur dengan hati yang sangat lapang, juga dada yang teraliri oleh kehangatan.

*

#3

Satu lagi yang kayaknya cukup bikin *curious* banyak orang adalah... apa gue sama Regina pernah berantem hebat?

Jujur, kalau ngambek-ngambek gitu, entah gue yang ngambek atau dia yang ngambek, ya cukup sering. Cuma nggak sampai berkembang jadi pertengkaran serius, karena kita sama-sama nggak gengsi untuk minta maaf kalau merasa salah.

Kalau berantem paling hebat... kayaknya sejauh ini masih dipegang berantemnya kita ketika baru beberapa bulan tinggal bareng, sama setelah kita punya si bayi. Sisanya kayak berantem menjelang hari pernikahan atau berantem karena Regina ngidam minum soju dicampur *Yakult* ketika hamil Wuje masih masuk kategori berantem biasa saja, soalnya nggak berapa lama baikan.

Nggak kayak berantem setelah kita punya si bayi atau semasa pacaran itu.

(Kalau cerita tentang berantemnya gue sama Regina sehabis kita punya bayi, kayaknya sudah pada tau deh ya).

Dua tahun sebelum menikah, kita sudah mulai tinggal bareng. Alasan utamanya karena apartemen gue ke kantornya Regina lebih dekat. Nge-kos di pusat kota itu biasanya lebih mahal, yang Regina rasa nggak akan efisien kalau di-*compare* sama gaji *fresh graduate* yang dia dapatkan. Di sisi lain, gue nggak tega membiarkannya naik kereta pulang-pergi ke untuk *commute* dari pinggiran ke pusat kota. Sempat mau menawarkan untuk beliin Regina

unit apartemen baru, tapi gue mengurungkan niat gue yang itu.

Regina paling nggak suka dikasih yang kayak gitu secara cuma-cuma, bikin dia merasa dikasihani.

Makanya, gue nawarin dia tinggal bareng gue. Awalnya dia menolak, tapi kayaknya nggak enak hati untuk tetap ngotot ketika nyokap sama Kak Hyena sudah angkat bicara. Lagian, sebetulnya nggak apa-apa sih, toh di unit apartemen gue juga ada satu kamar yang dibiarkan kosong.

(Meski ujung-ujungnya sih, kita tetap bobo sekamar hehe).

Kalau perkara adaptasi sama kebiasaan masing-masing selama tinggal bareng, itu bukan masalah. Gue sama Regina bisa saling berkompromi. Gue pribadi malah merasa *happy* melihat produk *haircare* dan *bodycare*nya bersebelahan dengan produk sejenis punya gue di toilet, atau tentang gimana kita berbagi keranjang pakaian kotor yang sama—gue bahkan sengaja beli meja rias buat kamar tidur hanya untuk dia.

Cuma... kalau soal cemburu... gue memang bisa sangat menyebalkan.

Jadi, di kantornya Regina tuh ada beberapa teman sekantor yang naksir sama dia. Ini gue nggak kege-eran atau posesif tanpa alasan ya. Gue bisa tahu cuma dengan ngelihat gimana gestur dan cara mereka berinteraksi sama Regina—berhubung gue hampir setiap hari menjemput Regina di lobi kantornya. Kadang, gue turun dari mobil dan menunggu di sofa lobi.

Sikap mereka tuh kelewat manis, persis kayak laki-laki yang lagi mau *pedekate* ke cewek yang menurut dia oke—dan walau gue sudah mendengar Regina beberapa kali bilang "saya dijemput pacar saya" atau sejenisnya, mereka nggak pernah tahu diri dan coba memahami batas yang sudah cewek gue kasih.

Salah satu yang bikin kesal banget adalah ketika gue lagi nunggu Regina turun ke lobi.

Begitu pintu lift terbuka, dia melangkah keluar sambil ngobrol sama sesosok cowok jangkung—yang tentunya nggak lebih oke dari gue ye.

"Regina,"

BERANI-BERANINYA JAMET ITU MANGGIL CEWEK GUE DENGAN SEBUTAN 'REGINA'?!

Nope! It's "Rei" for you, dumbass. Never "Regina". Don't you dare to use "Regina"!

"Iya, Kak?"

"Sabtu besok *free* nggak?"

"Emang kenapa ya, Kak?"

"Ada film bagus lagi main. Saya beli tiket kelebihan. Siapa tau, kita bisa nonton bareng."

MANA ADA ORANG BELI TIKET KELEBIHAN.

"Wah, saya udah punya pacar, Kak. Kayaknya pacar saya nggak akan *happy* kalau saya nonton sama cowok lain, walau cuma teman." Regina menolak sopan, sementara gue sudah siap menerjang.

"Kalau gitu... ya jangan bilang-bilang sama pacar kamu dong! Hehe..."

Gue bangkit dari sofa dengan tangan terkepal dan dari sudut matanya, gue tau Regina menyadari kehadiran gue.

"Kak, saya duluan ya! Pacar saya udah jemput!" Regina berujar rikuh, lalu buru-buru menghampiri gue.

Dia pasti sadar kalau tangan gue kaku banget, makanya dia buru-buru mengusap bahu gue, separuh merangkul gue untuk menarik gue mengikutinya keluar dari lobi.

"Jenar, ayo pulang—"

"*Can I punch him first*?"

"Jenar—*no*." Rei menengadah, menatap gue dengan sorot memohon yang jujur saja ya, telah jadi salah satu kelemahan gue, entah sejak kapan. "Jenar, *please*?"

"Janji sama gue, kalau dia ganggu lo lagi, lo bakal kasih tau gue?" Gue menggeram.

"Janji." Regina mengangguk berkali-kali. "*Please,* sekarang kita pulang ya?"

Gue membiarkan si bajingan itu lolos begitu saja karena permohonan Regina, kalau nggak sih, tuh orang sudah masuk rumah sakit kali karena bonyok sekujur badan!

Itu jadi pemicu untuk apa yang terjadi beberapa hari kemudian.

Gue terlambat ngejemput Regina karena mesti mengantar salah satu *co-worker* gue pulang, seusai kita mengikuti *meeting* yang sama. Rekan sekantor ini berbeda divisi dan kebetulan banget, perempuan. Dia seumuran gue, makanya kita lebih kayak "teman" sama. Namanya Sica.

Bodohnya gue, gue nggak memberitahu Regina. Terus ya, selepas mengantar Sica, gue sempat kejebak macet. Tambahan lainnya, gue nggak sadar kalau *handphone* gue mati.

Gue tiba di kantor Regina hanya untuk mendengar keterangan kalau Regina sudah pulang bareng salah satu rekan sekantornya, yang namanya Bima—orang yang sama yang menggodanya beberapa hari lalu, tanpa peduli fakta kalau dia sudah punya pacar.

Gue menyetir ke apartemen gue dengan emosi meluap sampai ke ubun-ubun.

Betulan, Regina sudah tiba di apartemen, lagi sibuk memotong sayuran, sementara sesuatu yang wangi tengah tertumis di dalam *marble pan* di atas api kecil kompor.

"*Welcome home*!" Regina menyapa, menarik senyum lebar sebelum fokus lagi pada masakannya. "*So sorry,* gue coba telepon *handphone* lo berkali-kali, tapi nggak aktif. Akhirnya gue pulang nebeng salah satu teman sekantor gue karena dianya maksa dan gue bingung nolaknya gimana. Mana kebetulan, dianya juga lagi lewat sini. *Anyway*, lo mau makan—"

"Lo balik bareng Bima?!"

Regina tercekat mendengar nada tinggi yang gue gunakan. "Jenar—"

Gue tau, gue nggak seharusnya membentaknya. Regina paling nggak bisa dibentak. Mendengar orang bicara

padanya dengan suara keras, terutama laki-laki, sedikit-banyak ngingetin dia pada gimana ayahnya meneriakinya sepanjang masa remajanya—yang dalam beberapa momen serius, berakhir ke dalam tamparan-tamparan keras yang membikin pipinya panas dan perih.

Tetapi gue terlalu marah dan lelah untuk peduli.

"Gue ngomong sama lo, Regina!"

"Jenar—"

"Lo balik sama Bima?!"

"... i-iya. Tapi kita nggak cuma berdua aja. Terus karena lo nggak dateng-dateng dan gue nggak bisa hubungi nomor lo, dia jadi makin maksa dan gue—"

"Oh, jadi sekarang ini salah gue?! Gitu?!" Gue berang betulan.

Regina berniat menjawab, namun batal sewaktu dia mencium bau hangus. Dengan takut-takut, dia berbalik buat mematikan kompor yang sebelumnya masih menyala.

"Je... gue nggak nyalahin lo, kok. Cuma—"

"Lo tau seberapa kesal gue sama Bima, kan?! Dan lo masih santai aja pulang sama dia?!"

"Gue nggak bisa hubungin lo dan gue tau, lo pasti marah kalau gue nekat naik taksi sendiri. Jadi—"

"Menurut lo, gue nggak akan marah kalau lo balik bareng Bima?! Gitu?!"

Regina mengerjap berkali-kali. "Jenar, maaf—gue—"

"Jelas-jelas dia naksir lo! *He tried to hit on you, multiple times!* Lo pikir gue nggak tau?! Atau justru, lo *fine-fine* aja dengan perhatian dari dia?! "

"Je—"

"Bisa jawab nggak?!"

Sewaktu gue melihatnya tersentak, lalu melangkah mundur dengan tubuh gemetar, gue baru tersadar kalau gue telah melakukan sesuatu yang salah.

Gue mencoba melunak, tapi kayaknya suara gue tetap terdengar keras. "Regina, gue ngomong sama lo!"

Regina tertunduk, menelan ludah dengan susah-payah. "Gue—" dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengepalkan kedua tangannya, memaksa diri untuk nggak gemetar. "Jenar—bisa nggak—ngomongnya jangan teriak?" suaranya bergetar, sarat helaan napas, kayak seseorang yang hampir kena *panic* attack.

Jujur, mendengarnya bicara kayak gitu, gue pengen berkali-kali meninju diri gue sendiri.

"Gue—gue—" Kata-katanya terpatah, seiring dengan napasnya yang terengah, yang akhirnya berubah jadi tangis yang pecah. "—gue takut kalau lo teriak gitu—"

Marah gue berkurang banyak, tergantikan oleh cemas.

"Regina—"

Gue melangkah maju, tapi Regina justru memilih mundur. Tangisnya makin keras, disertai dengan hela napas yang makin dalam, dengan frekuensi yang bertambah cepat.

Oh damn it, of course I should've seen it coming.

She was hyperventilating.

Buru-buru, gue melangkah mendekati *cabinet* yang menggantung di salah satu sisi tembok dapur, membuka penutupnya untuk mengeluarkan sebuah *paperbag* berukuran sedang.

Gue memberikannya pada Regina seraya memohon. "Regina, Sayang, *please breathe slowly*—"

Terakhir kali gue membentaknya sudah sekian tahun lalu, ketika gue marah karena salah-paham soal apa yang dia dan Dhaka sembunyikan dari gue—dan jujur, gue belum pernah melihatnya bereaksi sampai separah ini. Dia nggak pernah sampai *hyperventilating* sebelumnya.

Dia menurut, mencoba mengatur napasnya dengan bernapas perlahan menggunakan bantuan *paperbag*.

Selama sejenak, gue sengaja nggak bicara—sebab gue mesti memastikannya sudah baik-baik saja sekaligus meredakan emosi gue.

Damn it, why am I so stupid?

Ada kali tiga puluh menit, kita hanya diam seraya terduduk di lantai dapur, ditonton oleh sayuran yang baru setengahnya terpotong, juga bumbu hangus dalam *marble pan* di atas kompor yang sudah dimatikan.

Gue baru berani ngomong waktu frekuensi napas Regina sudah benar-benar kembali normal, walau kini, orangnya sibuk menangis.

"Regina, gue minta maaf."

"... *hiks*." Dia hanya terisak.

Gue memijat batang hidung gue, berharap itu bisa meredakan denyut sakit kepala yang kini menyengat kepala gue.

"Gue capek. Seharian ini *meeting* dan ada banyak materi *meeting* yang harus gue persiapkan *last minute.* Gue juga sempat kejebak macet—*I know,* itu bukan pembenaran. Tapi ngedenger lo balik bareng dia ketika gue sudah tiba di kantor lo, saat gue cuma bisa melongo kayak orang tolol—*it made me so angry. I am so sorry*."

Regina masih menangis.

"Regina, maaf... maaf gue udah nyakitin lo..."

Gue bergeser mendekatinya, mengulurkan tangan, berniat menyentuh pipinya. Tapi dia mengerjap, mungkin bawah sadarnya salah mengartikan tindakan gue sebagai sesuatu yang mengancam. Regina menutup matanya rapat-rapat, seperti siap menerima tamparan, dan itu menusuk sesuatu tepat di dalam dada gue.

Gue mengembuskan napas, menyentuh pipinya yang basah dan menyapu air matanya menggunakan ibu jari.

"Regina, *it's okay*. *I won't slap you, nor hit you. I won't hurt you.* Maaf udah teriak ke lo..."

Pelan-pelan, dia membuka matanya yang kini sudah berkaca-kaca. Regina mengerjap sekali... dua kali... kemudian tangisnya pecah lagi...

"Regina, *please—I am so sorry—*"

Regina menggeleng. "Tadi tuh—*hiks*—lo—*hiks*—nggak bisa—*hiks*—dihubungi—"

Gue nggak bisa terus membiarkannya bicara ketika kata-katanya terjeda terus sama sedu-sedannya sendiri.

"*No, don't say anything.* Gue yang salah. Gue yang nggak pikir panjang. Barusan itu, gue yang bodoh. Salah gue *handphone* gue mati. Salah gue nggak ngabarin lo kalau gue bakal telat ngejemput. Salah gue juga main emosi gitu aja. Regina, maafin gue—*please—no*—" gue menggeleng sambil meletakkan jari telunjuk gue di depan bibirnya saat gue lihat dia seperti mau memaksa untuk bicara. "—*don't say anything*. *Please*?"

Lalu gue menariknya ke dalam pelukan, membiarkan dia menangis di dada gue hingga perasaannya lebih baik.

Gue nggak tau berapa lama waktu berlalu sampai Regina sudah jauh lebih tenang. Kita nggak jadi makan apa pun itu yang mau dia masak. Gue memesan *delivery* makanan dan memaksa Regina untuk makan. Sehabis itu, gue membiarkannya mandi menggunakan toilet yang berada dalam kamar utama, sementara gue menggunakan toilet yang ada di luar.

Ketika gue keluar dari kamar mandi, dengan handuk di bahu, serta telah berganti pakaian ke celana pendek dan kaos longgar, Regina tampak sudah menunggu seraya duduk di sofa.

"Jenar..."

"... ya?"

"Gue rasa... soal yang tadi... kita perlu ngomong." Regina menelan ludah. "Apa yang tadi terjadi bikin gue sadar kalau—"

"Regina, gue minta maaf." Tergesa, gue menghampirinya, lalu meraih tangannya sambil setengah berlutut di depan sofa yang dia duduki. "*Please,* jangan putusin gue. Barusan itu, gue bodoh. Gue salah. Lo boleh pukul gue. Lo boleh suruh gue tidur di sofa malam ini, tapi—"

"Jenar—"

Gue menggeleng. "Tolong jangan putusin gue. *Please. Please. I will make it right again. I am so sorry—I was stupid,*

I was terrible—"

"Dengerin gue dulu, Jenar."

Gue memandangnya. "... apa?"

"Gue nggak berniat mutusin lo."

"*Really*?"

"Jujur, gue takut banget tadi. Waktu lo ngomong pake suara keras—dan—" Regina menggigit bibir. "Gue kepikiran mau lari. Mau pergi keluar. Mau menghindar. Tapi kemudian lo ngasih gue *paperbag* itu dan nyuruh gue bernapas dengan baik—*I realized,* bahkan ketika lagi marah, lo mau mengesampingkan itu buat mastiin gue baik-baik aja."

"Regina, yang tadi itu salah gue—"

"Nggak. Gue juga salah..." Regina menyahut lirih. "Harusnya gue nggak terima tawarannya Bima. Lo juga belum telat banget. Seharusnya, gue nunggu di sana dan—"

"Regina, *no, it was my fault.* Gue nggak ngabarin lo—"

"Gue paham—lo pasti kesal banget, udah bela-belain nembus macet, tapi guenya malah pulang sama orang lain—"

"Regina, *no,* bukan salah lo. *Please,* dengerin gue?"

Regina tertunduk, menatap tangannya yang berada dalam genggaman tangan gue. "Gue rasa, kita punya porsi salah masing-masing."

"... gue lebih salah. Gue udah teriak ke lo—"

"Lo lagi marah banget. Pasti susah ngontrol emosi. Selama ini, lo lebih banyak ngalah sama gue dan—"

"Regina," Gue mengerang. "Jangan malah nyalahin diri lo sendiri! Udah gue bilang, ini salah gue!"

"Gue janji, gue nggak akan pulang bareng Bima lagi. Tapi... lo juga harus janji... lo bakal ngabarin gue kalau nggak bisa jemput, atau kalau lagi telat jemput. Dan pastiin *handphone* lo nggak sampai mati. Gue juga... bakal ngelakuin yang sama. Biar diantara kita, nggak ada miskomunikasi."

"..."

"Janji ya?"

Gue mengangguk. "Janji."

"Terus satu lagi..."

"Apa?"

"Gue tau ini masalah gue, tapi gue benar-benar nggak bisa dibentak. *It reminds me... to all those bad times."* Regina menelan ludah. "Pasti susah nahan untuk nggak ngomong keras ketika emosi. Tapi Jenar, lo bisa kok ngomong baik-baik sama gue. Tanpa teriak atau ngebentak. Soalnya—"

"Regina, maaf ya..."

"..."

"Gue akan ngomong baik-baik sama lo, apa pun itu situasinya. Maaf ya. Gue nggak pernah mau nyakitin lo, apalagi bikin lo sampai kayak tadi. Maaf kalau gue bikin lo takut. Maaf—"

Regina menarik segaris senyum yang terkesan lega. "Nggak apa-apa. Gue bakal coba belajar sesuatu dari yang terjadi tadi."

"Gue yang harusnya belajar."

"Jenar,"

"... ya?"

"Jadi sekarang, udah nggak marah kan?"

"... nggak."

"Boleh temenin gue nonton film horor nggak?"

"... film apa?"

"Ada film Thailand. Kata Jella, serem banget. Gue nggak takut setan, tapi kalau Jella bilang serem, kayaknya memang serem banget. Gue jadi takut kalau nonton sendiri, jadi—"

"*No need to ask,* Regina."

Begitulah.

Buat gue sih, itu termasuk berantem yang heboh yah, karena Regina sampai *shock* dan takut banget kayak gitu.

With her, lo nggak bisa *expect* dia balik marah-marah dengan berteriak ke gue, sebab Regina sendiri bukan tipe

orang yang bisa tahan dengar pertengkaran yang isinya adu teriakan.

Gue berusaha keras menepati janji gue ke Regina, untuk selalu ngomong baik-baik sama dia, tanpa membentak atau teriak yang berlebihan, yang bisa bikin dia takut. Cukup berhasil, sampai kita berantem lagi nggak lama setelah si bayi lahir. Tapi selepas dua pertengkaran itu, gue sama Regina nggak pernah berantem yang kayak gimana banget.

Apalagi berantem sampai saling melontarkan kata putus—gue nggak menganggap hubungan gue sebercanda itu hingga bisa gampang meneriakkan kata putus ketika emosi, dan gue rasa, Regina pun nggak jauh berbeda.

Cuma, sisi terang dari pertengkaran kita, kita jadi belajar buat bisa berkomunikasi lebih baik dan menekan ego masing-masing.

Sejauh ini sih mungkin itu dulu ya.

Momen-momen khusus lainnya nanti gue ceritain kapan-kapan, kalau lagi kepengen.

***

a/n: ditulis karena lagi kangen jenar wkwkwk

kelanjutan uji nyali mungkin di chapter berikutnya ya.

btw pada mau gak kalo suka ada chapter gini, yang isinya momen-momen random tokoh (termasuk tokoh selain jenar dan rei, of course)

oke dah sekian

sampai ketemu.

eiya, jangan lupa jaga kesehatan!

53 | kelelep

Rossa melangkah menjauhi mejanya Wirya dengan perasaan campur-aduk.

Dia merasa kesal? Jelas. Marah? Nggak perlu ditanya. Tapi tentu saja, dia cukup dewasa untuk nggak memulai pertengkaran heboh dengan Wirya gara-gara kehadiran seorang gadis muda yang menyertai lelaki itu.

Tapi, siapa sebenarnya gadis itu?

Entah deh, Rossa nggak tahu.

Jika dipikir-pikir lagi, apa yang *mengganggu* Rossa sebetulnya bukan sosok gadis muda tersebut, melainkan fakta kalau Wirya bilang dia sudah berstatus sebagai mantan.

Secepat itukah?

Wirya nekat mengikutinya sampai kemari—dan Rossa tahu, ada sejumlah pekerjaan yang mesti Wirya tinggalkan sejenak hanya untuk melakukan itu.

Terus sekarang, semudah itu buat Wirya bilang ke seseorang—seorang gadis, terutama, yang walau masih muda, memiliki tipe garis wajah yang nggak gampang dilupakan. Siapapun pasti akan sependapat, bilang kalau gadis itu cantik—bahwa Rossa adalah mantannya?

Rossa betul-betul kesal.

Dia mengembuskan napas sewaktu sudah kembali ke mejanya, bergabung kembali dengan rekan-rekan yang bekerja bersamanya dalam proyek kali ini. Sekarang jam makan siang. Waktunya istirahat. Mereka rehat sejenak dari membicarakan soal pekerjaan, ganti sibuk mengobrolkan sesuatu yang sifatnya trivia dan kurang penting seperti keseharian.

Rossa diam saja, tertunduk menatapi layar ponselnya.

"Miss Roseanne, *is everything alright*?"

Kayaknya, ekspresi wajah Rossa kentara banget sepetnya, makanya salah satu dari mereka yang duduk paling dekat dengan Rossa tergerak untuk bertanya.

"Ah, *it's okay, I am just texting someone*."

"*Your boyfriend*?"

Rossa hanya tersenyum sekenanya, tak menjawab lebih lanjut.

Jarinya masih terus bergerak di layar ponsel, mencari kontak seseorang yang bisa dia jadikan tempat menumpahkan seluruh keluh-kesah.

Jella?

Kalau Rossa nggak salah ingat, sepertinya Jella lagi sibuk —entah itu dengan liburannya, atau mumet gara-gara mertuanya yang belakangan ini rajin berulah. Rossa nggak ingin nambah-nambahin beban pikiran Jella, maka dia beralih ke kontak berikutnya.

Rei?

Duh, kayaknya Rei nggak akan mengerti yang beginian. Menurut Rossa, hubungan Rei sama Jenar mulus-mulus saja. Itu karena Jenar tipikal laki-laki yang penuh pengertian dan nggak pernah membiarkan kecemburuannya menutupi akal sehatnya. Kisah mereka juga lancar banget kayak jalan tol. Sejauh yang Rossa tahu, mereka nggak pernah terpisahkan sejak awal mereka dekat semasa kuliah. Jadi sepertinya, curhat sama Rei bukan ide yang bagus.

Yumna?

Walah, itu orang suka emosional banget kalau ngasih saran. Lalu, berkaca dari dramatisnya putus-nyambung Yumna dan Yuta selama bertahun-tahun, serta bagaimana cerita balikannya mereka bikin jalanan sempat macet selama dua jam penuh, kayaknya agak kurang bijak saja meminta pendapat Yumna.

Jaka?

Rossa menghela napas, memutuskan untuk mengetikkan pesan singkat buat Jaka.

rossa:
hei, jk.
sibuk gak?

jaka:
kinda.
kenapa?

rossa:
gapapa kalo sibuk.
gak penting kok.

jaka:
but it's bothering you, right?
kalo gak, lo gak akan nge-chat gue.

rossa:
it's just... about me and wirya...

jaka:
kenapa?

rossa:
dia udah anggap gue mantannya.

jaka:
wait, what?
ada kejadian apa?

rossa:
senggang gak malam ini?
kalo senggang, nanti gue telepon.

jaka:
just call me, okay?

rossa:
okay.

*

Pada detik dia mendengar suara tinggi perempuan di seberang telepon menuduhnya telah menculik Ryza, Wirya

menghela napas dalam-dalam, berusaha meredakan jantungnya yang tiba-tiba berdebar nggak karuan.

Bisa berabe juga kalau dia dituduh menculik gadis di bawah umur—oke, Ryza bukan gadis di bawah umur, tapi tetap saja kan, perbedaan usia diantara mereka cukup jauh.

Wirya sudah bisa membayangkan, spekulasi macam apa yang bakal beredar di ranah publik, berikut *headline-headline* sensasional yang bakal digunakan media untuk memberitakan skandal pertamanya—berhubung selama ini dia selalu dikenal sebagai pengusaha kaya-raya merangkap sutradara film dokumenter ternama yang reputasinya bersih dari segala macam kabar miring.

Oke, kayaknya barusan Wirya berpikir terlalu jauh.

"HALO!! HALO!! KAMU MENCULIK ANAK SAYA YA?! JANGAN MACAM-MACAM YAH!! SAYA PUNYA KENALAN JENDERAL!! SAYA BISA BIKIN KAMU DIBURU INTERPOL KALAU BETULAN KAMU MENCULIK ANAK SAYA!!"

Wirya tersentak, menyapukan pandang ke sekeliling dan kian resah karena Ryza nggak kunjung balik dari toilet.

"Maaf, Bu, tapi saya—"

"SIAPA YANG KAMU PANGGIL IBU?! SAYA BUKAN IBU KAMU!! SAYA NGGAK MAU KAMU PANGGIL IBU!! LAGIAN SEJAK KAPAN SAYA NIKAH SAMA BAPAK KAMU?!!"

Saking kencangnya suara mamanya Ryza, Wirya mesti menjauhkan ponselnya dari telinga untuk menghindari terjadinya cedera pada rumah siputnya.

"HEI, KAMU, LAKI-LAKI SOK POLOS DAN SOK GANTENG?!! JAWAB SAYA!! KAMU BAWA KEMANA ANAK SAYA!!? SAYA NGGAK MAIN-MAIN YA—"

Wirya nyaris panik beneran, tapi untungnya, titik terang muncul. Ryza terlihat melangkah dari arah toilet. Otomatis, dengan gestur agak panik yang kelihatan jelas, Wirya melambaikan tangannya, menyuruh gadis itu biar buru-buru mendekat.

"Kenapa sih, Om?"

"Mama kamu telepon."

"MAMA SAYA?!"

"Iya. Nih, ngomong. Dia ngira saya culik kamu. Tolong kamu jelasin situasinya—"

"YAH, OM!! KENAPA JUGA DIANGKAT?! ASTAGA, JANGAN BILANG ITU MAMA SAYA LAGI STAND-BY DI TELEPON?"

Wirya merasa dia nggak punya cadangan energi berlebih buat menjelaskan, makanya dia cepat-cepat menyodorkan ponselnya Ryza kepada yang punya.

Terlihat, Ryza sempat menelan ludah sebelum menerima ponsel yang diulurkan Wirya.

"Halo, Ma. Ini Riri."

"RYZA?!! RYZA?!! KAMU DICULIK, NAK?!!"

"Nggak, Ma. Om Wirya baik—"

"JADI NAMANYA WIRYA?!"

Edan, bahkan tanpa mesti mengaktifkan fitur *loudspeaker* pun, Wirya bisa mendengar suara *gegerowokan* nyokapnya Ryza dengan jelas, seakan-akan perempuan itu punya pengeras sendiri di pita suaranya.

"Iya, Ma."

"KAMU DIANCAM SAMA SI WIRYA-WIRYA INI?! RYZA, JAWAB MAMA!! JANGAN TAKUT!!"

"Nggak, Ma. Om Wirya beneran baik—"

"Ryza!! Nggak ada om-om baik yang bawa kabur anak baru lulus kuliah kayak kamu!! Mana orangnya sok kegantengan lagi!!"

"Tapi, Ma—"

"Tapi apa, Ryza?!"

"... Om Wirya emang ganteng. Hehe."

Rasanya Wirya kepingin ngejedotin kepalanya sendiri ke tepi meja.

"ATAU JANGAN-JANGAN KAMU KABUR KARENA TERHASUT OLEH RAYUAN SI WIRYA INI YA?!"

"Ma—"

"KAMU BARU SIDANG, RYZA!! BELOM SELESAI REVISI!! DAN SEKARANG KAMU KABUR SAMA OM-OM!!"

"Ma—"

"Kamu tidur di mana selama berapa malam ini?!"

"Di hotel, Ma..."

"APA?!!!!" suara ibunya Ryza naik beberapa oktaf lebih tinggi.

"Ma—"

"MANA SI WIRYA?!! MAMA MAU BICARA!!"

"Ma—"

"ATAU GINI AJA, KAMU KASIH TAU DIA DEH!!"

"Hng..." Ryza melirik takut-takut pada Wirya yang telah tampak pening, sibuk memijat batang hidungnya sendiri seperti orang yang kena migrain mendadak. "Ka—kasih tau apa, Ma?"

"BILANG, DALAM WAKTU 2 x 24 JAM, DIA SUDAH HARUS BAWA KAMU KE JAKARTA!!"

"..."

"HABIS ITU, MAMA MAU KAMU TES KEPERAWANAN!!"

Wirya tersedak sampai batuk-batuk. "*WHAT*?!"

"KALAU KAMU TERBUKTI SUDAH NGGAK PERAWAN, MAMA BAKAL TUNTUT SI WIRYA-WIRYA INI UNTUK BERTANGGUNG JAWAB!!"

"MAMA—"

"2 x 24 JAM ATAU MAMA AKAN LAPOR POLISI BENERAN!!"

Dut... dut.. dut... dut...

Setelah itu sambungan teleponnya diputus sepihak oleh mamanya Ryza, menyisakan Ryza dan Wirya yang saling berpandangan.

"Om—"

"Kamu masih perawan apa nggak?!" Wirya menembak Ryza dengan pertanyaan pamungkas tanpa pikir panjang.

"Buset, Om—"

"Jawab, Ryza!!"

"Hehe." Ryza hanya bisa nyengir.

Alhasil, Wirya makin pusing.

*

Di pagi hari, Wuje terbangun lebih dulu daripada Jenar.

Tirai jendela yang masih tertutup rapat membuat cahaya matahari jam enam pagi hanya bisa masuk dari celah-celah yang ada, bikin suasana kamar tetap temaram, sebab hanya diterangi oleh lampu tidur. Wuje mengernyit, mencipta kerut diantara kedua alisnya sebelum kemudian matanya benar-benar membuka.

Apa yang pertama kali Wuje lihat adalah dadanya Jenar, dengan satu lengan lelaki itu merangkulnya supaya tetap dekat dan terkesan protektif.

Tindakan yang bukannya nggak beralasan, soalnya kalau lagi tidur, Wuje suka nggak bisa diam. Makanya, Rei sengaja bikin ranjang kamar anak itu berkaki rendah, biar kalau Wuje ngegelinding, anak itu nggak akan sampai benjol atau luka. Tapi beda kasus dengan kamar Rei dan Jenar yang kaki ranjangnya nggak rendah.

Cuma, semalam Wuje kan nggak mau balik tidur sendirian di kamarnya—apalagi setelah insiden kecil yang sempat bikin dia hampir sawan.

Wuje mengucek matanya beberapa kali, membiarkan kepalanya rebahan sejenak di dekat dada bapaknya, sebelum dia beranjak.

"Papa, Papa, Papa!!"

"Hng?" Jenar menjawab masih dalam kondisi setengah tidur.

"Aku udah bangun!"

"Mm-hm."

"Papa, tangannya berat!! Kalau Papa terus peluk-peluk aku, akunya nggak bisa bangun!!"

"Emangnya mau kemana sih?" Jenar bertanya dengan suara parau khas orang yang baru saja terjaga.

"Mau *mam* Koko Krunch!"

"Bisa bikin sendiri nggak? Papa masih ngantuk banget."

"Bisa! Kan aku udah diajarin Mama!"

"Yaudah." Jenar menarik lengannya yang semula merangkul badan Wuje.

Anak itu bangun, menukar posisi berbaringnya jadi duduk. Tapi dia tak langsung melompat turun dari kasur, melainkan menyempatkan diri mendekati Jenar. Dengan kedua tangan bertumpu di dada Jenar yang kini berbaring telentang, Wuje merunduk, mencium pipi dan dahi ayahnya masing-masing satu kali.

Jenar melipat dahi, membuka matanya untuk menatap sayu pada Wuje.

"Kamu ngapain?"

"Cium Papa."

"Tumben."

"Biasanya, kalau aku baru bangun bobo, Mama suka cium pipi sama jidat aku. Terus aku cium pipi Mama. Tapi karena sekarang yang ada Papa, yaudah aku cium Papa aja."

"Kalau ada Mama?"

"Aku ciumnya Mama dong!"

"Halah, Cil... Cil!!"

Wuje terkikik saja seraya melanjutkan niatnya turun dari kasur. Kelakuan Wuje telah berhasil bikin Jenar benar-benar bangun, namun lelaki itu memutuskan untuk tetap tinggal di kasur sedikit lebih lama, sementara anaknya berlari riang menuju dapur.

Suasana rumah masih sepi, kayaknya sih yang lainnya belum pada bangun.

Boleh jadi, pada kecapekan kali ya habis jejeritan semalam.

Wuje baru saja membuka kulkas buat mengeluarkan kotak karton berisi susu (yang sengaja Rei tempatkan di rak yang rendah, biar bisa Wuje jangkau, berhubung dia sudah tau kalau anak itu sering meracik sereal dan susu sendiri di pagi hari) ketika Kwinsa muncul di ambang pintu dapur.

Rambutnya agak kusut, tanda baru bangun tidur. Matanya kelihatan mengantuk. Dia menatap Wuje dengan mata yang disipitkan, memandang penuh curiga.

"Kamu ngapain?"

"*Mam*."

"*Mam* apa?" Kwinsa yang penasaran pun mendekat.

"Koko Krunch."

"Emang bisa bikin sendiri?!"

"Lihat nih!" Wuje mulai mempertonton kebolehannya.

Bocah itu membuka laci konter yang rendah—lagi-lagi, terimakasih buat mamanya yang super pengertian—untuk mengeluarkan mangkuk melamin tebal anti pecah berwarna hitam. Habis itu, Wuje menuang Koko Krunch ke dalamnya, diikuti oleh susu cair.

"Bisa, kan?! Mama aku udah ajarin aku."

"Hm, jago juga kamu..." Kwinsa berujar, kentara sekali rada-rada tak ikhlas memuji Wuje.

"Kamu mau?"

"Mau."

"Beli sana ke Indomaret! Hehe..."

Kwinsa bersungut-sungut. "Aku mau Koko Krunch!"

"Nggak boleh! Ini punya aku!"

"Masa kamu pelit gini sih, Wuje?! Mama kamu aja nggak pelit sama aku!! Masa kamu pelit?!"

"Biarin!! Kan yang nggak pelit Mama aku! Kalau aku sih ya, sama anak nakal memang harusnya pelit!"

"Wuje, kamu nakal!"

"Biarin, daripada kamu! Enggak makan Koko Krunch! *Wleeeeee*!!!" Wuje mencibir, diakhiri dengan menjulurkan lidahnya keluar untuk meledek Kwinsa.

"Nakal!" Kwinsa melotot dengan bibir mengerucut.

"Biarin! *Wleeeee*!!"

Merasa geram, Kwinsa pun tergerak melakukan sesuatu yang radikal.

Bocah itu berusaha merebut mangkuk berisi Koko Krunch punyanya Wuje. Tentu saja, Wuje melawan, ogah membiarkan sarapannya direbut. Mereka terlibat tarik-tarikan seru selama sejenak, hingga kemudian... tanpa bisa dihindari... mangkuk itu terlepas dari pegangan keduanya dan jatuh ke lantai.

Koko Krunch beserta susunya tumpah, mencipta genangan yang mengotori dapur.

Wuje mengerjap, *shock* memandang pada Koko Krunch dan susu yang turut menciprati kakinya, lalu...

Tangis kerasnya pecah.

Suaranya kencang banget, bikin orang-orang yang masih tidur sontak terbangun dan buru-buru mendatangi dapur. Termasuk Jenar. Yuta dan yang lainnya pun menyusul.

"Ini kenapa?!" Jenar bertanya, sementara Kwinsa bergerak cepat mendekati bapaknya, ngumpet di balik punggungnya Yuta.

"Papa—huaaaa—Papa—Kwinsa nakal—huaaaaa—Koko Krunch aku tumpah—huaaaaa!!" Wuje menangis meraung, bikin Cherry yang kentara sekali baru bangun tidur (dan kini lagi berada di gendongannya Tigra) melongo takjub.

"Kwinsa—" Yuta berpaling pada anaknya yang masih ngumpet di belakangnya.

"Dianya nakal, Papa! Dia pelit, nggak mau bagi aku Koko Krunch!!"

"Huaaa—ini kan Koko Krunch aku!! Aku nggak mau kasih kamu—*hiks*—terus kenapa?!!"

Jenar menghela napas, sementara Hendra berbisik pada Lanang. "Bang, ini harus direkam nggak?"

"Jangan berani-berani rekam anak gue yang lagi mewek!" Jenar mendelik, bikin Lanang-Hendra-Ucok kicep seketika. "Wuje, nggak boleh gitu. Koko Krunch-nya kan banyak. Kwinsa-nya dikasih dong..."

"Nggak mau!! Huaaaaa!! Kwinsa nakal—terus—*hiks*—sekarang Koko Krunch-nya tumpah—*hiks*..." Wuje mengusap matanya yang basah. Wajahnya berlinang oleh terjangan banjir air mata.

"..."

"Ini—*hiks*—Mama yang beliin—"

"Nanti Papa beliin lagi kalau habis."

Wuje masih saja tersedu.

Jenar berjongkok di depan Wuje, mengulurkan tangan buat menghapus air mata di pipi anaknya.

"Wuje, jangan nangis."

"*Hiks—hiks—*"

"Yaudah, mau telepon Mama?" Jenar menawarkan Wuje untuk bicara langsung sama pawangnya.

"*Hiks*—tapi akunya—*hiks*—lagi nangis..."

"Makanya, nangisnya berhenti dulu."

Wuje menggigit bibir sambil berusaha menahan air mata, menuruti kata-kata Jenar.

Terus, Jenar berpaling pada Yuta. "Bersihin nih tumpahan Koko Krunch."

"LAH, KOK GUE?!"

"Anak lo yang bikin tumpah."

Yuta mangap, tadinya ingin membantah, namun begitu menyaksikan lagi bagaimana Kwinsa teguh bersembunyi di balik punggungnya, dia langsung bisa menyimpulkan kalau anak perempuannya itu memang salah.

"Hadeh, Kwin... Kwin..." Yuta geleng-geleng kepala. "Bikin Papa repot aja nih anak..."

Kwinsa nyengir. "Papa, maaf... nanti aku bantuin Papa bersihin bekas tumpahannya. Hehe..."

"Minta maafnya jangan ke Papa doang."

"Lah, terus emang minta maaf ke siapa lagi?"

"Wuje."

"Ihhhhh, kok gitu?!"

"Kalau nggak mau minta maaf, berarti kamu bukan anak Papa, Kwin. Soalnya anak Papa tuh ya kalau salah, minta maaf."

Kwinsa mengerucutkan bibir. "Iya... iya... nanti aku minta maaf sama Wuje."

Sesaat kemudian, Cherry yang sedari tadi diam berpaling ke Tigra yang masih menggendongnya.

"*Daddy*..."

"*Yes,* Cherish?"

"Mau Koko Krunch..."

*

Rei lagi sarapan di restoran hotel sambil ngerumpi bareng para ciwi ketika ponselnya mendadak berdering.

Dia mengeceknya, terus refleks meletakkan sendok yang semula dia pegang di tangan kanan.

Yumna cepat bertanya. "Siapa?"

"Laki gue."

"Kagak usah diangkat! Baru juga sebentar ditinggal bini, udah manja telpon-telpon!"

"Lah ini si Milan udah nge-*chat* gue tiap menit kali, Kak, dari kemaren—" Sakura berkata, bikin Jella mencibir.

"Nggak usah dibales. Kalau perlu, blokir aja dulu nomornya sementara! Biarin dia merana!"

"Deileh, kayaknya paham banget lo!" Yumna meledek.

"Milan kan mantan gue, sis! Masa lo lupa sih?!"

"Woiya, gue lupa *circle* kita tuh memang ajaib..." Yumna berdecak seraya geleng-geleng kepala.

Rei nyengir. "Kayaknya penting, soalnya Jenar telepon lagi. Gue angkat dulu ya..."

"Dibilang kagak usah!"

"Hehe." Rei hanya tersenyum saja seraya tetap beranjak dari kursi. Saat dia melangkah menjauh, samar-samar, dia mendengar Yumna sama Jella bicara.

"Sakti banget kayaknya si Jenar, bisa bikin seorang Rei jadi bucin kayak gitu!"

"*Indeed*." Jella sependapat.

Rei tak merasa perlu repot-repot menanggapinya. Dan lagi, kalau dipikir sih, ya memang benar juga. Meski Rei rasa kurang tepat juga kalau dibilang dia bucinnya Jenar.

It's just... he makes her happy and she wants to make him happy in return.

"Halo?"

"Anakmu pagi-pagi udah nangis."

"Loh, kenapa?!"

"Berantem sama Kwinsa. Baru mau berhenti nangis waktu kubilang mau telepon kamu."

"Oke, aku mau ngomong sama anaknya."

"Je, uy, Bocil! Nih Mama kamu!"

Rei mendengar suara telepon dipindah-tangankan, terus yang terdengar sejenak kemudian adalah suara bindeng Wuje—menunjukkan dengan jelas kalau anak itu baru saja menangis heboh.

"Sayang, kenapa kok pagi-pagi udah nangis?"

"Kwinsa-nya nakal, Mama..."

"Nakal gimana?"

"Kan aku kan pengen Koko Krunch pagi-pagi. Terus aku bikin pake susu pake mangkok, kayak yang Mama ajarin ke aku waktu itu. Terus waktu aku lagi makan, Kwinsa ke dapur, bilang dia mau Koko Krunch juga. Terus kata aku, nggak boleh, aku nggak mau kasih Kwinsa Koko Krunch soalnya Kwinsa nakal..." Wuje nyerocos panjang, persis kayak orang lagi curhat dan Rei menyimak dengan sabar.

"Wuje, nggak boleh gitu dong sama Kwinsa. Kalau punya makanan kan Mama bilang, harus bagi-bagi, termasuk sama temennya..."

"Tapi, Mama—"

"Tapi kenapa, Nak?"

"Kwinsa nakal..."

"Namanya temenan kan emang gitu, Je. Kwinsa suka nakal ke kamu. Kamu juga suka nakal ke Kwinsa. Tapi nggak usah dianggap serius, apalagi sampai kamu pelit nggak mau bagi makanan ke Kwinsa. Nggak bagus loh, Sayang, kayak gitu..."

"Tapi nanti Koko Krunch-nya abis, Mama..."

"Kalau habis, Mama kan bisa beliin lagi buat Wuje."

"..." Di seberang sana, Wuje terdiam.

"Sayang, minta maaf ya sama Kwinsa? Baikan ya? Mama tau anak Mama anak baik, anak Mama suka bagi-bagi kalau punya makanan. Anak Mama juga nggak pelit. Ya?"

"..."

"Arganata, dengar Mama barusan bilang apa, kan?"

"Dengar, Mama."

"Baikan ya sama Kwinsa? Baik-baik juga sama teman-temannya yang lain. Mereka kan lagi main ke rumah kamu. Harusnya kalau main ke rumah kamu, teman-teman kamu dibuat *happy,* jangan diajak berantem."

"... iya, Ma. Maaf..."

"*It's okay*. Nanti baikan sama Kwinsa, oke?"

"Oke, Mama."

"Terus selain Koko Krunch, udah makan belom?"

"... belom."

"Katanya Yuta sama Tigra mau masak. Nanti buat makan siang, kita mau bakar-bakar daging aja di halaman belakang, dekat kolam renang. Anak-anak juga katanya mau pada berenang." Terdengar suara Jenar menjelaskan.

"Mama, Mama—" Wuje memanggil.

"Iya, Nak?"

"Mama udah *mam* belom?"

"Lagi *mam* nih."

"*Mam* yang banyak ya, Ma..."

"Iya, Wuje juga ya?"

"Mama, kalau liburannya udah selesai, cepet pulang ya. Aku kangen Mama banget-banget-banget-banget. Kangen aku gede, udah sebesar rumah."

Rei tertawa. "Mama juga kangen Wuje."

"Kangennya sebesar rumah juga?"

"Iya. Sebesar rumah."

"Oke, Mama."

Telepon berpindah lagi ke Jenar.

"Situasi rumah aman tapi kan ya?"

"Aman kok." Jenar menyahut. "*Just enjoy your time* ya. Aku kangen kamu, tapi aku juga tau, kamu perlu waktu untuk diri sendiri. Jadi, banyakkin *happy-happy*."

"Oke. Kamu juga ya."

"*Alright. Call you later,* Gina."

"Mm-hm."

Usai bertelepon, Rei kembali ke mejanya untuk meneruskan makan paginya yang sempat terhenti.

"Kenapa sama laki lo? Cemen banget, masa udah sakau gitu."

Rei tergelak. "Kwinsa sama Wuje berantem. Terus biasalah, Wuje nangis."

"Anak lo preman banget dah!" Harsya berseru.

"Sama kan kayak emaknya." Jella meledek. "Tapi situasi aman kan? Laki gue sama Cherry masih di tempat lo?"

Rei mengangguk. "Katanya sarapan ini, Yuta sama Tigra mau masak. Nanti rada siangan mereka mau bakar-bakar daging."

Sakura menjentikkan jari. "Nah, gue suruh si Milan *join* aja kali ya? Daripada tuh orang merana sendirian di apartemen terus recokin gue mulu!"

"Suruh *join* aja, mumpung bakar-bakarannya di rumah orang kaya." Yumna menimpali, terus berpaling ke Jella. "Heh, terusin soal mertua lo tuh! Jadinya lo sama dia perang dingin apa gimana?"

"Boro-boro perang dingin! Ini mah perang panas!" Jella menyuap makanannya dengan wajah dongkol luar biasa. "Ini bukannya ngegosip atau ngomongin kejelekan mertua gue ya, tapi ampun deh, dari awal nikah sampai sekarang tuh gue kayak salah melulu di mata nyokap mertua gue! Apa yang gue lakuin tuh kayak nggak ada benarnya!"

"*First impression* dia ke lo jelek kali?" Harsya menebak.

"Nggak deh, awal-awal ketemu tuh gue udah sopan banget, ramah, berusaha berbaur sama keluarga, apalagi menjelang nikah kan. Gue sempat nanya Tigra, gue udah oke apa nggak bersikap, terus Tigra bilang ya udah oke banget. Keluarganya Tigra yang lain juga *fine-fine* aja sama gue, termasuk bokap mertua gue. Tapi nyokapnya Tigra ini —"

Jella berdecak.

"Pokoknya, gue kayak nggak pernah ada bagusnya buat dia. Gue begini salah, begitu salah. Apalagi pas Cherry lahir,

lo tau nggak dia bilang apa? Katanya, 'sayang banget bukan anak cowok'. Bayangin dulu dong, gue masih di rumah sakit, anak gue masih merah, dia udah ngomong gitu. Untung Tigra belain gue, bilang kalau anak cewek dan cowok sama aja."

"Terus, terus?!"

"Abis itu udah bahas-bahas, kapan punya anak lagi. Dikira gue pabrik anak kali ya? Bete banget. Kalau bukan karena laki gue, males banget gue sabar-sabarin diri."

Sakura mengerjap. "Duh, jadi serem sendiri. Kalau misalnya gue sama Milan *married*, terus nyokap mertua gue —"

"Nyokapnya Milan jauh lebih oke. Percaya sama gue." Jella menyambar. "Nyokapnya Tigra ini yang beneran *one of a kind*."

"Nyokapnya Milan sama nyokapnya Jenar oke-an mana?" Yumna memancing.

"Halah, nyokapnya Jenar mah udah nggak yang ngalahin!" Jella menukas. "Lihat aja tuh Rei, hidupnya aman-sentosa, disayang anak, suami, mertua. Mana mertuanya nggak rese dan santai banget pula. Sebelum nikah aja dia dikasih berlian harga lima milyar!"

Kata-kata Jella bikin Rei tersedak sampai batuk-batuk.

"Etdah, gitu aja kaget si Nyonya!" Yumna berseru sambil mengulurkan segelas air putih ke Rei. "Harusnya kita-kita ini yang kaget ya, bukannya malah anda!"

Rei minum dulu buat melegakan saluran napasnya, baru menjawab. "Itu bukan buat gue. Itu warisan turun-temurun keluarganya Jenar untuk setiap istri anak cowok. Berhubung dari dulu tuh dalam keluarga paternalnya Jenar, seringnya anak cowok cuma ada satu melulu, ya jadi begitu deh, kalung itu jadi semacam pusaka keluarga. Nanti kalau Arga nikah, ya kalungnya turun ke istrinya Arga."

"Noh—" Harsya meledek Yumna. "Kalau Kwinsa jodoh sama Arga, anak lo dapet tuh berlian antik harga lima milyar!"

"Boleh nggak tuh, Rei?" Yumna terkekeh, berujar dalam nada bercanda.

"Kalau Arga maunya nikah sama Kwinsa, ya gue sih terserah."

"Nah tuh, lampu hijau dari emaknya!" Sakura berseru, lalu tertawa.

Suasana menyenangkan itu terinterupsi oleh bunyi ponsel Jella. Tapi berbeda dengan Rei yang menjawab telepon yang masuk, Jella hanya melirik, terus mengabaikannya.

"*Handphone* lo tuh!" Yumna memberitahu.

"Iya, udah tau. Biarin aja."

"Siapa emangnya, Kak?" Sakura bertanya.

"Ibu mertua gue. Gue lagi males ribut. Jadi diemin aja dah."

*

Jenar bete banget ketika Milan dan Jaka muncul di rumahnya menjelang jam makan siang.

"Ngapain lo pada kesini?!"

"Ampun, Baginda." Jaka hanya senyam-senyum. "Gue mah ngikut-ngikut aja, kata si Milan, dia tau tempat makan enak gratisan. Eh, ternyata dibawanya ke rumah lo. Hehehe."

Milan nyengir. "Gue dapet bocoran dari Sakura, kalau lo pada mau bakar-bakar daging di halaman belakang rumah lo hari ini."

"Sakura—*wait,* jangan bilang kalau Sakura tuh lagi liburan bareng bini gue?!"

"Yep, *bro*. Nggak salah lagi!" Milan mengacungkan jempol.

"Haduh, Regina..." Jenar geleng-geleng kepala. Tapi ya kalau nih tambahan dua orang sudah nongkrong di rumahnya, dia bisa apa selain terpaksa menerima mereka dengan tangan terbuka.

Namun tentu saja, Jenar tetap pada prinsipnya; nggak ada yang gratis di dunia ini!

Alhasil, Milan disuruh belanja bareng Lanang-Ucok-Hendra. Sengaja personelnya banyak, soalnya barang yang bakal dibeli juga cukup banyak. Saking banyaknya, Jenar sampai bikinin catatan yang mencakup dari daging-dagingan, ikan-ikanan sama kepiting dan cumi (kalau ada). Tak lupa minuman. Katanya, Hendra jago banget bikin es buah, jadi mereka diharapkan mampu turut menemukan buah-buahan dan kelapa muda yang bakal diperlukan. Juga *snack-snack* untuk para bocil yang kalau nggak ada ciki, kurang afdol rasanya.

Jaka nggak ikut belanja, tapi Jenar menugasinya menyiapkan arang dan pemanggang yang memang sudah tersedia. Khusus untuk Yuta, dia kebagian jagain anak-anak yang biar nggak bosan menunggu, dibiarkan main air di kolam renang.

Awalnya, Yuta *happy* banget—kayak... memangnya apa yang berat coba dari jagain para bocil di kolam renang?

Hingga dia tersadar... kalau jika ditotal, ada lima bocil yang mesti dia awasi dan semuanya tipikal bocil yang nggak bisa diam.

Maka nggak heran kalau sepanjang menjaga para bocil, Yuta merasa energinya terkuras habis. Dia tak henti-henti berteriak.

"Wuje, Wuje, jangan mepet-mepet kesana, di bagian sana kolamnya rada dalem!"

"KWINSA!! KWINSA, WOY, KWINSA!! JANGAN TARIK-TARIKAN GITU SAMA CHERRY!! BAHAYA!!"

"Idan!! Idan!! IDAN, JANGAN PURA-PURA KELELEP, NANTI KAMU KELELEP BENERAN!! ASTAGA—AIDAN—AIDAN KALAU KAMU TERUS KAYAK GINI, NANTI TAK NGADU KE BAPAKMU LOH!!"

"NADI! NADI! KAMU BUKAN PUTRI DUYUNG, TOLONG BAN-NYA DIPAKE!! NADI!!"

"Wuje—ahelah—ohok-ohok-ohok—"

Saking capeknya berteriak melulu, Yuta sampai batuk-batuk.

"Cemen banget dah lo." Jaka berkomentar seraya geleng-geleng kepala. "Dulu aja pas ngomdisin mahasiswa baru, gaya lo sangar banget! Sekarang, ngurus bocil-bocil, lo udah nyerah!!"

"Diem ye nggak usah banyak bacot!" Yuta mendelik.

"Bahasa lo dijaga dong, Tuy! Lagi dekat anak-anak gitu!" Jenar berkacak pinggang dengan gaya persis bapak-bapak pada umumnya dari tepi alat pemanggang yang sedang disiapkan oleh Tigra. "Kalau Regina tau, mulut lo pasti disambelin!"

"Yang penting kan bini lo kagak tau—eh—EH APAAN NIH SIAPA YANG NARIK KAKI GUE—EH, SIAPA YANG NARIK KAKI OM YUTA?!"

Para bocil yang tidak bersalah menghentikkan kegiatan mereka selama sejenak, sibuk saling memandang heran.

"EH—EH, NGGAK LUCU YA!!" Yuta mulai paranoid, apalagi ketika Jenar berseru dari kejauhan.

"Siapa narik siapa?! Kagak ada siapa-siapa di deket lo, Tuy! Mana ada tarik-tarik?!"

Mukanya Yuta makin pucat, apalagi ketika kakinya ditarik makin dalam. Dia sibuk berjuang memanjat tepi kolam renang, hingga tak sadar kalau anaknya yang berada di ujung lain kolam tengah megap-megap karena pegangannya pada ban-nya terlepas.

Tak ada yang menyadari itu, kecuali Jaka.

"Tuy, anak lo—YAILAH—"

Jaka merasa tak bisa menunggu lebih lama lagi. Makanya tanpa peduli, dia melepas kaosnya dan mengeluarkan ponsel dari sakunya, meletakkannya pada tempat kering di tepi kolam sebelum akhirnya...

JEBYURRRRRR!!!

Jaka masuk ke dalam kolam untuk meraih Kwinsa yang lagi tenggelam, membawa anak itu ke tepi kolam dan menaikkannya agar keluar dari air. Situasinya amat dramatis dan segalanya berlangsung dengan begitu cepat.

Mereka semua baru sama-sama terhenyak ketika Kwinsa telah berada di tepi kolam, sibuk batuk-batuk heboh sementara Jaka yang sudah basah-kuyup menepuk-nepuk punggungnya.

"Anak gue kenapa deh?!" Yuta yang baru naik ke tepi kolam usai merasa kakinya ditarik bertanya panik.

"Anak lo hampir tenggelam, tadi ban-nya kelepas!"

"Waduh, gimana sih?!" Jenar melangkah mendekatinya kolam, diikuti Tigra. "Wuje, sini, ke tepi. Naik aja deh, Om Yuta nggak becus jagain anak-anak. Takutnya nanti malah pada kenapa-napa!"

"Cherry juga! *Come on*—kalian main di darat aja kalau gitu. Ganti baju sekarang ya? Toh udah dingin juga kan. Mana coba *Daddy* lihat jarinya—nah, udah keriput. Udahan ya?"

Anak-anak pada protes, tapi karena mereka juga terkejut menyaksikan Kwinsa yang tampak terguncang sampai-sampai anak itu cuma diam saja di tepi kolam, akhirnya rajukan mereka tak bertahan lama.

Wuje hanya bisa melihat dari jauh, menatap pada Kwinsa yang terduduk gemetar di pinggir kolam dikelilingi oleh Jaka dan Yuta yang sibuk mengecek keadaannya.

Dia jadi agak khawatir.

Pengen sih, mendekati Kwinsa dan menenangkan anak itu, tapi Wuje sendiri sudah keburu digeret sama Jenar menuju kamar mandi untuk membilas badan, terus ganti baju.

Sehabis berganti baju terus sisiran, pokoknya pas sudah ganteng, baru Jenar membawa Wuje lagi ke halaman belakang. Ternyata, para bocil yang lain juga sudah pada ganti baju—khusus buat Idan sama Nadi, agaknya sih yang bantuin mereka ganti baju tuh Jaka. Kentara banget dari celana Idan yang kebalik dan rambut Nadi yang masih awut-awutan belum disisir.

Kwinsa sudah ganti baju, lagi sibuk duduk diam di gazebo. Sendirian. Yuta nggak kelihatan, mungkin lagi berganti

pakaian.

"Papa, Papa duluan aja, aku mau ke dapur sebentar."

"Mau ngapain?"

"Mau ambil *Coki-coki* dari kulkas."

"Bawa sekalian wadah yang gede ya? Nanti teman-teman kamu yang lain pada mau."

"Iya, Papa."

"Oke."

Jenar kembali pada kegiatan awalnya bersama Tigra dan Jaka; mempersiapkan alat masak dan tempat pembakaran.

Selepas mengambil sekotak besar *Coki-coki* dari dalam kulkas, Wuje nggak langsung menghampiri tempat anak-anak lainnya. Dia malah bergerak mendekati Kwinsa yang melamun sendirian. Kwinsa menoleh ketika Wuje sudah dekat.

"Kwinsa,"

"... apa?"

"Kamu nggak apa-apa?"

"..."

"Tadi kamu hampir kelelep..."

"Iya."

"Takut nggak?"

"Takut."

"Sekarang masih takut?"

"Sedikit."

"Oh..." Wuje manggut-manggut, lalu duduk di samping Kwinsa. "Nih, makan cokelat aja dulu. Kata Mama aku, cokelat bisa bikin kita seneng."

"..."

"Makan deh, biar kamu seneng, terus nggak takut lagi. Apa mau aku bukain?"

to be continued.

***

a/n:

sepertinya, ada beberapa diantara kalian yang cukup penasaran kenapa jella bisa berantem sama mama mertuanya pas liburan bersama para gadis yah (yang tentunya sudah bukan gadis)

paling ribut mama mertua x menantu di chapter selanjutnya

emang shay hidup tuh gak ada yang sempurna, bisa aja suami oke punya kaya tigra, tapi mertuanya... begitulah wkwkwk

terus, pada penasaran sama visualisasi ryza.

bukan ryujin wkwkwk

coba tebak wkwkwkwk

terus apa ya, udah kali ya.

selamat subuh wkwkwk

54 | mertua vs menantu

Kwinsa rada kaget, kok tiba-tiba Wuje jadi baik amat, mau berbagi cokelat sama dia.

"Kok kamu baik sama aku sih?"

Wuje mengerjap. "Emangnya kenapa?"

"Cokelatnya kamu racunin ya?"

Nggak perlu heran kenapa kata-katanya Kwinsa bisa dramatis gitu, soalnya dia suka curi-curi nonton sinetron pas Yumna sama Yuta lagi nggak mengawasi.

"Kwinsa kok ngomongnya begitu sih?" Wuje cemberut. "Nggak aku racunin kok! Aku kasih ini biar kamu ngerasa baikan aja, kan tadi kamu abis kecipak-kecipak hampir kelelep."

"..."

"Tapi yaudah, kalau kamu kayak gitu, nggak jadi deh aku bagi *Coki-coki*nya!" Wuje mendengus, kentara sekali dia ngambek.

"Iya, nggak apa-apa! Nggak usah! Aku bisa minta Papa aku kalau pengen cokelat!" Kwinsa jadi ikut-ikutan ngambek.

"Besok aku bilang Papa aku buat beli pabrik cokelatnya terus pabriknya nggak aku bolehin jual cokelat ke Papa kamu!" Wuje tetap nggak mau kalah.

"Biarin, nanti Papa aku beli cokelatnya langsung di Swiss!"

"Emangnya di Swiss ada pabrik cokelat?!"

"Ada!"

Padahal, Kwinsa asal sebut saja sih.

Perdamaian diantara kedua bocil itu hanya berlangsung sejenak. Kini dua-duanya duduk di gazebo, sengaja berjarak, soalnya lagi dalam mode musuhan. Wuje

memakan cokelatnya seraya menatap ke kejauhan, merasa kesal soalnya Kwinsa malah menganggap buruk niat baiknya. Sebetulnya, Kwinsa pengen juga tuh makan *Coki-coki*, cuma egonya lebih besar, jadi dia diam saja.

Mereka masih saling membisu ketika Jaka yang niatnya mau cari sisir buat nyisirin rambut Nadi melewati jalan setapak dekat gazebo.

"Aih, berduaan aja nih?!"

"Iya, Om." Wuje membalas.

"Kayak orang pacaran aja. Hehe." Jaka meledek.

"Pacaran itu apa, Om?" Kwinsa balik bertanya.

"Hng..." Jaka menggaruk pelipisnya. "Apa ya? Itu deh, kalau cewek sama cowok saling suka, terus sayang-sayangan."

"Aku nggak sayang sama Kwinsa!" Wuje menyambar.

Kwinsa memutar bola matanya. "Aku juga nggak sayang sama kamu!"

Jaka mengerjap, heran sendiri sama respon para bocil, tapi sejenak kemudian, dia malah terpicu untuk berbuat jahil.

"Eits, hati-hati loh, kecilnya musuh-musuhan, ntar tau-tau gedenya nikah-nikahan!"

"Nggak, Om. Aku udah janji mau nikah sama Mama aku kalau udah gede!" Wuje menukas.

"Dih, mana bisa kamu nikahin Mama kamu?!" Kwinsa membalas.

"Bisa!" Wuje ngotot.

"Nggak bisa lah! Mama kamu kan udah nikah sama Papa kamu!"

"Yaudah, Mama aku suruh nikah lagi aja sama aku!"

"Mana bisa begitu?!"

"Bisain!"

"Ngaco deh kamu!"

"Biarin, yang penting aku mau nikah sama Mama aku!" Wuje sudah berdiri sekarang. Satu kakinya menghentak ke tanah, sementara kedua tangannya mengepal. Mukanya

memerah, betulan maksa dan tampak seperti mau menangis. "Aku mau nikah sama Mama aku! Aku mau nikah sama Mama aku!"

"Eh, eh, eh, kok malah berantem sih?" Jaka hampir panik, soalnya kalau nih dua bocil sampai menangis, pasti dia yang bakal kena amuk dua bapak sekaligus. "Iya, Arga, iya. Nanti kalau udah gede, kamu nikah sama Mama kamu. Nah, tadi tuh kalau nggak salah, Papa kamu nyariin kamu deh. Om Lanang sama yang lainnya udah pada balik habis belanja, mereka bawa *jelly* banyak loh."

"Beneran, Om?!"

"Iya."

"Mau *jelly*!" Wuje buru-buru meraih kotak *Coki-coki*nya, terus belari menuju teras belakang tempat bapaknya beserta bapak-bapak yang lain berkumpul.

"Aku juga mau *jelly*..."

"Banyak kok *jelly*nya." Jaka menenangkan Kwinsa. "Tapi Kwinsa, bisa bantu Om Jaka cari sisir dulu nggak buat sisirin rambutnya Nadi? Kata Papa kamu, kamu bawa sisir sendiri."

"Tapi sisir aku sisir *incess,* Om."

"... hng, ya terus?"

"Masa mau dipake Nadi?"

"Kan Nadi juga *incess,* Kwinsa."

"Nggak, Om. Kata Papa aku, yang *incess* di rumah tuh cuma aku aja, Om."

Haduh, Jaka nggak nyangka, ternyata ngomong sama anak kecil bisa bikin dia sepuyeng ini.

"Yaudah, Om Jaka pinjem bentaaaaaaaaaar aja. Boleh ya? Nanti Om Jaka bikinin kamu es kelapa yang enak deh!"

"Pake sirup nggak?"

"Pake."

"Yah, tapi aku lebih suka es kelapa pake susu."

"YAUDAH NANTI OM JAKA BIKININ YANG PAKE SUSU!!"

"Hehe, oke, Om. Yuk, kita ambil sisirnya!"

*

Ada tiga bocil yang ternganga begitu Wuje datang berlari sambil memeluk kotak berisi banyak *Coki-coki*. Siapa lagi kalau bukan Idan, Nadi dan Cherry? Mereka ternganga sejenak, lalu kompak berpaling pada ayah masing-masing.

"Bapak, aku mau cokelat!"

"Pak, mau itu!"

"*Daddy*, mau minta itu..."

Untungnya, nggak ada drama lebih lanjut yang terjadi. Wuje terlihat *welcome* sama tiga bocah lainnya, dengan sukarela memberikan mereka *Coki-coki* dari dalam kotak. Selama sejenak, para bapak bisa bernapas lega.

Tigra sibuk bikin bumbu marinasi sama bumbu oles buat bakar daging dan ayam—tentunya setelah bertanya resep dan takaran yang tepat pada Kun. Beberapa kali acara bakar-bakaran, mau itu di jaman kuliah hingga jaman sudah punya buntut, Kun selalu *in-charge* buat urusan bumbu bakarnya. Kasarnya, reputasi lelaki itu sudah *legend* banget lah! Sayangnya, kali ini Kun nggak *join* acara di rumah Jenar, karena lagi punya urusan sendiri.

Lanang sama kedua kru-nya getol banget bikin konten buat *vlog*, sembari motong-motong sayur buat dijadiin salad. Untuk *dressing*nya, nanti bagian Milan yang bikin. Kata Milan sih, kalau urusan *dressing* salad doang *mah* gampang!

Perkara pekerjaan kasar macam menyiapkan arang sama pemanggang, itu *jobdesc*nya Yuta sebagai lelaki tersangar dan yang paling jelata diantara mereka semua.

Terus Jenar ngapain?

Sibuk duduk-duduk sambil kipas-kipas. Betulan *sultan behaviour,* kalau kata Lanang *mah*.

Reaksi Yuta ketika melihat Jenar ongkang-ongkang kaki kayak juragan:

Tapi cuma sebentar sih, soalnya setelah beberapa jenak, Tigra tahu-tahu mendekati Jenar sambil membawa golok besar. Jenar langsung parno, mengira Tigra tiba-tiba

kesurupan terus berniat membacoknya. Dramatis banget, padahal *mah* Tigra cuma mau kasih Jenar tugas.

"Apaan?"

"Buka kelapa deh! Lo siapin minum buat kita-kita!"

"*Excuse me*?!"

"Mana bisa dia buka kelapa!" Yuta mencibir. "Ototnya doang yang mantep! Itu juga hasil bikinan *gym*! Orang kayak Jenar tuh—" Yuta memiringkan bibirnya sampai menyon-menyon hingga terkesan sangat mengejek sekaligus manas-manasin. "—nggak pernah kerja keras! Dari kecil kan selalu dimanja Papa sama Mama!"

Jenar melotot. "Ngomong lo nggak pake *bismillah* ya, Tuy."

"Mau gue ulang lagi? Nanti gue tambahin *bismillah*."

"Gue bisa kali, buka kelapa! Waktu hamil si bocil dulu, bini gue suka minum air kelapa! Emangnya siapa yang bukain?!"

"Mamang yang jualannya lah!"

Tigra terkekeh. "Nggak salah sih..."

"NGGAK YA, GUE YANG BUKA!!!"

"Lelaki sejati memberi bukti bukan bacot!"

"OKE KALAU GITU!!" Jenar menggelung lengan bajunya sampai jadi mirip *tank top*. "Mana goloknya?! Biar gue kasih bukti kalau gue jago buka kelapa!"

Yuta senyam-senyum, dalam hati bergumam; *YESSSSS!! KERJA KAU, ORANG KAYA!! KERJA!!*

Tak berapa lama, Kwinsa sama Jaka datang membawa sisir. Jaka tangkas menyisiri rambutnya Nadi sampai rapi. Setelahnya, ujung-ujungnya secara otomatis, dia dianugerahi tugas buat jagain anak-anak, memastikan mereka tetap berada di bawah pengawasan dan nggak melakukan permainan yang membahayakan.

Lagi pada fokus begitu, Wuje iseng saja bertanya ke Jaka. "Om, orang tuh bisa terbang nggak?"

"... hng, maksudnya?"

"Orang tuh bisa terbang nggak?" Wuje mengulangi pertanyaannya.

"Orang yang kamu maksud tuh kayak *superhero* di film gitu? Kayak *Iron Man,* atau *Superman* gitu?"

"Nggak, Om."

"Lah, terus maksudnya?"

"Semalem aku lihat ada orang terbang di luar jendela kamarnya Papa sama Mama. Cewek gitu, rambutnya panjaaaaaaaang banget, lebih panjang dari rambut Mama aku. Dia terbang."

DEG.

Para bapak seketika berhenti melakukan apa yang sedang mereka lakukan, semuanya kompak menatap nanar pada Wuje yang bermuka polos.

Wuje melongo ketika sadar, seluruh mata sedang tertuju padanya. "Kok... pada lihatin akunya kayak gitu sih? Takut..."

"Kamu lihat apa, Wuje? Di mana?" Jenar berhenti membuka kulit kelapa muda, menatap serius pada anak laki-lakinya. Bulu kuduknya jadi meremang ketika dia tersadar kalau semalam, Wuje sempat bengong di depan jendela yang gordennya belum tertutup.

"Aku kan udah nanya sama Papa pas kita mau tidur semalam itu..." Wuje mengeluh. "Aku tanya, orang bisa terbang apa nggak. Terus Papa malah bobo. Makanya sekarang aku tanya ke Om Jaka."

"TUH KAN BENER!!" Yuta bangkit, menunjuk-nunjuk dengan telapak tangan hitam habis kena arang. "NGGAK SALAH LAGI!!"

"Woh!!" Lanang bertepuk tangan. "Kira-kira dia bakal muncul lagi nggak ya malam ini?!"

"Kok lo malah semangat sih?! Bukannya ngeri!" Milan mendelik pada Lanang.

"Bang, alasan kenapa gue repot-repot kemari sampai ngebawa si Ucok sama si Hendra segala ya apa lagi kalau bukan buat ngonten!?"

"Konten mulu anjrit yang lo pikirin!" Jaka mendengus. "Nih anak orang baru lihat setan, untung aja nggak sawan!"

"Hah?!" Wuje makin tercengang. Saking kagetnya, anak itu sampai menempelkan kedua telapak tangannya di pipi. "Maksud Om Jaka... yang semalam aku lihat itu... bukan orang?!"

"Nggak ada orang yang bisa terbang, Je."

"Ih, tapi *Superman* bisa terbang..."

"Itu kan di film—" Kwinsa nyeletuk.

"Aku nggak mau ngomong sama kamu ya! Aku masih ngambek!" Wuje bereaksi keras.

Jenar menghela napas, meletakkan goloknya ke atas rumput, terus mendekati anak laki-lakinya.

"Je, jawab jujur ya. Semalam mimpi buruk nggak?"

Wuje menggeleng.

"Sekarang takut nggak?"

Wuje menggeleng lagi. "Tapi Papa... setan itu apa?"

"Hantu."

"Hah?! Jadi yang semalam aku lihat terbang itu hantu?!"

"Iya, Je..."

"... hng." Wuje jadi bingung.

"SUMPAH, KALAU GINI CARANYA, GUE NGGAK SANGGUP!!" Yuta berseru heboh. "Kita tidur barengan aja bisa nggak sih malam ini?! Nih kalau lihat dari pengalaman gue yang dulu, hantu rumahnya Jenar nih jago kandang terus nggak berani kalau kitanya ramean! Dia beraninya nongol kalau lagi pada sendirian aja!"

"—Tuy,"

"TOLONG DONG, GUE NGGAK BISA KALAU GUE SAMPAI KETEMU DIA LAGI!! YANG DULU AJA UDAH BIKIN GUE TRAUMA!!"

"Papa..." Kwinsa takjub. "Ternyata Papa bisa aneh juga..."

"*Daddy*..." Cherry bergerak untuk bersembunyi di balik badan Tigra. Tatapannya terarah pada Yuta. "... takut."

"Tuy—"

"Je, plis, kita malem ini tidurnya ramean aja ya?! Ya, ya, ya?!"

Lantas secara dramatis, Yuta berlutut, bikin Lanang sontak berbisik pada Hendra, "Kamera, coy. Kamera."

"Buset dah nih orang lebay banget..." Jaka berdecak.

"JENAR!! PLIS!!!"

"Ini yang lihat anak gue tapi kenapa malah lo yang sawan deh?"

"PLIS!! GUE TRAUMA!!"

"... iye."

"Iye apa?"

"Nanti malem, tidurnya bareng-bareng aja di ruang tengah rumah gue."

Jujur, Jenar nggak terlalu percaya sama yang begituan, cuma mendengar testimoni Wuje barusan... wow... kayaknya serem juga ya? Yuta saja sampai trauma gitu.

Mending jaga-jaga, daripada dia ikutan sawan kayak Yuta.

*

Usai Ryza menghabiskan makanannya, mereka kembali ke hotel.

Sebelumnya, Ryza sudah *check-out,* makanya untuk bisa *stay* lagi di sana, dia mesti *check-in* kembali. Pas banget di depan resepsionis hotel, Wirya bertanya ke Ryza, sebelumnya dia menempati kamar di lantai berapa.

"Lantai empat, Om."

"Yaudah, yang sekarang di lantai tujuh aja, biar sebelahan sama kamar saya."

"Nggak sekamar aja, Om? Lebih hemat. Saya kan nggak punya duit buat bayar hotel walau cuma semalam lagi..."

"Ngaco, kamu!" Wirya hampir saja menjitak kepalanya Ryza, walau ujung-ujungnya tetap nggak dia lakukan. "Saya yang bayar."

"Ih, berasa *sugar baby* banget. Abis diajak jalan, terus diajak makan, abis itu dibayarin bobo di hotel."

Wirya mendelik. "Diem."

"Siap, Om."

Wirya beralih bicara sama resepsionis. Ini hitungannya *check-in* dadakan banget sih, tapi Wirya tak peduli sekalipun

dia mesti membayar biaya ekstra. Dan lagi, besok mereka sudah harus kembali ke Jakarta. Walau Ryza sudah bilang kalau ancaman ibunya itu hanya tong kosong nyaring bunyinya, menilik dari karakter kebanyakan mamak-mamak Indonesia yang bisa sangat gila jika situasinya mengharuskan, Wirya nggak ingin ambil resiko.

Lagipula apa kata publik kalau dia sampai kena amuk mamak-mamak, terus dilaporkan sejumlah media dengan *headline* kontroversial karena diduga membawa kabur anak di bawah umur—eh, ya walau Ryza sudah bukan lagi anak di bawah umur, sih.

"Udah. Yuk, naik."

"Bentar, Om, saya ambil koper saya dulu."

"Di mana?"

"Tadi dititipin ke abang-abang hotel."

Wirya memutar bola matanya, tapi dia mengikuti langkah kaki Ryza menuju tempat cewek itu menitipkan koper. Ukuran kopernya Ryza lumayan besar, walau dia pergi sendirian. Namanya juga anak perempuan kali ya, biasanya barang-barangnya lebih banyak dari laki-laki.

Tadinya, Wirya cuma berdiri menunggu. Namun melihat Ryza seperti kesulitan menyeret kopernya yang berat, lelaki itu jadi mengembuskan napas. Dia pun mengambil alih koper dari tangan Ryza.

"Saya aja. Kamu duluan."

"Om, jangan gini—"

"Sana, ke lift duluan!"

"—saya kan jadi keenakan kalau Om baik begini!"

"Ck."

"Hehe."

Ryza pun memimpin jalan menuju lift. Wirya menyusul di belakangnya, membawa koper. Bagi mereka yang mengamati Wirya dan Ryza dari jauh, pasti merasa kalau keduanya adalah kombinasi pasangan yang aneh. Wirya tampil *casual* dengan pakaian bermerek yang meski simpel,

mahal harganya. Ryza sendiri lebih terlihat seperti *e-girl gothic* yang masih muda banget.

Keduanya menunggu sebentar hingga pintu lift terbuka. Lift itu kosong, tapi sejenak sebelum lift menutup, ada sepasang ibu-ibu yang turut bergabung sama mereka.

Waktu lift mulai berjalan, ibu-ibu yang berdiri di dekat Ryza melirik pada mereka berdua, terus bergumam julid ke temannya.

"Sekarang tuh nggak cuma bule aja yang suka *daddy-daddy*-an ya, Jeng, nih orang Cina juga pada ikut *daddy-daddy*-an. Mana makin lama, ceweknya makin muda. Masih mending lah kalau di Indonesia tuh, *daddy-daddy*-an juga ceweknya udah pada dewasa, udah cukup umur. Lah ini, anak kecil yang didandanin dewasa."

Seperti api yang baru disiram bensin, rekannya menyambar. "Iya, kalau di Indo sih pada masih tau malu ya, nggak terang-terangan gitu, berduaan di tengah hari bolong—emang bule-bule tuh suka ada-ada aja—eh, orang Cina tuh masuknya bule nggak sih, Jeng?"

"Bule kuning kali ya, Jeng." Si ibu terkikik.

"Tapi *daddy* yang ini ganteng loh, Jeng. Mungkin pelampiasan kali ya, nggak puas sama istrinya apa gimana—atau bisa jadi dijodohin, makanya cari jajan yang baru di luar."

"Iya, sayang banget deh, malah jatuh ke pelukan anak kecil yang kayaknya matre banget. Lihat tuh, Jeng, kopernya aja dibawain sama si *daddy*. Nih anak kecil kayaknya kecil-kecil cabe rawit. Cina tuh emang suka ada-ada aja, emang!"

"Coba dia bisa saya bawa pulang ke Indonesia, pasti udah saya coba jodohin sama anak perempuan saya. Eh tapi, mukanya familiar ya. Apa jangan-jangan dia aktor ya?"

"Nggak tau deh, Jeng. Jangan dilihat, nanti mereka ngeh lagi kalau kita lagi ngomongin mereka!"

Lift berhenti di lantai lima, terus kedua ibu-ibu itu pun keluar, meninggalkan Ryza dan Wirya berdua saja di dalam lift menuju lantai tujuh.

Wirya berdeham. "Ibu-ibu jaman sekarang—dikiranya kita bukan orang Indonesia kali ya."

"Kurang ajar banget, masa saya dikatain tukang morotin!" Ryza mendesis geram. "Bete banget, rasanya mau marah! Tapi berhubung ibu-ibu tadi benar, ya saya jadi terpaksa nahan diri buat nggak nyakar tuh dua ibu-ibu!"

"Hah, maksud kamu apa?" Wirya mengerjap nggak mengerti, sementara Ryza berjalan keluar dari lift.

"Ibu-ibu itu emang benar. Sepanjang hari ini, saya morotin Om."

"..."

"Terus Om juga bayarin saya *check-in* hotel."

"..."

"Jadi ini rasanya jadi *sugar baby* ya..."

"*Sugar baby* apaan?! Saya masih muda dan belum jadi *daddy*!"

"Tapi Om udah kelihatan mateng loh, Om. Siap petik gitu."

Wirya geleng-geleng kepala, terus memanggil ketika dilihatnya Ryza lanjut saja berjalan. "Heh, mau kemana! Kamar kamu di sini!"

"Kenapa nggak bilang dari tadi sih, Om?!"

"Kamu nggak nanya, lanjut aja jalan." Wirya berdecak. "Tapi kamu belum jawab pertanyaan saya yang tadi. Kamu masih perawan apa nggak?"

"..."

"Masih perawan apa nggak, Ryza?"

"Om kayaknya khawatir banget ya?"

"Mama kamu bilangnya begitu! Saya males banget dituduh yang aneh-aneh, padahal saya nggak macem-macem sama kamu!"

"Males apa takut, Om?"

"Kenapa juga saya harus takut?"

"Barangkali, Om takut disuruh nikahin saya."

"..."

"Noh kan, Om diem aja."

"Saya nggak takut—"

"Tenang aja, Om, saya juga nggak tertarik nikah sama Om. Gila aja kali."

Loh, kenapa Wirya merasa harga dirinya seperti terinjak ya? Rasanya lebih menyakitkan daripada ditolak ketemu Rossa ketika dia nyamperin cewek itu ke Singapur dulu.

"Saya juga nggak ada niatan mau nikahin kamu!" Wirya sewot.

"Yaudah, tenang aja."

"Tapi kamu masih perawan?"

"Kalau ciuman pernah, Om. Tapi *slebew-slebew,* cuma sebatas hampir." Ryza nyengir.

Wirya melotot. "Kok bisa?!"

"Itu deh, keenakan, tau-tau udah kebuka aja."

"TERUS?!"

"... ya nggak lanjut, soalnya saya takut hamil, Om. Namanya belum paham kan. Untung aja nggak lanjut."

Wirya mengembuskan napas lega. "Yaudah, sono masuk kamar! Besok kita *flight* pagi."

"Sip, Om!"

*

Malam harinya, Wirya lagi *packing* barang-barangnya yang nggak seberapa ketika ada ketukan di pintu kamarnya.

Dia pun beranjak. Tadinya, Wirya mengira itu Rossa. Namun ternyata, setelah dilihat dari lubang intip, yang sekarang lagi berada di depan pintu kamarnya adalah Ryza. Dandanan cewek itu sudah lebih waras. Rambutnya tergerai, sepertinya dia habis keramas. Dia juga mengenakan piyama lengan pendek bermotif telur ayam. Lucu.

Eh, apa yang barusan Wirya pikirkan tadi?

Lucu?

Dia anak kecil, Wirya! Wirya berseru, mengingatkan dirinya sendiri sebelum membuka pintu.

"Kenapa? Kalau soal makan malam, kamu bisa telepon *room service.* Pilih aja mau makan apa. Kita *flight* besok, saya udah siapkan tiket."

"Cepet banget!"

"Kenapa kamu ketuk-ketuk pintu kamar saya?"

Ryza mengeluarkan ponsel dari saku piyamanya. "Minta nomor *WhatsApp*, Om."

"..."

"Bohong banget kalau Om nggak punya *WhatsApp*."

"Buat apa?"

"Kali aja saya butuh ngehubungin Om untuk sesuatu yang penting."

"..."

"Nanti Om juga dapet nomor *WhatsApp* saya loh."

"Saya nggak sepengen itu dapet nomor *WhatsApp* kamu."

"Nanti kalau saya ilang, Om pusing nyari saya. Nih udah baik, saya ngajakin tukeran nomor *WhatsApp*."

Wirya berdecak, lalu membuka pintu kamarnya lebih lebar. "Masuk aja. Duduk dulu."

"Nggak mau, Om. Di sini aja."

"Lah, kenapa?"

"Saya risih masuk kamar Om-om."

Wirya mendelik. "Saya nggak akan ngapa-ngapain kamu."

Ryza nyengir. "Saya tunggu sini aja, Om."

"Yaudah, terserahlah."

Wirya meraih ponsel yang dia tinggalkan di atas nakas samping tempat tidur, terus berjalan lagi ke pintu kamarnya yang sengaja dibiarkan terbuka. Kini, Ryza telah terduduk di atas karpet yang melapisi koridor hotel,

"Mana *handphone* kamu. Biar saya masukkin nomornya."

"Nih, Om."

Wirya menerima ponsel yang disodorkan Ryza, lalu memasukkan nomor telepon yang terhubung dengan akun *WhatsApp*nya. Habis itu, dia menelepon nomornya sendiri pakai ponsel Ryza. Usai memastikan panggilan dari Ryza telah masuk, Wirya menyudahi telepon.

"Tuh."

"Oke, Om. Makasih."

"Iya."

Ryza beranjak, buru-buru kembali ke kamarnya. Wirya masuk lagi. Lelaki itu baru lima menit melanjutkan acara *packing-packing* ketika ponselnya bergetar. Otomatis, Wirya mengeceknya. Ternyata ada *chat WhatsApp* dari Ryza.

ryza: halo
ryza: halo, om
wirya: apa
ryza: eh, foto profilnya om masih sama mantannya tuh
ryza: katanya udah mantan
ryza: ganti dong kalo udah mantan
wirya: berisik
wirya: kenapa kamu nge-chat saya
ryza: pengen nge-chat aja, om
ryza: saya gabut
ryza: tadinya punya pacar, eh di-ghosting
ryza: terus dianya pura-pura meninggal
ryza: sedih deh
wirya: jadi kamu minta nomor saya cuma buat chat gak penting kayak gini?
ryza: ini penting, om
ryza: saya kesepian
wirya: tadi saya suruh masuk, kamu gak mau
ryza: gak mau masuk kamar om
ryza: takut diapa-apain
wirya: tapi skrg kamu chat saya?
ryza: kalo lewat chat, kan om gak bisa ngapa-ngapain
ryza: paling mentok-mentok kirim foto titiw
wirya: kamu ini emang edan ya
ryza: lebih edan mana sama om yang mau nolongin orang edan?
wirya: ck
ryza: om pake parfum apa sih?
ryza: tadi om wangi banget
ryza: wanginya kayak cogan
ryza: eh salah, kayak om-om ganteng
wirya: saya sibuk

ryza: yah :(
ryza: yaudah deh kalo gitu
ryza: tapi om, makasih banyak ya buat semuanya
ryza: saya tau meski mukanya om wirya muka-muka lelaki playboy
ryza: tapi hatinya om wirya baik
wirya: kamu nih muji apa ngeledek?
ryza: muji, tapi secara jujur, om :D
ryza: yaudah deh om
ryza: bobo yang nyenyak ya, om :D
ryza: jangan mimpiin saya
wirya: gak akan
ryza: sip
Habis itu, Ryza *offline*.

Wirya menatap pada gelembung-gelembung *chat*nya sama cewek itu sebentar, lalu menghela napas. Dia ganti membuka *setting* profilnya, kemudian tanpa berpikir dua kali, lelaki itu mengganti *ava* akun *WhatsApp*nya, yang tadinya berdua sama Rossa, jadi sendirian.

*

Sehabis makan malam, para ciwi-ciwi pada ngumpul di kamarnya Jella.

Selain buat nonton film *Netflix* bareng sambil ngemil, mereka juga niatnya ngerumpi gitu. Seru sih, apalagi buat para ciwi yang sudah jadi mamak-mamak. Rasanya kayak 'lari' sejenak dari kenyataan, kembali pada keadaan seperti saat belum jadi istri orang; nggak mengkhawatirkan suami, apalagi anak.

"Rei, oy, Rei, ngapain lo main *handphone*?! Jangan bilang kalau lo lagi bales-balesin *chat* laki lo!? Cuekkin aja, *sista,* ini kan waktunya liburan! Sama aja bohong kalau masih mikirin para suami! Biarin sekali-kali mereka ngurus anak-anak!" Jella berseru pada Rei.

"Hah, nggak kok! Tadi abis bales *chat* wali kelasnya Arga. Beliau kan kalau ada apa-apa, ngehubunginnya ke gue."

"Emang kenapa sama Arga?"

"Nanti hari Senin disuruh bawa cat akrilik, karena pada mau gambar-gambar. Untung stok *chat* di rumah banyak." Rei nyengir. "Anak gue bakal seneng sih kayaknya, dia bisa duduk lama banget kalau udah mainan cat warna-warni."

"Mm-hm, kalau gitu gue kabarin Mbak yang di rumah dulu, biar beliin Cherry cat akrilik."

"Nitip, beb. Gue nggak punya Mbak. Si Atuy mana tau cat akrilik, taunya cat tembok." Yumna menimpali.

"Parah banget lo ama laki sendiri!" Harsya berseru, sementara Sakura sibuk makan kacang. "Tapi emang ya, jadi mama-mama tuh berat. Salut banget sama kalian yang bisa ngurusin anak sampai segede itu dan anaknya pada baik-baik aja."

"Emang berat sih." Yumna terkekeh. "Tapi kalau menurut gue ya, masih berat mencintai orang yang nggak bisa kita miliki daripada ngegedein anak bareng suami yang untungnya mau diajak kerja sama—yaiyalah yah, kalau si Atuy nggak mau ikut kontribusi ngurusin Kwinsa, gue suruh tuh si Kwinsa jadi sperma lagi aja terus balik ke titiw bapaknya!"

"Heh, ngomongnya!" Rei berseru, meski setelahnya, dia tertawa.

"Sialan, lo nyindir cerita gue sama Jackson nih maksudnya?!"

"Nggak lah, si Sakura juga dulu kan pernah jatuh cinta sama orang yang nggak bisa dia miliki."

"Siapa?"

"Si Alfa." Jella yang baru kelar nge-*chat* asisten rumah tangganya menyambar tanya Harsya.

"Hah, sama suami orang dong?!"

Sakura tersenyum kalem. "Emang dulu tuh gue goblok banget."

"Bukan goblok lagi!" Yumna berujar dengan sepenuh napsu. "Jujur, dulu tuh pas Sakura masih terbucin-bucin sama si Alfa *ngemtot* itu ya, rasanya gue pengen anjing-

anjingin Sakura tiap hari! Kok bisa ya, setolol itu, kayak si Alfa titisan nabi Yusuf aja, yang susah untuk ditolak—"

"Tapi Alfa emang ganteng sih..." Harsya membela Sakura. "Terus kalian juga punya cerita belom kelar dari jaman kuliah. Cuma ya, sekarang udah nggak lah ya?"

"Nggak mungkin dia sama Milan kalau dia belom kelar sama si Alpong!" Jella menanggapi. "Milan mungkin nggak setajir Alfa, Kur, tapi dia jelas lebih oke kemana-mana dibanding Alfa."

"Kalau menurut gue, Alfa tuh cuma lagi salah jalan aja." Rei menyela, bikin mata para ciwi tertuju padanya.

"Cailah, mantan junior kesayangannya Kak Alfa langsung gesit membela nih ye!"

"Nggak kok!" Rei berkilah. "Waktu kapan tuh ya, gue pernah ketemu dia di supermarket. Posisinya tuh lagi belanja berdua aja sama Wuje. Udah lama sih. Dia baik kok. Bisa jadi, dia sendiri juga bingung sama perasaannya."

"Kebanyakan bingung, ujung-ujungnya cerai juga." Jella geleng-geleng kepala.

"Bukannya udah rujuk lagi?"

"Hah?!"

"Iya, kayaknya udah rujuk lagi nggak sih?" Harsya makin gencar ngerumpi. "Duh, gue kira lo pada udah tau! Gue jarang *scroll* grup sih, soalnya sibuk, cuma berapa bulan yang lalu tuh, gue sempat nggak sengaja ketemu Devan."

"Devan yang pernah Rei taksir bukan sih?!"

"Nggak, gue ke Kak Devan tuh mengagumi doang!" Rei membantah. "Eh, tapi dia apa kabar sekarang?"

"HALAH, MENGAGUMI PRET, TAPI MASIH NANYAIN!" Yumna berseru berapi-api. "Gue aduin ke laki lo, tau rasa lo!"

"PLIS JANGAN!!" Rei merespon cepat. "Jenar tuh *annoying* banget kalau udah *jealous*."

"Gue sama Devan nggak kenal-kenal amat sih, kan gue juga jarang main ke kosannya Tigra pas kita masih maba. Cuma, Devan ngenalin gue, nanya, gue temen sekosannya si Rei apa bukan. Gue jawab aja iya. Terus kita malah

ngobrol. Devan keceplosan gitu, bilang kalau Alfa baru mau rujuk sama mantan istrinya."

"Eh, masa?!" Rei mengerjap kaget.

"Katanya sih gitu."

"*Good for him*." Sakura mengangkat bahu.

"Wih, nggak nyangka ternyata ada *happy ending* buat orang kayak gitu." Jella mencibir. "Kalau gue sih *no* ya. Nggak ada kesempatan kedua buat tukang selingkuh."

"Sama, gue pun." Yumna mendukung.

Lagi asyik ngerumpi begitu, ponselnya Jella tahu-tahu meraung. Jella mengeceknya. Ternyata dari ibu mertuanya. Dia memutar bola matanya dengan malas.

"Bentar ya, gue ke balkon dulu."

"Di sini aja nggak apa-apa kali. Kita juga bisa diem kok." Harsya berkata. "Emangnya siapa?"

"Nyokap mertua gue."

"Loh, katanya lo ogah ngangkat?"

"Dia pasti bakal ngamuk banget kalau gue masih nggak ngangkat." Jella mengeluh.

Rei diam saja, tidak berkomentar. Jujur, situasi antara ibunya Tigra sama Jella cukup *triggering* buatnya. Dia nggak tau persis gimana hubungan mereka, namun sepertinya, selentingan cerita dari Jella tentang sikap ibunya Tigra dalam beberapa kesempatan sudah cukup untuk bisa jadi gambaran.

Meski nggak pernah bilang, Rei bersyukur karena dari awal dia dekat sama Jenar, keluarganya Jenar menerimanya dengan baik—bahkan nggak mempermasalahkan soal latar belakang keluarganya dan nggak pernah berusaha 'mengajarinya' dengan sikap yang terkesan menghakimi maupun menggurui.

Jika Rei jadi Jella, terus terang saja, dia rasa dia nggak akan sanggup menghadapi mertua yang seperti itu selama bertahun-tahun.

"Halo. Kenapa, Ma?"

"Mama sudah telepon kamu dari tadi pagi, Jella! Kenapa nggak diangkat?!"

"Aku sibuk, Ma. Maaf."

"Sibuk ngapain sih?! Sibuk haha-hihi dan main nggak jelas sama teman-temanmu. Begitu?!"

"..."

"Jella, harusnya kamu sadar posisi dong! Kamu itu sudah jadi istri orang! Sudah punya anak pula! Semestinya kamu fokus pada tugas kamu sebagai ibu dan istri. Ini Mama ngomel bukan karena kamu lebih memilih pergi sama teman-temanmu daripada ikut acara Mama ya, tapi ya kalau kamu memang masih mau main-main, seharusnya kamu *stay single* saja, bukannya malah maksa Tigra memaklumi dan nurutin semua keinginan kamu!"

Jella yang diomeli, tapi para ciwi-ciwi lainnya di ruangan itu yang menelan saliva. Yumna kelihatan geram, sedangkan Sakura tampak khawatir.

"Iya, Ma. Maaf."

"Kamu di mana sekarang?!"

"Aku masih belum di Jakarta."

"Kamu tau nggak kalau anakmu sakit?!"

"Oh—hng, Tigra belum bilang apa-apa."

"Anak kamu demam, tau nggak?!"

"Tigra belum ngabarin aku, Ma. Tapi aku yakin, kalau Tigra nggak ngabarin aku, besar kemungkinan dia ngerasa dia bisa *handle* Cherry tanpa ngasih tau aku. Lagian, Cherry emang gampang kena flu. Mungkin dia abis berenang, karena mereka pada nginap di rumahnya Jenar. Kalau Cherry sakitnya parah, aku yakin Mama nggak akan punya cukup waktu buat nelepon cuma untuk marah-marah sama aku kayak sekarang—"

"Seenggaknya, kalau nggak bisa jadi menantu yang baik, ya coba jadi ibu yang baik dong, Jella."

Kata-kata itu terasa amat menohok.

"Cherry itu anakku, Ma. Aku tau dan paham gimana semestinya ngurusin dia. Bukan tempatnya Mama bilang

begitu ketika Mama sendiri nggak dekat sama Cherry—"

"Loh, sekarang kamu sudah berani jawab-jawab gini kalau Mama lagi ngajak kamu ngomong?!"

"Terus aku mesti ngapain? Harus terus-menerus diam aja sementara Mama marah-marah dan nge-*judge* aku tanpa mau tahu nyatanya gimana? Aku pergi gini juga Tigra yang nyuruh kok! Tigra yang bilang kalau aku butuh liburan. Lagipula—"

"Haduh, pusing banget punya menantu satu, tapi nggak bisa dikasih tau—"

"Aku juga pusing banget, punya mertua satu, tapi selalu *bitter* sama aku! Kalau aku punya salah yang jelas, Mama bisa kasih tau salahku di mana. Tapi selama ini nggak, Mama lebih kayak ngejadiin aku *punching bag*. *I am so sorry that you don't like me, but still, I am your daughter in-law*! Mungkin Mama bisa coba mulai berpikir buat *respect* aku sebagai istri dari anaknya Mama?!"

"Jella—"

"Aku capek banget, Ma. Kita ngomong lagi nanti-nanti aja."

Sehabis itu, Jella mematikan teleponnya.

to be continued.

***

om tapi bukan om
mamanya cherry

***

a/n:

yak kembali lagi bersama saye di sini

btw, ternyata part kemaren masih mayan rame juga yha walo lama gak lanjut wkwk maapin kemaren-kemaren juga lagi mayan sibuk revisi buat novel teknik

beginilah awal huru-hara jella sama mama mertua

makanya emang udah paling bener rei tuh sama jenar, coba bayangin kalo rei nikahnya sama tigra, bakal seancur apa mental rei.

wkwkwkwkwk btw sori telat, tadi pas ngetik agak terdistrak soalnya sedih beb abis tau kalo jahe pernah pengsan waktu syuting dearm gara-gara high fever huhu :(he worked so hard, but :(

yaudah, sampe ketemu di chapter selanjutnya ya, shay.

ciao.

dan terimakasie.

dari tigra | moments

Waktu gue ngabarin teman-teman gue kalau gue mau nikah sama Jella, sebagian besar respon mereka bisa digambarkan cuma dengan satu kata; *lah*?

Padahal sih yah, nggak se-mengherankan itu juga. Kita ada di jaman di mana cowok nikah sama cowok saja sudah dianggap wajar—nggak di Indonesia, gue tau, tapi kan ada orang-orang di belahan dunia yang lain yang menganggap itu sah-sah saja—nah, apalagi gue sama Jella yang jelas-jelas laki-laki dan perempuan?

Cuma di sisi lain, gue cukup paham kenapa mereka, bahkan sampai teman-teman sekosannya Jella termasuk Rei, bisa kaget banget.

Di jaman kuliah, kalau sama anak-anak lantai dua kosan Sadewo, gue cuma sering ngobrol sama Harsya. Kalau Rei sih nggak perlu ditanya lagi ya, kita *mah* sudah lebih dari sekedar ngobrol.

Gue selalu merasa kalau teman-teman selantai kosannya Rei itu kombinasi orang-orang aneh yang nggak gue kira, bisa bersahabat sama orang kayak Rei. Contohnya saja kayak Rossa yang *princess-like* banget, bukan hanya dari tampang, tapi juga dari dandanan serta kelakuan—bagian dia setia ngejar Milan juga macam *princess*, yang ngotot karena percaya kalau Milan itu adalah cinta sejatinya.

Yumna... wah, kalau lihat kelakuannya yang benar-benar kayak preman jelata, sulit dipercaya kalau dia punya darah bangsawan. Terus orangnya *ngocol* banget, pula. Kalau ngomong, suka nggak disaring.

Sedangkan Jella...

Di awal kita pertama kali ketemu, kita tuh canggung banget.

Namanya sama-sama masih maba ya, saat itu Rei sama anak-anak kosan selantai dua (*minus* Sakura sama Jinny, karena mereka setingkat di bawah kita, jadi belum kuliah apalagi nge-kos di Sadewo) main ke kosan gue.

Dulu, Alfa masih nge-kos juga di kosan gue, dan nih orang memang *social butterfly* abis. Teman-temannya kesebar di mana-mana, jadi meski sudah masuk tingkat tiga, Alfa masih eksis banget sampai kalangan maba. Terus, Dhaka juga temannya Rei dari kecil, makaya otomatis pada saling kenal gitu deh.

Mulanya, tau Jella cuma sebatas nama doang. Anaknya nggak secerewet Yumna, nggak selembut Rossa atau sekaku Rei. Kayak *in-between* saja. Dia lebih banyak diam kalau sama gue, padahal sama anak-anak cowok lain di kosan tuh, ribut banget. Apalagi kalau sama Milan atau Yuta, gue nggak heran kalau mereka bertiga bisa saling ngata-ngatain sampai sama-sama emosi terus saling menyerang dan bergulingan di lantai.

Sampai suatu ketika, Johnny main ke kosan gue bertepatan dengan Rei sama Jella balik sehabis Rei minta tolong di-*install*-in aplikasi AutoCAD ke Dhaka, terus mereka sempat berpapasan di depan kosan gue.

(Johnny ini anak Mesin yang pernah jadi senior pendamping kelompok gue waktu ospek fakultas, terus ternyata kita lumayan cocok temenan, walau ya tentu, gue nggak *hangout* sama dia sesering kayak gue *hangout* sama Dhaka atau sama Rei).

"Lo kenal dia?"

"Siapa?"

"Cewek yang tadi papasan sama gue di depan kosan."

"Regina atau Jella?"

"Jella." Johnny mengangkat bahu. "Kalau Regina, gue kan emang udah tau kalau lo temenan sama dia."

"Kenal, soalnya dia se-kos sama Rei."

"Oh..."

"Kenapa gitu nanya-nanya?"

"Nggak apa-apa. Kayaknya si Jella-Jella itu cewek barunya Jenar, deh."

Gue sempat ternganga sebentar.

"Jangan bilang siapa-siapa! Lagian tau sendiri, ngomongin Jenar mah nggak akan ada habisnya."

Tentu, gue juga tau siapa Jenar yang dimaksud Johnny. Sama-sama anak Mesin, seangkatan sama Johnny. Dia terkenal banget bukan cuma di fakultas kita, tapi juga sampai ke fakultas lain. Wajar sih, ganteng gitu. *And when I said he's handsome,* dia tuh bukan tipikal ganteng cowok-cowok *effortless* atau ganteng yang macam *typical* ganteng *aesthetic* cowok Tumblr. Emang anaknya ganteng, kayak pangeran.

(*Maybe this is not familiar for you but yah, boys can compliment other boys too*. Walau lebih seringnya di dalam hati, soalnya *awkward* banget kalau diucapkan terang-terangan).

"Wajarlah, Jella kan cantik." Gue menyahut.

"*Honestly,* gue justru takutnya Jella cuma dimainin."

"Dimainin gimana?"

"Biasalah, Gra. Kayak nggak tau aja cowok gimana kalau udah mainin cewek. Terakhir yang gue tau korbannya si Jenar tuh Sierra, anak fakultas tetangga. Gue ngingetin aja, soalnya Jella kan teman lo. Gue pribadi bakal marah banget kalau teman cewek gue ada yang dimainin, jadi ya gue ngasih tau aja."

Jella kan teman lo.

Emangnya iya?

Kita nggak pernah ngobrol. Hanya sesekali bertegur sapa, atau saling bicara dengan *awkward* kalau kebetulan ketemu di kosan Sadewo. Nggak pernah lebih dari itu, hingga beberapa bulan berlalu sejak pertemuan pertama kita yang nggak *memorable* sama sekali di kosan gue.

Kayak biasanya, saat itu anak-anak lagi pada ngumpul, ngerayain ulang tahunnya Alfa. Alfa ini tergolong anak orang kaya juga, makanya nggak heran kalau dia *all-out* soal mentraktir anak-anak sekosan. Dia juga sengaja ngundang anak-anak selantai dua kosan Sadewo buat ikut makan-makan.

Suasananya kayak *party* dadakan, dengan tambahan beberapa jenis minuman beralkohol sekaligus—nggak perlu takut bakal digrebek Pak RT, soalnya Alfa pasti sudah memastikan aspek keamanan telah oke.

Lagi ramai kayak gitu, tau-tau Jella membelah kerumunan, ngedeketin gue.

"Tigra—sori, bisa minta tolong nggak?"

"Minta tolong apa?"

"Gue sama anak-anak cewek *order Chatime,* tapi gue salah pencet. Harusnya bayar pakai *Gopay,* ini ternyata yang kepilih pake *cash.* Masalahnya, pesenannya banyak dan uang *cash* yang kita punya nggak cukup buat bayar pesenannya."

"Loh, kenapa *order Chatime*? Kan minuman banyak?"

"Ujuy—maksud gue Yumna, baru kelar kerokan semalem. Dia masuk angin. Jadi nggak mau minum-minuman berat. Rei sama Rossa, ya lo tau sendiri."

"Oh..."

"Gue boleh pinjem uang lo dulu nggak? Soalnya dari tadi gue cari-cari Kak Alfa nggak nemu-nemu. Kak Devan juga nggak bawa uang *cash,* dia kan anaknya *cashless* banget, jajan Indomaret aja gesek."

"Ada sih kayaknya."

Gue pun berbalik, berjalan menuju lantai dua di mana kamar gue berada. Gue nggak *expect* kalau Jella bakal ngikutin. Orang-orang tuh banyaknya pada ngumpul di lantai bawah atau halaman depan kosan yang emang luas, makanya nggak heran kalau lantai dua sepi. *Even* Dhaka yang hobinya menyendiri sambil gitaran kalau lagi ada keramaian pun nggak berada di kamarnya.

Gue sengaja membiarkan pintu kamar gue kebuka, tapi langkah kaki Jella tertahan di pintu. Mukanya kelihatan ragu.

"Nggak apa-apa, La. Masuk aja."

"Hng, boleh?"

Gue tertawa. "Kenapa nggak boleh?"

"Abisnya, kamar cowok kan suka ada ranjaunya."

"Ranjau?"

"Kayak misalnya kolor, atau kotak *Fiesta*—"

"Tenang aja, La. Kamar gue bersih. Gue nggak kayak Jenar kok."

Jella mengerjap sambil melangkah memasuki kamar gue. "Kenapa jadi Jenar?"

Waduh, mampus gue, keceplosan.

"Nggak apa-apa. Kata orang-orang, lo deket sama Jenar. Jadi gue berasumsi—"

"Gue sama Jenar nggak ada apa-apa." Jella mendengus. "Cuma temenan senior sama junior aja. Nggak lebih."

"*Really*?"

"Beneran!"

"Kalau pun ada apa-apa, ya sebenarnya nggak apa-apa juga." Gue berujar. "Cuma, ada temannya Jenar yang gue kenal, yang bilang kalau Jenar suka main-main sama cewek. Jadi mending, lo hati-hati."

"Maksud lo, Jenar tuh sejenis buaya-buayaan?"

"Iya."

"Setengah diri gue setuju, setengah lainnya nggak."

"Dan kenapa nggak?"

Jella mengedikkan bahu, terus tatapan matanya jatuh pada foto gue bareng Rei yang ditusuk paku mading ke papan *styrofoam* yang terpasang di salah satu sisi dinding kamar.

"Lo dekat banget ya sama Rei?"

"Hm, emang kenapa?"

"Ini pertama kali gue lihat Rei mau foto mepet sama cowok selain sama Dhaka."

Gue ketawa saja, lalu memberikannya beberapa lembar uang. "Segini cukup?"

"Kelebihan dua lembar, anjrit!"

"Takutnya kurang. Mending lebih daripada kurang."

"Makasih ya, Gra! Ntar abis ini, gue tagihin ke anak-anak! Pasti gue ganti kok!"

"Nggak diganti juga nggak apa-apa."

"Hah—"

"Anggap aja, gue traktir lo sama anak-anak kosan. Selama ini juga belum pernah, kan?"

Jella mengerutkan dahi, kelihatan heran, tapi setelahnya dia angkat bahu, terus turun ke lantai bawah buat membayar pesanan ke abang-abang *Gofood* yang sudah menunggu.

Sehari setelahnya, Jella ngotot banget buat ngeganti uang gue, tapi gue tetap nolak... kayak ya... itu cuma *Chatime.* Sekali-sekali neraktir Rei sama teman-teman satu kosnya kan nggak ada salah. Tapi Jella masih saja ngeles, terus bilang kalau *next time,* dia yang bakal balik traktir gue.

Dari situ, menurut gue ya, Jella ini tipikal orang yang tegas dan keras kepala, beda-beda tipis lah sama Rei.

Bedanya, Jella adalah pribadi dengan *self-confidence* tinggi yang tau apa yang pantas dia dapat dan apa yang dia mau, sedangkan Rei, meski Rei nggak pernah benar-benar ngomong, *I know that she tends to look down on herself.*

Apa habis itu gue sama Jella jadi berteman dekat?

Nggak juga.

Dia memang cukup sering main ke kosan gue, tapi biasanya ya buat tanding main *playstation* sama Milan, atau jadi tukang nge-goblok-goblok-in Yuta tiap kali tuh orang habis berantem sama Yumna. Nggak pernah ada interaksi lebih diantara kita.

Hingga suatu hari, ada peristiwa lain yang terjadi.

Posisinya waktu itu, gue lagi pacaran sama Rei—yang mana nggak ada seorang pun yang tau, kecuali Harsya

sama Dhaka dan *surprisingly*, mereka nggak ember atau berkoar kemana-mana.

Mungkin karena mereka paham Rei orangnya gimana dan nggak mau bikin Rei ngerasa nggak nyaman—padahal gue pribadi sih ya santai-santai saja kalaupun ada yang tau kalau kita pacaran. Cuma berhubung Rei merasa nggak ingin mengekspos soal itu ke siapa-siapa, gue mengikuti apa maunya dia, selama itu bikin dia nyaman.

Kita berdua lagi ada di kamar gue, duduk berhadapan di kasur gue dalam kondisi gue nggak pakai atasan apa pun (soalnya memang sengaja mau nunjukkin tato gue ke Rei, berhubung dia ngerasa perlu referensi sebelum dia bikin tato) ketika Jella tau-tau membuka pintu tanpa mengetuk dulu.

"Tigra, gue boleh pinjem *charger—oops*—sori!" Jella sontak nggak meneruskan ucapannya, langsung salah tingkah ketika dia melihat Rei. "—gue nggak tau kalau lo lagi main kesini—ow, oke, gue coba pinjem *charger* ke Dhaka aja deh! Sori udah ganggu!!"

Jella menutup pintu kamar gue, bikin Rei buru-buru turun dari kasur.

"Jella—"

"*It's okay*." Gue menahan lengan Rei. "Biar gue aja yang ngomong sama Jella."

Dhaka lagi nggak ada di kamarnya, alhasil Jella nggak punya tempat untuk melarikan diri selain dapur kosan gue.

"Jella, soal yang lo lihat—"

"Sori banget udah ganggu, Gra." Jella makin salah tingkah. "Jenis *charger*nya Milan nggak kompatibel sama *handphone* gue, terus—intinya, anggap aja gue nggak lihat apa-apa."

"Gue sama Rei nggak ada apa-apa, Jella."

Jelas, itu bohong, tapi saat itu, nggak ada yang lebih penting buat gue selain perasaan dan kenyamanan Rei.

"Kalau ada apa-apa juga, apa masalahnya? Bukan sesuatu yang mesti lo jelaskan ke gue."

"Gue nggak mau Rei ngerasa nggak nyaman."

Jella memandang gue sebentar, terus menghela napas. "*You like her, right*?"

Gue mengangguk.

"Kelihatan."

"Tapi diantara kita nggak ada apa-apa." Gue mengulang apa yang sudah gue katakan sebelumnya. "Rei ada niat mau bikin tato. Gue saranin, di tempat yang ketutup baju dulu, walau kalau areanya susah dijangkau tangan, dia bakal perlu bantuan buat ngerawat tatonya waktu masih baru. Rei jadi kepo sama tato gue, jadi yah, makanya gue buka baju."

"Oh..."

"Gue nggak keberatan dikira ada apa-apa sama Rei, tapi dia mungkin nggak begitu. Makanya gue ngerasa perlu negasin, nggak ada apa-apa diantara gue sama Rei."

"Oke..."

Gue ragu kalau Jella benar-benar mempercayai alasan gue, soalnya posisi duduk gue sama Rei memang dekat banget. Cuma, bagusnya adalah dia berusaha bersikap biasa saja setelah itu dan melihat kalau nggak ada gosip aneh-aneh yang kesebar setelahnya, gue ngerasa, diam-diam Jella juga cukup peduli sama Rei, sama kayak Harsya atau Dhaka.

Efeknya ya... sampai sebulan setelah kejadian itu, gue sama Jella nggak bisa saling berdekatan tanpa ngerasa salah tingkah.

Terus pelan-pelan, kita yang memang sudah berjarak, jadi makin berjarak.

Makanya, gue cukup memahami kalau teman-teman kita pada nggak *expect* kalau ujung-ujungnya, gue bakal nikah sama Jella.

Sama sih.

Gue juga nggak *expect*.

Jella itu kayak kejutan nggak terduga-duga, tapi sejauh ini, gue bisa bilang kalau dia adalah kejutan terbaik yang pernah gue dapat.

*

Kalau ada momen yang cukup berkesan antara gue dan Jella semasa kuliah, itu adalah sesuatu yang terjadi di hari kelulusan kita.

Sejujurnya, momen itu adalah salah satu momen yang nggak bisa gue lupakan.

Apa titik-balik semuanya dimulai dari sana?

Nggak tahu, deh.

Kita wisuda di periode yang sama dengan Rei dan Yumna. Harsya telat daftar wisuda, jadi otomatis dia mesti ngikut periode berikutnya. Kalau Rossa... *well,* peristiwa yang dia alami bikin dia mesti menunda kuliah setahun, makanya tentu, nggak bisa wisuda bareng kita.

Menilik dari karakternya Jenar, sudah pasti, dia bakal hadir sebagai pembimbing wisuda Rei. Apa gue cemburu? Dikit, karena gimana pun, nggak segampang itu menghilangkan perasaan yang sudah terlanjur lestari selama bertahun-tahun. Tapi dibanding rasa cemburu, gue lebih banyak merasa lega.

Seenggaknya, Rei bisa ditemani sama seseorang yang dia sayang dan balik sayang sama dia di salah satu hari bersejarah dalam hidupnya.

Habis kelar prosesi wisuda di kampus, kita pada ngumpul lagi, terus pergi ke studio foto. Situasinya rame banget, karena orang tua juga pada datang.

(*Not my parents, tho*. Bokap-nyokap gue sudah sepakat bakal bikin sesi *photoshoot* sendiri buat mengabadikan momen wisuda gue, jadi gue *pure* dateng buat foto-foto sama teman-teman gue aja).

Tapi berbeda sama Rei, yang benar-benar cuma sama Jenar doang. Gue sempat melihat ke arahnya, berniat baca situasi, siapa tau Rei butuh gue hibur, namun gue justru menyaksikan sesuatu yang lain.

Rei lagi bicara sama Jenar. Cewek itu kelihatan antusias banget, dan cerewet. Jenar diam, mendengarkan dengan penuh perhatian. Matanya menatap ke Rei seolah-olah cewek itu adalah pusat dunianya.

Terus di tengah-tengah cerita Rei, tahu-tahu Jenar mengulurkan tangan buat benerin tali toga Rei yang kurang rapi.

Gue kira, Rei bakal bengong, atau merespon gestur Jenar yang mendadak. Namun ternyata nggak. Rei justru lanjut bercerita, seolah-olah apa yang Jenar lakukan itu adalah sesuatu yang biasa buatnya.

Jenar bisa bikin dia nyaman, lebih dari apa yang pernah gue lakukan.

Gue jadi merasa seperti pecundang.

Mungkin gue bakal terus-terusan meratapi kekalahan gue sendiri kalau nggak mendadak terdengar suara Jella yang berdeham, yang otomatis bikin gue menoleh.

Oh, damn.

Dari jarak dekat kayak gini, gue baru sadar kalau Jella cantik banget hari ini. Kebayanya warna biru muda. Rambutnya yang biasa digerai atau diikat ekor kuda tersanggul rapi. Dia terlihat lebih feminin dari biasanya.

"Dasi lo tuh."

"Hah?"

"Dasi lo berantakan. Nggak ada yang rapiin ya?"

"Hah?"

"Yailah, dasi lo!" Jella menunjuk ke dasi gue, lalu dia berjalan hingga jaraknya lebih dekat dengan gue. Lalu tanpa permisi, dia mulai memperbaiki dasi gue yang agak berantakan. "Nggak ada yang rapiin ya? Kasihan."

"Oh—hng—iya, tadinya nggak ada yang rapiin, tapi sekarang ada."

"..."

"Ada lo, yang rapiin dasi gue."

Jella tertawa kecil. Cantik. "Jangan bilang-bilang Milan."

"Tenang, gue belum bosan hidup kok." Gue meladeni candaannya.

"*There you go*." Tangan Jella menepuk dasi gue. "Dasinya udah rapi."

"*Thankyou,* Miss J."

Dia tersenyum mendengar sahutan gue. "Gue kasih saran, boleh nggak?"

"Saran apa?"

"Kalau mau bahagia, jangan sayang sama orang yang nggak balik sayang lo dengan cara yang sama."

"Maunya sih gitu. Tapi hidup nggak melulu bisa sesuai apa mau kita, kan?"

"Emang. Siapa juga yang bilang kalau hidup bisa selalu sesuai sama mau kita?" Jella melipat tangan di dada. "Cuma masalahnya, lo nggak ada *effort* untuk nemuin orang lain yang bisa balik sayang lo dengan cara yang sama."

"Kan katanya jodoh tuh udah diatur, La." Gue ngeles.

"Kalau lo nggak ada usaha, apa lo kira Tuhan bakal ngejatohin jodoh lo dari langit begitu aja?"

"Woh, ternyata bisa bawa-bawa nama Tuhan juga..." gue meledeknya.

"Untung lo Tigra."

"Maksudnya?"

"Kalau lo Milan dan barusan lo ngomong gitu, udah gue betot leher lo pakai dasi!"

Kita saling berpandangan, terus tawa kita meledak berbarengan.

Kayaknya, itu pertama kalinya kita saling bikin satu sama lain tertawa.

*

Kita ketemu lagi sekitar setahun setelah kelulusan.

Habis lulus tuh, semuanya kayak berpisah jalan, mulai meniti karir mereka sendiri-sendiri. Gue juga begitu. Awalnya, masih suka sesekali lihat unggahan teman-teman kuliah di media sosial. Tapi lama-lama ya sibuk sama kerjaan, jadi nggak sempat dan nggak terlalu *update* lagi—walau setahu gue, Rei masih tetap sama Jenar, begitu pun Jella yang masih pacaran sama Milan dan status hubungan Yuta-Yumna yang nggak jelas.

(Kalau soal Yuta-Yumna, mereka nih memang rajin bikin kehebohan. Tiap lagi berantem heboh, dua-duanya tuh suka

live Instagram bareng, kayak membuka kesempatan bagi *netizen* untuk jadi komentator. Dhaka sama Eno nggak pernah ketinggalan ngirim *link* ke *WhatsApp* gue tiap kali Yuta sama Yumna *live* bareng, jadi tentu saja, nggak heran kalau gue hampir nggak pernah ketinggalan).

Suatu siang, gue sengaja mampir ke Apotek K-24 dekat kantor gue buat beli masker, tapi malah dibikin kaget sama Jella yang tengah terduduk di depan apotek. Mukanya pucat banget, dan dia kelihatan lemas.

"Jella?"

Cewek itu nggak banyak berubah. Paling cuma rambutnya saja yang dipotong lebih pendek hingga ke bahu.

"... Tigra?"

"Lo pucat banget! Lo sakit?"

Jella nggak menjawab, malah pingsan.

Gue sempat panik lihat dia tiba-tiba pingsan begitu, cuma ya, sejenak kemudian gue sadar kalau gue nggak boleh panik kalau gue mau bantu dia. Makanya, gue buru-buru angkat Jella, terus minta tolong tukang parkir yang lagi ada di sekitar sana untuk bukain pintu mobil.

Ternyata, Jella kena usus buntu. Usus buntunya mesti segera ditangani, yang membuat gue membuka ponselnya buat menelepon Milan. Ketika itu, gue mikirnya mereka masih pacaran. Tapi Milan malah *reject* teleponnya. Gue jadi bingung, cuma berhubung keputusan harus diambil secepatnya, gue ganti nelepon nomor orang tuanya.

Orang tuanya Jella tinggal di luar kota, dan karena situasinya sudah darurat banget, mereka mendelegasikan hak untuk mewakili keluarga ke gue.

Terus apa?

Jella mesti dioperasi. Untungnya, semuanya gercep dilakuin. Kalau nggak, pasti bakal jauh lebih parah dan bisa jadi, hidupnya bakal ada dalam bahaya.

Gue nggak masuk kantor selama tiga hari berturut-turut, karena kebetulan banget, bapaknya Jella lagi ada dinas ke luar kota, yang bikin mereka agak lama tiba di Jakarta.

Kondisinya Jella benar-benar darurat, yang bikin gue nggak terpikirkan buat ngabarin siapapun selain keluarganya. Nyokapnya berkali-kali bilang '*makasih*' sama gue lewat telepon, yang bikin gue ngerasa bakal nggak bertanggung jawab banget kalau gue ninggalin Jella gitu aja.

Gue sudah hampir ketiduran sewaktu dia bangun selepas operasi.

"... Tigra?"

Suaranya parau dan lirih, mungkin karena baru bangun dan efek obat bius yang belum benar-benar habis.

Gue mengangkat wajah, melihat ke dia dan tersenyum. "Hei... *how is it*? Ada yang sakit?"

"Lo... ngapain di sini?"

"Kita ketemu di depan apotek. Ingat?"

"... iya."

"Lo sakit usus buntu. Harus dioperasi, dan situasinya udah gawat banget. Telat sebentar aja, bisa bahaya. Orang tua lo udah gue kabarin, tapi selama mereka belum sampai di sini, gue yang temenin lo."

"... *you know, you don't have to*." Jella menghela napas. "Jadi usus buntu ya?"

"Emang lo kira apa?"

"Sakit bulanan biasa."

Gue berdecak. "Saking parahnya peradangan, usus lo udah nggak kelihatan waktu di-USG. Masih untung lo masih selamat."

"*It all thanks to you, I guess*?" Jella masih pucat, tapi ketika dia tersenyum, gue merasa sangat lega. "Lo malaikat penyelamat gue."

"Kebetulan aja gue lagi ada di sana, dan gue kenal lo. Kalau situasinya dibalik, lo pasti bakal ngelakuin yang sama, karena lo kenal gue."

"Nggak juga."

"Hm?"

"Yang jelas, gue nggak bakal kuat gendong lo, kayak gimana lo gendong gue..."

"..."

"Gue berat nggak?"

"Nggak."

"Bohong."

"Oke, mungkin agak berat."

"Huf... eh, tapi kalau usus gue dioperasi, berarti dikeluarin tuh yah?"

"Mm-hm."

"Berarti harusnya berat badan gue turun dong ya?"

"Lo hampir mati, dan sekarang yang lo pikirin adalah berat badan?"

"Hampir, tapi kan nggak mati."

"*Still*."

"*Again, thank you*." Jella berujar tulus. "Makasih karena udah jadi malaikat penyelamat gue."

Terus terang, gue nggak *expect* Jella bakal bilang begitu.

"Eh ya, gue belum sempat hubungin Milan—"

"Nggak perlu."

"Loh, kenapa?"

"Gue sama Milan udah putus. Udah enam bulan. *It was a bad break-up*. Nggak dramatis banget sih, tapi ya *still a bad break-up*. Gue nggak mau mengganggu Milan dengan urusan gue."

"Uh... oke."

"Mending lo pulang."

"Lo ngusir gue nih ceritanya?"

"Nggak..." Jella tergelak. "Nanti pacar lo nyariin."

"Nggak ada."

"Apanya?"

"Pacar."

"*Seriously*? Jangan bohong!"

"Untuk orang yang baru bangun, lo ini cerewet banget."

"Keberatan?"

"Nggak juga. Enak aja lihat lo nanya-nanya. Berasa lagi di-*interview* HRD."

"Oke, kalau gitu, gue akan nyerocos terus!" Jella berseru penuh semangat. "Masa sih lo nggak punya pacar? *I mean, you*?! *Like seriously*?!"

"Emang nggak ada."

"*Dude, you're too fine to be single.*"

Tigra cuma tersenyum. "*By the way*, lo mau ngabarin yang lain?"

"Siapa?"

"Teman-teman cewek lo yang lain. *I don't know,* Rosie—eh, lo masih kontak-kontakan sama Rossa?"

"Masih, sesekali doang. Anaknya lagi sibuk balik kuliah. Gue nggak mau ganggu. Untungnya, di kosan masih ada Jinny sama Sakura."

"Yumna? Harsya? Rei?"

"Aduh, Yumna terlalu heboh. *Skip* dulu. Bisa jadi, dia lagi puyeng ssama urusannya sendiri sama si Atuy. Kagak kelar-kelar. Kalau Harsya, gue nggak tau deh. Dia orang lapangan. Nelepon dia dan bisa nyambung aja udah alhamdulillah. Kalau Rei, hadeh, tuh orang mah sibuk sama cowoknya!"

"Masih Jenar ya?"

"Mana bisa dia kabur dari orang kayak Jenar? Kalaupun ada kesempatan kabur, dianya juga nggak mau." Jella berdecak. "Nggak apa-apa sih. Toh, udah sembuh ini."

"Belom. Masih masa pemulihan." Gue mengoreksi.

"Sama aja, udah sembuh!" Jella berkilah.

"Beneran nggak apa-apa?"

"Nggak. Sebagai orang dewasa, gue paham teman-teman gue juga punya kesibukan sendiri. Gue nggak mau ganggu mereka. Dan lo—" Jella mengangkat alis. "Lo juga pasti punya kesibukan sendiri! Kenapa lo malah buang-buang waktu dan nungguin gue di sini sih?!"

"Karena kalau bukan gue, siapa lagi yang bakal nemenin lo di sini?"

"Gue nggak masalah sendirian."

"Gue yang masalah biarin lo sendirian."

"Tapi ya, Tigra—"

"Sebagai malaikat penyelamat lo, gue mau nungguin lo di sini, seenggaknya sampai orang tua lo tiba."

"Ck—"

"Masa malaikat penyelamat lo mau diajak debat?"

"Hadeh..."

Gue terkekeh, meraih jeruk dari atas nakas. "Mau jeruk nggak? Gue bukain."

*

Oh ya, apa gue sudah pernah cerita kalau sebelum ada apa-apa diantara kita secara resmi, gue pernah menciumnya?

Gue sendiri nggak tau apa yang terlintas dalam pikiran gue ketika itu.

Situasinya adalah, Jella baru pulang dari rumah sakit selepas operasi, dan gue ikut mengantar. Orang tuanya juga ada di sana. Ketika itu, nyokapnya Jella pamit turun ke lobi untuk ambil *delivery* kopi buat papanya Jella. Bokapnya sendiri sedang di toilet.

"Masih baca *Detective Conan*?" Gue nggak bisa menahan tanya saat melihat sebuah komik tergeletak di atas meja. Kentara banget, komik itu telah lama nggak tersentuh.

"Oh, itu punya Rei. Pas pindahan, kayaknya ada beberapa yang kebawa sama gue. Kata Rei, di-*keep* aja. Kadang, suka gue baca kalau lagi bosen dan nggak tau mau ngapain." Jella membalas seraya meraih sebotol air mineral.

"Sini, bisa nggak bukanya?" Gue duduk di dekatnya, mengambil alih botol air dari tangannya saat gue lihat dia kesulitan buka tutup botolnya.

"*Thanks*."

"*It's okay*." Gue memberikan lagi botol air mineral itu ke dia. "Gue tadi dengar dari nyokap lo kalau mereka nggak bisa lama-lama nungguin lo di sini. Jadi, *just in case* lo butuh bantuan atau butuh seseorang, nomor gue nyala terus kok. *Chat* atau telepon aja ya, La."

"Gue nggak mau ngerepotin."

"Gue nggek merasa direpotin."

"Tapi, Tigra—"

"Jella, soal yang ini, jangan keras kepala ya? Jujur banget, gue khawatir. Soalnya lo tinggal sendirian dan sakit lo ini bukan yang sepele."

Jella nggak menyahut, tapi dia menatap gue lekat. Gue balik memandangnya.

Terus ya, semuanya terjadi begitu saja.

Gue menempatkan salah satu telapak tangan gue di pipinya, mencondongkan tubuh agar lebih dekat, kemudian menciumnya.

Untung nggak ketahuan.

(Yah, di kemudian hari, ternyata sebenarnya ketahuan sih, cuma bokap mertua gue—yang waktu itu belum jadi mertua gue—lebih memilih menonton saja, soalnya katanya "seru banget").

Malamnya, gue sengaja menelepon Jella, soalnya gue takut, tindakan impulsif gue bakal bikin dia *awkward* dan memutuskan menjauhi gue.

"La, soal yang tadi siang—"

"*Soal ciuman itu*?"

"Mm-hm. Sori."

"*Kenapa harus minta maaf? Ciuman lo oke kok*."

Bener-bener deh.

"*Nggak gitu! Gue cuma takut kalau gue bikin lo nggak nyaman*—"

"*Nggak. Gue nggak ngerasa gitu.* You know how to kiss. Damn, now I am craving some orange."

"*Orange*?"

"*Waktu ciuman tadi siang, rasanya rasa jeruk. Pasti lo habis makan permen jeruk ya*?"

"... iya."

"That was nice. *Kalau ada kesempatan lagi, gue bakal jadi yang duluan cium lo*. Next time, we'll try cherry flavor."

Refleks, tawa gue pecah.

Jella sangat santai menanggapinya dan karena selera humor kita klop, situasinya jadi nggak secanggung yang gue

duga.

Kebalikannya, malah.

Semuanya berawal dari sana, lalu tanpa gue sadari, kita berdua jadi dekat.

Tentu baik gue maupun Jella nggak langsung punya pikiran "oh, gue pengen nikahin nih orang!".

Hubungan kita lebih kayak sepasang sahabat saja. Boleh jadi, karena gue sama Jella lagi sama-sama *single,* makanya kita lebih leluasa jalan atau main kemana-mana. Jella suka nemenin gue *hunting* foto keliling Jakarta, terus kulineran tengah malam. Besoknya, sesi kulineran tengah malam itu bakal dilanjut *jogging* bareng.

Terus tanpa gue sadari, *camroll* gue yang awalnya berisi foto-foto pemandangan, potret gedung pencakar langit ibukota di kala senja atau pemandangan Pantai Indah Kapuk kini berganti oleh wajahnya.

Suatu sore, dia datang ke apartemen gue tanpa bilang-bilang.

"Kok nggak bilang-bilang sih?"

"Biar lo kaget." Jella lalu menunjukkan kantung plastik di tangannya. "*Ta-da*!"

"*Chatime*?"

"Gue masih punya hutang neraktir lo *Chatime*. Inget nggak?"

"Hah?! Hutang apaan?!"

"Dulu, di kosan lo, waktu Alfa ulang tahun, gue pernah minjem duit lo untuk bayar *Chatime* karena lagi nggak pegang uang *cash*."

"Kapan—hah, yang itu?! Lah, kan udah gue bilang, nggak apa-apa, anggap aja traktiran dari gue..."

"*No,* gue udah ngotot kalau gue bakal balikin duit lo. Tapi karena gue tau lo nggak mau terima duit, ini aja ya? *This is your favorite right*?"

"Mm-hm."

Gue membuka pintu unit apartemen gue lebih lebar, mempersilakkannya masuk. Sebelum dia datang, gue lagi

main *playstation*. Makanya wajar banget, kalau gue cuma pake celana pendek rumahan sama *heavy tank*.

"*The song is nice*." Jella mengomentari lagu yang tengah terputar di *Spotify* laptop gue. "*Vibes*nya rada jadul gitu ya."

"Emang lagu jaman dulu."

"*The title*?"

"*Destiny*. Lagunya Misha Omar. Dia penyanyi Malaysia deh kalau nggak salah."

Jella manggut-manggut. "Lagi sibuk?"

"Nggak. Lagi main *game* aja." Gue mengedikkan bahu, lalu meluruskan kedua lengan gue yang pegal untuk melakukan sedikit peregangan.

"*Damn,* gue nggak sadar kalau tato lo emang sebanyak itu." Jella berkomentar seraya menatap pada tato-tato yang tersebar dari bagian atas bahu sampai ke bagian dalam salah satu jari gue.

"Di tempat yang ketutupan baju malah lebih banyak lagi, La."

"Masa?!"

"Iya."

"Mau liat, boleh nggak?"

"Gue harus buka baju dong kalau gitu?"

"Emang kenapa?"

"Nggak apa-apa?"

"Ini bukan kali pertama gue lihat cowok telanjang."

"Gue nggak akan telanjang." Gue tertawa seraya membuka *heavy tank* gue, bikin gue praktis nggak mengenakan apa pun untuk menutupi badan bagian atas gue. "*See? I have way more*."

"Bagus di lo."

"Hm?"

"Tato-tatonya kelihatan bagus di lo."

"Lo adalah cewek pertama yang nggak bilang kalau tato gue kebanyakan."

"Nggak kok, emang bagus. *They make you look sexy*." Jella berkata. "*That one is huge, anyway*."

Gue tau tato mana yang dia tunjuk. Bentuk tatonya mahkota ratu. Tato yang gue buat untuk Rei, *because Regina means queen.*

"*Ah, yes*."

Hening sejenak, sebab nggak ada diantara kita yang berbicara.

"Jella, gue tau lo orangnya kayak gimana." Gue jadi yang pertama berinisiatif memecah kesenyapan. "Lo nggak akan datang kesini tanpa tujuan yang jelas. Dan lo terlihat serius. *It's okay*, kita kan bisa saling jujur sama satu sama lain."

"Lo tuh bisa terlalu *to the point* kadang-kadang ya?"

"... sori."

"Nggak perlu. Itu salah satu yang gue suka dari lo."

Gue nggak bisa menahan senyum gue. "*Come on, Princess J. Tell me,* ada yang mau lo omongin ke gue?"

"Ada."

"Apa?"

"Kita udah sama-sama dewasa. Gue yakin mau ngomong ini, dan gue harap lo juga bakal menanggapinya dengan baik, kayak, kalau pun lo nggak bisa membalasnya dengan cara yang gue inginkan, gue harap kita tetap jadi teman."

"*Wait, are you*—"

"Tigra, *I think I am catching*—"

"Jella, *I think I like you*."

Jella mengerjap. "*What*?!"

"Lo udah dengar jelas gue ngomong apa barusan."

"Tapi yang mau *confess* tuh gue ya! Kenapa lo tiba-tiba ngomong?!"

"Gue mau jadi yang duluan *confess*." Gue terkekeh.

"NGGAK BISA GITU DONG! Itu curang! Gue belum selesai ngomong dan lo udah motong—"

"*Alright*—" Gue memutuskan mengalah. "Oke, anggap aja gue nggak pernah ngomong barusan. Gue tarik lagi semua kata-kata gue. Gue nggak pernah bilang apa-apa soal suka sama lo. Nah—sekarang silakan, Jella. Katakan apa yang mau lo katakan."

Jella kelihatan bete. Dia cemberut. Tapi itu justru bikin gue makin susah menahan tawa.

"Sebenarnya, mau lo tarik kata-kata lo pun udah nggak guna ya, Tigra. Tapi yaudah. *I think I am catching feelings*."

"... udah?"

"Udah!" Jella mendengus. "Dih, jadi garing banget! Sebel!"

"Oke, sekarang giliran gue ya?"

"*Don't you dare make your confession better than mine,* Tigra."

"*I can't promise that*." Gue mencibir separuh mengejeknya. "Inget nggak, apa yang lo bilang di rumah sakit, waktu gue nemenin lo abis operasi?"

"Nggak."

"Jella, *please* ya..."

"Nggak! Lo nemenin gue berhari-hari. Mana gue inget semua yang lo omongin?!"

Gue berdecak. "*That time you said I am too fine to be single*."

Jella terhenyak, terus cemberut lagi. "*I told you, don't make your confession better than mine, for the love of God*!"

Gue tertawa keras. "*Be my double, then*?"

"*Dude—what the hell*?!"

"Gue sayang sama lo, La. Lebih dari sebatas teman. Gue nggak tau sejak kapan, tapi gue baru tersadar ketika gue ngelihat *camroll* gue, dan mayoritas isinya adalah lo. Atau saat gue melihat *handphone* gue, dan kebanyakan pesan yang muncul di notif itu dari lo."

"... TUH KAN!! LO BIKIN *CONFESSION* LO LEBIH BAGUS DARI GUE!!"

"*Come on*, Jella!"

"*Okay, then. Remember another one*?"

"Apa?"

"Soal ciuman nggak sengaja waktu gue baru balik dari rumah sakit—"

"Sengaja deh. Gue sepenuhnya sadar waktu gue cium lo."

"Oke, intinya soal ciuman itu."

"Kenapa?"

"Ciumannya rasa jeruk."

"... ya. Terus?"

"Gue pernah bilang, *next time* kita ciuman, ciumannya bakal rasa *cherry*."

"... terus?"

"Sekarang, gue lagi pake *lipbalm* rasa *cherry*."

Gue nggak perlu menjelaskan apa yang terjadi setelah itu, kan?

***

jaman kuliah
jaman pacaran
jaman udah ada cherry

***

a/n:
permulaan sebelom jella vs mama mertua wkwkwk
apa reaksi tigra? wkwkwkwk
btw next time, mau moments dari sudut pandang siapa

55 | wah, kampret

Nggak ada yang bicara setelah Jella mematikan telepon.

Mereka semua saling pandang, sementara Jella menumpukan kepalanya pada kedua telapak tangan. Perempuan itu menghela napas panjang beberapa kali, mencoba meredakan emosi. Sayangnya, jeda tenang tersebut tak berlangsung lama, sebab ponsel Jella telah kembali meraung.

Ibu mertuanya kembali meneleponnya.

"Nggak usah diangkat." Rei memberanikan diri bicara.

Jella hanya tersenyum miring, lalu bangkit dari tempatnya duduk dan bergerak menuju balkon *suite* hotel yang mereka tempati. Mungkin niatnya biar dia bisa dapat privasi lebih—walau sebenarnya nggak banyak membantu juga, karena semua yang berada di dalam kamar bisa mendengar percakapan Jella dan ibu mertuanya yang kembali berlanjut.

"*Mama belum selesai bicara tadi, dan kamu mematikan teleponnya sepihak*?!"

Terdengar Jella menjawab dengan nada lelah. "Yaudah, ini udah aku jawab lagi. Sekarang Mama mau apa?"

"*Anakmu sakit—*"

"Nanti aku bakal telepon Tigra. Habis ini. Kalau emang Tigra mau aku pulang, aku bakal pulang malam ini juga."

"*Tigra itu terlalu pengertian sama kamu! Makanya dia nggak banyak menentang dan selalu nurutin mau kamu! Tapi Mama nggak bisa biarin kamu seenaknya begitu! Mama nggak mau lihat anak Mama terus mengalah, sementara kamu kayak nggak punya komitmen mengurus keluarga dengan baik. Anakmu sakit, tapi kamu malah sibuk liburan! Ibu dan istri macam apa yang begitu*?"

"Harus aku bilang berapa kali, kalau aku jalan begini tuh udah direncanakan sebelumnya, sebelum Mama minta aku nemenin Mama—"

"*Mama nggak lagi ngomongin soal itu! Mama bicara soal komitmen kamu yang menurut Mama nggak ada! Komitmen nggak ada,* effort *pun nol besar! Kamu kira, yang kayak gitu bakal Mama relakan jadi* partner *berumah tangganya anak Mama*?!"

Jella merasakan matanya kian panas. Pandangannya kini mulai memburam, kabur oleh air mata. "Tigra ngizinin aku liburan, Ma."

"*Setelah kamu paksa dia*. *Mama sudah khatam, akal-akalan kamu tuh gimana*."

"Aku nggak pernah paksa dia!"

"*Tigra itu anak Mama! Mama tahu dia orangnya gimana*—"

"Tigra memang anak Mama, tapi Tigra juga suami aku! Aku bukan perempuan yang nggak paham posisi dan nggak sadar hak-kewajibanku dalam rumah tangga!"

"*Tuh, kamu selalu ngeyel dan heboh duluan setiap kali Mama bilangin! Mama heran banget, dosa apa ya Mama di masa lalu, sampai-sampai bisa punya menantu kayak kamu* —"

'TERUS MAU MAMA APA?!"

Jella memekik, melepaskan emosinya yang telah benar-benar nggak bisa dikontrol lagi. Saking kerasnya, teriakan perempuan itu bukan hanya berhasil membuat para ciwi-ciwi yang berada dalam kamar terdiam, tapi juga tak gagal membungkam mamanya Tigra.

"AKU UDAH COBA LAKUIN SEMUANYA! UDAH COBA UNTUK COBA DEKET SAMA MAMA, TAPI MAMA SELALU DORONG AKU MENJAUH! *It's fine,* aku nggak pernah memaksa Mama terima aku, tapi tolong, bisa nggak hargai aku sebagai menantu?! Hargai aku sebagai istrinya anak Mama! Tigra juga bukan anak-anak lagi! Dia udah dewasa, udah bisa ambil keputusan, dia tahu mana yang baik dan nggak buatnya, nggak mesti selalu ngikutin apa maunya Mama!"

"..."

"Habis ini, aku mau telepon Tigra! Mama nggak perlu telepon-telepon aku lagi kalau niatnya cuma ngajak berantem!!"

Jella menyudahi telepon untuk kedua kalinya. Bukan hanya itu, dia juga memblokir nomor ponsel ibu mertuanya, menutup akses bagi perempuan tersebut untuk menghubunginya. Emosi yang memuncak membuat air matanya meleleh di pipi tanpa bisa ditahan.

Dari dulu, Jella bukan tipe orang yang gampang menangis. Bukan karena dia merasa air mata mesti disembunyikan. Jella juga nggak pernah menangis diam-diam. Tapi apa yang didengarnya dari ibunya Tigra barusan cukup berhasil membobol pertahanannya. Perempuan itu menengadah seraya mengatur napas, namun air matanya masih nggak mau berhenti mengalir.

"Kita harus gimana sekarang?" Sembari masih duduk di atas ranjang, Yumna berbisik.

Sejujurnya, dia nggak pernah membayangkan kalau mertuanya Jella bisa rese banget kayak gitu. Mamanya Yuta memang terkadang suka bawel, tapi mereka tergolong cukup akrab, malah kalau lagi mudik, suka nge-*bully* Yuta bareng-bareng. Sakura dan Harsya masih minim pengalaman perkara menghadapi mertua, soalnya mereka juga kan belum *married*. Sedangkan Rei, wah, kalau ada *award* untuk mertua paling baik se-Indonesia, kayaknya sih orang tuanya Jenar bisa masuk nominasi ya.

"Gue cek Jella deh." Rei membalas, tetap dengan suara pelan. "Gue bawa teh, ada di wadah *pink* di koper gue. Seduhin ya? Nanti kasih madu dua sendok aja. Di wadah ada, udah kemasan *sachet* gitu."

Harsya melongo. "Lo bawa teh, Rei?"

"Iya, soalnya takut ada yang butuh atau ada yang masuk angin."

"Kak Reggy ini emang Indonesia banget, Kak." Sakura memberitahu. "Apa pun masalahnya, teh manis

jawabannya."

Rei tersenyum sedikit, terus jadi yang pertama beranjak dari kasur. Dia berjalan menuju pintu balkon yang masih dibuka, mendapati Jella telah terduduk di lantai dengan ponsel yang sudah dimatikan tergeletak begitu saja di dekat kakinya.

"La?"

Jella menoleh, kemudian terisak keras tanpa bisa mengontrol dirinya sendiri.

Rei buru-buru mendekat, ikut duduk di depan Jella. Dia mengulurkan kedua tangannya, yang membuat Jella bergeser, kemudian memeluknya. Perempuan itu terus saja menangis, terisak sampai bahunya berguncang.

Rei membisu, tak bicara, hanya saja, dia terus mengusap pelan punggung Jella hingga sedu-sedan perempuan itu mereda dengan sendirian.

"Gue salah apa sih, Rei?"

"..."

"Gue udah berusaha sekeras gue buat jadi menantu yang ideal untuk dia, bahkan dari awal gue masuk ke keluarganya Tigra. Tapi semuanya kayak nggak pernah cukup. Apa yang gue lakukan selalu aja salah. Gue capek kalau gini terus—"

"..."

"Dibilang nggak bertanggung jawab, nggak ada komitmen, nggak ada *effort*. Apa dipikirnya rumah tangga tuh bisa jalan sendiri kalau yang kerja cuma satu orang? Jelas nggak! Tapi nggak ada satu pun yang gue lakuin dianggap bener—*hiks*—"

"Lo udah berusaha dengan baik kok, La." Rei menanggapi. "Tapi emang, mau sebagus atau sekuat apa pun kita berusaha, akan selalu ada orang-orang yang anggap usaha kita itu sebelah mata. Dan itu bukan salah kita."

"... masalahnya, gue nggak bisa mengabaikannya kayak gimana gue masa bodoh sama orang lain. Dia ini ibunya Tigra. Ibunya bapak dari anak gue." Jella menggigit bibirnya. "Capek banget hidup begini terus."

"Gue ngerti maksud lo, La."

"*No, of course you don't*."

"..."

"*No offense,* Rei, tapi mertua lo nggak kayak mertua gue. Jadi udah pasti, lo nggak akan mengerti perasaan gue sebaik kalau lo mengalami itu juga." Jella membalas sendu sambil menyeka air matanya pakai ujung baju. "Selama ini, gue selalu berusaha kalau gue *fine-fine* aja, kalau gue nggak menganggap kata-kata dan sikap ibu mertua gue itu masalah besar, karena gue sayang sama Tigra dan nggak mau dia kepikiran—*but this is too much*—"

"Ngomong sama Tigra kalau gitu."

Jella mengangguk. "Nanti. Gue nggak bisa ngomong sekarang. Gue nggak mau nangis ketika nelepon dia."

"Lo nangis pun, gue rasa Tigra bakal ngerti."

"Gue nggak mau bikin dia kepikiran."

"Dia suami lo, bukan orang lain, La."

"..."

"Bukannya dia justru bisa jadi *safe place* lo? Seseorang yang bisa lo datangi kapan aja tanpa takut bakal dihakimi, atau tanpa takut bikin dia ngerasa yang gimana-gimana. Seseorang yang sama dia, lo nggak takut buat bersikap sejujur-jujurnya."

Kata-kata Rei bikin Jella membisu sebentar, disusul hela napas panjang untuk melegakan dadanya yang terasa sesak.

"Kayaknya lo benar."

"Tapi kalau mau lebih tenang dulu, ya nggak apa-apa." Ucapan Rei berlanjut oleh kemunculan Yumna yang membawa secangkir teh hangat di ambang pintu.

Jella menoleh, dahinya berlipat. "Lo ngapain deh?"

"Anjay, muka abis nangis lo jelek banget!"

"Berisik!" Jella sewot.

"Gue bawa teh nih."

"Buat apa?"

"Nggak tau, disuruh Rei."

"Minum teh aja dulu, siapa tau bisa ngerasa baikan." Rei nyengir, terus menyentuh belakang lehernya dengan agak rikuh. "Tapi kalau lo nggak mau juga—"

"*Nah, it's okay*. Makasih ya, Rei."

"*Anytime,* Jella."

"LAH, SI BANGKE, KAN YANG BIKININ TEH TUH GUE?! KENAPA MALAH SI NYONYAH INI YANG DI-MAKASIH-IN?!"

*

Pengakuan Wuje perihal orang yang bisa terbang ternyata cukup mampu membuat para bapak-bapak jangkung yang biasanya sangar jadi pada melempem seperti kerupuk terguyur kuah soto.

Yuta makin parno, Hendra mulai ketar-ketir sampai-sampai jadi rajin solat, sedangkan Lanang makin semangat mengatur *setting* kamera yang nanti bakal ditempatkan di sekitar ruang keluarga rumahnya Jenar.

Iya, pada akhirnya mereka sepakat untuk tidur rame-rame di ruang keluarga rumahnya Jenar. Jenar dibantu oleh Lanang dan Milan menurunkan kasur-kasur pompa cadangan yang bisa digembungkan dalam waktu singkat menggunakan pompa listrik. Setelahnya, Jaka bertanggung jawab memasangkan pelapis kasur. Kasur-kasur pompa tersebut lalu disatukan hingga menciptakan kasur pompa super besar yang bisa menampung mereka semua.

(Jenar bisa menebak, Rei pasti ngomel kalau tau Jenar mengeluarkan semua kasur pompa yang mereka punya, juga seprei-seprei dan *bedcover* yang biasanya hanya dikeluarkan kalau lagi ada tamu. Tapi ya, nanti Jenar ngeles saja, kalau orang-orang ini, walau nggak berbudi luhur dan terlalu barbar untuk dapat dianggap sebagai tamu, tetap bisa disebut tamu).

"Wow, kasurnya gede banget!!" Wuje takjub, hampir bertepuk tangan.

Wajar, dia nggak pernah bermalam dengan banyak orang sebelumnya. Ketika jalan-jalan ke luar negeri bersama

kedua orang tua dan kakek-neneknya pun, mereka selalu menginap di kamar *suite* hotel berbintang.

"Rasanya kayak makrab nggak sih?" Jaka nyeletuk, nyengir ke Jenar.

"Bener. Kurang mabanya aja buat dikerjain!" Yuta menanggapi, terus ngakak. "Jadi keinget dulu pas makrab, waktu si Lanang ngiler, anak-anak pada naburin kopi ke iler di sudut bibirnya."

"Waduh, masa-masa kelam banget tuh! Pantesan dalam mimpi, gue serasa kayak lagi makan buah khuldi."

"Buah khuldi emang rasanya kayak kopi?"

"Kagak tau, kan yang makan si Adam sama si Hawa." Lanang menukas santai.

"Tapi bisa aja ya, lo kualat sama Lanang, Tuy. Makanya sekarang Lanang lebih tajir dari lo!" Milan mengejek.

"Benar juga, Gan!" Jaka mengacungkan jempol.

"Kalau gitu, lo juga kualat sama Rossa dong, Lan, makanya sampai sekarang lo belom nikah-nikah!" Yuta membalas, membuat Milan mati kutu seketika.

"*Daddy*, kualat itu apa?" Cherry yang sedari tadi duduk diam tergerak buat bertanya.

"Kualat itu kayak misalnya gini, Cherry, kamu bikin nangis Wuje, eh nggak berapa lama, kamunya nangis juga karena sebab yang lain." Tigra memberitahu seraya mendekati Cherry dengan membawa sekotak biskuit di tangannya. "Sekarang, coba lepas termometernya dari ketek! *Daddy* mau cek panas badan kamu."

Cherry mengangkat salah satu tangannya dengan patuh, bikin termometer yang terjepit di ketiaknya seketika terlepas. Tigra mengecek suhu yang tertera, lalu mengembuskan napas lega.

"Gimana?" Jenar bertanya.

Sehabis berenang tadi, Cherry memang sempat flu dan agak demam. Kata Tigra, itu wajar. Cherry memang sering begitu kalau habis main air atau kedinginan terlalu lama. Jaka sempat cemas, cuma Tigra bilang, Cherry bakal baik-

baik saja. Ketika yang lainnya pada pesan makanan buat makan malam, Tigra bikinin bubur untuk Cherry, juga menyuapi anaknya itu sampai buburnya habis.

"Suhunya udah turun. *As expected*."

"Jadinya lo nggak telepon bini lo?" Milan bertanya.

"Nggak perlu. Lagian, gue nggak mau bikin Jella khawatir berlebihan. Gue juga bisa *handle* anak gue kok."

"Bener-bener ayah siaga." Milan manggut-manggut.

"Makanya, wajar kan kalau ujungnya, Jella nikahnya sama Tigra, bukan sama lo!" Yuta mencibir jahat, soalnya masih dendam.

Milan mendelik. "Ye si anjing, lo mau ribut?!"

"Milan—"

Wuje cekikikan, terus menirukan kata-kata Milan yang barusan. "Si anjing!" katanya ke Kwinsa.

Kwinsa sontak menoleh. "Kamu bilang apa, Wuje?!"

"Si anjing, lo mau ribut?!"

"WUJE—" Jenar buru-buru mendekati anaknya, terus membekap mulut Wuje pakai telapak tangan. Wujenya malah ketawa-ketawa, kelihatan dari lengkungan matanya, walau mulutnya dibekap. "—Wuje, nggak boleh ngomong gitu! Apalagi ke Kwinsa! Dan jangan sampe ngomong gitu kalau lagi ada Mama, oke?"

"Emangnya kenapa, Pa?"

"Omongan itu nggak bagus."

"Tapi Om Milan ngomong kayak gitu."

"Omongannya Om Milan nggak bagus! Jangan ditiru! Kalau kamu niru omongannya Om Milan, nanti kamu lama nggak nikah-nikah kayak Om Milan!"

"DIH KOK GITU SIH?!" Milan protes, tapi Jenar mengabaikannya.

"Nggak boleh ngomong gitu lagi ya, Wuje?"

"Iya, anjing—eh, iya, Papa. Hehehe."

Jenar curiga nih anak sengaja mau sekalian ngatain dia, tapi ya kalau Wuje sudah cengar-cengir dengan muka polos seperti itu, mau diajak ribut betulan juga nggak mungkin.

Malam merambat menuju larut. Anak-anak yang tadinya pada anteng nonton siaran ulang *Sesame Street* dari layar televisi besar punya Jenar mulai tumbang. Menjelang jam sepuluh, para anak-anak sudah sepenuhnya terlelap. Pulas dan tergeletak seperti ikan asin yang lagi dijemur.

"Anak-anak tuh kalau lagi kayak gini, lucu banget ya..." Jaka berkomentar sembari memandang pada Wuje yang berbaring menyamping sambil memeluk guling mini seukuran tubuhnya. Di dekat kepalanya, boneka kelinci yang selalu setia menemaninya tidur dari bayi tergeletak begitu saja.

"Mm-hm, tapi kalau udah rese, ampun dah, kayak setan kecil!" Yuta menyambar.

"*They're the sweetest devils*." Jaka tergelak. "Jadi pengen punya juga deh."

"Bikin lah. Gimana mau punya kalau bibitnya selalu lo sia-sia-in di kamar mandi?" Yuta membalas lagi.

"Heh, bahasa lo!"

"Ah, nggak apa-apa. Bocil-bocil juga udah pada tidur." Yuta membala santai, beralih melihat ke arah Lanang, Hendra dan Ucok yang lagi sibuk *setting* kamera *infrared* di beberapa sudut strategis ruang keluarga rumah Jenar. "Ada berapa kamera sih yang lo pada pasang?"

"Banyak, Bang! Ini gue sengaja pake kamera *infrared* yah, biar bisa menangkap hal-hal di luar nalar." Lanang menukas.

"Lama-lama, obsesi lo ngontenin segala sesuatu itu yang di luar nalar, Nang!" Milan geleng-geleng kepala.

"Bicara fakta aja, itu yang bikin Lanang lebih tajir dari lo." Jaka mencibir.

Tigra hanya tertawa kecil sembari menempelkan telapak tangannya di dahi Cherry. Suhu badan anaknya sudah stabil dan kelihatannya, tidurnya juga nyenyak. Tigra bisa benar-benar lega sekarang.

Lagi begitu, mendadak ponselnya berdering.

"Siapa tuh?" Milan mengangkat alis.

"Bini gue."

Tigra beranjak dari duduk, melangkah meninggalkan ruang keluarga rumahnya Jenar untuk menjawab telepon dari Jella.

*

Sejam berlalu, tapi Tigra nggak kunjung kembali ke ruang keluarga. Sementara itu, sebagian dari mereka sudah pada teler. Yuta telah berbaring di dekat Kwinsa, salah satu lengannya agak memeluk bocah itu. Sedangkan Jaka tertidur dengan pantat Idan tepat berada di depan wajahnya. Sebagian lainnya masih main *game* sambil ngobrol.

Merasa penasaran soal Tigra, Jenar pun mencarinya ke teras belakang. Ternyata, Tigra memang lagi ada di sana. Orangnya tengah duduk sendirian, menatap pada hutan mini rumah Jenar yang tampak temaram karena penerangan lampu taman yang tak berhasil menyinari setiap sudut gelap.

"Lo kenapa malah ngelamun di sini?"

Tigra menoleh, terus jawabnya. "Lagi mikir."

"Emang kenapa sama Jella?" Jenar melangkah mendekat, terus duduk bersila di atas salah satu kursi.

"Kok tebakan lo bisa telak banget gini sih?"

"Soalnya lo kagak balik-balik abis bilang mau terima telepon dari Jella."

Tigra lagi-lagi menghela napas dalam-dalam.

"Kenapa? Kalau ada keluh-kesah, dikeluarin aja. Daripada dipendem, nanti busuk."

"Bilang aja lo kepo."

"Yailah, serba salah ya gue? Mau peduli, dibilang kepo. Mau bodo amat, ya lo juga sering bantuin gue sama Regina komunikasi kalau kita lagi ada masalah."

Itu benar. Meski Jenar nggak pernah benar-benar mengatakannya ke Tigra, tapi sebenarnya, Jenar bersyukur banget Jella sama Tigra mau bantu dia "berdamai" lagi sama Rei selepas kejadian berantem hebatnya mereka ketika Wuje baru lahir. Jadi... kalau Tigra lagi ada masalah,

Jenar merasa nggak ada salahnya kalau dia mencoba membalas budi.

"Jella berantem sama nyokap gue."

"Hah?! Kok bisa?!"

"Tentu aja bisa." Tigra berdecak, lalu memulai ceritanya. "Tadi sore kan, nyokap emang sempat nge-*chat* gue lewat *WhatsApp*. Gue lagi repot, karena badannya Cherry anget begitu kelar berenang. Jadi gue bilang aja, gue lagi sibuk ngurus Cherry yang nggak enak badan, biar nyokap gue nge-*chat*nya lain kali aja kalau nggak penting-penting amat."

"Terus?"

"Ternyata nyokap gue ngamuk ke Jella. Marah-marah. Guenya juga belum sempat ngasih tau Jella kalau Cherry nggak enak badan. Tapi ya, Cherry emang sering begitu kalau abis renang atau abis kedinginan. Cuma, sakitnya nggak pernah yang parah banget. Gue masih bisa *handle*, jadi gue mikirnya, nggak perlu juga sampai Jella tahu. Biar dia *enjoy* liburannya dulu."

"Terus?"

"Gitu deh, mereka ribut di telepon. Sebelum-sebelumnya, mereka emang sering beda pendapat. Tapi nggak pernah bertengkar heboh. Malam ini, Jella sampai nangis. Jadi, berantemnya pasti udah di skala yang lebih gede lagi."

"Wah, berat juga ya..."

"Ini salah gue." Tigra berujar lesu.

"Loh, kok jadi salah lo? Kan yang berantem tuh bini ama nyokap lo!"

"Dari dulu, gue tuh udah paham kalau nyokap gue punya ego yang tinggi. Yah, walau sebenarnya, setiap orang punya ego mereka sendiri-sendiri, cuma nyokap gue tuh... apa ya... emang *one of a kind* aja. Makanya, seringnya di rumah tuh bokap yang ngalah. Bukan karena nyokap gue yang paling bener, tapi karena bokap terlalu sayang sama nyokap, dan nggak mau ribut melulu. Konsekuensinya... ya nyokap jadi nggak bisa dibantah."

"Mm-hm."

"Sedangkan, lo paham dong karakter Jella kayak gimana? Jella tuh tipe orang yang tegas, dia berani bela apa yang dia rasa benar, selama alasannya masuk akal."

"*I see*."

"Dari awal nyokap gue ketemu sama Jella, sebelum kita ada omongan untuk nikah pun, gue ada *feeling* kalau nyokap gue nggak suka sama Jella."

"Kenapa gitu?"

"*I don't know.* Kalau gue tau, gue pasti nggak akan sebingung ini." Tigra mengedikkan bahu. "Di mata gue, Jella itu udah *perfect* banget. Iya, gue tau kalau di dunia ini, yang namanya kesempurnaan tuh nggak ada, *but come on,* apa sih kekurangannya Jella? Dia bisa diajak diskusi, dia nggak egois, dia bisa tegas banget kalau gue lagi perlu ditegasin, tapi juga bisa manja banget kayak gimana perempuan kebanyakan. Dia berani. Dia mau belajar untuk ngurus Cherry dan gue sebaik-baiknya. *I mean,* kalau dia mau, dia bisa aja serahin Cherry ke *babysitter*, tapi nggak. Jella selalu berusaha ada buat Cherry, buat gue. Sama dia, gue ngerasa hidup gue lengkap. Nyokap gue mau mantu yang kayak gimana lagi? *She's so likable,* bisa bikin orang-orang di sekitarnya *happy*. Makanya, gue nggak mikir macam-macam ketika ngajak Jella *dinner* bareng kedua orang tua gue."

"*Well*..."

"Abis *dinner,* kentara banget, bokap gue *fine-fine* aja sama Jella. Mereka nyambung banget malah, kalau ngobrol. Tapi nyokap gue..." Tigra menghela napas dalam lagi. "Lo tau nggak, nyokap gue bilang apa setelah kita *dinner* itu?"

"Apa?"

"*Mama nggak suka deh sama Jella. Auranya suram gitu*." Tigra berujar. "Nyokap gue bilang gitu. Padahal ya... sejak kapan coba nyokap gue jago lihat aura orang?"

"Iya juga sih ya..."

"Apa kabar kalau dia ketemu Rei?"

"*Oh come on,* memang dari awal, Regina itu udah paling pantes sama gue aja." Jenar menyambar, malah jadi sesumbar. "Bisa stress banget Regina kalau jodoh sama lo."

"Iya, emang rencana Tuhan tuh nggak pernah salah." Tigra membenarkan. "*Not that* gue senang lihat Jella begini sama nyokap gue, tapi dalam banyak hal, Jella itu lebih *strong* daripada Rei."

"..."

"Ini salah gue, karena gue udah bikin Jella begini. Udah bikin Jella punya ibu mertua kayak nyokap gue. Tapi di sisi lain, situasinya juga susah. Mau gimana pun, nyokap gue ya tetap nyokap gue. Gue nggak menampik, gue juga sayang sama beliau."

"*Mate, it's not your fault.* Jangan nyalahin diri lo sendiri untuk tingkah-laku orang lain jelas-jelas berada di luar kendali lo."

"..."

"Lo tuh anak tunggal kan?"

"Iya."

"Lo pernah bawa pacar ke rumah nggak sih sebelumnya? Selain Jella, maksud gue."

"Hm... pernah. Sekali doang, waktu gue SMA. Kalau Rei, lo tau sendiri, selama kita sama-sama, jangankan dibawa ke orang tua, dia aja nggak mau teman-teman kita yang lain tau."

"Terus reaksi nyokap lo gimana?"

"Gimana apanya?"

"Sama pacar lo ini, nyokap lo demen apa nggak?"

"Biasa aja, walau emang nyokap gue sempat cerewet dan banyak nanya, pacar gue jaman SMA tuh anaknya siapa, orang tuanya kerja apa. Gitu-gitu."

"Jella pernah bikin salah nggak sih sama nyokap lo?"

"Gue rasa nggak. Dari awal mereka ketemu juga, nyokap gue udah nggak suka sama Jella."

"Hm... gitu ya." Jenar terlihat seperti berpikir. "Tapi mungkin ya, Gra, mungkin, lo juga harus coba lihat dari

sudut pandang nyokap lo."

"Maksudnya?"

"Gue bukannya ngedukung nyokap lo atau membenarkan sikapnya beliau ke Jella. Nyokap lo tetap salah. Tapi coba, lo bayangin gini..." Jenar mulai menjelaskan. "Bayangin kalau lo seorang ibu. Lo punya anak, yang mana anak itu adalah anak lo satu-satunya. Dari dia lahir sampai dewasa, lo yang mengurusi dia. Sebagai ibunya, lo adalah perempuan terdekat yang ada dalam hidup anak lo itu. Terus tiba-tiba, ada perempuan lain yang datang, perempuan yang asing buat lo, yang menggantikan posisi lo sebagai perempuan terdekat dalam hidup anak lo. Menurut lo, lo bakal gimana?"

"..."

"Orang tuh kalau udah nggak suka sama seseorang, mau seseorang itu berbuat sebaik apa pun, nggak akan ada bagusnya di mata orang yang udah nggak suka. Soalnya dari awal memang udah ada penilaian dan penghakiman sendiri, karena dia nggak suka."

"..."

"Gue sependapat, bisa jadi, ego nyokap lo yang bicara. Tapi di saat yang sama, mungkin beliau juga perlu dipahami."

"..."

"Gue pribadi nggak akan pernah bisa menentukan kalau gue disuruh memilih antara Regina atau nyokap gue. Dua-duanya penting buat gue. Dua-duanya punya bagian besar dalam hidup gue. Gue rasa, lo juga begitu ke nyokap lo dan Jella."

"Jenar,"

"Iya?"

"Lo kesurupan apaan, anjrit, ngomongnya bisa kayak orang bener gini?!"

"YE, DIBANTUIN MALAH NGELEDEK NIH KAMPRET SATU!!"

*

Jenar tetap nongkrong di teras belakang rumahnya bahkan ketika Tigra berpamitaan masuk duluan. Malam

makin larut. Dia terdiam sendirian, membiarkan angin mempermainkan rambutnya ketika ponselnya tahu-tahu bergetar.

Ada *chat WhatsApp* dari Rei.

wifey:
je

jenar:
ya, sayang?

wifey:
loh, belom tidur?

jenar:
gak bisa tidur.
sibuk.

wifey:
sibuk ngapain?

jenar:
mikirin kamu.
kamu sendiri kok belom tidur?

wifey:
aku telepon ya?

jenar:
okay.

Sejenak kemudian, ada telepon masuk dari Rei, yang langsung Jenar jawab.

"Halo?"

"*Hehe*."

"Kok malah ketawa?" Jenar tergelak.

"*Bingung mau ngomong apa*."

"Kayak orang pacaran aja, kalau di telepon bingung mau ngomong apa."

"*Oiya, bocil udah bobo*?"

"Udah."

"*Malam ini ngedongeng apa*?"

"Jaka yang ngedongeng buat para bocil."

"*Loh*?"

"Malam ini, kita ngeluarin kasur pompa, terus semuanya pada tidur di ruang keluarga, Gina." Jenar meringis. "Bareng-bareng gitu, kayak kalau lagi makrab."

"*Hm*..."

"Wuje *happy* banget, soalnya dia belum pernah tidur kayak gitu kan—yang terkapar di kasur pompa, terus rame-rame."

"*Iya sih. Kapan-kapan kita ajak dia* camping *aja kali ya? Pake tenda tapi, jangan pakai* van."

"*Anything, Love*."

"*Kamu tau nggak*?"

"Tau soal apa?"

"*Tadi Jella sama mama mertuanya berantem di telepon*."

"Oh... udah tau. Tadi Tigra cerita ke aku. Kita sempat ngobrol sedikit dan aku kasih saran ke dia."

Tawa Rei pecah seketika. "Really? *Kamu kasih saran ke Tigra? Apa nggak kebalik*?"

Jenar jadi bersungut-sungut. "Regina, kok kamu jadi kayak meragukan gitu sih?! Aku juga bisa bijak, tau!"

"*Tapi seringnya nggak bijak ya? Hehehe*."

"Nggak! Aku sebenarnya bijak! Tapi ya, bijak aku tuh nggak ngebosenin. Lagian, kalau kamu mau sama yang bijak-bijak, ya pasti kamu nikahnya sama guru besar, bukan sama aku! Kalau sama aku, ya yang pasti sih, kamu bakal bahagia terus!"

"*Nggak bisa bantah soal yang itu*."

Jawaban Rei membuat hati Jenar menghangat. "Jadi bener ya, kamu bahagia terus sama aku?"

"*Mm-hm. Sejauh ini, aku* happy *banget hidup sama kamu*."

"Hehe, aku juga."

"*Terus, Tigra cerita gimana emang*?"

"Gitu deh. Tigra merasa bersalah soal ibunya. Dia sadar kok kalau ibunya salah, kalau ego ibunya emang tinggi. Nggak bisa dipungkiri, sebagai anak, ya dia sayang sama

ibunya. Tapi di sisi lain, Tigra juga sedih karena Jella digituin."

"*Padahal menurutku, semuanya bisa jadi salah paham doang. Sebenarnya, Jella nggak salah yang gimana banget kok*."

"Kalau kata aku ya, ibunya Tigra tuh emang udah nggak suka sama Jella dari awal mereka ketemu."

"*Kok kamu tau*?"

"Tigra yang bilang. Masa baru banget *dinner* pertama kali, ibunya Tigra udah bilang kalau aura Jella suram, terus dia nggak suka sama Jella."

Rei hampir terpekik. "*Astaga*..."

"Parah banget kan?"

"*Tapi aku jadi kepikiran deh, Je*..."

"Kepikiran apa?"

"*Mama kamu... gimana ya perasaannya waktu pertama kali ketemu aku?*" Rei terdengar seperti lagi berpikir. "*Beberapa bulan setelah aku sembuh, kita dinner. Jangan-jangan, waktu pertama kali kita* dinner, *Mama kamu mikirnya gitu juga. Soalnya kan mukaku lebih dingin daripada mukanya Jella*..."

"Nggak kok, Mama suka kamu dari awal."

"*Masa*?"

"Iya, beneran!"

"*Tau dari mana*?"

Pertanyan Rei membuat tawa Jenar pecah, sekaligus menggelitik ruang ingatannya untuk kembali memutar memori masa silam.

Benar seperti apa yang Rei bilang, kedua orang tua Jenar pertama kali benar-benar "ketemu" dan "bicara" yang lebih dari sekedar basa-basi dengan Rei adalah ketika perempuan itu dirawat di rumah sakit. Kesan pertama Rei terhadap kedua orang tuanya Jenar adalah; mereka sangat baik dan menilik dari penampilan keduanya, Rei nggak heran kenapa mereka punya anak yang tampangnya sebelas-dua belas macam pangeran kayak Jenar.

Dikarenakan Rei masih sakit, dia dan mamanya Jenar nggak sempat mengobrol banyak.

Tapi satu yang Rei nggak tau, selepas membesuknya, Jenar sama mamanya sempat mengobrol sembari menyusuri koridor rumah sakit.

"*I see that you love her that much, Son*."

"Hm?" Jenar langsung menoleh ketika dengar ibunya bilang begitu.

"Kamu nangis sampai matamu bengkak gitu. Kentara banget, kamu juga kurang tidur. Mama bisa lihat, kamu sesayang itu sama dia."

"..."

"Jujur, Mama agak cemburu. Ternyata anak bujang Mama sudah makin besar. Cuma tinggal nunggu waktu aja buat Mama lihat anak Mama dicuri sama Regina." Mamanya Jenar bergurau.

"Loh, sampai kapanpun, aku kan tetap anak Mama."

"Iya, tapi nanti, akan ada waktunya kamu punya kehidupan sendiri. Lalu Regina akan jadi pusat dunia kamu yang baru, perempuan terdekatmu. Posisi yang biasanya Mama bagi sama kakak kamu doang, bakal Mama bagi juga sama Regina. Malah mungkin, Regina bakal megang posisi paling besar dalam hidup kamu."

"*Still,* aku tetap anak Mama."

Mamanya Jenar hanya tertawa saja saat itu.

"Tapi, menurut Mama, Regina gimana?"

"Di luar cantiknya ya, Mama rasa, dia tulus sayang sama kamu."

"... kalau aku sama Regina, Mama nggak keberatan kan?"

"*Anything that makes you happy and doesn't harm anyone,* Mama nggak akan keberatan, Jenar."

Makanya, ketika beberapa bulan kemudian kedua orang tuanya mengundang Rei untuk hadir dalam *dinner* rutin keluarga, Jenar nggak khawatir sama sekali. Mamanya bisa menerima Rei, sedangkan papanya, biasanya akan selalu

sependapat dengan mamanya. Kalau Hyena sih, nggak perlu ditanya lagi.

Pada malam *dinner* itu, yang mumet malah Rei. Rei pusing banget. Kamarnya berantakan. *Dress* dan pakaian bergelimpangan di mana-mana. Dia juga sempat dibuat bimbang memilih warna lipstik.

"Emang kenapa sih, Regina? Pilih aja warna lipstik yang lo suka."

"Kalau gue pake lipstik merah, nanti gue kayak wanita binal nggak sih?"

"Lo kan emang wanita binal..."

"Jenar!" Rei refleks menimpuk Jenar pakai bantal.

"Ampun!" Jenar tertawa keras seraya menghindari bantal yang melayang. "Yaudah, kalau nggak pede pake merah, pake yang netral-netral aja."

"Takut gampang kehapus, apalagi nanti bakal makan..."

"..."

"Kalau gue *touch-up* lipstik keseringan, nanti orang tua lo bakal nyangka kalau gue tuh ganjen dan tipe pesolek nggak sih?"

"..."

"Terus... rambutnya diiket apa nggak ya bagusnya?"

"..."

"Kalau diikat, lebih rapi, tapi nanti orang tua lo lihat tato di belakang telinga gue. Nanti mereka mikirnya gue cewek liar atau apalah itu..."

"..."

"Kalau nggak diiket, kesannya gerah dan berantakan nggak sih kalau dilihat?"

"... Regina,"

"Serius, Jenar! Gue bingung banget!"

"Regina, Regina, lihat gue—"

"Apa?"

"Keluarga gue nerima lo, mau gimana pun penampilan lo. Apa adanya lo. Gue juga sering cerita tentang lo ke mereka kok. Jadi pake aja apa pun yang bikin lo nyaman. Oke?"

"Oke, kalau gitu gue telanjang aja, nggak usah pake apa-apa."

"YA NGGAK GITU JUGA DONG, ANAK GADIS!!"

"Loh, kan udah nggak gadis?"

Sehabis itu, Jenar merengut. Namun ya, *dinner* pertama tersebut berjalan lancar. Jenar masih ingat, Rei yang awalnya diam jadi cukup aktif mengobrol sama Hyena dan mamanya. Terus di perjalanan pulang, dalam mobil, Rei sempat bilang lagi...

"Bilang makasih ya ke bokap-nyokap sama kakak lo."

"Makasih untuk *dinner*nya?"

Rei mengangguk. "Iya. Jujur, selama bertahun-tahun, gue nggak pernah kayak gitu."

"Kayak gitu gimana?"

"Makan malam sama keluarga."

Sumpah, kalau saja Jenar nggak lagi menyetir, dia pasti sudah memeluk Rei erat-erat.

"*Jenar*!" suara Rei membuyarkan lamunan Jenar.

"Iya, Regina?"

"*Kok malah diem? Aku kan nanya, kamu tau dari mana soal Mama kamu suka sama aku dari awal ketemu*?"

"Mama yang bilang."

"*Masa sih*?"

"Kata Mama, Mama bisa lihat kalau kamu tulus banget sayang dan peduli sama aku. Kamu juga enak diajak ngobrol. Sopan, tapi nggak menye-menye. Mama juga salut banget karena kamu bisa sabar ngurusin aku sama bocil sampe sekarang. Jadi beneran, Mama emang sayang sama kamu, kayak gimana Mama sayang sama aku."

"*Syukurlah*..."

"Masa selama ini nggak nyadar sih, Regina? Padahal aku selalu bilang, berkali-kali."

"*Bilang apa*?"

"*That you're loved*. Dan maksudnya, bukan cuma disayang sama aku aja, tapi juga disayang sama si bocil,

disayang sama keluargaku, disayang sama teman-teman kamu." Jenar terkekeh. "*You're always loved*."

"Damn. *Kamu baru bikin aku senyum* ear to ear *kayak orang gila*."

"Sesuai janji yang kubikin waktu nikahin kamu. Aku mau bikin kamu senyum, bikin kamu *happy*."

"Alright. *Udah malem. Kamu tidur ya*..."

"Oke. Kamu juga. *Good night*, Sayang."

"Good night, *Je*."

Telepon mereka terputus, meninggalkan Jenar senyam-senyum sendirian sambil masih duduk di kursi teras belakang.

Namun senyum itu pelan-pelan memudar saat dia melihat sesosok perempuan bergaun putih muncul dari rimbunnya pepohonan di belakang rumahnya, melayang ke arahnya.

Wah, kampret.

to be continuedd.

***

alumni para pria regina

mode suami kalo lagi di rumah

mode bos kalo lagi di kantor

***

a/n:

edisi om wirya sama ryza balik ke indonesia di chapter berikutnya aja ya

yak, apakah malam jenar dan para bapak-bapak akan tenang-tenang saja

soalnya ni hantunya mulai berani

tapi ya gak tau juga lah ya kita liat nanti

sekian dan terimakasie, luv

56 | asal kau bahagia

Seumur hidupnya, Jenar belum pernah ketemu sama hantu beneran. Dia juga bukan tipe orang yang penakut, makanya kalaupun dia mengalami hal-hal yang di luar nalar, ya kepalanya langsung berpikir buat cari pembenaran yang logis.

Tapi untuk perkara cewek berambut panjang dan berbaju putih yang sekarang sedang terbang santai ke arahnya... pembenaran logis macam apa coba yang Jenar punya?

Jenar terganga, rasanya ingin segera ngibrit dari sana, namun entah kenapa, kedua kakinya sangat lemas, seolah-olah lututnya kopong mendadak dan nggak ada isinya. Mbak Kun semakin dekat... dan seiring dengan jarak diantara mereka yang kian berkurang, wajahnya makin jelas.

Jenar mau marah sama orang-orang yang menggambarkan kalau Mbak Kun itu hantu yang punya muka cakep di film-film horor. Boro-boro cakep! Mukanya abstrak banget! Saking abstraknya, Jenar nggak bisa menentukan, mana yang mata, mana yang mulut. Rambutnya juga super berantakan, macam baru naik motor nggak pake helm sambil nembus angin puting-beliung.

Berhubung kedua kakinya tetap lunglai dan menolak diajak bekerja sama, akhirnya Jenar nggak punya pilihan selain memejamkan mata, berharap Mbak Kun bakal pergi dengan sendirinya.

Hening sejenak...

Semenit... dua menit... lima menit berlalu...

Ragu-ragu, Jenar mencoba membuka matanya sedikit, niatnya mau mengintip. Sebuah keputusan yang langsung

dia sesali, sebab dia disambut oleh wajah milik seseorang yang dia kenal, yang hanya berada beberapa sentimeter di depan wajahnya.

Jenar membuka kedua mata sepenuhnya. "... Regina?"

Sosok itu nggak menjawab, hanya tersenyum lebar. Jenar melongo, mengucek matanya dan sempat menampar pipinya sendiri beberapa kali. Sepertinya, dia nggak bermimpi. Rei tak menghilang, atau lenyap sebagai bayangan. Dia tetap ada di depan Jenar.

Tapi Jenar juga tau... sosok itu nggak mungkin betulan istrinya...

Rei kan baru bicara dengannya di telepon tadi.

Dan benar saja, pelan-pelan, sosok tersebut berganti rupa lagi jadi Mbak Kun bermuka *absurd* yang sebelumnya Jenar lihat melayang ke arahnya. Mbak Kun tersenyum lebar, memamerkan giginya yang berantakan. Nggak heran sih, soalnya masa iya di alam kubur ada dokter gigi yang bisa masang behel?

"Banggg?!! Bang Jenar?!!"

Suara Lanang yang memanggil-manggil membuat Jenar serasa punya suntikan energi baru untuk balas berteriak. "NANG!! NANG!! TOLONGIN GUE, NANG!!!"

"Bangggg?!! Bang?!! Lo di mana?!! Anjrit ya, kenapa sih rumah lo gede banget?!"

"NANG!! NANG, BURUAN!! GUE DI SINI, NANG!! DI TERAS BELAKANG!! NANG!! NANG!! NANG—ohok-ohok—"

Lagi heboh-hebohnya berteriak manggil Lanang, tanpa sengaja ada nyamuk yang terbang masuk ke mulut Jenar, bikin Jenar terbatuk-batuk sambil memegangi lehernya. Sejenak, Jenar terlupa pada sosok astral yang ada di depannya, sibuk menepuk-nepuk dadanya sendiri. Tak berapa lama, Lanang muncul, tengah mengenakan helm dengan kamera *infrared* nangkring di bagian atasnya.

"Bang?! Lo kenapa bengek gitu?!"

Jenar mengerjap, masih batuk-batuk kecil. "Ohok—lo pake apaan itu?! Ohok-ohok—"

"Kamera *infrared,* Bang! Katanya ampuh buat menangkap penampakan! Lo kenapa deh? Muka lo pucat banget, sampe berkeringat dingin kayak gitu?! Jangan-jangan..."

"Nang—"

"Jangan-jangan lo kebelet beol ya?!"

"Kagak!" Jenar sewot, tapi lega juga karena sosok Mbak Kun sudah lenyap. "Tadi gue ketemu Mbak Kun!"

"Bang Kun?! Sejak kapan Bang Kun di sini, Bang?! Emangnya dia ikutan dateng?!"

"MBAK KUN, BUKAN BANG KUN!!"

"Mbak Kun siapa? Asisten rumah tangga lo? Tapi kata lo tadi, asisten rumah tangga lo baru dateng besok—"

"MBAK KUNTILANAK!!"

"Hah?!"

"IYA!! TADI ADA KUNTILANAK NYAMPERIN GUE!!" Jenar berseru, mengundang Milan dan Jaka untuk turut muncul di teras belakang.

"HAH?!! GIMANA CERITANYA?!" Jenar mangap, berniat memulai cerita, tapi Lanang sudah keburu menukas ucapannya. "Bentar, Bang. Sabar."

Jenar menyipitkan mata sewaktu dilihatnya Lanang mengeluarkan ponsel, terus menggunakan kamera depan, dia merekam dirinya sendiri.

"Gaes, ternyata Bang Jenar selaku tuan rumah pun nggak luput dari kejadian horor! Barusan ini, Bang Jenar disamperin Mbak Kunti! Mari kita tanyakan kronologi lengkapnya ke Bang Jenar!"

"NANG, APAAN SIH—"

"Silakan, Bang Jenar! Cerita aja! Jangan malu-malu!"

Jenar mendengus. "Tadi gue lagi duduk di sini, abis teleponan sama bini gue. Terus tau-tau, si kuntil muncul dari arah sono—" Jenar menunjuk pada deretan pepohonan besar yang menyesaki area hutan mini belakang rumahnya. "—melayang gitu, kayak jemuran terbang."

"Eh, lo nunjuk-nunjuk tempat serem kayak gitu, kagak takut kualat?!" Milan menukas, bikin Jenar mengerutkan

dahi.

"Tempat serem apaan sih?!"

"Serem lah! Kata lo barusan, ada kuntil keluar dari sono!" Milan membalas. "Emut jari telunjuk lo sekarang, Nar! Buruan!"

"Apaan dah, kok malah jadi emut jari?!"

"Bener sih, Bang. Nggak ada salahnya. Takutnya lo kualat terus jari lo busuk abis itu buntung. Gimana?"

"KENAPA TIBA-TIBA JADI JARI BUNTUNG?!"

"EMUT SEKARANG!"

Milan menyentak, membuat Jenar melongo kaget, hingga refleks mengemut ujung jari telunjuknya begitu saja, walau nggak lama, karena Jenar merasa sangat tolol ketika melakukannya.

"Alah, peduli setan sama emut-emut jari!" Jenar melotot. "Intinya gitu! Si kuntil berhenti di depan gue, duduk di kursi yang sekarang lo dudukin—"

"HAH?!" Lanang tercekat, matanya melotot seperti hendak meloncat keluar. "BERARTI GUE DUDUK DI ATAS BEKAS PANTAT MBAK KUNTI?!"

"Iya..."

Lanang langsung berdiri, ganti merekam kursi yang barusan dia duduki. "Nah, ini nih, gaes, bekas didudukin Mbak Kunti—"

"Terus gimana kelanjutannya?" Jaka yang sudah terlanjur penasaran ikut-ikutan bertanya.

"Pas Lanang ke teras belakang, si kuntil ngilang." Jenar mengembuskan napas keras. "Tapi sumpah ya... anjing... gue mau ngomel sama siapa pun yang ngegambarin kalau si kuntil itu punya muka cakep! Boro-boro, anjrit! Mukanya ngagetin banget!" Jenar mencoba beranjak dari duduk. Dia masih agak lemas, tapi seenggaknya lumayan deh, dia sudah bisa bangun dan berjalan.

"Bang—"

"Apa?! Gue mau masuk! Mau tidur! Kata bini gue, gue nggak boleh tidur malem-malem!" Jenar menyambar galak.

"Kaki lo gemeteran amat, kayak letoy gitu."

"YA INI NAMANYA LEMES, NANG!!"

"Kenapa lemes?"

"YA GUE ABIS KETEMU SETAN?! WAJAR KALAU GUE LEMES!!" Jenar nge-gas.

"Tadi lo coba baca doa nggak, Bang?"

"Kenapa nanya-nanya?!"

"Pengen tau aja sih, tuh Mbak Kunti kalau didoain pake doa Kristen, gosong juga apa nggak."

"Kalau misalnya nggak mempan, emang kenapa, Nang?" Milan bertanya penasaran.

"Kalau nggak mempan, ya mungkin kuntilanaknya bukan orang Kristen."

"YA KUNTILANAK EMANG BUKAN ORANG, LANANG!!"

*

Pagi ini, saat Wirya sama Ryza *check-out* dari hotel, mereka sempat berpapasan sama Rossa di lobi. Rossa lagi buru-buru banget, tampaknya perlu sesegera mungkin sampai di tempatnya janjian dengan rekan kerjanya. Tapi begitu melihat Wirya yang duduk di dekat Ryza dikelilingi oleh koper-koper mereka, dia menyempatkan diri mendekat seraya melipat tangan di dada.

"Kamu mau pulang?"

"Iya."

"Begitu aja?" Rossa memiringkan wajahnya, bertanya dalam nada suara yang terkesan menohok.

Ryza hanya melirik, terus pura-pura sibuk sama layar ponselnya. Dengan gestur yang tak terlalu kelihatan, cewek itu juga menggeser duduknya agak lebih menjauh sedikit dari Wirya. Niatnya sih, biar kalau ada keributan pecah, Ryza bisa segera melipir menghindari zona perang.

"Emang kamu maunya aku gimana?"

"Nggak ngerasa perlu bilang sama aku kalau kamu mau pulang."

"Aku bilang atau nggak, emangnya kamu bakal peduli?" Wirya menyahut, suaranya terdengar tenang, begitu pun

ekspresi wajahnya yang amat datar.

"Kamu *petty* banget, Wirya."

"*And what about it*? Sebel? Curhat aja sama Jaka. Dia yang paling ngerti kamu, kan?"

Rossa menyipitkan mata, memandang Wirya tajam, namun akhirnya dia memilih untuk nggak membalas sindiran lelaki itu.

"*Safe flight*."

"*Thanks*."

Setelahnya, Rossa pun berlalu pergi dalam langkah-langkah pasti, tanpa keraguan. Ryza terperangah, nggak bisa berhenti menatap sosok Rossa hingga perempuan itu menghilang keluar dari lobi hotel. Di mata Ryza, aksinya Rossa terlihat keren banget.

"Om..."

"Apa?"

"Mantan Om keren banget!"

"..."

"Wajar sih kalau Om Wirya diputusin."

"WAJAR APANYA?!" Wirya mendelik, tak bisa menahan rasa sebal.

"Soalnya Om kalah *cool* dari dia. Kebanting gitu."

"... dia bukan yang mutusin saya." Wirya mendesis seraya memutar bola matanya.

"Nggak apa-apa. Kalau Om Wirya yang mutusin dia, itu lebih wajar lagi. Tandanya, Om Wirya sadar diri."

"Kamu mau ngajak saya berantem ya, Ryza?"

"Ampun, Om." Ryza nyengir, bikin dia tampak *cute* dan *innocent*. "Om, jangan galak-galak, dong!"

"Abisnya, kamu tuh sotoy!"

"Enak, dong!"

"Enak?"

"Saya suka makan sotoy. Sotoy Lamongan... sotoy Betawi... sotoy Bogor—"

"ITU SOTO!!"

Ryza ngakak. "Canda dikit, Om! Biar nggak tegang-tegang amat!"

"Candaan tuh harusnya lucu! Nah, candaan kamu tuh nggak!"

Ryza terkekeh. "Kalau masih sayang, kenapa diputusin, Om?"

"... kenapa malah jadi bahas perkara masih sayang atau nggak?"

"Om uring-uringan banget kalau udah bahas mantan Om. Kayak ada sakit hati terpendam gitu. Saya sih percaya ya, Om, cuma orang-orang yang kita sayaaaaaaaaang banget yang bisa nyakitin kita sampai segitunya. Soalnya posisi dia penting dalam hidup kita, makanya ketika dia ngelakuin sesuatu yang bikin kita sakit hati, ya sakitnya lebih dalam." Ryza menjelaskan. "Om masih sayang kan sama Tante itu?"

"Masih. Tapi saya sadar, saya nggak bisa terus-terusan hidup menggantung."

"Hidup menggantung?"

"Awalnya, saya mikir, selama saya bisa sama-sama terus dengan orang yang saya sayang, nggak ada yang lain lagi yang lebih penting. Tapi ternyata, nggak begitu." Wirya berujar. "Kalau kita sayang sama seseorang, bukannya normal kalau kita pengen ngerasa disayang balik? Percuma kalau dia ada di samping kita, tapi hati dan pikirannya bisa aja ada di tempat lain."

"Anjaaaaaaayyyyyyy! Lirik lagu Armada banget nggak tuh?"

"Armada?"

"Ada lagunya Armada yang judulnya *Asal Kau Bahagia.* Tau nggak, Om?"

"... nggak."

"Oh ya, saya lupa kalau Om Wirya udah tua."

"Maaf ya, saya lebih sering dengerin lagu rohani daripada lagu anak-anak jaman sekarang."

"Nah, persis banget kayak Papa-Mama saya. Mereka juga lebih sering dengerin lagu rohani."

Wirya cemberut, yang Ryza abaikan saja. Cewek itu malah bergeser biar lebih dekat ke Wirya, lalu mencopot satu *earphone* dari telinganya. *Earphone* tersebut masih dikoneksikan menggunakan kabel, makanya mereka mesti duduk berdekatan.

"Dengerin, Om!"

"Dengerin apa?"

"Lagu *Asal Kau Bahagia*."

Wirya sempat menampik tangan Ryza, namun Ryza memaksa memasangkan *earphone*nya ke telinga Wirya. Ujung-ujungnya, Wirya memilih mengalah. Begitu *earphone* tersebut bercokol di telinganya, Wirya mendengar alunan lagu yang ternyata cukup *easy-listening*.

Yang, kemarin ku melihatmu
Kau bertemu dengannya
Kurasa sekarang kau masih
memikirkan tentang dia
Apa kurangnya aku di dalam hidupmu
hingga kau curangi aku?

Waduh, lagunya nampol sampai ke tali jantung!

Wirya sudah ingin melepaskan *earphone*nya, tapi batal ketika dilihatnya, Ryza sedang sibuk ikut bernyanyi dengan penuh penghayatan. *Well,* hitungannya cuma *mouthing* saja sih, karena tak ada suara yang keluar dari mulut cewek itu. Cuma, ekspresi lebay Ryza yang seperti tengah menghayati lagunya jadi hiburan tersendiri bagi Wirya.

Katakanlah sekarang bahwa kau tak bahagia
Aku punya ragamu, tapi tidak hatimu
Kau tak perlu berbohong
Kau masih menginginkannya
Ku rela kau dengannya, asalkan kau bahagia

Ryza berhenti meresapi lagu ketika dilihatnya Wirya tertawa. "Om, kenapa malah ketawa?! Ini kan lagunya sedih! Sengaja saya setel biar Om menghayati perasaan Om! Kenapa malah ngakak?!"

"Gara-gara kamu."

"Hah, kok gara-gara saya?"

"Kamu makan apa sih, sampai lucu begini?"

"Makan nasi, Om—eh, tapi kalau kemaren, saya dibeliin makanan mahal sih sama om-om."

Wirya nyengir. "Kalau saya punya orang kayak kamu di hidup saya, kayaknya hidup saya bakal seru dan berwarna banget kali ya."

"Jujur, kalau Om bukan om-om, kayaknya saya udah pacarin Om deh!"

"Lah, emang saya yang gini kenapa? Dan harus berapa kali saya bilang, saya bukan om-om!"

"Tetap aja, kita beda sepuluh tahun, Om!"

"... sembilan." Wirya mengoreksi.

"Beda setahun doang!" Ryza mendelik. "Buat macarin orang yang sembilan tahun lebih tua, saya mesti khilaf dulu, Om."

"Yaudah, sekarang saya mau tanya deh."

"Nanya apa?"

"Emangnya saya nggak cukup oke ya buat bikin kamu khilaf?"

*

Meski masih cukup parno setelah pertemuan nggak terduganya dengan Mbak Kun, Jenar cukup lega karena rumahnya sedang ramai. Milan sama Jaka pada terjaga sampai menjelang subuh, ditemani Lanang, Ucok dan Hendra yang masih setia menunggu Mbak Kun melambaikan tangan ke kamera.

Berbeda dengan para bujang yang masih kuat begadang, para bapak-bapak sudah pada tumbang sebelum jam dua dinihari. Yuta telah berbaring, tidur pulas dengan Kwinsa yang entah bagaimana sudah berada di atas dadanya—mungkin sama kayak Wuje, anak itu suka tanpa sadar memanjat badan orang terdekatnya saat lagi tidur.

Wuje masih bobo dengan rapi, setia memeluk boneka kelincinya. Cherry kelonan sedekat mungkin dengan bapaknya. Sedangkan Nadi dan Idan... berhubung ayah

mereka terlalu sibuk mengejar penampakan, keduanya jadi sepasang kembar terlantar yang tersebar secara berantakan di atas kasur.

Pagi harinya, sesi sarapan mereka dipenuhi oleh cerocosan Lanang yang mengeluh karena Mbak Kun nggak muncul di kameranya semalam.

"Padahal gue udah bela-belain begadang semaleman!" Lanang mengerucutkan bibir, terus menggigit sepotong besar kerupuk. "Jual mahal banget tuh si Kuntoy! Masa cuma mau nongol di depan bapak-bapak kayak Bang Atuy sama Bang Jenar? Kenapa nggak nongol juga di depan gue?! Padahal gue juga nggak kalah ganteng?!"

"Sumpah ya, Nang, kalau gue bisa muter waktu dan nuker tempat sama lo, bakal gue tuker!" Jenar mendelik. "Nggak ada bagus-bagusnya tuh kuntil."

"*Daddy*..." Cherry menoleh ke arah Tigra. "Kuntil itu apa?"

"Kuntil itu apanya kontol?" Kwinsa bertanya polos, tapi cukup mampu bikin para lelaki dewasa yang mengitari meja tersedak kompak, terus batuk-batuk beruntun.

"Kwinsa, mulutnya ye!" Yuta memperingatkan.

"Kenapa sama mulutnya aku, Pa? Emangnya kontol itu apa?" Kwinsa malah makin kritis.

"Aku taunya kuntul. Kuntul itu burung, warnanya putih. Mama pernah tunjukkin video burung kuntul." Wuje nyeletuk.

"Kontol juga burung kali ya?" Kwinsa berspekulasi. "Tapi kenapa Mama sama Papa suka sebut-sebut kontol kalau lagi berantem? Apa hubungannya berantem sama burung?"

"Kwinsa—iya, kontol itu burung." Yuta nggak habis pikir, kenapa anaknya punya kuping yang tajam banget. Padahal ya, kalau lagi berantem sama Yumna, sebisa mungkin Yuta nggak mengatakan kata-kata kasar di depan Kwinsa. "—cuma, jangan sebut itu di depan sembarang orang ya."

"Kenapa, Papa?"

"Burung kontol itu—LO NGGAK USAH SOK NAHAN KETAWA GITU YE, NANG!" Yuta melotot ke Lanang yang mati-matian

menahan diri biar tawanya nggak meledak. "—burung kontol itu jelek. Jadi nggak boleh asal disebut di depan banyak orang."

"Kalau burung kuntul boleh, Om?" Wuje bertanya.

"Bebas, suka-suka kamu."

"Kuntul beda sama Kuntoy, Om?" Cherry ikut-ikutan nimbrung.

"Udah deh, makanya pada ngomongnya yang bener kalau lagi ada anak-anak!" Tigra berdecak. "Lagian ya, napsu banget sih lo memburu hantu! Kalau kesurupan, baru tau rasa lo!"

"Tapi bener kan apa kata gue?!" Yuta menunjuk-nunjuk pada Jenar. "Udah gue bilang, di rumah lo ini banyak setannya! Saran gue ye, Nar, selain nge-*hire* jasa *pest control* rutin buat bersihin hutan mini lo, sekalian dah lo undang kyai buat doain tuh tempat!"

"Beda *server*, anjrit!" Milan ngakak.

"Ye, jangan sotoy!" Yuta menukas. "Jenar sama keluarganya sih iye, Kristen! Lah kalau setan-setannya pada Islam pas masih hidup, gimana hayo?! Boro-boro gosong, dibacain doa, dia malah melongo, kagak paham itu doa apaan!"

Jenar berdeham. "Urusan itu... biar nanti gue diskusiin sama Regina."

"Tapi asli, semalam mukanya Jenar pucat banget!" Jaka berseru. "Gue nggak nyangka, orang yang badannya tinggi-gede dan hobi nge-*gym* kayak Jenar bisa takut juga sama setan!"

"Nggak sih. Deg-deg-an, iya. Soalnya mukanya *absurd* banget. Tapi yang lebih ngeri tuh..."

Jenar nggak meneruskan kata-katanya, mendadak merasa merinding saat dia teringat bagaimana Mbak Kun bisa mengubah wujudnya sampai benar-benar mirip Rei. Walau terkesan *creepy* dan agak 'lain', tetap saja, yang semalam itu benar-benar terlihat seperti istrinya.

Jenar jadi takut... nantinya dia nggak bisa bedain mana yang Rei beneran dan mana yang Rei jadi-jadian.

"Apa yang lebih ngeri?"

Jenar menggeleng. "Nggak apa-apa."

"BANG!! JANGAN BIKIN PENASARAN KALAU NGGAK MAU CERITA!!"

"Nggak. Nggak apa-apa. Udah, buruan kelarin nih soal sarapan sebelum para istri nyampe sini!"

"Loh, bukannya mereka baru balik sore?" Yuta memiringkan wajah.

"Nggak jadi." Tigra memberitahu. "Jella mau buru-buru balik, jadi mereka udah jalan dari subuh."

"Luar biasa emang bini gue, kagak ada kabar-kabari apa pun ke lakinya!" Yuta mengomel. "Kwinsa, ntar kamu kalau udah jadi istri orang jangan gitu ya! Laporan terus sama suami kamu!"

"Emangnya nanti suami aku siapa, Papa?"

"Meneketehe! Yang jelas, harus cowok loh ya! Nanti Papa masuk neraka kalau kamu kawin sama cewek. Amal Papa aja udah dikit, masa mesti ditambahin dosa anak cewek kawin sama cewek lagi!"

"Siapa tau Kwinsa tergerak membina keluarga bahagia di Belanda." Jaka meledek.

"AMIT-AMIT—HEH JAKA, NGOMONGNYA JANGAN GITU DONG!"

"Bener! Jaka nih ya, cocotnya nggak terkontrol banget!" Milan ngakak, sementara Kwinsa manggut-manggut sembari menyuap makanan ke mulutnya.

Sehabis sarapan, para bapak-bapak dan bujang yang ada di rumah Jenar pada membagi tugas. Ada yang kebagian membereskan piring-piring kotor dan mencucinya, berhubung di rumah Jenar nggak ada asisten rumah tangga yang *stand-by* setiap saat. Ada yang kebagian mengempeskan semua kasur pompa dan merapikannya lagi. Ada juga yang kebagian ngejagain anak-anak.

"Ngejagain anak-anak gue aja!" seperti biasa, Yuta memilih tugas yang menurutnya paling berpotensi untuk leha-leha.

"Nggak! Lo nggak becus jagain anak-anak! Kemaren aja si Kwinsa hampir tenggelam!" Jenar menyambar cepat. "Lo cuci piring bareng Tigra. Biarin Jaka aja yang jagain anak-anak! Dia lebih jago!"

"Anjrit, ini dengan kata lain, lo mau bilang kalau Jaka lebih becus jagain anak gue dibanding gue yang bapaknya?!"

"IYE!"

Yuta sudah siap berargumen, tapi mati kutu ketika Kwinsa nyeletuk. "Papa cuci piring aja sama Om Tigra! Aku mau dengerin lanjutan cerita Om Jaka yang semalam..."

"Bener! Om Jaka, ayo cerita lagi!" Wuje turut mendukung.

Asem banget, gitu pikir Yuta yang akhirnya pasrah jadi *partner* cuci piring Tigra.

Sehabis membereskan kasur-kasur dan memastikan semua piring kotor sudah bersih, para bapak-bapak dan bujang-bujang pun mulai *packing* barang mereka ke koper masing-masing. Atas saran Jenar, mereka sepakat untuk pulang saat para mama sudah tiba di rumahnya Jenar. Kata Jenar sih, biar sekalian.

Tapi alasan sebenarnya, ya gara-gara Jenar belum siap ditinggal berdua saja dengan Wuje di rumahnya yang besar —meski tengah hari bolong, bukan berarti nggak ada kemungkinan Mbak Kun bakal menampakkan dirinya lagi, kan?

Anak-anak lagi pada joget-joget di depan layar besar yang menyetel video *Cocomelon* ketika mamak-mamak mereka sampai.

Jenar bersiaga di depan rumah, gercep menyambut Rei begitu istrinya itu turun dari mobil. Dia juga tangkas menurunkan koper Rei dari bagasi. Tigra juga Milan turut melakukan tindakan yang serupa buat Jella dan Sakura. Cuma Yuta yang santai saja berdiri sambil menggaruk-garuk perutnya di balik kaos.

"Tuy, lo jadi laki kagak ada kemauan gitu nyontoh temen-temen lo?!" Yumna sewot.

"Loh, lo mau turun di sini juga, toh?!"

"Iyalah! Kita kan balik bareng!"

"Walah, tapi kemaren-kemaren, gue kesini tuh nebeng, Ro! Tapi ya bisa sih, ntar kita naik taksi *online* aja baliknya."

"LAH, SI ALPHARD LO TINGGALIN DI RUMAH?!"

"Iya. Gue males nyetir."

"SI KAMPRET, KALAU KEMALINGAN GIMANA?!"

"Tenang, Ro. Nggak ada maling yang bakal ngira kalau ada orang yang bego banget ninggalin mobil *Alphard*nya di garasi rumah yang kosong! Gue yakin, si Alphard pasti masih aman."

"Kelewat pinter sama kelewat goblok emang beda tipis..." Milan geleng-geleng kepala.

"Si bocil mana?" Rei bertanya setelah Jenar meletakkan kopernya di halaman.

"Tadi sih lagi pada nonton *Cocomelon*."

"Masuk bentar ya?" Tigra berkata pada Jella. "Cherry masih di dalam."

"*Is she okay*?"

"Mm-hm."

Jawaban Tigra membuat Jella mengembuskan napas lega. Diantara para ciwi, yang nggak turun di rumah Jenar hanya Harsya. Usai mobil yang Harsya tumpangi berlalu, mereka pun masuk ke rumah Jenar. Jenar dan Rei berjalan paling belakangan.

"Je," Rei bergumam sambil melangkah di samping Jenar yang menarik kopernya.

"Hm?"

"Tumben, kamu nggak peluk aku. Biasanya kalau lama nggak ketemu, yang pertama kamu lakuin selalu meluk aku dulu."

Jenar baru tersadar. Akhirnya, dia berhenti melangkah. Tangannya melepas gagang koper dari genggaman, untuk

kemudian meraih Rei ke dalam pelukan. Rei tersenyum, balik memeluk Jenar.

"*You look pale, anyway*. Semalam kurang tidur?"

"Iya."

"Kan aku udah bilang, bobonya jangan malem-malem."

"Sempet susah tidur."

"*Alright*, kalau gitu nanti agak sorean, aku bikinin kamu teh biar bobonya enak ya." Rei berujar, diikuti senyum yang kembali tertarik. Rasanya seperti déjà vu. Jenar terperangah sejenak, lantas refleks, dia menatap ke bawah, pada kedua kaki Rei.

Oh... napak... oke, aman.

"Jenar, kenapa?" Rei ikut-ikutan melihat pada kakinya.

"Nggak apa-apa." Jenar tertawa lega, terus kembali memeluk Rei. Rei terpekik kaget, nggak mengira Jenar akan memeluknya lagi.

"Je—loh, kok tiba-tiba meluk lagi?"

"Yang tadi masih kurang. Hehe."

*

Menjelang waktu makan siang, Wirya dan Ryza melangkah keluar dari gedung kedatangan internasional Bandara Soekarno-Hatta. Penerbangan mereka lancar, meski tadi sempat mengalami turbulensi. Sepertinya, cuaca memang lagi kurang baik. Langit Jakarta pun tampak redup saat keduanya keluar.

"Kita pisah aja di sini kali ya, Om?"

"Pisah apaan?"

"Iya kan, Om mau pulang ke tempat Om, saya pulang ke tempat saya. Kita pisah aja. Nanti saya naik taksi atau naik DAMRI."

"Ngaco! Nggak lah! Saya kan udah bilang ke ibu kamu kalau saya bakal bawa kamu pulang! Lagian, siapa yang bisa jamin kalau kamu nggak akan nekat kabur-kaburan lagi?!"

"Duh, *please* deh, Om—"

"Ryza?!"

Lagi begitu, tiba-tiba terdengar sebuah seruan yang ternyata berasal dari perempuan setengah baya yang sedang berjalan cepat ke arah mereka.

"Ryza?!"

Spontan, Ryza menoleh pada Wirya. "OM NGASIH TAU MAMA SAYA KAPAN KITA AKAN *LANDING*?!"

"Jelas."

"OM!!"

"RHYZOMA SASTRAGALA, BERANI-BERANINYA YA KAMU NGILANG DAN KABUR KE LUAR NEGERI KETIKA REVISI SKRIPSI KAMU BELUM SELESAI—"

"Hng... berarti kalau revisinya udah selesai, boleh ya, Ma?"

"YA NGGAK JUGA!! KAMU INI, SUDAH GEDE JUGA MASIH SUKA BIKIN ORANG LAIN KHAWATIR!! MANA PERGINYA SAMA OM-OM PULA!!" mamanya Ryza mulai melakukan tindakan radikal seperti menggaplok punggung dan lengan anak perempuannya, bikin mereka jadi tontonan secara instan. "NGGAK TAHU DIUNTUNG BANGET!! PAPA SUDAH SUSAH-SUSAH KERJA BUAT BAYARIN KULIAH KAMU, KAMU MALAH KABUR NGGAK BILANG-BILANG—"

"Ma, yang namanya kabur emang nggak bilang-bilang! Kalau bilang-bilang, itu bukan kabur!" Ryza ngeles.

"MASIH JUGA MENJAWAB KATA-KATA ORANG TUA YA?! RYZA! SINI!! MAMA KESAL BANGET SAMA KAMU!!"

Wirya refleks berusaha jadi penengah, yang membuat Ryza terpikir untuk menjadikan tubuh jangkung lelaki itu sebagai tameng. Alhasil, malah Wirya yang kena gaplok mamanya Ryza di mana-mana.

"Bu, sabar, Bu—kita bisa duduk dan bicarakan semuanya baik-baik—"

"JANGAN PANGGIL SAYA IBU!! KAMU JUGA YA!! GANTENG-GANTENG KOK YA BAWA KABUR ANAK ORANG?!!! KAMU SUDAH NIKAH APA BELOM?!!!"

"... belom, Ma! Om Wirya ini bujang lapuk!"

"SAYA BUKAN BUJANG LAPUK!!" Wirya menyergah, terus menghela napas panjang beberapa kali, berusaha menenangkan dirinya. "Oke, tante, madam, nona, apa pun itu deh ya, kita bisa omongin ini baik-baik. Nggak pake mukul kayak gini..."

Mamanya Ryza memiringkan wajah, sejenak menghentikan serangannya. "Jadi itu benar? Kamu belom punya istri?"

"Belum, Bu—maksud saya, belum, Tante."

Mamanya Ryza mengembuskan napas. "Syukurlah..."

"MA?! KOK MALAH SYUKURLAH?!!"

"Seenggaknya, kamu dibawa kabur bukan sama om-om buncit yang udah punya istri, tapi sama om-om ganteng yang masih lajang! Kalau gini kan Mama jadi lebih gampang minta tanggung jawabnya!"

to be continued.

***

"gimana caranya bedain rei beneran sama rei jadi-jadian tanpa harus liat kakinya dulu ya? :(pusing."

"emang kenapa sih kalo beda sembilan tahun? gue gak setua itu juga kalik."

***

a/n:

wkwkwkwk masih malem minggu lah ya ini.

kasian jenar.

apakah setelah ini jenar akan menjadi anak Tuhan yang lebih taat?

wkwkwkwwkk

57 | anak hilang

"Kalian berdua kelihatan benar-benar kacau. Mami rasa, kamu sama Gia perlu pulang dulu. Istirahat yang benar-benar istirahat. Makan yang cukup dan sehat. Buat sementara, Mami yang akan jaga Chester di rumah sakit."

"Tapi, Mi—"

"Johnny, salah satu tindakan terbaik yang bisa kamu dan Gianna lakukan buat Chester sekarang adalah tetap sehat. Kalau kalian terus-terusan gini dan nggak *taking a break,* tinggal menunggu waktu fisik kalian tumbang. Jangan membantah. Kalian pulang dulu. Kalau ada *update* dari dokter terkait kondisi Chester, Mami akan langsung kabarin kamu dan istrimu."

Johnny nggak meneruskan membantah, memutuskan menurut meski cukup berat buatnya meninggalkan sisi tempat tidur anak laki-lakinya. Gia tampak enggan, tetapi kantung matanya yang makin tegas sudah cukup menjelaskan kalau apa yang dibilang sama ibu mertuanya itu memang benar.

Mereka berjalan menyusuri koridor rumah sakit bersebelahan. Suasananya sepi, karena sudah lewat tengah malam. Hanya petugas medis berseragam putih sesekali hilir-mudik. Keduanya masih diam, hingga mereka tiba di depan rumah sakit dan Gia justru berbelok ke arah yang berbeda.

"Kamu mau ke mana?"

"Pulang."

"Aku juga mau pulang."

"Aku naik taksi aja."

"*No*. Pulang sama aku."

"Johnny,"

"Gianna, aku tahu hubungan kita lagi nggak baik, *but there's no way* aku biarin kamu pulang jam segini naik taksi. Apalagi tujuan kita sama. Jangan konyol."

Gia menatap Johnny, lalu akhirnya mengalah karena dia terlalu capek untuk berdebat. Perjalanan dari rumah sakit menuju rumah mereka dilalui dalam kesenyapan yang terasa cukup tegang nan mencekik. Sambil menyetir, Johnny bertanya-tanya, apa hubungannya dan Gia benar-benar sudah nggak bisa diselamatkan lagi?

Mungkinkah tinggal menunggu waktu sampai mereka berujung pada kata pisah?

Johnny menelan saliva. Dia nggak menginginkan itu. Di luar kesibukan Gia dan semua ambisinya yang membuat dia agak melupakan Chester, Johnny tetap menyayangi Gia. Kalau nggak, dia tak akan nekat melamar perempuan itu bertahun lalu di *red carpet* saat *premiere* salah satu film Gia yang paling populer digelar.

Johnny menghela napas, melirik pada perempuan yang duduk di sampingnya. Alisnya terangkat satu ketika dia menyadari kalau Gia telah ketiduran. Rasa lelah telah mencapai poin terbaik dirinya.

Lelaki itu terdiam sejenak, sebelum menurunkan sandaran jok yang Gia duduki, membuatnya lebih rendah supaya Gia merasa lebih nyaman.

Malam membuat jalanan yang biasanya ramai jadi jauh lebih sepi. Nggak heran kalau mereka memerlukan waktu yang lebih singkat untuk sampai di rumah. Gia masih saja terlelap, bahkan saat Johnny sudah menghentikan mobil di depan garasi.

Johnny nggak langsung turun dari mobil. Dia menyempatkan diri menatap Gia beberapa lama. Pada rambutnya yang digelung asal-asalan. Pada bayangan hitam di bawah matanya. Pada kulit wajahnya yang pucat. Pada kuteksnya yang nggak terawat dan telah terkelupas di beberapa bagian.

Belum pernah Johnny melihat Gia seberantakan ini sebelumnya.

Dari awal mereka mengenal, Gia telah memiliki karir yang solid di dunia perfilman. Dia dihormati dan dihargai, selalu *presentable, well-groomed* dan rapi. Gia mencintai pekerjaannya, menikmati berada di dunia yang membesarkan namanya. Dia amat *passionate*, dan itu adalah salah satu alasan kenapa Johnny jatuh cinta padanya.

Apa mesti *passion* yang sama juga jadi alasan kenapa mereka memutuskan berpisah untuk seterusnya?

Untuk yang kesekian kalinya, Johnny menghela napas panjang, lalu dia menyentuh bahu Gia pelan.

"Gianna..."

Tidak ada reaksi.

"Gianna, kita udah sampai di rumah."

Kerut muncul diantara kedua alis Gia, disusul matanya yang terbuka. "... *what*?"

"Kita udah sampai di rumah."

"*Oh, damn it*." Gia memijat batang hidungnya sebab kepalanya terasa pening. "Aku lama nggak bangun ya?"

"Nggak. Kita baru aja sampai."

"Oke."

"Bisa jalan ke dalam?"

"*Of course, I can*." Gia meraih kenop pintu mobil, lalu lanjutnya sebelum dia keluar, "Lagian, *it's not like* kamu mau gendong aku kalau aku nggak bisa jalan, kan?"

Wrong, Johnny bergumam dalam hati.

Usai memastikan mobilnya sudah terkunci, keduanya masuk ke rumah. Gia memilih langsung masuk kamar. Tak berapa lama, Johnny mendengar bunyi air mengalir dari *shower.* Lelaki itu beralih ke dapur untuk membuat kopi.

Johnny baru saja menyesap dua teguk kopinya ketika dia mendengar suara tangis dari arah kamar. Suaranya samar, namun karena suasana rumah sangat sunyi, Johnny bisa mendengarnya dengan cukup jelas.

Lelaki itu meletakkan gelas kopinya di atas konter marmer, lantas berjalan menuju kamar tidurnya. Pintunya agak sedikit terbuka, jadi Johnny langsung masuk. Dia tercengang tatkala mendapati Gia sedang terduduk di lantai, di depan stop kontak dan sebuah *hairdryer* yang belum tercolok. Perempuan itu terisak, masih mengenakan *bathrobe.* Rambutnya masih basah dan belum disisir.

"Gianna—*Jesus, what's wrong*—" Johnny buru-buru menghampiri Gia, terus duduk di depannya. "Gianna, kenapa?"

Gia masih saja terisak.

"Gianna, *look at me, what's wrong*?"

"*Hairdryem*ya..." Gia tersedu. "—*hairdryem*ya nggak mau nyolok."

Johnny mengerjap, tercengang sebab lagi-lagi, dia belum pernah melihat sisi Gia yang seperti ini. Perempuan itu nyaris nggak pernah merengek. Kalau pun menangis, itu biasanya karena alasan yang serius, bukan alasan sesepele *hairdryer* yang sulit dicolokkan ke stop kontak.

"Aku bantu ya." Johnny berkata seraya mengambil alih *hairdryer* dari tangan Gia, lantas mencolokkannya dengan mudah ke stop kontak. Gia masih tetap terisak, jadi Johnny berinisiatif membantu perempuan itu mengeringkan rambutnya.

Sejenak, tak ada seorang pun diantara mereka yang bicara. Satu-satunya suara yang terdengar adalah deru halus dari *hairdryer* yang menyala sementara jemari Johnny memisahkan sejumput demi sejumput rambut Gia, memastikannya kering secara merata.

Kemudian, setelah rambut Gia kering, sempat ada kesunyian yang mengambang diantara mereka beberapa lama.

Lalu, Johnny berdeham.

"Gianna,"

"... ya?" Gia menyahut masih dalam posisi memunggungi Johnny.

"Aku minta maaf."

"..."

"Buat semua yang kukatakan sejak kamu pulang, karena pasti ada yang menyinggung kamu. Kamu punya kesalahan. Aku juga. Aku minta maaf untuk salah yang sudah kubuat. Jujur, aku nggak pernah ingin nyakitin kamu."

"... John,"

"... ya?"

"*Are we just bent or already broken beyond repair*?"

*

Jenar sedang melamun sambil duduk di tepi ranjang ketika Rei masuk kamar sehabis menidurkan Wuje. Malam ini, dia perlu waktu cukup lama untuk bikin Wuje benar-benar terlelap. Bahkan saat sudah tidur pun, Wuje tetap memegang tangan ibunya dengan erat, membuat Rei mesti sangat pelan-pelan melepaskannya biar dia bisa kembali ke kamarnya tanpa membangun anak laki-lakinya.

"Si bocil *clingy* banget malam ini." Rei berujar geli sembari mendekati kasur.

Jenar tetap diam saja, nggak kunjung menyahut.

"Jenar?"

Jenar tersentak, sontak menatap pada kedua kaki istrinya.

Oke, yang ini napak. Berarti asli, Jenar membatin lega sebelum menarik senyum lebar yang terkesan salah tingkah.

"Si bocil udah bobo?"

"Kamu melamun ya?"

"... nggak, kok."

"Jelas-jelas kamu melamun." Rei duduk di samping Jenar, sama-sama di tepi tempat tidur. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Waktu aku baru datang tadi siang juga, kamu melamun. *There's something wrong*, aku bisa rasain. Kenapa, hm?"

Jenar menghela napas, sempat melirik pada jendela besar kamar mereka yang terselubungi tirai tipis, lalu merinding sesaat kala teringat cerita Wuje tentang sosok berambut

panjang yang dilihatnya terbang dari pohon mangga ke pohon mangga.

"Menurut kamu, rumah ini gimana, Gina?"

"Gimana apanya?"

"Gimana penilaian kamu? Apa rumah ini nyaman, atau—"

"Je, kita udah tinggal di sini lebih dari empat tahun. Masa kamu tiba-tiba nanyain ini sekarang?"

"Aku mau tau aja, penilaian kamu gimana." Jenar ngeles.

"Rumah ini nyaman kok. *Too big for my liking,* karena kita cuma tinggal bertiga, tapi ya di sisi lain, karena *spacious,* kita nggak pusing kalau ada banyak tamu yang mau nginep, atau gampang kalau mau bikin acara apa-apa. Wuje juga punya tempat main yang luas. Terus halaman belakang kita —"

"Kenapa sama halaman belakang?"

"Aku suka. Asri dan adem gitu kalau dilihat. Ijo-ijo, banyak bunga yang kusuka juga. Wuje bisa lari-lari bebas dan makan buah dari pohon punya kita sendiri. Apalagi, dari dulu kamu kan emang udah selalu bilang ke aku kalau kamu pengen punya rumah yang halaman belakangnya luas banget."

"Oh..."

"Mm-hm, ada lagi?"

"Selama tinggal di sini, kamu pernah punya pengalaman serem nggak?"

"... *something happened*?"

"..."

"Yuta ngelihat kuntilanak lag—"

Rei belum menyelesaikan pertanyaannya ketika tiba-tiba, Jenar menutup mulutnya menggunakan telapak tangan.

"*Please,* jangan disebut."

Rei menurunkan telapak tangan Jenar dari mulutnya. "Beneran ya, *something happened*?"

Pada akhirnya, Jenar mengangguk.

"Yuta ketemu si Mbak lagi?"

"Bukan Yuta yang ketemu, tapi aku."

"*What*?!"

"Ternyata beneran, Regina. Di rumah kita ada hantunya." Jenar berkisah. "Awalnya Wuje yang ngaku kalau dia lihat orang terbang. Habis itu semalam... aku yang disamperin."

Rei malah semangat. "Gimana disamperinnya?!"

"Kok kamu justru *excited* gini sih?!"

"Aku belum pernah lihat setan."

"Amit-amit, jangan sampe!" Jenar berseru. "*Absurd* banget. Nggak jelas gitu mukanya."

"Terus kamu takut?"

"Kaget, sih. Soalnya males banget lihatnya. Cuma... waktu dia ganti wujud, baru aku takut."

"Ganti wujud gimana?"

"Dia ganti wujud jadi... kamu..."

Rei ternganga. "Wah, kok bisa gitu?!"

"..."

"Apa jangan-jangan si Mbak tuh sejenis *shapeshifter* ya? Kayak Jacob Black di *Twilight*?!"

"Regina, masa malah *connect*nya ke *Twilight* sih?!" Jenar protes.

"Sori." Rei nyengir. "Kepikirannya itu. Terus gimana? Kamu peluk si Mbak atau gimana? Atau kamu kelonin dia? Makanya kamu kelihatan diam banget seharian ini, bahkan sampai lupa peluk aku ketika aku baru nyampe rumah tadi?"

"Nggak. Dia cuma senyumin aku. Aku tau lah kalau dia bukan kamu!"

"... terus?"

"Tapi aku jadi takut nggak bisa bedain kamu sama si Mbak..."

"Oh... pantesan hari ini kamu sering banget lihatin kaki aku. Kirain kenapa..."

"Gimana ya? Jujur, aku takut banget kalau aku salah cium atau salah kelon. Lagian, nyebelin banget, masa dia mirip-miripin diri sama kamu sih?!"

"Mungkin si Mbak naksir kamu kali, Je."

"AMIT-AMIT!!" Jenar tersentak. "Jangan gitu dong, Regina!!"

Rei tertawa. "Hm... aku juga bingung kalau gini caranya..."

"Kamu nggak takut, gitu?"

"Dulu gosipnya, kosan Sadewo juga banyak setannya kok." Rei membalas. "Cuma ya, aku nggak ambil pusing. Hal-hal kayak gitu pasti ada, Je. Tapi selama dia nggak ganggu aku, ya terserah. Kita juga baru pindah ke sini empat tahunan yang lalu, kan? Sebelumnya, rumah ini udah ada sejak Papa kamu masih muda. Mungkin Mbak-nya emang udah tinggal di sini duluan? Kalau gitu ceritanya, ya kita saling menghargai aja."

"Tapi ya apa si Mbak nggak kasihan sama aku? Males banget kalau aku pengennya ngelon kamu, eh malah kelonan sama si Mbak!"

"Loh, harusnya kamu senang, dong! Berarti kamu beneran buaya professional, sampai-sampai cewek yang ghaib aja pernah kamu kelonin..." Rei meledek.

"Regina, ngomongnya jangan gitu, dong! Aku beneran takut nih!"

"Atau gini aja deh—*I'll try to ask* Jella *about how to get a priest to bless our home.*"

"Loh, sejak kapan Jella alim?!"

"Gitu-gitu, Jella sama Tigra tuh dekat sama Tuhan tau!" Rei nyengir. "Jella pernah cerita, waktu *wedding anniversary*, Tigra pernah hadiahin dia rosario yang udah diberkati di gereja."

"... anjrit, yang kayak gituan dijadiin kado *anniv*?!"

"*It's a love language* ya, kalau menurut aku. Kan Tigra ngasih itu dengan harapan istrinya bakal selalu diberkati dan dilindungi."

"Terus maksud kamu, aku nggak punya harapan biar istri aku selalu diberkati dan dilindungi gitu?"

"Loh, kok kamu nyimpulinnya gitu!" Rei tertawa. "Tapi ya kan emang nyatanya kamu nggak pernah hadiahin aku

rosario. Mentok-mentok juga Tiffany & Co kalau nggak Cartier."

Jenar cemberut.

"Jangan cemberut dong, Je." Rei membujuk Jenar supaya nggak ngambek. "Untuk sementara ini, kamu rajin-rajin berdoa aja biar si Mbak nggak jahil berubah wujud jadi aku."

"Regina—"

Kata-kata Jenar terputus saat tiba-tiba, Rei memeluknya. Lelaki itu mengernyit, meski akhirnya dia membuang napas sembari mengelus belakang kepala Rei.

"Kenapa, kok tiba-tiba meluk?"

"Kangen."

"Tumben ngaku kangen duluan."

"Nggak apa-apa, mending aku ngaku kangen ke suami sendiri daripada ngaku kangen ke suami orang."

"Jangan coba-coba kalau kamu nggak mau aku kesurupan." Jenar tertawa kecil. "*But how was the short escape, tho*?"

"Aku *happy* banget, meski sempat ada sedikit kejadian nggak enak antara Jella sama ibu mertuanya."

"Ah ya, Jella sama ibu mertuanya beneran berantem ya?"

Rei mengangguk. "Mm-hm. Di telepon. Jujur, kata-kata mama mertuanya jahat banget. Kalau aku jadi Jella, aku pasti bakal sakit hati banget."

"..."

"Aku jadi kayak diingatkan buat nggak *taking my in-laws for granted.* Kayak... keluarga kamu baik banget dan terima aku dengan tangan terbuka sejak awal. *So, I am grateful*, *for having you as my husband, and your family as my in-laws*."

"..."

"Semoga aku juga bikin kamu ngerasa beruntung ya, Je."

"Udah kok, Regina. Aku selalu ngerasa beruntung setiap aku bangun pagi dan lihat kamu yang ada di sebelah aku."

"*Cheesy*." Rei menarik diri dari pelukan Jenar. "*Anyway*, selama liburan kemarin, aku sempet mikir lagi."

"Mikirin apa?"

"*If you don't mind, I would love to try again later*."

"*Try again for what*?"

"*Second--ah no, I mean, third child*.

Jenar tergelak. "*I would be glad to comply with that,* Regina. Tapi kesehatan kamu tetap prioritas utama aku. *So, let's wait for a few months before we start trying again, okay*?"

"*Okay*."

*

Dalam hidup, bakal selalu ada situasi di mana kita hanya bisa bilang "yaudalah ya" lalu *move on*.

Buat Rossa, situasinya dengan Wirya saat ini adalah salah satunya. Tadinya, dia sempat terpikir untuk mempertimbangkan keinginan Wirya. Bisa jadi, dia memang terlalu dekat dengan Jaka dan kecemburuan Wirya itu valit. Namun setelah melihat Wirya *check-out* dan memutuskan pulang bersama gadis muda yang Rossa nggak tau Wirya temukan di mana itu, rasa dongkolnya malah kembali memuncak.

Mungkin apa yang dia pikirkan dulu itu benar. Mereka seharusnya tetap seperti dulu, sibuk dengan hidup masing-masing dan nggak memaksa menjadikan sesuatu yang nggak ditakdirkan untuk menjadi. Tapi ya sudahlah. Rossa masih punya banyak deretan pekerjaan yang mesti dia selesaikan selama sisa tiga hari waktunya berada di sini.

Sehabis menyelesaikan satu bagian pekerjaannya, Rossa yang merasa bosan beralih meraih ponselnya dan membuka *Instagram.* Nggak ada unggahan baru dari Wirya. Sebaliknya, unggahan baru Jaka berada di paling kiri.

Tanpa pikir panjang, Rossa meng-klik lingkaran foto profil Jaka. Ternyata isinya Jaka yang sedang berada di rumah Jenar. Rossa bisa mengenali halaman belakang rumah Jenar yang luas. Kebanyakan isinya didominasi video-video yang memuat tingkah lucu para bocah—terutama Wuje yang aktif banget nyengir ke arah kamera.

Melihat senyum Wuje, Rossa ikut-ikutan tersenyum, lantas dia mengetik *reply.*

lavienrossa: astaga, argan lucu banget <3

lavienrossa: bagi videonya dong!

jakatfitrah: loh, masih bangun?

lavienrossa: baru nyelesein kerjaan

jakatfitrah: jangan terlalu memforsir diri

jakatfitrah: nanti sakit

lavienrossa: gak ada yang peduli ini

jakatfitrah: lo mau gue jawab kalo gue peduli, gak?

lavienrossa: oh, please

jakatfitrah: jangan bilang kalau lo masih marahan sama wirya?

lavienrossa: dibilang marahan pun gak tepat

jakatfitrah: maaf...

lavienrossa: jangan mulai lagi, dong

jakatfitrah: ya gue ngerasa gue salah

jakatfitrah: walau gue gak menyesal sudah bawa lo ke bukit itu

jakatfitrah: kalo waktu bisa diulang, gue tetap bakal melakukan itu

lavienrossa: dan kalaupun waktu bisa diulang, gue tetap bakal ikut lo ke bukit itu

jakatfitrah: ah ya, videonya arga gue kirim lewat whatsapp aja ya

lavienrossa: thankyou

jakatfitrah: he's truly a bunch of joy, isn't he?

lavienrossa: yes

lavienrossa: sometimes I envy his mother lol

lavienrossa: soalnya gue pengen punya yang kayak argan juga

jakatfitrah: ikr, that kid is sooooo lovable

lavienrossa: his parents raised him well, I think

lavienrossa: makanya walau gue pengen punya yang kayak argan, gue juga tau diri

jakatfitrah: tau diri gimana?

lavienrossa: ya gue bukan rei atau jenar yang capable ngebesarin anak mereka dengan baik sampai bisa jadi kayak argan

jakatfitrah: don't say that

jakatfitrah: I think you have a talent to be a good mother

jakatfitrah: wirya juga orangnya bisa handle anak kecil kan

lavienrossa: jaka

jakatfitrah: yaaa?

lavienrossa: I am thinking about breaking up with wirya

jakatfitrah: loh, kenapa?

lavienrossa: gue ngerasa kita berdua udah sama-sama terlalu capek

lavienrossa: dia balik ke indo bareng cewek yang kemaren gue ceritain

jakatfitrah: mungkin itu cuma temannya

jakatfitrah: kayak gimana kita temenan aja, cha

lavienrossa: no, it seems different

lavienrossa: tapi yaudahlah, maybe it's better to let go

lavienrossa: ada beberapa hal yang gak peduli mau sekeras apa pun lo berusaha, tetap gak bisa

lavienrossa: dan sebagai pacarnya, kayaknya gue juga udah gagal memenuhi ekspektasi dia

jakatfitrah: cha

lavienrossa: santai aja

lavienrossa: gue gak ngerasa sedih atau sakit hati, sebenernya

jakatfitrah: then how are you feeling?

lavienrossa: empty

jakatfitrah: I am sorry

lavienrossa: jaka

jakatfitrah: ... ya?

lavienrossa: dosa gak kalau gue bilang, somehow, gue kangen lo?

*

Kalau ada ungkapan yang bilang seburuk-buruknya gejolak neraka, tetap nggak lebih buruk dari amarah seorang wanita, Wirya sepenuhnya setuju.

Mamanya Ryza seram banget saat ngamuk. Cuma untungnya sih ya, Wirya mampu menenangkan perempuan itu dan mengajaknya duduk bersama di sebuah restoran cepat saji yang berada di bandara. Di sana, bertemankan kentang goreng dan soda, Wirya menjelaskan apa yang terjadi pada mamanya Ryza, termasuk fakta kalau Ryza kabur ke luar negeri buat mencari kabar soal pacar *online* yang sudah nge-*ghosting* dia.

Wirya sudah menebak, mamanya Ryza pasti bakal muntab lagi ketika tau alasan anak perempuannya nekat cabut ke luar negeri. Makanya, ketika perempuan itu menunjukkan ancang-ancang mau menggaplok Ryza lagi, Wirya buru-buru pasang badan, menjadikan punggungnya sebagai tameng untuk melindungi Ryza.

Kenapa begitu?

Wirya sendiri nggak tahu.

Pembicaraan mereka di bandara ditutup oleh permintaan maaf mamanya Ryza ke Wirya.

"Maaf ya, Nak Wirya, habisnya begitu dengar kalau yang ngangkat telepon anak saya laki-laki, apalagi Ryza manggilnya pakai 'om', terus terang pikiran saya jadi ke mana-mana."

"..."

"Saya kira Nak Wirya tuh om-om buncit jenggotan yang hobi macarin anak di bawah umur. Tapi ternyata saya salah."

"..."

"Nak Wirya ganteng, kayak aktor Cina. Ehe."

Wirya hanya bisa tersenyum sambil menahan meringis. Walau bisa dibilang, dia cukup lega karena kesalah-pahaman yang terjadi bisa diluruskan dengan baik. Mereka berpisah di bandara. Ryza pulang bersama ibunya, sedangkan Wirya memilih menggunakan taksi.

Menjelang sore hari, ada *chat* masuk ke ponsel Wirya.

ryza:

om, makasih banyak ya udah bantuin saya.
maaf juga udah merepotkan.
mama bilang, kalau om berkenan, mama mau ganti biaya tiket pesawat sama hotel yang udah om keluarkan untuk saya.
minta nomor rekening ya, om.
makasih.

wirya:

tumben sopan banget...

ryza:

isi chatnya didikte sama mama saya, om.

wirya:

oh, pantes.

ryza:

minta nomor rekening, om.

wirya:

jadi nama kamu tuh rhyzoma sastragala?

ryza:

om, kok gak nyambung sih?

wirya:

jawab dulu.

ryza:

iya.

wirya:

cantik.

ryza:

EMANG.
bagi rekening, om.

wirya:

gak apa-apa.
gak usah diganti.

ryza:

om, jangan gitu.

saya tau duit segitu cuma recehan buat om.
tapi ya jangan gitu.

wirya:

nah, tuh tau kalo duit segitu cuma recehan buat saya.

ryza:

om, saya udah cukup hutang budi sama om
masa harus hutang duit juga?

wirya:

umur kamu 22 tahun ya?

ryza:

iya, om.

wirya:

udah legal dong buat saya ajak ngopi?

ryza:

OM

wirya:

gini deh.
lupain soal uang buat flight sama hotel.

ryza:

terus?

wirya:

ngopi sama saya.

ryza:

yah, gimana ya

wirya:

gimana apanya?

ryza:

saya gak suka kopi, om

wirya:

sukanya apa?

ryza:

kamu.

wirya:

jangan dulu.
saya belum suka kamu soalnya.

rryza:
CANDA OM.
saya sukanya boba.
wirya:
yaudah, yuk nge-boba sama saya.
ryza:
emang om suka boba?
wirya:
gak sih.
tapi kalo kamu suka, saya bisa mengondisikan diri.
ryza:
ANJRITTTT BAHASANYE WKWKWKWK
((mengondisikan diri))
wirya:
salahnya di mana, rhyzoma?
ryza:
BUSET LENGKAP AMAT
wirya:
rhyzoma sastragala.
nama kamu unik.
saya suka ngetiknya.
ryza:
kenapa sih om mau nge-boba sama saya?
wirya:
saya juga gak tau.
cuma saya seneng aja dengar kamu ngomong.
selalu bisa bikin ketawa.
ryza:
saya ryza om, bukan azis gagap.
wirya:
saya gak bilang kamu azis gagap.
ryza:
ck.
wirya:
jadi kapan mau nge-boba sama saya?

ryza:
yaudah, maunya kapan?
wirya:
besok?
ryza:
BUSET.
besok saya ke kampus, om.
wirya:
yaudah, nge-bobanya di dekat kampus kamu aja.
ryza:
DIH, KALO TEMEN SAYA LIHAT SAYA SAMA OM, GIMANA?!!
wirya:
emang kenapa?
ryza:
MASA SAYA JALAN SAMA OM-OM!!
wirya:
ryza...
saya belom tua...
ryza:
IYA, TAPI UDAH SETENGAH TUA!!

Balasan Ryza bikin Wirya galau, hingga akhirnya dia menghela napas dan memutuskan mengirim *chat* ke Jenar.

wirya:
eh, menurut lo gue tuh om-om bukan sih?

*

Keesokan harinya, Jenar pergi ke kantor diantar oleh Rei.

Dia sengaja nggak menyetir mobil sendiri, sebab rencananya nanti sore, selepas jam kantor, mereka mau ajak Wuje nonton film animasi keluaran *Pixar* yang lagi *trending*. Wuje sempat menonton *traile*mya bareng Kwinsa, Cherry dan Nadi-Idan menggunakan ponselnya Jaka, terus anaknya langsung merengek kepingin nonton. Jelas, dia nggak akan cukup sabar menunggu sampai *weekend,* makanya Rei mengusulkan agar nanti pasca bubaran kantor, mereka ketemuan saja di *mall*. Habis dari *mall,* baru

mereka balik ke rumah bertiga menggunakan *Camry*-nya Rei.

Mereka sengaja ketemuan di parkiran biar Jenar bisa meninggalkan jasnya di mobil. Lelaki itu juga sekalian melepaskan dasi, terus menggulung lengan kemeja putihnya sampai ke siku. Biar nggak kelihatan formal banget, karena busana istri sama anaknya tergolong santai.

Berhubung waktu buat masuk studio bioskopnya masih cukup lama, Rei sama Jenar mengajak Wuje menunggu di *foodcourt,* sekalian ngemil-ngemil makanan kecil. Makan besarnya nanti saja, habis mereka selesai nonton. Setelah sempat nunggu sambil makan pempek-pempek bareng dari satu mangkuk yang sama, Rei tau-tau beranjak, mau beli *boba*.

Ditinggal deh Wuje sama bapaknya.

Saat Rei kembali lagi ke *foodcourt,* dia kaget karena hanya melihat Jenar yang lagi duduk sembari main *handphone*.

"Je, si bocil mana?"

"Lah?" Jenar mengangkat wajah, balik mengangkat alis. "Bukannya tadi ngikut kamu jajan *boba*?"

"Nggak. Tadi aku sendirian."

"Lah, terus Wuje mana?"

Rei menoleh ke kiri dan ke kanan, menyapukan pandang ke segala arah dan mulai panik saat dia nggak kunjung menemukan sosok anaknya. Apalagi, lalu-lalang orang-orang yang cukup ramai juga membuat jadi makin sulit menemukan Wuje.

"Regina... apa jangan-jangan si bocil... ilang?"

"JE, JANGAN BIKIN TAKUT!!" Rei berseru, agak kalut.

"Aku nggak bikin takut. Barusan aku nanya."

"Aku juga nggak tau!!" Rei mulai gugup. "Wuje nggak ngikut aku."

"Dia juga nggak ada sama aku..."

"Jenar, jangan bilang kalau kalian sengaja gini buat nge-*prank* aku?! Nggak lucu, beneran!"

"Aku nggak nge-*prank,* Regina."

"Tapi kamu kelihatan tenang-tenang aja!"

"Kan urusan paniknya bagian kamu."

"Jenar, ih!!" Rei yang makin resah memaksa Jenar bangkit dari duduk. "Seriusan! Wuje kemana? Ini lantai empat loh, Jenar! Anaknya juga belum pernah naik eskalator sendiri! Kalau jatuh atau kenapa-napa gimana—" Rei mulai berpikir yanng nggak-nggak.

Kepanikannya tergolong wajar. Apalagi ya, Rei pernah membaca berita tentang anak kecil yang lepas dari pengawasan orang tuanya ketika jalan di *mall,* terus jatuh dari ketinggian. Wuje juga baru lima tahun.

"Jangan *overthinking* dulu." Jenar akhirnya meraih lengan Rei. "Coba kita ke pusat informasi. Siapa tau ada yang nemuin si bocil terus bawa dia ke sana. Atau nggak, kita minta mereka bikin pengumuman."

Rei mengangguk, berusaha tetap tenang sepanjang mereka berjalan menuju pusat informasi.

Usai mendengar keterangan dari Jenar, petugas di pusat informasi pun mengumumkan hilangnya Wuje, beserta ciri-ciri dan pakaian yang lagi Wuje pakai. Setelahnya, Rei dan Jenar menunggu di sana beberapa lama, hingga muncul seseorang yang mengantar Wuje menuju pusat informasi.

Rei lega, walau di saat yang sama, dia nggak bisa menahan keterkejutannya.

Sebab ternyata, yang mengantar Wuje ke pusat informasi adalah kakeknya sendiri.

Iya, itu ayahnya.

to be continued.

***

persiapan menuju anak selanjutnya gak sie
yang kaya gini masa mau dicerein

***

a/n:

wkwk maapin, ketiduran makanya baru update jam segini.

johnny-gia cere apa gak ya enaknya?

btw banyakan yang mau wuje punya adek apa tetap biarkan dia jadi anak tunggal kaya raya? (tapi kasian gak sie wuje kesepian :(huf)

terus apa yah, kemarenan sibuk finishing revisi teknik, tapi sekarang udah kelar. mungkin bakal open order tanggal 25 oktober, jadi kalo berminat, bisa cek instagram gue di (at)rennozaria wkwkwk

udah sie kayanya itu aja

masih agak-agak mabok gara-gara SNL

sekian, gais

58 | scrunchie

Sebenarnya, Wuje nggak berniat untuk nyasar.

Waktu lihat Rei beranjak, dia iseng saja ikut-ikutan bangun. Jenar terlalu sibuk dengan ponselnya sendiri sampai-sampai nggak sadar. Wuje mencoba mengejar langkah ibunya, tapi sedang ada cukup banyak orang yang lalu-lalang di *mall* kala it. Jadi tahu-tahu, sosok Rei telah lenyap begitu saja, nggak terlihat lagi.

Wuje cemberut, soalnya dia kepingin beli boba juga, meski belum tau mau beli boba rasa apa. Cuma, karena ibunya sudah menghilang dan Wuje juga nggak ingat-ingat banget *outlet* boba langganan kedua orang tuanya berada di sebelah mana, dia memutuskan berbalik.

Tadinya, Wuje bermaksud kembali ke *food court,* pada Jenar yang pasti masih berada di sana.

Akan tetapi, di perjalanan, perhatian Wuje tersita oleh anak kecil yang lagi naik kuda-kudaan mengitari area selantai *mall.* Kudanya berjalan mandiri, diikuti oleh seorang petugas yang memegang remot. Wuje kepo banget karena warna kudanya yang nggak umum. Jadi deh, dia tergerai mengikuti kuda-kudaan tersebut.

"Om, ini kuda apa?" dengan sok akrab, Wuje mengajak bicara petugas yang mengendalikan kuda tersebut seraya berjalan dari belakang.

"Ini bukan kuda, Dek. Ini namanya *alpaca*."

"*Alpaca* itu apa, Om?"

"Wah, nggak tau ya. Mungkin sejenis kuda-kudaan."

"Tadi katanya bukan kuda?" Wuje bersikap kritis.

"Iya, bentuknya nggak kayak kuda."

"Terus *alpaca* itu apa?"

Petugas tersebut tampak kesulitan membagi perhatian antara Wuje yang berjalan di sebelahnya dan anak kecil yang mesti dia awasi selama berkeliling *mall* menggunakan kuda-kudaan tersebut. Tapi Wuje cuek saja, melangkah mengikuti, tetap menuntut jawaban.

"*Alpaca* yang kayak gitu."

"*Alpaca* ada di kebun binatang nggak, Om?"

"Kurang tau, tapi kayaknya di Ragunan belum ada, deh."

"Apa jangan-jangan *alpaca* dari luar negeri ya?"

"Mungkin sih."

"Dari mana, Om?"

"..."

"Terus dia ke sini naik apa?"

"..."

"Naik pesawat juga nggak ya? Berarti dia bawa koper dong!"

Sang petugas makin bingung, akhirnya memegang lehernya dengan rikuh seraya tertawa *nervous*. "Adek mau naik kuda-kudaannya?"

"Mau!"

"Tapi harus bayar, Dek. Coba bilang dulu ke Papa atau Mama-nya yaaa."

"Bayar berarti pake uang, Om?"

"Iya."

"Kenapa nggak pake rumput aja, Om? Eh, *alpaca* makannya apa sih?"

Petugas tersebut meringis. "Saya juga kurang tau, Dek, *alpaca* makannya apa..."

Wuje melipat tangan di dada sembari cemberut, merasa kurang puas dengan jawaban yang diberikan. Namun beruntung bagi petugas tersebut, perhatian Wuje berpindah lagi pada sesuatu yang lain ketika mereka melintasi toko mainan. *Action figure* yang dipajang di etalase depan toko adalah penyebabnya. Secepat kilat, Wuje melupakan soal kuda-kudaan yang tadi menarik perhatiannya. Anak itu

menempelkan wajah di kaca, melihat pada *action figure* tersebut dengan kekaguman yang kentara.

"WUAHHHHH!!! BAGUS BANGET!!!" Wuje berseru, bikin salah satu pegawai toko yang kebetulan melihatnya langsung tertawa kecil. "Kira-kira Papa bakal beliin nggak ya kalau aku minta... eh tapi kan kata Mama kalau mau mainan baru—"

"Ini baru loh, Dek." Kata si pegawai toko seraya mendekat.

"Iya, aku tau kok, Om. Kan masih dikotakin!"

"Maksudnya, baru banget keluar. Keren ya?"

"Iya!" Wuje mengangguk berkali-kali. "Aku pengen beli, tapi nggak tau deh..."

"Kenapa nggak tau?"

"Kata Mama aku, kalau aku beli mainan baru, berarti harus ada satu mainan lama yang dikeluarin dari kotak mainan aku yang di rumah. Nah, aku nggak mau, soalnya kasian mainan aku, takutnya sedih kayak mainannya Andy."

"Andy?"

"Itu loh! Andy yang punya Buzz sama Woody!"

"Oh... yang dari film *Toy Story* itu?"

Wuje manggut-manggut. "Iya."

"Papa sama Mama kamu mana?"

"Hng..." Wuje baru teringat kalau dia pergi tanpa bilang-bilang pada kedua orang tuanya. Bocah itu celingak-celinguk, terus bingung sendiri. "Hng... Papa sama Mama aku tadi di mana ya..."

"Waduh... kamu jalan sendiri ke sini?"

"Nggak, tadi ngikutin *alpaca*."

"*Alpaca*?"

"Katanya *alpaca* itu kuda dari luar negeri, Om!"

Pegawai toko mainan itu sempat meringis bingung, meski pada akhirnya dia terpikir untuk membawa Wuje ke pusat informasi. Soalnya dilihat dari gelagatnya, kayaknya nih anak 'hilang' betulan. Tapi belum sempat dia menawari

Wuje untuk diantar ke pusat informasi, sebuah suara lain sudah lebih dulu menyela.

"Bocah Bebek?"

Wuje menoleh, sontak ternganga. "Opa permen?!"

"Ah, Bapak kenal adek ini?" Pegawai toko mainan di dekat Wuje langsung bertanya. "Kayaknya adeknya hilang, kepisah dari orang tuanya. Cuma untung anaknya nggak panik. Pintar juga. Tapi pas saya tanya Papa sama Mama-nya di mana, dia malah bingung sendiri. Makanya, baru mau saya ajak ke pusat informasi."

"Kenal. Saya sama orang tuanya satu gereja." Lelaki itu menjawab singkat, terus beralih pada Wuje. "Papa sama Mama kamu di mana?"

"Mama lagi beli boba, tapi aku nggak tau beli boba-nya di mana."

"..."

"Terus Papa..." Wuje menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. "Hng... Papa di mana ya..."

"Adek kenal sama Opa ini?" Pegawai toko mainan tersebut merasa perlu memastikan.

Wuje mengangguk. "Opa-nya suka kasih aku permen kalau baru selesai gereja!"

Pegawai toko mainan yang Wuje ajak bicara manggut-manggut. Hanya saja, sebelum benar-benar melepas Wuje untuk pergi bersama lelaki tua yang katanya suka memberi permen itu, dia menyempatkan mencatat nomor telepon dan melihat kartu identitas dari lelaki tersebut. Bukan apa-apa sih, hanya jaga-jaga saja. Jaman sekarang kan orang jahat ada di mana-mana. Walau ya, kelihatannya Wuje nyaman-nyaman saja berada di dekat lelaki itu.

"Aku ke sini mau nonton film paus sama Papa sama Mama!" Wuje berceloteh sementara mereka berjalan menuju sebuah kedai es krim sebelum nantinya bakal bertolak ke pusat informasi. "Opa ke sini mau nonton film paus juga?"

"Nggak."

"Terus mau ngapain?"

"Jalan-jalan."

"Oh..."

"Tapi mungkin nanti nonton film paus juga."

"Teman aku ada yang udah nonton! Namanya Lila! Katanya filmnya bagus banget, terus pausnya gede! Aku nggak sabar banget mau lihat!"

"Begitu ya?"

"Iya."

Setibanya di kedai es krim, Wuje langsung berjinjit sambil berpegangan pada tepi meja kasir, berusaha untuk melihat gambar menu-menu es krim yang tersedia. Tapi tetap saja, dia masih terlalu pendek kalau dibandingkan sama tinggi mejanya. Maka, setelah berpikir sejenak, walau sempat terlihat ragu, lelaki tua itu meraup tubuh mungil anak laki-laki tersebut, menggendongnya biar Wuje bisa melihat gambar-gambar es krim pada buku menu.

"Es krimnya *take away* aja ya. Takutnya orang tua kamu nyariin."

Wuje mengangguk. "Tapi Opa, aku berat nggak? Opa kuat nggak gendong aku?"

"Kamu lumayan berat, tapi ya nggak masalah."

"Soalnya Opa botak pernah kumat sakit pinggangnya gara-gara gendong aku kelamaan. Takutnya Opa ikut-ikutan sakit pinggang. Hehe."

"Opa botak?"

"Papanya Papa aku."

"Oh..."

"Aku mau yang rasa stroberi! Tapi pake *choco chips* yang banyak! Boleh nggak? Soalnya Opa yang beliin kan, aku nggak punya uang. Hehe."

"Boleh."

Sehabis membeli es krim, saat mereka baru saja keluar dari lift, terdengar pengumuman dari pusat informasi yang mengabarkan hilangnya seorang anak kecil dengan ciri-ciri seperti Wuje.

"Kayaknya Papa sama Mama kamu udah duluan ada di pusat informasi, deh."

"Masa sih?" Wuje menjilat es krimnya, ada yang melekat ke sudut dan bagian atas bibir, yang kemudian Wuje bersihkan dengan lidahnya. "Berarti kita harus cepat-cepat, Opa! Soalnya Mama aku pasti lagi khawatir banget sekarang!"

"Begitu ya?"

Wuje manggut-manggut. "Jangan bilang-bilang ya, tapi Mama aku tuh orangnya gampang khawatir, terus kalau udah khawatir, jadi cengeng banget deh. Makanya Papa suka bilang biar aku jadi anak baik, biar Mama nggak khawatir dan nggak sering nangis gara-gara aku nakal. Yah, aku juga nggak suka sih lihat Mama aku nangis."

"..."

"Es krimnya enak loh! Mau coba?"

"Nggak usah."

"Udah kenyang ya?"

"Iya."

Mereka tiba di pusat informasi yang dimaksud tidak lama kemudian. Lelaki itu sudah menebak kalau Rei dan Jenar pasti akan terkejut ketika melihatnya, tapi toh dia sendiri tetap kaget. Selama sejenak, mereka saling bertatapan. Ada hening yang mencekik, meski suasana *mall* tengah cukup ramai. Keheningan itu baru terpecah ketika Wuje berlari ke arah ibunya.

"Mama!!" Wuje melangkah cepat sambil masih memegang satu es krim di tangan, terus dia heran sendiri ketika tiba di dekat Rei yang telah berjongkok untuk memeluknya. "Mama, kok nggak nangis sih? Kan aku ilang..."

Rei menghela napas, lalu meraup tubuh Wuje ke dalam gendongannya. Bocah itu lanjut saja makan es krim, seperti tanpa beban. "Mama udah mau nangis, cuma untungnya kamu muncul. Abis dari mana sih?"

"Tadi abis lihat *alpaca*."

"*Alpaca*?"

"Kuda dari luar negeri, Ma."

"Kok gitu sih, Je? Mama sama Papa kan cemas nyariin kamu!"

"Tadi tuh aku mau ikut Mama, soalnya pengen boba juga! Tapi banyak orang, terus Mama-nya ngilang. Terus aku pusing, banyak orang mondar-mandir. Eh, ada *alpaca*! Aku ikutin aja! Abis itu di depan toko mainan, aku ketemu Opa ini! Opa-nya kayaknya tau aku lagi ilang, terus aku ditawarin beli es krim!" Wuje menyorongkan es krimnya ke arah Rei. "Mama mau coba? Enak loh, Ma!"

Rei terbengong sejenak, lalu melirik pada ayahnya yang masih berdiri berjarak dari mereka. Situasinya jadi canggung lagi. Rei juga nggak tau dia harus berkata apa. Tapi pada akhirnya, Jenar yang berinisiatif mengendalikan situasi. Lelaki itu memegang bahu Rei.

"Kamu tunggu aja dulu di depan Mekdi."

"Tapi—"

"Tunggu di depan Mekdi, Regina. Biar aku yang ngomong."

Nada tegas dalam suara Jenar terkesan tak terbantahkan. Lagipula, kalau Rei tetap berkeras ada di sana, dia juga nggak tau mau ngomong apa. Mereka sudah putus komunikasi selama bertahun-tahun. Bahkan ketika Rei menikah dengan Jenar, dia nggak mengabari ayahnya sama sekali.

Tapi Wuje yang berada di gendongan Rei justru jadi bingung bercampur heran.

"Eh, kenapa kita langsung pergi? Mama, aku kan belum bilang makasih udah dikasih es krim!"

"Papa yang bakal bilang makasih, Arga."

"Tapi Mama—"

"Papa aja yang bilang. Kali ini, dengerin Mama ya?"

Wuje mengerucutkan bibir, terlihat kecewa, namun dia memilih menuruti kata-kata Rei dan hanya diam sembari terus menjilati es krimnya.

*

wirya:
eh, menurut lo gue tuh om-om bukan sih?

Setelah memastikan kalau anak dan istrinya sudah duduk dengan nyaman di dalam studio bioskop, Jenar keluar lagi buat mengecek sejumlah *chat WhatsApp* yang belum sempat dia buka sejak semalam. Bukannya sok sibuk atau gimana, namun semalam dia sengaja tidur lebih awal, sekalian melepas rindu dengan kelonan sama Rei. Terus dari pagi sampai sore, ada banyak *meeting* yang mesti dia buka dan hadiri, makanya Jenar baru sempat mengecek *chat-chat* yang nggak berkaitan dengan pekerjaan sekrang.

jenar:
ngapa deh tiba-tiba nanya gitu?

wirya:
YA AMPUN BARU DIBALES SEKARANG.

jenar:
gue sibuk, coy.

wirya:
sibuk ngapain lo.

jenar:
sibuk menjadi kepala rumah tangga yang baik.
mencari nafkah dan memberi perhatian ke anak-istri.

wirya:
iya sih yang punya istri.

jenar:
serius, ngapa tiba-tiba nanya gitu?

wirya:
jawab aja.
gue kayak om-om gak?

jenar:
gak.

wirya:
beneran?

jenar:
wirya, kita tuh seumuran.
kalo lo om-om, berarti gue juga.

which is sangat salah ya.
gue bukan om-om.
lo pun bukan.
wirya:
ok.
jenar:
clear?
wirya:
clear.
jenar:
eh, btw lo sama pacar lo gimana?
wirya:
rosie, maksudnya?
jenar:
ya emang pacar lo ada berapa, bos?
wirya:
kayaknya kita putus.
jenar:
LAH?
wirya:
idk, man
gue ngerasa, selama ini dalam hubungan kita, yang jalan tuh gue doang.
dan sekarang gue keabisan bensin.
jenar:
gih ke pertamina
wirya:
yailah.
jenar:
terus lo mau lepas gitu aja dari rossa?
wirya:
bertahan juga kayak gak ada gunanya.
jenar:
kenapa?
wirya:
I think you said it years ago.

that it's mandatory for us to get frustrated when we aren't being loved in the way we want to be loved.

jenar:

ouch, man.

wirya:

yes, ouch.
somehow, kejadian kemaren-kemaren bikin mata gue kebuka.
terus gue sadar, kalau mencintai tanpa balik dicintai itu bikin capek.

jenar:

well, gotta say I agree.
dulu pun ada masanya gue gitu kok.

wirya:

tapi gak ada jaminan cerita semua orang bisa berakhir kayak cerita lo, je.
mungkin cara gue mencintai dia juga gak cukup untuk bikin dia mau balik bikin gue ngerasa dicintai, like you did to your wife.
my love wasn't enough to save her from herself.

jenar:

nah, I think you're wrong.

wirya:

maksudnya?

jenar:

it wasn't my love that saved regina from herself.
she's what she is now cos of herself.
gue cuma nemenin dia doang.
tapi kalau dia jadi seseorang yang lebih baik, itu ya karena dirinya sendiri. bukan gue.

wirya:

but you can feel her love, right?
gue gak.

jenar:

sorry to hear that, wirya.

wirya:
it's okay.
lagipula, ada sesuatu yang nanti mau gue ceritain ke lo.
jenar:
sesuatu?
wirya:
yes, sesuatu.
tapi nanti.
jenar:
kenapa gak sekarang?
wirya:
karena gue perlu bikin semuanya pasti dulu.

*

Keesokan harinya, Wirya bangun kesiangan.

Tumben-tumbenan bisa begitu. Biasanya, nggak peduli semalam apa pun dia tidur, dia akan terbangun menjelang jam tujuh pagi. Itu juga sudah paling lambat. Makanya, Wirya sempat kaget ketika dia mengecek jam digital di atas nakas samping tempat tidurnya dan mendapati kalau sekarang sudah jam sebelas siang.

Dengan malas, Wirya beranjak dari kasur. Dia mandi dan bercukur. Ada banyak tumpukan pekerjaan yang mesti dia selesaikan, sebenarnya. Sudah lama juga sejak terakhir kali dia menginjakkan kaki di *treadmill* atau pergi ke *gym*. Tapi, Wirya nggak lagi ingin melakukan apa pun selain makan ramen siang ini—koreksi, makan ramen dan mengontak Ryza, maksudnya.

Namun, Wirya sempat ragu.

Bakal *freak* nggak sih kalau dia mengontak Ryza saban hari tanpa alasan yang jelas?

Lelaki itu masih disibukkan dengan isi kepalanya sendiri bahkan ketika ramen pesanannya sudah diantarkan. Dia memang sengaja makan ramen di restoran *mall* yang jaraknya nggak jauh-jauh amat dari apartemennya. Lelaki itu menatap ke mangkuk, terus melongo sendiri tatkala

melihat seiris *fish cake* yang berbentuk itik. Warnanya kuning, bikin itik tersebut kelihatan makin lucu.

Terus, Wirya senyam-senyum sendiri.

Seenggaknya, dia jadi punya alasan buat nge-*chat* Ryza.

Maka, Wirya mengeluarkan ponselnya. Dia menjempit *fish cake* tersbeut menggunakan sumpit dan memotretnya. Bodo amat deh, sekalipun pengunjung restoran lain mau memandangnya aneh; kayak, sudah makan sendirian, foto-foto *fish cake,* habis itu malah senyam-senyum sendiri. Kalau bukan gila, apa namanya?

Tapi mungkin nih ya... mungkin... Wirya memang lagi dalam proses menuju gila.

Iya, gila karena Ryza.

Wirya sendiri nggak paham kenapa dia bisa begitu.

Sambil makan, Wirya pun menjalankan aksinya mengirim *chat* ke Ryza.

wirya:
ryza, selamat siang.

ryza:
astaga.
siang.

wirya:
sudah makan siang?

ryza:
om, nanyanya bisa biasa aja gak?

wirya:
ini udah biasa, kan?
biasa yang gimana lagi maksud kamu?

ryza:
nanyanya gini;
ryza, udah makan belom?

wirya:
kan tadi saya nanyanya gitu.

ryza:
engga, ketikan om kayak bule baru belajar bahasa indonesia.

wirya:
ok
wirya:
ryza, udah makan?
ryza:
udah
wirya:
oh
ryza:
iya, om.
wirya:
kok kamu gak tanya balik sih?
ryza:
tanya apa, om?
wirya:
tanya saya udah makan atau belum.
ryza:
mau banget ditanya?
wirya:
mau
ryza:
hadeh.
wirya:
tanya dong.
ryza:
om, udah makan belom?
wirya:
tadi saya makan itu.
lucu banget, saya jadi inget gantungan tas kamu.
ada gantungan itiknya.
ryza:
om, itu penguin, bukan itik
wirya:
masa sih?
bukan deh, ryza.
itu itik.

ryza:
penguin, om.
wirya:
itik, ryza.
penguin warnanya gak kuning.
ryza:
yaudah, sebahagia om aja.
wirya:
bahagia saya?
simpel kok.
ryza:
HADEH JANGAN MULAI.
wirya:
kapan kita nge-boba, ryza?
ryza:
nomor yang anda chat, sedang berada di luar jangkauan.
cobalah beberapa saat lagi.
wirya:
beberapa saat lagi tuh berapa lama ya?
biar saya pasang alarm.
ryza:
gak tau, om.
coba chat lagi besok.
wirya:
oke.

Ternyata betulan, keesokan harinya Wirya kembali nge-*chat* Ryza. Kebetulan banget, Ryza lagi mantengin *handphone*, soalnya sedang menunggu-nunggu balasan dari salah satu dosen pengujinya. Untuk revisi skripsinya, dia mesti meminta persetujuan dari semua dosen penguji dan dosen pembimbing. Sayangnya, salah satu diantara mereka tuh susah banget dihubungi. Mentok-mentok, *chat* Ryza cuma dibaca doang.

Makanya, ketika ponselnya bergetar, Ryza sudah *excited* banget. Kirain dari ibu dosen penguji. Tapi ternyata dia salah. *Chat* tersebut dari Wirya.

wirya:
selamat siang, rhyzoma.
ryza:
astaga, kenapa lagi, om?
wirya:
apa nomor kamu sudah gak berada di luar jangkauan?
ryza:
ck, si om.
wirya:
sepertinya sudah gak berada di luar jangkauan ya.
ryza:
typing-nya biasa aja dong, om!
saya bukan kolega bisnis yang mau om ajak meeting.
wirya:
ini sudah biasa loh, rhyzoma.
wirya:
kamu sibuk gak hari ini?
ryza:
sibuk.
wirya:
sibuk apa?
ryza:
bentar deh, saya mau nanya.
jadi orang dewasa tuh emangnya sekaku ini ya, om?
wirya:
emang kenapa?
ryza:
kalo iya, saya males dewasa deh jadinya.
wirya:
rhyzoma, kamu udah dewasa.
ryza:
ya Tuhan... berasa chat sama google.
wirya:
kamu belum jawab saya.
sibuk apa?

ryza:
ngurus revisian, om.
sebel banget nih si marlena kagak bales-bales chat saya!
padahal saya cuma butuh ttd-nya doang!
wirya:
kamu kuliah di kampus mana sih?
ryza:
kapok, om.
wirya:
kapok?
ryza:
kampus depok.
wirya:
bentar, ini dosen yang kamu maksud tuh marlena aristanti bukan ya?
ryza:
ANJAYYYYYYY
kok bisa tau?!!!
wirya:
beliau pernah jadi narasumber untuk salah satu dokumentari saya, tentang pencemaran lingkungan.
ryza:
OM KENAL?!!
wirya:
iya.
wirya:
saya bisa bantu kamu, kalo kamu mau.
ryza:
GILA KALI KALO SAYA GAK MAU.
ryza:
eh tapi kok mencurigakan ya?
wirya:
hehe.
ryza:
nah kan, om pasti mau memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan!!

wirya:
gak, rhyzoma.
ini namanya barter.
ryza:
YAUDAH BURUAN OM MAU APA?!!
ryza:
revisi saya kudu buru-buru kelar nih, biar bisa cepet-cepet daftar wisuda!
wirya:
kapan kamu senggang?
biar kita bisa nge-boba bareng.
ryza:
EDAN.
wirya:
come on, zhoma.
ryza:
APAAN JAMA JOMA
ck, om sepengen itu nge-boba sama saya?!
wirya:
iya.
ryza:
KENAPA COBA?!!
wirya:
saya juga gak tau kenapa.
mungkin karena kamu menyenangkan diajak ngobrol.
dan kamu lucu.
ryza:
ck, yaudah, abis saya dapet ttd si marlena dah.
wirya:
mau ke kampus hari ini?
saya bisa hubungi bu marlena.
ryza:
walah, privilege ini...
wirya:
nanti sekalian saya temani.

ryza:
HAH, GAK USAH!!
wirya:
loh, emangnya kenapa?
ryza:
SAYA GAK MAU KELIHATAN LAGI JALAN AMA OM-OM DI KAMPUS!
wirya:
ryza, kata teman saya, saya bukan om-om.
lagian saya gak setua itu.
dan saya juga gak jelek, kan?
oh ya, karena kamu belum pernah megang, saya sekalian kasih tau kalau perut saya gak buncit lho.
bisa buktikan sendiri kalau gak percaya!
ryza:
walau om ganteng, om tetap om-om!
udah punya anak lagi!
wirya:
arga bukan anak asli saya, ryza
ryza:
terus dia anak palsu, gitu?
wirya:
haduh
wirya:
masalahnya, mau beralasan seperti apa ke bu marlena kalau saya gak temani kamu nemuin beliau di kampus?
ryza:
bilang kalau saya ponakannya om!
wirya:
ponakan ketemu gede?
bu marlena tau kalau ponakan saya tuh cuma arga.
kan saya anak tunggal.
ryza:
HADUHHHHHHHH

Ryza rada khawatir, tapi di sisi lain, dia agak skeptis juga. Masa iya seorang Wirya bisa menaklukan Marlena,

dosennya yang memang punya hobi rahasia mengusili dan mempersulit hidup para mahasiswanya itu. Tapi ternyata, nggak sampai satu jam kemudian, *chat* baru dari Wirya sudah masuk.

wirya:

bu marlena setuju ketemu sehabis jam makan siang.
kamu siap-siap ya, kita makan siang dulu sebelum ke kampus kamu.
saya otw jemput kamu.

Memang, *privilege*-nya kencang.

ryza:

jemput ke mane?!

wirya:

ke rumah kamu.

ryza:

beneran otw?

wirya:

hari ini saya bawa bentley
saya harap kamu gak keberatan.

Melihat gambar yang Wirya kirim, Ryza hampir terjungkal dari kasurnya. Sontak saja, dia buru-buru bersiap-siap. Mandi juga hanya jebar-jebur. Tak lupa, dia juga nyiapin apa-apa yang mesti dibawa menghadap si Marlena. Ryza baru banget selesai menyisir rambut saat kedengaran suara jeritan ibunya dari depan.

"JOMA!! HEI, JOMA!! KAMU ADA TAMU YA?!! NIH ADA TEMANMU BERMOBIL BAGUS—LOH, NAK WIRYA?!!"

Ryza mendelik, sebab bisa-bisanya Wirya menunjukkan wajah di depan ibunya. Mana di teras rumahnya lagi ada beberapa mamak-mamak tetangga pula. Para ibu-ibu yang sudah dibikin terpukau sama mobilnya Wirya kian dibikin tercengang ketika lelaki itu muncul dari mobilnya. Beneran kayak pangeran baru turun dari kuda putih.

"Rhyzoma! Kok kamu nggak bilang Mama kalau kamu mau jalan sama Wirya?!"

"Nggak jalan, Ma. Udah ya, aku sibuk! Hayuk, Om!"

Tanpa memberi kesempatan pada ibunya untuk mepet-mepet Wirya, Ryza telah lebih dulu menarik lengan lelaki itu, memaksanya masuk ke dalam mobil.

"Padahal saya mau menyapa Mama kamu dulu."

"Nggak usah! Nanti malah lama!" Ryza sewot.

"Ryza,"

"Apa?"

"Kamu selalu ketemu Bu Marlena dengan penampilan seperti ini?"

"Emangnya apa yang salah sama penampilan saya?!" Ryza jadi defensif.

"Kayaknya benar ya tebakan saya?" Wirya tertawa kecil, terus mengulurkan tangan dan mengeluarkan sebuah *scrunchie* biru muda beraroma bunga dari laci *dashboard.* "Bu Marlena paling nggak suka kalau orang yang ditemuinya nggak berdandan rapi."

"..."

"Sini."

"Om—"

"Sini, rada deketan ke saya."

Ryza agak ragu, tapi pada akhirnya tetap mendekat dan setelah dia cukup dekat, Wirya mengumpulkan rambut Ryza ke dalam sebuah kunciran, lalu mengikatnya.

"Begini lebih rapi."

"... *thanks*."

Tapi Wirya malah tertawa kecil. "Mau tau sesuatu yang lucu nggak?"

"Apa?"

"Terakhir kali saya mengikat rambut seseorang pakai *scrunchie* itu, dia berhasil bikin saya jatuh cinta. Apa setelah ini... kamu juga bakal melakukan yang sama?"

*

Semalam, sepulang dari *mall,* Rei dan Jenar belum sempat bicara apa-apa soal pertemuan tak terduga mereka dengan ayah Rei. Mungkin karena dua-duanya sama-sama lelah, makanya setelah Wuje tertidur, tak berapa lama, Rei dan

Jenar pun ikut tertidur. Barulah keesokan paginya, sewaktu Jenar bangun lebih dulu dari Wuje dan Rei sedang sibuk menyiapkan sarapan, mereka punya waktu berdua saja di dapur.

"Bocil belum bangun?"

Rei menoleh sedikit, otomatis menarik senyum pada Jenar yang berada di ambang pintu dapur, sibuk menguap. "*Morning*! *And yes,* anaknya masih tidur. Nggak apa-apa sih, kata wali kelasnya, semalam ada maling yang menyelinap masuk ke sekolahnya Wuje dan mecahin beberapa kaca jendela. Jadi untuk hari ini, anak-anak diliburkan. Mungkin Wuje capek dan makan lumayan banyak semalam, makanya belum bangun."

"Mm-hm." Jenar mendekati Rei, merengkuh pinggangnya kemudian mencium bahu dan pipi Rei dari belakang.

"*What are you doing*?" Rei terkekeh. "Mending kamu mandi dan siap-siap, nanti telat ke kantor!"

"Emang rencananya mau telat."

"Serius dong, Je..."

"Serius." Jenar mencium sisi leher Rei sekali lagi sebelum melepaskan tangannya yang semula melingkar di pinggang Rei. Dia mengambil gelas, mengisinya dengan air putih dan minum.

"*Anyway*, soal yang kemarin—" Rei memulai sembari membalik *pancake* di atas teflon. "—kamu ngomong apa sama Papa aku?"

"*Nothing special*." Jenar mengedikkan bahu. "Aku sempat nanya, dia ngapain di sana—"

"Pasti nanyanya sewot."

"*Of course.* Aku nggak suka dia dekat-dekat kamu. Atau Wuje."

"Tapi kayaknya dia baik sama Wuje. *He bought him ice cream*."

"*Still,* setelah apa yang dia lakuin, aku nggak mau dia dekat-dekat kamu atau Wuje." Jenar mengernyit. "Dia bilang dia habis ketemu sama temannya, terus nggak sengaja

ketemu Wuje di depan toko mainan. Aku tetap bilang makasih, karena gimana pun juga, dia bawa Wuje dalam keadaan baik-baik aja. Dia nggak jawab, langsung pergi."

"Oh..."

"*Are you okay, tho*?"

"Aku cuma kaget." Rei memindahkan *pancake* ke piring, lalu membuat beberapa *pancake* lainnya. Dua untuk Jenar. Dua untuk Wuje. Dua untuk dirinya sendiri. Wuje paling suka *pancake* dengan *whip cream* dan potongan buah. "Tapi yaudah. Mungkin dia juga, karena aku nggak pernah komunikasi sama dia. Kita juga nggak bilang apa-apa ketika kita nikah—"

"*Actually, I did*."

"*What*?"

"Aku nyamperin dia waktu aku mau nikahin kamu."

"*What—but why*?"

"Ngerasa perlu ngasih tau dia aja. Tapi ya aku nggak minta izin dia buat nikahin kamu kok."

Rei mengembuskan napas. "*It's okay. The past is in the past*."

"Tapi jujur ya, gimana perasaan kamu ketemu dia lagi?"

"*Just a pity, maybe*?" Rei mengangkat bahu, membalik *pancake* berikutnya. "Kayak... di masa lalu, mungkin segalanya kerasa beda. Aku ngerasa marah, benci, takut, kalau ketemu dia. Tapi sekarang nggak lagi. Bisa jadi karena aku udah nerima semuanya. Apa yang udah, ya udahlah. Seenggaknya sekarang, aku udah cukup paham gimana caranya jadi seseorang yang lebih bahagia. Aku nggak pernah meniatkan maafin dia, atau *move on.* Tapi mungkin, karena aku udah menerima dan ikhlas buat semuanya, ya *move on* dan pemaafan itu datang dengan sendirinya."

"*Then why pity*?"

"Soalnya, Wuje kelihatan nyaman ada di dekat dia. Nggak tahu deh. Bisa aja, kalau situasinya berbeda, Wuje bisa punya dua kakek yang sayang sama dia. Tapi balik lagi, dalam hidup ini, walau terkadang kita mikir ada yang

kurang, kalau Tuhan udah bilang 'cukup segitu', ya kita harus terima. Kita nggak boleh *greedy*."

"*I am happy to see the kind of person you've become*."

"Hm?"

"*You're happier, and healthier, both physically and mentally*. Aku senang."

"*Because I fell in love*." Rei tertawa, lalu mematikan kompor. "*And I am in love with the right person, because falling in love with him turns me into the best version of myself*."

"Jiahhhh, *in love* dengan siapa tuh?"

"Nggak tau. Tigra kali ya?" Rei membalas jahil.

Senyum kepedean Jenar lenyap seketika, terganti oleh seruan bete. "REGINA, KOK JAWABNYA GITU SIH?!!"

*

Are we just bent or already broken beyond repair?

Itu pertanyaan Gia yang nggak bisa Johnny jawab. Sebagai gantinya, lelaki itu justru membantu Gia berdiri, kemudian mengajaknya pergi tidur. Gia menangis, memicu Johnny berinisiatif memeluk perempuan itu nyaris sepanjang malam. Ada bagian hatinya yang dilingkupi rasa bersalah. Keadaan ini berat untuknya, itu sudah pasti. Tapi keadaan ini juga berat untuk Gia.

Pagi harinya, Johnny jadi yang pertama terbangun. Dia sempat terdiam sejenak, menatap Gia yang masih tidur, lalu merapikan selimut Gia yang agak tersingkap sebelum turun dari tempat tidur dan berjalan ke luar kamar.

Suasana rumah sepi. Sejak awal, rumah ini memang terlalu besar hanya untuk ditempati oleh mereka bertiga. Tentu, ada asisten rumah tangga yang kerap menginap di paviliun. Namun tetap saja, ada terlalu banyak ruang kosong hanya untuk diisi tiga orang. Apalagi, Gia lebih sering nggak berada di rumah.

Tapi setidaknya, kehadiran Chester bikin rumah ini jadi jauh lebih berwarna.

Johnny menghela napas panjang, membawa langkahnya menuju dapur. Sewaktu dia membuka pintu *cabinet* dan melihat beberapa bungkus mi instan tersimpan di dalamnya, sebuah ide melintasi benaknya.

Sekitar setengah jam kemudian, Gia terbangun oleh bau harum bumbu mi instan yang terseduh ke dalam air mendidih.

Perempuan itu mengernyit, turut bergerak ke luar kamar dan di ruang tengah, dia disambut Johnny yang sedang duduk lesehan menghadapi meja berkaki rendah.

"*Morning*." Johnny menyapa.

Gia memiringkan wajah, menatap kompor listrik di tengah meja dengan sebuah panci berukuran sedang tertumpang di atasnya. Panci itu terbuka, berisi air mendidih dan mi instan yang terebus bersama sejumlah bahan pelengkap; sosis, bakso, telur dan entah apa lagi.

"Kamu... ngapain?"

"Bikin sarapan."

"..."

"Kamu bisa *join*, kalau mau. Gratis kok. Lagipula, kayaknya aku salah memperhitungkan porsinya. Mi segini terlalu banyak buat aku."

Salah memperhitungkan porsi, katanya.

Gia berdecak. Tentu saja bukan itu maksud sebenarnya. Johnny ingin mengajaknya sarapan bersama. Sesuatu yang tak bisa dia ujarkan secara terang-terangan.

Gia mengembuskan napas. Dia sempat terlihat agak nggak yakin, tapi pada akhirnya tetap berjalan mendekat dan duduk di depan Johnny.

"*This feels like déjà vu*."

Johnny mengangguk seraya mengaduk mi dalam panci menggunakan sumpit. "*And I know why*."

"Mm-hm."

"*The night we spent together for the first time, I still remember it*." Johnny berujar. "Di tempatku. Hujannya deras dan ada kabar kalau banyak titik-titik banjir. Aku nggak bisa

ngebiarin kamu pulang dalam kondisi kayak gitu, dan kamu nggak perlu dipaksa buat nginap di tempatku."

"Mm-hm."

"*Then,* kita bikin mi juga, sama kayak gini." Johnny mematikan kompor. "Pakai kompor listrik. Ditempatin di tengah meja. Kamu bilang, kamu nggak biasanya makan mi instan malam-malam, karena bisa bikin gendut."

"Makanya kenapa sekarang kamu ngajak aku makan mi instan pagi-pagi?"

"Menurut kamu?"

"Katanya, makan mi instan pagi-pagi bisa bikin sakit perut."

"*Really*? Jaman aku kuliah, aku pernah berapa kali makan mi instan pagi-pagi. Nggak pernah sakit perut tuh." Johnny menyendok sebagian mi instan ke dalam mangkuk kecil. Tak lupa menambahkan kuahnya. Gia hanya memperhatikan saat Johnny meniup sejenak mi instan yang masih berasap karena masih panas, namun salah satu alisnya terangkat heran sewaktu Johnny mengulurkan mangkuk tersebut padanya. "Nih."

"Buatku?"

"Iya."

"Tapi kenapa—"

"Kenapa apanya?"

"Kamu tadi tiupin mi-nya."

"Oh iya, ya?" Johnny berdeham. "Mungkin karena udah kebiasaan. Tiap kita makan bareng, kalau makanannya terlalu panas, kamu suka nggak sabar. Makanya, aku jadi kebiasaan tiupin makanan kamu dulu, biar makanannya nggak bikin mulut kamu kebakar."

"..."

"Gitu ya?"

"Bisa jadi kamu lupa, karena udah lama banget sejak terakhir kali kita makan bareng."

"..."

"Kapan terakhir kali kita makan bareng ya, Gianna?"

Gia tertunduk, tapi tetap menerima mangkuk berisi mi instan yang Johnny berikan. Dia menggulung mi-nya pakai sumpit, kemudian menyuapkannya. Mi-nya hangat. Matanya berkaca-kaca dan dalam sekejap, pandangannya memburam oleh air mata.

"... maaf."

"*What*?"

"Maaf... karena... aku terlalu sibuk..."

"Gianna—"

Gia mengangkat wajah, menyeka bawah matanya pakai punggung tangan. "Pertanyaanku yang semalam, kamu bisa jawab nggak?"

Johnny batal mengisi mangkuknya, justru menarik napas dalam-dalam. "Aku nggak tau, Gia. Aku tau, keadaan ini bikin kita capek. Aku ada rasa kecewa sama kamu. Kamu ada rasa kecewa sama aku. Tapi itu nggak berarti aku mau pisah dari kamu."

"..."

"Aku nggak tau apa aku berhasil bikin kamu ngerasain itu atau nggak, tapi Gia, aku sayang kamu. Bukan cuma karena kamu istri aku. Bukan juga karena kamu ibunya anak aku. Tapi karena kamu... ya kamu. Jujur, aku marah sama kamu, namun apa marah berarti aku benci sama kamu dan nggak mau lihat kamu lagi? Nggak sama sekali."

Gia mereguk saliva. "Terus... kita harus gimana?"

"Mungkin kita bisa coba perbaiki apa yang tertinggal dari kita."

"... dan kalau nggak berhasil?"

"*Then sadly, maybe... we have to let go of each other*."

to be continued.

***

si tampan yang siap untuk jatuh cinta lagi (kayanya)

semakin gencar kayanya proses persiapannya

bapak-bapak suka asal selip aja

***

a/n:

ya... begitulah...

duh, gue gak tau nih bakal ending di chapter berapa, tapi udah mayan mendekati puncak kesedihan.

jiahhhhhh.

yaudahlah sampe ketemu di chapter selanjutnya, beb.

makasie.

59 | molenaar

Pasca kepulangan Jella dari liburannya bersama para ciwi, perempuan itu belum pernah sekalipun menyinggung soal pertengkaran yang terjadi antara dia dan ibunya Tigra.

Awalnya, Tigra mencoba memaklumi. Nggak menutup kemungkinan, Jella masih kesal. Ada beberapa hal yang sebaiknya tidak dibicarakan ketika kepala masih panas, jadi Tigra sengaja nggak mencoba membahasnya untuk memberi waktu pada Jella. Tapi setelah beberapa hari, Jella masih juga bungkam. Tigra jadi merasa nggak enak hati, terutama karena sikap Jella juga jadi agak dingin dan terkesan seperti menjauh.

Makanya, pagi ini, Tigra sengaja bangun lebih awal dari biasanya. Dia paham banget karakter Jella itu kayak gimana. Konfrontasi langsung tak akan membuatnya mau bicara. Oleh karena itu, Tigra mencoba menggunakan cara yang lebih '*smooth*'.

Lelaki itu baru mengeluarkan blender dari salah satu *cabinet* dan memasangnya agar siap digunakan ketika Jella yang masih berpiyama muncul di ambang pintu dapur.

"*Morning, Your Majesty*."

Mau nggak mau, Jella ketawa. "Jangan sampai deh Mama kamu dengar kamu ngomong gitu. Bisa-bisa aku makin disangka memperbudak kamu."

Tigra tahu maksudnya Jella bercanda, namun dia jelas bisa mendengar nada dongkol yang tersirat dalam suara istrinya.

"Kamu ngapain?"

"Bikin *smoothies*." Tigra meraih sebuah pisang, membukanya dan mulai memotongnya menggunakan

pisau.

Jella mendekat, kelihatan kaget. "*But you hate cutting fruits and*—sejak kapan juga kamu suka minum *smoothies* daripada kopi? Apalagi pagi-pagi begini."

"Emang bukan buat aku. Tapi buat kamu."

"Hah?"

"Aku dapet resep *smoothies* ini dari Kun. Dia kan tiap abis *jogging* hobinya minum *smoothies*."

Saat Jella sudah benar-benar tiba di depan konter marmer dapur tempat Tigra bekerja, barulah dia bisa melihat jelas apa-apa saja yang tergeletak di dekat blender. Selain sebuah pisang yang telah selesai Tigra iris dan masukkan ke dalam blender, terdapat dua cangkir buah *cherry* beku yang bijinya sudah dibuang. Ada juga susu kacang *almond, yoghurt* rendah lemak dan madu.

"Kamu yang buang biji *cherry*nya?"

"Mm-hm."

"Cuma buat bikinin aku *smoothies*?"

"Mm-hm."

"*Come on*..." Jella mengerang.

Tigra tertawa. "Apanya yang *come on*?"

"Kamu pasti mau ngomongin sesuatu. Makanya bela-belain sampai segininya."

"Loh, masa aku nggak boleh bikinin *smoothies* buat istriku sendiri?"

Jella menarik *stool* dan duduk menghadap ke arah Tigra. Dia meraih sebutir *cherry* beku, terus mengunyahnya. Buah itu terasa agak keras dan dingin ketika dikunyah.

"*You don't like fruits*."

"*But you love them*."

"Kamu lihat buah aja males. Ini bela-belain ngupas."

"Kan buat kamu." Tigra memasukkan semua bahan ke dalam blender, lalu memastikan tutupnya sudah terpasang dengan baik sebelum kemudian mencincang semua yang ada dalam blender jadi satu. Begitu semuanya sudah tercampur rata, Tigra menambahkan madu sebagai

pemanis. Habis itu, dia menuang isi blender ke gelas. "Buat kamu."

Jella meraihnya, meminum beberapa teguk.

"Enak?"

"Enak."

"Bagus deh. Siapa dulu yang bikin!"

Jella terkekeh. "Kalau aku bilang nggak enak, gimana?"

"Salahin Kun. Ini resepnya dia."

Tawa Jella kembali meledak. "Kamu mau ngomongin apa?"

"Kira-kira kamu siap nggak diajak ngomongin sesuatu yang mau aku omongin ini?"

"Pasti sensitif."

"Iya."

"Tentang Mama kamu ya?"

"Iya."

"Aku udah nunggu kamu ngajak aku ngebahas ini, sejujurnya."

"*Really*?" Tigra mengerjap. "Aku malah nunggu kamu yang coba bahas duluan."

"*Why*?"

"Aku ngerasa kamu masih sebal. Apalagi, kalau dari gimana kamu cerita ke aku malam itu, kamu sempat nangis. Aku nggak mau bahas-bahas sesuatu yang kemungkinan besar udah bikin kamu sakit hati sebelum kamu benar-benar siap."

"*Damn, Man*."

"Kenapa kamu malah nunggu aku yang ngomong?"

"Sekesal-kesalnya aku sama Mama kamu, beliau tetap Mama kamu. Aku tahu, pasti nggak akan nyaman buat kamu ngomongin sesuatu yang buruk tentang Mama kamu. *She's your mother, no matter what*. Beliau yang jaga kamu dari kecil, jadi aku sadar, beliau pasti penting juga buat kamu. Terus aku ngerasa, ya mungkin dibahas nanti aja, kalau kamu emang udah siap mau bahas."

"*Then, can we talk about her now*?"

"Mm-hm." Jella meletakkan gelas *smoothies*nya yang masih terisi setengah, menggesernya pada Tigra. "Enak, *by the way. Just in case* kamu mau coba."

"Aku bisa coba nanti." Tigra nyengir. "Soal Mama, aku tahu banget, Mama aku udah keterlaluan."

"*Look,* aku paham banget kenapa Mama kamu nggak suka sama aku. Pertama, aku bukan perempuan yang dia pilih untuk jadi pendamping hidup anaknya—"

"—sejujurnya, bukan haknya juga milih siapa pendamping hidupku. Aku maunya kamu. *End of the story*."

"*Ya, ya, I know very well that I am* Tigra'*s pick*." Jella mencibir.

"Aku mau kamu tau kalau sikap Mamaku itu bukan karena kamu salah atau kamu kurang."

"Udah tau." Jella menukas penuh percaya diri.

Tigra geleng-geleng kepala. "*Tsk—you and your attitude*—"

"Loh, kan memang faktanya begitu? Coba kasih tau aku, kurangnya aku apa? Cantik, *checklist*. Pintar, *checklist*. *Body*nya bagus, *checklist*—"

"Nggak bisa bantah sih buat yang tiga itu."

"Ye, dasar laki-laki! Belum kelar nih ngomongnya!"

"Oke, Yang Mulia. Silakan diteruskan." Tigra mengacungkan jempol.

"Aku punya karir sebelum aku nikah sama kamu, tapi aku sukarela nekan egoku sendiri dan tetap *stay* di rumah aja buat ngurus kamu sama Cherish. Aku nggak matre—"

"Mama mungkin mikirnya beda setelah tahu baju sama sepatu kamu banyak yang *branded*."

"Salahin anaknya lah! Ngasih duit bulanan kok banyak banget, jadi bingung kan ngabisinnya! Biar simpel, aku beliin Prada sama Louis Vuitton aja. Lagian kan kapan-kapan bisa dijual lagi. Atau diwarisin ke Cherry." Jella menyambar. "Jago masak, *checklist*. Bisa jadi tempat curhat yang baik, *checklist*. Kayak, selama ini tuh anaknya *happy-happy* aja sama aku loh, kenapa beliau ngerasa hidup kamu tuh

sengsara banget karena punya istri kayak aku?! Oh ya, satu lagi, aku mau-maunya ya bunting sembilan bulan dan kontraksi berjam-jam buat mrojolin anak kamu!! Masih kurang di mananya coba?"

"Iya, Jella. Kamu nggak ada kurangnya."

"Nah itu. Makanya aku suka bingung tuh, salahnya aku di bagian mana sih? Gara-gara itu, selama beberapa hari ini, aku bersemedi dan melakukan riset."

"Riset apaan?"

Jella berdeham. "Berdasarkan sains ya, Ti, katanya sangat wajar kalau ibu mertua dan menantu perempuannya itu nggak akur."

"Oh ya?"

"Ada beberapa penyebabnya," Jella mulai berteori. "Pertama, bisa jadi karena aku bukan calon yang dia pilih buat anaknya. Aku rasa ini bisa jadi alasan sih. Soalnya nggak munafik ya, pemikiran generasi kita sama generasi Mama kamu tuh berbeda. Kayak buat kita, kalau cari pasangan hidup, ya kita biasanya lebih dulu melihat ke sesuatu yang ada di orang itu, misalnya kayak fisiknya, pintarnya, selera humornya. Gitu-gitu. Sedangkan orang tua tuh bisa jadi lebih melihat ke latar belakang keluarganya bagus apa nggak, kondisi finansialnya gimana, agamanya gimana, atau latar belakang sukunya gimana. Mungkin dari sisi latar belakang, buat Mama kamu, aku nggak pantas buat kamu."

"Ah, oke. Aku ngerti."

"Kedua—"

"Masih ada lagi?"

"Iya dong!"

Tigra serasa kayak lagi kuliah dadakan. Tapi nggak apa-apa. Dia selalu suka melihat Jella kalau sudah ngomong panjang-lebar dengan wajah *excited* seperti itu. Mendengar gimana Jella sampai bilang kalau dia melakukan riset terkait masalah ini bikin Tigra ngerasa kalau Jella pun sebenarnya pengen punya hubungan baik dengan ibu mertuanya. Bukan

karena dia merasa butuh, tetapi karena dia tahu, seorang ibu itu selamanya akan selalu penting buat anak laki-lakinya.

Dia begitu karena dia peduli sama Tigra.

"Teori kedua, aku terlalu cakep. Jadi Mama kamu takut aku selingkuh."

Tigra tertawa. "Oke, teori yang kedua ini masuk akal juga."

"Ketiga, Mama kamu ngerasa bersaing sama aku sebagai perempuan yang sama-sama ada di hidup kamu. Mungkin Mama kamu takut perhatian kamu bakal berkurang dan kamu lebih sering sama aku, yang sebenarnya sih bisa dipahami. Soalnya kamu kan bukan milik Mama kamu. Akan ada waktunya kamu punya kehidupan kamu sendiri dan itu bukan berarti kamu melupakan Mama kamu. Cuma, kurasa Mama kamu belum paham soal yang itu."

"Aku juga ngerasanya begitu."

"*I think your Mom still sees you as a child.* Seseorang yang nggak bisa bikin keputusan sendiri, yang mudah dipengaruhi. Makanya beliau ngerasanya tiap tindakan kamu itu pasti karena aku yang suruh."

"..."

"Aku udah coba ngertiin Mama kamu. Sebisa aku. Aku udah berusaha tunjukkin kalau aku sayang sama kamu, sayang sama Cherish. Udah berusaha juga dekat sama beliau. Tapi hasilnya nihil terus. *So sorry*, tapi aku juga nggak tahan kalau begini terus. Aku capek. Makanya aku balik marah sampai nangis kemarin."

"Mamaku udah coba hubungin kamu lagi?"

"Sempat sih, tapi setelah aku lama matiin *handphone,* beliau nggak coba-coba kontak aku lagi."

"*Okay, I'll talk to her*."

"Nggak harus kok. Aku bisa pura-pura anggap yang kemarin itu nggak terjadi—"

"*No,* Jella. Aku harus ngomong sama Mama aku."

"..."

"*That's the very least thing I can do to protect your feelings*. Terus terang, aku juga capek liat Mama diskredit apa yang kamu lakukan, seolah-olah semuanya salah."

"Kamu yakin?"

Tigra mengangguk. "Aku *respect* Mama sebagai ibuku, tapi karena aku juga udah berkomitmen sama kamu dan rumah tangga kita ya milik kita, ada batas-batas yang harus ditegasin ke Mama. Batas-batas yang nggak boleh dilewati, juga urusan-urusan yang semestinya nggak dicampuri."

"..."

"Sekalian aku ngasih tau Mama kalau aku ini udah gede dan udah bisa ambil keputusan sendiri."

"Tapi sejujurnya, aku nggak mau kamu berantem sama Mama kamu sendiri."

"Nggak akan berantem, kok. Aku bakal ngomong pelan-pelan."

"Kalau Mama masih nggak bisa terima?"

"Aku akan tetap tegasin batas itu, dan terang-terangan bilang ke Mama kalau aku nggak suka kamu diperlakukan kayak gitu."

"Sama aja, ujungnya berantem. Atau gini aja—"

"Nggak, kamu nggak perlu ngelakuin apa pun lagi. Semua yang selama ini kamu lakuin udah cukup. Sekarang bagianku yang ngomong. Kalau Mama masih nggak mau dengar dan *respect* keputusanku, yaudah."

"*Still*—"

"Aku tau kamu bukan tipe perempuan yang mesti dilindungi, tapi kali ini, sebagai suami kamu, biarin aku lindungi kamu ya?"

Jella batal mendebat Tigra, malah protes. "IH, KENAPA MANIS BANGET SIH OMONGANNYA?!!! NGAKU, KAMU ABIS KURSUS DI RAWA MANA?!!"

"Nggak kursus, Jella. Itu ungkapan dari hati."

"Gemes banget deh dengernya!!" Jella mengerang. "Jadi pengen cium, kan!"

"Sini."

"Idih, masih pagi ya, Pak Tigra!"

"Terus kenapa? Mumpung Cherish belum bangun juga."

"Di dapur? Nggak ah!!"

"Terus maunya di mana?" Tigra meledek.

"Kamar mandi aja, biar nggak kena tanggung."

*

Di luar terkaan Ryza, ternyata Bu Marlena hanya memeriksa sekilas hasil revisinya, terus membubuhkan tanda tangan.

Gampang banget, kayak menelan air putih. Padahal nih dosen susaaahhhhhhh banget dihubungi, apalagi ditemui. Ryza sudah pernah mendengar cerita-cerita sumbang tentang Bu Marlena dan komentar-komentar kejamnya kalau lagi memeriksa *draft* skripsi mahasiswa. Memang, yang Ryza minta itu tanda tangan buat hasil revisi skripsinya selepas sidang, tapi ya, tumben saja Bu Marlena nggak menggunakan kesempatan tersebut untuk menggaraminya sampai jadi asinan.

Ryza sih curiga, itu karena hadirnya Wirya yang ternyata cukup mampu mejinakkan si buas Marlena.

"Saya baru tau kalau kamu kenal sama Wirya." Bu Marlena bicara pada Ryza yang langsung gelagapan.

"Hng—iya, Bu. Hehe."

"Kenal di mana?"

"Kita nggak sengaja ketemu di—"

"—waktu itu Ryza magang di tempat teman saya, Bu." Wirya menyambar sembari tersenyum manis. Bohongnya lancar banget, bikin Ryza curiga kalau Wirya tuh sudah terlatih perkara berdusta. "Ryza ini pinter banget, hasil kerjanya juga bagus. Makanya saya *notice.* Terus kita jadi lumayan sering diskusi."

"Oh ya?"

"Iya."

"Tapi ada bagusnya ya Rhyzoma ini berteman sama kamu." Bu Marlena berkata. "Sekarang penampilannya jadi jauh lebih rapi. Dulu sih nggak."

Duh, mulai deh.

Ryza malas banget kalau penampilannya disindir-sindir kayak gitu.

Memangnya apa salahnya sih tampil berbeda? Lagipula, menurut Ryza, penampilan seorang pelajar tuh semestinya nggak perlu dipermasalahkan, apalagi untuk ukuran anak kuliahan. Memangnya pakai *eyeliner* hitam di bawah bikin seseorang jadi lebih bodoh? Kan nggak.

Semuannya cuma urusan preferensi.

Sudah bukan jamannya menilai kemampuan seorang siswa dari penampilannya.

Tapi kalau Ryza meneriakkan itu keras-keras, yakin deh minimal ada setidaknya selusin dosen di departemennya yang bakal menentang sekaligus menantangnya berdebat empat jam penuh.

"Emang penampilan saya kenapa, Bu?"

"Urakan gitu, loh. Nggak rapi. Kalau yang sekarang, ya lumayan rapi."

Ryza berusaha keras menahan diri buat nggak memutar bola matannya.

Tak berapa lama, mereka pamit. Ryza baru terang-terangan mendengus saat dia sama Wirya sudah berjalan bersisian melintasi koridor. Wirya tampak menahan senyum, tapi di saat yang sama, dia kayak mengerti kenapa Ryza merasa kesal.

"Jangan lama-lama monyongnya, nanti bibirnya nggak balik lagi lho..."

"Bodo! Abisnya, nyebelin banget!"

"Namanya juga orang tua. Walau jujur, *style* kamu tuh suka rada unik. Ketika pertama kali lihat kamu juga, saya sempat takjub sama dandanan kamu."

"Emang dandanan saya kenapa?!"

"Kayak cewek komik."

"Emang gitu tujuannya!"

Wirya ngakak.

"Apa sih, Om?! Lucu!" Ryza mendelik galak. "Om jangan dekat-dekat saya deh! Nanti kita disangka pacaran!"

"Emang kenapa kalau kita disangka pacaran?"

"Ada yang keberatan!"

"Hm, tapi saya nggak keberatan."

"IYA! SAYA YANG KEBERATAN!" Ryza meraung, yang justru memicu pecahnya tawa Wirya.

"Teriak-teriak gitu bikin haus nggak sih? Tapi untungnya, habis ini kita lanjut nge-*boba* bareng ya..."

Ryza menyipitkan matanya. "Beneran langsung banget nih, Om?"

"Iya, dong. Kamu kan udah janji."

"Kalau gitu, kita ke tempat boba yang ada di *mall* aja, Om! Biar saya sekalian mampir toko buku!"

"Mau ngapain di toko buku?"

"*Ngising*!"

Wirya ngakak lagi.

"IDIH, BISA-BISANYA NGAKAK SAMA SAHUTAN JAYUS KAYAK GITU?!!"

"Abisnya kamu lucu."

"Bukan sayanya yang lucu, emang selera humornya Om aja yang memprihatinkan—*eits,* jaga jarak!! Jangan mepet-mepet sama saya, saya nggak mau dikira pacaran sama om-om!"

"Masih tetap kayak om-om ya? Padahal saya sudah berusaha tampil kayak *fresh graduate* hari ini."

"Mana ada *fresh graduate* bawa Bentley?!"

"Sori ya. Soalnya Audi saya yang biasa saya pakai lagi di-cek rutin. Makanya saya bawa Bentley."

"SAMA AJA, OM!! Nggak ada *fresh graduate* yang bawa Audi!!"

"Oh ya? Dulu saya pas masih kuliah udah suka bawa Audi kok."

Oh ya, Ryza lupa kalau Wirya ini berbeda kasta dengannya.

"Oke, saya ralat pertanyaannya. Kamu ke toko buku mau beli buku apa?"

"Nggak beli buku. Mau beli *drawing pen*."

"Oh, suka gambar?"

"Lumayan."

"Suka gambar apa?"

"Komik homo. Saya *fujoshi*."

"*Fujoshi* itu apa?"

"*Fandom* yang suka konten *yaoi*, cerita *romance* homo."

"Tapi kamu nggak suka cewek kan?"

"Saya suka ngelihatin cewek cantik sih."

"Rhyzoma—"

"Tapi saya bukan lesbi kok, Om. Buktinya saya di-*ghosting*nya sama cowok, kan?"

"Oh." Wirya manggut-manggut. "Kapan-kapan saya mau baca komik kamu deh."

"Komiknya komik homo."

"Terus kenapa?"

"Nggak *ilfeel*?"

"Saya punya beberapa kolega dan kenalan yang *gay* kok. Saya juga pernah bikin dokumentari tentang *gay* di Indonesia dan—"

Omongan Wirya nggak terteruskan karena mereka sudah sampai di parkiran. Ryza sempat heran karena Wirya ikut-ikutan berjalan ke sisi *passenger seat*, tapi wajahnya memanas begitu dia sadar Wirya begitu supaya bisa membukakan pintu mobil untuknya.

"OM—"

"Apa?"

"Ini modus ya?!"

"Hng?"

"Om bukain pintu mobil buat saya!"

"Oh ya? Hm, mungkin karena kebiasaan. Sama mantan saya yang sebelumnya, saya juga selalu begitu."

"Idih, bucin."

"Saya tuh kalau mencintai nggak setengah-setengah, Ryza."

"Ah, masa sih?"

"Beneran."

"Mau bukti?"

"Boleh."

"Oke, kasih saya izin untuk cintai kamu."

"KOK JADI CINTAI SAYA?!!"

"Kan untuk membuktikan kalau saya nggak setengah-setengah dalam mencintai. Gimana kamu bisa tau itu benar apa nggak kalau nggak dicintai sama saya?"

"Nggak deh, makasih." Ryza berujar seraya masuk ke mobil, terus menutup pintunya.

Sesuai permintaan Ryza, mereka bertandang ke sebuah *mall* untuk nge-*boba* sekalian mampir di Gramedia. Keduanya memilih buat nge-*boba* dulu, karena belanja-belanja di Gramedia bisa dilakukan sesaat sebelum pulang.

Usai menerima boba pesanan masing-masing, mereka berdua memilih duduk di salah satu meja yang berada di dekat pintu. *Mall* ini cukup jauh dari lingkungan kampus Ryza, jadi Ryza nggak terlalu cemas kalau dia bakal ketemu orang yang dia kenal di sini.

"Om sering ke sini ya?"

"Nggak juga."

"Lah, kok pegawainya pada kenal sama Om?"

"Oh... yang punya *outlet* ini salah satu kenalan saya."

Ryza berhenti menyedot minumannya. "Astaga, Om tuh punya berapa banyak kenalan sih?!"

"Lumayan banyak." Wirya nyengir. "Boleh saya tanya sesuatu?"

"Tanya aja, asal jangan tanya *will you marry me,* soalnya Om pasti udah tau apa jawabannya."

Wirya tertawa kecil. "Sehabis ini rencana kamu apa?"

"Rencana apa?"

"Kamu kan udah lulus. Otomatis, hidup kamu bakal berpindah ke fase yang berbeda. Rencana kamu apa?"

"Buset, sekalinya nge-*date* udah nanya masa depan aja!"

"Oh, jadi kita ini lagi nge-*date* ya hitungannya?"

Ryza melongo, terus pipinya memanas.

Duh, keceplosan... rutuknya dalam hati, memaki pada dirinya sendiir karena mulutnya yang nggak bisa dijaga.

"Bukan nge-*date*! Nge-*boba*!" Ryza ngeles. "Nggak tau. Pasti kerja, soalnya Mama saya nggak akan ngasih saya uang jajan lagi begitu saya udah betulan lulus! Kepikiran sih, pengen mau terusin jualan Dior Batam, tapi sekarang barang yang dari Batam bakal kena pajak juga kayaknya. Jadi jatohnya harganya sama aja."

"Daripada jualan Dior Batam, kenapa nggak jualan Dior beneran?"

"YA MENURUT ANDAAAAA DOMPET SAYA MAMPU?!!"

"Oh..." Wirya manggut-manggut, membuat Ryza memutar bola matanya.

"Atau nggak tau, mungkin coba ngelamar ke Kosmik."

"Kosmik yang kantor konsultan itu?"

"Iya."

"Saya bisa bantu sih. Kebetulan direkturnya salah satu kolega—"

"Anjrit, kayaknya semua orang penting di negara ini tuh koleganya Om Wirya ya?!"

Wirya terkekeh. "Cuma kebetulan pernah kerja sama. Terus istrinya juga pelanggan setia salah satu toko berlian saya."

"Edan." Ryza geleng-geleng kepala. "Om tuh kerja apa sih sebenarnya?"

"Serabutan."

"SERABUTAN ELIT." Ryza berdecak. "Mana ada pekerja serabutan biasa yang nyetir Bentley?"

Wirya tergelak. "Saya bilang serabutan, karena apa yang saya kerjain nggak tentu. Meski lebih seringnya, saya kerja di dunia film. *Mostly,* film dokumenter."

"Kenapa film dokumenter?"

"Soalnya itu yang saya suka, walau saya pernah juga jadi produser film fiksi satu-dua kali. Film dokumenter itu berbeda. Kalau film fiksi biasanya lebih mengarah ke hiburan yang bisa juga mengandung kritik sosial, kalau film dokumenter lebih kepada menyoroti fakta yang ada atau menceritakan kembali suatu kejadian nyata."

"Film dokumenter banyak ngehasilin duit nggak, Om?"

"Nggak sih, kecuali udah di-*take* sama *platform streaming* besar. Biasanya mereka ikut nanggung pendanaan. Tapi di luar itu ya kebanyakan pendanaan saya yang nanggung, atau kerja sama dengan produser lain. Apalagi dari urusan popularitas, biasanya film fiksi tuh lebih populer dan banyak penontonnya."

"Terus kenapa bikin film dokumenter?"

"Hobi kali ya?"

"Buset, Om pasti udah kebanyakan duit!"

Wirya tertawa lagi. "Keluarga saya itu pebisnis dari dulu. Waktu saya lahir, kedua orang tua saya kasih saya hadiah beberapa toko sembako sama toko emas. Terus ya, hasil dari toko itu yang dipakai buat biaya hidup saya. Untungnya, bisnisnya tetap berjalan bagus sih. Terus dari sana, saya ekspansi sendiri ke jenis bisnis yang lain."

"Jadi *passive income* Om Wirya tuh banyak banget ya?"

"Kurang lebihnya begitu. Saking *passive*nya, saya jadi bingung mau ngapain. Makanya... yaudah, bikin film aja. Daripada saya bengong doang nggak ada kerjaan."

"Yang gini-gini nih, rentan memicu iri-dengki!" Ryza berseru. "Tapi kalau Om setajir ini, kenapa ya mantan Om ninggalin Om gitu aja?"

"Bukan ditinggalin sih."

"Terus apa?"

"Saya rasa, lebih pas kalau disebut, kita berdua sama-sama saling merelakan."

"Loh, kok gitu?"

Wirya mengedikkan bahu. "Cerita saya sama mantan saya sepuluh tahun yang lalu itu nggak berakhir bagus.

Menggantung, tanpa ada penutupnya. Makanya selama bertahun-tahun, saya masih terus mikirin dia, masih terus berusaha dekat lagi sama dia. Bahkan saya sampai bilang, saya rela nggak dicintai selama bisa sama-sama dia. *Obviously,* lebih gampang dikatakan daripada dijalankan."

"..."

"Sama aja kayak alasan kenapa kamu nekat pergi ke luar negeri buat dapetin penutup yang nggak menggantung sama mantan kamu, kan? Saya juga sama. Sebelum saya ke luar negeri, ada kejadian yang cukup bikin saya marah, yang setelah saya pikir beberapa lama, cukup buka mata saya. Bikin saya jadi tahu."

"... tahu apa?"

"Saya nggak mau menganggap seseorang segalanya, tapi dia hanya menganggap saya seperlunya."

"EDANNNNN!!!" Ryza buru-buru mengeluarkan ponselnya, terus mencatat. "Kutipan ini bakal saya masukkin ke komik homo saya!"

Wirya nyengir, walau tak bertahan lama karena cengiran itu terganti oleh rasa kaget sewaktu dia mendengar suara seseorang memanggilnya.

"Loh, Wirya?!"

Wirya menoleh ke asal suara, hanya untuk mendapati Yuta sedang menatapnya kaget sembari menggendong Kwinsa di pelukannya.

*

"Ya ampun, di luar udah siang!"

Itu reaksi pertama Wuje begitu dia terbangun dan melihat terangnya langit dari jendela kamar yang sudah dibuka. Secepat kilat, anak itu beranjak dari kasur. Saking buru-burunya, dia hampir keserimpet dan terjatuh karena ada bagian selimut yang melilit kakinya. Tapi untunglah, Wuje tangkas menjaga keseimbangan tubuhnya. Tak berapa lama, dia berlari keluar dengan agak panik.

"Mamaaaaa!! Mamaaaaa!! Ini udah siang yaaaa?!! Mamaaaaaa!! Mama, kok akunya nggak dibangunin sih, aku

kan mau ke sekolah!! Maaaaaa!! Ihhhh kok nggak ada orang sih?!!"

Wuje bolak-balik dapur dan ruang keluarga seraya terus memanggil-manggil Rei dengan suara keras hingga Rei muncul dari arah kamar tidur.

"Iya, Wuje, kenapa?"

"Mama, ini udah siang! Kok Mama nggak bangunin aku?! Aku kan harus ke sekolah, terus—HAH KOK PAPA DI RUMAH SIH?!! PAPA NGGAK KERJA?!! ATAU JANGAN-JANGAN... PAPA DIPECAT?!!"

"Mana bisa dipecat, yang punya perusahaan kakek kamu!" Jenar bersungut-sungut.

"Terus Papa nggak ke kantor. Gitu?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Lagi males."

"IH, AKU BILANGIN KE OPA BOTAK!!"

"Bilangin aja." Jenar mencibir.

"Mama, kenapa aku nggak dibangunin buat ke sekolah? Apa jangan-jangan sekolah aku juga udah jadi punyanya Opa botak, makanya nggak apa-apa aku nggak ke sekolah hari ini?"

Rei meringis. "Nggak gitu ceritanya, Je."

"Terus ceritanya gimana, Mama?"

"Sekolah kamu diliburin hari ini, soalnya semalam ada maling membobol masuk ke gedung sekolah. Jadinya ada beberapa kaca yang pecah, pas banget di ruang kelas anak-anak. Baru ketauan sama Bu Guru kamu pagi ini. Takutnya nanti bahayain anak-anak, makanya katanya sekolahnya sekalian diliburin aja satu hari."

"Oh... gitu..." Wuje manggut-manggut. "Berarti sekolah aku belum jadi punyanya Opa botak, kan?"

"Belom." Rei meringis. "Lapar nggak? Mama udah bikinin *pancake.* Nanti dikasih *whip cream* sama buah-buahan yang kamu suka."

"Lapar! Hehe." Wuje nyengir. "Eh, tapi kata Tante Hyena, kalau baru bangun, harus minum air putih dulu! Aku minum air putih dulu ya kalau gitu—"

Masih dengan lincahnya, Wuje ganti berlari ke dapur. Dia menarik salah satu laci terbawah dari *kitchen counter* tempat gelas dan cangkir miliknya tersimpan. Ada beberapa cangkir dengan berbagai warna dan bentuk lucu di sana. Tapi buat pagi ini, Wuje lagi pengen minum dari cangkir bergambar gajah.

Anak itu beralih menuju dispenser, namun tidak lama kemudian, seruannya terdengar lagi.

"Mamaaaaa!! Airnya abis!!"

"Oh ya, air galonnya habis. Mama lupa pesan kemarin, tapi pagi ini udah pesan kok—*wait*—" Rei berhenti di ambang pintu dapur untuk mengeluarkan ponselnya. "Oh ya, Mamang Galon udah ada di depan rumah. Mama ambil bentar ya."

Jenar santai saja, soalnya dia mikirnya Mamang Galon langganan mereka yang bakal bawa masuk galonnya ke dalam rumah seperti biasa. Tapi lelaki itu dibuat ternganga ketika yang muncul sembari mengangkat galon tersebut adalah Rei.

"HAH, KOK KAMU YANG ANGKAT!!!?"

"Iya, kasian Mang Rohim lagi sibuk banget banyak pesanan galon. Makanya aku aja yang angkat—"

"Taro, Regina."

"Nggak apa-apa, Je. Galon segini sih—"

"Regina, taro. Biar aku yang angkat."

Menilik ekspresi wajah Jenar sekarang, Rei merasa bakal lebih mudah kalau dia menurut. Makanya, itu yang dia lakukan. Dia meletakkan galon tersebut ke lantai. Terus Jenar mendekat dan mengangkatnya.

"WUUUUUU, OTOT PAPA KEREN AMAT!! TANGANNYA KAYAK ADA BUAH APELNYA!!" Wuje melongo, berdiri takjub seraya memegang cangkir gajahnya yang masih kosong.

"Iya dong, itulah gunanya laki-laki!" Jenar menurunkan galonnya di dekat dispenser, terus dia membersihkan bagian leher galon dengan tisu antiseptik sebelum memasangnya ke dispenser, menggantikan galon yang sudah kosong. "Nah tuh, kalau mau minum."

"Makasih, Papa."

"Sip."

Rei hanya nyengir saja, terus melangkah mendekat untuk membimbing anaknya supaya duduk sebelum menenggak habis air putih dari cangkir. Sehabis itu, Rei sibuk menyemprotkan *whip cream* di atas *pancake*nya Wuje. Jenar baru mau bergabung sama mereka ketika ponselnya bergetar.

Ternyata dari grup.

Pejantan Tangguh Repackaged (7)

yuta: BBBBBEEERRRIIIITTTAAAAA BBBBEEESSSAAAARRRR

milan: demi Tuhan gue bacanya gagap kayak si Azis

tigra: apaan nih

kun: tobatlah wahai sahabat

lanang: eyo

lanang: salam dari binjai

milan: sono cari pohon pisang **@lanang**

kun: ghibah itu dosa

yuta: yaudah kalo gak mau ikutan, gue kick ya **@kun**

kun: tapi kalau udah kepalang basah, ya gapapa nyebur sekalian

tigra: YE SI KAMPRET WKWKWKWK

milan: berita apa nih

dhaka: ini apaan repackage segala

jenar: eh, kok membernya ilang satu

jenar: siapa neh yang gak ada di sini

lanang: bang joni nih

lanang: waduh, ini mau ngapain

lanang: kalau mau surprise-in bang johnny, bukannya ulang tahun bang johnny masih lama?

yuta: ini mau berita yang mana dulu nih
milan: ya paling OH WOW TAHUKAH ANDA
yuta: dua-duanya OH WOW TAHUKAH ANDA
kun: yang johnny dulu deh
tigra: bener
tigra: pasti beritanya lumayan sadis, makanya lo sampe bikin grup baru
kun: EH BENTAR
kun: ada titipan nih **@jenar**
jenar: apa?
kun: departemen kita mau bikin reunian
jenar: wah, itu akal-akalan kampus gak sih
jenar: ngumpulin alumni sekaligus membuka kesempatan untuk donatur
kun: dateng gak?
jenar: gampanglah
yuta: maap, bisa gak kalian anak mesin gak bikin forum dalam forum?
kun: oiya, saya kembalikan kepada tuan rumah **@yuta**
kun: maaf
yuta: attitudenya dipake ya, kak
yuta: tolong **@kun**
lanang: GUA JUGA ANAK MESIN
lanang: GUANYA KAGAK DIAJAKKIN? :(**@kun**
kun: oh ya, maap
kun: gue kira lo youtuber, bukan alumni
milan: lama, bangsat
milan: buruan apaan
yuta: KATANYA JOHNNY MAU CERAI
tigra: ...
tigra: I honestly saw this coming
tigra: walau gue masih berharap kalau in the end, mereka bisa perbaiki semuanya sih
jenar: LO TAU DARI MANA? **@yuta**
yuta: temen gue gak sengaja liat johnny sama istrinya dateng ke psikolog pernikahan

yuta: itu tuh psikolog yang biasa didatengin artis-artis
yuta: biasanya sih gak lama dari sana, pada cerai
yuta: walau ada juga yang jadinya rujuk
kun: masih spekulasi dong kalo gitu
tigra: tapi itu artinya, johnny sama istrinya kayak masih berusaha mempertahankan rumah tangga mereka dong
jenar: mestinya sih ya, kalo udah dewasa, sama-sama nekan ego lah
jenar: kasian tuh chesnut
jenar: udah sakit, masa kudu lihat ortunya pisah
lanang: CHESTER BANG CHESTER
lanang: LO NGOMONG SYAHDU JADINYA KAGAK SYAHDU LAGI
jenar: hah
jenar: AUTOCORRECT YE KAMPRET
kun: berdoa yang terbaik buat johnny aja deh
kun: yuk, gaes, Alfatihah
dhaka: dia mau cere, bukan meninggal **@kun**
lanang: WKWKWKWK KACAO
milan: terus yang sensasional lainnya apa, njrit?
yuta: oh, yang ini info spesial alias gue saksikan dengan mata kepala gue sendiri!
kun: ya masa mata kepala orang
yuta: lo sekali lagi sok asik, gue kick beneran ya lo **@kun**
kun: ampun
lanang: galak amat bang atuy
yuta: ABIS
yuta: ini teh bukan sembarang teh
yuta: emak-emak aja pada belom tau!!!
milan: IYE APA BURUAN KAMPRET
yuta: WIRYA PUNYA SUGAR BABI
tigra: hah
yuta: *sugar baby
yuta: maap, ketikan lelaki setengah Sunda
jenar: wait, lo tau dari mana?
yuta: kan hari ini gue ke mall yah

yuta: mumpung sekolahnya si kwinsa libur
yuta: anaknya udah ngerengek aja minta nonton film paus
yuta: sambil nunggu, si kwinsa minta boba
yuta: banyak maunya tuh anak
milan: YE LO YANG BIKIN LO YANG CURHAT
yuta: nah terus tuh gue ketemu wirya lagi nongkrong sama cewek
yuta: CAKEP
yuta: tapi muda banget
dhaka: emang dia udah gak sama rossa ya?
jenar: katanya sih mau putus
yuta: mau dia masih sama rossa atau gak sama rossa ya
yuta: TETEP LAH AJGGGGGG
yuta: dia punya sugar baby
yuta: mentang-mentang duit banyak dan cewek ngantre
milan: siapa tau ponakannya
yuta: KAGAK YE, GESTURNYA BEDA
tigra: emang gesturnya wirya kayak gimana?
yuta: KAYAK ORANG JATUH CINTA
yuta: ya hak dia sih mau punya sugar baby
yuta: cuma sebage bapak yang baik dan family man, gue rada aneh aja liatnya
milan: AH ELU SIH GAK PUNYA SUGAR BABY BUKAN KARENA GAK MAU
milan: TAPI KARENA GAK MAMPU
milan: AWOKWKWKWKKWKWKWKWKWKWKWK
Yuta *removed* **Milan** *from the group.*
yuta: tidak ada yang boleh menghinaku di grup ini
yuta: sekalipun hinaan itu benar
lanang: gimana, bang **@jenar**
jenar: KOK GUE
lanang: ya siapa tau terinspirasi untuk punya sugar baby juga
dhaka: silakan aja kalau berani
jenar: KAGAK YA ANJRIT **@dhaka**

Jenar lagi proses mengetik balasan-balasan selanjutnya buat Dhaka saat ponselnya berdering karena ada telepon yang masuk. Ternyata dari salah satu adik ibunya yang kini bekerja di sebuah rumah sakit khusus kanker di Jakarta.

"*Halo*."

"Halo, Tante. Ada yang bisa aku bantu?"

"*Ah, nggak, Jenar. Tante hanya mau nanya tentang sesuatu*."

"Iya?"

"Your wife's surname is Molenaar, right?"

"Iya, Tante."

"*Jadi, sekitar dua minggu yang lalu, ada seorang pasien yang datang ke rumah sakit tempat Tante praktek. Katanya dapat rujukan dari dokternya untuk biopsi. Kayaknya perawat yang mengecek* forms *data kurang memperhatikan, karena nomor kontak pribadi dan nomor kontak keluarga yang bisa dihubungi sama. Nah, hasil biopsinya sudah keluar tiga hari yang lalu, cuma dari pihak rumah sakit nggak bisa* reach *pasien yang bersangkutan karena teleponnya nggak pernah diangkat. Tante coba telepon kamu,* just in case, *mungkin pasien ini masih keluarga istri kamu, karena* surname *Molenaar tergolong jarang Tante dengar*."

"Pasiennya laki-laki atau perempuan, Tante?"

"*Laki-laki. Sudah tua, mungkin beberapa tahun lebih muda dari Papa kamu*."

"... namanya?"

"*Juan Felipe Molenaar*."

Oh. Benar orang itu, Jenar berpikir.

"Emang hasil biopsinya gimana, Tante?"

"That patient has cancer."

Jenar terdiam, lantas dengan telepon masih melekat ke telinga, tatapannya terarah pada Rei yang sedang mendengarkan Wuje ngomong di sela-sela anak itu mengunyah *pancake*nya. Sadar diperhatikan, Rei balik menatap Jenar.

"Kenapa, Je?"

Jenar nggak bisa menjawab.

***

cangkir gajah

papa cherry yang akan segera pasang badan buat jella untuk melindungi dari mama mertua

"itu tuh bukan sugar baby, tapi calon pacar."

bau-bau mulai angst

***

a/n:

yak akhirnya aku berhasil buka wetpet.

dari tadi statusnya gangguan melulu.

iya, beb, rei punya surname, tapi gak pernah dipake selain untuk dokumen resmi dan tau sendirilah ya kenapa.

terus apa ya kayaknya abis ini kita bakal mulai masuk bagian angst.

((tapi kalo jenar nantinya beneran berduka, pas banget gak sie udah ada gambarannya dari teaser favorite wkwkwk))

60 | lala, lili, lolo

Apa yang pertama terlintas di benak Rossa begitu dia *landing* di Bandara Soekarno-Hatta adalah; dia butuh teman bicara.

Nggak mesti untuk diajak ngobrol tentang Wirya. Omongan sepele dan *jokes* biasa saja bakal sangat cukup. Memang sih, Rossa lagi lumayan kepikiran soal Wirya dan pertemuan 'terakhir' mereka yang nggak bisa dikatakan baik, cuma saat ini, kebutuhannya akan teman bicara lebih karena selama hampir seminggu belakangan, sebagian besar interaksinya hanya seputar untuk pekerjaan.

Sesampainya di apartemennya yang kosong setelah ditinggal berhari-hari, Rossa sempat terdiam dan menatap sekeliling seraya duduk di sofa.

Rasanya amat surreal. Seperti tempat itu hanya ruang tanpa nyawa. Padahal Rossa baru meninggalkan sebentar.

Bagaimana bisa begitu?

Atau mungkin ini hanya perasaan Rossa saja. Wirya pernah jadi distraksinya. Sekarang tidak lagi. Makanya, ruang kosong itu jadi terasa amat nyata.

Ah ya, terpikir tentang Wirya, Rossa jadi teringat pada bagaimana lelaki itu ikut-ikutan muncul di bandara pada hari keberangkatannya. Dia berpikir sejenak, lalu tersadar kalau dia pernah *log-in* akun emailnya di laptop Wirya. Mungkin akunnya masih nyangkut di sana, makanya Wirya jadi tahu jadwal penerbangannya—termasuk fakta bagaimana dia melakukan *re-schedule* buat memastikan kalau Jaka nggak mesti di-*opname* di rumah sakit sehabis dihajar Wirya.

Sudah menjelang tengah malam, tetapi Rossa nggak peduli dan lanjut saja nge-*chat* Wirya.

rossa:
log-out emailku dari laptop kamu.

wirya:
what? oh.
udah.

rossa:
why so cold?

wirya:
aku gak cold.
thought you said it at least once before, that I am a dry texter.

rossa:
oh ya, lupa.

wirya:
udah landing?

rossa:
udah.
tumben nanya.

wirya:
nanya doang.
udah kepikiran belom, bakal bikin keputusan yang kayak gimana?

rossa:
emang keputusanku masih penting?
bukannya kamu udah sibuk sama anak kecil itu?

wirya:
dia bukan anak kecil.

rossa:
she's at least 10 years younger than us.

wirya:
sembilan.
tebakan kamu salah.

rossa:
ARE YOU FOR REAL?

wirya:
aku gak pernah bohong sama kamu, rosie.
gak tau ya kalau kamu.
rossa:
oh shit, here we go again.
wirya:
jangan lupa tidur.
rossa:
gak harus kamu ingetin.
wirya:
yaudah.
rossa:
faktanya bener kan?
apa pun jawaban aku, semuanya akan tetap sama.
wirya:
sama gimana?
rossa:
ujung-ujungnya, kita gak akan bisa lanjut.
wirya:
kayaknya gitu.
we were a mistake.
aku baru sadar.
rossa:
baru sadar?
wirya:
kamu ngerasa aku gak paham luka terdalam kamu.
dan aku ngerasa kalau kamu gak benar-benar sayang aku.
both of us failed each other.
rossa:
think so.
wirya:
yaudah.
good luck aja sama jaka kalau gitu.
rossa:
harus banget bawa-bawa jaka lagi?

Wirya nggak membalas lagi, meski status *WhatsApp*nya tetap *online* cukup lama setelah Rossa mengirim *chat*.

It's okay, Rossa membatin dalam hati sembari mengangkat bahu. Boleh jadi, memang yang terbaik begini. Jadi mereka berdua sama-sama nggak mesti punya rasa bersalah ketika pada akhirnya saling "meninggalkan".

Rossa meninggalkan koper-kopernya di ruang tengah begitu saja. Nggak berniat buat bongkar-bongkar malam ini. Dia membawa tambahan satu koper, yang berisi hadiah untuk para bocah. Terutama sih Wuje.

Tadinya, Rossa tuh paling rajin bawain hadiah untuk Wuje. Baik ketika dia baru balik dari luar negeri, atau pada hari-hari istimewa seperti saat Wuje berulang tahun atau bahkan pencapaian-pencapaian sederhana anak itu kayak ketika gambar Wuje dapat ponten 90 dari guru *playgroup*nya dulu.

Terus nggak tau siapa yang memulai, para orang tua yang lain pada bilang kalau Wuje itu Rossa*'s favorite*.

Padahal maksudnya Rossa bukan kayak gitu. Memang, dia lebih dekat sama Wuje. Tapi itu karena Wuje adalah bocah pertama yang berani mendekatinya, bahkan sampai minta gendong segala. Dia bocah pertama yang bikin Rossa jadi nggak terlalu canggung di dekat anak kecil. Selain itu, kalau ngomongin hal-hal sensitif, Rossa lebih suka bicara sama Rei. Mungkin karena dia merasa Rei juga pernah ada di "tempat yang buruk" dan sekarang perempuan itu kelihatan bisa menjalani hidup dengan lebih bahagia.

Rossa juga kepingin bisa seperti itu.

Namun, daripada dianggap nggak adil dan "memfavoritkan" cuma Wuje, jadinya Rossa juga kerap membawakan hadiah-hadiah buat para bocil yang lain—yang mana cukup membantu Rossa untuk lebih dekat sama Cherry, Lila dan Queensha, meski tetap sih, dia jauh lebih dekat sama Wuje.

Rossa baru selesai mandi dan sedang mencari *hairdryer* di laci lemarinya ketika ponselnya bergetar.

Ternyata ada *chat* dari Jaka.

jaka:
jadi pulang hari ini?
rossa:
yep, udah sampe rumah.
lo belom tidur?
jaka:
karena lo bilang lo mau balik hari ini, gue sengaja gak tidur awal.
rossa:
loh, kenapa?
jaka:
just in case mobil lo pecah ban lagi di tol.
rossa:
go to sleep now.
jaka:
apa yang barusan itu perintah?
rossa:
gak, itu perhatian dari seorang teman buat temannya.
jaka:
alright wkwk
goodnight, roshan.
Roshan.

Rossa nggak pernah tahu kalau satu kata aneh yang Jaka gunakan buat memanggilnya bisa membuatnya tersenyum sebegitu lebarnya.

*

Keesokan harinya, menjelang jam makan siang, Rossa terpikir buat mampir ke rumahnya Wuje, sekalian memberikan oleh-olehnya.

Tapi saat melihat koper-kopernya yang *zipper*nya belum tersentuh sama sekali, ditambah lagi dia bekum membungkus oleh-olehnya pakai kertas kado, Rossa memutuskan untuk menunda. Memang nggak ada keharusan untuk membungkus oleh-oleh menggunakan kertas kado, namun Wuje selalu menunjukkan wajah takjub bercampur antusias tiap melihat kertas kado pembungkus

oleh-oleh yang Rossa pilih, yang selalu berbeda. Mau oleh-olehnya kecil atau besar, reaksi Wuje terhadap kertas kado pembungkus itu selalu sama, dan Rossa suka melihatnya.

Makanya, perempuan itu terus saja berbaring di atas sofa dengan ponsel di tangan, lalu iseng mengecek *WhatsApp*nya Jaka.

Orangnya lagi *online*.

rossa:

JK

jaka:

ya, roshan?
ada keran di tempat lo yang mampet?
atau water heater yang gak fungsi?

rossa:

omg, kenapa responnya gitu? haha

jaka:

biasanya kan lo chat gue kalau ada masalah kayak gitu.
sama kayak waktu lo hubungin gue karena ban mobil lo pecah di tol bandara malam-malam.

rossa:

ya ampun, did I?
sorryyyyy :(

jaka:

no, don't say sorry wkwk
canda kok, I didn't mean to nyindir.

rossa:

gue payah soal fixing stuffs kayak gitu.
I'm sure wirya can, tapi kan seringnya dia out of town.

jaka:

things are better with him?

rossa:

gak sih.

jaka:

shan, kalo semuanya gara-gara gue, gue minta maaf.
my fault, I didn't ask for his permission that day.

rossa:
gapapa.
I think that was all we need, tbh.
jaka:
what?
rossa:
we needed someone to pull the trigger to open our eyes.
and you were that person.
jaka:
:(
jadi gue tumbal?
rossa:
:P
hari ini sibuk gak?
jaka:
lagi di warmindo.
rossa:
ngapain?
jaka:
makan indomi.
sama roti bakar.
rossa:
bukannya bisa masak indomi di rumah?
jaka:
lo kayak gak tau mitosnya aja kalo indomi dimasakkin mamang-mamang warmindo tuh lebih enak drpd masak sendiri.
mungkin karena direbus di air rebusan kolor kali yak.
rossa:
WKWKWKWWKWK
mind if I join?
jaka:
mau?
rossa:
yessss!
send me your location.

jaka:
okay.
eh, lo ke sini naik apa?
rossa:
idk, mungkin nyetir sendiri sih.
jaka:
drive safely ya.
rossa:
ok.
anyway, thankyou.
that means a lot.
jaka:
what?
rossa:
that you told me to drive safely
jaka:
:)

*

Malam harinya, selepas menerima telepon tak terduga dari tantenya, Jenar jadi *overthinking* sampai sulit tidur.

Dia belum memberitahu Rei, meski perempuan itu sempat bertanya sehabis Jenar menyudahi percakapan telepon. Sepertinya, keterkejutan di wajahnya terlihat sangat jelas. Bertahun-tahun hidup bersama, tentu mudah bagi Rei mendeteksi perubahan ekspresi wajah Jenar sekalipun hanya berlangsung sebentar.

"Siapa yang nelepon, Je? Kamu kayaknya kaget banget."

"Tanteku."

"Tante yang mana?"

"Tante Brigita."

"Loh, kenapa? *Something wrong*?"

"Ada kerabat yang katanya baru didiagnosis punya *cancer*."

"Oh, *that's very unfortunate*!" Rei kelihatan jelas bersimpati dan itu bikin Jenar merasa bersalah karena memilih berbohong. "*Cancer is one hell of a bitch*."

"*Yes, it is*."

Untungnya, Wuje yang cerewet dan lagi makan *pancake*nya bersama potongan buah stroberi dan *blueberry* tergerak buat bertanya mungkin atau nggak-nya pohon stroberi ditanam di belakang rumah, jadi kalau dia kepingin makan *pancake* pakai stroberi, tinggal petik-petik saja. Pertanyaan yang *absurd* banget, namun kayak biasanya, Rei selalu meladeni pertanyaan bocah itu dengan sabar dan penuh perhatian, seolah-olah pertanyaan Wuje adalah pertanyaan dari dosen penguji yang mesti dijawab dengan sangat patut.

Sekarang, Jenar masih melamun dalam suasana kamar tidurnya yang temaram. Rei sudah terlelap sejak tadi, bergelung menghadap ke arahnya. Satu tangannya berada di atas lengan Jenar. Gestur yang selalu ditunjukkannya hampir saban malam.

Kemudian, tiba-tiba Jenar mendengar suara Rei yang *raspy* khas orang baru bangun tidur.

"Je?"

Spontan, Jenar menoleh dan mendapati Rei tengah mengerjap. Matanya sayu karena kantuk, tapi perempuan itu menatap padanya dengan lekat.

"Kamu belum tidur?" Rei bertanya, lalu menguap.

"Hng—kebangun." Jenar cepat membuat alasan.

"Mimpi buruk?"

Jenar mengangguk saja.

"Mimpi apa?"

"Nggak tau. Udah lupa. Tapi aku jadi nggak bisa tidur lagi."

"*Come here, then*." Rei mengulurkan tangannya sebagai isyarat agar Jenar bergeser mendekat. "Mau dipeluk?"

Jenar mengangguk lagi.

"*Okay*."

Lelaki itu membiarkan Rei menariknya mendekat, mengeliminasi sisa jarak diantara mereka. Rei memeluknya, membiarkan wajah Jenar terbenam ke lehernya. Jenar

menarik napas dalam-dalam, bisa merasakan bagaimana tubuhnya jadi jauh lebih relaks. Berada di dekat Rei, bernapas amat dekat dengan nadi di lehernya selalu bisa membuat Jenar lebih tenang.

"Kamu kecapekan kali ya?" Rei bertanya sambil satu tangannya merapikan rambut yang jatuh di dahi Jenar, menyisirnya ke belakang. "Mimpi buruk sampai nggak bisa tidur lagi gini."

"Mm-hm."

"*Don't worry, it was just a dream*." Rei berbisik, lalu merunduk sedikit dan mencium sekilas puncak kepala Jenar. "*You're safe here.* Tidur lagi ya?"

Jenar mengangguk.

"*Want me to sing a song*?"

Refleks, tawa kecil Jenar meledak, getarnya terasa di leher Rei.

"Loh, kok malah ketawa?" Rei berdecak. "Aku tau, suaraku nggak sebagus suara kamu—"

"Tumben nawarin nyanyi."

"Kamu selalu peluk aku dan nyanyiin aku kalau aku kebangun karena mimpi buruk. Apa salahnya kalau aku mau lakuin yang sama untuk kamu?"

"*No need to sing*." Jenar bergumam seraya satu lengannya berada di pinggang Rei dan mulai merangkul perempuan itu erat. "Dipeluk gini aja udah cukup."

"Suaraku sejelek itu ya?"

Jenar nyengir. "Nggak, Regina. *That means, you don't have to do anything.* Kamu ada di sini aja udah cukup. *This feels very nice, honestly. To have you so close like this, your scent surrounding me, such a serotonin boost—damn it, baby,* kenapa sih, baru kebangun dari tidur aja masih wangi?"

"Mmm... mungkin karena sebelum tidur, aku mandi dan pake *hand-body* dulu?"

Jenar mencium sekilas leher Rei, bikin yang punya leher ganti tertawa.

"Jenar, geli."

"*Oh, trust me, I can do this all night*."

"Percaya, tapi kamu mestinya tidur lagi. Kamu udah nggak ke kantor hari ini. Kalau besok kamu nggak ke kantor lagi, aku takut dimarahin Papa kamu."

"Oke, aku tidur sekarang."

"*Goodnight, love*."

*

Usai *meeting* yang berakhir dengan terjalinnya kesepakatan kerja sama yang berarti tercapainya salah satu target penting tim yang Jenar pimpin, lelaki itu sempat berencana merayakannya dengan mengajak para pegawai dalam timnya buat makan siang bareng di restoran bergengsi.

Akan tetapi, rencana itu buyar sewaktu Jenar menonaktifkan *flight mode* (yang memang selalu dia aktifkan setiap dia sedang *meeting*) ada serentetan *chat* dari Rei yang masuk.

rei:
babe

rei:
wah, ceklis satu.
pasti lagi meeting ya.
please reply kalau udah selesai meeting ya.

Membaca pesan itu, otomatis senyum Jenar tertarik.

jenar:
babe?!

rei:
udah selesai meetingnya?

jenar:
udah.
eh, kamu jangan mengalihkan.

rei:
mengalihkan apanya?

jenar:
tiba-tiba babe-babe aja.

rei:
gak boleh ya, kak?
maaf deh :(
jenar:
nah kan, mengalihkan nih adek-adek satu.
rei:
WKWKWKWK
ya masa aku gak boleh panggil suamiku 'babe' sih?
rei:
atau aku panggil 'babe' ke suami orang aja?
jenar:
GAK LAH.
ADA SUAMI SENDIRI, NGAPAIN KE SUAMI ORANG.
rei:
;P
jenar:
what's wrong?
rei:
just like I said before, hari ini aku ada janji ke dokter kan.
jenar:
iya, terus result-nya gimana?
rei:
belum nih, aku masih nunggu dokternya.
tapi kata susternya sih, karena aku fine-fine aja dan gak ada keluhan apa-apa, jadi mestinya my uterus is fine, even tho pasti masih proses recovery.
jenar:
syukurlah...
rei:
nah, masalahnya aku gak tau ini dokternya bakal dateng kapan.
jenar:
duh, gimana sih dokternya.
masa istri aku disuruh nunggu.
rei:
eh, kamu gak boleh gitu yah! wkwk

dokternya ada emergency mendadak yang harus diprioritaskan lebih dulu.
aku gapapa nunggu, cuma kayaknya wuje perlu dijemput.
soalnya rumah kosong, kasian kalo dia pulang gak ada siapa-siapa.

jenar:

kamu mau minta aku yang jemput?

rei:

yes. bisa gaaaaa?
aku coba telepon kak hyena, tp gak diangkat.
kayaknya lagi sibuk.

jenar:

ok, kalau gitu aku yang jemput.

rei:

makasih, papanya wuje <3
anaknya dianter ke rumah sakit aja ya, biar nanti pulangnya sama aku.

jenar:

ok, sayang**.**
see you.

Kalau gitu ceritanya, sudah pasti, Jenar mesti menjemput Wuje dulu sebelum makan siang.

Makanya, dia membatalkan niat awalnya dan malah menghampiri Dino sambil menyerahkan salah satu *black card* yang dia punya. "No, anak-anak ajakkin makan ya. Cari restoran yang bagus dan enak. Mahal nggak apa-apa."

"Wuih, ceritanya perayaan nih, Bang?"

"Yoi."

"Abang nggak ikut?" Dino nerima *black card* dari Jenar.

"Nggak. Gue kudu jemput anak gue dulu di sekolahnya." Jawaban Jenar membuat Karol yang kebetulan lagi jalan di dekat mereka sontak menoleh. Ekspresi mukanya langsung pahit banget.

"Kalau gitu makan-makan nanti aja, Bang, biar Abang bisa ikutan juga. Masa *team leade*mya nggak ikut?!"

Jenar tertawa. "Nggak apa-apa. Kalau nanti dirayainnya, malah keburu basi. *It's okay*. Jangan makan di McDonald's atau Pizza Hut ya! Gue ngomel loh kalau lo bawa anak-anak ke sana!"

"Siap, Bang!"

Jenar menepuk bahu Dino dan tersenyum sopan pada Karol sebelum berlalu menuju lift.

Jenar berhasil tiba di sekolahnya Wuje sebelum anak-anak pada dipulangkan. Sekolahnya Wuje dilengkapi oleh fasilitas antar-jemput, maka wajar kalau parkiran sekolahnya nggak terlalu penuh. Paling hanya ada segelintir orang tua yang menjemput langsung ke sekolah untuk alasan khusus, seperti yang Jenar lakukan. Sisa mobil yang terparkir biasanya milik para pengajar.

Jenar baru saja turun dari mobil saat tatapan matanya tak sengaja mengarah ke luar pagar dan mendapati ada sosok familiar yang berdiri di sana. Dia sendirian, hanya berdiri sambil menatap ke dalam. Jenar memiringkan wajah. Dari jauh, orang itu terkesan menyedihkan. Jenar hampir saja bisa bersimpati. Namun kalau Jenar mengingat lagi apa yang pernah dilakukan orang itu pada seseorang yang dia sayangi, rasanya nggak ada yang menguasai benaknya selain rasa kesal dan rasa marah.

Walau agak mengagetkan, menilik dari sikap orang itu dan cerita Wuje ketika tersasar di *mall* kemarin, Jenar merasa cepat atau lambat, dia bakal dihadapkan pada situasi seperti ini.

Akhirnya, Jenar batal meneruskan langkah menuju koridor sekolah Wuje dan malah berjalan ke luar pagar untuk menghampiri orang tersebut.

Kentara sekali, orang itu sama terkejutnya ketika melihat Jenar, tapi dia tak mundur atau berusaha kabur.

"Anda ngapain di sini?" Jenar bertanya dalam nada rendah, namun terkesan menohok.

Orang itu diam saja.

"Kalau anda nggak mau jawab, saya bakal mempertimbangkan untuk panggil *security* dan menginformasikan ke pihak sekolah untuk—"

"*I just wanna see him*." Lelaki tua itu memotong.

"..."

Dia berdeham. "*The boy, I mean*."

"*That's surprising*." Jenar berdecak sarkastik. "Selama bertahun-tahun ini, anda kelihatannya nggak peduli. Saat dia lahir, anda juga nggak mengatakan apa-apa. Kenapa tiba-tiba sekarang sok peduli *to the point* datang ke sekolahnya dan bersikap kayak *stalker*?"

"*I just wanna see him.* Saya nggak berusaha mendekati dia. Cuma mau lihat aja."

"*Are you doing this right now because you know you're dying*?"

Lelaki itu tersentak, menatap Jenar tak percaya. "Dari mana kamu—*oh well,* itu nggak penting lagi. Saya harusnya tahu apa yang bisa kamu lakukan."

"*Exactly*." Jenar sengaja nggak menjelaskan lebih jauh tentang bagaimana dia bisa tahu. "*They said you're unreachable.*"

"Saya sudah tahu hasil akhirnya seperti apa. Saya mengikuti tes juga hanya untuk memastikan, tanpa niat cari pengobatan. Buat apa lagi saya ke rumah sakit?"

"*Go get your treatment.* Kalau masalahnya uang, saya bisa—"

"*Don't look down on me.* Saya punya uang."

"*Then just go get your freaking treatment.*" Jenar mendesis. "Jangan bersikap kayak gini. Bertahun-tahun nggak peduli, lalu sekarang berusaha dekat karena kamu sakit? *My wife suffered enough. I don't want you near her, nor my son*."

Setelah Jenar berkata begitu, bel tanda selesainya kegiatan di sekolah berdering. Bunyi tersebut seperti komando yang membuat keduanya sama-sama melihat ke

arah sekolah. Jenar membuang napas, lalu berbalik dan berjalan masuk tanpa menoleh ke belakang lagi.

*

Wuje nggak menyangka sama sekali kalau hari ini, Jenar bakal menjemputnya di sekolah.

Karenanya, begitu dia melihat Jenar melambai padanya dari ujung koridor, anak laki-laki itu sontak memekik. "PAPA?!!!"

"Oy! Di sini!"

Wuje berpaling pada ketiga ciwi yang berada di dekatnya. "Aku udah dijemput Papa aku! Kayaknya aku mau diajak mam es krim! Jadi aku duluan ya!"

Ketiga ciwi punya respon yang berbeda;

"Wah, asyiknya makan es krim!" –Lila

"Habis ini aku juga ajak *Daddy* makan es krim ah!" –Cherry

"Pamer melulu." –Kwinsa

Wuje mengabaikan respon berbeda dari ketiga temannya, lanjut saja berlari menuju Jenar. Saking antuasiasnya, anak itu sampai hampir terselandung.

"*Boy,* jangan lari-lari gitu dong, nanti jatuh!"

"Kalau jatuh, bangun lagi dong!"

"Ye, nanti Papa diomelin Mama kamu."

"Eh ya, Mama mana?"

"Lagi di rumah sakit."

Wuje tercengang, kemudian ekspresi wajahnya berganti khawatir. "MAMA SAKIT APA LAGI?!!"

"Nggak sakit. Mama cuma lagi *check-up.* Mama kan habis sakit kemarin. Mestinya udah sembuh, soalnya Mama udah baik-baik aja. Tapi dokter harus ngecek sekali lagi, biar pasti kalau Mama udah baik-baik aja. Nah, Mama lagi nunggu dokternya, makanya Papa yang jemput kamu."

"Oh..." Wuje manggut-manggut, terus mengulurkan tangannya pada Jenar.

"Apaan nih ngasih-ngasih tangan?"

"Gandeng tangan aku, Papa."

"Idih." Jenar mencibir, tapi tetap meraih tangan Wuje ke dalam genggamannya. Mereka berjalan menyusuri koridor seraya bertautan tangan, menuju tempat parkir. "Mau makan dulu nggak?"

"Mama udah makan belum?"

"Nggak tau. Mungkin belum."

Wuje menggeleng. "Kalau gitu, makannya nanti aja. Sama Mama."

"Hadeh, si Anak Mama."

"Aku kan dateng dari perut Mama, Pa."

"Kata siapa? Orang dari pohon bayem."

"Enggak!!" Wuje membantah dengan menggebu-gebu. "Mama udah bilang, aku datengnya dari perut Mama, bukan pohon bayem! Mama juga udah tunjukkin foto-foto pas aku masih dalam perut Mama! Papa tuh ya, bohong melulu! Lagian kata Mama, mana bisa bayi segede aku dateng dari pohon bayem!"

"Oiya juga ya." Jenar manggut-manggut. "Dulu pas bayi, kamu gede banget. Kasian Mama, sampe lemes karena ngeluarin kamu dari dalam perut."

"Kenapa bisa gitu ya?"

"Bisa apa?"

"Kenapa aku bisa gede waktu bayi?"

"Kebanyakan makan kali waktu di dalam perut."

"Iya kali ya?"

"Loh, kamu nggak inget?"

Wuje menggeleng. "Nggak. Tapi kata Mama, dulu dalam perut Mama, aku berenang."

"Mama bener sih."

"Emang bisa ya, Pa, berenang sambil makan?"

"Bisa. Tuh buktinya kamu aja sampe kebanyakan makan." Jenar mencibir lagi. "Terus kalau nggak mau makan dulu, kamu mau kita langsung ke rumah sakit nyusulin Mama?"

"Kalau beli ikan dulu, boleh nggak, Pa?"

"Hah, kok tiba-tiba beli ikan?"

Wuje terlihat berpikir keras, tampak ragu untuk bercerita. Tapi ujung-ujungnya, dia tetap terbuka juga sih ke Jenar.

"Kwinsa dibeliin papanya ikan cupang, Pa."

"Terus kamu pengen miara cupang juga?"

"Iya! Masa aku kalah sama Kwinsa?!"

"Emang tau gimana caranya miara ikan cupang?"

"Engga..."

"Nah, kan."

"Tapi Kwinsa juga nggak tau tuh! Terus Kwinsa diajarin sama papanya, jadi Kwinsa tau!"

"..."

"Kalau papanya Kwinsa aja tau gimana caranya miara ikan cupang, masa Papa nggak tau?!"

Waduh, bisa-bisanya bocil ini membalikkan keadaan!

"Papa tau nggak caranya miara ikan cupang?!" Wuje menuntut jawaban.

"TAU!!"

"Yaudah! Ayo kita beli ikan cupang!"

Kecil-kecil sudah lancar bersiasat. Jenar suka bingung, nih kemampuan Wuje yang kayak gini nih nurun dari siapa sih sebenarnya? Perasaan dia nggak begitu. Apalagi Rei.

Tapi kalau mau dibilang nih anak ketukar di rumah sakit, jelas nggak mungkin. Dari mukanya sampai senyumnya, betulan plek-ketiplek jiplakan Jenar. Malah kata Tigra suatu kali, lebih gampang dipercaya kalau dibilang Wuje tuh bukan anak Rei daripada dibilang bukan anak Jenar.

Jadi deh, dalam waktu setengah jam, mobil yang mereka kendarai telah berhenti di pinggir jalan besar, di depan sebuah toko kecil penuh akuarium yang menjual beragam jenis ikan.

Wuje terlihat luar biasa riang saat turun dari mobil. Bocah itu berjalan sambil agak joget gitu, bikin Jenar gemas pengen menendang pantatnya. Tapi tentu saja, Jenar nggak melakukannya. Selain nantinya bakal bikin si bocil nangis, dia juga khawatir akan kena amuk Rei.

"WUAHHHHHH!!! IKANNYA BANYAK BANGET!!!" Wuje berseru dengan kedua tangan menempel di pipi begitu dia masuk ke toko tersebut.

Kelakuannya bikin pemilik toko juga sejumlah bapak-bapak yang kelihatannya lagi memilih-milih ikan buat dibeli sontak menoleh. Mereka menahan senyum, sementara Jenar meringis.

"Mau beli apa, Dek?"

"Ikan."

"Iya." Pemilik tokonya nyengir. "Saya juga tau kalau Adek ke sini pasti karena mau beli ikan. Maksudnya tuh, ikan apa?"

"Hng..."

Wuje mengedarkan pandang ke seisi toko. Banyaknya akuarium dan ikan-ikan yang berenang cukup bikin dia pusing untuk memilih, hingga tatapan matanya berhenti pada sesuatu...

"Itu ikan apa?" Wuje menunjuk pada sebuah kantung kresek bening yang diikat dan digantung di paku yang ada di tembok toko.

Bapak pemilik tokonya melongo sejenak, terus tertawa kecil. "Itu bukan ikan cupang, Dek."

"Aku juga tau, Om. Makanya aku nanya, itu ikan apa?"

"Itu ikan lele."

"Aku mau ikan itu!"

"Wah..." Bapak pemilik toko mengusap pelipisnya dengan bingung. "Tapi ikan itu nggak dijual, Dek."

Wuje kelihatan nggak puas. "Kalau nggak dijual, terus kenapa ditaro di situ, Om?!"

"Itu istri saya yang naro."

"Istri Om piara ikan lele?"

"Nggak. Disimpen dulu di situ, buat digoreng untuk lauk makan malam nanti."

Wuje terperanjat, terlihat *shock* sekaligus terluka. "IKANNYA MAU DIGORENG?!"

Bapak pemilik tokonya melongo.

"Jadi ikannya digantung di situ... terus nanti dia digoreng?"

"... iya."

"Kasian ikan...." Wuje menunduk dalam-dalam.

"Je,"

"Papa! Aku mau piara ikan itu!"

"Itu ikan lele, Je."

"Iya! Aku mau piara ikan lele!"

"Tadi katanya mau piara ikan cupang..."

"Aku berubah pikiran, Papa."

BUSET, NIH ANAK BAHASANYA BENER-BENER DAH!

"Ikannya nggak dijual, Je."

"Terus kalau ikannya nggak dijual, Om itu bisa dapet ikan lele dari mana?!" Wuje lagi-lagi bersikap kritis.

"... istri saya beli ikannya di pasar."

"Oke! Kalau gitu, ayo kita ke pasar, Papa!"

"..."

"Ayo kita beli lele!!"

"..."

"Aku mau piara lele!!"

"..."

"Aku mau piara tiga! Nanti aku kasih nama Lili, Lala dan Lolo!"

"..."

"Eh, tapi caranya ngebedain ikan lele cowok sama ikan lele cewek gimana ya, Pa?"

Jenar pusing banget.

*

pejantan tangguh (8)

yuta: eh, anak mesin, mau nanya dong **@jenar @kun**

lanang: GUA ANAK MESIN

yuta: lo anak mesin jadi-jadian

kun: nanya apa?

yuta: departemen kalian jadi reuni?

kun: jadi kayaknya sih, udah ada rsvp-nya juga

yuta: bagi info insider dong

dhaka: info insider apaan lagi...
yuta: yang bukan anak mesin diem aja
dhaka: bangsat
yuta: WKWKWKWKWKWK
kun: info apaan?
yuta: bocoran dong, johnny bakal datang reunian apa gak
yuta: kan kemarenan dia ke psikolog pernikahan tuh
yuta: nah gue tuh kepo ya anjrit hasilnya gimana
lanang: ISTIGHFAR, BANG
lanang: urusan rumah tangga orang lo urusin
yuta: gak ngurusin
yuta: ini namanya kepedulian
kun: bentar, kok ada yang ganjel ya...
dhaka: iya, sama
dhaka: apa ya...
lanang: kepedulian macam apa, njrit
lanang: LAH, SI BANG YUTA MALAH NGILANG
lanang: oy, bang **@yuta**
yuta: bentar, indihome gue lagi sakaratul maut, gue aktifin paket data dulu
yuta: mahal doang si indihome kampret kejebret
milan: AJG GUE KESELEK
milan: LO GAK SALAH KIRIM GITUAN DI SINI?!!! **@yuta**
kun: emang kenapa?
milan: ASTAGA, EMANG KALO UDAH JADI BAPAK-BAPAK, KEMAMPUAN MATA TUH MENURUN YA?
dhaka: ya kenapa sih nyet kok malah ngomel?!
milan: INI BUKAN GRUP REPACKAGED
lanang: HAH
lanang: HAH ANJING
dhaka: ANJING
kun: WADUH
tigra: ini apaan, bentar gue scroll dulu
lanang: BANG WOY **@yuta**
milan: PERCUMA ANJOR DIA LAGI SUSAH SINYAL
lanang: SUSAH SINYAL JUDUL FILM DONG #WOWFILM

dhaka: GAK LUCU ANJINGGGGGGG **@lanang**
tigra: HAH UDAH GILA
tigra: EH WOY UNSEND DONG **@yuta**
tigra: BENTAR GUE TELEPON SI ATUY DULU
dhaka: TERUS INI HARUS GIMANA AJG
milan: terpantau ybs belum buka chat di grup ini
lanang: NANTI KALAU BUKA GIMANA
lanang: GINI AJA DAH
lanang: KITA SPAM CHAT AJA GIMANA YG PANJANG-PANJANG GAK JELAS GITU
lanang: biar J word males bacanya
tigra: J WORD APAAN TAIKKKKKKKK
lanang: JOHNNY
milan: SI KAMPRET KENAPA SEBUT MEREK ANJG KENAPA GAK SEKALIAN AJA KITA AJAK DIA VIDEO CALL TERUS NANYA DIA JADI CERE APA ENGGA **@lanang**
tigra: UDAH SINTING
tigra: UNSEND SEKARANG **@milan @lanang**
lanang: Sekelompok wisatawan mengunjungi peternakan buaya.

di tengah danau yang dikerumuni buaya.. Peternak buaya yg kaya Raya itu berteriak:

"Siapapun yang berani melompat ke danau dan berenang ke Pantai Akan menerima hadiah $ 1 juta".

Tiba2, seorang pria lompat ke danau dan berenang, buaya2 mengejarnya, tetapi dengan penuh keberuntungan, pria itu berhasil mendarat di Pantai tanpa cedera yang berarti.

Setelah menerima hadiah yang dijanjikan, pria ini dan isterinya kembali ke hotel,

Si pria berkata kepada isterinya, :

"Tadi saya tidak melompat ke danau... Tapi Ada orang yang mendorong"!!!

Sambil tersenyum, isterinya jawab, "aku yg dorong"!

PESAN MORAL :

Di balik setiap pria sukses selalu ada wanita luar biasa yang memberikan dorongan !!!

milan: LO NGAPAIN NYETTTTTT **@lanang**

lanang: BIAR TENGGELEM!!!!

kun:

kun:

kun:

dhaka: ELU JUGA NGAPAIN WOYYYYYYY **@kun**

kun: menenggelamkan chat yuta

tigra: GAK GUNA ANJRIT KAN OTOMATIS CHAT PALING AWAL TUH PALING ATAS KALO DI BUKA GRUP WASSAF

lanang: masa sih?

lanang: WAH GOBLOK

dhaka: ELU YANG GOBLOK

lanang: BANG YUTA YANG GOBLOK

lanang: BANG YUTA BURUAN AJGGGGG SEBELUM LO MERUSAK MARWAH DAN PERSATUAN ANGGOTA GRUP INI!!!!!

jenar: GAES HELP

tigra: APALAGI ETDAH YANG SI ATUY AJA BELOM BERES

yuta: MAAP BARU ONLEN

yuta: AJG NIH SMS KONFIRMASI PAKET MASUKNYA LAMBRETO BANGET KAYAK PENANGANAN KORUPSI DI NEGERI INI

milan: KAMPRETTTTTT WKWKWKWKWKK AWAS DIDATENGIN ABANG TUKANG BAKSO MARI-MARI SINI KIJANG SATU GANTI

yuta: APAAN SIH

lanang: BANG INI BUKAN GRUP REPACKAGED

yuta: BENTAR ANJRIT UNSEND MESSAGE GIMANA

dhaka: gue pengen jedotin pala ke tembok boleh gak sih

jenar: gak boleh **@dhaka**

jenar: kalau cuma satu kali

yuta: BENTAR

yuta: UDAH GUE UNSEND

kun: ASTAGFIRULLAH LEMES BANGET

dhaka: GUE JUGA LEMES
dhaka: PADAHAL YANG GOBLOK DIA **@yuta**
yuta: ya maap njrit
jenar: GAES SEKARANG GANTIAN GUE YANG URGENT
tigra: pusing banget anjritlah
Tigra left the group.
Milan left the group.
Dhaka left the group.
jenar: APA-APAAN KENAPA PADA LEAVE
jenar: GUE KIRA HUBBUNGAN KITA ISTIMEWA
Kun left the group.
jenar: MONYETTTTTTTTTTT
yuta: kenapa sih kenapa?
jenar: mau minta saran
Yuta left the group.
lanang: AJG PUNCAK KOMEDI WKWKWKWKWKWK
jenar: kalo lo sampe leave juga, takedown semua video youtube lo yang ada guenya!!!
lanang: AMPUN, BANG
lanang: kenape si???
jenar: jadi kemaren si wuje minta dibeliin ikan cupang buat dipiara gara-gara si kwinsa sama bapaknya miara cupang
lanang: ho-oh, terus?
jenar: di tempat ikan cupang, dia malah liat lele, terus mau piara lele
lanang: HAH KOK BISA ADA LELE DI TEMPAT CUPANG
jenar: panjang ceritanya
lanang: woh, oke
lanang: terus masalahnya apa, bang?
jenar: regina ngiranya gue beli lele buat dimasak
jenar: soalnya belom sempet dibeliin akuarium kan tuh lele
jenar: GUE AJA GAK TAU LELE BISA DI-AKUARIUMIN APA KAGA
lanang: terus?

jenar: IKANNYA DIGORENG SAMA REGINA
jenar: DIJADIIN PECEL LELE
jenar: TERUS SEKARANG WUJE LAGI MENTAL BREAKDOWN
jenar: GUE KUDU GIMANA
Lanang left the group.
jenar: BANGSAT
johnny: ini kenapa... grupnya...
johnny: kenapa membernya tinggal lo sama gue doang?
Jenar left the group.

to be continued.
***
RIP lala, lili, lolo
jenar kalo diajak ribut
jenar kalo jadi duda
johnny abis buka grup
***
a/n:
YHA BARU KEPOSTING JAM TIGA PAGI WKWKWKWK
yaudah gitu deh ya.
udah pada meramalkan bakal banjir aja, orang masih penuh canda tawa gini kok
wkwkwkwkw
sampe ketemu di chapter selanjutnya

61 | méi gui

Sewaktu Rossa menepikan mobilnya, ternyata Jaka telah menunggu di depan warmindo. Lelaki itu sedang ngobrol dengan tukang parkir, duduk di atas bangku plastik yang berada di dekat barisan motor-motor para pengunjung. Jaka langsung menoleh ke arah datangnya mobil Rossa, lalu bergerak cepat beranjak dan begitu saja, tanpa diminta, dia alih fungsi jadi tukang parkir dadakan.

Bahkan ketika masih berada di dalam mobil pun, Rossa sudah menahan senyum. Begitu mobilnya telah terparkir sempurna, Rossa meraih tasnya, terus menurunkan kaca di bagian langit-langit mobil untuk memeriksa sekali lagi penampilannya.

Oke, udah on point, Rossa membatin begitu seraya membuka pintu mobil, melebarkan senyum pada Jaka yang telah menunggu di samping kendaraannya.

"Ampun deh, ke warmindo aja cantiknya kebangetan!" Jaka spontan berseru, bikin tawa Rossa akhirnya meledak.

"Apaan sih, bikin malu aja lo ngomongnya keras gitu!"

"Emang cantik, Shan. Serius. Lo bisa-bisa disangka artis yang lagi *humble* dan kepengen ngerasain makanan jelata."

"*Excuse me,* tapi sampai sekarang, dari sekian banyak makanan enak yang pernah gue makan, Indomie masih tetap nggak terkalahkan ya!"

"*I know right*?!" Jaka berseru riang. "Kayak yang gue bilang, apalagi kalau dimasakkin babang-babang!"

Lelaki itu mundur sedikit, mempersilakkan Rossa berjalan lebih dulu sebelum dia menyusul, membuat mereka berjalan beriringan menuju warmindo yang ternyata lumayan ramai. Sebelum masuk ke warmindo tersebut, Jaka sempat sekali

lagi menyapa abang-abang parkir yang masih duduk, yang dibalas dengan lambaian dan senyum ramah.

"Katanya mau makan Indomie? Kenapa malah nongkrong di luar?"

"Kan nungguin lo dateng. Takutnya aja nyasar atau bingung nanti parkirnya gimana."

"Kan ada abang parkir di luar."

"Nggak apa-apa. Lagian kalau tau lo mau dateng, masa gue makan duluan?"

Rossa terdiam sejenak. Perempuan itu sempat makin nggak bisa berkata-kata sewaktu Jaka mendahului menarik salah satu bangku dan menyiratkan Rossa agar duduk di sana menggunakan gestur, tanpa kata. Anggap dia berlebihan atau apa ya, tapi Rossa baru "tersadar" kalau selama ini tuh, Jaka sangat sering melakukan tindakan-tindakan kecil yang sebetulnya sangat manis kalau saja Rossa cukup memperhatikan.

Mulai dari bersedia datang di tengah malam karena ban mobilnya yang bermasalah di tol, menyuruhnya menunggu di dalam mobil sampai Jaka datang karena menurutnya cukup bahaya kalau perempuan berada di jalanan sendirian menjelang tengah malam, menunda tidur karena dia tau Rossa akan *landing* semalam, tak pernah menolak kalau Rossa butuh bantuannya buat memeriksa *water heater* atau keran apartemen yang bermasalah, hingga menunggunya datang dan "menyiapkan" tempat duduk buatnya.

Bukannya mau membandingkan Jaka dengan Wirya, cuma, mungkin *love language* Wirya yang berbeda membuatnya tak banyak memberi Rossa "perhatian kecil" seperti yang Jaka lakukan.

Rossa menghela napas.

Boleh jadi, perasaannya dan perasaan Wirya tak sebesar yang mereka kira. Cuma, karena cerita mereka nggak punya kesempatan "berakhir" seperti seharusnya di masa lalu, selalu ada sebentuk perasaan yang tertinggal, yang mengkristal sampai bertahun-tahun. Secercah rasa yang

bikin mereka sama-sama tertipu, mengira bahwa mereka adalah sepasang belahan jiwa yang memang ditakdirkan untuk sama-sama seterusnya.

Ketika sebetulnya, mungkin saja, nggak seperti itu.

Rossa hanya ditakdirkan "numpang lewat" di hidup Wirya, begitupun sebaliknya.

Satu-satunya yang mereka butuhkan hanyalah akhir yang tak tergesa-gesa; sebentuk ujung yang akan menuntaskan, menghabiskan apa yang pernah tertinggal sampai tidak bersisa lagi.

"Mau makan apa, Shan?"

Rossa tersentak. "Indomie."

Jaka tergelak. "Iya, tau. Kita kan di warmindo. Maksud gue tuh, mau mi rebus apa mi goreng? Eh, mau roti bakar juga nggak."

Mi instan ditambah roti bakar yang dari gambar di tembok, kelihatannya bakal sarat guyuran kental manis, meises cokelat dan parutan keju yang tak kira-kira banyaknya. Kombinasi hidangan yang jauh dari kategori makanan sehat yang biasanya Rossa konsumsi. Cuma ya, tak ada salahnya kan sekali-sekali?

"Roti bakar juga boleh. Lo mau pesen mi apa?"

"Mi rebus soto pake kornet kayaknya enak sih. Sama telurnya agak setengah mateng, jadi *yolk*-nya masih *runny*."

"*Sounds good.* Gue mau juga deh!"

"Pedes banget apa pedes aja apa nggak pedes?"

"Pedes banget!"

"Yakin?"

"Yakin! Gue lagi pengen keringetan soalnya." Rossa terkekeh.

Jaka memesankan seluruh hidangan yang mereka inginkan kepada yang punya warmindo. Terus sementara mereka menunggu makanan mereka selesai dibuat, Rossa jadi yang pertama mengajak mengobrol.

"Lo sering ke sini?"

"Kalau lagi butuh banget asupan mecin dan gula yang nggak kira-kira, gue pasti ke sini." Jaka menyahut. "Indomie sama roti bakar tuh ya, nggak tau kenapa selalu ngingetin gue ke jaman-jaman kuliah. Kayak ada efek nostalgianya gitu. Mungkin karena dulu, tiap abis nugas menjelang subuh, gue selalu mampir ke warmindo dekat kosan gue."

Rossa manggut-manggut.

"Gue kira lo bakal cabut nemuin si Arga dulu hari ini. Arga kan selalu jadi orang pertama yang lo datengin kalau lo baru balik dari luar negeri."

"Hah, masa?!"

"Iya."

"Lo memperhatikan banget ya. Gue aja nggak sadar." Rossa tersenyum, kemudian menoleh dan mengucapkan terimakasih ke seorang remaja perempuan mengantarkan dua gelas es teh yang dia dan Jaka pesan.

"*I notice every little thing about you, you know—opps, sorry, did I sound creepy*?"

"Nggak. Lo kan teman gue. Gue malah ngerasa itu bentuk perhatian." Rossa menyedot minumnya. "Yah, tadinya emang mau main ke tempat Argan. Tapi oleh-olehnya belum dibungkus."

"Dibungkus gimana maksudnya?"

"Dibungkus pakai kertas kado yang lucu-lucu gitu loh."

"Hah, itu oleh-oleh apa kado ulang tahun deh, harus dibungkus segala?"

"Kata Rei, Argan suka banget kalau terima oleh-oleh dari gue, karena pembungkusnya lucu-lucu. Saking sukanya, ada beberapa yang Argan simpen. Jujur, gue tersanjung banget, kayak, hal sesimpel itu bisa bikin anak kecil senang ya? Gitu deh. Nah, semalam gue capek banget dan belum sempat bongkar koper, *let alone* bungkus oleh-olehnya. Paling abis ini, gue cari kertas kado buat bungkus-bungkus."

"*Ah, that's why. Seeing him happy makes you happy too, right*?"

"*Yes.*"

"*Understandable. You adore him a lot.*"

"Emangnya siapa yang nggak?"

"Ah ya, *he is destined to be everyone's favorite*." Jaka tergelak. "Tapi ya, harus gue akui, Arga itu bocil paling lucu yang pernah gue temui. *I mean,* anaknya baik, nggak manja dan mau dengerin kalau dikasih tau."

"*That's what good parenting does*." Rossa mengedikkan bahu. "Gue pengen deh kalau gue punya anak, gue bisa ajarin dan didik dia dengan baik biar dia jadi anak yang *considerate,* baik sama orang di sekitarnya dan sayang sama orang tuanya kayak Argan."

"*I am sure, you can*."

"Jangan ngeledek." Rossa tersenyum geli.

"Nggak. Ini serius." Jaka berkata. "*Of course,* nggak ada manusia yang sempurna, Shan. Tapi gue yakin, kalau lo bisa jadi ibu yang baik."

Rossa terdiam lagi, lalu menghela napas panjang. "*I wish,* JK. *I wish*."

"*Oh come on,* jangan skeptis dan lesu gitu. *It's not like it's impossible for you to become a mother*."

"*It's not impossible, but hardly possible.* Sama aja bohong. Tahun depan gue tiga puluh."

"Tiga puluh itu masih muda."

"*I broke up with* Wirya, *you know*?"

"Shan, kita nggak pernah tau *what God has in store for us.* Sekarang, lo bisa aja ngomong gini. Tapi masa depan, siapa yang tau? Mungkin kurang dari setahun dari sekarang, lo nemuin seseorang yang ingin lo nikahi?"

"Aduh, nggak tau deh. Gue takut aja buka diri buat orang baru."

"Cari orang lama kalau gitu."

"Siapa?"

"Lo mau mancing gue untuk bilang 'gue', ya?" Jaka menyipitkan matanya.

Rossa tertawa. "Loh, gue nanya beneran!"

"Gue mau bilangnya sih gue, tapi nggak usah diseriusin. Gue yang sekarang nggak kayak gue yang dulu kok, Shan. Gue bakal *happy* kalau lo *happy,* nggak mesti sama gue. Apalagi lo kayak semacam baru kelar juga sama Wirya. Orang abis putus tuh biasanya kudu menata hati dan perasaannya dulu buat tahu apa yang bener-bener dia mau."

"Anjrit, bijak banget!!"

"Gue udah mau tiga puluh. Kalau gue nggak dewasa sekarang, gue mau dewasa kapan lagi?"

"Eh—*wait, is that a tattoo*?!" Rossa refleks memekik ketika dia melihat tato yang tampaknya masih baru di lengan Jaka. Tatonya terajah di lengan bagian dalam, jadi Rossa tidak menyadarinya sebelumnya, karena nggak terlalu memperhatikan.

Jaka nyengir. "Yep. *I made one*."

"Itu apa?"

"Aksara *Chinese.* Méi gui."

"... kedengaran familiar."

"Bukannya lo bisa bahasa Mandarin?"

"Udah sepuluh tahun nggak dipake. Lebih banyak pake Inggris. Bahasa kalau nggak dipake ya lama-lama lupa juga. Cuma kedengaran familiar aja. Hm... apa ya..."

"Nanti gue kasih tau."

"Kapan?"

"Kalau lo udah jadi istri orang." Jaka bergurau, lalu mengerang saat Rossa refleks memukul pelan lengannya beberapa kali.

*

Kemarin, waktu Jenar dan Wuje muncul di rumah sakit bersama tiga ekor ikan lele dalam sebuah kantung plastik, Rei sama sekali nggak menebak kalau Wuje membelinya buat dijadikan ikan peliharaan.

Soalnya, anaknya cuma bilang, "Mama, aku dibeliin lele sama Papa!"

Otomatis, Rei mikirnya ya lelenya buat dimasak, biasanya digoreng. Soalnya dia pernah beberapa kali membuat *fillet* ikan lele yang digoreng tepung buat Wuje dan anak itu menyukainya. Tak lama begitu mereka tiba di rumah sakit juga, dokter yang Rei tunggu akhirnya muncul. Jadi deh, Rei sama Jenar disibukkan dengan mendengarkan penjelasan dokter dan bertanya untuk hal-hal yang masih kurang jelas, sementara kayak biasa, Wuje asyik dengan dunianya sendiri.

Keesokan paginya, Rei mendapati tiga ikan lele dalam kantung plastik bening tersebut telah tergeletak di atas meja marmer dapur. Ketiga ikannya sudah mati. Jadi tanpa pikir panjang, Rei membersihkannya dan menggorengnya, sengaja dia jadikan pecel lele.

Siapa yang sangka kalau kesalah-pahaman tersebut menciptakan kegegeran yang luar biasa begitu Wuje terbangun?

Waktu masih menunjukkan pukul enam pagi ketika Wuje berjalan ke luar dari kamarnya sambil mengusap-usap perut. Satu tangannya yang lain mengucek mata. Jenar masih di kamar mandi, lagi sibuk membasuh wajah dan menyikat gigi sebelum bersiap-siap pergi ke kantor. Teringat pada tiga ikan lelenya, Wuje langsung menuju dapur.

Dia disambut Rei yang lagi membalik ikan lele dalam penggorengan di atas kompor yang nyala.

"Loh, sudah bangun?"

Wuje manggut-manggut dengan mata yang masih menyimpan kantuk. "Iya, Mama."

"Pagi ini mau sarapan apa—loh, cari apa, Nak?" Rei spontan bertanya tatkala dilihatnya Wuje tampak sibuk mencari-cari, bahkan sampai melihat ke kolong meja makan segala.

"Lala, Lili, Lolo."

"Hah?"

"Aku punya ikan piaraan, Mama. Namanya Lala, Lili, Lolo." Wuje mulai resah. "Duh... Lala, Lili, Lolo-nya aku mana ya..."

"Hng..." Rei menatap pada ikan yang tengah terendam minyak panas dalam penggorengan, lalu beralih pada Wuje. "... ikan apa, Wuje?"

"Ikan yang kemarin itu loh, Ma! Yang Papa beliin buat aku! Ikan lele dalam plastik! Tadinya ikannya mau aku taro dalam bak di kamar mandi, tapi kata Papa nggak boleh. Jadi nanti Papa mau beliin aku akuarium buat rumah Lala, Lili sama Lolo-nya. Sebelum rumahnya ada, kata Papa ikannya nggak apa-apa ditaro di plastik..."

"Waduh..." Rei sadar, kini dia sedang berada dalam masalah besar.

"Lala, Lili sama Lolo kemana ya, Maaa? Kok nggak ada? Mama lihat nggaaaaak?"

Jenar muncul di ambang pintu dapur dengan rambut yang agak lembab habis kena air, yang dia sisir pakai jari ke belakang. "Loh, si Bocil udah bangun?"

"Papa!" Wuje menoleh ke arah bapaknya. "Papa lihat Lala, Lili sama Lolo nggaaaaak? Mereka hilang!!"

"Hah?! Bukannya kemarin Papa suruh ikannya disimpan di atas meja situ dulu?"

"Iya! Tapi sekarang hilang!"

Jenar berpaling pada Rei yang langsung meringis.

"Regina—"

"Je, jadi kamu beliin Wuje ikan lele tuh buat dipelihara?"

"... ya iya."

"Je, ikan lele bukan ikan peliharaan..."

"Aku juga udah bilang gitu ke Wuje, Regina. Tapi kamu tau sendiri, anaknya keras kepala." Jenar membuang napas, terus menatap lebih serius pada istrinya. "Jangan bilang kalau ikannya—"

Rei mengungkapkan dengan wajah penuh penyesalan. "... ikannya... aku goreng."

Wuje sontak menoleh ke arah Rei dengan wajah syok. "APA YANG MAMA GORENG?!"

"Maaf, Je. Tapi ikan lele biasanya emang dimakan, bukan dijadiin peliharaan. Jadi barusan... ikannya Mama goreng.

Tuh... tinggal nunggu mateng..."

"HAH?!"

Jenar mendekati Wuje. "Arganata—"

"KENAPA MAMA GORENG PELIHARAAN AKU?!" Wuje tercekat, wajahnya mulai mengerut dan memerah. Suaranya terdengar kecewa, bercampur sedih dan ada sedikit marah.

"Mama nggak tau, Je. Maaf ya..."

"IKAN LELE AKU DI MANA SEKARANG, MAMA?!!"

"Ini... di penggorengan!!"

Wuje melangkah cepat menghampiri Jenar, terus mengulurkan kedua tangannya. "PAPA GENDONG AKU SEKARANG!! AKU MAU LIHAT BENER APA BUKAN IKAN LELE AKU YANG DIGORENG MAMA!!!"

"Je—"

"PAPA, ITU IKAN LELE PELIHARAAN AKU—"

Jenar menarik napas panjang, ujung-ujungnya mengalah dan meraup tubuh Wuje ke dalam gendongannya. Rei masih terdiam dengan wajah penuh rasa bersalah saat Jenar membawa Wuje menuju dekat kompor, di mana anak itu bisa melihat jelas ikan lele yang tergoreng garing dalam rendaman minyak.

"LALA, LILI, LOLO!!!" Wuje histeris, kemudian mulai menangis sampai meraung. "MAMA!! HUAAAAA, KENAPA MAMA GORENG PELIHARAAN AKU?!!!"

"Mama nggak tau, Je. Maaf..."

"LALA, LILI SAMA LOLO MATI GARA-GARA MAMA!! HUAAAAAAA!!!" tangisnya Wuje makin keras.

"Sebenarnya waktu Mama bangun dan temuin ikannya, ikannya udah mati—"

Rei tercekat, jadi nggak tega melihat Wuje yang kelihatannya sesedih itu karena ikannya digoreng. Memang sih, kelihatannya konyol banget. Apalagi ikannya memang ikan lele, yang lebih lazim dijadikan makanan daripada peliharaan. Tapi Rei juga mengerti kalau buat anak sekecil

Wuje, ikan itu lebih dari sekedar ikan, dan dia tetap bersalah karena sudah menggoreng ikan itu tanpa bilang-bilang.

"—Arganata, Mama nggak tau kalau ikan-ikan itu peliharaan kamu."

"HUAAAAAAAA!! HUAAAAAAAA!!" Wuje masih saja menangis.

"Cil, Arga, lihat Papa—duh, jangan nangis, dong..." Jenar yang masih menggendong Wuje pun menghapus jejak basah di wajah anak laki-laki itu dengan ibu jarinya. "Duh, sedih banget sih anak pohon bayem ini—"

"HUAAAAAA—AKU BUKAN ANAK POHON BAYEM!!"

"Jenar, jangan ditambahin dong, anaknya lagi nangis gitu!!" Rei berseru, lalu menyempatkan diri mematikan kompor sebelum mendekati Jenar dan mengulurkan kedua tangannya, bermaksud buat mengambil Wuje dari gendongan ayahnya.

Tapi Wuje menampik tangan Rei, sesuatu yang belum pernah sekalipun anak itu lakukan. Dari masih belum fasih bicara, Rei itu kan segalanya buat Wuje. Makanya, respon Wuje yang seperti itu sempat membuat Rei *freezing* sejenak di tempat, nggak menyangka kalau anaknya sendiri bakal menolak dia gendong.

"Arga, kok kasar gitu sama Mama?!" Jenar menyentak.

"MAMA GORENG IKAN AKU!!"

"Mama kan nggak sengaja!!"

"MAMA GORENG IKAN AKU!!" Wuje mengulang seruannya, terus menyambung. "AKU MAU TURUN—HIKS!! PAPA TURUNIN AKU SEKARANG!!"

"Je—"

"PAPA, AKU MAU TURUN!!!!"

Jenar saling pandang sebentar dengan Rei, lantas memilih mengalah. Dia menurunkan Wuje ke lantai. Anaknya langsung berlari menuju pintu dapur, tapi di tengah-tengah perjalanan menuju pintu dapur tersebut, Wuje terselandung oleh langkah kakinya sendiri. Tanpa bisa dihindari, dia jatuh nyusruk ke lantai.

"JE—"

Sakit sih, tapi buat bocil itu, harga dirinya lebih penting. Makanya, layaknya anak yang sudah besar, Wuje memaksa diri bangkit dan meneruskan berlari menuju kamarnya.

"Astaga, tadi nyusruknya lumayan kenceng deh, kayaknya lututnya kebentur lantai—" Rei tampak cemas. "Aku cek dulu deh—"

"Regina, nggak usah dulu."

"Tapi, Je—"

"Dia masih *upset,* masih kesal banget. Tadi aja dia bener-bener nepis tangan kamu. Biarin dia redain emosinya dulu. Atau kalau nangis, biarin dia habisin nangisnya dulu. Setelah dia lebih tenang, baru kita ajak ngomong baik-baik."

"Tapi gimana kalau dia malah—"

"Regina, Arga nggak akan ngelakuin sesuatu yang bahayain dirinya sendiri. Walau kedengarannya aneh dan konyol banget, tapi dia pasti sedih dan kesal ikannya digoreng. Biarin dia ngeluarin perasaannya dulu, baru nanti kita kasih pengertian."

"... aku takut dia kenapa-napa dan *overthinking* yang aneh-aneh. Tau sendiri anaknya gitu."

"*It's okay*. Selama dia tetap ada di rumah, di kamarnya dan aman-aman aja. Biarin dulu sementara. Tapi kamu juga sih, kenapa ikannya digoreng coba?"

"Aku nemuin ikannya di dapur, terus udah pada mati karena kehabisan udara, ya aku kira kamu sengaja beli buat digoreng, soalnya Wuje kan lumayan suka ikan lele digoreng tepung..."

"Haduh..." Jenar mengeluh. "Yaudah, nggak apa-apa. Kamu juga, jangan terlalu *overthinking*. Wuje cuma lagi kesal, bukan berarti dia benci sama kamu."

"..."

"Aku tau, kamu pasti bakal kepikiran setelah dia nolak kamu gendong tadi."

"... iya."

"*It's okay.* Nggak apa-apa." Jenar mengusap puncak kepala Rei. "Aku ke kamar dulu deh, ambil *handphone*."

"Mau ngabarin orang kantor?"

"Nggak."

"Hah, terus mau ngapain?"

"Minta saran di grup bapak-bapak."

*

Kelar revisi, terbitlah kerempongan persiapan wisuda.

Ryza sih nggak terlalu *excited* buat wisudaan ya. Soalnya selain dia anaknya gampang ngerasa kegerahan kalau didandani—apalagi mesti siap-siap pakai kebaya dan disanggul dari pagi—juga karena nggak kayak teman-teman se-gengnya yang lain, dia nggak punya pacar!

Selama ini, kalau diledek perkara pacar, Ryza seringnya ngeles kalau dia sama pacarnya tuh *ldr*-an. Yola sering bilang kalau pacarnya Ryza ghaib, tapi Ryza membantah, mengatakan kalau meskipun mereka cuma sebatas bersua lewat layar dan media sosial, tapi perasaan mereka tetap nyata.

Nyata tai kucing.

Inilah akibatnya kalau besar omongan tapi nggak sesuai dengan apa yang ada di kenyataan.

Ryza serasa diberakin realita.

Tapi yaudalah ya, lagipula, kalau bukan karena pacar virtual kampretnya yang nge-*ghosting* dengan alasan sudah meninggal itu, Ryza juga nggak bakal ketemu sama Wirya—*therefore,* belum tentu juga hasil revisinya bisa cepat disetujui Bu Marlena jika bukan karena om-om bau duit itu.

Eh, Om Wirya lagi ngapain ya...

LOH, KENAPA GUE MALAH MIKIRIN TUH ORANG?!

Kalau lagi kayak gitu, rasanya Ryza pengen nabok dirinya sendiri berkali-kali deh!

Soalnya ya... ngapain juga dia mikirin Wirya?

Oh, atau mungkin nggak, dia nggak mikirin Wirya dalam konteks romantis, melainkan karena diam-diam, dia jadi agak khawatir sama reputasi laki-laki itu.

Kenapa?

Soalnya kemarin, ketika mereka nge-*boba* bareng, mereka nggak segaja kepergok sama temannya Wirya!

Awalnya, Ryza sempat nggak percaya kalau orang kayak Wirya, yang satu setel *outfit*nya bisa seharga dengan ongkos DP rumah BTN di daerah pinggiran ibukota punya teman yang modelannya begitu; bapak-bapak muda, gondrong, rada slengean, pakai anting di salah satu telinga.

Dandanannya kayak *fucboi* nggak sadar umur banget, cuma prasangka buruk Ryza rada berkurang saat dia melihat bagaimana tuh lelaki gondrong menggendong bocil perempuan yang ternyata anaknya.

*Vibes*nya jadi macam papa urakan, punya tindik, tapi sayang anak.

Tuh orang sempat nanya kan, "Eh... Wirya... nggak nyangka banget ketemu di sini—lagi sama siapa nihhhhhhh?"

Nadanya persis mamak-mamak yang lagi mengorek gosip terbaru lewat konferensi gerobak tukang sayur komplek.

Ryza sudah khatam banget tuh yang model begitu, soalnya kelakuan mamanya sendiri nggak jauh berbeda!

"Eh, Yuta! Halo, Queensha!" Ryza menyapa ramah pada si bocil cewek yang balik melambai imut pada Wirya. Sepertinya, mereka lumayan akrab. "Iya, lagi nongkrong aja."

"Siapa nihhhhhhh?"

"Ryza, Om." Ryza menyahut.

"Ayam ryza-ryza?"

"Itu rica, Om." Ryza heran ya, apa memang bapak-bapak tuh candaannya tipikal *jokes* nggak mutu macam begini. "Saya temannya Om Wirya."

"Teman tapi mesra?"

Wah, yang gini-gini nih biasanya tersertifikasi sebagai dedengkot di dunia perghibahan!

"Teman perempuan." Wirya membalas, ambigu banget.

"OM!"

"Loh, memang benar kan? Kamu sendiri yang bilang kamu teman saya, dan kamu perempuan."

"Jiahhhh, yakin banget perempuan nih? Emang udah pernah lihat?" Yuta meledek. "Pacar baru ya? Lo sama Rossa gimana dong tuh?"

"Sama Rossa kayaknya *on the way* selesai."

"Bersambung apa *finish*?"

"*Finish*."

Yuta mengerjap, menatap nggak percaya pada Ryza. "Edan, jadi si ayam ini yang pada akhirnya berhasil membuat lo *move on* dari cewek yang bikin lo jadi *sad boy* sepuluh tahun!?"

"*Sad man* kali, Om Wirya mah udah bukan *boy* lagi!" Ryza nyeletuk.

"Oiya, benar juga." Yutaa manggut-manggut. "Edan! Seorang Wirya akhirnya takluk pada sesosok ayam!"

"SAYA BUKAN AYAM, OM!"

"Kan ayam ryza-ryza."

"ITU RICA!"

Yuta ngakak, sementara Wirya berusaha menenangkan Ryza. "Santai aja, Rhyzoma. Yuta cuma bercanda."

"Oke deh, sori banget ganggu ya. Silakan nikmati waktu kalian—"

"Lo berdua sama Queensha doang ke sini?"

"Kagak, sama bini gue—eh, bentar—bini gue mana—ah anjrit, jangan bilang tuh Mak Lampir satu diam-diam melipir ke *Sephora*?! Asem, mana *credit card* gue dipegang dia—"

"Papa, mau *bobaaaaa*!" Kwinsa mulai merengek.

"Bentar, Nak, kita harus temuin Mama kamu dulu sebelum dia bikin tagihan *credit card* Papa jadi boncos!"

Setelahnya, Yuta sama anak perempuannya pun berlalu pergi, batal jajan boba.

Nggak tau kenapa ya, firasat Ryza mengatakan kalau Yuta itu adalah bapak muda yang cukup terlatih ngomongin orang. Dia bisa saja berasumsi kalau Ryza tuh bayi gulanya

Wirya. Nah, kalau dia berkoar-koar ke teman-teman Wirya yang lain gimana?

Ryza nggak mau ya, kalau reputasi Wirya ternoda.

Yah, meski dia nggak paham-paham amat sih citranya Wirya di mata orang-orang di sekelilingnya tuh gimana, tapi sepertinya mustahil deh laki-laki yag hobi main perempuan apalagi sampai punya bayi gula bakal jadi bucin tolol selama sepuluh tahun penuh.

"RHYZOMA!! RHYZOMA!!"

Ryza tersentak kaget mendengar suara teriakan ibunya.

"APA, MAAAAA?!!!"

"KAMU KOK TERIAK-TERIAK GITU SIH KALAU LAGI DIAJAK NGOMONG ORANG TUA?!!"

"Abis, kalau nggak teriak, nggak akan kedengaran." Ryza bersungut-sungut. Duh, rasanya malas banget mau bangun dari kasur.

"RHYZOMA, KOK MAMA AJAK BICARA TIDAK JAWAB?!!"

"TADI JAWAB, MA!!!"

"NGGAK KEDENGARANNNN!!"

"YA KATANYA NGGAK BOLEH TERIAK-TERIAK KALAU NGOMONG SAMA ORANG TUA!!" Ryza dongkol banget.

"KALIAN TUH KALAU NGOMONG SALING KETEMU GITU LOH, JANGAN MALAH TERIAK-TERIAK!!" papanya Ryza menyela, sama-sama berteriak.

"PAPA JUGA TERIAK TUH BARUSAN!!!" mamanya menyambar lagi.

"YA KAN PAPA MAGER, MA, KALAU HARUS NGASIH TAU MAMA DAN RHYZOMA SATU-SATU!!!"

"SAMA, MAMA JUGA MAGER!!"

"YA SAMA, AKU JUGA MAGER!!" Ryza menimpali.

"YA SUDAH, LEWAT *WHATSAPP* AJA!!" papanya berujar, masih dengan nada tinggi.

Terus nggak berapa lama, *handphone* Ryza bergetar karena ada *chat WhatsApp* dari mamanya.

mama:

kebayamu mau yang warna apa.

untuk wisuda.
pilih, biar mama book segera.

Di bawah *chat* itu, mamanya Ryza melampirkan dua foto kebaya dengan model yang identik, tapi warnanya berbeda.

ryza:
item gak ada?

mama:
kamu itu mau wisuda, bukan mau menghadiri pemakaman.

ryza:
pemakaman, ma.
pemakaman untuk masa mudaku di bangku kuliah.

mama:
rhyzoma, jangan banyak cocot.
pilih.

ryza:
aku cantikkan pake warna apa?

mama:
sama aja.

ryza:
sama-sama cantik ya?

mama:
gak, sama-sama biasa aja.

ryza:
IH MAMA ANAKNYA DIPUJI KEK SEKALI-SEKALI.

mama:
CEPATTTTTTT, BIAR MAMA SEGERA BOOK KEBAYANYA!!!

ryza:
menurut mama bagusan yang mana?

mama:
mana saja, yang penting kamu pake baju.

ryza:
DIH

mama:
kamu kalau pilih kebaya saja gak bisa, gmn nanti pilih suami

ryza:
HADEH YAUDAH BENTAR AKU TANYA GENG PEROMPAK

mama:
KAMU PUNYA GENG PEROMPAK?!!
RHYZOMA, MAMA TIDAK NGEDEN MELAHIRKAN KAMU KE DUNIA INI HANYA AGAR KAMU BISA JADI PEROMPAK YA!!
ryza:
ITU NAMA GRUPNYA DOANG, MAMA
mama:
kata-kata adalah doa...
mama:
rhyzoma, mama memberitahu kok malah dicuekkin?!
ryza:
YA KAN AKU LAGI MAU NANYA PENDAPAT TEMENKU SOAL WARNA KEBAYANYA!!
KATANYA SEGERA, BIAR MAMA BISA BOOK!!
mama:
OH YA SUDAH
CEPAAAAAAAT!!!
mama:
mama kasih kamu satu menit.
ryza:
kalo lebih dari satu menit?
mama:
mama dor kamu seperti panitia squid game
ryza:
PANITIA
mama:
ya memang panitia...

Ryza sering banget dibuat capek sama kelakuan mamanya yang macam begini, tapi ya sudahlah ya, namanya juga orang tua. Ryza buru-buru beralih membuka *groupchat*nya bersama teman-temannya—soalnya jangan salah, mamanya bisa konyol banget dan Ryza ogah jika perempuan itu sampai muncul di ambang pintu kamarnya dengan pistol air di tangan.

ryza:
tolong pilihin dong, bagus yang mana buat wisuda.

Balasannya datang cepat banget, bikin Ryza takjub, soalnya tumben nih para perompak *fast response.*

wirya:

dua-duanya bagus, tapi menurut saya, kamu akan lebih kalem kalau pakai yang peach.

wirya:

wisudanya kapan ya?

ryza:

HAH KOK OM WIRYA SIH YANG BALES

ryza:

EH YA AMPUN SALAH KIRIM

ryza:

eh, tapi kenapa yang peach? wkwkwk

wirya:

lebih youthful dan terkesan innocent.
cocok untuk momen wisuda.
kalau yang meander blue lebih dewasa.
cocoknya buat acara seperti lamaran gitu-gitu.

ryza:

HAH DETAIL BANGET, OM INI PASTI BUKAN TIPE YANG GAK BISA BEDAIN LIPSTIK LIMA PULUH RIBU SAMA LIPSTIK LIMA RATUS RIBU YA

wirya:

kalo itu saya gak tau bedanya.
kayaknya, pacar saya lipstiknya gak lima puluh ribu deh.

ryza:

SHONGONG

wirya:

just my two cents.
kalau soal warna, saya kan lumayan banyak main dengan warna juga di proses pasca-produksi.

ryza:

OKE MAKASIH, OM.

wirya:

kamu wisudanya kapan?

ryza:
emang kenapa?
wirya:
kalau kamu gak keberatan, boleh saya datang?
ryza:
HAH NGAPAIN
wirya:
wisuda itu momen bahagia yang mungkin terjadi sekali seumur hidup, kecuali kamu ada niatan meneruskan sekolah lagi.
saya pengen ikut mengapresiasi aja.
ryza:
om bisa bikin geger nantinya...
wirya:
kayaknya kamu mikirin banget apa kata orang ya?
wirya:
kalau gitu saya tanya langsung ke mama kamu aja kali ya?
ryza:
HAH GAK JANGAN
YAUDAH OM BOLEH DATENG
wirya:
ok, kamu mau saya bawa bunga apa nanti?
ryza:
APA AJA ASAL JANGAN BUNGA BANK.
wirya:
ok, noted.
*

Saat usaha Jenar mencari saran di grup bapak-bapak tidak berbuah manis, di sana lah Rei akhirnya mencoba mengatasi ngambeknya Wuje perkara ikan lelenya yang digoreng dengan caranya sendiri.

Ada kali satu jam, Rei membiarkan Wuje menyendiri di kamarnya. Praktis, anak itu lagi-lagi nggak ke sekolah hari ini. Rei merasa bersalah, tapi ya mau bagaimana lagi? Gara-gara geger ikan lele ini, Jenar juga jadi batal berangkat ke kantor. Jenar sih *happy-happy* saja, tapi Rei kan nggak enak

sama orang kantor dan sama papa mertuanya kalau Jenar keseringan begini.

Setelah satu jam, Rei memberanikan diri mengetuk pintu kamarnya Wuje yang tertutup. Dia tau, pintunya pasti tidak dikunci. Tapi dari Wuje mulai tidur dan punya kamar sendiri, baik dia maupun Jenar selalu menghargai *personal space* anak mereka. Jadi, meski pintunya nggak dikunci, Rei dan Jenar nggak akan masuk ke kamar Wuje tanpa mengetuk atau minta izin dulu.

"Arganata, ini Mama..."

Senyap, tak ada jawaban.

"Arga lagi bobo ya?"

"... nggak."

Anak itu sudah berhenti menangis, tapi suaranya tetap terdengar sendu.

Duh, pasti dia sedih banget deh perkara ikan-ikannya. Kalau Rei ingat-ingat lagi, sepertinya Wuje memang belum pernah punya hewan peliharaan sebelumnya. Rei mulai berpikir, mungkin ada baiknya memberi Wuje hewan peliharaan—tentu tak mesti ikan lele. Teman-temannya seperti Cherry dan Lila punya peliharaan sendiri di rumah. Dari cerita Jenar juga, Rei jadi tau kalau alasan kenapa Wuje awalnya meminta dibelikan cupang adalah karena dia iri sama Kwinsa yang dibelikan cupang oleh Yuta.

Iya kali ya?

Apalagi Wuje (masih) anak tunggal, yang berarti dia tak punya teman selain kedua orang tuanya kalau lagi di rumah.

"Arga marah banget ya sama Mama?"

Jeda sejenak, disusul suara lirih Wuje yang bikin Rei merasa kalau anak itu lagi berdiri amat dekat dengan pintu.

"... nggak marah. Tapi sedih. Lala, Lili sama Lolo-nya Mama goreng..."

"Maaf ya, Arga. Mama salah udah goreng Lala, Lili sama Lolo. Soalnya Mama nggak tau kalau mereka peliharaan

kamu. Terus tadi pagi, waktu Mama temuin, Lala, Lili sama Lolo-nya udah meninggal di dalam plastik..."

Wuje tercekat, terus tak lama, pintu kamarnya ditarik terbuka. Wuje muncul di sana dengan wajah sembab yang diwarnai keterkejutan.

"KOK MATI, MA?!"

Rei yang sebelumnya berdiri memutuskan duduk bersila di lantai, supaya tingginya dan Wuje "sejajar".

"Iya. Mungkin karena kehabisan udara di dalam kantung plastik."

"Kok... bisa begitu?" Wuje terlihat bingung.

"Iya, soalnya udaranya nggak ganti-ganti." Rei menjelaskan pelan-pelan. "Kayak contohnya kalau Arga bobo pake selimut sampai nutupin muka. Rasanya gimana? Lama-lama panas nggak?"

Wuje mengangguk. "Iya, panas..."

"Ikan juga begitu. Mereka kepanasan karena ada di dalam plastik, terus udaranya nggak ganti-ganti. Terus mereka meninggal. Mama kira, Papa beliin kamu ikan buat dimasak. Jadi Mama goreng. Harusnya Mama tanya dulu ya. Maaf ya, Arga..."

Wuje terlihat makin sedih.

"Nggak apa-apa kalau kamu masih marah sama Mama. Tapi Arga sarapan ya? Kalau nggak makan, nanti sakit. Arga mau makan apa, nanti Mama buatin..."

"Jadi ikannya udah meninggal sebelum digoreng ya, Ma?"

"Iya, Sayang."

"Berarti ikannya nggak sakit pas digoreng, kan?"

"Nggak..."

"Berarti aku yang salah." Wuje menunduk dalam-dalam sambil meremas jemari mungilnya.

"Nggak, kan Arga nggak tau. Kita juga belum pernah piara ikan lele sebelumnya kan?"

Wuje menghela napas panjang, lalu melangkah mendekati Rei dan memeluk leher ibunya. Rei membiarkan anak itu mendekapnya beberapa lama, sebelum menggendong Wuje

dan membawanya ke ruang makan. Untungnya sih, Wuje tetap makan dengan lahap seperti biasanya.

Usai sarapan, untuk menghibur Wuje, Jenar mengajak anaknya mengubur tiga ekor ikan lele yang sudah jadi lele goreng *crispy* di halaman belakang. Wuje bersedia, tampak serius mengikuti prosesi "pemakaman" tersebut, yang bikin Jenar mesti mati-matian menahan tawa.

Ada banyak banget benda-benda aneh yang terkubur di halaman belakang mereka, mulai dari mainan yang sudah benar-benar rusak dan nggak bisa dipakai lagi, gelas kesayangan Wuje yang pernah Jenar pecahkan, lalu sekarang... tiga lele yang sudah digoreng garing.

Kelihatannya sangat menggelikan, namun di saat yang sama, Jenar mengerti itu karena Wuje benar-benar menghargai dan menyayangi setiap apa yang dia punya. Belum lagi sikapnya yang memang kadang bisa dramatis banget. Jadi mungkin, "memakamkan" barang-barang tersebut bisa membantu Wuje lebih cepat *move on*.

Masalah ikan lele yang tak sengaja digoreng Rei pun tarselesaikan sejenak sebelum jam delapan pagi.

Usai menguburkan Lala, Lili dan Lolo, Wuje kembali ke kamarnya. Katanya, dia kepingin menyendiri sambil baca buku dongeng bergambar. Jenar dan Rei membiarkan, tetap tinggal di halaman belakang. Terus, nggak tau persisnya siapa yang memulai, keduanya tiba-tiba saja sudah sibuk berkebun dadakan.

Yah, daripada berkebun, lebih tepat kalau mereka membersihkan rumput liar yang kebetulan telah mulai tumbuh diantara tanaman bebungaan sih. Tim tukang kebun langganan keluarga mereka baru dijadwalkan rapi-rapi halaman belakang minggu depan.

"Lagian, kamu nggak bilang kalau kamu beliin lele itu untuk jadi peliharaannya Arga. Aku kan nggak tau..."

"Tapi ya logisnya, Gina, siapa sih yang miara ikan lele?"

"Peternak ikan lele."

"Ye, maksud aku tuh bukan miara ikan lele buat diternakin terus dijual! Tapi dipiara *as in* ikan hias gitu!"

"Anakmu."

"Nah, kan. Tuh anak emang rada aneh."

"Kayak kamu, kan?"

"Aku nggak aneh loh..."

"Kamu aneh banget pas masih kecil. Kata Mama kamu, kamu pernah nangis karena ngasih pisang ke monyet, terus monyetnya nggak bilang makasih."

"IH CERITA ITU TUH DIULANG-ULANG TERUS!! AKU KAN MASIH KECIL!! NGGAK PAHAM!!"

"Sama aja. Wuje juga masih kecil dan belum paham..." Rei membuang napas, mengerjapkan mata karena silau akibat matahari yang mulai naik. Menyadari itu, Jenar langsung beranjak, menjadikan tubuhnya sebagai "perisai" biar cahaya matahari pagi nggak menyorot langsung ke wajah Rei. "Jenar, kamu ngapain?!" Rei berseru geli.

"Jadi pelindung kamu dari matahari."

"*Silly you*." Rei tergelak, sebelum turut beranjak, karena dia sudah selesai mencabuti rumput-rumput liar yang bisa dicabuti pakai tangan. "*Pretty flowers*."

Jenar meraih pinggang Rei, mengabaikan fakta kalau tangannya sempat menyentuh rumput dan tanah halaman belakang sebelumnya. Nggak apa-apa. Mereka sama-sama kotor. Paling habis ini, mereka bakal mandi.

"*Yes, pretty*," bisiknya sambil membungkuk, mencium cepat bagian samping kepala Rei.

"Bunganya, maksudku." Rei menarik senyum. "Tiap aku lihat halaman belakang sama bunga-bunga ini, pasti keingetnya sama gambar kamu."

"Gambar?"

"*That one,* yang kamu buat waktu kaki kamu cedera abis kecelakaan motor karena mau jemput aku di kampus. Gambar halaman belakang, tapi waktu itu nggak ada bunganya dan kamu bilang kamu nggak gambar bunganya karena belum tau aku suka bunga apa."

"Ah ya, itu udah lama banget..."

"Sekarang kita punya halaman belakang itu, yang dari dulu selalu kamu pengenin."

"*Decorated with your favorite flowers*." Jenar tertawa. "*Dreams do really come true, hm*?"

"Ada satu yang belum."

"Hm?"

"Kita belum punya kaos kaki motif stroberi."

"*Damn,*" Jenar tertawa makin keras. "*Fine,* nanti aku cariin kaos kaki motif stroberi untuk kita."

"Dan untuk Arga juga."

"Haduh, aku sempaat lupa kalau aku bukan lagi satu-satunya."

Rei menengadah untuk menatap Jenar yang lebih tinggi darinya. "*Oh shut up.* Arga itu lelaki favoritku, tapi tetap kan, yang aku nikahin itu kamu."

"Oiya, aku menang buat yang satu itu."

Rei meraih lengan Jenar, mengajaknya masuk ke dalam rumah. "*Time to clean ourselves.*"

"Bareng?"

"*Nope.* Kasian Wuje."

"Loh, dia di kamarnya. Kita di kamar mandi. Apa masalahnya?"

"Kalau kelamaan mandinya, nanti dia nyariin."

"Kalau gitu, ya mandinya jangan lama-lama."

"Yakin?"

"Yakin. Kan cuma mandi doang."

"*Are you serious*?"

"Apanya yang serius?"

"Kalau beneran cuma mandi doang."

"Serius, Regina."

"Hm." Rei menyipitkan matanya. "Nggak kayak kamu biasanya."

"*Oh please,* kamu masuk rumah sakit belum sampai sebulan yang lalu. Kan aku udah bilang, kesehatan kamu yang paling penting buat aku."

"*Doc said I am all-fine yesterday*."

"Iya, tapi aku tetap merasa kamu butuh waktu lebih buat pemulihan. Kayak, *I googled it once—about how they do curettage, and long story short, I am traumatized*."

Rei menatap geli. "Kalau baca *step by step*nya gimana, emang terkesan serem. Tapi kan aku dibius, jadi nggak ngerasain apa-apa. Paling keram dikit."

"Tetap aja, bayanginnya ngeri banget. *You were so brave for going thru that*. Maaf banget, waktu itu aku nggak bisa temenin kamu."

"*It's okay*—eh ya, aku lupa, hari ini harus pesen buket bunga."

"Buket bunga buat apa?"

"Semalam aku lihat *update story WhatsApp* istrinya Pak Ardhito—tau kan, rekan bisnis kamu di *project* sebelumnya. Katanya hari ini jadwal kemoterapi terakhir beliau. Sebagai asistennya Jenardi Genta Suralaya di bidang kehumasan, *of course* aku mesti kirim buket bunga dan ucapan selamat."

Ah ya, Jenar tahu, itu memang sesuatu yang lazim Rei lakukan. Seperti candaannya barusan, dia adalah asisten terbaik Jenar bukan hanya di bidang keuangan rumah tangga, tapi juga di bidang humas. Menjaga koneksi dan hubungan baik dengan rekan bisnis itu penting, dan tindakan-tindakan kecil Rei seperti ini yang bikin Jenar tetap punya "hubungan baik" dengan banyak koleganya.

"Aku baru tau kalau istrinya Pak Ardhito sakit."

"Aku juga tau karena kita saling punya kontak satu sama lain setelah acara peresmian *showroom*nya beliau tahun kemarin."

"Istrinya Pak Ardhito sakit apa?"

"Kanker payudara, tapi masih stadium awal, jadi *hopefully*, masih bisa dikendalikan lewat kemo."

"Oh..."

Jenar jadi teringat soal ayahnya Rei yang kemarin dilihatnya berada di sekolahnya Wuje...

"Je, kok tiba-tiba diem?"

Jenar menatap Rei sejenak, menimbang apakah dia mesti berterus terang...

"Jenar?"

Atau mungkin sebaiknya nggak.

She suffered enough, Jenar berpikir.

"Jenar, *something wrong*?"

"Eh—ah, nggak apa-apa. Baru keinget sesuatu aja."

"Sesuatu?"

"Reunianku *weekend* ini diundur sampai ke minggu depan. Mungkin karena banyak yang nggak bisa datang."

"Oh... kukira apaan—eh ya, beneran mau mandi bareng?"

"Mau. Hehe."

*

Jenar dan Rei sama-sama mengerti dari awal, kalau mereka berdua bukan orang yang religius.

Tapi setelah ada Wuje, mereka berdua sepakat untuk menyempatkan diri membawa Wuje ke gereja setiap hari Minggu, sebab sebagai orang tua, keduanya merasa punya "kewajiban" untuk "memperkenalkan" anak itu dengan eksistensi Tuhan.

Makanya, hari Minggu pagi kali ini pun diisi dengan rutinitas serupa. Biasanya sih mereka gereja bareng Tigra dan Jella juga, cuma buat hari Minggu kali ini, katanya Tigra dan Jella bakal mengikuti jadwal sore.

Suasana bubaran gereja selalu ramai. Meski begitu, Rei dan Jenar nggak cemas sewaktu Wuje berlari keluar lebih dulu, bergabung dengan kerumunan yang melangkah menuju pintu. Tas bebek warna kuning terang yang Wuje pakai selalu membuatnya cukup mudah ditemukan. Lagipula, kebanyakan jemaat yang sejadwal dengan mereka biasanya mengenali Wuje. Selain karena anak itu cukup bawel dan kritis, juga gara-gara tas bebek yang tak pernah lupa dia pakai setiap pekan.

Namun pagi itu, Wuje nggak langsung melangkah menuju *Range Rover* Jenar yang terparkir di parkiran. Dia malah menepi ke dekat pagar, menghampiri sesosok lelaki tua

yang sedang duduk sendirian. Kentara sekali, lelaki itu kaget karena Wuje tiba-tiba mendekatinya sambil menyandang tas punggung kuning terang di bahu.

"Opa!"

Lelaki itu mengerjap, melihat ke sekeliling dan tampak lega sewaktu dia nggak menemukan sosok Jenar maupun Rei. Lalu, sapaan kakunya terlontar. "Halo."

"Opa sendirian lagi ya kesininya?"

"Iya."

"Opa bawa permen nggak?"

"Hari ini lupa bawa."

"Yah, kirain aku Opa bawa permen!"

"... maaf ya..."

"Nggak apa-apa sih. Oh ya, kemarin-kemarin, waktu di *mall,* makasih ya es krimnya! Enak banget!" Wuje mengacungkan jempol.

"Kamu suka?"

"SUKA BANGET!!"

Lelaki itu menarik senyum tipis. "Nanti kapan-kapan kita beli es krim lagi."

"Iya."

"Ya sudah kalau begitu, nanti orang tua kamu mencari. Sana, kembali ke orang tua kamu!"

"Oke, Opa! Sampai ketemu lagi!" Wuje melambaikan tangan sebelum akhirnya berbalik.

Tetapi langkah kakinya terhenti seketika saat dia melihat Jenar berjalan mendekatinya.

"Papa—"

"*I think I made it very clear before*," Jenar berujar pada ayahnya Rei tanpa pikir panjang. "*I don't want you near my wife, nor my son. Was it too hard to understand*?"

Lelaki itu berdeham, sementara Wuje melongo. Anak itu mencatat baik-baik dalam hati kalau habis ini, dia mesti minta ke mamanya agar mengikutkannya les Kumon, biar dia paham papanya ngomong apa.

"*You know it well that I am dying. I just wanna be close to him for some moments. I won't do anything harmful*." Ayahnya Rei membalas. "*So... please*? *You don't have to tell her...*"

"*Who's dying*?"

Sebuah tanya yang barusan terlontar bukan datang dari Jenar, apalagi dari Wuje, melainkan dari Rei yang beberapa saat sebelumnya, memutuskan batal tetap menunggu di parkiran dan mencari Jenar—hanya untuk menemukan Jenar dan Wuje tengah berhadapan dengan seseorang... yang tentu saja dia kenal.

"Regina—"

"Aku barusan nanya. Siapa yang sekarat?"

to be continued.

***

"harus belanja dasi baru... untuk ke wisudanya rhyzoma..."

tukang kebunnya regina

bau-bau marahan sama istri.

***

a/n:

jreng-jreng-jreng, akhirnya rei tau juga wkwkwkwk

duh gimana ya, emang sulit sie

btw maap banget updatenya telat soalnya sepanjang minggu kemaren w lumayan sibuk ngurus pre-order Teknik tapi untungnya untuk novel + bonus udah proses cetak jadi udah cukup lega dikit wkwkwk

terus apa ya, kayaknya selama nikah tuh, rei jarang marah yang seriusssssssss, kecuali pas awal ada si bayi, pas ada karol di kantor sama pas masalah si geta ya (geta ni kayaknya baru nongol di igstory doang wkwkwk)

jadi begitu deh.

sampai ketemu di chapter selanjutnya, beb . jaga kesehatan menjelang akhir taon dan tetap semangat semuanya!

62 | putri duyung

"Wuje kok nggak kelihatan ya?"

Ketika mereka tiba di halaman yang kerumunannya mulai menyurut dan Rei nggak bisa menemukan tas punggung kuning Wuje dalam pandangan, dia langsung merasa cemas. Tiap bubaran gereja, anak itu memang selalu jadi yang paling semangat masuk duluan, juga paling semangat keluar duluan. Berhubung memang dia lagi di usia yang sedang lincah-lincahnya, Jenar sama Rei biasa membiarkan saja.

Ini pertama kalinya Wuje seakan "lenyap" begitu saja.

"Kamu duluan ke parkiran deh, siapa tau anaknya udah di sana. Aku coba cari. Nggak akan jauh deh, bisa jadi dia lagi mepet-mepet pagar buat ngobrol sama abang-abang pedagang telur gulung."

Rei mengangguk, berpisah jalan dari Jenar dan menuju parkiran lebih dulu. Tapi, Wuje juga nggak ada di sana. Perempuan itu sempat menunggu, hingga akhirnya dia kehilangan kesabaran dan memutuskan kembali ke area halaman depan gereja.

Sempat mencari sejenak, dia berhasil menemukan sosok Wuje yang berada agak di pojokan, tersembunyi oleh salah satu bagian dinding bangunan kompleks gereja tersebut.

Tadinya, Rei nggak berpikir macam-macam. Namun semakin dia mendekat, dia justru mendengar sepotong percakapan yang nggak dia tebak sama sekali. Bukan hanya suara Jenar, melainkan juga suara lelaki lain yang dia kenali.

Suara yang sudah lama nggak dia dengar.

Sempat ada keraguan terbersit dalam benaknya. Bertahun-tahun sudah lewat. Rei telah merasa kalau dia

sudah sepenuhnya baik-baik saja. Tapi ternyata dia salah.

Suara itu, walau nggak lagi sekeras dan setegas dulu, tetap mampu membuatnya diserbu rasa takut.

Mungkin ada beberapa trauma yang tak akan pernah pergi, sekalipun bertahun-tahun yang tidak singkat sudah terlewati.

"*You know it well that I am dying. I just wanna be close to him for some moments. I won't do anything harmful*." Lelaki itu berujar. "*So... please*? *You don't have to tell her...*"

"*Who's dying*?"

Ada tiga kepala yang sontak tertoleh ke arah Rei pada waktu yang bersamaan.

"Regina—"

"Aku barusan nanya. Siapa yang sekarat?" Rei memotong, menatap lekat pada Jenar.

Jenar menarik napas panjang. "*Look,* aku—"

"*I am dying*." Ayahnya Rei menjawab sebelum Jenar bisa menyelesaikan ucapannya, memicu Rei mengalihkan pandang.

Sudah berapa tahun berlalu sejak terakhir kali Rei melihat lelaki itu?

Sepuluh tahun?

Mungkin saja, walau nggak bisa dipastikan, sebab Rei nggak pernah benar-benar menghitung.

Pertemuan terakhir mereka bukan jenis pertemuan yang patut dikenang. Luka yang sudah ditorehkan terlanjur dalam, membuat Rei sebisa mungkin nggak ingin melibatkan laki-laki itu di momen-momen terpenting dalam hidupnya yang kemudian datang; hari ulang tahunnya, hari pernikahannya, bahkan hari saat anaknya datang ke dunia.

Dia sudah jauh berbeda dari yang terakhir kali Rei ingat.

Kuasa masa memang tidak bisa dibendung, bahkan oleh mereka yang pernah terlihat begitu kuat. Rambut lelaki itu sudah mulai memutih. Kedua lengannya tampak masih setangguh dulu, tetapi dia terlihat sangat pucat. Rei nggak

bisa memandang tangan itu berlama-lama. Itu tangan yang sama yang pernah menamparnya berkali-kali dulu.

"Saya sakit." Laki-laki itu mengulang dengan suara lebih keras. "Saya nggak tahu gimana bisa dia tahu, tapi itu kenyataannya."

Rei tetap diam, lidahnya terlalu kelu untuk berbicara.

"Mama—" Wuje terperangah melihat perubahan ekspresi wajah ibunya. Cepat-cepat, anak itu mendekati Rei dan memegang tangannya. "Mama kenapa?"

"Saya tahu saya sudah bikin salah. Terlalu banyak salah. Soal itu—"

"*You ruined me. For life*." Rei memotong tajam. "Terus sekarang mau ngapain? Datang untuk minta maaf?"

"*I don't think I deserve that*." Lelaki itu terbatuk, menatap Rei sejenak, lalu berpindah pada Wuje yang masih memegang tangan ibunya. "*But I just wanna see him, be close to him, I don't have much time left—*"

"*Why*?"

Lelaki itu mereguk saliva sebelum menjawab pelan. "*Because I care for him*."

"*You care for him*?"

"*Yes*."

"*Why didn't you care for me back then*?"

Senyap, tak ada jawaban.

Rei menekan bibirnya ke dalam satu garis lurus, enggan meneteskan air mata di depan orang yang bertanggung jawab atas sebagian besar kesulitannya dalam hidup. Orang yang menghancurkannya hingga jadi kepingan. Orang yang membuatnya sempat merasa kalau nggak akan ada siapa pun di dunia ini yang menginginkannya, apalagi menganggapnya berharga.

Dia membuang napas, merunduk dan membawa Wuje ke dalam gendongannya.

Lantas, tanpa mengatakan apa-apa, Rei berbalik dan melangkah menjauh. Wuje mengerjapkan mata, nggak mengerti dengan apa yang baru saja dia saksikan. Tapi

ikatan emosionalnya dengan ibunya membuat Wuje bisa merasakan kalau perempuan itu sedang merasa sedih.

"Mama..." Wuje memanggil seraya memeluk pundak Rei, sementara perempuan itu masih melangkah.

"Hm?"

"Mama lagi sedih ya?"

"..."

Wuje menyandarkan kepalanya ke leher Rei, lalu katanya. "Jangan sedih ya, Ma. Ada aku di sini."

Rei tak menyahut, tapi mengangguk seraya mengeratkan dekapannya pada tubuh mungil anaknya.

*

"Aku tahu soal sakitnya nggak sengaja."

Jenar memulai pembicaraan dalam perjalanan pulang, sesekali membagi perhatian pada jalan, juga pada Rei yang duduk di sebelahnya. Perempuan itu masih nggak bereaksi. Cuma membisu.

"Dia didiagnosis di salah satu rumah sakit tempat Tante Brigita praktek. Hasil biopsinya sudah keluar, tapi dia nggak bisa dihubungi. Selalu me-*reject* atau nggak pernah menjawab telepon. Tante Brigita *notice* kalau *surname* kamu sama dia sama, dan *somehow,* mungkin dia juga ngerasa kalau pembawaan kalian serupa. Makanya dia nanya ke aku, mungkin aja dia masih keluarga kamu."

Rei tetap nggak mengatakan apa-apa.

"*He has cancer, yes*. Sebelum ini, aku pernah lihat dia nongkrong di sekolahnya si bocil. Tapi aku udah kasih *warning* ke dia—"

"Siapa yang nongkrong di sekolah aku, Papa?!" Wuje yang lagi duduk di belakang pun nggak bisa menahan diri untuk menyela.

"Abang-abang telur gulung." Jenar menjawab asal.

"Hah?! Tapi kenapa Papa sama Mama ngomongin abang-abang telur gulungnya serius banget kayak gini—Mama, Mama lagi pengen telur gulung?"

Rei menoleh sedikit ke belakang dan memaksakan senyum. "Iya, Sayang."

"Tadi di luar pagar gereja ada abang-abang telur gulung. Kenapa Mama nggak beli?"

"Oh ya?"

"Iya!"

"Je, bentar, Papa lagi ngomong nih sama Mama!" Jenar jadi sewot. Niatnya dia menjawab asal ya biar Wuje nggak banyak tanya lagi, tapi kenapa bocil itu malah bikin forum dalam forum? Hadeh. "Aku udah bilang ke dia untuk nggak dekat-dekat si bocil, atau dekat-dekat kamu—"

"Kamu ambil keputusan sepihak kayak gitu?" Rei memotong, suaranya dingin, bikin Jenar tersentak. Dia tahu kalau Rei marah—dan dengan ini, maksudnya adalah *marah betulan.* Marah yang dingin, bukan marah lucu kayak ketika perempuan itu cemburu sama Karol.

"Kupikir kamu sebaiknya nggak usah tau. *You suffered too much.* Udah cukup dia nyakitin kamu dan membebani pikiran kamu—"

"*You know, you don't get to decide that for me, right*?"

"Regina—"

"Aku kira kita udah sepakat kalau dalam rumah tangga ini, kita tetap pribadi mandiri yang bisa punya suara masing-masing? Suara kamu nggak mewakili suaraku, suaraku nggak mewakili suara kamu. *Unless*, kita berdua udah sama-sama setuju untuk satu suara, yang mana untuk itu, kita harus diskusi dulu?"

"Regina, maaf—"

"Kalau aku nggak mergokkin kamu tadi, kamu nggak akan pernah bilang apa-apa ke aku, kan?"

"..."

"Jadi benar, jawabannya iya."

"Regina, aku minta maaf."

Rei tetap diam. Jenar nggak lanjut bicara lagi. Dia sudah cukup lama bersama dengan perempuan itu untuk tahu kalau Rei sudah memutuskan berada dalam *silent mode,*

maka itu artinya dia mesti memberi perempuan itu cukup ruang dan waktu untuk berpikir sendiri.

*

Mau tahu sesuatu yang nggak pernah lupa Rossa lakukan sebelum dia keluar rumah selama setidaknya sepuluh tahun terakhir?

Pakai *eyeliner*.

Dia lebih memilih keluar rumah nggak pakai lipstik daripada nggak pakai *eyeliner*. Banyak teman-temannya, termasuk Wirya, yang bilang kalau Rossa cakep-cakep saja, mau pakai atau nggak pakai *makeup,* termasuk *eyeliner*. Cuma gimana ya, namanya sudah kebiasaan, kalau nggak dilakukan, biasanya kerasa kayak ada yang kurang.

Gara-gara itu, tentu Rossa tergolong orang yang jago pakai *eyeliner*. Tapi hari ini, terjadi sesuatu pada tangan kanannya yang membuatnya mesti memaksa menggambar *eyeliner* pakai tangan kiri. Dari yang tadinya *expert,* Rossa mendadak jadi tukang gambar *eyeliner* amatiran.

Usai sekian kali percobaan, gambar *eyeliner* di mata kiri Rossa nyaris berhasil terealisasi ketika ponselnya bergetar tiba-tiba.

Rossa tersentak kaget, memicu garis hitam *eyeliner*nya jadi *offside*.

Perempuan itu mengembuskan napas kesal seraya meletakkan *eyeliner pen*nya ke atas meja rias. Lalu dia meraih ponselnya, mengecek pesan yang masuk. Ternyata dari Jaka.

jaka:

shan, sori, mau mastiin aja.
topi gue masih di lo ya?

Ah ya, Rossa langsung paham topi mana yang dimaksud Jaka.

Tempo hari, selepas mereka makan bareng di warmindo, Jaka mengajaknya jalan-jalan. *Literally* jalan-jalan, soalnya Rossa ninggalin mobilnya di parkiran warmindo buat menyusuri trotoar bersama Jaka. *Random* banget. Saat

udara makin panas, Jaka meminjamkan *baseball cap* hitamnya pada Rossa.

Rossa pun membalas *chat* itu dengan *voice notes,* soalnya bakal lama banget kalau dia memaksakan ngetik pakai tangan kiri.

Jaka membalasnya dengan menelepon.

"*Halo*?"

"Kenapa nelepon?" Rossa tertawa kecil.

"*Tumben pake* voice notes. *Kayak bukan lo banget*."

"Iya, tangan kanan gue lagi nggak bisa dipake nih. Bisa seabad kalau gue maksain ngetik balasannya pakai tangan kiri."

"*Hah, emang tangan kanan lo kenapa*?!"

"Tadi pagi, pas lagi lari di *treadmill,* gue kepeleset. Tangan gue ketekuk ketika nahan badan gue. Lumayan parah, soalnya kebentur besi *treadmill* juga kan. Gue diemin aja, mikirnya memar doang. Eh, jadi bengkak sampai sakit gitu, makanya nggak bisa dipake."

"*Udah ke dokter belom*?!"

"Nih lagi mau, lagi siap-siap. Cuma dari tadi gagal mulu pake *eyeliner*—"

"Goddamn, *tangan kanan lo nggak bisa dipake dan lo masih mikirin pake* eyeliner *sebelum ke dokter*?!"

"Kalau keluar rumah nggak pake *eyeliner*, gue berasa telanjang."

"*Aneh banget sumpah*..."

"Emang! Dari tuh hampir berhasil ya make *eyeliner*nya, cuma gara-gara chat dari lo masuk mendadak, gue kaget terus *eyeliner* gue akhirnya *offside*. Mencong banget garisnya, lo pasti ketawa kalau lihat muka gue yang sekarang!"

"*Bisa-bisanya lo masih ketawa... ya Tuhan*..."

"Gue bukan anak kecil yang bakal nangis ketika jatuh terus luka, Jaka. Emang sakit, cuma ya, masih bisa gue *handle*."

"*Lo mau ke dokter naik apa? Jelas nggak mungkin nyetir sendiri*."

"Naik taksi sih kayaknya."

"*Gue ke sana deh. Gue antar lo ke dokter*."

"Ehhh, nggak usah! Nggak enak hati, gue ngerepotin lo melulu!"

"*Shan, gue selalu datang bahkan ketika masalah lo sesepele keran yang patah. Masa untuk yang serius gini gue nggak datang*?!"

"Gue nggak mau ganggu kesibukan lo—"

"*Gue lagi nggak sibuk*."

"JK—"

Rossa tercengang sewaktu teleponnya diputus. Dia terperangah sejenak, sebelum akhirnya mengangkat bahu dan memutuskan fokus memperbaiki *eyeliner*nya yang *offside*. Perempuan itu beralih mengambil botol *micellar water* pakai tangan kiri, sempat agak kesulitan menuang isinnya ke kapas untuk menghapus jejak *eyeliner* yang berantakan. Dia masih *struggling* di depan cermin meja riasnya ketika pintu depan unit apartemennya diketuk.

Ternyata, yang datang betulan Jaka.

"Mana tangan lo yang bermasalah—ASTAGA, ROSHAN!!"

"Apa?"

"Bengkaknya parah banget!"

"Kan gue udah bilang, tangan gue nggak bisa dipake."

"Gue nggak *expect* bakal separah ini!"

"Hehe."

"Ngaco aja lo malah haha-hehe! Ayo, sekarang kita ke dokter!"

"Bentar, gue belum selesai pakai eyeliner."

"Anjrit, ini perkara eyeliner masih belum selesai?"

"Konyol, gue tau, cuma gimana ya—"

"Lo cantik mau pake *makeup* atau pun nggak pake, Shan. Ini serius dan gue bukan lagi mau gombalin lo."

"Gue juga tau kok."

"Tau apa?!"

"Tau kalau gue cantik mau pake *makeup* atau pun nggak." Rossa meringis. "Cuma lo ngerti nggak sih, rasanya kayak telanjang gitu—"

"Yaudah, pake kacamata item gitu aja."

"Ah, nggak mau! Aneh banget kalau gue datang ke rumah sakit terus duduk di ruang tunggu sambil pake kacamata item! Kayak turis mancanegara yang nyasar!"

"Terus gimana?! Ini beneran harus ke dokter loh, tangan lo keliatannya parah banget!" Jaka mendengus.

"Tungguin gue pakai *eyeliner.*"

"Pakai tangan kiri?"

"Emang rada susah karena gue nggak biasa, tapi—"

"Mana *eyeliner* lo."

"Hah?"

"Mana *eyeliner* lo. Gue yang pakein."

"EMANG LO BISA GAMBAR EYELINER?!"

"Gue lulusan Arsi. Gambar-gambar udah jadi makanan gue sehari-hari, apalagi yang nuntut simetri sama presisi."

"Jaka—"

Rasanya betulan *mindblowing* ketika sejenak kemudian, mereka duduk berhadapan di atas karpet kamar tidurnya Rossa. Satu telapak tangan Jaka berada di bawah dagu Rossa, menjaga wajah perempuan itu agar tetap tegak dan diam. Satu tangannya yang lain memegang *eyeliner pen*. Matanya menatap fokus ketika dia mulai menggambar *eyeliner* di atas kelopak mata Rossa yang terpejam.

"Mau yang model apa?"

"Hm?"

"Mau *eyeliner* model apa?"

"*Natural,* tapi agak nge-*wing*. Kayak yang tadi gue lihatin videonya ke lo, yang pertama banget."

"*Eyeliner* tipis gitu?"

"Iya."

"Buset, sumpah nggak ada bedanya lo pake *eyeliner* atau nggak kalo *eyeliner*nya setipis itu."

"Jaka, kita mau ke rumah sakit, bukannya manggung di konser *metal*." Rossa tertawa.

"Haduh, perempuan dan keanehan mereka." Jaka berdecak seraya mulai menggambar *eyeliner*.

"Namanya udah kebiasaan..."

Jaka berpindah ke mata Rossa yang satu lagi, menggambar dengan lancar. "Udah."

Rossa membuka matanya, lalu beranjak untuk melihat hasil karya Jaka melalui cermin.

"Astaga!!"

"Sori—" Jaka meringis.

"Ngapain bilang sori?!" Rossa berpaling pada Jaka. "Untuk ukuran cowok, apalagi yang kayaknya hampir nggak pernah pake *eyeliner* kayak lo, hasil gambar lo ini rapi banget!"

"... masa iya?!" Jaka kaget sendiri.

"Duh bener-bener ya, cowok yang lebih jago gambar *eyeliner* dari gue kayak gini nih *such a blessing*. Pengen gue nikahin deh, biar bukan cuma jadi *partner,* tapi bisa sekalian merangkap jadi tukang gambarin *eyeliner* ketika gue mager!" Rossa berseru, tentu maksudnya bercanda.

Namun senyum Jaka kian lebar. "Boleh-boleh aja sih."

"Hm?"

"Gue nggak keberatan jadi tukang gambar *eyeliner* lo seumur hidup."

*

Hingga hari berganti sore, Rei masih mendiamkan Jenar.

Jenar berusaha bersabar, sebab dia paham, bagaimana pun juga, marahnya Rei itu adalah marah yang valid. Dia memang nggak seharusnya mengambil keputusan mewakili Rei tanpa menerangkan situasinya dan berdiskusi lebih dulu sama perempuan itu. Bagaimana pun juga, Rei bukan cuma istri atau ibu dari anaknya, melainkan juga manusia merdeka yang bisa punya pemikiran sendiri, yang nggak tergantung sama apa kata suami.

Cuma lama-lama, rasanya nggak tertahankan.

Apalagi sewaktu Rei mengajak Wuje menanam bibit bunga matahari hasil belanja *online* Wuje beberapa hari lalu. Ngelihat mereka kelihatan *happy* banget menggali tanah bareng dan menyemai bibitnya bikin Jenar iri. Dia kan pengen ikutan juga.

Sepertinya, Wuje bisa membaca situasi yang nggak mengenakkan diantara kedua orang tuanya, soalnya sehabis mengguyur tanah tempat mereka menyemai bibit bungu, bocah itu bertanya lugu.

"Mama lagi marah sama Papa ya?"

"Marah dikit, Je. Tapi kita nggak berantem kok." Rei buru-buru menenangkan. "Mama cuma lagi sebel aja sama Papa."

"Kenapa, Ma? Papa habis nakalin Mama ya?"

Rei menatap Wuje sejenak, bingung harus memberi alasan yang bagaimana.

Lalu dia teringat pada cerita Jenar tentang ayahnya yang muncul di sekolahnya Wuje, juga bagaimana Wuje tampak *fine-fine* saja berdekatan dengan lelaki itu di *mall*—bahkan sampai ngotot mau mengucapkan terimakasih karena sudah dibelikan es krim.

"Je, Mama mau nanya deh, soal opa-opa yang tadi di gereja."

"Oh... Opa yang itu?"

"Sebelumnya, kamu udah pernah ketemu Opa yang itu? Maksud Mama, sebelum kamu nyasar di *mall* terus dibeliin es krim."

"Udah sering kok, Ma. Di gereja."

"..."

"Opa-nya baik, suka kasih aku permen. Emang sih, Opa yang itu nggak cerewet kayak Opa Botak, cuma Opa yang itu baik juga kok. Terus kalau dengerin aku ngomong, kadang Opa-nya senyum, nggak kayak Opa Botak yang kalau aku ngomong, suka ketawa gede banget kayak ketawanya Papa."

"Oh..."

"Emang kenapa, Mama?"

"Nggak apa-apa."

"Mama kenal sama Opa itu?"

"..."

"Katanya tadi Opa itu sakit ya, Ma? Emang Opa-nya sakit apa sih?"

Rei menghela napas. "Nggak tau, Je."

"Terus aku denger tadi Mama bilang sekarat. Sekarat itu apa, Ma?"

Sejak lancar bicara, Wuje rajin banget menanyakan banyak hal ke Rei. Seringnya *absurd.* Terkadang juga pertanyaan-pertanyaan kritis yang cukup *tricky* untuk dijawab. Namun baru kali ini, Rei betulan kehabisan akal untuk menjawab pertanyaan anak itu. Makanya dia hanya mampu memeluk Wuje.

"Mama... pertanyaan aku bikin Mama sedih ya? Maaf ya..."

Rei masih tak menyahut, cuma bisa mengeratkan dekapannya.

Dia lebih banyak melamun setelahnya, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Dia nggak menerka kalau dia bakal bertemu lagi dengan lelaki itu, terlebih dalam situasi seperti ini. Benar, laki-laki itu menghancurkannya. Betul, dia telah membuat Rei punya persepsi yang salah terhadap diri sendiri, membuatnya sakit dan terhancurkan. Butuh waktu yang lama bagi Rei untuk bisa merasa baik-baik saja, dan itu bukan masa-masa yang mudah.

Dia punya hak untuk nggak peduli, untuk menghapus seluruh pertalian yang ada diantara mereka berdua, tapi yang Rei benci adalah, dia sadar dia nggak bisa.

Jauh di dalam hatinya, ada suara kecil yang berkata; *mau bagaimana pun juga, dia ayah kamu. Salah satu alasan kenapa kamu ada di dunia.*

Sehabis makan malam, Wuje yang ikut-ikutan muram melihat ibunya bersedih memutuskan mengeluarkan koleksi mangkuknya yang paling jarang dia pakai, yang paling dia sayang, lalu mengisinya dengan *koko krunch* dan susu cair dingin.

Terus, anak itu membawa mangkuk tersebut mendekati ibunya yang sedang duduk diam di teras belakang rumah.

"Ma..."

Rei menoleh, menatap Wuje dan menarik senyum. "Kenapa, Sayang?"

Wuje mendekat, meletakkan semangkuk *koko krunch* di ata meja. "Aku bikinin ini buat Mama."

"..."

"Aku nggak ngerti kenapa Mama sedih. Mungkin karena dinakalin Papa. Mungkin juga bukan karena Papa. Tapi aku nggak suka lihat Mama sedih. Jadi aku bikinin ini buat Mama."

"..."

"Kalau aku lagi sedih terus aku makan *koko krunch,* biasanya aku jadi nggak sedih lagi. Eh, kadang masih sedih sih, tapi sedihnya jadi tinggal sedikit."

"..."

"Mama makan ini ya, biar sedihnya tinggal sedikit..."

"..."

"Terus nanti aku peluk, biar sedihnya beneran habis."

Rei jadi ingin menangis.

Tapi dia nggak menangis. Seperti yang sudah-sudah, dia mengulurkan tangannya sebagai isyarat agar Wuje mendekat. Anak itu menurut, lagi-lagi membenamkan diri dalam pelukan ibunya. Rei menarik napas panjang beberapa kali, berusaha meredakan gemuruh dalam dadanya sementara dia menghujani pipi dan puncak kepala Wuje dengan ciuman.

Jenar melihatnya dari jauh, dan tersadar kalau daripada marah, Rei lebih terlihat sedih.

Karenanya, walau sudah merasa nggak nyaman dengan "perang dingin" diantara mereka, Jenar tetap mencoba menahan diri.

Meski kemudian, dia dibuat kaget sewaktu malam harinya, Rei keluar dari kamar sembari membawa bantal dan selimut.

"Loh, mau ke mana, Regina?!"

"Pindah kamar. Malam ini aku mau tidur sendiri."

"Aku aja yang pindah kamar. Kamu tetep di kamar—"

"Nggak. Aku aja yang pindah."

Wuje melongo menyaksikan pemandangan tersebut. "Mama mau bobo di mana?"

"Kamar tamu aja kayaknya..." Rei meringis.

"Mama bobo sama aku aja kalau gitu..." Wuje mendekat, terus memegang ujung baju Rei seraya menengadah dan menatap dalam mode *puppy eyes* yang sejauh ini selalu bisa meluluhkan siapa saja. "—ya, Ma? Bobo sama aku aja..."

Rei menghela napas seraya mengusap puncak kepala anak itu. "Iya, Mama bobo sama Wuje."

Jujur, Jenar agak lega. Kayaknya lebih mending Rei mengungsi ke kamar Wuje daripada dia sendirian lalu *overthinking* sendiri.

Cuma, menjelang tengah malam, saat Jenar keluar dari kamarnya untuk mengambil minum di dapur, dia disambut oleh sosok Rei yang sedang duduk sendirian menghadapi meja makan. Suasana ruang makan masih temaram, karena yang menyala cuma lampu kecil.

Jenar menyipitkan matanya yang masih digelayuti kantuk. "Regina?"

Rei nggak menjawab.

Spontan, Jenar merunduk sedikit untuk melihat ke kaki Rei yang berada di lantai melalui kolong meja makan. Dia mengembuskan napas lega. Ternyata kakinya menapak.

"Kamu ngapain?"

"Ngecek aja. Buat mastiin." Jenar meringis.

"Ini aku." Rei memberitahu.

"*Of course it's you*." Jenar melangkah mendekat, batal mengambil minum. "Kenapa, hm?"

"Nggak bisa tidur."

"Kenapa? Mimpi buruk?"

"Nggak."

"Aku boleh nggak duduk dekat kamu?"

"Boleh."

Sebelum menghampiri Rei, Jenar menyempatkan diri menyalakan lampu besar hingga ruangan jadi terang benderang. Lalu dia menarik kursi di dekat istrinya dan duduk di sana.

"Kenapa?"

"..."

"Soal dia, ayah kamu, maksudku—"

"*He said he cares for him*."

"Regina—"

Rei menatap Jenar dengan matanya yang kini berkaca-kaca. "Dia bilang dia peduli sama Arga."

"..."

"Dia bisa peduli sama Arga, tapi kenapa nggak sama aku?"

"..."

"Aku salah apa, Je?"

"... Regina, itu di luar kendali kamu—oh, *shit*—" Jenar refleks memaki lirih saat dilihatnya satu-satu air mata menetes di pipi Rei. Lelaki itu mengulurkan tangannya, mengusap jejak basah di wajah Rei. "—Sayang, jangan nangis. Itu bukan salah kamu. Itu di luar kendali kamu. *You're one of the most lovable people I've ever encountered* —kamu tau kan, segampang itu buatku sayang sama kamu? Bukan salah kamu kalau ada yang nggak bisa lihat seberapa berharga kamu—"

Rei terisak sewaktu Jenar menariknya dalam dekap. Air matanya mengalir lagi, membasahi baju Jenar.

"Nggak apa-apa, Regina. Nggak apa-apa." Jenar mengusap punggung Rei. "Dan lagi, bertahun-tahun udah lewat. Mungkin dia ngerasa bersalah karena udah jahat sama kamu dulu? Tapi nggak punya cukup keberanian untuk bilang apalagi minta maaf. Arga kan nggak pernah ketemu dia sebelumnya, nggak pernah tahu apa yang dia lakuin, bisa jadi karena itu—" Jenar menghentikan kata-katanya

tatkala isak Rei makin kuat. "Bukan salah kamu, Regina. Bukan salah kamu."

Rei nggak mampu berkata-kata, cuma bisa memeluk Jenar lebih kuat dari seelumnya.

*

Johnny sudah hampir ketiduran ketika dia merasakan tarikan di bagian tepi baju yang dipakainya.

Sontak, lelaki itu tersentak hanya untuk mendapati sepasang mata bening Chester tengah tertuju padanya.

"Chester?"

"Papi... aku mau pipis..."

"Oh? Mau pipis?"

Johnny buru-buru beranjak, lalu meraih tubuh Chester ke dalam gendongannya untuk membawanya ke toilet. Kondisi anak itu sudah jauh membaik dari sebelumnya, cuma tentu saja, dia masih punya masalah menggerakkan kakinya, apalagi berjalan. Normalnya, pasien yang mobilitasnya rendah biasanya dipasangi kateter. Tapi Chester nggak menyukainya, jadilah selalu ada orang tua atau salah satu dari kakek-neneknya yang *stand-by* menjaganya.

Gia turut berada di rumah sakit, sudah ketiduran di sofa sewaktu Johnny membawa anaknya ke toilet, tapi tampak telah terbangun ketika dia kembali lagi untuk meletakkan Chester di atas ranjangnya.

"Dia kebangun?"

"Katanya mau pipis." Johnny memberitahu seraya memperbaiki posisi berbaring Chester. "Mau bobo lagi?"

"Nggak..."

"Mau apa?"

Chester menunjuk buku dongeng bergambar yang tergeletak di atas nakas samping tempat tidur. "Bacain cerita... mau lihat Putri Duyung..."

"Oke—" Gia beranjak, tapi gerakannya terhenti saat Chester bicara lagi ke Johnny.

"Mau sama Papi."

Gia terperangah, dan Johnny merasa bersalah ketika melihat sekelebat ekspresi pahit bergulir di wajah perempuan itu.

"Oh—"

"Sama Mami juga ya?"

Chester membisu, memandang agak ragu pada Gia.

"Mama sudah di sini terus loh buat Chester." Johnny berusaha memberi pengertian. "Mami juga mau lihat Putri Duyung, sama kayak Chester. Jadi nggak apa-apa ya, ajak Mami juga?"

Pelan-pelan, Chester mengangguk.

"*Come here,* Gi."

Gia bergeming.

"Gianna, *please*?"

Gia menghela napas, lalu berjalan mendekat.

Kasur tempat Chester berbaring cukup luas, tapi tentu tidak akan muat untuk menampung Johnny, Chester dan Gia sekaligus. Jadi Johnny mengalah, menyuruh Gia yang naik. Lagi-lagi, Chester menatap bimbang pada Johnny.

"Nggak apa-apa, Chester. Ini kan Mami-nya Chester."

Gia berdeham, meraih buku dongeng dari atas nakas seraya menahan air matanya, lalu menarik senyum semampunya sebelum bicara pada Chester.

"Chester mau lihat Putri Duyung sama Mami?"

Chester mengerjap, kemudian ragu-ragu mengangguk. "... iya... mau."

"Oke, sini, lebih dekat sama Mami."

Chester kembali memandang Johnny, baru mau mendekat setelah Johnny mengangguk sambil tersenyum.

Gia pun mulai membacakan cerita tentang Putri Duyung sesuai keinginan Chester, seraya menunjukkan gambar Putri Duyung dalam buku dongeng yang dibuat dalam model tiga dimensi.

"*You wanna feel her hair*?" Gia bertanya.

Chester mengangguk.

"*Then, touch it*."

Chester menuruti kata-kata Gia, mengulurkan tangan dan menyentuh rambut Putri Duyung yang sengaja dibuat bertekstur.

"Cantik ya?"

Chester mengangguk, menengadah untuk menatap ibunya, lalu menarik senyum. "Cantik... kayak Mami."

Gia ternganga, sejenak kehilangan kata-kata. Dadanya terasa sesak, tapi bukan karena perasaan yang tak menyenangkan. Ada haru yang mendesak matanya, membuatnya hampir menangis.

"Mami cantik?"

Chester mengangguk. "Iya. Mami cantik."

"*Thankyou, Baby*."

Johnny menghela napas panjang, merasakan hatinya betul-betul ringan.

Mungkin masih ada harapan.

Tapi yang jelas, jika dia bisa, dia ingin membekukan momen ini, menikmatinya sedikit lebih dari yang seharusnya.

to be continued.

***

hanya bisa menatap iri ketika anak-bini tanam-tanam ubi

bagian om jadi tamu kehormatan wisuda ryza di chapter depan aja yha

salam dari jamal

***

a/n:

yak, sepertinya sudah memasuki waktu indonesia bagian angst wkwkwk

soal sikap rei tentang sakitnya bapaknya, well, kita liat aja nanti.

buat yang nanya kapan nih adeknya wuje terealisasi, kata jenar, bentaran, ini masih otw proses.

jangan buru-buru amat.

tapi ya kalo wuje jadinya punya adek, fix sih dia bakal kabur dari rumah wkwkwkwk

dah, sekian dan terimakasih.

jangan lupa jaga kesehatan.

salam dari jamal.

63 | seribu tahun lagi

"Minum dulu."

Setelah Rei sudah jauh lebih tenang, Jenar berinisiatif bikinin perempuan itu secangkir teh manis beraroma melati. Salah satu kebiasaan kecil dalam keluarga mereka yang Rei mulai sekaligus sesuatu yang Indonesia banget; apa pun masalahnya, teh manis hangat *will always come to the rescue.*

"Regina," Jenar memanggil sewaktu dilihatnya Rei tetap saja melamun. "Minum dulu, atau harus aku bantuin minum tehnya."

"Iya, aku minum."

Sementara Rei menyesap tegukan pertama tehnya, Jenar melirik jam yang tersemat di dinding dapur. Jarum pendek jam sedang merambat menuju angka satu. Dia menghela napas, kembali memandang pada Rei sewaktu perempuan itu meletakkan cangkir tehnya yang masih terisi ke atas meja.

"*Better*?"

"Tehnya asin."

"HAH?!" Jenar terperanjat. "Perasaan tadi aku udah masukkin gula deh, bukannya garam! Tapi oke, aku bikin lagi—" ucapan Jenar nggak terteruskan karena Rei tertawa kecil. Itu malah bikin Jenar memiringkan wajah dengan mata menyipit. "Kenapa kamu malah ketawa?"

"Cuma bercanda. Tehnya manis kok."

Jenar mendengus. "Regina!"

"Iseng aja, tapi muka kaget kamu barusan *priceless* banget." Rei terkekeh.

Jenar cemberut, walau tak lama, dia terlihat lega. "Aku bete kamu kerjain, tapi nggak apa-apa, seenggaknya bisa bikin kamu ketawa lagi."

Rei menarik senyum, lalu katanya. "Makasih ya. Maaf, tadi itu aku emosional banget."

"Jangan minta maaf, Regina. Sedih, kesal, frustrasi, itu wajar banget. Kamu manusia dan kamu punya perasaan. Aku nggak suka lihat kamu nangis atau sedih, tapi daripada kamu pendam sendiri, lebih mending kamu keluarin."

"*It's just...*" Rei termenung sebentar, seperti lagi memilah isi pikirannya. "Di satu sisi, aku kaget karena udah lama nggak lihat dia. *Well,* kita sempat ketemu di *mall,* tapi dia nggak bilang apa-apa. Kamu juga langsung nyuruh aku ngejauh bareng Arga. Selama ini, aku ngerasa aku udah baik-baik aja. Tapi ternyata, lukanya masih ada."

"Mm-hm." Jenar mendengarkan Rei, kentara sekali tengah memberi perhatian penuh.

"Aku pengen anggap dia *stranger*. Dia udah nyakitin aku. Dia udah bikin aku salah persepsi ke diriku sendiri. Tapi saat dengar dia bilang dia peduli sama Arga... rasanya sakit, soalnya itu berarti sebenarnya dia bisa punya rasa peduli—" Rei membuang napas. "—intinya begitu deh."

"Regina, aku yakin kamu udah pernah dengar aku ngomong ini, tapi *just in case* kamu lupa, aku kasih tau lagi ya, kamu nggak bisa mengendalikan gimana perasaan dan perlakuan orang lain terhadap kamu. Termasuk gimana perasaan dan perlakuan orang tua kamu. *Sure,* menurutku, sebagai orang tua, mereka harusnya sayang sama anaknya, bisa jadi *safe place* yang didatangi oleh anaknya, sebab kalau bukan mereka, siapa lagi yang diharapkan oleh seorang anak buat jadi tempat berlindung? Tapi perlu diingat juga, kalau nggak semua orang tua pantas jadi orang tua. Orang tua kamu adalah bagian dari yang menurutku nggak pantas itu." Jenar menerangkan. "*Don't take it personal.* Terkadang, seseorang nyakitin kita itu bukan karena salah kita, tapi karena merekanya aja yang

punya penyakit hati. Lagi-lagi, kita nggak bisa kontrol hati mereka, kan? Kita cuma bisa berusaha jaga hati kita sendiri. Jangan sampai, karena mereka nyakitin kita dan kita anggap itu *personal,* kita jadi ikut-ikutan punya penyakit hati. *That will be a never-ending hurt cycle*."

Rei menggigit bibir, meneguk salivanya, lalu mengangguk. "Je, makasih banyak ya."

"*Anytime,* Regina." Jenar mengangguk, terus menarik senyum. "Tapi aku boleh nanya nggak?"

"Nanya apa?"

"Apa ini artinya, kamu udah nggak marah lagi sama aku?"

"Sebenarnya masih, tapi tinggal sedikit." Rei manyun. "Aku tetap nggak suka kamu ngumpetin fakta itu dari aku!"

"Iya, aku tau."

"Dulu kita udah sepakat."

"Iya, aku salah. Maaf, Regina. *Next time,* kalau kita ada di situasi ini lagi, aku bakal kasih tau kamu. Maaf ya. Walau jujur, bukannya maksudku membela diri, tapi aku cuma nggak mau kamu sakit hati, atau kepikiran."

"..."

"Udah cukup bertahun-tahun kamu sakit hati. Aku maunya kamu *happy* terus, nggak khawatir perkara orang-orang yang sepatutnya nggak lagi mesti kamu cemaskan. Tapi caraku salah. Nggak seharusnya aku ngerasa aku boleh egois ambil keputusan buat kamu tanpa ngasih tau kamu soal situasinya secara terang-terangan."

Rei menggeser kursinya jadi lebih dekat ke kursi Jenar yang berada tepat di sebelahnya, terus merunduk dan sekali lagi, memeluk suaminya seraya masih tetap duduk. Kedua lengannya melingkari pinggang Jenar. Kepalanya rebah di dada Jenar. Jenar balik mengusap lengan atas Rei beberapa kali.

Nggak ada diantara mereka yang berbicara, sebab tanpa memerlukan kata-kata, gestur yang terlihat telah cukup menjelaskan segalanya.

*

wirya:
rhyzoma, wisuda kamu jadinya besok ya?

Ryza baru saja memasang *sheet-mask* di wajahnya ketika *handphone*nya bergetar karena ada *chat* baru.

ryza:
dandannya gak usah aneh-aneh, om.
gak usah sok ganteng juga.

wirya:
emangnya saya sok ganteng ya?
ini serius nanya.

ryza:
gak, sih itu warning aja.
saya bilang gak usah sok ganteng.
soalnya emang udah ganteng.
jiakhhhhhhhhh.

wirya:
makasih, rhyzoma.

ryza:
makasih buat apa?

wirya:
udah bilang saya ganteng.

ryza:
om gak usah bersikap seakan-akan gak pernah ada yg bilang om ganteng, deh.

wirya:
hehe.

ryza:
oiya, soal wisuda besok, om gak usah jemput ke rumah.
jangan nungguin saya di parkiran juga.
saya malu nantinya.

wirya:
gak kok.
saya mau tanya pendapat kamu.
jadi unfortunately, salah satu tamu kehormatan buat acara wisuda kamu besok itu berhalangan hadir karena kecelakaan.

ryza:
widih, siapa tuh.
wirya:
bapak lukman firdaus.
ryza:
ok, gak kenal.
bukan bestie saya berarti.
wirya:
ya aneh juga kalo kamu bestie sama bapak-bapak sih.
ryza:
saya bestie sama om-om.
wirya:
siapa?
ryza:
punten, di rumah ada kaca kan om?
wirya:
jadi saya bestie kamu ya?
ryza:
iya, om.
wirya:
puji Tuhan...
ryza:
WKWKWKWKWWKK
wirya:
drpd gak sama sekali
ryza:
hopeless banget si om nih
yaoda, balik bahas pak lukfir
wirya:
gara-gara itu, bu marlena barusan telepon saya.
nanya, bisa gak saya dateng sebagai tamu kehormatan.
sekalian ngasih pidato.
ryza:
EDAN
wirya:
kamu ada saran gak saya harus ngomongin apa?

ryza:
apa aja.
wirya:
serius, rhyzoma.
ryza:
om tuh ganteng
om diem di depan, napas doang pun hadirin pasti betah-betah aja.
wirya:
haduh
ryza:
WKWKWKWWK
ya pidato apa aja gapapa sih om.
asal jangan kelamaan dan jangan sebut nama saya.
wirya:
emang kenapa?
ryza:
ya bakal aneh aja kalau om sebut nama saya dalam pidato om.
wirya:
kalau sebut nama kamu dalam wedding vow, aneh gak?
ryza:
om, jangan nge-gas.
ingat, kita hanya bestie.
wirya:
hehe.
oke, ryza, makasih untuk jawabannya.
sampai ketemu besok ya.
ryza:
yomannnnnn

Seharusnya Ryza kaget ya, tapi setelah melihat segimana *powerful*nya Wirya hingga membuatnya bisa mendapatkan tanda tangan dosen paling bawel dan paling *killer* di departemennya dengan sangat mudah, ya Ryza merasa fakta kalau Wirya bakal datang ke wisudanya dan berpidato

sebagai salah satu tamu kehormatan adalah sesuatu yang wajar-wajar saja.

Kalau Ryza renungkan lagi, Wirya tuh sebenarnya *all-rounder* banget nggak sih?

Kayak, Tuhan pasti lagi *happy* banget sewaktu menciptakan Wirya deh. Tampang oke? Ceklis. Postur tinggi bak model? Ceklis. Keluarga kaya-raya? Ceklis.

Dunia ini bikin heran banget. Ketika lelaki macam Kiwil bisa santai kawin-cerai dan kakek-kakek *random* di internet yang mengaku sebagai *coach* professional di bidang perpoligamian bisa punya istri berderet lebih dari satu, lelaki yang kayak Wirya malah dibikin galau dan *stuck* sama satu perempuan selama satu dekade.

(Meski jujur ya, seandainya jadi laki-laki, Ryza pun bakal *stuck* selama sepuluh tahun sih kalau perempuannya macam mantannya Wirya yang cakep, keren dan terlihat *smart, soft* tapi tetap punya aura mengintimidasi itu).

Ryza melanjutkan maskeran sambil nonton serial *Netflix.* Nggak sambil ngemil, soalnya susah banget mangap dan ngunyah dalam kondisi muka tertempeli *sheet-mask*. Habis mencuci wajah pasca maskeran, terdengar teriakan mamanya dari lantai bawah...

"RHYZOMAAAA!!! TIDUR LEBIH AWAL YA!!! BIAR BESOK TIDAK KESIANGAN DAN MUKAMU CANTIK!!!"

"MUKA AKU EMANG UDAH CANTIK, MA!!!"

"BANYAK OMONG SAJA!! MAMA BISA SIMPAN BAYI KANGGURU DI KANTUNG MATAMU ITU!!"

"KALIAN DEBATNYA *ONLINE* LEWAT *WHATSAPP* AJA!! BERISIK!! PAPA LAGI SERU NIH NONTON BAYU SKAK JADI PEMIMPIN SEKTE!!!" papanya Ryza menyela.

"BAYU SKAK SIAPA?!!!"

"ADA NIH PILEM KOREA!! BAYU SKAK YANG MAIN!!"

Ryza nggak paham papanya nonton film Korea cabang mana, sampai-sampai ada Bayu Skak-nya segala.

Tapi yaudalah ya.

Dia pun menarik selimut, terus tidur.

*

Keesokan harinya, Ryza dibangunkan pagi-pagi buta sama ibunya buat cabut ke salon dekat kampus untuk mulai di-*make up*.

Pada momen-momen seperti itulah, Ryza menyesal kenapa dia nggak terlahir sebagai anak laki-laki. Bukannya apa-apa ya, tapi jadi anak cowok enak banget nggak sih? Kalau mau wisuda, ya sudah, tinggal *style* rambut yang benar—yang mana umumnya mereka lakukan berbekal tangan sendiri, sama *hair powder* atau *pomade*—terus pakai kemeja, dasi, jas dan sepatu pantofel mengilap.

Sedangkan cewek? Sudah pusing mikirin kebaya, terus kudu ngantre untuk di-*make up*, *hair-do*, mesti betah-betahin pakai *high-heels*. Duh, dibayangin saja ribet, apalagi dijalani.

Tapi terkutulah Ryza oleh mamanya jika dia sampai datang ke acara wisuda hanya dengan kemeja dan celana panjang atau nggak berdandan sama sekali, sebab mamanya sudah bilang kemarin-kemarin;

"Wisuda kamu kali ini kemungkinan besar jadi momen sekali seumur hidup! Harus ada dokumentasi yang cantik! Mama ragu kalau kamu akan ada kesemoatan wisuda lagi!"

Kesannya kayak meremehkan, tapi ya iya sih... Ryza nggak berpikir kalau dia ini tipe orang ambis yang rajin belajar dan punya niatan melanjutkan pendidikan sampai S2.

Habis di-*make up* (yang kebanyakan Ryza isi dengan menguap sekaligus menahan kantuk), rambut Ryza ditata dalam *hair-do* sanggul ala wanita Indonesia yang menonjolkan sisi kalem dan anggun. Mamanya tampak puas sewaktu Ryza tampil di depannya usai berdandan lengkap.

"Sudah kayak Cinderella saja anak Mama ini!"

"Cantik, Ma?"

"Iya, tapi sehari-harinya jelek."

"Idih."

"*The power of makeup* ini namanya."

"Nggak lah! Akunya juga cantik!" Ryza berujar dengan segenap rasa percaya diri.

Mamanya hanya geleng-geleng kepala. Dari salon, mereka bertolak menuju gedung kampus tempat acara wisuda digelar. Papanya santai saja menyetir sambil bernyanyi mengikuti lirik lagunya Bon Jovi.

"Ryza, tahu nggak—"

"Nggak."

"Ya ampun, anak ini! Mama tuh mau cerita—"

"Abisnya Mama nanya tau apa nggak, ya aku jawab nggak."

"Sudah, diam dulu! Mama mau cerita!" mamanya Ryza mendengus. "Jadi dulu, Mama jatuh cinta sama Papa karena Papa nge-gitarin lagu ini buat Mama. Sambil nyanyi gitu."

"Oke, aku jadi makin yakin kalau selain cinta itu buta, cinta itu juga tuli."

"Loh, apa maksudnya itu, Rhyzoma?!" mamanya protes.

"Suara Papa kayak gitu tapi bisa bikin Mama *so called* jatuh cinta."

"Hei, dulu suara Papa kamu itu ganteng ya!"

"Emang sekarang nggak, Ma?"

"Nggak. Sudah *tuwir* soalnya."

"Ya, ya—" papanya Ryza menyahut sekenanya saja, terus lanjut menyanyi mengikuti lirik, nggak peduli pada penilaian anak dan istrinya soal suaranya.

"Tapi suaranya Wirya ganteng ya, Ryza."

Ryza batuk-batuk. "KOK JADI BAHAS OM WIRYA?!"

"Nggak apa-apa. Suka-suka Mama dong mau bahas apa!" mamanya Ryza membalas seenaknya. "Kenapa juga kamu masih panggil-panggil dia 'om'?!"

"Dia lebih tua dari aku, Ma."

"Sembilan tahun saja, kan?"

"Nggak saja ya, tolong!" Ryza mengerang. "Pas dia lagi mabok-mabokan, aku masih jajan es *Teh Sisri* rasa gula batu di depan SD, Ma!"

"Memang aneh kalau kamu pikirnya begitu, tapi kan kamu bukan anak SD yang jajan es teh di depan SD lagi, Rhyzoma! Lagian, tampangnya Wirya juga nggak seperti om-om. Dia nggak buncit—eh malah kayaknya atletis tidak sih si Wirya itu? Bahunya tegap banget, kayak Papa waktu muda dulu."

"Semua laki-laki yang ganteng pasti Mama bilang mirip Papa waktu muda dulu."

"Memang nyatanya begitu!"

"Sudah, sudah. Ribut melulu. Kita sudah sampai nih!"

Begitu mobil sudah sepenuhnya berhenti, Ryza cepat-cepat turun. Parkiran sudah lumayan ramai. Ryza melangkah duluan menuju pintu masuk gedung, agak rikuh karena nggak tau kenapa, dia merasa perhatian banyak orang tertuju padanya.

Ryza tahu dia cantik hari ini—dengan kebaya *peach* sesuai pilihannya Wirya—eh, nggak deng! Ryza memang suka warna *peach* kok! Jadi bukan gara-gara Wirya bilang dia cocok pakai warna *peach* makanya dia pakai ya!

Tapi yaudah, biasa saja kaliiiiii!

Kayak pada nggak pernah lihat cewek cantik saja!

"Rhyzoma! Rhyzoma, tunggu Mama dong! Aduh!"

Ryza mengabaikan seruan mamanya yang berusaha menyusul dari belakang. Dia berjalan cepat. Bodohnya, saat dia hampir tiba di depan anak tangga pelataran depan gedung, hak salah satu sepatunya terperosok ke cekungan *paving block* yang nggak rata. Alhasil, Ryza kehilangan keseimbangan dan...

... jatuh beneran.

Sakit, tapi malunya lebih parah!

"Astaga! Ryza! Waduh, anak ini memang benar-benar!"

Ryza merengut, menahan sakit di kedua telapak tangannya yang berciuman sama permukaan keras *paving block*. Dia berusaha bangun, tapi sebelum dia sempat benar-benar beranjak, sebuah tangan telah terulur di depannya.

Macam adegan sinetron, Ryza menengadah, sejenak terperangah, soalnya wow... kok ganteng banget ya orang yang kini berdiri di depannya?!

"Kamu baik-baik aja?"

"..."

"Kamu bisa bangun nggak?"

"..."

"Atau butuh saya gendong?"

Ryza mengerjap. "Nggak! Saya nggak baik-baik aja!!"

Wirya memiringkan wajah. "Kok marah?"

"Nggak marah! Cuma kesal!"

"Kenapa kesal?"

"Om nggak tahu ya segimana malunya saya jatuh kayak gini di depan banyak orang?!" Ryza menggeram bete.

"Jadi kamu kesal atau marah?"

"Om, lama-lama saya lempar juga nih pakai *high-heels*!"

Wirya terkekeh, dengan tangan masih terulur di depan Ryza. "Ayo, bangun. Bisa bangun, kan?"

"Bisa!" Ryza memutar bola matanya, walau dia tetap menyambut uluran tangan Wirya. Wirya menariknya, membantunya berdiri lagi. Kakinya agak sakit, namun untungnya, nggak ada tanda-tanda kalau dia terkilir atau keseleo.

"Ya ampun, Rhyzoma!" mamanya Ryza menghampiri, disusul oleh papanya yang terlihat bersiaga, mungkin jaga-jaga kalau mamanya Ryza ikut-ikutan jatuh seperti anaknya. "Hati-hati dong! Inilah akibatnya kalau kamu ninggalin Mama—eh, Nak Wirya! Ya ampun, ganteng sekali pakai jas seperti ini!"

Ryza mendelik pada mamanya yang sibuk cari perhatian ke Wirya.

"Ada apa kiranya ke sini, Nak Wirya?"

"Saya diundang oleh pihak kampus untuk jadi tamu di acara wisuda ini, Tante."

"Ya ampun, hebatnya! Bawa bunga juga! Buat siapa tuhhhhhh?"

"Oh," Wirya tertawa kecil, lalu memberikan buket bunga di tangannya pada Ryza. "Sengaja saya bawakan untuk Ryza."

Ryza melongo, lalu refleks tersipu. Bisa-bisanya Wirya sesantai itu memberikannya bunga, bukan hanya di depan orang tuanya, tapi di depan para peserta wisuda yang baru tiba. Perlahan, Ryza menerima buket yang Wirya berikan.

"Makasih..."

"Manisnyaaaaaa..." mamanya Ryza memberi *sound effect*. "Ya sudah, yuk kita masuk! Eh, Nak Wirya, tolong dong Rhyzoma dibantu ketika naik tangga, takutnya jatuh lagi kayak tadi. Ini anak memang kurang cewek, jadinya gampang jatuh kalau pakai sepatu hak tinggi!"

Pada saat-saat seperti inilah, Ryza sering menyesali kenapa dia punya mama yang bawelnya luar biasa.

*

Rangkaian acara wisuda Ryza selesai menjelang pukul setengah sebelas siang.

Terus kayak sudah menjadi tradisi tersendiri, usai wisuda, biasanya dilanjut sesi foto studio untuk dokumentasi bersama keluarga. Ryza pun begitu. Dia sudah *booking* sesi tersendiri untuk foto di studio yang terkenal punya hasil foto bagus nan cantik, meskipun harganya lumayan mahal kalau di-*commpare* sama jasa serupa dari kebanyakan studio foto.

Tak disangka-sangka, mamanya Ryza ngajak Wirya ikut.

Ryza ingin menolak, soalnya di studio foto tersebut bakal ada teman-temannya juga—yang kebanyakan mem*booking* sesi yang berdekatan dengannya. Nanti apa kata mereka coba kalau lihat dia foto studio sama om-om?

Mereka pasti mikir yang macam-macam!

Cuma, titah ibunda ibarat titah paduka, maka sangat wajar jika Ryza tak kuas dan hanya bisa ikut-ikut saja.

Sewaktu sampai di studio foto tersebut, mereka nggak langsung berfoto kan. Ada waktu antre selama lima belas menit. Ryza tadinya berdiri, karena ruang tunggu lumayan sesak oleh orang. Hingga tahu-tahu, terdengar suara seseorang menyapa...

"Loh, Koh Wirya?!"

Wirya berpaling, tersenyum lebar pada seorang laki-laki berkaos oblong dan bercelana pendek yang sedang melangkah mendekat. Dandanannya kayak om-om lagi nyantai di rumah, tapi menilik *Rolez* yang melingkari salah satu pergelangan tangannya, Ryza tahu nih orang pasti bukan orang sembarangan.

"Astaga, nggak nyangka ketemu di sini! Jangan bilang kalau ini studio foto kamu?"

"Iya, Koh. Ini baruuuuu banget buka. Baru sekitar setahunan lah. Biasa, pasarnya buat anak-anak kuliahan dan yang butuh jasa foto di sekitar sini." Lelaki itu tertawa renyah. "Kokoh ke sini anter adek? Mau foto atau gimana?"

"Hng, nggak, saya ke sini anter—"

"—pacar." Mamanya Ryza menyambar, bikin Ryza dan Wirya terperangah sebentar. Wirya meringis, sedangkan Ryza melotot ke mamanya. Tapi perempuan itu cuek saja. "Ini, pacarnya baru saja wisuda. Namanya Ryza."

"Oh..." lelaki itu tersenyum ramah pada Ryza, yang mau nggak mau membalas senyumnya, walau agak kaku. "Cantiknya, Koh. Berarti Koh Wirya sudah nggak sama Ci Ocha ya?"

Wirya membalas sekenanya. "Iya. Sudah putus. Mungkin memang nggak jodoh."

"Tapi agak mirip loh, Koh, Dik Ryza sama Ci Ocha."

"Oh ya? Saya bahkan nggak nyadar—"

Lelaki itu tertawa kecil, terus sibuk memanggil karyawannya. "Rusli! Rusli, tolong ambilkan kursi cadangan di belakang! Ini loh, masa Koh Wirya sama keluarga pacarnya berdiri begini! Iya! Buruan ya!"

Terus ya, dalam waktu kurang dari semenit, Wirya, Ryza dan kedua orang tuanya Ryza sudah diberikan tempat duduk tambahan.

"Om tuh kayaknya kenal orang se-Jabodetabek ya?"

Wirya terkekeh. "Kebetulan aja, Rhyzoma."

Ryza mendelik, berpaling ke mamanya yang asyik kipas-kipas ala ibu-ibu pejabat. "Mama juga! Ngapain ngaku-ngaku!"

"Biar cepat saja, Ryza. Toh ujungnya, kita jadi kebagian tempat duduk, kan?"

"Nggak enak tau sama Om Wirya!"

Mamanya Ryza beralih ke Wirya. "Kamu keberatan dengan omongan Tante yang tadi nggak, Nak Wirya?"

"Oh... nggak kok, Tante."

"Nah kan! Nak Wirya saja nggak keberatan kok!"

Kalau sudah begini, Ryza tahu lebih mending jika dia diam sih, soalnya ya nggak akan menang juga mendebat sang Mama.

Saat giliran Ryza foto-foto, mereka pun dipanggil masuk ke studio. Di sana, pengarah gaya dan fotografernya sudah siap. Ternyata, fotografernya juga kenal Wirya. Makanya, nggak heran kalau sikap mereka jadi terkesan lebih professional dari biasanya. Sepanjang Ryza mengambil foto bersama kedua orang tuanya, Wirya menunggu di belakang kamera sembari mengobrol bareng beberapa pegawai studio foto.

Lalu, tiba-tiba fotografernya berujar. "Koh Wirya, masuk juga *atuh*! *Join* foto bareng calon mertua!"

"Woiya, bener! Masuk sini Nak Wirya!"

"Hah—"

"Hayuuuuk, nggak usah malu-malu!"

Rasanya Ryza ingin tepuk jidat ketika Wirya mendekat, terus berdiri di sebelahnya. Duh. Ini sih bukan foto wisuda, tapi hawa-hawa foto orang baru kelar tukar cincin pas lamaran. Mana ada orang tuanya Ryza segala.

Pipi Ryza amat panas, kayak lagi ditempeli setrika. Dia yakin, wajahnya pasti sudah memerah sekarang. Cuma ya gimana? *This too shall pass.* Yang harus Ryza lakukan adalah menyabarkan diri.

Hingga terdengar lagi mamanya Ryza bicara. "Nah, sekarang waktunya *kelen* ini foto berdua!"

"HAH?!"

"Sip—"

"Ma, jatah *shoot*nya udah habis! Aku *booking* cuma untuk—"

"Nggak apa-apa, untuk pacarnya Koh Wirya, ada bonus!" fotografer yang masih memegang kamera menyambar, bikin Ryza mati kutu.

Jadi deh, mereka dipaksa berduaan dalam *frame.*

"*It's okay*." Wirya berbisik. "Jangan kaku. Relaks aja. Kamu kan lagi foto sama saya, bukan sama orang lain."

Bener juga sih, Ryza membatin. Om Wirya bukan orang lain.

EH, TUNGGU BENTAR!

Kalau bukan orang lain, terus apa coba?!

Ryza jadi gagal fokus, dan itu berpengaruh sama tampilan mereka pada hasil jepretan. Kayaknya, Wirya menyadari kecanggungan dan rasa malu Ryza. Makanya, pada suatu momen, dia memanggil nama cewek itu dalam suara halus yang terkesan penuh pengertian.

"Rhyzoma,"

"Hm?" Ryza menoleh ke Wirya, *freezing* sejenak sebab dia disambut oleh seulas senyum.

Wirya memang ganteng, tapi Wirya yang lagi tersenyum tipis seperti itu jauh lebih ganteng lagi. Dia terkesan hangat, tapi lebih berwibawa. Belum lagi didukung oleh *styling* rambutnya dan setelan jas resmi yang dia kenakan...

"Seperti yang saya duga, kamu kelihatan manis banget dengan kebaya warna *peach*."

Ryza ternganga, sejenak kehilangan kata-kata.

"*Happy graduation,* Rhyzoma."

Ucapan Wirya bikin Ryza agak tertunduk untuk menyembunyikan semu merah di pipinya, sedangkan Wirya masih menatapnya dengan senyum yang sama. Nggak ada satu pun dari mereka yang memandang ke kamera.

"*Waduh, jiga pre-wedd kieu pose-na*!" Fotografernya berseru girang usai menekan *shutter* kamera.

"AAMIINNNNN PALING SERIUS!!" mamanya Ryza berseru kencang.

"Mama, apaan sih?!"

"Loh, kenapa? Itu kan judulnya lagu si Nadin-Nadin itu!"

"Hilih!"

"Tapi ya kalau dianggap aminin kamu nantinya *pre-wedd* sama Wirya, nggak apa-apa juga sih!"

"MAMA!!"

*

Esok siangnya, kayak biasa, Wuje pulang dari sekolah TK diantar oleh jemputan.

Kalau lupa, sekolahnya Wuje memang menyediakan fasilitas antar-jemput menggunakan Alphard. Namun, kalau ada orang tua yang ingin mengantar atau menjemput anaknya sendiri ke dan dari sekolah, pihak sekolah membebaskan. Terkadang, Jenar atau Rei menjemput Wuje untuk momen-momen khusus, seperti kalau mereka mau makan siang di luar bareng, atau saat Rei lagi di rumah sakit dan perempuan itu nggak ingin anaknya pulang ke rumah yang kosong. Tapi selebihnya, Wuje lumayan sering juga pergi-pulang sekolah menggunakan fasilitas jemputan.

Begitu mobil jemputannya berhenti di depan rumah, sebelum turun, Wuje menyempatkan diri salim sama supirnya, terus dadah-dadah ke beberapa teman yang semobil, baru deh dia turun.

Kondisi rumah sedang sepi, karena Jenar masih berada di kantor. Rei lagi sibuk dengan dirinya di studio, biasanya baru kembali ke rumah utama menjelang tengah hari, tepat pada jam-jam Wuje pulang sekolah. Wuje agak lega sih, karena ketika dia masuk rumah, mamanya masih di studio.

Seraya memeluk tasnya erat-erat, Wuje berjalan masuk ke kamarnya. Terus dia buru-buru membuka baju seragamnya, menyisakan hanya kaos dalam dan sempak motif bola. Anak itu menggulung asal setelan seragam sekolahnya, lalu menyembunyikannya di balik pintu kamar. Setelahnya, Wuje duduk di atas karpet seraya berpikir keras.

Wuje masih mikir sewaktu terdengar suara ibunya memanggil dari luar kamar.

"Je?"

Wuje tersentak.

"Argaaaa? Sudah pulang sekolah, Nak?"

Wuje kian panik seiring dengan suara Rei yang terdengar makin mendekat.

"Je?" Rei berhenti di depan pintu kamar Wuje yang terbuka sedikit. "Sudah pulang ya? Kok tumben, nggak langsung nyamperin Mama ke studio?"

"Hng... aku capek, Ma..."

"Lah, kamu pakai kaos dalam sama sempak doang?"

"Iya, Ma. Panas."

Rei melangkah masuk kamar anaknya, meraih remot *ac* dari slot yang disediakan di tembok, lalu menyalakan *air conditioner* kamar Wuje. "Kalau panas, nyalain aja *ac*-nya."

"... iya, Ma."

"Seragam kamu mana? Biar Mama rapiin. Kotor ya? Main apa aja di sekolah hari ini, hmm?"

"Hng..." Wuje makin nggak berani bergerak.

"Kamu kenapa, Je?" Rei jadi heran sama sikap anaknya yang nggak seperti biasanya. Perempuan itu menutup pintu kamar pelan-pelan, yang berujung padanya menemukan tumpukan kusut setelan seragam Wuje di balik pintunya. "Astaga, Arganata, kok bajunya ditaro di sini? Mama sudah pernah bilang kan, kalau ganti baju, bajunya dirapikan ya— HAH—" Rei tercekat tatkala mendapati ada rembesan merah di salah satu bagian kemeja seragam Wuje. "Ini kenapa bajunya merah-merah? Kotor juga! Kamu berdarah?!" Rei berpaling pada Wuje, mendekat dengan wajah cemas dan mulai memeriksa badan si bocil. "Kamu luka di mana, Arga?!"

"Merah-merah itu darah, Ma—"

"Ya ampun!"

"Bukan darah aku, Mama." Wuje buru-buru menambahkan, tahu kalau ibunya sudah sangat khawatir.

Rei mengembuskan napas pelan. "Terus itu darah siapa?"

Wuje bingung harus jawab apa, dan dalam jeda hening sebelum sahutannya terlontar, terdengar suara '*meong*' lirih dari tasnya yang tergeletak di atas karpet.

"Wuje, itu suara apa?!" Rei terperangah.

Wuje kalut, refleks meraih tasnya dan menyembunyikannya di belakang punggung. "SUARA PERUT AKU, MA!"

"Mana ada perut suaranya '*meong*'..."

"Nggak tau, Ma, mungkin cacing di perut aku udah ganti jadi kucing! Atau mereka lupa kalau mereka cacing, bukannya kucing!"

"Wuje, jujur sama Mama."

"..."

"Arganata,"

Wuje menunduk dengan bibir maju, lantas dengan takut-takut, dia mulai berterus terang.

Jadi ternyata, sepulang sekolah, saat dia dan beberapa teman sekelasnya lagi menunggu mobil jemputan mereka siap, dia menemukan seekor anak kucing di tepi jalan, persis di muka pagar depan sekolahnya. Kaki kucing itu luka dan berdarah. Kayaknya, lukanya masih baru sebab darahnya merah dan belum ada infeksi lanjutan yang tampak serius. Akhirnya, Wuje memungut kucing itu dan menggendongnya sebelum buru-buru dimasukkan ke tas sekolah.

"Wuje,"

"Meongnya luka, Ma..." Wuje memandang Rei dengan mata berkaca-kaca. "Kalau meongnya kenapa-napa, gimana? Aku mau obatin, tapi di sekolah nggak ada obat buat meong. Terus udah disuruh Bu Guru naik ke mobil jemputan..."

Rei ternganga, disusul oleh sorot matanya yang melembut. Dia paham kenapa Wuje bersikap seperti itu, juga kenapa Wuje merasa agak takut-takut. Sebelumnya, saat usianya tiga setengah tahun, Wuje pernah bilang ke Rei

dan Jenar kalau dia juga ingin punya kucing peliharaan seperti Cherry. Jenar memberitahu itu nggak mungkin, karena Rei punya alergi terhadap bulu kucing. Di saat yang sama, Jenar sempat menawari Wuje untuk mengadopsi *puppy*, tetapi Wuje menolak.

"Boleh nggak, Ma, meongnya di sini sampai sembuh?" Wuje bertanya, wajahnya memelas.

"Hm... Mama sih nggak apa-apa, Je. Tapi nggak tau kalau Papa. Ini kan rumahnya Papa. Nanti kalau Papa pulang, kamu tanya sendiri ya? Untuk sekarang, meongnya dikeluarin dulu dari tas. Kasihan, takutnya nggak bisa napas..."

Begitu deh. Anak kucing yang Wuje pungut pun dikeluarkan dari dalam tas. Tubuhnya agak dekil. Wajar banget, mengingat anak kucing tersebut dipungut dari jalanan. Berhubung Rei nggak bisa menyentuh anak kucing itu, dia memberi arahan pada Wuje untuk mengobati luka di kaki si anak kucing. Perkara memandikannya... nanti deh, tunggu yang professional sekalian.

Sebenarnya ya, Wuje agak gentar saat Rei berkata dia harus minta izin ke Jenar. Tetapi, demi si anak kucing, Wuje memberanikan diri. Begitu Jenar pulang, bocil itu langsung menghampiri bapaknya, terus memeluk paha Jenar yang berdiri di depannya sembari melonggarkan dasi.

"Lah, napa nih anak tiba-tiba *clingy*? Jenar heran.

"Lagi ada maunya." Rei berjalan mendekati Jenar untuk membantu melepaskan dasi dari leher suaminya.

"Papa..." Wuje memanggil dalam suara sarat permohonan. "Boleh nggak aku piara meong?"

Jenar sempat melongo. "Hah?! Kok tiba-tiba meong sih?!"

"Ada meong sakit di depan sekolahku, Pa..."

"Terus?"

"Aku bawa pulang..."

"Arganata—"

"Papa, kasian meongnya kalau nggak diobatin... terus kalau dibiarin di jalan abis itu meongnya keujanan gimana?

Meongnya sendirian, Pa. Meongnya juga masih kecil kayak aku. Meongnya nggak punya papa-mama..." Wuje menengadah, melancarkan jurus mata berkaca-kaca ala *puppy eyes*nya yang ampuh.

"Duh..." Jenar bingung, sebab dia tahu kalau istrinya punya alergi sama bulu kucing. "Tanya Mama deh."

"Kata Mama nggak apa-apa... aku disuruh tanya Papa..."

Jenar melotot ke Rei yang cuma bisa nyengir.

"Wuje, Mama kamu kan ada alergi—et dah, Cil, jangan mewek dulu! Ini Papa masih ngomong loh..."

"Nggak nangis, Pa..."

"Itu air matanya udah mau keluar!"

"Nggak..."

"Regina," Jenar puyeng berat, berpaling ke Rei. "Ini gimana?"

Rei mengedikkan bahu. "Terserah kamu."

"KAN YANG PUNYA ALERGI TUH KAMU!!"

"Menurut kamu, aku tega nolak kalau anaknya udah gini?"

"Papa tega nolak kalau anaknya udah gini?" Wuje turut membeo.

"Hadeh! Ck, yaudah!"

*

Wuje *happy* banget saat bapaknya mengizinkannya membiarkan si anak kucing *stay* di rumah, walau sambil memijat ujung hidungnya karena diserang migrain mendadak.

Jenar nggak mau ada kucing di rumah, sebab Rei punya alergi, tetapi di saat yang sama, serupa dengan Rei, dia nggak tega menolak keinginan Wuje.

Sedangkan Rei kelihatan tenang-tenang saja. Dia sih mikirnya, rumah mereka lumayan besar. Terus ya, mungkin mereka bisa membatasi wilayah mainnya si kucing, kayak, ya kucingnya dibiarkan punya area sendiri yang bersinggungan dengan area di mana Rei biasa beraktivitas saat di rumah. Selama Rei nggak menyentuhnya atau

menghirup bulunya, harusnya semuanya baik-baik saja, kan?

Perempuan itu lalu menelepon Tigra, selaku pakar perkucingan. Tigra memutuskan untuk datang langsung, sekalian mandiin si anak kucing, soalnya Jenar *strict* banget dan nggak mengizinkan anak kucing itu berkeliaran bebas di rumah kalau belum dimandikan.

Jenar menunggu Rei selesai bertelepon dengan Tigra sambil ngopi, sekaligus memicingkan mata pada bocilnya yang sudah sibuk-sibuk elus punggung anak kucing—yang sekarang lagi makan *dry food* dari mangkok.

"Meng, kamu sabar ya, Meng—Meng, jangan takut! Bapak-bapak yang jelek itu tuh Papa aku. Meskipun jelek, tapi hatinya baik kok, Meng!"

Jenar manyun, bertepatan dengan Rei menyudahi percakapan telepon.

"Apa kata Tigra?"

"Dia mau ke sini, sekalian mandiin si Meng."

"SI MENG?! ANAK KUCING ITU UDAH PUNYA NAMA?!" Jenar tercengang menyaksikan betapa cepatnya keluarga ini menerima kehadiran anak kucing baru.

"Iya. Kata Wuje, namanya Meng." Rei menyahut. "Tigra juga sekalian bawain shampo kucing, sama tempat bobo buat si kucing. Dia kan udah pengalaman ngurus kucing, Je. Nanti kalau kucingnya perlu dibawa ke *vet* terkait lukanya, Tigra siap nganter ke *vet* langganannya."

"Astaga..."

"Asikkkkkkkk!!!" Wuje berseru senang. "Meng, jangan khawatir ya. Kamu bakal dimandiin sama Om Tigra. Om Tigra tuh papanya Cherry, Meng. Nanti kamu aku kenalin sama Cherry. Tenang aja, Om Tigra jago banget kok, Meng. Pasti seru dimandiin sama Om Tigra!"

Jenar jadi pengen *salty* deh bawaannya.

Nggak sampai setengah jam kemudian, Tigra tiba di kediaman keluarganya Jenar. Dia sendirian. Wuje sempat kecewa, soalnya dia ngira Tigra akan datang bareng Cherry,

yang Tigra tanggapi dengan senyum penuh pengertian sambil bilang,

"Cherry lagi sibuk main congklak sama *Mommy*nya tadi."

"Papa, congklak itu apa?!"

"Mainan."

"Mau—"

"Fokus ke Meng kamu dulu deh."

"Oiya..."

Tigra mengecek luka di kaki anak kucing tersebut, yang ternyata nggak dalam.

"Ini siapa yang obatin lukanya?"

"Aku! Mama yang ngasih tau ngobatinnya gimana, tapi aku yang obatin, Om, soalnya Mama nggak bisa pegang kucingnya!" Wuje menerangkan secara menggebu-gebu.

"Bagus." Tigra menepuk pelan puncak kepala Wuje. "Meng-nya lumayan kotor, jadi kita mandiin dulu ya. Kamu mau ikut?"

"Mau!"

Tigra beranjak membawa si anak kucing ke kamar mandi, diikuti oleh Wuje. Namun Wuje otomatis bereaksi tatkala dia menyadari ayahnya turut mengekor.

"Papa mau ngapain?"

"Mau ikut mandiin."

"Hah, emang bisa?!"

"BISA!"

Berujung Meng dimandiin oleh tiga pria; Tigra, Jenar dan Wuje.

Sudah bisa dipastikan, yang kerja paling banyak adalah Tigra, karena Jenar dan Wuje malah sibuk debat, kayak...

"PAPA, JANGAN SENTUH MENG-NYA KAYAK GITU!! PAPA KASAR BANGET!! MENG-NYA MASIH KECIL, PAPA, DIPEGANGNYA HARUS LEMBUT!!"

Terus dibalas Jenar, "Berisik deh, Cil."

Rei yang mendengar huru-hara dalam kamar mandi dari luar dibikin tertawa kecil. Terus dia berpindah ke dapur untuk bikinin minum buat Jenar, Tigra dan Wuje.

Kelar dengan urusan memandikan, Tigra mengeringkan bulu anak kucingnya pakai *hairdryer.*

Saat itulah, Jenar mendadak memegang pundak Wuje dari belakang.

"Arga,"

"... iya, Pa?" Wuje menoleh, rada kaget.

"Waktunya kita berbicara selayaknya laki-laki."

Dalam pikiran Wuje; *INI KENAPA PAPA JADI SERIUS BANGET GINI OMG TAKUT BANGET LOCH?!!*

"Tapi Meng—"

"Meng udah diurus Om Tigra."

Wuje deg-deg-an, super ketar-ketir. Namun dia menurut. Anak itu berjalan di belakang Jenar yang ternyata membawanya ke teras belakang. Habis itu, Jenar nggak langsung bicara. Wuje makin resah, tanpa sadar, uwel-uwel dan menggenggam bagian depan bajunya dengan erat.

"Papa izinin kamu miara si kucing dengan beberapa syarat."

"... syarat apa, Papa?" Wuje harap-harap cemas.

"Pertama, kalau di dalam rumah, Meng-nya nggak boleh main ke ruang keluarga, ke dapur, di kamar kamu—pokoknya di tempat-tempat yang sering dipakai Mama. Kalau bulunya rontok, kamu harus langsung rapiin. Oke?"

"Iya, Papa..."

"Kedua, kamu harus bantu Papa ajarin Meng-nya biar nggak ee sembarangan."

"... iya, Papa."

"Ketiga..."

"Ketiganya apa, Papa?"

"Kalau kamu nakal, Meng-nya Papa jual."

"Jangan, Papa!!"

"Yaudah, makanya jangan nakal."

"Kalau nakal dikiiiiiiiiiiit aja, boleh nggak?"

"Nggak."

"Tapi aku kan masih kecil, Pa. Katanya anak kecil emang suka nakal. Nggak apa-apa, asal nakalnya dikiiiiiiiit aja."

"Kata siapa?"
"Kata Tante Hyena."
"Tante Hyena tuh sesat! Jangan didengerin!"
"Sesat itu apa, Pa?"
"Nggak lurus, Je."
"Bukannya nggak lurus tuh bengkok ya, Pa?"
Waduh, Jenar beneran salah bicara.
*
Jenar nggak paham kenapa dia bisa tiba-tiba berada dalam sebuah ruangan luas berlangit-langit tinggi.
Jika dia nggak salah ingat, ruangan itu adalah bagian dari katedral tempatnya meneteskan air mata sekian tahun lalu, saat dia benar-benar membawa Rei ke dalam perlindungannya, dan berjanji sehidup-semati bahwa apa pun yang terjadi, dia akan selalu menjaga perempuan itu.
Bedanya, ruangan itu kini kosong-melompong. Dindingnya yang pucat jadi menambah kesan dinginnya suasana. Ragu-ragu, Jenar mendekat pada satu-satunya benda di tengah ruangan yang menarik perhatiannya; sebuah peti tanpa penutup.
Semakin dekat langkahnya membawanya ke sana, horor yang menyelinap masuk ke dalam benaknya terasa makin nyata. Tatkala melihat apa yang berada dalam peti, suaranya tertahan di tenggorokan. Napasnya tercekat. Jantungnya seperti berhenti berdetak selama beberapa saat.
Di dalam sana, terbaring salah satu perempuan yang paling dia kasihi sepanjang eksistensinya.
Perempuan itu secantik biasanya, hanya lebih pucat. Rambutnya yang panjang dan hitam tergerai dan disir dengan rapi. Di sekeliling kepalanya, kuntum-kuntum mawar berwarna putih berjejalan, serasi dengan setelan yang membalut tubuhnya. Kedua tangannya berada di atas perut, menampilkan jari manisnya yang dilingkari cincin.
Jenar mengenali cincin itu.

Itu cincin yang dipasangkan olehnya bertahun-tahun lampau, sebagai tanda bahwa mereka telah terikat pada satu sama lain, atas persetujuan Tuhan, untuk seumur hidup.

Tangan Jenar telah bergetar karena tremor parah sewaktu dia mengulurkan tangan untuk menyentuh perempuan itu.

Tolong jangan...

Kulit perempuan itu dingin.

"Regina..." setetes air mata jatuh di pipi Jenar tanpa dia sadari.

Apa sebenarnya ini?

Kenapa dia tiba-tiba berada di sini?

Dan apa yang terjadi pada perempuan itu?

Ke mana semua orang?

"Regina,"

Panggilan Jenar dijawab hampa, dan pada detik, itu tangisnya mengeras.

"Jenar?"

Jenar membuka mata, disambut oleh langit-langit kamar tidurnya yang temaram sebab hanya diterangi lampu tidur. Wajahnya basah. Dia menoleh panik ke sampingnya. Rei tengah berbaring menghadap ke arahnya, menatap khawatir.

"Jenar, kenapa? Mimpi buruk lagi?"

Kelegaan mengaliri perasaan Jenar bersamaan dengan tangannya terulur, menarik Rei ke dalam dekapannya. Dia memeluk perempuan itu kencang, membuat Rei heran. Namun, Rei bisa merasakan gemuruh keras degup jantung Jenar yang tak seperti biasanya. Juga sepasang lengan Jenar yang gemetar, dan jejak air mata yang mengalir menuju dagunya.

"Je?"

Jenar masih mendekapnya.

"Mimpi buruk ya?"

Jenar mengatur napas, masih tak kuasa menjawab. Rei mengerti, membiarkan Jenar menenangkan diri. Dia

mengusap lengan Jenar yang memeluknya beberapa kali, dalam sentuhan lembut yang menenangkan.

Perlu seenggaknya sepuluh menit bagi Jenar untuk mengatur napas, mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi sepanjang sisa malam ini, sebelum dia tertidur dan dihantui oleh mimpi buruk barusan.

Ah ya, Tigra datang ke rumah mereka untuk mengecek anak kucing yang baru Wuje bawa pulang tadi siang. Selesai dengan urusan anak kucing, Jenar dan Tigra sempat ngobrol sambil ngopi bareng. Terus menjelang jam sembilan, Tigra pamit pulang. Jenar mengambil alih tugas menidurkan Wuje setelahnya. Dia kembali ke kamar begitu Wuje tidur, disambut oleh Rei yang ketiduran dalam posisi nggak beraturan di atas kasur, dengan *macbook* terbuka yang tergeletak di dekatnya.

Jenar sempet mengecek apa yang tertampil di layar *macbook* Rei; sebuah artikel yang intinya memberikan penjelasan tentang *seberapa besar tingkat kesembuhan pasien kanker paru-paru*?

Mereka belum bicara lagi tentang situasi yang dihadapi oleh ayahnya Rei, tetapi, Jenar tahu, Regina adalah Regina.

Jauh di dalam hatinya, perempuan itu adalah seseorang yang penuh kasih, pribadi yang sebenarnya nggak menuntut banyak selain disayangi dan nggak dibiarkan sendiri.

Dia merapikan *macbook* tersebut, mematikannya dan meletakkannya di atas nakas samping tempat tidur, lantas beralih sedikit menggendong Rei untuk memperbaiki posisi tidur perempuan itu, sebelum dia sendiri berbaring di sebelah Rei.

Lalu mimpi itu mendatanginya, membuatnya terbangun dan di sini lah dia berada sekarang.

Sentuhan telapak tangan Rei di lengan Jenar membuatnya kembali ke kenyataan, sekaligus membikin perasaannya jadi jauh lebih baik.

"Aku tadi mimpi buruk."

"Mm-hm, mimpi apa?"

"Kamu... nggak ada..."

Bahkan membayangkannya lagi nyaris membuat air mata Jenar kembali jatuh.

"... kamu, ninggalin aku dan—"

Rei bisa merasakan debar jantung Jenar yang kembali menguat. Dia menengadah, bergeser sedikit untuk menatap Jenar sebentar lalu menjatuhkan kecup lembut di dagu lelaki itu.

"Aku di sini, Jenar. Aku nggak ke mana-mana."

"Aku takut." Rangkulan Jenar mengerat. "Aku takut kamu pergi—"

"Itu cuma mimpi. *See*? Aku ada di sini." Rei menyentuh salah satu pipi Jenar. "Bisa rasain kan, aku ada di sini?"

Jenar memandang pada perempuan di dekatnya sembari menggigit bibir, walau pada akhirnya, tangisnya kembali pecah. Tangis yang keras, seperti anak kecil. Air mata berdesakan, berebut keluar melewati pelupuk matanya. Rei terperangah, nggak menyangka Jenar akan menangis lagi.

"*Sshhh*—Sayang, ini beneran aku. Aku di sini—"

"Dalam mimpiku, kamu nggak ada." Jenar terisak.

"Jangan khawatir. Itu cuma mimpi. *Here*—" Rei membawa salah satu tangan Jenar ke pipinya. "*You feel me*? Aku ada di sini. Di dekat kamu. Nggak ke mana-mana."

Jenar masih menangis.

"*It's okay. It's just a bad dream.*" Rei menenangkan Jenar sambil menghapus air mata di wajah laki-laki itu menggunakan jemarinya. "*Ssshh*—nggak apa-apa. *It's okay,* Je. *It's okay*."

Rei memberi Jenar waktu, menunggu sampai lelaki itu kembali tenang sebelum dia bicara lagi.

"Mau aku buatin teh hangat?"

Jenar menggeleng. "Nggak. Aku mau kamu di sini."

"*Okay*. Tidur lagi ya?"

Jenar menggeleng. "Nggak."

"Jenar—"

"Aku nggak mau ke tempat *itu* lagi."

"Tidur lagi aja. Nggak apa-apa. Mimpi buruknya nggak akan lanjut, kok."

"Nggak."

Rei menghela napas seraya merapikan rambut di kening Jenar. "Terus kalau nggak mau tidur lagi, maunya apa?"

"Lihatin kamu."

"Aku di sini. Nggak akan ke mana-mana."

"Biarin. Aku mau lihatin kamu."

"Kamu perlu istirahat loh, Je."

Jenar tetap diam, membuat Rei akhirnya merunduk sedikit untuk mengecup sekilas bibir Jenar yang tertutup.

"*A good night kiss, to scare your nightmares away*."

"Cuma satu. Emang cukup?"

Rei nggak bisa menahan senyum gelinya. "Loh, emang harusnya berapa?"

"Banyak."

"Oke, sekali lagi—" Rei kembali merunduk untuk memberikan kecupan kedua. "—udah dua."

"Kurang."

"Mm-hm—" Rei menjatuhkan kecupan berikutnya, namun sepertinya, Jenar punya rencana lain.

Tanpa aba-aba, laki-laki itu menangkup salah satu sisi wajah Rei, menahan Rei agar tak bisa menjauh sekaligus mengambil kesempatan untuk memperdalam apa yang mulanya hanya sebatas kecupan. Rei agak terkejut, namun dia membiarkan Jenar melakukan apa yang lelaki itu inginkan.

Satu ciuman berlanjut ke sesuatu yang lebih serius, dan begitu saja, satu-persatu pakaian mereka tertanggalkan. Bedanya, malam ini tempo yang Jenar pilih amat lambat. Seperti lelaki itu sengaja berlama-lama karena ingin mengambil waktu sebanyak yang dia mau, seperti tengah meyakinkan dirinya sendiri kalau perempuan yang sedang terbaring di bawahnya itu benar-benar nyata, dan nggak akan pergi ke mana-mana.

Usai meraih utopia yang sebelumnya dia kejar, Jenar menjatuhkan tubuhnya di atas Rei. Wajahnya berada di lekuk leher perempuan itu, bernapas di sana, menghirup sebanyak-banyaknya wangi tubuh yang familiar, yang tak ditemukannya pada siapa pun selain Rei. Dalam kondisi kulit bertemu kulit, tanpa penghalang apa pun, Rei tahu ada gemuruh yang tak kunjung reda dalam dada Jenar.

Jemari halusnya menyentuh pada rambut halus di belakang kepala Jenar.

Dia menikmati kedekatan ini, sesuatu yang lebih intim daripada seks itu sendiri; saat hangat tubuhnya beradu dengan hangat tubuh Jenar, polos dan apa adanya, tanpa penghalang. Embus napas lelaki itu di lehernya.

Lalu ciuman-ciuman kecil yang tak pernah lupa Jenar sebarkan di wajahnya, di lehernya, di bahunya, diikuti bisikan yang sepertinya tak pernah lelah Jenar ucapkan selama bertahun-tahun; *I love you.*

Tapi lama-lama, bernapas jadi makin sulit, sebab kini, bobot tubuh Jenar sepenuhnya terbeban pada tubuhnya.

"Je—"

"... ya, Sayang?" tangan Jenar membelai sisi wajah Rei.

"Aku nggak bisa napas."

Jenar tersentak, refleks mengangkat tubuhnya dengan bertumpu pada kedua siku. "Kenapa?! Kamu sakit—"

"Nggak. Tadi kamu nindihin aku."

"Oh—maaf—" Jenar tergugu, terus bergeser ke samping dan berbaring menghadap ke arah Rei. Rei menarik selimut sampai ke garis dadanya, bukan karena malu gara-gara telanjang, tapi karena terpa angin dingin dari *ac* ruangan. "—sekarang, udah bisa?"

Rei mengangguk. "Udah."

Jenar tersenyum lega. "Maaf."

"Mimpi apa sih?"

Jenar menggeleng. "Mimpi jelek, tapi aku nggak mau cerita."

"Kenapa?"

"Katanya, mimpi kalau diceritain, bisa jadi nyata."

"*Okay.* Jangan cerita kalau gitu." Rei mengikuti keinginan Jenar. "Apa pun itu, pasti mimpinya serius banget, karena aku bisa rasain, kamu emang sesedih itu."

"..."

"Tapi aku di sini kok." Rei meraih tangan Jenar, mengecup ruas jemarinya yang berada dekat dengan cincin kawin. "Aku di sini, nggak ke mana-mana. Itu juga cuma mimpi. Jangan terlalu dipikirin."

"... iya."

"Kamu kayaknya sedih banget. Kalau kamu sedih, aku ikut sedih."

"Iya, Regina. Nggak. Kamu jangan ikut-ikutan sedih." Jenar bergeser sedikit supaya dia bisa mencium dahi Rei. "Aku udah ngerasa lebih baik."

"Udah cukup?"

"Hm?" Jenar mengangkat alis.

"*Fun time*nya udah cukup?"

Jenar tertawa kecil. "Udah."

"*Good.*"

"Regina,"

"Hm..."

"Aku mau sama-sama kamu sampai seribu tahun lagi."

Rei tergelak. "Aku juga. Jadi kita sepakat ya?"

"Sepakat?"

Rei mengulurkan jari kelingkingnya. "Sepakat untuk sama-sama sampai seribu tahun lagi?"

Jenar tersenyum, menautkan jari kelingkingnya ke jari kelingking Rei. "Sepakat."

to be continued.

***

bayu skak

bayu skak pas jadi pemimpin sekte

kelar wisuda, makan siang dulu
saranghe tto saranghe
sedang memeluk foto istri

***

a/n:

yak sis akhirnya part 63 mengudara
mayan deket menuju akhir sie wkwkwwk
btw senangnya untuk urusan pengiriman po teknik udah selesai wkwk semoga keseluruhan project bisa finish dengan baik (cailah)
terus apa ya, chapter kemaren lumayan sedih ya
untung chapter ini rada mendingan dan akhirnya wuje punya kocheng wkwkwkwkwk
oke, so far segitu dulu. sampai ketemu di chapter selanjutnya.
ciao!

64 | reuni

"Saya masih belum bisa mastiin, Santi. Anak saya masih di rumah sakit dan prioritas utama saya adalah kesembuhan dia dulu. *Pending* yang masih memungkinkan untuk di-*pending* dan buat yang nggak memungkinkan, *cancel* aja. Soal media, cukup bilang anak saya kecelakaan dan sekarang masih menjalani perawatan di rumah sakit. *No need to tell more details.* Tentang saya dan suami saya, *well,* kamu nggak perlu mengatakan apa-apa. *I don't owe anyone any explanation.* Urusan keluarga saya bukan konsumsi publik. Cukup bisa dimengerti? Oke. Makasih banyak ya."

Usai berbicara dengan asistennya, Gia menyudahi obrolan telepon mereka. Lalu, dia menghela napas. Situasi ini makin lama makin terasa melelahkan. Tapi bisa apa sekarang dia selain menjalani? Tumpukan pekerjaan dan *project* yang sebelumnya dia kejar mati-matian, yang ingin dia selesaikan dengan gemilang agar bisa menjadi bagian dari *track record* pencapaiannya jadi terasa nggak berarti lagi.

Dia berpikir lama sekali, dan pada akhirnya, menetapkan keputusannya; dia akan fokus pada kesembuhan Chester dan mungkin... berusaha memperbaiki hubungannya dengan Johnny.

Benar apa yang dibilang orang-orang sekitarnya. Jika mereka berpisah sekarang, di luar seluruh ego dan emosi yang terakumulasi setelah sekian lama dibiarkan mengendap, segalanya akan sangat nggak adil buat Chester.

"... Mami?"

Gia tersentak, menoleh ke arah Chester yang ternyata sekarang sedang memandang ke arahnya. Mata bocah laki-laki itu bening, sarat dengan sinar polos yang seringkali bikin Gia ingin menangis. Kalau saja mereka bisa bertukar tempat, Gia nggak akan ragu melakukannya.

"... ya, Chester?"

"Mami mau pergi ya?"

Gia menggeleng. "Nggak kok. Kenapa emangnya?"

"Kalau Mami habis ditelepon, biasanya Mami pergi."

"..."

"Nggak apa-apa kalau mau pergi."

"..."

"Kan ada Papi."

Rasanya campur-aduk. Kata-kata itu terdengar polos, tapi menusuk. Tetapi Gia sadar, bukan Chester yang salah. Apalagi Johnny. Dia yang salah karena mengabaikan rengekan anaknya tiap kali dia mau meninggalkan rumah untuk urusan pekerjaan. Awalnya, dia berharap Chester berhenti menangis setiap kali dia pergi. Tapi kini, dia menginginkan kebalikannya.

Manusia memang makhluk yang seringkali lalai dalam bersyukur untuk apa yang telah berada dalam genggaman.

"Nggak kok. Mami mau *stay* di sini. Temenin Chester."

"Tapi Mami sedih nggak?"

"..."

"Kalau nggak pergi bikin Mami sedih, nggak apa-apa, Mami pergi aja. Aku nggak mau Mami sedih."

"*No*." Gia menggeleng, menarik senyum walau matanya terasa panas. "Mami mau di sini. Mami bakal temenin Chester sampai sembuh. Mami janji."

"*Really*?"

"*Yes,* Chester. Mami akan selalu ada untuk kamu, temenin kamu sampai kamu pulang dari sini, sampai kamu bisa main lagi kayak sebelumnya."

"Aku bisa main lagi?"

"Mm-hm."

"Tapi sekarang aku kok nggak bisa jalan?"

"Soalnya kamu masih sakit, belum benar-benar sembuh."

"Terus kapan aku sembuh?"

Lidah Gia kelu, kehilangan kata-kata untuk diberikan sebagai jawaban. Dia membuang napas, memalingkan muka untuk menyembunyikan setetes air mata yang jatuh ke pipinya tanpa bisa dia tahan. Sejenak setelah itu, pintu kamar perawatan Chester terbuka. Johnny muncul dengan kantung plastik di tangan.

"Papi ganggu ya?"

Gia buru-buru menggeleng. "Nggak sama sekali." Dia menghela napas lagi untuk melegakan dadanya yang terasa sesak, terus menarik senyum sebisanya agar kelihatan baik-baik saja. "Bawa apa?"

"*Coffee, for you. And for this little Superman here*—" Johnny meletakkan kantung plastik yang dibawanya di atas meja yang berada di samping sofa dalam ruangan tersebut, mengeluarkan satu *cup* es krim dengan biskuit dan cokelat. "—Papi *got some ice cream*!"

"Mau!" Chester berseru penuh semangat.

Johnny terkekeh, terus berjalan mendakati ranjang tempat Chester berada. Dia memberikan *cup* kopi pada Gia yang duduk di kursi di samping ranjang. Perempuan itu mengucapkan '*terimakasih'* dengan agak kaku. Sedangkan Chester tampak antusias, terlihat nggak sabar sewaktu Johnny membantu menegakkan sedikit bagian kepala ranjang rumah sakitnya.

"*This is your favorite, right*?"

"*Yes,* Papi."

"Makanya, Papi pilihin yang ini." Johnny tersenyum.

"Makasih, Papi, udah beliin aku es krim."

Johnny masih tersenyum sewaktu dia menepuk pelan puncak kepala Chester, terus menoleh ke Gia. "Dia nggak rewel kan hari ini?"

"Nggak sama sekali." Gia berkata.

"Papi," Chester tiba-tiba memanggil.

"*Yes, kiddo*?"

"Aku bisa sembuh ya?"

Hening sejenak, sebelum Johnny menjawab dalam nada riang. "*Of course.* Papi kan udah ngomong sama dokter, dan dokter bilangnya begitu."

"Aku bisa jalan lagi nanti?"

"Iya, Chester. Memang, nantinya kita mesti ikutin apa kata dokter biar kamu bisa sembuh, tapi Papi yakin, pasti bisa kok."

"Aku seneng kalau gitu." Chester tersenyum lebar dan lanjut menyuap es krimnya.

Johnny menoleh kembali pada Gia. "*Don't cry*."

"*I am not crying*." Gia membantah.

"*You look like you're about to cry*." Johnny berujar, nada suaranya halus dan terkesan tenang. "*It's okay. We can help* Chester *going thru this. We are stronger than this. Okay*?"

"Mm-hm."

"*Anyway*, *weekend* ini, kamu bisa *stay full-day* sama Chester kan?"

"Bisa."

"Sejujurnya, aku nggak *expect* kamu bakal jawab secepat ini."

"*His well-beings is my main priority right now*." Gia menukas cepat. "Kenapa?"

"Departemenku ngadain reuni di kampus."

"..."

"*I'll buy some new leggo sets tomorrow for* Chester."

"*Really,* Papi?!" Chester nyeletuk.

"*My, my*, anak ini udah jago nguping ternyata ya?" Johnny berkata dengan nada jahil.

"Nggak nguping, Papi. Tapi kedengaran."

"*Yes.* Papi *will buy you leggo sets.* Jsdi *weekend* ini, main sama Mami ya?"

Gia berpikir Chester akan menolak, makanya dia buru-buru mau berkilah, "John—"

"Iya, Papi." Tapi Chester sudah keburu menjawab.

Johnny dan Gia saling berpandangan sejenak.

"*See*?" Johnny menarik senyum. "*Hope you two will have a lot of fun this weekend.*"

*

Dokter mengatakan kalau lengan Rossa terkilir cukup parah, meski untungnya, nggak ada tulang yang patah. Bengkaknya lumayan serius, jadi dokter menganjurkan agar Rossa nggak melakukan aktivitas berat sampai tangannya benar-benar pulih. Jaka mendengarkan dengan seksama, tampak lebih cemas daripada yang terkilir.

Usai berkonsultasi dan menebus obat, Jaka pun mengantar Rossa pulang lagi ke apartemennya.

"Hah!"

Jaka yang baru saja memasang *seatbelt* langsung tersentak kaget sewaktu mendengar seruan mendadak Rossa yang duduk di sampingnya.

"Kenapa?! Tangan lo sakit?! Atau—" tanyanya memburu, bikin Rossa melongo sejenak sebelum akhirnya cekikikan.

"Apaan sih, kok lo lebay banget?"

"Justru gue yang harusnya nanya! Lo barusan kenapa, tiba-tiba teriak gitu!"

Jaka mengembuskan napas kesal, agak sewot karena cekikikannya Rossa kini sudah berganti jadi tawa keras yang terkesan puas. Dia diam sejenak, nggak langsung menjalankan mobilnya, membiarkan Rossa ngakak sepuasnya hingga hampir keluar air mata.

Pas tawanya Rossa sudah mulai habis, baru deh Jaka ngajak perempuan itu ngomong lagi. "Udah selesai ketawanya?"

Asem, tanya Jaka justru memicu sesi ngakak Rossa yang berikutnya. Jaka kmbali dibikin menunggu sembari nggak berhenti manyun. Saking menikmati gelaknya, Rossa bahkan sampai mengangkat kedua kakinya ke jok mobil yang dia duduki, dengan sandal yang terlepas.

"Ye, Shan! Kok lo malah ngakak nggak berhenti-berhenti sih?!"

"Lagian!" Rossa berseru sambil menahan senyum. "Lo tuh ya—lucu aja, anjrit—muka lo—hahaha—" Rossa menarik napas panjang dan menepuk-nepuk dadanya sendiri. "—lebay banget, kayak lagi mau nganter istri lahiran aja!!"

"Gimana gue nggak khawatir, tangan lo bengkak segede telur bebek gitu?!"

"Heh, ini telur puyuh kali bukan telur bebek!" Rossa protes.

"Sama aja, sama-sama bengkak!"

"Nggak sama dong! Analogi lo barusan itu melebih-lebihkan banget!" Rossa nyengir. "Gue cuma kaget lihat muka gue pas gue ngaca di kaca kotak bedak gue barusan! Ternyata *eyeliner* gue cakep banget!"

"Yailah, kirain apa!" Jaka geleng-geleng kepala, kali ini dia menyalakan mesin mobil, melihat ke *rear-view mirror* dan kaca spion untuk memastikan situasi sekitar aman-aman saja, terus mengemudikan mobilnya keluar dari ruang parkir diantara mobil-mobil lainnya yang memadati area parkir rumah sakit. "Kalau lo se-*happy* itu sama *eyeline* hasil karya tangan gue, gue udah bilang, lo bisa jadiin gue tukang gambar *eyeliner* lo untuk seumur hidup!" Jaka bergurau lagi.

"Boleh sih. Tapi..."

"Tapi?"

"Emang lo puas cuma dengan jadi tukang gambar *eyeliner* gue doang?"

"Shan, jangan mancing-mancing."

"Dih, siapa yang mancing?! Orang cuma nanya."

"Yaaaa..."

"Apa nih maksudnya? Yang jelas dong!"

"Shan, jangan ngeledek gue gitu dong!" Jaka mendengus. "Daripada ngeledek gue, mending inget-inget sarannya dokter! Jangan beraktivitas yang berat-berat dulu. Kalau lo butuh bantuan, lo bisa telepon gue atau—"

"Dih, mengalihkan topik pembicaraan banget nih orang satu!" Rossa terkekeh. Jaka bisa saja coba mengubah arah obrolan, tapi soal berlagak terdistraksi, Rossa masih tetap

yang paling jago. "Eh, batagor yang waktu itu lo bilang enak banget tuh di daerah sini bukan sih jualannya?!"

"Emang di daerah sini—eh, soal tangan lo ya—"

"Beli yuk! Gue lagi kepengen batagor nih!"

"Shan, astaga, gue lagi ngomong nih—"

"Pengen batagor..." Rossa merengek. Sesuatu yang jarang banget, bahkan bisa dibilang nyaris nggak pernah dia lakukan di depan orang lain. Nggak di depan Wirya. Nggak di depan teman-temannya. Mungkin dulu di depan Milan, saat dia lagi gencar-gencarnya mengejar hati lelaki itu. Tapi yah, itu kan dulu! Jaman-jaman Rossa masih labil.

Jaka menatap sengit. "*Tsk—tsk,* wanita jahat satu ini—"

"Nggak apa-apa dikatain wanita jahat, yang penting nyatanya lo sayang gue kan?" Rossa meledek.

"Iya."

"Kalau sayang, hayuk jajan batagor!"

"Manipulatif banget. Selalu memanfaatkan gue untuk ngikutin apa yang lo mau—"

Jaka geleng-geleng kepala, tetapi dia tetap mengemudikan mobil menuju lokasi tukang batagor yang dimaksud Rossa biasa mangkal. Tukang batagornya jualan gerobakan saja, di pinggir jalan gitu, kayak *street food* pada umumnya. Namun batagornya adalah batagor paling enak yang pernah Jaka makan.

"Gue nggak maksa. Lo-nya aja yang kelewat nurut."

"Iya. Emang."

"Segitu sayangnya sama gue ya?"

"Iya, Shan."

"Mau sampai kapan?"

"Nggak tau. Kayaknya udah mentok." Jaka menyahut, lugas dan tanpa basa-basi.

"Gimana nggak lo anggap mentok, kalau lo-nya nggak pernah berusaha naksir orang lain?"

"Buat apa juga?" Jaka balik bertanya. "Kalau gue udah tau apa yang gue inginkan, kenapa gue harus coba mencari

yang lain dan meyakinkan diri kalau gue menginginkan yang lain itu."

"Biar lo bahagia."

"Gue udah cukup bahagia, *besides*—" Jaka membelokkan mobil yang mereka kendarai. "—kalau sekarang gue cari orang lain, nanti lo sama siapa? Emangnya lo mau sendirian?"

"Ye, nih orang!"

"Bercanda, Shan." Jaka nyengir.

"Jangan suka gitu bercandanya—"

"Iya, maaf."

"—kalau dari canda lama-lama jadi cinta, emangnya lo mau tanggung jawab?"

"Mau."

"..."

"Ada arah mau ke sana nggak?"

"..."

Jaka tergelak. "Dijawab nanti aja, pas udah yakin. Kalau sekarang, setengah otak lo lagi nggak berfungsi soalnya. Udah mah baru putus, tangan juga lagi bengkak segede telur bebek gitu."

"INI TELUR PUYUH YA, BUKAN TELUR BEBEK!"

*

Pasca terbangun karena mimpi buruk malam itu, Jenar jadi jauh lebih *clingy* daripada sebelumnya.

Rei sadar, suaminya jadi memeluknya lebih lama, menciumnya lebih sering dan sewaktu mereka tidur, lengannya tak pernah alpa melingkari perut Rei, menjaga agar dia tetap dekat. Rei menghargai keinginan Jenar untuk nggak ngomongin soal mimpi itu lagi, tapi apa pun isi mimpinya, kelihatannya cukup mengerikan hingga Jenar terpengaruhi olehnya hingga berhari-hari.

Hari kemarin, situasinya sempat jadi dramatis banget. Rei terbangun menjelang subuh karena perlu ke kamar mandi. Dia beranjak usai menyingkirkan lengan Jenar yang memeluknya, sebisa mungkin nggak membangun laki-laki

itu. Tapi nyatanya, Jenar tetap terbangun sewaktu Rei berada di toilet. Lelaki itu panik usai mendapati sisi tempat tidurnya kosong. Dalam kondisi masih mengantuk berat dan belum benar-benar 'tersadar', dia memanggil Rei beberapa kali.

Rei buru-buru menyelesaikan urusannya di kamar mandi, terus keluar seraya menjawab panggilan Jenar.

"*You sure you're okay*?" Rei bertanya ketika mereka berbaring berhadapan di atas kasur. Sudah hampir jam lima pagi, jadi Rei memutuskan nggak tidur lagi. Dia biasanya keluar kamar jam setengah enam, terus mulai bikin sarapan sekaligus kotak bekal buat Wuje dan Jenar.

"Mm-hm."

"Kamu kelihatan panik barusan."

"Soalnya aku bangun dan kamu nggak ada."

"Apa masih ada hubungannya sama mimpi kamu yang kemarin-kemarin?"

Jenar mengangguk lunglai. "Aku kayak baru sadar... mimpi itu... isinya... ketakutanku yang paling besar."

"Tapi mikir yang jelek-jelek terus juga nggak baik loh, Jenar."

"..."

"Tahu kan, ada ungkapan yang bilang, kita tuh menarik apa yang kita pikirkan. Kalau isi pikiran kita hal-hal negatif, ya hal-hal negatif itu bakal mendekat ke kita. Sebaliknya, kalau isi pikiran kita positif, yang positif juga yang bakal mendekat ke kita."

"..."

"Aku ngerti, namanya mimpi buruk, ya pasti buruk. Tapi jangan terlalu dipikirin sampai bikin kamu cemas sendiri. Aku kan udah bilang, aku nggak akan ninggalin kamu ke mana-mana."

"..."

"Masa lalu udah lewat. Nggak perlu ada penyesalan yang berlebihan. Masa depan belum tiba. Nggak perlu ada

kecemasan yang berlebihan. Kita kan hidup di masa sekarang, jadi ya nikmati aja. *Enjoy while it lasts*."

"Iya, Regina."

"Sekarang mau tidur lagi, apa mau nemenin aku masak?"

"Mau temenin kamu masak."

Jadilah, Jenar ikutan beranjak bersama Rei. Dia lebih banyak duduk menonton Rei masak sih, walau kalau Rei meminta tolong padanya untuk mengambilkan alat masak atau mengambilkan piring di *cabinet* yang cukup tinggi, Jenar meresponnya dengan cekatan. Pagi itu pun, sebelum berangkat ke kantor, Jenar mencium pipinya lebih lama beberapa detik sebelum menarik diri dan berpamitan.

Perilaku *clingy* Jenar juga berbanding sejajar dengan gairahnya. Laki-laki itu jadi lebih... *meledak-ledak*. Rei meladeninya, sebab yah, *fun time* bersama Jenar selalu sesuai dengan namanya; *fun*. Jika dipikir-pikir, selama mereka bersama, Rei merasa aktivitas ranjang bersama lelaki itu selalu menyenangkan.

Mereka pernah ngomongin soal itu di grup teh, terus Jinny yang ceplas-ceplos tiba-tiba saja bertanya; *gimana sih biar tetap* excited *dan nggak bosen gitu*?

Pertanyaan yang awalnya bikin Rei bingung sendiri, sebab kata *bosan* nggak pernah terlintas dalam pikirannya.

Tapi kemudian dia tersadar soal sesuatu; dia dan Jenar nggak pernah menjadikan seks sebagai sebuah keharusan. Nggak pernah ada aturan pasti seperti sebagian pasangan yang mungkin merasa wajar kalau melakukannya seminggu sekali, atau dua minggu sekali atau seminggu dua kali.

They do it whenever both of them are in the mood to do it.

Soalnya, sesuatu yang seharusnya menyenangkan biasanya nggak lagi menyenangkan kalau ada 'keharusan' untuk melakukannya. Rasanya kayak kewajiban, yang seringkali di-sama artikan dengan beban.

Yah, untungnya hasil konsultasi terakhir Rei dengan dokternya mengatakan kalau kondisi fisiknya sudah benar-benar baik-baik saja sih. Jadi nggak ada masalah soal *fun*

time. Meski yah... energi Jenar yang kelewat meledak-ledak mesti Rei imbangi dengan curahan tenaga ekstra. Dia selalu jadi yang pertama ketiduran duluan.

Hari Jumat sore, Rei lagi duduk di ruang keluarga sambil kutekan sewaktu Jenar pulang. Wuje masih di kamarnya, belum bangun dari tidur siang. Mungkin karena hari ini ada acara jelajah lingkungan sekitar sekolahnya, yang bikin anak itu mesti jalan kaki lumayan jauh. Wuje bilang dia capek, tapi juga senang. Rei sempat syok ketika Wuje pulang dengan bibir dan lidah merah *Fanta*. Katanya habis jajan es yang dijual abang-abang di pinggir jalan. Tentu itu mengagetkan, karena dari bayi, Wuje jarang banget kena makanan instan dan jajan sembarangan.

Tapi ya, nggak apa-apalah kalau sekali-sekali aja, Rei membatin dalam hati kala dia menyiapkan makan siang Wuje tadi, sementara anaknya di kamar mandi untuk cuci tangan, cuci kaki dan cuci muka.

"Tumben, rumah sepi banget."

"Bocilnya masih bobo."

"Tumben." Jenar melonggarkan dasinya sembari mendekati Rei. "Dia nggak sakit, kan?"

Rei menggeleng. "Nggak, cuma abis ada kegiatan jelajah di sekolahnya. Jadi kayaknya lumayan kecapekan. Nanti sih menjelang maghrib bakal aku bangunin kalau belum bangun juga."

"Mm-hm." Jenar merunduk, mencium pipi Rei. "*How was your day*?"

"*Great*! *Yours*?"

"*Praise the Lord,* hari ini nggak terlalu *hectic* di kantor. Terus tadi aku traktir anak-anak satu timku makan-makan, sekalian perpisahan sama Karol."

"Hm?"

"Magangnya Karol udah selesai."

"Oh..." Rei manggut-manggut. "*Time flies* ya."

"*Yes.* Nggak kerasa." Jenar mengiakan.

"*Hopefully, she learned her lessons.* Baik untuk urusan kantor dan... urusan nyari laki-laki."

Jenar tergelak, lantas duduk lesehan di dekat Rei. Dia mengambil alih botol kuteks dari tangan Rei tanpa bilang apa-apa saat dilihatnya Rei sudah beres mewarnai kuku-kuku tangan kirinya. Rei membiarkan saja suaminya memoleskan kuteks di kuku-kuku jari tangan kanannya.

"Urusan laki-laki?"

"Iya. Semoga dia belajar untuk nggak naksir sama suami orang, atau sama pacar orang."

Jenar terkekeh. "Dia masih muda. Masih labil."

"Nggak ada hubungannya sama umur. Waktu aku seumur dia, aku nggak godain suami orang tuh!"

"Jelas, kan udah sibuk jadi pacar aku." Jenar tertawa. "Ini kuteks baru?"

"Em-hm. Aku beli *online* kemarin. Ternyata nyampenya cepet juga."

"*Pretty.* Aku suka warnanya. Dan kelihatan bagus di kulit kamu."

"Ye, kalau di mata kamu sih, warna apa aja juga bagus-bagus aja di aku!"

"*Exactly*." Jenar mengiakan, terus tersenyum lebar. "Kutekin aku juga dong."

"Gulung dulu lengan kemejanya, takut ketetesan kuteks. Jamnya juga deh sekalian dicopot."

Jenar menurut dengan melepaskan jam tangannya, terus meletakkannya di atas meja. Lalu dia menggulung lengan kemejanya sampai siku, bikin Rei refleks bergumam...

"*Yummy*."

"Hm?"

"*Yummy hands*." Rei menjawab, lebih jelas. "Tapi jelas tangan bapak-bapak banget sih."

"Tangan bapak-bapak gimana maksudnya?"

"*Hairy*."

"Aku emang udah *hairy* dari dulu, Regina."

"Iya, tapi sekarang makin kayak genderuwo. Mana badannya gede." Rei meledek.

"Masa aku disamain sama genderuwo sih?!" Jenar protes.

Rei tersenyum geli, namun dia ganti meraih telapak tangan Jenar yang tentu saja jauh lebih besar dan lebar kalau dibandingkan sama telapak tangannya.

"*Anyway*, besok aku ada acara reuni departemen di kampus."

"Mm-hm, aku ingat kok." Rei mengangguk dengan mata terfokus pada kuku-kuku jari Jenar yang lagi dia warnai.

"Mau ikut nggak?"

Rei menggeleng. "Pasti yang dateng kebanyakan bapak-bapak."

"Yaaaa... gimana, kan emang mayoritas isinya departemenku emang laki-laki!"

Rei nyengir. "Aku nggak ikut deh, tapi coba ajak Wuje."

"Ajak si Bocil?"

"Em-hm. Dia anaknya gampang *excited* kalau dibawa ke lingkungan baru. Apalagi kalau di departemen kamu, kamu bisa sekalian cerita kayak, 'ini loh, Nak, di sini dulu Papa ngelecehin Mama kamu dengan raba-raba punggungnya' gitu."

"Aku nggak ngelecehin! Aku cuma bantu ngaitin *clasp* bra kamu yang lepas—"

"Tapi nggak minta izin kan?"

"Tapi kan kamu udah tampar aku—dan jujur ya, tamparan kamu waktu itu tuh sakit banget!"

"Aku tau. Tanganku ikutan sakit soalnya." Rei tergelak. "Oke, abaikan soal itu. Tapi beneran deh, Wuje pasti *happy* kalau kamu bawa ikut. *Besides,* kayaknya aku juga butuh waktu buat bener-bener sendiri."

"Lagi kepikiran sesuatu?" Jenar menebak, sudah paham sama karakter Rei, meski ini bukan kali pertama Rei merasa perlu waktu untuk dirinya sendiri.

Di awal menikah, mereka berdua sudah sama-sama setuju untuk saling menghormati *personal space* dan *me-time*

masing-masing. Sebagai seseorang yang ekstrovert, *me-time* Jenar seringnya dihabiskan bersama teman-temannya. Selama Jenar mengabari bakal ke mana dan pulang jam berapa, Rei nggak akan mengganggunya kalau lagi *hangout* sama teman-temannya.

Sedangkan Rei yang *introvert* biasanya menghabiskan waktu untuk *re-charge* sendirian. Beberapa kali, dia memilih tidur di kamar tamu tanpa ditemani siapa-siapa cuma biar bisa nonton drama Korea atau baca komik semalaman tanpa mengganggu waktu tidur Jenar, dan Jenar menghargai keinginannya.

"Iya." Rei mengangguk. "Soal papaku—"

"*Just say it.* Aku nggak akan menghakimi apa pun yang kamu pikirin soal dia." Jenar menyambar cepat, menenangkan.

"Aku masih nggak bisa lupa gimana dia nyakitin aku dulu. Dan kayaknya nggak akan pernah. Jujur, aku bukan orang pemaaf yang kalau pipi kananku ditampar, aku bakal ngasih pipi kiriku. Cuma, di saat yang sama, aku... *somehow...* ngerasa kasihan."

"..."

"*He lives alone, right*?"

Jenar mengangguk. "*So far,* setahuku gitu."

"Dan dia... kelihatannya sayang sama Wuje." Rei mereguk saliva. "Aku masih nggak tau. Aku ngerasa aku masih perlu waktu buat mikirin semuanya dengan penuh pertimbangan. Jadi—"

"Oke, besok aku bakal ajak si bocil ikut aku."

Rei tersenyum. "Makasih, Jenar."

"*Anything for you, Sweetheart. Anything*."

*

"Roni—apa tuh, Ma?"

Itu reaksi pertama Wuje ketika Rei mengabarkan kalau dia bakal pergi ikut Jenar menghadiri acara reuni kampus.

"Reuni, Sayang."

"Iya. Reuni kampusnya Papa banyak tante-tantenya nggak, Ma?"

"Emang kenapa?"

"Aku tuh suka males tau, Ma, kalau ketemu tante-tante banyak. Soalnya pasti pada suka uwel-uwel muka aku. Aku kan sebel! Aku bukan mochi, masa diuwel-uwel?!"

"Nggak kok, teman-temannya Papa kebanyakan om-om." Rei menenangkan.

Wuje melongo, terus mengerang. "Lebih parah, Mama!"

"Loh, kenapa?"

"Lebih serem diuwel-uwel om-om daripada diuwel-uwel tante-tante..."

"Banyak mau deh." Jenar mencibir. "Om-omnya juga pada males uwel-uwel muka kamu!"

"Jenar, ngomongnya masa gitu sih ke anaknya?!" Rei protes. "Tenang, Je. Nanti Papa bakal bilang kalau anaknya nggak boleh diuwel-uwel sembarangan."

"Bener ya, Ma?"

"Bener."

Wuje meraih sepotong melon dari mangkuk yang lagi dia pegang, terus sambil sesekali mengunyah, dia ngomong lagi. "Kalau gitu, oke deh, aku ikut Papa!"

Keesokan harinya, bangun-bangun, Wuje disambut oleh dua baju menggantung. Warnanya biru muda. Bocah itu meraih baju tersebut, membawanya keluar. Ternyata, Jenar lagi ngopi dan Rei lagi sibuk mengangkat pisang goreng dari wajan penuh minyak.

"Ma, ini baju siapa?"

"Menurut kamu nih ya, Je, di rumah ini ada yang bajunya seucrit itu selain baju kamu?" Jenar membalas seraya menyesap kopinya.

"Kok biru muda?"

"Papa yang pilihin. Biar *matching* sama Papa." Jenar nyengir seraya bergaya merapikan kerah kemeja biru mudanya yang sudah rapi.

"Yah, tapi kan aku nggak bilang aku mau *matching* sama Papa??!"

Terus mereka debat, yang baru reda setelah Rei turun tangan melerai.

Pada akhirnya, dengan bujukan Rei, Wuje bersedia pakai baju kembaran warna sama bapaknya. Cuma ya, anaknya masih cemberut sewaktu Rei berlutut di depannya untuk mengancingkan kemejanya.

"Nak, jangan manyun terus, dong..."

"..."

"Nanti pulangnya, Mama minta Papa buat jajanin kamu *macarons* deh."

"... beneran, Ma?"

Rei mengangguk. "Lagian sebenarnya, Mama minta kamu ikut Papa tuh biar kamu bisa ngawasin Papa. Lihat takutnya Papa macem-macem." Rei berujar, sengaja membuat agenda ikut ke acara reuninya Jenar sebagai misi rahasia penting untuk Wuje.

"Ngawasin gimana, Ma?"

"Papa waktu muda genit banget, Je. Kalau Papa genit-genitan sama tante-tante yang ada di sana, kamu nanti laporan ya ke Mama?"

Padahal ya... penghuni perempuan di departemennya Jenar tuh langka sih, jadi kecil kemungkinan kata-kata Rei itu bakal kejadian.

"Jadi ceritanya, aku nih kayak agen rahasia gitu, Ma?" mata Wuje membulat penuh semangat.

"Iya."

"Oke sip kalau gitu!" Wuje menghormat pada Rei. "Agen Wuje siap bertugas!"

"Sip!" Rei mengacungkan jempol, terus menyambung. "Sekarang, cium Mama dulu."

"Cium gede apa cium kecil, Ma?"

"Dua-duanya."

"Mama rakus."

"Nggak boleh?"

"Boleh." Wuje mencondongkan badan untuk mencium pipi kiri, pipi kanan, lalu jinjit untuk melanjutkan mencium jidat mamanya. Saat dia melakukannya, pas-pas-an banget, Jenar masuk dari pintu kamar yang nggak terkunci.

"Wuih, Papa juga mau dicium dong!"

"Nggak mau cium Papa. Males."

Mereka sempat berdebat sekali lagi sebelum akhirnya Rei melepas keduanya pergi berkendara meninggalkan rumah.

Dalam sekejap, dia sendirian... dan punya cukup waktu untuk berpikir baik-baik.

*

Satu jam lewat dari waktu makan siang, ketika Jenar dan Wuje pulang, Rei dikejutkan oleh kondisi keduanya yang lecet-lecet dengan pakaian yang basah.

Pas Rei tanya kenapa bisa begitu, jawaban keduanya kompak dan dramatis; mereka habis nyemplung ke parit.

Jadi, di dekat pagar depan departemennya Jenar memang ada parit besar, berada diantara trotoar depan departemen dengan pagar depan. Selepas acara, Jenar sempat ngobrol sejenak dengan Kun dan Lanang yang turut datang, sambil niatnya ngajak Wuje jajan es campur *legend* di gedung departemen seberang.

Lagi asyik-asyik ngobrol, Jenar mundur-mundur gitu, dan nggak sadar kalau dia nyaris kecemplung parit. Wuje yang melihat bapaknya nyaris kecemplung refleks memegangi kaki Jenar. Niatnya biar Jenar nggak jatuh. Tapi Jenar malah kaget, dan ya... *wassalam...* dia jatuh ke dalam parit. Wuje yang memegangi kakinya ikut kehilangan keseimbangan dan nyemplung juga.

Dua-duanya sama-sama lecet, meski lebih parah Jenar ke mana-mana.

Lanang melongo, terus sempat ngakak, hingga mereka mendengar rengekan Wuje. Para bapak-bapak alumni Teknik Mesin pun sibuk bantuin. Yugi wara-wiri cari obat merah, kapas sama alkohol, soalnya lecetnya tipe lecet yang berdarah lumayan banyak. Terus karena Jenar sempat

nahan Wuje biar nggak parah-parah amat jatuhnya, ya luka dia ada di mana-mana.

Wuje nangis kencang banget, sesenggukan dengan badan bau comberan. Dia mepet Jenar, berusaha nutupin luka Jenar yang paling banyak mengeluarkan darah pakai ujung kemejanya.

Jenar merespon dengan ngomong ke Kun, "Kun, tolong dong anak gue tuh diguyurin air dulu atau apa. Anaknya gampang jijik soalnya. Je, mana aja yang luka, sini Papa lihat—"

"HUAAAA!! NGGAK MAU!!! HUAAAA!!" Wuje malah meraung.

"Lho, kok malah makin kenceng nangisnya? Mananya yang sakit, sini coba Papa lihat," Jenar jadi heran, apalagi Wuje masih ngotot menutupi lukanya yang berdarah.

"Sakitnya aku dikit doang—*hiks*."

"Terus kenapa nangis?"

"PAPA AKUNYA BERDARAH!! HUAAAAAA!!!"

Teman-teman Jenar pun kentara banget, kesulitan menahan senyum. Jenar sendiri membuang napas, lalu menepuk-nepuk puncak kepala anaknya sambil bilang, "Papa nggak apa-apa kok. Jangan khawatir."

Mendengar cerita Jenar, Rei bertepuk tangan. "Romantis banget!!"

Wuje manyun, sedangkan Jenar sibuk senyam-senyum.

Dikarenakan kondisi keduanya cukup memprihatinkan, Rei pun turun tangan membantu Wuje mandi, terus mengoleskan obat merah ke luka-luka anak itu. Wuje sama Jenar sudah makan siang dan setelah menangis cukup lama, anaknya jadi lelah. Dia dengan cepat terlelap, mengikuti jadwal tidur siangnya yang biasa.

(Rei memang selalu membiasakan anaknya tidur siang sejak usia dini).

Begitu anaknya tidur, baru deh Rei memeriksa luka-luka Jenar. Lecetnya lumayan banyak, tapi tipe yang masih ringan dan bakal mengering dalam hitungan hari.

"Haduh, lecetnya banyak banget."

"Namanya juga nyemplung comberan." Jenar meringis ketika Rei mengoleskan obat merah. "Tapi nggak apa-apa. Wuje malah lebih heboh. Aku sempet takut lukanya dia parah atau gimana, eh ternyata anaknya nangis kejer karena lihat luka aku berdarah."

"..."

"Jadi keinget reaksi kamu dulu, waktu aku kecelakaan motor pas mau jemput kamu. Kamu di jalanan, nangis terus nekan luka aku yang berdarah."

"Darah kamu banyak banget waktu itu. Gimana aku nggak panik?"

"Rasanya kayak déjà vu." Jenar berkata. "Ah ya, tentang Papa kamu... jadinya... gimana?"

"Aku kepikiran ngizinin dia ketemu sama Wuje. Seenggaknya seminggu sekali atau seminggu dua kali. Tentu dengan pengawasan kita dan persetujuannya Wuje. Tapi ada syaratnya."

"Hm?"

"Aku mau dia mulai ikutin program pengobatannya."

"Regina—"

"Kalau aku pura-pura nggak tau dan biarin papaku pergi gitu aja, aku takut bakal ada rasa bersalah yang hantuin aku seumur hidup, Je. Dan aku nggak mau."

"Oke. Kamu mau hubungi dia atau—"

"*Do you have his number*?"

"Aku bisa tanya Tante Brigita. Tunggu di sini ya, aku telepon dulu."

Rei mengangguk dan Jenar pun berlalu sejenak untuk menelepon tantenya. Dia kembali lagi nggak sampai dua menit kemudian, dengan nomor ponsel ayahnya Rei.

"Mau kamu atau aku—"

"Aku aja." Rei menukas cepat. Dia sudah menyimpan nomor yang Jenar kirimkan dalam sebuah kontak; *Xx*. Rasanya terlalu canggung untuk menamai kontak tersebut dengan kata yang lain seperti *Papa* misalnya.

Awalnya, Rei mencoba menelepon. Tetapi teleponnya di-*reject*. Setelah dua kali teleponnya ditolak, Rei beralih membuka *WhatsApp*.

Rei ragu sejenak, tapi akhirnya memberanikan diri mengetikkan sebaris pesan;

rei:

ini regina.

to be continued.

***

a/n:

apakah akhirrnya akan mudah?

ya engga dong!! kan belum ada boba!! wkwkwkwkwkwwk

aduh mau ngomong apa yah tapi jujur gak kerasa udah chapter segini wkwk makasih banyak buat yang ngikutin dari awal (apalagi dari jaman jenar masih jadi mermaid) soalnya baca cerita yang chapternya banyak tuh pasti butuh komitmen tersendiri wkwkwwkwkwk

makasih buat yang rajin vote dan komen. yang engga pernah vote dan komen harus banyak-banyak makasih tuh sama yang vote dan komen, dikarenakan merekalah yang membuat gue semangat ngelanjutin nih cerita

oke, dah gitu aja kali ya.

udah mau akhir tahun, beb. jaga kesehatan. jangan lupa pake masker. moga semua selalu baik-baik aja sampe ganti tahun dan seterus-seterusnya.

sampai ketemu di chapter selanjutnya.

ciaoooo.

65 | dibajak ya?

Jenar tahu, perlu keberanian yang cukup besar buat Rei untuk memutuskan menghubungi ayahnya lebih dulu. Laki-laki itu, bagaimana pun, sudah menorehkan trauma yang nggak akan pernah Rei lupakan. Jenar masih ingat, seperti apa sikap Rei di awal mereka mengenal, seluruh *insecurity* dan rasa nggak percayanya, juga ketakutan yang diam-diam dia simpan, bahwa suatu hari nanti, dia mungkin saja kembali sendirian.

Makanya, Jenar tetap berada di dekat Rei.

Waktu Rei terlonjak kaget karena *chat*nya dibalas dengan telepon, Jenar meremas pundak perempuan itu pelan, memberikan semangat untuk menguatkan.

Telepon itu adalah telepon paling kaku yang pernah Rei lakukan.

Ada banyak jeda, juga hening.

Jenar tetap diam, meski salah satu tangannya tak berhenti mengusap punggung Rei. Teleponnya singkat saja. Intinya, mereka berencana ketemu di hari Senin. Tempatnya terserah Rei untuk menentukan. Rei setuju. Terus begitulah, teleponnya selesai.

"Gimana?"

"Dia... ngajak ketemu. Tempatnya terserah aku."

"Kapan?"

"Hari Senin. Mungkin pagi, sekitar jam sepuluh atau jam sebelas."

"*It's okay,* Sayang." Jenar menenangkan, masih mengusap punggung Rei. "*It's okay*. Kamu udah sangat berjiwa besar, sangat berani karena mau ketemu sama dia. Jangan takut

ya? Aku bakal selalu ada untuk *support* kamu. Untuk jagain kamu."

Rei menatap Jenar, lalu mengangguk.

Dia nggak lagi perlu diyakinkan untuk bisa percaya.

Malam harinya, Rei nggak bisa tidur. Mungkin karena dia terlalu gelisah, terpikirkan pertemuannya dengan ayahnya di hari Senin nanti. Atau karena benaknya terlalu aktif bekerja. Jenar ikut-ikutan terjaga. Lelaki itu menyalakan lampu besar yang bikin kamar terang benderang, terus beranjak dari kasur untuk membuka salah satu laci yang berada di bawah ranjang mereka.

Waktu dia kembali naik ke kasur, ada sebuah album foto di tangannya.

Rei mengenali album itu.

Album foto itu memuat foto-foto pernikahan mereka, mulai dari foto *pre-wedding* yang lalu ditutup dengan foto mereka berdua bareng Wuje yang baru lahir; Rei duduk di sofa rumah sakit dengan Wuje berada di gendongannya, dan Jenar berada di sampingnya. Mereka sama-sama tersenyum ke kamera.

Dalam sekejap, mereka sudah sibuk melihat-lihat foto-foto dalam album tersebut.

"Cantik." Jenar tersenyum ketika mereka tiba pada halaman yang memuat foto-foto *solo* Rei. Fokus utama dari bidikan kamera dalam foto-foto itu, tentu saja adalah si pengantin perempuan. Buket bunga yang terpegang di tangannya. Sosoknya dalam balutan gaun pengantin dan *wedding veil*. Sepatu indah. Jemari cantik dengan kuku yang dihias. "*And you smiled a lot*."

"Hari itu masih jadi hari paling bahagia nomor dua buatku."

"Hari paling bahagia nomor satunya apa?"

"Waktu Arga lahir ke dunia."

"Oh, oke. Tadinya aku tebak, hari paling bahagia nomor satu tuh hari di mana kita ngobrol buat pertama kalinya.

Tapi ternyata, masih dipegang Arga. Harusnya aku udah bisa nebak."

Rei menyentuh pipi Jenar dengan telapak tangan sambil tertawa. "Tolong jangan cemburu sama anak sendiri."

Jenar manyun. "Kalau kayak gini, aku tuh suka kepikiran kepingin punya anak perempuan."

"Hm?"

"Biar kamu tau, gimana rasanya diduain sama anaknya sendiri."

Rei tertawa lagi, kali ini seraya menarik tangannya dan ganti menyandarkan kepala ke bahu Jenar. Tangan Jenar bergerak, membalik halaman album fotonya.

"*But seriously,* Gina. Kamu cantik banget di sini."

"Berarti hari biasa nggak ya?"

"Bukan gitu. *Of course,* kamu selalu cantik. Tapi di hari pernikahan kita... tau nggak, aku udah susah-payah nahan nangis begitu pintu katedral dibuka dan kamu muncul. *I couldn't take my eyes off of you*. Kayak... semua orang di sekelilingku menghilang. Tinggal kamu doang."

"Gombal."

"Beneran." Jenar berujar, membalik fotonya lagi. "Dari semua album foto yang kita punya, album ini masih favoritku."

"Aku juga suka album ini, walau dia ada di peringkat ketiga."

"Jangan bilang kalau peringkat pertamanya album foto Wuje jaman bayi."

"Iya. Tapi sebelum kamu ngambek, mau tau nggak, album foto apa yang ada di peringkat kedua versiku?"

"Apa?"

"Album foto kamu waktu masih kecil."

"Karena aku mirip Arga?"

"Nggak dong. Arga yang mirip kamu, soalnya kamu kan lahir duluan." Rei menyergah. "Aku suka album foto kamu waktu masih kecil, karena ya... lucu aja. Nggak kebayang, anak kecil yang nangis ngambek setelah rambutnya

dipotong pakai mangkok sama bapaknya kelak bakal jadi suami aku—yah, yang masih suka ngambek juga sih sampai sekarang."

"*Too bad*, kita nggak punya album foto kamu waktu masih kecil."

"Iya."

"Pasti cantik."

"Nggak. Sebelum puber, aku nggak ada cakep-cakepnya sama sekali."

"Ngaco. Kamu udah cantik dari dulu." Jenar mendengus. "Jangan bilang aku nggak tau soal kamu yang dulu ya! Kita udah pernah ketemu pas kamu umur empat belas!"

"Sebelumnya, kamu bahkan nggak inget kalau itu aku."

"Lupa dikit, tapi sekarang aku tau kan kalau itu kamu?! Waktu itu kamu pake masker, tapi dari mata kamu, aku udah tau kamu pasti cantik."

Rei nyengir. "Kata ibuku, dari kecil, aku nggak suka difoto."

"Kenapa?"

"Nggak suka aja." Rei mengedikkan bahu. "Papaku yang ngotot tetap ngambil foto-foto aku ketika masih kecil. Kayaknya, cuma dia yang mungkin punya album fotoku."

"Dia masih nyimpen?"

"Nggak tau. Nggak pernah berharap juga. Kamu tau kan dia benci sama aku, walau sampai sekarang, aku nggak pernah tahu alasannya apa." Rei membalas, suaranya terkesan muram. "Mungkin udah nggak ada juga. Kayak... buat apa nyimpen album foto seseorang yang kamu benci?"

"..."

"Ada masanya dia sayang sama aku. Tapi udah lama banget. Hampir nggak bisa kuingat lagi. *The worst feeling ever.* Hari ini, aku ngerasa disayang. Lalu besok, dia udah nggak sayang aku lagi. Makanya, salah satu harapan yang nggak pernah berhenti kubuat, doaku tiap tahun, adalah kamu sama Arga akan selalu sayang aku."

"Pasti, Gina." Jenar merangkul bahu Rei, mengusapnya pelan. "Pasti."

"Iya, tau kok."

"Seneng, kalau kamu tau."

Rei menghela napas panjang. "Hari Senin nanti, menurut kamu... dia mau ngomongin apa?"

"Apa pun itu, kurasa dia nggak akan nyakitin kamu."

"Yakin banget?"

"Soalnya, aku nggak akan biarin itu terjadi."

*

Jenar membuktikan janjinya.

Di hari Senin pagi, lelaki itu menemani Rei menuju sebuah restoran keluarga yang lumayan privat. Tempat yang sudah mereka sepakati sebagai tempat bertemu. Tadinya, Rei menolak, bilang kalau Jenar mesti ke kantor dan dia bisa ditemani sama Hyena. Tapi namanya Jenar, kalau sudah ngotot, nggak akan bisa dilawan.

Ayahnya Rei sudah tiba di sana lebih dulu. Jenar yang mengatur reservasi, jadi begitu dia sampai, salah satu pegawai restoran langsung mengantarnya ke ruangan privat yang dimaksud. Saat telah berada di depan pintu, Rei sempat berhenti berjalan sejenak untuk menarik napas.

"*It's okay*. *I'll be with you*." Jenar berbisik, menenangkan seraya mengeratkan gandengan tangannya pada jemari Rei.

Rei mengangguk, meraih pintu geser dan melangkah masuk.

Lelaki itu sedang duduk diam di kursinya sewaktu Rei dan Jenar masuk.

"Udah lama?" Rei bertanya, tetap kaku.

"Nggak juga."

"*My husband will stay here, with me*. *I hope you don't mind*."

"*How can I*?"

"*Great*." Rei membalas. "*I ordered some tea.* Salah satu yang paling favorit dari menu mereka."

"*Anything will do*."

Rei berdeham, diam-diam mengeratkan pegangan tangannya pada tangan Jenar di bawah meja.

"Jadi—"

Kata-kata Rei seperti tertahan di tenggorokan ketika dia mendapati sepasang mata milik lelaki tua itu tengah memandangnya. Sepasang mata yang sangat mirip dengan matanya sendiri. Rei menelan saliva, menarik napas dalam-dalam seraya menegaskan pada dirinya kalau dia nggak akan menunduk atau buang muka.

Dia akan menghadapi lelaki itu dengan berani, seperti yang Jenar katakan.

"Semuanya salah saya."

Rei mengerjap. "*Excuse me*?"

"Semuanya salah saya." Lelaki itu mengulang dengan suara lebih keras. "Semuanya karena kebodohan saya."

Rei membisu, bingung harus bilang apa.

"Kamu ingat hari itu, waktu kamu di kelas tiga Sekolah Dasar? Mungkin nggak. Bisa jadi iya. Sehari sebelum ke sekolah, kamu nggak bisa tidur karena terlalu takut pergi ke sekolah."

"Maaf, saya nggak ingat."

"Sudah sangat lama. Wajar kalau kamu nggak ingat." Lelaki tua itu mengangguk. "Tapi saya ingat. Kamu takut ke sekolah, karena besoknya, sekolah mengadakan tes golongan darah massal buat semua siswa untuk alasan kelengkapan data."

Rei mengerutkan dahi, berusaha mengingat. Memori tentang peristiwa itu amat tumpul. Sepertinya, bukan memori yang berkesan untuknya.

"Saya meyakinkan kamu kalau kamu akan baik-baik saja. Kalau tes golongan darah itu nggak semengerikan yang kamu bayangkan dan mereka bakal mengambil sedikit saja sampel darah."

Rei tak menyahut, memutuskan sepenuhnya jadi pendengar.

"Seminggu sesudah hari itu, hasil tes golongan darahnya keluar. Golongan darah kamu B."

"*Hers is A*." Jenar menyela cepat.

Ayahnya Rei mengangguk. "Iya. Saya tau. Tapi surat keterangan yang dikirimkan sekolah mengatakan golongan darahnya B. Mungkin sampel atau hasil tesnya tertukar. Bodohnya saya, nggak berpikir sejauh itu."

"..."

"Saat itu, hubungan saya dan ibunya Regina—" buat Rei, rasanya aneh mendengar lelaki itu menyebut namanya lagi setelah bertahun-tahun. "—hubungan saya dan ibunya sedang nggak baik. Kami nggak cukup terbuka. Responnya yang menurut saya mengecewakan bikin saya berpikir... kalau mungkin... sebelumnya dia pernah selingkuh dengan orang lain. Golongan darah saya A dan ibunya O. Nggak mungkin, *out of nowhere,* kami tiba-tiba punya anak yang golongan darahnya B."

Rei tercekat, menatap lelaki di depannya dengan tatapan tak percaya.

"Jika saya bisa berpikir jernih, harusnya saya mencoba mencari tahu lebih jelas. Bisa dengan bawa kamu ke rumah sakit untuk tes sendiri dan memastikan. Tapi nggak. Ego saya terlalu besar untuk terpikirkan itu. Mulai dari sana, suasana rumah makin memburuk."

"..."

"Kalau pun Regina bukan anak kamu—" Jenar memotong dengan suara geram yang sarat penekanan. "—itu nggak bisa jadi pembenaran untuk sikap buruk kamu ke dia."

"Saya tahu. Tapi... hubungan saya dan ibunya seburuk itu. Kami nggak bisa komunikasi. Saya marah karena merasa dikhianati. Dia pun marah karena merasa dituduh dan nggak dipercayai."

Rei berujar dengan wajah pahit. "*So that's why you made me your punching bag for years*."

Dengan berat hati, ayahnya Rei mengangguk.

Situasinya cukup *triggering*, hingga membuat Rei merasa dadanya sesak dan dia mulai sulit bernapas. Untungnya, sejenak kemudian pintu geser terbuka dan seorang pegawai restoran masuk bersama nampan dengan poci dan cangkir teh di atasnya.

Jenar yang telah bisa membaca keadaan menuangkan teh untuk Rei, mengusap punggung perempuan itu dengan lembut sementara Rei meneguk tehnya untuk membantunya menenangkan diri.

"Mau udahan atau mau tetap di sini?" Jenar bertanya pada Rei setelah perempuan itu lebih tenang.

Rei mengembuskan napas pelan-pelan. "*It's okay*. Nggak apa-apa, Je."

Jenar menuruti keinginan Rei, tetap bergeming di tempat duduknya sementara laki-laki itu bicara lagi.

"Setiap saya lihat kamu, saya seperti diingatkan berulang kali kalau saya sudah dikhianati."

"*A bit funny, cause in the end, you were the one who betrayed her*." Rei menyahut, mengacu pada ibunya.

"Saya tau."

"Golongan darah saya A. Dengan *rhesus* negatif. Sama seperti kamu." Rei menukas.

"Dan sejak kapan kamu tau soal itu?"

Rei terdiam, teringat bahwa dia sendiri baru tau jenis pasti golongan darahnya saat dia mengalami kecelakaan parah ketika masih kuliah dulu. Sebelumnya, dia nggak pernah terluka parah maupun mengikuti donor darah yang mengharuskannya tau golongan darahnya sendiri.

"Waktu kecelakaan itu. *Am I right*?"

Rei menghela napas panjang. "*Right*."

"Saya baru tau soal itu ketika dengar kalau Ivonne yang mendonorkan darahnya untuk kamu. Dan dia punya golongan darah yang sama seperti saya."

"..."

"Saya tahu, bukan tempat saya untuk meminta maaf—" Lelaki tua itu berhenti bicara kala Rei menunduk dan ada air

mata menetes di pipinya. Jenar merogoh saku jaket yang dia kenakan, mengeluarkan sehelai sapu tangan yang kemudian Rei gunakan untuk mengeringkan wajahnya. "Saya paham kalau saya nggak bisa berharap untuk dimaafkan."

Rei menelan saliva, menatap ayahnya dengan mata yang basah. "Dulu, saya pernah mikir, saya mungkin nggak akan hidup sampai ngelewatin umur dua puluh tahun."

Ganti ayahnya yang kehilangan kata-kata.

"Rumah itu harusnya jadi tempat yang aman buat saya. Tapi saya malah ngerasa takut. Takut salah. Takut dibentak. Takut dipukul. Takut dengar kata-kata orang tua saya sendiri, yang sering bilang kalau lebih baik seandainya saya nggak pernah ada."

"..."

"Tau cerita tentang katak yang direbus dalam air panas?"

Lelaki itu nggak menjawab.

"Ada cerita tentang seekor katak. Kalau dia langsung dimasukkan ke dalam panci yang penuh air mendidih, dia akan langsung melompat keluar dari panci. Tapi beda kalau katak itu dimasukkan ke dalam panci berisi air, yang pelan-pelan dipanaskan di atas kompor. Katak itu nggak akan sadar, karena dia akan menyesuaikan diri sama perubahan temperatur perlahan-lahan yang terjadi di lingkungannya, sampai airnya mendidih dan katak itu nggak sadar hingga dia mati terebus."

"..."

"Kalau saya terus-terusan ada di rumah itu, lama-lama saya akan terbiasa dimaki, dibentak, dipukul, karena itu yang saya dapat setiap hari. Ketika padahal, itu nggak bisa dibilang normal sama sekali. Kalau saya nggak pergi, saya tau saya bakal mati di sana. Bukan cuma secara fisik, tapi juga mental."

"..."

"Setelah saya nggak di rumah itu lagi pun, nggak lalu semuanya tiba-tiba jadi gampang. Apa yang kamu lakukan bikin saya mempertanyakan diri saya sendiri, bikin saya

ngerasa asing sama konsep di mana ada orang yang bisa benar-benar sayang sama saya. *You've ruined me.*"

"Saya tau."

Rei menghapus tetes-tetes air mata yang kembali berjatuhan di pipinya. "Tapi itu nggak penting lagi sekarang. Kita di sini bukan untuk itu."

"Iya."

"Soal Arga, saya sama suami saya sepakat untuk ngizinin kamu ketemu sama dia, dengan beberapa syarat." Rei berujar tegas. "Pertama, kamu bisa ketemu Arga setiap *weekend,* asalkan Arga setuju dan bersedia tanpa paksaan untuk ketemu kamu. Kedua, untuk itu, kamu harus ngikutin program pengobatan yang dianjurkan dokter."

"Regina—"

"Itu syarat mutlak yang nggak bisa dibantah." Rei memotong, masih dengan nada tegas.

Ayahnya pun menyerah untuk menawar. "Oke."

"Kalau gitu, udah nggak ada lagi yang mesti dibicarakan kan?" Rei beranjak, menoleh ke Jenar. "Aku mau pulang, Je."

Jenar mengangguk, melangkah menuju pintu bersama Rei dengan tangan mereka yang masih bertaut.

Namun, sesaat sebelum membuka pintu, terdengar suara ayahnya Rei berkata.

"Regina,"

Rei berhenti, tapi nggak menoleh.

"Terimakasih banyak."

Tanpa menjawab, Rei menggeser pintu, lalu melenggang pergi begitu saja.

*

Sepulang dari pertemuan itu, Jenar menghabiskan sisa waktu hingga jam makan siang untuk menemani istrinya.

Rei membisu, nggak mengatakan apa-apa. Dia nggak banyak menangis, tapi tubuhnya terasa lemas. Di saat yang sama, ada beban berat yang seperti terangkat dari dada dan pundaknya. Namun, pahit itu masih menjalar.

Bertahun-tahun yang menyiksanya, semua karena sebuah kesalah-pahaman.

Rei mencoba berbesar hati seraya mengistirahatkan kepalanya di dada Jenar, sementara lelaki itu memegang dan mengusap tangannya, meyakinkan kalau dia akan selalu ada di samping Rei.

"*He is so stupid*."

"... hm?"

"*My father*."

"Iya, Regina."

"Gimana dia bisa mikir kalau aku bukan anaknya? Mataku mirip matanya. Bentuk wajahku ngikutin dia."

"Dia sendiri yang bilang, dia terlalu bodoh dan terlalu marah buat berpikir jernih." Jenar menukas. "Tapi yang terpenting, sekarang kamu tau kan, kalau itu bukan kesalahan kamu."

"..."

"Dia berhenti sayang sama kamu bukan karena kesalahan kamu, tapi kesalahannya sendiri."

",,,"

"Jadiin *reminder* buat kamu ya, untuk nggak pernah nyalahin diri kamu cuma karena orang lain nggak mampu sayang sama kamu."

"Jenar,"

"... ya, Sayang?"

"Jadi apa aku kalau nggak ada kamu?"

"Jadi Regina yang cantik, berani dan selalu kuat."

"Kayaknya nggak akan bisa, kalau nggak ada kamu."

"Bisa." Jenar membantah. "Kamu jadi kamu yang sekarang bukan karena aku, tapi karena kemauan kamu sendiri. Aku cuma berusaha nemenin kamu. Itu pun bukan untuk ngubah kamu, tapi untuk nunjukkin kalau aku sayang sama kamu."

"Jenar,"

Jenar menjawab masih dengan tetap sabar. "... ya?"

"*I love you more than I love the life itself*."

"*Me too,* Gina. *Me too*."

*

Gara-gara tangannya Rossa terkilir, mereka berdua jadi kayak punya alasan untuk lebih sering *hangout* bareng.

Atau lebih tepatnya, Jaka yang jadi punya alasan lebih rajin main ke tempat Rossa sih. Tangan kanannya Rossa terkilir cukup parah, jadi cewek itu susah beraktivitas tanpa bantuan. Dia juga cuti dari kantor, karena pekerjaannya nggak akan efektif dengan cedera seperti itu.

Terus mereka ngapain aja di tempar Rossa?

Quality time bareng aja. Seringnya ya nonton *series Netflix* sambil ngemil. Atau nonton dokumenter tentang *serial killer* sambil saling bertukar komentar. Atau Jaka nemenin Rossa belanja bulanan—lebih tepatnya sih, nemenin merangkap jadi supir, tukang dorong troli, tukang bawa belanjaan dan tukang ambilin produk-produk yang ditaro di deretan rak yang tinggi. Jaka juga pernah masakkin Rossa makan malam.

Menunya simpel, mentok-mentok juga nasi goreng atau berbagai kreasi makanan instan, tapi sesuatu yang dilakukan dengan tulus, biasanya bisa nyampe ke hati kan?

"Jaka, tau nggak?" Rossa tiba-tiba bertanya pada suatu kali, sewaktu mereka lagi duduk bareng di ruang tengah apartemennya Rossa.

Sliding door menuju balkon sengaja dibiarkan terbuka, soalnya hujan lagi turun menjelang petang. Wangi hujan yang khas mewarnai udara. Suaranya yang menenangkan bikin mereka berdua jadi lebih relaks.

Sepuluh menit sebelumnya, Jaka sudah menyeduh dua *cup Pop Mie* untuk mereka berdua, juga bikin dua cangkir teh manis hangat. Makanan yang pas banget untuk disantap di tengah cuaca yang lagi dingin karena hujan deras seperti sore itu.

"Kenapa, Shan?"

"Rasanya kayak kembali ke masa lalu nggak sih?"

"Hmmm..."

"Kayak balik ke masa-masa gue nyusun skripsi."

Saat Rossa nyusun skripsi dulu, satu-satunya orang yang benar-benar menemaninya dari awal sampai akhir cuma Jaka. Lucunya, mereka nggak menghadiri acara wisuda satu sama lain. Rossa nggak datang ke wisudanya Jaka. Begitu juga sebaliknya, Jaka nggak datang ke wisudanya Rossa.

"*Is it a bad thing or is it a good thing*?" Jaka bertanya sehabis menyeruput kuah *Pop Mie* dari *cup* miliknya.

Rossa tersenyum lebar, lantas ujarnya. "*A great thing*."

Di hari berikutnya, gantian Rossa yang main ke tempat tinggalnya Jaka. Nggak lama setelah pulang dari Kalimantan, Jaka sempat tinggal di apartemen. Tapi setelah setahun, dia pindah ke sebuah rumah tapak berukuran kecil dengan halaman luas. Letaknya masih cukup di tengah kota, cuma sudah pasti, nggak di pinggir jalan utama.

Rossa baru sadar, itu kali pertama dia main ke rumahnya Jaka.

Rumahnya terkesan sejuk nan adem. Ada pohon mangga besar di halaman. Bangunan rumahnya nggak luas, tapi cantik dan minimalis. Sesuatu yang seharusnya bisa Rossa tebak, soalnya gitu-gitu kan Jaka lulusan Arsitektur. Halaman rumahnya penuh dengan rumpun mawar beraneka warna.

Waktu Rossa jalan melintasi jalan setapak yang menghubungkan pintu pagar depan sama pintu utama rumah, semerbak wangi bunga mawar mewarnai udara.

"Rumah lo asri banget."

"*Thank you*."

"Banyak banget tanaman mawarnya."

Jaka tertawa. "Gue suka tanaman."

"Tanaman mawar, maksudnya?"

"Iya."

"Nanem sendiri?"

"Mau bilang yang nanem pacar, tapi ya nggak punya pacar."

"Gue nggak nyangka lo jago berkebun." Rossa berdecak, menatap pada rumpun mawar yang kelihatan segar.

Tanaman mawar itu dilindungi semacam kanopi biar nggak kena sinar matahari langsung. Terlihat subur, jadi sepertinya, Jaka merawatnya dengan baik.

"Sejak balik dari Kalimantan, gue kan gabut. Kerjaan gue lebih banyak yang *remote*, jadi seringnya di rumah aja."

"Terus digajinya pake *dollar* ya?" Rossa mencibir.

"Syukurnya, iya." Jaka tertawa. "*Please,* jangan bahas gaji. Gue jelas nggak ada apa-apanya dibanding lo."

"Nggak juga."

Rossa memutar bola matanya sementara Jaka memasukkan serentetan PIN dan sidik jarinya untuk membuka kunci otomatis yang melekati pintu. Rumahnya terlihat bersahaja, tapi cantik tanpa meninggalkan kesan modern. Rossa mengingatkan dirinya sendiri untuk pakai jasa Jaka ketika nanti dia memutuskan pindah dari apartemen ke rumah biasa.

"Kalau gue bikin rumah, lo yang jadi arsitek gue ya?"

"Boleh."

"Dapet diskon temen nggak?"

"Gratis juga bisa."

Rossa tergelak. "Cuma bercanda, Jaka."

"Gratis juga bisa, kalau bikin rumahnya bareng." Jaka membalas, tersenyum kalem.

"Bareng dalam artian apa dulu?"

"Menurut lo, kalau kita bikin rumah bareng, artinya apa?"

"Hm..."

Jaka terkekeh. "Cuma bercanda, Shan."

"Cuma bercanda ya?"

"Iya."

"Padahal udah mau diseriusin loh."

Jaka tergelak saja, sudah paham kalau Rossa memang suka menggodanya buat yang satu itu. Benar juga sih kalau dipikir-pikir. Mereka jadi kayak kembali ke masa lalu. Masa-masa skripsi yang Rossa jalani setelah dia kembali ke kampus pasca menyelesaikan pemulihannya di Singapura. Waktu yang nggak mudah buat dia, juga buat Jaka, tapi juga

penuh memori berharga yang masih Jaka ingat sampai sekarang.

Momen-momen yang nggak pernah Wirya tahu—yang Rossa tutup rapat, karena menurutnya, cuma dia sama Jaka yang boleh berbagi momen-momen itu.

Semut di ujung pulau terlihat, sedangkan gajah di pelupuk mata tak nampak.

Ada peribahasa yang bunyinya begitu.

Quite fitting, Rossa bergumam pada dirinya sendiri.

Dia selalu terfokus pada Wirya, pada cerita mereka yang kandas sebelum dimulai, hingga dia terkecoh dan bingung di mana sebenarnya hatinya berada.

Apakah orang yang selalu dia butuhkan sebenarnya adalah Jaka?

Duh, nggak tahu deh.

Rossa belum berani berharap lebih—dan dia juga nggak ingin egois, sebab dia merasa, setelah sekian tahun, Jaka juga berhak bahagia.

Salah satu dinding ruang tengah rumah Jaka adalah rak-rak bertingkat yang menjulang sampai ke langit-langit, dan ditutupi kaca agar barang-barang yang berada di dalamnya nggak berdebu. Rossa menatapnya kagum, serasa lagi berada di galeri seni.

"Lo majang duit seratus ribuan?" Rossa menunjuk salah satu bagian dari dinding pajangan Jaka.

"Yap. Bagian dari gaji pertama gue."

"Terus yang *dollar*?"

"Bagian dari gaji *dollar* pertama gue." Jaka nyengir.

"Terus yang itu?" Rossa menunjuk salah satu kotak hitam yang dipajang, yang dihiasi pita satin berwarna perak. Dia kayak pernah melihat kotak itu, tapi lupa persisnya gimana.

"Itu... masa nggak tau?"

"Kayak pernah lihat kotaknya, tapi gue lupa persisnya di mana."

"Emang lo pernah lihat." Jaka tertawa.

"Serius?"

"Iya. Tunggu deh, gue ambilin." Jaka mendekati dinding pajangannya, menggeser penutup kacanya ke samping dan mengeluarkan kotak hitam yang dimaksud Rossa. Habis itu, dia menghampiri Rossa lagi seraya mengulurkan kotak hitam di tangannya. "Nih."

Ragu, Rossa menerimanya.

"Buka aja."

Pelan-pelan, Rossa membukanya.

Ternyata di dalamnya, tersimpan sehelai dasi hitam keluaran Salvatore Ferragamo, lengkap dengan kartu ucapan dalam sebentuk tulisan tangan yang Rossa kenali;

Happy graduation, JK. Gue kadoin ini, biar kepake begitu lo ngantor nanti. —Roshan

Itu kado yang Rossa berikan buat Jaka di hari wisudanya.

"Ini—"

"Iya, Shan. Kado dari lo."

Rossa tercekat, nggak tau kenapa, tiba-tiba merasa terharu. "Kenapa malah dijadiin pajangan? Gue kasih ini biar lo pake pas lo ngantor."

"Nggak sempat, dan lagi, kantor pertama gue juga nggak mewajibkan *formal attire*. Gue sangat jarang ngantor pakai kemeja apalagi yang mengharuskan gue pakai dasi."

"..."

"Terus di Kalimantan juga, beda-beda tipis. Bule-bule yang biasa kerja sama gue pun seringnya santai."

"..."

"Apalagi sekarang, ketika kerjaan gue udah lebih *remote* dan fleksibel." Jaka terkekeh. "*Besides,* itu hadiah pertama gue dari lo. Jadi sayang aja mau makenya. Makanya gue simpen."

"... belum pernah dipake sama sekali?"

Jaka menggeleng. "Belum."

"Yah... sia-sia dong gue kadoin ini kalau nggak pernah lo pake..."

"Nggak juga." Jaka menyergah. "*Who knows*? Mungkin bakal ada *timing* yang pas buat gue pake itu, suatu hari

nanti."

"Contohnya?"

"Saat gue nikah."

"..."

"Atau saat lo nikah."

Rossa terdiam, terus tertawa. "Ah ya, lo benar."

"... ya kan?"

"Tapi kalau lo pake ini pas nikah, jangan bilang siapa-siapa kalau ini dari gue ya."

"... hm, emang kenapa?"

"Takut pengantin perempuannya cemburu."

Jaka tertawa keras, diam-diam menjawab dalam hati kalau sepertinya dia nggak akan pernah menikah sekiranya bukan Rossa pengantin wanitanya.

Dia sudah menetapkan itu tanpa kata, pada momen di mana dia memutuskan membuat tato itu.

Tato aksara Mandarin yang terbaca menjadi dua kata; *méi gui*.

Namun, Rossa nggak perlu tau soal itu.

Makanya, Jaka cuma mengacungkan jempol dan tersenyum makin lebar. "Siap!"

*

Walau awalnya sempat canggung, kesepakatan antara Rei dengan ayahnya mampu berjalan dengan baik.

Itu lebih karena Wuje sih. Bocah tersebut adalah tipe anak yang mudah bawel dan sok akrab sama siapa pun, bahkan orang yang baru dikenalnya. Makanya, Wuje kelihatan nyaman-nyaman saja, meski baik Rei maupun Jenar memutuskan untuk nggak terang-terangan bilang ke Wuje soal siapa sebenarnya lelaki tua yang sering disebutnya *Opa Permen.*

Dari kecil, Wuje kan tahunya dia cuma punya satu kakek. Ayahnya Jenar. Hubungannya dengan ibunya Rei nggak terlalu dekat. Bilang kalau ayahnya Rei adalah kakeknya juga hanya akan bikin anak itu bingung, terus bukan nggak mungkin, malah cerewet bertanya.

Di minggu pertama, mereka ngajak Wuje juga ayahnya Rei buat nonton operet. Operet ini tipe pertunjukkan yang nggak seserius opera atau musikal buat orang dewasa—dan memang, cerita yang dibawakan adalah salah satu cerita rakyat Indonesia. Wuje yang paling semangat nonton. Sepanjang operet berlangsung, dia terkesima sampai mangap.

Terus habis dari sana, mereka makan es krim bareng.

"Opa, waktu itu Opa kan udah beliin aku es krim ya. Sekarang gantian aku yang beliin es krim ya?"

Jenar menyambar cepat. "Emang kamu punya uang, Je?"

"... eh iya. Aku nggak punya uang." Wuje ternganga, terus tertunduk lesu.

Tingkahnya justru berhasil bikin ayahnya Rei tertawa sedikit.

Di minggu kedua, karena sesi kemoterapi lelaki itu sudah dimulai, ganti mereka yang bertandang ke tempat tinggal ayahnya Rei. Mereka yang dimaksud adalah Wuje, Rei sama Hyena. Jenar nggak ikut, karena para penghuni grup bapak-bapak ngajak dia main *bowling* bareng—sekalian mendengarkan Milan yang katanya mau ngasih pengumuman besar.

Itu pertama kalinya Rei melihat langsung tempat ayahnya tinggal, yang ternyata berupa sebuah apartemen dengan satu kamar tidur. Bangunannya cukup oke dengan sistem keamanan yang terjaga, tapi ruangan dalam apartemennya sepi dari perabot. Ruang tengahnya kelihatan kosong karena nggak ada televisi atau rak pajangan. Di bagian tengah, hanya ada meja berkaki rendah yang cukup besar buat bisa digunakan oleh empat orang. Kulkasnya nyaris kosong, hanya penuh botol air mineral dan kopi.

Hyena sempat melirik Rei, tetapi Rei diam saja, sementara Wuje sibuk memamerkan *puzzle* yang baru didapatkannya sebagai oleh-oleh dari Rossa.

Di minggu kedua, sepulangnya dari tempat tinggal ayahnya, Rei disambut oleh Jenar yang ternyata sudah lebih

dulu tiba di rumah.

"Gimana?"

"*It's okay*." Rei mengangkat bahu, menurut saat Jenar meraihnya mendekat buat mencium pipinya. Gestur yang nggak pernah ketinggalan Jenar lakukan tiap dia berangkat dan pulang kerja, atau kalau mereka baru ketemu lagi di rumah setelah salah satunya sempat keluar.

"Seru nggak hari ini?" Jenar beralih pada Wuje yang lagi sibuk menjilati permen lolipop di tangannya.

Wuje mengangguk. "Seru! Aku main ke tempatnya Opa Permen! Tapi di rumah Opa Permen nggak ada tv loh, Pa. Opa Permen pasti nggak suka nonton *Boboi Boy* sama *Upin-Ipin* ya?"

"Opa Permen udah tua, makanya nggak suka nonton *Upin-Ipin*."

"Opa Botak udah tua tapi masih suka nonton *Upin-Ipin* dan joget *Baby Shark* sama aku."

"Opa Botak kan emang banyak gaya." Jenar menimpali.

"Kayak Papa ya?"

"Kayak kamu juga."

"Tapi tadi Opa Permen nangis, Pa."

"Hm?" Rei menoleh pada Wuje. "Nangis kenapa?"

"Tadi kan kita pesen mi lebar itu kan buat makan siang—"

"*Kwetiaw,* Sayang." Rei memberitahu.

"Iya, pesen *tiaw-tiaw*." Wuje mengangguk. "Terus *tiaw-tiaw*nya masih panas, terus aku bilang ke Opa, 'Opa, kata Mama aku, kalau makanannya masih panas, ditiup dulu biar lidahnya nggak kebakar' gitu. Opa-nya diem aja, jadi aku tiupin *tiaw-tiaw*nya, soalnya kalau makanan aku panas, Mama juga suka tiupin makanan aku kan. Terus Opa-nya nangis. Katanya kelilipan. Tapi emang iya ya, kalau makan *tiaw-tiaw* bisa kelilipan?" Wuje nyerocos.

"Kok Mama nggak tau?"

"Mama kan lagi teleponan pas aku makan *tiaw-tiaw*."

"Oh... iya juga sih..."

"*This boy*—" Jenar menepuk pelan puncak kepala Wuje. "Papa udah beliin *Royal Canin* buat kucing kamu. Tapi karena itu kucing kamu, kamu yang ngisiin dispenser makanannya ya."

"Iya, Papa. Meng aku di mana ya?"

"Tadi sih lagi main sendiri di halaman belakang."

Wuje nggak menyahut, langsung nyelonong begitu saja menuju teras belakang buat nyari kucing orennya.

Tak lama setelah Wuje berlalu, Jenar berpaling lagi pada Rei. "*How was it*?"

"Nggak apa-apa. Nggak jauh beda kayak waktu kita nonton operet kemarin." Rei mengedikkan bahu. "Meski aku nggak *expect*... kalau dia tinggal sendirian dengan... begitu."

"Begitu gimana?"

"Apartemennya kosong banget. Bukan karena dia nggak mampu, tapi... nggak tau deh. Lebih parah dari apartemen kamu waktu bujangan." Rei menjelaskan. "Aku nggak mungkin *stay* nemenin dia terus-terusan. Kayaknya, dia juga nggak mengharapkan itu. Kita nggak cukup nyaman saling deketan lama-lama. Makanya, aku bilang ke Kak Hyena dan kakak kamu ngasih aku nomor telepon jasa perawat lansia."

"Dia mau?"

"Jelas nggak, tapi aku maksa. Kalau nggak, aku nggak bolehin dia ketemu Arga lagi."

"..."

"Kesannya jadi *power abuse* banget, tapi gimana ya—"

"*It's okay*." Jenar menenangkan. "Toh kamu ngelakuin itu buat kebaikan dia kan?"

"Mungkin, tapi alasan utamanya adalah... buat ketenanganku sendiri."

"Sangat nggak apa-apa." Jenar mengangguk. "Terus soal susternya gimana?"

"Penyedia jasanya bakal *assign* satu suster. Ada masa percobaan sekitar seminggu. Kalau dia nggak cocok,

mereka bakal kirim suster yang baru."

"Oke."

"*How about your day*, *anyway*? Seru main *bowling*nya?"

"Seru. Tadi lumayan rame."

"Oh ya?"

"Iya." Jenar bercerita dengan penuh semangat. "Ada Wirya juga. *Unexpectedly,* Johnny juga ikut datang buat main *bowling*."

"Pertanda baik dong? *I mean*—"

"Semua orang perlu rehat sejenak, menurutku. Termasuk Johnny. Meski Tigra bilang, kalau sejauh yang dia tau, dari ceritanya Johnny, dia sama Gianna sepakat buat mengesampingkan ego masing-masing demi Chester."

"*I am happy for them*."

"Terus Milan ngabarin kalau dia udah lamar ceweknya."

Rei ternganga. "*REALLY*?!"

"*Yes*. Nggak nyangka, kan?" Jenar ketawa. "Aku juga sempat agak nggak nyangka, tapi ya, kalau Milan sampai berani traktir minum buat semua yang datang, berarti dia serius."

Rei menarik senyum lebar. "Ada banyak berita bagus hari ini."

"Dan lebih banyak berita bagus yang mungkin akan datang."

"*Hopefully,* Je. *Hopefully*."

"*Anyway*, kamu udah nyobain *croffle* yang lagi *hits* itu nggak? Yang *waiting list*nya panjang banget? Ternyata, yang punya tuh kenalannya Wirya. Terus tadi Wirya bawa *croffle* banyak banget karena Yuta ngeluh si Queensha nggak kedapetan mulu *order croffle hits*."

Akhir pekan di minggu kedua itu berakhir dengan baik, kayak minggu sebelumnya.

Di minggu ketiga, Wuje pergi jalan-jalan ke acara bazaar buku tahunan. Nggak sama Rei maupun Jenar, melainkan sama kedua orang tuanya Jenar. Ayahnya Rei ikut serta. Rei nggak tahu apa para orang tua itu bisa berbaur dengan

baik, cuma ya berhubung kedua orang tuanya Jenar maupun ayahnya Rei sama-sama mau jalan sama Wuje, ya mau gimana pun itu, mereka bertiga mesti kompromi.

Untungnya sih, sepulangnya dari acara jalan-jalan tersebut, Wuje kelihatan *happy-happy* aja, sibuk mamerin koleksi buku cerita bergambar yang didapatnya dari bazaar buku sambil bercerita tentang apa saja yang dialaminya hari itu.

Di hari Jumat minggu keempat, ayahnya Rei telah berada di rumah sakit. Kondisi kesehatannya agak menurun menjelang jadwal kemoterapi berikutnya, jadi dokter merasa perlu memantau kondisinya sebelum memutuskan meneruskan kemoterapi atau nggak. Rei sudah bilang, mereka akan membesuk di hari Sabtu atau Minggu.

Pada hari Sabtu pagi, Rei dibuat kaget begitu dia bangun dan mendapati Jenar lagi sibuk di dapur.

"Jenar?"

"*Morning,* Gina." Jenar menyapa, menoleh sedikit sebelum kembali sibuk di depan kompor.

"Kamu ngapain?"

"Masak."

"*Outfit* kamu terlalu *scandalous* untuk dipake masak." Rei mengangkat bahu sambil ngisi gelas dengan air putih, terus meminumnya.

"*Scandalous* apanya? Aku pake celana panjang gini."

"Tapi atasannya ketekan."

"Oh, *come on*." Jenar meledek. "Cuma ketek."

"Ketek dan bisep."

"Cuma lengan kan?"

"*Yummy hands*." Rei menarik *stool* dan duduk di atasnya, menghadap pada Jenar yang sedang membalik omelet di atas *pan*. "Mana ada *chef* yang penampilannya begini? Bikin bingung mana yang makanannya dan mana yang masak makanannya."

"Yang masak makanannya juga boleh dimakan kok."

Rei mendelik. "Masih pagi."

"Nggak apa-apa. Si bocil masih tidur."

"*Please* deh." Rei berdecak. "Tapi serius deh, dalam rangka apa masak-masak gini?"

"Pengen masak buat kamu."

"Tumben."

"Kamu kan udah sering masak buat aku. Sekali-sekali gantian, nggak apa-apa dong? Walau aku nggak sejago kamu."

"Omelet kamu masih favoritku, *to be honest*."

"Makanya, pagi ini aku bikinnya omelet." Jenar tertawa renyah. "Mau ke rumah sakitnya besok atau hari ini?"

"Nggak tau. Wuje kemarin bilang lagi pengen ketemu monyet."

"Hah?"

"Iya. Anaknya pengen ketemu monyet."

"*Random* banget." Jenar berdecak sembari memindahkan omelet ke piring.

"Kayaknya kemarin dia habis nonton *Curious George* deh. Cerita si Monyet sama Pria Bertopi Kuning."

"Ada-ada aja."

"Namanya juga anak-anak. Walau kayaknya, dia emang pengen banget ketemu monyet, sampe-sampe pas aku lagi teleponan sama Ocha, dia nyeletuk terus nanya, 'Tante Ocha pengen liat monyet juga nggak?' gitu."

"PINTER BANGET LANGSUNG NGAJAK NGOMONG SI ROSSA!" Jenar berseru seraya geleng-geleng, sudah paham kalau Rossa nggak akan bisa menolak keinginan Wuje, nggak peduli se-*absurd* apa pun keinginan itu.

"Iya. Terus Rossa nawarin buat ngajak Wuje ke kebun binatang. Sekalian sama Om Jaka. Gitu katanya."

"Loh, jadi beneran pindah ke Jaka?"

"Nggak tau sih. Aku juga nggak nanya, soalnya itu urusan pribadi Rossa."

"Yah, sebenarnya kalau mau pindahan juga udah lumayan ketebak kok. Lagian, Wirya-nya udah kenalan sama yang baru."

"Siapa tuh?"

"Cewek."

"Siapa?"

"Nggak tau. Aku nggak kenal. Kata Yuta sih, anak kecil. Konon orangnya baru lulus kuliah. Yuta nyebutnya si Ayam."

"Ngaco bener Yuta kalau ngasih panggilan ke orang."

"Emang. Untung aja Wirya tuh orangnya sabar melipir ke pasrah. Kalau aku sih bakal ngamuk ya misal kamu dikasih julukan si Ayam. Orangnya cantik gini. Namanya juga cantik. Masa disebut si Ayam?!" Jenar berujar, lalu membawa piring berisi omelet yang sudah dia lengkapi dengan saos sambal dan kecap di pinggirnya pada Rei. "Silakan, omelet ala Jenar."

Rei meraih garpu, memotong omelet yang terhidang di piring dan menyuapkannya ke mulut. Jenar senyam-senyum bangga, tapi ekspresinya berubah jadi kaget sewaktu dilihatnya Rei mengerutkan dahi sambil mengunyah beberapa kali. Jenar makin melongo pas Rei beranjak dengan cepat menuju wastafel dan memuntahkan makanan dari mulutnya.

"Regina—" Jenar mengangkat alis, ikut-ikutan meraih garpu dan mencicip sedikit omelet yang dia bikin. Nggak ada yang aneh. Rasanya normal-normal saja. Memang bukan rasa masakan *chef* kelas bintang lima, tapi ya nggak separah itu juga hingga bisa bikin orang muntah.

Namun, Rei masih terus muntah di wastafel.

"Regina," Jenar mendekat dengan khawatir, melekatkan telapak tangannya di punggung Rei. "Masakan aku se-nggak enak itu ya? Udah kucoba, tapi nggak kok, rasanya biasa aja —"

Rei mencuci mulutnya pakai air yang mengalir dari keran. "Nggak tau. Kamu masaknya kurang mateng ya? Soalnya rada amis."

"Hah? Nggak ah. Sama aja kayak yang kubikin dulu-dulu."

"Yang kamu bikin dulu-dulu enak..."

"Emang yang itu nggak enak?"

"Amis. Aku jadi enek makannya."

Jenar cemberut.

"Je, maafin." Rei menyentuh pipi Jenar. "Mungkin lidah akunya lagi salah aja kali ya? Tapi aku seneng banget kamu bangun pagi buat bikinin aku sarapan hari ini. Maafin aku ya. Makasih *effort*nya. *Please,* jangan cemberut—"

"Yaudah, nggak apa-apa." Jenar mengembuskan napas, batal ngambek. "Eh—*wait*—"

"Hm?"

Jenar menyipitkan matanya, memandang perempuan di depannya sejenak, terus menggeleng.

"Nggak apa-apa, Regina."

*

Alasan kenapa Jaka menerima ajakan Milan buat main PS di apartemennya Eno hari ini adalah karena Milan bilang, dia punya berita besar buat diumumkan, yang mesti Jaka tau.

Jaka kan jadi penasaran. Apalagi ketika Eno menambahkan kalau minggu kemarin, Milan sudah ngumpulin geng bapak-bapak (ini sebutan khusus untuk teman-teman mereka yang sudah pada punya buntut) di arena *bowling* untuk mengumumkan kabar yang menurutnya super bombastis.

Jadi deh tuh, mereka tanding PES di apartemennya Eno. Kenapa di tempatnya Eno? Soalnya selain karena Eno punya konsol *playstation* terbaru yang harganya lumayan itu, juga karena apartemen Eno berada di tengah-tengah. Jadi, Milan sama Jaka nggak perlu jauh-jauh amat jalannya.

Setibanya di apartemen Eno, Jaka langsung diberondong oleh tantangan oleh Milan.

"Gue mau nikah, Ka. Kita tanding PES. Kalau lo yang menang, lo nggak usah ngado apa-apa di nikahan gue. Tapi kalau gue yang menang, lo harus jalanin *dare* apa pun dari gue."

Jaka melongo, terus tercekat. "Apa-apaan—"

"Kalau lo nggak berani, gue anggap lo cemen."

"IYA TAPI INI GUE BARU DATENG, TERUS LO NANTANGIN GUE GINIAN TUH APA MAKSUDNYA?"

"Sabar, *bro*." Eno menepuk-nepuk pundak Jaka. "Gue juga kaget, tadi begitu sampe, dia langsung nantangin gitu. Tapi untungnya gue menang."

"Lo main apa sama dia?" Jaka berpaling ke Eno.

"*Guitar Hero*."

"DIH, DIA DITANTANG MAIN *GUITAR HERO,* KENAPA PAS SAMA GUE MALAH PES?!!" Jaka protes.

"Males ngulang *game* yang sama. Suruh siapa lo datengnya lelet?"

"KOK GINI SIH?!"

"Kalau lo nggak mau, lo nggak usah dateng ke nikahan gue." Milan malah makin ngelunjak.

"HAH, ANJIR????!!"

Ujung-ujungnya, Jaka pasrah saja dipaksa Milan meladeninya main PES.

Gitu-gitu, Milan tergolong jago main *game,* termasuk PES. Makanya nggak heran kalau nggak butuh beronde-ronde buat Milan mengalahkan Jaka secara telak. Jaka tercengang, terus mendengus keras.

"Ini gue masih bingung loh..."

"Bingung atau nggak, barusan lo tetap kalah." Milan menyahut songong. "Sebagai pihak yang kalah, lo harus menjalankan dua *dare* dari gue."

"APANYA?! KOK DUA?!"

"Sabar, *bro*." lagi-lagi, Eno hanya mampu menyuarakan keprihatinannya. "Gue kena tiga *dare.* Lebih parah dari lo."

"UDAH GILA!!"

Milan santai saja meneruskan. "*Dare* pertama, buat nikahan gue, gue mengharapkan lo ngadoin mesin cuci. Kalau bisa merek Panasonic yang *Washer Dryer*. Mesin cuci yang *front loading*."

"Jangan kaget kalau udah *googling* harganya." Eno berbisik pada Jaka yang kehilangan kemampuan buat mingkem.

"*Dare* kedua, gue mau tanya, lo udah jadian sama Rossa ya?"

"Nggak!" Jaka membantah, terlupakan pada *dare* pertama yang diduga kuat merupakan bagian dari siasat Milan untuk morotin dia. "Kita temenan doang."

"Lebih bagus." Milan menjentikkan jari. "*Dare* kedua, ajakkin Rossa nge-*date*."

"HAH, LO SINTING YA?!"

"Emang udah gila." Eno geleng-geleng kepala. "Tadi aja dia nyuruh gue *dare* nelepon Gilsha. Bayangin, disuruh nelepon mantan sendiri?! Kurang brengsek apa!?"

"Justru gue ini sangat memikirkan nasib kalian berdua!" Milan membantah. "Gue suruh lo nelepon Gilsha, karena siapa tau, dari nelepon, lo bisa balikan ama tuh orang! Terus, gue suruh lo ajak Rossa nge-*date*, karena siapa tau, dengan bantuan gue, lo bisa jadian beneran ama dia! Gue bakal melepas masa lajang sebentar lagi. Artinya apa coba? Yak, benar, diantara orang-orang dalam *circle* pertemanan kita semasa kuliah, gede kemungkinan kalau kalian doang yang bakal tertinggal jadi jejaka tua!"

"Anjing, songong banget!" Jaka melotot.

"Udah, buruan!"

"Harus banget apa?"

"Eno aja berani nelepon Gilsha!! Masa lo nggak?"

"Tapi—"

"Kalau ditolak, ya bilang aja, tadi *dare* disuruh Milan. *Nothing to lose,* ya kan?"

Jaka tau, Milan sangat menikmati mempermainkannya (dan mungkin juga Eno), namun yah, mereka memang cukup sering main-main kayak gitu. Apalagi di jaman kuliah dulu. Jaka membuang napas, akhirnya mengeluarkan *handphone*nya. Ragu-ragu, dia membuka *chat*nya sama Rossa dan mulai mengertik.

Tau-tau, dia berhenti. "INI GUE HARUS NGETIK APA??!!"

"Cupu banget, udah menuju tiga puluh tapi ngajakkin cewek nge-*date* aja masih bingung."

"YAELAH, GUE NANYA BENERAN?!!"

"Gue jawab beneran."

Jaka mendelik, berpikir sejenak sebelum akhirnya mulai mengetik.

jaka:

shan.

jaka:

ada waktu buat nge-date?

rossa:

dibajak ya?

rossa:

tapi yaudah, dibajak atau gak, gue anggap beneran ya.

rossa:

boleh. mau ngajak ke mana?

to be continued.

***

"ternyata mau diajak nge-date????? kaget."

"susah-susah move on, ujungnya kena dare suruh telepon mantan."

"menjelang nikah, ada baiknya puas-puasin bully orang."

jenar kalo tiba-tiba bangkrut

tapi tentu mb reggy akan setia menemani dalam suka maupun duka dalam kaya maupun miskin cailahhhh wkwkwk

***

a/n:

weekend kemaren cukup sibuk, jadi baru sempet sekarang nih bro.

yak, siapakah perempuan yang milan lamar.

terus, kalau berdasar spoiler igstory sih, si rossa yang nikah lebih dulu dari wirya.

kita lihat nanti lah ya wkwkwk

menjelang akhir taun gini, jangan lupa jaga kesehatan semuanya!! stay safe juga untuk semua yang ada di sekitar semeru. semoga situasinya cepat membaik ya.

makasih sudah baca chapter ini dannnnn sampai ketemu di chapter selanjutnya.

makasieeeee.

66 | bukan professional

Mau tau apa yang lebih susah daripada ngelarin skripsi untuk meraih gelar sarjana?

Cari kerja.

Dulu tuh ya, tiap ada senior yang cerita, "*kehidupan sesungguhnya baru dimulai di luar bangku sekolah*", Ryza suka mencibir sambil bilang "*jiakhhhhhhh ya deh si paling senior dan paling tau masa depan*!!". Soalnya kayak lebay banget gitu loh? Padahal enak kan jadi orang dewasa, mau ngapa-ngapain bebas. Mau ke sana-ke sini bisa sendiri.

Tapi sekarang Ryza sadar, kalau kebebasan tuh nggak berarti apa-apa tanpa uang.

Uang adalah sumber kebebasan yang sebenarnya!

Kalau bisa memutar waktu, pengen deh Ryza balik ke masa lalu dan ngomelin dirinya sendiri sebelum dia dengan impulsif memutuskan cabut ke luar negeri untuk nyari pacar *online* yang sudah nge-*ghosting* dia. Buang-buang duit tabungan aja! Mana itu hasil jualan Dior Batam selama kuliah pula! Terus bodohnya, ngapain juga dia nginep di hotel bintang lima segala?!

Benar-benar BPJS.

Budget pas-pas-an, tapi jiwa sosialita.

Tapi yaudahlah, nasi sudah menjadi bubur. Terus buburnya juga nggak mungkin dibikin jadi bubur ayam. Ryza cuma bisa menyemangati diri sendiri seraya membawa langkah kakinya keluar menuju pelataran depan salah satu gedung perkantoran di distrik bisnis paling bergengsi ibukota. Dia sudah dandan cantik. Sudah mencoba melakukan *company research*.

Eh, ujung-ujungnya, di akhir *interview,* hanya dapat jawaban *template*. "Nanti akan dikabari lagi lewat email ya."

Bukannya berburuk sangka ya, cuma kalau melihat dari ekspresi orang yang meng-*interview*nya, Ryza rasa kayaknya dia masuk calon-calon pegawai yang nggak diterima deh.

Huf.

Mana siang ini lumayan panas.

Ryza mengeluarkan *handphone* buat ngecek jam. Dia berpikir sejenak. Haruskah dia melipir buat meredakan hausnya ke *mall* yang nggak terlalu jauh dari sana, atau nyari warteg terdekat. Kalau mikirin kenyamanan, kayaknya... mending warteg nggak sih?

Iya, maksud Ryza tuh kenyamanan dompet.

Oke deh, ujungnya, Ryza memutuskan berbelok ke warteg. Semoga aja nggak banyak *ngabers* di sana. Ryza sudah dandan super cantik begini, malang amat pasca *interview* yang (tampaknya bakal) berakhir apes, eh masih mesti jadi korban *ngabers* pula.

Ternyata, wartegnya nggak terlalu ramai. Ryza memilih duduk agak mojok. Habis pesan mi goreng pakai telur sama kornet berikut es teh manis, dia sibuk main *handphone* sembari sekalian nunggu pesanannya selesai dibuat.

Eh, tau-tau ada *chat* masuk.

wirya:
ryza, sedang ada di mana?

Ryza kepengen ngakak, tapi ditahan. Duh, kenapa ya, Wirya nih kalau nge-*chat* suka begitu banget, kayak aktor drama kolosal saja.

ryza:
masih di bumi sih, om.
gak tau kalo besok udah pindah.

wirya:
pindah ke mana?

ryza:
neptunus.

wirya:
karena orang di Bumi jahat-jahat?
ryza:
gak. soalnya di sana hujannya hujan berlian.
wirya:
gak usah neptunus, kalau mau liat hujan berlian, bilang saya aja.
ryza:
si tukang pamer.
wirya:
gak kok.
toko berlian saya suka bikin event hujan berlian.
ryza;
beda kelas kita, om
wirya:
emang, kan saya mulai sekolah duluan.
tapi selama hatinya masih sama, ya fine-fine aja
ryza:
JIAHHAHAHAHAHA
wirya:
kamu di mana?
ryza:
lagi makan siang
wirya:
sendiri?
ryza:
yomannnnn
wirya:
di warteg?
ryza:
KOK TAI????
**TAU
typo, om.
wirya:
berarti saya gak salah orang.
saya temenin, boleh gak?

ryza:
HAH

Balasan *chat* Wirya membuat Ryza mengangkat wajah dari layar *handphone*nya.

Dia kira Wirya nge-*troll* doang, tapi ternyata betulan, lelaki itu muncul dari arah pintu warteg. Matanya sempat menyapu seisi warteg sebelum berhenti sewaktu menemukan di mana Ryza duduk. Refleks, Ryza mengangkat tas yang dia pakai untuk menutupi wajahnya.

Sia-sia banget sih.

Dalam waktu singkat, terdengar suara kursi di depan Ryza ditarik, disusul sapaan ramah Wirya yang terkesan hangat.

"Rhyzoma, saya tau ini kamu."

Ryza meringis, pelan-pelan menurunkan tas dari wajahnya hingga hanya matanya yang kelihatan. "Om Wirya?"

"Em-hm."

"Kok bisa ada di sini?!"

"Tadi saya habis ketemu salah satu relasi saya. Pas keluar, kok nggak sengaja lihat kamu lagi jalan kaki sendirian. Gara-gara penasaran, saya ikutin. Cuma, saya takut salah orang. Makanya saya *chat* kamu dulu."

"Dunia sempit banget sih..." Ryza menggerutu sembari kembali meletakkan tasnya di atas meja. "Kolega, relasi, teman-teman Om tuh kenapa kayak ada di mana-mana ya? Jangan-jangan satu Jabodetabek kenal sama Om."

"Nggak juga."

"Kalau sama Pak Presiden, Om kenal nggak?"

"Saya berapa kali main *bilyard* sama anaknya."

"HANJAYYYYYYY!!!" Ryza refleks bertepuk tangan, bikin Wirya nyengir malu-malu sambil pura-pura memperbaiki sedikit rambut yang jatuh ke keningnya. "*SUGHOIIII PISANNNN*!!:"

"Nggak lah. Kebetulan aja kita satu *circle* di tempat main *bilyard*."

"Satu *circle* sama anak Presiden tuh bukan kebetulan, Om!" Ryza berdecak.

Sejenak kemudian, pesanan makanan Ryza diantarkan.

"Ini yang kamu maksud makan siang?"

"Sori nih, Om. Tapi penistaan macam apa yang barusan Om lakukan terhadap Indomie goreng telor-kornet saya yah?"

"... saya kaget aja."

"Ini tuh lebih enak dari *swedish meatball pasta,* tau nggak, Om?"

Wirya terkekeh. "Kamu habis ngapain, berkeliaran di sekitaran sini?"

"Memulai jadi orang dewasa, Om."

"Maksudnya?"

"Cari kerja."

"Oh... udah dapet?"

Ryza mendelik. "Om nanyanya gampang banget gitu sih?!"

"Kan cuma nanya, Rhyzoma..."

"Belom! Tadi tuh baru *interview* doang! Tapi saya curiganya, saya ditolak sih..."

"Kalau ditolak, tinggal cari lagi kan?"

Ryza melotot. "Kalau hanya sebatas omongan, emang gampang sih ya, Om?"

Wirya tertawa ringan. "*Apply* ke mana?"

"Kosmik."

"Oh, ada kolega saya—"

"Udah tau!!" Ryza memotong, terdengar agak sewot. "Om kan udah pernah bilang!"

"Saya bisa coba—"

"Nggak." Ryza menolak. "Saya ini punya mental *alpha girl,* Om! Saya adalah cewek mandiri yang akan menguasai dunia dengan daya dan upaya saya sendiri!"

Wirya melongo. "Oh... oke..."

"Tapi jujur, cari kerja tuh susah ya ternyata. Bodoh banget saya buang-buang uang tabungan cuma buat nyari kejelasan dari cowok kampret yang bisa-bisanya ngaku

meninggal biar nggak saya hubungin lagi!" Ryza nyerocos, ngomel panjang-pendek.

"Loh, kamu sendiri kan yang bilang lebih baik mencoba daripada—"

"Kata-kata itu cuma berlaku untuk orang kaya, Om. Bukan orang kere. Mending nggak mencoba daripada kehilangan duit."

Wirya mengerjap. "Padahal saya sangat terinspirasi sama kata-kata kamu waktu itu..."

"Ye, suruh siapa terinspirasi sama cocot saya." Ryza berdecak. "Tapi ya itu, karena saya *alpha girl,* saya nggak akan menyerah!"

"Oke."

"..."

"*However,* info aja ya Rhyzoma, di *next project,* kayaknya saya bakal butuh *extra assistant* dan—"

"Om nawarin saya nih ceritanya?" Ryza ge-er.

"Iya. Kalau kamu berminat. Walau pengerjaan *project*nya nggak akan di Jakarta. Kita bakal ke Pulau Muna."

"Hah, di mana tuh?"

"Sulawesi Tenggara."

"Oh, masih di Indonesia juga?"

Wirya mengangguk. "Pantainya cantik banget, *by the way*."

"Pengen sih, tapi nggak ah, saya nggak mau KKN."

"Korupsi, Kolusi, Nepotisme, maksud kamu?"

"Nggak. Kerja, kerja, ngebaper."

"Kenapa harus baper?" Wirya memiringkan wajah.

"Kalau bosnya secakep Om, ya nggak mungkin saya nggak baper!" Ryza mendengus. "Udah deh, intinya cita-cita saya adalah menjadi *alpha girl*!"

"Sip." Wirya manggut-manggut saja sembari mengacungkan jempol. "Semoga cita-cita kamu menjadi *alpha girl* bisa segera terwujud."

"Om nih *supportive* banget. Saya suka." Ryza menyuapkan segulung besar mi instan ke mulutnya. "Tapi

Om, jujur deh, kayaknya sejauh ini tuh saya bermasalah mulu di perkara *interview.* Padahal saya udah dandan cantik, udah mencoba terlihat professional, terus kalau ngomong coba ada *english-english*nya gitu kan biar kayak anak Jaksel yang gaul abieeeeesss. Eh, malah nggak keterima."

"..."

"Kurang saya tuh apa, Om?"

Wirya berpikir sebentar. "Sebenarnya, ketika *interview,* kamu harus terlihat yakin, tegas dan memang mau kerja di tempat tersebut sih. Kamu juga harus yakin dan paham, sebagai calon pegawai, apa yang kira-kira bisa kamu *offer* kalau kamu kerja di sana. Jadi bukan sebatas terlihat cantik doang."

"Gimana tuh biar terlihat yakin dan tegas, Om?"

"*Alpha girl* masa nggak tau?" Wirya menggoda sedikit, terdengar separuh bercanda.

"Saya nih *alpha girl* yang baru netas, Om. Masih *alpha girl* versi anak bawang." Ryza ngeles.

"Saya mau tau deh, apa aja yang kamu lakukan ketika *interview* kerja."

"Jawab pertanyaan."

"Selain itu?"

"Bernapas."

Wirya meringis. "Maksud saya, begitu kamu masuk ruangan, apa kamu langsung nyapa *interviewer* kamu atau —"

"Langsung nyapa, Om."

"Gimana nyapanya?"

"*Yo, what's up, bro,* balik lagi dengan gue di *channel Youtube*—" melihat ekspresi takjub di wajah Wirya, tawa keras Ryza langsung pecah. "Bercanda, Om. Udah gila kali kalau saya begitu. Saya sapa kayak biasa aja, macem *selamat pagi, Pak,* gitu. Nggak mungkin juga kan *interviewer*nya saya sapa pake '*horas, Bah!',* nanti dia kaget."

"Terus?"

"Saya duduk."

"Duduknya ketika udah disuruh atau belum?"

"Hah, emang harus nunggu disuruh dulu?"

"Ada beberapa *interviewer* yang nilai kesopanan dan *attitude* kamu dengan melihat, kamu duduk sebelum disuruh atau setelah disuruh."

"Idih, amit-amit, senioritas macam apa itu?!" Ryza bergidik.

"Persepsi orang kan beda-beda, Rhyzoma." Wirya memberi pengertian. "Jadi sekarang tau ya, kalau bisa jangan duduk dulu sampai kamu disuruh duduk."

"Oke sip." Ryza mengiakan, terus menyuap lagi mi goreng kornetnya. "Ada saran lagi?"

"Ketika jabat tangan sama *interview*nya, usahain genggaman kamu mantap dan ada *eye contact*. Itu nunjukkin kalau kamu pede dan yakin sama diri kamu sendiri."

"Kalau *interviewe*mya baper karena ada *eye contact,* gimana tuh, Om?"

"Mereka nggak akan baper, Ryza. Kan professional."

"Genggaman yang mantap tuh kayak gimana, Om?"

"Yang penuh keyakinan, yang *firm*."

"Gimana tuh?"

"Nih, saya contohin." Wirya mengulurkan tangannya. "Mana tangan kamu?"

"Ini, Om."

"Jabat tangan saya."

"Oke." Ryza meraih tangan Wirya.

"Begini—" Wirya menjabat tangan Ryza dengan *firm,* sembari menatap perempuan di depannya tepat di mata. "—gitu."

"Waduh."

"Kenapa waduh?"

"Barusan itu Om ganteng banget."

"..."

"Saya baper dikit nggak apa-apa lah ya?"
"..."
"Kan saya bukan professional. Hehe."
"... Rhyzoma,"
"... ya, Om?"
"Saya juga bukan professional."
*
Menjelang siang, Jenar dan Rei membawa Wuje untuk berkunjung ke rumah orang tuanya Jenar.
Hyena baru ngasih tau kalau kemarin, ayahnya Jenar pergi mancing dengan beberapa temannya. Saking ambisiusnya, jadi ikan yang dipancing banyak banget. Daripada dibiarkan lama-lama dalam *freezer*, kakeknya Wuje memutuskan buat bikin acara bakar ikan dadakan. Jadi deh, mereka berencana makan siang di sana aja. Keinginan Wuje bertemu monyet terpaksa diundur ke esok hari—dan sepertinya, dia bakal pergi ke kebun binatang bareng Rossa, karena kedua orang tuanya mesti ke rumah sakit untuk memastikan keadaan ayahnya Rei.
Nggak jauh beda kayak Jenar, ayahnya juga punya halaman belakang yang cukup luas, meski tanpa hutan mini serimbun halaman belakang rumah Jenar.
Rei rasa, itu selera turunan deh. Ada banyak kesamaan preferensi antara Jenar dengan ayahnya, selain tampilan muka yang memang mirip. Kalau sudah lihat ayahnya Jenar, Jenar dan Wuje di satu tempat, rasanya kayak lihat satu orang yang sama di tiga generasi yang berbeda.
Sementara para pria sibuk bakar-bakar ikan, Rei berada di dapur bersama ibu mertuanya dan Hyena. Hyena lagi motong-motong cabe dan bawang untuk sambal kecap pendamping ikan bakar, sedangkan Rei mempersiapkan *nata de coco* dan memotong *jelly* untuk es buah.
"Mama dengar dari Jeje, katanya ayah kamu masuk rumah sakit ya, Regina?"
Rei menoleh, agak kaget karena ibu mertuanya tiba-tiba bertanya soal ayahnya, namun dia tetap menjawab. "Oh,

iya, Ma. Baru masuk kemarin sore. Aku belum sempat ke sana, mungkin besok."

"Em-hm, padahal minggu kemarin kelihatannya masih *fine-fine* aja." Mamanya Jenar menanggapi. "*But yah, cancer is one hell of a sickness.* Hari ini seseorang bisa kelihatan baik-baik aja, lalu besoknya *drop* drastis. Nggak bisa ditebak."

"Iya, Ma."

"Tapi jujur, waktu Jeje bilang soal kamu yang mau nemuin ayah kamu lagi, Mama agak kaget."

"..."

"*You're so brave, and kind for doing that*."

"Terlalu baik." Hyena mengangkat bahu. "Kalau aku jadi kamu sih, males banget ya."

"Mama nggak heran ya, soalnya dari kecil, kamu emang pendendam." Mamanya Jenar berkelakar, bikin Hyena cemberut seraya terus memotong cabe rawit. "Jangan lupa pisahin sambal kecap yang nggak dikasih cabe rawit, Arga mana kuat makan sambal kecap dengan cabe rawit sebanyak itu!"

"Iya, Mama. Nggak perlu dikasih tau. Aku tantenya, aku udah hapal banget."

Rei tertawa, terus menjawab. "*To be honest,* kalau dibilang terlalu baik, mungkin nggak tepat juga. Aku begitu buat ketenangan diriku sendiri. Kayak... daripada aku kepikiran, terus bingung atau ngerasa bersalah, mending aku coba berdamai sama masa lalu."

"Dan kamu ngerasa begitu, karena kamu orang baik." Mamanya Jenar menimpali. "Waktu kita jalan sama Arga kemarin, ayah kamu pendiam banget. Meski kayaknya, dia memang sayang banget sama Arga. Dia cuma bicara panjang atau senyum kalau Arga yang ngajak ngomong."

"Tapi nggak ada masalah apa-apa kan, Ma? Waktu jalan kemarin, maksudku."

"Oh, nggak kok. Kita bisa berbaur dengan baik—walau buat Mama sih agak susah ya, terutama kalau Mama inget

gimana dia dulu ke kamu. Tapi ya sudahlah. Kalau kamu yang paling berhak untuk sakit hati aja bisa berjiwa besar, masa Mama mau terus-terusan menghakimi?" mamanya Jenar menyahut. "Ah ya, *wait.* Kayaknya *cake* dalam *oven* mesti dicek. Regina, kalau nggak repot, tolong potongin alpukatnya juga ya. Arga suka alpukat kan?"

"Oke, Ma."

Rei baru saja beralih meraih satu buah alpukat berukuran besar ketika Jenar muncul dari pintu belakang rumah yang terhubung dengan dapur.

Ketika mereka baru datang, penampilannya masih rapi banget. Tapi sekarang, lengan bajunya sudah digulung sampai sebatas pundak, menunjukkan lengan yang liat oleh otot. Rambutnya yang agak gondrong dikuncir setengah, biar nggak menutupi keningnya. Wajahnya merah, kayaknya karena cukup lama berada di bawah sinar matahari dan kena asap *grill*.

"Ya ampun segernyaaaaaa..." Jenar berkomentar seraya berdendang genit.

"Apanya yang seger?" Hyena mengangkat alis.

"Es buahnya."

"Idih." Hyena mencibir.

"Yang lagi motongin buahnya juga nyegerin sih." Jenar mengerling.

Rei tertawa, agak malu, soalnya lagi ada Hyena di sana. Belum lagi ibu mertuanya yang pasti bisa mendengar kata-kata Jenar barusan. "Je, tolong deh ya..."

"Loh, kenapa? Emang faktanya kamu nyegerin." Jenar bersiul.

"Kalau lo ke sini mau gombal doang, mending balik sono ke halaman belakang, bantuin Papa sama Arga bakar ikan!"

"Ye, gue justru ke sini disuruh si Bocil!" Jenar mendengus. "Papa bilang ada susu kotak banyak di kulkas. Wuje kepengen. Terus gue disuruh ngambilin—ini langsung ambil aja kali ya—oh wow, bau kuenya enak banget, Ma!"

"Siapa dulu dong yang bikin kuenya?" Mamanya Jenar menyahut dari arah depan *oven* besar yang ditempatkan di sisi lain dapur.

Jenar tertawa sembari membuka kulkas, terus mengeluarkan dua kotak susu dingin dari sana. Dia baru berniat kembali ke halaman belakang ketika pekik lirih Rei membuat kepalanya tertoleh cepat secara refleks. Sepertinya, Rei kurang hati-hati, jadi secara nggak sengaja, ada jarinya yang teriris sewaktu dia memotong alpukat.

"Kamu kenapa—astaga—" Jenar batal berjalan menuju pintu, malah memutar arah langkahnya. Dia meraih lengan Rei, membawanya ke depan wastafel dan mengguyur lukanya pakai air yang mengalir dari keran. Goresannya pendek, tapi cukup dalam. Makanya, darah yang keluar lumayan banyak.

"Kenapa?" Hyena ikut-ikutan cemas, soalnya respon Jenar terkesan serius banget.

"Nggak apa-apa, Kak. Cuma keiris dikit." Rei menenangkan. "Je, nggak apa-apa, cuma keiris dikit—"

"Keiris dikit apaan? Kamu berdarah!"

"Iya, tapi *please,* jangan lebay gitu. Kak Hyena sama Mama jadi ikut-ikutan kaget, padahal keirisnya dikit banget." Rei membuang napas.

"Ini nggak lebay, oke?" Jenar berdecak, berpaling pada ibunya. "Kotak P3K masih di tempat biasa kan, Ma?"

"Masih kok."

"Obatin dulu lukanya. Lagian, mana bisa kamu lanjut motongin buah kalau lukanya belum ditutup?"

"Iya, nggak apa-apa. Lukanya dibersihin sama diobatin dulu aja." Mamanya Jenar tampak paham.

"Duh, padahal lukanya kecil..." Rei jadi agak malu, namun Jenar telah menariknya menuju ruang makan yang bersebelahan dengan dapur.

Lelaki itu menyuruhnya duduk di salah satu kursi makan. Terus dia menghilang sejenak dan kembali lagi bersama

kotak P3K di tangan. Dengan amat hati-hati dan telaten, Jenar membersihkan lukanya pakai kapas berlumur alkohol.

Rei mengernyit sedikit sewaktu perih mulai menjalar.

"Perih?"

"Dikit, tapi sekarang udah nggak kok."

"*Okay*." Jenar beralih pada botol obat merah dan meneteskan sedikit di atas luka Rei. Saat obatnya telah meresap dan mulai mengering, baru dia membalut bagian jari Rei yang teriris menggunakan plester. "*There you go*."

Rei masih merasa kalau reaksi Jenar tuh berlebihan. Tapi di sisi lain, dia paham kalau itu adalah salah satu cara Jenar menunjukkan perhatiannya. Dan dia merasa harus menghargai itu.

"*Thank you,* Je."

"*Next time,* tolong hati-hati ya?"

"Mm-hm."

"Hadeh, lebay banget nih laki..." Hyena yang lewat sengaja melempar komentar jahil pada adiknya.

"Bodo amat, lebay-lebay juga yang penting sama bini gue, bukan bini orang!"

"Lah, emang situ bukan orang?"

"Lo paham konteks nggak sih, Kak?" Jenar mendelik.

Hyena ngakak, puas karena ledekannya berhasil bikin Jenar sewot. Sesaat kemudian, keriuhan di area ruang makan-dapur nggak surut begitu saja, karena terdengar suara langkah cepat Wuje yang berlari melewati pintu belakang rumah.

"Oma, Oma, Oma!!"

Seruannya kencang banget, hingga terdengar sampai ke ruang makan tempat Rei dan Jenar berada.

"Iya, Arga?"

"Ini ikannya aku yang bakar, Oma coba cicipin deh, enak apa nggak. Tapi jangan semua ya, soalnya aku mau minta Tante Hyena sama Mama cicipin juga."

"Oke."

"Oma jongkok dong, biar akunya sampe terus bisa nyuapin!"

Rei mendengar ibu mertuanya tertawa, lalu kayaknya sih, perempuan itu menuruti kemauan Wuje, soalnya nggak lama setelahnya, Wuje berceloteh lagi.

"Enak nggak?"

"Enak banget!"

"Yey! Berarti aku jago bakar ikannya!!" Wuje berseru dengan penuh bangga. "Tante Hyena sama Mama aku mana, Oma?"

"Kayaknya ada di ruang makan deh."

"Oke sip!"

Benar saja, dalam waktu singkat, Wuje telah muncul di ruang makan. "Dih, Papa kok malah ngumpet di sini sih?! Tadi kan aku minta tolong Papa untuk ambilin aku susu!!"

"Oiya, lupa."

"Itu kotak apa?! Siapa yang sakit?!" Wuje melongo ketika melihat kotak P3K di atas meja makan.

"Tadi Mama luka. Tapi dikit doang kok. Udah diobatin Papa." Rei memberitahu.

"MANA YANG LUKA!!? MAMA LUKA DI MANA?!"

Oh ya, Rei sempat lupa kalau Wuje tuh bisa jauh lebih dramatis daripada Jenar.

"Di jari, Sayang. Tapi udah nggak apa-apa. Tuh lihat..." Rei menunjukkan jarinya yang terbalut plester pada Wuje.

"Sakit, Ma?"

"Sedikit doang, kok."

"Mau aku doain nggak lukanya, biar cepet sembuh?"

Rei terkekeh, agak geli tapi di saat yang sama, merasa tersentuh juga. "Boleh."

Wuje mendekat bersama mangkuk berisi potongan ikan bakar yang dia bawa. Dia menunduk sedikit ketika tiba di dekat Rei. Matanya terpejam sewaktu dia berdoa dengan serius, yang lalu ditutup dengan mencium sekilas jemari Rei yang terluka.

Tingkah-lakunya persis seperti apa yang kerap Rei lakukan buat menghibur Wuje kalau anak itu lagi sakit atau lagi luka. Rei bakal berdoa, terus mengecup bagian yang sakit. Memang lebih ke sugesti sih, namun Wuje percaya banget, kalau lukanya jadi nggak sakit lagi dan lebih cepat sembuh kalau sudah didoain dan dikecup mamanya.

"Udah, Ma."

"Makasih ya, Sayang."

Wuje mengangguk, terus teringat pada potongan ikan bakar di mangkuk yang dia pegang. "Mama, cobain deh ikannya! Ini aku yang bakar! Tadi diajarin sama Opa, tapi yang kipas-kipasin aku loh!"

"Mm-hm, mana coba—" Rei ganti berjongkok di depan Wuje biar tinggi mereka sejajar, terus membuka mulut, menerima potongan ikan tanpa tulang yang Wuje suapkan.

"Enak nggak, Ma?"

"Enak banget." Rei mengacungkan jempol.

Wuje melirik Jenar, tampak agak songong. "Enakan mana, ikan bakar aku apa ikan bakar Papa?"

"Ikan bakar kamu."

"Idih." Jenar mencibir.

"Papa nggak usah idih-idih." Wuje menjulurkan lidahnya pada Jenar. "Papa mau coba juga nggak nih, ikan bakar yang kata Mama lebih enak dari ikan bakar Papa?"

Jenar ikut-ikutan bangun dari kursi makan untuk berjongkok di depan Wuje, tepat di sebelah Rei.

"Mana, suapin."

"Nih, aaa—PAPA!! PAPA YANG DIMAKAN IKANNYA AJA DONG, MASA TANGAN AKU IKUT-IKUTAN DI-*HAP*?!!! PAPA!!!"

*

Akhirnya, setelah tetunda sehari, keinginan Wuje bertemu monyet pun bisa terealisasi.

Dia pergi ke kebun binatang bersama Rossa dan Jaka sih, Kedua orang tuanya nggak ikut, karena ada urusan lain yang mesti diselesaikan. Wuje *happy-happy* saja, soalnya

dia juga sangat dekat sama Rossa dan nggak ada masalah bersikap sok akrab ke Jaka.

"Nanti jangan nakal ya. Nurut sama Om Jaka dan Tante Ocha. Oke?"

Wuje yang sudah mengenakan *cap* warna kuning—tadinya mau topi *fedora* kayak Pria Bertopi Kuning, tapi ternyata Wuje nggak punya topi jenis itu—langsung menghormat sigap. "Siap, Mama!"

"Oke." Rei memperbaiki letak *cap* di atas kepala Wuje, kemudian menepuk kedua bahu anaknya pelan. "*Have fun* ya, Sayang."

"Siap, Mama!!"

Terus begitu deh, tak lama usai Jaka sama Rossa tiba, mereka langsung berkendara menuju kebun binatang. Jaka yang menyetir. Rossa duduk di sampingnya. Sedangkan Wuje duduk di *car seat*nya yang ditempatkan di jok belakang, lengkap dengan sabuk pengaman yang telah terpasang rapi.

"Om Jaka,"

"... ya?" Jaka melirik ke Wuje melalui *rear-view mirror.*

"Kenapa monyet makannya pisang?"

Jaka tertawa kecil. "Soalnya dia suka pisang."

"Kenapa sukanya pisang? Kenapa nggak es krim? Kenapa nggak *macarons*? Kenapa nggak cokelat?"

Waduh. Jaka langsung mikir. "Hng..."

Rossa yang sudah hapal banget sama rasa penasaran Wuje yang sering tumpah-tumpah hingga bikin orang dewasa di sekitarnya memeras otak pun tertawa.

"Mungkin karena di alam bebas, makanan yang paling monyet suka tuh pisang, Argan. Kan di hutan nggak ada es krim, nggak ada *macarons* dan nggak ada cokelat."

Wuje manggut-manggut. "Benar juga ya..."

"*Phew*." Jaka mengembuskan napas lega. "Anak kecil tuh emang kalau udah kepo, bisa bikin kaget ya."

"Aku bukan anak kecil, Om Jaka. Tahun depan aku masuk SD!" Wuje membantah.

"Waduh, ternyata kedengaran ya sama yang di belakang." Jaka meledek.

"Iya dong, kan aku ada telinga! Tapi kalau Om mau ngomong sama Tante Ocha, pake bahasa Inggris aja. Aku belum mulai les Kumon, jadi belum ngerti bahasa Inggris. Papa sama Mama kalau mau rahasia-rahasiaan dari aku, pasti ngomongnya pakai bahasa Inggris." Wuje nyerocos. "Eh ya, Tante Ocha kenapa sekarang ngajak jalan-jalannya bareng Om Jaka?"

"..."

"Biasanya sama Om Wirya. Tante Ocha lagi musuhan ya sama Om Wirya?"

"Hm..."

"Om Wirya nakal ya, makanya sekarang Tante Ocha mainnya sama Om Jaka?"

Rossa tertawa renyah. "Tante Ocha udah putus dari Om Wirya, Argan."

"Putus tuh apa ya?"

"... hm, putus tuh—" Rossa bingung sejenak, sibuk mencari padanan kata yang bisa dipahami Wuje.

"Marahan, terus berpisah." Jaka memberitahu.

"Berarti aku sama Kwinsa putus tiap hari dong?!" Wuje tercekat. "Tapi kalau baikan lagi, nggak jadi putus dong? Kayak Mama kalau lagi nakal ke Papa atau Papa lagi nakal ke Mama, terus mereka bobonya beda kamar. Itu berarti putus? Tapi kan habis itu Mama sama Papa maaf-maafan lagi—duh, gimana sih? Aku pusing." Wuje memegangi kepalanya sendiri.

"Jadi sebelumnya, Tante Ocha sama Om Wirya kan pacaran ya. Argan tau nggak pacaran tuh apa?"

"Tau." Wuje mengangguk. "Kayak Papa sama Mama, tapi nggak pake cincin."

Rossa mengangguk. "Terus, Tante Ocha sama Om Wirya nggak pacaran lagi. Bukan marahan atau saling benci. Cuma, ya emang udah nggak pacaran lagi. Jadinya temenan."

"Kayak aku sama Kwinsa ya? Aku sama Kwinsa kan temenan. Bukan pacaran."

"Iya."

"Terus sekarang Tante Ocha pacarannya sama Om Jaka?"

"Hng..."

Nggak ada satu pun dari Rossa dan Jaka yang membantah. Mereka malah saling pandang selama sepersekian detik, sebelum pada akhirnya sama-sama salah tingkah. Keduanya kompak buang muka ke arah yang berbeda, menyembunyikan wajah mereka yang kini terasa panas.

"Om Jaka sama Tante Ocha diem aja, berarti iya." Wuje mengusap dagunya.

"Hehe, maunya Om Jaka sih begitu."

"Berarti pacaran yah?"

"Nggak, Arga. Kalau mau pacaran, dua-duanya harus setuju buat pacaran. Bukan cuma salah satu."

"Oh, berarti Tante Ocha nggak mau pacaran sama Om Jaka?"

"Argan, pengen stik cokelat nggak sih? Tadi Tante Ocha sempat beli—"

"Orang gede tuh suka gitu ya, kalau aku lagi nanya terus mereka nggak mau jawab, pasti akunya mau dibikin lupa." Wuje geleng-geleng kepala. "Tapi nggak apa-apa deh, soalnya aku juga pengen mam stik cokelat. Hehe."

*

Acara Wuje jalan-jalan ke kebun binatang berlangsung lancar tanpa hambatan.

Meski masih lajang, tapi Rossa sudah dekat banget sama Wuje sejak bertahun-tahun lalu—lebih tepatnya, kedekatan mereka mulai terjalin ketika Rossa datang ke acara perayaaan ulang tahun Wuje yang kedua. Sedangkan Jaka memang pandai membawa diri di sekitar anak kecil. Jadi deh, Wuje nggak merasa canggung sedikit pun, terlihat nyaman-nyaman saja dengan Jaka dan Rossa yang mengantarnya menuju kandang monyet.

Mereka bergandengan tangan sepanjang jalan ke kandang monyet. Rossa memegang tangan Wuje yang kiri, sedangkan Jaka memegang tangan Wuje yang kanan. Khas anak kecil, saat berjalan, Wuje mengayun kedua tangannya.

Dari jauh, mereka kelihatan kayak keluarga kecil yang bahagia.

Sesampainya di kandang monyet, sempat terjadi insiden. Tadinya, Wuje kepingin ngasih makan monyetnya. Tapi ternyata, pihak manajemen kebun binatang nggak mengizinkan satwa diberi makan oleh pengunjung. Alhasil, Wuje hanya bisa mepet jeruji sambil teriak-teriak.

"George! George! Aku bawa pisang, tapi katanya aku nggak boleh kasih ke kamu!! Maafin ya, George!!"

"George?" Rossa mengerutkan dahi.

"Namanya George, Tante. Yang itu tuh—" Wuje menunjuk satu monyet yang kini menatap ke arahnya. "George suka pisang."

Jaka terkekeh, sibuk mendokumentasikan keuwuan Wuje dalam bentuk video menggunakan *handphone*nya. Gayanya sudah persis bapak-bapak yang lagi antusias melihat kelucuan tumbuh-kembang si kecil.

Monyet yang awalnya hanya melihat Wuje akhirnya tertarik mendekat, berbeda dengan monyet-monyet lainnya yang tampak seperti menjaga jarak dari para pengunjung. Si George menghampiri Wuje yang kini lagi sibuk menunggu Rossa membukakan satu kemasan stik cokelat untuknya.

"Nih," Rossa menyodorkan stik cokelat yang sudah dibuka dari plastik kemasannya.

"Makasih ya, Tante." Wuje tersenyum lebar sembari menerima stik cokelat dari Rossa.

Wuje baru saja mau menggigit stik cokelatnya sewaktu si monyet yang telah berada di dekat jeruji mengulurkan tangan melewati jeruji, terus menyambar stik cokelat di tangan Wuje.

Wuje mengerjap, melongo, sementara si George melangkah mundur sambil mengendus-endus stik cokelat

yang dicurinya dari Wuje.

"George!!" Wuje berseru nggak percaya, kayak baru saja dikhianati. "George, kenapa kamu ambil stik cokelat aku!!"

"Kenapa—astaga, tapi kamu nggak apa-apa kan?" Rossa jadi cemas, sontak memeriksa pipi dan tangan Wuje, takutnya luka karena mungkin kena goresan cakar si monyet atau sejenisnya.

Wuje cemberut. "George ambil stik cokelat aku tapi nggak bilang-bilang!!"

Jaka berhenti merekam, ikutan mendekat. "Ada yang luka?"

"Om!" Wuje menoleh ke Jaka, menengadah dengan mata yang kini telah berkaca-kaca. "George ambil stik cokelat aku! Harusnya kalau kepengen, George bilang dong!! Jangan main ambil aja!!"

"Mungkin George belum diajarin sama Papa-Mamanya kalau nggak boleh main ambil makanan orang lain, Arga." Jaka berusaha menghibur.

"George nakal, padahal aku ke sini mau ketemu dia!" Wuje cemberut. Wajahnya memerah, terus perlahan, air matanya berjatuhan. "George nakal!"

"Waduh..." Rossa melongo melihat Wuje yang mulai menangis.

Jaka bergerak cepat, buru-buru mengantungi *handphone*nya, terus berjongkok di depan Wuje biar tatapan mereka bisa sejajar. Lelaki itu menghapus air mata di pipi Wuje.

"Nggak apa-apa. George, George," Jaka memanggil si monyet yang tentu saja nggak paham apa maksudnya. "George, sini! Minta maaf dulu ke Arga!"

Bukannya nurut, George malah melipir kabur untuk bergabung sama kawanannya.

Wuje makin sedih, merasa dikhianati oleh ekspektasinya. Jaka segera memeluk anak itu, yang bikin Wuje balik memeluknya dan menjatuhkan wajah di pundaknya.

Usai kejadian itu, Wuje jadi lebih *gloomy*. Maunya digendong terus. Untungnya, Jaka nggak keberatan. Dia berusaha menghibur Wuje sampai anaknya nggak terlalu bete lagi. Mereka sempat berkeliling lebih jauh untuk melihat ular dan aneka reptil, sebelum akhirnya Wuje yang kelelahan jatuh tertidur di gendongannya Jaka.

"Berat nggak? Kalau lo capek, gue aja yang gendong." Rossa menawarkan.

"Nggak kok." Jaka menyahut.

"Abis ini maunya ke mana? Mampir *bakery* langganan gue dulu kali ya? Sekalian beli *macarons* buat Argan."

"Boleh."

"Eh, tapi kita belum *take* foto bertiga loh dari tadi." Rossa berseru, baru teringat. Dari awal mereka tiba di kebun binatang, mereka memang sudah mengambil banyak foto dan video. Tapi nggak pernah benar-benar komplit bertiga dalam satu *frame.* Seringnya sih foto Wuje doang, atau foto Wuje bersama Jaka atau foto Wuje bersama Rossa.

"Oh iya, ya? Tapi Arga-nya udah tidur. Mana kayaknya nyenyak banget bobonya." Jaka menunduk sedikit untuk melihat wajah Wuje yang lagi terlelap. Pipi gembil anak itu melekat ke bahunya.

"Nggak apa-apa, biarin aja dia tidur. Kan yang penting ada foto bertiga." Rossa berkata, terus sambungnya. "Oke, bentar, aku minta tolong orang untuk fotoin kita—"

Rossa meminta tolong pada orang yang kebetulan lagi lewat di dekat mereka. Orang itu setuju-setuju saja mengambilkan foto. Jaka tetap berdiri sambil menggendong Wuje yang menyandarkan kepala dengan pasrah di pundaknya. Kedua lengan mungilnya berada di sekitar leher Jaka. Rossa buru-buru berpose.

"Kak, kayaknya bagus kalau rada mepet lagi deh," orang asing yang bersedia mengambilkan foto mereka tiba-tiba berkata.

"Oh—hng—" Jaka tercekat, lalu pipinya merona.

Rossa mengernyit, terus ujarnya, "Begini?" seraya meraih salah satu lengan Jaka, separuh merangkulnya hingga jarak diantara mereka benar-benar nyaris lenyap.

"Iya, Kak."

"JK," Rossa berbisik lirih sembari menatap dan tersenyum ke arah kamera.

"... ya?" Jaka menoleh ke Rossa yang nggak lagi menatap ke arahnya.

"Jangan tegang. Senyum."

"Oh—hng—iya." Jaka beralih lagi, menatap ke kamera dan saat dia menarik senyum manis, dia bisa merasakan perlahan, Rossa menyandarkan kepala ke salah satu pundaknya yang tidak disandari Wuje.

Hatinya terasa nyaris meledak seketika.

*

Keesokan harinya, usai melepas Wuje yang semangat banget pergi ke kebun binatang bareng Rossa dan Jaka, Rei dan Jenar bertolak ke rumah sakit.

Rencananya, mereka bukan hanya membesuk, tapi juga mendengarkan keterangan lebih lanjut dari dokter yang telah memantau perkembangan kesehatan ayahnya Rei selama satu bulan belakangan. Melihat dari menurunnya kondisi ayahnya yang mengharuskan lelaki itu berada di rumah sakit, juga dokter yang ingin bicara dengannya, Rei mempersiapkan diri buat mendengarkan yang terburuk.

Tapi nyatanya, dia tak benar-benar siap ketika serentetan keterangan meluncur dari mulut dokter.

"Melihat dari penurunan kondisi yang terjadi pasca kemoterapi dan pertimbangan usia pasien, saya menyarankan pasien untuk mencoba metode terapi target. Kemoterapi bersifat mengeliminasi semua sel, baik yang terkena kanker maupun yang sehat, sehingga efek sampingnya cukup terasa. Sedangkan terapi target hanya menyerang sel kanker atau sel yang mengalami pembelahan tidak terkendali. Sebelumnya, akan diperlukan pemeriksaan profil genetik untuk menentukan obat yang

sesuai. Sudah ada rumah sakit yang mampu melakukannya di Indonesia, tapi kalau dari opini pribadi saya, saya lebih menyarankan untuk meneruskan pengobatan di Singapura atau Penang."

Selama sejenak, Rei terperangah. Dia butuh waktu untuk memproses segalanya. Untungnya, Jenar yang berada di sampingnya cepat menguasai situasi. Lelaki itu yang menjawab keterangan dokter dengan ucapan terimakasih, berikut kata-kata kalau keluarga akan mempertimbangkan opsi-opsi yang bisa diambil.

Sehabis itu, mereka dipersilakkan keluar dari ruangan dan menemui ayahnya Rei yang berada di salah satu kamar perawatan.

"Regina, *you okay*?" Jenar bertanya sambil mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Rei.

Rei terdiam sebentar, terus mengangguk. "Aku... cuma kaget."

"Nggak apa-apa. Wajar kok."

Rei menelan saliva.

"Mau ketemu sama Papa kamu sekarang?"

Rei mengangguk. "Lebih cepat lebih baik. Lagian, aku juga perlu ngasih info dan opsi yang dianjurkan dokter, kan?"

"Mau ngomong berdua aja apa aku temenin?"

"Temenin. *Please*?"

"*As you wish,* Regina."

Suster yang Rei pilihkan untuk menemani dan mengurus ayahnya masih berada di dalam ruangan perawatan ketika Rei tiba. Mereka berdua sama-sama diam. Ayahnya Rei sedang duduk dengan kaki diluruskan di atas ranjang perawatan. Matanya menatap ke luar jendela.

Rei menyapa suster tersebut dengan ramah, lalu secara sopan, meminta suster itu untuk meninggalkan mereka bertiga saja di dalam ruang perawatan.

Senyap sebentar, hingga ayahnya Rei memecah kesunyian menggunakan tanya.

"Arga nggak ikut ya?"

"Anaknya lagi kepingin jalan-jalan ke kebun binatang. Tapi saya akan telepon *video* ke Suster Anna nanti sore." Rei memberitahu.

Ayahnya tampak agak kecewa. "Oh... oke..."

"Saya mau ngomong, sekaligus menyampaikan pendapat dokter."

"Dari wajah kamu, saya tebak ada kabar buruk?"

Rei menyahut gamang. "Mungkin iya. Tapi masih ada harapan."

"Saya nggak *expect* hidup lama. Saya kan sudah bilang sebelumnya, saya cuma mau dikasih kesempatan ketemu Arga. Itu aja."

"Terus mau apa? Langsung nyerah?"

"..."

"Mau gimana pun juga, saya nggak bisa biarin ayah saya mati gitu aja tanpa mengusahakan apa-apa." Rei menggigit bibirnya, benci karena suaranya mulai bergetar. "Seenggaknya, jangan sepasrah itu. Saya nggak mau nantinya bakal ada rasa bersalah yang terus mengganggu saya."

Lelaki itu menatap Rei sejenak, terus menghela napas panjang. "Oke. Apa kata dokter?"

"Metode kemoterapi dianggap punya efek samping yang terlalu *harsh,* jadi dokter menyarankan nyoba metode terapi target."

"Oke. Terus?"

"*Personally,* dokter nyaranin untuk lanjutin pengobatan di Singapura atau Penang."

Ayahnya Rei sontak membantah tegas. "*No*."

"Bukan berarti untuk *stay* di sana secara permanen, atau dalam waktu yang lama." Rei membantah. "Kamu hanya akan ke sana dalam setiap periode waktu, untuk pengecekan, dan untuk lanjut terapi. *Mostly,* pengobatan bakal diberikan dalam bentuk obat. Itu yang saya tau dari dokter."

"Kalau saya pergi, saya akan jauh dari Arga." Ayahnya Rei membalas. "*Besides, you don't have to do this*."

"*I am not doing this for you. I am doing this for me.*" Rei menyergah, untuk kesekian kali, mereguk salivanya. "Kalau memungkinkan, saya sama Arga bisa aja ikut mengantar—"

Jenar yang sedari tadi diam sontak membantah cepat. "*No*."

Rei menoleh pada suaminya. "Je—"

"*You are not flying anywhere.*"

"Jenar—"

Jenar merasa kata-katanya agak salah, jadi dia buru-buru mengoreksi. "Nggak dalam waktu dekat ini, maksudku."

"Kenapa?"

Jenar menghela napas panjang. Dia punya kecurigaan akan sesuatu, tapi dia merasa nggak akan bijak kalau dia langsung menyuarakan kecurigaan tersebut tanpa pikir panjang. Bukan karena dia egois, namun karena dia khawatir kalau dia salah bertindak, dia cuma akan bikin Rei sedih atau malah *overthinking*.

Jenar nggak menginginkan itu terjadi.

"Nggak apa-apa."

"Kalau saya harus memilih mati di negara orang atau di sini tapi bisa tetap dekat sama cucu saya, saya memilih tetap di sini." Ayahnya Rei menegaskan.

"*For God's sake,* kenapa harus egois banget sih?!" Rei mulai emosi.

"Bukan egois. Tapi *main concern* saya memang bukan lagi hidup sepanjang-panjangnya. Saya—" Lelaki itu mengangkat salah satu alisnya, menatap Rei yang kini wajahnya memerah. "—bisa kita bicara soal ini lain kali? Ketika kita sama-sama nggak lagi emosi dan bisa ngomong pakai kepala dingin? Kamu kelihatan nggak baik-baik aja."

Rei nggak menyahut, justru beranjak dari duduknya dan melangkah keluar ruang perawatan tanpa mengatakan apa-apa. Jenar mengikuti keluar ruangan, mengejar Rei yang

berjalan cepat menyusuri koridor rumah sakit. Dia meraih lengan Rei.

"Regina, Gina, *slow down*—Regina—" Jenar memaksa Rei berhenti berjalan dan ganti menghadapnya agar dia bisa menatap perempuan itu tepat di mata. "Regina, *it's okay*. Jangan emosi dulu. Tarik napas pelan-pelan, *right, just like that*. Buang pelan-pelan—" Jenar mengulang instruksinya, tampak lebih lega ketika Rei nggak lagi setegang sebelumnya. "—*feeling better*?"

Rei mengangguk. "Iya. *Thanks*."

"*It's okay*. Kamu dan dia sama-sama emosi tadi." Jenar menenangkan. "Nggak apa-apa. Aku bakal coba tanya-tanya kenalanku, terutama yang emang dokter atau berpengalaman sama situasi kayak gini. Mungkin mereka bisa *sharing* atau kasih pertimbangan opsi lain. Untuk saat ini, benar kata Papa kamu, kayaknya kalian berdua harus sama-sama tenangin diri dulu."

"Tapi—"

"Regina, diskusi pakai kepala panas nggak akan ada titik temunya. Kita pernah begitu. Dan ujung-ujungnya bukannya dapat solusi, malah suasananya jadi makin nggak enak kan?"

Rei mengangguk.

"Nggak apa-apa. Toh untuk sekarang, ada suster yang jagain Papa kamu. *You have to take care of yourself too. Okay*?"

"*Okay*."

"Sekarang mau ke mana? Aku temenin."

"Pulang aja."

"Oke. Kita pulang ya?"

"Iya."

*

Sepanjang perjalanan dari rumah sakit ke rumah, Rei lebih banyak diam, tertenggelamkan oleh pikirannya sendiri.

Jenar sengaja memberi perempuan itu ruang, nggak mau mendesak sebab situasi yang sekarang sedang mereka

hadapi pasti cukup menguras emosi buat Rei.

Sekalipun Rei sudah bilang berkali-kali jika dia melakukan ini untuk ketenangan batinnya sendiri, tapi Jenar tahu, jauh di dalam hatinya, Rei masih punya kepedulian untuk ayahnya. Meski hanya sedikit, dan sekalipun Rei nggak benar-benar mengakuinya secara terang-terangan.

Wuje masih jalan ke kebun binatang sama Rossa dan Jaka, jadi praktis di rumah hanya ada mereka berdua. Sehabis menyantap *sandwich* hasil *Go-food* sebagai menu makan siang—karena kata Rei, dia nggak selera makan makanan berat, mereka tidur siang bareng.

Nggak di kamar mereka, melainkan di kamarnya Wuje.

Ukuran kasur Wuje yang lebih kecil daripada ranjang di kamar mereka membuat mereka jadi lebih berdekatan hingga bisa dibilang separuh berpelukan. Jenis kedekatan fisik yang Jenar sukai. Nggak ada niat terselubung. Tanpa sentuhan napsu. Hanya kulit saling bersentuhan dengan kulit, dan ritme debar jantung bertemu ritme debar jantung. Jenar selalu suka merasakan Rei bernapas dalam pelukannya setiap kali dia merangkul perempuan itu.

Relax dan santai, seakan-akan dunia bersedia melambat selama sesaat, hanya untuk mereka.

Jenar baru terbangun menjelang sore, ketika telapak tangan Rei yang terasa dingin menyentuh dahinya.

"Jenar, badan kamu rada anget deh."

"Hm?" Jenar mengerang samar dengan suara parau khas orang baru bangun tidur. "... hm?"

"Badan kamu rada anget. Kayaknya kamu nggak enak badan. Pusing nggak?"

"... dikit."

"Aku buat—eh pesen aja kali ya, soalnya kalau bikin takutnya kelamaan. Makan bubur deh ya? Habis itu minum *parasetamol.* Kalau suhunya nggak turun juga, nanti malam kita ke dokter. Ya?"

"Mm-hm." Jenar hanya bergumam.

Rei meraih *handphone*nya untuk memesan bubur dari restoran langganan. Jarak restoran itu nggak terlalu jauh dari rumah mereka, jadi dia nggak perlu menunggu terlalu lama. Begitu pesanan makanannya tiba, Rei beranjak, meninggalkan Jenar yang masih terbaring di kasur. Setelahnya, dia balik lagi bersama bubur yang telah ditempatkan ke mangkuk, segelas air dan satu strip *paracetamol*.

"Je, bangun. Makan dulu."

"... nggak laper, Gina."

"Nah kan, kayaknya sakit beneran." Rei berdecak. "Harus makan. Mumpung buburnya masih anget juga. Aku suapin ya?"

Jenar membuka matanya yang sedari tadi lebih banyak terpejam, menatap Rei sayu. "Disuapin?"

"Iya."

"Yaudah mau."

"Oke, jangan tiduran. Duduk, biar nggak keselek."

Agak malas-malasan, Jenar menukar posisi berbaringnya dengan duduk. Sebenarnya, saat bangun pagi hari ini, Jenar memang merasa agak lemas sih. Tapi ya dia nggak berpikir macam-macam. Mungkin cuma karena dia kurang tidur karena semalam begadang nonton siaran pertandingan bola.

Walau yah, sekarang, badannya memang terasa jauh lebih lemas. Sepertinya dia kecapekan. Ditambah kurang tidur. Klop sudah.

"Pusing nggak?"

"Dikit."

"Kok senyam-senyum?"

"Udah lama nggak disuapin kamu." Jenar nyengir. "Kalau kayak gini, jadi pengen sakit tiap hari deh."

"Ngomongnya jangan gitu, dong! Masa kepengennya sakit?"

"Kan disuapin."

"*Still,* nggak boleh ngomong aneh-aneh. Omongan adalah doa."

"Iya, Regina. Maaf."

"Suapan terakhir, oke?" Rei mengisi sendok dengan sisa bubur dalam mangkuk, terlihat lega karena akhirnya Jenar menghabiskan makanannya.

"Oke!" Jenar menerima suapan bubur dari Rei dengan penuh antusias. Kalau bukan karena suhu tubuhnya yang agak hangat dan wajahnya yang lebih pucat dari biasanya, sepertinya Rei nggak akan percaya kalau Jenar lagi nggak enak badan.

Tapi yah, tumbenan juga?

Soalnya setahu Rei, Jenar tuh punya imun tubuh yang lumayan bandel. Pernah suatu kali, Wuje pilek karena bandel jajan es sembarangan di luar sekolah. Besoknya, Rei langsung ketularan. Cuma Jenar yang nggak tertular, padahal lelaki itu tetap menjalankan rutinitas hariannya mencium pipi Rei setiap mau berangkat dan pulang kerja.

Usai memastikan Jenar minum obat, Rei mengukur suhu tubuhnya. Demamnya masih tergolong ringan, bukan demam tinggi yang mengkhawatirkan. Rei berharap nanti malam, demamnya Jenar sudah turun.

"Mau cuci kepala?"

Jenar menggeleng.

"Maunya apa?"

"*Cuddling*."

"Yailah."

"Nggak boleh?"

"Boleh."

Jadi deh, mereka kelonan lagi. Masih di atas kasur Wuje, disaksikan oleh boneka kelinci yang telah jadi teman tidur Wuje dari bayi. Meongnya Wuje berada di ruangan lain, yang memang Jenar khususkan buat menampung si kucing ketika Wuje lagi nggak berada di rumah. Kadang, Jenar melepas kucing oren tersebut untuk main-main sendiri di halaman belakang.

"Je,"

"Iya, Gina?" Jenar balik bertanya sambil mengusap lengan atas Rei menggunakan telapak tangannya.

"Aku masih penasaran soal reaksi kamu yang tadi."

"Reaksi yang mana?"

"Waktu di kamar perawatannya ayahku. Pas aku bilang, aku mungkin nganter dia ke Penang atau Singapura—"

"Oh... itu..."

"Kenapa aku nggak boleh terbang?"

Jenar mengembuskan napas. "Aku mau ngomong tentang sesuatu dari hari Jumat kemarin sebenarnya. Tapi sengaja aku tahan-tahan, takutnya kamu malah mikir yang aneh-aneh dan *overthinking* sendiri."

Rei menengadah untuk menatap Jenar, yang memicu suaminya menunduk, sehingga pandangan mata mereka bertemu.

"Apa?"

"*Disclaimer* dulu ya—"

Rei menepuk pelan dada Jenar, bikin Jenar pura-pura mengerang kesakitan. "*Disclaimer* segala, kayak apa aja!"

"Yah... aku kasih tau di awal aja, biar jadi antisipasi supaya kamu nggak *overthinking* yang gimana banget. Aku ngomong gini, *purely* kecurigaan aja. Belum pasti banget. Cuma aku mau kamu tau, bukan berarti aku mengharapkan ada anak lagi secepatnya. Aku nggak mau membebani kamu. Buat aku, yang paling penting kamu sehat dan *happy*."

"Hah, maksudnya apa sih?"

"Regina, bulan ini kamu belum datang bulan kan?"

Rei mengerjap. "Hah—*oh*!"

"Kamu muntahin omelet buatanku Jumat kemarin, padahal rasanya sama aja dengan omelet yang sebelum-sebelumnya aku bikinin buat kamu. Kemarin juga, kamu nyisihin alpukat dari es buah kamu. Padahal biasanya kamu suka-suka aja makan alpukat. Emang sih, kamu nggak

gampang ketiduran kayak awal-awal hamil Wuje dulu, tapi kata Dhaka, beda bayi, biasanya beda bawaannya."

"... iya juga, sih. Tapi aku mikirnya, mungkin aja siklusku belum normal lagi abis kejadian kemarin—"

"Tapi sebelumnya kamu udah pernah datang bulan kan? Abis kejadian kemarin, maksudku."

Rei mengangguk.

"Dan *fine-fine* aja?"

"*So far...* iya sih. Terakhir aku *check up* juga dokternya bilang kalau aku udah baik-baik aja."

Jenar membawa salah satu telapak tangannya ke perut Rei, meletakkannya di sana. "Kalau gitu... mungkin aja, kan?"

Rei terdiam, malah menyembunyikan wajahnya ke leher Jenar.

"Aku paham, kalau mungkin sebaiknya kita nggak berekspektasi yang gimana banget dulu. Kayak... kalau kita udah *excited* dan ngira ini-itu, tapi ternyata sebenarnya nggak, pasti kita kecewa. Aku juga nggak mau kamu sedih, makanya aku memilih nggak bilang apa-apa dulu sampai semuanya benar-benar pasti."

"..."

"Tapi kalau kamu berniat nganter Papa kamu ke luar negeri dalam waktu dekat ini, aku nggak bisa izinin, Regina."

"..."

"Kamu paham kan maksudku? Bukan karena aku nggak suka atau mau halangin kamu anter Papa kamu."

Rei mengangguk. "Paham."

"Makasih karena udah ngerti *concern* aku ya." Jenar berkata.

"Terus... soal ini... maunya kamu gimana?"

"Gimana apanya?"

"Kamu mau aku tes pakai *testpack* atau—"

"Terserah kamu. Mau coba pakai *testpack,* atau tunggu sampai semuanya lebih pasti. Aku nggak akan maksa. Tapi

balik lagi, aku juga nggak mau kita berekspektasi yang gimana banget, terus kalau ternyata nggak sesuai ekspektasi, kamu jadi sedih." Jenar menjawab dengan suara halus. "*Sure,* aku bakal sangat *happy* kalau ada pendatang baru di keluarga kita. Tapi kalau pun nggak, ya nggak apa-apa. Aku tetap *happy*. Kamu dan Arga udah cukup banget buatku."

"Kalau misalnya dugaan kamu bener gimana?"

"Berarti dia ada di dalam sana sekarang, dan lagi dengerin kita."

Rei tertawa kecil. "Dia nguping dong?"

"Iya. Dan kalau dia denger, aku cuma mau bilang... kalau bisa... terlahir jadi anak perempuan ya. Biar nggak terus-terusan aku yang dibikin cemburu di rumah ini."

Rei menarik senyum lebar, terus katanya. "*Okay. Let's find out*."

"Hm?"

"Kita coba cari tau pake *testpack,* dia beneran ada di dalam apa nggak."

"*Are you sure*?"

"*Sure.*"

"Sekarang?"

Rei mengangguk. "Nggak ada *testpack* di rumah. Pake ojol aja kali ya, buat beliin *testpack* di apotek?"

"Mm-hm."

"Tapi kamu yang liatin hasilnya." Rei meringis. "Kayaknya aku terlalu deg-deg-an buat liat."

"Iya, Regina."

Terus begitu deh, Rei menggunakan jasa abang ojol buat belanja di apotek. Mereka menunggu hingga satpam *cluster* yang mengantarkan pesanan ke rumah mereka. Jenar masih agak lemas, tapi setelah Rei cek lagi, demamnya mulai turun. Sementara Rei memakai *testpack*nya di toilet, Jenar duduk menunggu di luar.

"Udah?" Jenar mengangkat alis ketika Rei keluar. Kentara banget, perempuan itu gugup.

"Udah."

"Kamu grogi banget kelihatannya."

"Iya."

Jenar mengulurkan tangannya, yang lalu diraih Rei. Lelaki itu menarik istrinya mendekat, membuat Rei berdiri di depannya yang masih duduk.

"Kan aku udah bilang, apa pun hasilnya, ya aku *fine-fine* aja."

Rei meringis. "*But still*..."

"Harus ditunggu berapa menit sih?"

"Tiga menit, mungkin? Atau lima menit?"

"Lima menit aja kali ya?" Jenar berkata dengan kedua lengan yang kini telah melingkari pinggang Rei.

"Mm-hm." Rei mengiakan, lalu menyingkirkan sejumput rambut yang jatuh di kening Jenar. Terus, dia menempelkan telapak tangannya di sana. "Demamnya udah mulai turun. Nggak seanget tadi."

Jenar nggak menjawab, malah menyandarkan kepalanya di perut Rei. Rei membiarkannya, memindahkan telapak tangannya dari dahi Jenar ke kepala Jenar. Menenggelamkan jari-jarinya diantara helai rambut lelaki itu.

Tak ada kata-kata yang terlontar, seperti gestur yang mereka tunjukkan sudah cukup untuk keduanya.

"*Alright,* kayaknya udah lima menit deh." Jenar menegakkan punggung. "Aku yang cek nih?"

"Iya. Aku tunggu di sini."

"Oke."

Rei bergeming di tempatnya sementara Jenar berjalan melewatinya menuju kamar mandi. Rasanya, waktu berjalan sangat lambat. Dia menatap harap-harap cemas pada pintu hingga Jenar muncul lagi dari sana. Ada alat *testpack* terpegang di tangannya.

"Gimana?"

Jenar melangkah menghampiri Rei, lantas menariknya ke dalam pelukan erat. Pelukan besar yang membuat Rei mesti berjinjit, karena Jenar merangkulnya kelewat erat dan

dengan kekuatan penuh sampai-sampai dia hampir benar-benar terangkat dari lantai.

"Je—" tanya Rei terputus oleh kecupan-kecupan yang Jenar jatuhkan di pelipisnya, juga puncak kepalanya. "*—how —*"

"*Another baby is on the way, love*."

to be continued.

***

"perkara mengirim bayi, saya lebih gercep dari sicepat."

"duh gimana ya, bukan professional."

hadeuh brur

***

a/n:

yak, begitulah adanya, cyin.

mabok gak lu sama MAMA hari ini wkwkwkwk

dah gitu aja ya selamat malam minggu

nikmatilah segala bagian yang masih penuh kebahagiaan ini.

ciao.

67 | labuan bajo

Wuje tiba di rumah pada lewat petang, dalam kondisi tertidur, sehingga Jaka mesti menggendongnya dari jok belakang mobil sampai ke teras rumah. Mereka sempat mampir di sebuah restoran untuk makan malam. Kata Rossa, Wuje makan cukup banyak—demi alasan mengobati hati yang terluka habis diisengin monyet yang dia beri nama George—makanya nggak heran jika anak itu mengalami *food comma* dan langsung ketiduran di perjalanan pulang.

"Tadi Argan nangis." Rossa memberitahu Rei. "Kita udah bawa pisang buat ngasih makan monyet, tapi ternyata pengunjung nggak dibolehin ngasih makan satwa. Waktu Argan berdiri di dekat jeruji kandang, ada monyet yang nyamber stik cokelatnya."

"*Like father like son*," Rei terkekeh, melirik pada Jenar yang mendekati Jaka untuk mengambil alih Wuje dari gendongan lelaki itu. "Jeje juga dulu gitu."

"*Absurd*nya menurun berarti ya?" Jaka mencibir.

"Namanya juga bocil." Jenar berkilah, tertawa kecil ketika Wuje mengerjapkan matanya karena dipindah-tangankan. Walau begitu, Wuje tetap lanjut menumpangkan dagunya di bahu Jenar dan kembali memejamkan mata. "Ck, *this big boy*."

"Makasih banyak ya, Ros, Jaka, karena udah nemenin Arga."

"Nggak apa-apa. *Things with your father are okay*?"

Rei mengangguk.

"*Glad to hear that*." Rossa menarik senyum lebar.

Mereka sempat berbasa-basi sebentar sebelum Rossa dan Jaka akhirnya berpamitan. Rei dan Jenar yang telah

menggendong Wuje tetap berada di teras hingga mobil yang Jaka kendarai berbelok ke luar gerbang kemudian menghilang dari pandangan.

"Kayaknya mereka memang sedekat itu ya?" Rei berujar pada Jenar sementara mereka melangkah masuk lagi ke dalam rumah.

"Yah."

"Kalau ngelihat gimana mereka jaman kuliah dulu, rada susah dipercaya."

"Sama aja kayak kita, kan?"

"Hm?"

"Kalau ngelihat gimana kamu dulu ke aku, rada susah dipercaya kamu bakal bolehin aku nikahin kamu."

Rei tergelak. "*Don't blame me.* Salahin sifat ngotot kamu itu, yang ujung-ujungnya bikin aku capek lalu nyerah."

"*Just admit it, you love me.*"

"*More than anything in this world,* Je."

"*More than Arganata*?"

"*More than anything in this world, except Arganata*."

"Haduh. Mana bentar lagi, sainganku nambah. Terus aku turun peringkat."

Rei terkekeh, berbelok ke kamarnya, sedangkan Jenar menggendong Wuje ke kamar tidur anak itu. Wuje lagi setengah sadar sewaktu Jenar membantunya berganti pakaian, lalu kembali menggendongnya. Kali ini, menuju kamar mandi. Jenar membantu Wuje mencuci muka, mencuci kaki-tangan, juga menyikat gigi.

Rei yang turut bergabung dengan mereka nggak lama kemudian hanya mengamati dari pintu, seraya diam-diam menahan tawa, apalagi saat Wuje yang benar-benar terpejam berhenti menggerakkan sikat giginya, menyebabkan sikat giginya nempel begitu saja di mulut.

"Ya ampun, ngantuk banget ya, Je?"

Wuje manggut-manggut saja, masih dengan sikat gigi di mulutnya.

"Papa bantu deh ya—" Jenar pun membantu menggerakkan sikat gigi anaknya. Usai Wuje berkumur, Jenar menggendong anak itu lagi. Dia dikagetkan oleh kehadiran Rei saat berbalik. "—loh, sejak kapan kamu di sana?"

"Dari tadi sih. *Give him to me, I'll tuck him to bed*."

"Nggak."

"Je,"

"Gini-gini, Arga tuh berat. Kamu nggak boleh angkat yang berat-berat."

"Astaga, jadi protektif banget..."

"Biarin."

Rei nggak memaksa, memilih mengekori Jenar yang membawa Wuje menuju kasurnya. Dia membaringkan Wuje di atas kasur, menarik selimut anak itu, terus menoleh ke Rei.

"Kamu yang mau nemenin ya?"

"Iya."

"*Okay*."

Jenar pun beranjak dan dalam waktu singkat, Rei telah ditinggal berdua saja bersama Wuje.

Bocil tersebut belum sepenuhnya tertidur, masih diantara terlelap dan nggak, soalnya begitu Rei merebahkan badan di sampingnya, Wuje langsung *ndusel* ke dada ibunya, memegangi bagian depan baju Rei dengan kepalan tangannya yang lebih kecil.

"Ini Mama ya?"

"Iya, Sayang."

"Wangi Mama."

Rei membelai puncak kepala Wuje. "Kata Tante Ocha, tadi kamu nangis."

"George..." Wuje menguap, masih memejamkan mata. "George nakal... George ambil... dia ambil stik cokelat aku... tapi nggak bilang-bilang..."

Rei tertawa sedikit. Kalau dipikir lagi, ya nggak mungkin juga George mau minta izin baik-baik. Mau secerdas apa

pun monyet, ya mereka tetap hewan yang nggak bisa bicara bahasa manusia.

"Tapi hari ini seneng nggak?"

Wuje mengangguk saja.

"Udah *mam* ya?"

Wuje mengangguk lagi, masih merem.

"Mama punya kejutan buat Arga."

"Hm?"

"Tapi kejutannya datangnya nanti ya. Arga harus nunggu. Mama harap, Arga bakal suka kejutannya."

Wuje nggak menjawab lagi. Embus napasnya sudah berubah jadi dengkur halus, yang menandakan dia telah sepenuhnya terlelap. Rei tersenyum lembut, lantas menunduk untuk mencium dahi anaknya.

"Mimpi yang indah, Sayang."

***

Sudah satu jam berlalu sejak Jaka meninggalkan apartemen Rossa—lelaki itu ngotot mengantar Rossa sampai depan pintu unitnya. Katanya, buat memastikan kalau Rossa sudah tiba di rumah dengan benar-benar aman dan selamat. Merepotkan, lebay, *cheesy*, walau yah, harus Rossa akui, berhasil membuatnya tersenyum. Cuma, sampai sekarang, Jaka belum mengabarinya lagi.

Rossa kan jadi khawatir.

Memang sih, Jaka nggak bilang bakal ngasih tau Rossa kalau dia sudah sampai di rumah—dan Rossa juga nggak meminta.

But still...

Enggan resah sendiri berlama-lama, Rossa akhirnya nge-*chat* Jaka.

rossa:

halo.

ini yang punya hp-nya mana ya?

jaka:

kenapa?

masa udah kangen, kan baru ketemu tadi.

rossa:
WKWKWKWK IH JAWABANNYA.
jaka:
kenapa sama jawabannya?
rossa:
bikin chat kita kayak chat orang pacaran.
jaka:
gue sih gak keberatan, shan, pacaran sama lo.
rossa:
udah fase nge-gas nih jadi ceritanya?
jaka:
lo-nya juga nge-gas.
tapi serius, kenapa?
something wrong?
rossa:
udah sampai di rumah?
jaka:
udah.
rossa:
kapan?
jaka:
setengah jam yang lalu.
tadi gue mampir beli snack dulu.
rossa:
gak ada niatan mau ngabarin gue gitu?
jaka:
lhoooooo, emang butuh dikabarin?
rossa:
butuh lah!gue kepikiran, takut lo kenapa-napa di jalan.
jaka:
WAH, SUATU KEMAJUAN YANG SANGAT PESAT, BUNG!
rossa:
gak boleh?
jaka:
boleh banget.
cuma barusan itu, gue salting.

rossa:
ketebak.
jaka:
boleh salting gak?
rossa:
gue malah bakal bete kalau lo gak salting.
jaka:
(∫□̂□)
rossa:
apaan tuh?
jaka:
emoji.
artinya, salting banget.
rossa:
sip.
jaka:
anyway, shan
rossa:
yaaaa?
jaka:
boleh minta foto yang tadi gak?
yang bertiga.
rossa:
oh, oke. wait, gue kirimin.
jaka:
makasih ya.
makasih juga buat hari ini.
rossa:
gue yang makasih.
jaka:
tapi yang tadi itu gak diitung date ya.
rossa:
hmmm?
jaka:
gak diitung date, soalnya ada arga.

jadi next time, gue bakal ajak lo date beneran.
yang proper.

rossa:

fancy dinner, maksudnya?

jaka:

gak, yang proper menurut gue.
date yang gak akan lo tebak.

rossa:

gue suka dikagetin.
jadi, oke.

jaka:

oiya, roshan.

rossa:

hmmmm?

jaka:

selamat istirahat.
jangan lupa minum dulu sebelum tidur.

rossa:

lo juga.

jaka:

pasti.

Rossa menatap *chat* terakhir yang Jaka kirim, terus pipinya tahu-tahu menghangat. Dia membuang napas, menggelengkan kepalanya sendiri. Duh, bisa-bisanya dia merasa kayak gini. Padahal ya, dia sama Jaka kan bukan remaja tanggung kemarin sore yang baru saja pulang dari kencan pertama.

Rossa lalu menutup aplikasi *WhatsApp,* beralih membuka *camroll.* Foto-foto terbaru hari ini tentu adalah foto-foto di kebun binatang, juga foto-foto saat Wuje sama Jaka lomba makan. Tapi jari Rossa berhenti di satu-satunya foto yang memuat mereka bertiga.

Dia menekan *icon* di pojok kiri bawah, kemudian memilih satu perintah tegas; *Use as Wallpaper.*

*

Keesokan harinya, Rei yang menjemput Wuje di sekolah. Sendirian saja, karena Jenar masih di kantor. Tadinya, Jenar agak kontra membiarkan Rei menyetir sendiri, tapi tentu saja, bukan Rei namanya kalau nggak bisa membujuk Jenar dengan banyak cara. Meski ketentuan dari Jenar sudah jelas; mereka bakal membesuk ayahnya Rei sebentar saja, lalu setelahnya bakal langsung pulang.

Sama seperti hari kemarin, ayahnya Rei hanya ditemani oleh Suster Anna. Rei nggak tahu, apa ayahnya sudah bilang ke ibunya tentang penyakitkan, tapi Rei nggak ingin ikut campur urusan mereka.

Rei sudah mencoba berterus terang pada ibunya tentang perasaannya di hari dia terbangun pasca kecelakaan sekian tahun lampau. Namun kelihatannya, hubungan diantara mereka berdua sudah terlalu beku untuk bisa dicairkan. Ibunya lebih banyak menjauh, lebih sering menolak saat Rei menawarinya datang ke momen-momen penting, seperti perayaan hari ulang tahun Wuje.

Dan tentang ayahnya, *well,* segalanya baru dimulai akhir-akhir ini.

Rei nggak tahu, apa kedua orang tuanya masih saling berhubungan, meski secara hukum, mereka berdua masih berada di bawah kartu keluarga yang sama.

Jika dipikir lagi, rasanya lucu, sekaligus ironis.

Mereka seperti tiga orang asing yang kebetulan saja, bertalian darah.

Wuje datang membawa sekotak *macarons* yang dibelinya di perjalanan menuju rumah sakit, bersemangat mau mengajak Opa-nya mencoba rasa-rasa *macarons* itu bareng.

"Opa!" Wuje berseru begitu pintu ruang perawatan dibuka. Dia masih menggendong tas kuning ngejrengnya yang sudah sangat familiar. "Opa sakit?!"

"Agak nggak enak badan aja sedikit." Lelaki itu batuk, terus menatap Wuje dan menarik senyum. Rei melipir ke pinggir ruangan, duduk di sofa yang berada di sudut

ruangan dan membiarkan Wuje punya waktu sendiri dengan kakeknya.

"Tapi diinfus?"

"Iya, soalnya Opa lagi nggak suka makan. Diinfus biar nggak pusing." Ayahnya Rei beralasan.

"Loh kenapa?!"

"Kan lagi sakit."

"Tapi harus makan!" Wuje berseru, kemudian menatap ke seantero ruangan.

Pandangannya berhenti pada sebuah kursi yang berada di samping nakas di sisi tempat tidur. Anak itu menyeretnya lebih dekat ke ranjang perawatan. Ukuran kursinya yang lumayan besar dan berat bikin dia cukup kesulitan.

Rei yang melihat itu otomatis berdiri lagi. Tanpa bilang apa-apa, dia membantu menggeser kursi sampai di sisi tempat tidur.

"Makasih ya, Mama."

"Iya, Sayang." Rei menjawab sembari tersenyum, lalu berbalik dan kembali duduk di sofa. Dalam waktu singkat, dia telah sibuk berbincang sama Suster Anna.

Wuje memanjat naik ke kursi, masih dengan tas ayam tersandang di bahunya.

"Kamu dari sekolah?"

"Iya! Kemarin aku ketemu George, Opa!"

"George?"

"Iya, si monyet. Namanya George. Kemarin aku ke kebun binatang sama Tante Ocha sama Om Jaka!" Wuje bercerita penuh semangat. "Tapi George nakal! George ambil stik cokelat aku!"

"Oh ya..."

"Terus aku nangis."

"Kenapa nangis?"

"Sedih, soalnya George nakal." Wuje berterus terang. "Kata Mama, kalau sedih, kalau sakit, nggak apa-apa kok nangis. Makanya aku nangis."

Ayahnya Rei mengangguk-angguk.

"Hari ini aku bawa *macarons* buat Opa. Tadinya mau beli es krim, tapi kata Mama, takut meleleh. Makanya belinya *macarons*. Opa cobain deh, aku suka banget ini—" Wuje meraih satu *macarons* dari kotak, terus menyuapkannya pada kakeknya. "*Aaaaa*—"

Lelaki itu menerima suapannya, terus mengunyah.

"Enak, Opa?"

Dia mengangguk, walau tak lama kemudian, kembali batuk.

"Wah, Opa batuk ya?"

"Iya."

"Berarti benar pas Mama bilang jangan beli es krim! Soalnya Opa lagi batuk, ya nggak boleh juga kan makan es krim." Wuje nyerocos lagi.

Ayahnya Rei tertawa sedikit.

"Opa sakit nih pasti karena kebanyakan minum es nih." Wuje geleng-geleng kepala. "Aku juga kalau kebanyakan minum es, biasanya jadi batuk! Kalau udah gitu, Mama pasti bikinin aku teh, terus suapin aku madu pakai jeruk asem-asem itu—apa tuh namanya, Ma?"

"Hm?"

"Jeruk asem-asem sama madu yang suka Mama suapin ke aku kalau aku batuk?"

"Lemon."

"Nah itu, Opa! Melon!"

"Lemon, Arga." Rei mengoreksi dengan nada geli. "Kalau melon, ya beda lagi dong."

"Eh iya ya, Ma?"

"Mm-hm."

"Ma, Opa sakitnya karena kebanyakan minum es nih kayaknya!" Wuje berseru, separuh mengadu. "Nanti aku minta Mama bikinin teh buat Opa, sama minum madu pake melon—eh pake lemon! Opa harus nurut ya sama Mama aku? Kalau nggak, nanti nggak sembuh-sembuh! Aku nurut terus sama Mama, makanya sekarang aku nggak batuk kan?"

"Iya."

Rei nggak bisa menyembunyikan senyumnya ketika Wuje mulai bercerita tentang sesi jalan-jalannya bersama Rossa dan Jaka ke kebun binatang kemarin. Anak itu memang bisa sangat bawel kalau sudah merasa nyaman. Dalam bergaul, Rei rasa Wuje lebih mirip Jenar daripada dia. Wuje selalu ramah dan terbuka sama siapa saja dari masih batita, yang kadang bikin Rei suka merasa nih anak gampang diculik.

Mereka menghabiskan sekitar dua jam di sana. Buat makan siang, Rei sengaja memesan *delivery* makanan. Setelahnya, Wuje kembali sibuk mengoceh ke kakeknya. Sesekali, Wuje juga ngepoin Suster Anna.

Saat Wuje lagi sibuk meng-*interview* Suster Anna dengan rentetan pertanyaannya yang ajaib, Rei punya kesempatan untuk bicara dengan ayahnya.

"Jadi, soal—"

"Saya akan melanjutkan pengobatannya."

"Hah?"

"Anak itu bilang saya harus nurut kamu." Ayahnya Rei berujar. "Dan saya bilang 'iya', jadi saya akan melanjutkan pengobatannya."

Rei terperangah sebentar, tapi dia cepat menguasai diri dan mengangguk. "Tapi kayaknya, saya nggak bisa mengantar. Nggak dalam waktu dekat ini. Dan Arga nggak mungkin terbang tanpa saya."

"... kenapa?"

"*Me and my husband... well*..." Rei sempat ragu sejenak, namun berakhir tetap mengatakannya. "*We're having another baby*. Kami belum mengumumkan ke orang banyak karena ngerasa lebih bijak menunggu satu sampai dua bulan dulu, tapi... mungkin... kamu perlu tau."

Senyap sejenak.

Lantas, lelaki itu menanggapi dengan kaku. "*Congratulations*."

Rei menatapnya, dan meski agak sukar dipercaya, sorot mata ayahnya terlihat tulus sewaktu mengatakan itu. Dia

mereguk saliva. "*Thanks*."

"Saya akan berusaha sebaik yang saya bisa agar bisa ketemu dia."

"Dia?"

"Anak kamu yang lain." Rei tak bisa berkata-kata. Dan sepertinya, memang nggak perlu, sebab lelaki di depannya menyambung lagi, kali ini seraya menatap pada Wuje yang baru saja berhasil bikin Suster Anna tertawa. "*He is a bundle of joy and blessings*."

"..."

Kemudian, lelaki itu kembali menatap padanya. "*You raised him well,* Regina."

Regina.

Itu kali pertama Rei mendengar ayahnya menyebut namanya lagi setelah bertahun-tahun. Kali ini, tidak dalam teriakan marah, atau kata bernada sinis yang menohok rasa gentarnya. Tiba-tiba saja, Rei ingin menangis.

"Mungkin bukan tempat saya untuk bilang ini, dan mungkin kamu juga nggak butuh mendengarnya," lelaki itu berujar, dan sambungnya, "*But I am so proud of you.*"

Ada hangat yang datang entah dari mana, merayap tanpa suara, merambati dasar gunung es yang telah berdiri kokoh sepanjang musim dingin yang seolah tanpa akhir.

Gunung es itu retak dan pecah sempurna.

*

pejantan tangguh (8)

milan: hai, khalayak

yuta: kalau ada award penganten laki paling riya sedunia, kayaknya lo bakal keluar jadi juara satu deh, lan

tigra: gak boleh gitu **@yuta**

kun: maklumi aja **@yuta**

tigra: dia kan nyaris jadi jejaka tua

milan: APAAN SIH PERASAAN GUE CUMA NYAPA DOANG

milan: kok di-roasting gini?!!

lanang: soalnya emang lo tuh enak banget buat dikatain, bang **@milan**

milan: DIH
yuta: lagian, kita semua kan udah tau kalo lo mau married
yuta: yaudah, pengumumannya gak usah berkali-kali!
milan: SIAPA YANG MAU NGUMUMIN SOAL NIKAHAN
yuta: terus anda mau ngapain?
milan: bentar
milan: gue list dulu ye
milan: - kulkas
- sofa
- mesin cuci
- kompor listrik
- tiga buah seprei (please yang merek jepang dan dari linen ya)
- persediaan beras untuk satu tahun (boleh mentahnya aja)
- persediaan makanan kucing untuk satu tahun (bisa dikirimkan tiap bulan)
- tiga buah alat difuser
- persediaan detergen dan pewangi pakaian untuk satu tahun
- setrika uap
lanang: apaan tuh
milan: slot mesin cuci sama difuser udah diisi jaka sama eno
milan: slot kulkas udah diisi wirya
milan: silakan kalian cap cip cup kembang kuncup cepet-cepetan milih
yuta: ya ini apaan maksudnya?
milan: hadiah nikahan gue
tigra: HAH APAAN
johnny: ini maksudnya hadiah nikahannya request gitu?
kun: persediaan makanan kucing gue aja ya
tigra: EH KAN YANG PAWANG KUCING DI SINI TUH GUE? **@kun**

yuta: ORANG KAYA MILIHNYA YANG MAHAL LAH AJG MAKANAN KUCING GUE AJA **@kun**
kun: kan kata milan cap cip cup kembang kuncup
milan: benar
yuta: MANA ADA ORANG NIKAHAN NGE-REQUEST KADO
lanang: tiga buah seprei cup
yuta: BANGSATTTTTTT
dhaka: persediaan deterjen dan pewangi cup
yuta: persediaan deterjen dan pewangi gue aja!
milan: terlambat, udah di-take dhaka **@yuta**
yuta: BRENGSEKKKKKKKKKK
yuta: SETRIKA UAP GUE ANJENK JANGAN ADA YANG AMBIL
milan: sip
johnny: oke, gue take kompor listrik
tigra: yaelah
tigra: persediaan beras
milan: silakan chat gue untuk tahu spesifikasi detail barang yang kalian pilih
yuta: HAH MAKSUDNYA?!
milan: gue yang tentuin merek dan spesifikasinya
milan: kan kalian mau ngado gue kan?
dhaka: emang lo tuh gak ngotak ya **@milan**
milan: jaka, wirya sama eno aja gak protes loh
yuta: YE MEREKA DUITNYA BANYAK, NYET
yuta: apalagi si eno, cuma kebagian beliin difuser!
milan: WKWKWKWKWKWKWK GAK BAWA KADO GAK USAH DATENG
yuta: YAUDAH GUE GAK DATENG!
milan: jiahhhhh, marah
milan: eh slot sofa belom diisi tuh
lanang: siapa yang belum nongol?
tigra: si jenar gak sih?
yuta: MAMPUS AJA KALO DISURUH BELI SOFA HARGA EMPAT PULUH JUTA **@jenar**
johnny: tumben gak nongol?
milan: say **@jenar**

dhaka: gak usah say say an
tigra: cailah, cemburu nih ye
dhaka: DIEM
jenar: gaes, tolong dong, di jakarta nyari kelapa ijo di mana ya?
milan: ini lagi bahas sofa loh, kenapa malah jadi kelapa ijo?
jenar: sofa apaan sih?
milan: nikahan gue lo ngado sofa
jenar: MANA ADA MINTA KADO REQUEST
jenar: DIEM DULU LAH MALAH BAHAS SOFA SI KAMPRET
jenar: ini serius, nyari kelapa ijo di mana ya?
dhaka: emang kenapa?
jenar: kayaknya gue keracunan makanan
tigra: ANEH-ANEH AJA SIH PROBLEMATIKA ANGGOTA GRUP Ini
kun: lo di mana?
jenar: di rumah
tigra: udah balik kantor?
jenar: udah, balik lebih awal karena gue gak berhenti muntah-muntah
kun: lo abis makan apa tadi?
jenar: nasi goreng
dhaka: buatan rei? dia suka bekelin lo, kan?
jenar: enggak, beli
jenar: regina lagi gak bikinin bekal
tigra: nasi gorengnya ada seafoodnya?
jenar: engga, nasgor biasa
kun: lo keracunannya yang kayak gimana?
jenar: gak tau, pusing, lemes, terus mual mulu
dhaka: itu mah hamil
jenar: YA LOGIKA SIH MASA GUE HAMIL
tigra: udah ke dokter?
jenar: belum, lagi nunggu bini gue balik
jenar: bentar.
jenar: eh, itu suara bini gue balik.

*

Rei agak kaget ketika dia mengemudikan mobilnya melewati pagar depan dan mendapati *Range Rover* Jenar telah terparkir. Waktu baru menunjukkan hampir jam tiga sore, jadi jelas belum saatnya Jenar pulang. Sama seperti ibunya, Wuje juga sempat melongo.

"Papa udah pulang, Ma?"

"Kayaknya udah deh."

Rei menunggu Wuje melepas sabuk pengaman di *car seat*nya, lalu turun. Mereka bergandengan memasuki rumah. Benar saja, mereka mendapati Jenar lagi terduduk lemas di atas sofa sambil memegang kantung plastik hitam di tangannya.

"Je, kamu udah pulang?"

Jenar hanya melambai, terlihat lesu.

"Je, kenapa—"

Pertanyaan Rei belum sempat selesai, namun Jenar sudah lebih dulu menunduk pada kantung plastik hitam di tangannya, kemudian muntah-muntah.

Rei tercekat, buru-buru menghampiri suaminya. Selama Jenar muntah, dia mengusap punggung Jenar. "Astaga... kamu sakit?"

Sehabis muntahnya selesai, Jenar menatap Rei lunglai. "Kayaknya aku keracunan makanan deh."

"HAH?!"

"Tadi siang, aku beli nasi goreng. Nitip Dino, soalnya kamu nggak bisa bikinin aku bekal makan siang kan hari ini. Emang rada nggak enak gitu, jadinya aku muntah, makanya aku pulang. Tapi ternyata sampai di rumah, masih muntah juga."

"Ya ampun—oke, kita ke dokter deh ya." Rei resah.

Jenar mengangguk. "Bentar, kunci mobilku—"

"Aku aja yang nyetir."

"Aku aja, Regina."

"*No,* dengerin aku. Kamu udah lemes gini, mana boleh aku biarin nyetir?" Rei menegaskan, sebelum membantu Jenar

berdiri. Wuje tercengang menyaksikan situasi yang nggak biasa ini.

Tapi ya, dia juga menolak ditinggal sendirian di rumah. Jadi Wuje pun ikut. Seperti sebelumnya, dia menempati *car seat*nya yang selalu ditaro Rei di jok belakang—demi keamanan si bocil, gitu kalau kata Rei—sedangkan kedua orang tuanya duduk di depan.

Di perjalanan, Rei sempat berkomunikasi dengan Dino menggunakan bantuan *handsfree.* Dahi perempuan itu berlipat heran saat Dino memberitahu kalau dia dan semua anggota divisi mereka baik-baik saja. Padahal ya, semuanya juga memesan nasi goreng yang sama kayak Jenar. Catatan tambahan, nggak ada *seafood* di nasi goreng tersebut, apalagi *almond.* Jadi nggak mungkin banget Jenar keracunan atau alerginya kambuh.

Rei jadi heran, cuma dia tetap membawa Jenar ke dokter. Lelaki itu bersandar pasrah di tempat duduknya. Rei merasa kasihan melihatnya.

Rei makin nggak habis pikir ketika dokter mengatakan kalau Jenar baik-baik saja. Bahkan penyakit *magh* pun lelaki itu nggak punya. Pemeriksaan menunjukkan kalau Jenar dalam kondisi sehat, jadi dokter hanya meresepkan multivitamin dan oralit agar Jenar terhindar dari dehidrasi.

Setelahnya, mereka pun pulang.

"Masih mual?" Rei bertanya setelah mereka bertiga tiba lagi di rumah.

"Masih."

"Mau makan apa?"

"Nggak ada—eh tapi aku boleh minta tolong bikinin *lemon tea* nggak? Kalau nggak ngerepotin."

"Oke. Aku bikinin ya. Pake es?"

"Pake."

"Wuje mau *lemon tea* juga, Nak?"

"Mau!"

"Ikut-ikutan." Jenar mencibir.

"Papa kalau lagi sakit jangan nakal, nanti Tuhan marah terus sakitnya Papa ditambahin loh."

Jenar manyun, bikin Rei geleng-geleng kepala sebelum akhirnya dia melangkah menuju dapur.

Perempuan itu sengaja membuat *lemon tea* sekaligus satu *pitcher* besar, soalnya tiba-tiba saja dia ikut-ikutan kepingin *lemon tea*. Sementara Jenar sama Wuje menikmati *lemon tea* mereka—khusus untuk Wuje, sambil ngemil sisa *macarons* yang nggak dihabiskan oleh Opa-nya di rumah sakit, Rei iseng nge-*chat* grup teh.

*

teh tumpah reguler (7)

rei: gaes

jella: kalo mau cari yang deket, coba di pejaten

rei: apaan?

jella: tigra bilang, jenar keracunan

jella: terus lagi nyari tukang kelapa ijo

jella: eh, lo nongol mau nanyain itu kan?

rei: oh... engga

rei: tadi gue udah bawa jeje ke dokter

yumna: wow orang kaya bisa keracunan juga

yumna: keracunan apa nih?

yumna: gak mungkin keracunan garem kayak si atuy dulu kan wkwkwkwk

rei: gak keracunan, kata dokter

rei: dia sehat-sehat aja

jinny: walah, terus akang kasep kenapa tuh?

rei: justru itu, gue juga bingung...

jella: bentar deh, dia sakitnya gimana?

jella: muntah-muntah, pusing, gitu kan?

rei: iya, katanya lemes sama mual

rei: sempet pusing, tapi untungnya udah engga

yumna: kok kayak morning sickness orang bunting sih

jinny: EH IYA BENER

jinny: urang ge sama, teh

jinny: waktu hamil anaknya si aa yang pertama tuh

jinny: yang muntah-muntah sama lemes sampe gak bisa ke mana-mana ya si aa
jinny: WKWKWKWWK RASAIN
rei: hah kok bisa gitu?
rei: kan dia gak hamil?
jinny: tapi seneng sih, berasa berbagi penderitaan wkwkwk
jinny: kayak, urang mah santuy wae nya, mau emam apa aja ge hayoh hajar wae
jinny: ya menderita si seno wkwkwkwkwkwk
rei: oh...
jella: bentar deh, gue googling dulu
yumna: EDAN BERASA LAGI NGERJAIN PAPER AJA KUDU NYARI SUMBER DULU **@jella**
jella: berisik
jella: bener kan
jella: namanya couvade syndrome
rei: itu berapa lama ya?
jella: ya kayak ibu hamil aja
jella: di trimester pertama, biasanya paling banyak keluhan kan?
jella: dan bener-bener baru kelar pas bayinya udah lahir
jella: btw, kalo dari hasil gue googling, couvade ini bisa terjadi juga selama kelahiran
rei: hah, jadi kayak si bapak ngerasain sakitnya juga, gitu?
yumna: DIH ENAK BANGET
yumna: apa gue hamil lagi aja ya
harsya: halo, kok rame?
harsya: oh lagi bahas masalah rumah tangga
harsya: skip deh ya, gue anak bawang
jella: WKWKWKWKWKKW
jella: ngapain lo mau hamil lagi?! **@yumna**
yumna: biar atuy merasakan penderitaanku
rei: oh... wah... kasian juga jeje :(
yumna: NGAPAIN KASIAN, ANJRIT!

yumna: laki-laki juga harusnya merasakan akibat dari benih yang mereka tanam
jinny: anjirla dramatis pisan si teteh nih
jella: tapi ya apa mungkin jenar kena couvade?
jella: kan lo gak hamil
rei: soal itu...
yumna: DEMI APA ANJENG
jella: UDAH NGISI LAGI?
jinny; tokcer banget uwow
rei: hehe
rei: jangan bilang-bilang siapa-siapa dulu ya
rei: takut pamali
jella: TAPI BENERAN UDAH NGISI LAGI???!!
rei: baru testpack sih.
rei: gue sama jeje sepakat nunggu selama seenggaknya dua minggu sebelum ke dokter
yumna: EDAN BANGET, CINTA
yumna: KEJAR SETORAN YA LU?
rei: nggak
rei: ya kayak biasa aja
rei: cuma sebelumnya gue ikut program KB kan
rei: terus ya pas kita berdua setuju mau punya anak lagi, yaudah bablas
jella: GILA BANGET
jinny: bukannya si uje ge dulu jadinya tuh cepet yah?
jinny: wajar lah, berarti a jenar lelaki sejati
jinny: pada heran amat sih teteh-teteh nih
jinny: wajar atuhlah
jinny: mun suaminya sekasep a jenar, ya malah heran gak sie kalo teh rei punya anaknya dikit?
yumna: iya sih
jella: DULU AJE YE LO, PAS MAKAN SEBLAK, BILANGNYA GAK MAU PUNYA ANAK
jella: SEKARANG UDAH NGISI LAGI
jella: cih
rei: hehe kan dulu

rei: waktu gue bilang gitu, gue belum ketemu jeje
jella: cih
yumna: cih
jinny: bodo amat teh, gaskeun wae
jinny: semangteh semangat tetehhhhhh
*

Segalanya terasa surreal bagi Rossa pada awalnya, hingga mereka *check-in* ke hotel dan dia tersadar, kalau Jaka memang sudah merencanakan semuanya.

Iya, ini masih perkara kesepakatan mereka soal *date*.

Pada hari Selasa pekan ini, Rossa dapat telepon dari bosnya, yang bilang kalau dia masih punya banyak jatah cuti tahunan yang belum diambil. Bosnya memaksakan cuti untuk menghabiskan jatah yang menurutnya masih tetap banyak itu, sekalipun Rossa sudah bilang kalau dia akan cuti saat Natal dan Tahun Baru nanti. Karena bosnya begitu *persistent* bahkan sampai agak mengancam dalam nada yang penuh perhatian, Rossa pun mengiakan.

Dia mengambil cuti mulai Kamis.

Terus gara-gara itu, Rossa jadi terpikir nge-*chat* Jaka.

rossa:
mau nge-date gak?
jaka:
tiba-tiba?
rossa:
gak mau?
jaka:
mau.
cuma kok kayak dadakan banget?
rossa:
gue dipaksa cuti sama bos gue.
jaka:
wah, pegawai teladan
rossa:
**workaholic

tapi jadinya gabut.
terus gue bingung kudu ngapain.
jaka:
makanya ngajak nge-date ya?
rossa:
lo sibuk?
jaka:
gak juga, kan kerja gue remote
rossa:
oiya.
yaudah, yuk?
jaka:
mulai jumat besok bisa?
rossa:
WKWKWK EMANG MAU NGE-DATE BERAPA HARI?
jaka:
bisanya berapa hari?
rossa:
seminggu juga bisa gue ladenin
jaka:
oke
siap-siap
rossa:
mau ajak gue ke mana?
jaka:
rahasia.
tapi gue kasih clue deh; matahari, air, biru
rossa:
clue buat nebak?
jaka:
clue buat packing.
gue jemput lo besok.
rossa:
SERIUS?
jaka:
gue gak pernah main-main soal date, shan.

rossa:
waduh, kayaknya jago ngajak nge-date ya?
jaka:
seumur hidup gue, gue cuma pernah nge-date dua kali.
sekali waktu SMA.
sekali pas di kalimantan, itu juga blind date dari tinder.
rossa:
terus?
jaka:
dua-duanya gak happy ending.
rossa:
kalo yang ini bakal happy ending gak?
jaka:
maunya gue sih happy ending.
alright, sampai ketemu besok ya.
rossa:
see you.

Clue dari Jaka sudah cukup bikin Rossa menebak kalau Jaka bakal mengajaknya ke pantai, sebab memang pantai identik dengan ketiganya kan?

Dia hanya nggak tau, pantai mana yang dimaksud Jaka.

Tapi ya, dia tetap *excited*. Terakhir kali Jaka mengajaknya ke tempat yang misterius, dia nggak menyesali itu. Malah, terus terang saja, perasaannya jadi lebih lega sejak mengunjungi Bukit Teletubbies bersama Jaka.

Walau peristiwa itu juga yang jadi awal pecahnya hubungannya dengan Wirya.

Yah, memang hubungan mereka sudah rapuh dan penuh retakan sejak baru dimulai.

Jaka menjemputnya, menaikkan kopernya yang berat ke bagasi mobil. Lelaki itu juga mengangkat bagasinya untuk *security check* dan mendorong troli berisi tumpukan koper mereka—telah mewanti-wanti Rossa untuk berjalan saja tanpa mikirin bawaan mereka. Ah ya, Jaka juga membawakannya bantal leher, paham kalau dalam perjalanan jauh, Rossa akan membutuhkannya.

Jaka begitu mengenalnya, memberinya banyak perhatian sebelum diminta.

Perjalanan yang cukup panjang terasa seperti mimpi yang nggak nyata, hingga mereka tiba di hotel. Jaka sudah mempersiapkan semuanya, termasuk mem-*booking* kamar yang berbeda buat mereka berdua.

"*See*? Kalau sejauh ini, *date*-nya nggak mungkin sehari doang kan?"

Rossa berdecak, lebih penasaran soal sesuatu yang lain. "Kenapa beda kamar?"

"Kalau sekamar, nanti kayak bulan madu."

"*I thought you said you're going to take me out on a dat*?"

"*Yes, date, not honeymoon*." Jaka tertawa renyah, yang mau nggak mau, bikin Rossa ikut-ikutan senyum.

Kamar mereka bersebelahan dan berbagi *private pool* yang sama. Perjalanan yang panjang terasa cukup melelahkan, jadi Jaka memberi Rossa waktu untuk istirahat di kamarnya. Meski, pada akhirnya, Rossa tetap mendatangi kamarnya Jaka karena bosan.

"Kenapa?" itu yang Jaka tanyakan begitu membuka pintu yang sebelumnya Rossa ketuk.

"Bosen di kamar sendirian. Lo lagi ngapain?"

"Main *game*."

"Gue ganggu nggak?"

"Nggak." Jaka mengangkat bahu, lantas membuka pintu kamarnya lebih lebar. "Mau masuk?"

"Mau."

Rossa melangkah masuk tanpa pikir panjang. Dia terlihat nyaman-nyaman saja ketika duduk di tepi kasur Jaka yang terlapisi seprei putih. "Katanya tadi lagi main *game*? Kok malah bengong ngelihatin gue?"

"Kan ada lo. Masa gue mau main *game*?"

"JK," Rossa memanggil.

"Hmmm, Roshan?"

"Gue mau bikin pengakuan."

Sangat *random,* tapi itu yang tiba-tiba mendatangi pikiran Rossa. "Di hari kelulusan gue, gue sempat ke kosan lo."

Jaka tercengang. "Terus—"

"Gue berhenti di pintu depan kosan lo, setelah gue melihat sesuatu."

Jaka membisu, seperti kehilangan kemampuan berbicara.

"Ada buket mawar merah sama putih di tempat sampah di depan kosan lo."

Jaka masih terdiam.

"Gue tau ini konyol banget." Rossa mengembuskan napas pelan, lalu menelan saliva. "Mungkin terkesan ge-er atau gimana. Tapi... boleh gue tanya? Apa buket itu... sebenarnya buat gue?"

Perlu sejenak bagi Jaka untuk menjawab pertanyaan Rossa menggunakan satu kata singkat yang terkesan pasrah. "... ya."

"Gue—"

"Bukan karena gue membenci lo, atau gue marah sama lo. Apalagi karena gue berhenti sayang ke lo." Jaka buru-buru menyergah. Lelaki itu mendekati Rossa, terus duduk di sampingnya. "Gue selalu ngerasa, kalau kita itu selalu ada dalam satu segitiga, Shan."

"Hm?"

"Gue adalah salah satu sudut di sebuah segitiga. Lo ada di sudut lain. Dan di sudut yang kesisa, selalu ada orang lain lagi. Entah Milan. Entah Wirya. Kita nggak pernah ada di satu garis lurus yang ujung-ujungnya cuma kita berdua. Apalagi *infinity*."

Gantian Rossa yang kehabisan kata-kata.

"Di hari wisuda lo, gue cuma bisa lihatin lo dari jauh, karena gue nggak mau menghancurkan hari istimewa lo. Terus ternyata, di dekat gue, Wirya juga ngelakuin yang sama. Gue ingat banget, lo pernah bilang ke gue kalau lo cuma mau Wirya. Jadi... begitulah."

Rossa terlihat lelah. "Gue rasa, bertahun-tahun ini, kita sama-sama bodoh."

"..."

"Lo selalu ngerasa kalau kita ada di segitiga imajiner itu, yang barusan lo sebut. Dan gue selalu ngerasa kalau yang benar-benar gue mau itu Wirya. *Turned out,* kita berdua sama-sama salah."

"Maksudnya?"

"Email-email itu—yang lo kirimkan hampir setiap hari..." Wajah Rossa mulai memerah, mengikuti matanya yang berkaca-kaca. "—gue selalu membacanya. Semuanya. Nggak ada yang tertinggal. Berulang kali—"

"Shan—"

"Dan gue nggak sadar, kalau tepat sejak gue membaca email-email itu lebih dari tiga kali... segitiga yang lo maksud itu nggak lagi ada. Gue dan lo, bukan lagi bagian dari sebuah segitiga. Itu kalau menurut gue."

"..."

"Segitiganya udah berubah."

Ragu dan agak gentar, Jaka bertanya. "... berubah gimana?"

"Jadi *infinity*."

Jaka terhenyak, lalu melakukan apa yang terpikir untuk dia lakukan pertama kali; memeluk Rossa erat-erat.

Segala pengakuan yang barusan tertumpah adalah kata-kata yang tertahan selama bertahun-tahun, yang tak terlontar karena ada terlalu banyak tanda tanya besar yang nggak bisa keduanya jawab.

Maka, tak heran jika air mata pun turut terlibat.

Rossa balik memeluk Jaka. Mereka terus begitu, beberapa lama, hingga Jaka perlahan melepas dekapannya. Mata keduanya sudah sama-sama basah, bahkan tanpa mereka sadari, apalagi mereka niatkan.

"Gue terlalu bodoh untuk sadar. Terlalu buta untuk ngelihat. Hingga gue membuang waktu. Sampai-sampai gue nyakitin bukan hanya diri gue sendiri, tapi juga orang lain. Wirya. Lo. Gue minta maaf." Rossa tertunduk.

"Shan,"

"... ya?"

"Bagi gue, nggak ada yang perlu dimaafkan."

Rossa masih tertunduk.

"Shan, lihat gue."

"Gue nggak bisa."

"Shan,"

Rossa membuang napas untuk melegakan perasaan yang bergemuruh dalam dadanya, memaksa dirinya menegakkan kepala untuk menatap Jaka. Jaka tengah tersenyum padanya, menatap tulus. Tentu, ada banyak kesalahan yang pernah mereka buat, namun... pada detik itu... Rossa menyadari apa yang dia inginkan.

Jadi dia mencondongkan tubuh untuk mencium laki-laki di depannya.

to be continued.

***

lagi cosplay menjadi bumil

sekian lama menjadi sad boy, alhamdulillah akhirnya pensiun

***

a/n:

yak, sebenernya adegan terakhirnya tuh pada lagi kondangan ke nikahannya milan terus bininya milan lempar bunga terus tebak siapa yang dapet wkwkwk

tapi gue tiba-tiba kepikiran, nih jangan-jangan pada mau liat di labuan bajo dikit-dikit mereka tuh ngapain sieeeee gitu.

jadi yaudin.

disimpen buat next chapter aja yah.

omo omo deg-deg-an ABoD udah menuju napas terakhir /jiakhhhhh

wkwkwkw udah deh gitu aja

btw, jangan lupa ketatin prokes dan jaga kesehatan! yang belum vaksin, disegerakan. demi terciptanya indonesia yang lebih baik di tahun 2022 wkwkwk kayak bosen gak sie looooo hidup gini terus :(wkwkwk intinya, jaga kesehatan dan semoga selalu aman di mana pun kalian berada!

terimakasie dan sampai jumpaaaaaa

68 | wedding

"Jadi, ini masih *date* atau udah bisa dibilang *honeymoon*?"

Itu yang pertama kali terlontar dari Rossa setelah ciuman mereka akhirnya tersudahi. Jaka mengerjap, agak nge-*bug* sedikit. Responnya bikin Rossa tersenyum jahil, sebelum akhirnya melepas tawa.

"*Are you okay*?"

Lelaki itu mengedipkan kedua matanya beberapa kali. "*Well... I am okay... but at the same time... feels not okay*?"

"Ciuman sama gue seburuk itu ya?"

"*NO, NO, NO, OF COURSE NOT*! *You're a good—oh, you're kind of a great kisser and—damn it,* kenapa omongan gue jadi belibet gini ya?" Jaka meremas rambutnya sendiri. Wajahnya memerah. Lehernya juga merona. Tapi di saat yang sama, dia tampak frustrasi.

"*Then, let me give you some more—*"

"Bentar, Shan."

"Hm, kenapa?"

"Nyawa gue belum ngumpul."

Rossa tertawa keras lagi, tapi kali ini, dia menepuk-nepuk bahu Jaka dengan penuh simpati.

"Sori. Sekaget itukah?"

"Daripada kaget, gue lebih ke nggak percaya."

"Nggak percayanya di bagian mana?"

"*Was it real*?"

"Ciumannya?"

"Iya."

Rossa mengulurkan tangan, menepuk pipi Jaka agak keras. "Kerasa nggak?"

"Kerasa."

"Berarti bukan mimpi." Perempuan itu menyunggingkan senyum lebar. "Dan ya, beneran. *I just kissed you*."

Jaka terperangah sebentar. Berarti yang barusan itu adalah ciuman pertama mereka. Yah, ciuman pertama yang dilakukan saat keduanya sama-sama sadar, maksudnya.

"... astaga—"

"Nggak suka ya?" senyum di wajah Rossa mulai memudar. "Sori, gue nggak minta izin dulu. Sori juga, kalau ternyata—"

"Nggak. Suka kok. Serius. Asli. Nggak bohong." Jaka menukas cepat.

Rossa terkekeh lagi. "Oke, karena kayaknya sekarang lo udah mulai bisa diajak ngomong, gue ulangin lagi pertanyaan gue yang sebelumnya. Jadi, ini kita masih *date* atau udah bisa dibilang *honeymoon*?"

"Shan, yang kita lakuin barusan itu ciuman, bukan berjanji sehidup-semati di depan altar."

Rossa cemberut. "Berarti ini masih *date*?"

Jaka mengangguk. "Masih *date*."

"Berarti nanti malam, kita tetap tidur sendiri-sendiri?"

"Iya. Lagian sayang kan, gue udah *booking* dua kamar. Masa yang dipake cuma satu?"

"Lo serius?"

"Serius."

Rossa membuang napas, agak meniup sejumput rambut yang jatuh di keningnya. Terus dia merebahkan tubuh di atas kasur kamarnya Jaka. Matanya menatap langit-langit ruangan.

Jaka menoleh padanya, sempat tertawa kecil.

"Ngetawain apa?"

"Nggak apa-apa."

"Pasti ngetawain gue."

"Iya. Tapi bukan cuma ngetawain lo sih. Gue juga ngetawain diri gue sendiri."

"Hm, kenapa?"

Jaka ikut-ikutan menjatuhkan badan ke kasur, berbaring di sebelah Rossa.

"Bukan hanya lo yang bodoh. Gue juga bodoh kok."

"Lo nggak sebodoh gue."

"Mm-hm. Gue nggak sebodoh lo."

"IH, SEBEL BANGET DIBILANG BODOH!!" Rossa terbelalak.

"... kan lo duluan yang bilang lo bodoh."

"Dibantah dong! Bilang kek, 'nggak, Shan, lo nggak sebodoh itu kok. Gue juga bodoh. Tapi ya mau gimana lagi?'. Gitu!"

Jaka tergelak. "Oke, sori. Gue yang paling bodoh."

"Gue kepingin minta maaf sama Wirya."

"Mm-hm?"

"Soalnya kebodohan gue, dan kebingungan gue yang bikin dia menderita selama bertahun-tahun. Kayak... sejak lulus kuliah, katanya dia nggak pernah jalan sama perempuan mana pun. Habis kita ketemu di acara ulang tahunnya Argan waktu itu pun, dia masih mengejar gue. Gue sudah coba nolak dia, tapi dia tetap ngotot." Rossa beralih posisi dari yang semula telentang jadi miring, menghadap ke Jaka yang ikut-ikutan berbaring miring dan balik menghadap ke arahnya.

"Kenapa lo nolak dia? *You loved him at that time, right*?"

"*I thought I love him*." Rossa mengoreksi. "Balik lagi, kebingungan gue yang tolol ini yang bikin situasinya jadi memburuk. Tapi yah, pada waktu itu, gue mengira gue sayang sama dia. Dia baik. Dia pernah bikin gue ngerasa sangat disayangi. Alasan kenapa gue nolak dia? Karena gue takut."

"Takut apa?"

"Banyak. Takut nggak bisa memenuhi ekspektasinya. Takut nggak bisa berbaur dengan keluarganya. Di *society* tempat gue, tempat kita berada sekarang, nikah sebatas karena cinta dan cuma pengen sama-sama doang adalah sesuatu yang susah dimengerti banyak orang. Kayak... masih banyak kan orang yang beranggapan 'buat apa nikah kalau nggak punya anak?' atau 'tujuannya nikah ya mau punya anak'. Nggak sedikit juga laki-laki yang di-*push*

keluarganya buat nikah lagi karena istrinya dianggap nggak bisa ngasih anak."

Jaka nggak menyahut, tapi dari ekspresi wajahnya, kentara sekali dia mendengarkan Rossa dengan baik.

"Kalau ada orang yang nikah dengan alasan 'kita nikah ya karena mau sama-sama terus. Mau saling jadi teman hidup buat satu sama lain', biasanya jadi omongan. Ada perempuan yang kepingin *childfree* buat dirinya sendiri aja bisa bikin orang asing ikut-ikutan ngedebat. Padahal ya, itu urusan pribadi. Gue percaya Wirya nggak gitu. Tapi gue ragu sama orang tuanya. Sama keluarganya. Apalagi dia anak cowok satu-satunya."

"Bisa dimengerti."

"Tapi Wirya tetap berkeras, nekat ngajak gue pacaran. Katanya, dia nggak butuh apa-apa selain gue tetap ada. Gue sayang sama dia, jadi gue luluh. Dan kita memutuskan untuk mulai jalan bareng. *Gotta admit,* di awal, gue *happy* banget. Rasanya kayak sesuatu yang lama hilang dari hidup gue balik lagi, dengan cara yang nggak ketebak."

"..."

"Meski begitu, lama-lama, kerasa kalau hubungan kita stagnan. Dia berusaha jaga perasaan gue, *to the point* gue berpikir kalau dia cuma mengatakan apa yang mau gue dengar, dan menunjukkan apa yang mau gue lihat. *It felt like...* dia nahan diri dan selalu mengalah. Di sisi lain, gue merasa dia nggak bisa memahami gue sepenuhnya."

"..."

"Tapi lo bisa, karena untuk apa yang terjadi dulu... kita... gue pikir... kita patah hati dan berduka untuk sesuatu yang sama. Belum lagi tentang email-email itu... terus saat lo nemenin gue ngerjain skripsi gue..."

"Gue paham, Shan."

Rossa menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Semuanya salah gue."

"Minta maaf aja sama Wirya."

"Kalau nggak dimaafin?"

"Itu terserah dia mau maafin apa nggak, yang penting lo udah coba minta maaf. Itu nunjukkin kalau lo sadar apa yang lo lakuin itu salah."

"Oke."

"Gue juga ada salah sih sama dia."

"Hah, salah apa?"

"Gue ajak lo ke bukit waktu itu tanpa minta izin dulu sama dia."

"Oh ya..."

"Baru nyadar pas udah kejadian." Jaka berujar. "Tapi ya, penyesalan kalau datangnya di depan, bukan penyesalan lagi kan namanya?"

"Iya sih..."

"Tentang apa yang lo bilang tadi, rasa takut lo... gue ngerti kok. Walau gitu, jujur, kalau urusannya udah sama lo, gue nggak punya ekspektasi sama sekali."

"Hm?"

"Gue sayang sama lo, Shan." Jaka berterus terang. "Kalau gue pikir-pikir lagi, sayang itu nggak pernah berhenti. Orang tua gue suka nanya, kenapa gue nggak pernah kelihatan punya gandengan. Kenapa nggak pernah ngenalin atau bawa perempuan ke rumah. Nyokap gue bahkan sempat nge-*set* gue untuk *blind date* sama anak salah satu temannya. Tapi ya, gue tolak."

"Kenapa?"

"Kan udah gue bilang. Gue sayangnya sama lo."

"..."

"Gue tau apa yang gue inginkan. Gue mau lo. *Of course,* gue nggak bisa memaksa lo untuk memenuhi keinginan gue. Namun di luar itu, ya gue udah tau apa yang gue inginkan. Buat apa coba-coba cari yang lain, saat gue udah tau apa yang gue mau? Yang ada malah gue bakal coba ngeyakinin diri sendiri kalau gue bisa menerima yang lain, yang sebenarnya bukan yang gue mau. Iya kalau bisa yakin. Kalau nggak? Gue bakal nyakitin hati orang lain yang nggak salah apa-apa."

"..."

"Gue nggak bisa ngasih rasa seperlunya untuk orang yang sayang gue sepenuhnya."

"..."

"Makanya gue bilang ke orang tua gue, kalau gue sayang sama lo. Dan bahwa buat gue, pilihannya adalah lo, atau nggak sama sekali."

"Terus respon mereka gimana?"

"Kontra sih awalnya. Wajar lah ya. Cuma pada akhirnya, mereka mengalah. Katanya, apa pun yang bikin gue bahagia, mereka akan ikut bahagia. Mereka sangat berbesar hati untuk itu, dan gue sangat berterimakasih."

"..."

"Nggak akan ada ekspektasi apa pun dari orang tua gue untuk lo. *For real.* Tapi tentu, *final*nya gue serahkan ke lo. Lo yang berhak memutuskan."

"Jaka,"

"... ya?"

"Gimana bisa gue baru sadar sekarang... kalau gue... sebenarnya sayang sama lo?"

"*Absence makes the hearts grow fonder.* Seringnya, *absence* yang bikin kita sadar apa yang benar-benar kita mau, atau kita inginkan dalam hidup. Karena kita ngerasa hidup kita nggak lengkap setelah apa yang kita inginkan itu nggak lagi ada dalam hidup kita."

"Jaka,"

"... ya?"

"*Can I kiss you again*?"

"*No.*"

"... *okay*."

"*This time, it's my turn,* Roshan."

*

Malamnya, Jaka sama Rossa tetap tidur di kamar masing-masing.

Menjelang dinihari, keduanya masih terjaga. Terus mereka ngapain? Ngobrol. Nggak secara langsung, melainkan lewat

telepon. Rossa bertelepon sambil berbaring di kasurnya, dengan *earphone* terpasang di telinga. Jaka juga tiduran menyamping di ranjangnya, bedanya tanpa memakai *earphone.* Dia meletakkan langsung *handphone*nya di atas telinga.

"Masih belum berubah pikiran?"

"Mm..." Jaka bergumam dalam suara *raspy* yang rendah. Rossa merasakan pipinya memanas, seakan-akan laki-laki itu barusan berbisik di telinganya. "Berubah pikiran gimana ya maksudnya?"

"Soal *date* dan *honeymoon*."

"Ini *date*, Roshan." Jaka tertawa.

"Kamar kita sebelahan dan kita ngobrol lewat telepon."

"Iya. Lalu masalahnya apa?"

"Aneh banget nggak sih?"

"Nggak."

"Masa?"

"Aneh dan nggak aneh itu masalah perspektif aja. Apa yang aneh menurut kita, belum tentu aneh menurut orang lain. Apa yang aneh menurut orang lain, nggak mesti juga aneh menurut kita." Jaka berujar. "Dan sekarang, menurut gue, kita nggak aneh."

"Kamarnya sepi banget."

"Udah lewat tengah malam. Malah serem nggak sih kalau rame?"

"Ye, bukan itu maksud gue."

"Terus?"

Rossa meledek, berujar dalam suara yang dia bikin terkesan manja. Maksudnya bercanda, tentu saja. "Takut nih tidur sendirian."

"Ini kan lagi gue temenin."

"Lewat telepon?"

"Iya. Lewat telepon."

"Huf."

"Udah dinihari. Tidur deh."

"..."

"Besok kan kita mau jalan-jalan."

"Jalan-jalan ke mana?"

"*Anywhere you want*? Asal jangan ke Bulan." Jaka terkekeh.

"Kenapa nggak boleh ke Bulan?"

"Soalnya..."

"... ya?"

"Roketnya belum jadi."

Rossa memutar bola matanya, tapi ujung-ujungnya, dia tetap nggak bisa menahan tawa. "Nggak bisa tidur tau."

"Kenapa?"

"Mungkin karena realita gue akhirnya jauh lebih indah dari mimpi? Makanya gue jadi nggak ingin tidur?"

"Tetap harus tidur."

"..."

"Nanti sakit."

"..."

"Kasian dong sama gue. Masa pertama kali nge-*date* sama gue, lo langsung sakit?"

Rossa tertawa pelan, namun tetap manis. "*Make me*."

"Hm?"

"Bikin gue tidur."

"Mau dinyanyiin Roshan Bobo?"

Rossa tertawa, untuk yang kesekian kalinya. "Apaan tuh Roshan Bobo?"

"Versi *custom* dari Nina Bobo. Kan gue nyanyiinnya untuk Roshan, bukan untuk Nina."

"Boleh."

"Nyanyi Roshan Bobo?"

"Ada yang lain nggak? Kalau lo nyanyiinnya Roshan Bobo, kayaknya bukannya ngantuk, gue malah bakal sakit perut."

"Suara gue nggak sejelek itu, Shan."

"Bukan karena suara lo jelek."

"Terus karena apa?"

"Karena gue sibuk ngakak. Makanya sampai sakit perut."

"Sama aja. Gue bukan badut loh."

"Iya. Makanya, jangan nyanyi Roshan Bobo."

"Oke." Jeda sejenak, karena Jaka mengambil waktunya untuk berpikir beberapa lama. "Hm... *let me start*—"

Rossa nggak menyahut, namun menunggu.

"*The moon looks lonely*..."

"..."

"*Like it's crying in the bright night sky*."

"..."

"*Even though I always know the morning will come*."

"..."

"*I want to stay in your sky like a star*."

"..."

"Oke, sekian dan terimakasih."

"Lagu apa tuh?"

"Ada deh."

"Ck."

"Udah ya, tidur sekarang."

"Jaka,"

"... ya?"

"Makasih ya."

"... untuk?"

"Untuk nggak pernah menyerah sama gue."

*

Salah satu yang membuat Rei lega adalah mereka hanya butuh waktu yang relatif singkat untuk menerbangkan ayahnya buat melanjutkan pengobatan di luar negeri.

Dokumen-dokumen pribadi ayahnya yang lengkap dan masih aktif serta rujukan langsung dari dokter yang merawatnya di Jakarta sangat membantu. Tadinya, Jenar ingin menawarkan laki-laki itu agar terbang menggunakan *private jet,* sebagai "kompensasi" karena kondisi Rei yang nggak memungkinkan untuk mengantar, namun ayahnya Rei menolak. Katanya, lelaki itu lebih memilih terbang menggunakan penerbangan biasa, dan hanya ditemani oleh Suster Anna.

Beruntung, Suster Anna adalah tipikal orang yang telaten, mudah diajak berkomunikasi dan rajin memberi kabar pada Rei. Selama beberapa minggu yang dihabiskan ayahnya di sebuah rumah sakit ternama di Singapura, mereka sering sekali bertukar kabar lewat *chat* maupun telepon.

Nyaris saban malam, Rei menyempatkan diri membiarkan Wuje mengobrol dengan ayahnya lewat *video call*. Karena *basic*nya Wuje sudah cerewet dari sananya, ya obrolan mereka nggak pernah terasa canggung. Jika dipikir lagi, Wuje memang kayak bapaknya. Dia gampang berbaur dengan orang lain, beda sama Rei yang paling nggak bisa bersikap sok akrab atau sok asyik.

Oh ya, tentang sakitnya Jenar, ternyata memang benar, dia muntah-muntah, pusing dan merasa kurang *fit* karena bawaan bayi.

Muntah-muntah Jenar tetap berlanjut hingga dua-tiga hari berikutnya, yang bikin Rei khawatir. Akhirnya, dia berkonsultasi secara *online* dengan salah satu dokter kandungan. Di sana, dia bercerita soal situasinya.

Dan betulan seperti yang dibilang Jella, *couvade syndrome* memang benar-benar ada.

Jenar sempat terperanjat ketika Rei memberitahunya soal *syndrome* tersebut.

"Masa sih?!"

Rei mengangguk. "Iya. Waktu konsultasi tadi, dokternya bilang begitu. Kayaknya itu salah satu penjelasan yang masuk akal nggak sih? Kamu kan udah berobat ke dokter, dan dokternya bilang kalau nggak ada masalah apa-apa. Secara fisik, kamu baik-baik aja."

"Mungkin ada penjelasan lain kali, Gina..."

"Contohnya?"

"Ada yang ngirim santet ke aku."

Rei nggak bisa menahan tawanya. "Mau minta pendapat Kak Hyena?"

"Boleh deh tanya dia. Gitu-gitu, dia kayaknya paham soal santet-menyantet."

"Tau dari mana?"

"Dulu, Kak Hyena pernah hampir kena pelet cowok yang pernah dia tolak perasaannya."

"Ada-ada aja."

"Serius!"

"Tapi itu berarti, kita harus kasih tau Kak Hyena dong? *About my pregnancy, I mean*."

Jenar mengerti banget, kalau masih ada sedikit trauma yang tersisa pada Rei. Di kehamilan sebelumnya, mereka langsung memberitahu orang-orang terdekat kalau Rei tengah mengandung. Terus nggak lama dari sana, dia keguguran. Penjelasan medisnya memang ada, tapi kalau menurut kepercayaan orang Indonesia kebanyakan, biasanya memang kurang baik memberitahu soal kehamilan sebelum... kondisi ibu dan bayinya benar-benar stabil dan pasti.

Gitu deh.

"Nggak apa-apa. Kak Hyena pasti bisa jaga rahasia. Apalagi kalau kita terus terang kenapa kita belum kasih tau banyak orang, termasuk Papa sama Mama."

"Oke."

Mereka pun menelepon Hyena, terus ngobrol berdua dengan *loudspeaker* yang dihidupkan. Di dekat mereka, Wuje sempat melirik. Tapi cuma sekilas, soalnya anak itu lebih tertarik nonton lanjut nonton *Upin & Ipin* yang lagi ditayangkan layar televisi—Wuje masih ngambek sama George setelah kejadian di kebun binatang, jadi anak itu bertekad kalau dia nggak akan menonton petualangan George dan Pria Bertopi Kuning untuk sementara waktu.

Hyena menjawab teleponnya dalam dua kali deringan.

"Halo, Regina?"

"Halo, Kak. Sori, aku ganggu nggak ya?"

"Nggak kok. Kenapa? Eh ya, Papa kamu jadinya berangkat ke Singapura kan? I've heard."

"Iya. Udah semingguan ini di sana, Kak. So far so good."

"Semoga lancar ya, dan segera diberi kesembuhan."

"Amin, Kak." Rei mengamini. "Eh ya, ini aku sama Jenar mau nanya pendapat Kakak deh."

"Loh, ada si Kunyuk juga?"

"GILIRAN ADEKNYA AJA DIPANGGIL KUNYUK!!!" Jenar protes.

Wuje menoleh. "Papa, kunyuk itu apa?"

"Nggak apa-apa, Je." Rei meringis. "Lanjut nonton aja ya?"

"Oh... ini pasti urusan orang gede." Wuje berkata, tapi anak itu menurut dan lanjut menonton aksi Upin yang lagi melahap ayam goreng. Dalam hati, dia mengingatkan dirinya sendiri buat nanti bilang ke Rei kalau besok, dia kepingin makan ayam goreng, tapi yang bentuknya kayak ayam gorengnya Upin.

"Mau nanya apa nih?"

"Sebelumnya, jangan bilang siapa-siapa ya, Kak? Jadi... awal bulan ini, Jeje baru sadar kalau aku telat dapet, terus —"

"HAH, UDAH NGISI LAGI?!!"

"Hehe. Kalau dari hasil *testpack* sih gitu, Kak. Tapi jangan bilang ke siapa-siapa dulu ya? Aku sama Jeje sepakat mau nunggu beberapa lama, sampai lebih stabil dan pasti. Takutnya kayak kemarin, nanti terlanjur bikin banyak orang berharap terus ujung-ujungnya kecewa..."

"Dari kejadian kemarin, belum ada jeda tiga bulan ya?"

"... belum sih."

"Bisa jadi agak beresiko, kalau setahu aku. Kamu harus hati-hati ya. Jangan banyak capek, apalagi stress." Hyena memberitahu. "Tapi sejauh ini, ada keluhan atau sakit nggak?"

"Aku sih nggak."

"Syukurlah kalau gitu."

"Yang ada keluhan malah Jeje, Kak."

"Tuh orang mah emang hobinya ngeluh dari jaman bocah."

"Kak, etdah, di-*roasting* melulu nih gue!!" Jenar protes lagi.

"Kenapa sama si Jenar?" Hyena mengabaikan Jenar.

"Yang nunjukkin gejala kayak orang hamil malah dia. Lemes, suka pusing, muntah-muntah, nggak napsu makan, pengennya makan yang asem-asem sama yang pedes-pedes, aku sempat tanya sih, dadanya sakit apa nggak. Ternyata nggak—" Rei nyengir ketika dilihatnya Jenar manyun. "Udah ke dokter, tapi kata dokter nggak ada masalah."

"Oh..."

"Menurut Kak Hyena, itu mungkin nggak? Soalnya Jeje curiga dia lagi dapet kiriman santet."

"Ngaco!" tawa Hyena meledak di seberang sana. "Kalau beneran kena santet, yang ada lo muntah paku! Bukan muntah-muntah terus *craving* makanan yang asem-asem!!"

"Tuh kan..." Rei bergumam pada Jenar.

"Tapi apa yang begituan tuh ada? Maksud gue, nyata ya, bukan sebatas *jokes* yang sering dipake." Jenar bertanya.

"Ada lah! Rekan kerja gue juga ada yang pernah gitu. Parah banget sih, dia sampai dehidrasi saking seringnya muntah-muntah. Untung nggak sampai masuk rumah sakit..."

"... bisa gitu ya." Jenar melongo.

"Mitosnya, kalau yang mual-mual dan ngidam malah bapaknya, biasanya itu karena bapaknya sayang banget sama ibunya."

"... yah, pantesan."

"Pantesan apa?" Rei mengangkat alis.

"Kok masih nanya sih, Regina? Aku kan emang sesayang itu sama kamu!"

"Oh. Hehe..."

Jenar bertanya lagi ke Hyena. "Kira-kira, ini bakal ilang kapan ya? Sumpah, nggak enak banget..."

"Kalau teman gue sih... baru 'sembuh' setelah bininya lahiran."

"... astaga."

"Tapi jangan khawatir, muntah-muntah tuh biasanya di trimester awal aja. Iya kan, Rei?"

"Iya, Kak."

"Kalau udah nggak muntah-muntah, paling sakit pinggang dan pegal-pegalnya yang ngikut." Hyena meledek.

"HAH??!!"

"Iya, Je. Kalau orang udah hamil tua, berarti kan beban yang dibawa makin berat. Jadi nggak heran kalau sakit pinggang atau pegal-pegal. Terutama di kaki sama punggung." Rei memberitahu.

"Ya ampun..."

"Malah ada loh, yang ikut-ikutan ngerasa sakit pas lahirannya." Hyena menambahkan.

"HAH?!!!" Jenar memasang ekspresi horor, yang bikin Rei menahan tawa.

"Nggak usah hah hoh hah hoh lo!!" Hyena berseru geli. "Hamil emang nggak segampang itu. Makanya, gue selalu bilang, wajar kalau ibu hamil sensitif. Dan sebagai bapak dari si bayi, lo mesti ngerti, juga memperlakukan bini lo sebaik-baiknya."

"..."

"Lagian, bukannya waktu Regina hamil Arga, lo sendiri yang bilang, kalau bisa tukeran tempat, lo bersedia nanggung sakitnya Regina?"

"... iya sih. Tapi wow—"

"Sabar. Baru muntah-muntah doang. Bulan-bulan besok, bisa aja lebih buruk."

"Kak!!"

"Oke, Kak." Rei tergelak. "Makasih ya udah mau direpotin sama pertanyaan nggak penting kita."

"*It's okay*. *Congrats* ya, *both of you.* Semuanya *take care.* Jaga kesehatan yang benar."

"Iya, Kak."

Telepon disudahi, dan Rei langsung disambut oleh pertanyaan dari Wuje.

"Mama kenapa waktu hamil aku?"

"Haduh, nguping nih bocil!" Jenar geleng-geleng.

"Nggak nguping, Papa. Kedengeran..." Wuje membantah, lantas berpaling ke ibunya. "Mama kenapa waktu hamil aku? Mama sakit?"

"Nggak apa-apa kok, Je. Cuma di awal-awal, Mama suka muntah dan mual aja. Terus jadi lebih gampang capek. Mama jadi sering ketiduran di mana-mana." Rei menjelaskan.

"Aku yang bikin Mama sakit ya?"

"Nggak kok." Rei membantah. "Memang reaksi tubuhnya begitu, tapi bukan karena kamu. Malah karena kamu, Mama maksa biar tetap makan, terus istirahat yang cukup. Biar kamu baik-baik aja waktu di dalam perut, terus Mama bisa ketemu kamu."

"Oh... gitu..."

"Iya."

"Berarti sekarang... Papa lagi hamil?"

Jenar keselek. "Je, nggak gitu—"

"Di dalam perut Papa ada bayinya?"

"Nggak gitu—"

"Nggak, Sayang." Rei meringis, terus tertawa geli. "Sekarang, yang hamil masih Mama. Tapi yang muntah sama pusing-pusing... ternyata Papa."

Wuje terdiam, nggak bereaksi sama sekali.

"Arga, kenapa? Kok tiba-tiba diam?"

"Di dalam perut Mama ada bayinya?"

"Iya. Tapi masih kecil banget—loh, kenapa kok ekspresi muka kamu jadi begitu? Kamu nggak senang ya?"

"Mama bakal sakit lagi kayak kemarin nggak?"

"..."

"Kalau Mama sakit lagi, aku nggak mau ada bayi."

Rei terperangah, kemudian mendekati Wuje dan pelan-pelan, meraih anak itu ke dalam pelukannya.

"Nggak kok. Mama udah baik-baik aja. Mama nggak akan sakit lagi. Mama janji. Arga percaya kan sama Mama?"

"... bener ya, Ma?"

"Iya."

"..."

"Jadi nggak apa-apa kan, ada adik bayi?"

"Nggak apa-apa, asal adik bayinya nggak bikin Mama sakit. Kalau bikin Mama sakit, aku nggak mau."

"Iya, nggak akan kok." Rei mengiakan sambil mengusap punggung Wuje yang balik memeluk lehernya.

*

Di akhir pekan berikutnya, pesta pernikahannya Milan digelar.

Rei sudah minta izin di grup, kalau dia nggak mampu menghadiri prosesi akad dan bantu Sakura mengurusi tetek-bengek per-pengantin-an sejak pagi seperti yang dilakukan para penghuni grup teh lainnya, soalnya beberapa hari sebelumnya, dia sama Jenar akhirnya pergi mengunjungi Dokter Katya—masih *obgyn* yang sama, yang dulu menangani Wuje dari awal kehamilan sampai dia lahir.

Dokter Katya bilang, kandungannya berada dalam kondisi yang relatif baik dan nggak bermasalah, tapi menimbang kalau jarak antara keguguran sebelumnya dan kehamilan baru belum ada tiga bulan, Rei dianjurkan untuk banyak beristirahat dan jangan sampai kecapekan. Jadi terang saja, Jenar nggak akan mengizinkannya sekalipun dia memaksa datang dari pagi.

Para penghuni grup teh yang lain menganggap itu bukan masalah sih, sehingga tanggapan mereka santai-santai saja.

Sorenya, baru deh Rei datang ke resepsi yang diadakan di *ballroom* sebuah hotel ternama yang memang sudah terkenal sebagai tempat diadakannya resepsi pesta pernikahan bagi mereka yang berdompet tebal. Tamu undangannya terbatas dan kebanyakan adalah teman-teman dari kedua mempelai. Wuje nggak ikut, soalnya sudah janjian sama kakek-neneknya untuk makan ayam goreng ala Korea pakai saus keju yang bisa ditarik sampai melar-melar.

Mereka lagi di jalan ketika *handphone* Rei bergetar berkali-kali karena notifikasi yang masuk secara beruntun.

Terdorong penasaran, Rei mengeceknya.

teh tumpah reguler (7)

yumna: GEGERRRRRRR SE-BALLROOM

jella: lo doang yang geger wkwkwkwkwkwk

harsya: anjrettttt malah pada gosip wkwkwkwkwwk

rei: apa yang geger?

rei: ada apa?

yumna: MAKANYA JANGAN LAMA-LAMA KE SININYA ;P

rei: maafin :(

rei: tadi jeje lupa naro sepatunya di mana

rei: jadi kita nyari dulu

rei: belum lagi kudu nganterin arga ke rumah opa-omanya

harsya: yah sayang banget bocil ganteng gak ikut

rei: udah janjian sama opa-omanya mau mukbang ayam korea

jella: WKWKWKKWKWK KE SINI AJA LU

rei: lagi otw

yumna: yaudah, ntar juga tau apa yang edan

rei: penasaran :(

jinny; bumil jangan dibikin penasaran atuh, teh

jinny: ntar anaknya ileran, kumaha hayoh?

yumna: ITU MAH NGIDAM BUKAN PENASARAN

rei: ada apa emangnya sih, jin?

jinny: **jinny

jinny: tong dipotong-potong atuhlah, teteh mah :(

rei: iya, emang ada apa?

jella: ada tamu undangan tidak terduga di resepsinya sakura

rei: ALFA?

rei: DEMI APA?

yumna: GUE NGAREPNYA SIH GITU WKWKKWKWK

yumna: PASTI MAKIN HEBOH

harsya: gak mungkin juga sih tuh orang dateng

harsya: in spite of history dia sama sakura
jinny: emang kenapa gitu, teh?
harsya: denger-denger, baru punya bayi
rei: DEMI APA???!!!!
jella: kaget terus si dodol ini **@rei**
rei: sumpah, gue baru tau kalo kak alfa udah punya bayi?
rei: masih sama istrinya yang itu?
harsya: kurang tau, say
rei: oke wait
rei: lo pada belom jawab pertanyaan gue
rei: siapa tamu nggak terduganya?
jinny: sebenarnya sih terduga gak sie?
yumna: iya juga ya??
jella: iya sih
jella: gak terduga, karena mereka dateng bareng
jella: terus pake baju couple
rei: pake kaos I LOVE HIM I LOVE HER gitu???
yumna: KAGAK YAILAHHHHH WKWKWKWWKWK
yumna: lo kira mereka bocil tiktok yang baru fall in love apa?
jella: maksudnya baju kondangan yang cowok-cewek setema gitu
jella: kayak gue ama laki gue atau lo sama laki lo kalo kondangan aja.
jella: mereka bajunya samaan
jella: dan rangkulan tangan
rei: SIAPA
rei: YA TUHAN SUMPAH SIH GUE PENASARAN BANGET DARI TADI
yumna: kasih tau gak yaaaaaaaaa
rei: yaudah gak usah :(
yumna: jiahhhhh ngambek wkwkwkwk
yumna: bayi kedua cewek nih kayaknya
rei: :(
jinny: teh ocha sama a jaka
jinny: mereka dateng bareng

jinny: salaman ke pelaminan bareng, sakura ampe melongo

jinny: terus terpantau sampe sekarang, masih gandengan tangan terus

"Regina, kamu kenapa? Kok *frowning* gitu?" tanya dari Jenar yang duduk menyetir di sebelahnya memicu Rei mengalihkan pandang dari layar *handphone* dan ganti menatap suaminya.

"Agak kaget."

"Kenapa?"

"Rossa datang ke resepsinya Milan sama Sakura bareng Jaka."

"... mereka janjian kali? Mungkin gara-gara tempat tinggal mereka searah? Atau—"

"Mereka pakai baju *couple*. Maksudku, baju kondangan tapi yang satu tema. Kayak kita gini."

"..."

"Terus gandengan tangan."

"Waduh, berarti liburan di Labuan Bajo kemarin-kemarin bukan *setting*-an ya." Jenar berdecak. "Kasian juga si Wirya."

"Menurut kamu, Wirya dateng nggak?"

"Kalau nggak ada *problem,* harusnya dateng sih. Tapi nggak tau juga kalau dia mendadak sibuk, atau tiba-tiba meriang, atau tau-tau disedot portal Doctor Strange terus diajak menyelamatkan dunia."

"Kalau Wirya dateng, perasaan Wirya gimana ya..." Rei bergumam.

"Nggak tau juga, soalnya Wirya pun udah dekat sama orang baru sih." Jenar menyahut.

"Iya juga ya..."

Untuk yang kesekian kalinya, Rei kembali tersadar, bahwa urusan hati, biasanya memang penuh misteri.

*

Spoiler dari grup teh ternyata memang bukan kaleng-kaleng.

Rossa beneran datang bareng Jaka dan mereka terlihat seperti... pasangan. Rei memang sudah lihat beberapa postingan *feeds Instagram* Rossa berhari-hari yang lalu, dan ada satu foto yang memuat sosok berpostur mirip Jaka yang dipotret dari belakang. Cuma, Rei nggak menyangka kalau mereka benar-benar... serius?

Hidup ini memang penuh kejutan.

Sebenarnya, nggak apa-apa sih. Itu kan hak Rossa. Apa pun yang terjadi antara Rossa, Wirya dan Jaka adalah urusan pribadi mereka yang tak berhak Rei campuri. Hanya saja, Rei berharap, nggak ada lagi temannya yang mesti terlibat hubungan rumit atau bahkan melakukan sesuatu yang nggak baik kayak berselingkuh.

Rei masih anti sama yang namanya perselingkuhan. Makanya, waktu jaman-jaman Sakura masih jadi selingkuhannya Alfa, Rei sempat merasa sangat sulit tetap bersikap netral dan pura-pura nggak tau. Perselingkuhan, siapa pun yang melakukan, adalah momok menakutkan buatnya.

Amit-amit banget, tapi kalau dia sampai jadi korban perselingkuhan, kayaknya dia nggak akan pernah sanggup *recover*.

Dia pasti akan terhancurkan sampai ke dalam, hingga nggak ada lagi yang tersisa darinya.

Namun demikian... ya nggak tau juga.

Rei sudah beberapa kali dengar dari Jenar, atau dari ghibah-ghibah kecil di grup kalau katanya Wirya juga lagi dekat sama cewek yang kerap dipanggil Ryza itu.

Bisa saja kan, Wirya sama Rossa sudah berpisah sebelum mereka mulai dengan orang baru? Walau Rei nggak tau juga, mereka pisah dengan baik-baik atau nggak.

Balik lagi, Rei hanya bisa berharap yang terbaik buat teman-temannya, dan berdoa semoga saja, nggak ada perselingkuhan maupun kecurangan yang terlibat.

Soalnya, Rei percaya banget, cara kita 'mendapatkan' seseorang akan sama dengan cara kita 'kehilangan' orang

tersebut. Jika kita 'mendapatkan' seseorang dengan cara yang nggak baik, maka kita akan 'kehilangan' orang itu dengan cara yang nggak baik pula.

Begitu tiba, dia dan Jenar langsung bergerak menuju pelaminan untuk bersalaman dengan kedua mempelai yang sedang berbahagia. Milan terlihat *happy* banget, juga ganteng dalam balutan setelan jas hitam dan sekuntum mawar merah di saku jasnya. Sakura juga amat cantik. Dari ekspresi wajahnya, Rei tahu, perempuan itu juga sedang diliputi oleh rasa senang yang sama.

Kalau dulu ada yang bilang Jella bakal berakhir sama Tigra dan Milan malah berujung sama Sakura, sepertinya, kecil kemungkinan Rei bakal percaya.

Tapi yah... dia sendiri juga berakhir sama Jenar kan?

Lagipula, jika dipikir-pikir, menilik dari seberapa besar *effort* yang Milan keluarkan untuk menciptakan sesi lamaran paling spektakuler tahun ini khusus buat Sakura, keduanya tampak benar-benar saling menyayangi—meski tetap saja, buat Milan, malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih.

Lamaran spektakuler yang direncanakannya gagal total, berakhir Milan malah ngelamar Sakura di kantor polisi.

(Dan gara-gara itu, bisa dipastikan, Milan lagi-lagi jadi korban *roasting* para bapak).

Di pojokan pelaminan, terdapat sejumlah *sign* yang memuat *barcode-barcode* besar.

Tadinya, Jenar mau nyelonong saja buat salaman sama kedua mempelai, tapi Milan buru-buru menghampirinya, merangkulnya dan membimbingnya ke pojok.

"*Scan* dulu, Ganteng."

"*Scan* apaan?"

"Itulah, buat amplopnya. Ada banyak pilihan, mau lewat OVO, QRIS—"

"HEH, GUE UDAH PESEN SOFA DUA PULUH JUTA BUAT LO YE!!" Jenar sewot.

Milan nyengir. "Itu kan hadiah, Ganteng. Bukan amplopnya."

Rei tertawa kecil, geleng-geleng kepala melihat perdebatan kedua lelaki di depannya. Dia mengeluaran ponsel, terus *scan* salah satu *barcode.* Habis memasukkan nominal, Rei mengonfirmasinya dan pembayaran pun tuntas.

"Udah kok."

"Hadeh, Regina. Mau-maunya."

"Nggak apa-apa. Kan bantuin Milan biar bisa manjain istrinya."

"Benar banget!" Milan mengacungkan jempol, terus ganti memeluk Jenar sembari menepuk-nepuk pundaknya. "*Thanks, bro,* udah dateng!"

"Nggak usah *bra-bro-bra-bro* lo!" Jenar mendelik, walau dengan cepat bermuka manis sewaktu dia menyalami kedua orang tuanya Milan.

"Hehe." Milan nyengir, lalu katanya jahil. "Lo mau dipeluk juga nggak, Rei?"

"Besok-besok, tuh mulut bakal gue jebret pake karet nasi uduk!" Jenar mendesis, tapi cepat meraih lengan Rei yang tertawa geli. Mereka lanjut menyalami Sakura, juga kedua orang tuanya Sakura. Waktu salaman sama Sakura, Rei sempat cipika-cipiki, terus memeluk Sakura lumayan lama.

"Gue seneng banget karena akhirnya lo bisa nemuin bahagia lo sendiri tanpa nyakitin orang lain. Semoga seterusnya, lo selalu bahagia dan diberkati ya." Rei berbisik, yang dibalas Sakura dengan anggukan, diikuti senyum lebar.

"Lo juga, Kak. Sehat-sehat terus ya. Buat lo, buat dedeknya Arga juga."

"*Thank you*."

Mereka tetap di pelaminan untuk menjepret foto bersama, habis itu, baru Rei dan Jenar turun.

"Mau makan apa?"

"Di sini ada asinan nggak sih? Atau apa kek gitu yang bikin segar? Yang ada asem-asemnya." Jenar nanya. "Yang lain kayaknya lumayan berlemak. Aku enek duluan lihatnya."

"Aduh, Pakmil ini..." Rei mengusap lengan suaminya.

"Kamu nggak ada rasa enek atau mual atau gimana gitu?"

"Nggak sih. Aku pengen *tekwan* deh."

"Oke, kita ambil *tekwan* dulu, baru ambil asinan."

Rei mengangguk dan sembari bergandengan, mereka bergantian mendatangi *stand* makanan yang dimaksud.

Resepsinya berjalan menyenangkan, mungkin karena banyak dari tamu yang datang telah mereka kenal. *Well,* Jenar kenal hampir semuanya sih kayaknya. *No wonder,* dia memang *social butterfly* di kampus dulu. Berbeda sama Rei —walau dari sekian banyak tamu yang kenal Jenar, tampak mengenali Rei juga.

Usai acara bersalam-salaman selesai, kedua mempelai turun dari pelaminan, dan memulai sesi *first dance* mereka bersama, sebagai suami-istri.

"Loh, nggak ada sesi dansa sama mantan ya?" Rei berkata, yang tanpa sengaja terdengar oleh Jella yang berdiri nggak jauh darinya. Di dekat perempuan itu juga ada Tigra.

"Nggak ada." Jella menjawab, yang memicu Rei dan Jenar kompak menoleh.

"Eh—"

"Nggak diizinin sama Tigra?" Jenar mencibir.

"Nggak. Tigra ngizinin kok!" Jella menukas sebelum Tigra sempat menjawab. "Cuma gue yang nggak mau aja."

"Takut baper?" Jenar masih nggak berhenti meledek.

"Sebagai *couple,* sejarah gue sama Milan nggak bagus-bagus amat." Jella meringis.

Rei mengangguk. "Cherish ikut nggak?"

"Anaknya lebih milih les piano." Tigra membalas.

"Waduh, udah les piano?"

"Iya, emang suka main piano anaknya." Jella mengiakan. "Arga suka main piano juga nggak? Siapa tau bisa barengan."

"Arga lebih suka makan daripada main musik." Rei nyengir. "*But it sounds good.* Kapan-kapan deh, gue ajak anaknya main piano. Kalau emang tertarik, ya dia bisa ikutan les piano sama Cherish."

Obrolan mereka terputus ketika musik berganti, yang menandakan kalau momen di mana para hadirin dipersilakkan ikut berdansa di lantai dansa telah tiba.

Jenar menatap Rei. "*Shall we*?"

"Mm-hm." Rei mengiakan, menyambut uluran tangan suaminya.

Bisa dibilang, mereka nggak berdansa secara proper. Lebih ke *slow dancing*. Satu tangan Rei di pundak Jenar. Satu tangan Jenar di pinggang Rei. Tangan mereka yang lain saling bertaut. Di bawah alunan musik lambat, Rei menunduk lebih dekat, membuat wangi parfum Jenar memenuhi indra penciumannya.

"Gina,"

"... *yes*?"

"Tahun depan nikah lagi yuk. Mau nggak?"

Rei tertawa. "Tapi kan kita udah nikah. Masa nikahnya mau diulang?"

"Pemberkatannya nggak usah diulang. Resepsi giniannya aja yang diulang."

"..."

"Tiba-tiba kangen lihat kamu pakai gaun pengantin." Jenar nyengir.

"Aku kan udah jadi ibu-ibu sekarang."

"Terus kenapa? Emangnya ibu-ibu nggak boleh pakai gaun pengantin?" Jenar membalas. "Lagian, nggak ada bedanya juga kok. Kamu selalu cantik."

"Kurang-kurangin, Je."

"Kurang-kurangin apa?"

"Ngomong manis gitu. Nanti aku makin sayang sama kamu."

"Loh, kan memang itu tujuannya."

"..."

"Biar kamu bersedia kejebak sama aku selamanya. Hehe."

*

Rei sama Jenar bukan satu-satunya pasangan yang menikmati waktu mereka di lantai dansa malam itu.

Rossa dan Jaka juga, sekalipun berkali-kali Jaka mengatakan kalau dia bukan pedansa yang baik dan mereka kelihatan konyol dibanding kebanyakan pasangan yang sudah tau caranya berdansa yang *proper* itu gimana.

"Gue nggak peduli. Kalau bukan lo, buat apa punya *partner* dansa jago?" Rossa mengerling.

"Oh, *please*." Jaka tertawa, lalu teringat sesuatu. "*Anyway*, gue belum lihat Wirya dari tadi."

"Mungkin dia ada urusan mendadak, makanya nggak dateng? Atau datengnya telat. Dia punya lumayan banyak urusan yang mesti diurusi. Jadi nggak heran sih."

"Kayaknya paham banget ya?"

"Gue pernah jadi pacarnya selama dua tahun, Jaka. *Of course,* gue paham."

"Mm-hm. Ah ya, gue udah bilang belum kalau lo cantik banget malam ini?"

"Udah. Mungkin... sekitar sembilan belas kali?"

"Lo cantik banget malam ini." Jaka berkata manis, dengan wajah sumringah. "*There,* gue genapkan jadi dua puluh."

Rossa terkekeh, tapi di saat yang sama, pipinya dirambati oleh rona. Dengan salah tingkah, dia membenamkan wajahnya di dada Jaka, yang otomatis membuat dansa mereka terhenti. Jaka mengusap punggungnya seraya tertawa keras.

Rossa tahu, mereka telah jadi menarik perhatian banyak orang hanya sesaat setelah mereka menginjakkan kaki di *venue* resepsi, namun Rossa nggak peduli.

Sama Jaka... entahlah... kehadiran lelaki itu saja sudah lebih dari cukup.

Dia nggak peduli dunia mau berkata apa, atau mau menilainya bagaimana.

Nggak lama kemudian, sesi dansa itu berakhir, dan berpindah ke rangkaian acara berikutnya, yang kayaknya telah ditunggu-tunggu oleh banyak tamu perempuan; bagian pelemparan bunga.

"Gue ke depan deh ya..." Rossa berkata.

"Loh, pengen dapet bunganya?"

"Iya."

"Tumben. Kenapa? Mau ngejar mitos kalau dia yang dapat buket bunga pengantin bakal cepat nyusul nikah?" Jaka bergurau.

"Nggak tau. Pengen aja. Soalnya kelihatannya seru dan gue belum pernah berpartisipasi di *game* kayak gini sebelumnya." Rossa nyengir.

"*Okay,* Roshan. Gue nunggu di belakang aja ya."

"*Okay*."

Rossa bergerak menuju depan pelaminan, di mana Sakura telah membalikkan badan membelakangi kerumunan para hadirin yang berharap bisa mendapatkan buket bunganya. Pengantin perempuannya sengaja menunggu, dan baru melempar buket bunga di tangannya mengikuti aba-aba dari MC acara—yang nggak lain dan nggak bukan, adalah Lanang beserta Delta.

3... 2... 1...

Buket itu terlempar, melayang di udara. Agaknya, lemparan Sakura kelewat bertenaga, karena buket itu melambung jauh melewati kerumunan para gadis dan... berakhir di tangan Jaka yang mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi pada detik-detik terakhir setelah dia melihat buket tersebut meluncur ke arahnya.

Ada desah kecewa dari beberapa perempuan melihat buket itu berakhir di tangan laki-laki yang bahkan nggak terlihat antusias untuk ikut berpartisipasi.

Jaka tercengang sebentar, yang ditutup dengan cengiran lebar.

Lalu, dia melangkah dari tempatnya berdiri untuk menghampiri Rossa dan begitu saja, disaksikan oleh banyak pasang mata, Jaka mengulurkan buket di tangannya seraya berucap..

"Mungkin ini tanda kalau habis ini, gue harus nikahin lo kali ya?"

Rossa tersenyum lebar, dan jawabnya lembut. "Kalau begitu, itu bakal jadi sebuah kemungkinan, yang ingin gue semogakan."

to be continued.

***

manten (akhirnya).

***

a/n:

AKHIRNYA DILANJOTTTTTTT WKWKWWKWK

scene kopi wirya-rossa berarti di chapter berikutnya kali ya (semoga tanpa sianida) terus of korsssss, ryza pasti akan hadir sebage wanita penghibur untuk om yang sedang lara ((jiahhhhh))

terus hm, masih ada sedikit scene-scene terakhir antara rei dengan papanya.

gitu deh.

intinya, semua yang ada di sini berperan sesuai porsinya masing-masing wkwkwkwkwk

((oiya, mungkin kelen suka nemu ya, ada komen pembaca gue yang gak kalian gak paham, soalnya ya emang, untuk universe ini, ada detail-detail soal tokoh sampingan atau spoiler yang biasanya gue share lewat ig gue. kayak detail yang gak penting-penting amat untuk diceritakan sie

sebenernya)) ((nah itu followers ig gue doang yang tau biasanya :D gitu aja siee))

terus apa lagi ya hm sejauh ini itu dulu deh.

sampai ketemu di chapter selanjutnya.

ciaooooooo.

69 | temenin

Tadinya, Wirya berniat datang ke acara resepsi nikahannya Milan.

Tapi *meeting* dadakan akhir pekan yang dikiranya bakal selesai cepat ternyata lebih molor dari perkiraan. Sebenarnya, kalau Wirya mau buru-buru pergi ke hotel tempat acara diadakan, ya masih memungkinkan untuknya hadir. Cuma, dia baru banget tiba di parkiran sewaktu ponselnya bergetar. Pas dilihat, ternyata ada *chat* baru dari Ryza.

ryza:
om
eh
gak jadi deng

wirya:
apa?

ryza:
gak jadi

wirya:
apa?

ryza:
salah kirim, om

wirya:
kamu gak punya temen om-om selain saya.
mau salah kirim ke siapa?

ryza:
HADEUHHHHH

wirya:
apa?

ryza:
ganggu gak?
wirya:
gak.
apa?
ryza:
om, tau kan, soal yang kemaren tuh.
tentang tips-tips om soal interview?
wirya:
iya. kenapa?
ryza:
besok saya interview lagi, om.
TBL TBL TBL TBL
wirya:
TBL apa?
ryza:
TAKUT BANGET LOCHHHHHH
wirya:
hm, kenapa mesti takut?
kan cuma interview?
ryza:
GAK CUMA TAU, OM.
SAYA DEG-DEG-AN
wirya:
ya jantung memang seharusnya deg-deg-an.
kalau gak deg-deg-an, ya mati.
ryza:
MAKSUDNYA GAK GITU.
INI DEG-DEG-ANNYA BEDA.
misal normal tuh dag dug dag dug.
ini jedug jedug jedug jedug jedug.
kayak musik disko.
wirya:
oke, terus saya bisa bantu apa?
ryza:
HEHE PEKA BANGET.

boleh gak kita latihan, om?
saya udah coba latihan sama papa saya.
eh, papa ngakak terus.

wirya:

saya ke rumah kamu ya?

ryza:

EHHHHH GAK USAH.
lewat skype atau zoom aja, om.

wirya:

kapan?

ryza:

kalo sekarang, om bisa gak?

Wirya melirik arloji di pergelangan tangannya. Sejenak, dia terdiam, seperti berpikir. Memang, kayaknya parah banget kalau dia nggak datang ke resepsinya Milan, padahal mereka berteman baik. Cuma gimana ya, Wirya bisa mengerti kecemasan Ryza.

Dia menimbang sebentar sebelum menjatuhkan pilihannya.

wirya:

45 menit dari sekarang ya.
nanti saya send link ke kamu.

ryza:

OM, MAKASIH HUHUHU
SAYANG BANGET.

wirya:

sayang sama siapa?

ryza:

SAMA OM WIRYA TT.TT
EH
EH MAKSUDNYA GAK GITU
OM

wirya:

gitu juga gapapa sih.
oke, see you in 45 mins.

Sebelum melajukan mobilnya, Wirya menyempatkan diri mengirim *chat* ke Milan. Mungkin akan dibaca nanti, tapi yang penting Milan tahu dululah.

wirya:
bro, sorry.
ada urusan mendadak, jadi kayaknya gue gak bisa dateng.
happy wedding ya.
salam buat istri.

*

Sesuai apa yang dibilangnya ke Ryza, empat puluh menit kemudian, Wirya telah duduk manis di depan laptopnya yang terbuka. Dia sudah mandi, sudah berganti baju ke setelan celana piyama dan kaos longgar, serta lagi sibuk mengunyah sosis siap makan yang sempat dibelinya di minimarket 24 jam yang ada di *basement* tadi. Masih ada lima menit lagi, jadi dia belum ngirim *chat* berisi link *Zoom meeting* mereka ke Ryza.

Lagi begitu, tiba-tiba ada *chat* masuk ke *handphone*nya.

Ternyata dari Jenar.

jenar:
lo gak dateng ke acaranya milan?

wirya:
ada urusan dadakan.
tapi gue udah kabarin si milan sih.

jenar:
beneran urusan dadakan?
bukan karena lo dapet bocoran soal acaranya kan?

wirya:
emang ada bocoran apaan?

jenar:
soal mantan lo sih.

wirya:
siapa?

jenar:
YA EMANG MANTAN LO SEBANYAK APA.
lo kan bulol.

wirya:
oiya juga.
sori, lagi bego.
kenapa sama rosie?
jenar:
dia dateng sama jaka.
wirya:
oh...
jenar:
lo kayaknya gak kaget,
wirya:
gak kaget-kaget amat sih.
sebelumnya, gue udah kena spoiler pas rosie update lagi di labuan bajo.
yaudah.
jenar:
yaudah gimana nih maksudnya?
wirya:
yaudah.
lagian, gue ngerasa emang selalu ada sesuatu diantara mereka.
jenar:
did she cheat on you?
I mean, pas kalian masih bareng.
wirya:
don't think so sih.
however, gue ngerasa mereka berdua emang punya bond yang gak gue pahami.
entah.
mungkin sebenernya gue udah tau dari lama, tapi gue memilih buta.
jenar:
bro
wirya:
did smth happen?

jenar:
gak sih, they looked happy.
jaka dapet buket bunga pengantin, terus dia kasih ke rossa.
wirya:
oh.
jenar:
ini gue nanya sebagai temen lo aja ya.
but are you sure you're okay?
patah hati itu kan gak cuma milik cewek.
kita juga bisa patah hati.
dan gue tau, patah hati karena seseorang yang bener-bener kita sayang tuh rasanya gak enak.
wirya:
of course my heart broke a little.
tapi ya cuma sedikit.
nothing major.
bisa jadi, karena gue emang udah nerima kalau cerita diantara gue sama dia cukup sampai di sana aja.
jenar:
wow
wirya:
dan lo tau sendiri, gue lagi dekat sama orang baru.
kayaknya gak adil buat rosie kalo gue antipati dengan kedekatannya sama laki-laki baru setelah gue, kalau gue sendiri udah semacam nemuin orang lain.
jenar:
masih yang kemaren?
wirya:
iya.
jenar:
you sure?
wirya:
sure apanya?
jenar:
that you think... she can be the one?

wirya:
soal masa depan, gak ada yang tau.
tapi jujur, setiap ada di dekat dia, gue ngerasa happy.
all the moments with her, so far, were glowing.
jenar:
oh, you're in love.
wirya:
tau dari mana?
jenar:
karena gue pun ngerasa begitu ke regina.
ya fine sih.
ini urusan pribadi lo ya, cuma gue mau kasih saran aja.
lo gak akan bisa memulai sesuatu yang baru dengan benar-benar lega kalau masih ada unfinished business di masa lalu.
wirya:
thanks.
jenar:
okay.

Chat dari Jenar bikin Wirya tepekur selama sejenak, hingga getaran *handphone*nya lagi-lagi memecah lamunannya.

Kali ini dari Ryza.

ryza:
om, udah siap beluummmmmm?
wirya:
wait, saya kirim link-nya.

Wirya mengirimkan *link* untuk *Zoom meeting* yang dimaksud pada Ryza, kemudian menunggu sebentar. Dalam waktu singkat, mereka telah terkoneksi.

"YA AMPUN, SITIKUSMINI!!!"

"Siti Kusmini siapa ya?"

"Itu yang di baju Om!" Ryza ketawa.

Refleks, Wirya melihat pada gambar di bagian depan kaos yang dia pakai. Itu kaos yang dibelinya bareng Rossa ketika

mereka sempat *trip* bareng ke Disneyland sekitar satu setengah tahun lalu. "Siti Kusmini?"

"Iya, pacarnya Si Tikus Miki."

Wirya berpikir sejenak, terus baru paham. "Oh... maksudnya ini si Minnie?"

"Iya, Om." Ryza cengengesan. "Lucu banget deh. Gemoy! Belinya di mana?"

"Disneyland."

"Oh, kirain di Syopi." Ryza bergurau. "Om udah makan?"

Wirya meraih sepotong sosis yang tinggal tersisa sedikit dan tadi diletakkannya di atas meja laptop untuk membalas *chat* Jenar. "Udah. Ini lagi ngemil sosis."

"Lucunya..."

"Sosisnya?"

"Om-nya." Ryza nyengir. "Sebenarnya saya tuh rada ragu mau minta tolong Om. Soalnya kayak saya ngerepotin terus gitu loh dari awal kita ketemu. Tapi kalau nggak minta tolong sama Om, saya bingung mau minta tolong sama siapa lagi. Papa saya nggak bisa diharapkan. Apalagi teman-teman saya." Perempuan itu nyerocos tanpa henti, tapi Wirya nggak sekalipun ingin menyelanya. Dia malah menatap Ryza penuh minat. "Papa saya tuh, belum apa-apa, udah bilang, 'Rhyzoma, panggil Papa 'Presdir'!" terus saya bilang 'Lah, Pa, urusan *interview* calon karyawan mah bukan urusannya Presiden Direktur!' eh tapi namanya bapak-bapak menuju tua ya, banyak maunya banget. Alhasil, nggak efektif dah tuh latihan!"

Wirya nyengir.

"Eh, saya banyak omong banget ya, Om? Maaf..."

"Nggak apa-apa. Justru saya suka lihatnya."

"Suka lihat saya banyak omong. Gitu?"

Wirya mengangguk. "Em-hm. Dari semua orang yang saya kenal, cuma kamu yang paling banyak omong."

Ryza merengut. "Ngeledek ya?!"

Wirya tertawa kecil, terus jawabnya lembut. "Itu pujian, Rhyzoma."

"Walau nggak kedengaran seperti pujian, tapi okelah ya." Ryza mengangkat bahu. "Tapi beneran deh, saya nggak ganggu waktu Om ya? Atau Om memang selalu segabut ini? Kalau iya, enak banget jadi pekerja serabutan elit. Gabut-gabut, duitnya bejibun."

"Mau jawaban jujur?"

"Saya sudah cukup didustai oleh dunia, Om. Jadi Om nggak perlu bohong sama saya." Ryza menyahut, dramatis banget.

"Sebenarnya pas kamu kontak saya tadi, saya baru selesai *meeting.* Dadakan sih, biasanya kalau *weekend*, saya nggak terlalu sibuk yang gimana banget perkara kerjaan. Rencananya, habis itu saya mau datang ke resepsi nikahan teman saya."

"... terus kenapa... Om malah... sekarang *Zoom meeting* sama saya?"

"Soalnya kamu kayaknya lebih butuh saya." Wirya nyengir. "Skala prioritas."

Ryza terperangah, lalu kelihatan sekali, pipinya merona. Meski sebentar, Wirya nggak menyangka dia bisa melihat Ryza benar-benar tersipu kayak gitu. "Tuh kan, beneran ngerepotin."

"Nggak juga. Saya malah bersyukur."

"Kenapa?"

"Soalnya baru dapat kabar, katanya mantan saya dateng ke acara itu bareng cowok barunya."

"WADOW..."

"Iya." Wirya mengangguk, lantas mengulang ucapan Ryza. "Wadow..."

"Berarti saya penyelamat Om ya?" Ryza berkata dalam nada jahil.

"Mm-hm, kamu penyelamat saya. Coba kalau kamu nggak kontak saya minta dibantuin latihan *interview,* saya pasti planga-plongo sendirian di sana."

"Okelah kalau gitu. Emang ya, saya ini intuisinya kuat banget dan berbakat menjadi penyelamat." Ryza terkekeh.

"Kita mulai sekarang aja ya?"

"Iya."

*

"Mama, boneka kelinci aku masih dicuci ya?"

Rei lagi membuat catatan resep *pudding* buah di iPad-nya ketika tanya anaknya terdengar. Refleks, dia menoleh ke asal suara, mendapati Wuje yang baru bangun tidur lagi berjalan mendekatinya. Anak itu masih mengenakan piyama. Ada sisa kantuk di matanya.

Hari ini hari Kamis, tapi karena tanggal merah, Wuje nggak perlu ke sekolah.

Boneka kelinci yang dimaksudnya adalah boneka kelinci yang sudah Wuje punya sejak dia baru bisa jalan. Rei yang memberikannya, sebagai hadiah kecil dari ibu yang *happy* melihat anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Mulai malam pertama boneka itu ada di rumah, hingga sekarang, Wuje selalu tidur bareng bonekanya—kecuali pada hari-hari tertentu, waktu bonekanya perlu dicuci di *laundry*.

"Udah bangun, Sayang?"

"Mm-hm."

"Iya, kayaknya masih di *laundry*. Harusnya dianterin kemarin sore sih, cuma mungkin kemarin mbak-mbak *laundry*nya masih sibuk. Kita ambil aja sendiri nanti siang ya? Habis jemput Opa."

Wuje berhenti di dekat kursi yang Rei duduki. "Mama, mau pangku."

Tumben banget, pagi-pagi udah manja aja, Rei berpikir dalam hati, tapi dia menuruti mau Wuje dan mengangkat tubuh anak itu, terus mendudukkan Wuje di pangkuannya.

"Waduh, Wuje berat ya sekarang..."

"Kan udah gede, Ma."

"Udah gede tapi masih mau dipangku Mama?"

"Kan aku tetap anak Mama walau udah gede juga." Wuje nyengir. "Kita mau jemput Opa di mana, Ma?"

"Bandara."

"Oh... yang banyak pesawatnya ya..."

"Iya."

"Berarti Opa datang naik pesawat ya?"

"Iya."

"Opa abis dari mana sih, Ma?"

"Singapur."

"Opa ngapain di sana? Bukannya Opa tuh lagi sakit ya?"

"Iya, karena Opa lagi sakit, makanya Opa ke sana. Soalnya dokternya ada di sana."

"Loh, kan di sini juga banyak dokter, Ma. Kenapa jauh banget ke dokternya, sampai naik pesawat segala?"

"Soalnya dokter yang bisa obatin sakitnya Opa ada di sana."

"... berarti Opa sakitnya parah? Katanya kemarin batuk doang..."

Rei bingung sejenak. Dari awal pintar ngomong, Wuje selalu menghujaninya dengan pertanyaan-pertanyaan *tricky* yang seringnya harus dijawab dengan amat hati-hati. Setelah bertahun-tahun pun, kayaknya selalu ada momen-momen di mana Rei dibuat terperangah sesaat karena nggak *expect* Wuje akan bertanya begitu.

"Iya, Opa sakitnya parah, Je." Rei membalas seraya memaksakan senyum. "Makanya Opa pergi ke dokter yang jauh."

"Mama,"

"... ya?"

"Opa bakal meninggal nggak?"

"..."

"Teman sekelas aku tuh, Brian, Opa-nya waktu itu meninggal. Terus dia nggak masuk berapa hari ya, karena Opa-nya meninggal. Kalau meninggal itu berarti pulang ke rumahnya Tuhan kan, Ma? Nggak di sini lagi? Makanya Brian sedih, soalnya katanya dia nggak bisa ketemu Opa-nya lagi." Wuje berceloteh panjang-lebar. "Kalau Opa meninggal, aku nggak akan ketemu Opa lagi ya, Ma? Bisa nggak, aku bilang ke Tuhan biar Opa nggak disuruh pulang dulu? Tuhan

baik kan, Ma? Tuhan mau dengerin aku nggak? Kan aku anak baik..."

Rei menghela napas, lalu menyusuri helai rambut Wuje dengan jarinya. "Mama nggak tau, Sayang, soalnya hidup dan matinya seseorang itu... ya terserah Tuhan. Kalau Tuhan sudah suruh pulang, berarti kita harus nurut. Dan lagi ya, semua yang hidup, pasti nantinya bakal meninggal kok. Waktunya saja yang berbeda-beda. Tentu, kamu bisa berdoa dan Tuhan pasti dengerin, tapi apa Tuhan nurutin mau kamu atau nggak, itu terserah Tuhan, Sayang. Kita nggak bisa memaksa."

"Aku hidup ya, Ma? Berarti nanti aku bakal meninggal ya?"

"Mm-hm. Begitu juga Mama... Papa... Opa Botak... Oma... teman-teman kamu. Kita semua hidup."

Wuje menoleh, menatap Rei dengan wajah kaget. "Berarti Mama juga bisa meninggal?"

"Iya."

"Aku nggak mau Mama meninggal..." Ekspresi wajah Wuje berubah jadi jauh lebih mendung.

Rei menelan saliva, terus menghela napas untuk yang kesekian kalinya. Duh, topik ini jelas terlalu berat dan gelap untuk dibahas bareng anak umur lima tahun. Tapi di saat yang sama, Rei tahu, Wuje nggak akan pernah bisa tenang sampai rasa penasarannya tertuntaskan. Anak itu selalu dipenuhi rasa ingin tahu.

"Gini, Nak, Mama jelasin ya..." Rei memulai. "Misalnya, ada dua ruangan. Ruangan yang satu, warna catnya biru."

"Biru gelap gitu, Ma?"

"Wuje sukanya biru apa?"

"Biru tapi yang terang, Ma, kayak warna langit..."

"Oke, ruangan yang satu, warna catnya biru langit ya. Nah, di sebelah ruangan itu, ada ruangan lain, tapi catnya beda. Cat di ruangan berikutnya itu warna putih."

"Iya, Ma."

"Terus, dua ruangan itu dihubungkan pakai satu pintu. Kayak, kalau kamu lagi di ruangan yang biru, terus kamu

buka pintunya, dari pintu itu, kamu bisa pergi ke ruangan yang putih."

"Hm... kayak pintu hotel yang waktu itu nggak sih, Ma, waktu aku, Mama, Papa sama Opa Botak, Oma terus Tante Hyena jalan-jalan lihat salju?"

Pintu hotel yang dimaksud Wuje adalah pintu penghubung diantara dua kamar.

"Iya, Sayang. Kayak begitu. Sampai di sini paham?"

"Paham, Mama."

"Nah, anggap nih, ruangan yang biru itu ya tempat kita ada sekarang. Tempat di mana kita hidup. Di ruangan yang biru, Papa pergi ke kantor. Kamu pergi ke sekolah, main sama teman-teman." Rei menjelaskan. "Sedangkan ruangan yang putih itu, anggap aja rumahnya Tuhan."

"..."

"Pintu penghubungnya adalah kematian."

"..."

"Wuje pernah ke dokter kan? Atau nemenin Mama atau Papa ke dokter? Pas kita ke dokter, kadang kita harus duduk nunggu dulu kan, sampai suster manggil kita dan nyuruh kita masuk ke ruangan buat ketemu dokter?"

"Iya, Ma."

"Ruangan biru itu kayak ruang tunggu, Sayang. Kita ada di ruang biru itu sementara, sampai nama kita dipanggil untuk masuk ke ruangan putih ketika udah sampai giliran kita. Jadi, waktu seseorang meninggal, kayak Opa-nya teman kamu yang namanya Brian itu, sebenarnya karena gilirannya untuk buka pintu itu sudah sampai. Dan kita semua, mau itu Opa, Mama, Papa, kamu, Tante Hyena, atau bahkan si Meng, semuanya punya giliran masing-masing."

"Oh... gitu..." Wuje manggut-manggut. "Tapi giliran kita tuh masih lama kan, Ma?"

Rei mengusap punggung Wuje. Tentu, nggak ada yang bisa dia pastikan terkait kematian. Tapi balik lagi, topik ini terlalu berat buat Wuje, jadi Rei mengangguk saja sembari tersenyum.

"Iya, Nak. Kan jalan Wuje masih panjang. Masih jauh."

Wuje manggut-manggut. "Semoga gilirannya Opa juga masih lama!"

Rei mengangguk. "Kata Suster Anna, obat dokter yang di sana bagus. Makanya Opa sudah boleh pulang."

"Berarti Opa udah mau sembuh ya, Ma?"

"Kayaknya sih begitu."

Wuje tersenyum lebar. "Nanti jemput Opa-nya sama Papa juga?"

"Iya."

*

Dikarenakan pesawatnya *landing* menjelang jam setengah sebelas siang, selepas dari menjemput, mereka mampir di sebuah restoran keluarga untuk makan siang.

Tadinya, Rei sempat agak cemas kalau Wuje bakal teringat pada topik tentang kematian yang mereka omongin pagi-pagi di rumah, tapi untungnya nggak. Wuje bersikap sangat manis, meski sempat agak galak ketika dia tahu ayahnya Rei memesan minuman dingin.

Katanya, "Opa kan baru sembuh dari sakit! Nggak boleh minum yang dingin-dingin! Minumnya yang anget-anget aja!"

Saking kagetnya, ayahnya Rei sempat melongo, walau ujung-ujungnya, lelaki itu tertawa kecil sembari mengusap kepala Wuje. Mereka nggak banyak mengobrol. Lebih sering Wuje yang mendominasi percakapan, entah itu dengan berceloteh, bertanya makanan apa yang dimakan oleh kakeknya selama di Singapura, mengingatkan Rei agar ketika pulang nanti, mereka jangan sampai lupa mampir di *laundry* untuk mengambil boneka kelincinya, hingga menjahili Jenar dan merengek minta satu *scoop* ekstra buat es krimnya.

Tapi dari Suster Anna, Rei tahu kalau pengobatannya berjalan cukup baik. Obatnya berfungsi, meski tentu tak langsung menyembuhkan. Cuma keajaiban yang bisa melakukannya. Dalam waktu satu bulan, ayahnya mesti

kembali terbang ke Singapura untuk memeriksa kembali respon terbaru tubuh terhadap obat yang diberikan. Selama jeda sampai waktu itu, dokternya akan memonitor kondisinya melalui telepon.

Sehabis dari restoran keluarga, mereka mampir ke *laundry* untuk mengambil boneka kelincinya Wuje. Wuje berseru gembira sewaktu Jenar kembali ke mobil bareng boneka kesayangannya. Boneka itu masih terbungkus plastik, tapi wanginya bisa tercium. Wuje memeluknya erat-erat, nggak melepaskannya selama perjalanan, yang bikin ayahnya Rei penasaran.

"Kamu suka banget boneka itu ya?"

"Iya. Mr. Ici selalu nemenin aku bobo dari aku masih bayi, Opa. Cuma kadang-kadang, kata Mama, dia harus dibawa ke *laundry* biar bisa mandi dan bersih lagi."

"Oh..."

"Mama, Mr. Ici ini Mama yang kasih kan ya?" Wuje bertanya pada Rei yang duduk di kursi depan, tepat di samping Jenar yang menyetir.

"Iya, Sayang."

"Tuh, Mama yang kasih ini ke aku. Tapi aku nggak ingat sih soalnya aku masih bayi kan waktu itu." Wuje berujar, terus ceritanya memanjang. "Aku tuh suka nggak bisa tidur kalau nggak ada Mr. Ici, harus ditemenin Mama gitu, Opa—"

"Bukannya kamu emang tiap malam ditemenin sama Mama?" Jenar nyeletuk.

"Ditemeninnya lebih lama, Pa, kalau nggak ada Mr. Ici."

"Masa sih?" Jenar meledek.

"Iya. Aku ngerasanya gitu deh."

Rei tersenyum saja.

Sisa perjalanan dilewati dalam suasana hangat, karena Wuje nggak henti berbicara. Kata ayahnya Rei, kayaknya Wuje berbakat jadi komentator bola, sebab jago cuap-cuap dan sepertinya punya energi yang melimpah. Wuje membalasnya dengan cekikikan.

Rencananya, mereka mau langsung pulang ke rumah sehabis nge-*drop* ayahnya Rei dan Suster Anna di depan lobi. Namun nggak disangka-sangka, ayahnya Rei meminta anaknya untuk ikut naik bersamanya. Permintaan itu nggak disampaikan olehnya sendiri, melainkan melalui Suster Anna. Rei sempat ragu sebentar, walau ujung-ujungnya mengiakan. Jenar yang masih amat protektif jelas nggak bisa mengizinkan istrinya pergi sendiri, jadi dia turut-serta naik ke unit apartemen ayahnya Rei. Wuje nggak mungkin ditinggal begitu saja, otomatis anak itu ikut.

Begitu tiba di unit apartemennya, ayahnya Rei langsung melangkah masuk kamar dan menutup pintunya. Unit apartemen itu telah ditinggal selama tiga minggu lebih sedikit, tapi masih tergolong bersih. Rei dan Jenar dibikin menunggu sebentar di ruang depan unit apartemen, hingga ayahnya Rei keluar lagi bersama sebuah kotak.

"Kamu bisa ambil ini."

Kotak itu tampaknya cukup berat, karena ayahnya Rei terlihat mengeluarkan tenaga saat mengangkatnya. Melihat itu, sebelum Rei sempat menerima kotak yang diulurkan padanya, Jenar telah lebih dulu maju dan mengambil alih.

"Kamu bisa buka kotak itu kalau sudah sampai di rumah." Ayahnya Rei berkata.

"Oh... em..." Rei bergumam, sempat bingung sejenak. "Terima kasih."

"... ya."

Lantas, laki-laki itu berbalik, melangkah menjauh dan masuk lagi ke kamarnya tanpa bilang apa-apa.

*

Sepanjang mereka berkendara menuju rumah, benak Rei dipenuhi tanda tanya.

Apa yang sebenarnya ada di dalam kotak itu?

Dia lebih banyak melamun. Sorot matanya terarah ke depan, tapi Jenar yang sesekali meliriknya tahu jika tatapan Rei tidak tertuju ke sana. Dia memilih nggak mengusik Rei,

membebaskan perempuan itu tenggelam sejenak dalam apa yang ada di benaknya.

Saat mereka tiba di rumah, daripada menunda-nunda, Rei memutuskan untuk membuka kotak tersebut.

Jenar sama Wuje menemaninya. Mereka duduk bersila dengan posisi yang berdekatan di atas karpet ruang keluarga. Melihat dari tampilan kotaknya, sepertinya umurnya sudah belasan tahun. Kotak itu nggak berdebu, tetapi menguarkan bau barang lama yang khas. Sepertinya, benda tersebut telah tersimpan di dasar lemari untuk waktu yang tak sebentar.

Rei membukanya perlahan, dan dibuat terkesiap oleh apa yang pertama kali terlihat.

Itu gambar yang jelas dibuat oleh anak-anak.

Ada cukup banyak objek yang digambar di atas lembar kertas yang telah menguning. Sepertinya menggunakan spidol. Mulai dari; matahari, awan, tanah berumput, serta sebuah keluarga kecil beranggotakan tiga orang yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan sesosok anak perempuan.

Rei mengerjap berkali-kali, meraihnya perlahan dan ada yang jatuh berantakan dalam hatinya.

Jenar menatap ke arah istrinya. "... ini."

Rei menjawab dengan susah-payah. "Gambarku."

"Hm?"

"Ini gambarku. Aku nggak ingat kapan persisnya aku gambar ini, tapi ini gambarku." Rei menelan saliva.

"Mama gambar ini?" Wuje melongo, terus menunjuk pada sosok-sosok dalam gambar. "Hm, berarti ini... mamanya Mama... terus Mama... terus ini siapa?"

Ah ya, Wuje hanya tahu lelaki itu sebagai kakek-kakek yang sering memberinya permen ketika mereka ketemu di halaman depan gereja. Nggak pernah lebih dari itu.

"Ini—"

Sebelum Jenar bisa menjawab. "—papanya Mama."

Wuje mengernyit. "Papanya Mama?"

"Iya, Sayang."

"Sekarang, papanya Mama di mana? Terus kok gambar Mama waktu kecil bisa ada di Opa Permen sih?" Wuje berpikir sejenak, terus menjentikkan jari. "Ohhhh!! Aku tau!!"

Rei sama Jenar sama-sama menatap serius pada Wuje.

"Papanya Mama pasti nitipin ini ke Opa Permen ya? Makanya Opa kasihin ke Mama?"

Rei memaksakan senyum, kendati perlahan, sinar matanya melembut. "Mungkin."

"Gambar Mama lucu. Bagus, kayak gambar aku." Wuje nyengir, lalu menatap penuh minat pada apa yang berada di bawah lembar gambar yang telah Jenar ambil dan letakkan baik-baik di atas karpet, tempat di samping kotak. "Di bawahnya apa tuh..."

"Coba kita lihat bareng-bareng ya..." Rei berkata seraya meraih benda yang ada di bawahnya, yang ternyata merupakan dua album foto.

Dia tercekat sesaat, seperti bisa menebak-nebak, foto macam apa yang mungkin tersimpan di dalamnya. Jenar bergeser lebih dekat padanya, memegang bahunya dan mengusapnya pelan, memberikan dukungan.

Dan tebakannya memang terbukti benar.

Album itu memuat foto-fotonya saat masih kecil. Beberapa telah menunjukkan tanda-tanda dimakan usia, tapi mayoritas masih dalam kondisi baik. Ada banyak foto Rei di sana, dalam beragam ekspresi yang Rei sendiri nggak menyangka bisa dia tunjukkan. Ada fotonya yang lagi tersenyum, lagi main kembang api, lagi cemberut entah karena apa, dan lagi berfoto di Dufan sambil memegang tangan salah satu patung maskotnya.

"Ih, mirip Mama!"

"Ini foto Mama waktu masih kecil, Je..." Jenar yang memberitahu.

"Hah?!" Wuje terlihat *shock*. "BERARTI MAMA JUGA PERNAH KECIL KAYAK AKU?!!"

Rei yang tadinya hampir menangis malah tertawa. "Mama nggak mungkin langsung gede, Je. Jelas, Mama juga pernah kecil kayak kamu..."

"JADI INI FOTO-FOTO MAMA?!!"

"... iya."

"KOK NGGAK MIRIP AKU?!!"

Jenar jadi sewot. "Kamu kan mirip Papa!"

"NGGAK IH AKU MIRIP MAMA!!"

"Astaga... masih nggak percaya aja nih anak..."

"AKU MIRIP MAMA TAU!!" Wuje berpaling ke Rei. "Iya kan, Ma?"

"... duh gimana ya, kan barusan kamu sendiri yang bilang foto-foto ini nggak mirip kamu..."

"Eh... iya ya?" Wuje melongo.

"Iya."

"OKE, KALAU GITU NGGAK JADI!!" Wuje menyambar cepat. "MAMA DI SINI MIRIP AKU BANGET!! EH, NGGAK DEH, AKU YANG MIRIP MAMA SOALNYA MAMA LAHIR DULUAN KAN? IYA KAN, AKU MIRIP MAMA?!"

Saling pandang sejenak, tawa Jenar dan Rei pun pecah bersamaan.

*

Malamnya, ketika Rei masuk kamar selepas menemani Wuje hingga anak itu tertidur, dia mendapati Jenar lagi meletakkan bingkai foto baru di atas nakas.

Bingkai itu berbentuk balok, dengan tiga *frame* yang bisa diisi foto berderet secara vertikal. Rei mendekat, terus ternganga sebentar sewaktu dia sadar foto siapa saja yang berderet di sana; fotonya, foto Jenar dan foto Wuje. Semua foto tersebut adalah foto masa kecil mereka—milik Rei pasti adalah salah satu foto yang diambil Jenar dari album yang diberikan ayah Rei tadi siang.

"Loh, udah dipajang aja?"

Jenar menoleh, terus berseru. "*Of course*! Akhirnya lengkap... yah... meski dalam beberapa bulan, kayaknya aku harus beli bingkai foto baru yang punya empat *frame.*"

"..."

"*Frame* tambahan untuk bocil yang baru." Jenar terkekeh. "Si Bocil udah tidur?"

"Mm-hm. Tadi agak lama, karena anaknya minta dibikinin susu hangat dulu sebelum tidur."

Rei melangkah menuju ranjang, terus naik ke kasur. Dia mengecek *handphone*nya untuk melihat kalau-kalau ada *chat* penting yang masuk. Ternyata nggak ada. Setelah memastikan benda itu berada dalam mode *silent,* Rei menyimpannya di sisi bantal. Jenar ikut bergabung dengannya nggak lama kemudian.

"Kayaknya, besok aku mau nelepon mamaku."

"Hm?"

"Soal album-album foto itu," Rei berujar. "Aku nggak tau apa aku udah benar-benar maafin papaku, tapi aku cukup tersentuh setelah tau kalau ternyata selama ini, dia tetap nyimpan benda-benda itu. Kupikir, saking bencinya dia sama aku, dia mungkin udah buang semuanya."

Jenar diam saja, mendengarkan ucapan istrinya.

"Aku mau benar-benar berdamai sama masa lalu. Aku anggap, masalahku sama papaku udah selesai. *No more hard feelings*. Tapi orang tuaku jelas punya masalah sendiri, yang mungkin masih ngegantung diantara mereka sampai sekarang. Aku cuma mau bilang ke Mama soal kenyataannya gimana, dan kalau aku udah nggak *holding grudge* lagi. Soal masalah mereka, itu urusan mereka dan aku nggak mau ikut campur."

"*That's a good thing to do*." Jenar mengangguk. "Tapi apa yang terjadi hari ini sempat bikin aku mikir... kalau misalnya dulu... kamu nggak ikut tes darah di sekolah kamu... apa mungkin akhirnya nggak kayak gini? Dari cerita kamu, kedengarannya semuanya baik-baik aja sampai kejadian itu."

"Mungkin, tapi kalau aku bisa mengulang waktu, kayaknya aku nggak akan mengubah apa-apa."

"Kenapa?"

"Soalnya, kalau ada yang berubah di masa lalu, belum tentu di masa sekarang, kamu yang ada di depanku."

Mendengar itu, tatapan Jenar yang terarah pada Rei melembut, disusul senyumnya yang merekah.

Dia nggak menjawab, tapi buat Rei, bagaimana lelaki itu menariknya mendekat disusul membenamkan wajah di lekuk lehernya sudah cukup menjelaskan perasaannya.

*

Semestinya, Wirya nggak kaget ketika dia mendengar kabar itu dalam tiga minggu sejak resepsi pernikahannya Milan digelar.

Kayak apa yang dibilangnya ke Jenar, selalu ada ikatan yang tak bisa dia pahami, yang seperti selalu menghubungkan Jaka dengan Rossa. Tapi toh dia tetap kaget. Kendati mungkin itu lebih karena Rossa nggak menghubunginya sama sekali, apalagi mengirim undangan.

Nggak seperti teman-temannya yang menerima undangan tanpa terkecuali—bahkan Milan yang pernah *rude* banget ke Rossa semasa kuliah, atau Johnny yang sesungguhnya sih nggak sohib-sohib amat sama Jaka.

Undangan apa yang dimaksud?

Undangan pernikahan.

Pernikahan siapa lagi?

Haruskah Wirya menjelaskannya?

Makanya, dia jelas kaget ketika grup para pria gonjang-ganjing oleh undangan digital yang mereka terima secara serentak di hari yang sama. Undangan yang penuh dengan nuansa mawar, yang kalau kata Milan sih, didesain langsung oleh Jaka. Dari tanggal yang tertera di undangan itu, pernikahannya baru akan digelar sekitar satu bulan lagi.

Namun ya kalau mereka sudah menyebar undangan, berarti keduanya sudah sama-sama yakin kan?

Wirya nggak bilang apa-apa di grup.

Meski sebenarnya, kalau harus jujur, sekalipun cuma sedikit, ada rasa frustrasi dalam hatinya.

Bukan karena dia masih mengharapkan Rossa.

Cuma, bukannya mereka masih bisa berteman walau kini berstatus jadi mantan pasangan?

Kenapa Rossa nggak mengirim undangan hanya padanya?

Apa dia pernah berbuat kesalahan yang bikin perempuan itu sakit hati?

Banyak tanya memenuhi kepala Wirya, yang akhirnya membuat dia memutuskan berpaling pada seseorang.

Siapa lagi kalau bukan Ryza?

wirya:
ryza, sibuk gak?

ryza:
OITTTTT.
ADA APA NI SAYYYYYY

wirya:
mau curhat.

ryza:
bilang gini dulu;
"mamah, curhat dong!"
gitu.

wirya:
saya serius loh, ryza.

ryza:
saya juga serius, om.
dua rius malah.

wirya:
oke.
mamah, curhat dong!

ryza:
AWOKWKWKWKWKWWKWKWK

wirya:
kok malah diketawain...

ryza:
iya, om.
maap.
oke, saya jawab ya.

IYA DONG!
mau curhat apa?
wirya:
mantan saya hari ini sebar undangan.
ryza:
o ow undangan apakah itu?
jelas gak mungkin undangan sunatan lah ya.
wirya:
undangan nikah.
ryza:
WADIDAW DIBALIK TETAP WADIDAW.
kerad juga si teteh.
wirya:
:(
ryza:
terus om galau?
wirya:
iya.
ryza:
DIH JADI BELOM MOVE ON?!
BELOM MOVE ON TAPI KOK UDAH SERING BAPERIN SAYA?!
wirya:
engga.
saya sedih bukan karena dia mau nikah.
ryza:
terus?
wirya:
sedih karena saya gak diundang...
ryza:
AWOKWKWKWWKWKWWKWK
tapi jujur deh, kenapa juga om pengen diundang?
kayak... bukannya bagus kalo gak diundang?
kan melindungi hati biar gak kenapa-napa.
wirya:
hati saya gak kenapa-napa kok.
cuma kalau gak diundang gini, ya saya jadi mikir...

apa saya udah bikin dia sakit hati?
mantanan bukan berarti harus musuhan kan?

ryza:

positive thinking, calon suami mantannya om takut kalah ganteng dari om.

wirya:

emang gantengan saya ya?

ryza:

kalo ganteng sih gak bisa di-compare, om.
kan tergantung siapa yang melihat.

wirya:

kalo di mata kamu?

ryza:

gantengan om wirya.

wirya:

saya bingung mau jawab apa.

ryza:

salting ya?

wirya:

iya.

ryza:

ya mau saya bilang gantengan cowoknya mantan om yang baru ya gak ngaruh juga buat saya sieee.
kan dia udah mau kewong.
kalo om kan masih lajang.
HEHE.

wirya:

jadi sebenernya menurut kamu gantengan siapa? :(

ryza:

OM WIRYA WKWKWKWKWKW
ih, masa digodain dikit langsung manyun sie, bray

wirya:

yaudah terus curhatan saya gimana itu :(

ryza:

kalo kata saya mah ya, coba om tanya langsung ke mantan om.

wirya:
nanya gimana?
ryza:
HE ANJING KENAPA GUE GAK DIUNDANG
ryza:
wkwkwkwk
wirya:
oke. terus?
ryza:
liat jawaban dia.
kalo jawabannya bermutu, ya coba mengerti aja.
wirya:
kalo gak bermutu?
ryza:
om sewa tiga kelompok barongsai.
kirim ke nikahannya untuk membuat kekacauan.
wirya:
edan kamu.
tapi saya setuju.
oke bentar, saya chat dulu.

Chat sama Ryza membuat Wirya dialiri oleh tekad dan semangat yang muncul begitu saja, sehingga mengikuti saran Ryza, dia nge-*chat* Rossa tanpa pikir panjang.

wirya:
aku udah dengar soal undangan kamu.
bukan apa-apa, tapi cuma pengen nanya.
apa kamu sesakit hati itu sama aku sampai menurut kamu, aku gak berhak tau langsung dari kamu sendiri?

BALASANNYA DATANG CEPAT BANGET!

rossa:
besok bisa ketemu?
di GI.
sekitar jam dua siang.

Wirya melongo, terus bukannya balas *chat* Rossa, dia malah ngirim *screenshot chat*nya sama Rossa ke Ryza.

wirya:
ITU GIMANA?!
ryza:
hm, si teteh memang kerad.
iyain dong, om.
jangan seperti pengecut.
wirya:
duh.
ryza:
kok malah duh?
wirya:
ragu...
ryza:
masa perlu saya temenin sih?
wirya:
IYA.
TEMENIN.
ryza:
hah?
wirya:
TEMENIN.

to be continued.
***
"bukannya takut, tapi bukankah berdua itu lebih baik daripada sendiri?"
"semoga tidak ada sianida diantara mereka."
calon bapak anak dua. semoga tidak menduda ya.

***
a/n:
lamarannya milan nanti gue ceritain tapi kagak tau di sini apa engga wkwkwkwkwkwkwk

anywayyyy, so sorry untuk update yang telat. belakangan ini cuaca tak menentu euy, sering ujan dan dingin gitu, jadi gue ikut-ikutan gak enak badan.

kelyan pun jangan lupa jaga kesehatan dan taati prokes, oke oke.

dah gitu aja dulu kali ya

(gak bisa mikir bro wkwkwk)

sampai ketemu di chapter selanjutnya (kayaknya sekitaran 3 chapter lagi deh).

ciaaoooo.

70 | closure

"Kalau lo mau ditemenin, gue bisa *stay* di kafenya kok, Shan. Paling beda meja aja."

"... gue kelihatan segugup itu ya?"

"Nggak juga." Jaka mengusap pundak Rossa, seperti ingin menenangkan perempuan itu. "Cuma... *you look... a bit uneasy*. *Don't worry*. Orang yang bakal lo temuin kan Wirya. Bukan orang lain."

Justru karena dia bukan orang lain, Rossa berpikir.

"Wirya kan baik. Gue yakin, dia nggak akan nyakitin lo."

"Iya. Gue tau." Rossa mengembuskan napas perlahan. "Kebalikannya, malah gue yang sering nyakitin dia."

"Kalau gitu, kenapa dari semua orang, lo memilih nggak kirim undangan ke dia?"

"Itu..."

Rossa tak bisa menjawab pertanyaan Jaka.

Setidaknya, nggak di saat itu juga.

Dia paham, undangan digital yang dia sebar bersama Jaka telah menuai reaksi kaget dari mayoritas teman-teman mereka—meski jelas nggak semengejutkan berita pernikahan Jella sama Tigra yang nggak pernah ngasih *spoiler* maupun tampil berdua di depan publik sebelum rencana pernikahan mereka diumumkan.

Sebenarnya sih, dia sama Jaka memang nggak meniatkan "menyusul" Milan dan Sakura secepat ini.

Tentu, hari di mana mereka datang menghadiri acara resepsi pernikahan Milan dan Sakura ditutup dengan sangat menyenangkan. Rossa menginap di rumahnya Jaka. Nggak, mereka nggak melakukan apa pun yang kira-kira bisa dikategorikan ke dalam tanda kutip. Dibanding dari

bagaimana dia semasa kuliah, Jaka yang sekarang tampaknya telah jauh lebih "konservatif".

Rossa sempat meledeknya ketika itu. "Jadi... lo beneran udah tobat?"

"Maksudnya?"

Jaka bertanya seraya mengulurkan cangkir berisi teh rosella yang dibuatkannya untuk Rossa. Di luar, malam telah merambat menuju larut. Suasana sepi. Sesekali, terdengar bunyi rumpun mawar yang saling bergesekan karena ditiup angin.

"Gue kira lo... masih bebas banget kayak ketika jaman kuliah."

"Emang waktu kuliah, menurut lo, gue sebebas itu?"

"*I don't know,* kadang gue ngerasa *vibes* lo sama Jenar itu setipe tau." Rossa mengangkat bahu.

"Shan," Jaka mengerang. "Gue bukan tandingan Jenar. Mantannya dia mah banyak."

"Oh ya. Dia buaya senior. Lo buaya junior."

Jaka tertawa geli. "Mungkin begitu. Meski di mata gue, Jenar tuh nggak benar-benar bisa dibilang buaya."

"Hm?"

"Dia bukan predator. Dia cuma tidur sama cewek yang lagi jadi pacarnya aja. *In short,* dia cuma ngapa-ngapain sama orang yang memang dia sayang."

"Tau dari mana?"

Jaka menyeringai. "Oh, cowok-cowok biasanya sangat terbuka antar sesama cowok. Apalagi soal yang begituan. Obrolan tongkrongan cowok nggak jarang adalah tipe obrolan yang bisa bikin kuping cewek merah, tau nggak?"

"Oh..."

"*However,* Jenar bukan cowok yang—*let's say*, suka ngomongin cewek-ceweknya *as if* mereka objek. Kayak, ada beberapa cowok yang suka terlalu santai ngomongin sesuatu yang bersifat sangat personal bagi ceweknya di depan teman-temannya dengan santai. Jenar nggak begitu, sejauh yang gue ingat."

"Gimana dengan lo?"

"Hm?"

"Gimana dengan lo sendiri?"

"Gue cuma pernah tidur sama dua perempuan."

"..."

"Yang pertama... *well,* cuma ketertarikan sesaat aja. Gue nggak pernah kontak-kontakan lagi sama dia setelah itu. Lalu, gue ketemu lo di acara anak-anak kosannya Alfa dan—kayaknya lo udah tau kan sisa ceritanya kayak gimana?" Jaka menarik senyum tipis. "Perempuan yang kedua, tentu lo."

Rossa ternganga. "Jadi lo nggak pernah bersama siapa pun setelah itu?"

"Nggak."

"*Even* sama cewek BO?"

"Nggak lah." Tawa Jaka pecah. "*Life style* kayak gitu nggak cocok untuk gue. *My body is my temple.* Gue hanya mengizinkan mereka yang beneran spesial buat gue untuk ada sedekat itu—meski pun, apa yang gue lakukan ke lo dulu... itu nggak seharusnya gue lakukan."

"*Wow, that sounds hard, Man*."

"*Hard* gimana?"

"*You don't get laid for years*." Rossa geleng-geleng kepala. "Gini-gini, kasarnya kita tetap saja kayak hewan dengan akal sehat. Dan lo... ganteng... mapan... oke... terus ngejomblo bertahun-tahun? Udah gila."

"Salah siapa coba?"

"Salah gue?"

"Gue juga salah sih." Jaka terkekeh. "Bisa jadi emang benar yang lo bilang. Kita ini kayak hewan. Tapi jangan lupa sama apa yang lo bilang setelahnya. Kita juga punya akal sehat. Lagian, ketika gue sibuk, gue nggak punya waktu juga mikir yang nggak-nggak."

"Hm..." Rossa manggut-manggut, terus menyesap tehnya. "Tehnya enak."

"Ini teh rosella. Dibuat dari bunga."

"Jangan bilang lo bikin sendiri?"

"Di teras samping ada tanaman rosella." Jaka nyengir.

Rossa tersenyum, sebelum kemudian mendekat dan menarik Jaka merapat untuk mencium lelaki itu.

Mereka nggak membahas soal pernikahan, kendati keesokan harinya, begitu tiba di apartemennya, Rossa sempat menyisihkan beberapa tangkai bunga dari buketnya Sakura, lalu merendamnya dalam vas kaca berisi air es.

Tapi tak bisa dipungkiri, setelah itu, mereka berdua memang makin dekat.

Rossa jadi sering main ke tempat Jaka ketika dia nggak lagi bekerja. Lagi-lagi, mereka tidak melakukan sesuatu yang aneh-aneh. Seringnya, cuma nonton film-film lama Audrey Hepburn bareng. Atau baca komik. Atau masak makan siang bersama, lalu mencuci piring.

Hingga suatu siang, kata-kata itu terlontar begitu saja dari Rossa, pas-pas-an waktu mereka lagi main *scrabble*.

"Nggak tau kenapa ya, belakangan ini gue kayak lebih suka *spending time* di rumah lo daripada di apartemen gue."

"... hm, kenapa?"

"Mungkin karena lebih nyaman. Di depan ada kebun mawar. Jadi wangi. Terus ada lo-nya juga."

"Yaudah. Tinggal aja di sini, biar nggak bolak-balik tiap hari."

"Lah, bukannya baru kemarin lo bilang lo nggak mau tinggal serumah sama perempuan yang bukan istri lo?"

"Mm-hm."

"Terus?"

"Maksud gue, tinggal aja di sini setelah lo jadi istri gue. mau mulai kapannya, silakan lo yang tentuin."

Rossa terkekeh. "Besok boleh?"

"Kalau lo mau pindah besok, berarti kita harus nikah hari ini." Jaka menyahut, ringan saja.

"Oke. Tapi sebelum itu..."

"... ya?"

"Gue mau lo ketemu orang tua gue... dan gue ketemu orang tua lo."

"Shan,"

"... nggak mau ya?"

"Boleh sih." Jaka menggaruk tengkuknya yang nggak gatal. "Tapi terakhir kali gue ketemu bokap lo, gue ditonjok..."

Respon Jaka yang terkesan polos memicu meledaknya tawa Rossa.

Terus begitu deh.

Mereka sama-sama bicara dengan orang tua masing-masing, lalu sepakat untuk mengatur sebuah sesi makan malam lengkap dengan orang tua kedua belah pihak. Makan malamnya sempat terasa agak canggung, hingga tiba-tiba, Rossa meraih tangan Jaka yang duduk di sebelahnya, dan bilang...

"Kalau kita bilang kita mau nikah dalam tiga bulan ini, kalian keberatan nggak?"

Kedua pasang orang tua sama-sama tersedak sup dan minuman mereka, yang justru bikin Rossa dan Jaka kompak saling pandang, lalu *giggling*.

Kayak apa yang Jaka bilang, kedua orang tuanya tampak sangat terbuka.

Respon pertama ayahnya Jaka nggak jauh-jauh dari, "Wah... berarti Ayah harus mulai ngukur dan jahit jas baru ya? Soalnya baru nimbang minggu kemarin... berat badan Ayah naik..."

Kelakarnya disambut oleh tawa canggung dari maminya Rossa. Papinya Rossa diam saja, meski diam-diam saling lirik dengan Jaka. Betulan *awkward*.

Rossa dan Jaka berencana memanfaatkan waktu tiga bulan untuk saling mendekatkan kedua orang tua mereka, sampai mendadak, Jaka dapat *chat broadcast* dari temannya yang batal menikah. Padahal persiapan pernikahannya sudah hampir selesai.

Habis diskusi sama Rossa, mereka memutuskan untuk melanjutkan persiapan pernikahan tersebut.

Kesannya mendadak sih, tapi di saat yang sama, Rossa juga *excited* banget.

Sesuatu yang nggak terpikir olehnya bakal dia rasakan.

Apa pun itu, untuk pertama kalinya dalam hidup, Rossa tersadar jika dia hanya hidup sekali. Dia sudah membuang waktu sepuluh tahun. Dia nggak bisa membuang lebih lama dari itu.

Dan harus dia akui, dia memang menginginkan laki-laki itu.

Dia menginginkan Jaka.

*

Rossa tiba di kafe tempat mereka janjian lebih dulu. Jaka mengantarnya, tapi nggak ikut ke kafe. Dia menunggu di tempat lain. Begitu tiba, Rossa langsung duduk di salah satu kursi, terus mengirim *chat* ke Wirya.

rossa:
aku udah di kafe.

wirya:
omw

Rossa melongo sebentar. Agak kaget, karena tumben-tumbenan tuh, Wirya membalas *chat*nya dengan disingkat-singkat. Mana tiga huruf doang pula. Jadi kelihatan kayak anak salah gaul. Tapi ya sudahlah. Rossa hanya mengangkat bahu, memutuskan memesan *matcha latte* seraya menunggu kemunculan Wirya.

Wirya datang sekitar sepuluh menit kemudian, diikuti seorang gadis muda yang menutupi rambutnya pakai *pashmina* asal pakai dan *sunglasses* hitam yang... masih ada *price tag*nya di bagian tangkai telinga. Kentara banget, *sunglasses* itu baru dijemput dari optik yang berada di lantai satu.

Mereka berlagak nggak kenal, tapi dari gerak-geriknya yang mencurigakan, Rossa bisa menebak situasinya.

Dia juga masih ingat kalau gadis aneh itu adalah gadis muda yang beberapa kali dia lihat bersama Wirya.

Gadis itu mengambil tempat duduk nggak jauh dari tempatnya Rossa. Dia menutupi wajahnya pakai buku menu, namun Rossa tahu pasti, dia sedang melihat ke arah mereka.

"Udah lama?" Wirya bertanya seraya menarik kursi dan duduk di depan Rossa.

"Udah."

Rossa kepingin nyeplos; *tadi seru nggak milih-milih kacamatanya*?

Tapi nggak jadi.

Dia pura-pura berdeham. "Baru sebentar. Mau pesan apa?"

"Air putih."

"Mereka punya kopi yang enak."

"Nggak, kata—hng, maksudku, takut diracun."

"Siapa yang ngeracun?" Rossa melirik pada Ryza yang tertangkap basah lagi memandangi mereka dari balik kacamatanya. Secepat kilat, gadis itu menunduk, berpura-pura sibuk sama layar *handphone*nya.

Wirya hanya mengangkat bahu. "Mau ngomongin apa?"

"Kamu dulu. Aku yakin, kamu punya banyak unek-unek buat aku."

"Jangan sakit hati ya?"

"Bukannya kamu yang paling berhak sakit hati sama aku?"

Rossa membalas, suaranya masih tenang. Malah agak geli. Dia tersadar, bahwa ada yang berbeda dari pembawaan Wirya. Lelaki itu jadi lebih... emosional. Nggak sedatar sebelumnya. Ibarat kata kanvas, dia jadi berwarna.

Wirya menyipitkan mata. "Aku nggak akan berkomentar tentang gimana keputusan kamu buat nikah tuh cepat banget. Aku juga nggak tertarik tentang apa yang mungkin terjadi diantara kamu sama Jaka—"

"Tapi barusan itu kamu komentar—"

Wirya mengabaikan ucapan Rossa dan meneruskan ucapannya. "Aku cuma mau tau, kenapa dari semua orang, kamu nggak ngundang aku ke hari bahagia kamu?"

"... kamu kepingin diundang?"

"Nggak gitu!" Wirya mendengus. "Aku nggak ngarep diundang. Aku cuma heran aja. Kita bukan lagi pasangan. Oke, *it's fine.* Aku bisa terima. Tapi apa jadi mantan pasangan itu berarti kita nggak bisa lagi temenan?"

"... kamu masih mau temenan sama aku?"

"Menurut kamu?"

"Kukira kamu sakit hati sama aku..." Rossa berujar, terus menghela napas dalam. "Dan nggak, terus terang, aku nggak berpikir negatif ke kamu."

"..."

"Aku nggak benci kamu."

"... terus kenapa kamu nggak mengundang aku?"

"Soalnya... aku ragu kamu mau hadir apa nggak."

Wirya terdiam. Sepertinya, dia sudah mempersiapkan apa yang mau dia katakan sebelumnya. Cuma, karena situasinya tiba-tiba berbeda dari situasi yang telah dia bayangkan, maka hasil latihannya buyar semua. Dia nge-*blank*. Lelaki itu kehabisan kata-kata, hanya bisa menatap Rossa tidak percaya.

"Sebenarnya aku sama dia nggak berencana menikah secepat ini."

"..."

"*But things happened*—"

"Kamu hamil?"

Rossa mengerjap, terus tertawa kecil. "Astaga... nggak, Wirya. Bukan itu. Lagian, aku nggak yakin aku bisa, sekalipun aku mau. Jadi alasannya jelas bukan karena ada *accident* yang semacam itu."

"Terus?"

"Kurasa, aku udah lama yakin. Hanya, akunya aja yang nggak tau. Kejadian marahnya kamu habis aku dan Jaka pulang dari bukit, pertengkaran kita, terus kamu yang

pulang duluan bareng cewek itu—" Rossa melirik sedikit pada Ryza yang masih mengamati mereka dari jauh. "—benar-benar buka mata aku. Dan aku sadar, apa yang sebenarnya aku inginkan, tapi nggak pernah bisa aku akui sebelumnya."

"..."

"Aku mau minta maaf, Wirya."

"..."

"Maaf karena kebodohanku selama ini udah ikut nyakitin kamu. *You deserve better. A lot better.* Kalau aku bisa memutar waktu untuk nebus semua salah yang udah kubuat ke kamu, pasti akan aku lakukan."

"..."

"Selama ini... aku salah mengartikan gimana perasaanku yang sesungguhnya ke kamu. Maaf..."

"Bentar... aku bingung..."

"... bingung kenapa?"

"Situasi ini nggak kayak apa yang aku dan Rhyzoma latih sebelumnya..."

Rossa nyengir. "Emang situasi yang kamu latih tuh yang kayak gimana?"

"Situasi yang drama banget... yang banyak marah-marahnya, ada bagian di mana—" Wirya ngeluarin *handphone*nya, lalu membuka memo dan membaca sedikit bagian yang sempat dilatihnya bareng Ryza. "—kamu bakal bilang '*terus kenapa kalau aku nggak ngundang kamu?! Itu hari bahagiaku!! Jadi terserah aku!'* lalu aku bakal jawab, '*kamu bisa milih jadi mantan budiman atau mantan anjingan dan kamu malah lebih milih jadi mantan anjingan?!* A fucking *mantan anjingan*?! *Sakit jiwa kamu*!'." Wirya berhenti membaca tulisan pada memonya, kemudian menatap Rossa. "... tapi... hng... ternyata nggak gitu ya?"

Rossa nggak bisa menahan tawanya agar nggak meledak. "Siapa yang bilang ke kamu situasinya bakal kayak gitu?"

"Rhyzoma."

"Dia bikin kamu sesat."

"Rosie—"

"—*in a good way*." Rossa buru-buru menambahkan. "Kamu bisa suruh dia *join* ke sini, daripada cuma lihatin dari jauh."

Wirya terkesiap. "KAMU TAHU?!"

"Wirya, cara nyamar dengan *price tag sunglasses* yang masih nempel dan *pashmina* nggak jelas adalah cara nyamar paling jelek yang pernah aku lihat."

Wirya mengembuskan. "Aku udah kasih tau dia tadi. Tapi dia ngotot."

"Dan kamu nggak bisa membantahnya. Iya, kan?"

"... ya."

"*That's a good sign*." Rossa mengangkat bahu.

"Kenapa?"

"Tanda sayang seorang laki-laki biasanya terlihat ketika dia bersedia ngalah."

"..."

"*Do you love her*?" Rossa akhirnya bertanya.

Wirya terdiam sejenak. "*I think... I am on my way to fall*."

"*On your way*? Kenapa jawabnya begitu?"

"..."

"Aku harap, kebodohanku yang udah nyakitin kamu nggak bikin kamu kapok jatuh cinta, Wirya."

Wirya menghela napas. "Kamu yakin? Soal kamu yang mau nikah sama Jaka, maksudku."

"Em-hm."

"*You sure you will be happy with him*?"

"*I think I am*."

"*Fine*." Wirya akhirnya berujar. "Kalau kamu rasa kamu bakal bahagia sama dia, *it's okay. Go ahead.* Tapi kasih tau dia, kalau kamu sampai nggak bahagia setelah nikah sama dia, aku bakal bikin dia lebih babak-belur dari waktu itu."

Rossa menarik senyum lebar. "Bakal aku sampein."

"Sekarang... boleh aku kenalin dia?" Wirya menatap pada Ryza yang duduk dengan buku menu menutupi sebagian wajah.

"Sangat boleh."

Wirya pun beranjak, melangkah mendekati Ryza yang langsung panik. Dia memberi gestur pada Wirya untuk menjauh, tapi Wirya cuek saja dan terus menghampirinya. Saking kalutnya, Ryza pun merebahkan kepalanya ke atas meja, terus menutupi wajahnya pakai *pashmina*.

"Rhyzoma,"

"OM, LATIHAN KITA KAN NGGAK GINI!!"

"Rosie mau kenalan."

"*What*?!"

"Rosie mau ketemu calon pacar saya." Wirya menambahkan, sengaja bergurau dengan nada yang dia bikin terdengar seserius mungkin.

"*WHAT*?!!!"

*

Biasanya, selain untuk *me-time,* akhir pekan akan Jenar jadikan sebagai waktu khusus untuk keluarga.

Tapi sepertinya berbeda untuk *weekend* kali ini.

Di pagi hari, dia mendapat telepon dari ibunya kalau ayahnya tengah kurang sehat. Bukan sesuatu yang serius, karena dari muda, papanya Jenar tergolong pribadi yang sudah menjaga kesehatan. Hanya saja, beliau punya acara *workshop* bisnis yang mesti dihadiri pada hari Sabtu dan Minggu—yang untungnya dilaksanakan di Jakarta. Lokasinya di sebuah hotel berbintang standar internasional. Beliau direncanakan menjadi salah satu pembicara sekaligus *trainer* di sana.

Dikarenakan kurang memungkinkan bagi Hyena untuk menggantikan beliau, mamanya Jenar menelepon, bertanya apa Jenar bisa menggantikannya.

Tentu, Jenar bisa saja menolak dan ayahnya akan mendelegasikan tugas itu pada orang kantor yang lain. Namun sebagai anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga yang diharapkan akan mengambil alih posisi ayahnya di masa depan nanti, Jenar tau, beliau pasti mengharapkannya bersedia.

Dan pada akhirnya, memang itu yang dilakukan.

Acara *workshop*nya tergolong padat, karena dimulai jam sepuluh pagi dan baru berakhir jam enam sore. Acara itu berlangsung dua hari berturut-turut dan dihadiri bukan hanya oleh mereka yang bertempat tinggal di ibukota, melainkan juga peserta dari perusahaan daerah yang tergolong bonafit.

Jenar sempat agak ragu soal kemampuannya menggantikan ayahnya pada acara *workshop* tersebut—meski pada akhirnya, terbukti dia bisa melakukannya. Dia merasa terbantu, karena materi yang dibawakan hampir sama dengan apa yang pernah dipelajarinya dalam kegiatan di Shanghai bertahun-tahun lalu.

Tepat jam enam sore, *workshop* untuk hari Sabtu terselesaikan dengan baik.

Begitu acara ditutup, Jenar langsung mengecek ponselnya. Senyumnya tertarik otomatis ketika tahu ada rentetan *chat* yang belum dibuka dari Rei. Isinya foto-foto; foto Wuje yang lagi makan mangga, foto Wuje yang lagi menggambar, juga rekaman Wuje yang lagi main kejar-kejaran sama kucingnya.

Dia jadi ingin buru-buru pulang.

Sayang seribu sayang, niatnya tak kesampaian karena beberapa *trainer workshop* lain yang juga kolega ayahnya telah mendekatinya. Mereka menyapanya, mengajaknya bicara, terus mengusulkan untuk makan bersama. Jenar merasa nggak enak hati kalau menolak, apalagi mayoritas dari para *trainer* tersebut seumuran ayahnya.

Ujung-ujungnya, dengan berat hati, dia ngabarin istrinya kalau dia nggak akan makan malam di rumah malam itu.

regina:

loh, katanya acaranya cuma sampai jam enam?

jenar:

koleganya papa ngajak dinner bareng.
nothing serious, tapi aku agak gak enak nolak.

regina:
oh, oke.
jadi aku dinner aja sama si bocil ya?
gak usah nunggu kamu?
jenar:
yes.
regina, I am so sorry.
regina:
no need too.
gak apa-apa kok.
pulang jam berapa?
jenar:
soon after I finish the dinner.
regina:
okay.
jenar:
miss you.
regina:
kita baru ketemu tadi pagi, je wkwkwkwk
jenar:
terus emang kalo baru ketemu tadi pagi gak bisa kangen?
regina:
ya boleh.
miss you too.
enjoy your dinner yaa.

*Turned out, dinner*nya baru selesai jam delapan malam lebih sedikit.

Jenar sempat berbasa-basi sejenak, sebelum pamit pulang, yang lalu bikin beberapa kolega ayahnya menatap heran.

"Penyelenggara acaranya nyediain akomodasi di hotel ini loh. Kamu bisa nginap daripada repot-repot nyetir pulang."

"Saya tahu." Jenar membalas sopan, tak lupa sambil sedikit tersenyum. "Tapi di kamar hotel nggak ada istri sama anak saya. Jadi saya memilih pulang aja."

"*Ah, family man* ya? *Just like your father*."

Jenar hanya tertawa kecil, sebelum akhirnya benar-benar berpamitan dan melenggang menuju area parkir tempat *Range Rover*nya berada.

Jenar baru tiba di rumah jam setengah sembilan lewat.

Suasana rumah sepi ketika dia sampai. Lelaki itu mengecek ke kamar tidur mereka, dan Rei nggak ada di sana. Suara Wuje juga nggak terdengar. Benaknya menduga, besar kemungkinan Rei sedang menemani Wuje di kamar anak itu.

Jenar memilih mandi dan ganti baju dulu. Dia baru saja dari luar dan tidak sedang dalam kondisi bersih. Sejak Wuje baru lahir, mereka berdua sudah sepakat, kalau sepulang kerja, Jenar mesti bersih-bersih sebelum menyentuh atau memeluk anaknya. Kebiasaan itu terus terbawa hingga sekarang.

Tebakan Jenar terbukti benar.

Rei memang lagi ada di kamar Wuje, menemani Wuje sampai tertidur seperti malam yang sudah-sudah. Namun untuk malam ini, sepertinya Rei ikut-ikutan ketiduran. Jenar mendekat dalam langkah pelan. Hatinya terasa penuh, membengkak oleh rasa hangat saat dia melihat mereka berdua.

Orang-orang yang selalu jadi alasan kenapa dia nggak pernah nggak merindukan rumah, dan kenapa dia selalu memilih rumahnya sebagai tujuan nomor satu untuk pulang.

Ada kerut samar yang muncul diantara kedua alis Rei, sebelum matanya perlahan terbuka.

Dia menguap. "Loh, udah pulang?"

"Mm-hm." Jenar beralih menatap Wuje yang telah terlelap. "Gimana kalian hari ini?"

"Sibuk." Rei tergelak lirih, khawatir membangunkan Wuje. "Aku sama Wuje menggambar. Terus buat *dinner,* kita masak bareng."

"Dia nanyain aku nggak?"

"*Of course*." Rei beranjak dari kasurnya Wuje. "Nggak biasanya kamu ngilang seharian untuk kerja waktu

weekend, jadi tentu, anaknya kepo. Tapi aku udah kasih tau kok."

"Maaf..."

"Hm, kenapa?"

"*Weekend* harusnya untuk kamu sama Wuje. Tapi aku malah—"

"*No, it's okay*. Nggak usah minta maaf. Aku sama Wuje paham kok." Rei lalu bertanya. "Kayaknya aku lagi kepingin minum teh herbal. Kamu mau dibikinin apa? Atau masih lapar?"

"Bikinin kopi aja, kalau nggak ngerepotin kamu."

"Nggak sama sekali."

Habis berkata begitu, Rei meninggalkan kamarnya Wuje duluan menuju dapur. Jenar tetap di sana, memandang anak laki-lakinya beberapa lama. Lalu dia mendekat dan mencium dahi Wuje, sekalian mengucapkan selamat malam. Setelah itu, barulah Jenar menyusul menuju dapur.

Dia menonton Rei membuat minuman untuk mereka berdua, yang lantas dibawa perempuan itu ke ruang keluarga.

"*So... how was it*? Acaranya lancar?"

"Materinya nggak jauh beda sama materi yang pernah aku pelajarin waktu sebulan di Shanghai dulu. Jadi, nggak ada masalah. Semuanya lancar." Jenar menghirup kopinya, kemudian menatap Rei yang duduk di sebelahnya. "*How about yours*? Hari ini jadi telepon Mama kamu?"

Rei mengangguk. "Jadi."

"Apa kata Mama?"

Rei menghela napas panjang, menyesap tehnya dan menelannya sebelum menjawab. "Mama sempat diam lama banget."

"..."

"Terus dia nangis."

"Oh, *dear*..."

Rei mengangguk. "Mama minta maaf ke aku, karena dulu, waktu Papa nuduh dia selingkuh setelah hasil tes darah itu

keluar, Mama terlalu terfokus sama perasaannya sendiri. Mama sakit hati. Aku paham. Aku pun kayaknya bakal begitu kalau aku dituduh selingkuh, padahal sebenarnya nggak. Apalagi nggak lama dari sana, Papa selingkuh beneran, sama perempuan yang menurut Mama jauh lebih muda dan lebih cantik. Kalau aku jadi Mama, aku juga bakal hancur."

"Mm-hm, tapi itu bukan pembenaran untuk sikapnya selama ini kan, Regina?"

"Aku nggak membenarkan apa yang Mama lakukan. Dan Mama juga nggak ngerasa tindakannya benar. Mama sadar tindakannya salah, karena Mama terlalu terfokus sama sakit hati dan perasaannya sendiri tanpa mikirin gimana perasaanku. Aku nggak ngerti apa-apa ketika itu. Satu yang aku tau ya... suasana rumah tiba-tiba berubah. Papaku tiba-tiba nggak sayang sama aku lagi."

Rei menatap cangkir teh yang dia pegang.

"Saat Tigra telepon Mama di malam aku kecelakaan dan ngasih kabar, Mama nangis karena ngerasa *hopeless* dan nggak bisa bantu aku, karena golongan darah kita nggak sama."

"Tapi—"

"Aku tau. Mamaku kelihatan *flat* dan nggak bicara apa-apa waktu itu. Tapi sebenarnya... daripada karena nggak peduli, itu lebih karena, Mama ngerasa malu..."

"Malu?"

Rei mengangguk lagi. "Malu sama kamu."

"Kenapa?"

"Kata Mama, kamu sayang sama aku lebih baik dari gimana Mama sayang sama aku."

"..."

"Itu juga yang jadi alasan Mama milih jaga jarak dari kita setelah itu. Mama ngerasa, kamu lebih pantas, lebih *capable* sayang sama aku. Kamu bisa jagain, lindungin aku, ketika Mama gagal ngelakuin itu."

"... *still*—"

"Iya. Aku tau. Makanya aku bilang ke Mama, yang namanya peran orang tua itu, sampai kapan pun nggak akan pernah bisa terganti. Makanya, untuk jadi orang tua, perlu komitmen. Orang tua itu pekerjaan seumur hidup. Kayak... apa orang tua berhenti jadi orang tua setelah anaknya cukup dewasa atau bisa mandiri? Kurasa nggak. Aku bisa aja umur dua puluh... tiga puluh... atau bahkan empat puluh, dan aku akan tetap butuh rasa sayang dari orang tuaku."

"..."

"Aku juga ngabarin Mama soal bocil baru. Aku sekalian bilang, kalau dulu, waktu kita mau punya Wuje, aku ngerasa Mama nggak 'hadir' sebagai mamaku. Aku berharap, kali ini, situasinya bisa berbeda. Lagipula, setelah tahu Papa sakit, kita harusnya sadar kan kalau masa depan itu nggak bisa ditebak? Siapa yang tahu umur seseorang? Mumpung masih sempat, kenapa nggak *take* kesempatan yang ada? Jangan sampai karena terlalu fokus sama kesalahan masa lalu, Mama jadi lupa sama masa sekarang."

"Terus Mama kamu bilang apa?"

"Mama bilang iya. Dan aku lega." Rei membuang napas. "*It feels like...* apa yang selama ini ngeganjel soal orang tuaku... udah lepas semua. Udah hilang. Aku nggak punya beban lagi."

"*I am happy for you, Love*."

Rei menarik senyum lebar. "*Thank you*."

"*Alright,* sekarang giliran aku tanya soal bocil baru—" Jenar balik tersenyum. "*How was her day*?"

"*Her*?" Rei tertawa geli. "Je, kita bahkan belum tau *gender*nya apa..."

"*I am sure it's a her*."

"Yakin banget." Rei mencibir.

"Iya. *She must be Daddy's little princess,* karena aku yang dibikin repot mual sama muntah di awal-awal kita tahu dia ada." Jenar menyahut penuh percaya diri. "Apa kabar dia hari ini?"

"Baik-baik aja, kayaknya? Dia baru sebelas minggu, jadi menurut Dokter Natya... *movement*nya baru mulai kerasa di minggu keenam belas atau ketujuh belas."

"*That early*? Kayaknya dulu *movement*nya si Wuje baru mulai kerasa di minggu ke-20 deh?"

"Wuje itu kan kehamilan pertama. Jadi jelas beda."

"Oh ya?"

Rei mengangguk. "*But I think she's okay*. Di usia tiga bulan, umumnya janin udah lebih stabil."

Jenar membawa salah satu telapak tangannya naik, kemudian beristirahat di atas perut istrinya. "*Grow strong, little one*."

Rei turut meletakkan telapak tangannya di atas tangan Jenar, terus menarik senyum lebar. "*I am sure she will*."

"Jadi kamu setuju?"

"Setuju apanya?"

"*That this little one will be a she*?"

"Aku ngikut kamu aja." Rei nyengir. "Tapi gimana ya..."

"Gimana apanya?"

"Nggak lama lagi, aku pasti bakal menggendut."

"Terus kenapa?"

"Nggak apa-apa?"

"Justru kalau kamu tambah gembul, jadi makin enak dipeluk nggak sih?"

Jenar menoleh pada Rei, bersamaan dengan perempuan itu ikut menatap padanya.

Senyum lebar mereka terkembang dalam hitungan sepersekian detik, dan selama sejenak, segalanya terlihat terlalu sempurna.

"*Why are you staring at me like that*?" Rei tersipu malu.

"Nggak boleh?"

"*It's been years.* Udah sepuluh tahun lebih sejak kita bener-bener ngobrol waktu itu..." Rei mengenang. "Kenapa kamu masih suka ngelihatin aku dengan pandangan yang kayak gitu?"

"Nggak boleh?"

"Nggak bosen?"

"Kenapa harus bosen?"

"Karena udah sepuluh tahun lebih yang kamu lihat aku lagi-aku lagi."

Jenar menggeleng. "Aku selalu butuh lihat kamu lama-lama."

"Hm..."

"Untuk yakinin diri sendiri kalau aku nggak lagi mimpi."

"..."

"Kalau kamu benar-benar di sini."

"..."

"Dan kamu punyaku."

*

Jika ada yang paling sakit hati sama pernikahannya Rossa dan Jaka, bisa dipastikan, orang itu bukan Wirya.

Terus siapa?

Wuje.

Kayaknya, itu karena Wuje sudah terlalu "terbiasa" melihat Rossa sama Wirya bersama. Apalagi, Wirya hampir selalu lagi ada di tempatnya Rossa setiap kali dia main ke tempat perempuan itu, maupun sebaliknya. Dalam kepala Wuje, di mana ada Rossa, ya di sana semestinya ada Wirya. Pasangannya Wirya... ya cuma Rossa. Seperti gimana dia memandang kedua orang tuanya,

Jadi, berakhirnya hubungan Rossa dengan Wirya adalah sesuatu yang masih susah diterima oleh pikiran bocil Wuje.

Rasa "sakit hati" itu tercermin jelas sewaktu Wuje bertemu Ryza untuk pertama kalinya.

Gimana ceritanya tuh?

Sebenarnya sih nggak sengaja. Jadi, sekitar seminggu setelah Rossa sama Wirya bicara empat mata—nggak deng, sebenarnya diam-diam Ryza pun ikut nguping dari meja terdekat dalam penyamaran yang bisa langsung Rossa ketahui dengan sekali lihat—tibalah jadwal kunjungan pertama Rei ke dokter kandungan..

Kunjungan itu hanya untuk pemeriksaan biasa. Nggak ada keperluan khusus. Sejauh ini, kehamilannya berlangsung baik-baik saja tanpa keluhan berarti. Berbeda dengan kehamilan sebelumnya, Rei nggak mengalami *morning sickness*. Paling hanya lebih gampang capek, tapi juga nggak separah ketika dia mengandung Wuje. Sebagai gantinya, malah Jenar yang sempat dibikin rewel perkara makanan selama setidaknya satu bulan penuh—lalu untungnya, lama-lama mual yang lelaki itu alami berkurang terus berangsur hilang.

Nah, pada sehari sebelum mereka janjian mau ketemu Dokter Natya, Wuje menunjukkan gejala flu. Hyena yang menjemputnya dari sekolah langsung mengajaknya mampir ke dokter. Benar saja, anak itu memang terserang batuk-pilek dan agak kurang *fit*.

Di hari berikutnya, Rei sempat bimbang. Dia terpikir buat *re-schedule* jadwal pemeriksaan rutin sama *obgyn*nya, karena Wuje pasti bakal terlalu rewel untuk diajak ikut serta ke rumah sakit. Namun, Jenar berkeras mereka tetap pergi periksa. Terus, karena kedua orang tuanya Jenar lagi nggak di Jakarta, Hyena sedang sibuk dan menitipkan Wuje di tempat ayahnya Rei tampak nggak mungkin, Jenar pun beralih menghubungi Wirya.

Soalnya kan nggak mungkin juga mereka minta tolong sama Rossa yang sepertinya lagi sibuk melakukan serangkaian persiapan untuk menyambut hari bahagianya.

Jenar nge-*chat* Wirya tuh.

jenar:
bro
wirya:
apa?
jenar:
hari ini gue mesti nganter bini gue check-up
wirya:
hah, bini lo sakit apa?

jenar:
gak sih, check rutin aja ke dokter kandungannya.
wirya:
oh, terus?
jenar:
boleh minta tolong titip si bocil bentar gak?
bokap-nyokap gue lagi gak di jkt dan kakak gue lagi sibuk
jenar:
nih anaknya lagi rada pilek, pasti rewel kalau dibawa ikut ke rumah sakit
wirya:
hah
wirya:
waduh.
jenar:
kok waduh sih?
wirya:
ini bukan apa-apa ya, tapi seringnya selama ini tuh kalo arga ke tempat gue, selalu pas ada rossa juga.
lo kan tau, gue sama rossa udah end.
jenar:
ya terus kenapa?
arga juga seneng ada di dekat lo, kan.
wirya:
gue terlalu kaku gak sih megang anak kecil sendiri?
jenar:
gak lah
you're his godfather juga.
wirya:
kalo dia nanyain rosie gimana?
jenar:
jawab apa deh gitu.
tapi jangan bilang kalo kalian udah putus.
wirya:
emang kenapa?

jenar:
NANTI ANAKNYA MENTAL BREAKDOWN WKWKWK
lo tau sendirilah
buat dia, lo sama rossa itu kayak orang tua kedua
wirya:
haduh
jenar:
tapi lo sama si ayam aman kan?
eh, sori gue sebut si ayam.
kebawa atuy, anjir wkwkwkwkwk
siapa sih namanya?
wirya:
rhyzoma
jenar:
emang paling gampang disebut ayam aja sih ya
wirya:
masih aman.
jenar:
lancar gak?
wirya:
sejauh ini gitu.
jenar:
yaudah, suruh dia ke tempat lo aja.
kalo memungkinkan.
biar arga juga bisa kenal sama dia.
wirya:
ok, I'll try.
bawa aja arga ke sini.
jenar:
TBL TBL TBL TBL
wirya:
takut banget loh?
gue tau itu dari ryza.
jenar:
tengkyu banget loh
wkwkwk.

Wirya baru saja mau beralih menelepon Ryza ketika *chat* dari yang bersangkutan masuk lebih dulu.

Koneksi jodoh kali ya?

Wirya merasa rada konyol, soalnya dia kan bukan lagi dewasa muda awal dua puluhan yang baru pertama kali di-*chat* cewek, tapi ya... nggak bisa dipungkiri kalau senyumnya tak tertahan ketika dia membuka *chat* dari Ryza.

Barusan itu, Ryza mengirimkan *screenshot* sebuah produk yang dijual di Syopi.

ryza:
ommmmmm, ini ada kaos disneyyyy
kalo beli dua, diskon 20k
om mau engga???
kalo mau, pilih mau yang mana gambarnyaaa
ada yang elsa, olaf sama anna

wirya:
itu kaos original?

ryza:
ori, om

wirya:
wah, bisa murah gitu ya

ryza:
ORI SINGAPORE MAKSUDNYA AWOKWKWKWWKWK
udah sih om kan buat kaos bobo ini
pilih

wirya:
pilihin.

ryza:
ok, karena saya gak mau om tidur dengan wanita lain, saya pilihin yang olaf

wirya:
emang olaf udah fix bukan wanita ya?

ryza:
bukan, dia wortel

wirya:
bukannya olaf tuh snowman?
ryza:
EH IYA YA?
TAPI IDUNGNYA KAN DARI WORTEL
sama aja.
wirya:
ok
ryza:
transfer ke syopipay saya, om
sesuai harga satuan tapi dikurangi 10k
jadi diskonnya kita bagi dua
wirya:
ya, sebentar.
kirimin kode virtual account syopipay kamu.
ryza:
eh, gak usah transfer deng
nanti aja pas kita ketemu, om
kalo lewat transfer, ngeriyyyyy
wirya:
ngeri kenapa?
ryza:
takut setengah isi bank negara pindah ke akun syopipay saya wkwkwkwkwk
wirya:
eh ya, barusan kamu ngomongin ketemuan
sekarang lagi free gak?
ryza:
NGE-GAS BANGET SIE, OM.
BELAKANGAN INI KAN KITA SERING KETEMU!!
wirya:
ya emang kenapa kalo sering ketemu?
ryza:
nanti saya makin menjiwai jadi wanita penghibur
wirya:
WANITA PENGHIBUR

ryza:
JIAH BISA NGE-GAS JUGA WKWKWKWKWWK
wanita penghibur hati om-om yang lagi lara hatinya maksudnya
wirya:
yailah
ryza:
lagian, galau melulu,
udah saya bilang, kirim barongsai.
wirya:
ide kamu tuh terlalu ekstrem :)
ryza:
daripada kita kirim singa ragunan, masih mending barongsai
wirya:
haduh.
ini bukan soal rosie.
ryza:
soal apa dong kalo gituuuuu?
wirya:
bisa ke sini gak?
temenin saya jagain arga.
ryza:
arga tuh siapa ya?
wirya:
anak kecil yang waktu itu fotonya kamu lihat di lockscreen saya.
ryza:
OH ANAK GANTENG BINTANG IKLAN SUSU ITU
wirya:
dia bukan bintang iklan susu
ryza:
ya buat saya dia ganteng dan cocok jadi bintang iklan susu
wirya:
hari ini ortunya mau ke rumah sakit.
dianya lagi agak flu, takut rewel misalnya mesti nunggu.

jadi mau dititipin ke tempat saya.
selama ini, seringnya tuh kalo dia main ke tempat saya, ya selalu ada mantan saya yang mau nikah itu... :(

ryza:

DIH SENGAJA YA JUAL CERITA SEDIH BIAR SAYA MAU NENENIN?!
**NEMENIN
amsyong banget typo di saat yang tidak tepat

wirya:

saya gak jual cerita sedih :(

ryza:

ITU EMOTNYA APAAN

wirya:

ini gak sedih kok

ryza:

yaudah, by the way on the buswayyyyy

wirya:

on the way ke sini?

ryza:

gak, on the way kamar mandi
saya belom mandi
sekalian mau pupi dulu

wirya:

oke, hati-hati.

ryza:

hati-hati apanya?

wirya:

mandi dan pupinya.

ryza:

btw, saya mau dateng karena dedeknya ganteng yaaaa
bukan karena om wirya

wirya:

iya.

Jadilah, Ryza datang ke tempatnya Wirya.

Begitu Ryza tiba di tempatnya Wirya, ternyata si bocil sampai duluan. Anaknya lagi sibuk joget-joget di depan

layar lengkung televisi Wirya yang menayangkan salah satu episode sebuah kartun musikal. Ryza yang melihatnya langsung dibikin gemas pada pandangan pertama.

Ya ampun, ternyata lebih gemoy daripada fotonya...

Kira-kira begitu yang terlintas dalam pikiran Ryza.

Sejenak setelah pintu dibuka dan Ryza masuk, Wuje langsung berhenti berjoget. Matanya menyipit, menatap penuh curiga Ryza yang nyengir ramah seraya melambaikan tangan. Dia masih nggak bicara, seperti lagi menebak-nebak, siapa sosok kakak-kakak yang ada di depannya.

"Waduh, udah sampai aja nih degan!"

"Degan apaan?" Wirya yang bertanya.

"Dedek ganteng." Ryza menyahut, terus tertawa. "Loh, kenapa berhenti joget, Dek? Joget aja lagi, nggak apa-apa!"

"Iya, tadi orang tuanya yang anterin ke sini." Wirya menanggapi karena Wuje nggak kunjung menjawab, sebelum suasananya jadi canggung. Dia bisa merasakan sepercik rasa tidak suka Wuje akan kehadiran Ryza.

"Yah... tau gitu saya dateng lebih cepat..."

"Emang kenapa?" Wirya mengangkat alis.

"Pengen lihat bapak ama ibunya si dedek! Secakep apa sih kalau dedeknya ganteng kayak gini? Hehe."

"Nggak usah ganjen." Wirya berdecak, terdengar agak sewot. "Bapaknya nggak akan mau sama kamu."

"Dih, kok marrrah?" Ryza meledek.

"Siapa yang marah?" Wirya manyun, lantas mendengus. "Nggak marah tuh! Lihat nih muka saya! Emangnya kayak orang marah?"

"Om Wirya," suara Wuje yang tiba-tiba menyela berhasil membuat Ryza dan Wirya menoleh padanya. Dengan lagak seperti orang dewasa, bocah itu melipat tangan di dada. "Om Wirya kenapa marah-marah sih?"

"Noh kan, Om!" Ryza merasa dapat dukungan. "Nih bocil aja tau kalau mukanya Om Wirya kayak yang lagi marrrrraaaaah!!"

"Aku bukan bocil!" Wuje membantah keras. "Aku Wuje!"

"Wuje?" Ryza memiringkan kepala, tampak agak heran. "Kamu tuh masa ganteng-ganteng namanya Wuje sih?"

Wuje melongo, lalu melotot dengan kedua pipi menggembung kesal. "EMANG KENAPA KALAU NAMA AKU WUJE?! MAMA AKU PANGGIL AKU WUJE!! PAPA AKU PANGGIL AKU WUJE?!! TERUS KENAPA?!!"

"Itu nama uwu dari orang tuanya." Wirya menyela sekalian jadi penengah. "Jangan diledek, nanti dia ngamuk. Tapi kalau namanya sih...Arga. Kayak yang udah saya bilang ke kamu sebelumnya."

Wuje manggut-manggut dengan penuh tenaga. "Nama aku emang ada banyak."

"Ih, bawel. Lucunyaaaaaa..." rasanya Ryza kepingin uwel-uwel pipi Wuje, tapi dia menahan diri. "Kamu suka permen nggak?"

"Suka."

"Mau permen nggak?" Ryza bertanya sembari mengeluarkan sebatang lolipop.

"Mau."

"IH, GEMES BANGET!!" Ryza berseru girang. "Jadi pengen cubit pipinya!!"

"Aku nggak suka dicubit-cubit, jadi nggak boleh!"

"Yah..."

Wuje berpaling pada Wirya. "Om Wirya, dia siapa sih?! Kenapa sih yang ke sini kok dia? Tante Ocha mana?!"

Jujur, Wirya sempat agak keringetan dikit.

"Tante Ocha itu mantan Om Wirya kan ya?" Ryza ikut-ikutan nanya ke Wirya.

Wuje tercengang, melongo hingga mulutnya membentuk huruf O besar. "Mantan itu apa?"

"Mantan itu tuh orang yang dulunya pacaran, terus putus."

"Putus?" Wuje makin bingung.

"Pisah. Nggak sama-sama lagi." Ryza memperjelas dengan bahasa paling sederhana yang terpikirkan olehnya.

"HAH?!" Wuje tampak syok. "OM WIRYA SEKARANG ENGGA SAMA-SAMA TANTE OCHA LAGI?!!! TAPI KENAPA?! TUNGGU, APA KARENA ITU, WAKTU ITU YANG NEMENIN TANTE OCHA ANTER AKU KETEMU GEORGE TUH OM JAKA?!"

"Arga—"

"KOK GITU SIHHHHH?!!" Wuje kelihatan amat terpukul, seperti tidak siap menerima kenyataan. "KAN OM WIRYA SAMA TANTE OCHA SELALU SAMA-SAMA..." Wuje betulan lemas, hingga dengan lebay-nya, dia jatuh terduduk ke lantai berlapis *vinyl* ruang tengah apartemen Wirya. "Kalau nggak sama Om Wirya... nanti... Tante Ocha sama siapa..."

Wirya sama Ryza saling pandang.

"Saya nggak ikut-ikut ya, Om..." Ryza berbisik pada Wirya yang kontan terpicu mengusap pelipisnya.

Kalau dipikir lagi, ya kok bisa dia gugup menghadapi anak umur lima tahun...

"Apa Om Wirya nggak sama-sama Tante Ocha lagi gara-gara dia?!" Wuje ganti menatap Ryza dengan pandangan menuduh.

"Arga..."

"Kalau Om Wirya nggak sama-sama Tante Ocha lagi karena dia, aku nggak mau permennya!!!" Wuje buang muka, seperti ogah melihat Ryza lama-lama.

"Arga..." Wirya mendekati Wuje sambil bicara dalam nada lembut. "Masa gitu sih sama Tante Ryza?"

"APAAN SIH, OM?! SAYA BELUM PANTES DIPANGGIL TANTE-TANTE YA!!" Ryza sontak protes.

"Kakaknya nakal!" Wuje menimpali. "Aku nggak suka kakaknya!"

Wuje manyun banget. Sempat terlintas di otak mungilnya yang penuh drama untuk berlari ke kamar, seperti yang kerap dia lakukan kalau lagi ngambek ke orang tuanya di rumah. Dia bahkan sudah sempat berdiri dan berniat berlari. Tapi setelah dipikir lagi, dia jadi bingung sendiri.

Mau kabur ke kamar juga ke kamarnya siapa coba?

Ini bukan rumahnya.

Kamarnya nggak ada di sini.

"Hng..."

"Haduh, nih bocil satu..." Ryza geleng-geleng kepala.

"Arga, memangnya kamu belum tau ya dari Tante Ocha?"

Wuje beralih ke Wirya. "Tau apa, Om?"

"Tante Ocha kan mau nikah."

"Nikahnya sama Om Wirya?"

"Bukan..."

"Hah?!" Wuje melotot kaget, lagi-lagi dibikin terkejut untuk yang kesekian kalinya. "... terus kalau nggak sama Om Wirya, Tante Ocha mau nikah sama siapa?!"

Ditanya seperti itu, Wirya hanya bisa meringis.

Memang, butuh waktu baginya untuk membujuk Wuje. Apalagi, anak itu sepertinya sudah anti duluan sama Ryza. Sepertinya, anak kecil tersebut punya prasangkanya sendiri. Namun untunglah, kesabaran Wirya dan keahlian Ryza bikin jagung rebus campur mentega, susu dan keju cukup mampu mengambil hati Wuje. Jadi, anak itu *happy-happy* saja sampai kedua orang tuanya datang menjemput.

Apa hanya Wirya yang dibuat mati kutu karena respon Wuje terkait kondisi hubungan terbarunya sama Rossa?

Jelas nggak.

Wuje juga berhasil membuat Rossa bingung kehabisan kata-kata di hari pernikahan perempuan itu.

Jadi, setelah menimbang hubungan Wuje sama Rossa yang bisa dibilang sangat dekat, Rei sama Jenar memutuskan mengajak Wuje menghadiri acara resepsi pernikahannya Rossa. Acaranya sendiri diadakan di sebuah *hall* yang cukup luas, dengan dekorasi cantik super niat. Tamu-tamu yang diundang nggak sebanyak tamu di pernikahan Milan, dan mayoritas adalah orang-orang terdekat dari kedua mempelai.

Begitu tiba di *hall* tempat acara resepsi diadakan, tingkah Wuje masih tipikal kelakuan bocil. Dia sibuk ngacir ke mana-mana, berlarian tanpa henti, lalu dibuat "uwaw" "uwow" berkali-kali gara-gara objek yang menurutnya menarik,

seperti misalnya air mancur cokelat yang tinggi menjulang hingga pahatan es berbentuk angsa.

Saking takjubnya habis melihat angsa, Wuje berlari kembali ke Jenar, terus mengulurkan kedua tangannya pada lelaki itu.

"Papa, gendong."

Biasanya sih, Wuje lebih demen minta gendong ke Rei. Tapi sebelumnya, Jenar sudah memberitahu anak itu kalau untuk sementara waktu, kalau minta gendong, sebaiknya Wuje nggak minta digendong mamanya dulu. Soalnya gitu-gitu kan, Wuje tergolong cukup berat dan gembul.

"Hah, kan kamu udah gede, Je. Masa mau minta gendong?"

"Mau megang angsa."

Wuje memang tergolong jarang diajak kedua orang tuanya menghadiri acara pernikahan, selain pernikahan orang-orang yang anak itu kenal dekat.

Maklum, Wuje suka bete tiap kali dikelilingi orang-orang asing, yang kebanyakan suka nggak bisa menahan gemas, terus hobi menjawil-jawil atau uwel-uwel pipinya.

"Angsa mana?"

"Angsa itu..." Wuje menunjuk pada pahatan es di sisi lain ruangan.

"Nggak boleh dipegang itu, Je. Nanti Tante Ocha ngamuk loh..."

"Masa Tante Ocha ngamuk sama aku sihhhh? Kayaknya nggak mungkin deh, Papa!"

"Angsanya cuma bisa dilihat, Sayang. Nggak boleh dipegang." Rei turut mencoba memberitahu.

"Yaudah, ayo kita lihat, Mama! Aku mau lihat angsa!"

"Yailah, Cil." Jenar berdecak. "Kamu ke sini mau ngapain coba?"

"Tadinya nggak tau mau ngapain, kan Papa sama Mama yang ajak. Tapi sekarang aku tau aku mau ngapain!! Aku mau lihat angsa!!"

"Iya, iya," Rei menenangkan. "Tapi lihat angsanya nanti ya? Kita kan ke sini mau dateng ke acaranya Tante Ocha. Nah, sekarang ketemu sama Tante Ocha dulu yaa?" Rei menyambung lagi, berusaha membujuk anaknya baik-baik.

"Tapi janji ya, Ma, abis itu kita lihat angsa?"

"Iya, Sayang."

"Iya kalau angsanya nggak keburu meleleh." Jenar terpicu untuk meledek.

Wuje tercekat kaget. "MAMA?! ANGSANYA BISA MELELEH?!"

"Nggak, Je. Nanti juga angsanya bakal tetap ada kok. Kan itu dingin..." Rei meringis, tapi suaranya masih tetap terkesan teduh dan lembut, walau setelahnya, dia melotot ke arah Jenar dengan penuh peringatan. "Jenar, anaknya jangan diledekkin!!"

Jenar ngakak. "Maap..."

Tak berapa lama, mereka pun mendekati pelaminan untuk menemui kedua pengantin yang sedang berbahagia.

Sebetulnya, wajar saja kalau pernikahan ini terasa mendadak, karena setahu Rei, Rossa pun nggak menduganya.

Sure, memang telah terlihat sinyal-sinyal tersendiri diantara mereka berdua sewaktu menghadiri resepsinya Milan, namun menggelar pesta pernikahan itu pasti butuh waktu dan perencanaan yang matang. Hanya saja, sekitar seminggu setelah Jaka, secara *random*, mengajak Rossa hidup bersama sebagai pasangan sah di mata negara, ada salah satu koleganya yang menyebar *chat broadcast* di *WhatsApp*.

Jadi, koleganya Jaka ini berencana menikah dalam sekitar satu bulan setelah. Sudah sewa *venue,* sudah ada *makeup artist,* sudah sempat *fitting* baju. Kasarnya, sekitar 80% dari keseluruhan persiapan sudah dilakukan. Terus mendadak, calon pengantin wanitanya membatalkan pernikahan karena merasa belum siap menikah.

Alhasil, untuk meminimalisir kerugian materiil, di tengah kondisi hati yang porak-poranda, koleganya Jaka tersebut menawarkan, kalau-kalau ada yang mau ambil alih meneruskan persiapan pernikahan yang sudah 80% rampung.

Awalnya, Jaka agak nggak yakin, tapi dengan mudahnya, Rossa bilang...

"Kalau kita aja yang *take,* menurut lo gimana?"

Bukan cuma Jaka yang kaget, Rei sama Jella juga kaget.

Jella bahkan sempat berusaha memastikan ke Rossa. Khawatirnya, Rossa bersikap impulsif dan mengambil keputusan karena mendengar Wirya sudah jalan sama cewek yang baru.

Namun jawabnya Rossa...

"Gue sudah ketemu sama orang tuanya Jaka. Pertemuan singkat. Cuma makan siang. Tapi mereka baik banget dan... gue ngerasa mereka tulus. Mereka sepenuhnya terbuka dan ngebebasin Jaka ambil keputusannya sendiri. Dan... gue nggak tau... gue ngerasa... kayaknya gue emang ingin seterusnya sama Jaka."

Kalau yang terlontar adalah sahutan macam itu, tentu Rei, Jella dan teman-teman Rossa yang lain hanya bisa menghormati keputusannya.

Wedding venue-nya cantik, dengan banyak elemen dekorasi yang unik. Nggak mengherankan buat Rei. Jaka itu lulusan arsitektur, dan Rossa punya *sense of aesthetics* yang bagus. Pesta mereka terkesan *humble,* indah tapi sarat makna personal—seperti misalnya, ornamen mawar yang tersebar di mana-mana.

Bahkan suvenir pernikahannya saja adalah *scented candle* berbentuk mawar yang menguarkan aroma mawar.

"Tante Ocha!" Wuje memanggil seraya melangkah antusias menapaki tangga menuju panggung pelaminan.

"Argan!" Rossa berseru senang seraya tersenyum lebar saat melihat Wuje, tapi ekspresi wajahnya berubah geli ketika dia menyadari kehadiran Rei dan Jenar yang

mengekor di belakang Wuje. Keduanya mengenakan baju yang sama-sama berwarna hitam. Rei memakai terusan, sedangkan Jenar memadukan kemeja hitam yang lengannya digulung sampai ke siku dan celana *jeans* berwarna senada. "Astaga, beneran deh, Argan ini *a ray of sunshine around pitch-black darkness*."

Jenar nyeplos saja. "Maap. Sengaja ini item-item buat *tribute* ke Wirya yang nggak diundang."

"Jenar, kok ngomongnya gitu sih?!" Rei menyikut suaminya, namun baik Rossa maupun Jaka kelihatan santai-santai saja. Mereka bahkan tertawa.

"Gue mempersilakkan dia untuk datang, *by the way*. Tapi ya kalau dia nggak mau datang, gue juga nggak bisa memaksa kan?" Rossa tertawa kecil. "Mungkin, kita berdua perlu begini, biar sama-sama membuka lembaran baru."

"Membuka lembaran baru ya apus aja *file-file* yang nggak perlu. Nggak mesti sampai *install* ulang semua *file* juga kali ya..."

"Je," Rei menyela.

"Wajar lah Jenar begitu. Kan sahabatnya." Rossa nyengir, terus membungkuk untuk menyapa Wuje yang tampak tertarik pada sulaman payet di gaunnya. "Argan, ganteng banget hari ini!"

"Tante Ocha juga cantik!!"

"Makasih, Sayang."

"Tapi lebih cantik lagi kalau nikahnya sama Om Wirya."

Jenar ngakak puas, sedangkan Rei refleks menutup mulut anaknya pakai telapak tangan.

"Aduh, anak ini..."

Rossa terkekeh. "Nggak apa-apa. *It's okay*. *By the way*, Argan udah lihat belum air mancur cokelat yang di sana?"

"Udah!"

"Ada *cracker* favorit Argan loh. Sengaja Om Jaka sama Tante Ocha siapin buat Argan, jadi Argan bisa celupin ke cokelatnya."

"BENERAN, TANTE?!"

"Iya! Itu idenya Om Jaka sih, biar kamu bisa mam makanan kesukaan kamu sepuasnya di sini..."

"Oh, nggak jadi deng."

"Hm?"

"Tante Ocha tetap cantik, walau nggak nikah sama Om Wirya. Hehe." Lalu anak itu menengadah pada ibunya. "Mama! Ayo! Aku mau mam *cracker*!"

Yah.

Ternyata sogokannya Wuje murah.

*

Di hari pernikahannya Rossa, Wirya sudah berencana untuk nggak membuka media sosialnya selama sehari penuh.

Kesannya kayak *petty* banget, seolah-olah dia yang paling terluka, walau sebenarnya, ya situasinya nggak semengenaskan itu juga. Cuma, ya pahamlah. Gitu-gitu kan mereka pernah saling mencintai. Makanya, sejak hari baru dimulai, Wirya sudah meniatkan, mau main *game* saja. Sebenarnya sempat terpikir mau nge-*chat* Ryza, tapi dia mengurungkan niat.

Takut nanti Ryza ngeledek dia lagi mencari pelarian di kala galau.

Padahal mah, jauh di dalam hatinya, Wirya sudah cukup berjiwa besar dan menerima segala yang telah terjadi kok.

Eh, malah Ryza yang nge-*chat* dia duluan.

ryza:

MANTAN OM CAKEP BANGETTTTTTTT
GAUNNYA CANTIK DEH KAYAKNYA BAWAHNYA BENTUK MAWAR-MAWAR GITU
TERUS RAMBUTNYA GAK DIGERAI, OM
UPDO GITU, MANTAN OM JADI KAYAK PRINCESS
EH, QUEEN DENG YA?

Bela-belain nggak buka medsos, malah dapat *live report.*

wirya:

kok kamu tau?

emang kamu datang?
eh tapi kan kamu gak diundang...

ryza:

tau dari jejak si gondrong wkwkwkwwkk.

wirya:

si gondrong?

ryza:

temennya om yang waktu itu nge-gap kita di kafe boba.

ryza:

EH KOK NGE-GAP SIH

ryza:

emangnya kita mas aris ama si lidya apa ya pake ke-gap segala

wirya:

yuta?

ryza:

NAH ITU LAH SI YUTAKOYAKI
saya tau dari following om
terus pas saya kepoin, eh dia lagi live
karena gak ada kerjaan, saya kepoin aja

wirya:

oh

ryza:

cakep deh om nikahannya
jadi pengen

wirya:

pengen nikah?
yuk, besok.

ryza:

IDIH NGE-GAS AMAT

wirya:

kan kamu yang mancing.

ryza:

om, apa-apa tuh ada urutannya.
kayak makan aja kan, ada appetizer, main course, dessert.

wirya:
tergantung makanannya.
kamu kalo makan di warteg gak pake main course-main course san.
ryza:
YEU
maksud saya, dalam hubungan juga gitu.
ada yang namanya pedekate > pacaran > tunangan > nikah
wirya:
kita lagi di tahap yang mana nih btw?
ryza:
pedekate kali ya?
wirya:
yaudah, besok kita naik level
ryza:
IH EMANG BENERAN SUKA NGASAL NIH OM NIH WKWKWKWK
ryza:
om kok gak nongol sih dari pagi???
padahal saya udah stand-by loh.
wirya:
stand-by ngapain?
ryza:
stand-by kalau-kalau om butuh wanita penghibur
wirya:
PLEASE.
ryza:
makanya saya chat nih, takutnya om nelen sunlight saking gak kuatnya menghadapi kenyataan
wirya:
YA GAK GITU JUGA
ryza:
wkwkwkwkwk
om di mana sekarang?

wirya:
apartemen lah, mana mungkin juga saya lagi di acara pernikahan.
ryza:
WKWKWWKWWK SALTY-NYA JANGAN KE SAYA DONG AH
wirya:
lagian, kamu tuh nanyanya ya.
ryza:
om butuh dihibur gak?
kalau butuh, saya siap kembali menjadi wanita penghibur anda
wirya:
boleh.
ryza:
om perlu apa biar bisa kehibur?
wirya:
pacar baru.
ryza:
yaudah
yuk pacaran
hari ini aja tapi ya.

to be continued.
***
penganten
tamu penebar garam
papa

***
a/n:
NI GUE TAU PASTI BANYAK YANG MO CHAPTER EXTRA NIKAHAN JAKA-ROSSA VERSI DETAIL SAMA LAMARAN

BOMBASTIS MILAN WKWKWKWK

tar ya ((you'll see it when you see it)) ((wkwkwkw))

kalo storyline ini udah fixed kkeuttttt tamat

tinggal dua chapter lagi siee.

tapi ini secara resmi jadi chapter terakhir yang diposting di tahun 2021 wkwkwkwwkwwk

dan kayaknya paling panjang yha.

sebelumnya, gue mau mengucapkan terimakasih banyak untuk semua pembaca yang udah ngikutin tulisan-tulisan gue sepanjang tahun ini. semoga tahun depan lebih baik untuk semuanya. tetap sehat-sehat dan rezeki dilancarkan aamiinnnnnnnn

sampai ketemu lagi di chapter berikutnya.... tahun depan.

((ini pada overthinking soal rei ya hm tapi yha begitu deh, akhirnya 'beban' dia selama ini terlepas sepenuhnya juga kan wkwkwk))

ciaoooooo

71 | presentiment

ENAM BULAN KEMUDIAN

"Jujur, gue nggak *expect* kalau lo bakal ngeiyain ajakan gue untuk ngopi bareng hari ini."

Kata-kata Wirya bikin Jenar otomatis berhenti menatap layar *handphone* yang lagi dia pegang. Biasalah, buat laporan sama bini. Soalnya pas dia pamit dengan alasan mau ngopi sama Wirya, Rei langsung bilang "kabarin ya kalau udah sampai di kafe". Jenar mengirim dulu *chat*nya ke Rei, baru dia ganti memandang temannya.

"Emang kenapa?"

"Ini *weekend.* Biasanya lo sibuk sama istri lo." Wirya mengedikkan bahu.

"Nggak selalu. Gue sama Regina punya *me-time* masing-masing. Lagian, dia sama si bocil juga lagi main ke rumahnya Johnny."

"Ngapain?"

"Besuk Chester. Kapan hari tuh si Johnny cerita kan ke gue kalau akhir-akhir ini, anaknya kelihatan rada *sad* karena lama nggak main sama temen seumuran. *Not that* Wuje seumuran juga, cuma seenggaknya biar si Chester ada temen lah."

"Chester masih terapi ya?"

Jenar mengangguk. "Kata Johnny, *progress*nya bagus sih. Kemungkinan besar karena Chester-nya juga masih kecil, jadi kemampuan regenerasi sel tubuhnya lebih oke daripada yang udah tua. Walau kalau dipikir-pikir, kasian juga ya. Anak sekecil itu, berbulan-bulan nggak bisa jalan sendiri tanpa dibantu, padahal kan lagi di umur aktif-aktifnya."

Wirya malah tertawa kecil.

"Apa?" Jenar mengerjap.

"*You talk like a father*."

"*I am,* Wirya. *Soon, I am going to be a father of two*."

"*I know*." Wirya manggut-manggut. "Cuma, kalau keinget gimana kelakuan lo jaman kuliah, gue rada *amaze* karena ternyata lo bisa jadi ayah dan kepala keluarga yang baik."

Mata Jenar menyipit. "Emang kelakuan jaman gue kuliah kenapa sih? Kenapa hampir semua orang tuh bicaranya kayak gue jaman kuliah adalah pemuda yang tersesat di lembah dosa terus sekarang udah bertobat?"

"Lo slengean banget jaman kuliah."

"..."

"Dan *playboy*."

"GUE CUMA PUNYA MANTAN DUA BIJI, *FOR GOD'S SAKE*!"

"*Still,* lo dikelilingi banyak cewek, kan?" Wirya separuh meledek.

"Oke, *stop.* Gue nggak datang ke sini buat ngopi sekalian diledekkin sama lo ya." Jenar mendelik. "Kenapa?"

"Ah ya, soal itu..."

"Hm?"

"Mau cerita tentang Rhyzoma."

"Kenapa? Jangan bilang lo berantem lagi sama dia?!" Jenar menyelidik.

"Kalau misalnya berantem, emang kenapa? Kok respon lo *annoyed* banget gitu..."

"Gue bukan spesialis mendamaikan pasangan yang berantem!" Jenar mendengus, lalu menyempatkan diri menyeruput minuman yang dia pesan. "Kalau urusan itu, minta aja ke Tigra."

"Tapi lo lebih memahami Rhyzoma daripada Tigra memahami Rhyzoma."

"Yaelah..."

"Itu pujian loh, Je. Berarti gue anggap lo berjiwa muda kan?" Wirya nyengir. "Tapi nggak, gue nggak berantem sama Rhyzoma."

Itu bukan kali pertama Wirya 'curhat' ke Jenar tentang Ryza. Bisa dibilang, entah sejak kapan persisnya, Wirya seperti mendaulat Jenar jadi penasehat untuk hubungan asmaranya. Katanya sih, karena Jenar tuh lebih bisa paham Ryza maunya apa—heran banget, padahal Jenar juga baru sekali ketemu Ryza. Itu juga nggak sengaja, yaitu ketika dia jemput Wuje dari tempatnya Wirya habis ikutan makan lobster dalam agenda makan-makan sebagai bentuk pajak jadian dari Wirya untuk teman-teman Ryza.

Apa?

Jadian?

Iya, Wirya akhirnya jadian sama Ryza.

Bukan sesuatu yang nggak bisa diterka oleh Jenar. Jenar sudah menduganya, mulai dari Wirya cerita pertama kali tentang Ryza sewaktu mereka main *bowling* bareng—yang diwarnai dengan tas ayam Wuje yang sempat hilang. Wirya jarang banget membicarakan perempuan, dan itu kali pertama dia ngomongin perempuan selain Rossa. Mana posisinya kala itu, Wirya sudah renggang banget sama Rossa, kan.

Gimana ceritanya tuh mereka bisa jadian?

Jadi gini...

Semuanya berawal ketika suatu waktu, sekitar satu bulan setelah Rossa nikah dan pindah untuk tinggal serumah bareng Jaka (*update* banget, soalnya proses pindahnya terdokumentasi di *igstory* dan Ryza sempat ngomporin Wirya untuk ngejulid tipis-tipis) Wirya pergi ke luar kota karena ada suatu urusan. Begitu *landing* dan pas lagi dalam perjalanan ke hotel, dia nge-*chat* Ryza.

wirya:

ryza

ryza

rhyzoma sastragala

ryza:

AMPUN BERASA DIPANGGIL NYOKAP DAH

iya om ada apa ni om

wirya:
saya udah landing
ryza:
terus?
wirya:
ngabarin aja, biar kamu gak khawatir.
wirya:
tadi selama flight, turbulensinya lumayan soalnya
ryza:
OHHHHHH
untung bukan lumanyun yah
wirya:
maksudnya?
ryza:
IH SUMPAH DEH OM WIRYA GAK BISA DIAJAK BERCANDA BANGET
masa saya harus ngejelasin jokes sih...
wirya:
yha...
ryza:
om keseringan serius mulu
wirya:
kalo urusannya sama kamu, saya emang maunya gak bercanda, rhyzoma.
ryza:
IDIH AWOKWKWKWWKWKWKWK
yaudah, maunya serius nih?
wirya:
iya
ryza:
okeeeeeee
wirya:
kamu udah mau diseriusin?
ryza:
BENTAR IH OM BURU-BURU AMAT

jujur nih ya
om beneran naksir sama saya?

wirya:

tadinya gak naksir beneran.

ryza:

berarti tadinya naksir bohongan?

wirya:

ya engga juga.apa ya, lebih kayak... takjub aja
soalnya kamu aneh
tapi sekarang udah naksir beneran

ryza:

kenapa bisa gitu?

wirya:

soalnya kamu aneh

ryza:

saya gak tau harus tersanjung atau tersinggung

wirya:

tersanjung bukannya sinetronnya lulu tobing

ryza:

maap om, kita beda jaman

wirya:

KAMU GAK TAU LULU TOBING?

ryza:

GAK.
UDAH DONG JANGAN NGOMONGIN LULU TOBING KAN INI LAGI NGOMONGIN TENTANG KITA

wirya:

oiya, bener.
oke, gantian saya yang nanya ya.
kamu kapan mau ngaku naksir saya?

ryza:

sekarang.
karena om jujur, saya balik jujur.
ya om not bad siyyyyyy wkwkwkwwkwk

wirya:

not bad berarti good?

ryza:
iya
wirya:
yaudah, kita pacaran nih ya?
ryza:
DIH MASA GINI SIH, OM??!!
wirya:
gini gimana?
ryza:
YA MASA JADIANNYA LEWAT CHAT?!!!
wirya:
ok.
nanti begitu saya pulang, kita ketemuan ya.
mau dibawain apa?
ryza:
hati?
wirya:
bukannya hati saya udah sama kamuy a?
ryza:
DIH AMIT-AMIT GELI BANGET WKWKWKWKWWKWK
wirya:
tapi kamu ketawa...
ryza:
AWOKWKWKWKWKWKWWK

Terus begitu deh.

Tak lama setelah Wirya kembali ke Jakarta, mereka ketemuan. Niatnya *hangout* bareng. Tapi ya... yang terjadi bisa ditebak. Keduanya masuk ke *mall* sebagai perempuan muda dengan teman om-om, terus keluar lagi sebagai pasangan.

Ryza nggak langsung bercerita ke teman-temannya. Bukannya malu, karena sejujurnya, diantara teman-temannya nggak ada yang menganggap Wirya setua itu. Temannya yang *gay* bahkan katanya siap nampung kalau Ryza sudah nggak tertarik lagi sama Wirya.

Masalahnya...

Ryza takut ditagih pajak jadian.

Gimana ya, teman-temannya Ryza yang satu *circle* dekat tuh lumayan banyak. Terus Ryza juga anak baru di kantor (*all thanks to* Wirya dan tips *interview*nya yang membantu Ryza berhasil lolos). Gajinya masih Upah Minimum Regional, bukan Upah Minimum Raffiahmad. Mana sejak lulus, orang tuanya sudah nggak ngasih uang jajan lagi.

Lalu, lewat seminggu setelah jadian, di sore hari, Wirya nge-*chat* Ryza...

wirya:
ryza, kata teman saya, anak muda jaman skrg kalau punya pacar, nama pacarnya suka ditaro di bio Instagram.

ryza:
iya, terus ngapa hyung

wirya:
kita gak mau gitu juga?

ryza:
VVADU
GAK USAH KALI OM

wirya:
yaudah kalo kamu gak mau.
anyway, weekend ini kayaknya saya belom bisa ngapelin kamu ya.
masih ada kerjaan yg harus diberesin.

ryza:
om, ini hari rabu...

wirya:
sengaja saya kasih tau dari sekarang.
kan 3 days notice.

ryza:
yailah

wirya:
gapapa kan?

ryza:
gapapa, walau saya kangen

wirya:
MASA? 😭😭😭😭😭😭😭
ryza:
EMOTNYA APA BANGET
wirya:
terharu □□□
ryza:
lebay

Keesokan harinya, gentian Ryza duluan yang nge-*chat* Wirya.

ryza:
om, saya mau nonton weekend ini.
wirya:
mau disewain satu studio?
ryza:
ENGGA.
mau nonton sama temen-temen, boleh gak?
ada yang laki yang ada yang perempuan.
wirya:
saya minta nomor teman-teman kamu kalau gitu.
jadi kalau km hilang, saya tau harus hubungi siapa.
ryza:
KOK GITU SIYYYYY
wirya:
gak ada salahnya, kan?
buat jaga-jaga.
ryza:
masalahnya ya, om... temen-temen saya belum tau kalau saya udah punya pacar.
wirya:
kamu belum kasih tau?
ryza:
belum
wirya:
kamu malu ya pacaran sama saya?

ryza:
ENGGA SUMPAH ENGGA
wirya:
terus kenapa kamu jadiin saya kekasih gelap kamu?
ryza:
YE LEBAY
wirya:
jawab, rhyzoma.
ryza:
saya takut ditagih pajak jadian 😔
wirya:
kenapa harus takut?
ryza:
SI OM MASIH NANYA AJA
ryza:
saya ini fresh graduate yang baru meniti karir!
di kantor aja saya masih anak bawang
wirya:
terus kenapa?
ryza:
YA GAK PUNYA DUIT BUAT NERAKTIR BANYAK ORANG
temen se-geng saya bisa jadi kesebelasan bola
pada gak tau diri pula kalo makan
wirya:
yaudah, bilang aja ke temen-temen kamu kalo kamu udah punya pacar.
nanti kalo saya udah gak sibuk, kita atur kapan mau traktir temen-temen kamu.
ryza:
om yang bayar?
wirya:
iya.
ryza:
HUF KAN UDAH SAYA TEBAK HASILNYA BAKAL BEGINI
wirya:
ya terus mau siapa yang bayar?

ryza:
jadi gak enak...
wirya:
ngapain gak enak?
saya kan pacar kamu.
lupa?

Sehabis *chat* gitu, otomatis Ryza ngerasa perlu ngabarin teman-temannya kalau dia sudah punya pacar. Ngabarinnya lewat grup, seperti anak muda gaul jaman sekarang.

ryza: gaes, jadinya gue ikut nonton yan anti...
marcia: lama amat dah balesnya
marcia: minta izin ke nyokap dulu ye?
lino: jiahhhhhhhh
lino: udah jadi budak kantor juga masih aja minta izin nyokap perkara nonton doang wkwkwwkwwkwk
ryza: lino ajg
ryza: KAGAK, BUKAN MINTA IZIN NYOKAP
kristo: terus kenapa lama balesnya?
ryza: td minta izin ke pacar dulu
yola: HAH SEJAK KAPAN LO PUNYA PACAR??!!!
lino: jgn bilang ini lo ketemu cowok random lagi di tinder?!!
lino: TOBAT NYETTTTTTTT WKWKWKWK
ryza: ENGGA YE BANGSAT INI ASLI
ryza: inget gak laki yang ngasih gue bunga pas wisuda?
ryza: noh pacar gue
marcia: HAH APA-APAAN BANGSAT
yola: sulit dipercaya...
kristo: SI GANTENG ITU??!!!
kristo: IDIH BODO YE GUE PATAH HATI
ryza: apanya yang sulit dipercaya coba??!!
marcia: kok dia mau ama elu.....
ryza: YA KENAPA DIA KAGAK MAU
yola: dia ganteng, kelihatannya tajir, mukanya juga kayak familiar gitu.
marcia: artis bukan sih?

lino: dia ngasih pidato kehormatan loh di wisuda kita

marcia: ho oh, yang begitu mah dapet yang secakep tatjana saphira juga bisa kali

lino: malah sama rhyzoma si anak jahe wkwkwkwkwkwwk

Ryza melongo, terus jadi *overthinking*.

Dikarenakan nggak mau mumet sendiri, dia pun memutuskan untuk melempar kemumetan ke Wirya.

ryza:

om

om

om 😣

wirya:

ya?

ryza:

kok lama balesnya? 😣

wirya:

tadi lagi ngecek sesuatu.

kenapa?

ryza:

om kenapa suka sama saya?

wirya:

... karena kamu aneh.

terus lucu juga sih.

ryza:

nunung srimulat jg lucu tp gak om pacarin...

wirya:

ya, intinya saya suka ada di dekat kamu.

ryza:

itu bukan alasan yang jelas, om

wirya:

rhyzoma, kamu kenapa sih?

ryza:

jangan chat saya sampe om bisa kasih alasan yang jelas 😣

Wirya bingung, melongo lihatin *handphone* selama sejenak, sebelum akhirnya memilih untuk menghibahkan

seluruh keribetan tersebut kepada sahabatnya. Siapa lagi kalau bukan Jenar?

wirya:

eh, kalau cewek nanya 'kenapa kamu sayang aku', itu amannya jawab apa ya?

jenar:

lo yang pacaran, gue yang ribet 😑

wirya:

please bantuin ☹

jenar:

indah cintaku – nicky tirta ft vanessa angel
kirimin tuh lagu ke cewek lu

Problem solved tuh.

Hingga tibalah waktunya traktiran.

Tadinya Ryza mau neraktir teman-temannya di *Richeese Factory*, cuma Wirya malah ngajak ke restoran *seafood* yang jualan lobster segede-gede bagong. Sengaja di jam makan siang, biar nggak buru-buru. Eh... pagi-paginya, Wirya dapat *chat* dari Jenar.

jenar:

wirya, gue boleh minta tolong gak?
gue sama regina ada acara hari ini.
peresmian perusahaan konstruksi bokap yang baru.
boleh gak arga dititip bentar di tempat lo

Wirya rada kaget tuh, mikir bentar sebelum balas.

wirya:

kenapa gak diajak, je?

jenar:

anaknya gak akan betah diajak ke acara gituan.
kakak gue lagi ke dubai ama cowoknya.
gue udah tawarin dia ke tempat rossa, tapi anaknya gak mau.
maunya ke tempat lo.
lo sibuk ya?

wirya:

gak sih...

Ujung-ujungnya, Wuje dititipin di tempatnya Wirya. Wirya mau nolak juga gak sampai hati ya. Apalagi pas dianterin, si bocil mukanya polos-polos *happy* penuh senyum gitu.

Cuma, Ryza yang kemudian tiba di tempat Wirya juga nggak kalah kaget tuh begitu sampai dan disambut oleh kehadiran Wuje.

"OM?!! SI BOCIL SUSU NGAPAIN DI SINI?!!"

"AKU BUKAN BOCIL SUSU!! AKU WUJE!!" Wuje menyela.

"Hng..."

"Om, kita kan mau pergi makan lobster!! Masa mau ngajak bocil?!"

"Om Wirya mau *mam* lobster?!" Wuje berpaling pada Wirya seraya memasang wajah kaget.

"Iya, Je."

Wuje jadi sumringah. "Mau *mam* lobster juga."

Terus gimana?

Jelas nggak mungkin dong Wuje ditinggal!

Akhirnya, Wuje dibawa juga. Soal itu... Ryza bukannya anti anak kecil. Cuma ya gimana ya...

"Tante, Tante," Wuje tau-tau memanggil sambal duduk di kursi belakang mobil.

"Aku bukan Tante! Panggil aku 'Kakak'!"

"Yaudah," Wuje menurut. "Kakak, Kakak, Kakak!!"

"Apa?"

"Kakak nggak suka ya aku ikut *mam* lobster?"

Ryza jadi merasa bersalah. "... bukan gitu."

"Gitu juga nggak apa-apa, kok." Wuje malah tertawa. "Tapi aku tetap mau ikut, soalnya pengen *mam* lobster!"

Ryza jadi batal merasa bersalah.

Dan... kekhawatiran Ryza terbukti benar. Baru saja mereka tiba di restoran, masih sibuk mencari meja tempat teman-teman Ryza yang sudah lebih dulu ada di sana duduk, tau-tau *handphone* Ryza bergetar karena *chat* baru dari Kristo.

kristo:

HEH, SISTA!!

LO GAK BILANG KALO LO PACARAN AMA DUDA?!!

Alhasil, begitu tiba di meja, Ryza perlu menghabiskan waktu setidaknya lima menit penuh untuk menjelaskan kalau Wuje ini bukan anaknya Wirya dan kenyataan kalau Wirya masih *single.* Wuje-nya sendiri santai saja duduk diantara para anak muda sembari mengunyah permen *jelly*.

"Jadi nggak ya, gaes. Ini Om Wirya bukan duda—"

"Tapi om-om?" Lino menyela jahil.

"Nggak!!" Ryza membantah.

"Lah, barusan itu lo panggil 'Om Wirya'..."

"Duh..." Ryza pening.

"Tapi Papa aku pernah bilang, Om Wirya tuh papa aku juga tau..." Wuje nyeletuk sehabis menelan permen *jelly*nya. "Papa apa tuh namanya? Papa ani? Iya nggak sih, Om Wirya?"

"Iya."

"TAPI KAN BUKAN PAPA BENERAN!" Ryza menyergah, ngotot banget.

"Terus ini kita kapan mau *mam* lobster? Aku laper..." Wuje mengusap perutnya.

Jadilah, acara makan siang yang sebelumnya diniatkan untuk melunaskan pajak jadian ke teman-teman Ryza berubah jadi acara jumpa fans antara Wuje dengan para pengagum barunya. Wuje dengan cepat menjadi pusat perhatian. Mana anaknya bawel dan banyak nanya.

Semula, Ryza lega karena sesi makan siang mereka hari itu nggak menemui masalah yang berarti.

Sampai di perjalanan pulang, Wuje tahu-tahu berkata, "Kakak, boleh pinjem tangannya?"

"Hah?" Ryza menoleh ke Wuje yang duduk di belakang. "Pinjem tangan buat apa?"

"Pegang jidat aku. Panas apa nggak..."

Wirya yang masih menyetir melirik *rear-view mirror.* "Kamu sakit, Arga?"

"Enggak, Om. Tapi kayak mau muntah—"

Belum selesai Wuje bicara, dia sudah muntah duluan. Ryza refleks memekik, karena posisinya Wuje tuh lagi berdiri

dekat jok tempat duduknya sembari mencondongkan badan ke depan karena katanya mau "meminjam" telapak tangannya Ryza. Nggak heran, muntahannya terjun ke bagian samping baju Ryza.

"OM!! OM!! DIA MUNTAH!! HUHU GIMANA INI?!! BAJU SAYA KENA MUNTAH!! JIJIK!! HUHUHU!!"

Raungan Ryza meraung, dan sempat bikin Wuje melongo takjub sebelum akhirnya dia ikut-ikutan menangis kencang.

"Arga, kenapa kamu nangis?" Wirya bertanya, agak cemas.

"IYA!!" Ryza menyambar. "HARUSNYA AKU YANG NANGIS!!"

"Es krimnya..." Wuje menunjuk pada muntahan *pink* di dekat joknya Ryza. "Es krim aku keluar lagi..."

Sepanjang jalan pulang, Wirya dibuat pusing mendengar paduan nyanyian memilukan tangisan Ryza dan Wuje. Cuma ya, dia tau, urusannya nggak akan kelar hanya dengan kata-kata tanpa tindakan. Makanya, Wirya lanjut saja menyetir dengan tenang sampai ke apartemennya. Pura-pura nggak dengar, tetap menyetir seraya memajang muka datar.

Sewaktu sudah sampai di apartemennya, Wirya mengajak Ryza dan Wuje untuk naik ke atas. Perkara muntahan di mobil, dipikir nanti. Toh mobilnya bukan hanya satu itu doang.

Petugas di lobi sampai melongo saat melihat Wirya menggendong Wuje yang menangis sembari menggandeng Ryza yang juga lagi berderai air mata.

"Wah, ini pada kenapa, Pak Wirya?"

"Hng... nggak apa-apa. Tadi ada sedikit insiden. Hehe." Wirya meringis.

Sesampainya di unit apartemennya, dikarenakan Wirya merasa kondisi Wuje lebih *urgent,* dia memandikan bocil tersebut lebih dulu. Anaknya terus menangis, dan baru berhenti setelah Wirya janji akan membelikannya es krim lagi. Dikarenakan bajunya Wuje kotor kena muntahan, Wirya pun memakaikan kaosnya ke badan Wuje, yang membuat

Wuje jadi kelihatan kayak pakai daster. Untung, kolornya nggak kena muntahan. Usai memasang thermometer di keteknya Wuje, *just in case* anaknya beneran sakit, barulah Wirya beralih ke Ryza.

"Giliran kamu sekarang."

"*Hiks*—giliran apaan, Om?"

"Arga udah mandi, sekarang kamu yang mandi."

"... baju saya kotor, Om!"

"Iya, nanti pinjem baju saya dulu."

"..."

"Kok malah bengong? Apa mau dimandiin juga kayak Arga?"

YAKALI.

Syukurnya, hari ini berhasil ditutup dengan baik, terimakasih atas professionalitas Wirya selaku pacar merangkap Papa Ani dari bocil berumur lima tahun.

*

"Terus kalau nggak berantem, kenapa?"

Pertanyaan Jenar berhasil membuyarkan lamunan Wirya.

"Ini rahasia. Gue belum bilang siapa-siapa."

"Mm-hm. Ada apa?"

"Gue berpikir untuk... ngelamar dia."

Jenar mengerjap. "*Really*?! *Congrats*!"

"*What do you think*?"

Jenar tertawa kecil. "Apa pendapat gue penting? Dalam hubungan yang lo jalani, intinya kan ada di lo sama pacar lo."

"Gue mau tau pendapat lo aja. Kayak... *is it too soon*? *Or not*? Gue baru... kayak lima bulan pacaran sama dia..."

"Nggak ada yang *too soon* lah. Kalau lo tanya pengalaman gue, nih ya, sebelum gue pacaran resmi sama Regina, gue bahkan udah punya keinginan mau nikahin dia."

"Oh ya? Kapan?"

"*After our first kiss*."

"Oh."

"Bucin *culture,* kalau kata Yuta. *But I couldn't help it*." Jenar tergelak, lebih renyah dari sebelumnya. "*Just propose to her, man.* Buat apa juga nunggu lama? *You're over* 30."

"*I am just* 31."

"Iya. *Over* 30 kan?"

"Nggak setua itu juga."

"*Just go ahead.* Apa untungnya menunda kebahagiaan?"

Apa untungnya menunda kebahagiaan?

Wirya rasa, apa yang dibilang Jenar ada benarnya.

Lelaki itu masih tepekur dalam isi kepalanya sendiri ketika *handphone* Jenar yang tergeletak di atas meja bergetar. Jenar mengeceknya, terus tersenyum sendiri.

"Kenapa?"

"Regina. Ngirim foto Chester sama Wuje lagi main bola."

"Main bola?"

"Sambil duduk." Jenar menjawab keheranan Wirya. "Oper-operan gitu. Tapi kata Regina, Chester udah bisa berdiri lumayan lama, meski masih harus tetap punya tempat pegangan. *Still,* itu kemajuan untuk kasus kayak dia."

"Oh..." Wirya manggut-manggut. "Lain kali, gue bakal besuk Chester juga. Mungkin sekalian ajak Rhyzoma."

"*Good.* Kalau cewek lo emang seaneh itu, kayaknya Chester bakal *happy* main sama dia."

"*And how about your wife, though*? Gue kagak *surprised,* lo ngebiarin dia pergi sendiri ke rumah Johnny."

"Nggak sendiri. Ada Wuje yang nemenin. Walau dia masih kecil, dia cukup bisa diandalkan. *Also, she's completely okay*. Rencananya besok kita bakal USG yang terakhir sekalian mastiin Hari Perkiraan Lahir." Jenar menyeruput minumnya lagi. "*And speaking of your plan,* gimana nantinya soal Rossa?"

"*I don't know. She looks happy with her new husband,* kalau dari yang gue lihat di *update* medsos dia."

"Bukan itu." Jenar terkekeh. "Maksud gue, apa lo bakal mengundangnya ke pernikahan lo nanti?"

Wirya tidak segera menjawab pertanyaan Jenar.

*

Jika dibandingkan dengan saat hamil Wuje, Jenar merasa kehamilannya Rei kali ini lebih *smooth* dan nggak banyak masalah—selain kekhawatiran *obgyn* mereka terkait ukuran bayi yang dikandung.

Urusan *morning sickness* dan mual-mual betulan ditanggung oleh Jenar sepanjang trimester pertama. Terus terang, bagi Jenar, rasanya cukup menyiksa. Apalagi kalau itu terjadi ketika dia lagi ada di kantor. Tapi setiap kali melihat Rei masih bisa makan dengan nyaman tanpa diganggu rasa mual, Jenar jadi ikut *happy*.

Meski begitu, dia menekadkan dalam dirinya kalau *next time,* dia akan lebih hati-hati dengan ucapannya. Menanggung *morning sickness* dan gejala awal-awal kehamilan saja sudah cukup menyiksa apalagi kalau dia sampai ikut merasakan sakitnya proses persalinan? Membayangkannya saja sudah bisa bikin Jenar gentar luar biasa.

Namun tetap saja, Rei bukannya tidak menunjukkan perubahan perilaku. Perempuan itu jadi mudah lelah, seiring dengan usia kandungannya yang bertambah. Mudah dipahami, kemungkinan itu karena 'beban' yang mesti dia bawa ke mana-mana jadi makin berat. Rei juga jadi jauh lebih sensitif dan perasa—yang bikin Jenar luar biasa berhati-hati, agar dia nggak pulang dengan wangi-wangi mencurigakan menempel ke pakaiannya. Selain itu, Rei jadi punya hobi baru, yaitu nonton sinetron. Harusnya nggak masalah, namun kenyataan kalau perasaannya lagi sensitif banget terkadang bikin Jenar lumayan puyeng.

Kayak... pernah suatu kali, Jenar masuk kamar hanya untuk disambut Rei yang lagi nangis sambil matanya melihat ke layar iPad.

Hati-hati, Jenar mendekatinya.

"Regina, kenapa nangis? Ada yang sakit? Atau bocilnya nendangnya keras? Kenapa, hm? Ngomong sama aku..."

"Nggak..."

"Terus kenapa?"

"Aku abis nonton *series* sedih banget."

"..."

"Masa ada suami selingkuhin istrinya yang lagi hamil, Je..."

"..."

"Kamu jangan gitu ya ke aku." Rei menarik dua lembar tisu dari kotak tisu yang ternyata sudah dia siapkan, terus menghapus air mata di pipinya. "Jangan selingkuhin aku kayak gitu. Ya?"

"Nggak, Sayang. Nggak." Jenar membalas seraya *puk-puk* lembut puncak kepala Rei. "Tapi kalau sesedih itu, ya nggak usah ditonton dong..."

"Tapi seru. Akunya penasaran, pengen nonton."

"..."

"Tapi sedih..."

Yha.

Yang paling bikin ruwet adalah ketika usia kandungannya Rei tujuh bulan, Yuta pernah iseng banget ngerjain Rei.

Jadi waktu itu, ceritanya saat *weekend,* Jenar sama Rei lagi *me-time* bareng. Wuje sedang main di tempat orang tuanya Jenar, setelah pekan sebelumnya dia habiskan untuk bikin kolase bareng ayahnya Rei. Mereka duduk berdekatan, walau aktivitas yang dilakukan ya berbeda. Jenar sibuk main *game,* sedangkan Rei baca komik.

Lagi damai-damainya baca komik, tahu-tahu ada *chat WhatsApp* baru yang masuk ke *handphone* Rei. Otomatis, dia langsung mengeceknya, takut kalau isinya penting. Tapi dia malah dibikin mengerutkan dahi karena nomor yang nge-*chat* adalah nomor asing. *Ava*nya foto cewek. Cantik dan *bohay*, kayak model.

unknown:

permisi, ini benar nomor WA-nya regina istrinya jeje?

Rei heran, tapi tetap membalas.

rei:

iya, ini siapa ya?

unknown:
ini alita
rei:
alita siapa ya?
unknown:
suami kamu pasti kenal saya.
rei:
hah, maksudnya?

Terus nomor asing tersebut mengirimkan foto perut besar milik seorang perempuan hamil.

unknown:
anak yang ada dalam perut saya ini anaknya suami kamu.

Rei melongo seketika. Lalu, respon pertamanya adalah *shock* luar biasa. Saking *shock*nya, tangannya langsung tremor. Wajahnya memucat. Jenar yang tampaknya bisa merasakan kalau ada sesuatu yang nggak beres langsung menoleh ke Rei. Lelaki itu tercengang ketika dilihatnya kedua tangan Rei sudah gemetar dan wajahnya pias.

"Regina, kenapa? Ada yang sakit?"

Rei menelan saliva dengan susah-payah. "Je—" suaranya keluar jauh lebih pelan dari yang dia niatkan.

Jenar buru-buru mendekat, terus meraih tangan Rei yang tremor. "Astaga, kamu kenapa—barusan itu *chat* dari siapa?"

Rei menarik napas panjang berkali-kali, terus mengembuskannya perlahan. Dia benar-benar kehabisan kata-kata untuk sesaat. Matanya memanas. Wajahnya yang tadinya pucat perlahan memerah. Tapi dia berusaha untuk nggak menangis.

"Je, sekarang aku tanya kamu baik-baik ya... jujur..." Rei menarik napas lagi sebelum bertanya lemas. "Alita siapa?"

"Alita—Alita... hm, kayak kenal tuh nama—EH YA! ALITA TUH BUKANNYA NAMU CEWEK DI FILM *BATTLE ANGEL* ITU NGGAK SIH?! YANG FILMNYA PERNAH KITA TONTON SAMA SI BOCIL?!"

"Bukan, Je..." Rei menghela napas untuk yang kesekian kalinya. "Jujur sama aku ya? Kamu beneran hamilin Alita?"

"HAH?!!" Jenar terperanjat. "APAAN?! SIAPA YANG MENGHAMILI SIAPA?!!"

"..."

"SEUMUR HIDUP, AKU CUMA PERNAH HAMILIN YANG NAMANYA REGINA!!"

"... ini—"

"Ini kenapa—astaga, siapa yang *chat* kamu barusan?! Mana!? Aku mau lihat!!" Jenar berseru seraya meminta *handphone*nya Rei.

"Je, nggak usah ngelak. Terus terang aja sama aku..." Jenar betulan *freezing* sewaktu dilihat air mata mulai menetes di wajah istrinya. "Kamu beneran hamilin dia?"

"Aku nggak ngerti kamu ngomong apa, Regina. Makanya aku mau lihat *chat* yang tadi kamu baca!! Terus tolong... tolong banget... jangan nangis ketika aku nggak paham alasan kenapa kamu nangis..."

Akhirnya, Rei memberikan *handphone*nya ke Jenar. Jenar tercekat ketika membaca *chat y*ang diterima Rei dari si Alita-Alita itu. Terus karena geram, dia nekat telepon tuh nomor. Rei menatap harap-harap cemas.

Ketika akhirnya teleponnya dijawab...

... yang pertama terdengar di seberang sana adalah tawa ngakaknya Yuta.

"BRENGSEK YUTA!!" Jenar berseru murka. "*PRANK LO* NGGAK LUCU YA, ANJING!! KALAU BINI GUE JANTUNGAN BENERAN GIMANA?! KALAU ANAK GUE KENAPA-NAPA GIMANA?! TERUS DARI MANA PULA ITU ALITA-ALITA-AN?!! APAAN?!! ATUY MANJALITA?!! BANGSATTTTTT!! GUE LAPORIN POLISI YA LOOOOOOO*!!!"*

Rei mengerjapkan matanya yang basah. "... hah?"

"BANGSAT LO, TUY!! AWAS AJA YA, ABIS INI GUE BAKAL BALAS DENDAM!!!"

"Itu... Yuta?" Rei bertanya.

"IYA!! INI SI YUTA!!" Jenar mengaktifkan fitur *loudspeaker* yang bikin suara ngakak Yuta terdengar memenuhi seisi ruangan. "GAK LUCU YA, ANJING!! ALAY LO!!"

"*Namanya juga iseng!!" Yuta berseru, terus ngakak lagi. "Gue lagi gabut soalnyaaaa!! Si Kwinsa lagi dibawa ke salon sama mamaknya buat potong rambut!!"*

"YA GAK GINI JUGA YA, NYET!! ISTRI GUE LAGI HAMIL TUA!! KALO SAMPE KENAPA-NAPA GIMANA?!!" Jenar makin naik pitam. "MINTA MAAP LO SAMA BINI GUE!!!"

Yuta pun meminta maaf. "*Sori ya, Rei. Hehe. Beneran iseng doang! Lagian, masa nggak ngeh sih kalau itu tuh foto ibu hamil dari Pinterest?"*

"Oh..." Rei bingung harus bilang apa. "... oke."

"Sampai ketemu di kantor polisi." Jenar berujar sadis.

"*Masa marah sihhh?! Gue kan udah minta maaf—"*

Jenar mematikan teleponnya, terus ngeblokir nomor bodongnya Yuta. Bodo amat banget, mau Yuta panik atau mikir Jenar bakal laporin dia ke polisi beneran. Jenar meletakkan *handphone* Rei diatas meja, terus beralih mendekati Rei yang sudah bersandar lemas ke sofa. Jenar memegang tangannya, lalu menyentuh perut buncit istrinya. Dia lumayan lega ketika merasakan tendangan si bocil baru di bawah sentuhannya. Seenggaknya, kelihatannya anaknya baik-baik saja*.*

"Regina, tadi tuh *pranknya Yuta doang—"*

"Iya. Aku tau kok. Tadi kan Yuta juga udah minta maaf." Rei mengembuskan napas pelan. "Tapi aku lemes banget. Bentar. Nggak ada tenaga buat bangun."

"Aku bikinin teh ya?" Jenar menawarkan.

Rei menggeleng. "Nggak usah. Lagi nggak kepingin minum teh."

"Terus gimana? Ini kamu kayak orang mau semaput loh..." Jenar jadi cemas lagi, apalagi, tangan Rei masih dingin.

"Emang hampir semaput." Rei menyahut. "Salahku juga langsung percaya gitu aja, padahal *chatnya juga suspicious..."*

Berujung Jenar hanya duduk di dekat Rei sembari sesekali mengusap punggung tangan Rei yang dingin. Memang, niatnya Yuta tuh *harmless* dan mungkin untuk lucu-lucuan saja. Tapi Rei beneran serasa kayak disambar gledek ketika mendengar ada perempuan bunting yang ngaku-ngaku dihamilin suaminya.

Karena masih kesal, nggak lama setelahnya, usai memastikan kalau Rei sudah lebih tenang, Jenar protes di grup bapak-bapak.

pejantan tangguh (8)

jenar: LO KALAU MAU PRANK KIRA-KIRA DONG, LUTUNG **@yuta**

yuta: iya bro iya

yuta: maappppppppp 😭😭😭😭

yuta: jangan dendam gitu, please 😭😭😭

yuta: jangan lapor polisi pleaseeeee 😭😭😭□□□

yuta: gak akan gue ulangi 😭😭😭😭

yuta: plisssssss 😭😭😭😭😭

yuta: kwinsa butuh bapaknya 😭😭😭😭

jenar: YA ANAK GUE JUGA BUTUH IBUNYA!!

jenar: ISTRI GUE LAGI HAMIL GEDE YA!!!

jenar: KALO JANINNYA KENAPA-NAPA GIMANA?!!

jenar: gila lo ya, untung regina gak ada jantung

jenar: kalo gak, udah gak tau bakal gimana!!

jenar: tadi aja dia tremor, pucat banget sampe nangis!

lanang: HAH GAK PUNYA JANTUNG

lanang: KALO GAK PUNYA JANTUNG, MATI DONG, BANG?!!

jenar: YE NIH ANAK

jenar: gak punya penyakit jantung, maksud gue!!

jenar: yakali!

lanang: WOHHHH WKWWKWKWK

lanang: yang jelas dog makanya

lanang: **dong

lanang: maap bang, typo

lanang: gak maksud

tigra: rei kenapa?

jenar: si yuta nge-chat dia pake nomor random di WA
jenar: ngaku-ngaku sebagai cewek, terus kirim foto perut hamil dan bilang kalo dia lagi hamil anak gue
jenar: regina shock
dhaka: SI JAMET **@yuta**
tigra: PARAH LO WOY **@yuta**
tigra: IBU HAMIL LO CANDAIN GITU
tigra: TERUS GIMANA? **@jenar**
kun: perang dunia gak tuh?
jenar: gue lebih happy kalo regina ngamuk, tapi dia malah lemes, tremor
jenar: ngomongnya pelan banget
jenar: orangnya masih lemes, tapi kata obgyn gue, harusnya gapapa kalo gak ada keluhan parah
dhaka: kalo si juno yang digituin, kayaknya gue udah dicacah jadi acar...
kun: gak ada akhlaknya **@yuta**
yuta: maap, gais 😭😭😭😭😭😭😭□□□□□
yuta: Tuhan YME aja Maha Pemaaf, masa kalian engga 😭😭😭😭□□□□
jenar: ENGGA
jenar: GUE PENDENDAM
jenar: SAMPE KETEMU DI KANTOR POLISI

Saking kesalnya, Jenar sampai murka dan sempat mau ngelabrak Yuta ke rumahnya sambil bawa pengacara. Untungnya, teman-teman mereka gercep melerai dan masalah bisa selesai dengan Yuta meminta maaf berkali-kali ke Rei, secara langsung, bukan lewat telepon.

Di luar itu, ada cukup banyak yang terjadi dalam enam bulan. Mulai dari Wuje yang sebentar lagi akan menyambut hari kelulusan dari TK—yang berarti, sebentar lagi dia juga akan jadi anak SD.

Lalu, pengobatan ayahnya Rei yang menunjukkan kemajuan, walau mereka tidak bisa bersenang hati dulu, sebab kanker adalah penyakit yang perkembangannya tidak terduga. Ada banyak pasien kanker yang mulanya

menunjukkan perbaikan kondisi, lalu malah mengalami perburukan pada *check-up* berikutnya. Namun sepertinya, fakta kalau anak kedua mereka sedang dalam perjalanan ke dunia cukup memberikan suntikan semangat pada ayahnya Rei untuk melawan penyakitnya. *After all,* lelaki itu telah berjanji kalau dia akan berusaha biar bisa bertemu dengan bocilnya Rei dan Jenar yang baru.

Kemudian tentang ibunya Rei... perempuan itu tampaknya berusaha menepati janjinya dengan beberapa kali berkunjung ke rumah mereka. Dikarenakan Jenar maupun Wuje tidak terlalu dekat dengannya, perempuan itu lebih banyak bicara sama Rei ketika sedang bertandang. Kelihatannya, Rei nggak mempermasalahkan itu. Malah, dia kelihatan cukup *happy* karena ibunya jadi lumayan sering datang. Beberapa kali, mereka *baking* kue bareng dan walau masih ada canggung yang tersisa, Rei sepertinya menikmati waktu yang dia habiskan dengan ibunya. Soal hubungan perempuan itu dengan ayahnya Rei, Jenar tidak tahu-menahu. Namun Rei bilang, dia tidak ingin ikut campur soal itu. Itu *pure* urusan mereka.

Perkara situasi di kantor, selama enam bulan ini, situasinya cukup terkendali. Ayahnya Jenar sempat mengutarakan niatnya buat *retire* dari kantor dan sepenuhnya mengisi waktu untuk menikmati hari itu. Beliau menginginkan anak laki-laki satu-satunya mengambil alih posisinya. Toh Jenar juga telah menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya selama bertahun-tahun. Tetapi Jenar meminta ayahnya menunda keinginan itu hingga anak keduanya berumur tiga bulan—karena seperti yang dilakukannya pada Wuje, dia juga ingin membantu Rei mengurus anak kedua mereka di bulan-bulan awal kehidupannya.

Segalanya baik-baik saja. Hari-harinya penuh dengan rasa antusias, juga bahagia, yang membuat Jenar terkadang bertanya-tanya; apakah *happily ever after* itu benar-benar ada?

*

Rei sudah berada di rumah ketika Jenar pulang sehabis ngafe bareng Wirya.

Perempuan itu lagi duduk di sofa, dengan Wuje berada di sampingnya. Tangan kecil Wuje menyentuh perut ibunya. Dari ekspresi wajahnya, Wuje sempat tercengang, lalu berdecak takjub. Jenar mendekat hingga dia bisa mendengar kata-kata Wuje lebih jelas.

"Mama!! Boba nendang lagi!"

Mereka memang sepakat memanggil calon anak mereka '*Boba*'. Jenar yang lagi-lagi menciptakan panggilan nyeleneh itu. Katanya, itu akronim dari *Bo*cil *Ba*ru. Rei nggak protes, sebab menurut, *Boba* terdengar *cute*. Sangat cocok untuk calon anak kedua mereka yang kalau menurut hasil USG, berjenis kelamin perempuan.

(Jangan tanya seberapa girangnya Jenar sewaktu mendengar kalau dia bakal punya anak perempuan. Lelaki itu memeluk Rei erat-erat sambil mengecupi puncak kepala Rei berkali-kali. Setelah melepas pelukannya, Rei bahkan sempat melihat Jenar menyeka bawah matanya).

"Mm-hm." Rei tersenyum seraya menyentuh rambut anaknya. "Akhir-akhir ini, Boba memang makin sering nendang. Mungkin karena udah nggak sabar mau ketemu abangnya."

"Abangnya tuh aku ya, Ma?"

"Iya, Sayang."

"Tapi Boba nakal nggak sih, Ma? Dia suka nendang-nendang gini..."

"Nggak, kok."

"Mama sakit nggak ditendang-tendang Boba?"

"Nggak, Arga." Rei membalas lembut, lalu tertawa. "Sama aja kayak kamu kan, kalau senang suka loncat-loncat sendiri? Nah, Boba di dalam perut juga begitu. Dia pasti nendang kalau dengar suara kamu, atau suara Mama atau suara Papa. Tandanya dia senang."

"Boba bisa dengar suara aku?!"

"Iya. Makanya, kalau ngomong ke Boba, harus pakai kata-kata yang baik. Soalnya dia bisa dengar dan masih kecil, kan..."

"Aku juga masih kecil kok, Ma..."

"Tapi jelas nggak sekecil Boba." Rei membalas.

"Dulu aku juga datang dari perut Mama ya?"

"Iya."

"Aku suka nendang-nendang juga?"

"Iya. Rajin banget. Kadang, Mama sampai kebangun waktu lagi tidur."

"Tapi aku nendang-nendangnya nggak bikin Mama sakit, kan?"

"Nggak kok. Mama malah senang tiap kamu nendang."

"Kenapa?"

"Tandanya, kamu baik-baik aja di dalam perut, dan mungkin, kamu nggak sabar juga mau ketemu Mama."

Wuje nyengir, kemudian memeluk Rei begitu saja, tanpa bilang apa-apa.

"Ngobrolin apa sih? Kok kayaknya seru banget..." Jenar akhirnya bersuara.

Spontan, Rei dan Wuje menoleh ke arah belakang mereka. Jenar terus berjalan untuk meraih sebuah kursi bulat nan empuk tanpa sandaran yang berada di samping salah satu sofa panjang. Dia membawanya ke dekat Rei. Lalu, dia meraih kedua kaki istrinya yang menyentuh lantai, menempatkannya di atas kursi supaya Rei bisa selonjoran.

"*Thanks*." Rei berkata, matanya bersinar hangat.

"Em-hm." Jenar menghampirinya, lalu mencondongkan badan untuk mencium dahi Rei. Setelahnya, dia mengacak-acak rambut Wuje.

"Papa, ih!! Rambut aku jadi berantakan!!" Wuje protes sambil manyun.

"Abis, kalau dicium pasti kamu protes." Jenar terkekeh. "Gimana hari ini?"

"Baik-baik aja. Gia dan Johnny sangat *welcome*. Aku baru tau kalau Johnny lumayan jago masak. Dia bikin *canape*

pake *smoked salmon* dan rasanya enak. Arga suka banget."

"Masa iya?"

"Lebih enak deh daripada masakan Papa. Hehe." Wuje mencibir.

Jenar memutar bola matanya, terus duduk di sisi lain Rei dan menyentuh perut perempuan itu. "Terus gimana kabarnya Boba? Dia *happy* juga nggak?"

"Tadi sih lebih banyak tidur. Baru aktif malah pas kita udah pulang." Rei membalas ringan.

"Tadi Jella ikut main juga ke tempatnya Johnny?"

"Nggak, dia nggak jadi ikut. Tiba-tiba harus nemenin ibu mertuanya."

"Waduh." Jenar berkomentar. "Berantem nggak tuh?"

"*Surprisingly,* dan *luckily,* nggak kok."

"KOK BISA?!" Gitu-gitu, Jenar cukup tau kalau Jella nggak akur dengan mamanya Tigra.

"Ibu mertuanya lagi galau."

"Kenapa?"

"Beliau baru mulai *menopause*."

"Oh..."

"Walau aku belum ngalamin itu, aku tau, pasti rasanya berat. Dari yang tadinya menstruasi, tiba-tiba nggak menstruasi lagi. Tandanya, fungsi reproduksi memang udah benar-benar non-aktif. Buat perempuan, segala sesuatu yang sebelumnya jadi 'penanda' keperempuanan kita pasti berarti banget. *Even though,* beliau nggak ada keinginan untuk punya anak lagi. Pasti rasanya kayak ada yang hilang, bikin gelisah. Belum lagi masalah hormonnya." Rei berujar. "Tigra kan anak satu-satunya. Cuma Jella anak perempuan yang bisa nemenin beliau."

Jenar manggut-manggut. Dia nggak menstruasi. Dia bukan perempuan. Jelas, dia nggak *relate*. Tapi kata-kata Rei cukup bikin dia paham soal situasinya. *After all,* dia juga sudah bertahun-tahun *dealing* dengan sisi-sisi kewanitaan Rei, termasuk yang sifatnya hormonal.

"Semoga aja, mereka berdua bisa benar-benar berdamai." Rei berkata lagi. "Meski sebenarnya, mereka nggak akur begitu karena mereka berdua sama-sama terlalu sayang dan *care* ke Tigra. Katanya, dua perempuan yang sayang ke laki-laki yang sama bakal susah akur."

"Laki-laki juga gitu. Kalau sayang ke perempuan yang sama, katanya susah akur. Kayak aku sama si ini nih—" Jenar melirik pada Wuje yang langsung bereaksi.

"Kenapa, Pa? Lirik-lirik gitu ke aku?"

"Nggak apa-apa."

"Idih."

"Dibilang nggak apa-apa." Jenar ngeles. "Tapi kamu sama Mama aku baik-baik aja."

"Soalnya Mama kamu dan aku sama-sama tahu diri. Lagian, nggak semua perempuan bisa sesabar dan sepengertian Mama kamu. Sampai kapan pun, rasa terimakasihku karena Mama udah ngebesarin kamu dengan baik sampai kamu bisa jadi kamu yang hari ini nggak akan pernah cukup." Rei tersenyum.

"*Anyway*, besok jadi kan untuk USG-nya."

"Em-hm. Papa sama Mama mau datang. *From both sides.* Papa sama Mama kamu, juga orang tuaku."

"Loh?"

"*I didn't tell my mom that my father will be there.*" Rei terkekeh jahil. "Begitu pun sebaliknya. Mereka berdua bakal sama-sama dapat kejutan."

"*Will it be okay*?"

"Harusnya nggak apa-apa. Lagian, ini USG terakhir sebelum persalinan. Aku bakal *happy* banget kalau semuanya bisa lihat Boba di monitor untuk terakhir kali, sebelum kita benar-benar bisa peluk dia."

"*If you say so*..." Jenar lalu terpikir sesuatu yang lain. "Kamu pegal nggak? Mau aku pijitin kakinya? Aku pijitin ya? Bentar, aku ambil *lotion* dulu—"

"Nggak." Rei menahan lengan Jenar. "Di sini aja."

"..."

"Dipeluk kamu sama Wuje di saat yang sama tuh... rasanya lebih menyenangkan dari apa pun. Termasuk dipijit."

"... oke."

Rei tertawa kecil, terus agak menyandarkan kepalanya di pundak Jenar, sementara Wuje bersandar sekaligus memeluknya di sisi yang lain. "Ada banyak banget hal baik yang kejadian belakangan ini, yang bikin aku *happy*. *And now, both of you are so warm, and cozy and comfy. I could die in this moment and that would be okay*."

"Ngomongnya nggak boleh gitu."

"Cuma *idiom,* Je. *Nothing serious about it*."

"*Still*—"

Kata-kata itu meninggalkan kesan yang kurang nyaman bagi Jenar, dan apa yang terjadi seminggu kemudian, membuat momen tersebut jadi semacam firasat untuk sesuatu yang tidak mengenakkan.

to be continued.

***

calon papa anak dua

ku ingin melamarmu~~~~~

***

a/n:

yak, akhirnya berlanjut juga wkwkwkwk

maapkeun kemarenan di akhir tahun sempat sibuk ngeberesin deadline soalnya gue sempet sakit wkwkwwk hm chapter ini lumayan panjang deh ya. tinggal satu chapter lagi + epilog omg omgggggggggg

btw, gimana awal tahun 2022-nya?

apakah sudah nambah bias? jujur, gue lagi kepincut jooyeon xh wkwkwkwkwwk

((MASIH HURUF J ASTAGFIRULLAH KUTUKAN INI))

semoga kalian tetap baik-baik dan sehat-sehat ya!!
sampai ketemu di chapter selanjutnya
ciaoooooo

72 | déjà vu

Sewaktu melihat ekspresi yang tergambar di wajah orang tuanya saat mereka saling menyadari kehadiran satu sama lain di koridor rumah sakit sempat bikin Rei merasa seperti baru saja melakukan tindakan kriminal.

Seperti yang dibilangnya ke Jenar sebelumnya, dia memang sengaja nggak memberitahu kedua orang tuanya kalau mereka akan ada di tempat yang serupa pada waktu yang bersamaan. Soalnya kalau dia kasih tau, pasti salah satu dari mereka bakal bikin alasan biar tidak jadi datang. Untuk sekali saja, Rei ingin mereka terlihat seperti keluarga yang utuh. Seumur hidupnya, dia hampir nggak bisa mengingat kapan terakhir kali mereka benar-benar 'hadir' sebagai orang tuanya.

Setidaknya untuk kali itu saja, Rei berpikir.

"*You're really cruel, you know that*?" Jenar membungkuk dan berbisik padanya sebelum mereka masuk ke ruangan.

Rei hanya meringis, terus mengangkat bahu. "*Can't help it. Sorry*."

Obgyn mereka sempat agak kaget dengan ramainya orang-orang yang hadir. Tapi di saat yang sama, dokter itu bisa mengerti. *After all,* sesi hari itu adalah sesi ultrasonografi Rei yang terakhir. Wajar jika antusiasmenya lebih dari biasanya, sebab sesi tersebut adalah tanda bahwa hari perkiraan lahir semakin dekat. Tinggal selangkah lagi hingga mereka bisa mendekap anggota keluarga baru mereka dalam pelukan.

"*So far so good*." Dokter Natya berkata seraya menatap pada monitor. "Nggak ada masalah. Dedeknya baik-baik aja."

"*Fix* perempuan nih ya, Dok?" Jenar bertanya.

"Kelihatannya sih begitu. Seenggaknya dari yang terlihat di sini."

"*Fix* satu doang, Dok?" Hyena ikut-ikutan nyeletuk, bikin Jenar menoleh padanya.

"Apa maksudnya nih *fix* satu doang?"

"Nanya doang. Lo nggak usah nyolot gitu dong." Hyena mencibir. "Kan banyak tuh cerita ibu hamil yang ngiranya anaknya satu doang, eh pas keluar-keluar, ternyata *buy one get two*—siapa tau aja, Wuje tau-tau dapat dua adik baru!"

"Masa iya, Dok?!" Jenar berpaling ke Dokter Natya. Bukan apa-apa sih, cuma ya, sepengalamannya mengurus Wuje bersama Rei dulu, mengurus satu bayi saja sudah lumayan bikin keleyengan. Apalagi dua sekaligus.

"Itu mungkin aja. Ada banyak kasus di mana seorang ibu nggak sadar kalau dia mengandung anak kembar, dan nggak kelihatan ketika USG karena salah satu bayinya berada di belakang bayi lain kembarannya, jadi ketutupan gitu." Dokter Natya menjelaskan. "Tapi sejauh ini, kemungkinan besar, dedeknya cuma sendirian kok. Kalau dilihat dari usia kandungan. *Even,* mesti dijadikan catatan kalau ukuran janinnya tergolong besar."

"*Will that be a problem*?" Jenar bertanya lagi, kali ini tampak agak khawatir.

"Seharusnya nggak, kalau *labour* berjalan *smooth*."

"Nggak perlu lewat *c-section* kan?" Rei turut bersuara.

"Sejauh ini, nggak. Justru saya lebih *encourage* lewat *natural birth* aja. *Hopefully, things will go smoothly*."

"*Hopefully*?" Jenar nggak bisa nggak *notice* bagian dari ucapan Dokter Natya yang itu.

"Nggak ada yang perlu dikhawatirkan untuk saat ini, sebenarnya. Biasanya, kehamilan kedua akan lebih mudah daripada yang pertama. Selain karena ibu dan ayahnya biasanya sudah lebih tau apa yang harus dilakukan, *labour* biasanya berlangsung lebih cepat." Dokter kembali menerangkan. "Jangan cemas, Pak Jenar. *When I said*

'hopefully', doesn't mean I expect something bad, tapi kembali lagi, kalau kaitannya sama nyawa manusia, dokter kan nggak berhak memastikan sepenuhnya, entah itu yang baik atau yang buruk. *So far, things are looking good.* Semuanya oke, kok."

Jenar mengangguk, telah terlihat lebih lega. "Oh, oke. Saya ngerti."

Usai mendengarkan keterangan lebih lanjut dari dokter mereka dan diberitahu soal hari perkiraan kelahiran, sesi tersebut pun terselesaikan.

Setelah berada di luar ruangan, secara bersamaan, kedua orang tua Rei bersuara untuk pamit pulang. Tindakan keduanya bikin mereka refleks saling menatap, lalu sama-sama menunjukkan gestur canggung yang kentara. Rei menahan tawa, berusaha hanya tersenyum kalem. Seperti mengerti, kedua orang tuanya Jenar dan Hyena menjauh bareng Wuje yang lagi sibuk mengoceh tentang idola barunya—sesosok dinosaurus unyu berwarna kuning yang menurut Jenar lebih mirip sosis dikasih kunyit.

"*Sorry, I lied.* Tapi kalau nggak gitu, kalian berdua pasti nggak akan mau datang." Rei berkata pada kedua orang tuanya. "Ini sesi terakhir USG-nya Boba—"

"Boba?" mamanya Rei mengangkat alis.

"Ah ya, Mama belum tau ya? Itu nama lucu untuk anak aku. Jenar yang kasih, dari sebelum kita kepikiran mau kasih dia nama apa." Rei tertawa kecil. "Maaf aku bohong. Tapi aku makasih banget karena udah pada mau datang hari ini. Mama bakal datang juga kan nanti? Waktu aku lahiran, maksudku."

"..."

"*Please*? *The last time I had my child,* yang temenin aku cuma Jenar."

Perempuan itu menatap anaknya sejenak, kemudian mendekat dan memeluk Rei begitu saja.

"Aku anggap itu artinya 'iya'." Rei berujar setelah pelukannya terlepas. "Mama mau langsung pulang? Bisa

ikut aku—"

"Nggak perlu. Mama akan naik taksi aja."

"Atau sama Papa? Suster Anna yang nyetir."

"Nggak perlu."

Rei mengangguk, menghargai keinginan ibunya. "*Okay, then*."

"*Take care* ya, Regina." Mamanya berkata.

Rei mengangguk lagi. "Mama juga. Dan—" Rei berpaling pada ayahnya. "Suster Anna masih di kafetaria kali ya? Mau aku teleponin?"

"Nggak usah."

"Oke."

Suasana diantara mereka masih cukup *awkward,* tapi jelas sudah jauh lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Rei bisa mengerti. Mereka bertiga telah hidup berjauhan, saling bersikap layaknya orang asing. Es yang mengkristal mungkin telah terlalu tebal, dan jelas butuh waktu lebih untuk mencairkannya.

Atau mungkin, es itu tidak akan pernah mencair.

Entahlah, Rei nggak bisa menerka.

Tapi yang terpenting buatnya adalah, dia sudah melepaskan seluruh perasaan negatif yang sebelumnya bercokol di hatinya. Rasa marah, sedih, kecewa, bingung. Semuanya telah Rei putuskan untuk tak lagi dia jaga dalam hatinya. Pilihan yang dia ambil membuatnya paham kenapa katanya, memaafkan seseorang itu seringkali bukan untuk yang dimaafkan, melainkan demi menjaga hati yang memaafkan. Tanpa semua perasaan negatif tersebut, Rei merasa hatinya jauh lebih ringan.

Dia sendiri nggak pernah menyangka kalau hari itu akan tiba; hari di mana dia bisa bilang kalau dia telah berjiwa besar merelakan semuanya dan kemudian, telah merasa benar-benar Bahagia.

"Mereka canggung banget. *Even tho,* aku bisa paham." Jenar berujar dengan suara rendah ketika mereka menonton

sosok kedua orang tua Rei menghilang di belokan koridor rumah sakit.

"Aku jahat ya?"

"Nggak. Apa yang kamu lakuin bisa kumengerti. Dan dua-duanya juga, *somehow,* terlihat *happy*."

"*No wonder. A baby is a bundle of joy*," Rei bergumam sembari menyentuh perutnya.

"*Indeed, Love.*" Jenar mengusap lengan atas Rei. "Sekarang... mau gimana? Mau langsung pulang, atau kita makan-makan dulu sama Papa, Mama dan si Hyendul?"

"Heh, gue denger itu ya!" seruan Hyena menyambar dari belakangan mereka.

Jenar menanggapi sikap sewotnya Hyena dengan tawa keras yang membahana di sepanjang koridor.

*

Sore ini, Jenar sama bapak-bapak yang lain pada *hangout* di rumah barunya Mark.

Iya, Mark baru saja beli rumah setelah tiga tahun sejak dia menikahi pacarnya. Sebelumnya, mereka tinggal di studionya Mark yang lebih mirip ruko dua lantai. Kata Jenar sih, Mark sama istrinya bukan tipe orang yang menginginkan rumah besar. Mereka adalah dua orang minimalis yang mudah merasa cukup. Namun setelah punya anak, sama halnya seperti Rei dan Jenar, sepertinya Mak merasa mereka berdua perlu pindah ke rumah yang lebih luas biar anak mereka bisa main dengan leluasa. Di ulang tahun anak mereka yang kedua, barulah mereka bisa mampu membeli rumah sendiri.

Berhubung Mark sama istrinya belum sempat bikin acara *housewarming* khusus untuk teman-teman mereka, jadi deh sebagai permulaan untuk perayaan, Mark yang baru beli meja pingpong ngajakkin bapak-bapak kumpul di rumahnya.

Tadinya, Jenar cukup *hesitant.*

Sebagai suami siaga yang baik, selepas sesi ultrasonografi terakhir Rei, dia sengaja mengambil cuti biar bisa *stand-by* di rumah. Memang sih, hari perkiraan lahirnya

masih sekitar minggu depan. Cuma ya, rasanya rada gimanaaaa gitu kalau dia malah memanfaatkan cutinya buat *hangout* di tempat Mark—walau ya, itu *occasional* saja, bukan sesuatu yang rutin.

Tapi Rei malah menyuruhnya datang memenuhi undangan Mark.

"Mark pasti *happy* kalau kamu dateng. Dia baru pindah ke rumah baru loh, Je. Pasti lagi *excited* banget."

"Iya, tapi kan..."

"Tapi kenapa?"

"Masa aku tinggalin kamu sendirian?"

"Aku nggak sendirian. Kan ada Arga. Arga udah jago juga telepon-telepon orang kalau ada apa-apa. Lagian, emang *hangout* di rumahnya Mark bakal berapa lama sih? Mark juga kan punya anak kecil. Jadi nggak mungkin juga kalian pesta semalam suntuk."

"Bener nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa."

"Kalau ada apa-apa, kamu langsung telepon aku ya?"

"Iya. Lagian emangnya bakal ada apa sih?" Rei tertawa geli. "Ingat kan apa yang dibilang Dokter Natya? *Everything's good and okay*."

"Oke."

Jadi begitulah, Jenar akhirnya main ke tempatnya Mark bareng bapak-bapak grup *Pejantan Tangguh* yang lain. Tumben banget tuh, bisa *full team.* Bahkan Johnny saja datang—katanya sih, Chester lagi senang-senangnya dibacain komik sama maminya, jadi Johnny bisa punya waktu *hangout* ke tempatnya Mark.

Rumahnya Mark nggak semegah rumah Tigra yang kayak istana, dan nggak terkesan modern dan penuh kaca kayak rumahnya Jenar. Rumahnya tergolong besar, dengan halaman yang luas, cuma kesannya lebih *homey*, dengan interior yang sifatnya lebih personal. Penghias dinding kebanyakan adalah foto-foto Mark, foto istrinya, foto keluarga, foto-foto anaknya dari bayi, gambar bikinan

istrinya, coret-coret Mark, puisi buatan Mark yang ditulis tangan lalu dibingkai sama istrinya. Ruang tengah rumahnya penuh mainan anak-anak, buku cerita bergambar yang tergeletak di beberapa tempat dan wangi bedak bayi yang khas.

Itu kali pertama Jenar ketemu sama anaknya Mark, sebab waktu lahir sampai umur enam bulan, anak itu *stay* di Kanada bareng ibunya. Setelah dia kembali ke Jakarta, Mark jarang mengajak serta istrinya kalau lagi ketemuan sama teman-temannya. Sebelumnya, mereka memang datang ke acara pernikahannya Rossa, tapi tanpa anak mereka.

"Namanya siapa, Mark? Sori, gue lupa." Lanang bertanya sembari sesekali nyengir pada anaknya Mark. Kelihatannya, anaknya Mark takut sama Lanang, soalnya sejak Lanang masuk, dia terus saja bersembunyi di belakang ayahnya.

"Avalanna."

"Ava *is* Regina*'s baptismal name, by the way*."

"*I know,* Kak." Mark menyahut, terus tertawa. "*I named her after* Kak Reggy."

"Loh, kok gue baru tau?!"

"Emang gue baru bilang." Mark terkekeh.

"Dia jalan dua tahun ya? Umurnya, maksud gue." Johnny bertanya.

"Em-hm."

"Seumur sama Chester dong."

"Terus kalau seumur kenapa? Mau di-*cup* buat dijodohin di masa depan?!" Yuta menyambar.

"Kalau seumuran tuh katanya kurang cocok tau." Jenar nyeletuk. "Cocoknya kalau cowoknya lebih tua."

"Yaudah, sama anak gue aja." Dhaka bergurau.

"Nggak bisa lah. Terbentur tembok." Yuta menukas jahil, lalu bersiul. "Paling mentok-mentok, *ending*nya sama kayak lo dan Rei!!" habis menyambung begitu, Yuta langsung ngakak.

"Ngeledek mulu lo!"

"Nggak apa-apa. Ngeledek lah sebelum lo yang diledek!"

"Ati-ati, karma dari ngeledekkin orang nantinya turun ke anak lo!" Dhaka mendelik.

"Nggak bakal!"

Ekspresi wajah Yuta yang benar-benar disengajakan untuk bikin Dhaka tersinggung diikuti oleh respon Dhaka yang memang gampang ngomel bikin situasinya jadi lucu bagi yang menonton. Mereka pada tertawa. Sesekali, Lanang masih berusaha menggoda anaknya Mark—yang gagal total. Sepertinya dia mesti terima, kalau bocil cewek yang demen sama dia cuma Cherry dan Nadi—si Nadi bisa dimengerti, karena gitu-gitu, Lanang kan bapaknya.

Habis ngerecokin Dhaka, mereka ganti main pingpong sampai bosan. Khas bapak-bapak banget. Setelahnya, perhatian para pria tersebut teralihkan oleh istri Mark yang unjuk kebolehan *mixing* minuman.

Sementara istrinya sibuk atraksi di balik meja bar yang memang ada di ruang makan luas rumahnya Mark, Mark menjelaskan kalau perempuan itu memang jago banget bikin racikan *cocktail.* Dulu, istrinya Mark penuh bekerja sebagai *mixologist* di Las Vegas. Bahkan setelah menikah pun, perempuan itu masih sangat tertarik pada *mixology*. Makanya, Mark sengaja memfasilitasi dengan membelikannya *cocktail station*.

Kumpul-kumpul yang tadinya direncanakan sebagai *hangout* biasa dengan cepat ganti agenda jadi sesi minum-minum bareng sambil main *poker*—nggak jauh berbeda dengan apa yang kerap para bapak-bapak lakukan di kosan semasa kuliah dulu untuk mengusir suntuk usai penat ngerjain tugas.

Makanya, nggak heran kalau menjelang jam delapan malam, Jenar diantar pulang oleh Tigra dan Dhaka—yang sengaja nggak minum, karena mereka sadar mereka mesti menyetir—dalam kondisi *drunk*.

Rei sempat kaget, tapi lega sebab Tigra dan Dhaka cukup peduli buat mengantar Jenar sampai ke kamar tidur, berhubung dua lelaki itu tahu kalau Rei nggak mungkin

membantu Jenar berjalan sampai ke kamar sendirian. Wuje yang masih bangun dibikin melongo oleh kondisi bapaknya. Itu bukan kali pertama Wuje lihat Jenar *drunk*—tapi tetap saja, di mata anak umur lima tahun setengah, konsep mabuk karena minum adalah sesuatu yang nggak familiar dan bagi Wuje, hanya ada satu kata untuk menggambarkan Jenar kalau lagi *drunk;* aneh.

"Makasih banyak ya, udah repot-repot anterin Jenar sampai kamar." Kata Rei ke Tigra dan Dhaka ketika dia mengantar dua laki-laki tersebut ke pintu depan. "Jujur, *surprised* banget Jenar bisa balik dalam keadaan *drunk* gitu. Bukannya kalian *hangout* ke tempat Mark?"

Tigra meringis. "Emang."

Rei melongo. "Loh... ke tempatnya Mark kok... bisa sampai tepar?"

"Istrinya Mark jago bikin orang mabok. *Literally*." Dhaka menukas cepat. "Dan Jenar kalah mulu pas main *poker,* jadi otomatis, laki lo kedapetan jatah minum paling banyak."

"Istrinya Mark pernah kerja di bar jadi *mixologist*. *Skill*nya nggak main-main sih, kalau dari yang gue lihat. Makanya, yang minum ya tau-tau pada tepar aja."

"Oh..." Rei manggut-manggut. "Tapi kalian nggak minum, kan? *Driving under influence* nggak boleh loh."

"Nggak kok."

"*Good, then*."

"Oke, kalau gitu, kita pamit balik ya!"

"Hati-hati, dan makasih banyak yaa!!"

Rei sengaja menunggu sampai kedua lelaki itu masuk mobil dan mengemudi keluar dari area luas depan rumahnya sebelum berbalik untuk kembali ke dalam rumah.

"Mama, Papa kenapa sih?"

"Kenapa gimana?"

"Aneh banget."

"Anehnya kenapa?"

"Masa ya, tadi aku berdiri kan di depan pintu kamarnya Mama. Terus Papa yang tiduran di kasur ikutan bangun.

Terus ngelihatin aku. Terus Papa nanya, Ma."

"Nanya apa?"

"Kamu siapa? Gitu katanya."

"..."

"Atau jangan-jangan..." Wuje megang dagu, mulai berspekulasi. "JANGAN-JANGAN PAPA HILANG INGATAN, MA?!! KAYAK CERITA-CERITA DI SINETRON ITU?!!"

"Je,"

"... ya?"

"Kamu nonton sinetron?"

Wuje menutup mulutnya dengan telapak tangan, sempat agak panik, tapi tangkas ngeles. "Nggak sengaja, Ma. Beneran deh. Abisnya kata Kwinsa, seru..."

Rei geleng-geleng kepala, lantas meneruskan langkah menuju kamarnya. Wuje setia mengikutinya. Jenar masih terbaring di atas kasur. Matanya menatap langit-langit. Lelaki itu langsung terduduk lagi ketika menyadari kehadiran Rei dan Wuje. Dia mengerjapkan matanya, membuatnya jadi tampak polos. Tapi kentara sekali dari leher, pipi dan telinganya yang merah kalau dia lagi mabuk.

"*Ow—didn't expect to meet a hot girl here*..."

"Papa!"

"Eh." Jenar menatap Wuje. "Kamu siapa sih?! Dari tadi Papa-Pepe-Papa-Pepe terus?!"

Wuje mendekat, terus memanjat kasur tempat Jenar berada. "Papa lihat aku!"

"Apaan?"

"Aku anak Papa!"

"HAH?!!!" Jenar memegang kedua pipinya dengan telapak tangan. "Kamu anak saya?! Masa sih?!"

"Papa..." Wuje terdengar merengek, terus menghampiri Jenar dan memegang kedua sisi Jenar pakai tangannya. "Papa lihat aku—ini aku tau! Papa kenapa aneh gini sih?!"

"..."

"Ngaku, Papa habis main ke gubuk penyihir mana?!"

"... penyihir?"

"Mama!!" Wuje menoleh panik ke Rei. "Mama, kayaknya Papa sakit deh..."

"Eh..." Rei meringis. "Nggak kok. Papa nggak sakit. Cuma emang lagi aneh aja."

"Papa nggak kenal aku, Ma!"

"Papa juga kayaknya nggak kenal Mama." Rei melangkah menuju kasur, lalu duduk di tepinya, di dekat kaki Jenar. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia melepaskan kaos kaki Jenar yang masih terpasang, kemudian merapikannya.

"Ini pasti karena Papa habis minum ramuan penyihir!!" Wuje berteori, wajahnya dramatis kayak Sherlock Holmes lagi Menyusun deduksi.

Rei tertawa kecil sehabis merapikan kaos kakinya Jenar, lalu kembali mendekati kasur dan duduk di pinggirnya. Jenar mengatupkan kedua matanya sejenak, terus menghela napas. Matanya menatap heran pada Wuje, juga pada Rei. Rei balik tersenyum padanya, yang bikin Jenar batuk-batuk salah tingkah.

"*Sorry, Miss—i mean, ma'am, you're so pretty and totally my type, but uh—*" Jenar menatap pada perut Rei yang membuncit. "... *I think you're a married woman and—*"

"*It's true. I am married—*"

"... *that's very unfortunate for me and—*"

"*—to you*."

Jenar melongo. "Hah?"

"*I am married to you since years ago and this big boy—*" Rei menatap ke Wuje. "*—is our first son. And another one—*" Rei menyentuh perutnya. "*—is on the way*."

"*WHAT*?!"

Rei bergeser agar lebih dekat pada Jenar, terus dia mengulurkan tangan untuk menepuk pipi Jenar lembut. "*You're drunk,* Sayang. Tidur aja ya?"

"... *well*, *so you're married to me*?"

"Mm-hm."

Jenar mengangkat bahu. "*That's great*! *I mean, wow, you're so pretty and—sorry...* saya—eh gue—eh aku—"

"*It's okay. Just sleep*." Rei mengarahkan Jenar agar berbaring, lalu dia merapikan selimut yang membentang di atas tubuh lelaki itu. Tak lupa, tangannya menyentuh rambut di dahi Jenar, merapikannya dengan gerak halus sebelum merunduk untuk menjatuhkan satu kecupan. "*Just sleep, okay*?"

Jenar mengernyit, namun akhirnya menyerah dan perlahan, menutup matanya.

*

Keesokan harinya, Jenar terbangun dengan kepala pening menjelang jam sembilan pagi.

Dia sempat terdiam sebentar menatapi langit-langit kamar. Lalu mengembuskan napas pelan sewaktu sadar kalau itu langit-langit kamarnya. Spontan, tangannya meraba bagian kasur di sampingnya. Kosong, dan sepreinya terasa dingin. Sepertinya Rei sudah bangun duluan sejak lama.

Jenar mengganti posisi berbaringnya dengan duduk sembari memijat batang hidung. Kacau banget. Dia nggak ingat bagaimana dia pulang semalam. Salahnya sendiri, yang merasa tertantang oleh celetukan Yuta. Jadilah, dia main tenggak-tenggak saja minuman hasil racikan istrinya Mark sampai tepar.

Apa saja yang dilakukannya semalam ya?

Apa dia langsung tertidur begitu tiba di rumah?

Wah, berarti dia melewatkan rutinitas ngajak ngobrol Boba sebelum tidur, dong?!

Agak tergesa, Jenar bangun dari kasur untuk menuju kamar mandi. Setelah membasuh wajah dan menyikat gigi, barulah dia keluar. Suasana rumah sepi. Ini *weekdays*, jadi kayaknya Wuje sudah berangkat ke sekolah pakai mobil jemputan. Rei lagi duduk di ruang keluarga dengan *bucket* es krim besar di tangannya.

"Regina?"

"Oh, hei!" Rei menoleh sedikit, terus menyapa dengan senyum lebar. "*Want some ice cream*?"

"Astaga..."

"Kenapa?"

"Aku nggak ingat gimana aku pulang semalam..."

"Dianter sama Dhaka sama Tigra."

"Terus kamu yang bawa aku ke—"

"Nggak." Rei memotong, sudah tahu apa yang Jenar maksud. "Aku nggak akan sanggup bawa kamu ke kamar dengan perut melendung gini sendirian. *Of course,* yang bawa kamu sampai kamar ya Dhaka sama Tigra."

"*Sorry*..." Jenar meringis.

"Hm, untuk apa?"

"Soalnya aku pulang... dalam keadaan *drunk*. *It feels so wrong*."

"... loh, kenapa?"

"Kalau kamu tiba-tiba butuh aku semalam dan aku lagi *drunk,* gimana coba?" Jenar berkata setelah dia duduk di samping Rei.

"Tap ikan nyatanya nggak." Rei melepaskan sendok es krimnya, terus mengusap bahu Jenar. "Nggak apa-apa kok. Lagian, kamu juga butuh *me-time* setelah berhari-hari nemenin aku di rumah aja."

Jenar membuang napas. "Berarti semalem aku nggak ngobrol sama Boba kayak biasanya ya?"

Rei mengangguk. "Tapi sebagai gantinya, aku udah ajakkin dia ngobrol kok. Wuje juga ikut cerita-cerita ke dia sebelum tidur."

Jenar menyentuh perut Rei. "*Really*?"

"*Really*." Rei menarik senyum lebar, kemudian lanjutnya. "Mau es krim?"

"Lebih suka nontonin kamu makan es krim."

Rei mengangkat bahu, lalu menyuapkan sesendok besar es krim ke mulutnya.

Jenar mengamatinya sebentar. "Aku berubah pikiran."

"Hm?"

"*Let me taste the ice cream*..."

"... oke—"

Rei baru bermaksud menyendokkan es krim untuk disuapkan ke Jenar sewaktu lelaki tersebut telah lebih dulu menangkup salah satu pipinya menggunakan telapak tangan, terus mencondongkan badan dan menciumnya. Awalnya, Rei kaget. Tapi akhirnya, dia memejamkan matanya, membiarkan Jenar mencium lebih dalam. Es krim membuat ciuman itu jadi terasa dingin dan manis. Namun sayangnya, momen tersebut tidak berlangsung lama karena bunyi *handphone* Jenar menginterupsi.

Ada telepon dari Hyena.

"Diangkat, Je." Rei berbisik.

"Duh."

"Diangkat. Siapa tahu penting loh..."

Jenar pun menjawabnya, sembari bersungut-sungut, sedangkan Rei lanjut memakan es krimnya dengan wajah riang. "Apa?"

"*Idih, galak banget*."

"Dibikin cepet deh, Kak! Lo ganggu gue aja!"

"*Lagi ngapain sihhhhhh*?!" Hyena malah ngeledek di seberang sana.

"Cepetan!"

"*Istri lo tuh udah deket-deket mau lahiran ya, jadi nggak usah beraktivitas yang aneh-aneh*! *Tahanlah itu lo punya napsu syahwat*!!" Hyena sengaja meledek sekali lagi sebelum kembali bicara. "*Papa agak nggak enak badan. Tadinya mau ke kantor untuk pimpin* meeting *hari ini, tapi Mama nggak izinin. Gue tau lo lagi cuti, tapi bisa nggak lo tolong ke kantor dan gantiin Papa? Cuma buat pimpin* meeting *aja. Abis itu lo boleh pulang lag*i."

"Kak, gue nggak bisa ninggalin Regina di rumah sendirian —"

"I know. *Gue bakal ke rumah lo sekarang dan nemenin dia sampai lo balik*."

"Kenapa nggak lo aja sih yang pimpin *meeting*nya?"

"*Gue ini itungannya* stranger *di kantor, kalau dibandingin sama lo. Ini permintaan khusus dari Mama loh. Kalau lo*

nggak bisa, Papa bakal ngotot ke kantor. Mereka pasti debat parah. Baru bayangin aja, gue udah pusing duluan."

"*Fine*." Jenar akhirnya menyerah. "Jam berapa?"

"*Kan udah gue bilang tadi. Jam sepuluh ini*."

"YA ANJRIT, KURANG DARI SEJAM?!!"

"*Kantor dan rumah lo deket. Makanya, buruan siap-siap*!!"

"LO BURUAN KE SINI!! GUE BARU CABUT KALAU LO UDAH *FIX* SAMPAI SINI!!"

"*Iye, bawel! Ini lagi jalan ke garasi*!"

"Cepetan!"

"*Iye*!"

Usai memberitahu Rei apa tujuan Hyena menelepon, yang cuma bikin Rei manggut-manggut, Jenar sibuk belingsatan ke sana-kemari untuk bersiap-siap ke kantor. Lelaki itu bahkan nggak mandi dulu. Dia langsung berganti baju ke kemeja dan celana kantor, memasang dasi dengan buru-buru—yang ujungnya berantakan dan mesti Rei rapikan—terus membawa tas kerjanya yang berisi laptop beserta sejumlah dokumen.

Rei hanya bisa meneriakkan. "Hati-hati nyetirnya!" sewaktu Jenar berjalan cepat menuju pintu depan. Dia terheran-heran ketika Jenar balik lagi, dan ternyata itu untuk mencium pipinya.

"Hampir kelupaan. Aku berangkat ya!!"

Rei geleng-geleng kepala, baru mau berjalan menuju teras kala Hyena muncul di pintu depan. Perempuan itu mengenakan celana pendek, *sport bra* dan luaran jaket *varsity* kebesaran.

"Habis lari di *treadmill,* Rei. Belum sempat ganti baju." Hyena meringis, terus menyambung. "Tapi tenang, gue nggak bau keringet!"

Rei tertawa geli. "*It's okay,* Kak."

Tak lama setelah *Ranger Rover* hitam milik Jenar melintas menuju pintu gerbang depan, barulah Rei sama Hyena masuk ke dalam rumah.

*

Wuje sampai di rumah sekitar setengah jam menjelang waktu makan siang. Seperti biasa, kalau nggak ada yang menjemput, dia pulang diantar mobil jemputan sekolah. Anaknya terlihat lebih dekil dari biasanya, yang sempat bikin Hyena melongo serta Rei diserang rasa heran.

"Hari ini habis main apa, Sayang? Kok seragamnya kotor banget..."

"Abis berantem sama Kwinsa."

"Loh, kok berantem?"

"Kwinsa nakal. Jadi aku ajak berantem aja!" Wuje mendengus.

"... ajak berantem gimana maksudnya?"

"Aku kelitikin Kwinsa sampai nangis! Terus Kwinsa marah, terus mau bales dendam kelitikin aku juga!"

"..."

"Kita guling-gulingan di rumput sampai ketahuan Bu Guru."

"... terus?"

"Kita dihukum sama Bu Guru, suruh sapu kelas sama lap jendela."

Rei tersenyum geli. "Tapi emang bener Bu Guru hukum kamu. Nggak boleh loh berantem gitu..."

"Abis, Kwinsa nyebelin..." Wuje bersungut-sungut.

"Hati-hati loh, Je, kalau kecilnya berantem melulu, nanti gedenya cinta-cintaan!" Hyena menukas jahil.

"Cinta-cintaan itu apa, Tante?"

"Kayak Mama sama Papa kamu."

"Nggak mau!" Wuje menolak.

"Nggak mau cinta-cintaan?"

"Eh... kalau cinta-cintaan sih mau..." Wuje nyengir, agak malu-malu. "Tapi nggak mau sama Kwinsa!"

"Terus maunya sama siapa?"

"... Lila."

"Waduh." Hyena geleng-geleng kepala. "Udah bakat jadi *playboy* nih kayaknya!"

"*Playboy* itu apa, Tante?"

"Nggaaaaaaak, nggak apa-apa." Hyena menjulurkan lidahnya, terus mengeluarkan *handphone.* "Kamu mau makan siang apa? Biar Tante yang traktir."

"Beneran!?"

"Beneran! Bebas, kamu mau pilih makanan apa."

"Asyiiiiiiikkkk!!!" Wuje bersorak kegirangan, yang mau nggak mau bikin Rei ikutan tersenyum.

Sementara Wuje sibuk dengan Hyena, Rei agak menjauh ke teras belakang.

Kalau kata Hyena tadi, *meeting*nya dijadwalkan untuk selesai di jam makan siang. Dikarenakan sudah dekat-dekat jam makan siang, Rei sengaja kirim *chat* ke Jenar.

rei:
babe, udah selesai meetingnya?

rei:
belum ya?

rei:
kayaknya belum.
kalo udah baca ini, kabarin aku ya, mau makan di luar apa makan di rumah.

Sebab nggak mau bikin Hyena mencarinya, Rei pun kembali masuk ke dalam rumah. Dia ikut-ikut saja ketika Hyena dan Wuje sibuk memesan makanan. Dalam waktu yang nggak terlalu lama, makanan pun diantarkan, dan diterima dengan baik oleh Hyena. Sewaktu Hyena dan Wuje lagi saling mencicip makanan satu sama lain, Rei kembali nge-*chat* suaminya.

rei:
je, masih belum selesai juga?
udah lewat jam makan siang loh.
are you okay?

Rei jadi agak cemas. Namun dia memutuskan untuk menunggu sedikit lebih lama. Ada setidaknya dua puluh menit dia menanti, sampai tiba-tiba, Hyena bicara padanya.

"Jenar kok belum balik ya? Apa dia makan di luar? Perasaan *meeting*nya cuma sampai jam makan siang deh."

"Bentar deh ya, Kak, ditelepon aja karena *chat* aku dari tadi nggak dibales-bales..."

Rei menelepon, tapi nggak diangkat. Dia makin cemas, tetapi tidak berhenti mencoba. Satu telepon tak terjawab... dua telepon... tiga kali menelepon, akhirnya ada yang menjawab.

"Halo?"

Suara yang menjawab adalah suara perempuan. "Halo."

Rei tercekat sesaat. "Sori, ini *handphone*nya Jenar kan ya?"

"Ah, iya benar. Ini siapa ya?"

"Saya istrinya. Kamu siapa?"

"Oh..." suara di seberang sana terkesan kikuk. "Maaf, Bu. Tapi saya terpaksa jawab teleponnya karena bunyi terus dari tadi—"

"Nggak apa-apa. Bisa saya ngomong sama suami saya?"

"Eh—itu—Pak Jenar lagi di rumah sakit—"

"*What*?!" seruan kaget Rei berhasil bikin Wuje dan Hyena ikutan menoleh. "Rumah sakit mana? Ngapain?"

"Rumah Sakit Inter Medika, yang paling dekat sama kantor. Setahu saya ke sana. Tadi di kantor ada kecelakaan, terus—"

Rei terlalu kaget untuk mendengar lebih jauh. Jantungnya berdebar sangat kencang, hingga dia serasa bisa mendengar suara detaknya di dalam telinga. Katanya, terjadi kecelakaan di kantor. Rei nggak paham kecelakaan apa, sebab suara si perempuan yang menjawab teleponnya juga terkesan bergetar dan tersendat-sendat. Dia seperti panik.

Apa terjadi sesuatu pada Jenar?

Tapi kalau nggak, kenapa *handphone*nya dijawab oleh orang lain dan kenapa juga Jenar nggak mengabarinya sama sekali?

Dalam kondisi kalut dan pikiran yang berkabut, yang terlintas dalam pikiran Rei hanya satu; dia mesti buru-buru pergi ke rumah sakit yang disebut oleh perempuan tadi.

"Rei, kenapa—"

"Rumah sakit, Kak." Rei menelan saliva, berusaha agar suaranya bisa keluar secara normal, tidak dalam bentuk bisikan. "Jenar di rumah sakit. Kita harus ke sana sekarang!"

"Kenapa?" Hyena jadi ikutan cemas.

Rei menggeleng. "Aku nggak tau, tapi katanya di kantor ada kecelakaan. Tolong, bisa kita ke rumah sakit sekarang? Aku harus pastiin keadaannya. Tadi yang jawab teleponku bukan dia. Kalau dia nggak kenapa-napa, harusnya dia bisa jawab teleponku atau minimalnya nggak ninggalin *handphone*nya di sembarang tempat..."

Nada suara Rei yang terkesan memohon, juga matanya yang sudah berkaca-kaca membuat Hyena mengangguk.

Dalam waktu singkat, mereka bertiga telah berkendara dalam mobil Hyena menuju rumah sakit yang dimaksud. Sepanjang perjalanan, Hyena bisa melihat bagaimana kedua tangan Rei gemetar. Perempuan itu terlihat sangat panik dan dalam kondisi yang seperti itu, Hyena tahu, satu-satunya yang bisa membuat Rei tenang hanyalah dengan dia tahu kalau Jenar baik-baik saja. Sesuatu yang belum bisa mereka pastikan.

Hyena berusaha focus menyetir, tapi perhatiannya tersita ketika mendadak, Rei mengerang lirih.

"Rei, kenapa?"

Rei mengatur napas. "Nggak apa-apa. Cuma kontraksi palsu. Belakangan ini, emang makin sering. Ini mungkin karena aku lagi tegang." Perempuan itu menghela napas panjang sekali lagi, lalu mengembuskannya perlahan. "Nggak apa-apa—ini juga udah mulai reda—"

"Mama," Wuje memanggil, terlihat sekali dia sudah siap melepas sabuk pengaman *car seat* khusus anak-anak yang dia duduki. "Mama sakit?"

"Nggak. Nggak apa-apa." Rei melirik ke belakang. "Tetap duduk yang manis. Inget apa kata Mama? Nggak boleh copot sabuk pengaman kalau lagi naik mobil. Oke?"

"Tapi Mama sakit..."

"Nggak, Wuje."

"Bener ya?"

"Bener."

Untungnya, pada akhirnya mereka berhasil tiba di rumah sakit dengan selamat. Hyena cepat-cepat memarkir mobil, kemudian mereka turun dan langsung masuk. IGD masih tampak dipadati oleh orang. Sebagian diantaranya mengenakan seragam pekerja yang sering Rei lihat dipakai oleh pekerja di proyek-proyek gedung. Ada juga beberapa orang yang berkemeja dan berdasi rapi. Dari *lanyard* yang mereka pakai, Rei tahu, mereka bekerja di perusahaan keluarganya Jenar.

"Sori," Rei berusaha membelah kerumunan, mendahului Hyena yang masih membaca situasi. Matanya menatap nanar, berusaha menemukan Jenar. "Sori, permisi—"

Seorang pria berkemeja di depan Rei yang tak menyadari kehadirannya tahu-tahu melangkah mundur. Tanpa bisa dihindari, dia menyenggol perempuan itu. Rei agak terdorong, mungkin sudah menabrak deretan kursi di koridor jika saja sepasang lengan kuat tidak memegangi kedua bahunya dari belakang.

"*What are you doing here*?"

Rei berbalik, merasakan kelegaan mengaliri sekujur tubuhnya sewaktu dia melihat Jenar. Tapi rasa lega itu tidak bertahan lama, sebab matanya otomatis tertuju pada noda darah di bagian depan kemeja putih yang suaminya pakai. Dia panik lagi.

"Ini darah—"

"Bukan darahku." Jenar buru-buru menenangkan. "Tadi waktu *meeting,* ada kecelakaan gondola proyek untuk peremajaan gedung. Gondolanya putus, jadi tiga pekerja yang ada di atasnya ikutan jatuh. Suasananya jadi nggak kondusif, cuma untungnya *meeting* tinggal ditutup aja. Aku ngerasa perlu ikut buat mastiin kondisi tiga pekerja itu. Sekarang mereka masih di IGD."

Rei mengembuskan napas. Setelah puluhan menit jantungnya dipacu lebih cepat oleh adrenalin, rasa tentramnya datang dibarengi oleh lemas. Lututnya terasa goyah, yang membuat Jenar memegangi tubuhnya lebih erat seraya membimbingnya untuk duduk di salah satu kursi di dekat mereka.

"Aku telepon kamu. Tapi yang angkat orang lain. Katanya kamu di rumah sakit dan ada kecelakaan."

"Ah ya, kayaknya *handphone*ku ketinggalan di ruang *meeting*. Kejadiannya cepat banget dan kita semua buru-buru ngecek keluar, makanya aku sampai lupa soal *handphone*." Jenar membalas. "Kamu pucat banget, Regina. Udah makan kan?" Jenar menyentuh pipi Rei. "*It's okay*. Aku nggak apa-apa—astaga, kamu gemetar banget."

"Aku takut kamu kenapa-napa."

"Nggak apa-apa." Jenar mengusap punggung Rei sambil masih duduk. "Emang yang jawab bilang apa? Sampai-sampai kamu secemas ini."

"Cuma gitu doang. Kamu di rumah sakit. Ada kecelakaan." Rei menelan saliva, mengembuskan napas sekali lagi. Tak berapa lama, Hyena dan Wuje muncul dari kerumunan.

"Papa—HAH, PAPA BERDARAH?!!"

"Bukan darah Papa." Jenar memberitahu lagi, menyambut Wuje dan menaikkan anak it uke pangkuannya. Beberapa pegawai di dekatnya melirik sekilas.

"Ini kenapa sih?" Hyena bertanya penasaran.

"Ada kecelakaan gondola."

"Astaga! Parah?!"

"Lumayan. Satu dari tiga pekerja meninggal di tempat. Untuk dua lainnya masih ditangani sama dokter." Jenar menghela napas, kembali menatap pada Rei. "Regina, *it's okay*. Aku nggak apa-apa."

Rei mengangguk rikuh. "Aku tau kok..."

"Kamu masih kelihatan *shock*."

"Iya. Kukira kamu kenapa-napa." Rei mengulang jawabannya sebelumnya. Dia menelan saliva. "Tadi kaget

banget..."

"Kamu pucat. Sekarang gantian aku yang cemas. Kita pulang aja ya? Biar kamu bisa istirahat."

Rei mengangguk.

"Bisa jalan sendiri?"

"Bisa!" Rei mendengus, yang bikin Jenar tertawa kecil. Dia menurunkan Wuje dari pangkuannya, terus beranjak lebih dulu. Lelaki itu kemudian mengulurkan tangannya di depan Rei untuk membantu istrinya bangun dari kursi.

Rei baru saja bermaksud membalas uluran tangan Jenar ketika dia merasakan sesuatu yang basah mengaliri betisnya. Dia tercekat seketika. Perubahan ekspresi wajahnya mampu Jenar deteksi dalam hitungan detik.

"Regina, kenapa?"

"Je,"

"Iya?"

"*I think my water just broke*."

*

Buat Rei, perjalanan selanjutnya menuju rumah sakit terasa amat surreal.

Iya, secara teknis, mereka memang sudah berada di rumah sakit. Tapi itu bukan rumah sakit ibu dan anak. Ditambah lagi, Dokter Natya juga tidak praktek di sana. Makanya, mereka bertolak meninggalkan rumah sakit tersebut setelah menghubungi Dokter Natya, yang berkata akan segera mempersiapkan seluruh yang mereka butuhkan untuk persalinan.

Kontraksinya semakin intens. Bisa jadi, karena air ketubannya sudah pecah. Meski begitu, di saat yang sama, rasa sakitnya seperti lebih tertahankan. Mungkin karena setidaknya, Rei sudah tahu kalau Jenar baik-baik saja. Kata-kata perempuan di telepon tadi sempat membuatnya sangat takut, sampai-sampai dia pikir jantungnya sempat berhenti berdetak sejenak.

Makanya, sepanjang jalan, Rei mengeratkan rangkulan lengannya pada lengan Jenar yang duduk di sebelahnya.

Kepalanya bersandar ke lelaki itu, sementara Jenar mengusap bahunya. Di balik roda kemudi, Hyena yang menyetir. Wuje sendiri tetap duduk manis di *car seat*nya yang melekat ke jok mobil, walau sesekali, dia memandang cemas pada ibunya.

Berbanding terbalik pada Rei yang malah tampak relaks, Jenar justru stress berat. Sudah lima tahun lebih berlalu, tapi memori akan kelahirannya Wuje masih cukup segar di ingatannya. Tatkala mereka sampai di rumah sakit dan beberapa suster sudah menunggu bersama sebuah kursi roda, Jenar serasa mengalami déjà vu.

Dia masih benci melihat Rei kesakitan.

Namun di saat yang sama, dia sadar, dia tidak bisa lari. Dia harus mendampingi istrinya. Apalagi dengan Hyena yang sibuk menelepon orang tua mereka, juga meladeni pertanyaan-pertanyaan bernada penasaran dari Wuje, praktis Rei hanya 'punya' Jenar untuk saat itu.

Entah bisa dibilang keberuntungan atau tidak, persalinannya dimulai dalam waktu yang relatif singkat sejak mereka tiba di rumah sakit. Berbeda dengan waktu kelahirannya Wuje, di mana Jenar mesti menemani Rei melewati kontraksi berjam-jam hingga mencapai pembukaan sepuluh. Kali ini, jarak dari satu pembukaan ke pembukaan yang lain tidak terlalu lama.

Tapi bukan berarti rasa sakitnya berkurang.

"*Seven centimeters dilated*!" Suster yang bertugas *monitoring* kondisi Rei berujar, mengumumkan kondisi terbaru.

"*Transition phase*."

Wajah Rei telah dipenuhi peluh. Dia terlihat pucat, juga kesakitan. Itu pemandangan yang Jenar takutkan akan kembali Jenar saksikan. Dalam hati, Jenar bertekad bahwa dia nggak akan membiarkan Rei melewati itu lagi untuk yang ketiga kalinya. Ini akan jadi yang terakhir.

"Nggak apa-apa. Kalau sakit, remas aja tangan aku. Atau cakar juga boleh." Jenar berkata pada Rei. "Maafin aku ya.

Aku janji nggak akan bikin kamu begini lagi. Maaf..."

"*It hurts. Just like before—*"

"*But you can do it, right,* Gina? *You did it. You can do it again*." Jenar mengusap jari-jari Rei yang terasa dingin, berusaha memberikan kehangatan di sana. "... ya?"

Rei mengangguk. "Iya."

"Ini terakhir. Terakhir banget. Habis ini, kita bisa peluk dia. Kamu kuat kan? Tinggal sedikit lagi."

Rei mengangguk lagi, bersamaan dengan air matanya yang menetes, berpadu dengan peluh di kulitnya.

Intensitas kontraksinya makin rapat, yang sempat membuat Rei tersedu. Jenar tidak bisa melakukan apa-apa, selain mendampinginya, memegangi tangannya yang berkeringat. Waktu terasa berjalan sangat lama, hingga salah satu suster kembali mengumumkan.

"*Ten centimeters dilated*!"

It's time to push.

Lagi-lagi, déjà vu.

Jenar ingin melarikan diri, seperti dulu, namun dia memaksa dirinya tetap di sana. Genggaman tangan Rei di tangannya terasa menyakitkan, tapi bahkan itu nggak lagi terasa oleh Jenar. Kuku-kuku Rei meninggalkan jejak berbentuk bulan sabit di punggung tangan Jenar, namun Jenar mengabaikannya. Rasa sakit itu nggak akan pernah sebanding dengan rasa sakit yang tengah dialami istrinya.

Satu dorongan besar terakhir, dan tangis bayi terdengar di ruangan itu.

Masih déjà vu.

Jenar masih merasakan haru itu. Haru yang bikin sekujur tubuhnya merinding. Ada air mata menetes ke wajahnya tanpa dia sadari. Dalam kondisi lemas, dengan wajah bersimbah keringat, Rei menatap Jenar seraya menarik senyum lelah.

Jenar menunduk, dan seperti dulu, tindakan pertama yang dilakukannya adalah menjatuhkan kecupan di pipi dan dahi Rei.

"Regina, makasih—" Jenar mencium pipi Rei sekali lagi. "—makasih. Makasih banyak."

"*A pretty baby girl and, no, no twin*,"

Dokter Natya bergurau sembari menyingkirkan *hospital gown* dan meletakkan bayi mereka yang baru lahir di sana. Kulit bersentuhan dengan kulit, tanpa penghalang. Dia hangat ketika Jenar menyentuhnya. Juga lembut. Bayi itu masih terus menangis nyaring, bahkan ketika Dokter Natya menginstruksikan Jenar untuk membuka baju atasannya.

Seraya duduk di kursi yang sudah disediakan, Jenar menggendong anaknya. Dada melekat dengan dada. Jenar menyetuhnya dengan hati-hati.

"Regina,"

Rei yang masih pucat menjawab dengan suara lirih mirip bisikan. "... ya?"

"Aku rasa, dia mirip kamu."

"Akhirnya."

Jenar tidak bisa menahan tawa, yang terlihat mengharukan karena matanya masih basah oleh jejak air mata. "Akhirnya?"

"Ada anakku... yang mirip... aku—*ah*."

Kelegaan Jenar kembali terganti oleh ketegangan saat dia mendengar Rei merintih.

"Regina, kenapa?"

Jenar terperangah kaget, merasa ada yang tidak beres ketika salah satu suster mengambil alih bayi dari tangannya. Sedangkan Dokter Natya dan beberapa suster lainnya tampak resah. Ada gelisah di ekspresi mereka. Dalam percakapan bernada rendah mereka, Jenar hanya mampu mendengar satu kata dengan jelas; *bleeding*.

Cepat, Jenar berpaling pada Rei yang masih terbaring. Wajahnya makin pucat, tampak bersaing dengan warna tembok ruangan. Matanya perlahan terpejam, tapi kerut diantara kedua alisnya menunjukkan kalau dia sedang kesakitan. Jenar mengabaikan dirinya sendiri yang masih bertelanjang dada setelah memeluk Boba, ganti meraih

tangan Rei. Tangan itu dingin dan terkulai lemah. Seakan untuk balik menggenggamnya saja, Rei tak lagi punya tenaga.

"*Doc, what happened*?!"

Dokter Natya masih nggak menjawab. Kini dia mulai mempraktekkan gerakan *massaging* di perut Rei. Salah satu perawat juga tampak mengecek *birth canal* dengan tangannya. Perawat yang lain turut menyuntikkan sesuatu di paha kanan Rei. Jenar makin kalut, sebab yang terlontar dari Rei kini hanya rintihan samar. Dia kesakitan, tapi sepertinya kondisinya mulai setengah sadar.

"Dokter, jawab saya! Saya barusan nanya!" Ketegangan Jenar berganti oleh rasa geram karena tanyanya nggak ditanggapi.

Dokter Natya tetap nggak menyahut. Perempuan itu malah melirik pada salah satu suster. Seperti punya kemampuan telepati, suster itu menghampiri Jenar, kemudian membimbing langkahnya meninggalkan sisi Rei. Jenar ingin menolak, tapi ketika satu suster lainnya ikut menggiringnya menuju pintu ruangan, pegangan tangan mereka pun akhirnya terlepas.

Jenar ingin memberontak, namun sewaktu dia dibawa menjauh dari Rei dan melihat betapa banyaknya darah di tempat tidur, bahkan sampai ke lantai, dia membeku seketika, kehabisan kata-kata.

That's too much blood...

Di luar ruangan, ternyata keluarga dan beberapa teman mereka, termasuk Jella dan Tigra telah menunggu. Mereka tercengang melihat Jenar yang masih *shirtless* dipaksa keluar dari ruangan. Jenar tampak marah, dia bicara dalam suara keras yang penuh geram.

"Saya butuh penjelasan soal apa yang terjadi ke istri saya!! Kenapa kalian malah memaksa saya keluar?!"

"Bapak sedang panik. Kepanikan Bapak tidak akan membantu penanganan di dalam." Salah satu suster berujar tegas.

"Jawab, istri saya kenapa?!"

"Istri Bapak mengalami pendarahan pasca melahirkan karena rahimnya tidak berkontraksi cukup kuat setelah kelahiran bayi. Dokter dan perawat di dalam sedang berusaha menanganinya. Bapak terlalu panik, dan itu tidak akan membantu situasi di dalam agar jadi kondusif." Suster tersebut menjelaskan. "Dari sini, Suster Bethari akan bicara dengan Bapak dan keluarga untuk antisipasi kalau kita perlu mengambil tindakan lanjut. Ada beberapa dokumen yang harus ditanda-tangani."

"Tindakan lanjut apa yang anda maksud?!"

"*Hysterectomy* atau pengangkatan uterus. Jika pendarahannya tidak berhenti setelah penerapan tindakan darurat, kami tidak punya pilihan selain mengangkat rahimnya dan berharap itu bisa menyelamatkan jiwa istri Bapak."

Jenar benar-benar ingin meninju tembok sekarang.

Seorang suster lain muncul dari dalam. "Kesadaran pasien masih hilang-timbul. Jika pasien masih bisa mendengar, Dokter Natya bilang, bukan tidak mungkin pasien merasa takut kalau ditinggal sendirian. Satu anggota keluarga diperkenankan menemani, dengan catatan, anggota keluarga tersebut sedang dalam kondisi tenang."

Jenar mengepalkan kedua tangannya yang mulai gemetar.

Dia ingin masuk, jelas saja.

Namun kondisi psikologisnya saat ini amat jauh dari kata tenang.

Senyap sesaat, hingga ibunya Rei yang tadinya duduk akhirnya beranjak. Dia terlihat bisa menguasai dirinya. Karenanya, mudah saja bagi suster untuk mengizinkannya masuk, menggantikan Jenar yang kini perasaannya sudah nggak karuan.

"Oma, kenapa Papa nggak pake baju?" Wuje berbisik pada mamanya Jenar. "Terus... Mama mana? Masa Mama ditinggal sendiri..."

"Mama udah ditemenin Oma kamu yang lain." Mamanya Jenar menjawab dengan sabar.

"Terus adik bayinya mana? Tadi kan ada suara adik bayi kan..."

"Mungkin adik bayinya lagi mandi."

"Dia mandi sendiri?"

Jenar nggak bisa fokus pada apa pun selain pemandangan yang dilihatnya tadi. Rei yang pucat terbaring lemah di atas kasur. Darah di mana-mana. Darah yang mengubah seprei putih jadi merah. Darah di lantai. Darah di tangan beberapa suster. Itu semua darahnya Rei.

Dahinya melekat ke dinding, sementara tangannya terkepal kuat.

"*This big boy—*" Hyena menghela napas sembari bangkit dan mencopot jaket *varsity* yang dia kenakan. Membuatnya hanya memakai *sport bra.* Perempuan itu lalu memakaikan jaket *varsity*nya pada adiknya. "Pakai ini yang benar."

"Hyena, masa kamu pake beha doang?!"

"Daripada si Jenar telanjang dada gitu, Ma! Bikin suster nggak fokus!" Hyena berdecak, yang bikin mamanya geleng-geleng kepala.

Tigra turut menghampiri Jenar, terus meremas bahunya, seperti ingin menguatkan. Jenar mulai terisak, beberapa kali membenturkan kepalanya sendiri ke dinding. Tigra menarik napas dalam, memaksa Jenar berbalik dan memeluknya sambil menepuk-nepuk punggungnya.

Wuje terperangah melihat ayahnya larut dalam sedu-sedan.

Takut-takut, dia bertanya pada ayahnya Jenar. "Opa... Papa kenapa? Kok nangis..."

Ayahnya Jenar nggak bisa menjawab.

Maka yang dilakukannya adalah mengusap pelan puncak kepala Wuje, sementara mereka harap-harap cemas menanti kabar.

*

"Je, mau ikut Papa?"

"... ke mana?"

"Beli bunga untuk Mama."

Mata Wuje yang awalnya sendu menyala oleh rasa senang. "Aku udah boleh ketemu Mama?!"

Jenar mengangguk. "Boleh."

"Asyikkkkkkkk!!"

Jenar mengulurkan tangan yang kemudian Wuje gandeng. Bersama, mereka pergi ke toko bunga langganan mereka. Ada banyak bunga di sana. Seperti biasa, Wuje selalu sangat antusias tiap pergi ke tempat baru. Dia melangkah cepat dari satu rak ke rak lain, sesekali menghirup aroma bunga yang memang wangi.

"Mau beli bunga apa untuk Mama, Pa?"

"Menurut kamu apa?"

"Itu?" Wuje menunjuk kuntum-kuntum bunga *carnation* berwarna merah. Jenar menatapnya beberapa lama. Sepertinya, dia mulai membenci warna merah. Warna merah mengingatkannya pada sesuatu yang tak ingin dia kenang; seperti darah di tempat tidur, darah di lantai. Darah yang sangat banyak. Juga wajah Rei yang pucat.

Ah, Regina...

Usai menghabiskan waktu cukup lama memilih bunga, akhirnya mereka pulang bersama sebuah buket yang terdiri dari bunga krisan, mawar dan... *carnation*. Walau sebisa mungkin, Jenar nggak menggunakan yang berwarna merah.

Setelahnya, mereka kembali ke rumah sakit.

Sudah dua hari lewat sejak peristiwa yang membuat Jenar merasa putus asa sekaligus diliputi rasa takut yang tidak terkira. Tentu, rasa takut itu hanya bermuara pada satu kalimat; takut akan kehilangan Rei. Menit demi menit yang dihabiskannya di kursi ruang tunggu terasa sangat menyiksa. Berkali-kali, dia menatap tangannya sendiri dan bertanya-tanya, apakah genggaman tangan Rei ketika perempuan itu berjuang melahirkan anak kedua mereka adalah genggaman tangannya yang terakhir?

Jenar belum siap.

Sejujurnya, dia rasa dia tidak akan pernah siap.

Kehilangan Rei adalah konsep yang tak pernah terpikirkan olehnya. Dan tidak ingin dia pikirkan. Maka sangat wajar, kalau jantungnya serasa berhenti berdetak selama sesaat ketika pintu ruang bersalin akhirnya terbuka dan Dokter Natya muncul dari dalam sana.

Wajah Dokter Natya terlihat lelah, tetapi di saat yang sama, juga lega.

"Istri anda mengalami atonia uteri yang menyebabkan pendarahan pasca persalinan. Diperkirakan, ini karena persalinan yang tergolong cepat, dan ukuran bayi yang cukup besar. Untuk saat ini, pendarahannya sudah berhenti. Tapi istri anda telah kehilangan cukup banyak darah, jadi akan diperlukan waktu untuk benar-benar pulih. Untuk sementara, Ibu Regina akan ditempatkan di ruang ICU dan diberikan transfusi darah serta nutrisi secara teratur. Satu-satunya yang bisa kita lakukan adalah menunggu kondisinya benar-benar stabil dan membaik dengan sendirinya."

Jenar belum sepenuhnya lega, sebab dia tahu golongan darah Rei termasuk golongan darah yang langka untuk wilayah Asia. "Soal transfusi darah—"

"Soal itu, jangan khawatir. Sekitar sebulan yang lalu, kakak anda sudah *reach up* saya, *in case* ada masalah yang terjadi. Katanya, jarak dari keguguran sebelumnya dan kehamilan yang ini cukup pendek. Dia merasa perlu berjaga-jaga. Jadi untuk masalah transfusi darah, nggak ada yang perlu dikhawatirkan."

Jenar mengangguk.

"Lalu, kalau boleh saya kasih saran sebagai dokter, mengingat dari resiko yang mungkin jauh lebih besar di kehamilan berikutnya, saya menyarankan agar Ibu Regina tidak hamil atau punya anak lagi setelah ini. Persalinan setelah ini kemungkinan besar akan berbahaya untuknya."

Untuk yang kesekian kalinya, Jenar lagi-lagi mengangguk.

Ini hari kedua sejak hari itu, dan Rei masih belum bangun. Dokter Natya bilang, mereka hanya perlu menunggu, selain karena tubuh Rei juga butuh waktu untuk memulihkan diri. Tapi tetap saja, Jenar selalu takut, ada sesuatu yang salah yang terjadi. Lalu dia akan kehilangan istrinya.

Fokusnya terpaku pada Rei, dan itu membuatnya sejenak 'melupakan' kehadiran anak keduanya.

Jenar merasa bersalah, tentu saja. Untungnya, keluarga dan teman-temannya selalu memberikan *support* yang seperti tanpa henti. Seenggaknya, Jenar tahu Boba nggak merasa ditelantarkan. Dia baru satu kali benar-benar menggendong bayi itu sampai tertidur. Sisa waktunya dihabiskan untuk berjaga di sisi tempat tidur Rei.

Seperti kemarin-kemarin, Rei masih terbaring diam ketika Jenar dan Wuje masuk ke ruang ICU.

Wuje memeluk buket bunga yang mereka beli untuk Rei, terus meletakkannya di atas nakas. Anak itu lalu mendekati ranjang, meraih tangan Rei yang tergeletak. Menyentuhnya pelan-pelan.

"Mama, aku sama Papa bawa bunga!"

Tetap hening.

"Mama cepat sembuh ya..."

Masih senyap.

Jenar menghela napas, berusaha tersenyum dan mengelus lembut puncak kepala Wuje.

"Aku kangen Mama, Pa."

"Iya, sama. Papa juga."

"Papa,"

"... ya?"

"Mama sakit karena Boba ya?"

"..."

"Pasti iya kan? Soalnya Mama nggak bangun-bangun setelah Boba datang."

"..."

"Mama sakit karena Boba kan?"

"..."

"Kan aku udah bilang, kalau cuma bikin Mama sakit, aku nggak mau ada bayi baru!"

"Je—"

Jenar belum sempat menjelaskan situasinya pada Wuje ketika perhatiannya teralihkan pada jemari Rei yang bergerak, diikuti matanya yang perlahan terbuka. Perempuan itu menatap sayu, sebelum kemudian menarik napas dalam melalui hidungnya yang terpasangi *nasal cannula.*

"Regina—" Jenar mendekati sisi tempat tidur Rei, meraih tangan perempuan itu. "*You're awake*?!"

Rei hanya mengangguk, sedangkan Wuje menghampiri sisi tempat tidurnya yang satu lagi, mengusap pelan punggung tangan ibunya. "Mama, Mama, ini aku..."

"Aku panggil suster deh ya?" Jenar sudah mau bergerak menjauh, tapi genggaman tangan Rei pada ujung bajunya menahannya. Dia menoleh lagi.

Rei menggeleng, terus katanya dalam bisik yang tanpa suara. "Di sini... aja."

"Kamu nggak apa-apa?"

Rei mengangguk.

"Nggak ada yang sakit?"

Rei menggeleng.

"Mama, Mama, ini aku!!"

"Mamanya masih lemes, Je." Jenar memberitahu, pada akhirnya merasa benar-benar lega sampai ke poin di mana dia hampir menangis.

Dia menarik kursi di dekat nakas dan duduk di samping tempat tidur. Jenar juga memangku Wuje yang ngotot mau melihat ibunya. Rei terlihat masih lemas, tapi perempuan itu juga tampak baik-baik saja.

"Mama, kenapa bobonya lama banget?!"

"..."

"Aku sampai kangen Mama, tau nggak?!"

Rei tersenyum sedikit, mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Wuje. "Sama."

"Apa, Ma? Nggak kedengeran..."

Rei berdeham. "Sama. Mama juga kangen..."

"Masa sih? Kan Mama tidur! Emangnya orang tidur bisa kangen ya?"

"... bisa."

"*Alright,* Mama perlu istirahat, soalnya masih lemas." Jenar jadi penengah sebelum Wuje mulai berceloteh panjang-lebar. "Jangan ganggu Mama ya. Kamu main di tempat Boba dulu."

"Papa juga dong!"

"Papa kan mau jagain Mama..."

"Aku juga mau!"

"Kamu berisik, Je. Mama nggak bisa bobo."

"Huf!" Wuje melipat tangan di dada, sempat kepingin ngambek. Tapi ketika menatap Rei, dia akhirnya luluh. "Yaudah, tapi aku mau cium Mama dulu!"

"Iya, iya. Terserah!"

Wuje beranjak sedikit, terus mencondongkan badan untuk mencium dahi Rei. Habis itu, dia melangkah keluar ruangan sendirian. Jarak antara ruangannya Rei sama ruangan tempat Boba berada tergolong dekat. Keluarganya Jenar memang sengaja meminta ditempatkan di kamar yang berdekatan dengan ruang perawatan Rei.

"*Is she... okay*?" Rei berbisik sewaktu Wuje sudah meninggalkan ruangan.

"Dia baik-baik aja."

Rei tampak lega. "Syukurlah..."

"Kamu sendiri gimana? Beneran nggak ada yang sakit, kan? Kepingin sesuatu?"

"Kepingin ketemu anak aku."

"Kalau itu, belum bisa. Kamu masih lemas. Udah dua hari kamu di sini—"

Rei mengerjap. "Dua... hari? Terus... gimana sama Alessia?! Dia makan apa? Aku—"

"*Sshhh,* Regina *listen*," Jenar membelai rambut di dekat jidat Rei. "*You almost died.* Aku lihat sendiri. Darah di mana-

mana, ada yang sampai ke lantai. Aku beneran panik—" Jenar tercekat, memaksa diri menelan saliva. "Intinya, fokus untuk ngerasa enakan aja dulu. Ale baik-baik aja."

"Tapi—"

"*Sshh,* Regina."

Rei mengembuskan napas. "Aku mau ketemu dia..."

"Iya. Nanti." Jenar membalas tegas.

Rei tahu, Jenar nggak akan bisa dibujuk jika nada suaranya sudah setegas itu.

"Aku minta maaf."

"... hm?"

"Maaf karena aku udah bikin kamu kesakitan lagi. *This time, even worse.* Aku benar-benar takut kalau kamu bakal nggak ada. Aku janji, setelah ini, aku bakal jaga kamu baik-baik. *No more child after* Ale."

"... bukannya kalau rumah makin rame... kamu makin seneng?"

"Nggak. Arga dan Ale. Udah cukup."

"*Really*?"

"Dokter Natya juga bilang sebaiknya kamu nggak hamil lagi kok."

Rei mengerjap. "... separah itu ya?"

"Kamu beneran nggak inget apa-apa ya?"

Rei berpikir sebentar. "Nggak tau. Samar-samar. Yang aku inget cuma sakit nggak lama setelah aku lihat kamu peluk Alessia. Terus dingin..."

Jenar mengusap punggung tangan Rei. "Sekarang nggak dingin, kan?"

"Nggak kok."

"*Alright, time to sleep*."

"Je, aku kan baru bangun—"

"Suara kamu masih lemes. Mata kamu masih sayu. Kamu masih kelihatan ngantuk. Jelas, kamu masih butuh tidur."

"Cerewet."

"Mau ketemu Ale apa nggak?"

Rei bersungut-sungut, tapi akhirnya menurut. Dia memejamkan mata, disusul oleh Jenar yang membungkuk di atasnya, menjatuhkan kecupan lembut di dahinya.

to be continued to **epilog**
***
saranghae tto saranghae
tapi engga jadi
"papaaaaaaa, ini susun baloknya gimana ☹."
"gini loh nih ya, papa contohin..."
"papa, ini ulet bulu ya? kok dia jadi kupu-kupu..."
"hm, mana sini coba papa lihat..."

***
a/n:
selamat jenar telah menjadi seorang duda.
WKWKWKWWKWKWKWKWKWKWKWKWK
hadoh coy, ya begitulah ya.
tinggal epilog niy.

epilog

"Jenar?"

Ada suara seseorang yang terdengar memanggil sejenak sebelum Jenar membuka mata. Hidungnya berkerut oleh serbuan aroma yang tajam dan menggelitik. Dia mengernyit, pelan-pelan membuka matanya dan mengerjap beberapa kali.

"Jenar?"

Suara itu berulang lagi dan kali ini, Jenar bisa mengenali kalau suara itu milik Hyena.

"Jenar?"

"... ya." Jenar menjawab parau, hampir tidak terdengar. Dia mengerang lirih nyaris tanpa suara, kemudian memaksa dirinya bangkit.

Butuh beberapa lama bagi Jenar untuk menyapukan pandangan ke sekeliling, dan dia tersadar jika saat itu, dia sedang berada di sebuah kamar rumah sakit. Temboknya pucat. Ranjang perawatannya dilapisi seprei putih. Ada gorden biru muda yang menutupi jendela. Bau obat amat kental mewarnai udara.

"Kenapa... gue di sini?"

Hyena yang berdiri di hadapannya tampak memucat. Perempuan itu menelan saliva. Dia seperti lagi memutar otak mencari kata-kata yang pas untuk diucapkan pada adik laki-lakinya, tetapi hasilnya nihil. Sejenak, hanya ada senyap. Jenar memijat batang hidungnya, berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi.

"*Where's* Regina?"

"Itu..."

"Dia tidur lagi?"

"Jenar," Hyena menarik napas, lantas lagi-lagi meneguk ludah. Dia lalu mengambil tempat untuk duduk di samping Jenar. Meraih tangan Jenar dan menggenggamnya. "Soal Regina—"

"Kenapa?" Jenar bertanya, terkesan memburu. "Kak, jangan bikin gue takut! *She's okay, right*? Gue inget gue pergi ke *florist* bareng Arga dan beli bunga untuk dia—"

"*She's gone*."

"*WHAT*?!" Jenar hampir nggak bisa mempercayai pendengarannya.

"*She's gone. They failed to save her.*"

Jenar terperangah, menatap Hyena dengan pandangan kosong selama sesaat. Kemudian, tawanya pecah. Tawa yang keras, tetapi justru terkesan sedih. Melihat reaksi Jenar yang seperti itu, Hyena nggak bisa lagi menahan dukanya. Air matanya jatuh mengalir di pipinya.

"Je—"

"Ini *prank* macam apa sih sebenarnya? *Okay. You got me.* Sekarang, kasih tau gue, istri gue di mana?"

"*She's gone,* Jenar."

Jenar berhenti tertawa, sepenuhnya membeku. Perlahan, dia menggeleng. "Nggak. Nggak mungkin."

"Lo jadi *hysterical* setelah Dokter Natya keluar dari ruangan dan ngasih kabar buruk itu ke kita semua. *They were trying to rush her to OR,* tapi udah terlambat. Mereka kehabisan waktu. Lo terlalu histeris, *to the point* mereka harus ngasih lo suntikan obat penenang dan—" Hyena menelan saliva lagi, terlihat jelas dia sedang mengumpulkan kemampuan untuk menyambung ucapannya. "—dan lo baru bangun. Sekarang."

Kata-kata Hyena itu diucapkan dengan suara pelan, namun terasa seperti dentuman yang memporak-porandakan dunia Jenar.

Dia tepekur, lantas kembali menggeleng berkali-kali.

"Nggak! Nggak mungkin!"

"Jenar," Hyena mengusap pundak Jenar sementara air matanya mengalir makin deras. "Gue tau, ini semua sulit buat lo. *I'll always be with you no matter what,* nemenin lo melewati semuanya. Dan—"

"Nggak." Jenar menggigit bibirnya keras-keras hingga terasa perih. "Nggak mungkin!"

"..."

"Gue baru aja memegang tangannya. Gue pergi beliin dia bunga. Gue... gue..." cara Hyena menatapnya membuat Jenar tidak kuasa meneruskan kata-katanya.

Tangisnya pecah. Keras dan deras. Air mata membanjiri wajahnya tanpa bisa dia tahan, apalagi dia kendalikan. Kedua tangannya gemetar. Tangan yang seingatnya tadi telah menggenggam tangan Rei. Jari manisnya yang masih dilingkari oleh cincin yang pertama kali perempuan itu pasangkan untuknya sewaktu mereka berjanji di depan altar.

Genggaman tangannya pada tangan Rei terlepas saat mereka memaksanya keluar dari ruangan, membuat Rei hanya sendirian dengan darah yang berada di mana-mana sementara maut mengintainya.

Apakah itu kali terakhir Jenar menggenggam tangannya di saat perempuan itu masih bernyawa?

Nggak mungkin, Jenar masih menyergah dalam hati, dengan perasaan yang pilu sebab seiring dengan detik yang berlalu, dia tersadar bahwa kemungkinan kalau semua ini hanya kebohongan jadi semakin kecil.

Apa perempuan itu benar-benar pergi?

Tapi kenapa?

Kenapa dia pergi meninggalkan Jenar?

Apakah Jenar kurang baik mencintainya sehingga pada akhirnya dia tidak bisa bertahan?

Mungkin iya.

Tapi bagaimana dengannya?

Selama bertahun-tahun ini, Jenar telah terbiasa dengan kehadiran Rei. Terlalu terbiasa. Perempuan itu ada di mana-

mana. Jejak hangatnya di tempat tidur mereka. Wangi parfumnya yang menyapa Jenar setiap kali Jenar menariknya dalam dekapan. Botol-botol produk perawatan tubuhnya yang ada di kamar mandi. Sentuhannya pada gelas-gelas teh di dapur. Bahasa cintanya dalam kotak-kotak bekal makan siang yang selalu dia buatkan untuk Jenar hampir saban pagi.

Rei ada di mana-mana.

Bagaimana bisa Hyena mengabarkan padanya kalau perempuan itu telah tiada?

"Je, gue tau ini berat banget. Bukan hanya untuk lo, tapi untuk kita semua. Percaya sama gue, lo nggak sendiri." Hyena menatap adik laki-lakinya dengan mata yang basah. "*But you have to be strong.* Demi Rei. Buat Arga. Buat Ale. *Please*? *She needs you to help her rest well*."

Jenar hanya menggeleng dengan air mata yang mengalir serupa air bah di pipinya. Dia ingin menjerit, tapi nggak bisa. Apa yang terlontar darinya hanyalah duka dan sakit hati yang tanpa suara.

Hyena ikut tersedu. Dia meraih Jenar ke dalam pelukannya. Lelaki itu menangis di bahunya, membasahi bajunya. Diantara isaknya, Jenar masih berkali-kali membisikkan rasa tidak percaya.

Namun, akankah itu mengubah apa yang sudah terjadi?

*

"Jenar?"

Panggilan itu diikuti oleh suara ketukan berkali-kali.

"Jenar?"

Ketukannya jauh lebih keras.

"Jenar?!"

Jenar tersentak, setengah gelagapan, dia membuka matanya. Jantungnya berdegup kencang dan dia bisa merasakan denyut nadi di lehernya karena derasnya darah yang mengalir. Napasnya terengah. Dia baru sadar, dahinya berpeluh, meski embus udara dingin dari *ac* mobil tengah menerpanya. Dia menelan saliva, merasakan

kerongkongannya seakan-akan sedang dijejali oleh segenggam batu.

Lelaki itu mengedarkan pandang ke sekelilingnya, menyadari kalau dia sedang berada di balik roda kemudi mobilnya. Ada foto Wuje bersama Rei di *dashboard.* Mesin mobil tengah menyala.

"Jenar?! Oy! Buka pintunya!"

Refleks, Jenar menoleh ke luar kaca mobil di samping tempat duduknya dan mendapati Hyena sedang menggedor-gedor di sana. Kakak perempuannya itu terlihat jengkel. Jenar mengerjap berkali-kali, masih dilanda kebingungan juga sisa ketakutan sewaktu dia membuka kunci mobil. Pintu di samping tempat duduknya mengayun membuka tak lama kemudian.

"Edan, diminta nunggu sebentar aja sampe ketiduran!!" Hyena geleng-geleng kepala, terlihat sudah siap mengomel. Tapi wajah Jenar yang pucat membuatnya mengurungkan niat. "Lo kenapa deh?"

Jenar menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan-lahan. Dia mengulanginya beberapa kali, yang membuat Hyena memiringkan wajah sebelum berinisiatif mengeluarkan sebotol air mineral yang belum dibuka dari salah satu kantung plastik yang dia bawa. Usai memastikan segel tutupnya sudah terbuka, dia mengulurkannya pada Jenar.

"Minum dulu."

Jenar mengangguk, menyambut botol air mineral yang diulurkan Hyena, terus menenggaknya banyak-banyak.

Sehabis minum, Jenar sudah tampak lebih tenang, walau wajahnya masih saja pias.

"*Thanks*," Jenar berujar pada kakaknya.

"Lo kenapa sih?"

"Kak,"

"Apa?"

"Regina... gimana?"

"Gimana apanya?! Bukannya tadi lo yang ngajak gue belanja-belanja buat bini lo?!"

"Dia baik-baik aja kan?"

"*Of course*! Dia kan keluar dari ICU pagi ini..."

Jenar mengembuskan napas lega sembari menyandarkan punggung dan kepalanya ke sandaran jok mobil. "*Praise The Lord*—"

"Lo kenapa deh?"

"Eh ya," Jenar baru terpikirkan bahwa bisa saja, ini halusinasinya. Makanya dia buru-buru menegakkan punggung. "Kak, coba tabok gue!"

"Hah?"

"Tabok gue, Kak! Yang kenceng!"

"Lo kenapa deh?!"

"Tabok, Kak!!"

"Oke!" Hyena pun menampar pipi Jenar sekeras yang dia bisa. Bunyinya cukup kencang, dan bikin Hyena meringis. Jenar tercengang, terus melotot kesal pada kakaknya.

"NGGAK SEGITUNYA JUGA KALI NAMPARNYA!!"

"Lah, katanya yang kenceng?!"

"KENCENG YA KENCENG, TAPI BARUSAN ITU TUH KAYAK LO ADA DENDAM PRIBADI AMA GUE!!" Jenar mendesis, walau ujung-ujungnya, entah bagaimana dia merasa lebih lapang dari sebelumnya. "Tapi untung deh, karena barusan itu sakit banget. Berarti yang ini bukan mimpi..."

"Pipi lo merah, *by the way*."

"Jelas! Lo naboknya pake perasaan gitu!" Jenar menyahut sewot.

"Lagian, lo tiba-tiba minta ditabok yang kenceng, mana pake maksa pula! Yaudah, gue turutin!"

"Huf."

"Tapi emang kenapa sih?"

"Tadi mimpi buruk."

"Mimpi buruk?"

"Mimpi Regina kenapa-napa."

"Oh... pantesan sampai keringat dingin." Hyena manggut-manggut. "Mungkin lo terlalu stress dan kecapekan selama empat hari ini. Jelas kurang tidur, karena lo sampai-sampai ketiduran di dalam mobil. Padahal gue masuk ke dalam juga nggak yang lama-lama banget."

Jenar hanya berwajah kecut mendengar ucapan Hyena. Oh ya, itu jelas saja. Sejak Rei melahirkan anak kedua mereka sampai saat itu, dia belum sekalipun tidur lebih dari tiga jam setiap harinya. Dia juga belum pernah meninggalkan rumah sakit. Keluarganya sengaja menyewa dua kamar perawatan—di luar ruang ICU yang ditempati Rei. Satu untuk anak mereka yang baru lahir, dan satu lainnya untuk tempat istirahat anggota keluarga yang menginap. Sekuat-kuatnya fisik Jenar, dia hanya manusia biasa yang punya batas lelah.

Tapi Jenar nggak menyesalinya sama sekali. Lagipula, sekalipun dia menyempatkan diri untuk pulang ke rumah, dia tidak akan bisa beristirahat dengan tenang selama dia belum bisa memastikan kalau Rei sudah benar-benar baik-baik saja.

"Oke, daripada nanti kita kenapa-napa, mending gue yang nyetir. Keluar."

Jenar menurut, sebab memang dia terlalu penat untuk lanjut menyetir buat balik ke rumah sakit. Dia beranjak dari balik roda kemudi, lalu pindah ke *passenger seat* di samping pengemudi. Begitu Jenar membuka pintu mobil, jok mobil telah dipenuhi oleh kantung-kantung plastik, sementara Hyena tampak membetulkan posisi *rear-view mirror.*

Jenar memindahkan semua kantung plastik ke *dashboard* biar dia bisa duduk.

"Apa aja sih yang dibeli?"

"*Macarons almond-free* buat Arga. *Popmie* buat istri lo—"

"*Popmie*?! Perasaan dia nggak bilang nitip *Popmie*..."

"Bilangnya ke gue. Dia lagi pengen makan *Popmie* katanya, dan setelah gue tanyain ke Dokter Natya, nggak apa-apa, asal nggak sering atau kebanyakan."

"Dia baru keluar dari ruang ICU hari ini, *for God's sake*!"

"Nah kan. Makanya dia bilang ke gue, bukan ke lo. Yaudah sih, cuma satu kali ini doang. Kasian, tadi pas bilang ke gue, dia bisik-bisik dan mukanya melas banget. Mungkin takut kalau ngomong ke lo nggak bakal diizinin."

"Hadeh."

"Terus apa lagi tuh—oh, kue-kue sama camilan buat semua yang dateng jagain atau nengok Rei. Beberapa susu beruang buat lo—"

"Buat gue?"

"Rei yang minta."

"Ck."

"Sama *nipple cream* buat istri lo."

Ah ya, untuk yang terakhir itu, memang Jenar yang berinisiatif membelinya duluan. Dan itu sah-sah saja, sebab untuk membeli produk tersebut nggak memerlukan resep dokter. Berkaca pada pengalaman mereka ketika baru punya Wuje dulu, Jenar berjaga-jaga, kalau-kalau Rei kembali membutuhkan *nipple cream* tersebut.

"Tapi tadi lo mimpi apa sih?" tanya Hyena tahu-tahu memecah keheningan dalam mobil yang sedang melaju menuju rumah sakit.

"Mimpi buruk."

"Hm?"

Jenar menelan saliva, menjawab dengan nada pahit. "Mimpi kalau Regina nggak ada."

"Oh." Hyena manggut-manggut. "Jelas, lo kecapekan. Kalau orang kecapekan, emang yang ada di bawah sadar suka nggak jelas dan numpuk-numpuk. Jadi kebawa sampai mimpi."

"Gue takut banget dia nggak ada. Dari dulu."

"..."

"Mulainya sih sejak kecelakaan yang waktu dia masih kuliah itu. Di situ gue kayak tersadarkan, kalau hidup manusia itu rapuh banget. Hari ini, bisa aja segalanya baik-baik aja. Tapi nggak tau besok. Boro-boro besok, kita aja

nggak bisa tau apa yang bakal terjadi lima menit kemudian." Jenar mengembuskan napas. "Gue selalu takut dia kenapa-napa. Takut dia sakit. Takut dia nggak bahagia. Takut dia ninggalin gue."

"Takut itu wajar, tapi jangan berlebihan, Je."

"Ya, ya, gue tau." Jenar menyandarkan kepala ke sandaran jok. Dia memejamkan mata, terus membuang napas ke udara. "Cuma... ya, kadang gue suka berandai-andai, gue pengen tau aja, kapan saat terakhir gue bisa sama-sama dengan dia. Kapan saat terakhir gue bisa pegang tangannya, peluk dia. *So I can make the best of it.* Benar-benar ngasih yang terbaik sampai saat terakhir."

"Nggak lah. Yang ada lo bakal resah terus, karena mau gimana pun juga, nggak ada orang yang bisa mempersiapkan diri untuk sebuah kehilangan. Sekalipun kita udah berekspektasi atau udah menebak kita akan kehilangan, tetap aja, sewaktu kita benar-benar kehilangan, kita tetap '*shock*' dan sedih." Hyena membantah. "Lagian, bukannya lebih baik gitu? Dengan nggak tau, lo bisa memahami setiap momen bisa aja jadi momen terakhir. *So you can make the best out of every moment.* Nggak cuma yang terakhir."

"... *well,* lo benar juga."

"Kapan coba Hyena pernah salah?"

"Deileh, mulai deh songongnya!" Jenar mencibir.

"Dan tentang lo takut dia nggak bahagia, gue rasa, nggak perlu kok, Je. Gini-gini, gue kan perempuan juga kayak istri lo. *She's happy*, *at least,* sampai sekarang. Dalam kondisi baru keluar dari ruang ICU pun, dia masih peduli sama lo dengan nitip susu beruang ke gue. Dia jelas khawatir karena katanya, lo kelihatan kurang tidur banget. *I am sure,* kalau keadaannya dibalik, lo pun akan begitu."

"..."

"Hidup ini nggak sempurna. Kita pun sebagai manusia pasti banyak kurangnya. Kayak gimana kalian berantem di awal ada Arga aja. Dia lagi sensitif. Ego lo kepalang gede.

But both of you managed to work it out in the end, right? Rumah tangga emang begitu. Nggak akan selalu isinya *rainbow and sunshine.* Tapi sesekali hujan atau mendung juga bukan berarti pasangan lo nggak bahagia sama lo. Namanya juga hidup." Hyena mengedikkan bahu dengan mata lurus menatap jalan. "Tapi selama kalian saling sayang, tetap setia dan mau kerjasama buat hadapi masalah hidup, gue yakin, akan selalu ada alasan buat kalian untuk *happy, even* di masa-masa yang sulit atau berat sekalipun."

"Untuk ukuran orang yang belum nikah, lo nih tau banyak juga ya?"

"*I am a coach, darling. And coach doesn't play*."

*

Jella-Tigra dan Dhaka-Juno adalah orang-orang pertama yang membesuk Rei begitu dia dipindahkan dari ruang ICU ke ruang perawatan biasa.

Rei tahu, Jella-Tigra sudah beberapa kali datang ke rumah sakit, bahkan sejak dia masih berada di dalam ruang bersalin. Tapi pihak rumah sakit membatasi kunjungan untuk pasien ICU, yang diperuntukkan hanya untuk anggota keluarga inti. Selama Rei berada di ruang ICU, yang *stand-by* berjaga di sampingnya hanya Jenar dan yang pernah membesuknya cuma Wuje—itu juga karena Wuje bawel banget dan sudah merengek berkali-kali karena kepingin ketemu mamanya.

Jenar masih belum balik lagi ke rumah sakit ketika mereka tiba. Jella membawakannya buket bunga *peony* besar yang didominasi warna merah muda, juga rangkaian bunga yang jauh lebih kecil.

"Yang kecil ini buat Alessia."

Jella berkata seraya memasangkan karangan bunga berbentuk lingkaran tersebut pada salah satu bagian *crib* tempat bayi itu terbaring. Dia lagi terlelap setelah menyusu untuk pertama kalinya pada ibunya hari ini. Ramainya orang yang datang tampaknya nggak mengganggu tidurnya.

Berbeda dari Jella dan Tigra yang datang tanpa Cherry, Dhaka dan Juno mengajak serta anak-anak mereka. Anak Dhaka yang sulung—yang lebih sering dipanggil *si Kakak* berumur sekitar tiga setengah tahun, sedangkan adiknya hanya setahun di bawahnya. Untuk ukuran bocah-bocah seumurnya, mereka anteng dan nurut banget sama Juno. Keduanya sama-sama laki-laki, jadi mereka jelas *curious* melihat Alessia dan *crib*nya yang penuh warna merah muda.

Nggak seperti Jella yang bawa buket bunga bersematkan kartu ucapan manis, Juno membawa bungkusan kotak sterefoam yang dia letakkan di atas nakas secara mandiri.

"... itu apa?" Rei bertanya penasaran.

"Jangan tegang, Rei. Isinya bukan bom kok." Juno tergelak. "Itu bahan-bahan untuk bikin *miyeokguk*."

"*Mi—what*?" Rei mengerjap heran.

"Sup rumput laut ala Korea." Dhaka yang akhirnya memberitahu, seakan-akan dia adalah penerjemah pribadi Juno. "Juno suka banget nonton drama Korea—"

"Loh, emangnya kamu nggak?"

"Kalau aku, sukanya nemenin kamu nonton drama Korea." Dhaka nyengir, lalu meneruskan. "Sup rumput laut ini sering dimakan sama orang-orang Korea kalau lagi ulang tahun, atau buat ibu yang baru melahirkan. Apa ya, mungkin kalau di sini sama aja kayak sayur bening pakai daun katuk? Gitu."

"Oh..." Rei manggut-manggut.

"Di dalamnya ada rumput laut kering, *beef brisket, sesame oil* sama *fish sauce.* Oh ya, ada bawang putih juga! *Cooking direction*nya udah gue tulis lengkap ya. Gampang banget, suruh aja si Jenar yang masakkin kalau lo lagi mager." Juno mulai nyerocos. "*Brisket*nya masih *frozen* banget, jadi harusnya aman selama beberapa jam ke depan, cuma kalau bisa sih, segera dikulkasin. Suruh Jenar balik dulu taro *brisket*nya di *freezer.* Ini bagus banget buat orang yang baru lahiran, Rei."

"Oh iya, makasih ya, Juno."

"Kalau Jenar bingung, suruh *chat* suami gue aja. Dia udah ahli banget bikin sup karena tiga tahun berturut-turut bikinin gue sup biar lancar nyusuin anak-anaknya."

Rei tersenyum kalem pada Dhaka. "*A gentleman, I see.*"

"Hehe." Dhaka nyengir malu-malu.

"*By the way,* lo nggak ada keluhan apa-apa lagi kan? Maksud gue, terkait *recovery* ini." Jellar tahu-tahu angkat bicara.

"Untuk hari ini, nggak. Cuma lemes doang. Emang kenapa?"

"Kemarin-kemarin, situasinya tuh sempat gawat banget." Tigra yang menjawab. "Kayak, semua orang yang ada di ruang tunggu pada tegang. Jenar stress banget, karena dia nggak diizinin *stay* di dalam ruangan—"

"Oh..." Rei terperangah.

"Lo nggak ingat?"

"Samar-samar aja. Gue cuma ngerasa dia nggak pegang tangan gue lagi, tapi gue nggak tau kalau dia dipaksa keluar."

"Dia panik." Jella menerangkan. "Kondisi lo empat hari lalu sama sekarang beda jauh banget. Makanya, pengen mastiin aja kalau lo udah bener-bener baik-baik aja dan nggak ada keluhan yang gimana-gimana banget."

"Perhatian banget deh..." Rei meledek.

"Ye, yang takut lo mati tuh bukan Jenar doang ya! Gue juga!" Jella mendengus.

"*Don't we all*?" Dhaka menukas.

Rei bungkam sejenak, menatap pada teman-temannya bergantian, sebelum akhirnya menarik senyum. "Makasih ya, semuanya, karena udah sepeduli itu sama gue. *Not sure if I deserve it*—"

"*Of course, you deserve it*."

"*Still,* gue nggak *expect* orang-orang bakal segitu baiknya sama gue. Gue sangat menghargai itu. Makasih banyak." Rei berujar tulus.

"Eh ya, tadi di depan pintu rumah sakit, gue sempat papasan sama nyokap lo." Dhaka mencetus. "Agak kaget sih..."

"Mau tau yang lebih ngagetin nggak?" Tigra menyela jahil.

"Apa?"

Jella yang menyahut. "Waktu Rei lahiran, bokap-nyokapnya ada di ruang tunggu."

"Oh ya?" Dhaka mengerjap, terus berpaling ke Rei. "*Look,* gue udah dengar cerita lo soal bokap lo yang sakit—cuma gue nggak *expect* kalau—"

"Gue yang minta mereka dateng dan *surprisingly,* mereka dateng." Rei tertawa kecil.

"*You asked them to*?"

Rei mengangguk. "Mm-hm."

"*I thought you hate them*..."

"*I did.* Tapi sekarang nggak lagi, Dhaka." Rei menarik senyum yang terkesan hangat. "Lagipula, soal gimana bokap gue ke gue dulu... *well...* sedikit-banyak, itu karena salah paham..."

"Wah, lo berhutang banyak cerita ke gue!"

"Hehe."

"Bunda, Bunda, Bunda!" si Kakak mendadak berseru memanggil, bikin Juno menghampiri mereka yang masih berdiri di dekat *crib*nya Alessia.

"Iya, Kak?"

"Dedeknya bangun!"

"Oh ya? Aduh, pasti gara-gara kita berisik ya..."

"Nggak kok." Rei membalas kalem. "Bob—Alessia emang suka gitu. Dia lebih anteng dari abangnya, jadi sering banget kalau bangun cuma diem aja dan nggak nangis."

"Whoa..." anak bungsunya Dhaka kelihatan takjub. Bocah itu agak memanjat tepi *crib* agar bisa melihat bayi yang ada di dalamnya lebih jelas. Wajar, soalnya kedua anak Dhaka laki-laki. Tentu, mereka jarang melihat bayi perempuan.

"Cantik ya, Dek?" Juno berujar pada anak bungsunya.

Si Adek mengangguk. "Cantik, kayak Buna."

"Oh ya?"

"Iya!"

Perhatian mereka semua teralihkan ketika pintu ruangan terbuka. Jenar muncul di sana, diikuti oleh Wuje yang sepertinya baru pulang sekolah.

"Wuihhhh!! Rame banget!!" Wuje berseru dengan mata terbelalak. "Ini pada dateng mau ketemu Mama apa mau ketemu Boba?!"

"Mama." Jenar menyahut sebelum sempat ada yang bicara.

Selama beberapa hari ini, setelah Jenar perhatikan, kayaknya Wuje nggak terlalu senang dengan kehadiran adik barunya. Penyebab utamanya, kalau menurut tebakan Jenar, adalah karena Wuje berpikir alasan kenapa Rei sakit adalah gara-gara adik barunya. Di malam pertama Rei masuk ruang ICU, Jenar sempat mendengar Wuje—yang lagi ngambek setelah keinginannya "tidur sama Mama" nggak dipenuhi—bicara ke Boba yang lagi berada dalam *crib*.

"Halo."

"..."

"Kok kamu diem aja sih?"

"..."

"Kamu diem tapi melotot ke aku! Kalau kata Mama, itu nggak sopan!"

"..."

"Eh, eh,"

"..."

"Kamu yang namanya Boba ya?!"

"..."

"Kamu yang bikin Mama aku sakit ya?!"

"..."

"Mama aku sakit karena kamu tau!!"

Untung saja, si bayi baru nggak sampai menangis. Dia hanya memandang Wuje penuh tanya dengan sepasang matanya yang besar dan bening. Sebelum kembali ke ruang ICU malam itu, Jenar mesti berkali-kali meminta Hyena agar

tidak melepaskan pengawasannya dari Wuje. Namanya anak kecil, kadang kan mereka nggak paham apa yang baik dan nggak baik dilakukan ke bayi berumur satu hari.

Di luar itu, kayaknya, Wuje juga cemburu karena perhatian orang-orang yang tadinya selalu tertuju padanya mendadak jadi terpecah. Anak itu cukup dekat dengan ayahnya Jenar, juga ayahnya Rei. Dan kedua kakek tersebut lebih sering sibuk menggendong Boba beberapa hari ini.

Makanya, Jenar cepat menjawab pertanyaan Wuje sebelum ada yang bilang, "Mau ketemu adik bayi baru dong!"

Bisa-bisa, Wuje makin cemburu buta.

"Oh..." Wuje manggut-manggut, lalu melangkah menuju kursi beroda yang ada di pojok ruangan. Dia mendorongnya ke samping tempat tidur Rei, kemudian naik ke atasnya. "Mama, sini."

"Hm?" Rei mengangkat alis sembari mencondongkan badannya ke arah Wuje.

Wuje menempatkan telapak tangannya di dahi Rei. "Mama nggak panas."

"Oh..." Rei tertawa, baru paham maksud Wuje. "Iya. Mama udah nggak sakit kok."

"Mama udah makan?"

"Udah, Sayang. Arga udah makan?"

"Udah. Tadi Om Jaka jemput aku, terus ajak aku makan. Terus baru aku dianterin ke sini."

"Oh, bukan Papa yang jemput?"

"Tadi di apotek lumayan antre." Jenar yang sedang memisahkan kantung-kantung plastik menjawab. "Takut telat jemput Wuje. Tahu sendiri, anaknya gampang diculik. Jadi aku minta tolong Jaka, karena kalau pun Wuje naik jemputan ke rumah, ya di rumah nggak ada orang kan."

"Oh ya, Cherish gimana?" Rei berpaling ke Tigra dan Jella.

"Di rumah ada bokap sama nyokap gue." Tigra membalas.

"Ini *macarons* buat kamu." Jenar memberikan sekotak besar *macarons,* terus menyambung sewaktu dilihatnya si

Kakak sama si Adek kompak mencuri pandang dengan tatapan penuh harap. Yah, namanya juga anak kecil. "Tapi makannya bagi-bagi ya sama temen-temennya."

"Iya, Papa. Tapi aku nggak mau kasih Boba."

"Boba emang belum waktunya makan yang kayak gitu." Jenar berdecak.

"Hehe."

*

Jella-Tigra dan Dhaka-Juno beserta kedua anak mereka baru pamit pulang sekitar satu jam kemudian, setelah mereka puas mengobrol.

Banyaknya sih yang dibicarakan nggak jauh-jauh dari anak-anak, walau mereka juga sempat ngomongin Rossa dan Jaka yang sulit dipercaya, sudah hidup bersama sebagai suami-istri, juga Wirya yang makin berani *posting* bersama cewek yang lagi dekat dengannya di akun medsosnya. Jenar hampir saja keceplosan bilang kalau Wirya lagi mau melamar Ryza, tapi untungnya, dia bisa menahan diri.

Wuje sendiri telah terlelap di sofa dalam kondisi masih memakai seragam sekolahnya. Sepertinya dia kenyang habis makan *macarons,* juga lelah karena sempat bermain dengan seru sama anak-anaknya Dhaka. Jenar memperbaiki posisi tidur anak sulungnya agar nggak sakit leher, setelah itu beralih mengecek barang-barang yang tadi dia simpan sementara di laci nakas.

"Eh ya, ada *frozen brisket* di dalam kotak sterofoamnya. Harus ditaro di *freezer* di rumah atau bisa ditaro di *freezer* kulkas sini ya?" Rei bertanya.

"*Brisket*?"

"Itu bahan-bahan untuk bikin sup rumput ala Korea. Juno sama Dhaka yang kasih. Katanya bagus untuk *recovery* pasca melahirkan."

"Oh..." Jenar manggut-manggut seraya membuka tutup kotak sterofoam, terus memeriksa isinya. "Bisa masuk kulkas sini aja dulu. *Freezer*nya lumayan luas dan dinginnya oke kok."

"Oke—eh—" Rei tersentak ketika dia melihat Jenar mengeluarkan *Popmie* dari kantung. "—itu—"

"Titipan kamu. Aku tau."

"Satu kali ini doang kok, Je!" Rei buru-buru membalas. "Kata Dokter Natya, boleh. Asal nggak banyak-banyak. Aku lagi pengen banget—"

"Iya. Aku tau. Mau diseduh sekarang?"

"..."

"Kalau mau, aku seduhin."

"... mau."

"Oke. Tunggu bentar."

Jenar membuka kemasan *Popmie* tersebut, lalu menuangkan bumbu dan segala macamnya. Dia mengisikan air panas dari dispenser ke dalam *cup* sebelum menutupnya pakai penutup kertas yang diberatkan menggunakan garpu plastik. Benar-benar nggak sehat. Tapi yah, kalau kata Dokter Natya nggak apa-apa, Jenar menuruti saja.

"Aku kira kamu bakal ngomel."

"Tadinya mau ngomel, kayak, masak udah makan mi instan aja? Mana dalam *cup Popmie.* Tapi yaudah."

"Yaudah?"

"Nggak apa-apa. Kalau cuma sekali." Sambil menunggu *Popmie*nya terseduh, Jenar memisahkan kantung plastik berukuran kecil dan meletakkannya di atas nakas yang sudah bersih dari barang.

"Itu apa?"

"*Nipple cream. In case* kamu bakal butuh."

"Ah ya, aku udah nyusuin Ale hari ini."

"*And how was it*?"

"Nggak banyak masalah, untungnya. Jelas nggak sesusah waktu pertama kali sama Wuje."

Jenar tersenyum seraya mengangguk. "Aku lega dengarnya."

Kala mendekat, dia membawa *Popmie* yang sudah terseduh di tangannya. Lelaki itu menarik salah satu kursi

beroda agar lebih dekat dengan sisi tempat tidur Rei sebelum dia mengulurkan *cup Popmie.*

"Hati-hati, masih panas."

"Makasih ya..."

"*Anytime,* Sayang."

Panggilan yang Jenar gunakan, meski bukan pertama kalinya, mau nggak mau membuat senyum Rei makin merekah.

Perempuan itu meniup mi-nya yang masih berasap beberapa kali sebelum menyuapkannya ke mulut. Setelahnya, dia meneguk langsung kuahnya dari *cup*. Hangatnya sampai ke perut. Sederhana, tapi karena Rei lagi benar-benar pengen makan *Popmie,* sensasinya jadi beda.

"Kenapa?" Rei bertanya setelah menelan begitu dia sadar bagaimana Jenar menatapnya dengan lekat.

"Nggak apa-apa."

"Kamu ngelihatinnya gitu banget..."

"Kenapa sih?" Jenar tertawa. "Nggak boleh?"

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Cuma lagi lega dan bersyukur."

"Bersyukur karena?"

"Kamu ada di sini."

"..."

"Aku takut kamu sakit. Kamu kenapa-napa. Tapi ngelihat kamu sekarang, aku lega. Kamu kelihatan sehat, *happy* dan baik-baik aja."

Kunyahan Rei melambat. Ada jeda sejenak sebelum dia menyahut lagi. "Maaf ya..."

"Hm, kenapa?"

"Aku pasti baru nambahin memori kamu soal pengalaman yang traumatis."

"..."

"Dulu, kecelakaan yang waktu itu."

"..."

"Terus, waktu Wuje lahir."

"..."

"Terus sekarang—" Rei menatap Jenar. "Aku tau, ngerasa takut itu nggak enak. Maaf udah bikin kamu takut, udah bikin kamu stress, udah bikin kamu khawatir."

"*No, don't.* Sekarang kan yang penting kamu ada di sini, baik-baik aja, masih ngomong sama aku."

"Tapi jujur deh... kemarin itu parah banget ya?"

"Em-hm."

"Separah apa?"

"*We were so close to lose you.*" Jenar menarik napas dalam. "Kamu nggak ingat apa-apa?"

"Lebih tepatnya, nggak bisa fokus karena sakit."

"Sakit?"

Rei mengangguk. "Sakit, tapi aku nggak bisa ngapa-ngapain. Ngeluarin suara aja kayak nggak ada tenaga. Aku kira kamu ada di sana, tapi ternyata kamu dipaksa keluar ya?"

"Soalnya aku panik."

"Terus aku dengar suara Mama."

"Mama?"

"Mama aku."

"Em-hm. Mama kamu bilang apa?"

"Nggak tau, kayaknya Mama pegang tangan aku."

"Terus?"

"Mama bilang '*Regina, yang kuat ya. Ada banyak yang sayang sama kamu'.* Tapi nggak tau sih, mungkin itu cuma mimpi atau halusinasi aku aja. Namanya juga lagi nggak sadar."

"Mama beneran masuk kok."

"Hah?"

"Mama kamu nggak bilang ya?"

Rei menggeleng. "Mama nggak bilang apa-apa."

"Setelah aku dipaksa keluar, Mama yang masuk buat gantiin aku. Waktu itu aku ngerasa frustrasi banget, tapi setelah dipikir lagi sekarang... ya *make sense.* Aku yang panik bakal cuma bikin suasana tambah kacau dan nggak bantu kamu sama sekali."

"Oh..."

"Kenapa?"

"*Nothing. It's just...* aku nggak nyangka aja..."

"..."

"Tapi aku *happy*." Rei tersenyum dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "*Happy* banget." Rei menunduk seraya tertawa kecil dan diam-diam menyeka bagian bawah matanya.

Jenar tersenyum, menepuk pelan puncak kepala Rei dengan penuh sayang sebelum beralih berjalan menuju *crib* tempat anak keduanya berbaring. Boba sudah balik tidur lagi. Terlihat tenang, dan lucu dengan karangan bunga mini warna merah muda di dekatnya.

"Katanya, Mark nanti sore ke sini bareng istrinya sama Lana."

"Oh ya?! *That's nice*."

"Papa sama Mama mungkin ke sininya malam. Aku baru dikabarin Suster Anna, Papa kamu lagi agak demam, jadi mungkin hari ini nggak ke sini dulu."

"Demam?"

"*Mild fever.* Tapi katanya, nggak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Oh... oke."

"Regina,"

"... ya?"

"Alessia mirip kamu."

Rei tergelak. "Je, kamu udah bilang itu puluhan kali."

"Aku tau. Hehe."

*

Rei menghabiskan empat hari berikutnya di ruang perawatan biasa, hingga Dokter Natya memutuskan kalau kondisinya sudah benar-benar membaik dan mengizinkannya pulang.

Di hari kepulangannya ke rumah, ada banyak yang datang. Teman-temannya dan teman-teman Jenar, termasuk Jaka dan Rossa yang datang lalu mengambil foto bareng

Boba—ditingkahi oleh ledekan Milan yang bilang kalau Jaka terlihat jago banget gendong bayi, kedua orang tuanya Jenar, Hyena, kedua orang tuanya Rei. Rumah mereka yang biasanya tenang jadi sangat ramai.

Di sela-sela keramaian itu, Wuje sempat bertanya pada Jenar. "Pa,"

"Iya?"

"Dulu waktu aku lahir, Om sama Tante sama Opa sama Oma sama Tante Hyena pada dateng juga nggak kayak gini?"

"Dateng kok."

"Pada bawa hadiah juga nggak?"

"Bawa, Cil."

"Tapi kok aku nggak inget?"

"Kan kamu masih kecil."

Wuje tampak nggak puas, tapi ya... jawaban macam apa lagi yang bisa Jenar berikan?

Sebagai anak tunggal, tampaknya Rei kurang paham soal perubahan sikap Wuje yang dideteksi lebih dulu oleh Jenar. Dikarenakan nggak mau bikin Rei khawatir, Jenar ceritanya ke Hyena. Kata Hyena sih, wajar saja kalau anak sulung merasa cemburu dengan kehadiran adik baru. Soalnya dulu Hyena juga gitu.

"Gue kan sempat kepikiran, pengen masukkin lo ke kardus terus buang lo di manaaaaaaa gitu..." Hyena berujar dengan nada bercanda, yang bikin Jenar merengut.

"TEGA BANGET LO, KAK!!"

"Abisnya, nyebelin banget! Lo jadi selebriti dadakan di rumah! Cuma ya, untung aja nggak sampai gue kardusin beneran."

"Huh!"

"Tapi intinya bukan itu ya. Kayak, wajar aja Arga ngerasa *jealous.* Selama ini, dia kan selalu jadi pusat perhatian. Rei cuma ngurus lo sama dia doang. Apalagi si Ale ini suka nggak mau nyusu dari botol, maunya nyusu dari ibunya

langsung. Otomatis, Arga ngelihatnya ya mamanya gendong bayi baru melulu."

"Gue takut aja, *jealous*nya berlarut-larut."

"Nggak kok. Nanti juga dia bakal menerima kehadiran bayi baru. Tapi sebisa mungkin, lo sama Rei ngasih perhatian secara adil ya, untuk meminimalisir *jealousy* sama biar dia nggak merasa tersisih."

Jenar mencoba mengikuti saran dari Hyena, namun sepertinya, apa yang dilakukannya masih belum cukup.

Soalnya suatu ketika, tepat setelah Boba menginjak usia satu bulan, Wuje kabur dari rumah.

Iya, kabur dari rumah.

Gimana ceritanya tuh?

Wuje kabur bersama tas ayamnya (yang kata Jenar, sebenarnya bebek) dengan membawa beberapa benda yang sudah dia siapkan malam sebelumnya, meliputi; kolor tiga biji, celana pendek satu, kaos satu, krayon, buku gambar, *action figure* Ultraman sama sendok pesawat.

Wuje berencana minggat selepas bubaran gereja, karena kan halaman gereja lagi ramai-ramainya oleh orang. Dikarenakan mamanya masih ngurus bayi, mamanya belum ke gereja. Alhasil, Wuje ke gereja bareng Jenar doang.

Jenar nggak *expect* anaknya bakal ngilang.

Di halaman gereja, dia yang ngira kalau Wuje lagi jalan ngikutin dia bahkan sempat nanya. "Je, mau mampir beli bubur dulu nggak? Atau kamu mau sarapan yang lain?" sambil terus jalan.

Tapi kok nggak ada yang jawab…

"*Boy,* kok Papa nanya nggak dijawab sih—" Jenar menoleh ke belakang dan kaget karena sosok Wuje nggak tampang. "—*wait.* Arga?!" Jenar yang mulai panik pun memelototi kerumunan, meneliti wajah-wajah bocah di sekitarnya. Tapi hasilnya nihil. Tas ayam kuning mencolok Wuje yang khas pun nggak kelihatan.

"Wuje?!" Jenar tercengang, sebelum perlahan, kesadaran menghantamnya. "HAH?! ANAK GUE NGILANG KE MANA?!!"

Jenar pusing banget. Dia mengitari halaman gereja yang masih ramai oleh orang beberapa kali. Dia juga sempat kembali ke dalam. Tapi Wuje tetap tidak tampak batang hidungnya. Sempat terpikir mau minta tolong pihak *security* untuk cek CCTV, tapi dipikir lagi, di tengah keramaian orang-orang yang baru keluar dari gereja, bakal nggak mudah menemukan sosok bocil seperti Wuje. Di parkiran juga, kayaknya ada banyak *blind spot* yang belum tentu ter*cover* oleh CCTV.

Lagi stress begitu, Jenar dikagetkan oleh *chat* dari istrinya.

regina:
je, pulangnya mampir di ranch market dulu ya.
beli gruyere sama gouda cheese.
fontina jg, kalau ada.

jenar:
HAH, BUAT APA?!

regina:
si bocil kayaknya bete sama aku semalam.
aku sapa td pagi sebelum sarapan, dia gak jawab.
jd mau aku sogok pake cheese fondue.

jenar:
regina...

regina:
ya?

jenar:
wuje ilang...

Rei langsung meneleponnya sesaat kemudian. Jenar rada gentar, tapi dia memberanikan diri menjawab telepon yang masuk dari istrinya...

"NGILANG GIMANA?!!"

"Regina, jangan panik, oke? Aku—"

"GIMANA AKU NGGAK PANIK—"

"Anaknya nggak mungkin jauh, Gina. Dia masih kecil—"

"JUSTRU KARENA DIA MASIH KECIL!! KALAU DIA DICULIK GIMANA?!! IYA KALAU PENCULIKNYA MINTA TEBUSAN!! KALAU NGGAK?!!" Rei sudah panik dan *overthinking* banget.

"*Wait.* Bisa aja dia ikut mobilnya Tigra, kan? Kita satu gereja. Bentar, aku tanya Tigra."

"Je—"

"Jangan panik. Kamu tunggu aja di rumah. Jangan ke mana-mana."

Sesuai dengan apa yang dikatakannya ke Rei, Jenar pun beralih bertanya ke Tigra. Dia makin kalut ketika Tigra jawab kalau Wuje nggak ikut mobilnya. Seraya masih tetap tenang, Jenar ganti menelepon teman-temannya yang lain, terutama yang satu gereja. *Just in case,* gitu kan. Namun ternyata hasilnya tetap nol.

Akhirnya, dengan pasrah, Jenar bicara sama pihak *security* dan meminta mereka mengecek rekaman CCTV.

Dari rekaman CCTV, barulah terlihat kalau ternyata, Wuje sengaja 'memisahkan diri' dari ayahnya. Dia sempat melangkah agak ke sudut, habis itu masuk ke *blind area* yang nggak ter-*cover* CCTV. Nggak jelas lagi di mana keberadaan anak itu. Jenar kian mumet.

Tak berapa lama, Rei menelepon lagi.

"Kak Hyena udah sampai di rumah, bakal jagain Ale. Aku *on the way* ke sana—"

"KAMU NAIK TAKSI?!" Jenar hampir berteriak.

"Nggak. Aku nyetir sendiri. Udah bisa kok."

"Regina—"

"Kamu mau larang aku? Anak aku ilang, Je!"

"YA ITU ANAK AKU JUGA??!"

Hampir saja mereka ribut di telepon. Tapi mengetahui istrinya lagi di jalan dan mungkin lagi menyetir, Jenar memutuskan mengesampingkan egonya dan menahan diri. Dia menghela napas, terus berujar simpel saja sebelum menyudahi panggilan telepon.

"Oke, terserah kamu. Nyetirnya hati-hati. Aku tungguin di sini. Inget, jangan ngebut."

Namun jelas, Rei pasti ngebut, kalau melihat bagaimana nggak sampai dua puluh menit kemudian, *Camry* yang dia kendarai meluncur masuk ke parkiran gereja. Bisa

mengenali mobil Rei hanya dengan sekali lihat, Jenar langsung mendekat. Saat pintu mobil dibuka, kentara sekali, Rei sudah pucat dan terkesan amat cemas.

"Alessia gimana kalau kamu ke sini?"

"Ada Kak Hyena. Ada Ayu juga."

"Kamu kasih tau Kak Hyena kalau Wuje ngilang?"

"Menurut kamu?!"

"Regina, aku tanyanya baik-baik!!"

"Aku juga jawabnya baik-baik!!"

Salah satu petugas *security* gereja yang ada di dekat mereka hanya bisa melongo menyaksikan perdebatan keduanya.

"Kok anaknya bisa ngilang?!"

"Nggak tau... tau-tau aku lihat udah nggak ada..."

"Kamu nggak pegang tangannya?"

"..."

"Je, pas bubaran gereja itu rame! Pasti banyak orang! Makanya anaknya dipegangin yang bener biar dia nggak ngilang." Rei kelihatan hampir menangis. "Kalau udah gini, gimana? Kalau dia dibawa orang jahat, gimana? Sekarang banyak cerita anak diculik buat diambil oargannya atau dijual ke luar negeri. Aku takut—" Rei nggak bisa meneruskan ucapannya, wajahnya telah memerah.

Jenar yang tadinya bete dan mau membantah malah jadi nggak tega sama Rei. "Regina—*sshh*, jangan mikir yang aneh-aneh dulu! Kita bakal cari Wuje sampai ketemu. Dia bakal baik-baik aja—"

Kata-kata Jenar terputus sewaktu *handphone*nya bergetar dan ternyata, yang masuk adalah *chat* dari Rossa.

"Siapa?!" Rei memburu cepat.

"Rossa."

"Kenapa?!"

"Wuje lagi sama dia." Jenar terlihat lega.

Ketegangan Rei menghilang drastis. "Oke. Kalau gitu, kita langsung jemput aja ya—"

"Regina,"

"Apa?"

"Wuje nggak mau pulang."

"Hah?!"

"Wuje marah sama aku. Marah sama kamu. Dia nggak mau pulang."

"... □□□."

"Kata Rossa, sebaiknya kita *respect* maunya Wuje dulu. Aku setuju. *I know, he's just a child, but his opinions and feelings matter too.* Saat ini, Rossa bilang Wuje belum mau ketemu kita."

"... □□□□□□."

"Regina," Jenar berusaha membujuk.

"... □□□□□□□□□□."

Ujungnya, dia malah mati kutu.

*

Pagi itu, Rossa kaget banget ketika Wuje menghampirinya sejenak sebelum dia mencapai mobil Jaka yang menunggu di luar pagar gereja.

"Tante, bawa aku pergi dari sini!!"

"Hah?!"

"Bawa aku pergi dari sini, Tante!! Aku lagi pengen kabur!!"

"..."

"Tante, aku mohon!!"

Rossa melongo, namun melihat tas Wuje yang tampak lebih berat dari biasanya dan matanya yang terlihat berkaca-kaca, dia pun nggak bisa nggak menurut. Jaka juga sama kagetnya, tapi sesuatu dalam ekspresi wajah Rossa membuatnya nggak bertanya lebih jauh dan hanya membiarkan saja ketika Wuje masuk mobil terus duduk di kursi penumpang bagian belakang.

"Kita ke mana, Shan?"

"Pulang."

"Oh..." Jaka melirik *rear-view mirror.* "Oke."

Mobil pun melaju.

"Papa kamu tahu nggak?" Rossa bertanya, sebab dia tahu beberapa minggu ini, Wuje selalu ke gereja hanya berdua

saja dengan Jenar.

"Engga." Wuje menggeleng. "Kan aku tuh—apa tuh ya namanya—oiya, minggat! Kalau kata Tante Hyena."

"Kenapa minggat, Argan?"

Wuje hanya tertunduk.

"Argan?"

"Papa sama Mama engga sayang aku lagi, Tante. Soalnya udah ada adik baru..."

"..."

"Tante, jangan kasih tau Mama sama Papa ya kalau aku pergi sama Tante..."

Rossa mulai paham situasinya gimana. Dia melirik pada Jaka yang masih menyetir. Selama sesaat, mereka sempat saling pandang. Sebenarnya, wajar kalau Wuje merasa cemburu. Rossa tahu banget gimana kedua orang tuanya, terutama Rei memanjakannya. Kini, dengan adanya anak kedua, pasti mau nggak mau perhatian mereka jadi terbagi.

"Argan udah sarapan?"

"Belum."

"Mau sarapan nggak?"

"Mau."

Akhirnya, mereka berhenti sejenak di restoran soto langganannya Rossa sama Jaka.

Sembari menemani Wuje makan—dan dia ngotot makan sendiri, enggan disuapi—Rossa memperhatikan anak itu sebentar, lalu bertanya. "Kalau Papa sama Mama kamu nyariin, gimana?"

"Tante jangan bilang-bilang." Wuje menjawab dengan mulut belepotan kuah soto. "Lagian, kayaknya Papa sama Mama nggak akan nyariin aku."

"Emangnya kenapa?"

"Kemarin-kemarin, pas aku pulang sekolah, aku bilang ke Mama 'Mama, aku udah pulang nih!' tapi Mama nggak jawab. Padahal biasanya Mama jawab." Wuje bercerita dengan nada sedih yang bikin Jaka harus menahan tawa, sementara Rossa diam-diam menyikut rusuknya. "Terus

semalam, aku mau bobo sama Mama, tapi nggak boleh. Harusnya gantian kan, Boba udah sering bobo sama Mama. Akunya kapan?"

"Boba siapa?"

"Bocil baru, Te. Adik aku."

Baik Rossa maupun Jaka gemes banget dengarin curhatannya si bocil. Tapi di sisi lain, mereka paham, Wuje pasti lagi sedih banget. Makanya, demi menghargai perasaan Wuje, keduanya nggak langsung mengabari Rei dan Jenar.

"Arga mau nambah?" Jaka menawari.

"Boleh, Om?"

"Boleh. Abis kelihatannya, kamu lapar banget."

"Iya, soalnya semalam aku makannya dikit doang, biar Papa sama Mama tau aku lagi marah! Tapi Papa sama Mama kayaknya nggak sadar..."

"Yaudah, Om Jaka pesenin lagi deh ya..."

Wuje makan cukup banyak. Jaka sempat khawatir Wuje bakal kekenyangan atau sakit perut, namun Rossa menenangkannya, bilang kalau Wuje memang suka makan, meski badannya nggak gembul banget dan masih tergolong sehat. Apalagi, anak itu sendiri yang bilang kalau semalam, dia hanya makan sedikit.

Setelah dari warung soto, mereka kembali ke rumah. Kelihatannya, rumah Jaka dan Rossa yang menurut Wuje unik dan keren cukup mampu menghiburnya. Sementara Wuje sibuk mengagumi robot penghisap debu milik mereka, Rossa memutuskan mengabari Jenar—yang menurut tebakannya, pasti lagi panik banget sekarang.

Sementara itu...

Pada akhirnya, Rei memutuskan berkendara sama Jenar sekalian meninggalkan dulu mobilnya di parkiran gereja setelah pihak *security* setuju menjamin keamanannya sampai nanti mobil itu diambil.

"Regina, kok nangis sih?" Jenar nanya sambil nyetir.

"Gimana nggak nangis?! Anak aku sampai kabur dan nggak mau pulang karena marah sama aku..." Rei tersedu, tampak benar-benar patah hati.

"Namanya juga anak muda, Regina."

"Dia masih bocil, Je!"

"Iya, bocil juga anak muda, kan?" Jenar nyengir, mencoba memperbaiki *mood* Rei. Tapi ternyata nggak cukup berhasil. "Regina... udah dong... jangan nangis..."

"Wuje tuh kalau tidur harus sama boneka kelincinya... harus dibikinin susu... *hiks...* boneka kelinci sama susunya nggak ada di rumahnya Ocha... *hiks...* kalau *anxious,* anaknya suka kebangun sendiri malam-malam... rewel... *hiks...* emangnya Ocha mau direpotin, dibangunin tengah malam?"

Jenar berdecak. "Oke, gini aja—"

"Gini aja apa?"

"Kita mampir rumah dulu deh, ambil susu bubuk sama boneka kelinci. Terus anter ke tempat Rossa sama Jaka."

"Wuje-nya gimana?"

"Ya kan anaknya bilang belum mau pulang, Regina..."

Kembali lagi ke rumah Rossa dan Jaka...

Usai puas ngepoin robot penghisap debu punyanya Jaka dan Rossa, Jaka menawari Wuje donat kentang bertabur gula halus yang tadi pagi-pagi banget sempat dia bikin bareng Rossa. Wuje menyambutnya dengan gembira, sebab dia memang suka makanan manis. Anak itu duduk lesehan di lantai berlapis karpet, makan donat hingga sekeliling mulutnya penuh bubuk putih gula halus.

"Masih mau nggak?"

"Kalau sekarang, udah cukup, Om. Tapi engga tau kalau nanti."

"Oke."

"Om, aku pengen nonton Charli tau. Om punya nggak?"

"Woh, kamu juga suka dengerin ST12?!" Jaka kaget, soalnya mereka kan beda generasi.

"Este dua belas itu apa?"

"*Band*-nya Charlie!"

Wuje melongo, kemudian tepuk tangan. "Hebat banget si Charli! Udah punya pabrik cokelat, punya *band* juga!"

"Hah?" Jaka jadi bingung.

"Maksudnya *Charlie and the Chocolate Factory*, bukan Charlie Van Houtten." Rossa memberitahu Jaka, lalu berpaling ke Wuje. "Argan, Papa sama Mama kamu mau ke sini."

Wuje tersentak. "TANTE BILANG-BILANG KE PAPA SAMA MAMA YA?!"

"Iya, Argan. Maafin Tante. Tapi kasihan deh mereka, pasti panik nyariin kamu. Tapi Papa sama Mama kamu bilang kok ke Tante, mereka nggak akan maksa kamu ketemu atau maksa kamu pulang kalau kamu nggak mau. Tapi kasihan deh Mama kamu. Kayaknya Mama kamu sedih banget..."

"Terus, Papa sama Mama ngapain ke sini?"

"Kata Mama kamu, kamu suka nggak bisa tidur kalau nggak ada Mr. Ici. Jadi Mama kamu mau anterin Mr. Ici."

Ucapan Rossa malah membuat Wuje tertunduk muram.

"Loh, kenapa?" Jaka melongo kaget.

"Kamu nggak mesti ketemu kok kalau nggak mau. Papa sama Mama kamu mau nunggu sampai kamu nggak marah lagi." Rossa berusaha menenangkan. "Maafin Tante Ocha ya, Argan, tapi kalau Tante Ocha nggak kasih tau Papa kamu, nanti kamu dikira ilang beneran..."

"Tapi aku emang mau dikira ilang beneran, Tante..."

Jaka dan Rossa saling pandang, sama-sama bingung.

"Tapi kalau Mama mau anter boneka kelinci aku..."

"... ya?"

"Berarti sama aja Mama nyuruh aku bobo di sini dong..."

"..."

"Berarti Mama engga mau aku pulang ya?"

"Waduh..." Jaka hampir tepuk jidat.

"Kalau gitu, Argan maunya gimana?" Rossa bertanya dengan sabar. "Sebenarnya ya, menurut Tante, Mama kamu gitu bukan karena Mama kamu nggak mau kamu pulang.

Mama kamu khawatir sama kamu, takut kamu nggak bisa tidur nantinya."

"..."

"Argan mau ketemu sama Mama apa nggak?"

Wuje tertunduk makin dalam.

"Argan?"

"Nggak tau, Tante." Wuje kelihatan murung.

"Atau gini aja, kalau kamu belum mau ketemu, pas Mama sama Papa kamu sampai, Tante bilang aja kamu lagi tidur ya?"

"..."

Ujung-ujungnya, memang itu yang terjadi.

Begitu Rei dan Jenar tiba, Wuje buru-buru kabur ke kamarnya Rossa dan Jaka yang tergolong dekat dari ruang depan. Dia bersembunyi di bawah selimut. Tapi soal nguping sih... tetap *stand-by* ya.

"Anaknya mana, Cha?" Rei bertanya dengan wajah sembab.

"Tidur, Rei."

Rei bermuka muram nan sedih.

"Nggak lo, nggak Argan, kenapa sih mukanya pada kayak gitu? *Mellow* banget." Jaka berkomentar.

"Kalau lo udah punya anak, lo pasti ngerti gimana rasanya kalau anak lo inisiatif kabur, terus nggak mau ketemu sama lo..." Jenar menjelaskan. "Dia ada cerita atau curhat nggak?"

Rossa menghela napas. "Katanya, dia sedih. Kayaknya, dia ngerasa tersisih karena di rumah kalian ada bayi baru."

"Ngerasa tersisih gimana?"

"Katanya kemarin-kemarin, waktu dia pulang sekolah, mamanya nggak jawab pas dia bilang dia udah pulang. Terus semalam, dia kepingin tidur sama mamanya, tapi nggak dibolehin, disuruh tidur sendiri." Rossa bercerita.

Di kamar, Wuje panik banget karena Rossa segitu blak-blak-annya.

"Anaknya udah tidur beneran?" Jenar bertanya lagi.

"Iya sih, kayaknya."

"Gue mau lihat dia deh bentar, kalau dia lagi tidur."

Wuje makin panik ketika mendengar suara langkah kaki yang mendekat. Secara dramatis, anak itu keluar dari bawah selimut, terus berbaring di atas kasur. Dia berniat pura-pura tidur. Tapi aktingnya buruk banget, soalnya Wuje tidur dengan pose tubuh kaku, dua tangan di atas perut dan mulut mingkem.

Menyaksikan anaknya pura-pura tidur, Rei tercengang sejenak di ambang pintu. Jenar menyusul nggak lama kemudian di belakangnya. Seketika, wajah lelaki itu langsung menunjukkan ekspresi geli. Kayaknya sih, dia mungkin sudah tertawa betulan jika Rei nggak memelototinya sambil *mouthing,* "jangan ketawa!".

Jenar memaksa diri mingkem seraya mengacungkan jempol.

Rei jadi yang duluan mendekati kasurnya Rossa dan Jaka. Sebenarnya, rada nggak enak hati menginvasi area pribadi orang lain. Namun, Jaka dan Rossa sudah mengizinkannya, jadi yah.

"Wuje, maafin Mama ya..."

"..."

"Mama bukannya nggak mau jawab, tapi waktu kamu ngomong, Mama lagi repot. Jadi nggak kedengaran."

"..."

"Mama sayang banget sama kamu."

"..."

"Marahnya jangan lama-lama ya, Nak. Nanti Mama kangen."

Mendengar Rei bilang begitu, hati mungil Wuje yang lemah tentu dibuat *nyesssssssssss* meleleh.

Cuma, namanya bocil lagi ngambek, ya masih ada perasaan bimbang dan gengsi yang tersisa. Jadi dia baru berhenti pura-pura tidur sewaktu sadar kalau Rei tengah berjalan lagi menuju pintu. Dia takut Rei keburu pulang, makanya bangunnya grasa-grusu banget.

"Mama!!" Wuje berseru sembari *struggling* untuk turun dari kasur karena kakinya terlilit selimut. *End up,* Wuje malah keselandung dan jidatnya terantuk tepi ranjangnya Rossa dan Jaka. Bunyinya keras banget, hingga Jaka dan Rossa ikut-ikutan muncul di ambang pintu.

"Astaga, Arga—"

"Mama!!" Wuje meraung, kontan menangis. "Sakit!!"

Jenar melangkah mendekat untuk mengecek jidatnya Wuje. Agak merah. Ada benjolnya dikit.

"Huaaaaa!!! Mamaaaaa!!!"

"Yah, Je..."

"Papaaaaaa!!! Jidat aku—*hwaaaaaaa*!!!"

"Benjol nih. Tapi dikit kok." Jenar berujar kalem.

Tentu, Rei dan Rossa bergerak cepat memberi pertolongan pertama buat jidatnya Wuje yang malang, nggak seperti Jaka dan Jenar yang malah senyam-senyum menahan geli.

"Udahan ya Je, minggatnya?" Jenar meledek Wuje, sementara yang bersangkutan lagi manyun dengan mata merah dan muka sembab. Dahinya dikompres oleh es batu berbalut kain.

"Jenar, anaknya jangan diledekkin!"

"Abisnya, drama banget." Jenar mencibir.

"Sakit tau, Papa!"

"Siapa yang suruh?"

"Abisnya, semalem aku nggak boleh bobo sama Mama!!"

"..."

"Padahal kan ini Mama aku!!"

"Iya, ini mamanya Boba juga."

"Tapi kan aku jadi anak Mama duluan daripada Boba!"

"Dia kan masih kecil, Je..."

"AKU JUGA MASIH KECIL!!"

"Iya, iya," Rei berusaha melerai. "Nanti malam kamu bobonya sama Mama."

"Bener ya, Ma?"

"Iya."

"Yeeeey!"

"Tapi kok kamu kepikiran kabur sih, Je?"

"Kalau di film-film kan biasanya gitu, Ma. Kalau sebel, yaudah kabur aja!"

*

Jenar lagi memasukkan foto-foto yang baru dicetak ke dalam *photo album* terbaru keluarga mereka ketika Rei memasuki kamar.

"Wuje udah tidur?"

"Udah."

"Boba?"

"Udah juga. *Food comma.* Tadi nyusunya banyak banget."

"Berarti malam ini nggak butuh bantuan ya?"

"Kayaknya nggak."

"Kalau butuh, bilang aja." Jenar terkekeh, yang membuat pipi Rei memanas.

Bantuan yang dimaksud adalah 'bantuan' untuk meredakan nyeri ringan saat masa menyusui karena *milk duct* yang tersumbat. Biasanya, karena produksi ASI yang tergolong banyak melampaui kebutuhan bayi yang disusui. Biasanya, Rei memompa ASI dan menyimpannya untuk stok demi mencegah mastitis parah. Kata konsultan laktasinya, masalah yang Rei alami masih bisa diatasi dengan menyusui lebih sering. Tapi belakangan ini, daripada menggunakan pompa, Rei lebih sering menerima bantuan Jenar.

"Kamu ngapain?"

"Rapiin foto."

"Oh, udah album yang baru lagi?"

"Mm-hm."

Anggap saja mereka *old-fashioned* atau apa, tapi selain menyimpan *soft file* foto-foto keluarga mereka di *Cloud* atau *Google Drive,* mereka juga suka menyimpannya dalam album fisik.

Rei mengambil tempat duduk di samping Jenar, mengamati foto-foto yang masih belum dimasukkan. Kebanyakan adalah foto-foto yang diambil di rumah sakit.

Ada fotonya yang lagi menggendong Boba bersama Jenar dan Wuje. Ada foto Jenar yang menggendong Boba sendirian. Ada foto Rei yang menggendong Boba sendirian. Foto Wuje yang mencium pipi Boba. Foto kedua orang tua Jenar bersama Boba dan Wuje. Foto Hyena bersama Boba dan Wuje. Foto Kedua orang tua Rei bersama Boba dan Wuje. Lalu foto Rei... bersama kedua orang tuanya.

"Foto ini bagus." Jenar menunjuk foto Rei bersama kedua orang tuanya. Senyum ayahnya terlihat kaku, dan ibunya tampak canggung. Tapi mereka terlihat seperti keluarga dalam foto itu.

"Ini mungkin fotoku sama orang tuaku satu-satunya yang aku punya."

"Kalau gitu, seringin foto dong."

"Hm."

"Kita nggak pernah tau apa yang bakal terjadi kan? Setiap momen bisa jadi momen yang terakhir. *So, cherish it while it lasts*."

"Benar juga." Rei menyandarkan kepalanya di bahu Jenar. "Oke. Besok-besok, kalau Papa sama Mama aku main, aku bakal banyakkin ambil foto mereka."

Jenar hanya tersenyum saja.

"Foto ini juga bagus." Rei menunjuk foto mereka berempat —foto Jenar, dirinya, Boba dan Wuje.

"Ah ya, *happy family*."

"Mm-hm."

"Rossa *and* Jaka *will love this picture.*" Rei menunjuk foto lain, yang memuat sosok Jaka yang sedang duduk sambil menggendong Boba. Dalam foto itu, Boba nggak lagi dibedong, sehingga jemari mungilnya terulur ke atas, ke arah wajah Jaka. Rossa duduk di sampingnya, menumpangkan dagunya pada pundak Jaka sembari tersenyum.

"Nanti aku *send copy*-annya ke mereka." Jenar berujar. "Ah ya, jadi kapan mau konsultasi sama Dokter Natya?"

"Konsultasi soal apa?"

"Kontrasepsi. Masih beberapa bulan lagi, *of course,* tapi aku juga mau belajar dan mau tau. Soalnya perkara *birth control* itu kan bukan cuma tanggung jawab kamu, tapi tanggung jawab aku juga."

"Bulan depan, mungkin. *No need to rush*."

"Bulan depan ya?"

Rei mengangguk. "Iya."

"Oke..." Jenar setuju.

"Kamu *concerned* banget soal *birth control*."

"*We have to be really careful.* Dokter bilang, kita sebaiknya nggak punya anak lagi."

"Kita?"

"Kalau kamu hamil lagi, bakal bahaya buat kamu. Dan aku jelas nggak ada niatan mau hamilin perempuan selain kamu. *So yah,* kita."

Rei tertawa kecil.

"Aku serius, Regina. *I'm not touching you unless I know it's medically safe*."

"Iya, aku tau kok." Rei mengusap bahu Jenar, matanya tertuju lagi pada lembaran foto. "*Pretty children. Too bad,* Wuje kayaknya *jealous* banget sama Boba."

"*It's natural.* Pada akhirnya, dia bakal sayang sama Boba kayak kita kok."

"*Hopefully so*."

"*It will happen,* Regina. *Trust me.*"

"Aku selalu percaya kamu, Je."

"Oh ya? *What a character development*."

"Sejak hari di mana aku bilang kamu udah menang, aku rasa, jauh di dalam hati kecilku, aku selalu percaya kamu."

"*Thank you,* Regina."

Rei mengangguk.

"*Are you happy*?"

"*Very*, walau dalam hidup ini, masih ada sesuatu yang mau aku lakuin."

"Apa?"

"Untuk selalu nemenin kamu, nggak peduli apa pun yang hidup kasih ke kita, dan..."

"Dan?"

"*To love me the way that you love me.*"

"*You will*."

Rei menoleh pada lelaki di sampingnya, bersamaan dengan Jenar menatap padanya.

Lalu, keduanya menarik senyum yang sama.

A BUNCH OF DADDY — SELESAI

****

a/n:

AKHIRNYA SELESE JUGA CHAPTER TERPANJANG DARI CERITA TERPANJANG YANG PERNAH GUE TULIS WKWKWKWKWWK

terimakasih banyak untuk semua pembaca, yang, terlepas dari semua kekurangan dalam tulisan ini, tetap ngikutin dan membaca sampai akhir. butuh komitmen dan meluangkan waktu untuk baca cerita yang chapternya banyak, dan mungkin masih ada juga bagian-bagian dari kehidupan tokoh-tokoh di sini yang belum terceritakan karena waktunya gak pas dan momen-momen yang gak mendukung.

however, buat followers instagram gue mungkin tau, kalo gue suka bikin side story sendiri-sendiri maupun ebook project untuk 'menyorot' bagian-bagian yang kurang terceritakan itu.

(soalnya sumpah, ini yang versi wattpad aja udah 318.000 kata, itu tuh kalo di-layout bisa kayak empat novel setebal 400 halaman wkwk)

begitulah. gue jadi belajar banyak sepanjang menulis tentang jenar, regina, jella, tigra dan teman-teman mereka

yang lain, yang sebenarnya semuanya tokoh utama dalam cerita mereka sendiri-sendiri, tapi berhubung Teknik dan ABOD ini berpusat di tokoh jenar, so, we saw more of him than others in both stories.

dari semua tokoh dalam cerita ini, siapa yang kira-kira akan susah lo lupakan? wkwkwkwk

sekian dari gue, sampai ketemu di tulisan-tulisan berikutnya (sebab gue pribadi berencana untuk lebih rajin lagi menulis dan menyelesaikan draft-draft cerita gue di tahun).

tetap jaga kesehatan, stay safe dan semangat dalam beraktivitas!

ciaooooo!

papa dua anak

kesayangannya papa dua anak

daddy-mommy cherry

wirya x incess (jiahhh)

pandangan pertama boba-chester

abang dan boba